

Imam Adz Dzahabi

Siyar

A'lam - An Nubala

سِيرُ أَعْلَامِ النَّبَلَاءِ

Karya monumental dari Imam Adz-Dzahabi yang menghimpun biografi para tokoh besar Islam dari berbagai generasi, mulai dari para sahabat hingga ulama abad pertengahan. Buku ini tidak hanya mencatat perjalanan hidup mereka, tetapi juga menilai keilmuan, akhlak, kekuatan hafalan, dan kontribusi mereka dalam hadis, fikih, zuhud, dan jihad. Dengan gaya penulisan yang kuat dan penuh ketelitian, karya ini menjadi rujukan utama dalam ilmu rijal dan sejarah peradaban Islam.

Jilid 09
Dari 16

QantaraLit Seri Ke-409

Siyar A'lam An-Nubala 09

سِيرُ أَعْلَامِ النَّبَلَاءِ

Penulis: Syamsuddin, Muhammad bin Ahmad bin Utsman Az-Zahabi (673 - 748 H)

Penerjemah: Muhamad Abid Hadlari

 **Akses Terjemahan Lain:**

[WhatsApp Channel](#) | [Google Drive](#) | [Telegram](#)

[Katalog Daftar E-Book](#) | [Blog Pribadi](#) | [EBS Book](#)



Selesai diterjemahkan:

17 Ramadhan 1447 H – 07 Maret 2026

 Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

Peringatan :

Terjemahan ini didasarkan pada teks yang memiliki tingkat kompleksitas bahasa berbeda-beda. Karena itu, beberapa kalimat dengan nuansa sastra yang tinggi mungkin belum sepenuhnya terwakili dalam terjemahan bahasa Indonesia.

✦ **Wakaf untuk Kaum Muslimin** ✦

(bebas sebar, cetak & gandakan, non-komersial)



Spesifikasi Naskah

- **Ukuran Buku** : (B5 / 18,2 × 25,7 cm)

Pengaturan Teks

- **Font Teks** : (Roboto)
- **Ukuran Font** : (14 pt)
- **Spasi Baris** : (1,15)
- **Perataan Teks** : Rata kiri-kanan (Justify)
- **Indent Paragraf** : 1,27 cm

Pengaturan Halaman

- **Margin Atas** : 2,54 cm
- **Margin Bawah** : 2,54 cm
- **Margin Kanan** : 1,9 cm
- **Margin Kiri** : 1,9 cm

Layout

- **Desain Sampul** : Canva
- **Desain Isi** : Microsoft 365

DAFTAR ISI

Lanjutan Tingkatan Kedua Belas:	22
1738 - Al-Waki'i	22
1739 - Ahmad bin Isyab (diriwayatkan oleh Bukhari)	23
1741 - Basyar bin Musa.....	28
1742 - Abu Bilal al-Asy'ari.....	29
1743 - Sa'id bin Katsir bin 'Ufair (diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim, dan al-Nasa'i)	30
1744 - Sa'id bin Manshur : (diriwayatkan dalam Shahih Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi, Nasa'i, dan Ibnu Majah)	33
1745 - Musaddad bin Musarhad : (diriwayatkan dalam Shahih Bukhari, Abu Dawud, Tirmidzi, dan Nasa'i)	38
1746 - Nu'aim bin Hammad bin Mu'awiyah : (diriwayatkan dalam Shahih Bukhari, Abu Dawud, Tirmidzi, dan Ibnu Majah)	42
1747 — Yahya bin Abdullah bin Bukhair: (diriwayatkan dalam Bukhari, Muslim, Ibnu Majah).....	60
1748 — Abu al-Yanbaghi:.....	62
1749 — Al-Humaidi: (diriwayatkan dalam Bukhari, Abu Dawud, Tirmidzi, Nasa'i)	63
1750 - Yahya bin Abi al-Khushaib:.....	68
1751 - Al-Maq'ad: (diriwayatkan dalam enam kitab hadits utama)	68
1752 - Sulaiman bin Dawud: (diriwayatkan dalam empat kitab hadits)	71

1753 - Mu'alla bin Asad: (diriwayatkan dalam al-Bukhari, Muslim, al-Tirmidzi, al-Nasa'i, dan Ibnu Majah).....	72
1754 - Sunaid: (diriwayatkan dalam Ibnu Majah).....	73
1755 - Muhammad bin Sallam: (diriwayatkan dalam al-Bukhari)	74
1756 - Ali bin Ma'bad:	77
1757 - Ali bin Ma'bad bin Nuh	78
1758 - Al-Nufaili (diriwayatkan dalam Bukhari dan Kutub al-Arba'ah)	80
1759 - Al-Jurmi (diriwayatkan dalam Bukhari dan Muslim)	83
1760 - Umar bin Hafsh bin Ghiyats (diriwayatkan dalam Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi, dan Nasa'i)	85
1761 - Khalid bin Khalli	86
1762 - Putranya: Muhammad bin Khalid bin Khalli (diriwayatkan dalam Nasa'i)	88
1763 - Muhammad bin al-Minhal (diriwayatkan dalam Bukhari, Muslim, Abu Dawud)	89
1764 - Muhammad bin al-Minhal al-Bashri	91
1765 - Ibnu Sama'ah	92
1766 - Yahya bin Basyir (diriwayatkan dalam Muslim).....	93
1767 - Ibnu Abi al-Aswad (diriwayatkan dalam Bukhari, Abu Dawud, Tirmidzi)	94
1768 - Al-Farawi (diriwayatkan dalam Bukhari, Tirmidzi, Ibnu Majah)	95
1769 - Abdurrahman bin Salam (diriwayatkan dalam Muslim)	96

1770 - Muhammad bin Salam.....	97
1771 - Ahmad bin Syabib (diriwayatkan dalam Bukhari dan Nasa'i)	99
1772 - Abu Tawbah al-Halabi (diriwayatkan dalam Bukhari, Muslim, dan Abu Dawud)	99
1773 - Al-Khusyi	101
1774 - Ashbagh bin al-Faraj (diriwayatkan dalam Bukhari, Tirmidzi, dan Nasa'i)	102
1775 - Al-Musnadi (diriwayatkan dalam Bukhari)	105
1776 - Al-Muqaddami (diriwayatkan dalam Bukhari, Muslim, dan Nasa'i)	107
1777 - Ahmad bin Abi Syu'aib (diriwayatkan dalam Bukhari, Abu Dawud, Tirmidzi, dan Nasa'i)	108
1778 - Ahmad bin Abd al-Malik (diriwayatkan dalam Bukhari, Nasa'i, dan Ibnu Majah)	108
Tingkatan Kedua Belas	110
1779 - Muhammad bin Sa'd:	110
1780 - Yazid bin Abdirabbih (diriwayatkan dalam kitab Abu Dawud, Muslim, an-Nasa'i, dan Ibnu Majah):	113
1781 - Hautsarah bin Asyras:	114
1782 - Haywah bin Syuraih (diriwayatkan dalam kitab al-Bukhari, Abu Dawud, at-Tirmidzi, dan Ibnu Majah):	114
1783 - Muhammad bin Wahb:	115
1784 - Muhammad bin ash-Shabbah ad-Daulabi (diriwayatkan dalam kitab al-Bukhari, Muslim, dan Abu Dawud):	116

1785 - Adapun Muhammad bin ash-Shabbah (diriwayatkan dalam kitab Abu Dawud dan Ibnu Majah):	118
1786 - Bisyr bin al-Walid:	119
1787 - Az-Zahrani: (diriwayatkan dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim).....	121
1788 - Asy-Syadzakuni:	125
1789 - Abdullah bin Thahir:	130
1790 - Abdullah bin Muhammad bin Asma': (diriwayatkan dalam Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Dawud, dan Sunan an-Nasa'i)	132
1791 - Ibnu Al-A'rabi:.....	133
1792 - Ibrahim bin Al-Mundzir: (diriwayatkan dalam Shahih Bukhari, Sunan Nasa'i, dan Sunan Ibnu Majah).....	135
1793 - Sahl bin Zanjalah: (diriwayatkan dalam Sunan Ibnu Majah)	138
1794 - Ibnu Abi Saminah: (diriwayatkan dalam Shahih Bukhari dan Sunan Abu Dawud).....	139
1795 - Al-Hakam bin Musa: (diriwayatkan dalam Shahih Muslim, Sunan Nasa'i, dan Sunan Ibnu Majah)	140
1796 - Ibnu Syabawayh: (diriwayatkan dalam Sunan Abu Dawud)	142
1797 - Ahmad bin Muhammad bin Musa: (diriwayatkan dalam Shahih Bukhari, Jami' Tirmidzi, dan Sunan Nasa'i)	144
1798 - Umayyah bin Bustham: (Bukhari, Muslim)	144
1799 - Hibban bin Musa: (Bukhari, Muslim, Tirmidzi, Nasa'i) .	146

1800 - Adapun orang yang satu nama dengannya, Hibban bin Musa bin Hibban:.....	146
1801 - 'Ali bin Bahr: (Abu Dawud, Tirmidzi)	147
1802 - Ibnu al-Rammah:	148
1803 - Qutaibah: (semua kitab enam)	148
1804 - Ahmad bin Janab (diriwayatkan oleh Muslim dan Abu Dawud)	161
1805 - Thalut bin Abbad	161
1806 - Al-Abbas bin Al-Walid (diriwayatkan oleh Al-Bukhari, Muslim, dan An-Nasai)	163
1807 - Abdul A'la bin Hammad (diriwayatkan oleh Al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, dan An-Nasai)	164
1808 - Mush'ab.....	165
1809 - Ahmad bin Harb:	168
1810 - Ahmad bin Ibrahim	171
1811 - Ahmad bin Umar	172
1812 - Ahmad bin Jawwas.....	173
1813 - Az-Zimmi	174
1814 - Al-Murri:	175
1815 - Ibrahim bin al-Hajjaj	175
1816 - Ibrahim bin al-Hajjaj:	176
1817 - Ali bin Al-Madini: (diriwayatkan dalam Bukhari, Abu Dawud, Muslim, dan Nasa'i)	177
1818 - Ibrahim bin Hamzah: [Diriwayatkan dalam Bukhari dan Abu Dawud].....	200

1819 - Hajib bin al-Walid: [Diriwayatkan dalam Muslim].....	201
1820 - Ibrahim bin Yusuf: [Diriwayatkan dalam an-Nasa'i]	201
1821 - Abu Tammam:	203
1822 - Abu Ma'mar al-Hadzali: [Diriwayatkan dalam Bukhari, Muslim, dan Abu Dawud]	208
1823 - Yahya bin Ma'in: "Bukhari, Muslim, Abu Dawud"	211
1824 - Al-Utbi:	240
1825 - Hudbah bin Khalid (diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim, Abu Dawud, dan Nasa'i):	241
1826 - Syaiban bin Farrukh (Muslim, Abu Dawud)	246
1827 - Ibnu Abi Asy-Syawareb (Muslim, An-Nasa'i, At-Tirmidzi, Ibnu Majah)	249
1828 - Muhammad bin A'idz (Abu Dawud, An-Nasa'i)	250
1829 - Kamil bin Thalhah.....	253
1830 - Keponakan (Saudara Perempuan)nya: Abu Kamil Al-Fudhail (diriwayatkan dalam: Al-Bukhari mualaq, Muslim, Abu Dawud, An-Nasa'i).....	257
1831 - Al-Barjalani	258
1832 - Muhammad bin Bakkar (diriwayatkan dalam: Muslim, Abu Dawud)	259
1833 - Adapun Muhammad bin Bakkar bin Bilal.....	260
1834 - Muhammad bin Bakkar bin Az-Zubair (diriwayatkan dalam: Muslim, Abu Dawud)	261
1835 - Muhammad bin Aban (diriwayatkan dalam: Al-Bukhari, dan kitab hadits empat)	262

1836 - Muhammad bin Aban bin Imran	264
1837 - Ishaq An-Nadim.....	265
1838 - Al-Mu'afa bin Sulaiman (diriwayatkan dalam: An-Nasa'i)	267
1839 - Ibnu Abi Syaibah: (diriwayatkan dalam Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Nasa'i, dan Ibnu Majah)	268
1840 - Ibrahim bin Abdullah: (diriwayatkan dalam Nasa'i dan Ibnu Majah)	275
1841 - Al-Hizami: (diriwayatkan dalam Bukhari dan Nasa'i)...	276
1842 - Harun bin Ma'ruf: (diriwayatkan dalam Bukhari, Muslim, dan Abu Dawud)	277
1843 - Dawud bin Amr: (diriwayatkan dalam Muslim dan Nasa'i)	278
1844 - Dawud bin Rusyaid (diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, dan al-Nasa'i)	281
1845 - Sulaiman, cucu Syurahbil (diriwayatkan oleh al-Bukhari dan kelompok empat)	284
1846 - Adapun Sulaiman bin Abd al-Rahman:.....	288
1847 - Ibrahim bin Musa al-Farra' (diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim, dan Abu Dawud)	289
1848 - Muhammad bin Mihran al-Jammal (diriwayatkan oleh al- Bukhari, Muslim, dan Abu Dawud).....	292
1849 - Al-Khazin.....	293
1850 - Suraij bin Yunus (diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim, dan al-Nasa'i)	294

1851 - Amr al-Naqid (diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim, dan Abu Dawud)	296
1852 - Khalaf bin Salim (diriwayatkan oleh al-Nasa'i).....	297
1853 - Jabarah bin al-Mughallis.....	299
1854 - Utsman bin Abi Syaibah.....	300
1855 - Az-Ziyadiy	303
1856 - Masykajanah	304
1857 - Yahya bin Habib bin 'Arabiyy.....	305
1858 - Sandul	306
1859 - Ibnu Kasib	307
1860 - Muhammad bin Abi As-Sariy	309
1861 - Salim bin Hamid	310
1862 - Abdul Hakam.....	311
1863 - Dik Al-Jinn.....	312
1864 - Ibnu Ammar.....	313
1865 - Ibrahim bin Muhammad.....	314
1866 - Al-Khuza'i	315
1867 - Ibnu Abi Dawud	319
1868 - Ishaq bin Ibrahim.....	321
1869 - Al-Hasan bin Sahl	322
1870 - Ibnu Az-Zayyat.....	323
1871 - Al-'Allaf	323
1872 - Ibnu Kullab.....	325
1873 - Ibnu Binti As-Suddi	326

1874 - Ahmad bin Hanbal.....	328
1875 - Ishaq bin Rahuyah.....	552
1876 – Al-Husain bin Manshur.....	580
1877 – Ubaidullah bin Mu'adz.....	581
1878 – Amr bin Rafi'	582
1879 – Yahya bin Ayyub	583
1880 - Harmalah	585
1881 - Sajjadah	589
1882 - Abu Kuraib	591
1883 - Al-Halwani.....	596
1884 - Al-Husain bin Huraitis	598
1885 - Abd al-Jabbar bin al-Ala'	599
1886 - Ayahnya	600
1887 - Al-Musayyab bin Wadlih.....	600
1888 - Abu Qudamah al-Sarkhasi	603
1889 - Amru bin Zurarah.....	604
1890 - Umar bin Zurarah.....	605
1891 - Suwaid bin Nashr	606
1892 - Al-Anthaki	607
1893 - Suwaid bin Sa'id	609
1894 - Hisyam bin Ammar	618
1895 – Abdullah bin Mu'awiyah	636
1896 – Abu Mush'ab	637
1897 – Al-Utsmani	641

1898 – Al-Qawariri	643
1899 – Abu Al-Shalt	647
1900 – Al-Lu'lu'i	650
1901 – Manshur bin Al-Mahdi	651
1902 – Al-Samin	651
1903 – Muhammad bin Hatim Al-Mashshishi	653
1904 – Muhammad bin Hatim bin Sulaiman Al-Zammi	653
1905 – Shahib Al-Bashri	654
1906 – Sahl bin Utsman	655
1907 - Ibnu Numair	656
1908 - Ubaid bin Ya'isy	659
1909 - Al-Muradi	660
1910 - Ath-Thanafisi	660
1911 - Mahmud Al-Warraq	662
1912 - Wahb bin Baqiyyah	663
1913 - Al-Ghazzi	666
1914 - Hanaad bin As-Sari	667
1915 - Hanaad bin As-Sari Al-Asghar Ad-Darimi	669
1916 - Muhammad bin 'Abdillah bin 'Ammar	671
1917 - Al-Fallaas	672
1918 - Khalifah bin Khayyath	674
1919 - Shafwan bin Shalih	676
1920 - Ishaq bin Abi Isra'il	678
1921 - Ibrahim bin Abdillah	680

1922 - Ibrahim bin Muhammad bin 'Ar'arah	681
1923 - Ahmad bin Mani'.....	685
1924 - Hatim Al-Asham	686
1925 - Ahmad bin Khadhrawaih.....	690
1926 - Abu Khaitsumah.....	691
1927 - Ahmad bin Abi Khaitsumah	695
1928 - Muhammad bin Abi Bakr Ahmad bin Zuhair Al-Baghdadi	697
1929 - Mujahid bin Musa.....	698
1930 - Abu Hassan Az-Ziyadi.....	699
1931 - Muhammad bin Rumh	702
1932 - Luwin.....	704
1933 - Muhammad bin Humaid	707
1934 - Zughbah.....	711
1935 - Ali bin Hujr	712
Tingkatan Ketiga Belas.....	718
1936 - Duhaime: (diriwayatkan dalam Bukhari, Abu Dawud, Nasa'i, Ibnu Majah)	718
1937 - Di'bil:.....	723
1938 - Ahmad bin al-Mu'adzdal:.....	724
1939 - Zaid bin Bisyr:	726
1940 - Ibnu Akhil Imam: (diriwayatkan dalam Abu Dawud dan Nasa'i)	727
1942 - Muhammad bin Karram:	728

1943 - Ya'qub bin Ka'b.....	729
1944 - Ali bin Muslim: (Bukhari, Abu Dawud, Nasa'i)	730
1945 - Al-Jahizh	731
1946 - Ahmad bin Khalid: (Tirmidzi, Nasa'i)	737
1947 - Ahmad bin Al-Khalil: (Nasa'i)	738
1948 - Ahmad bin Al-Khalil An-Naufali Al-Qumsiy	739
1949 - Dzun Nun Al-Mishri	739
1950 - Ibnu Ziyad:	744
1951 - Al-Rawajni (diriwayatkan dalam Bukhari, Tirmidzi, dan Ibnu Majah):	744
1952 - Shalih (diriwayatkan dalam Tirmidzi):	747
1953 - Shalih bin Muhammad At-Tirmidzi:	747
1954 - Utbah bin Abdullah (diriwayatkan dalam An-Nasai): ...	748
1955 - Ad-Duri (diriwayatkan dalam Ibnu Majah):	750
1956 - Sawwar bin Abdullah (diriwayatkan dalam Abu Dawud, Tirmidzi, dan An-Nasai):	752
1957 - An-Nakhsyabi:	754
1958 - Muhammad bin Ubaid:	755
1959 - Al-Hasan bin Arafah (termuat dalam Tirmidzi dan Ibnu Majah):	756
1960 - Ahmad bin Abi Suraij (termuat dalam Bukhari, Abu Dawud, dan An-Nasai):	760
1961 - Ali bin Khasyram (termuat dalam Muslim, Tirmidzi, dan An-Nasai):	761
1962 - Ahmad bin Bakkar (termuat dalam An-Nasai):	762

1963 - Al-Khathmi (termuat dalam Muslim, Tirmidzi, An-Nasai, dan Ibnu Majah):.....	763
1964 - Yahya bin Aktsam (termuat dalam Tirmidzi):	764
1965 - Ibnu Al-Sikkiit.....	772
1966 - Humaid bin Zanjuyah (diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Al-Nasa'i)	775
1967 - Abu Hammam (diriwayatkan oleh Muslim, Abu Dawud, Al-Tirmidzi, dan Ibnu Majah).....	778
1968 - Abu Hudzafah (diriwayatkan oleh Ibnu Majah)	779
1969 - Al-Hasan bin Isa bin Masarjis: (diriwayatkan dalam Muslim, Abu Dawud, dan an-Nasa'i)	781
1970 - Al-Mutawakkil 'alallah:.....	784
1971 - Al-Muntashir Billah	794
1972 - Al-Musta'in Billah.....	799
1973 - Al-Bazzi	804
1974 - Abu Umair bin Al-Nakhas: (diriwayatkan oleh Abu Dawud dan An-Nasai)	805
1975 - Al-Harits bin Miskin: (diriwayatkan oleh Abu Dawud dan An-Nasai)	807
1976 - Al-Buwaithi.....	812
1977 - Ibnu Al-Sarh: (diriwayatkan oleh Muslim, Abu Dawud, An-Nasai, dan Ibnu Majah)	815
1978 - Sahnun:.....	817
1979 - Ahmad bin Isa: (diriwayatkan dalam Bukhari, Muslim, Abu Dawud, An-Nasa'i, dan Ibnu Majah)	824

1980 - Ahmad bin Isa:.....	825
1981 - Ahmad bin Isa:.....	826
1982 - Abu Tsauro: (diriwayatkan dalam Abu Dawud dan Ibnu Majah)	826
1983 - Ibrahim bin Khalid:	829
1984 - Ibrahim bin Khalid: (mq).....	830
1985 - Al-Ju'i:	830
1986 - Al-Karabisi:.....	832
1987 - Al-Fath bin Khaqan:	834
1988 - Al-Fadhl bin Marwan:	835
1989 - Ahmad bin Abi Al-Hawari.....	836
1990 – Muhammad bin Mushaffa (diriwayatkan oleh Abu Dawud, al-Nasa'i, dan Ibnu Majah).....	847
1991 – Al-Adani (diriwayatkan oleh Muslim, al-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan al-Nasa'i)	849
1992 – Raja' bin Murji' (diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Ibnu Majah)	850
1993 – Al-Bikandi (diriwayatkan oleh al-Bukhari).....	852
1994 – Al-Bahrani (diriwayatkan oleh Ibnu Majah)	853
1995 – Ibnu Habib	854
1996 – Abdul Malik bin Habib	860
1997 – Musa bin Mu'awiyah:.....	860
1998 – Al-Muhasibi:.....	862
1999 – Abu Qudamah al-Sarkhasi: (Bukhari, Muslim, Nasa'i)	864

2000 – Ahmad bin Abdurrahman: (Tirmidzi, Nasa'i, Ibn Majah)	865
2001 – Harun al-Hammal: (Muslim, dan kelompok empat) beserta putranya.....	866
2002 – Musa bin Harun, putranya:.....	867
2003 – Al-A'yun: (diriwayatkan oleh Muslim)	870
2004 – Ziyad bin Ayyub: (diriwayatkan oleh Al-Bukhari, Abu Dawud, At-Tirmidzi, dan An-Nasai)	871
2005 – Abu Musa: (diriwayatkan oleh seluruh Enam Imam). 873	
2006 – Harun bin Ishaq: (diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, An-Nasai, dan Ibnu Majah)	876
2007 – As-Sukari: (diriwayatkan oleh Ibnu Majah).....	877
2008 – Ismail bin Abdullah bin Zurarah:.....	879
2009 – Ahmad bin Ibrahim: (diriwayatkan oleh Muslim, Abu Dawud, At-Tirmidzi, dan Ibnu Majah).....	879
2010 - Nashr bin Ali: Diriwayatkan oleh Enam Kitab Hadits... 882	
2011 - Nashr bin Ali Al-Jahdami Al-Kabir:	885
2012 - Ali bin Nashr bin Ali: Diriwayatkan oleh Enam Kitab Hadits.	887
2013 - Ali bin Nashr bin Ali: Diriwayatkan oleh Muslim, Abu Dawud, At-Tirmidzi, dan An-Nasa'i.....	888
2014 - Ad-Duraqi: Diriwayatkan oleh Enam Kitab Hadits.....	890
2015 - Bundar.....	892
2016 - Al-Jauhari: (Muslim, Empat Kitab Sunan)	897
2017 - Sufyan bin Waki': (At-Tirmidzi, Ibnu Majah)	900

2018 - Ar-Rifa'i: (Muslim, At-Tirmidzi, Ibnu Majah).....	901
2019 - Ahmad bin al-Hasan: (diriwayatkan dalam Bukhari dan Tirmidzi)	904
2020 - Ahmad bin al-Hasan bin Khirasy: (diriwayatkan dalam Muslim dan Tirmidzi)	905
2021 - Al-Haitsam bin Sahl:.....	905
2022 - Ahmad bin Shalih: (diriwayatkan dalam Bukhari dan Abu Dawud)	907
2023 — Uqbah bin Mukram: (diriwayatkan dalam Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi, dan Ibn Majah)	925
2024 — Uqbah bin Mukram Adh-Dhabbi:.....	926
2025 — Mahmud bin Khidasy: (diriwayatkan dalam Tirmidzi dan Ibn Majah)	926
2026 — Abdul Hamid bin Isham:.....	928
2027 - Al-Asyaji	929
2028 - As-Sari bin Al-Mughallis As-Saqathi:.....	932
2029 - Al-Hasan bin Syuja'	934
2030 - Al-Husain bin Al-Hasan bin Harb	937
2031 - Al-Khali':	938
2032 - Al-Hasan bin Ash-Shabbah bin Muhammad	939
2033 - Muhammad bin Aslam.....	941
2034 — Al-Ribathi: diriwayatkan dalam Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi, dan Nasa'i	954
2035 — Fadhl bin Sahl: diriwayatkan dalam Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Nasa'i, dan Tirmidzi	956

2036 — Muhammad bin Manshur: diriwayatkan dalam Abu Dawud dan Nasa'i.....	959
2037 — Muhammad bin Rafi': diriwayatkan dalam Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Nasa'i, dan Tirmidzi	962
2038 - Ahmad bin Al-Miqdam: (diriwayatkan dalam kitab Bukhari, Tirmidzi, Nasa'i, Ibnu Majah).....	967
2039 - Yusuf bin Musa: (diriwayatkan dalam kitab Bukhari, Abu Dawud, Tirmidzi, Ibnu Majah).....	969
2040 - Mahmud bin Ghilan: (diriwayatkan dalam kitab Bukhari, Muslim, Tirmidzi, Nasa'i, Ibnu Majah).....	971
2041 - Ad-Darimi: (diriwayatkan dalam kitab Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi).....	972
2042 — Ahmad bin Sa'id.....	980
2043 — Al-Darimi: (Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi, Ibnu Majah)	980
2044 — Abd: (Muslim, Tirmidzi).....	982
2045 — Ahmad bin Nashr: (Tirmidzi, Nasa'i).....	985
2046 — Ahmad bin Nashr al-Ataki al-Samarqandi:	986
2047 — Abdullah bin al-Shabbah: (Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi, Nasa'i)	986
2048 — Ali bin Sahl: (Abu Dawud)	987
2049 — Dan saudaranya: (Abu Dawud)	988
2050 - Abdurrahman Rusytah	988
2051 - Saudaranya:.....	989
2052 - Ahmad bin Sinan	990

2053 - Mu'ammal bin Ihab.....	991
2054 - Muhammad bin Mas'ud	993
2055 - Khusyaisy bin Ashram.....	995
2056 - Ali bin Harb	995
2057 - Ahmad bin Harb ath-Tha'i	997
2058 - Muhammad bin Harb:	997
2059 - Mu'awiyah bin Harb bin Muhammad al-Tha'i al-Maushili:	999
2060 - Salamah bin Syabib: (diriwayatkan dalam Shahih Muslim dan Kitab Sunan yang Empat).....	1000
2061 - Al-Kawsaj: (diriwayatkan dalam Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan al-Nasa'i, Sunan al-Tirmidzi, dan Sunan Ibnu Majah)	1002
2062 - Zaid bin Akhzam: (diriwayatkan dalam Shahih Bukhari dan Kitab Sunan yang Empat).....	1003
2063 - Al-Za'farani: (diriwayatkan dalam Shahih Bukhari, Sunan Abu Dawud, Sunan al-Tirmidzi, dan Sunan al-Nasa'i)	1005

Bismillahirrahmanirrahim

Lanjutan Tingkatan Kedua Belas:

1738 - Al-Waki'i

Imam al-Hafizh yang unggul, Abu Abdurrahman Ahmad bin Ja'far al-Kufi, al-Waki'i, yang buta. Ia meriwayatkan dari Hafsh bin Ghiyats, Abu Mu'awiyah al-Dharir, Abu Bakr bin 'Ayyasy, dan sejumlah perawi lainnya.

Abu Nu'aim pernah berkata: "Aku tidak pernah melihat seorang pun yang lebih kuat hafalannya daripada al-Waki'i."

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Ahmad bin al-Qasim al-Anmathi, Ibrahim al-Harbi, dan lain-lain. Ia wafat sebelum masa periwayatan berlangsung.

Ibrahim al-Harbi berkata: "Ia hafal seratus ribu hadis. Aku tidak menyangka ia pernah mendengar satu hadis pun kecuali langsung menghafalnya."

Al-Harbi juga berkata: Ahmad bin Hanbal pernah berkata kepada Ahmad bin Ja'far al-Waki'i: "Wahai Abu Abdurrahman, ceritakanlah kepada kami: Yahya meriwayatkan dari Tsaur, dari Habib bin 'Ubaid, dari al-Miqdam, ia berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *'Jika salah seorang di antara kalian mencintai saudaranya, maka beritahukanlah kepadanya.'*"

Abu Dawud berkata: "Al-Waki'i hafal ilmu dengan cara yang benar."

Ad-Daraquthni menyebutnya dan berkata: "Ia tsiqah (terpercaya), begitu pula putranya Muhammad, juga tsiqah."

Ibrahim al-Harbi berkata: "Abu Abdurrahman al-Waki'i wafat pada tahun 215."

Akan disebutkan kemudian: Ahmad bin 'Umar al-Waki'i yang wafat pada tahun 235.

1739 - Ahmad bin Isyak (diriwayatkan oleh Bukhari)

Al-Hafizh Abu Abdillah al-Hadhrani al-Kufi, al-Shaffar, yang menetap di Mesir. Ada yang menyebutnya Ahmad bin Ma'mar bin Isyak, ada pula yang menyebutnya Ahmad bin Ubaidillah bin Isyak.

Ia meriwayatkan dari: Syarik, Abdus Salam bin Harb, Ali bin 'Abis, dan para perawi Kufah.

Yang meriwayatkan darinya: al-Bukhari, Ishaq bin Hasan al-Thahhan al-Mishri, Abbas al-Dauri, Bakr bin Sahl, al-Fasawi, Abu Hatim, dan banyak lagi.

Abu Zur'ah berkata: "Ia seorang ahli hadis yang sempat aku jumpai."

Abu Hatim berkata: "Tsiqah, dapat dipercaya."

Abbas berkata: "Yahya bin Ma'in banyak menulis darinya."

Ia wafat sekitar tahun 218.

1740 - Khalaf bin Hisyam (*diriwayatkan oleh Muslim dan Abu Dawud*)

Putra Tsa'lab — ada yang mengatakan putra Thalib bin Gharab — Imam, al-Hafizh, al-Hujjah, Syaikhul Islam, Abu Muhammad al-Baghdadi al-Bazzaz, ahli qiraat.

Ia dilahirkan pada tahun 150.

Ia pernah mendengar dari: Malik bin Anas, Hammad bin Zaid, Abu 'Awanah, Abu Syihab al-Hannat Abdurabbih, Syarik al-Qadhi, Hammad bin Yahya al-Abah, Abu al-Ahwash, dan lain-lain.

Ia membaca Al-Qur'an kepada Sulaim, Abu Yusuf al-A'masyi, dan lainnya. Ia mengambil ilmu qiraat dari: Yahya bin Adam, Ishaq al-MusayYabi, dan segolongan ulama, lalu ia mengabdikan diri untuk mengajarkan qiraat dan meriwayatkan hadis.

Yang mengambil bacaan Al-Qur'an darinya secara langsung antara lain: Ahmad bin Yazid al-Halwani, Salamah bin 'Ashim, Muhammad bin al-Jahm al-Samari, Ahmad bin Abi Khaitsamah, Muhammad bin Yahya al-Kisa'i, Ahmad bin Ibrahim al-Warraaq, Idris al-Haddad, dan lain-lain.

Yang meriwayatkan hadis darinya: Muslim dalam *Shahih*-nya, Abu Dawud dalam *Sunan*-nya, Abu Zur'ah, Abu Hatim, Musa bin Harun, Abu Ya'la al-Maushili, Abu al-Qasim al-Baghawi, Muhammad bin Ibrahim bin Aban al-Sarraj, putranya Muhammad bin Khalaf, dan banyak lagi.

Ia memiliki pilihan qiraat yang shahih dan kukuh, sama sekali tidak asing, dan hampir tidak keluar dari tujuh qiraat yang ada. Banyak sekali orang yang mengambil ilmu qiraat darinya, tak terhitung jumlahnya.

Hamdan bin Hani' al-Muqri' berkata: "Aku mendengarnya berkata: 'Aku pernah mengalami kesulitan dalam satu bab ilmu nahwu, lalu aku menghabiskan delapan puluh ribu dirham hingga aku benar-benar menguasainya.'"

Abu al-Hasan Abdul Malik al-Maimuni berkata: "Seseorang berkata kepada Abu Abdillah (Ahmad bin Hanbal): 'Aku pergi ke Khalaf al-Bazzaz untuk menasihatinya. Sampai kepadaku kabar bahwa ia meriwayatkan hadis dari al-Ahwash, dari Abdullah, yang berbunyi: *"Allah tidak menciptakan sesuatu yang lebih agung..."* — dan ia menyebutkan hadis tersebut.' Maka Abu Abdillah (Ahmad bin Hanbal) berkata: 'Seharusnya ia tidak meriwayatkan hadis ini di hari-hari seperti ini' — yakni di masa fitnah (ujian akidah). Adapun bunyi hadisnya adalah: *'Allah tidak menciptakan langit maupun bumi yang lebih agung daripada Ayat Kursi.'* Ahmad bin Hanbal juga berpendapat, ketika hadis ini diajukan kepadanya pada hari ujian: 'Kata 'ciptaan' di sini merujuk kepada langit, bumi, dan benda-benda semacam itu — bukan kepada Al-Qur'an.'"

Aku (penulis) berkata: Demikianlah seharusnya seorang muhaddits — tidak menyebarkan hadis-hadis yang lahiriahnya bisa dijadikan pegangan oleh musuh-musuh sunnah dari kalangan Jahmiyah, pengikut hawa nafsu, dan hadis-hadis yang mengandung sifat-sifat yang tidak tsabit. Sebab jika engkau menyampaikan suatu hadis kepada kaum yang akalinya tidak mampu menjangkaunya, niscaya itu akan menjadi fitnah bagi sebagian mereka. Maka janganlah engkau menyembunyikan ilmu yang benar-benar ilmu, namun jangan pula engkau hamburkan kepada orang-orang bodoh yang justru akan menyusahkanmu atau yang memahaminya dengan pemahaman yang membahayakan mereka.

Yahya bin Ma'in, al-Nasa'i, dan lainnya berkata tentang Khalaf: "Tsiqah."

Ad-Daraquthni berkata: "Ia adalah seorang yang ahli ibadah lagi mulia."

Ia berkata pula: "Aku mengulang shalat selama empat puluh tahun, karena dahulu aku mengonsumsi minuman keras mengikuti mazhab ulama Kufah."

Al-Husain bin Fahm berkata: "Aku tidak pernah melihat orang yang lebih mulia dari Khalaf bin Hisyam. Ia selalu mendahulukan para penghafal Al-Qur'an, kemudian baru mengizinkan para ahli hadis masuk. Ia biasa membacakan kepada kami lima puluh hadis dari hadis-hadis Abu 'Awanah."

Diriwayatkan dari Khalaf bahwa ia biasa berpuasa terus-menerus tanpa henti. Barangkali ia belum mengetahui larangan tentang hal itu, atau ia menakwilkan hadis yang berkaitan dengannya.

Al-Mu'ammal bin Muhammad dan sejumlah orang mengabarkan kepada kami, mereka berkata: Abu al-Yaman al-Kindi mengabarkan kepada kami, Abu Manshur al-Qazzaz mengabarkan kepada kami, Abu Bakr al-Khathib mengabarkan kepada kami, Abu al-Husain bin Basyran mengabarkan kepada kami, Utsman bin Muhammad mengabarkan kepada kami, Ishaq bin Ibrahim bin Abi Hasan al-Anmathi menceritakan kepada kami, Ahmad bin Ibrahim — juru tulis Khalaf bin Hisyam — menceritakan kepada kami: bahwa ia mendengar Khalaf berkata: "Aku datang ke Kufah dan pergi menemui Sulaim bin Isa. Ia bertanya kepadaku: 'Apa yang membawamu kemari?' Aku menjawab: 'Aku ingin membaca Al-Qur'an kepada Abu Bakr bin 'Ayyasy.' Ia berkata: 'Tidak perlu

menemuinya.' Aku berkata: 'Tidak, aku tetap ingin menemuinya.' Maka ia memanggil putranya dan menulis surat bersamanya untukku kepada Abu Bakr — aku tidak tahu apa yang ia tulis. Kami pun mendatangi rumah Abu Bakr."

Ibnu Abi Hasan berkata: "Saat itu Khalaf berusia sembilan belas tahun." Tatkala Abu Bakr membaca surat itu, ia berkata: "Masukkan lelaki itu." Maka aku pun masuk dan mengucapkan salam. Ia memandangiku dengan seksama, lalu berkata: "Kau Khalaf?" Aku menjawab: "Ya." Ia berkata: "Kau tidak meninggalkan seorang pun di Baghdad yang lebih pandai membaca Al-Qur'an darimu?" Aku pun diam. Ia berkata kepadaku: "Duduklah, bacalah." Aku berkata: "Kepadamu?" Ia berkata: "Ya." Aku berkata: "Tidak, demi Allah, aku tidak akan membaca kepada seseorang yang meremehkan seorang pengemban Al-Qur'an." Lalu aku keluar. Ia pun mengirim utusan kepada Sulaim untuk memintanya membawaku kembali, namun aku menolak. Kemudian aku menyesal dan merasa membutuhkan, maka aku mencatat qiraat 'Ashim melalui Yahya bin Adam dari Abu Bakr.

Al-Naqqasy berkata: Yahya al-Fahhham berkata: "Aku melihat Khalaf bin Hisyam dalam mimpi. Aku bertanya: 'Apa yang Allah perbuat terhadapmu?' Ia menjawab: 'Allah mengampuniku.'"

Khalaf wafat pada 7 Jumadil Akhirah tahun 229, dan ia hampir mencapai usia delapan puluh tahun.

Ahmad bin Ishaq mengabarkan kepada kami, al-Fath bin Abdillah mengabarkan kepada kami, Hibatullah bin Husain mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Muhammad al-Bazzaz mengabarkan kepada kami, Isa bin Ali menceritakan kepada kami, Abu al-Qasim al-Baghawi menceritakan kepada kami, Khalaf bin

Hisyam al-Bazzar menceritakan kepada kami, Abu Syihab menceritakan kepada kami dari 'Ashim al-Ahwal, dari Abu Utsman, dari Abu Musa radhiyallahu 'anhu, ia berkata: "Aku sedang bersama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam di sebuah kebun, lalu datanglah Abu Bakr, Umar, dan Utsman mengetuk pintu. Beliau bersabda kepadaku: *'Berdirilah, bukakanlah pintu untuk mereka, dan sampaikan kabar gembira kepada mereka bahwa mereka akan masuk surga.'* Hanya saja beliau mengkhususkan Utsman dengan sesuatu yang tidak diberikan kepada kedua sahabatnya."

Pada tahun yang sama dengannya wafat pula: Abu Nu'aim Dharrar bin Shard, Husain bin Abdul Awwal, Yazid bin Mihran al-Khabbaz al-Kufi, Abu Yasir 'Ammar bin Nashr, 'Ubaid bin Ya'isy al-Kufi, Mulih bin Waki' bin al-Jarrah, 'Abbad bin Musa al-Khuttali, Muhammad bin Mu'awiyah al-Naisaburi di Makkah, Nu'aim bin Hammad al-Khuza'i, 'Amru bin Khalid al-Harrani di Mesir, Tsabit bin Musa al-Zahid Abu Yazid, serta Mu'ammal bin al-Fadhl al-Harrani.

1741 - Basyar bin Musa

Muhaddits besar, Abu Utsman al-'Ijli — ada yang menyebutnya al-Syaibani — al-Bashri al-Khaffaf, yang menetap di Baghdad.

Ia meriwayatkan dari: Syarik, Abu 'Awanah, Yazid bin Zurai', Ubaidullah bin 'Amru, dan generasi mereka.

Yang meriwayatkan darinya: Ahmad bin Hanbal, putranya Abdullah, Shalih Jazrah, al-Hasan bin 'Alwayh, al-Baghawi, dan lain-lain.

Para ulama berbeda pendapat mengenai ke-tsiqah-annya. Abu Zur'ah mendhaifkannya.

Ahmad berkata: "Hadisnya ditulis, dan aku berpandangan baik tentangnya."

Ibnu Ma'in dan al-Nasa'i berkata: "Tidak tsiqah."

Abu Dawud berkata: "Aku tidak meriwayatkan darinya."

Ibnu 'Adi berkata: "Aku tidak melihat hadis yang mungkar darinya, dan aku berharap ia tidak bermasalah." Ia juga berkata: "Sampai kepadaku bahwa Ibnu al-Madini berpandangan baik tentangnya."

Al-Bukhari berkata: "Aku meninggalkannya."

Ibnu al-Madini berkata: "Tidak ada di Baghdad yang lebih kukuh dalam (membela) sunnah darinya."

Ibnu al-Ghalabi berkata: Ibnu Ma'in berkata: "Ia seorang pendusta besar."

Dari Basyar sendiri dikatakan: "Alangkah baiknya janji esok hari — aku dan Ibnu Ma'in akan bertemu (di hadapan Allah)."

Dikatakan bahwa ia wafat pada tahun 228.

1742 - Abu Bilal al-Asy'ari

Imam, Muhaddits, salah seorang ulama Kufah.

Ia meriwayatkan dari: Malik bin Anas, Abu Bakr al-Nahsyali, al-Qasim bin Ma'n, 'Ashim bin Muhammad al-'Umari, Qais bin al-Rabi', Yahya bin al-'Ala', Syarik al-Qadhi, dan generasi mereka.

Yang meriwayatkan darinya: Abu Hazim Ahmad bin Abi Gharzah, Bisyr bin Musa, Ahmad bin Yusuf al-Taghlabi, Muhammad bin 'Abdak al-Qazzaz, Abu Bakr bin Abi al-Dunya, Ahmad bin Muhammad bin Humaid al-Baghdadi, Abu Ja'far Muthayyin, Muhammad bin Utsman bin Abi Syaibah, dan banyak lagi.

Ad-Daraquthni menilainya lemah.

Abu Hatim berkata: "Aku bertanya kepadanya tentang namanya, ia menjawab: 'Itu adalah kunyahku (nama panggilannya).'"

Abu Ahmad al-Hakim berkata: "Abu Bilal — namanya adalah Mirdas bin Muhammad bin al-Harits bin Abdillah bin Abi Burdah, putra sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, yaitu Abu Musa al-Asy'ari."

Ada yang menyebut namanya Muhammad bin Muhammad, ada pula yang menyebut Abdullah — dan pendapat ini yang lebih shahih.

Aku menduga ia wafat sebelum tahun 230, dan ia termasuk golongan yang berusia sekitar sembilan puluh tahun.

1743 - Sa'id bin Katsir bin 'Ufair (diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim, dan al-Nasa'i)

Putra Muslim bin Yazid, Imam al-Hafizh, Allamah ahli sejarah dan khabar, tsiqah, Abu Utsman al-Mishri.

Ia dilahirkan pada tahun 146.

Ia adalah maula (bekas budak yang dimerdekakan) dari kalangan Anshar.

Ia mendengar dari: Malik, al-Laits, Yahya bin Ayyub, Sulaiman bin Bilal, Abdullah bin Lahi'ah, Ya'qub bin Abdurrahman, dan lain-lain.

Yang meriwayatkan darinya: al-Bukhari, Ibnu Ma'in, Abdullah bin Hammad al-Amuli, Yahya bin Utsman bin Shalih, Ahmad bin Hammad Zaghabah, Abu al-Zinba' Ruh bin al-Faraj, Ahmad bin Muhammad al-Rusydaini, dan lain-lain.

Muslim dan al-Nasa'i juga meriwayatkan darinya melalui perantara. Ia adalah imam yang tsiqah, termasuk lautan ilmu yang sangat dalam.

Ibnu 'Adi berkata: "Ia dipandang tsiqah di kalangan para ulama." Kemudian ia mengutip penilaian Abu Ishaq al-Sa'di al-Jauzajani tentang Sa'id bin 'Ufair: "Ia memiliki beberapa bentuk bid'ah, dan ia seorang yang kacau, tidak tsiqah." Ini termasuk pernyataan al-Sa'di yang tergesa-gesa.

Ibnu 'Adi berkata: "Apa yang dikatakan al-Sa'di itu tidak ada maknanya. Aku tidak pernah mendengar — dan tidak pernah sampai kepadaku — seorang pun yang mengkritik Sa'id bin 'Ufair. Para imam telah meriwayatkan darinya. Kecuali jika al-Sa'di memaksudkan Sa'id bin 'Ufair yang lain."

Abu Hatim berkata: "Ia membaca dari kitab-kitab orang lain, namun ia jujur."

Yahya bin Ma'in berkata: "Aku melihat tiga keajaiban di Mesir: Sungai Nil, Piramida, dan Sa'id bin 'Ufair."

Aku (penulis) berkata: Cukuplah bagimu bahwa Yahya, imamnya para muhaddits, merasa takjub kepada Ibnu 'Ufair.

Abu Sa'id bin Yunus berkata: "Sa'id adalah orang yang paling luas pengetahuannya tentang nasab, kisah-kisah masa lalu, hari-hari penting Arab, dan sejarah — dalam semua itu ia sangat luar biasa. Selain itu ia juga seorang sastrawan yang fasih, indah penyampaian, kaya argumen, tidak membosankan dalam majelisnya, dan ilmunya tidak pernah habis." Ia berkata pula: "Ia juga seorang penyair yang syairnya indah. Ketika Abdullah bin Thahir al-Amir datang ke Mesir, ia melihat Sa'id dan merasa kagum serta menyukai apa yang ia sampaikan. Sa'id juga menjabat sebagai kepala urusan Anshar dan bertanggung jawab atas pembagian di antara mereka. Banyak kisah terkenal yang dimilikinya." Kemudian ia menyebutkan tahun kelahirannya, lalu berkata: "Muhammad bin Musa al-Hadhrami menceritakan kepadaku, Ali bin Abdurrahman menceritakan kepada kami, Sa'id bin Katsir bin 'Ufair menceritakan kepada kami, ia berkata: 'Kami berada di Qubbah al-Hawa' bersama al-Ma'mun, lalu ia berkata kepada kami: "Alangkah menakjubkan Fir'aun dari Mesir yang berkata: **"Bukankah kerajaan Mesir ini milikku?"** (Az-Zukhruf: 51).' Maka aku berkata: 'Wahai Amirul Mukminin, apa yang engkau lihat sekarang hanyalah sisa dari apa yang telah dihancurkan. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Kami hancurkan apa yang telah dibuat Fir'aun dan kaumnya serta apa yang telah mereka bangun."** (Al-A'raf: 137).' Ia berkata: 'Benar,' lalu terdiam."

Ibnu Yunus berkata di tempat lain dalam *Tarikh*-nya: "Ini adalah hadis yang diingkari atas Sa'id bin 'Ufair, karena tidak ada yang meriwayatkannya dari Ibnu Lahi'ah selain dia." Ia berkata:

"Demikian pula satu hadis lain diingkari atasnya, yang ia riwayatkan dari Ibnu Lahi'ah."

Aku (penulis) berkata: Barangsiapa yang memiliki keluasan ilmu seperti Sa'id, tidak mengherankan jika ia meriwayatkan hadis yang tidak diriwayatkan oleh orang lain. Lagi pula Ibnu Lahi'ah memang lemah dalam periwayatan hadis, sehingga kemungkaran itu bersumber darinya.

Sa'id wafat pada 7 hari sebelum akhir bulan Ramadhan, tahun 226.

1744 - Sa'id bin Manshur : (diriwayatkan dalam Shahih Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi, Nasa'i, dan Ibnu Majah)

Ibnu Syu'bah, seorang hafizh, imam, syaikh Tanah Haram, berkunjung Abu Utsman al-Khurasani al-Marwazi — ada yang menyebutnya al-Thalaqani — kemudian al-Balkhi, lalu al-Makki al-Mujawir, pengarang kitab As-Sunan.

Ia mendengar hadits di Khurasan, Hijaz, Irak, Mesir, Syam, Jazirah, dan daerah lainnya, dari: Malik bin Anas, al-Laits bin Sa'd, Fulaih bin Sulaiman, Abu Ma'syar as-Sindi, Ubaidullah bin Iyad bin Laqith, Abu Awanah al-Wadhdhah, al-Walid bin Abi Tsaur, Faraj bin Fadhalah, Husyaim, Hammad bin Zaid, Hazm bin Abi Hazm, Abu al-Ahwash, Khalid bin Abdullah, Ismail bin Iyasy, Khalaf bin Khalifah, Fudhail bin Iyyadh, Mahdi bin Maimun, Hudaij bin Mu'awiyah, Abdullah bin Ja'far al-Madini, Sufyan bin Uyainah, Jarir bin Abdul Hamid, Yahya bin Abi Za'idah, Abu Syihab al-Hanaath, Syarik al-Qadhi, Ismail bin Zakariya, Hammad bin Yahya al-Abah, Ittab bin Basyir, Abdul Aziz bin Muhammad, Abu Mu'awiyah, Dawud al-

'Atthar, Abdul Aziz bin Abi Hazim, dan masih banyak lagi yang lainnya.

Ia adalah seorang yang tsiqah (terpercaya) dan jujur, termasuk di antara gudang ilmu.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Ahmad bin Hanbal, Abu Tsaur al-Kalbi, Abu Muhammad ad-Darimi, Salamah bin Syabib, Abu Bakr al-Atsram, Abu Dawud, Muslim, Ismail Samawih, Muhammad bin Yahya adz-Dzuhli, Bisyr bin Musa, Muhammad bin Ali ash-Sha'igh, Abu Syu'aib Abdullah bin al-Hasan al-Harrani, Buhlul bin Ishaq al-Anbari, Abu Zur'ah ad-Dimasyqi, Abu Hatim ar-Razi, Utsman bin Kharzadz, Abu al-Mawjih Muhammad bin Amr al-Marwazi, al-Abbas al-Asfathi, Ali bin Abdul Aziz al-Baghawi, al-Husain bin Ishaq at-Tustari, Khalaf bin Amr al-Ukbari, Sa'id bin Mas'adah al-'Attar, Umair bin Mirdas, dan masih banyak lagi.

Salamah bin Syabib berkata: "Aku menyebut nama Sa'id bin Manshur kepada Ahmad bin Hanbal, maka ia pun memujinya dengan pujian yang baik dan mengagungkan kedudukannya."

Abu Hatim ar-Razi berkata: "Ia tsiqah, termasuk orang-orang yang cermat dan teguh, di antara mereka yang mengumpulkan dan menyusun hadits."

Harb al-Karmani berkata: "Sa'id bin Manshur mendiktekan kepada kami sekitar sepuluh ribu hadits dari hafalannya."

Aku (pengarang) berkata: Ia termasuk golongan orang-orang yang berusia delapan puluhan tahun atau lebih. Ia wafat di Makkah pada bulan Ramadhan tahun 227.

Muhammad bin Abdurrahim Sha'iqah al-Hafizh, apabila meriwayatkan hadits dari Sa'id, selalu memuji dan menyanjungnya,

seraya berkata: "Telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Manshur, dan ia adalah seorang yang teguh."

Telah mengabarkan kepada kami Syaikhul Islam Syamsuddin Abdurrahman bin Muhammad al-Maqdisi dalam suratnya, ia mengabarkan dari Umar bin Muhammad al-Mu'allim, dari Hibatullah bin Muhammad asy-Syaibani, dari Abu Thalib bin Ghilan, dari Abu Bakr Muhammad bin Abdullah al-Bazzaz, dari Bisyr bin Musa, dari Sa'id bin Manshur, dari Sufyan, dari Ibnu Abi Khalid, dari Hakim bin Jabir, dari ayahnya, ia berkata: "Aku masuk menemui Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan beliau sedang makan makanan yang di dalamnya terdapat labu. Aku bertanya: 'Apa ini wahai Rasulullah?' Beliau menjawab: *'Kami perbanyak dengannya makanan kami.'*"

Hadits ini dikeluarkan oleh an-Nasa'i dan al-Qazwaini dari beberapa jalur, dari Ismail bin Abi Khalid, dari Hakim, dari ayahnya Jabir bin Hakim, atau Ibnu Thariq al-Ahmasi. Sanadnya layak dipakai.

Telah mengabarkan kepada kami al-Muqri' al-Mujawwid Muhammad bin Jauhar at-Tal'afari dan Abdullah bin Muhammad al-Adib, keduanya berkata: Telah mengabarkan kepada kami Yusuf bin Khalil, dari Abu Ja'far Muhammad bin Ismail ath-Tharsusi pada tahun 591 berdasarkan bacaanku. Dan telah memberitahuku Ahmad bin Salamah, dari Abu Ja'far ini, dari Abu Ali al-Haddad, dari Abu Nu'aim al-Hafizh, dari Abu Ahmad Muhammad bin Ahmad bin Ishaq al-Anmathi di Askar, dari Ahmad bin Sahl — yaitu Ibnu Ayyub al-Ahwazi — dari Sa'id bin Manshur, dari Hafsh bin Maisarah, dari al-Ala' bin Abdurrahman, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Anak Adam berkata: 'Hartaku, hartaku.' Padahal yang menjadi miliknya*

hanyalah apa yang ia makan lalu habis, atau yang ia pakai lalu usang, atau yang ia sedekahkan lalu berlalu (mengalir pahalanya)."

Hadits ini dikeluarkan oleh Muslim dari Suwaid bin Sa'id, dari Hafsh, sehingga menjadi riwayat badal yang tinggi derajatnya — segala puji bagi Allah.

Melalui jalur yang sama, sampai kepada Abu Nu'aim: telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Muhammad bin Ja'far, dari Buhlul bin Ishaq al-Anbari, dari Sa'id bin Manshur, dari Ya'qub bin Abdurrahman dan Abdul Aziz, dari Abu Hazim, dari Ubaidullah bin Muqsim, dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Allah menggenggam langit-langit-Nya dan bumi-Nya dengan tangan kanan-Nya, kemudian berfirman: 'Akulah Allah,' lalu Ia menggenggam jari-jari-Nya dan merentangkannya, 'Akulah Yang Maha Pengasih, Akulah Raja,'"* — hingga aku melihat mimbar bergetar dari bagian bawahnya, sampai-sampai aku berkata dalam hati: apakah mimbar itu akan jatuh bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam?

Hadits ini dikeluarkan oleh Muslim dari Sa'id, sehingga kami bertemu dengannya pada derajat yang tinggi.

Kitab As-Sunan karya Sa'id diriwayatkan oleh ulama hadits Herat, yaitu Ahmad bin Najdah bin al-'Ariyan.

Hanbal bin Ishaq berkata: Abu Abdullah (Ahmad bin Hanbal) berkata: "Sa'id termasuk ahli keutamaan dan kejujuran."

Abu Zur'ah ad-Dimasyqi berkata: "Ahmad bin Shalih dan Duhaime mengabarkan kepadaku bahwa keduanya pernah hadir bersama Yahya bin Hassan yang memuliakan Sa'id bin Manshur karena hafalannya. Ia memang seorang hafizh."

Abu Abdullah al-Hakim berkata: "Sa'id menetap di Makkah sebagai mujawir (orang yang bermukim di dekat Masjidil Haram), sehingga ia dinisbatkan kepadanya. Ia adalah perawi utama Sufyan bin Uyainah. Ahmad termasuk imam-imam hadits. Ia memiliki banyak karangan, dan disepakati periwayatannya dalam dua kitab Shahih."

Aku (pengarang) berkata: Adapun dalam Shahih al-Bukhari, ia meriwayatkan melalui Yahya bin Musa Khat al-Balkhi darinya.

Harb bin Ismail berkata: "Ia menyusun banyak kitab, dan hidupnya dalam kelapangan."

Ya'qub al-Fasawi berkata: "Apabila ia melihat kesalahan dalam kitabnya, ia tidak mau meralatnya."

Aku berkata: Jauh berbeda halnya dengan sejawatnya Yahya bin Yahya al-Khurasani sang imam, yang apabila ragu pada satu huruf atau bimbang, ia meninggalkan seluruh hadits itu dan tidak meriwayatkannya.

Ibnu Sa'd, Abu Dawud, Hatim bin al-Laits, dan sekelompok ulama berkata: "Ia wafat di Makkah pada tahun 227." Abu Sa'id bin Yunus menambahkan: "Pada bulan Ramadhan." Abu Zur'ah ad-Dimasyqi berkata: "Tahun 226." Pendapat pertama yang lebih shahih. Adapun Musa bin Harun keliru pencatatan, menyebutkan tahun 229.

Telah diberitahukan kepada kami dari Muhammad bin Ahmad ash-Shaidallani dan sejumlah ulama, mereka berkata: Fathimah binti Abdullah mengabarkan kepada kami, dari Ibnu Raidzah, dari ath-Thabrani, dari Muhammad bin Ali ash-Sha'igh, dari Sa'id bin Manshur, dari Abu Mu'awiyah, dari al-A'masy, dari

Syaqiq, ia berkata: Abdullah berkata: *"Barangsiapa berhijrah karena menginginkan sesuatu, maka itu baginya."* Ia berkata: *"Ada seorang laki-laki yang berhijrah untuk menikahi seorang wanita yang bernama Ummu Qais, maka orang-orang pun menyebutnya: 'Muhajir Ummu Qais (orang yang berhijrah karena Ummu Qais).'"* Sanadnya shahih.

1745 - Musaddad bin Musarhad : (diriwayatkan dalam Shahih Bukhari, Abu Dawud, Tirmidzi, dan Nasa'i)

Ibnu Musarbal, imam, hafizh, hujjah, berkunyah Abu al-Hasan al-Asadi al-Bashri, salah seorang tokoh besar ilmu hadits.

Lahir sekitar tahun 150.

Ia meriwayatkan dari: Juwairiyah bin Asma', Mahdi bin Maimun, Hammad bin Zaid, Abdullah bin Yahya bin Abi Katsir, Abu Awanah, Abu al-Ahwash, al-Harits bin Ubaid, Khalid bin Abdullah, Husyaim, Abdul Warits, Sallam bin Abi Muthi', Abdul Aziz bin al-Mukhtar, Yazid bin Zurai', Mulazim bin Amr, Muhammad bin Jabir as-Suhami, Mu'tamir, Marhum, Ibnu Uyainah, Fudhail bin Iyyadh, Yahya al-Qaththan, Isa bin Yunus, Waki', ayahnya al-Jarrah, dan masih banyak lagi. Ia termasuk para imam yang teguh.

Yang meriwayatkan darinya: al-Bukhari, Abu Dawud, Muhammad bin Yahya, putranya Yahya, Abu Zur'ah, Abu Hatim, Ya'qub al-Fasawi, Ya'qub as-Sudusi, Mu'adz bin al-Mutsanna, Abu Ishaq al-Juzajani, Ismail al-Qadhi, saudaranya Hammad bin Ishaq, sepupunya Yusuf al-Qadhi, Abu Khalifah al-Jumahi, dan masih banyak lagi.

Aku memiliki sebuah juz dari Musnad-nya.

Yahya bin Ma'in meriwayatkan dari Yahya bin Sa'id al-Qaththan, ia berkata: "Seandainya engkau mendatangi Musaddad dan ia meriwayatkan kepadamu di rumahnya, niscaya ia layak mendapatkannya."

Ahmad bin Hanbal berkata: "Musaddad adalah seorang yang jujur, maka apa yang engkau tulis darinya jangan engkau ulangi (tidak perlu dicek ulang, karena sudah pasti benar)."

Abu al-Hasan al-Maimuni berkata: "Aku meminta kepada Abu Abdullah untuk menuliskan surat untukku kepada Musaddad, maka ia pun menuliskannya dan berkata: 'Sebaik-baik syaikh! Semoga Allah menyembatkannya.'"

Muhammad bin Harun al-Falasi berkata: "Aku bertanya kepada Yahya bin Ma'in tentang Musaddad, ia menjawab: 'Jujur.'"

Ja'far bin Abi Utsman berkata: "Aku bertanya kepada Ibnu Ma'in: 'Dari siapa aku harus menulis di Bashrah?' Ia menjawab: 'Tulislah dari Musaddad, karena ia tsiqah, benar-benar tsiqah.'"

An-Nasa'i berkata: "Tsiqah."

Ahmad bin Abdullah al-'Ijli berkata: "Musaddad bin Musarhad bin Musarbal bin Masturad al-Asadi; seorang Bashri, tsiqah. Ia pernah mendiktekan kepadaku hingga aku merasa bosan, lalu ia berkata: 'Wahai Abu al-Hasan, tulislah hadits ini.' Maka setelah rasa bosanku itu, ia mendiktekan kepadaku lima puluh hingga enam puluh hadits lagi. Ketika aku mendatangnya dalam perjalananku yang kedua, aku mendapati orang-orang berdesakan di sekelilingnya, maka aku berkata: 'Aku sudah mengambil bagianku darimu.' Abu Nu'aim selalu menanyakan kepadaku namanya dan

nama ayahnya, lalu setelah aku memberitahunya, ia berkata: 'Wahai Ahmad, inilah mantra penawar sengatan kalajengking.'

Ibnu Abi Hatim berkata: "Ayahku ditanya tentang Musaddad, ia menjawab: 'la tsiqah.'"

Abu Amr bin Hakim berkata: "Abu Hatim ar-Razi berkata tentang hadits Musaddad, dari Yahya bin Sa'id, dari Ubaidullah, dari Nafi', dari Ibnu Umar: 'Seolah-olah seperti dinar.' Kemudian ia berkata: 'Seolah-olah engkau mendengarnya langsung dari Nabi shallallahu alaihi wasallam.'"

Al-Bukhari berkata: "Musaddad bin Musarhad bin Musarbal bin Mur'abal wafat tahun 228." Demikian pula yang dicatat oleh Ibnu Sa'd dan sekelompok ulama, tanpa menyebutkan bulannya.

Haditsnya diriwayatkan oleh seluruh kelompok perawi utama, kecuali Muslim dan Ibnu Majah.

Telah mengabarkan kepada kami Abu al-Qasim Abdurrahman bin Abdul Halim al-Maliki, dari Ali bin Mukhtar, dari Abu Thahir al-Hafizh, dari Ahmad bin Ali ash-Shufi, dari Ali bin Ahmad bin Dawud, dari Abu Bakr an-Najjad, dari Abu Dawud — dibacakan kepadanya — dari Musaddad, dari Yahya bin Sa'id, dari Syu'bah, dari Qatadah, ia berkata: "Aku mendengar Jabir bin Zaid meriwayatkan dari Ibnu Abbas — yang dimarfukan oleh Syu'bah — ia berkata: *'Yang memutuskan shalat adalah wanita yang sedang haid dan anjing.'*"

Abu Dawud berkata: "Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Abi Arubah, Hammam, dan Hisyam, dari Qatadah, namun mereka menghentikannya (mauquf) pada Ibnu Abbas."

Aku berkata: Hadits ini dikeluarkan demikian oleh Abu Dawud dalam Sunan-nya, juga oleh an-Nasa'i dan al-Qazwaini, semuanya dari jalur Yahya al-Qaththan. Dan versi mauquf-nya lebih tepat.

Telah mengabarkan kepada kami Bilal al-Mughitsi, dari Ibnu Rawwaj, dari as-Salafi, dari Tsabit bin Bundar, dari al-Husain bin Ja'far as-Salamasi, dari Abu al-Abbas al-Walid bin Bakr, dari Manshur bin Abdullah al-Khalidi, dari Ibrahim bin Musaddad bin Musarhad bin Musarbal bin Mughrabal bin Mur'abal bin Arandal bin Sarandal bin Gharandal bin Masik bin al-Masturad al-Asadi, dari ayahnya Musaddad, dari Isa bin Yunus, dari Hisyam, dari ayahnya, dari Aisyah, bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam *biasa menerima hadiah dan memberikan balasan atasnya*.

Ini adalah silsilah yang aneh dan mungkar dalam nasab Musaddad; aku menduga ia dibuat-buat. Dan Manshur pun tidak bisa diandalkan.

Musaddad memiliki kitab Musnad dalam satu jilid, yang diriwayatkan darinya oleh Mu'adz bin al-Mutsanna, dan sebuah Musnad kecil lainnya yang diriwayatkan oleh Abu Khalifah darinya.

Al-Bukhari dalam Tarikh-nya tidak menambahkan lebih dari penyebutan "Mur'abal" setelah penyebutan kakeknya "Musarbal." Demikian pula Muslim dalam al-Kuna, namun ia menyebut "Mughrabal" sebagai pengganti "Mur'abal."

Abu Nashr al-Kalabaadzi dalam al-Irsyad-nya berkata: "Musaddad bin Musarhad bin Mughrabal bin Armak bin Mahak."

Ja'far al-Mustaghfiri berkata: "Musaddad bin Musarhad bin Syarik."

Ibnu Makulah berkata: "Asy-Syarif an-Nassabah menyebutkan: Ibnu Musarhad bin Musarbal bin Masik bin Jarw bin Yazid bin Syabib bin ash-Shalt bin As'ad."

Ada seseorang yang bergurau berkata: "Seandainya di awal nasabnya dituliskan 'Bismillahirrahmanirrahim' (Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang), niscaya itu menjadi mantra penawar sengatan kalajengking."

1746 - Nu'aim bin Hammad bin Mu'awiyah : (diriwayatkan dalam Shahih Bukhari, Abu Dawud, Tirmidzi, dan Ibnu Majah)

Ibnu al-Harits bin Hammam bin Salamah bin Malik, seorang imam, allamah, hafizh, berkunyah Abu Abdullah al-Khuza'i al-Marwazi al-Faradhi al-A'war, pengarang berbagai karangan.

Ia pernah melihat al-Husain bin Waqid al-Marwazi, dan meriwayatkan dari: Abu Hamzah as-Sukari — yang merupakan gurunya yang paling senior — Husyaim, Abu Bakr bin Iyasy, Ibrahim bin Tahman — darinya hanya satu hadits — Kharijah bin Mus'ab, Abdullah bin al-Mubarak, Isa bin Ubaid al-Kindi — yang termasuk guru-gurunya yang besar — Abdul Mu'min bin Khalid al-Hanafi, Nuh bin Abi Maryam, Yahya bin Hamzah al-Qadhi, Abdussalam bin Harb, Abdul Aziz ad-Darawardi, Fudhail bin Iyyadh, Sufyan bin Uyainah, Ibrahim bin Sa'd, Jarir bin Abdul Hamid, Baqiyyah bin al-Walid, Mu'tamir bin Sulaiman, Abu Mu'awiyah, Rusydain bin Sa'd, Hafsh bin Ghiyats, Ibnu Wahb, Yahya al-Qaththan, al-Walid bin Muslim, Waki', Ibnu Idris, Nuh bin Qais, Abdurrazzaq, Abu Dawud ath-Thayalisi, dan masih banyak lagi di Khurasan, dua Tanah Suci,

Irak, Syam, Yaman, dan Mesir. Adapun kekuatan riwayatnya masih diperdebatkan.

Yang meriwayatkan darinya: al-Bukhari — disertai perawi lain — Abu Dawud, at-Tirmidzi, Ibnu Majah melalui perantara, Yahya bin Ma'in, al-Hasan bin Ali al-Hulwani, Ahmad bin Yusuf as-Sulami, Muhammad bin Yahya adz-Dzuhli, Muhammad bin Auf, ar-Rimadi, Abu Muhammad ad-Darimi, Samawih, Abu ad-Darda' Abdul Aziz bin Munib, Ubaid bin Syarik al-Bazzar, Abu Hatim, Muhammad bin Ismail at-Tirmidzi, Ya'qub al-Fasawi, Abu al-Ahwash al-Ukbari, Bakr bin Sahl ad-Dumyathi, dan masih banyak lagi — yang paling akhir wafat di antara mereka adalah seorang pemuda yang kebetulan bersama dengannya di penjara, yaitu Hamzah bin Muhammad bin Isa al-Baghdadi.

Al-Marwadzi berkata: "Aku mendengar Abu Abdullah (Ahmad bin Hanbal) berkata: 'Nu'aim bin Hammad datang kepada kami saat kami sedang di depan pintu Husyaim, tengah berdiskusi tentang hadits-hadits yang terputus. Ia berkata: "Apakah kalian telah mengumpulkan hadits-hadits Rasulullah shallallahu alaihi wasallam?" Sejak saat itulah kami mulai bersungguh-sungguh dalam hal itu."

Al-Maimuni meriwayatkan dari Ahmad, ia berkata: "Orang pertama yang kami kenal menulis musnad adalah Nu'aim bin Hammad."

Abu Bakr al-Khathib berkata: "Dikatakan bahwa orang pertama yang mengumpulkan dan menyusun musnad adalah Nu'aim."

Ahmad berkata: "Nu'aim pernah menjadi juru tulis bagi Abu 'Ishmah — yakni Nuh — dan Nuh sangat keras dalam menolak

kaum Jahmiyyah dan para pengikut hawa nafsu; dari Nuh-lah Nu'aim belajar."

Shalih bin Mismar berkata: "Aku mendengar Nu'aim bin Hammad berkata: 'Dulu aku seorang Jahmiyy, karena itulah aku mengetahui perkataan mereka. Namun ketika aku mempelajari hadits, aku mengetahui bahwa urusan mereka bermuara pada peniadaan sifat Allah (ta'thil).'"

Yusuf bin Abdullah al-Khwarizmi berkata: "Aku bertanya kepada Ahmad bin Hanbal tentang Nu'aim bin Hammad, ia menjawab: 'Ia sungguh termasuk orang-orang yang tsiqah.'"

Ibnu Adi berkata: "Telah menceritakan kepada kami al-Hasan bin Sufyan, dari Abdul Aziz bin Sallam, dari Ahmad bin Tsabit Abu Yahya: 'Aku mendengar Ahmad bin Hanbal dan Yahya bin Ma'in berkata: Nu'aim bin Hammad dikenal dengan kesungguhannya dalam mencari hadits.' Kemudian Yahya mencelanya dan berkata: 'Ia meriwayatkan dari orang-orang yang tidak tsiqah.'"

Ibrahim bin Abdullah bin al-Junaid berkata: "Aku mendengar Yahya bin Ma'in — saat ditanya tentang Nu'aim — menjawab: 'Tsiqah.' Aku bertanya: 'Ada orang-orang yang mengklaim bahwa ia mengoreksi kitab-kitabnya dari Ali al-Khurasani al-Asqalani.' Yahya menjawab: 'Aku sendiri telah menanyakannya. Aku bertanya: "Apakah engkau mengambil kitab-kitab Ali ash-Shaidallani dan mengoreksinya darinya?" Ia pun mengingkarinya dan berkata: "Yang ada hanyalah kitab itu sudah lapuk. Lalu aku memeriksanya, dan apa yang aku tidak kenali namun sesuai dengan kitabku, aku ubah.'"

Ali bin al-Husain bin Hibban berkata: Aku menemukan dalam kitab ayahku yang ditulis dengan tangannya sendiri, ia

berkata: Abu Zakariya berkata: Naim adalah perawi yang tsiqah (terpercaya), jujur, orang yang benar, aku adalah orang yang paling mengenalnya, ia adalah teman seperjalananku di Basrah. Ia menulis dari Ruh sebanyak lima puluh ribu hadits. Aku berkata kepadanya sebelum aku pergi dari Mesir: "Hadits-hadits yang kamu ambil dari al-Asqalani itu, apa maksudnya?" Ia menjawab: "Wahai Abu Zakariya, apakah orang sepertimu menyambutku dengan pertanyaan seperti ini?!" Aku berkata: "Aku mengatakannya hanya karena rasa kasih sayangku kepadamu." Ia berkata: "Sesungguhnya aku memiliki salinan-salinan yang terkena air, sehingga sebagian kitab menjadi rusak. Maka aku melihat kitab orang ini pada kata-kata yang tidak jelas bagiku. Jika ternyata sama dengan kitabku, aku mengenalinya. Adapun bahwa aku pernah menyalin sesuatu darinya, maka tidak, demi Allah yang tidak ada ilah selain Dia." Abu Zakariya berkata: Kemudian datanglah kepada kami keponakannya, membawakan kepadanya naskah-naskah asli kitabnya dari Khurasan. Hanya saja ia terkadang mengira sesuatu secara keliru dan salah di dalamnya. Adapun Naim sendiri, ia termasuk orang yang jujur.

Dari Abbas bin Muhammad, dari Ibnu Main, ia berkata: Kami menghadiri majelis Naim bin Hammad di Mesir. Ia mulai membaca sebuah kitab dari karya tulisnya sendiri. Ia membaca beberapa saat, lalu berkata: "Ibnu al-Mubarak menceritakan kepada kami, dari Ibnu Aun, beberapa hadits." Aku berkata: "Ini bukan dari Ibnu al-Mubarak." Ia marah dan berkata: "Kamu menyanggahku?!" Aku berkata: "Ya, demi Allah, aku menyanggahmu, aku ingin kebaikanmu." Namun ia menolak untuk kembali. Maka aku berkata: "Tidak, demi Allah, kamu tidak pernah mendengar ini dari Ibnu al-Mubarak sama sekali, dan Ibnu al-Mubarak pun tidak

mendengarnya dari Ibnu Aun." Ia pun marah, dan marah pula para ahli hadits yang ada bersamanya. Lalu ia berdiri, mengeluarkan lembaran-lembaran, dan mulai berkata: "Di mana orang-orang yang mengklaim bahwa Yahya bin Main bukan Amir al-Mukminin dalam bidang hadits?" Lalu ia berkata: "Benar, wahai Abu Zakariya, aku salah. Itu adalah lembaran-lembaran, dan aku keliru. Aku telah menulis dari hadits Ibnu al-Mubarak dari Ibnu Aun, padahal yang meriwayatkannya dari Ibnu Aun adalah bukan Ibnu al-Mubarak."

Kisah ini dikutip oleh guru kami Abu al-Hajjaj secara terputus (munqathi'), ia berkata: al-Hafizh Abu Nashr al-Yunarthi meriwayatkannya dengan sanadnya dari Abbas.

Ahmad al-Ijli berkata: Naim bin Hammad adalah perawi yang tsiqah, berasal dari Marw. Abu Zur'ah ad-Dimasyqi berkata: Ia menyambungkan (memarfu'kan) hadits-hadits yang orang lain menghentikannya sebagai hadits mauquf.

Abu Hatim berkata: Kedudukannya adalah sebagai orang yang jujur.

Al-Abbas bin Mus'ab berkata: Naim bin Hammad al-Faradhi menyusun kitab-kitab untuk membantah Abu Hanifah dan menyanggah Muhammad bin al-Hasan. Ia juga menyusun tiga belas kitab untuk membantah golongan Jahmiyyah. Ia adalah salah satu orang yang paling menguasai ilmu faraid (hukum waris).

Ibnu al-Mubarak berkata: Naim ini telah membawa perkara yang besar, ia ingin membatalkan pernikahan yang sudah terlanjur terjadi, membatalkan jual beli yang sudah berlangsung, dan membatalkan kedudukan kaum yang telah beranak pinak di atas dasar itu. Kemudian ia pergi ke Mesir dan menetap di sana selama lebih dari empat puluh tahun. Para ulama di sana menulis darinya.

Kemudian ia dibawa ke Irak dalam rangka ujian tentang masalah "Al-Qur'an adalah makhluk," bersama al-Buwaithi dalam keadaan dibelenggu. Naim pun wafat di al-Askar pada tahun 229.

Aku (penulis) berkata: Naim adalah salah satu gudang ilmu yang besar, namun jiwa tidak bisa bersandar dengan tenang kepada riwayat-riwayatnya.

Abu Zur'ah ad-Dimasyqi berkata: Aku berkata kepada Duhaime: Naim bin Hammad telah menceritakan kepada kami, dari Isa bin Yunus, dari Hariz bin Utsman, dari Abdurrahman bin Jubair, dari ayahnya, dari Auf bin Malik, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Umatku akan terpecah menjadi lebih dari tujuh puluh golongan. Yang paling besar fitnahnya terhadap umatku adalah kaum yang menganalogikan perkara-perkara berdasarkan akal mereka sendiri, sehingga mereka menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal."* Duhaime berkata: "Ini adalah hadits Shafwan bin Amr, hadits Muawiyah."

Abu Zur'ah berkata: Aku menyebutkan hadits Naim ini kepada Ibnu Main, dan ia mengingkarinya. Aku bertanya: "Dari mana datangnya?" Ia menjawab: "Sesuatu yang serupa yang menyesatkan dia."

Muhammad bin Ali bin Hamzah berkata: Aku bertanya kepada Yahya bin Main tentang ini, ia menjawab: "Tidak ada dasarnya, sedangkan Naim adalah tsiqah." Aku berkata: "Bagaimana seorang yang tsiqah bisa meriwayatkan yang batil?" Ia berkata: "Sesuatu yang serupa yang menyesatkan dia."

Al-Khatib berkata: Yang sependapat dengan Naim dalam hal ini adalah: Abdullah bin Ja'far ar-Raqqi, Suwaid bin Said, dan diriwayatkan dari Amr bin Isa bin Yunus, semuanya dari Isa.

Ibnu Adi berkata tentang hadits Suwaid: Hadits ini hanya dikenal melalui Naim, dan para ulama membicarakan Suwaid karenanya. Kemudian ada seorang dari Khurasan yang meriwayatkannya, ia disebut al-Hakam bin al-Mubarak Abu Shalih al-Khawasiti, dan dikatakan bahwa ia tidak bermasalah. Lalu hadits itu dicuri oleh sejumlah perawi lemah yang dikenal sebagai pencuri hadits, di antara mereka adalah: Abdulwahhab bin adh-Dhahhak, an-Nadhr bin Thahir, dan yang ketiga adalah Suwaid.

Al-Khatib berkata: Diriwayatkan juga dari Ibnu Wahb dan Muhammad bin Sallam al-Manbij, keduanya dari Ibnu Yunus. Kemudian ia membawakan jalur periwayatan melalui Ahmad bin Abdurrahman bin Wahb, dari pamannya, dan dari hadits al-Manbij.

Kemudian Abu Bakr al-Khatib berkata: ash-Shuri menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdul Ghani al-Hafizh berkata kepadaku: Siapa saja yang meriwayatkan hadits ini dari Isa selain Naim, sesungguhnya mereka mengambilnya dari Naim. Dengan hadits inilah Naim jatuh di mata banyak ulama hafizh. Hanya saja Yahya bin Main tidak menisbahkan kepadanya kebohongan. Adapun hadits Ibnu Wahb, musibahnya berasal dari keponakannya. Karena Allah telah mengangkat Ibnu Wahb dari mengklaim hal seperti ini. Dan karena Hamzah bin Muhammad menceritakan kepadaku dari Ulaik ar-Razi: bahwa ia melihat hadits ini ditambahkan dengan tulisan baru pada berkas Ibnu Wahb ketika dikeluarkan oleh Busyal, keponakan Ibnu Wahb. Adapun al-Manbij, ia bukan hujjah.

Ibnu Adi berkata: Ja'far al-Firyabi menceritakan kepada kami: Ketika aku hendak berangkat menemui Suwaid bin Said, Abu Bakr al-Ayin berkata kepadaku: "Tanyakan kepada Suwaid tentang hadits ini." Ia berkata: Suwaid mendiktekan kepadaku dari Isa bin

Isa, dan aku mengonfrontasinya, namun ia menolak. Ibnu Adi berkata: Keponakan Ibnu Wahb meriwayatkannya dari pamannya, dari Isa, tetapi ia berkata: "Dari Shafwan bin Amr," sebagai pengganti "Hariz bin Utsman." Hilal bin al-Ala meriwayatkannya: Abdullah bin Ja'far menceritakan kepada kami, Isa menceritakan kepada kami, Hariz menceritakan kepada kami. Dan diriwayatkan dari jalur yang asing melalui Amr, dari ayahnya Isa bin Yunus. Ibnu Adi dan lainnya mengklaim bahwa mereka semua mencuri hadits itu dari Naim.

Abdul Khaliq bin Manshur berkata: Aku melihat Yahya bin Main seolah-olah mencela Naim bin Hammad dalam kisah Ummu ath-Thufail tentang hadits ru'yah (melihat Allah), dan ia berkata: "Seharusnya ia tidak meriwayatkan hadits seperti ini."

Abu Zur'ah an-Nashri berkata: Aku memaparkan kepada Duhaime apa yang diceritakan kepada kami oleh Naim bin Hammad, dari al-Walid bin Muslim, dari Ibnu Jabir, dari Ibnu Abi Zakariya, dari Raja' bin Haiwah, dari an-Nuwwas: *"Apabila Allah berbicara dengan wahyu..."*, hadits tersebut. Ia berkata: "Tidak ada dasarnya."

Adapun kisah Ummu ath-Thufail, maka Muhammad bin Ismail at-Tirmidzi dan lainnya meriwayatkannya: Naim menceritakan kepada kami, Ibnu Wahb menceritakan kepada kami, Amr bin al-Harits mengabarkan kepada kami, dari Said bin Abi Hilal: bahwa Marwan bin Utsman menceritakan kepadanya, dari Amarah bin Amir, dari Ummu ath-Thufail istri Ubay bin Ka'ab: *Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menyebutkan bahwa beliau melihat Tuhannya dalam wujud yang demikian.* Ini adalah riwayat yang sangat mungkar. An-Nasai berbuat baik ketika ia berkata: "Siapa Marwan bin Utsman sampai ia dipercaya untuk berbicara tentang Allah?!"

Hadits ini tidak hanya diriwayatkan oleh Naim seorang diri. Ia juga diriwayatkan oleh: Ahmad bin Shalih al-Mishri al-Hafizh, Ahmad bin Isa at-Tustari, dan Ahmad bin Abdurrahman bin Wahb, dari Ibnu Wahb. Abu Zur'ah an-Nashri berkata: "Para perawinya dikenal."

Aku (penulis) berkata: Tidak diragukan lagi bahwa Ibnu Wahb, gurunya, dan Ibnu Abi Hilal telah meriwayatkannya, dan mereka dikenal sebagai perawi yang adil. Adapun Marwan, dan apa yang kamu ketahui tentang Marwan? Ia adalah cucu Abu Said bin al-Mualla al-Anshari, sedangkan gurunya adalah Amarah bin Amir bin Amr bin Hazm al-Anshari.

Seandainya kita membenarkan bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam mengatakannya, maka beliau lebih tahu dengan apa yang beliau katakan. Penglihatan beliau itu dalam mimpi memiliki tafsiran yang tidak beliau sebutkan sendiri, dan kita pun tidak pandai menafsirkannya. Adapun membawanya kepada makna lahiriahnya yang bersifat indrawi, maka kita berlindung kepada Allah dari berkeyakinan untuk masuk ke dalam wilayah itu. Hingga sebagian orang terpelajar berkata: "Hadits itu terdapat kesalahan penulisan. Sebenarnya yang dimaksud adalah *ra'a ra'iyahu* (melihat sosoknya) dengan huruf ya yang ditasydid." Sungguh Ali radhiyallahu anhu pernah berkata: *"Ceritakanlah kepada manusia apa yang mereka kenali, dan tinggalkanlah apa yang mereka ingkari."* Telah sahih pula bahwa Abu Hurairah menyembunyikan banyak hadits yang tidak dibutuhkan oleh seorang Muslim dalam agamanya, dan ia berkata: *"Seandainya aku menyebarkannya di antara kalian, niscaya kerongkongan ini akan terputus."* Ini sama sekali bukan termasuk kategori menyembunyikan ilmu. Sebab ilmu yang wajib harus disebarkan dan dipublikasikan, dan umat wajib

menjaganya. Ilmu tentang keutamaan-keutamaan amal yang sahih sanadnya wajib dinukil dan sangat dianjurkan untuk disebar, serta umat hendaknya menukil. Ilmu yang boleh (mubah) tidak wajib disebar.

Adapun ilmu yang haram dipelajari dan disebar adalah: ilmu-ilmu kaum terdahulu (para filsuf), teologi para filsuf, sebagian besar ilmu riyadhah (olah raga atau latihan spiritual) mereka bahkan kebanyakannya, ilmu sihir, *simiā'*, kimia, sulap, tipu daya, penyebaran hadits-hadits palsu, banyak kisah-kisah batil atau mungkar, biografi pahlawan-pahlawan fiktif, dan semisalnya, serta risalah-risalah Ikhwan ash-Shafa, dan syair yang menyinggung kehormatan Nabi. Ilmu-ilmu batil itu sangat banyak, maka hendaklah diwaspadai. Bagi yang terpaksa menelaahnya untuk keperluan penelitian dan pengetahuan dari kalangan orang-orang cerdas, hendaknya ia membatasi diri dalam hal itu, menelaahnya sendirian, beristighfar kepada Allah Ta'ala, dan berlindung kepada tauhid serta berdoa memohon keselamatan dalam agama. Begitu pula banyak hadits-hadits palsu yang beredar tentang sifat-sifat Allah, yang tidak halal disebar kecuali untuk memperingatkan agar tidak mempercayainya. Jika memungkinkan untuk memusnahkannya, maka itu adalah hal yang baik. *Ya Allah, jagalah keimanan kami, dan tiada daya serta kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah.*

Hadits lain yang diingkari dari Naim bin Hammad: Ia berkata: Ibnu al-Mubarak menceritakan kepada kami, dari Ma'mar, dari az-Zuhri, dari Muhammad bin Jubair, yang mendengar Amr bin al-Ash berkata: *"Dunia tidak akan berakhir sampai seorang laki-laki dari Qahtan menguasainya."* Muawiyah berkata: "Apa ini? Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda:

'Urusan ini senantiasa berada di tangan Quraisy. Tidak ada seorang pun yang memusuhi mereka dalam hal ini, melainkan Allah akan membuatnya tersungkur di atas wajahnya.'" Syu'bah meriwayatkannya dari az-Zuhri, ia berkata: Muhammad bin Jubair pernah menceritakan dari Muawiyah dari Nabi shallallahu alaihi wasallam tentang masalah para pemimpin. Shalih Jazarah berkata, begitu pula az-Zuhri: Apabila ia berkata "si fulan pernah menceritakan," maka itu bukan merupakan pendengaran langsung. Kemudian ia berkata: Naim meriwayatkannya dari Ibnu al-Mubarak, dari Ma'mar, dari az-Zuhri. Dan ia berkata: "Hadits ini tidak ada dasarnya dan tidak dikenal sebagai hadits Ibnu al-Mubarak." Ia berkata: "Aku tidak tahu dari mana Naim membawanya. Ia biasa meriwayatkan dari hafalannya, dan ia memiliki banyak hadits mungkar yang tidak dikuatkan oleh perawi lain. Aku mendengar Ibnu Main ditanya tentangnya, ia menjawab: 'Ia tidak bernilai dalam bidang hadits, namun ia adalah pembela sunnah.'"

Aku (penulis) berkata: Hadits tentang para pemimpin itu adalah hadits gharib dan mungkar. Urusan kepemimpinan hari ini tidak lagi berada di tangan Quraisy. Sedangkan Nabi shallallahu alaihi wasallam tidak mungkin berkata kecuali kebenaran. Jika yang dimaksud dengan hadits itu adalah perintah bukan berita, maka mungkin saja bisa dipahami demikian. Adapun hadits itu sendiri, ia memiliki asal dari hadits az-Zuhri, dan boleh jadi Naim menghafalnya dari Ibnu al-Mubarak.

Naim bin Hammad juga meriwayatkan dari Ibnu al-Mubarak, dari Ma'mar, dari az-Zuhri, dari Anas: bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam apabila datang bulan Ramadhan, beliau bersabda: *"Telah datang kepada kalian bulan yang suci..."*, dan seterusnya. Al-Hafizh Abu al-Qasim Ibnu Asakir dalam biografi Naim, yang ia

susun dengan baik seperti kebiasaannya, berkata: Hadits ini diriwayatkan oleh para murid az-Zuhri, dari az-Zuhri, dari Ibnu Abi Anas, dari ayahnya, dari Abu Hurairah.

Aku (penulis) berkata: Ini adalah kekeliruan Naim dalam sanadnya.

Naim juga meriwayatkan sendiri riwayat mungkar itu: Sufyan bin Uyainah menceritakan kepada kami, dari Abu az-Zinad, dari al-A'raj, dari Abu Hurairah, secara marfu': *"Sesungguhnya kalian hidup di zaman di mana siapa yang meninggalkan sepersepuluh dari apa yang diperintahkan kepadanya, ia telah binasa. Dan akan datang kepada umatku suatu zaman di mana siapa yang mengamalkan sepersepuluh dari apa yang diperintahkan kepadanya, ia telah selamat."* Ini, aku tidak tahu dari mana Naim membawanya! Naim berkata: "Ini adalah hadits yang mereka ingkari. Aku sedang bersama Sufyan, lalu ada sesuatu yang ia ingkari... kemudian ia menceritakan hadits ini kepadaku."

Aku (penulis) berkata: Ia jujur dalam mendengar lafazh riwayat itu dari Sufyan. Namun yang tampak jelas, dan Allah lebih mengetahui, bahwa Sufyan mengatakannya dari dirinya sendiri tanpa sanad. Sedangkan sanad itu ia gunakan untuk hadits lain yang hendak ia riwayatkan. Ketika ia melihat hal yang mungkar, ia heran dan berkata apa yang ia katakan setelah sanad itu. Maka Naim mengira bahwa sanad tersebut adalah untuk perkataan itu. Wallahu a'lam.

Naim bin Hammad juga berkata: Ibnu al-Mubarak menceritakan kepada kami, dan Abdah bin Sulaiman, dari Ubaidullah, dari Nafi', dari Abu Hurairah: bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam biasa bertakbir dalam shalat dua hari

raya sebanyak tujuh kali pada rakaat pertama dan lima kali takbir pada rakaat kedua, semuanya sebelum membaca. Ini yang benar adalah riwayat mauquf (berhenti pada sahabat), dan tidak ada seorang pun yang memarfukannya selain Naim, sehingga ia keliru.

Haditsnya dari Mu'tamir, dari ayahnya, dari Anas, dari Abu Bakr, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Pada lima ekor unta zakatnya satu ekor kambing."* Kemudian disebutkan zakat unta selengkapnya. Padahal yang benar adalah bahwa itu merupakan perkataan ash-Shiddiq (Abu Bakr), dan masalah memarfukannya pun diperselisihkan atas Naim.

Hadisnya dari Rusydain bin Sa'd, dari 'Uqail, dari Ibnu Syihab, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, secara marfu': *"Seandainya seseorang boleh bersujud kepada orang lain, niscaya aku perintahkan istri untuk bersujud kepada suaminya."* Hadis ini tidak diriwayatkan dari Rusydain kecuali oleh Nu'aim.

Hadisnya dari Baqiyyah bin al-Walid, dari Tsaur, dari Khalid bin Ma'dan, dari Watsilah, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Orang yang beribadah tanpa ilmu fikh bagaikan keledai yang berputar di penggilingan."*

Dengan sanad yang sama, beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Menutup kepala di siang hari adalah kemuliaan, sedangkan di malam hari adalah tanda kecurigaan."* Ibnu 'Adi berkata: "Aku tidak mengetahui ada yang meriwayatkannya dari Baqiyyah selain Nu'aim."

Hadisnya dari ad-Darawardi, dari Sahl, dari ayahnya, dari Abu Hurairah secara marfu': *"Janganlah kamu berkata: 'Aku membuang air,' tetapi katakanlah: 'Aku kencing.'"* Diriwayatkan darinya oleh Abu al-Ahwash al-'Ukbari, kemudian Abu al-Ahwash berkata: "Nu'aim

memalsukan hadis ini." Maka aku berkata kepadanya: "Jangan kamu rafa'kan, karena itu hanyalah perkataan Abu Hurairah." Lalu ia menghentikannya (mewaqafkannya). Ibnu 'Adi berkata: "Perafuan hadis ini adalah mungkar."

Aku berkata: Orang yang malang itu pun akhirnya kembali kepada status waqaf-nya.

Hadisnya dari al-Fadhl bin Musa, dari Abu Bakar al-Hudzali, dari Syahr bin Hawsyab, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Nabi shallallahu alaihi wasallam memberi pilihan kepada istri-istrinya, lalu mereka memilih beliau, dan hal itu bukanlah talak. Ibnu 'Adi berkata: "Ini tidak terpelihara (tidak mahfuzh)."

Hadisnya dari Baqiyyah, dari Abdullah maula 'Utsman, dari Ibnu Juraij, dari 'Atha', dari Ibnu Abbas, bahwa disebutkan di hadapan mereka tentang suatu kaum yang berperang karena fanatisme golongan. (Sampai akhir hadis.) Nu'aim memiliki riwayat-riwayat lain selain yang telah aku sebutkan.

Ibnu Hammad — yakni ad-Dulabi — berkata: "Nu'aim lemah." Hal ini dikatakan oleh Ahmad bin Syu'aib. Kemudian Ibnu Hammad berkata: "Selainnya mengatakan: ia memalsukan hadis untuk memperkuat sunnah, dan kisah-kisah dari para ulama yang mencela Abu Fulan adalah dusta."

Kemudian Ibnu 'Adi berkata: "Ibnu Hammad sendiri dicurigai dalam apa yang ia katakan, karena kekerasannya terhadap ahlu ar-ra'yi." Dan Ibnu Hammad berkata kepadaku: "Nu'aim memalsukan sebuah hadis dari 'Isa bin Yunus, dari Hariz bin 'Utsman — yakni dalam masalah ra'yu."

Abu 'Ubaid al-Ajurri berkata: dari Abu Dawud, bahwa Nu'aim bin Hammad memiliki sekitar dua puluh hadis dari Nabi shallallahu alaihi wasallam yang tidak ada asalnya. An-Nasa'i berkata: "Ia tidak tsiqah," dan pada kesempatan lain ia berkata: "Lemah."

Al-Hafizh Abu 'Ali an-Naisaburi berkata: "Aku mendengar Abu Abdillah an-Nasa'i menyebut keutamaan Nu'aim bin Hammad, keunggulannya dalam ilmu, pengetahuan, dan sunnah. Kemudian ditanya kepadanya tentang penerimaan hadisnya, ia menjawab: 'Ia terlalu sering menyendiri dalam meriwayatkan dari imam-imam yang dikenal dengan banyak hadis, sehingga ia masuk dalam kategori orang yang tidak bisa dijadikan hujah.'"

Ibnu Hibban menyebutnya dalam kitab *Ats-Tsiqat* dan berkata: "Kadang-kadang ia keliru dan salah sangka."

Aku berkata: Tidak boleh bagi siapapun untuk berhujah dengannya. Ia telah menyusun kitab *Al-Fitan* dan di dalamnya ia mendatangkan hal-hal yang aneh dan mungkar. Ibnu 'Adi setelah memaparkan sejumlah riwayat mungkar darinya berkata: "Ia adalah salah seorang yang sangat teguh membela sunnah, dan ia meninggal dalam peristiwa fitnah tentang al-Quran di dalam penjara. Umumnya yang diingkari darinya adalah apa yang telah aku sebutkan, dan aku berharap sisa hadisnya adalah lurus."

Ahmad bin Muhammad bin Sahl al-Khalidi berkata: "Aku mendengar Abu Bakar at-Tarsusi berkata: Nu'aim bin Hammad ditangkap pada masa-masa fitnah, tahun 223 atau 224, lalu dilemparkan ke dalam penjara, dan meninggal pada tahun 229. Ia berwasiat agar dikuburkan dengan belenggu-belenggunya, seraya berkata: 'Sesungguhnya aku dalam keadaan bersengketa (dengan para penguasa).'"

Isma'il bin Abd ar-Rahman al-Mu'addal memberitahu kami pada tahun 693, ia berkata: al-Imam Abu Muhammad bin Qudamah memberitahu kami, Muhammad bin Abd al-Baqi memberitahu kami, Abu al-Fadhl Ahmad bin Khairun dan Abu al-Hasan bin Ayyub al-Bazzaz memberitahu kami, keduanya berkata: Abu 'Ali al-Hasan bin Ahmad memberitahu kami, Abu Sahl bin Ziyad al-Qaththan memberitahu kami, Muhammad bin Isma'il at-Tirmidzi memberitahu kami, aku mendengar Nu'aim bin Hammad berkata: "Barangsiapa menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya, maka ia telah kafir. Dan barangsiapa mengingkari apa yang Allah sifatkan untuk diri-Nya sendiri, maka ia pun telah kafir. Dan dalam sifat yang Allah berikan untuk diri-Nya dan yang diberikan oleh Rasul-Nya, tidak ada penyerupaan sama sekali."

Aku berkata: Perkataan ini adalah benar. Kita berlindung kepada Allah dari tasybih (penyerupaan), dan dari pengingkaran hadis-hadis sifat. Tidaklah hadis-hadis yang sahih di antara hadis-hadis itu diingkari oleh seorang yang memiliki ilmu fikih. Setelah beriman kepada hadis-hadis tersebut, ada dua kedudukan yang tercela: pertama, menakwilkannya dan memalingkannya dari maksud asalnya, sebab para ulama salaf tidak pernah menakwilkannya dan tidak mengubah lafaz-lafaznya dari tempatnya; mereka beriman kepadanya dan membiarkannya sebagaimana datangnya.

Kedudukan kedua: berlebih-lebihan dalam menetapkan dan membayangkannya serupa dengan sifat-sifat manusia serta membentuk gambarannya dalam benak. Ini adalah kebodohan dan kesesatan. Sesungguhnya sifat itu mengikuti yang disifati. Apabila Yang Disifati — Dia Yang Mahamulia dan Mahaagung — belum pernah kita lihat, dan tidak ada seorang pun yang mengabarkan

kepada kita bahwa ia telah melihat-Nya, sementara Dia sendiri berfirman kepada kita dalam firman-Nya: **"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya."** (Asy-Syura: 11) — maka bagaimana masih ada ruang bagi pikiran kita untuk menetapkan kaifiyah (cara/bentuk) Sang Pencipta? Maha Tinggi Allah dari hal tersebut. Demikian pula sifat-sifat-Nya yang suci: kita mengakuinya dan meyakini bahwa semuanya adalah benar, tanpa kita menyerupakannya dengan apa pun dan tanpa membentuk gambarannya dalam benak.

Muhammad bin Makhlad al-'Aththar berkata: "Al-Ramadi menceritakan kepada kami, ia berkata: 'Aku bertanya kepada Nu'aim bin Hammad tentang firman Allah: **"Dan Dia bersama kamu."** (Al-Hadid: 4).' Nu'aim menjawab: 'Maknanya adalah bahwa tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari-Nya melalui ilmu-Nya. Tidakkah engkau melihat firman-Nya: **"Tidaklah ada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dia-lah yang keempatnya."** (Al-Mujadilah: 7), sampai akhir ayat.'"

Muhammad bin Sa'd berkata: "Nu'aim banyak mencari hadis di Iraq dan Hijaz, kemudian menetap di Mesir. Ia terus tinggal di sana hingga dipindahkan darinya pada masa kekhalifahan Abu Ishaq — yakni al-Mu'tashim. Ia ditanya tentang al-Quran, namun ia menolak memberikan jawaban sebagaimana yang mereka kehendaki. Maka ia dipenjara di Samarra dan terus berada di penjara hingga meninggal di sana pada tahun 228."

Demikian pula yang dituliskan oleh: Muthayyain, Abu Sa'id bin Yunus, dan Ibnu Hibban. Sedangkan al-'Abbas bin Mush'ab menyebut tahun 229.

Ibnu Yunus berkata: "Ia dibawa dan menolak menjawab mereka, lalu dipenjara. Ia meninggal di Baghdad pada pagi hari Ahad, tanggal 13 Jumadal Ula. Ia memiliki pemahaman dalam hadis, namun meriwayatkan riwayat-riwayat mungkar dari para perawi tsiqah."

Abu al-Qasim al-Baghawi, Ibrahim bin 'Arfah Nifthawaih, dan Ibnu 'Adi berkata: "Ia meninggal pada tahun 229." Nifthawaih menambahkan: "Ia masih dalam keadaan terbelenggu dan dipenjara karena menolak mengatakan bahwa al-Quran adalah makhluk. Ia diseret dengan belenggu-belenggunya, lalu dilemparkan ke dalam lubang tanpa dikafani dan tanpa dishalati. Hal ini dilakukan oleh anak buah Ibnu Abi Dawud."

Al-Muslim bin Muhammad al-Qaisi memberitahu kami, Abu al-Yaman al-Kindi memberitahu kami, dan Umar bin Abd al-Mun'im memberitahu kami dari al-Kindi, Abu Bakar Muhammad bin Abd al-Baqi memberitahu kami, al-Hasan bin Ali memberitahu kami secara imla', al-Husain bin Muhammad bin 'Ubaid memberitahu kami, Hamzah bin Muhammad al-Katib menceritakan kepada kami, Nu'aim bin Hammad menceritakan kepada kami, Ibnu al-Mubarak menceritakan kepada kami, dari Ma'mar, dari az-Zuhri, dari Anas, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam apabila datang bulan Ramadan, beliau bersabda kepada orang-orang: *"Telah datang kepada kalian bulan yang menyucikan; bulan Ramadan. Di dalamnya dibuka pintu-pintu surga, dan syetan-syetan dibelenggu. Orang mukmin yang kuat mempersiapkan diri untuk puasa dan salat. Bulan ini adalah siksaan bagi orang yang durhaka, yang memanfaatkan kelengahan manusia. Barangsiapa yang dihalangi dari kebajikannya, maka sungguh ia telah terhalangi."*

1747 – Yahya bin Abdullah bin Bukhair: (diriwayatkan dalam Bukhari, Muslim, Ibnu Majah)

Imam, muhaddis, hafizh, yang jujur, Abu Zakaria al-Qurasyi al-Makhzumi, maula mereka, dari Mesir.

Lahir tahun 155.

Ia mendengar dari Imam Malik kitab Al-Muwaththa' beberapa kali, dari al-Laits banyak sekali, dari Bakr bin Mudhar, Ibnu Lahi'ah, Ya'qub bin Abd ar-Rahman al-Qari', al-Mughirah bin Abd ar-Rahman al-Hizami, Hammad bin Zaid, Abd al-Aziz bin Abi Salamah al-Majisyun, Abd al-Aziz bin Abi Hazim, Haql bin Ziyad, Ibnu Wahb, dan beberapa lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: al-Bukhari, Harmalah, Muhammad bin Abdullah bin Numair, Yahya bin Ma'in, Yunus bin Abd al-A'la, Sahl bin Zanjalah, Abu Bakar ash-Shaghani, Abu Zur'ah ar-Razi, Baqi bin Makhlad, Rauh bin al-Faraj, Yahya bin Ayyub al-'Allaf, Yahya bin 'Utsman bin Shalih, Abu Hatim, Khair bin Muwaffaq, Abu al-Ahwash al-'Ukbari, Malik bin Abdullah bin Saif, Abu Khaitsamah Ali bin 'Amr bin Khalid al-Harrani, putranya sendiri Abd al-Malik bin Yahya, al-Hasan bin al-Faraj al-Ghazzi, dan banyak lagi selain mereka.

Asy-Syaikh (Bukhari dan Muslim) berhujah dengannya, dan Ibnu Hibban menyebutnya dalam kitab Ats-Tsiqat.

Adapun Abu Hatim, ia berkata: "Tidak bisa dijadikan hujah." Ia juga berkata: "Namun ia memahami bidang ini."

An-Nasa'i berkata: "Lemah."

Abu Sa'id bin Yunus berkata: "Ia lahir tahun 154, dan meninggal tahun 231."

Ibnu Hibban berkata: "Ia meninggal pada pertengahan bulan Shafar."

Aku berkata: Ia memiliki ilmu yang melimpah, memahami hadis dan sejarah manusia, berpandangan tajam dalam fikih, jujur, dan saleh. Aku tidak tahu apa yang tampak oleh an-Nasa'i darinya hingga ia melemahkannya dan pada suatu kesempatan berkata: "Tidak tsiqah." Ini adalah jarh (kritikan) yang tertolak, karena asy-Syaikh telah berhujah dengannya, dan aku tidak mengetahui satu pun hadis mungkar darinya yang bisa aku sebutkan.

Aslam bin Abd al-Aziz berkata: "Baqi bin Makhlad menceritakan kepada kami bahwa Yahya bin Bukhair mendengar Al-Muwaththa' dari Malik sebanyak tujuh belas kali."

Aku berkata: Al-Bukhari meriwayatkan dari Muhammad bin Abdullah, dari Yahya bin Bukhair. Dan Al-Muwaththa' diriwayatkan melalui jalurnya dari guru kami Abu al-Husain al-Hafizh. Mukarram memberitahu kami, Hamzah memberitahu kami, al-Faqih Nashr memberitahu kami, al-Maimasi memberitahu kami, Ibnu Washif al-Ghazzi memberitahu kami, al-Hasan bin al-Faraj di Gaza menceritakan kepada kami, Yahya bin Bukhair menceritakan kepada kami, dari Malik.

Muhammad bin Abd as-Salam at-Tamimi, Ahmad bin Hibatullah, dan Zainab binti Kindi memberitahu kami secara bacaan, dari al-Mu'ayyad ath-Thusi, bahwa Muhammad bin al-Fadhl al-Fawari memberitahukan kepada mereka. Dan mereka memberitahu kami dari Zainab asy-Sya'riyyah, dari Isma'il al-Qari'. Mereka juga memberitahu kami dari Abd al-Mu'izz bin Muhammad,

Tamim bin Abi Sa'id memberitahu kami, mereka semua berkata: Umar bin Masrur memberitahu kami, Isma'il bin Najid memberitahu kami, Muhammad bin Ibrahim al-Busyanji menceritakan kepada kami, Yahya bin Abdullah bin Bukhair menceritakan kepada kami, al-Laits menceritakan kepadaku, dari Haywah bin Syuraih, dari 'Uqbah bin Muslim, dari Abdullah bin al-Harits bin Juz'i radhiyallahu anhu, ia berkata: "Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *'Celakalah tumit-tumit dan telapak kaki dari api neraka.'*"

Ini adalah hadis yang sanadnya baik, termasuk kategori riwayat 'awali (sanad pendek).

1748 — Abu al-Yanbaghi:

Seorang penyair yang baik, suka bercanda, banyak mengecam dan memuji para khalifah dan panglima. Al-Marzubani telah menulis biografi khusus tentangnya. Ia biasa berkata: "Aku mengabdikan kepada al-Manshur selama tiga belas tahun." Ia hidup hingga masa pemerintahan al-Mu'tashim. Dialah yang mengucapkan syair pada pesta pernikahan Buran:

Semoga Allah memberkahi al-Hasan Dan Buran dalam pernikahan Wahai imam petunjuk, engkau menang Namun dengan anak siapakah?

Lalu ia berganti-ganti antara pujian dan cercaan.

1749 – Al-Humaidi: (diriwayatkan dalam Bukhari, Abu Dawud, Tirmidzi, Nasa'i)

Abdullah bin az-Zubair bin 'Isa bin 'Ubaidullah bin Usamah bin Abdullah bin Humaid bin Zuhair bin al-Harits bin Asad bin Abd al-'Uzza. Ada pula yang mengatakan bahwa kakeknya adalah: 'Isa bin Abdullah bin az-Zubair bin 'Ubaidullah bin Humaid. Ia adalah imam, hafizh, faqih, syaikh al-Haram, Abu Bakar al-Qurasyi, al-Asadi, al-Humaidi, al-Makki, penyusun kitab Al-Musnad.

Ia meriwayatkan dari: Ibrahim bin Sa'd, Fudhayl bin 'Iyadh, Sufyan bin 'Uyainah – ia banyak meriwayatkan darinya dengan kualitas yang baik – Abd al-Aziz bin Abd ash-Shamad al-'Ammi, Abd al-Aziz bin Abi Hazim, al-Walid bin Muslim, Marwan bin Mu'awiyah, Waki', dan asy-Syafi'i. Ia tidak termasuk yang banyak meriwayatkan, namun memiliki kedudukan tinggi dalam Islam.

Yang meriwayatkan darinya: al-Bukhari, adz-Dzuhali, Harun al-Hammal, Ahmad bin al-Azhar, Salamah bin Syabib, Muhammad bin Sanjar, Ya'qub al-Fasawi, Isma'il Samawaih, Muhammad bin Abdullah bin al-Barqi, Abu Zur'ah ar-Razi, Bisyr bin Musa, Abu Hatim, Ya'qub bin Syaibah, Abu Bakar Muhammad bin Idris al-Makki (juru tulisnya), dan banyak lagi selain mereka.

Ahmad bin Hanbal berkata: "Al-Humaidi menurut kami adalah seorang imam."

Abu Hatim berkata: "Orang yang paling kokoh dalam meriwayatkan dari Ibnu 'Uyainah adalah al-Humaidi. Ia adalah pemimpin murid-murid Ibnu 'Uyainah dan ia tsiqah lagi imam."

Al-Humaidi berkata: "Aku menemani Sufyan bin 'Uyainah selama sembilan belas tahun atau sekitar itu."

Ya'qub al-Fasawi berkata: "Al-Humaidi menceritakan kepada kami, dan aku tidak pernah menemukan orang yang lebih tulus kepada Islam dan pemeluknya daripada beliau."

Abd ar-Rahman bin Abi Hatim berkata: "Muhammad bin Abd ar-Rahim al-Harawi menceritakan kepada kami, ia berkata: 'Aku tiba di Mekah pada tahun 198, dan Sufyan bin 'Uyainah telah meninggal tujuh bulan sebelum kedatangan kami. Maka aku bertanya tentang siapa yang paling terkemuka di antara murid-murid Ibnu 'Uyainah, dan disebutlah al-Humaidi. Maka aku menulis hadis Ibnu 'Uyainah darinya.'"

Ya'qub al-Fasawi meriwayatkan dari al-Humaidi, ia berkata: "Aku pernah berada di Mesir, dan Sa'id bin Manshur memiliki halaqah di masjid Mesir. Berkumpullah di sana orang-orang dari Khurasan dan Iraq. Aku pun duduk bersama mereka, lalu mereka menyebut seorang syaikh yang menjadi guru Sufyan dan bertanya: 'Berapa banyak hadisnya?' Aku menjawab: 'Sekian dan sekian.' Sa'id bin Manshur pun bertasbih dan mengingkarinya, begitu pula Ibnu Daisam mengingkarinya, dan pengingkaran Ibnu Daisam terasa lebih berat bagiku. Maka aku menghadap Sa'id dan bertanya: 'Berapa yang kamu hafal dari Sufyan darinya?' Ia menyebut sekitar setengah dari yang aku katakan. Lalu aku menghadap Ibnu Daisam dan bertanya: 'Berapa yang kamu hafal dari Sufyan darinya?' Ia menyebut lebih banyak dari yang dikatakan Sa'id namun hanya sekitar sepertiga dari yang aku katakan. Maka aku berkata kepada Sa'id: 'Hafalkah kamu semua yang telah kamu tulis dari Sufyan darinya?' Ia berkata: 'Ya.' Aku berkata: 'Hitunglah.' Dan aku berkata kepada Ibnu Daisam: 'Hitunglah apa yang telah kamu tulis.' Ternyata Sa'id menyebutkan hadis-hadis yang tidak diketahui Ibnu Daisam, dan Ibnu Daisam menyebutkan banyak

hadis yang tidak diketahui Sa'id. Namun ternyata keduanya sama-sama melewatkan beberapa hadis. Aku pun menyebutkan apa yang mereka lewatkan, dan aku melihat rasa malu dan segan di wajah keduanya."

Ibnu Sa'd berkata: "Al-Humaidi berasal dari Bani Asad bin Abd al-'Uzza bin Qushay, sahabat Ibnu 'Uyainah. Riwayatnya tsiqah dan banyak hadisnya. Ia meninggal di Mekah tahun 219." Demikian pula yang dituliskan al-Bukhari. Ada yang mengatakan tahun 220.

Ia memiliki riwayat dalam muqaddimah Shahih Muslim.

Muhammad bin Sahl al-Quhastani berkata: "Ar-Rabi' bin Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar asy-Syafi'i berkata: 'Aku tidak pernah melihat orang yang berpenyakit dahak lebih hafizh dari al-Humaidi. Ia hafal sepuluh ribu hadis Sufyan bin 'Uyainah.'"

Muhammad bin Ishaq al-Marwazi berkata: "Aku mendengar Ishaq bin Rahawaih berkata: 'Para imam di zaman kami adalah asy-Syafi'i, al-Humaidi, dan Abu 'Ubaid.'"

Ali bin Khalaf berkata: "Aku mendengar al-Humaidi berkata: 'Selama aku berada di Hijaz, dan Ahmad bin Hanbal di Iraq, serta Ishaq di Khurasan, tidak akan ada yang mengalahkan kami.'"

Abu al-Abbas as-Sarraj berkata: "Aku mendengar Muhammad bin Isma'il (al-Bukhari) berkata: 'Al-Humaidi adalah imam dalam hadis.'"

Al-Firabri berkata: "Muhammad bin al-Muhallab al-Bukhari menceritakan kepada kami, al-Humaidi menceritakan kepada kami, ia berkata: 'Demi Allah, aku berperang melawan orang-orang yang menolak hadis Rasulullah shallallahu alaihi wasallam lebih

aku sukai daripada berperang melawan sejumlah yang sama dari orang-orang Turk."

Aku berkata: Ketika asy-Syafi'i wafat, al-Humaidi bermaksud menduduki posisinya. Terjadilah persaingan antara dia dan Ibnu Abd al-Hakam dalam hal itu. Ibnu Abd al-Hakam mengalahkannya untuk menduduki majelis sang imam. Kemudian al-Humaidi kembali ke Mekah dan menetap di sana untuk menyebarkan ilmu, semoga Allah merahmatinya.

Isma'il bin Abd ar-Rahman memberitahu kami, Abu Muhammad Abdullah bin Ahmad al-Faqih memberitahu kami, al-Mukaram al-Mubarak bin Muhammad memberitahu kami, Abu Ghalib Muhammad bin al-Hasan memberitahu kami, 'Utsman bin Muhammad memberitahu kami, Abu Bakar asy-Syafi'i memberitahu kami, Bisyr bin Musa menceritakan kepada kami, al-Humaidi menceritakan kepada kami, Sufyan memberitahu kami, dari az-Zuhri, bahwa ia mendengar Anas bin Malik berkata:

"Pandangan terakhirku kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam adalah ketika beliau menyingkap tirai pada hari Senin, sementara orang-orang berdiri bershaf di belakang Abu Bakar. Ketika mereka melihat beliau, seolah-olah mereka hendak bergerak (meninggalkan shalat karena gembira melihat beliau). Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memberikan isyarat kepada mereka agar terus melanjutkan (shalat). Aku memandang wajah beliau seolah-olah seperti lembaran mushaf. Lalu beliau menurunkan kembali tirai itu, dan beliau wafat pada penghujung hari itu."

Hadis ini disepakati kesahihannya (muttafaq 'alaih). Muslim meriwayatkannya dari al-Hulwani dan Abd, dari Ya'qub bin Ibrahim, dari ayahnya, dari Shalih, dari az-Zuhri.

Adapun ucapan: "dan beliau wafat pada penghujung hari itu" adalah gharib (janggal). Yang terpelihara (mahfuzh) adalah bahwa beliau wafat di awal siang, sebelum Dhuhur, pada hari Senin.

Hadis Abu Bakar al-Humaidi tercantum dengan sanad yang tinggi dalam kitab Al-Ghailaniyyat.

Yusuf bin Abi Nashr, Abdullah bin Qawwam, dan beberapa lainnya memberitahu kami, mereka berkata: Ibnu az-Zubaidi memberitahu kami, Abu al-Waqt memberitahu kami, ad-Dawudi memberitahu kami, Ibnu Hamawih memberitahu kami, Ibnu Mathar memberitahu kami, al-Bukhari menceritakan kepada kami, al-Humaidi menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami, Yahya bin Sa'id al-Anshari menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ibrahim memberitahuku bahwa ia mendengar 'Alqamah bin Waqqash al-Laitsi berkata: "Aku mendengar Umar radhiyallahu anhu berkata di atas mimbar: 'Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya segala amal itu tergantung pada niatnya..."* dan seterusnya."

Inilah hal pertama yang al-Bukhari jadikan pembuka kitab Shahih-nya, sehingga ia menjadikannya seperti khutbah (pendahuluan) bagi kitab tersebut. Al-Bukhari berpaling dari pembukaan dengan hadis Imam Malik kepada sanad ini, karena kemuliaan dan keunggulan al-Humaidi, serta karena sanad ini sangat langka tandingannya — di dalamnya tidak ada sedikit pun pengguna kata 'an'anah (periwayatan tidak langsung), melainkan

setiap satu di antara mereka menegaskan pendengarannya secara langsung.

1750 - Yahya bin Abi al-Khushaib:

Ziyad al-Razi al-Hafizh, hakim kota Ukbara. Ia adalah salah satu imam hadits.

Ia meriwayatkan dari: Hammad bin Zaid, Mu'awiyah al-Dhall, Marhum bin Abdul Aziz, Ali bin Mushir, Isa bin Yunus, Yahya bin Abi Za'idah, al-Walid bin Muslim, dan banyak lainnya. Ia memiliki karya berupa perjalanan ilmiah dan pengetahuan perawi.

Yang meriwayatkan darinya: Ali bin al-Madini, Muhammad bin Amir al-Anthaki, Ibrahim bin Musa al-Farra', Ali bin Maisarah, Abu Zur'ah, Abu Hatim, dan lain-lain.

Ibnu Abi Hatim berkata: Aku mendengar ayahku berkata: "Ia adalah perawi yang tsiqah, termasuk gudang ilmu. Aku tidak tahu ada orang di zamannya yang lebih banyak haditsnya darinya." Aku bertanya: "Bagaimana dengan Ibrahim bin Musa dan Abu Ja'far al-Jammal?" Ia menjawab: "Keduanya pun tidak menandinginya." Abu Zur'ah juga berkata: "Ia tsiqah dan terkenal."

1751 - Al-Maq'ad: (diriwayatkan dalam enam kitab hadits utama)

Abdullah bin Amru bin Abi al-Hajjaj, seorang imam, hafizh, dan ahli tajwid, dengan kuniah Abu Ma'mar al-Minqari, maula mereka, dari Basrah, yang dijuluki al-Maq'ad. Nama kakeknya adalah Maisarah.

Ia meriwayatkan dari: Abdul Warits bin Said — dan ini yang paling banyak dan paling baik — Abu al-Asyhab al-'Atharidi Ja'far bin Hayyan, Mulazim bin Amru, Abtsur bin al-Qasim, Abdullah bin Ja'far al-Madini, Abdul Aziz al-Darawardi, Abdul Wahhab al-Tsaqafi, dan sekelompok lainnya.

Ia bukan perawi yang banyak riwayat, namun ia sangat teliti dalam ilmunya, adil, dan dhabit (kuat hafalan), hanya saja ia berpaham qadariyah — mengikuti paham gurunya Abdul Warits dalam hal itu.

Yang meriwayatkan darinya: al-Bukhari, Abu Dawud, Hajjaj bin al-Sya'ir, al-Fadhl bin Sahl, Muhammad bin Yahya, Muhammad bin Warah, Abdullah bin Abdurrahman al-Darimi al-Hafizh, Ahmad bin al-Hasan bin Khirasy, al-Ramadi, al-Barti, Abbas al-Duri, Abu Zur'ah, Abu Hatim, Abu al-Ahwash al-Ukbari, dan banyak lagi.

Ahmad bin Zuhair meriwayatkan dari Yahya bin Ma'in: "Ia tsiqah dan teguh."

Ibrahim bin Abdullah bin al-Junaid meriwayatkan dari Yahya: "Ia tsiqah, mulia, dan berakal."

Ya'qub bin Syaibah berkata: "Ia tsiqah, teguh, kitabnya sahih, hanya saja ia berpaham qadariyah, dan ia sangat dominan atas riwayat Abdul Warits."

Ali bin al-Madini berkata: "Aku telah menulis kitab-kitab Abdul Warits dari anaknya Abdussamad, namun aku sangat ingin menulis kitab-kitab itu dari Abu Ma'mar."

Aku (penulis) berkata: Ali berkata demikian padahal ia pun pernah bertemu langsung dengan Abdul Warits dan mendengar sejumlah hadits darinya.

Abu Dawud berkata: "Aku mendapat kabar dari Ali bahwa ia berkata: Abu Ma'mar dalam meriwayatkan dari Abdul Warits lebih aku sukai daripada Abdul Warits sendiri dalam meriwayatkan dari para perawi lainnya."

Kemudian Abu Dawud berkata: "Aku mendengar Abu Ma'mar berkata kepada Yahya bin Ma'in: Ada seorang syaikh yang menulis dariku kitab tentang huruf (qiraat)." Abu Dawud menambahkan: "Al-Arzzi enggan meriwayatkan dari Abu Ma'mar karena paham qadariyahnya — ia khawatir hal itu mempengaruhinya."

Abu Dawud berkata: "Ia tidak banyak dikritik, dan ia lebih tsabit (kuat) daripada Abdussamad berkali-kali."

Aku (penulis) berkata: Yang dimaksud dengan "huruf" di sini adalah qiraat Abu Amru bin al-'Ala'. Abdul Warits pernah belajar membaca al-Qur'an kepada Abu Amru dan menguasainya dengan baik, lalu Abu Ma'mar al-Maq'ad mengambil qiraat itu darinya.

Ahmad al-'Ijli berkata: "Abu Ma'mar tsiqah, berpaham qadariyah."

Abu Hatim berkata: "Ia shaduq, teliti, kuat dalam hadits, hanya saja ia tidak mengandalkan hafalan — ia mengandalkan kitab. Ia memiliki kedudukan tinggi di sisi para ulama."

Abu Zur'ah berkata: "Ia tsiqah hafizh" — maksudnya ia sangat teliti dan cermat dalam kitab-kitabnya.

Ibnu Khirasy berkata: "Ia shaduq, namun berpaham qadariyah."

Al-Bukhari dan lainnya berkata: "Ia wafat pada tahun 224 H."

Aku (penulis) berkata: Aku mendahulukannya karena ia wafat lebih awal. Haditsnya jarang kami temukan dalam jalur yang tinggi (sanad yang pendek). Haditsnya terdapat dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Musnad al-Darimi*. Haditsnya tersebar dalam kitab-kitab meskipun ada unsur bid'ah padanya – kami memohon taufik kepada Allah.

Abdul Hafizh mengabarkan kepada kami: Ibnu Qudamah mengabarkan kepada kami, Ibnu al-Bathi mengabarkan kepada kami, Ali bin Ayyub mengabarkan kepada kami, Ibnu Syadzan mengabarkan kepada kami, Ibnu Ziyad al-Qaththan mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Muhammad menceritakan kepada kami, Abu Ma'mar dan Musaddad menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Abdul Warits menceritakan kepada kami, dari Muhammad bin Amru, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "*Berdebat tentang al-Qur'an adalah kekufuran.*"

1752 - Sulaiman bin Dawud: (diriwayatkan dalam empat kitab hadits)

Putra Amir Dawud bin Ali bin al-Bahr Abdullah bin al-Abbas, seorang syarif, imam, ulama terkemuka, hafizh, dan pemimpin yang mulia, dengan kuniah Abu Ayyub al-Hasyimi al-Abbasi. Ia termasuk imam-imam besar.

Ia mendengar dari: Ibrahim bin Sa'd, Ismail bin Ja'far, Abtsur bin al-Qasim, Abdurrahman bin Abi al-Zinad, Sufyan bin Uyainah, Husyaim, dan seangkatan mereka.

Yang meriwayatkan darinya: Ahmad bin Hanbal, Muhammad bin Abdurrahim Sha'iqah, Abbas al-Duri, Ibrahim al-Harbi, al-Harits bin Abi Usamah, Abu Muslim al-Kajji, dan lain-lain.

Al-Za'farani berkata: Abu Abdillah al-Syafi'i berkata kepadaku: "Aku tidak pernah melihat orang yang lebih berakal dari dua orang ini: Ahmad bin Hanbal dan Sulaiman bin Dawud al-Hasyimi."

Al-Nasa'i dan lainnya berkata: "Ia tsiqah."

Dari Ibnu Warah: Ia mendengar Sulaiman al-Hasyimi berkata: "Kadang aku meriwayatkan satu hadits dengan satu niat, namun ketika aku sampai di pertengahannya, niatku berubah — ternyata satu hadits saja membutuhkan banyak niat."

Aku memiliki satu hadits yang aku tulis di tempat lain, dari riwayat Imam Ahmad, dari Sulaiman bin Dawud al-Hasyimi, dari al-Syafi'i.

Ibnu Sa'd dan Ahmad bin Zuhair berkata: "Sulaiman wafat pada tahun 219 H."

Diriwayatkan dari Ahmad bin Hanbal bahwa ia berkata: "Ia layak untuk menjadi khalifah — semoga Allah merahmatinya."

1753 - Mu'alla bin Asad: (diriwayatkan dalam al-Bukhari, Muslim, al-Tirmidzi, al-Nasa'i, dan Ibnu Majah)

Seorang hafizh dan hujjah, dengan kunyah Abu al-Haitsam al-'Ammi al-Bashri, saudara Bahz bin Asad.

Ia meriwayatkan dari: Abdul Aziz bin al-Mukhtar, Abdullah bin al-Mutsanna al-Anshari, Wuhaib bin Khalid, Yazid bin Zurai', Hammad bin Zaid, dan seangkatan mereka.

Yang meriwayatkan darinya secara langsung: al-Bukhari. Adapun Muslim, al-Tirmidzi, al-Nasa'i, dan Ibnu Majah meriwayatkan darinya melalui perantara. Juga meriwayatkan darinya: Hajjaj bin al-Sya'ir, Ahmad bin Yusuf al-Sulami, Sulaiman bin Ma'bad, Hafsh bin Umar Sinjah, Abu Muhammad al-Darimi, Utsman al-Darimi, Hilal bin al-'Ala', Ali bin Abdul Aziz al-Baghawi, dan lain-lain. Ia termasuk imam-imam yang teguh dan kuat.

Abu Hatim al-Razi berkata: "Aku tidak tahu aku pernah menemukan kesalahannya kecuali dalam satu hadits saja."

Khalifah berkata: "Ia wafat pada tahun 219 H."

Ibnu Hibban berkata: "Ia wafat pada bulan Ramadan tahun 218 H."

1754 - Sunaid: (diriwayatkan dalam Ibnu Majah)

Seorang imam, hafizh, dan ahli hadits dari kota perbatasan, dengan kunyah Abu Ali, nama lengkapnya Husain bin Dawud. Julukannya Sunaid al-Mashishi al-Muhtasib, pengarang *al-Tafsir al-Kabir*.

Ia meriwayatkan dari: Hammad bin Zaid, Ja'far bin Sulaiman al-Dhuba'i, Abu Bakr bin Ayyasy, Abdullah bin al-Mubarak, Isa bin Yunus, dan banyak lagi.

Yang meriwayatkan darinya: Abu Bakr al-Atsram, Abu Zur'ah al-Razi, Ahmad bin Zuhair, Abdul Karim al-Dir'aquli, dan banyak lainnya.

Abu Hatim berkata: "Ia shaduq."

Abu Dawud berkata: "Ia tidak begitu kuat."

Al-Nasa'i berkata: "Ia tidak tsiqah."

Aku (penulis) berkata: Para ulama menerimanya dan meriwayatkan darinya, namun ia tidak termasuk yang sangat teliti.

Ia wafat pada tahun 226 H. Ibnu Majah mengeluarkan satu hadits darinya.

1755 - Muhammad bin Sallam: (diriwayatkan dalam al-Bukhari)

Putra al-Faraj, seorang imam, hafizh, dan kritikus hadits, dengan kuniah Abu Abdillah al-Sulami maula mereka, al-Bukhari al-Bikandi.

Ia pernah melihat Malik bin Anas, namun tidak sempat mendengar langsung darinya.

Ia meriwayatkan dari: Abu al-Ahwash Sallam bin Sulaim, Ismail bin Ja'far, Husyaim bin Basyir, Abdullah bin al-Mubarak, Sufyan bin Uyainah, Jarir bin Abdulhamid, Abu Ishaq al-Fazari, Isa bin Musa Ghunjar, Za'idah bin Abi al-Raqqad, Abu Bakr bin Ayyasy, dan banyak lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: al-Bukhari, Abu Muhammad al-Darimi, Ubaidullah bin Washil, Abu Umar Muhammad bin Bujair,

Ahmad bin al-Dhau', Humaid bin al-Nadhr, Thufail bin Zaid al-Nasafi, dan banyak ulama dari kawasan Transoxiana.

Ia termasuk gudang ilmu dan imam-imam hadits.

Ahmad bin al-Haitsam al-Syasyi berkata: Yahya bin Yahya berkata kepadaku: "Di Khurasan ada dua simpanan (ilmu): satu ada pada Muhammad bin Sallam al-Bikandi, dan satu lagi ada pada Ishaq bin Rahuyah."

Muhammad bin Yusuf al-Samarqandi meriwayatkan dari Muhammad bin Mubassyir al-Karmini, ia berkata: "Pena Muhammad bin Sallam al-Bikandi patah di majelis seorang syaikh, lalu ia memerintahkan agar diumumkan: 'Pena dijual seharga satu dinar!' Maka berduyun-duyunlah pena-pena menghampirinya."

Aku (penulis) berkata: Ia adalah orang yang berwibawa dan kaya harta.

Muhammad bin Ya'qub al-Bikandi berkata: Aku mendengar Ali bin al-Husain berkata: "Muhammad bin Sallam sedang di rumahnya, lalu seseorang mengetuk pintunya. Ia keluar, dan orang itu berkata: 'Wahai Abu Abdillah, aku ini jin, utusan raja jin kepadamu. Ia menyampaikan salam kepadamu dan berkata: Tidak ada satu majelis pun yang kamu adakan kecuali jumlah dari golongan kami yang hadir lebih banyak daripada manusia.'"

Muhammad bin Ya'qub berkata: "Kisah ini sangat masyhur dan tersebar luas di kalangan kami."

Dari Muhammad bin Sallam, ia berkata: "Aku tidak pernah duduk di pasar Bikand selama empat puluh tahun."

Sahl bin al-Mutawakkil berkata: Aku mendengar Muhammad bin Sallam berkata: "Aku adalah Muhammad bin Sallam" — dengan

harakat ringan pada huruf lam. Aku (penulis) berkata: Ada yang menyebutkan dengan harakat berat, namun riwayat itu tidak kuat.

Muhammad bin Sallam pernah memasuki wilayah Khawarizm bersama Ghunjar, dan keduanya mendengar hadits di sana dari: Abdul Karim bin al-Aswad al-Bashri dan Mughirah bin Musa, murid Said bin Abi Arubah.

Ubaidullah bin Washil berkata: Aku mendengar Muhammad bin Sallam berkata: "Aku menulis dari empat ratus orang syaikh."

Ali bin al-Husain berkata: Aku mendengar Muhammad bin Sallam berkata: "Aku pernah menemui Malik, saat itu orang-orang sedang membacakan hadits kepadanya, namun aku tidak sempat mendengar langsung darinya."

Sahl bin al-Mutawakkil berkata: Aku mendengar Muhammad berkata: "Aku menghabiskan empat puluh ribu (dinar) dalam mencari ilmu, dan empat puluh ribu (dinar) dalam menyebarkannya. Andai saja yang aku keluarkan untuk mencarinya itu kupakai untuk menyebarkannya" — atau kurang lebih seperti itu.

Ubaidullah bin Syuraih berkata: Aku mendengar Muhammad bin Sallam berkata: "Aku hafal sekitar lima ribu hadits."

Muhammad bin Ahmad al-Ghunjar berkata: "Ibnu Sallam memiliki banyak karya dalam berbagai cabang ilmu. Antara dia dan Abu Hafsh Ahmad bin Hafsh al-Faqih terjalin persahabatan dan persaudaraan yang erat, meskipun keduanya berbeda madzhab."

Yahya bin Ja'far al-Bikandi berkata: "Muhammad bin Sallam lahir pada malam wafatnya Sufyan al-Tsauri."

Al-Bukhari berkata: "Ia wafat pada 7 Shafar tahun 225 H."

1756 - Ali bin Ma'bad:

Putra Syaddad, seorang imam, hafizh, dan ahli fikih, dengan dua kuniah: Abu al-Hasan dan Abu Muhammad al-'Abdi al-Raqqi, yang kemudian menetap di Mesir. Ia termasuk imam-imam besar.

Ia meriwayatkan dari: Ismail bin Ja'far, al-Laith bin Sa'd, Ubaidullah bin Amru al-Raqqi, Musa bin A'yan, Ismail bin Ayyasy, Abu al-Ahwash, Ibnu Uyainah, Husyaim, al-Mu'afa bin Imran, al-Musayyab bin Syarik, Attab bin Basyir, Ibnu Wahb, Abu Bakr bin Ayyasy, al-Syafi'i, dan banyak lainnya.

Ia juga meriwayatkan dari Muhammad bin al-Hasan kitab *al-Jami' al-Kabir* dan *al-Jami' al-Shaghir*.

Yang meriwayatkan darinya: Yahya bin Ma'in, Abu Ubaid, Ishaq al-Kawsaj, Khusyaisy bin Ashram, Salamah bin Syabib, Bahr bin Nashr, Samuyah, Abdurrahman bin Abdullah bin Abdulhakam, Abdul Malik bin Habib al-Faqih, Abu Hatim, Miqdad bin Dawud al-Ru'aini, Ya'qub al-Fasawi, Abu Yazid al-Qaratisi, Yahya bin Utsman bin Shalih, dan banyak lagi.

Yunus bin Abdul A'la berkata: Aku mendengarnya berkata: "Aku baru saja kembali dari hadapan al-Ma'mun setelah menolak permintaannya agar aku menjabat sebagai hakim di Mesir. Aku menggelar tikar dan duduk di depan pintu rumahku. Dua orang lewat, dan salah satunya berkata kepada yang lain: 'Demi Allah, sampai sekarang belum ada yang membuahkan hasil baginya, padahal ia sudah membuka pintunya dan menggelar tikarnya.' Maka aku masuk ke dalam dan duduk di balik pintu, seraya berkata: Ini lebih dekat dari yang mendatangi. Kemudian dua orang lagi

lewat, dan aku mendengar salah satunya berkata: 'Belum ada yang membuahkan hasil baginya, dan pintunya sudah ditutup. Bagaimana kalau sudah ada hasilnya?'"

Sulaiman al-Kaisani berkata: Aku mendengar Ali bin Ma'bad berkata: "Antara aku dan al-Ma'mun ada suatu ikatan, yaitu ia pernah berkata: 'Jika kamu punya saudara yang salih, mintalah bantuannya sebagaimana aku meminta bantuan saudaraku ini.' Maka aku berkata: 'Wahai Amirul Mukminin, aku punya suatu keistimewaan.' Ia bertanya: 'Apa itu?' Aku menjawab: 'Aku pernah mendengar hadits bersamamu dari Abu Bakr bin Ayyasy dan Isa bin Yunus.' Ia bertanya: 'Di mana kamu mendengar?' Aku menjawab: 'Di rumah al-Rasyid.' Ia bertanya: 'Bagaimana kamu bisa masuk?' Aku menjawab: 'Bersama ayahku.' Ia bertanya: 'Siapa ayahmu?' Aku menjawab: 'Ma'bad bin Syaddad.' Ia pun terdiam, lalu berkata: 'Ia dulu sangat taat kepada kami, lalu mengapa kamu tidak seperti dia?'"

Abu Hatim berkata: "Ia tsiqah."

Ibnu Yunus berkata: "Kuniahnya Abu Muhammad. Ia berasal dari Marw, datang ke Mesir bersama ayahnya Ma'bad. Ia bermazhab Hanafi, dan meriwayatkan dari Muhammad bin al-Hasan kitab *al-Jami' al-Kabir* dan *al-Jami' al-Shaghir*. Ia wafat di Mesir pada 10 hari terakhir bulan Ramadan tahun 218 H."

1757 - Ali bin Ma'bad bin Nuh

Seorang imam, hafizh, Abu al-Hasan al-Baghdadi, kemudian al-Mishri al-Shaghir.

Ia meriwayatkan dari: Abd al-Wahhab al-Khaffaf, Zaid bin Yahya bin Ubaid al-Dimasyqi, Rauh bin Ubadah, Ali bin Ma'bad bin Syaddad, Abu al-Nadhr Hasyim bin al-Qasim, Ya'la bin Ubaid, Yazid bin Harun, Abu Ahmad al-Zubairi, Abu Badr al-Sakuni, dan angkatan mereka. Ia juga melakukan perjalanan ilmiah dan memiliki keahlian mendalam dalam bidang ini.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Musa bin Harun, Abu al-'Ala Muhammad bin Ahmad bin Ja'far al-Waki'i, Ali bin Siraj al-Mishri, Ali bin Sa'id al-Razi, Zakariya Khayyath al-Sunnah, Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah, Muhammad bin Ismail al-Muhandis, Abu Bisyr al-Dawlabi, Abu Bakr Muhammad bin Sa'id al-Tarakhmi, Umar bin Muhammad bin Bujair, Abu al-Hasan bin Jawsha, Abu Ja'far al-Thahawi, dan banyak lagi.

Ahmad bin Abdillah al-'Ijli berkata: "Ia tsiqah (terpercaya), berpegang teguh pada sunnah, tinggal di Mesir, dan ayahnya pernah menjabat sebagai wali (gubernur) di Tripoli Maghrib." Saya (penulis) katakan: saudara laki-lakinya, Utsman bin Ma'bad, termasuk dalam kalangan para qari, namun saya tidak mengetahui kepada siapa ia belajar membaca al-Qur'an.

Abd al-Rahman bin Abi Hatim berkata: "Kami mencatat sebagian hadits Ali bin Ma'bad bin Nuh di Makkah ketika ia sedang menunaikan haji, namun tidak terlaksana bagi kami untuk mendengar langsung darinya. Itu terjadi pada tahun 255, dan ia adalah seorang yang jujur."

Abu Bakr bin al-Ju'abi berkata: "Ia menetap di Mesir, dan padanya terdapat hal-hal yang mengagumkan."

Ibnu Hibban menyebutkannya dalam kitab Al-Tsiqat dan berkata: "Haditsnya lurus (mustaqim)."

Saya (penulis) katakan: Pernyataan Abu Bakr, "padanya terdapat hal-hal yang mengagumkan," adalah ungkapan yang mengandung kemungkinan pelemahan (taulin), sehingga tidak dapat diterima kecuali bila dijelaskan secara rinci. Adapun lelaki ini adalah seorang yang tsiqah, jujur, dan ahli hadits, hanya saja ia terkadang membawakan riwayat-riwayat yang gharib (asing/langka) dari para perawi yang memang dikenal dengan hal semacam itu.

Al-Thahawi berkata: "Ia wafat pada bulan Rajab tahun 259." Ibnu Yunus pun memberikan penanggalan yang sama, dan ia dikenal sebagai seorang pedagang.

Guru kami, al-Mizzi, berkata: "Dikatakan bahwa al-Nasa'i meriwayatkan darinya, namun saya tidak menemukan hal tersebut."

Saya (penulis) katakan: Al-Nasa'i memang meriwayatkan dalam kitab Musnad Malik, dari Zakariya, darinya.

1758 - Al-Nufaili (diriwayatkan dalam Bukhari dan Kutub al-Arba'ah)

Namanya: Abdullah bin Muhammad bin Ali bin Nufail bin Zara' bin Ali. Ada pula yang menyebut: Ibnu Abdillah bin Qais bin 'Ushm. Ia adalah seorang imam, hafizh, ulama Jazirah (wilayah Mesopotamia Utara), bergelar Abu Ja'far al-Qudha'i, kemudian al-Nufaili, al-Harrani, salah seorang tokoh terkemuka.

Ia meriwayatkan dari: Malik bin Anas, Ma'qil bin Ubaidillah, 'Ufair bin Ma'dan, Zuhair bin Mu'awiyah, Khalid bin Da'laj, Abu Mahdi Sa'id bin Sinan al-Himshi, Ikrimah bin Ibrahim al-Azdi,

Muhammad bin Imran al-Hajabi — yang merupakan perawi terakhir yang meriwayatkan dari Shafiyyah binti Syaibah — Husyaim bin Basyir, Abd al-Rahman bin Abi al-Rijal, Zaid bin al-Sa'ib al-Jazari, Abu al-Malih al-Raqqi, 'Abbad bin Katsir al-Ramli, Abd al-Aziz bin Abi Hazim, al-Darawardi, Ibnu al-Mubarak, al-Nadhr bin 'Arabi, Musa bin A'yun, Sufyan bin Uyainah, dan banyak lagi.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Abu Dawud — dan ia banyak meriwayatkan darinya — Abu Dawud Sulaiman bin Saif, Ali bin Utsman al-Nufaili, Ahmad bin Sulaiman al-Rahawi, Abu Zur'ah, Abu Hatim, al-Dzuhli, Muhammad bin Ibrahim al-Busyanji, Ibrahim bin Dizil, al-Fadhl bin Muhammad al-Sya'rani, Abu al-Ashbagh Muhammad bin Abd al-Rahman al-Qarqasani, Ahmad bin Abd al-Rahman bin 'Uqal, Ja'far al-Firyabi, dan banyak lagi.

Al-Bukhari meriwayatkan dari Muhammad — tanpa dinisbatkan lebih lanjut — dari al-Nufaili. Ada yang berpendapat bahwa Muhammad yang dimaksud adalah al-Dzuhli, ada pula yang menyebut al-Busyanji.

Abu Bakr al-Atsram berkata: "Aku mendengar Abu Abdillah (Ahmad bin Hanbal) memuji al-Nufaili dan berkata: 'Ia biasa menemani saya pergi ke (majelis) Miskin bin Bukair.'"

Abu Hatim berkata: "Aku mendengar Ibnu Ma'in memuji al-Nufaili."

Abu Ubaid al-Ajurri meriwayatkan dari Abu Dawud, ia berkata: "Aku tidak pernah melihat seseorang yang hafalannya melebihi al-Nufaili." Saya (Abu Ubaid) bertanya: "Tidak juga Isa bin Syadzdan?" Ia menjawab: "Tidak juga Isa." Al-Syadzuni pun tidak pernah mengakui keunggulan hafalan siapapun kecuali al-Nufaili. Adapun Ahmad (bin Hanbal), apabila menyebutnya, ia selalu

mengagungkannya. Abu Dawud berkata: "Kami tidak pernah melihatnya memegang kitab sedikit pun; semua yang ia sampaikan kepada kami berasal dari hafalannya." Ia juga berkata: "Aku pernah bertanya kepada Ahmad bin Hanbal: 'Siapa yang lebih kuat riwayatnya tentang Zuhair: Ahmad bin Yunus ataukah al-Nufaili?' Ahmad menjawab: 'Ahmad bin Yunus adalah seorang yang jujur, sedangkan al-Nufaili adalah ahli hadits (yang sesungguhnya).'"

Abu Dawud juga berkata: "Aku mendengar Ahmad bin Hanbal berbicara mengenai 'Attab bin Basyir: 'Abd al-Rahman meninggalkannya di masa akhir, dan Ahmad pun menahan diri dari haditsnya.' Hal itu bermula ketika al-Khatthabi menyampaikan sebuah hadits darinya kepada Ahmad, lalu Ahmad bertanya kepadaku: 'Apakah Abu Ja'far al-Nufaili meriwayatkan darinya?' Aku menjawab: 'Ya.' Ia berkata: 'Abu Ja'far lebih mengetahuinya.'"

Al-Ajurri berkata: "Aku mendengar Abu Dawud berkata: 'Aku bersaksi bahwa aku tidak pernah melihat seseorang yang hafalannya melebihi al-Nufaili.'"

Abu Hatim berkata: "Ibnu Nufail menceritakan kepada kami; ia adalah seorang yang tsiqah lagi terpercaya."

Al-Daruquthni berkata: "Ia tsiqah, terpercaya, dan dapat dijadikan hujjah."

Abu Ahmad al-Hakim berkata: "Para ulama mulai mencatat (riwayat) darinya sejak masa Husyaim."

Abu al-Fadhl Ya'qub bin Ishaq al-Faqih berkata: "Aku mendengar Ahmad bin Salamah al-Naisaburi mengisahkan dari Muhammad bin Muslim bin Warah, ia berkata: 'Ahmad bin Shalih di

Mesir, Ahmad bin Hanbal di Baghdad, Ibnu Numair di Kufah, dan al-Nufaili di Harran — mereka inilah pilar-pilar agama."

Abu Hatim al-Busti berkata: "Al-Nufaili adalah seorang yang mutqin (cermat dan teliti) lagi hafizh. Aku mendengar Makhul berkata: Aku mendengar Ja'far bin Aban berkata: Aku mendengar Ahmad bin Hanbal berkata: 'Abu Ja'far al-Nufaili adalah orang yang layak untuk diteladani.'"

Dari Ibnu Numair, ia berkata: "Waki', Ibnu Mahdi, Abu Nu'aim — dan keempatnya adalah: al-Nufaili."

Khalifah (bin Khayyath) berkata: "Ia wafat pada tahun 234."

Dikatakan bahwa ia wafat pada salah satu bulan Rabi' (Rabi' al-Awwal atau Rabi' al-Tsani), dan usianya termasuk dalam golongan orang-orang yang mencapai sembilan puluhan tahun.

1759 - Al-Jurmi (diriwayatkan dalam Bukhari dan Muslim)

Ia adalah imam, muhaddits, dan orang yang jujur, bergelar Abu Ubaidillah. Namanya: Sa'id bin Muhammad bin Sa'id al-Jurmi, al-Kufi.

Ia meriwayatkan dari: Syarik, Amr bin Abi al-Miqdam, Hatim bin Ismail, Abd al-Malik bin Abd al-Rahman bin Abjur, Amr bin Athiyyah al-Awfi, Ya'qub bin Abi al-Muta'id, Qadhi Abu Yusuf, dan sejumlah ulama lainnya.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: al-Bukhari dan Muslim. Abu Dawud dan Ibnu Majah meriwayatkan melalui perantara seorang perawi darinya. Demikian pula Muhammad bin

Yahya al-Dzuhli, Abu Zur'ah al-Razi, Abu Bakr bin Abi al-Dunya, Ibrahim al-Harbi, Abdullah bin Ahmad, Ibrahim bin Abdullah al-Makhraimi, dan lain-lain.

Ketika Ahmad bin Hanbal ditanya mengenai dirinya, ia menjawab: "Ia jujur; ia biasa mendengarkan hadits bersama kami dan tekun mencarinya."

Abu Dawud berkata: "Ia tsiqah."

Sebagian ulama menyebutkan bahwa ia cenderung kepada Syiah (tasya'yu').

Ibrahim bin Abdillah bin Ayyub al-Makhraimi berkata: "Apabila ia datang ke Baghdad, ia singgah di rumah ayahku. Jika nama Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam disebut, ia terkadang hanya diam; namun jika nama Ali bin Abi Thalib yang disebut, ia mengucapkan 'shallallahu 'alaihi wa sallam.'"

Saya (penulis) katakan: Ia wafat pada tahun 230.

Pada tahun yang sama juga wafat: Ali bin al-Ja'd, Muhammad bin Sa'd, Ahmad bin Jamil, Ahmad bin Janab, Ibrahim bin Ishaq al-Shini, Ibrahim bin Hamzah, Ishaq bin Ismail al-Thalaqani, Ismail bin Sa'id al-Syalanjiy al-Faqih, Ismail bin Isa al-Aththar, Muhammad bin Ismail bin Abi Saminah, Sa'id bin Amr al-Asy'atsi, Amir Khurasan Abdullah bin Thahir al-Khuza'i, Abd al-Hamid bin Shalih al-Burjumi, Abd al-Aziz bin Yahya al-Madani, Ali bin Muhammad al-Thanafisi, Awn bin Sallam al-Kufi, Abu Ghassan Malik al-Masma'i, Mahbub bin Musa al-Anthaqi, Mahdi bin Ja'far al-Ramli, Atiq bin Ya'qub al-Zubairi, Ishaq bin Umar bin Sulaith al-Bashri, dan al-Hasan bin al-Hakam al-Qathraballi.

1760 - Umar bin Hafsh bin Ghiyats (diriwayatkan dalam Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi, dan Nasa'i)

Ia meriwayatkan dari: ayahnya — Qadhi Kufah — Abu Bakr bin Ayyasy, Abdullah bin Idris, dan lain-lain.

Ia bergelar Abu Hafsh dan termasuk dalam jajaran ulama yang tsabt (kuat dan terpercaya).

Yang meriwayatkan darinya: dua Syaikh (al-Bukhari dan Muslim) dalam kitab shahih masing-masing. Para penyusun kitab-kitab Sunnah — selain Ibnu Majah — meriwayatkan melalui perantara seorang perawi darinya. Di antara yang juga meriwayatkan darinya: Ahmad bin Ibrahim al-Dawraqi, Ahmad bin Yusuf al-Sulami, Ismail Samawayh, Ahmad bin Mula'ib, Muhammad bin Yahya al-Dzuhli, Abu Hatim, Ya'qub al-Fasawi, dan lain-lain.

Abu Hatim mentsiqahkannya.

Abu Dawud berkata: "Aku pernah mengikutinya hingga ke rumahnya, namun tidak terlaksana bagiku untuk mendengar darinya."

Al-Bukhari berkata: "Ia wafat pada tahun 222."

Saya (penulis) katakan: Para ulama tidak meriwayatkan melaluinya kecuali riwayat yang bersumber dari ayahnya, dan ia memang banyak meriwayatkan darinya serta sangat menguasai hadits-haditsnya. Ia wafat di Kufah dalam usia lebih dari lima puluh tahun.

1761 - Khalid bin Khalli

Ia adalah seorang qadhi, imam, dan hafizh, bergelar Abu al-Qasim al-Kila'i, al-Himshi, qadhi di kotanya sendiri.

Ia lahir sekitar tahun 170.

Ia mendengar (hadits) dari: Baqiyyah bin al-Walid, Muhammad bin Harb, Salamah bin Abd al-Malik al-Awshi, Muhammad bin Humayr, dan angkatan mereka.

Yang meriwayatkan darinya: al-Bukhari dalam kitab Shahih-nya, Abu Zur'ah al-Dimasyqi, Muhammad bin Awf al-Tha'i, putranya Muhammad bin Khalid bin Khalli, dan lain-lain.

Al-Nasa'i berkata: "Tidak ada masalah padanya."

Saya (penulis) katakan: Ia termasuk ulama yang mulia dan terkemuka.

Abd al-Shamad bin Sa'id al-Qadhi berkata: "Aku mendengar Sulaiman bin Abd al-Hamid al-Bahrani berkata: 'Ketika al-Makmun mengutus utusan kepada penduduk Himsh untuk datang menghadap kepadanya di Damaskus, pilihan jatuh kepada empat orang: Yahya bin Shalih al-Wuhazhiy, Ali bin Ayyasy, Abu al-Yaman, dan Khalid bin Khalli.'"

Ia berkata: "Yang pertama kali masuk menemui al-Makmun adalah Abu al-Yaman. Yahya bin Aktsam bertanya kepadanya: 'Apa pendapatmu tentang Yahya bin Shalih?' Ia menjawab: 'Ia membawa kepada kami paham-paham yang tidak kami kenal.' Yahya bertanya: 'Lalu apa pendapatmu tentang Ali bin Ayyasy?' Ia menjawab: 'Ia adalah seorang yang saleh, namun tidak cocok untuk jabatan qadhi.' Yahya bertanya: 'Lalu Khalid bin Khalli?' Ia

menjawab: 'Akulah yang mengajarnya al-Qur'an.' Maka ia diperintahkan untuk keluar."

"Kemudian Yahya bin Shalih dipersilakan masuk. Yahya bin Aktsam bertanya: 'Apa pendapatmu tentang Abu al-Yaman?' Ia menjawab: 'Ia adalah salah satu syaikh kami yang mengajarkan anak-anak kami.' Yahya bertanya: 'Lalu Ali bin Ayyasy?' Ia menjawab: 'Ia seorang yang saleh, namun tidak cocok (untuk jabatan itu).' Yahya bertanya: 'Lalu Khalid bin Khalli?' Ia menjawab: 'Dariku ia mengambil ilmu dan mencatat fiqih.' Lalu Yahya bin Shalih dipersilakan keluar."

"Kemudian Ali bin Ayyasy dipersilakan masuk. Yahya bin Aktsam berbincang dengannya dan bertanya: 'Apa pendapatmu tentang Abu al-Yaman?' Ia menjawab: 'Ia adalah syaikh yang saleh dan membaca al-Qur'an.' Yahya bertanya: 'Lalu Yahya (bin Shalih)?' Ia menjawab: 'Ia termasuk para fuqaha.' Yahya bertanya: 'Lalu Khalid bin Khalli?' Ia menjawab: 'Ia adalah seorang dari kalangan ahli ilmu.' Kemudian Ali bin Ayyasy menangis."

"Selanjutnya Khalid dipersilakan masuk. Yahya bin Aktsam bertanya: 'Apa pendapatmu tentang Abu al-Yaman?' Ia menjawab: 'Ia adalah syaikh kami, ulama kami, dan dari beliaulah kami belajar membaca al-Qur'an.' Yahya bertanya: 'Lalu Yahya (bin Shalih)?' Ia menjawab: 'Dari beliaulah kami mengambil ilmu dan fiqih.' Yahya bertanya: 'Lalu Ibnu Ayyasy?' Ia menjawab: 'Ia adalah seorang dari kalangan abdal (wali-wali Allah yang terpilih). Apabila kami ditimpa suatu musibah, kami memohon kepadanya lalu ia berdoa kepada Allah, dan Allah pun mengangkat musibah itu dari kami. Apabila kami ditimpa kekeringan, kami memohon kepadanya, lalu ia berdoa kepada Allah Ta'ala — semoga Allah meninggikan derajat-

Nya dan mensucikan-Nya — maka Allah menurunkan hujan kepada kami."

"Maka Yahya bin Aktsam menyingkap tirai tipis yang membatasi dirinya dengan al-Makmun, lalu al-Makmun berkata: 'Orang ini layak untuk jabatan qadhi, maka angkatlah ia.' Lalu diperintahkan agar pakaian kehormatan (khil'ah) disiapkan, dan pakaian itu pun dipakaikan kepada Khalid, dan ia dilantik sebagai qadhi."

Saya (penulis) katakan: Saya tidak menemukan keterangan tentang tahun wafatnya; sepertinya ia wafat sekitar tahun 220-an.

1762 - Putranya: Muhammad bin Khalid bin Khalli (diriwayatkan dalam Nasa'i)

Ia adalah seorang imam, ulama, dan hujjah, bergelar Abu al-Husain al-Himshi.

Ia meriwayatkan dari: ayahnya, Ahmad bin Khalid al-Wahbi, Abu al-Yaman, dan Bisyr bin Syu'aib.

Yang meriwayatkan darinya: al-Nasa'i, Hajib bin Arkin, Ibnu Jawsha, Abu Awanah, Abu al-Abbas al-Ashamm, putranya Ahmad bin Muhammad bin Khalid bin Khalli, dan sejumlah ulama lainnya.

Al-Nasa'i mentsiqahkannya.

Ia hidup hingga sekitar tahun 270.

1763 - Muhammad bin al-Minhal

(diriwayatkan dalam Bukhari, Muslim, Abu Dawud)

Seorang yang buta, hafizh, mahir dalam ilmu qira'at, imam, berkunyah Abu Ja'far — ada pula yang menyebut Abu Abdillah — at-Tamimi, al-Bashri, murid sekaligus perawi utama dari Yazid bin Zurai'.

Ia juga meriwayatkan dari: Abu 'Awanah, Ja'far bin Sulaiman, Muhammad bin Abdurrahman ath-Thufawi, Makhsyi bin Mu'awiyah al-Bahili, Habibah binti Hammad al-Maziniyyah, dan sejumlah kecil perawi lainnya.

Ia tidak pernah melakukan perjalanan jauh untuk menuntut ilmu, tidak pula menulis catatan, melainkan sepenuhnya mengandalkan hafalan.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Abu Muhammad ad-Darimi, Abu Bakr al-Atsram, Harb al-Kirmani, Ubaidullah bin Washil al-Bukhari, Utsman bin Kharzadz, Utsman bin Sa'id ad-Darimi, Muhammad bin Ibrahim al-Busyanji, Mudhar bin Muhammad al-Asadi, Ya'qub al-Fasawi, Ya'qub bin Syaibah, Yusuf al-Qadhi, Abu Bakr Ahmad bin Ali al-Marwazi, Abu Ya'la al-Maushili, al-Hasan bin Sufyan, Abu Muslim al-Kajji, dan banyak lagi.

Al-'Ijli berkata: "Ia orang Bashrah, tepercaya, tidak memiliki kitab catatan. Aku pernah bertanya kepadanya, 'Apakah kamu punya kitab?' Ia menjawab, 'Kitabku adalah dadaku (hafalanku).'"

Ibnu Abi Hatim berkata: "Aku mendengar ayahku berkata: 'Ali bin al-Madini pernah menulis darinya kitab Yazid bin Zurai'. Ia

seorang hafizh yang cerdas, lebih aku sukai daripada Umayyah bin Bustham."

Ia juga berkata: "Aku mendengar Abu Zur'ah berkata: 'Aku meminta Muhammad bin al-Minhal untuk membacakan kepadaku Tafsir Abi Raja' karya Yazid bin Zurai'. Ia pun mendiktekan setengahnya dari hafalannya. Kemudian suatu hari aku datang lagi, dan ia melanjutkan pendiktean dari tempat ia berhenti, lalu berkata: Lanjutkan! Aku pun kagum. Ia memang hafal betul hadits-hadits Yazid bin Zurai'."

Al-Qasim bin Shafwan al-Bardzai meriwayatkan dari Utsman bin Kharzadz, ia berkata: "Empat orang paling kuat hafalannya yang pernah aku temui adalah: Muhammad bin al-Minhal al-Dharir, Ibrahim bin Muhammad bin 'Ar'arah, Abu Zur'ah, dan Abu Hatim."

Ibnu 'Adi berkata: "Aku mendengar Abu Ya'la menyebut Muhammad bin Minhal al-Dharir dan mengagungkan kedudukannya, serta menyebutkan bahwa ia adalah orang yang paling kuat hafalannya di Bashrah pada masanya, dan paling kukuh dalam periwayatan dari Yazid bin Zurai'."

Ibnu Hibban meriwayatkan dari Abu Ya'la, ia berkata: "Ia wafat di Bashrah pada malam Ahad, tanggal 17 Sya'ban tahun 231."

Musa bin Harun berkata: "Ia wafat pada akhir bulan Sya'ban." Namun pendapat pertama lebih shahih.

Abu al-Ghana'im Muslim bin Muhammad al-Qaisi mengabarkan kepada kami — dalam apa yang ia riwayatkan dan ia izinkan untuk aku sampaikan — ia berkata: Umar bin Muhammad mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Abdul Baqi al-Anshari

mengabarkan kepada kami pada tahun 524, al-Hasan bin Ali al-Jauhari mengabarkan kepada kami, Ali bin Muhammad bin Kaisan mengabarkan kepada kami, Yusuf bin Ya'qub al-Qadhi mengabarkan kepada kami, Muhammad bin al-Minhal menceritakan kepada kami, Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami, Sa'id bin Abi 'Arubah dan Syu'bah menceritakan kepada kami, dari Qatadah, dari Ibnu al-Musayyib, dari 'Amir bin Abi Umayyah, dari Ummu Salamah — saudarinya — ia berkata: *"Rasulullah shallallahu alaihi wasallam biasa memasuki waktu subuh dalam keadaan junub bukan karena mimpi (basah), kemudian beliau berpuasa pada hari itu."*

Ini adalah hadits yang shahih lagi gharib. Adapun 'Amir, ia termasuk golongan thulaqa' (orang-orang yang dibebaskan saat penaklukan Makkah). Hadits ini hanya dikeluarkan oleh an-Nasa'i melalui jalur Yazid bin Zurai' dari Sa'id saja.

Di antara kebetulan yang langka adalah: wafatnya seorang yang kebetulan memiliki nama sama dan sering berjumpa dengannya, pada tahun yang sama pula, yaitu:

1764 - Muhammad bin al-Minhal al-Bashri

Seorang pedagang rempah (attar), saudara dari hafizh tepercaya Hajjaj bin Minhal al-Anmathi.

Ia meriwayatkan dari: Yazid bin Zurai', Ja'far bin Sulaiman, Abdul Wahid bin Ziyad, dan Fayyadh bin Tsabit.

Yang meriwayatkan darinya: Abu Zur'ah, Abu Hatim, Abdullah bin Ahmad bin Hanbal, Abu Ya'la al-Maushili, Muthayyain, dan sejumlah perawi lainnya.

Ibnu Abi Hatim berkata: "Aku bertanya kepada ayahku tentang orang ini dan tentang al-Dharir, maka ayahku menjawab: 'Keduanya tepercaya, namun al-Dharir lebih kuat hafalannya dan lebih cerdas.'"

Ibnu Hibban menyebutnya dalam Ats-Tsiqat.

Guru kami Abu al-Hajjaj berkata: "Dikatakan pula bahwa ia wafat pada tahun 231."

Pada tahun itu juga wafat: Muhammad bin Sa'id al-Bashri al-Atsram, 'Ubadah bin Ziyad al-Kufi, Khalid bin Mardas di Baghdad, Abu Ya'qub al-Buwaythi sang ahli fiqih, Muhriz bin 'Aun, Ahmad bin Nashr al-Khuza'i yang mati syahid, Ali bin Hakim al-Audi, Khalaf bin Salim al-Hafizh, Ibrahim bin Muhammad bin 'Ar'arah, Harun bin Ma'ruf, Abdullah bin Muhammad bin Asma', Abdurrahman bin Salam al-Jumahi, saudaranya Muhammad, Umayyah bin Bustham, dan Kamil bin Thalhah.

1765 - Ibnu Sama'ah

Hakim agung Baghdad, seorang ulama besar, Abu Abdillah Muhammad bin Sama'ah bin Ubaidillah bin Hilal at-Taimi al-Kufi, murid Abu Yusuf dan Muhammad (bin al-Hasan asy-Syaibani).

Ia meriwayatkan dari: al-Laits dan al-Musayyib bin Syarik.

Yang meriwayatkan darinya: Muhammad bin Imran adh-Dhabbi dan al-Hasan bin Muhammad bin 'Anbar al-Wasysha'.

Ia banyak menyusun karya tulis.

Ibnu Ma'in berkata: "Seandainya para ahli hadits bersikap jujur dalam hadits sebagaimana Ibnu Sama'ah jujur dalam fiqih, niscaya mereka akan mencapai puncak kejujuran."

Ahmad bin 'Athiyyah berkata: "Wiridnya dalam sehari adalah 200 rakaat."

Muhammad bin Imran berkata: "Aku mendengarnya berkata: 'Aku telah bertahan selama empat puluh tahun tanpa pernah tertinggal takbiratul pertama, kecuali pada hari kematian ibuku. Maka aku pun mengerjakan shalat dua puluh lima kali sebagai pengganti.'"

Aku (adz-Dzahabi) berkata: Ia menjabat sebagai hakim agung pada masa Khalifah ar-Rasyid, menggantikan Yusuf bin Abi Yusuf, dan terus menjabat hingga penglihatannya melemah, lalu dicopot oleh Khalifah al-Mu'tashim dan digantikan oleh Ismail bin Hammad.

Ia berumur 103 tahun dan wafat pada tahun 233.

1766 - Yahya bin Basyir (diriwayatkan dalam Muslim)

Putra Katsir, seorang ahli hadits, imam, tepercaya, berkunyah Abu Zakaria al-Asadi, al-Kufi, al-Hariri, seorang pedagang.

Ia datang ke Damaskus dan mendengar (hadits) dari: Mu'awiyah bin Salam al-Habasyi, Sa'id bin Abdul Aziz, Sa'id bin Basyir, dan Ma'ruf al-Khayyath. Sedangkan di Kufah ia belajar dari: Ja'far al-Ahmar dan al-Fadhl bin Shadaqah.

Yang meriwayatkan darinya: Muslim, Abu Muhammad ad-Darimi, Bisyr bin Musa, Utsman bin Kharzadz, Muthayyain, Musa bin Ishaq, Muhammad bin Utsman bin Abi Syaibah, dan al-Husain bin Umar ats-Tsaqafi.

Shalih Jazarah berkata: "la jujur." Ad-Daraquthni berkata: "la tepercaya."

Ibnu Sa'd berkata: "la datang ke Damaskus sebagai pedagang dan wafat di Kufah pada bulan Jumadil Ula tahun 229." Al-Baghawi juga menyebutkan tanggal yang sama. Hanya Muthayyain seorang yang menyebut tahun 7 (227). Tampaknya "tis'a" (sembilan) sering kali terbaca keliru sebagai "sab'a" (tujuh)!

1767 - Ibnu Abi al-Aswad (diriwayatkan dalam Bukhari, Abu Dawud, Tirmidzi)

Seorang imam, hafizh, kukuh, berkunyah Abu Bakr, bernama Abdullah bin Muhammad bin Humaid bin al-Aswad al-Bashri. Ia terdidik oleh pamannya dari pihak ibu, yaitu Abdurrahman bin Mahdi.

Ia mendengar hadits dari: Malik bin Anas, Ja'far bin Sulaiman, Abu 'Awanah, Abdul Wahid bin Ziyad, Zaid bin Zurai', Hatim bin Isma'il, Mu'tamir bin Sulaiman, kakeknya Abu al-Aswad, Humaid bin al-Aswad, dan sejumlah perawi lainnya.

Ia mendalami ilmu secara luas dan menjabat sebagai hakim di Hamadzan.

Yang meriwayatkan darinya: al-Bukhari dan Abu Dawud. Adapun at-Tirmidzi meriwayatkan melalui perantara seseorang

darinya. Di antara para perawi yang meriwayatkan darinya pula: Abu Bakr bin Abi ad-Dunya, Ismail bin Abdullah Samawayh, Ibrahim al-Harbi, Ya'qub al-Fasawi, Utsman bin Abdullah bin Kharzadz. Ia mendengar hadits sejak masih muda atas perhatian pamannya.

Abdul Khaliq bin Manshur meriwayatkan dari Yahya bin Ma'in, ia berkata: "Tidak ada masalah dengannya, namun ia mendengar hadits dari Abu 'Awanah sejak masih kecil, padahal saat itu ia memang sedang menuntut ilmu."

Al-Khatib berkata: "Ia seorang hafizh yang kokoh dan menetap di Baghdad."

Abu Hassan az-Ziyadi dan lainnya berkata: "Ia wafat pada bulan Ramadhan tahun 223, dalam usia enam puluh tahun."

Aku berkata: Berdasarkan keterangan ini, diperkirakan ia lahir sekitar tahun 163.

1768 - Al-Farawi (diriwayatkan dalam Bukhari, Tirmidzi, Ibnu Majah)

Seorang imam, ahli hadits, ulama besar, berkunyah Abu Ya'qub, bernama Ishaq bin Muhammad bin Ismail bin Abdullah bin Abi Farwah al-Umawi, bekas budak mereka, al-Farawi, al-Madani.

Ia mendengar hadits dari: Abdullah bin Ja'far al-Makhrimi, Muhammad bin Ja'far bin Abi Katsir, Malik bin Anas, Sulaiman bin Bilal, 'Ubaidah bin Na'il, Nafi' bin Abi Nu'aim, Ibnu Abi Hazim, dan beberapa lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: al-Bukhari, Abu Bakr al-Atsram, Ismail al-Qadhi, Ali bin Abdul Aziz al-Baghawi, Muhammad bin Ismail ash-Sha'igh, dan banyak lagi selain mereka.

Abu Hatim berkata: "Ia jujur, namun penglihatannya telah hilang, sehingga kadang kala ia bisa terpengaruh oleh talqin (sugesti). Adapun kitab-kitabnya shahih."

Ibnu Hibban menyebutnya dalam Ats-Tsiqat.

Abu Dawud mendha'ifkannya dan mengkritik periwayatannya tentang hadits al-Ifk dari Malik.

Ad-Daraquthni berkata: "Ia dha'if, meskipun al-Bukhari meriwayatkan darinya, dan banyak yang mencela al-Bukhari karena hal ini."

Aku berkata: Pendapat yang tepat adalah apa yang dikatakan Abu Hatim tentangnya. Adapun paman ayahnya, Ishaq bin Abdullah, itu memang dha'if.

Al-Bukhari berkata: "Al-Farawi wafat tahun 226."

Aku berkata: Haditsnya juga dikeluarkan oleh at-Tirmidzi dan al-Qazwini. Hadits al-Ifk ditemukan dalam Juz Ibnu Daizil, yang diriwayatkan dari al-Farawi, dari Malik.

1769 - Abdurrahman bin Salam (diriwayatkan dalam Muslim)

Putra Ubaidillah al-Jumahi, bekas budak mereka, al-Bashri, seorang imam tepercaya, berkunyah Abu Harb, saudara Muhammad bin Salam al-Jumahi sang ahli berita dan sejarah.

Ia meriwayatkan dari: Ibrahim bin Thahman, Abu al-Miqdam Hisyam bin Ziyad, Hammad bin Salamah, Mubarak bin Fadhalah, ar-Rabi' bin Muslim, dan sejumlah perawi lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: Muslim, Abu Zur'ah, Abu Hatim, Muhammad bin Ghalib Tamtam, Mu'adz bin al-Mutsanna, Musa bin Harun, al-Hasan bin Sufyan, Abu Ya'la al-Maushili, Abu Khalifah al-Jumahi, dan lainnya.

Abu Hatim berkata: "Ia jujur."

Musa bin Harun berkata: "Ia wafat di Bashrah tahun 231."

Aku berkata: Ia termasuk orang yang berumur sekitar sembilan puluh tahun.

Demikian pula saudaranya:

1770 - Muhammad bin Salam

Seorang ulama besar, berkunyah Abu Abdillah, al-Jumahi. Perwalian mereka (mawali) adalah kepada Qudamah bin Mazh'un.

Ia seorang yang berilmu luas, ahli berita dan sejarah, sastrawan, dan berbakat.

Ia meriwayatkan dari: Mubarak bin Fadhalah, Hammad bin Salamah, Abu 'Awanah, dan angkatan mereka.

Yang meriwayatkan darinya: Ahmad bin Zuhair, Ts'alab, Ahmad bin Ali al-Abbar, Abdullah bin Ahmad, Abu Khalifah, dan banyak lagi.

Shalih Jazarah berkata: "Ia jujur."

Aku berkata: Ia menyusun kitab Thabaqat asy-Syu'ara'.

Al-Husain bin Fahm berkata: "Muhammad bin Salam datang kepada kami di Baghdad pada tahun 222 dalam keadaan sakit keras. Para pembesar pun mengirimkan dokter-dokter mereka untuknya. Di antaranya adalah Ibnu Masawayh sang tabib. Ketika Ibnu Masawayh melihatnya, ia berkata: 'Aku melihat sakitmu tidak separah kecemasanmu.' Muhammad menjawab: 'Demi Allah, bukan karena tamak terhadap dunia — padahal aku sudah berumur 82 tahun — melainkan karena manusia selalu lalai hingga dibangun oleh sakitnya.' Ibnu Masawayh berkata: 'Jangan cemas, aku melihat dari nadimu masih ada panas alami dan kekuatan yang cukup. Jika Allah selamatkan kamu dari komplikasi, kamu masih bisa hidup sepuluh tahun lagi.' Ibnu Fahm berkata: 'Ternyata ucapannya sesuai dengan takdir, dan ia pun hidup seperti itu, lalu wafat pada tahun 232.'"

Abu Khalifah berkata: "Rambut jenggot dan kepala Muhammad bin Salam telah memutih ketika ia masih berumur 27 tahun."

Selain itu ada yang menyebutkan ia wafat tahun 231, dan ia biasa berkata: "Aku telah melewati tiga generasi keluarga yang semuanya telah wafat, dan kini aku berada di generasi keempat sementara aku masih punya anak-anak."

Aku berkata: Ia hidup lebih dari sembilan puluh tahun.

1771 - Ahmad bin Syabib (diriwayatkan dalam Bukhari dan Nasa'i)

Putra Sa'id, al-Habathi, seorang imam, berkunyah Abu Abdillah, berasal dari Bashrah, dan tinggal menetap di Makkah.

Ia meriwayatkan hadits dari: ayahnya sendiri, Yazid bin Zurai', dan Marwan bin Mu'awiyah.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Bukhari, Ibnu al-Madini, al-Fallas, Abu Hatim, Ibrahim al-Harbi, Abu Zur'ah, al-Fasawi, dan banyak lagi lainnya.

Abu Hatim berkata: "Ia tsiqah (terpercaya) dan jujur."

Ibnu Abi 'Ashim berkata: "Ia wafat pada tahun 229."

1772 - Abu Tawbah al-Halabi (diriwayatkan dalam Bukhari, Muslim, dan Abu Dawud)

Seorang imam, tsiqah, hafizh, dan termasuk ulama terkemuka di masanya. Nama lengkapnya Abu Tawbah al-Rabi' bin Nafi' al-Halabi, bermukim di Tarsus yang kini termasuk wilayah Armenia.

Kelahirannya: sekitar tahun 150.

Ia mendengar hadits dari: Mu'awiyah bin Sallam, Muhammad bin Muhajir, al-Haisam bin Humaid, Yahya bin Hamzah al-Qadhi, Syarik al-Qadhi, Ismail bin 'Ayyasy, al-Hakam bin Zhahir, Yazid bin al-Miqdam, Ibnu al-Mubarak, Abu al-Malih al-Raqqi, Ubaidullah bin Umar, Ibrahim bin Sa'd, Abu al-Ahwash, dan para ulama setingkat mereka.

Ia menghimpun ilmu yang sangat banyak, berumur panjang, dan para ulama berdatangan kepadanya dari berbagai penjuru.

Yang meriwayatkan darinya: Abu Muhammad al-Darimi, Abu Hatim, Abu Dawud dalam *Sunan*-nya, Yazid bin Jahur al-Tarsusi, Ibrahim bin Sa'id al-Jauhari, Zuhair bin Muhammad bin Qumair, Ahmad bin Khalid al-Halabi, Ya'qub al-Fasawi. Dan di antara rekan-rekan seangkatannya: Ahmad bin Hanbal dan lain-lain.

Adapun Bukhari, Muslim, Nasa'i, dan al-Qazwini meriwayatkan dalam kitab-kitab mereka dari seorang perawi perantara darinya.

Abu Hatim berkata: "Tsiqah, hujjah (dapat dijadikan hujjah)."

Abu Dawud berkata: "Abu Tawbah pernah datang ke Kufah namun tidak melanjutkan perjalanan ke Bashrah. Ia hafal hadits-hadits panjang dan mampu menyampaikannya. Aku melihatnya berjalan tanpa alas kaki dengan surban panjang di kepalanya." Ia berkata: "Disebutkan bahwa ia termasuk golongan *abdal* — semoga Allah merahmatinya."

Saya (penulis) berkata: Ia adalah orang terakhir yang meriwayatkan dari Mu'awiyah bin Sallam.

Nasa'i berkata: "Tidak ada masalah padanya."

Al-Fasawi berkata: "Tidak ada masalah padanya. Ia wafat tahun 241."

Saya berkata: Ia termasuk yang berusia sekitar sembilan puluhan tahun. Saya mendahulukan biografinya karena kedudukannya yang tinggi dan kemuliaannya. Oleh karena itu saya selalu ragu dalam menempatkan ulama yang wafat di usia tua

namun tidak terlalu lanjut, atau ulama yang berumur sangat panjang dan wafat terlambat.

1773 - Al-Khusyi

Seorang imam, hafizh, dan pakar hadits yang unggul, syaikhnya Khurasan, berkunyah Abu Abdillah Muhammad bin Asad al-Isfarayini, al-Khusyi — ditulis dengan huruf waw — ada juga yang menyebutnya al-Khusyi.

Ia mendengar hadits dari: Fudhail bin 'Iyadh, Abdullah bin al-Mubarak, Sufyan bin 'Uyainah, Baqiyyah bin al-Walid, Ismail bin 'Ulayyah, al-Walid bin Muslim, Marwan bin Mu'awiyah al-Fazari, dan para ulama setingkat mereka.

Yang meriwayatkan darinya: Abu Hatim al-Razi, Ibrahim al-Harbi, Abu Ahmad Muhammad bin Abd al-Wahhab, Muhammad bin Ishaq al-Shaghani, Abu Muhammad al-Darimi, Yahya bin al-Dzuhli, Abu Lubaid Muhammad bin Idris al-Sarakhsi, dan lain-lain.

Ibnu Abi Hatim berkata: "Ayahku mendengar darinya di Makkah pada tahun 216. Ketika ditanya tentangnya, ayahku berkata: 'Jujur (shaduq).'"

Abu Ahmad al-Hakim berkata: "Ia adalah salah satu pilar ilmu hadits di zamannya di wilayah Transoksiana tanpa ada yang membantah, dan ia adalah guru Bukhari."

Ketika berita wafatnya sampai kepada Ishaq bin Rahuyah, lalu ia masuk menemui Amir Ali bin Thahir, ia berkata: "Semoga Allah memberimu pahala atas musibah kehilangan separuh Khurasan."

Al-Khatib dan ulama lainnya berkata: "Ia tsiqah (terpercaya)."

Abu Abdillah bin al-Bay' berkata: "Khusyi adalah sebuah desa dari desa-desa Isfarayin."

Abu 'Awanah al-Hafizh berkata: "Para ulama menuliskan hadits darinya di Baghdad ketika ia baru berusia 25 tahun."

Saya berkata: Ia wafat sesudah tahun 230 atau tepat pada tahun itu. Saya mencantumkan biografinya di sini karena dekatnya masa wafatnya.

1774 - Ashbagh bin al-Faraj (diriwayatkan dalam Bukhari, Tirmidzi, dan Nasa'i)

Putra Sa'id bin Nafi', seorang syaikh, imam besar, mufti wilayah Mesir sekaligus ulamanya, berkunyah Abu Abdillah al-Umawi maulahum, al-Mishri, penganut mazhab Maliki.

Kelahirannya setelah tahun 150.

Ia menuntut ilmu ketika sudah menginjak usia muda yang agak dewasa, sehingga ia tidak sempat berguru langsung kepada Malik dan al-Laits.

Ia meriwayatkan dari: Abd al-Aziz al-Darawardi, Usamah bin Zaid bin Aslam, saudaranya Abdurrahman bin Zaid, Hatim bin Ismail, Isa bin Yunus al-Sabi'i, Abdullah bin Wahb, dan Ibnu al-Qasim — kepada dua yang terakhir inilah ia memperdalam fiqih — serta menghimpun ilmu yang sangat banyak.

Yang meriwayatkan darinya: Bukhari, Ahmad bin al-Hasan al-Tirmidzi, Yahya bin Ma'in, Ahmad bin al-Furat, al-Rabi' bin Sulaiman

al-Jizi, Ismail Samuyah, Muhammad bin Ismail al-Salami, Abu al-Darda' Abd al-Aziz bin Munib al-Marwazi, Yahya bin Utsman bin Shalih, Bakr bin Sahl al-Dumyathi, Abu Yazid Yusuf al-Qaratisi, dan masih banyak lagi.

Ibnu Ma'in menyebutnya seraya berkata: "Ia adalah orang yang paling mengetahui pendapat Malik di antara seluruh makhluk Allah — ia mengetahuinya masalah per masalah: kapan Malik mengucapkannya dan siapa yang menyelisihinya."

Ahmad bin Abdullah berkata: "Ashbagh adalah seorang yang tsiqah, berpegang teguh pada sunnah."

Abu Hatim berkata: "Ia adalah murid Ibnu Wahb yang paling agung."

Abu Sa'id bin Yunus berkata: "Yahya bin Utsman bin Shalih pernah mengatakan bahwa Ashbagh berasal dari keturunan budak-budak masjid. Dahulu Bani Umayyah membeli budak untuk melayani masjid, dan Ashbagh adalah keturunan mereka. Ia sangat mumpuni dalam fiqih dan penalaran." Kemudian ia berkata: "Ia wafat pada empat hari terakhir bulan Syawwal, tahun 225. Namanya pernah disebut untuk jabatan qadhi dalam majelis Amir Abdullah bin Thahir, namun Sa'id bin 'Afir mendahuluinya."

Ia berkata: "Ali bin al-Hasan bin Qudaid menceritakan kepadaku, dari Yahya bin Utsman bin Shalih, dari Abu Ya'qub al-Buwaiti: bahwa ia hadir dalam majelis Ibnu Thahir ketika sang amir memerintahkan para syaikh Mesir untuk hadir. Amir berkata kepada kami: 'Aku mengumpulkan kalian agar kalian mencari sendiri seorang qadhi untuk kalian.' Orang pertama yang berbicara adalah Yahya bin Bukhair, kemudian Ibnu Dhomroh al-Zuhri berbicara dan berkata: 'Semoga Allah memperbaiki keadaan Amir

— Ashbagh bin al-Faraj adalah seorang faqih, alim, dan wara'...' dan ia menyebutkan sisa kisahnya."

Sebagian ulama berkata: "Mesir tidak pernah melahirkan orang seperti Ashbagh."

Abu Nashr al-Faqih berkata: "Aku mendengar al-Muzani dan al-Rabi' berkata: 'Dahulu kami mendatangi Ashbagh sebelum al-Syafi'i tiba, dan kami berkata kepadanya: Ajarkanlah kami dari apa yang Allah Ta'ala ajarkan kepadamu.'"

Mathrif bin Abdillah berkata: "Ashbagh lebih faqih daripada Abdullah bin Abd al-Hakam."

Ali bin Qudaid menyebutkan dari orang yang menceritakan kepadanya: "Terdapat jarak dan ketegangan antara Ashbagh dan Ibnu Abd al-Hakam, dan masing-masing menuduh yang lain dengan kebohongan."

Ibnu Wazir berkata: "Ashbagh adalah orang yang tajam lisannya, bagaikan halilintar."

Ibnu Qudaid berkata: "Al-Mu'tashim menulis surat mengenai Ashbagh agar ia dibawa kepadanya dalam peristiwa *mihnah* (ujian akidah). Maka ia pun melarikan diri — semoga Allah merahmatinya — dan bersembunyi di Hulwan. Dalam peristiwa itu penyair al-Jamal bersenandung:

Ashbagh dilipat tersembunyi di rumahnya selama beberapa masa, maka dinding-dinding rumah itupun menjadi tirainya yang menutupi.

Sebagai ganti dari para penjaga dan pasukannya, ia digantikan oleh celah-celah tempat duduk para wanita yang terpingit.

Maka ketika ia hendak keluar di kegelapan malam untuk suatu keperluan, ia mengambil cadar dan sisa selendang yang menutupi kepalanya."

1775 - Al-Musnadi (diriwayatkan dalam Bukhari)

Seorang imam, hafizh, dan sangat teliti dalam periwayatan. Ia adalah syaikh wilayah Transoksiana bersama Muhammad bin Sallam. Nama lengkapnya Abu Ja'far Abdullah bin Muhammad bin Abdullah bin Ja'far bin Yaman al-Ju'fi maulahum, al-Bukhari, yang dikenal dengan julukan *al-Musnadi* karena begitu besar perhatiannya terhadap hadits-hadits musnad (yang bersambung sanadnya).

Ia melakukan perjalanan jauh dan keliling berbagai daerah, serta mendengar hadits dari: Sufyan bin 'Uyainah, Marwan bin Mu'awiyah, Ishaq al-Azraq, Fudhail bin 'Iyadh, Abdullah bin Numair, Abd al-Razzaq, dan para ulama setingkat mereka.

Yang meriwayatkan darinya: Bukhari dalam *Shahih*-nya, al-Dzuhli, Abu Zur'ah al-Razi, Ubaidullah bin Washil, al-Faqih Muhammad bin Nashr, dan banyak ulama dari wilayah tersebut.

Abu Hatim berkata: "Shaduq (jujur)."

Al-Hakim berkata: "Ia adalah imam hadits di zamannya di wilayah Transoksiana tanpa ada yang membantah, dan ia adalah guru Bukhari."

Saya berkata: Kakek Bukhari masuk Islam di tangan Yaman, kakek al-Musnadi.

Ghanjar meriwayatkan dalam *Tarikh*-nya dengan sanadnya: Bukhari berkata: "Al-Hasan bin Syuja' berkata kepadaku: 'Dari mana hadits bisa lepas darimu, sementara engkau telah jatuh di atas harta karun?!' Maksudnya: al-Musnadi."

Al-Musnadi wafat pada bulan Dzulqa'dah, tahun 229, dan ia termasuk yang berusia sekitar sembilan puluhan tahun.

Ahmad bin Sayyar berkata: "Abu Ja'far sempat meninggalkan kampung halamannya dan menetap dalam perjalanan menuntut hadits ke berbagai penjuru dunia. Ia dijuluki *al-Musnadi*. Ia termasuk orang-orang yang dikenal dengan sifat adil dan kejujuran, berpegang teguh pada sunnah dan jamaah, serta sangat teliti. Aku melihatnya di Wasith — ia berperawakan bagus, berambut dan berjanggut putih. Ia kemudian kembali ke Bukhara dan wafat di sana."

Diriwayatkan dari Khalaf bin Amir, dari Abu Abdillah al-Bukhari, ia berkata: "Al-Hasan bin Syuja' berkata kepadaku: 'Engkau ini bagaimana hadits bisa lepas darimu, sementara engkau telah jatuh di atas harta karun ini?!' Maksudnya: al-Musnadi."

Dari Abu Ja'far al-Musnadi, ia berkata: "Aku pernah berpamitan kepada Fudhail bin 'Iyadh dan berkata: 'Berilah aku wasiat.' Fudhail berkata: 'Jadilah ekor, jangan jadi kepala.'"

Bukhari berkata: "Al-Musnadi wafat enam hari sebelum akhir bulan Dzulqa'dah tahun sembilan (229)."

1776 - Al-Muqaddami (diriwayatkan dalam Bukhari, Muslim, dan Nasa'i)

Seorang imam, muhaddits, hafizh, dan tsiqah, berkunyah Abu Abdillah Muhammad bin Abi Bakr bin Ali bin Atha' bin Miqdam al-Tsaqafi maulahum, al-Bashri, ayah dari muhaddits Ahmad bin Muhammad.

Ia meriwayatkan dari: pamannya Umar bin Ali al-Muqaddami, Hammad bin Zaid, Abu 'Awanah, Yazid bin Zurai', Yusuf bin al-Majisyun, Abbad bin Abbad al-Muhallabi, Fudhail bin Sulaiman, Uttsam bin Ali, dan para ulama setingkat mereka — ia banyak meriwayatkan dan sangat teliti.

Yang meriwayatkan darinya: Bukhari dan Muslim dalam kitab shahih keduanya. Nasa'i meriwayatkan melalui perantara darinya. Juga Ismail al-Qadhi, Abu Hatim, Yusuf al-Qadhi, Abdullah bin Ahmad, Ahmad bin Ali al-Marwazi, Abu Ya'la al-Tamimi, al-Hasan bin Sufyan, Ja'far al-Firyabi, dan banyak lagi.

Yahya bin Ma'in dan Abu Zur'ah menilainya tsiqah.

Ia wafat pada awal tahun 234, hampir mencapai usia delapan puluhan — semoga Allah merahmatinya.

Beberapa haditsnya yang berisnad tinggi (awali) saya temukan dalam kitab *Shifat al-Munafiq* dan dalam *Musnad Abi Ya'la*.

Putranya, Ahmad bin Muhammad, juga merupakan seorang ahli hadits.

1777 - Ahmad bin Abi Syu'aib (diriwayatkan dalam Bukhari, Abu Dawud, Tirmidzi, dan Nasa'i)

Ia adalah seorang muhaddits dan imam, berkunyah Abu al-Hasan. Nama lengkapnya Ahmad bin Abdullah bin Abi Syu'aib Muslim al-Umawi, al-Harrani, maulanya Umar bin Abd al-Aziz.

Ia meriwayatkan dari: Zuhair bin Mu'awiyah, Isa bin Yunus, Musa bin A'yun, al-Harits bin Umair, dan beberapa orang lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: Abu Dawud, Ahmad bin Fail, Shalih bin Ali al-Naufali, Abu Zur'ah al-Razi, Muhammad bin Jabalah, cucunya Abu Syu'aib Abdullah bin al-Hasan al-Harrani, dan lain-lain. Bukhari, Tirmidzi, dan Nasa'i meriwayatkan melalui perantara darinya. Abu Hatim menilainya tsiqah.

Ia wafat tahun 233.

1778 - Ahmad bin Abd al-Malik (diriwayatkan dalam Bukhari, Nasa'i, dan Ibnu Majah)

Putra Waqid, seorang imam, hafizh, dan sangat teliti, berkunyah Abu Yahya al-Asadi maulahum, al-Harrani.

Lahir sekitar tahun 150.

Ia mendengar hadits dari: Hammad bin Zaid, Ibrahim bin Sa'd, Abu al-Malih al-Hasan bin Umar al-Raqqi, Zuhair bin Mu'awiyah, Abu 'Awanah, Ubaidullah bin Amru, dan para ulama setingkat mereka.

Yang meriwayatkan darinya: Bukhari, Ahmad bin Hanbal, Abu Zur'ah, Abu Hatim, Muhammad bin Ghalib Tamtam, Abu Syu'aib al-Harrani, dan banyak lagi selain mereka.

Ahmad bin Hanbal berkata: "Aku melihatnya sebagai seorang yang hafal haditsnya, berpegang pada sunnah." Lalu ada yang berkata kepadanya: "Penduduk Harran banyak yang mencela dan merendahnya!" Ahmad menjawab: "Penduduk Harran jarang merasa puas terhadap seseorang. Ia mendatangi penguasa karena urusan lahannya."

Abu Hatim berkata: "Ia setara dengan al-Nufaili dalam hal kejujuran dan ketelitian."

Saya berkata: Nasa'i dan Ibnu Majah turut meriwayatkan darinya.

Abu 'Arubah berkata: "Ia wafat tahun 221."

Saya membacakan kepada Abd al-Hafizh bin Badran: "Abdullah bin Qudamah al-Faqih mengabarkan kepada kami pada tahun 15 (H), Muhammad bin Abd al-Baqi mengabarkan kepada kami, Abu al-Fadhl bin Khairun mengabarkan kepada kami, al-Hasan bin Ahmad mengabarkan kepada kami, Abu Sahl bin Ziyad mengabarkan kepada kami, Abu Ja'far Muhammad bin Ghalib menceritakan kepada kami, Ahmad bin Abd al-Malik al-Harrani menceritakan kepada kami, Abu al-Malih menceritakan kepada kami, dari Ziyad bin Bayyan, dari Ali bin Nufail, dari Sa'id bin al-Musayyab, dari Ummu Salamah, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, beliau bersabda: **'Al-Mahdi berasal dari keturunan Fatimah – semoga Allah meridhainya.'**"

Masih tersisa beberapa ulama dari generasi ini yang akan disebutkan pada generasi berikutnya, yaitu mereka yang berada di persimpangan antara dua generasi.

Tingkatan Kedua Belas

1779 - Muhammad bin Sa'd:

Ibnu Muni', seorang hafizh, ulama besar, hujjah, Abu Abdillah al-Baghdadi, sekretaris al-Waqidi, dan pengarang kitab *Ath-Thabaqat al-Kabir* dalam belasan jilid, *Ath-Thabaqat ash-Shaghir*, dan karya-karya lainnya.

Ia lahir setelah tahun 160 H. Dikatakan bahwa kelahirannya pada tahun 168 H.

Ia menuntut ilmu sejak masa kecilnya dan sempat berjumpa dengan para ulama senior.

Ia mendengar (meriwayatkan) dari: Husyaim bin Busyair, Ibnu Uyainah, Abu Mu'awiyah, Ibnu Abi Fudaik, Waki', Anas bin Iyadh al-Laitsi, Abdullah bin Numair, al-Walid bin Muslim, Zaid bin Yahya bin Ubaid, Ismail bin Ulayyah, Muhammad bin Mush'ab al-Qarqasani, Muhammad bin Umar al-Waqidi, Umar bin Sa'id ad-Dimasyqi, Abu Mushir, Affan, dan banyak lagi — bahkan ia pun meriwayatkan dari Ibnul Madini, Abu Khaitsamah, Ahmad bin Ibrahim ad-Dauruqi, dan Ismail bin Abdillah as-Sukari. Ia termasuk gudang ilmu; siapa yang menelaah kitab *Ath-Thabaqat*-nya, niscaya tunduk mengakui kedalaman ilmunya.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Abu Bakr bin Abi ad-Dunya, al-Harits bin Abi Usamah, al-Husain bin Muhammad bin

Abdirrahman bin Fahm, Ahmad bin Yahya al-Baladzuri, dan Abul Qasim al-Baghawi.

Ibnu Abi Hatim berkata: Aku bertanya kepada ayahku tentang Ibnu Sa'd, ia menjawab: "Ia jujur (shaduq). Aku pernah melihatnya datang kepada al-Qawariri dan menanyakan beberapa hadits, lalu ia pun menceritakannya."

Ibnu Sa'd berkata dalam pembahasan tentang para peserta Perang Badar: Yahya bin Ma'in menceritakan kepada kami, Hisyam bin Yusuf menceritakan kepada kami, dari Ma'mar, dari Ayyub, dari Muhammad, ia berkata: *Ketika Abu Thalib menjelang wafat, ia memanggil Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan berkata: "Wahai keponakanku, jika aku telah meninggal, datangilah paman-pamanmu dari Bani Najjar, karena mereka adalah orang yang paling mampu melindungi apa yang ada di rumah mereka."*

Sulaiman bin Ishaq bin al-Khalil berkata: Aku mendengar Ibrahim al-Harbi berkata: "Ahmad bin Hanbal biasa mengutus Hanbal setiap Jumat kepada Ibnu Sa'd untuk mengambil dua juz dari hadits-hadits al-Waqidi guna ditelaahkannya." Ibrahim menambahkan: "Seandainya ia tidak mendengarnya (yakni tidak meriwayatkan hadits al-Waqidi), tentu itu lebih baik baginya."

Al-Husain bin Fahm berkata: Aku pernah berada di sisi Mush'ab az-Zubairi, lalu Ibnu Ma'in melintas di hadapan kami. Mush'ab berkata: "Wahai Abu Zakariya, Muhammad bin Sa'd al-Katib telah menceritakan kepada kami hadits ini dan itu," lalu ia menyebutkan sebuah hadits. Yahya menjawab: "Ia berdusta." Riwayat ini dikutip oleh al-Khatib, kemudian ia berkomentar: "Muhammad bin Sa'd menurut kami termasuk orang yang adil, dan haditsnya menunjukkan kejujurannya, karena ia sangat berhati-hati

dalam banyak riwayatnya. Barangkali Mush'ab menyebutkan kepada Yahya sebuah hadits dari kemungkar-kemungkar yang diriwayatkan al-Waqidi, lalu Yahya menisbatkan kebohongan itu kepadanya."

Ibnu Fahm berkata: Muhammad bin Sa'd, sahabat al-Waqidi, adalah maula (hamba yang dimerdekakan) al-Husain bin Abdullah bin Ubaidillah bin al-Abbas bin Abdul Muththalib. Ia wafat di Baghdad pada hari Ahad, 4 Jumadal Akhirah tahun 230 H, dalam usia 62 tahun. Ia berkata: Ia seorang yang luas ilmunya, banyak hadits dan riwayatnya, banyak kitabnya; ia menulis tentang hadits, fikih, dan kata-kata asing (gharib).

Abu Ja'far bin al-Mawazini mengabarkan kepada kami, Abu Sulaiman Abdurrahman bin Abdul Ghani al-Maqdisi mengabarkan kepada kami pada tahun 22, ayahku mengabarkan kepadaku, Abu Nashr Abdurrahim bin Abdul Khaliq mengabarkan kepada kami, Abu Thalib al-Yusufi mengabarkan kepada kami, Abu Muhammad al-Jauhari mengabarkan kepada kami, Abu Umar bin Hayyuyah mengabarkan kepada kami, Sulaiman bin Ishaq al-Jallab mengabarkan kepada kami, al-Harits bin Muhammad at-Tamimi menceritakan kepada kami, Muhammad bin Sa'd menceritakan kepada kami, Ibnu Abi Fudaik menceritakan kepada kami, dari adh-Dhahhak bin Utsman, dari Yahya bin Sa'id — atau dari Syarik bin Abi Namir — dari Anas bin Malik, ia berkata: *"Aku tidak pernah shalat di belakang seseorang yang shalatnya lebih mirip dengan shalat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam daripada pemuda ini"* — yakni Umar bin Abdul Aziz. Adh-Dhahhak berkata: *Aku biasa shalat di belakangnya; ia memanjangkan dua rakaat pertama shalat Zhuhur dan meringankan dua rakaat terakhir, meringankan shalat Ashar, membaca surat-surat pendek al-Mufashshal dalam shalat Maghrib,*

membaca surat-surat pertengahan al-Mufashshal dalam shalat Isya, dan membaca surat-surat panjang al-Mufashshal dalam shalat Subuh.

1780 - Yazid bin Abdirabbih (diriwayatkan dalam kitab Abu Dawud, Muslim, an-Nasa'i, dan Ibnu Majah):

Al-Jarjasi, al-Hajj, seorang imam, hafizh, dan tsabt (kokoh dalam periwayatan), Abu al-Fadhl az-Zubaidi, al-Himshi, seorang muadzin. Ia tinggal dekat gereja Jirjas di Himsh, sehingga nama tempat itu melekat sebagai nisbatnya.

Ia lahir pada tahun 168 H.

Ia mendengar dari: Baqiyyah bin al-Walid, Muhammad bin Harb, al-Walid bin Muslim, Muhammad bin Humayr, Abu al-Mughirah, dan angkatan mereka.

Ia adalah ahli hadits Himsh pada masanya.

Yang meriwayatkan darinya: Abu Dawud secara langsung; adapun Muslim, an-Nasa'i, dan Ibnu Majah meriwayatkan darinya melalui perantara. Yang juga meriwayatkan darinya: Ahmad bin Hanbal — yang usianya lebih tua darinya — Ishaq al-Kausaj, Abu Zur'ah an-Nashri, Muhammad bin Auf ath-Tha'i, Abdul Karim ad-Dairu'aquli, dan lain-lain.

Imam Ahmad memujinya dan berkata: "Betapa kokohnya ia!"

Aku (penulis) katakan: Ia hidup selama 56 tahun. Ia wafat pada tahun 224 H.

1781 - Hautsarah bin Asyras:

Ibnu Aun bin Mujasysyir bin Hujain, seorang muhaddits yang jujur (shaduq), Abu Amir al-Adawi, al-Bashri.

Ia mendengar dari: Ja'far bin Kaisan Abu Ma'ruf, Mubarak bin Fadhalah, Hammad bin Salamah, Uqbah bin Abdillah ar-Rifa'i, dan sejumlah lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: Abu Zur'ah, Abu Hatim, Abdullah bin Ahmad, al-Firyabi, Abu Ya'la, al-Hasan bin Sufyan, dan lain-lain.

Ia wafat pada akhir tahun 232 H. Sepengetahuanku, tidak ada masalah padanya.

Aku memiliki sebagian riwayat atasnya (yang sanadnya lebih tinggi) dalam Musnad Abu Ya'la.

Adapun Ja'far bin Kaisan adalah seorang syaikh yang tidak banyak dikenal, meriwayatkan dari Amrah al-Adawiyah — seorang tabi'iyah yang pernah bertemu dengan Aisyah.

1782 - Haywah bin Syuraih (diriwayatkan dalam kitab al-Bukhari, Abu Dawud, at-Tirmidzi, dan Ibnu Majah):

Ibnu Yazid, seorang imam, mutqin (teliti), muhaddits, dan tsabt (kokoh), Abu al-Abbas al-Hadhrami, asy-Syami, al-Himshi.

Ia meriwayatkan dari: ayahnya, Ismail bin Ayyasy, Ibnu Humayr, Baqiyyah bin al-Walid, al-Walid bin Muslim, Muhammad bin Harb al-Abrasy, dan angkatan mereka.

Yang meriwayatkan darinya: al-Bukhari, Abu Dawud, Ahmad bin Hanbal, Abu Muhammad Abdullah ad-Darimi, Abu Zur'ah ad-Dimasyqi, Abu Hamid Ahmad bin Muhammad bin al-Mughirah al-Awhi, dan lain-lain. Ia termasuk gudang ilmu.

Imam Yahya bin Ma'in dan lainnya menilainya tsiqah (terpercaya).

Ia wafat pada tahun 224 H — semoga Allah Ta'ala merahmatinya.

Kami memiliki sebagian riwayatnya dalam kitab Shahih.

1783 - Muhammad bin Wahb:

Ibnu Athiyyah, seorang imam dan mufti, Abu Abdillah as-Sulami, ad-Dimasyqi.

Yang meriwayatkan kepadanya: Baqiyyah bin al-Walid, Muhammad bin Harb, al-Walid, dan Irak bin Khalid.

Yang meriwayatkan darinya: adz-Dzuhli, Abu Hatim, ar-Ramadi, Ubaid bin Syarik, dan Ali bin Muhammad al-Jukani.

Ad-Daraquthni menilainya tsiqah.

Abu Hatim berkata: "Haditsnya baik (shalihul hadits)."

Ibnu Adi berkata: "Ia memiliki beberapa hadits yang mungkar, dan mereka pun telah mengkritik orang yang lebih baik darinya." Kemudian ia berkata: Isa bin Ahmad ash-Shadafi menceritakan kepada kami, ar-Rabi' al-Jizi menceritakan kepada kami, Muhammad bin Wahb menceritakan kepada kami, al-Walid bin Muslim menceritakan kepada kami, dari Malik, dari Sumayy, dari

Abu Shalih, dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Yang pertama kali Allah ciptakan adalah pena, kemudian Dia menciptakan Nun, kemudian Dia menciptakan akal, lalu Dia berfirman: 'Aku tidak menciptakan makhluk yang lebih menakjubkan bagiku daripadamu'."* Hadits ini batil.

Aku katakan: Ibnu Adi benar. Namun Muhammad (yang ini) adalah seorang yang berbeda — ia seorang Qurasyi yang tinggal di Mesir dan dikenal dengan kunyah Abu Amr. Ibnu Mandah menyebutkannya namun keliru dalam nasabnya, lalu menyebut bahwa ia maula Quraisy dan haditsnya mungkar.

Aku katakan: Ibnu Asakir menyebut keduanya.

Adapun yang dari Quraisy adalah Muhammad bin Wahb bin Muslim. Ia meriwayatkan dari Sa'id bin Abdul Aziz, Abdullah bin al-Ala' bin Zabr, dan al-Walid bin Muslim. Yang meriwayatkan darinya: al-Jizi, Yahya al-Allaf, dan Yahya bin Utsman — semuanya orang Mesir.

Aku katakan: Ia tidak tsiqah, sedangkan yang pertama (Muhammad bin Wahb bin Athiyyah) adalah tsiqah.

1784 - Muhammad bin ash-Shabbah ad-Daulabi (diriwayatkan dalam kitab al-Bukhari, Muslim, dan Abu Dawud):

Seorang imam, hafizh, dan hujjah, Abu Ja'far al-Muzani — maula mereka — al-Baghdadi, al-Bazzaz (pedagang kain), seorang saudagar, pengarang kitab As-Sunan yang kami riwayatkan dalam satu jilid kecil.

Ia lahir pada tahun 151 H.

Ia mendengar dari: Syarik bin Abdillāh, Ismail bin Zakariya, Husyaim bin Busyair, Ibnu Abi az-Zinad, Khalid ath-Thahhân, Abu Mu'awiyah, Ibnul Mubarak, Ismail bin Ja'far, Jarir bin Abdul Majid, Sufyan bin Uyainah, Ismail bin Ulayyah, Hafsh bin Ghiyats, dan sejumlah lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: Ahmad bin Hanbal dan putranya Abdullah, al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Ibrahim al-Harbi, Tamtam, Abu Hatim, Abu al-Ala Muhammad bin Ahmad bin Ja'far al-Waki'i, dan banyak lagi.

Ahmad bin Hanbal menilainya tsiqah.

Abu Hatim berkata: "Tsiqah, hujjah."

Tamtam berkata: "Muhammad bin ash-Shabbah ad-Daulabi – yang tsiqah lagi terpercaya – menceritakan kepada kami."

Ibnu Hibban berkata: "Ia lahir di desa Daulab, dari wilayah Ray."

Ya'qub bin Syaibah berkata: "Tsiqah, ahli hadits, dan sangat menguasai (hadits-hadits) Husyaim."

Dikatakan pula bahwa Ahmad bin Hanbal sangat menghormati dan mengagungkannya.

Muhammad bin Sa'd berkata: "Ia wafat di al-Karkh pada bulan Muharram tahun 227 H."

Putranya, Ahmad bin Muhammad, berkata: "Ayahku hidup selama 77 tahun kurang satu atau dua bulan."

Aku katakan: Pada tahun yang sama wafat pula: al-Mu'tashim sang khalifah, Bisyr al-Hafi, Ahmad bin Yunus al-Yarbu'i, Sa'id bin Manshur, al-Haitham bin Kharijah, Ismail bin Amr al-Bajali al-Ashbahani, Sahl bin Bakkar al-Bashri, Abun Nadhr al-Faradisi, dan sejumlah ulama lainnya.

1785 - Adapun Muhammad bin ash-Shabbah (diriwayatkan dalam kitab Abu Dawud dan Ibnu Majah):

Ibnu Sufyan al-Jurjara'i, seorang imam dan muhaddits, Abu Ja'far, maula Umar bin Abdul Aziz. Jurjara'a adalah sebuah desa antara Wasith dan Baghdad.

Ia meriwayatkan dari: Abdul Aziz ad-Darawardi, Ibnu Abi Hazim, Husyaim, dan Ibnu Uyainah.

Yang meriwayatkan darinya: Abu Dawud, Ibnu Majah, al-Firyabi, as-Sarraj, dan al-Qasim al-Muththariz.

Abu Zur'ah menilainya tsiqah.

Ia wafat pada tahun 240 H di Jurjara'a.

Sanqar az-Zaini mengabarkan kepada kami di Halab, Abdul Lathif bin Yusuf mengabarkan kepada kami, Abu Bakr bin an-Nuqur mengabarkan kepada kami, al-Mubarak bin Abdul Jabbar mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Muhammad as-Sawwaq mengabarkan kepada kami, Mukhlad bin Ja'far menceritakan kepada kami, Ahmad bin Yahya al-Halwani menceritakan kepada kami, Muhammad bin ash-Shabbah al-Bazzaz menceritakan kepada kami, Ismail bin Zakariya

menceritakan kepada kami, dari asy-Syaibani, dari Amir, dari Ibnu Abbas: *bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pernah shalat (jenazah) di atas sebuah kubur dua malam setelah dikuburkan.*

1786 - Bisyr bin al-Walid:

Ibnu Khalid, seorang imam, ulama besar, muhaddits, dan jujur (shadiq), hakim Iraq, Abu al-Walid al-Kindi, al-Hanafi.

Ia lahir sekitar tahun 150 H.

Ia mendengar dari: Abdurrahman bin al-Ghusail — yang merupakan gurunya yang paling senior — serta dari: Malik bin Anas, Hammad bin Zaid, Hasyraj bin Nabatah, Shalih al-Murri, dan Hakim Abu Yusuf — yang darinya ia belajar fikih dan menjadi terkenal.

Yang meriwayatkan darinya: al-Hasan bin Alwayh, Hamid bin Syu'aib al-Balkhi, Musa bin Harun, Abul Qasim al-Baghawi, Abu Ya'la al-Maushili, Abul Abbas ats-Tsaqafi, dan banyak lagi.

Ia bermazhab baik dan memiliki suatu kekeliruan yang tidak menghilangkan kejujuran dan kebaikannya — insya Allah.

Ia menjabat sebagai hakim di Askar al-Mahdi pada tahun 208 H, kemudian menjabat hakim di Kota al-Manshur dan terus berlanjut hingga tahun 213 H. Kami mendapat kabar bahwa ia adalah seorang imam yang luas fiqhnya, banyak ilmunya, ahli hadits, taat beragama, dan ahli ibadah. Dikatakan bahwa wiridnya setiap hari adalah 200 rakaat, dan ia tetap menjaganya meski setelah ditimpa lumpuh dan lemah — semoga Allah merahmatinya.

Muhammad bin Sa'd al-Aufi berkata: Bisyr bin al-Walid al-Kindi meriwayatkan kitab-kitab Abu Yusuf, dan menjabat hakim di Baghdad untuk kedua sisinya (timur dan barat). Lalu ada seseorang yang melaporkannya kepada penguasa bahwa ia tidak berpendapat tentang kemakhlukan Al-Qur'an, sehingga al-Mu'tashim memerintahkan agar ia dikurung di rumahnya dan pintu rumahnya dijaga. Ketika al-Mutawakkil menjadi khalifah, ia memerintahkan pembebasannya. Ia pun hidup dan berusia panjang. Kemudian ia berkata: "Sebagaimana aku mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah dan tidak mengatakan bahwa ia makhluk, maka aku pun tidak akan mengatakan bahwa ia bukan makhluk, melainkan aku berdiri di sini (mauqif/tidak berpendapat)." Ia pun berpegang pada sikap waqf (tidak memihak) dalam masalah ini. Para ahli hadits pun menjauh darinya karena sikap waqf tersebut dan berhenti mengambil riwayat darinya, sementara yang lain tetap meriwayatkan darinya.

Shalih bin Muhammad Jazarah berkata: "Bisyr bin al-Walid jujur (shaduq), tetapi ia tidak lagi berpikir jernih — ia sudah pikun."

Abu Abdirrahman as-Sulami berkata: Aku bertanya kepada Abul Hasan ad-Daraquthni tentang Bisyr bin al-Walid, ia menjawab: "Tsiqah."

Yang lain berkata: "Bisyr adalah orang yang keras dalam keputusan-keputusannya, namun shalih. Dalam majelis Sufyan bin Uyainah, sering diajukan berbagai permasalahan, lalu beliau berkata: 'Tanyakanlah kepada Bisyr bin al-Walid'."

Bisyr wafat pada bulan Dzulqa'dah tahun 238 H.

Abdul Hafizh bin Badran dan Yusuf bin Ahmad mengabarkan kepada kami, keduanya berkata: Musa bin Abdul Qadir

mengabarkan kepada kami, Sa'id bin al-Banna mengabarkan kepada kami, Abul Qasim bin al-Busri mengabarkan kepada kami, Abu Thahir adz-Dzahabi mengabarkan kepada kami, Abdullah bin Muhammad menceritakan kepada kami, Bisyr bin al-Walid menceritakan kepada kami, Muhammad bin Thalhah menceritakan kepada kami, dari Ibnu Syubrumah, dari Abu Zur'ah, dari Abu Hurairah: *bahwa seorang lelaki bertanya kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam: "Siapakah orang yang paling berhak mendapatkan pergaulanku yang baik?" Beliau menjawab: "Ibumu." Ia bertanya: "Lalu siapa?" Beliau menjawab: "Ibumu." Ia bertanya: "Lalu siapa?" Beliau menjawab: "Ibumu." Ia bertanya: "Lalu siapa?" Beliau menjawab: "Lalu ayahmu."*

Hadits ini dikeluarkan oleh Muslim, dan keduanya (al-Bukhari dan Muslim) sepakat meriwayatkannya melalui jalur Umarah bin al-Qa'qa', dari Abu Zur'ah.

Pada tahun yang sama (238 H) wafat pula: Ishaq bin Rahawaih, Ubaidullah bin Mu'adz, Muhammad bin Bakkar bin ar-Rayyan, Ahmad bin Jawwas, al-Abbas bin al-Walid an-Narsi, Muhammad bin Ubaid bin Hisab, Amr bin Zurarah, al-Haitham bin Ayyub ath-Thalaqani, Thalut bin Abbad, Muhammad bin Abi as-Sari al-Asqalani, dan banyak lagi.

1787 - Az-Zahrani: (diriwayatkan dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim)

Seorang imam, hafizh, ahli qira'at, dan muhaddits besar; Abu ar-Rabi' Sulaiman bin Dawud al-Azdi, al-'Ataki, az-Zahrani, al-Bashri – salah seorang perawi yang terpercaya.

Lahir pada tahun sekitar 140-an Hijriah.

Beliau mendengar hadits dari Jarir bin Hazm, Malik bin Anas, Fulaih bin Sulaiman, Nafi' bin Abi Nu'aim al-Qari', Hammad bin Zaid, Abu Syihab al-Hannat, Syarik al-Qadhi, dan sejumlah besar ulama lainnya.

Umurnya panjang dan beliau menjadi satu-satunya di masanya. Abu 'Amr ad-Dani menyebutnya dalam Thabaqat al-Qurra' dan berkata: Beliau memiliki kitab komprehensif tentang qira'at, mendengar dua huruf dari Nafi', juga dari Hafsh al-Gadhiri dan 'Abdul Warits at-Tanuri — dan ia menyebutkan sejumlah gurunya, namun tidak menyebutkan seorang pun yang ia baca (qira'at) di hadapannya.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, 'Ali bin al-Madini, Ahmad bin Hanbal, Ibnu Rahuyah, adz-Dzuhli, Abu Zur'ah, Idris bin 'Abdul Karim, Abu Ya'la al-Mushili, Abu al-Qasim al-Baghawi, Yusuf al-Qadhi, Zakariya as-Saji, 'Imran bin Musa bin Mujasyi' as-Sikhtiyani, dan banyak lagi.

Ia dinilai tsiqah (terpercaya) oleh Yahya bin Ma'in, Abu Zur'ah ar-Razi, an-Nasa'i, dan lainnya.

Adapun perkataan 'Abdurrahman bin Kharasy tentangnya, itu tidak layak didengarkan, karena ia hanya berkata: "Orang-orang membicarakannya, padahal ia seorang yang jujur."

Saya (penulis) katakan: Bahkan para ulama telah sepakat menjadikannya sebagai hujjah.

Beliau wafat pada bulan Ramadhan tahun 234 H.

Kami mendapatkan sebagian riwayatnya yang tinggi sanadnya. Pasal:

Di masa ini — masa Sulaiman bin Dawud — terdapat sekelompok orang dengan nama yang sama:

- Sulaiman bin Dawud az-Zahrani ini: yang paling mulia di antara mereka.
- Asy-Syadzakuni: yang paling kuat hafalannya di antara mereka.
- Al-Khattali Abu ar-Rabi': guru Muslim, terpercaya, dan terkenal.
- Abu ar-Rabi' al-Mahri, murid Ibnu Wahb: diriwayatkan darinya oleh Abu Dawud dan an-Nasa'i.
- Al-Hafizh Abu Dawud al-Yamami: termasuk guru-guru Abu Zur'ah dan Abu Hatim, tidak terkenal.
- Abu Ahmad ar-Razi al-Qazzaz: diriwayatkan darinya oleh Ibnu Abi Hatim yang juga menilainya tsiqah, dan berkata: ia mendengar dari Ibnu 'Uyainah dan Ma'n bin 'Isa.
- Abu Dawud an-Naisaburi al-Khaffaf: termasuk guru-guru Ibnu Khuzaimah, meriwayatkan dari 'Abdullah bin Raja'.
- Abu Dawud al-Mubarak, guru Muslim: dikenal sebagai Sulaiman bin Dawud, namun ini keliru; yang benar ia adalah Sulaiman bin Muhammad, sebagaimana telah diteliti oleh Ibnu Nuqthah dan lainnya.

Telah mengabarkan kepada kami Abu al-Ma'ali Ahmad bin Ishaq al-Muqri', telah mengabarkan kepada kami Imam Syihabuddin Abu Hafsh 'Umar bin Muhammad as-Suhrawardi, telah mengabarkan kepada kami Hibatullah bin Muhammad asy-Syibli. Dan telah mengabarkan kepada kami 'Ali bin Ahmad al-

Husaini, telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ahmad al-Mu'arrikh, telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin 'Ubaidillah — keduanya berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Nashr Muhammad bin Muhammad az-Zainabi, telah mengabarkan kepada kami Abu Thahir al-Mukhlis, telah meriwayatkan kepada kami Abu al-Qasim al-Baghawi, telah meriwayatkan kepada kami Abu ar-Rabi' az-Zahrani, telah meriwayatkan kepada kami Hammad bin Zaid, dari Ayyub, dari Nafi', dari Ibnu 'Umar, dari Bilal:

Bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam shalat di antara dua tiang menghadap ke arah depannya, di dalam Ka'bah.

Hadits ini dikeluarkan oleh Muslim dari az-Zahrani.

Dengan sanad yang sama, telah meriwayatkan kepada kami Abu ar-Rabi', telah meriwayatkan kepada kami Hammad, dari 'Amr bin Dinar, dari Ibnu 'Umar, dari Bilal, ia berkata:

Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam shalat di dalam Baitullah.

Ibnu 'Abbas berkata: *Beliau tidak shalat di dalamnya, melainkan hanya bertakbir di sudut-sudutnya.*

Saya (penulis) katakan: Ini hanyalah dugaan Ibnu 'Abbas yang tidak bisa menandingi kesaksian langsung Bilal, dan yang menetapkan (bahwa Nabi shalat di dalamnya) memiliki tambahan ilmu.

1788 - Asy-Syadzakuni:

Seorang ulama, hafizh, dan sangat cerdas; Abu Ayyub Sulaiman bin Dawud bin Bisyr al-Manqari, al-Bashri, asy-Syadzakuni — termasuk orang-orang yang binasa (dalam hal periwayatan hadits).

Ia meriwayatkan dari: Hammad bin Zaid, 'Abdul Wahid bin Ziyad, Ja'far bin Sulaiman, 'Abdul Warits, Mu'tamir bin Sulaiman, dan angkatan mereka — dengan jumlah yang sangat banyak.

Yang meriwayatkan darinya: Abu Qilabah ar-Raqasyi, Usaid bin 'Ashim, al-Kudzaimi, Abu Muslim al-Kajji, Ibrahim bin Muhammad bin al-Harits al-Ashbahani, al-Hasan bin Sufyan, Abu Ya'la al-Mushili — dan dua yang terakhir ini menyamakannya dengan menyebut: "telah meriwayatkan kepada kami Abu Ayyub al-Manqari."

Juga meriwayatkan darinya: Muhammad bin 'Ali al-Farqadi dan lainnya dari kalangan ulama Ashbahan.

'Amr an-Naqid berkata: Sulaiman asy-Syadzakuni datang ke Baghdad, lalu Ahmad bin Hanbal berkata kepadaku: "Mari kita pergi menemuinya untuk belajar darinya cara mengkritik para perawi."

Saya (penulis) katakan: Sudah cukup menjadi musibah bahwa ia menjadi pemimpin dalam mengkritik para perawi, namun tidak mengkritik dirinya sendiri.

Hanbal berkata: Aku mendengar Abu 'Abdillah (Ahmad bin Hanbal) berkata: "Yang paling mengetahui tentang para perawi di antara kami adalah Yahya bin Ma'in; yang paling kuat hafalannya tentang bab-bab hadits adalah Sulaiman asy-Syadzakuni; dan yang

paling kuat hafalannya tentang hadits-hadits panjang adalah 'Ali bin al-Madini."

'Abbas al-'Anbari pernah ditanya: Siapa yang lebih mengetahui hadits, Ibnu al-Madini atau asy-Syadzakuni? Ia menjawab: "Ibnu asy-Syadzakuni (lebih unggul) dalam hadits-hadits kecil, dan 'Ali (lebih unggul) dalam hadits-hadits besar."

Abu 'Ubaid berkata: Ilmu hadits berakhir pada empat orang: Ahmad bin Hanbal, 'Ali bin 'Abdillah, Yahya bin Ma'in, dan Abu Bakr bin Abi Syaibah. Ahmad adalah yang paling faqih di antara mereka, 'Ali yang paling berilmu, Ibnu Ma'in yang paling banyak mengumpulkannya, dan Abu Bakr yang paling kuat hafalannya.

Al-Hafizh Zakariya as-Saji berkata: Abu 'Ubaid keliru; yang paling kuat hafalannya adalah asy-Syadzakuni.

Abu Bakr bin Abi al-Aswad berkata: Kami sedang bersama Yahya al-Qaththan, dan di sisinya ada Bulbul si muhaddits — yang berkulit hitam — lalu asy-Syadzakuni mendebatnya dan berkata: "Aku akan membunuhmu!" Yahya berkata: "Subhanallah, engkau akan membunuhnya?!" Ia menjawab: "Ya, engkau sendiri yang meriwayatkan kepadaku dari 'Auf, dari al-Hasan, dari 'Abdullah bin Mughaffal, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda:

'Seandainya anjing bukan suatu umat, niscaya aku perintahkan untuk membunuhnya; maka bunuhlah dari mereka setiap yang hitam legam.' Dan orang ini hitam!"

Ibnu 'Adi berkata: Aku bertanya kepada 'Abdan tentang asy-Syadzakuni, ia menjawab: "Semoga Allah melindungi (dari tuduhan

bahwa) ia berdusta; hanya saja catatannya telah hilang, sehingga ia meriwayatkan dari hafalannya."

Dikatakan bahwa ketika ia hendak wafat, ia berkata — yang maknanya adalah sebuah doa: *"Ya Allah, aku memohon ampun kepada-Mu, dengan (menyatakan bahwa) aku tidak pernah menuduh perempuan terhormat (berzina) dan tidak pernah melakukan tadlis dalam hadits."*

Zakariya as-Saji berkata: telah meriwayatkan kepada kami Ahmad bin Muhammad, telah meriwayatkan kepada kami Ibnu 'Ar'arah, ia berkata: Aku sedang bersama Yahya bin Sa'id dan di sisinya ada Bulbul, Ibnu al-Madini, dan Ibnu Abi Khudawaih. 'Ali berkata kepada Yahya: "Apa pendapatmu tentang Thariq dan Ibnu Muhajir?" Yahya menjawab: "Keduanya berada pada level yang sama." Asy-Syadzakuni berkata: "Engkau kami tanya tentang sesuatu yang tidak engkau ketahui, lalu engkau memaksakan diri menjawab sesuatu yang tidak kau kuasai. Hadits Ibrahim bin Muhajir ada lima ratus (riwayat), yang ada padamu darinya hanya seratus. Hadits Thariq ada seratus, yang ada padamu darinya hanya sepuluh." Kami pun saling berpandangan dan berkata: "Ini sungguh memalukan." Yahya berkata: "Biarkan dia, karena jika kalian melayaninya, aku khawatir ia akan melemparkan tuduhan yang lebih besar dari ini kepada kita."

Ibrahim bin Aurmah berkata: ath-Thayalisi pernah berada di Ashbahan, dan ketika hendak pulang ia menangis. Orang-orang berkata kepadanya: "Seseorang yang pulang ke keluarganya tentu gembira!" Ia menjawab: "Kalian tidak tahu kepada siapa aku akan kembali — aku kembali kepada setan-setan dari kalangan manusia: Ibnu al-Madini, asy-Syadzakuni, dan al-Fallass."

Shalih Jazarah ditanya tentang asy-Syadzakuni, ia berkata: "Aku tidak pernah melihat orang yang lebih kuat hafalannya darinya!" Ditanyakan: "Dengan apa ia dicurigai?" Ia menjawab: "Ia berdusta dalam hadits."

Ahmad bin Hanbal juga ditanya tentangnya, ia berkata: "Ia duduk bersama Hammad bin Zaid, Yazid bin Zurai', dan Bisyr bin al-Mufadhdhal, namun Allah tidak memberinya manfaat dari seorang pun di antara mereka."

Ibnu Ma'in berkata: "Aku telah membuktikan kebohongan asy-Syadzakuni."

Al-Hakim berkata: telah meriwayatkan kepada kami Musa bin Sa'id al-Hanzali, aku mendengar Sulaiman bin Dawud ar-Razi, aku mendengar Abu Zur'ah berkata: "Asy-Syadzakuni telah memalsukan tujuh hadits yang dinisbatkan kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam padahal beliau tidak mengucapkannya."

An-Nasa'i berkata: "Ia tidak tsiqah." 'Abbas al-'Anbari berkata: "Ia terlepas dari ilmu sebagaimana ular terlepas dari kulitnya."

Ibnu al-Madini berkata: "Kami sedang bersama 'Abdurrahman, lalu asy-Syadzakuni datang dalam keadaan mabuk."

Al-Bukhari berkata: "Ia lebih lemah di mataku daripada semua perawi yang lemah."

Yahya bin Ma'in berkata: "Asy-Syadzakuni pernah berkata kepada kami: 'Tunjukkan satu ucapan dari pendapat al-Hasan yang tidak aku hafal!'"

'Abdul Baqi bin Qani' menceritakan bahwa ia mendengar Ismail bin al-Fadhl berkata: "Aku bermimpi melihat Ibnu asy-

Syadzakuni, lalu aku bertanya: 'Apa yang Allah lakukan kepadamu?' Ia menjawab: 'Allah mengampuniku.' Aku bertanya: 'Dengan apa?' Ia menjawab: 'Ketika aku berada di jalan menuju Ashbahan, aku kehujanan sementara aku membawa kitab-kitab dan tidak ada atap yang menaungi, maka aku membungkukkan diri menutupi kitab-kitabku hingga pagi hari — maka Allah mengampuniku karenanya.'"

Saya (penulis) katakan: Ayahnya adalah seorang pedagang yang menjual selimut besar yang di Yaman disebut "syadzakuna," maka ia pun dinisbatkan kepadanya.

Ibnu Abi 'Ashim, Muthayyun, dan Ibnu Qani' berkata: Sulaiman wafat pada tahun 234 H.

Abu asy-Syaikh berkata: Ia datang ke Ashbahan beberapa kali, dan wafat pada tahun 236 H.

Saya (penulis) katakan: Meskipun ia lemah, hampir tidak ditemukan hadits yang benar-benar gugur darinya — berbeda dengan Ibnu Humaid yang memiliki banyak riwayat mungkar.

Telah mengabarkan kepada kami Syarafuddin Ahmad bin Hibatullah bin Taj al-Umana' — dibacakan kepadanya — telah memberitahukan kepada kami 'Abdul 'Aziz bin Muhammad, telah mengabarkan kepada kami Zahir bin Thahir dan Tamim bin Abi Sa'id, keduanya berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Sa'd al-Kanjarwadzi, telah mengabarkan kepada kami Abu 'Amr bin Hamdan, telah mengabarkan kepada kami Abu Ya'la al-Mushili, telah meriwayatkan kepada kami Sulaiman asy-Syadzakuni, telah meriwayatkan kepada kami Hafsh bin Ghiyats, dari Ibnu Juraij, dari 'Atha', dari Ibnu 'Abbas:

Bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam berbuka puasa di Arafah.

Ini adalah hadits gharib.

Telah shahih bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam berbuka puasa di Arafah. Juga terdapat larangan berpuasa pada hari Arafah ketika berada di Arafah, dalam kitab-kitab Sunan dengan sanad yang tidak bermasalah.

Beliau shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Bukanlah termasuk kebaikan jika kalian berpuasa dalam perjalanan."*

Yang lebih utama bagi musafir adalah berbuka dari puasa wajib, apalagi puasa sunnah. Maka barangsiapa berpuasa pada hari Arafah di Arafah sementara ia mengetahui larangan tersebut – dan bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam tidak pernah berpuasa di sana, begitu pula tidak seorang pun dari para sahabatnya sejauh yang kami ketahui – maka ia tidak benar. Wallahu a'lam. Kami tidak memutuskan bahwa Allah tidak akan memberinya pahala, namun puasanya itu tidak bisa menghapus (dosa) selama dua tahun, karena Nabi shallallahu alaihi wa sallam hanya menyebutkan hal itu bagi orang yang mukim, bukan musafir.

1789 - Abdullah bin Thahir:

Putra al-Husain bin Mush'ab; seorang amir yang adil, Abu al-'Abbas, gubernur Khurasan dan wilayah seberang sungai.

Ia menimba ilmu sastra dan fikih, serta mendengar hadits dari: Waki', Yahya bin adh-Dharris, dan al-Ma'mun.

Yang meriwayatkan darinya: Ibnu Rahuyah, Nashr bin Ziyad, al-Fadhl bin Muhammad asy-Syu'rani, dan lainnya.

Ia memiliki kemampuan dalam seni syair dan prosa.

Al-Ma'mun mempercayakannya atas Mesir dan Afrika, kemudian Khurasan. Ia adalah seorang raja yang ditaati, pandai memerintah, berwibawa, dermawan, banyak dipuji, dan termasuk sosok-sosok yang sempurna.

Dikatakan bahwa suatu ketika ia menandatangani catatan-catatan pemberian, dan totalnya mencapai dua juta tujuh ratus ribu (dirham).

Abu Tammam pernah mengunjungi istananya dan memujinya dalam syair.

Ia pernah berkata: "Harta yang melimpah dan nama yang mulia tidak bisa berkumpul bersama." Namun setelah itu, ia meninggalkan warisan empat puluh juta dirham!

Ketika sakit, ia bertobat, menghancurkan alat-alat musik, dan membebaskan para tawanan.

Ia wafat karena penyakit tenggorokan, pada tahun 230 H, dalam usia 48 tahun.

1790 - Abdullah bin Muhammad bin Asma': (diriwayatkan dalam Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Dawud, dan Sunan an-Nasa'i)

Putra 'Ubaid bin Makhiraq — atau Ibnu Makhiraq — seorang imam, hafizh, teladan, dan ahli ilmu rabbani; Abu 'Abdirrahman adh-Dhuba'i, al-Bashri.

Lahir pada tahun sekitar 140-an Hijriah.

Ia mendengar hadits dari: pamannya Juwairiyah bin Asma', Mahdi bin Maimun, Ja'far bin Sulaiman adh-Dhuba'i, dan 'Abdullah bin al-Mubarak — dan ia bukan termasuk perawi yang banyak meriwayatkan.

Yang meriwayatkan darinya: al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Abu Zur'ah, Abu Hatim, Abu Bakr bin Abi 'Ashim, Abu 'Abdillah al-Busyanji, Musa bin Harun, Yusuf al-Qadhi, Abu Khalifah al-Jumahi, Abu Ya'la al-Mushili, dan lainnya. An-Nasa'i meriwayatkan darinya melalui perantara seseorang.

Abu Hatim dan lainnya menilainya tsiqah.

Ibnu Warah berkata: "'Abdullah bin Muhammad bin Asma' meriwayatkan kepadaku" — ia dikatakan sebagai orang terbaik di Bashrah — "lalu aku menyebutnya kepada 'Ali bin al-Madini, dan ia pun mengagungkan kedudukannya."

Ahmad bin Ibrahim ad-Dawraqi berkata: "Aku tidak pernah melihat di Bashrah orang yang lebih utama darinya."

Saya (penulis) katakan: Dalam Musnad Abu Ya'la terdapat beberapa hadits yang diriwayatkan darinya.

Beliau wafat pada tahun 231 H, dan ia memiliki naskah-naskah hadits yang terkenal yang telah kami dengar.

Telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Hibatullah, dari 'Abdul 'Aziz bin Muhammad, telah mengabarkan kepada kami Zahir bin Thahir dan Tamim bin Abi Sa'id, keduanya berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Sa'd al-Adib, telah mengabarkan kepada kami Abu 'Amr bin Abi Ja'far, telah mengabarkan kepada kami Abu Ya'la al-Mushili, telah meriwayatkan kepada kami 'Abdullah bin Muhammad bin Asma', telah meriwayatkan kepada kami Juwairiyah bin Asma', dari Nafi', dari Ibnu 'Umar, dari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, beliau bersabda:

"Barangsiapa mengangkat senjata terhadap kami, maka ia bukan termasuk golongan kami."

1791 - Ibnu Al-A'rabi:

Imam bahasa, Abu Abdillah Muhammad bin Ziyad bin Al-A'rabi Al-Hasyimi, mantan budak mereka, bermata juling, ahli nasab.

Meriwayatkan dari: Abu Mu'awiyah Ad-Dharir, Al-Qasim bin Ma'n, dan Abul Hasan Al-Kisa'i.

Meriwayatkan darinya: Ibrahim Al-Harbi, Utsman Ad-Darimi, Tsa'lab, Abu Syu'aib Al-Harrani, Syammar bin Hamdawayh, dan lain-lain.

Lahir di Kufah pada tahun 150 H.

Tidak ada di antara ulama Kufah yang lebih menyerupai riwayat ulama Basrah selain dia. Ia mengklaim bahwa Abu Ubaidah dan Al-Asma'i tidak mengetahui apa pun.

Suatu kali ia berkata mengenai sebuah lafaz yang diriwayatkan Al-Asma'i: "Aku mendengarnya dari seribu orang Arab Badui yang berbeda dengan ini."

Tsa'lab berkata: "Aku menyertai Ibnu Al-A'rabi selama sembilan belas tahun. Majelisnya dihadiri sekitar seratus orang. Aku tidak pernah melihat buku di tangannya sama sekali. Ilmu bahasa dan hafalan berakhir padanya."

Al-Azhari berkata: "Ibnu Al-A'rabi adalah orang yang saleh, zuhud, wara', jujur, menghafal apa yang tidak dihafal orang lain. Ia mendengar dari Bani Asad dan Bani Uqail hingga banyak, dan bergaul dengan Al-Kisa'i dalam bidang nahwu."

Ayahnya adalah hamba sahaya orang Sindi.

Saya (penulis) katakan: Ia memiliki banyak karangan di bidang sastra, dan juga kitab *Tarikh Al-Qaba'il*. Ia adalah seorang pengikut sunnah dan atsar. Wafat di Samarra pada tahun 231 H.

Dikatakan bahwa ia adalah anak tiri Al-Mufadhdhal bin Muhammad Adh-Dhabbi, penyusun kitab *Al-Mufadhdhaliyyat*, dan ia mengambil ilmu darinya.

Ia biasa berkata: "Dalam bahasa Arab diperbolehkan untuk saling menggantikan antara huruf dhad dan zha."

Dikatakan bahwa ia wafat pada tanggal 13 Sya'ban.

1792 - Ibrahim bin Al-Mundzir: (diriwayatkan dalam Shahih Bukhari, Sunan Nasa'i, dan Sunan Ibnu Majah)

Ibrahim bin Abdullah bin Al-Mundzir bin Al-Mughirah bin Abdullah bin Khalid bin Hizam bin Khuwailid bin Asad. Imam, hafizh, tsiqah, Abu Ishaq Al-Qurasyi, Al-Asadi, Al-Hizami, Al-Madani.

Mendengar dari: Sufyan bin Uyainah, Al-Walid bin Muslim, Abdullah bin Wahb, Ma'n bin Isa, Muhammad bin Fulaih, Abu Dhamrah Anas bin Iyadh, Ibnu Abi Fudaik, dan banyak lagi. Guru terbesarnya adalah Sufyan.

Meriwayatkan darinya: Al-Bukhari dan Ibnu Majah. Juga mengeluarkan riwayatnya: At-Tirmidzi dan An-Nasa'i melalui perantara, Baqi bin Makhlad, Abu Bakr bin Abi Ad-Dunya, Tsa'lab, Ahmad bin Ibrahim Al-Busri, Muhammad bin Ibrahim Al-Busyanji, Abu Ja'far Muhammad bin Ahmad At-Tirmidzi, Muhammad bin Abdullah Al-Hadhrami, Mas'adah bin Sa'd Al-Aththar, Al-Hasan bin Sufyan, dan banyak lagi.

Shalih Jazarah berkata: "Jujur."

Abu Hatim juga meriwayatkan darinya dan berkata: "Jujur."

Utsman bin Sa'id Ad-Darimi berkata: "Aku melihat Yahya bin Ma'in menulis dari Ibrahim bin Al-Mundzir hadis-hadis Ibnu Wahb, yang saya kira adalah hadis-hadis tentang peperangan (al-maghazi)."

Abdan bin Ahmad Al-Hamadzani berkata: "Aku mendengar Abu Hatim berkata: Ibrahim bin Al-Mundzir lebih mengenal hadis

daripada Ibrahim bin Hamzah Az-Zubairi, hanya saja ia keliru dalam masalah Al-Qur'an. Ia datang menemui Ahmad bin Hanbal dan meminta izin masuk, namun Ahmad tidak mengizinkannya. Ia pun duduk menunggu hingga Ahmad keluar, lalu mengucapkan salam, tetapi Ahmad tidak menjawab salamnya."

Al-Atsram berkata: "Aku mendengar Abu Abdillah berkata: 'Berita apa yang sampai kepadaku tentang Al-Hizami! Ia datang menemui aku setelah aku kembali dari al-askar. Ketika aku melihatnya, rasa enggan menguasaiku — aku ceritakan kepadamu — maka aku berkata: Apa yang membawamu kemari? (Abu Abdillah mengucapkannya dengan nada keras). Maka ia pun pergi dan menemui Abu Yusuf — yakni paman Abu Abdillah — dan mulai beralasan.'"

Al-Fasawi berkata: "Al-Hizami wafat pada bulan Muharram tahun 236 H."

Dikatakan pula bahwa Al-Hizami menghafal dari Malik hanya satu masalah saja.

Ahmad bin Hibatillah mengabarkan kepada kami — dalam apa yang aku bacakan kepadanya — dari Abdul Mu'iz bin Muhammad, mengabarkan kepada kami Zahir bin Thahir, mengabarkan kepada kami Abu Sa'd Al-Kanjurudzi, mengabarkan kepada kami Abu Amr bin Hamdan, menceritakan kepada kami Abu Ishaq Imran bin Musa bin Mujasyi' Al-Jurjani, menceritakan kepada kami Ibrahim bin Al-Mundzir Al-Hizami, menceritakan kepada kami Ibrahim bin Muhajir bin Mismar, dari Umar bin Hafsh bin Dzakwan, dari mantan budak Al-Hurqah, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda:

"Sesungguhnya Allah Ta'ala membaca surat Thaha dan Yasin seribu tahun sebelum menciptakan Adam. Ketika para malaikat mendengar Al-Qur'an, mereka berkata: Sungguh beruntung umat yang diturunkan ini kepada mereka, sungguh beruntung rongga-rongga yang menanggung ini, dan sungguh beruntung lisan-lisan yang berbicara dengannya."

Ini adalah hadis munkar. Ibnu Muhajir dan gurunya adalah dua perawi yang lemah.

Muhammad bin Abdul Ghani Adz-Dzahabi, Muhammad bin Yusuf Asy-Syibli, Sanqar Az-Zaini, Umar bin Muhammad Al-Warraq, Isa bin Abi Muhammad, Al-Hasan bin Ali, dan lain-lain mengabarkan kepada kami, mereka berkata: Abdullah bin Umar mengabarkan kepada kami, mengabarkan kepada kami Abul Waqt As-Sijzi, mengabarkan kepada kami Abul Hasan Ad-Dawudi, mengabarkan kepada kami Abu Muhammad bin Hamawayh, mengabarkan kepada kami Isa bin Umar, mengabarkan kepada kami Abdullah bin Abdurrahman Al-Hafizh, mengabarkan kepada kami Ibrahim bin Al-Mundzir, menceritakan kepada kami Abdul Aziz bin Abi Tsabit Az-Zuhri, menceritakan kepadaku Ismail bin Ibrahim, dari pamannya Musa bin Uqbah, dari Kuraib, dari Ibnu Abbas, ia berkata:

"Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memiliki gigi depan yang agak renggang. Apabila beliau berbicara, tampak seperti cahaya yang keluar dari sela-sela gigi depan beliau."

Hadis ini dikeluarkan oleh At-Tirmidzi dalam kitab *Asy-Syama'il*, dari Abdullah.

1793 - Sahl bin Zanjalah: (diriwayatkan dalam Sunan Ibnu Majah)

Ia adalah Sahl bin Abi Sahl. Hafizh, imam besar, Abu Amr Ar-Razi, Al-Khayyath, Al-Asytar.

Lahir pada tahun lebih dari 160 H.

Ia melakukan perjalanan untuk mencari hadis dan mulai menulis pada tahun lebih dari 180 H.

Meriwayatkan dari: Jarir bin Abdul Hamid, Abu Bakr bin Ayyasy, Sufyan bin Uyainah, Abu Mu'awiyah Ad-Dharir, Al-Walid bin Muslim, Hafsh bin Ghiyats, Waki', Ibnu Numair, dan angkatan mereka.

Meriwayatkan darinya: Ibnu Majah — banyak sekali — Abu Hatim Ar-Razi, Abu Zur'ah, Ibnu Al-Junaid, Idris bin Abdul Karim Al-Haddad, Ibrahim Al-Harbi, Ahmad bin Al-Hasan Ash-Shufi, Ali bin Sa'id bin Basyir Ar-Razi, Abu Ya'la Al-Mushili, Yusuf bin Ashim Ar-Razi, dan banyak lagi selain mereka.

Ia pernah menceritakan hadis di Baghdad setelah tahun 230 H, menghimpun, mengarang, berdiskusi dengan para hafizh, dan menyusun Musnad besar.

Abu Hatim berkata: "Jujur."

Sahl bin Zanjalah berkata: "Abu Ali As-Samti menceritakan kepada kami, Ghalib Al-Qaththan menceritakan kepada kami, ia berkata: 'Kami biasa berdoa di zaman dahulu dengan mengucapkan: Ya Allah, anugerahkan kepada kami ilmu Al-Hasan, kezuhudan Ibnu Sirin, hafalan Qatadah, akal Bakr bin Abdullah Al-

Muzani, ibadah Tsabit Al-Bunani, dan kezuhudan Malik bin Dinar. Semoga rahmat Allah tercurah kepada mereka."

Abu Ya'la Al-Khalili berkata: "Sahl adalah tsiqah, hujjah. Ia melakukan dua kali perjalanan, memiliki karangan-karangan, dan tidak ada seorang pun dari teman-teman seangkatannya yang dapat menandinginya dalam hal ketelitian dan ketakwaan di masanya." Ia juga berkata: "Putranya, Muhammad bin Sahl, meriwayatkan dari Amr bin Khalid dan Abu Ja'far An-Nufaili."

Saya katakan: Dikatakan bahwa ia wafat pada tahun 238 H dalam usia sekitar delapan puluhan. Semoga Allah Ta'ala merahmatinya.

1794 - Ibnu Abi Saminah: (diriwayatkan dalam Shahih Bukhari dan Sunan Abu Dawud)

Imam, ahli ibadah, panutan, pejuang, hafizh, Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Abi Saminah Al-Hasyimi, mantan budak mereka, Al-Bashri, ahli hadis.

Meriwayatkan dari: Mu'tamir bin Sulaiman, Abu Khalid Al-Ahmar, Jarir bin Abdul Hamid, Sufyan bin Uyainah, Yazid bin Zurai', Abu Bakr bin Ayyasy, dan angkatan mereka.

Meriwayatkan darinya: Abu Dawud dalam *Sunan*-nya, Al-Bukhari dalam *Shahih*-nya melalui perantara seseorang, Abu Zur'ah, Abu Hatim, Muhammad bin Ayyub bin Adh-Dharris, Al-Bukhari dalam *Tarikh*-nya, Musa bin Harun, Abu Ya'la, Al-Baghawi, Muhammad bin Al-Majdar, dan lain-lain.

Abu Hatim berkata: "Ia tsiqah, banyak berperang."

Abu Dawud berkata: "Ia termasuk orang-orang yang pemberani."

Musa bin Harun berkata: "Ia tidak menyemir rambut. Ia wafat dalam perjalanan menuju Tharsus pada bulan Rabi'ul Awwal tahun 230 H."

Aku membacakan kepada Ali bin Ahmad Al-Alawi: mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ahmad, mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ubaidillah Al-Mujallad, mengabarkan kepada kami Abu Nashr Muhammad bin Muhammad, mengabarkan kepada kami Abu Thahir Al-Mukhlis, menceritakan kepada kami Abdullah bin Muhammad, menceritakan kepada kami Muhammad bin Abi Saminah, menceritakan kepada kami Ibnu Ulayyah, dari Sa'id bin Yazid, ia berkata: "Aku bertanya kepada Anas — semoga Allah meridhainya —: Apakah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pernah shalat dengan menggunakan sandal?" Ia menjawab: "Ya."

Ini adalah hadis yang sanadnya baik dan tinggi.

1795 - Al-Hakam bin Musa: (diriwayatkan dalam Shahih Muslim, Sunan Nasa'i, dan Sunan Ibnu Majah)

Imam, ahli hadis, panutan, hujjah, Abu Shalih Al-Baghdadi, Al-Qanthuri, yang zuhud.

Mendengar dari: Al-Ath'af bin Khalid, Ismail bin Ayyasy, Abdurrahman bin Abi Ar-Rijal, Abdullah bin Al-Mubarak, Yahya bin Hamzah, dan angkatan mereka.

Meriwayatkan darinya: Muslim, An-Nasa'i melalui perantara, Ibnu Majah, Ahmad bin Hanbal, Abu Muhammad Ad-Darimi, Al-Harits bin Abi Usamah, Abu Ya'la Al-Mushili, Utsman bin Sa'id, Abul Qasim Al-Baghawi, dan banyak lagi selain mereka.

Yahya bin Ma'in mentsiqahkannya.

Al-Husain bin Fahm berkata: "Ia adalah orang yang saleh, kokoh dalam hadis."

Ali bin Muhammad Al-Hubaibiy berkata: "Aku bertanya kepada Shalih Jazarah tentang Suraij bin Yunus, Al-Hakam bin Musa, dan Yahya bin Ayyub. Ia mentsiqahkan mereka dengan sangat dan berkata: 'Tiga orang ini sangat tekun dalam ibadah.'"

Utsman bin Sa'id Ad-Darimi berkata: "Ali bin Al-Madini datang ke Baghdad, lalu Al-Hakam bin Musa menyampaikan kepadanya hadis Abu Qatadah dari Nabi shallallahu alaihi wasallam:

'Seburuk-buruk pencuri adalah orang yang mencuri shalatnya.'

Ibnu Al-Madini berkata: 'Kalau bukan engkau yang menyampaikannya, tidak akan ada yang mementulkannya.'"

Saya katakan: Para perawi meriwayatkannya dari Al-Hakam, dari Al-Walid bin Muslim, dari Al-Awza'i, dari Yahya bin Abi Katsir, dari Abdullah bin Abi Qatadah, dari ayahnya, lalu ia menyebutkannya.

Abul Ubaid Al-Ajurri berkata: "Aku bertanya kepada Abu Dawud tentang hadis Al-Hakam bin Musa mengenai sedekah, ia berkata: 'Aku tidak menyampaikannya.'"

Saya katakan: Abu Dawud menyebutkannya dalam kitab *Al-Marasil*, dari Yahya bin Hamzah, dari Sulaiman bin Dawud —

demikian yang ia katakan — padahal yang benar adalah Sulaiman bin Arqam, sebagaimana telah aku uraikan secara panjang lebar dalam kitab *Al-Mizan*.

Al-Hakam wafat pada bulan Syawal tahun 232 H, dua hari sebelum akhir bulan.

Pada tahun itu juga wafat: Ibrahim bin Al-Hajjaj An-Nili, Hawtsarah bin Asyras, Abdullah bin Awn Al-Kharraz, Abdul Wahhab bin Najdah, Amr An-Naqid, Al-Watsiq, Yusuf bin Adi, Isa bin Salim Asy-Syasyi, Katsir bin Yahya — sahabat Al-Bashri — Ibrahim bin Dinar di Baghdad, dan Ahmad bin Abi Syu'aib Al-Harrani.

1796 - Ibnu Syabawayh: (diriwayatkan dalam Sunan Abu Dawud)

Imam, panutan, ahli hadis, syaikhul Islam, Abu Al-Hasan Ahmad bin Muhammad bin Tsabit bin Utsman Al-Khuza'i, Al-Marwazi, hafizh, Ibnu Syabawayh.

Mendengar dari: Abdullah bin Al-Mubarak, Sufyan bin Uyainah, Al-Fadhl bin Musa, Abu Usamah, dan angkatan mereka.

Meriwayatkan darinya: Abu Dawud, Abu Zur'ah Ad-Dimasyqi, Ahmad bin Abi Khaitsimah, dan sejumlah orang.

Juga meriwayatkan darinya dari kalangan teman-teman seangkatannya: Yahya bin Ma'in dan lain-lain.

An-Nasa'i dan lainnya mentsiqahkannya.

Abdullah bin Ahmad bin Syabawayh berkata: "Aku mendengar ayahku berkata: 'Barangsiapa ingin mengetahui ilmu

kubur, hendaklah ia berpegang pada atsar. Barangsiapa ingin mengetahui ilmu roti (urusan dunia), hendaklah ia berpegang pada ra'yu (pendapat akal)."

Abdullah bin Ahmad bin Hanbal berkata: "Tsabit bin Ahmad bin Syabawayh menceritakan kepadaku: 'Aku terbayangkan bahwa ayahku memiliki keutamaan atas Ahmad bin Hanbal karena jihadnya dan pembebasannya terhadap para tawanan. Aku pun bertanya kepada saudaraku Abdullah, ia berkata: Ahmad bin Hanbal lebih unggul. Aku tidak merasa puas, lalu aku bermimpi melihat seorang syaikh yang dikelilingi orang-orang, mereka bertanya dan mendengar darinya. Aku bertanya kepadanya tentang keduanya. Ia berkata: Subhanallah! Ahmad bin Hanbal diuji lalu bersabar, sedangkan Ibnu Syabawayh diselamatkan. Apakah orang yang diuji dan bersabar sama dengan orang yang selamat?! Sungguh jauh berbeda.'"

Al-Bukhari dan Abu Hatim berkata: "Ia wafat pada tahun 230 H." Al-Bukhari menambahkan: "Ketika itu ia berusia enam puluh tahun."

Ibnu Makulah berkata: "Ia wafat di Tharsus pada tahun 239 H."

Al-Bukhari meriwayatkan dalam *Shahih*-nya — dalam bab wudhu, kurban, dan jihad — dari Ahmad bin Muhammad, dari Ibnu Al-Mubarak. Ad-Daraquthni berkata: "Ia adalah Ibnu Syabawayh." Al-Kalabaydzi dan sekelompok ulama berpendapat: "Bahkan ia adalah:

1797 - Ahmad bin Muhammad bin Musa: (diriwayatkan dalam Shahih Bukhari, Jami' Tirmidzi, dan Sunan Nasa'i)

As-Simsaral-Marwazi, Mardawayh, hafizh. Terkadang dinisbatkan kepada kakeknya sehingga disebut: Ahmad bin Musa.

Meriwayatkan dari: Ibnu Al-Mubarak, Jarir, Ishaq Al-Azraq, dan sekelompok perawi.

Meriwayatkan darinya: Al-Bukhari, At-Tirmidzi, An-Nasa'i, Muhammad bin Umar Adz-Dzuhli, Abdullah bin Mahmud Al-Marwazi, dan sejumlah orang.

Ia juga mendengar dari An-Nadhr bin Muhammad Al-Marwazi, seorang syaikh yang meriwayatkan dari Yahya bin Sa'id Al-Anshari.

Asy-Syirazi berkata dalam kitab *Al-Alqab*: "Ia wafat pada tahun 238 H."

Saya katakan: Ia banyak meriwayatkan dari Ibnu Al-Mubarak, dan ia adalah perawi yang tsiqah.

1798 - Umayyah bin Bustham: (Bukhari, Muslim)

Ibnu al-Muntasyir, seorang hafizh yang terpercaya, berkunyah Abu Bakr al-'Aisyi, berasal dari Bashrah.

Ia meriwayatkan dari: saudara sepupunya, Yazid bin Zurai' al-Hafizh, Abu 'Aqil Yahya al-Mutawakkil, Bisyr bin al-Mufadhdhal, Mu'tamir bin Sulaiman, dan angkatan mereka.

Meriwayatkan darinya: dua syaikh (Bukhari dan Muslim) dalam kedua kitab Shahih mereka, Abu Zur'ah, Abu Hatim, Abu Bakr bin Abi 'Ashim, al-Hasan bin Sufyan, Ja'far al-Firyabi, Muhammad bin Hibban al-Bahili, Abu Ya'la al-Mushili, dan banyak lainnya.

Ibnu Hibban dan selainnya menilaiya tsiqah (terpercaya).

Ibnu Hibban berkata: ia wafat pada tahun 231.

Muhammad bin 'Abd al-Salam mengabarkan kepada kami pada tahun 293, ia berkata: 'Abd al-Mu'izz bin Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Tamim al-Muaddib dan Zahir al-Mustamli mengabarkan kepada kami, keduanya berkata: Muhammad bin 'Abd al-Rahman mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ahmad al-Hairi mengabarkan kepada kami, ia berkata: al-Hasan bin Sufyan mengabarkan kepada kami, ia berkata: Umayyah bin Bustham menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'di bin Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu 'Ajlun mengabarkan kepada kami, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa yang pergi meninggalkan jenazah, maka baginya satu qirath pahala; barangsiapa yang mengantarkannya, maka baginya satu qirath; barangsiapa yang menshalatinya, maka baginya satu qirath; dan barangsiapa yang duduk hingga jenazah itu dikuburkan, maka baginya satu qirath."*

1799 - Hibban bin Musa: (Bukhari, Muslim, Tirmidzi, Nasa'i)

Ibnu Sawwar, seorang hafizh, imam, dan hujjah, berkunyah Abu Muhammad al-Sulami, al-Marwazi, al-Kasymihani.

Ia meriwayatkan dari: Abu Hamzah Muhammad bin Maimun al-Sukari, Dawud bin 'Abd al-Rahman al-'Aththar, Nuh bin Abi Maryam, 'Abdullah bin al-Mubarak — dan ia banyak meriwayatkan darinya.

Meriwayatkan darinya: Bukhari, Muslim, dan dengan perantara: Tirmidzi, Nasa'i, Yusuf bin 'Adi — yang lebih tua dari Hibban dalam hal waktu wafat — Abu Zur'ah al-Razi, Muhammad bin Muslim bin Warah, Ja'far al-Firyabi, al-Hasan bin Sufyan, 'Abdullah bin Mahmud al-Marwazi, dan lainnya.

Yahya bin Ma'in berkata: tidak ada masalah dengannya. Bukhari berkata: ia wafat pada tahun 233.

1800 - Adapun orang yang satu nama dengannya, Hibban bin Musa bin Hibban:

Yaitu Ibnu Musa bin 'Ubaidillah al-Kila'i al-Dimasyqi, yang meriwayatkan dari Zakaria al-Sijzi — penjahit sunnah — ia wafat pada tahun 331.

Muhammad bin 'Abd al-Salam mengabarkan kepada kami, ia berkata: 'Abd al-Mu'izz bin Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Tamim dan Zahir mengabarkan kepada kami, keduanya berkata: Abu Sa'd al-Kanjruzi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu 'Amr al-Hairi mengabarkan kepada kami, ia berkata:

al-Hasan bin Sufyan menceritakan kepada kami, ia berkata: Hibban bin Musa menceritakan kepada kami, dari Ibnu al-Mubarak, ia berkata: Aflah menceritakan kepada kami, ia berkata: al-Qasim mengabarkan kepada kami, dari 'Aisyah, ia berkata: *"Kami singgah di Muzdalifah, lalu Saudah meminta izin kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam untuk berangkat lebih awal sebelum beliau dan sebelum berdesak-desakan dengan orang banyak, sebab ia adalah seorang wanita yang lambat gerakannya – dan al-tsabthah artinya lambat dan berat – maka beliau pun mengizinkannya, dan ia pun berangkat lebih awal, sementara kami ditahan hingga kami berangkat bersama keberangkatan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam ketika fajar tiba."*

1801 - 'Ali bin Bahr: (Abu Dawud, Tirmidzi)

Ibnu Barri, seorang imam, hafizh, dan mutqin (sangat teliti), berkunyah Abu al-Hasan al-Farisi kemudian al-Baghdadi, al-Qaththan.

Ia meriwayatkan dari: 'Abd al-'Aziz bin Muhammad al-Darawardi, Hatim bin Isma'il, Mu'tamir bin Sulaiman, Baqiyyah bin al-Walid, 'Abd al-Muhaimin bin 'Abbas al-Sa'idi, Jarir bin 'Abd al-Hamid, Abu Khalid al-Ahmar, Hisyam bin Yusuf, 'Abd al-Razzaq, dan banyak lagi dari kalangan ulama Syam, Yaman, Irak, dan Hijaz.

Meriwayatkan darinya: Abu Dawud, dan dengan perantara: Tirmidzi, Muhammad bin Yahya al-Dzuhli, Abu Zur'ah, Abu Hatim, Hanbal bin Ishaq, Hilal bin al-'Ala', Ibrahim al-Harbi, dan banyak lainnya. Ia pernah menetap di Babsir.

Yahya bin Ma'in menilainya tsiqah.

Ia wafat pada tahun 234. Babsir adalah sebuah kota kecil di kawasan Ahwaz.

1802 - Ibnu al-Rammah:

Qadhi Nisabur, seorang alim besar, berkunyah Abu Muhammad 'Abdullah bin 'Umar bin al-Rammah al-Balkhi kemudian al-Naisaburi – nama kakeknya adalah Maimun.

Ia mendengar hadits dari: Malik, Hammad bin Zaid, Mu'tamir bin Sulaiman, dan sejumlah ulama.

Meriwayatkan darinya: Ishaq bin Rahuyah, al-Dzuhli, Ibrahim bin Abi Thalib, Ja'far bin Muhammad bin Sawwar, Muhammad bin 'Abd al-Wahhab al-Farra', dan lainnya.

Ia adalah seorang pengikut sunnah yang terang-terangan menyatakan kebenaran. Al-Dzuhli menilainya tsiqah.

Ia menolak pendapat tentang kemakhlukan Al-Qur'an, dan mengafirkan kaum Jahmiyyah.

Ia wafat pada bulan Dzulqa'dah tahun 234.

1803 - Qutaibah: (semua kitab enam)

Ia adalah Syaikhul Islam, seorang muhaddits, imam, tsiqah, dan pengembara yang banyak meriwayatkan hadits Islam, berkunyah Abu Raja', bernama Qutaibah bin Sa'id bin Jamil bin Tharif al-Tsaqafi maula mereka, al-Balkhi, al-Baghdani, berasal dari penduduk desa Baghlan, termasuk maula (bekas hamba sahaya)

Hajjaj bin Yusuf sang amir yang zalim, dan ia adalah keponakan Wasyim bin Jamil al-Tsaqafi.

Saya pernah menyusun biografi untuknya yang di dalamnya terdapat sekitar delapan puluh hadits dari riwayat-riwayat 'awali, dan saya telah meriwayatkan hal itu, namun sekarang saya lebih suka menyusunnya mengikuti model biografi rekan-rekannya.

Ia lahir pada tahun 149.

Al-Hafizh Abu Ahmad bin 'Adi berkata: namanya adalah Yahya bin Sa'id, sedangkan Qutaibah adalah julukannya. Al-Hafizh Ibnu Mandah berkata: namanya adalah 'Ali bin Sa'id. Ada pula yang menyebut bahwa ia mempunyai saudara bernama Quda'id bin Sa'id.

Al-Ashma'i berkata: Qutaibah berasal dari kata al-qatb, yaitu usus. Dikatakan: aku menusuknya lalu ususnya terburai keluar.

Qutaibah pun merantau dalam menuntut ilmu dan mencatat hadits dalam jumlah yang tak terhitung banyaknya. Hal itu dimulai pada tahun 172, ia pun banyak mengambil riwayat dari Malik, al-Laits, Syarik, Hammad bin Zaid, Abu 'Awanah, Ibnu Lahi'ah, Bakr bin Mudhar, Katsir bin Sulaim — sahabat Anas bin Malik — 'Abatsar bin al-Qasim, 'Abd al-Wahid bin Ziyad, Abu al-Ahwash Sallam bin Sulaim, Mufadhdhal bin Fadhalah, Ibrahim bin Sa'd, Isma'il bin Ja'far, Ja'far bin Sulaiman, Harb bin Abi al-'Aliyah, Hammad bin Yahya al-Abbah, Khalaf bin Khalifah, Dawud al-'Aththar, Syihab bin Kharasy, 'Abdullah bin Ja'far al-Madini, Rusydin bin Sa'd, 'Abd al-Rahman bin Abi al-Rijal, Ibnu al-Mubarak, 'Abd al-Warits, al-'Aththaf bin Khalid, Fudail bin 'Iyyadh, Faraj bin Fadhalah, Abu Hasyim Katsir bin 'Abdullah al-Aili, al-Munkaddir bin Muhammad bin al-Munkaddir, Husyaim bin Busyair, Yazid bin Zurai', Yazid bin al-Miqdam bin

Syuraih, Ya'qub bin 'Abd al-Rahman al-Iskandarani, al-Mughirah bin 'Abd al-Rahman al-Hizami, Jarir bin 'Abd al-Hamid, Muhammad bin Musa al-Fithri, Mu'awiyah bin 'Ammar al-Duhni, dan banyak lainnya. Ia juga meriwayatkan dari tingkatan di bawah mereka seperti Ghundar, Waki', al-Walid bin Muslim, Ibnu Wahb, dan angkatan mereka; kemudian dari Hajjaj al-A'war dan Ibnu Abi Fudaik.

Meriwayatkan darinya: al-Humaidi, Nu'aim bin Hammad, Yahya bin 'Abd al-Hamid al-Harrani, Ahmad bin Hanbal — dan ia banyak meriwayatkan darinya — Yahya bin Ma'in, 'Ali bin al-Madini, Muhammad bin 'Abdullah bin Numair, Abu Bakr bin Abi Syaibah, dan sekelompok orang yang wafat sebelumnya.

Juga meriwayatkan darinya: Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Nasa'i, dan Tirmidzi dalam kitab-kitab mereka dengan banyak riwayat. Ibnu Majah meriwayatkan darinya melalui Muhammad bin Yahya al-Dzuhli dan melalui Ibnu Abi Syaibah. Tirmidzi juga meriwayatkan darinya melalui seorang perantara. Nasa'i meriwayatkan darinya melalui Zakaria al-Khayyath.

Juga meriwayatkan darinya: Ya'qub bin Syaibah, al-Hasan bin 'Arafah, Abu Zur'ah, Abu Hatim, Ibrahim al-Harbi, Ahmad bin Sayyar, 'Abbas al-'Anbari, al-Hasan bin Muhammad al-Za'farani, Musa bin Harun, Ja'far al-Firyabi, al-Harits bin Abi Usamah, al-Hasan bin Sufyan, Ja'far bin Muhammad bin Sawwar, Ishaq bin Abi 'Imran al-Isfarayini al-Faqih, Ahmad bin 'Abd al-Rahman bin Basysyar al-Nasa'i, Ishaq bin Ibrahim bin Isma'il al-Busti al-Qadhi, Ishaq bin Ibrahim bin Nashr al-Busyti — dengan huruf mu'jamah — al-Naisaburi, al-Hasan bin al-Thayyib al-Balkhi, putranya 'Abdullah bin Qutaibah, 'Abdan bin Muhammad al-Marwazi, 'Ali bin Taifur al-Naswi, Muhammad bin Ayyub al-Razi, Muhammad bin 'Abdullah bin Yusuf al-Duwayri — dan Duwair adalah nama sebuah desa di

Khurasan, diucapkan dengan fathah pada huruf pertamanya – Muhammad bin 'Ali al-Hakim al-Tirmidzi, Abu al-'Abbas al-Sarraj, dan banyak lainnya. Yang paling akhir wafat di antara mereka adalah sang juru nasihat Abu 'Abdullah Muhammad bin al-Fadhl bin al-'Abbas al-Balkhi al-Zahid yang wafat pada tahun 317, yang meriwayatkan darinya: Abu Bakr bin al-Muqri' dalam kitab Mu'jam-nya dengan jalur ijazah. Dikisahkan bahwa ia pernah suatu kali memberikan nasihat, lalu empat orang meninggal dunia dalam majelis nasihatnya tersebut.

Abu Bakr al-Atsram berkata: aku mendengar Ahmad bin Hanbal menyebut Qutaibah dan memujinya.

Yahya bin Ma'in berkata melalui jalur Ahmad bin Zuhair: Qutaibah tsiqah. Demikian pula kata Nasa'i, dan ia menambahkan: jujur.

Abu Hatim al-Razi berkata: tsiqah. Ibnu Kharasy berkata: jujur.

Abu Dawud berkata: Qutaibah tiba di Baghdad pada tahun 216, lalu Ahmad dan Yahya mendatangnya.

Abu Hatim al-Razi juga berkata: aku pernah hadir di majelisnya di Baghdad, dan Ahmad telah datang kepadanya menanyakan beberapa hadits, lalu ia menceritakannya. Abu Bakr bin Abi Syaibah dan Ibnu Numair juga datang kepadanya di Kufah pada suatu malam, dan aku hadir bersama keduanya. Mereka berdua terus memilih-milih hadits darinya dan aku ikut memilih bersama mereka hingga waktu subuh.

Ahmad bin Muhammad bin Ziyad al-Karmini berkata: Qutaibah bin Sa'id pernah berkata kepadaku: "Apa yang kamu lihat

dalam catatanku bertanda merah, itu adalah tanda Ahmad bin Hanbal; dan apa yang bertanda hijau, itu adalah tanda Yahya bin Ma'in."

Muhammad bin Humaid bin Farwah berkata: aku mendengar Qutaibah berkata: "Aku pertama kali turun ke Iraq pada tahun 172, dan waktu itu aku berusia 23 tahun."

'Abdullah bin Ahmad bin Syabuwayh berkata: aku mendengar Qutaibah berkata: "Ketika aku masih muda aku mendalami ilmu ra'yu (pendapat/logika). Suatu ketika aku bermimpi seolah-olah sebuah geriba air diturunkan dari langit. Aku melihat orang-orang berusaha meraihnya namun tidak bisa. Lalu aku datang dan berhasil meraihnya. Aku mengintip ke dalamnya dan melihat apa yang ada di antara timur dan barat. Ketika pagi tiba, aku menemui seorang pedagang kain bernama Mukhdha' — yang sangat mahir dalam menafsirkan mimpi — lalu aku ceritakan mimpiku itu. Ia berkata: 'Wahai anakku, berpeganglah pada atsar (hadits), karena ra'yu tidak akan menjangkau timur dan barat, hanya atsarlah yang bisa.' Maka aku pun meninggalkan ra'yu dan beralih kepada atsar."

Ahmad bin Jarir al-Lal meriwayatkan dari Qutaibah, ia berkata: ayahku pernah berkata kepadaku: "Aku bermimpi melihat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan di tangannya terdapat sebuah lembaran. Aku bertanya: 'Wahai Rasulullah, lembaran apakah ini?' Beliau menjawab: 'Di dalamnya terdapat nama-nama para ulama.' Aku berkata: 'Berikan kepadaku agar aku melihat nama anakku di dalamnya.' Maka aku pun melihat, dan ternyata nama anakku ada di dalamnya."

'Abdullah bin Muhammad bin Sayyar al-Farihyani berkata: Qutaibah adalah orang jujur; tidak ada seorang pun dari kalangan

pembesar ulama kecuali telah mengambil riwayat darinya di Iraq. Ahmad bin Hanbal, Abu Khaitsamah, 'Abbas al-'Anbari, dan al-Humaidi pernah mengambil riwayat darinya di Mekah.

Aku mendengar 'Amr bin 'Ali berkata: "Aku pernah melewati Qutaibah di Mina, sementara 'Abbas al-'Anbari sedang mencatat darinya. Aku lewat begitu saja tanpa mengambil riwayat darinya, dan aku pun menyesal."

Ahmad bin Sayyar al-Marwazi berkata: Abu Raja' Qutaibah adalah maula Hajjaj bin Yusuf. Qutaibah menisbatkan dirinya kepada Tsaqif dan menyebut-nyebut kemuliaan kakeknya di sisi Hajjaj. Ia bercerita bahwa Hajjaj apabila duduk di singgasananya, maka kakeknya duduk di kursi sebelah kanannya. Ia berkata: Abu Raja' adalah seorang pria berperawakan sedang, berkepala botak, berwajah tampan, berjanggut indah, banyak harta, dengan berbagai jenis kekayaan berupa kuda, unta, sapi, dan kambing; dan ia banyak meriwayatkan hadits. Sungguh ia pernah berkata kepadaku: "Tinggallah bersamaku musim dingin ini hingga aku keluarkan untukmu seratus ribu hadits dari lima orang saja." Aku bertanya: "Mungkin salah satunya 'Umar bin Harun?" Ia menjawab: "Bukan. Adapun dari 'Umar bin Harun saja aku telah mencatat lebih dari tiga puluh ribu hadits. Yang kumaksud adalah Waki' bin al-Jarrah, 'Abd al-Wahhab al-Tsaqafi, Jarir, Muhammad bin Bakr al-Bursani, dan aku lupa yang kelimanya." Ia berkata: Qutaibah adalah orang yang tsabt (kuat hafalannya) dalam apa yang ia riwayatkan, seorang pengikut sunnah dan jamaah. Aku mendengarnya berkata: "Aku lahir pada tahun 150." Ia berkata: Qutaibah wafat pada malam kedua bulan Sya'ban tahun 240, dalam usia sembilan puluh tahun. Ia mencatat hadits dari tiga generasi: al-Laits dan Ibnu Lahi'ah, hingga akhirnya ia mencatat dari Idris, Waki', al-'Anqazi dan yang

semisalnya, kemudian mencatat dari Isma'il bin Abi Uwais dan Sa'id bin Sulaiman.

Adapun Musa bin Harun berkata: ia lahir pada tahun 148, yaitu tahun wafatnya al-A'masy. Dan aku mendengarnya berkata: "Aku menyaksikan wafatnya Ibnu Lahi'ah dan menghadiri jenazahnya pada tahun 174."

Saya katakan: meriwayatkan darinya al-Humaidi dan Muhammad bin al-Fadhl al-Wa'izh, dan jarak antara wafat keduanya adalah sembilan puluh delapan tahun.

Adapun al-Khatib, ia berkata dalam kitab al-Sabiq wa al-Lahiq: yang meriwayatkan darinya adalah Nu'aim bin Hammad dan Abu al-'Abbas al-Sarraj, dan jarak antara wafat keduanya adalah delapan puluh empat tahun.

Ibnu al-Muqri' berkata dalam kitab Mu'jam-nya: Muhammad bin 'Abdullah al-Naisaburi menceritakan kepada kami, aku mendengar al-Hasan bin Sufyan berkata: "Kami pernah berada di depan pintu Qutaibah, lalu salah seorang yang bersama kami sakit dan berkata: 'Aku tidak akan pergi hingga aku ikut menshalati jenazah Qutaibah.' Ternyata ia yang meninggal lebih dahulu. Kabar itu pun disampaikan kepada Qutaibah, maka ia pun keluar dan menshalatinya, lalu menuliskan di atas kuburannya: 'Ini adalah kubur orang yang membunuh Qutaibah.'"

Abu Nashr juga meriwayatkan dari Qutaibah, ia berkata: "Aku lahir pada tahun 148." Maka Allah lebih mengetahuinya.

Beberapa orang meriwayatkan dari Abu al-'Abbas al-Sarraj, ia berkata: aku mendengar Qutaibah bin Sa'id berkata: "Inilah pendapat para imam dalam Islam dan Ahlus Sunnah wal Jama'ah:

kami mengenal Rabb kami Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia di langit yang ketujuh, di atas 'Arsy-Nya, sebagaimana firman-Nya: **'(Yaitu) Yang Maha Pengasih, yang bersemayam di atas 'Arsy'** (Thaha: 5)."

Di antara syair yang sampai kepada kami dari Qutaibah bin Sa'id adalah ucapannya:

Kalaulah bukan karena takdir yang pasti akan menghampiri, dan rezeki yang dimakan manusia sesuai ukurannya, Tidak mungkin orang sepertiku menjadikan Baghlan sebagai tempat tinggal, dan tidak akan melewatinya kecuali dalam perjalanan.

Perjalanan Nasa'i menemui Qutaibah adalah pada tahun 230, dan ia tinggal bersamanya selama satu tahun penuh, mencatat banyak sekali riwayat darinya. Namun ia menolak dan berhati-hati untuk meriwayatkan Kitab Ibnu Lahi'ah karena ia menganggapnya lemah.

Dikisahkan pula bahwa sebab kepindahan Qutaibah dari kota Balkh dan menetapnya di desa Baghlan adalah karena Malik pernah hadir di majelisnya, lalu datang Ibrahim bin Yusuf al-Balkhi untuk mendengarkan hadits. Qutaibah pun berdiri dan berkata: "Orang ini termasuk golongan Murji'ah." Maka Malik mengusirnya dari majelisnya — padahal Ibrahim memiliki kedudukan yang sangat terhormat di negerinya — sehingga Ibrahim pun memusuhi Qutaibah dan mengusirnya dari Balkh.

Adapun yang mereka ketahui dan ingkari dari Qutaibah tidak lain hanyalah hadits yang sudah masyhur mengenai penggabungan shalat dalam perjalanan.

Ahmad bin Salamah berkata: Ayahku membuat makanan dan mengundang Ishaq, kemudian berkata, "Anakku ini terus mendesakku agar ia boleh pergi menemui Qutaibah, bagaimana pendapatmu?" Ishaq lalu menatapku dan berkata, "Anak ini sudah banyak mengambil ilmu dariku, padahal ia duduk di dekatku. Sementara Abu Raja memiliki ilmu yang tidak kami miliki. Maka aku berpendapat agar engkau mengizinkannya pergi, semoga ia mendapat manfaat."

Telah mengabarkan kepada kami Imam Abu Al-Faraj Abdurrahman bin Muhammad, dan sekelompok orang secara ijarah, mereka berkata: Telah mengabarkan kepada kami Umar bin Muhammad, telah mengabarkan kepada kami Hibatullah bin Muhammad, telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Muhammad bin Ghailan, telah mengabarkan kepada kami Abu Ishaq Al-Muzakki, telah mengabarkan kepada kami Abu Al-Abbas As-Sarraj, telah menceritakan kepada kami Qutaibah, telah menceritakan kepada kami Al-Laits dari Yazid bin Abi Habib dari Abu At-Thufail dari Mu'adz: *bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam Perang Tabuk, apabila berangkat sebelum matahari tergelincir, beliau mengakhirkan shalat Zhuhur hingga digabungkan dengan Ashar dan mengerjakannya sekaligus. Apabila berangkat sebelum Maghrib, beliau mengakhirkan Maghrib hingga mengerjakannya bersama Isya. Dan apabila berangkat setelah Maghrib, beliau menyegerakan Isya dan mengerjakannya bersama Maghrib.*

Tidak ada seorang pun yang meriwayatkan hadits ini dari Al-Laits kecuali Qutaibah. Hadits ini telah dikeluarkan oleh Abu Dawud dan At-Tirmidzi. Adapun An-Nasai menolak mengeluarkannya karena kemungkarannya.

Telah mengabarkan kepada kami Al-Muslim bin Muhammad dalam suratnya, telah mengabarkan kepada kami Abu Al-Yaman Al-Kindi, telah mengabarkan kepada kami Al-Qazzaz, telah mengabarkan kepada kami Abu Bakr Al-Khatib, telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ahmad, telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Nu'aim Adh-Dhabbi, telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Muhammad bin Yahya Al-Isfarayini Al-Faqih, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abdak bin Mahdi Al-Isfarayini, telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Abi Imran Asy-Syafi'i, telah menceritakan kepada kami Abu Muhammad Al-Marwazi — penyalin naskah Mahmud bin Ghailan — telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya An-Naisaburi, telah menceritakan kepada kami Ali bin Al-Madini, telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Hanbal, telah menceritakan kepada kami Al-Laits dari Yazid bin Abi Habib dari Abu At-Thufail dari Mu'adz: *bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam keluar dalam Perang Tabuk, dan beliau mengakhirkan Zhuhur hingga masuk waktu Ashar, lalu menggabungkan keduanya.* (Riwayat ringkas.)

Hadits ini dikeluarkan oleh Ahmad dalam Musnad-nya, sehingga kami mendapatkan muwafaqah yang turun enam derajat. Dan yang paling mengherankan adalah bahwa Abu Isa At-Tirmidzi meriwayatkan hadits ini dari Qutaibah secara turun sebagaimana terdapat dalam beberapa naskah, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Abdus Shamad bin Sulaiman Al-Balkhi dari Zakariya bin Yahya Al-Lu'lu'i, dari Abu Bakr Al-A'yan, dari Ali bin Al-Madini, dari Ahmad, dari Qutaibah. Inilah yang termasuk jalur-jalur yang turun.

Abu Abdillah Al-Hakim berkata: Para perawinya adalah imam-imam yang terpercaya, namun sanad dan matannya syaz

(ganjil). Kami tidak mengetahui suatu illat pun yang dapat menjadi cacat baginya. Seandainya hadits ini ada pada Al-Laits dari Abu Az-Zubair dari Abu At-Thufail, niscaya kami jadikan itu sebagai illat-nya. Seandainya ada pada Yazid bin Abi Habib dari Abu Az-Zubair, niscaya kami jadikan itu sebagai illat-nya. Namun karena tidak kami temukan illat-nya, maka ia terlepas dari kategori hadits mu'allal. Kemudian kami teliti lebih jauh dan tidak menemukan riwayat Yazid dari Abu At-Thufail, juga tidak menemukan matan ini dengan susunan seperti ini pada seorang pun dari murid-murid Abu At-Thufail, maupun dari seorang pun yang meriwayatkannya dari Mu'adz bin Jabal selain Abu At-Thufail. Maka kami katakan: hadits ini syaz. Para imam hadits mendengarnya dari Qutaibah semata-mata karena takjub terhadap sanad dan matannya, dan tidak sampai kepada kami dari seorang pun di antara mereka yang menyebutkan illat baginya.

Aku berkata: Bahkan mereka meriwayatkannya dalam kitab-kitab mereka, dan sebagian mereka menilainya gharib.

Al-Hakim berkata: Abu Ali Al-Hafizh membacakan hadits ini kepada kami dan menceritakannya kepada kami dari An-Nasai — yang merupakan imam zamannya — dari Qutaibah. Abu Abdurrahman maupun Abu Ali tidak menyebutkan illat bagi hadits ini. Setelah kami teliti, ternyata hadits ini maudhu' (palsu). Sementara Qutaibah sendiri adalah perawi yang terpercaya lagi dapat dipercaya. Kemudian Ali bin Muhammad bin Imran Al-Faqih menceritakan kepadaku, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Ibnu Khuzaimah, aku mendengar Shalih bin Hafshawayh — seorang warga Naisabur yang ahli hadits — berkata: Aku mendengar Muhammad bin Ismail Al-Bukhari berkata: Aku bertanya kepada Qutaibah, "Bersama siapa engkau menulis dari Al-

Laits hadits Yazid bin Abi Habib dari Abu At-Thufail?" Ia menjawab, "Bersama Khalid Al-Madaini." Al-Bukhari berkata: Khalid ini biasa memasukkan hadits-hadits palsu kepada para guru.

Abu Dawud setelahnya berkata: Tidak ada yang meriwayatkannya kecuali Qutaibah seorang diri. At-Tirmidzi berkata: Hadits ini hasan gharib, Qutaibah menyendiri dalam meriwayatkannya. Yang masyhur adalah hadits Malik dan Sufyan, yakni dari Abu Az-Zubair dari Abu At-Thufail dari Mu'adz, bahwa mereka keluar bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dalam Perang Tabuk, dan beliau menggabungkan antara Zhuhur dan Ashar serta antara Maghrib dan Isya — yang artinya: dalam riwayat itu tidak disebutkan adanya penggabungan dengan cara jama' taqdim.

Abu Sa'id berkata: Tidak ada yang meriwayatkannya kecuali Qutaibah, dan dikatakan bahwa ia keliru, dan yang sebenarnya bukan Yazid bin Abi Habib melainkan Abu Az-Zubair.

Aku berkata: Berarti ia telah keliru dalam sanad dan membawakan lafaz yang sangat mungkar. Mereka berpendapat bahwa Khalid Al-Madaini-lah yang memasukkannya kepada Al-Laits, dan Qutaibah mendengarnya bersama Khalid, maka Allah lebih mengetahui.

Aku berkata: Kesimpulan ini berimplikasi bahwa Al-Laits mau menerima talqin dan meriwayatkan sesuatu yang tidak ia dengar. Padahal Al-Laits tidak demikian; ia adalah seorang hujjah yang sangat berhati-hati. Yang sesungguhnya, kekeliruan ini terjadi dari pihak Qutaibah sendiri. Ia adalah seorang syaikh yang jujur, yang telah meriwayatkan sekitar seratus ribu hadits, maka satu kesalahan dalam satu hadits pun sudah selayaknya dimaafkan.

Telah mengabarkan kepada kami Abu Al-Ma'ali Ahmad bin Ishaq Al-Muqri, telah mengabarkan kepada kami Al-Fath bin Abdullah, telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Umar Al-Qadhi, telah mengabarkan kepada kami Abu Ja'far bin Al-Maslamah, telah mengabarkan kepada kami Ubaidullah bin Abdurrahman, telah menceritakan kepada kami Ja'far bin Muhammad, telah menceritakan kepada kami Qutaibah, telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz Ad-Darawardi dan Ismail bin Ja'far, dari Al-Ala, dari ayahnya, dari Abu Hurairah: bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Bersegeralah beramal sebelum datang fitnah-fitnah bagaikan penggalan malam yang gelap gulita; seseorang di pagi hari beriman namun di sore hari menjadi kafir, di sore hari beriman namun di pagi hari menjadi kafir, ia menjual agamanya demi kesenangan dunia."*

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dari Qutaibah, dari Ismail; dan oleh At-Tirmidzi darinya, dari Ad-Darawardi.

Pada tahun yang sama dengan wafatnya Qutaibah — yaitu tahun 240 — wafat pula banyak orang, di antaranya: Suwaid bin Sa'id Al-Hadatsani, Suwaid bin Nashr Al-Marwazi, Abu Tsauro Ibrahim bin Khalid Al-Kalbi Al-Faqih, Abu Bakr Muhammad bin Abi Attab Al-A'yan, Al-Hasan bin Isa bin Masarjis, Muhammad bin Ash-Shabbah Al-Jurjarai, Abdul Wahid bin Ghiyats Al-Bashri, dan Muhammad bin Khalid bin Abdullah Ath-Thahhan.

1804 - Ahmad bin Janab (diriwayatkan oleh Muslim dan Abu Dawud)

Ia adalah Ibnu Al-Mughirah, seorang imam yang terpercaya, berkunyah Abu Al-Walid Al-Mashishi.

Ia meriwayatkan dari: Isa bin Yunus, Al-Hakam bin Zhahir, dan sekelompok perawi.

Yang meriwayatkan darinya: Muslim, Abu Dawud, Ahmad Al-Abbar, Abu Ya'la, Abdullah bin Ahmad, Ahmad bin Al-Hasan Ash-Shufi. Adapun dari kalangan senior: Ahmad bin Hanbal dan Ibrahim bin Sa'id Al-Jauhari.

Ia dinilai tsabt (kokoh) dalam periwayatannya dari Isa bin Yunus.

Shalih Jazarah berkata: Ia seorang yang jujur (shaduq).

Ibnu Abi Ashim berkata: Ia wafat tahun 230.

Konon ia berasal dari Baghdad.

1805 - Thalut bin Abbad

Ia adalah seorang syaikh, ahli hadits, berumur panjang, terpercaya, berkunyah Abu Utsman Al-Bashri Ash-Shairafi.

Ia meriwayatkan dari: Fadhal bin Jubair — sahabat Abu Umamah Al-Bahili — dari Ar-Rabi' bin Muslim, Hammad bin Salamah, Abu Hilal Muhammad bin Sulaim, Al-Yaman Abu Hudzaifah, Sa'id bin Ibrahim, dan sekelompok perawi. Ia memiliki naskah yang terkenal dengan sanad yang tinggi.

Yang meriwayatkan darinya: Abu Hatim Ar-Razi, Abdan Al-Ahwazi, Yahya bin Muhammad Al-Hana'i, Ali bin Sa'id bin Basyir Ar-Razi, Abu Al-Qasim Al-Baghawi, dan lain-lain.

Abu Hatim berkata: Ia seorang yang jujur (shaduq).

Adapun pernyataan Abu Al-Faraj Ibnu Al-Jauzi yang menyebutkan bahwa ulama kritik hadits mendhaifkannya, itu adalah kekeliruan dari kantong Abu Al-Faraj sendiri. Sebab sampai saat ini aku tidak menemukan seorang pun yang mendhaifkannya. Cukuplah bagi kita penilaian seorang kritikus keras sekelas Abu Hatim terhadapnya.

Ia wafat tahun 238.

Telah mengabarkan kepada kami Abdul Hafizh bin Badran dan Yusuf bin Ahmad, keduanya berkata: Telah mengabarkan kepada kami Musa bin Abdul Qadir, telah mengabarkan kepada kami Sa'id bin Ahmad, telah mengabarkan kepada kami Ali bin Al-Busri, telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Abdurrahman Al-Mukhlis, telah menceritakan kepada kami Abu Al-Qasim Al-Baghawi, telah menceritakan kepada kami Thalut bin Abbad, telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Ibrahim, dari Qatadah, dari Al-Hasan, dari Abu Bakrah: bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Apabila dua orang Muslim saling berhadapan dengan pedang masing-masing, maka yang membunuh maupun yang terbunuh keduanya berada di neraka."*

1806 - Al-Abbas bin Al-Walid (diriwayatkan oleh Al-Bukhari, Muslim, dan An-Nasai)

Ia adalah Al-Abbas bin Al-Walid bin Nashr, seorang hafizh, imam, dan hujjah, berkunyah Abu Al-Fadhl Al-Bahili An-Narsi Al-Bashri. Ia adalah sepupu dari ahli hadits Abdul A'la bin Hammad. Adapun "Nars" adalah nama kakek mereka berdua yaitu Nashr; sebagian orang non-Arab memanggilnya "ya Nashr" namun karena kekakuan lidahnya terucap menjadi "ya Nars."

Ia mendengar hadits dari Hammad bin Salamah, Abdullah bin Ja'far Al-Madini, Abu Awanah, Hammad bin Zaid, Abdul Wahid bin Ziyad, Yazid bin Zurai', dan sejumlah perawi. Ia seorang yang cermat dan ahli hadits.

Yang meriwayatkan darinya: Al-Bukhari, Muslim, dan An-Nasai melalui perantara, Ahmad bin Ali Al-Abbar, Abu Bakr Ahmad bin Ali Al-Qadhi Al-Marwazi, Abu Ya'la Al-Maushili, Abdullah bin Ahmad, Al-Hasan bin Sufyan, Al-Baghawi, dan lain-lain.

Yahya bin Ma'in menilainya terpercaya, dan para ulama lebih mengunggulkan ia dibanding sepupunya Abdul A'la.

Ia wafat tahun 237, ada pula yang mengatakan tahun 238.

Telah mengabarkan kepada kami Yusuf bin Ahmad dan Abdul Hafizh bin Badran, keduanya berkata: Telah mengabarkan kepada kami Musa bin Abdul Qadir, telah mengabarkan kepada kami Sa'id bin Ahmad, telah mengabarkan kepada kami Ali bin Ahmad, telah mengabarkan kepada kami Abu Thahir Al-Mukhlis, telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Muhammad, telah menceritakan kepada kami Al-Abbas bin Al-Walid, telah menceritakan kepada kami Abu Awanah dari Umar bin Abi

Salamah dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Apabila seorang budak mencuri, maka juallah ia meskipun hanya seharga nasy."*

Pada tahun 237 itu juga wafat: Hatim Al-Asham Az-Zahid, Ibrahim bin Muhammad Asy-Syafi'i, Sa'id bin Hafsh An-Nufaili, Abdul A'la bin Hammad, Ubaidullah bin Mu'adz, Abu Kamil Al-Jahdari, Muhammad bin Qudamah Al-Jauhari, Watsimah bin Musa Al-Akhbari, dan Abdullah bin Muthi'.

1807 - Abdul A'la bin Hammad (diriwayatkan oleh Al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, dan An-Nasai)

Ia adalah Abdul A'la bin Hammad bin Nashr, seorang hafizh dan ahli hadits, berkunyah Abu Yahya Al-Bahili mawla mereka, An-Narsi Al-Bashri.

Ia meriwayatkan dari: Hammad bin Salamah, Abdul Jabbar bin Al-Ward, Wuhaib bin Khalid, Malik bin Anas, Sallam bin Abi Muthi', Yazid bin Zurai', Hammad bin Zaid, Abdul Warits, dan banyak lagi.

Yang meriwayatkan darinya: Al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, dan An-Nasai melalui perantara, Abu Hatim, Abu Zur'ah, Muhammad bin Abd bin Humaid, Abdullah bin Najiyah, Baqi bin Makhlad, Ahmad bin Yahya Al-Baladzuri, Abu Bakr bin Abi Ashim, Ahmad bin Ali Al-Marwazi, Al-Fadhl bin Ahmad bin Manshur Az-Zubaidi, Harun bin Muhammad bin Sa'dan, Muhammad bin Harun bin Al-Majdar, Al-Abbas bin Al-Barti, Abu Ya'la Al-Maushili, Ja'far Al-Firyabi, Abu Al-Qasim Al-Baghawi, dan sangat banyak lagi.

Abu Hatim dan lainnya menilainya terpercaya. Sebagian riwayatnya yang sanadnya tinggi sampai kepadaku.

Ia wafat pada bulan Jumadil Akhir tahun 237. Siapa yang mengatakan tahun 236, ia telah keliru.

Telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Ishaq, telah mengabarkan kepada kami Al-Fath bin Abdullah, telah mengabarkan kepada kami Hibatullah bin Abi Syarik, telah mengabarkan kepada kami Abu Al-Husain bin An-Naqur, telah menceritakan kepada kami Isa bin Ali secara imla, telah menceritakan kepada kami Abu Al-Qasim Al-Baghawi, telah menceritakan kepada kami Abdul A'la bin Hammad, telah menceritakan kepada kami Khalid bin Abdullah, dari Suhail, dari Abdullah bin Dinar, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: **"Islam itu terdiri dari enam puluh sekian" – atau beliau bersabda: "tujuh puluh sekian pintu; yang paling utama adalah ucapan la ilaha illallah, dan yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan, sedangkan rasa malu adalah satu cabang dari iman."**

1808 - Mush'ab

Ibnu Abdillah bin Mush'ab bin Tsabit bin Abdillah bin Hawari (sahabat setia) Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan putra dari bibi beliau, Zubair bin Awwam bin Khuwailid bin Asad. Seorang ulama yang terpercaya, Imam Abu Abdillah, putra dari Amir Yaman, al-Qurasyi al-Asadi az-Zubairi al-Madani, yang menetap di Baghdad.

Ia mendengar (meriwayatkan hadits) dari ayahnya, Malik bin Anas, Adh-Dhahhak bin Utsman, Ibrahim bin Sa'd, Abdul Aziz ad-

Darawardi, Hisyam bin Abdillah al-Makhzumi, Sufyan bin Uyainah, dan sejumlah ulama lainnya.

Yang meriwayatkan hadits darinya antara lain: Ibnu Majah dengan hadits tentang an-Najsy, dan melalui perantara an-Nasa'i, az-Zubair bin Bakkar al-Qadhi yang merupakan putra saudaranya, Abu Ya'la al-Maushili, Musa bin Harun, Abu al-Qasim al-Baghawi, Abu al-Abbas as-Sarraj, serta sejumlah besar perawi lainnya.

Ad-Daruquthni dan ulama lainnya menyatakannya tsiqah (terpercaya). Namun sebagian ada yang mempersoalkannya karena sikapnya yang waqf (menahan diri) dalam permasalahan Al-Qur'an.

Abu Bakr al-Marwazi berkata: "Ia termasuk golongan al-waqqifah (yang menahan diri dalam menyatakan Al-Qur'an makhluk atau bukan). Maka aku berkata kepadanya: 'Waki' dan Abu Bakr bin Iyasy pernah menyatakan bahwa Al-Qur'an itu bukan makhluk.' Ia menjawab: 'Waki' dan Abu Bakr itu keliru.' Aku berkata: 'Kami memiliki riwayat dari Malik bahwa ia menyatakan Al-Qur'an bukan makhluk.' Ia berkata: 'Aku tidak mendengar hal itu.' Aku berkata: 'Ismail bin Abi Uwais yang menceritakannya.'"

Al-Husain bin Qahm berkata: "Apabila Mush'ab ditanya tentang Al-Qur'an, ia bersikap waqf dan mencela orang yang tidak bersikap demikian."

Aku (penulis) berkata: "Ia adalah seorang ulama yang sangat alim, ahli nasab, perawi sejarah, fasih berbicara, termasuk dalam jajaran tokoh-tokoh terkemuka dan individu-individu istimewa."

Muslim dan Abu Dawud pun meriwayatkan darinya di luar kitab-kitab utama mereka.

Az-Zubair berkata: "Pamanku adalah wajah Quraisy dalam hal muruah (kehormatan), ilmu, kemuliaan, kefasihan, kedudukan, dan pengaruh. Ia adalah ahli nasab Quraisy dan hidup selama delapan puluh tahun."

Ibnu Abi Khaitamah berkata: "Aku mendengar Mush'ab berkata: 'Aku pernah hadir saat Habib membacakan (hadits) kepada Malik; aku berada di sebelah kanannya dan saudaraku di sebelah kirinya. Habib membacakan kepadanya setiap hari dua lembar setengah, sementara orang-orang berada di sudut lain. Setelah selesai, barulah orang-orang datang dan mencocokkan catatan mereka dengan catatan kami. Habib memungut dua dinar dari setiap orang untuk setiap kali pembacaan.' Aku berkata kepada Mush'ab bahwa orang-orang itu sebenarnya tidak membaca setara dengan bacaan Habib, namun ia mengingkari hal itu. Ketika itu Yahya bin Ma'in kebetulan lewat, lalu Mush'ab menanyakan perihal Habib kepadanya. Yahya menjawab: 'Ia biasa memeriksa satu atau dua lembar.' Setelah Ibnu Ma'in berlalu, Mush'ab pun terdiam."

Shalih bin Muhammad Jazarah berkata: "Muhammad bin Abbad menceritakan kepada kami, Sufyan bin Uyainah menceritakan kepada kami dari Mush'ab bin Abdillah," lalu ia menyebutkan sesuatu.

Abu Dawud berkata: "Aku mendengar Ahmad bin Hanbal berkata: 'Mush'ab adalah orang yang sangat berhati-hati dalam meriwayatkan.'"

Aku (penulis) berkata: "Adapun ayahnya pernah menjabat sebagai gubernur Yaman."

Az-Zubair berkata: "Abdillah bin Amr al-Muzani menceritakan kepada kami, ia berkata: 'Ketika kakekmu menjabat di Yaman, putranya Mush'ab berkata kepadaku: Ikutlah bersama kami. Namun aku terlambat, lalu aku menyusul mereka ke Shan'a dan menginap di kediaman gubernur. Ia memuliakanku dan memberiku tunjangan lima puluh dinar setiap bulan. Ketika aku hendak kembali, ia memberiku lima ratus dinar.'"

Al-Muzani ini pun memiliki sejumlah pujian untuk Mush'ab.

Mush'ab az-Zubairi meriwayatkan secara menyendiri (gharib) sebuah hadits: *"Carilah rezeki dalam ketersembunyian-ketersembunyian bumi."*

Ia meriwayatkannya dari Hisyam bin Abdillah al-Makhzumi, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya.

Hadits ini sampai kepada kami dalam sebuah juz milik Baibi al-Hartsaniyyah dengan sanad yang tinggi (sedikit perantara).

Mush'ab wafat pada bulan Syawwal tahun 236, semoga Allah merahmatinya.

1809 - Ahmad bin Harb:

Putra Fairuz, seorang Imam dan teladan, syaikh Naisabur, Abu Abdillah an-Naisaburi az-Zahid. Ia termasuk ulama fikih dan ahli ibadah terkemuka.

Ia melakukan perjalanan ilmiah dan mendengar (meriwayatkan) dari: Sufyan bin Uyainah, Ibnu Abi Fudaik, Abdul Wahhab bin Atha', Hafsh bin Abdirrahman, Abu Usamah, Abu Dawud ath-Thayalisi, Abu Amir al-Aqadi, Muhammad bin Ubaid ath-

Thanafisi, Abdillah bin al-Walid al-Adani, Amir bin Khidasy, dan seangkatan mereka. Ia mengumpulkan (hadits) dan menulis (karya-karya).

Yang meriwayatkan darinya: Ahmad bin al-Azhar, Sahl bin Ammar, al-Abbas bin Hamzah, Muhammad bin Syadil, Ibrahim bin Muhammad bin Sufyan al-Faqih, Ahmad bin Nashr al-Khaffaf, Ismail bin Qutaibah, Zakariyya bin Dalwaih, dan sejumlah ulama lainnya.

Zakariyya bin Dalwaih berkata: "Ahmad bin Harb apabila duduk di hadapan tukang cukur untuk mencukur kumisnya, ia terus bertasbih. Tukang cukur pun berkata kepadanya: 'Diamlah sebentar.' Ia menjawab: 'Lakukan saja pekerjaanmu.' Terkadang tukang cukur sampai memotong bibirnya, sementara ia tidak menyadarinya."

Al-Hakim berkata: "Abu al-Abbas Ahmad bin Abdillah ash-Shufi menceritakan kepadaku, Abu Amr Muhammad bin Yahya berkata: 'Ahmad bin Harb melewati sekumpulan anak-anak yang sedang bermain. Salah seorang di antara mereka berkata: Berhentilah, ini adalah Ahmad bin Harb yang tidak tidur di malam hari. Ahmad lalu memegang janggutnya dan berkata: Anak-anak kecil pun segan kepadamu, sementara kamu masih tidur? Sejak saat itu ia menghidupkan malam (dengan ibadah) hingga wafat.'"

Zakariyya bin Harb berkata: "Saudaraku (Ahmad) memulai puasa sejak masih belajar di sekolah. Ketika mendekati usia dewasa, ia menunaikan haji bersama saudaranya al-Husain bin Harb. Keduanya menetap di Kufah untuk menuntut ilmu, lalu di Basrah dan Baghdad. Setelah itu ia mencurahkan diri sepenuhnya untuk beribadah tanpa henti. Ia pun mulai memberikan nasihat dan

peringatan, mengajak orang-orang untuk tekun beribadah, dan majelisnya pun dipenuhi jamaah."

Ia menulis: kitab Al-Arba'in, kitab 'Iyal Allah, kitab Az-Zuhd, kitab Ad-Du'a, kitab Al-Hikmah, kitab Al-Manasik, dan kitab At-Taksub.

Masyarakat sangat antusias untuk mendengar kitab-kitabnya. Kemudian ibunya wafat pada tahun 220, lalu ia menunaikan haji dan kembali berjihad. Ia pergi ke negeri Turk dan berhasil memperoleh kemenangan besar yang membuat orang-orang kagum. Namun para musuh melaporkannya kepada Ibnu Thahir, sehingga ia dipanggil menghadap. Ibnu Thahir tidak mengizinkannya duduk dan berkata: "Engkau keluar dan mengumpulkan massa sebanyak ini di sekitarmu, serta menentang para pembantu penguasa?" Namun kemudian Ibnu Thahir mengetahui kejujurannya dan melepaskannya. Ia pun berangkat dan bermukim di Mekah. Kaum Karramiyyah mengklaim ia sebagai bagian dari mereka dan mengagungkannya, karena ia adalah guru Muhammad bin Karram. Namun sesungguhnya akidahnya selamat, alhamdulillah.

Yahya bin Yahya at-Tamimi berkata: "Jika Ahmad bin Harb bukan termasuk al-abdal (para wali pengganti), maka aku tidak tahu siapa mereka!"

Muhammad bin Ali al-Marwazi berkata: "Ia meriwayatkan hal-hal yang tidak memiliki dasar."

Nashr bin Mahmud al-Balkhi berkata: "Ahmad bin Harb berkata: 'Aku beribadah kepada Allah selama lima puluh tahun, namun aku tidak merasakan manisnya ibadah hingga aku meninggalkan tiga hal: aku meninggalkan keinginan untuk

menyenangkan manusia hingga aku mampu berbicara dengan kebenaran; aku meninggalkan pergaulan dengan orang-orang fasik hingga aku menemukan pergaulan dengan orang-orang saleh; dan aku meninggalkan manisnya dunia hingga aku menemukan manisnya akhirat."

Dikisahkan bahwa ia pernah memimpin shalat istisqa' (minta hujan) untuk penduduk Bukhara, dan mereka tidak pulang kecuali dalam keadaan berbasah-basahan kehujanan. Semoga rahmat Allah tercurah atasnya.

Ia wafat pada tahun 234, dalam usia mendekati enam puluh tahun.

Ahmad bin Harb ath-Tha'i:

Ia termasuk angkatan yang sama dengannya, namun berumur panjang dan terlambat wafat. Akan disebutkan bersama saudaranya Ali.

1810 - Ahmad bin Ibrahim

Putra Khalid, seorang Imam yang terpercaya, Abu Ali al-Maushili, yang menetap di Baghdad.

Meriwayatkan dari: Ibrahim bin Sa'd, Hammad bin Zaid, Abu al-Ahwash, Syarik, Abu Awanah, Muhammad bin Tsabit, dan sekelompok ulama lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: Abu Dawud dengan satu hadits, Abu Bakr bin Abi ad-Dunya, Ahmad bin al-Hasan ash-Shufi, Abu Ya'la al-Maushili, Muthayyan, Abu al-Qasim al-Baghawi, Musa bin Harun, dan ulama lainnya.

Yahya bin Ma'in menyatakannya tsiqah. Abdullah bin Ahmad meriwayatkan dari Ibnu Ma'in: "Tidak ada masalah padanya."

Yazid bin Muhammad dalam Tarikh al-Maushil menyebutkan: "Tampak kesalehan dan keutamaannya, banyak meriwayatkan hadits."

Abu Ya'la al-Maushili berkata: "Ahmad bin Ibrahim menceritakan kepada kami, Shalih bin Umar menceritakan kepada kami, dari Yazid bin Abi Ziyad, dari Abdirrahman bin Abi Laila, dari al-Barra', ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: **'Barangsiapa yang menyebut Madinah dengan sebutan Yatsrib, hendaklah ia memohon ampun kepada Allah.'** Hadits ini diriwayatkan secara menyendiri oleh Shalih."

Musa bin Harun berkata: "Ia wafat pada tanggal 8 Rabi'ul Awwal tahun 236."

Pada tahun yang sama juga wafat: Ibrahim bin al-Mundzir al-Hizami, Mush'ab bin Abdillah az-Zubairi, Hudbah bin Khalid, Abu Ma'mar Ismail bin Ibrahim al-Qathi'i, al-Harits bin Suraij an-Naqqal, Ibrahim bin Abi Mu'awiyah adh-Dharir, Abu Ibrahim Ismail bin Ibrahim at-Tarjuman, al-Hasan bin Sahl al-Wazir, Khalid bin Amr as-Salafi, Muhammad bin Ishaq al-Masiibi, dan ulama lainnya.

1811 - Ahmad bin Umar

Putra Hafsh bin Jahm bin Waqid, seorang Imam, Hafizh besar, teguh (dalam periwayatan), Abu Ja'far al-Kindi al-Kufi al-Jallab adh-Dharir, yang terkenal dengan sebutan al-Waki'i, menetap di Baghdad. Ia adalah ayah dari seorang ahli hadits bernama Ibrahim bin Ahmad.

Meriwayatkan dari: Hafsh bin Ghiyats, Abu Mu'awiyah, Abu Bakr bin Iyasy, Husain al-Ju'fi, Ibnu Fudhail, Abdul Hamid al-Himmani, dan sejumlah ulama lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: Muslim, Ibrahim al-Harbi, Abu Dawud dalam kitab Al-Masa'il, Qadhi Ahmad bin Ali al-Marwazi, Ahmad bin Ali al-Abbar, Ahmad bin Ali al-Maushili (Abu Ya'la), Abdullah bin Ahmad, Nashr bin Ali al-Fara'idhi, dan ulama lainnya.

Yahya bin Ma'in dan ulama lainnya menyatakannya tsiqah.

Al-Abbas bin Mush'ab berkata: "Aku mendengar Ahmad bin Yahya al-Kasymihani, ia berkata: Aku mendengar Ahmad bin Umar al-Waki'i berkata: 'Aku menjabat sebagai hakim (menangani perkara kezaliman) di Marw selama dua belas tahun. Tidak ada satu pun perkara yang diajukan kepadaku kecuali aku hafal hadits yang berkaitan dengannya, sehingga aku tidak perlu bersandar pada pendapat (ra'yu) maupun kepada para ahlinya."

Aku (penulis) berkata: "Ia meriwayatkan bacaan (qira'at) Ashim dari Yahya bin Adam."

Ia wafat pada bulan Shafar tahun 235. Ahmad bin Ja'far al-Waki'i wafat beberapa tahun sebelum dirinya.

Pada tahun yang sama juga wafat: Syaiban bin Farrukh dan sejumlah ulama lain yang telah disebutkan.

1812 - Ahmad bin Jawwas

Abu Ashim al-Hanafi al-Kufi, seorang perawi yang terpercaya.

Meriwayatkan dari: Abu al-Ahwash, Ibnu al-Mubarak, al-Asyja'i, Ibnu Uyainah, Jarir bin Abdil Hamid, dan seangkatan mereka.

Yang meriwayatkan darinya: Muslim, Abu Dawud, al-Atsram, al-Hasan bin Sufyan, Muhammad bin Shalih bin Dzuraih, dan Muthayyyan. Ibnu Warrah juga meriwayatkan darinya dan memberikan pujian yang baik untuknya.

Muthayyyan berkata: "Ia tsiqah (terpercaya)."

Ia wafat pada bulan Muharram tahun 238.

1813 - Az-Zimmi

Seorang Imam, Hafizh, dan Hujjah (otoritas hadits), Abu Zakariyya Yahya bin Yusuf bin Abi Karimah az-Zimmi.

Ia meriwayatkan hadits di Baghdad dari: Syarik, Dhamam bin Ismail, Abu al-Ahwash, Abu al-Malih ar-Raqqi, dan seangkatan mereka, dengan periwayatan yang banyak.

Yang meriwayatkan darinya: al-Bukhari, Qadhi Ahmad bin Muhammad al-Barti, Utsman bin Kharzadz, Ali bin Ahmad bin an-Nadhr, Abu Bakr bin Abi ad-Dunya, Ahmad bin al-Hasan ash-Shufi, dan ulama lainnya. Ibnu Majah juga meriwayatkan darinya. Ia termasuk ulama hadits besar yang gemar melakukan perjalanan ilmiah.

Abu Zur'ah menyatakannya tsiqah.

Hatim bin al-Laits berkata: "Ia wafat pada tahun 229."

1814 - Al-Murri:

Junadah bin Muhammad bin Abi Yahya al-Murri ad-Dimasyqi, mufti Damaskus.

Meriwayatkan dari: Yahya bin Hamzah, Jarul bin Khanfal, Abdul Hamid bin Abi al-Asyrin, Sufyan bin Uyainah, Isa bin Yunus, Baqiyyah, dan sejumlah ulama lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: al-Bukhari (dalam sebagian karyanya), Hisyam bin Ammar, Abu Hatim, al-Fasawi, Utsman bin Kharzadz, Yazid bin Abdis Shamad, dan ulama lainnya.

Al-Bukhari memberikan kunyah (nama panggilan) kepadanya: Abu Abdillah. Abu Zur'ah ad-Dimasyqi menyebutkannya dalam daftar para mufti Damaskus.

Ibnu Makulah berkata: "Ia memiliki riwayat-riwayat yang langka (gharib)."

Aku (penulis) berkata: "Ia wafat pada tahun 226."

1815 - Ibrahim bin al-Hajjaj

Putra Zaid, seorang ahli hadits dan Hafizh, Abu Ishaq as-Sami an-Naji al-Bashri.

Meriwayatkan dari: Aban bin Yazid al-Aththar, Hammad bin Salamah, Marajim bin al-Awwam bin Marajim, Abdul Aziz bin al-Mukhtar, Wuhaib bin Khalid, dan seangkatan mereka.

Yang meriwayatkan darinya: Qadhi Abu Bakr Ahmad bin Ali al-Marwazi, Abu Bakr bin Abi Ashim, Utsman bin Kharzadz, Musa bin Harun, Qadhi Muhammad bin Muhammad al-Jadzu'i, al-Hasan

bin Sufyan, Ja'far al-Firyabi, Muhammad bin Abdah bin Harb, Abu Ya'la al-Maushili, Ibrahim bin Hasyim al-Baghawi, serta banyak ulama lainnya.

Ibnu Hibban menyatakannya tsiqah. An-Nasa'i meriwayatkan darinya dan berkata: "Ia wafat tahun 231."

Musa bin Harun berkata: "Aku menanyakan tahun kelahirannya, ia menjawab: pada tahun 146. Musa berkata: dan ia wafat pada tahun 233."

Senamanya (yang juga perlu dibedakan) adalah seorang ahli hadits yang jujur, Abu Ishaq:

1816 - Ibrahim bin al-Hajjaj:

An-Nili al-Bashri. An-Nil adalah sebuah kota kecil antara Wasith dan Kufah.

Meriwayatkan dari: Hammad bin Zaid, Abu Awanah, Sallam bin Abi Muthi', dan sekelompok ulama lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: Ahmad bin Ali al-Marwazi, al-Hasan bin Sufyan, dan Abu Ya'la. An-Nasa'i juga meriwayatkan darinya. Ia pun dinyatakan tsiqah.

Ia wafat di Basrah pada tahun 232. Ibnu Hibban menyatakannya tsiqah. Aku menyebutkannya di sini untuk membedakannya dari yang sebelumnya.

1817 - Ali bin Al-Madini: (diriwayatkan dalam Bukhari, Abu Dawud, Muslim, dan Nasa'i)

Syaikh, Imam, Hujjah, Amirul Mukminin dalam ilmu hadits, Abu Al-Hasan Ali bin Abdullah bin Ja'far bin Najih bin Bakr bin Sa'd As-Sa'di, maula mereka, Al-Bashri, yang dikenal dengan nama Ibnu Al-Madini, maula Urwah bin Athiyyah As-Sa'di.

Ayahnya adalah seorang ahli hadits yang terkenal, namun haditsnya dinilai lemah. Beliau wafat pada tahun 178.

Ayahnya meriwayatkan dari Abdullah bin Dinar dan para ulama Madinah seangkatannya. Adapun ayahnya, Ja'far bin Najih, meriwayatkan sedikit dari Abdurrahman bin Al-Qasim At-Taimi.

Ali mendengar hadits dari: ayahnya sendiri, Hammad bin Zaid, Ja'far bin Sulaiman, Yazid bin Zurai', Abdul Warits, Husyaim bin Basyir, Abdul Aziz Ad-Darawardi, Mu'tamir bin Sulaiman, Sufyan bin Uyainah, Jarir bin Abdul Hamid, Al-Walid bin Muslim, Bisyr bin Al-Mufadhdhal, Ghundar, Yahya bin Sa'id, Khalid bin Al-Harits, Mu'adz bin Mu'adz, Hatim bin Wardan, Ibnu Wahb, Abdul A'la As-Sami, Abdul Aziz bin Abi Hazim, Abdul Aziz Al-Ummi, Umar bin Thalhah bin Alqamah bin Waqqash Al-Laitsi, Fudail bin Sulaiman An-Numairi, Muhammad bin Thalhah At-Taimi, Marhum bin Abdul Aziz, Mu'awiyah bin Abdul Karim, Yusuf bin Al-Majisyun, Abdul Wahhab Ats-Tsaqafi, Hisyam bin Yusuf, Abdurrazzaq, dan masih banyak lagi.

Beliau unggul dalam bidang ini, menyusun banyak karya, mengumpulkan ilmu, dan menjadi pemimpin para huffazh dalam pengetahuan tentang illat hadits. Dikatakan bahwa karya-karyanya mencapai dua ratus buah.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Ahmad bin Hanbal, Abu Yahya Sha'iqah, Az-Za'farani, Abu Bakr Ash-Shaghani, Abu Abdullah Al-Bukhari, Abu Hatim, Hanbal bin Ishaq, Muhammad bin Yahya, Ali bin Ahmad bin An-Nadhr, Muhammad bin Ahmad bin Al-Barra', Al-Hasan bin Syabib Al-Ma'mari, putranya Abdullah bin Ali, Al-Bukhari – yang paling banyak meriwayatkan darinya – Abu Dawud, Humaid bin Zanjawaihi, Shalih bin Muhammad Jazarah, Ubaidullah bin Utsman Al-Utsmani, Hilal bin Al-Ala', Al-Hasan Al-Bazzar, Abu Dawud Al-Harrani, Ismail Al-Qadhi, Abu Muslim Al-Kajji, Ali bin Ghalib Al-Batlahi, Abu Khalifah Al-Fadhl bin Al-Habbab, Muhammad bin Ja'far bin Al-Imam di Damietta, Abu Ya'la Al-Mushili, Muhammad bin Muhammad Al-Baghandi, Abu Al-Qasim Al-Baghawi, dan Abdullah bin Muhammad bin Ayyub Al-Katib – yang merupakan orang terakhir yang meriwayatkan darinya.

Sejumlah guru-gurunya pun meriwayatkan darinya, di antaranya Sufyan bin Uyainah. Dan perawi terakhir ini hidup setelah Sufyan selama 128 tahun.

Ali lahir pada tahun 161, demikian menurut Ali bin Ahmad bin An-Nadhr. Beliau lahir di Bashrah.

Abu Hatim Ar-Razi berkata: Ibnu Al-Madini adalah tokoh manusia dalam pengetahuan hadits dan illat-illat-nya. Ahmad bin Hanbal tidak pernah menyebut namanya secara langsung, melainkan selalu menggunakan kunyah-nya sebagai bentuk penghormatan. Aku tidak pernah mendengar Ahmad menyebut namanya secara langsung sekalipun.

Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Abdussalam At-Tamimi, dari Zainab binti Abi Al-Qasim; dan telah mengabarkan kepada kami Ibnu Asakir dari Zainab dan Abdul

Mu'izz Al-Bazzaz, keduanya berkata: telah mengabarkan kepada kami Zahir bin Thahir, telah mengabarkan kepada kami Abu Sa'd Al-Adib, telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Muhammad Al-Hafizh, telah menceritakan kepada kami Ubaidullah bin Utsman Al-Utsmani di Baghdad, telah menceritakan kepada kami Ali bin Abdullah Al-Madini, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Thalhah At-Taimi, telah menceritakannya kepadaku Abu Suhail Nafi' bin Malik, dari Sa'id bin Al-Musayyab, dari Sa'd bin Abi Waqqash, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Al-Abbas bin Abdul Muththalib ini adalah orang Quraisy yang paling dermawan tangannya dan paling menyambung silaturahmi."*

Hadits ini dikeluarkan oleh An-Nasa'i dari Humaid bin Zanjawaihi An-Nasa'i, dari Ali bin Al-Madini, sehingga menjadi riwayat badal yang lebih tinggi dua derajat.

Telah memberitahukan kepada kami Al-Muslim bin Allan dan Al-Muammal bin Muhammad, keduanya berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Al-Yaman Al-Kindi, telah mengabarkan kepada kami Abu Manshur Asy-Syaibani, telah mengabarkan kepada kami Abu Bakr Al-Hafizh, telah mengabarkan kepada kami Abu Sa'd Al-Malini, telah mengabarkan kepada kami Ibnu Adi, telah menceritakan kepada kami Ibnu Najiyah, Ali bin Ahmad bin Marwan, dan Muhammad bin Khalid Al-Burda'i, mereka berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Rifa'ah Abdullah bin Muhammad Al-Adawi, telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Basyar, telah menceritakan kepada kami Sufyan bin Uyainah, telah menceritakannya kepadaku Ali bin Al-Madini, dari Abu Ashim, dari Ibnu Juraij, dari Amr bin Dinar — lalu ia menyebutkan sebuah hadits — kemudian Sufyan berkata: *"Apakah kalian mencela aku*

karena kecintaanku kepada Ali? Demi Allah, sungguh aku belajar darinya lebih banyak daripada yang ia pelajari dariku."

Diriwayatkan pula oleh Al-Husain bin Muhammad bin Ufair, telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Sinan, ia berkata: Ibnu Uyainah biasa berkata tentang Ali bin Al-Madini dan menjulukinya "Hayyatu Al-Wadi" (ular lembah): apabila Sufyan dimintai kepastian atau ditanya tentang sesuatu, ia berkata: *"Seandainya ada Hayyatu Al-Wadi di sini."*

Al-Abbas Al-Anbari berkata: Sufyan biasa menjuluki Ali bin Al-Madini dengan sebutan Hayyatu Al-Wadi.

Dari Ibnu Uyainah, ia berkata: *"Sungguh aku tidak suka duduk bersama kalian, dan kalau bukan karena Ali bin Al-Madini, aku tidak akan duduk."*

Khalaf bin Al-Walid Al-Juhari berkata: Suatu hari Ibnu Uyainah keluar menemui kami sementara Ali bin Al-Madini ada bersama kami, lalu ia berkata: *"Kalau bukan karena Ali, aku tidak akan keluar menemui kalian."*

Ali bin Sa'id Ar-Razi meriwayatkan dari Sahl bin Zanjalah, ia berkata: Kami sedang bersama Ibnu Uyainah, dan di sana hadir para tokoh ahli hadits. Lalu Ibnu Uyainah berkata: *"Siapakah orang yang kami riwayatkan darinya empat hadits – yaitu orang yang meriwayatkan dari para sahabat?"* Ibnu Al-Madini menjawab: *"Ziyad bin Ilaqah?"* Beliau menjawab: *"Ya."*

As-Saji berkata: Aku mendengar Al-Abbas bin Abdul Azhim berkata: Aku mendengar Rauh bin Abdul Mu'min berkata: Aku mendengar Ibnu Mahdi berkata: *"Ali bin Al-Madini adalah orang*

yang paling mengetahui hadits Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, khususnya hadits Ibnu Uyainah."

Ibnu Adi berkata: telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Abi Qurshafah, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ali, keponakan Ghazal, aku mendengar Al-Qawariri berkata: aku mendengar Yahya bin Sa'id berkata: *"Orang-orang mencela aku karena dudukku bersama Ali, padahal aku belajar darinya lebih banyak daripada yang ia pelajari dariku."* Shalih Jazarah meriwayatkan hal serupa dari Al-Qawariri.

Al-Abbas Al-Anbari berkata: Yahya Al-Qaththan terkadang berkata: *"Aku tidak akan bercerita sebulan"* atau *"Aku tidak akan bercerita sekian lama"*, namun aku mendengar bahwa ia bercerita kepada Ibnu Al-Madini sebelum bulan itu habis. Aku pun membicarakannya kepada Yahya, dan ia berkata: *"Aku mengecualikan Ali, karena kami lebih banyak mendapat manfaat darinya daripada yang ia dapat dari kami."*

Yahya bin Ma'in berkata: *"Ali adalah orang yang paling banyak meriwayatkan dari Yahya Al-Qaththan; menurutku ia memiliki lebih dari sepuluh ribu riwayat darinya, lebih banyak dari Musaddad. Yahya selalu mendekatkan Ali dan ia adalah sahabatnya."*

Abu Qudamah As-Sarakhsi berkata: Aku mendengar Ali berkata: *"Aku bermimpi seolah-olah bintang-bintang Tsurayya turun hingga aku dapat meraihnya."*

Abu Qudamah berkata: Allah membenarkan mimpinya; ia mencapai kedudukan dalam ilmu hadits yang belum pernah dicapai seorang pun.

Ya'qub Al-Fasawi berkata: Aku mendengar Abdurrahman bin Abi Abbad Al-Qulzumi — yang merupakan salah satu murid Ali — berkata: Suatu hari Ali bin Al-Madini datang kepada kami lalu berkata: *"Semalam aku bermimpi seolah-olah aku mengeluarkan tanganku dan meraih bintang-bintang."* Kami pun pergi bersamanya menemui seorang penafsir mimpi, yang berkata: *"Engkau akan meraih ilmu yang luas, maka perhatikanlah bagaimana sikapmu."* Sebagian sahabat kami berkata kepadanya: *"Sebaiknya kau memperhatikan ilmu fikih"* — seolah ia maksudkan ilmu ra'yu (pendapat akal) — maka Ali menjawab: *"Kalau aku sibuk dengan itu, aku akan terlepas dari ilmu yang sedang aku geluti."*

Telah memberitahukan kepada kami Ahmad bin Salamah, dari Ibnu Busyai, dari Abu Sa'd Ash-Shairafi, dari Muhammad bin Ali Ash-Shuri: aku mendengar Abdul Ghani bin Sa'id berkata: aku mendengar Walid bin Al-Qasim berkata: aku mendengar Abu Abdurrahman An-Nasa'i berkata: *"Seolah-olah Allah menciptakan Ali bin Al-Madini untuk urusan ini."*

Ibrahim bin Ma'qil berkata: Aku mendengar Al-Bukhari berkata: *"Aku tidak pernah merasa kecil di hadapan siapapun kecuali di hadapan Ali bin Al-Madini."*

Al-Abbas Al-Anbari berkata: Ali telah mencapai kedudukan yang seandainya ditakdirkan berlanjut, boleh jadi ia akan didahulukan atas Al-Hasan Al-Bashri. Orang-orang mencatat berdirinya, duduknya, pakaiannya, dan segala sesuatu yang ia lakukan.

Ya'qub Al-Fasawi berkata: Ali bin Al-Madini berkata: *"Aku telah menyusun Al-Musnad secara lengkap dan komprehensif, lalu aku tinggalkan di rumah ketika aku pergi dalam suatu perjalanan,*

ternyata rayap telah merusaknya sehingga aku tidak lagi bersemangat untuk mengumpulkannya kembali."

Abu Yahya Muhammad bin Abdurrahim berkata: Apabila Ali datang ke Baghdad, ia mengambil tempat duduk terhormat di majelis, sementara Ibnu Ma'in, Ahmad bin Hanbal, Al-Mu'aithi, dan para ulama lainnya hadir untuk saling berdiskusi. Bila mereka berselisih tentang suatu masalah, Ali-lah yang memberikan keputusan.

Ahmad bin Abi Khaitsamah berkata: Aku mendengar Ibnu Ma'in berkata: *"Ali bin Al-Madini apabila datang kepada kami, ia menampakkan Sunnah, namun apabila ia kembali ke Bashrah, ia menampakkan kecenderungan Syiah."*

Aku (penulis) katakan: Yang dimaksud dengan penampakannya di Bashrah adalah karena ia menampakkan keutamaan-keutamaan Imam Ali, sebab penduduk Bashrah adalah kaum Utsmaniyah yang memiliki kecenderungan menentang Ali.

Telah mengabarkan kepada kami Abu Al-Husain Al-Yunini, telah mengabarkan kepada kami Ja'far, telah mengabarkan kepada kami As-Salafi, telah mengabarkan kepada kami Al-Mubarak Ath-Thuyuri, telah mengabarkan kepada kami Al-Fali, telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Kharban, telah menceritakan kepada kami Abu Muhammad Ar-Ramahurmuzi, telah menceritakan kepada kami Zanjawaih bin Muhammad An-Naisaburi di Mekah, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ismail Al-Bukhari: Aku mendengar Ali bin Al-Madini berkata: *"Pemahaman mendalam terhadap makna-makna hadits adalah separuh ilmu, dan pengenalan terhadap para perawi adalah separuh ilmu."*

Abu Al-Abbas As-Sarraj berkata: Aku mendengar Muhammad bin Yunus berkata: Aku mendengar Ali bin Al-Madini berkata: *"Aku meninggalkan seratus ribu hadits dari riwayat-riwayatku, di antaranya tiga puluh ribu milik Abbad bin Shuhaib."*

Dari Al-Bukhari: ditanyakan kepadanya apa yang paling ia inginkan, ia menjawab: *"Pergi ke Iraq sementara Ali bin Al-Madini masih hidup agar aku bisa duduk bersamanya."* Hal ini didengar oleh Abu Al-Abbas As-Sarraj langsung dari Al-Bukhari.

Abu Ubaid Al-Ajurri berkata: Ditanyakan kepada Abu Dawud: *"Siapa yang lebih berilmu, Ahmad bin Hanbal ataukah Ali?"* Ia menjawab: *"Ali lebih mengetahui tentang perbedaan hadits daripada Ahmad."*

Abdul Mu'min An-Nasafi berkata: Aku bertanya kepada Shalih bin Muhammad: *"Apakah Yahya bin Ma'in hafal?"* Ia menjawab: *"Tidak, ia hanya memiliki pengenalan (ma'rifah)."* Aku bertanya: *"Lalu bagaimana dengan Ali?"* Ia menjawab: *"Ia hafal sekaligus mengenal."*

Abu Dawud berkata: *"Ali bin Al-Madini lebih baik dari sepuluh ribu orang seperti Asy-Syadzuni."*

Abdullah bin Abi Ziyad Al-Qathwani berkata: Aku mendengar Abu Ubaid berkata: *"Ilmu berujung pada empat orang: Abu Bakr bin Abi Syaibah yang paling lancar mengucapkannya; Ahmad bin Hanbal yang paling mendalam pemahamannya; Ali bin Al-Madini yang paling menguasainya; dan Yahya bin Ma'in yang paling banyak mencatatnya."*

Al-Farhiyani dan para huffazh lainnya berkata: *"Orang yang paling mengetahui illat hadits di zamannya adalah Ali."*

Ya'qub Al-Fasawi dalam Tarikhnya: telah menceritakan kepadaku Bakr bin Khalaf, ia berkata: Aku tiba di Mekah dan di sana ada seorang pemuda hafizh yang biasa mengajak aku berdiskusi tentang Al-Musnad beserta jalur-jalurnya. Aku bertanya kepadanya: *"Dari mana engkau mendapatkan ini?"* Ia menjawab: *"Akan aku ceritakan. Aku meminta kepada Ali di masa-masa Sufyan agar ia menceritakan Al-Musnad kepadaku. Ia berkata: 'Aku tahu maksudmu hanyalah untuk berdiskusi (mudzakarah). Jika engkau berjanji untuk berdiskusi dan tidak menyebut namaku, aku akan lakukan.' Aku pun berjanji, lalu aku mendatangnya secara rutin, dan ia menceritakan kepadaku apa yang aku diskusikan bersamamu ini dari hafalannya."*

Al-Fasawi berkata: Aku menyebutkan hal ini kepada sebagian orang yang selalu menyertai Ali, lalu ia berkata: Aku mendengar Ali berkata: *"Aku pergi dari Bashrah dalam perjalananku ke Yaman — menurutku ia menyebut tiga tahun — sementara ibuku masih hidup. Ketika aku pulang, ibuku berkata: 'Wahai anakku, si fulan adalah temanmu, dan si fulan adalah musuhmu.' Aku bertanya: 'Dari mana ibu tahu?' Ia menjawab: 'Si fulan dan si fulan' — dan ia menyebutkan di antaranya Yahya bin Sa'id — 'selalu datang menjenguk dan menghiburku, dan mereka berkata: Bersabarlah, seandainya ia pulang, Allah akan menggembirakan hatimu dengan apa yang akan kau lihat. Maka aku tahu mereka adalah sahabat-sahabat sejati. Adapun si fulan dan si fulan, bila mereka datang mereka berkata kepadaku: Tulislah surat kepadanya dan persempitlah urusannya agar ia segera pulang.'"*

Al-Abbas bin Abdul Azhim — atau selainnya — mengabarkan kepadaku, ia berkata: Ali berkata: *"Aku telah menyusun Al-Musnad berdasarkan jalur-jalurnya secara lengkap, kutulis di atas kertas-*

kertas dan kusimpan dalam sebuah kotak besar, lalu kutinggalkan di rumah ketika aku pergi dalam perjalanan itu. Ketika aku kembali, aku menggerakkan kotak itu dan terasa berat tidak seperti biasanya. Kubuka ternyata rayap telah merusak kitab-kitab itu hingga menjadi seperti tanah liat."

Ahmad bin Yusuf Al-Bujayri berkata: Aku mendengar Al-A'yan berkata: *"Aku pernah melihat Ali bin Al-Madini sedang berbaring, sementara Ahmad ada di sisi kanannya dan Ibnu Ma'in ada di sisi kirinya, dan ia mendiktekan hadits kepada keduanya."*

Abu Umayyah Ath-Tharsusi berkata: Aku mendengar Ali berkata: *"Terkadang aku teringat suatu hadits di malam hari, lalu aku menyuruh pelayan perempuan untuk menyalakan lampu agar aku bisa memeriksanya."*

Al-Bukhari berkata: Aku mendengar Ahmad bin Sa'id Ar-Ribathi berkata: Ali pernah berkata: *"Aku tidak pernah melihat ke dalam kitab seorang guru lalu merasa perlu bertanya tentangnya kepada orang lain."*

Dari Al-Abbas bin Saurah: Yahya bin Ma'in pernah ditanya tentang Ali bin Al-Madini dan Al-Humaidi, lalu ia berkata: *"Seharusnya Al-Humaidi mencatat melalui perantara orang lain yang mengambil dari Ali bin Al-Madini."*

Muhammad bin Thalib bin Ali An-Nasafi berkata: Aku mendengar Shalih bin Muhammad berkata: *"Orang yang paling mengetahui hadits dan illat-illat-nya di antara orang-orang yang aku temui adalah Ali bin Al-Madini; yang paling mendalam pemahaman fikihnya terhadap hadits adalah Ahmad; dan yang paling mahir dalam hadits adalah Sulaiman Asy-Syadzuni."*

Abdul Mu'min bin Khalaf berkata: Aku mendengar Shalih bin Muhammad berkata: Aku mendengar Ibrahim bin Muhammad bin Ar'arah berkata: Aku mendengar Yahya bin Sa'id Al-Qaththan berkata kepada Ibnu Al-Madini: *"Celakalah engkau wahai Ali, sungguh aku melihatmu mengejar hadits dengan cara yang membuatku menduga engkau tidak akan mati sebelum engkau diuji."*

Al-Fasawi berkata: Aku mendengar Ali sementara sekelompok orang mendatangnya dan membacakan kepadanya bab-bab tentang sujud tilawah. Apabila disebutkan kepadanya penggalan suatu hadits, ia langsung melewati halaman demi halaman. Ketika ia terganjal pada sesuatu, mereka mentalqin-kan kepadanya satu huruf atau sebagiannya, lalu ia melanjutkan dan berkata: *"Allah adalah tempat memohon pertolongan. Bab-bab ini pada hari-hari kami menuntutnya, kami biasa saling bertemu dengan para syaikh dan berdiskusi bersama mereka tentangnya, serta mendapatkan manfaat dari apa yang luput dari kami, dan kami menghafalnya. Namun hari ini kami butuh untuk ditalqin pada sebagiannya."*

Azhar bin Jamil berkata: Kami pernah berada di sisi Yahya bin Sa'id — aku, Abdurrahman, Sufyan Ar-Rua'si, Ali bin Al-Madini, dan lainnya — tiba-tiba datanglah Abdurrahman bin Mahdi dengan wajah pucat dan rambut kusut, lalu mengucapkan salam. Yahya berkata kepadanya: *"Bagaimana keadaanmu wahai Abu Sa'id?"* Ia menjawab: *"Baik. Tadi malam aku bermimpi seolah-olah sejumlah sahabat kita dibalikkan."* Ali bin Al-Madini berkata: *"Wahai Abu Sa'id, itu adalah kabar baik. Allah Ta'ala berfirman: **'Dan barangsiapa yang Kami panjangkan umurnya, niscaya Kami kembalikan ia kepada***

kelemahan' (Yasin: 68)." Abdurrahman berkata: *"Diamlah! Demi Allah, engkau pun termasuk dalam golongan itu."*

Al-Atsram Al-Lughawi berkata: Aku mendengar Al-Ashma'i berkata kepada Ali bin Al-Madini: *"Demi Allah wahai Ali, sungguh engkau akan melemparkan Islam ke belakang punggungmu."*

Ahmad bin Kamil Al-Qadhi: telah menceritakan kepada kami Abu Abdullah Ghulam Khalil, dari Al-Abbas bin Abdul Azhim, ia berkata: Suatu hari aku masuk menemui Ali bin Al-Madini dan aku mendapatinya dalam keadaan murung dan bersedih. Aku bertanya: *"Ada apa denganmu?"* Ia menjawab: *"Aku bermimpi seolah-olah aku berkhotbah di atas mimbar Dawud alaihissalam."* Aku berkata: *"Engkau bermimpi baik, engkau berkhotbah di atas mimbar seorang nabi."* Ia berkata: *"Seandainya aku bermimpi berkhotbah di atas mimbar Ayyub, itu lebih baik bagiku; karena Ayyub diuji dalam agamanya, sedangkan Dawud tergoda dalam agamanya."* Apa yang ia cemaskan pun benar-benar terjadi, yaitu peristiwa jawabannya dalam fitnah kemakhlukan Al-Quran.

Aku (penulis) katakan: Ghulam Khalil tidak tsiqah.

Al-Husain bin Fahm: telah menceritakan kepadaku ayahku, ia berkata: Ibnu Abi Dawud berkata kepada Al-Mu'tashim: *"Wahai Amirul Mukminin, orang ini"* — yakni Ahmad bin Hanbal — *"mengklaim bahwa Allah bisa dilihat di akhirat, padahal mata tidak bisa menjangkau kecuali yang terbatas, sedangkan Allah tidak terbatas."* Al-Mu'tashim berkata: *"Apa pendapatmu?"* Ahmad menjawab: *"Wahai Amirul Mukminin, aku memiliki apa yang disabdakan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam."* Ia bertanya: *"Apa itu?"* Ahmad menjawab: *"Telah menceritakan kepadaku Ghundar, telah menceritakan kepada kami Syu'bah, dari*

Ismail, dari Qais, dari Jarir, ia berkata: Kami pernah bersama Nabi shallallahu alaihi wasallam pada malam keempat belas, lalu beliau memandang bulan purnama dan bersabda: "Sungguh kalian akan melihat Tuhan kalian sebagaimana kalian melihat bulan purnama ini, tanpa kalian berdesakan dalam melihat-Nya."

Lalu ia berkata kepada Ibnu Abi Dawud: "Apa pendapatmu?" Ibnu Abi Dawud menjawab: "Perhatikan sanad hadis ini," lalu ia pergi. Kemudian ia mengutus seseorang untuk menemui Ali bin al-Madini, sementara Ali saat itu berada di Baghdad dalam keadaan miskin dan tidak memiliki satu dirham pun. Ali pun dibawa menghadap, dan Ibnu Abi Dawud tidak berbicara apa pun kepadanya hingga ia menyerahkan sepuluh ribu dirham kepadanya, seraya berkata: "Ini adalah hadiah dari Amirul Mukminin untukmu." Ia pun memerintahkan agar seluruh gaji yang menjadi hak Ali diserahkan kepadanya, yaitu gaji dua tahun.

Kemudian ia berkata kepada Ali: "Wahai Abu al-Hasan! Bagaimana menurutmu tentang hadis Jarir bin Abdillah mengenai ru'yah (melihat Allah)?" Ali menjawab: "Hadis itu sahih." Ibnu Abi Dawud bertanya: "Apakah kamu memiliki catatan tambahan mengenainya?" Ali menjawab: "Semoga hakim memaafkan aku dari pertanyaan ini." Ibnu Abi Dawud berkata: "Ini adalah kebutuhan zaman ini." Kemudian ia memerintahkan agar Ali diberi pakaian, wewangian, dan seekor tunggangan lengkap dengan pelana dan tali kekangnya.

Hal itu terus berlangsung hingga akhirnya Ali berkata kepadanya: "Dalam sanad ini terdapat seorang perawi yang tidak dapat dijadikan sandaran, baik dirinya maupun riwayatnya, yaitu Qais bin Abi Hazim. Ia tidak lebih dari seorang Arab Badui yang

kencing di atas tumitnya sendiri." Mendengar itu, Ibnu Abi Dawud mencium dan memeluk Ali.

Keesokan harinya, ketika mereka semua hadir, Ibnu Abi Dawud berkata: "Wahai Amirul Mukminin, mereka berdalil tentang ru'yah dengan hadis Jarir, padahal yang meriwayatkannya dari Jarir hanyalah Qais, seorang Arab Badui yang kencing di atas tumitnya sendiri!"

Setelah itu Ahmad berkata: "Ketika hal ini terungkap kepadaku, aku mengetahui bahwa itu adalah rekayasa Ali bin al-Madini. Itulah dan hal-hal semacamnya yang menjadi alasan terkuat untuk menghukumnya."

Riwayat ini disampaikan oleh al-Marzubani: Muhammad bin Yahya—yakni al-Shuli—mengabariku, ia berkata: al-Husain menceritakan kepada kami.

Kemudian al-Khatib berkata: Adapun apa yang diriwayatkan dari Ali dalam kisah ini, bahwa riwayat Qais tidak dapat dijadikan hujah, maka hal itu adalah kebatilan. Allah telah menyucikan Ali dari ucapan semacam itu, karena para ahli hadis—termasuk Ali sendiri—telah sepakat untuk berhujah dengan riwayat Qais dan menganggapnya sah, mengingat ia termasuk tokoh besar dari kalangan tabiin Kufah. Tidak ada seorang pun di kalangan tabiin yang sempat bertemu dengan kesepuluh sahabat yang dijamin masuk surga dan meriwayatkan hadis dari mereka semua, selain Qais—di samping riwayatnya dari banyak sahabat lainnya. Al-Khatib melanjutkan: Jika riwayat ini memang benar-benar terjaga dari Ibnu Fahm, maka aku menduga bahwa Ibnu Abi Dawud-lah yang mencela Qais dengan apa yang disebutkan dalam hadis itu, lalu menisbatkannya kepada Ibnu al-Madini. Wallahu a'lam.

Aku (penulis) berkata: Jika kisah ini sahih, maka barangkali yang disampaikan Ali tentang Qais adalah pendapat Yahya al-Qattan bahwa Qais adalah perawi yang munkar al-hadis. Yahya kemudian menyebutkan beberapa hadis yang ia anggap munkar. Namun hal itu tidak tepat, karena hadis-hadis tersebut sebenarnya sahih. Kesendirian Qais dalam meriwayatkan hadis pun tidak perlu diingkari mengingat banyaknya hadis yang ia riwayatkan, di antaranya hadis al-Hau'ab. Qais bahkan hampir termasuk golongan sahabat; ia masuk Islam semasa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam masih hidup, lalu berhijrah menemuinya, namun tidak sempat bertemu beliau, sebab ia tiba di Madinah beberapa malam setelah wafatnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Yahya bin Ma'in sendiri, sebagaimana dinukil dari beliau oleh Muawiyah bin Shalih, menyatakan: "Qais bin Abi Hazim lebih tsiqah daripada al-Zuhri."

Memang benar, ru'yatullah (melihat Allah) di akhirat telah diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam dengan derajat mutawatir. Maka kami berlindung kepada Allah dari mengikuti hawa nafsu dan menolak nash dengan pendapat akal semata. Abu Dawud berkata: "Tabiin yang paling baik sanadnya adalah Qais bin Abi Hazim; ia meriwayatkan hadis dari sembilan orang dari sepuluh sahabat yang dijamin masuk surga, kecuali Abdurrahman bin Auf."

Al-Khatib berkata: Tidak ada seorang pun yang meriwayatkan kisah fitnah (ujian) itu yang menyebutkan bahwa Ahmad pernah dihadapkan pada perdebatan tentang hadis ru'yah. Ia melanjutkan: Adapun yang diriwayatkan tentang Ali, bahwa ia membawakan kepada Ibnu Abi Dawud sebuah hadis dari al-Walid bin Muslim tentang al-Quran, padahal al-Walid keliru dalam satu

kata di dalamnya—maka Ahmad memang mengingkari Ali karena meriwayatkan hadis yang keliru itu.

Al-Marrudzi berkata: Aku berkata kepada Abu Abdillah (Ahmad bin Hanbal): "Sesungguhnya Ali bin al-Madini meriwayatkan hadis dari al-Walid, yaitu hadis Umar: 'Serahkanlah ia kepada yang mengetahuinya,' namun ia menyampaikannya dengan lafaz 'kepada yang menciptakannya.'" Ahmad menjawab: "Itu adalah dusta." Kemudian ia berkata: "Kami memang telah mencatat hadis ini dari al-Walid, dan lafaznya adalah 'serahkanlah kepada yang mengetahuinya.' Sementara lafaz yang diriwayatkan dari Ibnu al-Madini itu berbeda dengan riwayat lain darinya."

Muhammad bin Thahir bin Abi al-Dumaikk berkata: Ibnu al-Madini menceritakan kepada kami, al-Walid menceritakan kepada kami, al-Awza'i menceritakan kepada kami, al-Zuhri menceritakan kepada kami, Anas bin Malik menceritakan kepadaku, ia berkata: "Ketika Umar sedang duduk bersama para sahabatnya, ia membaca ayat ini: **'Dan buah-buahan serta rumput-rumputan'** (Abasa: 31), lalu ia berkata: 'Buah-buahan ini semua sudah kita ketahui, lalu apa itu al-abba (rumpun-rumputan)?' Ia memegang tongkat kecil di tangannya dan memukulkannya ke tanah, kemudian berkata: 'Ini—demi Allah—adalah sikap berlebih-lebihan. Wahai manusia, ambillah apa yang telah diterangkan kepada kalian, amalkan, dan apa yang tidak kalian ketahui, serahkanlah kepada Tuhannya.'"

Al-Khatib berkata: Abu Thalib bin Bukair mengabariku, Makhlad bin Ja'far al-Daqqaq mengabarkan kepada kami, Ibnu Abi al-Dumaik menceritakan kepada kami.

Ahmad bin Muhammad al-Shaidalani berkata: Al-Marrudzi menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku berkata kepada Abu Abdillah bahwa Ali meriwayatkan hadis dari al-Walid—ia lalu menyebutkan hadis tersebut—dengan lafaz: "Serahkanlah kepada yang menciptakannya." Abu Abdillah berkata: "Dusta! Al-Walid bin Muslim menceritakan kepada kami dua kali, dan lafaznya hanyalah 'serahkanlah kepada yang mengetahuinya.'"

Abbas al-Anbari berkata: Aku berkata kepada Ibnu al-Madini: "Mereka mengingkarimu atas hal itu." Ia menjawab: "Aku telah meriwayatkannya di Basrah..." dan ia menyebutkan bahwa al-Walid memang keliru dalam lafaz tersebut. Abu Abdillah (Ahmad) pun marah dan berkata: "Baiklah, ia memang sudah tahu bahwa al-Walid keliru, lalu mengapa ia tetap meriwayatkannya kepada mereka? Apakah ia sengaja memberikan riwayat yang keliru kepada mereka?!"

Al-Marrudzi berkata: Aku mendengar seorang laki-laki dari kalangan pasukan berkata kepada Abu Abdillah: "Ibnu al-Madini menyampaikan salam untukmu." Abu Abdillah pun diam. Kemudian aku berkata kepada Abu Abdillah: "Abbas al-Anbari mengatakan kepadaku bahwa Ali bin al-Madini pernah menyebut seorang laki-laki dan mengkritiknya. Aku lalu berkata kepadanya: 'Mereka tidak akan menerima darimu; mereka hanya akan menerima dari Ahmad bin Hanbal.' Ali menjawab: 'Ahmad mampu bertahan menghadapi cambuk, sementara aku tidak.'"

Abu Bakr al-Jurjani berkata: Abu al-Ainya menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu al-Madini datang menemui Ibnu Abi Dawud setelah selesainya ujian yang menimpa Ahmad, lalu ia menyerahkan sebuah gulungan kertas dan berkata: "Ini dilempar ke dalam rumahku." Di dalamnya tertulis:

Wahai Ibnu al-Madini, yang disuguhi dunia, lalu ia rela menjual agamanya demi meraihnya. Apa gerangan yang mendorongmu meyakini pendapat, yang dulu kamu sendiri anggap kufur bagi siapa yang mengucapkannya. Apakah petunjuk yang tampak jelas bagimu lalu kamu terima? Ataukah kilau dunia yang ingin kamu raih? Sungguh aku pernah mengenalmu—celaka kamu—sebagai orang yang teguh menolak hal yang selalu diajak kepadanya. Sungguh yang benar-benar merugi adalah orang yang kehilangan agamanya, bukan orang yang kehilangan unta dan anaknya.

Ibnu Abi Dawud berkata kepadanya: "Ini adalah sebagian dari ocehan berhala ini"—maksudnya Ibnu al-Zayyat—"dan sungguh orang-orang terbaik pun pernah dihina. Namun hinaan tidak pernah meruntuhkan kebenaran maupun membangun kebatilan. Sungguh kamu dan kami telah menunaikan hak Allah dengan sesuatu yang membuat nilai dunia tampak kecil dibanding besarnya pahala itu." Kemudian ia mendoakan kebaikan untuknya dan memberikan lima ribu dirham, seraya berkata: "Gunakanlah untuk keperluanmu dan sedekahmu."

Zakaria al-Saji berkata: Ibnu al-Madini datang ke Basrah, lalu Bundar mendatangnya. Ali pun mulai berkata: "Abu Abdillah berkata begini, Abu Abdillah berkata begitu." Bundar lalu bertanya di hadapan orang banyak: "Siapa itu Abu Abdillah? Apakah Ahmad bin Hanbal?" Ali menjawab: "Bukan, maksudku Ahmad bin Abi Dawud." Bundar pun berkata: "Aku mengharap pahala dari Allah atas langkah-langkahku yang sia-sia ini; si Ali ini telah menyesatkanku." Ia pun marah dan berdiri pergi.

Abu Bakr al-Syafi'i berkata: Ibrahim al-Harbi memiliki sebuah peti berisi hadis-hadis Ibnu al-Madini, namun ia tidak pernah meriwayatkannya. Seseorang bertanya kepadanya: "Mengapa

kamu tidak meriwayatkan darinya?" Ia menjawab: "Suatu hari aku bertemu dengannya; ia memegang sandalnya dan baju-bajunya tergantung di mulutnya. Aku bertanya: 'Hendak ke mana?' Ia menjawab: 'Mengejar shalat di belakang Abu Abdillah.' Aku mengira yang dimaksud adalah Ahmad bin Hanbal, maka aku bertanya: 'Siapa Abu Abdillah itu?' Ia menjawab: 'Ibnu Abi Dawud.' Aku pun berkata: 'Demi Allah, aku tidak akan meriwayatkan darimu satu huruf pun.'"

Sulaiman bin Ishaq al-Jallab dan seorang lainnya meriwayatkan: Seseorang berkata kepada Ibrahim al-Harbi: "Apakah Ibnu al-Madini pernah tertuduh berdusta?" Ibrahim menjawab: "Tidak, hanya saja jika ia meriwayatkan sebuah hadis, ia menambahkan satu kata di dalamnya untuk menyenangkan Ibnu Abi Dawud." Seseorang bertanya: "Apakah ia pernah mencela Ahmad bin Hanbal?" Ibrahim menjawab: "Tidak, hanya saja jika ia melihat dalam catatannya sebuah hadis yang diriwayatkan dari Ahmad, ia berkata: 'Coret ini!'—untuk menyenangkan Ibnu Abi Dawud. Padahal ia pernah mendengar langsung dari Ahmad, dan dalam catatannya terdapat tulisan: 'Aku mendengar Ahmad,' 'Ahmad berkata,' dan 'Ahmad menceritakan kepada kami.' Sebaliknya, Ibnu Abi Dawud jika melihat dalam catatan Ali sebuah hadis dari al-Asma'i, ia berkata: 'Coret ini!'—untuk memuaskan dirinya sendiri."

Ibrahim bin Abdillah bin al-Junaid berkata: Aku mendengar Yahya bin Ma'in ketika disebutkan nama Ali bin al-Madini di hadapannya, lalu orang-orang menghujatnya. Aku berkata: "Di mata orang-orang, ia tidak lebih dari seorang murtad." Yahya menjawab: "Ia bukan murtad; ia tetap dalam Islamnya. Ia hanya seorang yang ketakutan, lalu berkata apa yang ia katakan."

Ibnu Ammar al-Mushili berkata dalam *Tarikhnya*: Ali bin al-Madini pernah berkata kepadaku: "Apa yang menghalangimu untuk mengkafirkan kaum Jahmiyah? Aku sendiri pada mulanya tidak mengkafirkan mereka." Namun ketika Ali menyetujui ujian tersebut, aku menulis surat kepadanya mengingatkan apa yang pernah ia katakan kepadaku dan mengingatkannya kepada Allah. Seseorang kemudian mengabariku bahwa ia menangis ketika membaca suratku. Setelah itu aku bertemu dengannya, dan ia berkata kepadaku: "Tidak ada dalam hatiku sedikit pun dari apa yang aku ucapkan dan aku setujui, namun aku takut jika dibunuh. Kamu tahu kelemahanku; seandainya aku dicambuk satu kali saja, aku pasti mati"—atau kira-kira begitu ucapannya.

Ibnu Ammar berkata: Ali pernah menolak ujian yang hendak dijatuhkan oleh Ibnu Abi Dawud kepadaku; ia membela dan melindungiku. Ia juga membela banyak orang dari penduduk Mosul demi kehormatanku. Jadi keikutsertaannya itu bukan karena keyakinan, melainkan semata-mata karena ketakutan.

Dari Ali bin Salamah al-Naisaburi: Aku mendengar Ali bin al-Husain bin al-Walid berkata: Aku berpamitan kepada Ali bin Abdillah (Ibnu al-Madini), lalu ia berkata: "Sampaikanlah kepada sahabat-sahabat kami bahwa orang-orang itu adalah kafir dan sesat. Aku tidak punya pilihan lain selain mengikuti mereka, karena aku pernah dikurung dalam ruangan gelap selama delapan bulan dengan belenggu seberat delapan mann di kakiku, hingga aku khawatir akan kehilangan penglihatanku. Jika mereka berkata bahwa ia mengambil (menerima pendapat) dari mereka, maka sesungguhnya ada yang lebih baik dariku yang telah melakukan hal serupa lebih dahulu."

Sanad riwayat ini terputus. Riwayat ini disampaikan oleh al-Hakim, yang berkata: Aku diberi kabar dari Abu al-Hasan Muhammad bin Ahmad bin Zuhair bahwa ia mendengar Ali bin Salamah.

Ibnu Adiy berkata: Aku mendengar Musaddad bin Abi Yusuf al-Qalusiy berkata: Aku mendengar ayahku berkata: Aku berkata kepada Ibnu al-Madini: "Apakah orang sepertimu pantas menyetujui apa yang kamu setuju?!" Ia menjawab: "Wahai Abu Yusuf, betapa ringannya pedang bagimu."

Al-Hakim berkata: Aku mendengar Abu Abdillah Muhammad bin Ya'qub al-Hafizh menyebut keutamaan Ibnu al-Madini dan kedudukannya yang tinggi. Seseorang berkata kepadanya: "Amru bin Ali telah mencela Ibnu al-Madini." Al-Hakim menjawab: "Demi Allah, seandainya aku memiliki tenaga, aku akan pergi ke Basrah dan kencing di atas kuburan Amru."

Ibnu Allan dan selainnya mengijazahkan kepada kami, mereka berkata: al-Kindi mengabarkan kepada kami, al-Syaibani mengabarkan kepada kami, al-Khatib mengabarkan kepada kami, Abu Nu'aim al-Hafizh mengabarkan kepada kami, Musa bin Ibrahim bin al-Nadhr al-Attar menceritakan kepada kami, Muhammad bin Utsman bin Abi Syaibah menceritakan kepada kami: Aku mendengar Ali berkata di atas mimbar: "Barangsiapa yang meyakini bahwa al-Quran adalah makhluk, maka ia kafir. Barangsiapa yang meyakini bahwa Allah tidak dapat dilihat, maka ia kafir. Dan barangsiapa yang meyakini bahwa Allah tidak berbicara kepada Musa secara hakiki, maka ia kafir."

Ibnu Makhlad al-Attar: Muhammad bin Utsman menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Ali bin al-

Madini berkata dua bulan sebelum wafatnya: "Al-Quran adalah kalamullah, bukan makhluk. Barangsiapa yang mengatakan ia makhluk, maka ia kafir."

Utsman bin Sa'id al-Darimi berkata: Aku mendengar Ali bin al-Madini berkata: "Itu adalah kekufuran"—yakni orang yang menyatakan al-Quran adalah makhluk.

Abdurrahman bin Abi Hatim berkata: Abu Zur'ah meninggalkan periwayatan dari Ali karena apa yang nampak darinya saat fitnah (ujian). Sementara ayahku tetap meriwayatkan darinya, karena Ali telah kembali dari apa yang pernah ia lakukan. Ayahku berkata: "Ali adalah seorang imam di kalangan manusia dalam pengetahuan tentang hadis dan ilal (cacat tersembunyi hadis)."

Aku (penulis) berkata: Diriwayatkan dari Abdullah bin Ahmad bahwa ayahnya berhenti meriwayatkan dari Ibnu al-Madini, namun aku tidak menemukan bukti untuk itu. Bahkan dalam musnadnya terdapat sejumlah hadis darinya, dan dalam Sahih al-Bukhari pun terdapat banyak riwayat darinya.

Imam Abu Zakaria, pengarang kitab *al-Raudhah*, berkata: Ibnu al-Madini memiliki sekitar dua ratus karangan dalam bidang hadis.

Hanbal bin Ishaq berkata: Al-Mutawakkil memanggil Ali ke sini (Samarra), kemudian Ali kembali ke Basrah, lalu meninggal dunia.

Aku (penulis) berkata: Sebenarnya ia wafat di Samarra. Demikian yang dikatakan al-Baghawi dan selainnya.

Al-Harits bin Muhammad berkata: Ia wafat di Samarra pada bulan Dzulqa'dah tahun 234.

Al-Bukhari berkata: Ia wafat dua hari sebelum berakhirnya bulan Dzulqa'dah tahun 234.

Al-Fasawi keliru ketika menyatakan ia wafat tahun 235. Semoga Allah merahmatinya dan mengampuninya.

Pada tahun 234 pula wafat: Abu Ja'far al-Nufaili, Abu Bakr bin Abi Syaibah, Abu Khaitsamah, Ibnu Numair, al-Syadzkuhi, Utsman bin Thalut, Abdullah bin Birad al-Asy'ari, Ali bin Bahr al-Qattan, Muhammad bin Abi Bakr al-Muqaddami, saudaranya Muhammad, Uqbah bin Makram al-Kufi, Abu al-Rabi' al-Zahrani, Muhammad bin A'idz, al-Mu'afa bin Sulaiman al-Jazari, Syuja' bin Makhlad, dan Yahya bin Yahya al-Laitsi.

Abu Abdillah al-Hakim berkata: Aku mendengar Qadhi al-Qudhat Muhammad bin Shalih al-Hasyimi menyebutkan nama-nama karangan Ali bin al-Madini sebagai berikut: *al-Asma' wa al-Kuna* (8 juz), *al-Dhu'afa'* (10 juz), *al-Mudallis* (5 juz), *Awwal Man Fahasha 'an al-Rijal* (1 juz), *al-Thabaqat* (10 juz), *Man Rawa 'amman Lam Yarahu* (1 juz), *'Ilal al-Musnad* (30 juz), *al-'Ilal min Riwayat Isma'il al-Qadhi* (14 juz), *'Ilal Hadits Ibni 'Uyainah* (13 juz), *Man La Yuhtajju bihi wa La Yasqutu* (2 juz), *Man Nazala min al-Shahabah al-Nawahi* (5 juz), *al-Tarikh* (10 juz), *al-'Ardh 'ala al-Muhaddits* (2 juz), *Man Haddatsa wa Raja'a 'anhu* (2 juz), *Su'alat Yahya wa Ibn Mahdi 'an al-Rijal* (5 juz), *Su'alat Yahya al-Qattan* (2 juz), *al-Asanid al-Syadzdzah* (2 juz), *al-Tsiqat* (10 juz), *Ikhtilaf al-Hadits* (5 juz), *al-Asyribah* (3 juz), *al-Gharib* (5 juz), *al-Ikhwah wa al-Akhawat* (3 juz), *Man 'urifa bighair Ismi Abihi* (2 juz), *Man 'urifa bilaqabihi* (1 juz), *al-'Ilal al-Mutafarriqah* (30 juz), dan *Madzahib al-Muhadditsiin* (2 juz).

Setelah menyebutkan daftar ini, Abu Bakr al-Khatib menambahkan: "Seluruh kitab-kitab ini telah lenyap; kami hanya sempat melihat empat atau lima di antaranya."

1818 - Ibrahim bin Hamzah: [Diriwayatkan dalam Bukhari dan Abu Dawud]

Putra Muhammad bin Hamzah bin Mush'ab, keturunan Amirul Mukminin Abdullah bin Zubair bin Awwam, al-Asadi, az-Zubairi, al-Madani, salah seorang dari para imam terkemuka.

Ia meriwayatkan dari: Ibrahim bin Sa'd, Yusuf bin al-Majisyun, Abdul Aziz bin Abi Hazim, Hatim bin Ismail, ad-Darawardi, dan angkatan mereka. Ia tidak sempat mengambil riwayat langsung dari Malik. Ia berkunyah Abu Ishaq, termasuk imam-imam besar yang terpercaya di Madinah.

Yang meriwayatkan darinya: al-Bukhari, Abu Dawud, Ismail al-Qadhi, Muhammad bin Nashr ash-Sha'igh, al-Abbas bin al-Fadhl al-Asfathi, Hammad bin Ishaq al-Qadhi, dan lain-lain.

Abu Hatim berkata: Ia jujur.

Muhammad bin Sa'd berkata: Ia terpercaya, jujur dalam hadits, sering pergi ke Rabadzah untuk berdagang dan menetap di sana, namun selalu hadir merayakan Idul Fitri dan Idul Adha di Madinah.

Al-Bukhari berkata: Ia wafat pada tahun 230 H. Semoga Allah merahmatinya.

1819 - Hajib bin al-Walid: [Diriwayatkan dalam Muslim]

Putra Maimun, seorang ahli hadits dan imam, berkunyah Abu Ahmad, al-Baghdadi, bermata satu, seorang pengajar.

Ia mendengar dari Hafsh bin Maisarah di Asqalan, Baqiyyah bin al-Walid di Homs, al-Walid bin Muhammad di al-Balqa', dan Muhammad bin Salamah di Harran.

Yang meriwayatkan darinya: adz-Dzuhali, Ya'qub as-Sadusi, Musa bin Harun, Ishaq al-Khutali, Abu al-Qasim al-Baghawi, dan lain-lain.

Al-Khathib menyatakannya terpercaya. Ibnu Ma'in berkata: Hadits-haditsnya shahih, namun aku tidak mengenalnya secara pribadi.

Ia wafat pada bulan Ramadhan tahun 228 H. Aku memperoleh sebagian riwayat-riwayat tingginya.

1820 - Ibrahim bin Yusuf: [Diriwayatkan dalam an-Nasa'i]

Putra Maimun bin Qudamah — ada yang menyebut Razin sebagai ganti Qudamah — ulama Balkh, berkunyah Abu Ishaq, al-Bahili, al-Balkhi, seorang ahli fikih, yang dikenal sebagai al-Makiyani. Makiyan adalah sebuah desa di wilayah Balkh. Ia adalah saudara dari Isham dan Muhammad.

Ia meriwayatkan dari: Malik, Hammad bin Zaid, Syarik, Khalid bin Abdullah, Husyaim, Ismail bin Ja'far, dan angkatan mereka.

Yang meriwayatkan darinya: an-Nasa'i, Muhammad bin Karam — tokoh utama aliran Karamiyyah — Hamid bin Sahl al-Bukhari, Ja'far bin Muhammad bin Sawwar, Muhammad bin Abdullah bin Yusuf ad-Duwairi, Muhammad bin al-Mundzir al-Harawi yang dikenal sebagai Syukr, Ahmad bin Qudamah al-Balkhi, Zakariyya bin Yahya Khayyath as-Sunnah, Muhammad bin Muhammad bin Shiddiq, dan banyak lainnya.

An-Nasa'i dan Ibnu Hibban menyatakannya terpercaya.

Ibnu Hibban berkata: Secara lahir ia tampak berpaham Irja', namun dalam batinnya ia berpegang pada Sunnah. Aku mendengar dari Ahmad bin Muhammad, yang berkata: Aku mendengar Muhammad Dawud al-Fau'i berkata: "Aku bersumpah tidak akan menulis hadits kecuali dari orang yang menyatakan bahwa iman adalah ucapan dan perbuatan. Lalu aku menemui Ibrahim bin Yusuf dan memberitahunya, ia pun berkata: 'Tulislah dariku, karena aku menyatakan bahwa iman adalah ucapan dan perbuatan.'"

Komentar penyusun: Ia termasuk imam-imam mazhab Hanafi.

Muhammad bin Muhammad bin ash-Shiddiq berkata: Aku mendengarnya berkata: "Al-Qur'an adalah firman Allah; siapa yang mengatakan ia makhluk, maka ia kafir, dan siapa yang bersikap ragu-ragu, maka ia seorang Jahmiyyah."

Abu Ya'la al-Khalili berkata: Ibrahim bin Yusuf meriwayatkan dari Malik, dari Nafi', dari Ibnu Umar, yang menyatakan bahwa setiap yang memabukkan adalah khamr. Ia tidak mendengar dari Malik selain hadits itu. Hal itu terjadi karena ia hadir sementara Qutaibah juga ada di sana. Lalu Qutaibah berkata kepada Malik:

"Orang ini berpaham Irja'." Maka Ibrahim pun diusir dari majelis tersebut, sehingga timbullah permusuhan antara dirinya dan Qutaibah, yang akhirnya mengusirnya dari Balkh. Ia kemudian menetap di desa Baghlan.

Komentar penyusun: Ibrahim bin Yusuf, mufti Balkh, wafat pada bulan Jumadil Awal tahun 239 H, dalam usia sekitar sembilan puluhan tahun. Semoga Allah merahmatinya.

1821 - Abu Tammam:

Penyair terbesar di zamannya, Abu Tammam Habib bin Aus bin al-Harits bin Qais ath-Tha'i, berasal dari Hauran, dari desa Jasim.

Ia masuk Islam setelah sebelumnya beragama Kristen. Ia banyak memuji para khalifah dan pembesar. Syairnya berada di puncak keindahan.

Ia berkulit sawo matang, berbadan tinggi, fasih berbicara dengan ungkapan yang indah, meski ada sedikit pelo dalam bicaranya.

Ia lahir di masa kekhalifahan Harun ar-Rasyid. Awalnya ia seorang pemuda yang bekerja mengambilkan air di Mesir, kemudian bergaul dengan para sastrawan, belajar dari mereka, dan memiliki kecerdasan yang menyala-nyala. Bakat sastranya memancar dengan syair-syair yang indah. Khalifah al-Mu'tashim mendengar kemasyhurannya lalu memanggilnya dan mendudukkannya di atas para penyair lainnya. Abu Tammam pun memiliki banyak qasidah yang dipersembahkan untuk sang

khalifah. Ia dikenal dengan budi pekerti yang baik, kecerdikan, dan kedermawanan.

Dikisahkan bahwa ia pernah datang dengan berpakaian seperti orang Badui, lalu duduk di sebuah halaqah para penyair dan meminta mereka mendengarkan syairnya. Syairnya pun tersebar luas, mereka pun tunduk kepadanya, dan jadilah ia seperti yang kita kenal.

Di antara syairnya:

Sikapmu mencerminkan rahasiamu, wahai yang terlena, sampai kapan ucapanmu yang sia-sia tak akan berakhir.

"Al-Madzil" berarti: rasa kantuk dan kelesuan.

Jika yang paling murah hati dari mereka yang mengeluhkan cinta adalah orang yang paling indah sikapnya, maka celaan.

Wajah-wajah kesenangan tidak lagi menampakkan diri, sejak hari-hari kita yang pertama berpaling di tanah berliku.

Jika engkau ingin tidak melihat kesabaran seorang yang bersabar, lihatlah dalam keadaan apa reruntuhan itu kini.

Seolah yang membasahi tempat tinggal itu dan mengubahnya adalah air mata kita di hari perpisahan yang terus mengalir.

Kemudian syair-syairnya berlanjut, hingga ia berkata — dalam sebuah qasidah untuk al-Mu'tashim:

Syair-syair saling berebut melukisnya ketika aku berjaga karenanya, hingga kukira bait-baitnya akan saling berperang.

Al-Buhturi selalu mengagumi Abu Tammam, mendahulukannya dari dirinya sendiri, dan berkata: "Aku tidak makan roti kecuali berkat jasanya, dan aku adalah pengikutnya."

Di antara syairnya pula:

Ia pergi memohon perlindungan air mata karena takut akan perpisahan esok hari, dan setiap tempat tidur pun terasa berduri baginya.

Yang menyelamatkannya dari jurang kematian adalah bahwa kepergian ini adalah kepergian perpisahan, bukan kepergian yang disengaja untuk menyakiti.

Kekhawatiran mengalirkan air matanya yang berwarna merah dari darah, mengalir di atas pipi yang merah merona.

Ia bagaikan rembulan — kecantikan wajahnya sudah cukup menarik semua orang yang dijumpainya, meski tanpa ia berupaya.

Namun aku belum pernah mengumpulkan kekayaan yang banyak lalu berhasil mempertahankannya, kecuali ia lalu bercerai-berai.

Terlalu lama tinggal di suatu tempat akan memudahkan kewibawaan seseorang; pergilah merantau, niscaya engkau akan memperbarui dirimu.

Sungguh aku melihat matahari semakin dicintai manusia justru karena ia tidak selalu ada di atas mereka.

Ia pula yang berkata:

Seandainya rezeki mengalir menurut kecerdasan, niscaya binatang-binatang yang bodoh itu binasa kelaparan.

Dan tidak pernah bersatu Timur dan Barat bagi seorang yang bertujuan, begitu pula kemuliaan dan kekayaan tidak pernah berkumpul dalam genggamannya satu orang.

Ia juga berkata:

Tidakkah engkau melihat aku membiarkan diriku dan urusannya, tak kuhiraukan dunia maupun kejadian-kejadiannya.

Sungguh berbagai musibah telah menakutkanku dengan keganasannya, namun seandainya ia memberiku keamanan, tidak akan kuterima jaminan itu.

Mereka berkata: Apakah seorang pemuda menangis seorang gadis, sedangkan kapan pun ia mau ia bisa mendapat sepuluh penggantinya?

Tapi apakah seseorang bisa mengganti kelima jari tangannya, meski ia menempa penggantinya dari perak murni?

Diwan Abu Tammam besar dan masyhur. Ketika ia wafat, Wazir Muhammad bin Abdul Malik meratapinya dengan berkata:

Berita mengejutkan yang mengguncang sanubari, datang sebagai berita yang paling besar.

Mereka berkata: Habib telah pergi – aku pun menjawab: Kumohon kepada kalian, jangan jadikan yang dimaksud itu ath-Tha'i.

Al-Hasan bin Wahb al-Wazir berkata:

Dunia puisi berduka kehilangan penutup para penyair dan telaga taman mereka, Habib ath-Tha'i.

Keduanya wafat bersama dan berdampingan dalam kubur, sebagaimana keduanya selalu bersama semasa hidup.

Ibnu Wahb sangat memperhatikan Abu Tammam dan mengangkatnya sebagai kepala pos surat di Mosul. Ia pun tinggal di sana lebih dari setahun, lalu wafat pada bulan Jumadil Awal tahun 231 H.

Mukhlad al-Mushili berkata: Ia wafat pada bulan Muharram tahun 232 H.

Adapun Nifthawaih dan lainnya mencatat kematiannya di Samarra pada tahun 228 H.

Dikatakan bahwa ia hidup lebih dari empat puluh tahun. Semoga Allah memaafkan dan merahmatinya.

Ash-Shulli berkata: Ia adalah satu-satunya pada zamannya dalam keindahan gaya bahasanya, kefasihan syairnya, dan keindahan susunannya. Ia menyusun kitab Al-Hamasah yang membuktikan keluasan pengetahuannya melalui pilihan-pilihannya yang indah. Ia juga memiliki kitab Fuhul asy-Syu'ara'. Dikatakan bahwa ia hafal empat belas ribu syair rajaz milik orang-orang Arab.

Dikatakan pula bahwa Abu Dulaf pernah memberinya hadiah lima puluh ribu dirham, namun ia meminta maaf untuk tidak menerimanya.

Dalam sebuah qasidah untuk al-Mu'tashim — atau putranya — ia berkata:

Keberanian Amru, kedermawanan Hatim, kesabaran Ahnaf, kecerdasan Iyas.

Sang wazir pun berkata: "Engkau menyamakan Amirul Mukminin dengan orang-orang pedalaman Arab yang kasar." Abu Tammam terdiam sejenak, lalu menambahkan:

Janganlah kalian ingkari perumpamaan yang kubuat untuknya dari orang-orang yang jauh di bawahnya, dalam hal kedermawanan dan keberanian.

Karena Allah pun membuat perumpamaan untuk cahaya-Nya yang agung dari benda-benda kecil seperti ceruk dinding dan pelita.

Wazir itu berkata: "Berilah ia apa yang ia inginkan, karena ia tidak akan hidup lebih dari empat puluh hari, sebab telah tampak darah di matanya akibat beratnya pikiran. Orang yang demikian keadaannya tidak akan bertahan lebih dari itu." Khalifah pun bertanya kepadanya: "Apa yang engkau inginkan?" Ia menjawab: "Mosul." Maka khalifah pun memberikannya, dan ia berangkat ke sana, lalu wafat setelah masa yang disebutkan itu.

Kisah ini tidak dapat dibenarkan. Adapun bait syair tersebut, sama sekali tidak memerlukan pembelaan. Dan ia pun tidak pernah menjadi gubernur Mosul — yang benar adalah ia menjabat kepala pos suratnya, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya.

1822 - Abu Ma'mar al-Hadzali: [Diriwayatkan dalam Bukhari, Muslim, dan Abu Dawud]

Seorang imam, hafizh besar, dan perawi yang sangat terpercaya. Nama lengkapnya Abu Ma'mar Ismail bin Ibrahim bin Ma'mar bin al-Hasan al-Hadzali, al-Harawi, kemudian al-Baghdadi, al-Qathi'i. Ia tinggal di kawasan al-Qathi'ah.

Ia lahir sekitar tahun 150-an H.

Ia mengambil ilmu dari: Syarik al-Qadhi, Ismail bin Ja'far, Khalaf bin Khalifah, Ali bin Hasyim bin al-Buraid, Husyaim, Abdullah

bin al-Mubarak, Sufyan bin Uyainah, Marwan bin Syuja', Ismail bin Ayyasy, dan banyak lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Abu Zur'ah, Abu Hatim, Baqi bin Makhlad, Shalih bin Muhammad Jazarah, Abu Bakr Ahmad bin Ali al-Marwazi, Muhammad bin Abdurrahim Sha'iqah, Abu Ya'la al-Mushili, Abdullah bin Ahmad bin Hanbal, dan banyak lainnya.

Al-Bukhari dan an-Nasa'i juga meriwayatkan darinya melalui perantara.

Muhammad bin Sa'd menyebutkannya dalam kitab Thabaqat-nya dan berkata: Terpercaya, teguh, memiliki Sunnah dan keutamaan.

Ubaid bin Syarik al-Bazzar berkata: Abu Ma'mar al-Qathi'i, karena begitu bangganya dengan Sunnah, pernah berkata: "Seandainya bagalku bisa berbicara, ia pasti akan mengatakan bahwa ia pun mengikuti Sunnah." Kemudian ia diuji dalam persoalan kemakhlukan Al-Qur'an, lalu ia menjawab dengan mengiyakan. Ketika keluar, ia berkata: "Kami telah kafir dan kami keluar."

Sa'id bin Amru al-Bardza'i meriwayatkan dari Abu Zur'ah, yang berkata: Ahmad bin Hanbal tidak membolehkan penulisan hadits dari Abu Nashr at-Tammar, Abu Ma'mar, Yahya bin Ma'in, maupun siapa pun yang diuji lalu menjawab dengan mengiyakan.

Abu Ya'la berkata: Abu Ma'mar pernah menyampaikan sekitar dua ribu hadits dari hafalannya di Mosul. Ketika kembali ke Baghdad, ia menulis kepada penduduk Mosul untuk memberitahu mereka hadits-hadits yang benar di antara yang pernah ia

sampaikan — yang ternyata ada sekitar tiga puluh atau empat puluh hadits yang keliru.

Abdullah bin Ahmad bin Hanbal berkata: Aku mendengar Abu Ma'mar al-Hadzali berkata: "Siapa yang mengklaim bahwa Allah tidak berbicara, tidak mendengar, tidak melihat, tidak ridha, dan tidak marah, maka ia kafir. Jika kalian melihatnya berdiri di tepi sumur, lemparkanlah ia ke dalamnya. Dengan keyakinan inilah aku beribadah kepada Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia."

Dari Abu Ma'mar al-Qathi'i, ia berkata: Ujung dari paham Jahmiyyah adalah keyakinan bahwa tidak ada Tuhan di langit.

Komentar penyusun: Bahkan yang mereka katakan sebenarnya adalah bahwa Allah Yang Mahaperkasa ada di langit dan di bumi sekaligus, tanpa langit memiliki keistimewaan khusus. Sementara keyakinan umum umat Nabi Muhammad, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam atas beliau, adalah bahwa Allah berada di langit — sebagaimana yang ditegaskan oleh nash-nash Al-Qur'an dan Sunnah — tanpa mereka larut dalam takwil-takwil para ahli kalam. Namun semua sepakat bahwa Allah Yang Maha Tinggi **tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya** (Asy-Syura: 11).

Abu Ma'mar wafat pada pertengahan bulan Jumadil Awal tahun 236 H, dalam usia sekitar delapan puluhan tahun.

Ahmad bin Hibatullah memberitahuku — sebagaimana yang kubaca kepadanya — dari Abu Rauh al-Harawi, bahwa Tamim bin Abi Sa'id memberitahukan kepada mereka; Muhammad bin Abdurrahman al-Adib memberitahukan kepada kami; Abu Amr bin Hamdan memberitahukan kepada kami; Abu Ya'la al-Mushili memberitahukan kepada kami; Abu Ma'mar Ismail bin Ibrahim

meriwayatkan kepada kami dari Ali bin Hasyim, dari Hisyam bin Urwah, dari Bakr bin Wail, dari az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah, yang berkata:

"Rasulullah, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam atas beliau, tidak pernah sekali pun memukul sesuatu dengan tangannya kecuali dalam berjihad di jalan Allah. Beliau tidak pernah membalas dendam atas perlakuan buruk yang menimpa dirinya, kecuali jika batasan-batasan Allah dilanggar, maka barulah beliau membalas."

Hadits ini diriwayatkan oleh an-Nasa'i dari Ahmad bin Ali, dari Abu Ma'mar.

1823 - Yahya bin Ma'in: "Bukhari, Muslim, Abu Dawud"

Beliau adalah imam, hafizh, dan kritikus hadits yang ulung, syaikhul muhadditsin, Abu Zakaria Yahya bin Ma'in bin 'Aun bin Ziyad bin Bustham. Ada yang mengatakan nama kakeknya adalah Ghiyats bin Ziyad bin 'Aun bin Bustham al-Ghathafani, kemudian al-Murri, maula mereka, al-Baghdadi, salah seorang tokoh besar.

Lahir pada tahun 158.

Beliau mendengar (hadits) dari: Ibnul Mubarak, Husyaim, Ismail bin 'Iyasy, 'Abbad bin 'Abbad, Ismail bin Mujalid bin Sa'id, Yahya bin Zakaria bin Abi Zaidah, Mu'tamir bin Sulaiman, Sufyan bin 'Uyainah, Ghundar, Abu Mu'awiyah, Hatim bin Ismail, Hafsh bin Ghiyats, Jarir bin 'Abdil Hamid, 'Abdurrazzaq, Marwan bin Mu'awiyah, Hisyam bin Yusuf, 'Isa bin Yunus, Waki', Ma'an, Abu Hafsh al-Abbar, 'Umar bin 'Ubaid, 'Ali bin Hasyim, Yahya al-

Qaththan, Ibnul Mahdi, 'Affan, dan banyak lagi di Iraq, Hijaz, Jazirah, Syam, dan Mesir.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Ahmad bin Hanbal, Muhammad bin Sa'd, Abu Khaitsamah, Hannad bin as-Sari, sejumlah orang-orang sezamannya, al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, 'Abbas ad-Dauri, Abu Bakr ash-Shagani, 'Abdul Khaliq bin Manshur, 'Utsman bin Sa'id ad-Darimi, Abu Zur'ah, Abu Hatim, Ishaq al-Kawsaj, Ibrahim bin 'Abdullah bin al-Junaid, Mu'awiyah bin Shalih al-Asy'ari, Hanbal bin Ishaq, Shalih bin Muhammad Jazarah, Ahmad bin Abi Khaitsamah, Abu Bakr Ahmad bin 'Ali al-Marwazi, Abu Mu'in al-Husain bin al-Hasan ar-Razi, Muhammad bin 'Utsman bin Abi Syaibah, Muthayyain, Mudhar bin Muhammad al-Asadi, al-Mufadhdhal bin Ghassan al-Ghalabi, Abu Zur'ah an-Nashri, Ahmad bin Muhammad bin 'Ubaidillah at-Tammar, 'Abdullah bin Ahmad, Muhammad bin Shalih Kailajah, 'Ali bin al-Hasan Maghamah, 'Ubaid al-'Ajal, Husain bin Muhammad, Muhammad bin Wadhdhah, Ja'far al-Firyabi, Musa bin Harun, Abu Ya'la al-Mushili, Ahmad bin al-Hasan bin 'Abdil Jabbar ash-Shufi, dan banyak lagi.

Abu al-Ma'ali Ahmad bin Ishaq az-Zahid mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Yusuf ad-Daqqaq dan al-Fath bin 'Abdis Salam mengabarkan kepada kami di Baghdad. Dan 'Umar bin 'Abdil Mun'im mengabarkan kepada kami, dari Abil Yaman al-Kindi, mereka berkata: Abu al-Fadhl Muhammad bin 'Umar al-Urmawi mengabarkan kepada kami. Dan aku membacakannya kepada Ahmad bin Hibatillah dari 'Abdul 'Aziz bin Muhammad, Yusuf bin Ayyub az-Zahid mengabarkan kepada kami, keduanya berkata: Ahmad bin Muhammad bin an-Naquwr mengabarkan kepada kami, 'Ali bin 'Umar as-Sukari menceritakan kepada kami, Ahmad bin al-Hasan ash-Shufi menceritakan kepada kami, Abu Zakaria Yahya

bin Ma'in menceritakan kepada kami pada tahun 227, Ismail bin Mujalid menceritakan kepada kami, dari Bayan, dari Wabarah, dari Hammam, ia berkata: Ammar bin Yasir berkata: *"Aku melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan tidak ada yang bersamanya kecuali lima orang budak, dua perempuan, dan Abu Bakr — semoga Allah meridhai mereka."* Hadits ini dikeluarkan oleh al-Bukhari dari 'Abdullah, dari Ibnu Ma'in.

Dengan sanad yang sama kepada Yahya bin Ma'in, ia berkata: Yahya bin 'Abdullah bin Yazid bin 'Abdullah bin Unais al-Anshari menceritakan kepada kami, aku mendengar Thalhah bin Khirasy menceritakan dari Jabir bin 'Abdullah bahwa seorang laki-laki berdiri lalu mengerjakan shalat dua rakaat fajar (sunnah Subuh), lalu ia membaca pada rakaat pertama: **"Katakanlah: Wahai orang-orang kafir"** (al-Kafirun: 1) sampai selesai suratnya. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Inilah seorang hamba yang mengenal Tuhannya."* Lalu pada rakaat berikutnya ia membaca: **"Katakanlah: Dialah Allah Yang Maha Esa"** (al-Ikhlash: 1) sampai selesai suratnya. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Inilah seorang hamba yang beriman kepada Tuhannya."* Thalhah berkata: *"Maka aku senang membaca keduanya pada dua rakaat ini."*

Dengan sanad yang sama kepada Ibnu Ma'in, ia berkata: Ibnu 'Uyainah menceritakan kepada kami, dari Humaid al-A'raj, dari Sulaiman bin 'Atiq, dari Jabir bin 'Abdullah: *"Bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan untuk menggugurkan kerugian akibat bencana alam dan melarang jual beli tahunan."* Hadits ini dikeluarkan oleh Abu Dawud dari Yahya, maka kami bertemu dengannya.

Dengan sanad yang sama: Hafsh bin Ghiyats menceritakan kepada kami, dari al-A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa memaafkan kesalahan seorang Muslim, Allah akan memaafkan kesalahannya pada hari kiamat."* Hadits ini dikeluarkan oleh Abu Dawud dari Yahya. Dan 'Abdullah bin Ahmad meriwayatkannya dalam tambahan al-Musnad dari Yahya, dan hadits ini dihitung termasuk hadits yang hanya diriwayatkan olehnya.

Kami meriwayatkan dalam Shahih al-Bukhari: 'Abdullah bin Muhammad menceritakan kepada kami, Yahya bin Ma'in menceritakan kepadaku, Hajjaj menceritakan kepada kami — Ibnu Juraij berkata: Ibnu Abi Mulaikah berkata — dan ada sesuatu di antara keduanya — lalu aku menemui Ibnu 'Abbas dan berkata: "Apakah engkau ingin memerangi Ibnu az-Zubair sehingga menghalalkan apa yang diharamkan Allah?" Ia menjawab: "Aku berlindung kepada Allah." Lalu disebutkan sisa riwayat tersebut, dan itu terdapat dalam tafsir surah Bara'ah (at-Taubah). Adapun 'Abdullah, aku kira yang dimaksud adalah al-Musnaddi.

Aku membacakan kepada Abul Fadhl Ahmad bin Hibatillah, dari Abi Rawh al-Harawi, Tamim bin Abi Sa'id mengabarkan kepada kami pada tahun 528, Abu Sa'd Muhammad bin 'Abdirrahman an-Nahwi mengabarkan kepada kami, Abu 'Amr bin Hamdan mengabarkan kepada kami, Abu Ya'la Ahmad bin 'Ali al-Mushili mengabarkan kepada kami, Yahya bin Ma'in menceritakan kepada kami, Ghundar menceritakan kepada kami, dari Syu'bah, dari al-A'masy, dari Abil Adhuha, dari Masruq, dari 'Abdullah (mengenai firman Allah): **"Demi (malaikat-malaikat) yang mencabut (nyawa)**

dengan keras" (an-Nazi'at: 1), ia berkata: "Mereka adalah para malaikat."

Ibnu 'Adi berkata: Aku mendengar 'Abdan al-Ahwazi berkata: Aku mendengar Husain bin Humaid bin ar-Rabi' berkata: Aku mendengar Abu Bakr bin Abi Syaibah membicarakan Yahya bin Ma'in, ia berkata: "Dari mana dia mendapatkan hadits Hafsh bin Ghiyats dari al-A'masy, yakni hadits 'Barangsiapa memaafkan seorang Muslim?'" Ia berkata: "Inilah kitab-kitab Hafsh bin Ghiyats yang ada pada kami, dan inilah kitab-kitab putranya, 'Umar, yang ada pada kami, dan tidak ada satu pun dari hadits ini di dalamnya."

Ibnu 'Adi berkata: Hadits tersebut telah diriwayatkan oleh Malik bin Su'air dari al-A'masy, dan juga diriwayatkan oleh Abu 'Auf al-Bazuri dari Zakaria bin 'Adi, dari Hafsh bin Ghiyats.

Ibnu 'Adi berkata: "Husain bin Humaid tidak dapat diandalkan riwayatnya; ia tertuduh dalam kisah ini. Sementara Yahya jauh lebih terpercaya dan lebih mulia dari pada disandarkan kepadanya sesuatu yang seperti itu, dan dengan (kedudukannya) itulah keadaan para perawi lemah diuji." Aku berkata: Kesimpulannya adalah bahwa Yahya bin Ma'in dengan segala keimamannya tidaklah sendirian dalam meriwayatkan hadits tersebut. Segala puji bagi Allah.

Ahmad bin Zuhair berkata: Yahya lahir pada tahun 158. Aku berkata: Ia mulai menulis ilmu ketika berusia dua puluh tahun.

'Abdurrahman bin Abi Hatim berkata: Ayahku ditanya tentang Yahya, lalu ia menjawab: "Seorang imam."

An-Nasa'i berkata: "Abu Zakaria adalah salah satu imam dalam hadits, tsiqah (terpercaya) dan dapat dipegang amanahnya."

Al-Kalabaadzi berkata: Al-Bukhari meriwayatkan darinya, kemudian meriwayatkan dari 'Abdullah bin Muhammad, dari Yahya dalam tafsir surah Bara'ah (at-Taubah), dan meriwayatkan dari 'Abdullah tanpa menisbatkan kepadanya dalam menyebutkan hari-hari Jahiliyah.

Ibnul Marzaban berkata: Abul 'Abbas al-Marwazi menceritakan kepada kami, aku mendengar Dawud bin Rusyaid menyebutkan bahwa ayah Ibnu Ma'in adalah seorang penyulap dari sebuah desa dekat al-Anbar yang disebut Naqiya, dan dikatakan bahwa Fir'aun berasal dari penduduk Naqiya.

Al-'Ijli berkata: "Ayahnya, Ma'in, adalah seorang sekretaris bagi 'Abdullah bin Malik."

Ibnu 'Adi berkata: Seorang syaikh penulis menceritakan kepadaku — yang mengaku sebagai kerabat Yahya bin Ma'in — ia berkata: "Ma'in pernah menjabat sebagai penanggung jawab pajak di ar-Ray, lalu ia wafat dan meninggalkan warisan bagi putranya Yahya sebesar satu juta dirham, lalu Yahya menghabiskan semuanya untuk (mencari) hadits hingga tidak tersisa padanya sandal untuk dikenakan."

Abu al-Ghana'im al-Qaisi mengabarkan kepada kami dengan izin, Abul Yaman al-Kindi mengabarkan kepada kami, Abu Manshur al-Qazzaz mengabarkan kepada kami, Abu Bakr al-Khathib mengabarkan kepada kami, Abu Bakr al-Harsyi dan Abu Sa'id ash-Shairafi mengabarkan kepada kami, keduanya berkata: Abul 'Abbas al-Ashsamm mengabarkan kepada kami, aku mendengar al-'Abbas bin Muhammad, aku mendengar Yahya bin Ma'in — dan 'Abbas al-'Anbari bertanya kepadanya: "Wahai Abu Zakaria, dari Arab mana

engkau?" — ia menjawab: "Aku adalah maula (klien) bagi bangsa Arab."

Dikatakan bahwa asal-usul Ibnu Ma'in dari al-Anbar dan ia tumbuh di Baghdad. Ia adalah yang paling tua di antara kelompok besar yang terdiri dari 'Ali bin al-Madini, Ahmad bin Hanbal, Ishaq bin Rahawayh, Abu Bakr bin Abi Syaibah, dan Abu Khaitamah. Mereka bersikap hormat kepadanya dan mengakui kedudukannya. Ia memiliki wibawa dan kebesaran; ia mengendarai bagal dan berpenampilan rapi dalam pakaiannya — semoga Allah merahmatinya.

Ahmad bin Zuhair berkata: Aku mendengar Yahya berkata: "Aku adalah maula bagi al-Junaid."

Ibnu 'Abdirrahman al-Murri: Ahmad bin Yahya al-Jarud berkata: Ibnu al-Madini berkata: "Ilmu di Bashrah bermuara pada Yahya bin Abi Katsir dan Qatadah; ilmu Kufah pada Abu Ishaq dan al-A'masy; ilmu Hijaz pada Ibnu Syihab dan 'Amr bin Dinar. Kemudian ilmu keenam orang ini beralih kepada dua belas orang: Ibnul Abi 'Arubah, Ma'mar, Syu'bah, Hammad bin Salamah, kedua Sufyan, Malik, al-Awza'i, Ibnu Ishaq, Husyaim, Abu 'Awanah, Yahya bin Sa'id, dan Yahya bin Abi Zaidah," hingga ia menyebutkan Ibnul Mubarak, Ibnul Mahdi, dan Yahya bin Adam. "Maka ilmu mereka semua bermuara kepada Yahya bin Ma'in."

Aku berkata: Ya, dan juga kepada Ahmad bin Hanbal, Abu Bakr bin Abi Syaibah, 'Ali, dan beberapa orang lainnya. Kemudian setelah mereka kepada Abu 'Abdillah al-Bukhari, Abu Zur'ah, Abu Hatim, Abu Dawud, dan sekelompok lainnya. Kemudian kepada Abu 'Abdirrahman an-Nasa'i, Muhammad bin Nashr al-Marwazi, Ibnu Khuzaimah, dan Ibnu Jarir. Kemudian ilmu itu mulai berkurang

sedikit demi sedikit. Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan (pertolongan) Allah.

Dengan sanadku kepada al-Khathib: Muhammad bin 'Ali al-Muqri' mengabarkan kepada kami, Abu Muslim bin Mahran mengabarkan kepada kami, 'Abdul Mu'min bin Khalaf mengabarkan kepada kami, aku mendengar Shalih bin Muhammad mengabarkan kepada kami, 'Ali berkata: Aku mendengar 'Ali bin al-Madini berkata: "Ilmu Hijaz bermuara pada az-Zuhri dan 'Amr," hingga ia berkata: "Maka ilmu mereka semua bermuara kepada Ibnu Ma'in."

'Ali bin Ahmad bin an-Nadhr: Ibnu al-Madini berkata: "Ilmu bermuara kepada Yahya bin Adam, dan setelahnya kepada Yahya bin Ma'in – semoga Allah merahmatinya."

'Abdul Khaliq bin Manshur berkata: Aku berkata kepada Ibnul Rumi: "Aku mendengar Abu Sa'id al-Haddad berkata: 'Kalau bukan karena Yahya bin Ma'in, niscaya aku tidak akan menulis hadits.'" Ibnul Rumi berkata: "Dan apa yang membuatmu heran?! Demi Allah, sungguh Allah telah memberikan manfaat kepada kami melaluinya, dan sungguh seorang perawi hadits pernah menceritakan kepada kami karena kedudukannya hal-hal yang tidak pernah kami ceritakan kepada diri kami sendiri. Dan sungguh aku pernah berada di sisi Ahmad, lalu datanglah seorang laki-laki dan berkata: 'Wahai Abu 'Abdillah, periksalah hadits-hadits ini, karena di dalamnya terdapat kesalahan.' Ahmad menjawab: 'Temuilah Abu Zakaria, karena ia mengetahui kesalahan.'"

'Abdul Khaliq berkata: Lalu aku berkata kepada Ibnul Rumi: "Abu 'Amr menceritakan kepadaku bahwa ia mendengar Ahmad

bin Hanbal berkata: 'Mendengarkan (hadits) bersama Yahya bin Ma'in adalah obat bagi apa yang ada di dalam dada.'

'Ali bin Sahl berkata: Aku mendengar Ahmad di serambi 'Affan berkata kepada 'Abdullah bin ar-Rumi: "Semoga Abu Zakaria segera datang." Ibnu ar-Rumi berkata: "Apa yang akan kamu lakukan dengannya?" Ahmad menjawab: "Diamlah, ia mengetahui kesalahan hadits."

Dengan sanad yang sama kepada al-Khathib: ash-Shairafi mengabarkan kepada kami, al-Ashsamm menceritakan kepada kami, aku mendengar ad-Dauri berkata: "Aku melihat Ahmad bin Hanbal dalam majelis Rawh pada tahun 205, ia bertanya kepada Yahya bin Ma'in tentang berbagai hal, ia berkata: 'Wahai Abu Zakaria, apa pendapatmu tentang hadits ini? Dan bagaimana hadits ini?' Ia meminta klarifikasi kepadanya tentang hadits-hadits yang telah mereka dengar. Apa yang dikatakan Yahya, Ahmad mencatatnya. Dan jarang sekali aku mendengarnya menyebut nama Yahya, melainkan ia memanggilnya dengan kunyahnya."

Dengan sanad yang sama: Abu Sa'd al-Malini mengabarkan kepada kami secara tertulis, 'Abdurrahman bin Muhammad al-Idrisi mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Musa al-Bukhari menceritakan kepadaku, aku mendengar al-Husain bin Ismail al-Farisi, aku mendengar Abu Muqatil Sulaiman bin 'Abdullah berkata: Aku mendengar Ahmad bin Hanbal berkata: "Di sini ada seorang laki-laki yang Allah ciptakan untuk urusan ini — yakni mengungkap kedustaan para pendusta — yaitu Ibnu Ma'in."

Dengan sanad yang sama: at-Tanuukhi dan Muhammad bin Thalhah an-Na'ali menceritakan kepada kami, keduanya berkata:

Abu Nashr Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim al-Bukhari menceritakan kepada kami, 'Abdurrahman bin Muhammad bin Huraith mengabarkan kepada kami, aku mendengar Ahmad bin Salamah berkata: Aku mendengar Muhammad bin Rafi' berkata: Aku mendengar Ahmad bin Hanbal berkata: "Setiap hadits yang tidak dikenal oleh Yahya bin Ma'in, maka itu bukanlah hadits."

Ibnu 'Adi berkata: Yahya bin Zakaria bin Hayawayh menceritakan kepada kami, al-'Abbas bin Ishaq menceritakan kepada kami, aku mendengar Harun bin Ma'ruf berkata: "Seorang syaikh datang kepada kami, lalu aku mendatangnya pagi-pagi dan kami memohon kepadanya untuk mendiktekan kepada kami. Ia mengambil kitabnya, tiba-tiba pintu diketuk. Syaikh itu bertanya: 'Siapa ini?' Dijawab: 'Ahmad bin Hanbal.' Ia pun mengizinkannya masuk namun sang syaikh tetap dalam posisinya tanpa bergerak. Kemudian pintu diketuk lagi, ia bertanya: 'Siapa itu?' Dijawab: 'Ahmad ad-Dawraqi.' Ia mengizinkannya masuk dan tidak bergerak. Kemudian Ibnu ar-Rumi, demikian pula. Kemudian Abu Khaitsamah, demikian juga. Kemudian pintu diketuk lagi, ia bertanya: 'Siapa itu?' Dijawab: 'Yahya bin Ma'in.' Maka aku melihat tangan sang syaikh gemetar dan kitab pun jatuh dari tangannya."

Ja'far ath-Thayalisi berkata: Aku mendengar Ibnu Ma'in berkata: "Ketika 'Abdul Wahhab bin 'Atha datang, aku mendatangnya dan mencatat (hadits) darinya. Ketika aku sedang bersamanya, datanglah surat dari keluarganya, lalu ia membacanya dan membalasnya. Aku melihat ia menulis di balik surat itu: 'Aku tiba di Baghdad dan Yahya bin Ma'in menyambutku. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.'"

Abu 'Ubaid al-Aajurri berkata: Aku bertanya kepada Abu Dawud: "Siapa yang lebih alim tentang para perawi, Yahya atau

'Ali?" Ia menjawab: "Yahya. Dan aku tidak memiliki pengetahuan apa pun tentang perawi-perawi Syam."

'Abdul Mu'min an-Nasafi berkata: Aku bertanya kepada Abu 'Ali Shalih bin Muhammad: "Siapa yang lebih alim dalam hadits, Yahya bin Ma'in atau Ahmad bin Hanbal?" Ia menjawab: "Ahmad lebih alim dalam fiqih dan perbedaan pendapat, sedangkan Yahya lebih alim tentang para perawi dan kunyah."

Muhammad bin 'Utsman bin Abi Syaibah berkata: Aku mendengar 'Ali bin al-Madini berkata: "Setiap kali aku datang ke Baghdad sejak empat puluh tahun lalu, yang berdiskusi denganku adalah Ahmad. Kadang kami berbeda pendapat tentang sesuatu, lalu kami bertanya kepada Abu Zakaria, ia pun bangkit dan mengeluarkan (hadits tersebut). Betapa ia sangat mengetahui letak sebuah hadits!"

Abul Hasan Ibnu al-Barra' berkata: Aku mendengar Ibnu al-Madini berkata: "Aku tidak pernah melihat Yahya meminta klarifikasi tentang suatu hadits sekalipun, dan tidak pernah pula menolaknya."

Bakr bin Sahl berkata: Telah menceritakan kepada kami Abdul Khaliq bin Manshur, ia berkata: Aku berkata kepada Ibnu ar-Rumi: Aku mendengar sebagian ahli hadits meriwayatkan hadits-hadits Yahya dan berkata, "Ia telah menceritakan kepadaku dari seseorang yang matahari belum pernah terbit di atas orang yang lebih agung darinya." Ibnu ar-Rumi berkata: "Apa yang mengherankanmu? Aku mendengar Ali bin al-Madini berkata: Aku tidak pernah melihat seorang pun yang seperti dia di antara manusia."

Dari Ibnu al-Madini, ia berkata: Aku tidak mengetahui seorang pun yang menulis hadits sebanyak yang ditulis Yahya bin Ma'in.

Abu al-Hasan bin al-Barra berkata: Aku mendengar Ali berkata: Kami tidak mengetahui seorang pun sejak zaman Adam yang menulis hadits sebanyak yang ditulis Yahya.

Ahmad bin Uqbah berkata: Aku bertanya kepada Yahya bin Ma'in, "Berapa banyak hadits yang engkau tulis?" Ia menjawab: "Aku menulis dengan tanganku sendiri enam ratus ribu hadits." Aku berkata: Maksudnya termasuk yang berulang.

Shalih bin Ahmad al-Hafizh berkata: Aku mendengar Abu Abdillah Muhammad bin Abdillah berkata, aku mendengar ayahku berkata: Yahya meninggalkan dari buku-bukunya seratus peti, empat belas peti, dan empat tempayan minuman yang penuh berisi buku-buku.

Abdul Mukmin berkata: Aku mendengar Shalih Jazarah berkata: Disebutkan kepadaku bahwa Yahya bin Ma'in meninggalkan dari buku-bukunya tiga puluh peti dan dua puluh tempayan. Lalu Yahya bin Aktsam meminta buku-bukunya dengan harga dua ratus dinar, namun Abu Khaitsamah tidak membiarkan buku-buku itu dijual.

Dengan sanadku kepada al-Khatib: Telah mengabarkan kepada kami al-Malini, telah mengabarkan kepada kami Ibnu Adi, telah menceritakan kepada kami Musa bin al-Qasim bin al-Asyab dari sebagian gurunya, ia berkata: Ahmad, Yahya, dan Ali pernah berada di tempat Affan atau di tempat Sulaiman bin Harb. Lalu datanglah sebuah surat perjanjian dan mereka menjadi saksi di dalamnya, sementara Yahya menulisnya. Affan berkata: "Adapun

engkau wahai Ahmad, engkau lemah dalam riwayat Ibrahim bin Sa'd. Adapun engkau wahai Ali, engkau lemah dalam riwayat Hammad bin Zaid. Adapun engkau wahai Yahya, engkau lemah dalam riwayat Ibnu al-Mubarak." Maka Yahya berkata: "Dan engkau wahai Affan, engkau lemah dalam riwayat Syu'bah." Kemudian al-Khatib berkata: Tidak seorang pun dari mereka yang benar-benar lemah, ini hanyalah candaan belaka.

Aku berkata: Masing-masing dari mereka memang sedikit riwayatnya dari gurunya itu dan kurang mengambil darinya.

Abdul Khaliq bin Manshur berkata: Aku mendengar Ibnu ar-Rumi berkata: Aku tidak pernah melihat seorang pun yang benar-benar menyatakan kebenaran mengenai para guru selain Yahya, sedangkan selainnya cenderung berlebihan dalam penilaian.

Aku berkata: Perkataan ini dari Abdullah bin ar-Rumi tidak dapat diterima sepenuhnya, karena ia mengucapkannya berdasarkan ijtihadnya sendiri. Kami tidak mengklaim kemaksuman para imam jarh wa ta'dil, namun mereka adalah orang-orang yang paling banyak benar, paling sedikit kesalahannya, paling adil, dan paling jauh dari sikap berlebihan. Apabila mereka telah sepakat dalam penilaian adil atau cacat terhadap seseorang, maka peganglah itu erat-erat dan jangan menyimpang darinya, niscaya engkau akan menyesal. Barangsiapa di antara mereka yang menyimpang, maka pendapatnya tidak perlu dihiraukan. Tinggalkanlah kesulitan ini dan serahkanlah urusan kepada ahlinya. Demi Allah, seandainya bukan karena para hafizh yang agung, niscaya kaum zindiq akan berkhotbah di atas mimbar-mimbar. Sekalipun seseorang dari kalangan ahli bid'ah berkhotbah, ia melakukannya dengan pedang Islam, dengan lisan syariat, dengan wibawa sunnah, dan dengan

menampakkan diri mengikuti apa yang dibawa oleh Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Kita berlindung kepada Allah dari kehinaan.

Di antara pendapat langka yang menyimpang dari Ibnu Ma'in rahimahullah adalah perkataannya mengenai Ahmad bin Shalih, seorang hafizh Mesir. Ia mengkritiknya berdasarkan ijihad, dan menyaksikan dari Ahmad bin Shalih sesuatu yang melemahkan dari sisi keadilannya, bukan dari sisi kecermatannya, karena Ahmad bin Shalih memang cermat dan kuat. Namun ada catatan padanya berupa sikap sombong dan angkuh yang pernah ia tampilkan. Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri. Mungkin Ibnu Ma'in pernah melihat sikap itu pada masa muda Ibnu Shalih, kemudian Ibnu Shalih bertaubat darinya atau dari sebagiannya, lalu ia menua dan tetap pada kebaikan, sehingga al-Bukhari dan para imam besar menjumpainya dan berhujjah dengannya. Adapun kritikan an-Nasa'i terhadapnya adalah kritikan orang yang pernah disakiti, karena Ahmad bin Shalih pernah menyakiti an-Nasa'i dan mengusirnya dari majelisnya, sehingga an-Nasa'i berkata tentangnya: "Ia tidak tsiqah."

Al-Hasan bin Ulail berkata: Yahya bin Ma'in menceritakan kepada kami, ia berkata: Affan melakukan kesalahan dalam lebih dari dua puluh hadits yang tidak aku beritahukan kepada seorang pun, melainkan aku memberitahukannya kepadanya secara rahasia. Khalaf bin Salim memintaku untuk memberitahukannya kepadanya, namun aku tidak mau, karena Khalaf suka mencari kesalahan Affan.

Yahya berkata: Tidaklah aku melihat kesalahan pada seseorang melainkan aku menutupinya, dan aku suka

memperindah keadaannya. Aku tidak pernah menghadapi seseorang dengan menyebutkan sesuatu yang tidak disukainya, tetapi aku menjelaskan kesalahannya di antara aku dan dia. Jika ia menerimanya, maka baiklah, jika tidak, aku tinggalkan.

Ibnu al-Ghallabi berkata: Yahya berkata: Sesungguhnya aku menyampaikan sebuah hadits lalu aku tidak bisa tidur karenanya, karena khawatir aku telah keliru di dalamnya.

Dengan sanadku kepada al-Khatib: Telah menceritakan kepada kami Ali bin Thalhaf, telah mengabarkan kepada kami Shalih bin Ahmad al-Hamdani, telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Hamdan bin al-Marzuban, ia berkata: Abu Hatim ar-Razi berkata kepadaku: Jika engkau melihat seorang penduduk Baghdad mencintai Ahmad bin Hanbal, ketahuilah bahwa ia adalah ahli sunnah. Dan jika engkau melihatnya membenci Yahya bin Ma'in, ketahuilah bahwa ia adalah seorang pendusta.

Muhammad bin Harun al-Fallasy berkata: Jika engkau melihat seseorang mencela Yahya bin Ma'in, ketahuilah bahwa ia adalah pendusta yang memalsukan hadits, dan ia membencinya hanya karena Yahya menyingkap keadaan para pendusta.

Al-Abbar berkata dalam *Tarikhnya*: Ibnu Ma'in berkata: Kami menulis dari para pendusta, lalu kami panaskan dengannya tungku, dan kami keluarkan darinya roti yang matang.

Abu Dawud berkata: Aku mendengar Yahya berkata: Aku memakan adonan roti ketika aku sedang dalam pemulihan dari sakit.

Ad-Dauri berkata: Yahya bin Ma'in ditanya tentang kepala (hidangan), lalu ia menjawab: Tiga buah di antara dua orang adalah cukup baik.

Ali bin al-Husain bin Hibban berkata: Yahya al-Ahwal menceritakan kepadaku, ia berkata: Kami menyambut kedatangan Yahya bin Ma'in sepulang dari Mekah. Kami bertanya kepadanya tentang al-Husain bin Hibban. Ia berkata: Akan aku ceritakan kepada kalian bahwa ketika al-Husain berada di ambang kematian, ia berkata kepadaku: "Wahai Abu Zakaria, apakah engkau melihat apa yang tertulis di tenda itu?" Aku berkata: "Aku tidak melihat apa pun." Ia berkata: "Ya, aku melihat tertulis: Yahya bin Ma'in memutuskan perkara di antara orang-orang yang zalim." Kemudian ia pun wafat.

Al-Khatib berkata: Telah mengabarkan kepada kami Abu Nu'aim, telah menceritakan kepada kami Abu asy-Syaikh, telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Banan, aku mendengar Hubaisyah bin Mubasysyir berkata: Yahya bin Ma'in biasa berhaji dengan berangkat ke Mekah melalui Madinah dan pulang pun melaluinya. Ketika tiba pada haji terakhir yang ia lakukan, ia pulang melalui Madinah dan menetap di sana dua atau tiga hari. Kemudian ia berangkat bersama rombongan dan mereka bermalam di suatu tempat persinggahan. Dalam tidurnya ia mendengar suara yang memanggilnya: "Wahai Abu Zakaria, apakah engkau tidak suka bertetangga denganku?" Ketika pagi tiba, ia berkata kepada rombongannya: "Pergilah kalian, sesungguhnya aku akan kembali ke Madinah." Mereka pun pergi dan ia kembali. Ia menetap di sana tiga hari kemudian wafat. Ia dibawa dengan menggunakan tandu Nabi shallallahu alaihi wa sallam, orang-orang menshalatkannya, dan mereka berkata: "Inilah

orang yang membela Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dari kedustaan."

Al-Khatib berkata: Yang benar adalah bahwa ia wafat dalam perjalanan berangkat haji sebelum sempat berhaji.

Abbas ad-Dauri berkata: Aku mendengar Yahya berkata: Seandainya kami tidak menulis hadits lima puluh kali, niscaya kami tidak akan menguasainya.

Dalam *Tarikh Dimasyq* melalui jalur Muhammad bin Nashr, ia mendengar Yahya bin Ma'in berkata: Aku menulis dengan tanganku satu juta hadits. Aku berkata: Maksudnya termasuk yang berulang, tidakkah engkau lihat ia juga berkata: seandainya kami tidak menulis hadits lima puluh kali, niscaya kami tidak akan menguasainya.

Telah diberitakan kepadaku dari Abu al-Makarm al-Labban dan selainnya, dari Abdul Ghaffar bin Muhammad, telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ibrahim al-Kirmani, aku mendengar Muhammad bin Ahmad Ghunjar, aku mendengar Abdullah bin Musa as-Salami, aku mendengar al-Fadhl bin Syakir di negeri Dailam, aku mendengar Yazid bin Mujalid, aku mendengar Yahya bin Ma'in berkata: Jika engkau mencatat, maka kumpulkanlah semuanya, dan jika engkau meriwayatkan, maka telitilah. Aku juga mendengarnya berkata: Orang yang memilah-milah hadits akan menyesal di saat penyesalan tidak lagi berguna.

Al-Asham berkata: Telah menceritakan kepada kami Abbas, aku mendengar Yahya bin Ma'in berkata: Kami pernah berada di sebuah desa di Mesir tanpa membawa apa pun, dan tidak ada sesuatu pun yang dapat kami beli di sana. Ketika pagi tiba, kami mendapati sebuah keranjang penuh ikan bakar yang tidak dimiliki

seorang pun. Mereka bertanya kepadaku, lalu aku berkata: "Bagilah dan makanlah, karena aku meyakini ini adalah rezeki yang Allah subhanahu wa ta'ala berikan kepada kalian." Aku juga mendengar Yahya berkali-kali berkata: Al-Qur'an adalah firman Allah dan bukan makhluk, sedangkan iman adalah ucapan dan perbuatan yang dapat bertambah dan berkurang.

Abdullah bin Abi Ziyad al-Qatwani meriwayatkan dari Abu Ubaid, ia berkata: Hadits bermuara kepada empat orang: Ahmad bin Hanbal, yang paling faqih di antara mereka dalam hal hadits; Yahya bin Ma'in, yang paling banyak menulis hadits; Ali bin al-Madini, yang paling luas pengetahuannya tentang hadits; dan Abu Bakr bin Abi Syaibah, yang paling hafal terhadapnya. Dalam riwayat lain dari Abu Ubaid: dan kepada Ibnu Ma'in, yang paling mengetahui yang shahih dan yang lemah darinya.

Ubaidullah al-Qawariri berkata: Yahya al-Qaththan berkata kepadaku: Tidak pernah datang ke Bashrah orang seperti Ahmad dan Yahya bin Ma'in.

Hanbal berkata: Aku mendengar Abu Abdillah berkata: Yang paling menguasai pengetahuan tentang para perawi di antara kami adalah Yahya bin Ma'in, yang paling hafal tentang bab-bab adalah Sulaiman asy-Syadzuni, dan yang paling hafal hadits-hadits panjang adalah Ali.

Abu Abdillah al-Hakim berkata: Aku mendengar az-Zubair bin Abdul Wahid al-Hafizh berkata: Telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Abdul Wahid al-Bakri, aku mendengar Ja'far ath-Thayalisi berkata: Ahmad bin Hanbal dan Yahya bin Ma'in pernah shalat di masjid ar-Rashafahsafah. Lalu datanglah seorang tukang cerita dan berkata: Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin

Hanbal dan Yahya bin Ma'in, keduanya berkata: Telah menceritakan kepada kami Abdurrazzaq, telah mengabarkan kepada kami Ma'mar dari Qatadah dari Anas, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa mengucapkan 'Laa ilaaha illallaah', Allah akan menciptakan dari setiap kalimatnya seekor burung yang paruhnya dari emas dan bulunya dari marjan."* Kemudian ia melanjutkan ceritanya hingga sekitar dua puluh lembar. Ahmad pun memandang Yahya dan Yahya memandang Ahmad, keduanya berkata: "Kami tidak pernah mendengar ini sebelumnya." Keduanya diam hingga tukang cerita itu selesai dengan ceritanya dan mengambil bayarannya, kemudian duduk menunggu sisanya. Yahya memberi isyarat kepadanya, dan ia pun datang dengan harapan mendapat imbalan. Yahya bertanya: "Siapa yang menceritakan hadits ini kepadamu?" Ia menjawab: "Ahmad dan Ibnu Ma'in." Yahya berkata: "Aku adalah Yahya dan ini adalah Ahmad. Kami sama sekali tidak pernah mendengar ini. Jika memang harus berdusta, dustailah orang selain kami." Orang itu berkata: "Apakah engkau Yahya bin Ma'in?" Yahya menjawab: "Ya." Ia berkata: "Aku selalu mendengar bahwa Yahya bin Ma'in adalah orang yang bodoh, dan baru sekarang aku mengetahuinya! Seolah-olah di dunia ini tidak ada Yahya bin Ma'in dan Ahmad bin Hanbal selain kalian berdua! Aku telah menulis dari tujuh belas orang Ahmad bin Hanbal dan Yahya bin Ma'in." Maka Ahmad menutup wajahnya dengan lengan bajunya dan berkata: "Biarkan ia pergi." Orang itu pun pergi dengan sikap seolah mengejek keduanya.

Ini adalah kisah yang aneh, dan perawinya, al-Bakri, tidak aku kenal, sehingga aku khawatir ia yang merekayasanya.

Dari Ahmad bin Uqbah, ia berkata: Aku mendengar Yahya bin Ma'in berkata: Barangsiapa yang tidak bersikap longgar dalam

hadits, ia adalah seorang pendusta. Ditanyakan: "Bagaimana seseorang bersikap longgar?" Ia berkata: "Jika ia ragu dalam suatu hadits, ia meninggalkannya."

Ja'far bin Abi Utsman berkata: Kami pernah berada di sisi Yahya bin Ma'in, lalu datanglah seorang laki-laki dengan tergesa-gesa dan berkata: "Wahai Abu Zakaria, ceritakanlah kepadaku sesuatu yang dengannya aku mengingatmu." Yahya berkata: "Ingatlah bahwa engkau memintaku untuk menceritakan sesuatu kepadamu namun aku tidak melakukannya."

Al-Husain bin Fahm berkata: Aku mendengar Yahya bin Ma'in berkata: Aku pernah di Mesir dan melihat seorang budak wanita dijual dengan harga seribu dinar, aku tidak pernah melihat yang lebih cantik darinya. Semoga Allah memberkatinya! Aku berkata: "Wahai Abu Zakaria, apakah orang sepertimu mengucapkan ini?" Ia berkata: "Ya, semoga Allah memberkatinya dan setiap orang yang rupawan."

Kisah ini dipahami sebagai candaan dari Abu Zakaria. Dan diriwayatkan pula darinya melalui sanad yang lain.

Sa'id bin Amr al-Bardza'i berkata: Aku mendengar al-Hafizh Abu Zur'ah ar-Razi berkata: Ahmad bin Hanbal berpandangan untuk tidak menulis dari Abu Nashr at-Tammar, tidak juga dari Yahya bin Ma'in, dan tidak dari seorang pun yang diuji lalu menjawab.

Aku berkata: Ini adalah perkara yang sempit, dan tidak ada celaan bagi orang yang menjawab dalam ujian tersebut, bahkan tidak pula bagi orang yang dipaksa mengucapkan kekufuran secara terang-terangan berdasarkan ayat al-Qur'an. Inilah yang benar. Yahya rahimahullah adalah salah seorang imam ahlus

sunnah, namun ia takut terhadap kekuasaan penguasa dan menjawab demi taqiyah.

Abbas ad-Dauri berkata: Aku mendengar Yahya bin Ma'in berkata: Setiap kali aku masuk ke rumahku pada malam hari, aku membaca ayat Kursi atas rumah dan keluargaku lima kali. Suatu ketika ketika aku sedang membacanya, tiba-tiba ada sesuatu yang berbicara kepadaku: "Berapa kali engkau membaca ini? Seolah tidak ada orang lain yang bisa membaca selain engkau?" Aku berkata: "Apakah ini mengganggumu? Demi Allah, aku akan menambah bacaan untukmu." Maka aku pun membacanya dalam satu malam lima puluh, enam puluh kali.

Abbas berkata: Aku bertanya kepada Yahya: "Apa pendapatmu tentang seseorang yang meluruskan hadits seseorang?" Maksudnya membetulkan kekeliruan tata bahasanya. Ia berkata: "Tidak mengapa." Aku juga mendengarnya berkata: Seandainya kami tidak menulis hadits dari tiga puluh jalur, niscaya kami tidak akan memahaminya.

Ibrahim bin Abdullah bin al-Junaid berkata: Aku mendengar Yahya bin Ma'in berkata: Dunia ini tidak lebih dari sekadar mimpi. Demi Allah, tidaklah merugikan seseorang yang bertakwa kepada Allah dalam kesehariannya. Sungguh aku pernah berhaji ketika aku berumur dua puluh empat tahun, berangkat dengan berjalan kaki dari Baghdad ke Mekah, itu sekitar lima puluh tahun yang lalu, namun terasa seperti kemarin. Aku bertanya kepada Yahya: "Apakah menurutmu seseorang boleh menelaah pendapat asy-Syafi'i dan Abu Hanifah?" Ia berkata: "Aku tidak berpandangan bahwa seseorang perlu menelaah pendapat asy-Syafi'i. Menelaah pendapat Abu Hanifah lebih aku sukai."

Aku berkata: Abu Zakaria rahimahullah memang bermazhab Hanafi dalam masalah furu', itulah sebabnya ia berkata demikian, dan di dalamnya terdapat sedikit kecenderungan menjauh dari asy-Syafi'i.

Ibnu al-Junaid berkata: Aku juga mendengar Yahya berkata: Pengharaman nabidz memang shahih, namun aku berhenti dan tidak mengharamkannya, karena orang-orang shalih ada yang meminumnya berdasarkan hadits-hadits shahih, dan orang-orang shalih lainnya mengharamkannya juga berdasarkan hadits-hadits shahih.

Aku mendengar Yahya bin Sa'id al-Qaththan berkata: Hadits ath-Thila' dan hadits Utbah bin Farqad keduanya shahih.

Abbas ad-Dauri berkata: Yahya bin Ma'in menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku pernah hadir di majelis Nu'aim bin Hammad di Mesir. Ia membacakan sebuah kitab yang ia susun, lalu berkata: "Telah menceritakan kepada kami Ibnu al-Mubarak dari Ibnu Aun," dan ia menyebutkan beberapa hadits. Aku berkata: "Ini bukan dari Ibnu al-Mubarak." Ia pun marah dan berkata: "Engkau menyanggahku?" Aku berkata: "Ya, demi Allah, aku hanya menginginkan kebaikanmu." Namun ia menolak untuk kembali. Ketika aku melihatnya tidak mau kembali, aku berkata: "Tidak, demi Allah, engkau tidak mendengar ini dari Ibnu al-Mubarak, dan dia pun tidak pernah mendengarnya dari Ibnu Aun sama sekali." Ia pun marah, begitu pula orang-orang yang berada di sisinya. Ia masuk ke dalam lalu keluar membawa lembaran-lembaran, seraya berkata sambil mengacungkannya: "Di mana orang-orang yang mengira bahwa Yahya bin Ma'in bukan Amirul Mukminin dalam hadits?" Kemudian ia berkata: "Benar, wahai Abu Zakaria, aku keliru. Hadits-

hadits ini diriwayatkan bukan oleh Ibnu al-Mubarak dari Ibnu Aun, melainkan oleh orang lain."

Al-Husain bin Hibban berkata: Ibnu Ma'in berkata: Ibnu Wahb menyerahkan kepadaku sebuah kitab dari Mu'awiyah bin Shalih yang berisi lima ratus hadits atau lebih. Lalu aku memilih yang paling buruk dari antaranya, karena waktu itu aku belum memiliki pengetahuan yang memadai. Aku bertanya: "Apakah engkau mendengarnya dari seseorang sebelum Ibnu Wahb?" Ia menjawab: "Tidak." Aku berkata: Demikianlah setiap orang yang masih pemula, ia tidak pandai memilah. Kami pun melakukan hal seperti itu dan menyesal kemudian.

Muhammad bin Jarir ath-Thabari berkata: Ibnu Ma'in berangkat haji dan ia adalah seorang yang banyak makan. Abu al-Abbas Ahmad bin Syah menceritakan kepadaku bahwa ia berada dalam rombongan Ibnu Ma'in. Ketika mereka tiba di Fa'id, seseorang menghadiahkan faludhaj (sejenis kue) yang belum matang kepada Yahya. Kami berkata kepadanya: "Wahai Abu Zakaria, jangan memakannya, kami khawatir atas keselamatanmu." Namun ia tidak menghiraukan ucapan kami dan memakannya. Belum sempat makanan itu menetap di perutnya, ia sudah mengeluhkan sakit perut dan terus buang air besar hingga kami tiba di Madinah dan ia tidak mampu bangkit. Kami bermusyawarah tentang keadaannya, namun kami tidak punya kemungkinan untuk tinggal menemaninya karena keperluan haji, dan kami tidak tahu apa yang harus kami perbuat. Sebagian dari kami bertekad untuk tinggal menemaninya dan meninggalkan haji. Kami pun bermalam, dan belum sempat pagi tiba, ia telah berwasiat dan kemudian wafat. Kami memandikannya dan menguburkannya.

Abu Zur'ah ar-Razi berkata: Yahya tidak memberikan manfaat yang optimal, karena ia sering berbicara tentang orang-orang. Aku pernah melihat sebuah kisah yang janggal yang dikatakan oleh Abu Abdirrahman as-Sulami dari ad-Daruquthni, bahwa Yahya bin Ma'in wafat sepuluh bulan sebelum ayahnya.

Muhayib bin Salim al-Bukhari berkata: Muhammad bin Yusuf al-Bukhari al-Hafizh menceritakan kepada kami, ia berkata: Kami sedang dalam perjalanan haji bersama Yahya bin Ma'in. Kami memasuki Madinah pada malam Jumat, dan ia wafat pada malam itu juga. Ketika pagi tiba, tersebarlah kabar tentang kedatangannya sekaligus kewafatannya. Orang-orang pun berkumpul dan datanglah Bani Hasyim seraya berkata: "Kami akan mengeluarkan tandu yang dulu digunakan untuk memandikan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam." Orang-orang biasa tidak menyukai hal itu dan terjadi banyak perdebatan. Bani Hasyim berkata: "Kami lebih berhak atas Nabi shallallahu alaihi wa sallam, dan ia layak untuk dimandikan di atasnya." Maka ia pun dimandikan di atasnya dan dikuburkan pada hari Jumat di bulan Dzulqa'dah. Muhayib berkata: Pada tahun itu aku dilahirkan, yakni tahun 233.

Abbas ad-Dauri berkata: Ia wafat sebelum sempat berhaji pada tahun itu. Wali kota Madinah menshalatkannya, dan al-Hizami berbicara kepada sang wali, lalu mereka mengeluarkan ranjang Nabi shallallahu alaihi wa sallam untuk digunakan membawanya.

Ahmad bin Abi Khaitsamah berkata: Yahya wafat tujuh hari sebelum akhir bulan Dzulqa'dah tahun 233, dan telah genap berusia tujuh puluh lima tahun masuk tahun ketujuh puluh enam, dimakamkan di Baqi'.

Habisy bin Mubassyir al-Faqih — yang merupakan perawi terpercaya — berkata: Aku melihat Yahya bin Ma'in dalam mimpi, lalu aku bertanya, "Apa yang Allah perbuat terhadapmu?" Ia menjawab, "Allah memberiku karunia, memuliakanku, menikahkanku dengan tiga ratus bidadari, dan mempersiapkan tempat untukku di antara dua pintu — atau ia berkata: di antara manusia." Kisah ini didengar oleh Ja'far bin Abi Utsman dari Habisy.

Husain bin Khusaib meriwayatkannya dari Habisy, ia berkata: Aku melihat Yahya bin Ma'in dalam mimpi, lalu aku bertanya, "Apa yang Allah perbuat terhadapmu?" Ia menjawab, "Allah memasukkanku ke hadirat-Nya di istana-Nya dan menikahkanku dengan tiga ratus bidadari." Kemudian Allah berfirman kepada para malaikat, "Lihatlah hamba-Ku, betapa ia dipuji dan betapa indahnyalah!"

Ahmad bin Yahya bin al-Jarud berkata: Ibnu al-Madini berkata, "Aku tidak mengetahui seorang pun yang menulis hadits sebanyak yang ditulis Yahya bin Ma'in."

Ibnu al-Barra' berkata: Aku mendengar Ali berkata, "Kami tidak mengetahui seorang pun sejak zaman Adam yang menulis hadits sebanyak yang ditulis Ibnu Ma'in."

Muhammad bin Ali bin Rasyid al-Thabari, dari Muhammad bin Nashr al-Thabari, berkata: Aku masuk menemui Yahya bin Ma'in dan kudapati di sisinya begitu banyak peti berisi buku-buku. Aku mendengarnya berkata, "Aku telah menulis dengan tanganku sendiri satu juta hadits, dan setiap hadits yang tidak terdapat di sini" — sambil menunjuk ke arah peti-peti itu — "maka itu adalah dusta."

Dari Mujahid bin Musa, ia berkata: Yahya bin Ma'in menulis hadits lebih dari lima puluh kali.

Muhammad bin Ali bin Dawud berkata: Aku mendengar Ibnu Ma'in berkata, "Aku ingin bertemu seorang guru terpercaya yang memiliki sebuah rumah penuh berisi kitab-kitab, agar aku dapat menulis darinya sendirian."

Muhammad bin Sa'd berkata: Yahya bin Ma'in sangat banyak menulis hadits dan dikenal dengan hal itu, namun ia hampir tidak pernah meriwayatkan hadits kepada orang lain.

Muhammad bin Ahmad bin Abi Mahzul, dari Muhammad bin Hafsh, mendengar Amr al-Naqid berkata: "Tidak ada di antara teman-teman kami yang lebih hafal bab-bab daripada Ahmad, tidak ada yang lebih fasih melafalkan hadits daripada Ibnu al-Syadzuni, dan tidak ada yang lebih mengetahui sanad daripada Yahya — tidak ada seorang pun yang mampu membolak-balikkan sanad di hadapannya."

Al-Qawariri berkata: Yahya bin Sa'id berkata kepadaku, "Tidak pernah datang kepada kami dua orang seperti ini: Ahmad dan Ibnu Ma'in."

Harun bin Basyir al-Razi berkata: Aku melihat Yahya bin Ma'in menghadap kiblat dengan mengangkat kedua tangannya, berdoa, *"Ya Allah, jika aku pernah berbicara tentang seseorang padahal menurutku ia bukan pendusta, maka janganlah Engkau mengampuniku."* Kisah ini terasa aneh dan patut dipertanyakan.

Al-Hasan bin Ulail al-Anazi berkata: Yahya bin Ma'in menceritakan kepadaku, ia berkata, "Affan keliru dalam lebih dari dua puluh hadits, namun aku tidak memberitahukannya kepada

siapa pun kecuali kepadanya secara rahasia. Kemudian Khalaf bin Salim memintaku dan berkata, 'Ceritakan kepadaku hadits-hadits apa saja itu?' Aku tidak mau memberitahukannya karena ia hanya ingin mencari-cari kesalahan Affan."

Bisyar bin Musa berkata: Aku mendengar Ibnu Ma'in berkata, "Celaka bagi seorang perawi hadits jika ia dianggap lemah oleh para ahli hadits." Aku bertanya, "Apa yang akan mereka lakukan terhadapnya?" Ia menjawab, "Jika ia seorang yang penurut, mereka akan mencuri kitab-kitabnya, merusak hadits-haditsnya, dan menahannya — sementara ia sedang menahan hajat — hingga ia tertimpa penyakit batu lalu membunuhnya dengan cara yang paling buruk. Namun jika ia seorang yang tangguh, ia akan menguasai mereka dan mereka berada di bawah perintah dan larangannya." Aku bertanya, "Bagaimana ia bisa menjadi tangguh?" Ia menjawab, "Ia tahu apa yang keluar dari kepalanya."

Abbas berkata: Aku mendengar Yahya berbicara tentang sabda Nabi, *"Seorang istri tidak boleh menolak suaminya meskipun ia sedang di atas pelana."* Yahya berkata, "Wanita pada masa jahiliyah, apabila hendak melahirkan, duduk di atas pelana agar persalinan lebih cepat."

Yahya juga berkata, "Aku tidak heran dengan orang yang meriwayatkan hadits lalu keliru, melainkan aku heran dengan orang yang meriwayatkan dengan benar."

Aku mendengarnya bertanya kepada Hubba al-Madaniyyah, "Lelaki seperti apa yang paling disukai wanita?" Ia menjawab, "Yang pipinya menyerupai pipi wanita."

Yahya berpendapat tentang zakat fitrah: "Tidak mengapa jika diberikan dalam bentuk perak."

Yahya juga berpendapat tentang orang yang shalat sendirian di belakang shaf: "Ia harus mengulang shalatnya."

Tentang imam yang mengimami orang-orang dalam keadaan tidak berwudhu, Yahya berkata: "Mereka (makmum) tidak perlu mengulang, namun imam yang harus mengulang."

Yahya berkata kepadaku: "Aku melakukan witr tiga rakaat dan tidak berqunut kecuali pada paruh kedua bulan Ramadhan. Aku mengangkat tangan ketika qunut. Aku tidak berpendapat bolehnya mengusap surban, dan aku tidak berpendapat adanya shalat gaib bagi orang yang wafat di luar negeri — Yahya melemahkan hadits ini — dan aku tidak berpendapat bolehnya seorang laki-laki menikahkan putrinya tanpa mahar, dan tidak pula menikahkannya dengan mas kawin berupa satu surah Al-Qur'an." Aku melihat Yahya melemahkan hadits-hadits ini.

Ali bin Ahmad mengabarkan kepada kami: Umar bin Thabarzad mengabarkan kepada kami, Hibatullah bin Abdullah al-Syuruthi dan Abu al-Hasan bin al-Zaghuni mengabarkan kepada kami, keduanya berkata: Abdul Shamad bin al-Ma'mun mengabarkan kepada kami, Ali bin Umar al-Harbi mengabarkan kepada kami, Isa bin Sulaiman al-Qurasyi menceritakan kepada kami: Dawud bin Rasyid membacakan kepadaku syair Yahya bin Ma'in:

Harta akan pergi, baik yang halal maupun yang haram, suatu hari, namun dosa-dosanya tetap tersisa esok hari. Tidaklah seseorang disebut bertakwa kepada Tuhannya, sebelum minuman dan makanannya menjadi halal. Dan halal pula apa yang ia kumpulkan dan yang ia usahakan, serta hendaklah ucapannya berupa perkataan yang baik. Hal ini disampaikan Nabi kepada kami

dari Tuhannya, maka semoga shalawat dan salam tercurah kepada Nabi.

Abu Bakr al-Muqri' berkata: Aku mendengar Muhammad bin Uqail al-Baghdadi berkata: Ibrahim bin Hani' berkata, "Aku melihat Abu Dawud mencela Yahya bin Ma'in, maka aku katakan kepadanya, 'Engkau mencela orang seperti Yahya?' Ia menjawab, 'Siapa yang menyeret jubah orang-orang, maka mereka pun akan menyeret jubahnya.'"

Abu al-Rabi' Muhammad bin al-Fadhl al-Balkhi berkata: Aku mendengar Abu Bakr Muhammad bin Mahrawaih berkata, aku mendengar Ali bin al-Husain bin al-Junaid berkata, aku mendengar Yahya bin Ma'in berkata, "Sesungguhnya kita ini mencela orang-orang yang barangkali telah menetap di surga lebih dari dua ratus tahun." Ibnu Mahrawaih berkata: Aku kemudian menemui Ibnu Abi Hatim sementara ia sedang membacakan kitab Al-Jarh wa al-Ta'dil kepada orang-orang. Aku menceritakan kisah ini kepadanya, maka ia pun menangis dan tangannya gemetar hingga kitab itu jatuh dari tangannya. Ia terus menangis dan memintaku untuk mengulang kisah itu — atau kurang lebih demikianlah.

Al-Husain bin Fahm berkata: Aku mendengar Yahya bin Ma'in berkata, "Aku dilahirkan pada masa kekhalifahan Abu Ja'far tahun 158, di penghujung tahun itu."

Aku (penulis) katakan: Ia melakukan perjalanan ilmiah ketika berusia 56 tahun ke Mesir dan Syam. Di sana ia berjumpa dengan Abu Mushar, Sa'id bin Abi Maryam, dan juru tulis al-Laits. Mereka mendengar ilmu di negeri-negeri tersebut.

Abbas al-Dawri berkata: Ketika ia wafat, jenazahnya diusung dengan kayu-kayu (usungan) milik Nabi Muhammad SAW, dan

diserukan di hadapannya: "Inilah orang yang dulu menyingkirkan kedustaan dari (hadits) Rasulullah SAW."

Ja'far bin Muhammad bin Kazzal berkata: Aku bersama Ibnu Ma'in di Madinah ketika ia sakit dan wafat di sana. Jenazahnya diusung dengan ranjang (usungan jenazah) milik Rasulullah SAW, dan seseorang berseru di hadapannya: "Inilah orang yang dulu menyingkirkan kedustaan dari hadits Rasulullah SAW."

Al-Khathib berkata: Di antara murid-murid Ibnu Ma'in yang meriwayatkan darinya adalah Muhammad bin Sa'd dan Ahmad bin Muhammad bin Ubaidillah al-Tammar, dan jarak antara wafat keduanya adalah sembilan puluh lima tahun atau lebih.

Aku (penulis) katakan: Al-Tammar ini adalah orang terakhir yang mengklaim pernah berjumpa dengan Yahya, dan ia hidup hingga tahun 325.

Pada tahun yang sama dengan wafatnya Ibnu Ma'in, wafat pula: Abu Thalib Abdul Jabbar bin Ashim di Baghdad; Ali bin Qurain – yang bukan perawi terpercaya; Ibrahim bin al-Hajjaj al-Sami; Ibrahim bin Ishaq al-Shini al-Dharir; Yahya bin Ayyub al-Abid; Sulaiman bin Abdul Rahman al-Dimasyqi; Hamid bin Umar al-Bakrawi, qadhi Kirman; Yazid bin Mawhab al-Ramli; Ruh bin Shalah al-Mishri; Jum'ah bin Abdullah al-Balkhi, saudara Khaqan; serta Habban bin Musa al-Marwazi.

1824 - Al-Utbi:

Al-Allamah, ahli sejarah dan berita, penyair, Abu Abdurrahman Muhammad bin Ubaidillah bin Amr bin Muawiyah bin

Amr bin Utbah bin Abi Sufyan bin Harb al-Umawi, kemudian al-Utbi al-Bashri.

Ia meriwayatkan dari: Ibnu Uyainah, Abu Mikhnaf, dan ayahnya sendiri.

Sedangkan yang meriwayatkan darinya: Abu Hatim al-Sijistani dan Ishaq bin Muhammad al-Nakha'i.

Ia dikenal suka meminum minuman keras. Ia memiliki karya-karya di bidang sastra dan cukup terkenal.

Ia wafat tahun 228.

Adapun al-Utbi al-Maliki adalah tokoh lain, yang akan dibahas pada generasi berikutnya.

1825 - Hudbah bin Khalid (diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim, Abu Dawud, dan Nasa'i):

Ia adalah Ibnu Aswad Hudbah, seorang hafizh yang jujur, pemegang sanad tertinggi di masanya, Abu Khalid al-Qaisi, al-Tsubani, al-Bashri.

Ia juga dipanggil Huddab. Ia adalah saudara kandung dari al-Hafizh Umayyah bin Khalid.

Ia lahir sedikit setelah tahun 140, dan pernah menshalatkan jenazah Syu'bah.

Ia meriwayatkan dari: Jarir bin Hazim, Hammad bin Salamah, Aban bin Yazid, Sulaiman bin al-Mughirah, Hammam bin Yahya, Mubarak bin Fadhalah, Abu Janab al-Qashshab Aun bin Dzakwan, Abu Hilal Muhammad bin Sulaim, Aghlab bin Tamim, Dailam bin

Ghazwan, Sallam bin Miskin, Syabbak bin A'idz, Hammad bin al-Ja'd, Raja' Abu Yahya al-Harasyi, Shadaqah bin Musa, Harun bin Musa al-Nahwi, dan masih banyak lagi. Ia tidak pernah melakukan perjalanan ilmiah ke luar daerahnya, namun termasuk ulama yang mengamalkan ilmunya.

Yang meriwayatkan darinya: Al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Abu Zur'ah, Abu Hatim, Harb al-Kirmani, Muhammad bin Ayyub al-Bajali, Ibnu Abi Ashim, Baqi bin Makhlad, Zakariyya al-Khayyath, Abdullah bin Ahmad, Imran bin Musa bin Mujasyi', Tamim bin Muhammad al-Thusi, al-Hasan bin Sufyan, Ja'far al-Firyabi, Abu Ma'syar al-Hasan bin Sulaiman al-Darimi, al-Hasan bin al-Thayyib al-Balkhi, al-Hasan bin Ali al-Ma'mari, Abu Ya'la al-Maushili, Abdan al-Ahwazi, Ali bin Ahmad bin Bustham al-Za'farani, Muthayyain, Musa bin Zakariyya al-Tusturi, Yahya bin Muhammad al-Hana'i, Muhammad bin Bisyr bin Mathar, Imran bin Abdul Rahim, Muhammad bin Ya'qub al-Karabisi, Yusuf al-Qadhi, Abu Bakr Ahmad bin Ali al-Marwazi, Abu al-Qasim al-Baghawi, Abu Bakr Ahmad bin Amr al-Bazzar, al-Hasan bin Ali al-Ma'mari, dan masih banyak lagi.

Di antara mereka: Abu Bakr Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim al-Abali al-Atthar, Asad bin Ammar al-Tamimi, al-Husain bin Mu'adz bin Harb al-Akhfasy, Abu al-Hasan Sa'id bin al-Asy'ats saudara Abu Dawud al-Sijistani, Sulaiman bin al-Hasan bin keponakan Hajjaj bin Minhal, Sayyar bin Nashr, al-Fadhl bin Muhammad al-Thabari, Qasim bin al-Abbas al-Ma'syari, Muhammad bin Ali bin Ruh, Muhammad bin al-Fadhl bin Musa al-Qusthani, Muhammad bin Ma'dan al-Qathafi, Muhammad bin Nasih al-Sarraj, Muhammad bin Yahya al-Ummi, Muhammad bin Ya'qub al-Karabisi, Musbih bin Hatim, dan al-Haitsam bin Bisyr. Mereka

aku sebutkan sebagai tambahan faidah, meskipun mereka tidak termasuk yang terkenal setelah al-Ma'mari.

Ali bin al-Junaid meriwayatkan dari Yahya bin Ma'in bahwa ia menilai Hudbah: terpercaya.

Abu Hatim berkata: Ia seorang yang jujur.

Kedua imam besar (Bukhari dan Muslim) berhujjah dengannya.

Adapun pernyataan Al-Nasa'i yang menyebutnya lemah, aku tidak mengetahui dasarnya. Ibnu Adi pun kurang tepat dalam menyebutnya dalam kitab Al-Kamil, namun kemudian ia berdalih seraya berkata: "Aku tidak perlu mengeluarkan haditsnya karena aku tidak mengenal satu pun hadits yang mungkar dalam riwayat-riwayatnya. Ia banyak haditsnya, para ulama menilainya terpercaya, dan ia adalah perawi yang jujur dan tidak bermasalah." Ibnu Hibban pun menyebutnya dalam Ats-Tsiqat.

Abdan berkata: Aku mendengar Abbas bin Abdul Azhim berkata, "Itu adalah kitab-kitab milik Umayyah bin Khalid" — maksudnya, yang diriwayatkan oleh Hudbah.

Aku (penulis) katakan: Ia belajar bersama saudaranya dan bersama-sama mereka menjaga kitab-kitab tersebut, sehingga wajar baginya untuk meriwayatkan dari kitab saudaranya. Lalu bagaimana kiranya jika para ulama terdahulu melihat kita hari ini: mendengar dari manuskrip mana saja yang sudah rusak teks-nya, dari guru yang paling bodoh sekalipun asalkan ada ijazahnya; meriwayatkan dari salinan lain yang penuh perbedaan dan kesalahan; sementara yang paling baik di antara kita hanya membenarkan apa yang kebetulan ia hafal; yang pemula sibuk

menulis nama-nama anak kecil; yang disebut "alim" hanya menyalin; gurunya tertidur; dan sekelompok anak muda lainnya sibuk dengan bincang-bincang dan bergurau. Sungguh, setiap ahli bid'ah telah merasa puas melihat kita, dan setiap mukmin merasa muak. Apakah "sampah-sampah" seperti ini yang akan menjaga agama umat ini? Sama sekali tidak, demi Allah! Semoga Allah merahmati Hudbah, dan di manakah orang seperti Hudbah sekarang? Memang benar, dalam hal hafalan ia tidak setara dengan Syu'bah.

Dari al-Fadhl bin al-Habbab, ia berkata: "Kami pernah melewati Hudbah pada masa Abu al-Walid al-Thayalisi, dan ia sedang duduk di pinggir jalan. Kami berkata, 'Bagaimana jika kita memintanya untuk meriwayatkan hadits kepada kita.' Maka kami pun memintanya, dan ia berkata, 'Kitab-kitab itu milik Umayyah' — maksudnya saudaranya."

Al-Hasan bin Sufyan berkata: Aku mendengar Hudbah bin Khalid berkata, "Aku menshalatkan jenazah Syu'bah." Lalu ditanyakan kepadanya, "Apakah engkau pernah melihatnya?" Ia pun marah dan berkata, "Aku pernah melihat orang yang lebih baik darinya: Hammad bin Salamah, yang seorang Sunni. Adapun Syu'bah, pendapatnya adalah pendapat Irja'."

Aku (penulis) katakan: Sama sekali tidak benar Syu'bah adalah seorang Murji'ah. Barangkali hanya ada sedikit hal yang tidak membahayakannya.

Ibnu Adi berkata: Aku mendengar Abu Ya'la ditanya tentang Hudbah dan Syaiban: mana yang lebih utama? Ia menjawab, "Hudbah lebih utama, lebih terpercaya, dan lebih banyak haditsnya. Hadits Hammad bin Salamah yang ada padanya terdiri dari dua

naskah: satu berdasarkan urutan guru-guru, dan satu lagi berdasarkan klasifikasi topik."

Abdan al-Ahwazi berkata: "Kami tidak mau shalat di belakang Hudbah karena panjangnya shalatnya. Ia bertasbih dalam ruku' dan sujud lebih dari tiga puluh kali. Ia adalah makhluk Allah yang paling mirip dengan Hisyam bin Ammar dalam hal jenggot, wajah, dan segalanya, bahkan hingga cara shalatnya."

Aku (penulis) katakan: Para ulama berbeda pendapat tentang tahun wafatnya. Abu Dawud meriwayatkan dari Muhammad bin Abdul Malik bahwa ia wafat tahun 235. Ibnu Hibban berkata ia wafat tahun 236 atau 237. Sedangkan yang lain berkata tahun 238.

Berikut adalah hadits dari jalur periwayatan yang tinggi:

Ahmad bin Ishaq mengabarkan kepada kami, al-Fath bin Abdullah mengabarkan kepada kami, Hibatullah bin al-Husain mengabarkan kepada kami, Abu al-Husain bin al-Naqur mengabarkan kepada kami, Isa bin Ali mendiktekan kepada kami, Abdullah bin Muhammad menceritakan kepada kami, Hudbah bin Khalid menceritakan kepada kami, Suhail bin Abi Hazm menceritakan kepada kami dari Tsabit dari Anas, bahwa Rasulullah SAW bersabda tentang ayat ini: **"Dialah yang berhak ditakuti dan berhak memberi ampunan"** (Al-Muddatstsir: 56): *"Tuhan kalian Allah Yang Maha Agung dan Maha Mulia berfirman: Aku berhak untuk ditakuti, maka janganlah ada yang menyekutukan-Ku dengan selain-Ku. Dan Aku berhak untuk memberikan ampunan bagi siapa yang takut menyekutukan-Ku dengan selain-Ku."*

Ahmad bin Ishaq mengabarkan kepada kami, al-Fath mengabarkan kepada kami, al-Thara'ifi, Ibnu al-Dayah, dan al-Qadhi

al-Armawi mengabarkan kepada kami, mereka berkata: Ibnu al-Maslamah mengabarkan kepada kami, Ubaidillah al-Zuhri mengabarkan kepada kami, Ja'far al-Firyabi mengabarkan kepada kami, Hudbah menceritakan kepada kami, Hammam menceritakan kepada kami, Qatadah menceritakan kepada kami dari Anas dari Abu Musa, bahwa Rasulullah SAW bersabda: *"Perumpamaan seorang mukmin yang membaca Al-Qur'an adalah seperti buah utrujah..."* — dan disebutkan hadits selengkapnya.

1826 - Syaiban bin Farrukh (Muslim, Abu Dawud)

Beliau adalah Syaiban bin Abi Syaibah, seorang muhaddits, hafizh, dan orang yang jujur, bergelar Abu Muhammad Al-Hibathi, mantan budak mereka, berasal dari Ablah, Bashrah, dan merupakan pemegang sanad tertinggi di masanya.

Lahir pada tahun 140.

Beliau pernah mendengar (belajar) dari Hammad bin Salamah, Jarir bin Hazim, Mubarak bin Fadhalah, Aban bin Yazid Al-Athar, Muhammad bin Rasyid Al-Makhulli, Abu Al-Asy-hab Al-Atharidi, Salam bin Miskin, dan orang-orang setingkat mereka. Beliau termasuk orang yang menghimpun ilmu dalam jumlah besar.

Orang-orang yang meriwayatkan darinya antara lain: Muslim, Abu Dawud, Ja'far Al-Faryabi, Muhammad bin Abdullah Muthayyain, Al-Hasan bin Sufyan, Abu Ya'la Al-Maushili, Abdan Al-Ahwazi, Muhammad bin Muhammad Al-Baghandi, Abu Al-Qasim Al-Baghawi, Muhammad bin Syadil, Ibnu Abi Ashim, Muhammad

bin Jabir Al-Marwazi, Ahmad bin An-Nashr An-Naisaburi, Zakariya bin Yahya Khayyath As-Sunnah, Muhammad bin Nashr Al-Marwazi Al-Faqih, Yusuf bin Ya'qub Al-Qadhi, Al-Hasan bin Ali bin Syabib Al-Ma'mari, dan banyak lagi.

Sepengetahuan saya tidak ada catatan buruk tentangnya dan tidak ada hal yang diingkari dari dirinya, namun demikian beliau tidak berada di puncak (derajat perawi).

Abdan berkata: "Beliau memiliki lima puluh ribu hadits, dan di sisi mereka beliau lebih kuat hafalannya dibanding Hudbah bin Khalid."

Abu Zur'ah menyebutnya dan berkata: "Dia jujur (shaduq)."

Adapun Abu Hatim berkata: "Dia berpandangan qadar (takdir bebas), dan orang-orang pada akhirnya terpaksa mengandalkan dirinya" — maksudnya: beliau sendirian memiliki sanad-sanad yang tinggi.

Musa bin Harun berkata: "Saya bertanya kepadanya tentang tahun kelahirannya, ia menjawab: tahun 140, kemudian ia ragu-ragu apakah kelahirannya sebelum itu satu atau dua tahun."

Beliau wafat pada tahun 236 — menurut pendapat yang sahih. Ada pula yang mengatakan wafat tahun 235, saat usianya memasuki seratus tahun.

Saya membacakan kepada Abdul Hafizh bin Badran di Nablus, dan saya mendengar dari Yusuf bin Ahmad Al-Hajjar di Damaskus; keduanya berkata: Musa bin Abdul Qadir mengabarkan kepada kami, Sa'id bin Ahmad menceritakan kepada kami, Ali bin Ahmad Al-Bandar mengabarkan kepada kami, Abu Thahir Al-Mukhlis mengabarkan kepada kami, Abdullah bin Muhammad Al-

Baghawi mengabarkan kepada kami, Syaiban menceritakan kepada kami, Jarir bin Hazim menceritakan kepada kami, Abdul Malik bin Umair menceritakan kepada kami, dari Salim bin Munqidz, dari Amr bin Aws Ats-Tsaqafi, ia berkata:

"Saya menemui Anbasah bin Abi Sufyan saat beliau sedang dalam keadaan sekarat. Ia berkata: 'Aku ingin menyampaikan kepadamu sebuah hadits yang disampaikan kepadaku oleh Ummu Habibah, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa mengerjakan dua belas rakaat bersama shalat-shalat siang, Allah akan membangunkan untuknya sebuah rumah di surga."*'"

Pada tahun 236 tersebut juga wafat: Abu Ibrahim Ismail bin Ibrahim At-Tarjuman pada bulan Muharam, Al-Harits bin Suraij An-Naqqal, Hudbah bin Khalid Al-Qaisi di awal tahun itu, Muhammad bin Muqatil Al-Abadani, Ahmad bin Ibrahim Al-Maushili di Baghdad, Muhammad bin Ishaq bin Muhammad Al-Masisibi, Abu Ma'mar Ismail bin Ibrahim Al-Qathi'i, Abu Ali Al-Fadhl bin Ghanim, An-Nu'man bin Syabll Al-Bahili di Bashrah, Abdullah bin Umar Al-Khaththabi di Bashrah, Muhammad bin Ahmad bin Abi Khallaf di Baghdad, Muhammad bin Al-Faraj Abu Ja'far, Sa'id bin Abdul Jabbar Al-Karabisi, Mu'alla bin Mahdi di Maushil, Shalih bin Hatim bin Wardan Al-Bashri, Ibrahim bin Al-Mundzir di awal tahun, Mush'ab bin Abdullah Az-Zubairi, dan Abu Ja'far Muhammad Basyir Ad-Du'a.

1827 - Ibnu Abi Asy-Syawareb (Muslim, An-Nasa'i, At-Tirmidzi, Ibnu Majah)

Seorang imam yang terpercaya, muhaddits, faqih, dan terhormat nasabnya, bernama Abu Abdullah Muhammad bin Abdul Malik bin Abi Asy-Syawareb Muhammad bin Abdullah bin Abi Utsman bin Abdullah bin Khalid bin Usaid bin Abi Al-Aish bin Umayyah bin Abdi Syams bin Abdi Manaf, Al-Qurasyi, Al-Umawi, Al-Bashri.

Lahir setelah tahun 150.

Beliau meriwayatkan dari: Katsir bin Sulaim dan Katsir bin Abdullah Al-Abali, keduanya adalah sahabat (murid) Anas bin Malik. Juga dari: Abdul Aziz bin Al-Mukhtar, Abu Awanah, Hammad bin Zaid, Abdul Wahid bin Ziyad, Yusuf bin Al-Majisyun, dan banyak lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: Muslim, An-Nasa'i, At-Tirmidzi, Al-Qazwini dalam kitab-kitab mereka, Abu Bakar bin Abi Ad-Dunya, Abu Hatim, Muhammad bin Muhammad Al-Baghandi, Abu Al-Qasim Al-Baghawi, Ibrahim bin Muhammad bin Matawwaih, Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, dan lain-lain.

Beliau termasuk kalangan ulama besar. An-Nasa'i berkata: "Tidak ada masalah dengannya."

Ash-Shuli berkata: "Al-Mutawakkil melarang perdebatan tentang Al-Qur'an, lalu memanggil para fuqaha dan muhaddits ke Samarra, di antaranya Ibnu Abi Asy-Syawareb, dan memerintahkan mereka untuk meriwayatkan hadits, serta memberikan mereka hadiah yang besar."

Saya (penulis) berkata: Ketika putranya, Al-Hasan bin Abi Asy-Syawarib, diangkat menjadi qadhi, sang ayah merasa khawatir dan berkata: "Wahai Hasan, aku memohon perlindungan untuk wajahmu yang tampan dari api neraka."

Beberapa keturunannya kemudian memegang jabatan qadhi, di antaranya putranya Al-Hasan yang menjadi Qadhi Al-Qudhat (Hakim Agung) pada masa Al-Mu'tamad Alallah. Ia dikenal dermawan, terpuji, dan mulia, wafat dalam usia pertengahan pada tahun 261.

Adapun mengenai tokoh yang sedang dibicarakan ini, Ibnu Asakir menyatakan: An-Nasa'i berkata: "Tsiqah (terpercaya)." Di tempat lain An-Nasa'i berkata: "Tidak ada masalah dengannya." Beliau juga meriwayatkan melalui perantara seseorang darinya.

Beliau wafat pada bulan Jumadil Awal tahun 244.

Saya (penulis) berkata: Saya mengedepankannya secara tidak sengaja; seharusnya dipindahkan ke bagian dekat Abu Mush'ab.

1828 - Muhammad bin A'idz (Abu Dawud, An-Nasa'i)

Seorang imam, sejarawan, yang jujur, pengarang kitab Al-Maghazi, bergelar Abu Abdullah Al-Qurasyi, Ad-Dimasyqi, Al-Katib, yang menjabat sebagai kepala divan pajak (khiraj) di Syam pada masa Al-Ma'mun.

Nama kakeknya adalah Abdurrahman. Ada yang mengatakan Ahmad. Ada pula yang mengatakan Sa'id, dari kalangan mawali (mantan budak).

Lahir tahun 150, demikian menurut Abu Dawud.

Beliau mendengar dari: Ismail bin Ayyasy, Al-Hatsim bin Humaid, Yahya bin Hamzah, Al-Aththaf bin Khalid, Al-Walid bin Muslim, Al-Walid bin Muhammad Al-Muqari, Suwaid bin Abdul Aziz, Abdurrahman bin Maghra', Muhammad bin Umar Al-Waqidi, dan banyak lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: Ahmad bin Abi Al-Hawari, Mahmud bin Khalid, Ya'qub Al-Fasawi, Abu Zur'ah An-Nashri, Mahmud bin Sami', Yazid bin Abdush Shamad, Ahmad bin Muhammad bin Yahya bin Hamzah, Abu Al-Ahwash Al-Akbari, Abu Abdul Malik Ahmad bin Ibrahim Al-Busri, Ja'far Al-Faryabi, dan lain-lain.

Ibrahim bin Al-Junaid berkata: "Saya bertanya kepada Yahya bin Ma'in tentang Muhammad bin A'idz, ia menjawab: 'Al-Katib (sang penulis), tsiqah (terpercaya).'"

Abu Zur'ah berkata: "Saya bertanya kepada Duhaime tentangnya, ia menjawab: 'Shadiq (jujur).'"

Abu Zur'ah Ad-Dimasyqi berkata: "Saya bertanya kepada Yahya bin Ma'in tentangnya: 'Apakah engkau memandangnya layak untuk diambil riwayatnya?' Ia menjawab: 'Ya.' Saya berkata: 'Padahal ia bekerja mengurus pajak?' Ia menjawab: 'Ya.'" Abu Zur'ah Ad-Dimasyqi juga menyebutnya dalam daftar ahli fatwa di Damaskus. Shalih bin Muhammad Jazarah berkata: "Tsiqah, hanya saja ia berpandangan qadar (takdir bebas)."

Abu Dawud berkata: "Muhammad bin A'idz adalah orang yang luar biasa. Suatu hari ia berkata kepadaku: 'Apa yang kamu catat dariku?! Aku justru belajar darimu!'"

An-Nasa'i dalam Al-Kuna berkata: "Abu Ahmad Muhammad bin A'idz, tidak ada masalah dengannya," dan di tempat lain beliau menyebutnya dengan kunyah Abu Abdullah, dan itulah yang lebih dikenal.

Muhammad bin Al-Faidh Al-Ghassani berkata: "Muhammad bin A'idz Al-Qurasyi wafat pada bulan Dzulhijjah tahun 232, dan saya turut menyaksikan jenazahnya."

Al-Hasan bin Muhammad bin Bakkar berkata: "Wafat tahun 233." Abu Zur'ah berkata: "Wafat tahun 234, dan lahir tahun 150."

Saya (penulis) berkata: Beliau menyusun kitab Al-Maghazi; saya mendengar sebagian besarnya, juga kitab Al-Futuh wa Ash-Sha'aif. Beliau pernah menjabat mengurus pajak Ghuthah Damaskus.

Saya mendapatkan satu hadits dengan sanad yang sangat tinggi:

Abu Al-Ma'ali Ahmad bin Ishaq Al-Abarquhi mengabarkan kepada kami, Al-Fath bin Abdussalam mengabarkan kepada kami, Abu Al-Fadhl Muhammad bin Umar Al-Qadhi, Muhammad bin Ahmad Ath-Tha'rifi, dan Muhammad bin Ali bin Ad-Dayah mengabarkan kepada kami, mereka berkata: Abu Ja'far Muhammad bin Ahmad Al-Mu'addal mengabarkan kepada kami, Ubaidullah bin Abdurrahman Az-Zuhri mengabarkan kepada kami, Ja'far bin Muhammad menceritakan kepada kami, Muhammad bin A'idz Ad-Dimasyqi menceritakan kepada kami, Al-Haisam bin

Humaid menceritakan kepada kami, Al-Wadhin bin Atha' menceritakan kepada kami, dari Yazid bin Mazid, ia berkata:

"Dajjal disebutkan dalam suatu majelis yang di dalamnya ada Abu Ad-Darda'. Nauf Al-Bikali berkata: 'Ada hal yang lebih aku takutkan daripada Dajjal.' Abu Ad-Darda' bertanya: 'Apa itu?' Ia menjawab: 'Aku takut imanku dicabut tanpa aku sadari.' Abu Ad-Darda' pun berkata: 'Celakalah ibumu, wahai anak Al-Kindiyyah! Apakah di muka bumi ini ada lima puluh orang yang takut seperti yang kamu takutkan?' Kemudian beliau berkata lagi: 'Tiga puluh?' Lalu: 'Dua puluh?' Kemudian: 'Sepuluh?' Lalu: 'Lima?' Kemudian: 'Tiga?' Dan beliau bersumpah: 'Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidak ada seorang hamba pun yang merasa aman terhadap imannya kecuali (iman itu) dicabut atau direnggut darinya sehingga ia kehilangannya. Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, iman itu tidak lain seperti baju gamis, seseorang memakainya suatu waktu dan menanggalkannya di waktu lain.'"

1829 - Kamil bin Thalhah

Seorang imam, hafizh, yang jujur, dan syaikh Bashrah di masanya, bergelar Abu Yahya Al-Jahdari Al-Bashri, yang menetap di Baghdad, dan paman dari muhaddits Abu Kamil Fudail bin Al-Husain Al-Jahdari.

Lahir tahun 145, dan beliau melakukan perjalanan untuk mencari hadits.

Beliau meriwayatkan dari: Hammad bin Salamah, Mubarak bin Fadhalah, Abu Hilal Muhammad bin Sulaim, Faddhal bin Jubair (sahabat Abu Umamah), Mahdi bin Maimun, Al-Laits bin Sa'd, Malik

bin Anas, Abdullah bin Umar Al-Umari, Ibnu Lahi'ah, Abu Awanah, Buhlul bin Rasyid Al-Ifriqi, Abu Al-Asy-hab Ja'far Al-Atharidi, Abbad bin Abdush Shamad (salah satu dari Al-Talfa), Abu Mawdud Abdul Aziz bin Abi Sulaiman Al-Madani, Abu Sahl Muhammad bin Amr Al-Anshari, dan Abu Hisyam Al-Qannad.

Yang meriwayatkan darinya: Abu Khaitsamah, Ibrahim Al-Harbi, Abu Dawud dalam Kitab Al-Masa'il, Ibnu Abi Ad-Dunya, Abu Hatim, Abu Bakar bin Abi Ashim, Muthayyain, Hanbal, Abdullah bin Ahmad, Muhammad bin Hibban Al-Bahili, Ahmad bin Ali Al-Qadhi Al-Marwazi, Ahmad bin Ali Abu Ya'la Al-Maushili, Ahmad bin Ali Al-Abbar, Musa bin Zakariya At-Tustari, Musa bin Harun, Al-Baghawi, dan banyak lagi.

Abu Al-Hasan Al-Maimuni berkata: "Saya bertanya kepada Abu Abdullah tentang Kamil bin Thalhah, ia menjawab: 'Di sisi saya ia tsiqah. Saya mengenalnya di Bashrah sekitar tahun 200; ia memiliki halqah (lingkaran pengajian) yang besar di masjid jami', meriwayatkan dari Al-Laits, Ibnu Lahi'ah, dan Malik."

Abdullah bin Ahmad bin Hanbal berkata: "Saya mendengar ayah saya ketika ditanya tentang Kahil bin Thalhah dan Ahmad bin Muhammad bin Ayyub, ia berkata: 'Sepengetahuan saya tidak ada seorang pun yang menolak keduanya dengan alasan yang kuat.'"

Ahmad bin Ashram berkata: "Saya mendengar Ahmad bin Hanbal berkata tentang Kamil bin Thalhah: 'Haditsnya muqarib (baik, dapat diterima).'"

Abu Dawud berkata: "Saya mendengar Ahmad ketika dikatakan kepadanya tentang Kamil bin Thalhah, ia berkata: 'Saya pernah melihatnya di Bashrah dan ia memiliki halqah; ia biasa pergi ke Abbadan untuk meriwayatkan hadits kepada mereka. Haditsnya

muqarib." Abu Ubaid Al-Ajurri berkata: "Saya bertanya kepada Abu Dawud tentang Kamil, ia menjawab: 'Saya melempar kitab-kitabnya, namun saya mendengar Ahmad memujinya dan Azhar As-Samman menulis darinya dua hadits.'"

Ibrahim Al-Harbi berkata: "Saya mendengar Ahmad bin Hanbal berkata: 'Aku berkata kepada Abdullah: Pergilah, catatlah di masjid dari syaikh-syaikh itu agar tanganmu terlatih. Ia lalu mencatat dari Kamil bin Thalhah. Hadits pertama yang ia riwayatkan adalah dari Abdullah bin Umar, dari Nafi', dari Ibnu Umar, bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam apabila keluar menuju mushalla (lapangan shalat) beliau pergi melalui satu jalan dan kembali melalui jalan lain.' Ahmad berkata: 'Saya belum pernah mendengar hadits ini sama sekali.' Lalu saya berkata: 'Sebuah hadits seperti ini, bersanad, dan di dalamnya ada seorang yang bijaksana, saya belum pernah mendengarnya.' Maka saya mendatangi Harun bin Ma'ruf dan bertanya: 'Apakah engkau memiliki dari Ibnu Wahb, dari Abdullah bin Umar, hadits ini?' Ia menjawab: 'Ya.' Maka saya mencatatnya darinya." Lalu ditanyakan kepada Ibrahim Al-Harbi: "Mengapa Ahmad tidak mencatatnya dari Kamil?" Ia menjawab: "Karena Kamil di sisi Ahmad tidak sederajat dengan Ibnu Wahb."

Saya (penulis) berkata: Tidak diragukan bahwa Imam Ahmad ketika menemukan hadits itu pada Ibnu Wahb, maka Kamil pun meningkat nilainya di sisinya.

Adapun Abbas, ia meriwayatkan dari Yahya bin Ma'in bahwa Kamil "tidak bernilai apa-apa."

Ibnu Abi Hatim berkata: "Ayah saya meriwayatkan darinya. Saya bertanya kepada ayah tentangnya, ia berkata: 'Tidak ada

masalah dengannya; tidak ada celah padanya kecuali bahwa ia meriwayatkan di masjid jami'."

Ad-Daraquthni berkata: "Tsiqah." Ibnu Hibban juga menyebutnya dalam Ats-Tsiqat.

Saya (penulis) berkata: Ia shadiq (jujur) insya Allah. Saya tidak mengetahui alasan ucapan Abu Dawud bahwa ia "melempar kitab-kitabnya." Tidak diragukan bahwa sebagian riwayatnya dari Ibnu Lahi'ah ada yang diingkari dan tidak ada yang mendukungnya, mungkin saja ia menghafalnya.

Sa'id bin Amr Al-Bardza'i berkata: "Saya mendengar Abu Zur'ah menyebut Kamil bin Thalhaf dan berkata: 'Yahya bin Aktsam pernah memukulnya dan mempermalukannya di hadapan orang banyak dalam sebuah kesaksian, sehingga kedudukannya merosot. Namun tidak ada yang menolak pendengarannya (dalam periwayatan hadits).'"

Saya (penulis) berkata: Saya mendapatkan satu riwayat dengan sanad yang tinggi darinya. Ali bin Ahmad Al-Hasyimi di Tsaghr mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Ahmad Al-Qathi'i mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Ubaidullah Al-Mujallad mengabarkan kepada kami, Abu Nashr Az-Zainabi mengabarkan kepada kami, Abu Thahir Adz-Dzahabi mengabarkan kepada kami, Abu Al-Qasim Al-Baghawi menceritakan kepada kami, Kamil bin Thalhaf menceritakan kepada kami, Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami, dari Khalid Al-Hadzda', dari Abdullah bin Syaqq, dari Ibnu Abi Al-Jad'a', ia berkata: "Saya bertanya: 'Wahai Rasulullah, kapankah engkau menjadi nabi?' Beliau menjawab: *'Ketika Adam masih antara ruh dan jasad.'*"

Ahmad bin Ishaq Al-Muqri' mengabarkan kepada kami, Al-Fath bin Abdussalam mengabarkan kepada kami, Hibatullah bin Al-Husain mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Muhammad Al-Bazzaz mengabarkan kepada kami, Isa bin Ali mendiktekan kepada kami, Abu Al-Qasim Al-Baghawi menceritakan kepada kami, Abdul A'la bin Hammad, Ali bin Al-Ja'd, Abu Nashr At-Tammar, Kamil bin Thalhah, dan Ubaidullah Al-Absi menceritakan kepada kami, mereka berkata: Hammad bin Salamah mengabarkan kepada kami, dari Abu Al-Asyra', dari ayahnya, ia berkata: "Saya bertanya: 'Wahai Rasulullah, apakah penyembelihan itu hanya boleh dilakukan di bagian leher bawah saja?' Beliau menjawab: *'Seandainya kamu menusuk di bagian pahanya, itu pun sudah cukup bagimu.'*"

Ini adalah hadits yang sanadnya baik dan gharib (langka). Para pengarang empat kitab sunan telah mengeluarkannya melalui jalur Hammad.

Kamil wafat pada tahun 231, sebagaimana ditetapkan oleh Musa bin Harun. Ia berkata: "Dan beliau biasa mewarnai (rambutnya)."

1830 - Keponakan (Saudara Perempuan)nya: Abu Kamil Al-Fudhail (diriwayatkan dalam: Al-Bukhari mualaq, Muslim, Abu Dawud, An-Nasa'i)

Ibnu Al-Husain bin Thalhah Al-Jahdari Al-Bashri, seorang hafizh.

Ia mendengar hadits dari Hammad bin Salamah, Salim bin Akhdhar, Hammad bin Zaid, Abdul Wahid bin Ziyad, Khalid bin Abdullah, dan sejumlah lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: Muslim, Abu Dawud, Al-Bukhari secara muallaq, An-Nasa'i melalui perantara, Abu Bakar bin Abi Ashim, Abdan Al-Ahwazi, Abu Al-Qasim Al-Baghawi, dan lain-lain.

Wafat pada tahun 237.

Pada tahun yang sama juga wafat: Abdul A'la bin Hammad An-Narsi, Muhammad bin Bakkar Ash-Shayrafi di Bashrah, Muhammad bin Aban bin Imran Al-Wasithi —menurut satu pendapat—, Ibrahim bin Muhammad bin Al-Abbas Asy-Syafi'i, Mahfuzh bin Abi Taubah Al-Baghdadi, Raja' bin Sindi di Isfarayin, Shafwan bin Shalih Ad-Dimasyqi sang muadzin, Sa'id bin Hafsh An-Nufayli, Yahya bin Sulaiman Al-Ju'fi di Mesir, dan Yahya bin Sulaiman Al-Hafri Al-Afriqi.

1831 - Al-Barjalani

Seorang imam, Abu Ja'far Muhammad bin Al-Husain bin Syaikh Al-Barjalani, pemilik karya-karya tulis dalam bidang kerohanian (ar-raqa'iq).

Ia meriwayatkan dari: Husain Al-Ju'fi, Malik bin Dhaigham, Zaid bin Al-Hubbab, Azhar As-Samman, Sa'id Adh-Dhab'i, dan sejumlah lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: Ibnu Abi Ad-Dunya banyak sekali, Ibrahim bin Al-Junaid, Abu Al-Abbas bin Masruq, Abu Ya'la, dan Muhammad bin Yahya Al-Wasithi.

Abu Hatim berkata: Dikisahkan bahwa seseorang bertanya kepada Ahmad bin Hanbal tentang sesuatu dari riwayat-riwayat

zuhud, lalu ia menjawab: "Hendaklah kamu merujuk kepada Muhammad bin Al-Husain."

1832 - Muhammad bin Bakkar (diriwayatkan dalam: Muslim, Abu Dawud)

Ibnu Ar-Rayyan, seorang muhaddits, hafizh yang terpercaya, Abu Abdullah Al-Baghdadi Ar-Rasafi, bekas budak Bani Hasyim.

Ia meriwayatkan dari: Abdul Hamid bin Bahram, Abu Ma'syar Najih, Fulaih bin Sulaiman, Qais bin Ar-Rabi', Muhammad bin Thalhah bin Musharrif, Al-Walid bin Abi Tsaur, Sawwar bin Mush'ab, Ismail bin Zakariya, Ismail bin Ja'far, Abbad bin Abbad, Husyaim, dan banyak lagi.

Yang meriwayatkan darinya: Muslim, Abu Dawud, Abu Zur'ah, Abu Hatim, Ibnu Abi Ad-Dunya, Abdullah bin Ahmad bin Hanbal, Al-Ma'mari, Hamid bin Syu'aib, Ahmad bin Abi Khaitsamah, Ahmad bin Al-Hasan bin Abdul Jabbar Ash-Shufi, Abu Ya'la Al-Maushili, Imran bin Musa As-Sakhtiyani, Muhammad bin Al-Husain bin Makram, Muhammad bin Ishaq As-Sarraj, Musa bin Harun, Musa bin Ishaq, Al-Haitham bin Khalaf Ad-Duri, Abu Al-Qasim Al-Baghawi, dan banyak lainnya.

Abdullah bin Ahmad berkata: "Ayahku tidak mempermasalahkan pencatatan riwayat darinya."

Utsman bin Sa'id meriwayatkan dari Yahya bin Ma'in: "Ia seorang syaikh, tidak ada masalah dengannya."

Abdul Khaliq bin Manshur meriwayatkan dari Yahya: "Ia tsiqah (terpercaya)." Hal serupa juga dikatakan oleh Ad-Daruquthni.

Shalih Jazarah berkata: "Ia seorang Baghdadi yang jujur, namun meriwayatkan dari perawi-perawi yang lemah."

Ibnu Abi Khaitamah berkata: "Aku mendengarnya berkata pada tahun 232: 'Aku hari ini berusia 87 tahun.'"

Al-Bukhari dan sekelompok ulama berkata: "Ia wafat pada tahun 238." Al-Baghawi menambahkan: "Pada bulan Rabi' Al-Akhir."

Saya (penulis) katakan: Ia hidup selama 93 tahun.

1833 - Adapun Muhammad bin Bakkar bin Bilal

Al-Amili, mufti Damaskus dan hakimnya, seorang imam dan muhaddits, Abu Abdullah Ad-Dimasyqi, ayah dari dua muhaddits: Harun dan Al-Hasan. Ia memiliki nama yang sama dengan tokoh sebelumnya dan sezaman dengannya.

Ia lahir pada tahun 142, demikian dikatakan oleh putranya, Al-Hasan.

Ia meriwayatkan dari: Musa bin Ali bin Ribah, Muhammad bin Rasyid Al-Makhuli, Sa'id bin Abdul Aziz, Sa'id bin Basyir, Al-Laits bin Sa'd, Yahya bin Hamzah Al-Qadhi, dan sekelompok lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: kedua putranya, cucunya Al-Hasan bin Ahmad, Ahmad bin Abi Al-Hawari, Abu Zur'ah Ad-Dimasyqi, Muhammad bin Yahya Adz-Dzuhli, Abu Hatim Ar-Razi,

Muhammad bin Abdurrahman bin Al-Asy'ats Ad-Dimasyqi, Ali bin Isykab, dan banyak lagi.

Abu Zur'ah menyebutnya sebagai bagian dari ulama yang memberikan fatwa di Damaskus.

Ibnu Abi Hatim berkata: "Ayahku menulis darinya di Mekah pada tahun 15. Ketika ditanya tentangnya, ayahku menjawab: 'Ia jujur (shaduq).'"

Abu Zur'ah Ad-Dimasyqi berkata: "Aku menyaksikan jenazahnya saat ia baru kembali dari haji, menjelang awal tahun 216." Putranya Al-Hasan pun menanggali kematiannya pada tahun itu, dan berkata: "Ia berumur 74 tahun."

1834 - Muhammad bin Bakkar bin Az-Zubair (diriwayatkan dalam: Muslim, Abu Dawud)

Al-'Aisyi, seorang imam dan muhaddits, termasuk syaikh-syaikh Bashrah.

Ia meriwayatkan dari: Yazid bin Zurai', Mu'tamar, Ibnu Uyainah, dan angkatan mereka.

Yang meriwayatkan darinya: Muslim, Abu Dawud, Al-Hasan bin Sufyan, Baqi bin Makhlad, Abdan, dan Abu Ya'la Al-Maushili.

Wafat pada tahun 237.

1835 - Muhammad bin Aban (diriwayatkan dalam: Al-Bukhari, dan kitab hadits empat)

Ibnu Wazir, seorang hafizh dan imam yang tsiqah (terpercaya), Abu Bakar Al-Balkhi, Al-Mustamli, dikenal dengan nama Hamdawaih, penulis (mustamli) di sisi Waki' selama waktu yang panjang, sekitar belasan tahun.

Ia meriwayatkan dari: Ismail bin Ulayyah, Ibnu Wahb, Ghundar, Sufyan bin Uyainah, Abdah bin Sulaiman, Ibnu Idris, Yahya Al-Qaththan, Waki', Yazid, Abdurrazzaq, Marwan bin Mu'awiyah, Abu Khalid Al-Ahmar, dan banyak lagi. Ia menulis dari guru-guru yang tinggi dan rendah sanadnya, serta merantau cukup lama dalam mencari hadits.

Yang meriwayatkan darinya: para penyusun kitab utama kecuali Muslim —Muslim meriwayatkan darinya di luar kitab Shahih-nya—, Abu Hatim, Ismail Al-Qadhi, Ibrahim Al-Harbi, Ahmad bin Salamah, Ibrahim bin Abi Thalib, Al-Ma'mari, Abdullah bin Ahmad, Muhammad bin Al-Majdar, Al-Baghawi, Ibnu Khuzaimah, Abu Al-Abbas As-Sarraj, Abdullah bin Muhammad bin Hayyan bin Muqir, dan lain-lain.

Al-Baghawi meriwayatkan dari Ahmad, ia berkata: "Muhammad bin Aban pernah menjadi mustamli kami di sisi Waki'." Al-Marudzi berkata: "Aku bertanya kepada Abu Abdullah: 'Bagaimana Abu Bakar, mustamli Waki'?' Ia menjawab: 'Ia pernah bersama kami menulis hadits, ia pernah menuliskan satu kitab untukku dengan tulisan tangannya sendiri. Aku berkata: Ia meriwayatkan sebuah hadits yang diingkari orang, sangat sedikit yang meriwayatkannya dari Abdurrazzaq, padahal hadits itu ada

padamu dan pada Khalaf bin Salim!' Ia berkata: 'Ia memang pernah bersama kami pada tahun itu.'

Abdullah bin Ahmad berkata: "Datanglah kepada kami seorang lelaki dari Balkh yang dipanggil Muhammad bin Aban. Aku bertanya kepada ayahku tentang dirinya, ternyata ayahku mengenalnya dan menyebut bahwa ia pernah bersama mereka di sisi Abdurrazzaq, maka kami pun mencatat riwayat darinya."

Ahmad bin Qutaibah berkata: "Aku mendengar Amr bin Hammad bin Farafahshah berkata: 'Aku tiba di Kufah, lalu Abu Bakar bin Abi Syaibah bertanya kepadaku tentang Muhammad bin Aban. Aku menjawab: Aku meninggalkannya dalam keadaan hampir datang ke sini, karena ia telah bertekad untuk berangkat. Ia berkata: Semoga ia segera datang agar orang-orang dapat mengambil manfaat darinya.'"

Abu Hatim berkata: "Ia jujur (shaduq)."

An-Nasa'i berkata: "Ia tsiqah (terpercaya)."

Ibnu Hibban berkata: "Ia baik dalam berdiskusi, banyak mengumpulkan dan menyusun karya, dan ia adalah mustamli Waki'."

Musa bin Harun dan lainnya berkata: "Ia wafat di Balkh pada bulan Muharram tahun 244." Al-Baghawi dan Ali bin Muhammad As-Simshar juga menanggapi demikian, dengan menyebutkan harinya secara tepat. Al-Qabbani meriwayatkan dari Al-Bukhari yang berkata: "Ia wafat pada tahun 245."

1836 - Muhammad bin Aban bin Imran

Ibnu Ziyad, Abu Al-Hasan, dan juga dikenal sebagai Abu Abdullah As-Sulami —atau dikatakan Al-Qurasyi— Al-Wasithi, Ath-Thahhhan, seorang hafizh, salah satu sisa-sisa perawi bersanad yang tsiqah.

Ia meriwayatkan dari: ayahnya, Jarir bin Hazim, Fulaih bin Sulaiman, Aban bin Yazid, Hammad bin Salamah, Abu Syaibah Al-Absi, Al-Hakam bin Fushayl Al-Wasithi, Ar-Rabi' bin Muslim, Amarah bin Dzadzhan, Qaz'ah bin Suwaid Al-Bahili, Abu Hilal Ar-Rasibi, Mahdi bin Maimun, Abu Awanah, Sallam bin Miskin, dan banyak lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: Abu Zur'ah Ar-Razi, Baqi bin Makhlad, Ahmad bin Yahya Al-Baladzuri, Aslam bin Sahl Bahsyal, Musa bin Ishaq Al-Anshari, Abdullah bin Ahmad, Muthayyain, Mahmud bin Muhammad bin Mutawwaih Al-Wasithi, Abu Awanah, Al-Hasan bin Sufyan, Muhammad bin Muhammad bin Al-Baghandi, Abu Ya'la Al-Maushili, Yusuf bin Muhammad bin Abi Ziyad Al-Wasithi Al-Makhdub —salah seorang hafizh—, dan banyak lainnya.

Putranya, Ahmad bin Muhammad, berkata: "Aku mendengar ayahku berkata: 'Aku dilahirkan pada tahun 147.'" Ibnu Hibban menguatkannya dan berkata: "Ia terkadang keliru." Ia wafat pada tahun 238. Bahsyal berkata: "Ia wafat pada tahun 239." Ia adalah seorang ahli fiqih dan biasa mewarnai rambutnya.

Dalam bab shalat pada kitab Al-Bukhari terdapat: "Muhammad bin Aban menceritakan kepada kami, Ghundar menceritakan kepada kami," di dua tempat.

Ibnu Adiy berkata: "Ia adalah perawi dari Wasit."

Al-Kalabazdzi dan lainnya berkata: "Ia adalah perawi dari Balkh." Al-Bukhari menyebutkan perawi dari Wasit dalam kitab Tarikhnya, dan tidak menyebutkan perawi dari Balkh karena usianya yang masih muda –sebab Al-Bukhari tidak mencakup syaikh-syaikhnya yang masih muda secara menyeluruh.

1837 - Ishaq An-Nadim

Seorang imam, ulama besar, hafizh yang menguasai berbagai bidang ilmu, Abu Muhammad Ishaq bin Ibrahim bin Maimun At-Tamimi, Al-Maushili, Al-Akhbari, ahli musik dan syair yang indah, serta penyusun karya-karya sastra, sekaligus menguasai fiqih, bahasa, sejarah manusia, berpengalaman dalam hadits, dan memiliki kedudukan yang tinggi.

Ia lahir pada tahun 150-an.

Ia mendengar hadits dari Malik bin Anas, Husyaim bin Basyir, Sufyan bin Uyainah, Baqiyyah bin Al-Walid, Abu Mu'awiyah Adh-Dharir, Al-Ashma'i, dan banyak lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: putranya Hammad sang perawi, gurunya Al-Ashma'i, Az-Zubair bin Bakkar, Abu Al-Aina', Yazid bin Muhammad Al-Muhalabi, dan lain-lain.

Para hafizh tidak banyak meriwayatkan darinya karena kesibukannya dengan urusan pemerintahan (ad-daulah). Dikatakan pula bahwa ia lahir pada tahun 150.

Ibrahim Al-Harbi berkata: "Ia tsiqah dan seorang yang berilmu."

Al-Khatib berkata: "Ia penuh humor yang menarik, berpengetahuan luas, bersyair dengan baik, dan dikenal dengan kedermawanannya." Ia menyusun kitab Al-Aghani yang diriwayatkan oleh putranya.

Dari Ishaq Al-Maushili, ia berkata: "Selama bertahun-tahun aku selalu berangkat pagi-pagi setiap hari menuju Husyaim atau muhaddits lainnya. Kemudian aku pergi ke Al-Kisa'i atau Al-Farra' atau Ibnu Ghazalah untuk membaca beberapa bagian Al-Qur'an. Lalu aku mendatangi Abu Manshur Zalzal, ia melatihku dua atau tiga melodi. Kemudian aku mendatangi Atikah binti Syahdah untuk mengambil satu atau dua nyanyian darinya. Lalu aku mendatangi Al-Ashma'i dan Abu Ubaidah untuk mendapatkan ilmu dari keduanya. Dan sore harinya aku menghadiri majelis Ar-Rasyid."

Ibnul A'rabi biasa menggambarkan Ishaq dengan ilmu, kejujuran, dan hafalan yang kuat. Ia berkata: "Pernahkah kalian mendengar pembuka syair yang lebih indah dari ini:

Adakah jalan bagi mataku untuk terlelap tidur, Sungguh sudah lama sekali aku tak mengenal tidur."

Ishaq berkata: "Ketika kami berangkat bersama Ar-Rasyid ke Ar-Raqqah, Al-Ashma'i berkata kepadaku: 'Berapa banyak kitab yang kamu bawa?' Aku menjawab: 'Enam belas peti.'"

Diriwayatkan pula dari Ishaq bahwa ia tidak suka disebut sebagai penyanyi. Ia berkata: "Dipukul kepalaku dengan tongkat lebih aku sukai daripada dikatakan: 'Ia seorang penyanyi.'"

Al-Ma'mun berkata: "Seandainya Ishaq tidak terkenal dengan nyanyian, niscaya aku akan mengangkatnya sebagai hakim."

Ash-Shuuli berkata: Abu Al-Aina' mengabarkan kepada kami, Ishaq Al-Maushili menceritakan kepada kami, ia berkata: "Aku datang kepada Abu Mu'awiyah Adh-Dharir dengan membawa seratus hadits. Namun kudapati seorang yang buta sedang menghalanginya agar bisa mendapat manfaat (darinya sebagai pelayan). Maka aku hadiahkan kepadanya seratus dirham, lalu ia memintakan izin bagiku, dan aku pun membacakan seratus hadits itu. Abu Mu'awiyah berkata kepadaku: 'Ini seorang penghafal yang lemah (mu'id dha'if); ia mendapat (ilmu) dari para pengikut orang-orang, sedangkan engkau adalah engkau.' Aku berkata: 'Baiklah, aku jadikan (pemberiannya) seratus dinar.' Ia berkata: 'Semoga Allah membalasmu dengan kebaikan.'"

Ishaq pernah melantunkan beberapa bait syair kepada Ar-Rasyid yang berbunyi:

Pemberianku seluas pemberian orang-orang kaya yang dermawan, Namun hartaku —sebagaimana kau tahu— sungguh sedikit. Bagaimana aku bisa takut kemiskinan atau terpinggirkan dari kekayaan, Sedang pendapat Amirul Mukminin sungguh agung.

Maka Ar-Rasyid pun memerintahkan agar diberikan kepadanya seratus ribu dirham.

Wafat pada tahun 235.

1838 - Al-Mu'afa bin Sulaiman (diriwayatkan dalam: An-Nasa'i)

Ar-Ra's'ani, seorang hafizh yang terpercaya.

Ia meriwayatkan dari: Fulaih bin Sulaiman, Al-Qasim bin Ma'n, Zuhair bin Mu'awiyah, dan sejumlah lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: Hilal bin Al-Ala', Ahmad bin Ibrahim bin Milhan, Al-Qasim bin Al-Laits Al-Attabi Ar-Ra's'ani, Ja'far Al-Firyabi, dan banyak lagi.

An-Nasa'i meriwayatkan darinya melalui perantara seseorang.

Wafat pada tahun 234.

1839 - Ibnu Abi Syaibah: (diriwayatkan dalam Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Nasa'i, dan Ibnu Majah)

Abdullah bin Muhammad bin Al-Qadhi Abu Syaibah Ibrahim bin Utsman bin Khawasti, seorang imam, tokoh terkemuka, pemimpin para huffazh (penghafal hadits), dan pengarang kitab-kitab besar: Al-Musnad, Al-Mushannaf, dan At-Tafsir. Ia berkunyah Abu Bakr Al-Absi (sebagai maula mereka), berasal dari Kufah.

Ia adalah saudara dari Al-Hafizh Utsman bin Abi Syaibah dan Al-Qasim bin Abi Syaibah yang dinilai lemah. Adapun Al-Hafizh Ibrahim bin Abi Bakr adalah putranya, dan Al-Hafizh Abu Ja'far Muhammad bin Utsman adalah keponakannya. Mereka adalah keluarga ilmu, dan Abu Bakr adalah yang paling mulia di antara mereka.

Ia termasuk angkatan sebaya dengan Ahmad bin Hanbal, Ishaq bin Rahawaih, dan Ali bin Al-Madini dalam hal usia, kelahiran, dan kemampuan hafalan. Adapun Yahya bin Ma'in lebih tua beberapa tahun dari mereka.

Abu Bakr mulai menuntut ilmu sejak kecil. Guru tertuanya adalah Syarik bin Abdullah Al-Qadhi. Ia mendengar hadits dari beliau, juga dari Abu Al-Ahwash Sallam bin Sulaim, Abdus Salam bin Harb, Abdullah bin Al-Mubarak, Jarir bin Abdul Hamid, Abu Khalid Al-Ahmar, Sufyan bin Uyainah, Ali bin Mushir, Abbad bin Al-Awwam, Abdullah bin Idris, Khalaf bin Khalifah (yang konon seorang tabi'in), Abdul Aziz bin Abdus Shamad Al-Amami, Ali bin Hasyim bin Al-Buraid, Umar bin Ubaid Ath-Thanafisi, kedua saudaranya Muhammad dan Ya'la, Husyaim bin Basyir, Abdul A'la bin Abdul A'la, Waki' bin Al-Jarrah, Yahya Al-Qaththan, Ismail bin Ayyasy, Abdurrahim bin Sulaiman, Abu Muawiyah, Yazid bin Al-Miqdam, Marhum Al-Aththar, Ismail Ibnu Ulayyah, dan banyak lagi dari Irak, Hijaz, serta tempat lainnya. Ia bagaikan lautan dari lautan-lautan ilmu, dan namanya dijadikan perumpamaan dalam hal kekuatan hafalan.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Bukhari dan Muslim (keduanya), Abu Dawud, dan Ibnu Majah. Adapun An-Nasa'i meriwayatkan melalui murid-muridnya. Tidak ada riwayatnya dalam Jami' Abu Isa (At-Tirmidzi).

Yang juga meriwayatkan darinya: Muhammad bin Sa'd Al-Katib, Muhammad bin Yahya, Ahmad bin Hanbal, Abu Zur'ah, Abu Bakr bin Abi Ashim, Baqi bin Makhlad, Muhammad bin Wadhdhah (keduanya adalah ahli hadits Andalusia), Al-Hasan bin Sufyan, Abu Ya'la Al-Mushili, Ja'far Al-Firyabi, Ahmad bin Al-Hasan Ash-Shufi, Hamid bin Syu'aib, Shalih Jazrah, Al-Haitsam bin Khalaf Ad-Dauri, Ubaid bin Ghanam, Muhammad bin Abdus As-Sarraj, Al-Baghandi, Yusuf bin Ya'qub An-Naisaburi, Abdan, Abu Al-Qasim Al-Baghawi, dan masih banyak lagi.

Yahya bin Abdil Hamid Al-Hammani berkata: Anak-anak Ibnu Abi Syaibah adalah orang-orang berilmu yang selalu bersaing dengan kami di hadapan setiap ahli hadits.

Ahmad bin Hanbal berkata: Abu Bakr adalah orang yang jujur, ia lebih aku sukai daripada saudaranya, Utsman.

Ahmad bin Abdillah Al-Ijli berkata: Abu Bakr adalah orang yang terpercaya dan hafizh dalam hadits.

Amr bin Ali Al-Fallas berkata: Aku tidak pernah melihat seorang pun yang hafalannya lebih kuat dari Abu Bakr bin Abi Syaibah. Ia datang menemui kami bersama Ali bin Al-Madini, lalu membacakan empat ratus hadits As-Syaibani dari hafalan secara berurutan, kemudian berdiri pergi.

Imam Abu Ubaid berkata: Ilmu hadits berakhir pada empat orang: Abu Bakr bin Abi Syaibah adalah yang paling fasih membawakan hadits, Ahmad bin Hanbal adalah yang paling dalam pemahamannya, Yahya bin Ma'in adalah yang paling banyak menghimpunnya, dan Ali bin Al-Madini adalah yang paling luas pengetahuannya tentangnya.

Muhammad bin Umar bin Al-Ala' Al-Jurjani berkata: Aku mendengar Abu Bakr bin Abi Syaibah saat aku bersamanya di pekuburan Kindah, lalu aku bertanya: Wahai Abu Bakr, berapa umurmu saat kamu mendengar dari Syarik? Ia menjawab: Aku berumur empat belas tahun, dan saat itu hafalanku lebih kuat dari sekarang.

Aku berkata: Demi Allah, ia benar. Mana bisa dibandingkan hafalan seorang remaja dengan hafalan seseorang yang sudah memasuki usia delapan puluhan? Al-Jurjani berkata: Lalu aku

bertanya kepada Yahya bin Ma'in tentang riwayat Abu Bakr bin Abi Syaibah dari Syarik. Ia menjawab: Abu Bakr menurut kami adalah orang yang jujur. Apa yang menghalanginya untuk mengatakan: "Aku menemukan dalam kitab ayahku dengan tulisan tangannya sendiri." Ia berkata: Aku juga diberitahu dari Rauh bin Ubadah dengan hadits tentang Dajjal, padahal kami mengira ia mendengarnya dari Abu Hisyam Ar-Rifa'i.

Abdan Al-Ahwazi berkata: Abu Bakr biasa duduk di dekat tiang masjid, demikian juga saudaranya, Musykidanah, Abdullah bin Al-Birad, dan yang lainnya, semuanya diam, kecuali Abu Bakr, ia selalu bersuara lantang.

Ibnu Adi berkata: Tiang itulah yang biasa dijadikan tempat duduk oleh Ibnu Uqdah. Ibnu Uqdah berkata kepadaku: Inilah tiang Abdullah bin Mas'ud. Setelah beliau, yang duduk di sana adalah Alqamah, lalu Ibrahim, lalu Manshur, lalu Sufyan Ats-Tsauri, lalu Waki', lalu Abu Bakr bin Abi Syaibah, lalu Muthayyain.

Shalih bin Muhammad Al-Hafizh Jazrah berkata: Yang paling luas ilmunya tentang hadits dan ilat-ilatnya di antara orang-orang yang aku jumpai adalah Ali bin Al-Madini; yang paling tahu tentang kesalahan penyebutan nama para syaikh adalah Yahya bin Ma'in; dan yang paling kuat hafalannya ketika berdiskusi adalah Abu Bakr bin Abi Syaibah.

Al-Hafizh Abu Al-Abbas bin Uqdah berkata: Aku mendengar Abdurrahman bin Khirasy berkata, aku mendengar Abu Zur'ah berkata: Aku tidak pernah melihat orang yang hafalannya lebih kuat dari Abu Bakr bin Abi Syaibah. Aku bertanya: Wahai Abu Zur'ah, bagaimana dengan rekan-rekan kami dari Baghdad? Ia menjawab: Tinggalkan rekan-rekanmu, mereka hanyalah orang-orang penipu.

Aku tidak pernah melihat hafalan yang lebih kuat dari Abu Bakr bin Abi Syaibah.

Al-Khathib berkata: Abu Bakr adalah orang yang teliti dan hafizh. Ia mengarang Al-Musnad, Al-Ahkam, dan At-Tafsir, serta meriwayatkan hadits di Baghdad bersama kedua saudaranya, Al-Qasim dan Utsman.

Ibrahim Nifthawaih berkata: Pada tahun 234, Al-Mutawakkil memanggil para fukaha dan ahli hadits. Di antara mereka terdapat Mush'ab bin Abdillah Az-Zubairi, Ishaq bin Abi Israil, Ibrahim bin Abdillah Al-Harawi, Abu Bakr dan Utsman, putra-putra Abi Syaibah, keduanya adalah para hafizh. Lalu dibagikan hadiah kepada mereka, dan Al-Mutawakkil memerintahkan mereka untuk membacakan hadits-hadits yang membantah kaum Mu'tazilah dan Jahmiyah. Ia berkata: Utsman duduk di Kota Manshur, dan sekitar tiga puluh ribu orang berkumpul padanya. Sementara Abu Bakr duduk di Masjid Rusafah, dan ia lebih unggul dari saudaranya; sekitar tiga puluh ribu orang pun berkumpul padanya.

Aku berkata: Abu Bakr adalah orang yang berjiwa kuat, sampai-sampai ia mengingkari sebuah hadits yang hanya diriwayatkan oleh Yahya bin Ma'in dari Hafsh bin Ghiyats seorang diri, dan berkata: Dari mana ia mendapatkan hadits ini? Kitab-kitab Hafsh tidak memuat hadits ini.

Abu Al-Fadhl Ahmad bin Hibatullah bin Ahmad Ad-Dimasyqi menyampaikan kepada kami dengan membacakannya lebih dari sekali, dari Abdul Mu'izz bin Muhammad Al-Harawi, dari Zahir bin Thahir pada tahun 527 di Herat, dari Muhammad bin Muhammad bin Hamdun As-Sulami. Ahmad bin Abdul Mu'izz juga menyampaikan kepada kami, dari Zahir dan Tamim bin Abi Sa'id,

keduanya berkata: Abu Sa'd Muhammad bin Abdurrahman Al-Kanjarudzi memberitahu kami, ia berkata: Abu Amr bin Hamdan memberitahu kami, Abu Ya'la Al-Mushili memberitahu kami, Abu Bakr bin Abi Syaibah menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Bisyr menceritakan kepada kami, dari Ubaidullah, dari Abu Az-Zinad, dari Al-A'raj, dari Abu Hurairah, ia berkata: Hilal (bulan sabit) disebutkan kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, lalu beliau bersabda: *"Jika kalian melihatnya (hilal), maka berpuasalah; dan jika kalian melihatnya (lagi), maka berbukalah. Jika ia tersembunyi dari pandangan kalian, maka hitunglah tiga puluh hari."*

Ini adalah hadits yang sahih lagi gharib. Hadits ini hanya diriwayatkan oleh Abu Az-Zinad dari Al-A'raj, dan tidak ada yang meriwayatkannya dari Abu Az-Zinad selain Ubaidullah bin Umar, serta tidak ada yang meriwayatkannya dari Ubaidullah selain Muhammad bin Bisyr Al-Abdi, sejauh yang aku ketahui.

Muslim mengeluarkan hadits ini dari Abu Bakr darinya, sehingga terjadi muwafaqah (pertemuan sanad) yang tinggi. Tidak ada seorang pun dari penulis kitab Sunan yang meriwayatkannya kecuali An-Nasa'i, yang meriwayatkannya dari Abu Bakr Ahmad bin Ali Al-Marwazi, dari Ibnu Abi Syaibah, sehingga bagi kami ini menjadi badal (pengganti) dengan ketinggian dua derajat.

Abdul Hafizh bin Badran dan Yusuf bin Ahmad menyampaikan kepada kami, keduanya berkata: Musa bin Abdul Qadir memberitahu kami, Sa'id bin Ahmad menceritakan kepada kami, Ali bin Ahmad Al-Bandar memberitahu kami, Abu Thahir Al-Mukhlis memberitahu kami, Abdullah bin Muhammad menceritakan kepada kami, Abu Bakr bin Abi Syaibah menceritakan kepada kami, Abu Khalid Al-Ahmar Sulaiman bin

Hayyan menceritakan kepada kami, dari Sulaiman At-Taimi, dari Abu Utsman, dari Usamah bin Zaid, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tidaklah aku tinggalkan sepeeninggalku suatu fitnah yang lebih berbahaya bagi kaum laki-laki daripada wanita."*

Dengan sanad yang sama, Abu Bakr bin Abi Syaibah memberitahu kami, Humaid bin Abdurrahman menceritakan kepada kami, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya: Aku mendengar Usamah bin Zaid ketika ditanya bagaimana cara Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berjalan saat kembali dari Arafah. Ia menjawab: *"Beliau berjalan dengan langkah sedang (al-anaq), dan jika menemukan jalan yang lapang, beliau mempercepat langkahnya (an-nass)."* Hisyam berkata: *"An-nass lebih cepat dari al-anaq."* Kedua hadits ini dikeluarkan oleh Muslim dari Abu Bakr, sehingga kami bertemu dengannya.

Ibnu Allan menyampaikan kepada kami, Al-Kindi menceritakan kepada kami, Al-Qazzaz memberitahu kami, Abu Bakr Al-Khathib memberitahu kami, Ahmad bin Ali Al-Muhtasib memberitahu kami, dari Muhammad bin Imran Al-Katib, Umar bin Ali menceritakannya kepadaku, Ahmad bin Muhammad bin Al-Marba' menceritakan kepada kami, aku mendengar Abu Ubaid berkata: Tokoh-tokoh utama hadits ada empat: yang paling menguasai halal dan haram adalah Ahmad bin Hanbal; yang paling baik dalam menyampaikan dan menuturkan hadits adalah Ali bin Al-Madini; yang paling baik dalam menyusun kitab adalah Abu Bakr bin Abi Syaibah; dan yang paling tahu mana hadits sahih dan mana yang lemah adalah Yahya bin Ma'in.

Al-Bukhari dan Muthayyain berkata: Abu Bakr wafat pada bulan Muharram tahun 235.

Aku berkata: Orang terakhir yang meriwayatkan darinya adalah Abu Amr Yusuf bin Ya'qub An-Naisaburi, yang masih hidup hingga tahun 320-an.

Abu Bakr meninggalkan seorang putra yang juga seorang hafizh yang tsabt (kuat hafalannya):

1840 - Ibrahim bin Abdullah: (diriwayatkan dalam Nasa'i dan Ibnu Majah)

Abu Syaibah Al-Absi, berasal dari Kufah. Ia lahir pada masa Sufyan bin Uyainah.

Ia mendengar hadits dari: Ja'far bin Aun (guru tertuanya), Ubaidullah bin Musa, Abu Nu'aim, Qabishah, ayahnya, para pamannya, dan banyak orang lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: Ibnu Majah, Abu Awanah dalam Shahih-nya, An-Nasa'i dalam Al-Yaum wal Lailah, Abu Al-Abbas bin Uqdah, Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, Abdurrahman bin Abi Hatim, dan sekelompok ulama lainnya.

Ia termasuk murid Imam Ahmad dalam bidang fikih dan memiliki banyak masalah yang dinukil dari beliau.

Abu Hatim berkata: Ia orang yang jujur.

Aku berkata: Ia wafat pada tahun 265.

1841 - Al-Hizami: (diriwayatkan dalam Bukhari dan Nasa'i)

Ahli hadits dan ulama, Abu Bakr Abdurrahman bin Abdul Malik bin Syaibah Al-Hizami, maula mereka, berasal dari Madinah.

Ia meriwayatkan dari: Muhammad bin Thalhah At-Taimi, Musa bin Ibrahim Al-Anshari, Ibnu Abi Fudaik, Al-Walid bin Muslim, Abu Nabatah Yunus bin Yahya, Abdurrahman bin Al-Mughirah bin Abdurrahman Al-Hizami, Shadaqah bin Basyir, dan banyak lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: Al-Bukhari dalam Shahih-nya, Abdullah bin Syabib, Ar-Rabi' Al-Muradi, Al-Fadhl bin Muhammad Asy-Syu'rani, Abu Zur'ah, dan lainnya.

Abu Hatim berkata: Abu Zur'ah pernah menemuinya dan berdiskusi dengannya tentang hadits-hadits yang tidak dikenal (gharib) yang tidak Abu Zur'ah miliki, lalu Abu Zur'ah memintanya untuk membacakan hadits kepadanya; ia pun mendatangnya dan menelaah kitab-kitabnya.

Ibnu Hibban menyebutkannya dalam Ats-Tsiqat dan berkata: Terkadang ia menyelisihi (perawi lain).

Ibnu Abi Dawud berkata: Ia lemah.

Abu Zur'ah berkata: Tidak berselang lama antara ia mulai meriwayatkan dan wafatnya. Aku mendatangnya dua puluh malam untuk menelaah kitab-kitabnya.

1842 - Harun bin Ma'ruf: (diriwayatkan dalam Bukhari, Muslim, dan Abu Dawud)

Imam, panutan, dan orang yang terpercaya, Abu Ali Al-Marwazi, kemudian tinggal di Baghdad, seorang penenun sutra, lalu menjadi buta.

Ia meriwayatkan dari: Husyaim, Yahya bin Abi Za'idah, Sufyan bin Uyainah, Abdul Aziz Ad-Darawardi, Abu Bakr bin Ayyasy, Abdullah bin Wahb, Al-Walid bin Muslim, Marwan bin Syajja', dan angkatan mereka dari kalangan ulama Hijaz, Syam, Mesir, Al-Jazirah, dan Irak. Ia sangat perhatian terhadap bidang ini, banyak menghimpun, dan mengarang kitab.

Yang meriwayatkan darinya: Muslim, Abu Dawud, Al-Bukhari (dengan perantara), Ahmad bin Hanbal, Muhammad bin Yahya, Shalih bin Muhammad Jazrah, Ahmad bin Zuhair, Abdullah bin Ahmad, Musa bin Harun, Abu Al-Qasim Al-Baghawi, Abu Ya'la, dan lainnya.

Abu Hatim dan selainnya menilainya tsiqah (terpercaya).

Ibnu Abi Hatim berkata: Ayahku mendengar darinya di Baghdad pada tahun 215, setelah ia buta, (meriwayatkan) dari hafalannya.

Abu Dawud berkata: Aku mendengar seseorang yang terpercaya berkata: Harun bin Ma'ruf berkata: Aku bermimpi ada yang berkata kepadaku: "*Barangsiapa lebih mengutamakan hadits daripada Al-Qur'an, ia akan disiksa.*" Ia berkata: Aku mengira hilangnya penglihatanku adalah karena hal itu.

Harun Al-Hammal berkata: Aku mendengar Harun bin Ma'ruf berkata: Barangsiapa mengklaim bahwa Al-Qur'an adalah makhluk, maka seolah-olah ia menyembah Lata dan Uzza.

Abdullah bin Ahmad meriwayatkan darinya: Barangsiapa mengklaim bahwa Allah tidak berbicara, maka ia menyembah berhala.

Ia wafat di penghujung bulan Ramadhan tahun 231, dan ia berumur tujuh puluh empat tahun.

1843 - Dawud bin Amr: (diriwayatkan dalam Muslim dan Nasa'i)

Ibnu Zuhair bin Amr bin Jamil bin Al-A'raj bin Ashim, seorang syaikh yang hafizh dan terpercaya, berkunyah Abu Sulaiman Adh-Dhabbi Al-Baghdadi, sepupu dari ahli hadits Ashbahan, Ahmad bin Yunus bin Al-Musayyab bin Zuhair Adh-Dhabbi.

Dawud lahir kira-kira sebelum tahun 150.

Ia meriwayatkan dari: Juwairiyyah bin Asma', Nafi' bin Umar Al-Jumahi, Abu Ma'syar Najih As-Sindi, Hammad bin Zaid, Syarik Al-Qadhi, Ismail bin Ayyasy, Muhammad bin Muslim Ath-Tha'ifi, Abdurrahman bin Abi Az-Zinad, Muhammad bin Abdillah bin Ubaid bin Umair, dan banyak lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: Ahmad bin Hanbal, Muslim dalam Shahih-nya, Ibrahim Al-Harbi, Abu Hatim, Ahmad bin Al-Hasan Ash-Shufi, Ibnu Abi Ad-Dunya, Abu Al-Qasim Al-Baghawi, dan lainnya.

Abu Al-Hasan bin Al-Aththar berkata: Aku melihat Ahmad bin Hanbal membantu Dawud bin Amr memegang sanggurdi (pelananya).

Al-Baghawi berkata: Dawud bin Amr menceritakan kepada kami, ia seorang yang tsiqah lagi terpercaya.

Yahya bin Ma'in berkata: Tidak ada masalah dengannya.

Al-Baghawi memang banyak meriwayatkan darinya, sehingga para penuntut ilmu yang usil berkata: Di rumah Abu Al-Qasim bin cucu Muni' ada pohon yang berbuah Dawud bin Amr Adh-Dhabbi.

Al-Khatib dan selain beliau berkata: Dawud wafat pada bulan Rabi'ul Awwal tahun 228. Ada pula yang mengatakan bahwa beliau wafat pada bulan Shafar.

An-Nasa'i telah meriwayatkan hadits darinya dalam kitab *Sunan-nya*.

Telah mengabarkan kepada kami Abd al-Hafizh dan al-Ghasuli, keduanya berkata: Telah mengabarkan kepada kami Musa bin Abd al-Qadir, telah menceritakan kepada kami Sa'id bin al-Banna, telah mengabarkan kepada kami Ali bin al-Bisri, telah mengabarkan kepada kami Abu Thahir al-Dzahabi, telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Muhammad, telah menceritakan kepada kami Dawud bin Amr al-Musayyanbi, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abdullah bin Ubaid bin Umair al-Laitsi, dari Yahya bin Sa'id, dari al-Qasim, dari Aisyah, ia berkata: Nabi shallallahu alaihi wa sallam datang menjenguk Utsman bin Mazh'un yang telah wafat, lalu beliau membuka kain

penutup wajahnya, menangis, kemudian mencium di antara kedua matanya. Ini adalah hadits gharib.

Al-Bukhari berkata: Muhammad bin Abdullah bin Ubaid tidaklah tergolong perawi yang kuat.

Dengan sanad yang sama: Telah menceritakan kepada kami Abdullah, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abd al-Wahab al-Haritsi, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abdullah bin Ubaid bin Umair. Lalu ia menyebutkan hadits serupa, dengan tambahan: beliau menangis dengan tangisan yang lama. Ketika jenazah diangkat di atas usungan, beliau bersabda: *"Beruntunglah engkau wahai Utsman, dunia tidak mempengaruhi dan engkau pun tidak terpengaruh olehnya."*

Dengan sanad yang sama: Telah menceritakan kepada kami Abdullah al-Baghawi, telah menceritakan kepada kami Dawud bin Amr al-Musayyanbi pada tahun 227, telah menceritakan kepada kami Ya'qub bin Muhammad bin Thahla, dari Abu al-Rijal, dari Amrah, dari Aisyah, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Rumah yang tidak ada kurma di dalamnya, maka lapar penghuninya."*

Dengan sanad yang sama: Telah menceritakan kepada kami Abdullah, telah menceritakan kepada kami Dawud bin Amr, telah menceritakan kepada kami Abu Syihab al-Hanaath, dari al-Hajjaj bin Arthah, dari Atha', dari Aisyah, ia berkata: Ibnu al-Zubair pernah kencing di atas tubuh Nabi shallallahu alaihi wa sallam, lalu beliau mengambilnya dengan kasar. Maka Nabi bersabda: *"Biarkan dia, karena ia belum makan makanan padat, dan kencingnya tidak membahayakan."*

Al-Hajjaj: pada dirinya terdapat kelemahan. Adapun penyebutannya dengan al-Musayyanbi dinisbatkan kepada pamannya, yaitu amir al-Musayyab bin Zuhair.

Telah menceritakan kepada kami al-Abriquhiy, telah menceritakan kepada kami al-Fath, telah menceritakan kepada kami Hibatullah al-Hasib, telah menceritakan kepada kami Ibn al-Naquwr, telah menceritakan kepada kami Isa bin al-Wazir, telah menceritakan kepada kami al-Baghawi, telah menceritakan kepada kami Dawud bin Amr al-Dhabiy, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Muslim, dari Amr, dari Jabir, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Perang itu adalah tipu daya."*

1844 - Dawud bin Rusyaid (diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, dan al-Nasa'i)

Seorang imam, hafizh, dan perawi terpercaya. Beliau adalah Abu al-Fadhl al-Khawarizmi, kemudian al-Baghdadi, maula Bani Hasyim, seorang pengembara pencari hadits.

Beliau mendengar hadits dari: Abu al-Malih al-Hasan bin Umar al-Raqqiy, Ismail bin Ja'far, Husyaim bin Basyir, Ismail bin Ayyasy, Yahya bin Zakaria bin Abu Za'idah, al-Walid bin Muslim, Ismail bin Ulayyah, Baqiyyah bin al-Walid, Abu Ismail al-Mu'addab, Marwan bin Mu'awiyah, Syu'aib bin Ishaq, Suwaid bin Abd al-Aziz, Abd al-Malik bin Muhammad al-Shan'ani, Makki bin Ibrahim, dan sejumlah perawi lainnya.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Muslim, Abu Dawud, Baqi bin Makhlad, Abu Zur'ah, Abu Hatim, Ibrahim al-Harbi, Musa

bin Harun, Abu Ya'la al-Mausili, Ahmad bin al-Hasan bin Abd al-Jabbar al-Sufi, Muhammad bin al-Mujaddad, Abu al-Qasim al-Baghawi, Abu al-Abbas al-Sarraj, dan sejumlah besar perawi lainnya.

Yahya bin Ma'in dan selainnya menilainya tsiqah (terpercaya).

Al-Daraquthni berkata: Tsiqah, mulia.

Aku berkata: Al-Bukhari telah meriwayatkan dalam Shahih-nya, dan al-Nasa'i, melalui seorang perawi perantara darinya.

Ahmad bin Marwan dalam al-Mujalasa menyebutkan: Telah menceritakan kepada kami Ibrahim al-Harbi, telah menceritakan kepada kami Dawud bin Rusyaid, ia berkata: Suatu malam aku bangun untuk shalat, lalu aku merasa kedinginan karena keadaanku yang minim pakaian, kemudian aku terserang kantuk, lalu aku bermimpi seolah ada suara yang berkata: "Wahai Dawud, Kami tidurkan mereka dan Kami bangunkan engkau, lalu engkau menangisi Kami?" Al-Harbi berkata: Aku menduga Dawud tidak pernah tidur lagi setelah itu, maksudnya ia tidak pernah meninggalkan shalat tahajud.

Ibrahim al-Harbi berkata: Aku mendengar Dawud berkata: Para bijak bestari India pernah berkata: *Tidak ada kemenangan bersama kezaliman, tidak ada kesehatan bersama kerakusan, tidak ada pujian bersama kesombongan, tidak ada persahabatan bersama tipu daya, tidak ada kemuliaan bersama buruknya adab, tidak ada kebaktian bersama kekikiran, tidak ada kasih sayang bersama ejekan, tidak ada keputusan yang benar tanpa pemahaman fiqih, tidak ada uzur bagi orang yang terus-menerus berbuat dosa, tidak ada ketenangan hati bersama ghibah, tidak ada ketentraman*

bersama kedengkian, tidak ada kepemimpinan bersama dendam, tidak ada kepemimpinan bersama kesombongan dan ujub, tidak ada kebenaran tanpa musyawarah, dan tidak ada kelanggengan kekuasaan bagi orang yang meremehkan.

Dawud wafat pada 7 Sya'ban tahun 239, pada usia sekitar delapan puluh tahun. Barangkali sebagian penguasa zaman ini memiliki sifat-sifat buruk tersebut.

Aku membaca kepada Abu al-Ma'ali Ahmad bin Ishaq: Telah mengabarkan kepadamu al-Mubarak bin Abi al-Jud, telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Abi Ghalib al-Zahid, telah menceritakan kepada kami Abd al-Aziz bin Ali, telah menceritakan kepada kami Abu Thahir al-Mukhallis, telah menceritakan kepada kami Abdullah al-Baghawi, telah menceritakan kepada kami Dawud bin Rusyaid, telah menceritakan kepada kami Abu Ismail al-Mu'addab, dari al-A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah: Aku berkata: "Wahai Rasulullah, ajarilah aku sesuatu yang dapat memasukkan aku ke surga, dan jangan banyak-banyak." Beliau bersabda: "*Janganlah engkau marah.*"

Aku membaca kepada Ahmad bin Muhammad al-Hafizh dan sejumlah orang, mereka berkata: Telah mengabarkan kepada kami Abu al-Manja bin al-Latti, dan aku membaca kepada al-Abriquhiy: Telah mengabarkan kepada kami Zakaria al-Albi, keduanya berkata: Telah menceritakan kepada kami Abu al-Waqt al-Sijziy, telah mengabarkan kepada kami Baibi al-Hartsimiyyah, telah mengabarkan kepada kami Abd al-Rahman bin Abi Syarih, telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Muhammad, telah mengabarkan kepada kami Dawud bin Rusyaid, telah mengabarkan kepada kami Umar bin Ayyub, telah mengabarkan kepada kami Ibrahim bin Nafi', dari Sulaiman al-Ahwal, dari

Thawus, dari Abdullah bin Amr, ia berkata: Nabi shallallahu alaihi wa sallam melihat aku mengenakan dua helai pakaian berwarna kuning, lalu beliau bertanya: *"Ibumu yang menyuruhmu memakai ini?"* Aku berkata: "Apakah aku harus mencucinya?" Beliau menjawab: *"Bakarlah keduanya."* Hadits ini dikeluarkan oleh Muslim dari Dawud.

Adapun pembakaran di sini merupakan bentuk hukuman ta'zir, dan barangkali warna celupannya memang tidak bisa hilang dengan pencucian sebagaimana mestinya. Adapun pakaian berwarna kuning ini diperbolehkan bagi perempuan.

1845 - Sulaiman, cucu Syurahbil (diriwayatkan oleh al-Bukhari dan kelompok empat)

Beliau adalah seorang imam, ulama, dan hafizh, muhaddits Damaskus. Nama lengkapnya Abu Ayyub bin Abd al-Rahman bin Isa bin Maimun bin Abdullah al-Tamimi al-Dimasyqi. Kakeknya adalah Syurahbil bin Muslim al-Khaulani, seorang muhaddits tabi'i dari Hims, guru dari Ismail bin Ayyasy dan Sufyan bin Uyainah, dan beliau adalah salah satu penunggang kuda dalam dunia hadits.

Beliau meriwayatkan dari: Ismail bin Ayyasy, Sufyan bin Uyainah, Hatim bin Ismail, Baqiyyah bin al-Walid, Isa bin Yunus, Maslamah bin Ali, Yahya bin Hamzah, al-Walid bin Muslim, Bisyr bin Auf, Khalid bin Yazid bin Abi Malik, Sa'dan bin Yahya, Suwaid bin Abd al-Aziz, Abd al-Rahman bin Abi al-Rijal, Abd al-Malik bin Muhammad al-Shan'ani, Umar bin Abd al-Wahid al-Nashri, Abdullah bin Abd al-Rahman bin Yazid bin Abi Malik, Muhammad bin Humair,

Ma'ruf al-Khayyath maula Watsilah bin al-Asqa', dan banyak lainnya. Beliau turun (dalam hal periwayatan) hingga meriwayatkan dari: al-Hafizh Mu'awiyah bin Shalih al-Asy'ari yang merupakan muridnya sendiri.

Yang meriwayatkan darinya: al-Bukhari, Abu Dawud, Abu Ubaid al-Qasim bin Sallam, Mahmud bin Khalid, Muhammad bin Yahya al-Dzuhali, Abu Ishaq al-Juzajani, Ibrahim bin Abdullah bin al-Junaid al-Khutali, Ishaq bin Ibrahim bin Sinin al-Khutali, Ahmad bin al-Hasan al-Tirmidzi, Ahmad bin Muhammad bin keponakan Hisyam bin Ammar, Ahmad bin al-Mu'alla al-Qadhi, Abu Qushay Ismail bin Muhammad al-Udzri, Ismail bin Muhammad bin Qirath, Badr bin al-Haitsam al-Dimasyqi, Ja'far al-Firyabi, Abdullah bin Abi al-Khawarizmi al-Qadhi, Abu Zur'ah, Utsman bin Kharzadz, Amr bin Abi Zur'ah al-Dimasyqi, Muhammad bin Ishaq bin al-Haris, Muhammad bin Ibrahim bin Sami', dan banyak lainnya.

Yahya bin Ma'in berkata: Tidak ada masalah dengannya, namun Hisyam bin Ammar lebih cerdas darinya. Hal ini diriwayatkan Abu Hatim darinya. Kemudian Abu Hatim berkata: Sulaiman adalah orang yang jujur dan lurus haditsnya, hanya saja ia paling banyak meriwayatkan dari perawi-perawi lemah dan tidak dikenal. Menurutku, ia berada pada taraf di mana jika seseorang memalsukan hadits untuknya, ia tidak akan menyadarinya, karena ia tidak mampu membedakan.

Abu Ubaid al-Ajuri, dari Abu Dawud: Aku mendengar Yahya bin Ma'in berkata: Hisyam bin Ammar adalah orang yang cerdas. Kemudian Abu Dawud berkata: Sedangkan Abu Ayyub — yaitu Sulaiman bin binti Syurahbil — lebih baik dari Hisyam. Hisyam meriwayatkan lebih dari empat ratus hadits yang tidak memiliki asal, semuanya berstatus musnad. Fudhalak selalu berputar pada

hadits-hadits Abu Mushir dan lainnya, menalqinkannya kepada Hisyam, lalu Hisyam berkata: "Telah menceritakan kepadaku." Sudah diriwayatkan, maka aku tidak peduli siapa yang menanggung kesalahannya.

Abu Dawud juga berkata: Sulaiman tsiqah, ia keliru sebagaimana orang pada umumnya keliru. Ditanyakan kepadanya: "Apakah ia bisa dijadikan hujjah?" Ia menjawab: "Yang bisa dijadikan hujjah adalah Ahmad bin Hanbal."

Mu'awiyah bin Shalih, dari Yahya bin Ma'in: Tsiqah apabila meriwayatkan dari perawi-perawi yang dikenal.

Ya'qub al-Fasawi berkata: Kitabnya sahih, hanya saja ia sering memindahkan (hadits antar bab), maka jika terdapat sesuatu yang keliru di dalamnya, itu berasal dari proses pemindahan tersebut. Dan Sulaiman adalah tsiqah.

Shalih Jazarah berkata: Tidak ada masalah dengannya, namun ia meriwayatkan dari perawi-perawi yang lemah. Al-Nasa'i berkata: Jujur.

Ibn Hibban berkata: Haditsnya dapat dipertimbangkan apabila ia meriwayatkan dari perawi-perawi tsiqah. Namun apabila ia meriwayatkan dari perawi-perawi yang tidak dikenal, maka di dalamnya terdapat hadits-hadits munkar.

Al-Hakim berkata: Aku bertanya kepada al-Daraquthni: "Bagaimana pendapatmu tentang Sulaiman bin Abd al-Rahman?" Ia menjawab: "Tsiqah." Aku berkata: "Bukankah terdapat hadits-hadits munkar darinya?" Ia menjawab: "Ia meriwayatkannya dari perawi-perawi lemah. Adapun dirinya sendiri, ia tsiqah."

Abu Zur'ah al-Nashri menyebutnya dalam golongan ahli fatwa di Damaskus, dan berkata pula: Sulaiman bin Abd al-Rahman adalah ahli fiqih penduduk Damaskus.

Al-Hafizh Ahmad bin Jawsha berkata: Aku mendengar Ibrahim bin Ya'qub al-Juzajani berkata: Kami pernah berada di sisi Sulaiman bin Abd al-Rahman al-Dimasyqi, lalu ia tidak mengizinkan orang-orang masuk selama tiga hari. Ketika kami akhirnya menemuinya dan meminta tambahan ilmu, ia berkata: "Telah sampai kabar kepadaku tentang kedatangan pemuda Razi itu — maksudnya Abu Zur'ah — maka aku mengulang tiga ratus ribu hadits sebagai persiapan untuk bertemu dengannya."

Aku berkata: Pada dirinya ia adalah seorang yang jujur, namun ia sangat gemar meriwayatkan hadits-hadits gharib dari perawi yang tidak dikenal dan lemah.

Ia memiliki sebuah hadits dalam kitab Abu Isa al-Tirmidzi, yaitu hadits doa untuk menghafal Al-Qur'an, yang ia riwayatkan dari al-Walid bin Muslim. Al-Walid berkata: Telah menceritakan kepada kami Ibn Juraij. Hadits ini menyerupai hadits palsu. Al-Bukhari juga meriwayatkan darinya melalui Abdullah. Abdullah yang dimaksud menurutku adalah Abdullah bin Abi al-Khawarizmi al-Qadhi, karena al-Bukhari pernah tinggal di rumahnya beberapa lama, menelaah kitab-kitabnya, dan mengutip darinya beberapa tempat dalam kitab al-Dhu'afa al-Kabir miliknya.

Aku memiliki hadits Sulaiman bin Abd al-Rahman dengan sanad yang tinggi.

Abu Zur'ah al-Dimasyqi dan sejumlah ulama berkata: Ia wafat pada tahun 233. Ibn Duhaime menambahkan: pada hari Rabu, satu malam tersisa dari bulan Shafar.

Abu Zur'ah berkata: Aku menyaksikan (jenazahnya), dan yang menyalatinya adalah Malik bin Thauq – yaitu amir yang membangun kota al-Rahbah. Abu Sulaiman bin Zabr berkata: Ia wafat pada usia delapan puluh tahun.

1846 - Adapun Sulaiman bin Abd al-Rahman:

Yaitu putra Hammad bin Imran bin Musa bin Thalhah bin Ubaidillah al-Taimi al-Thalhi al-Kufi al-Tammar. Ia meriwayatkan dari ayahnya. Julukannya Abu Dawud. Yang meriwayatkan darinya: Abu Dawud, Abu Zur'ah, dan Ibn Abi Ashim. Ia wafat pada tahun 252.

Telah mengabarkan kepada kami Abu al-Fida Ismail bin Abd al-Rahman bin al-Farra', telah menceritakan kepada kami Abu Muhammad bin Qudamah, telah mengabarkan kepada kami Abu al-Fath bin al-Bathi, telah mengabarkan kepada kami Abu al-Hasan bin Ayyub al-Bazzaz, telah mengabarkan kepada kami Abu Ali bin Syadzhan, telah menceritakan kepada kami Abu Sahl bin Ziyad, telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ismail al-Salami, telah mengabarkan kepada kami Sulaiman bin Abd al-Rahman, dari Khalid bin Yazid bin Abi Malik, dari ayahnya, dari Atha' bin Abi Rabah: Aku mendengar Abu Sa'id al-Khudri berkata: "Wahai manusia, bertakwalah kepada Allah dan janganlah kesempitan mendorong kalian mencari rezeki dari jalan yang tidak halal, karena aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *'Ya Allah, kumpulkanlah aku bersama golongan orang-orang miskin dan janganlah Engkau kumpulkan aku bersama golongan orang-orang kaya. Karena sesungguhnya orang yang paling celaka adalah orang yang tertimpa kemiskinan di dunia sekaligus azab di akhirat.'*"

Ini adalah hadits yang sangat gharib. Khalid adalah perawi Damaskus yang dilemahkan oleh Yahya bin Ma'in.

1847 - Ibrahim bin Musa al-Farra' (diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim, dan Abu Dawud)

Seorang hafizh besar lagi teliti. Nama lengkapnya Abu Ishaq al-Tamimi al-Razi.

Beliau meriwayatkan dari: Abu al-Ahwash Sallam bin Sulaim, Abd al-Warits bin Sa'id, Jarir bin Abd al-Hamid, Yahya bin Zakaria bin Abi Za'idah, al-Walid bin Muslim, Sufyan bin Uyainah, Waki', dan angkatan mereka. Beliau mengembara ke berbagai penjuru negeri, menulis karya, dan mengumpulkan hadits.

Yang meriwayatkan darinya: al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Abu Zur'ah, Muhammad bin Ismail al-Tirmidzi, Muhammad bin Yahya al-Dzuhali, Abu Hatim al-Razi, Muhammad bin Ibrahim al-Thayalisi, Ali bin al-Husain bin al-Junaid, Muhammad bin Ayyub bin al-Dhurait al-Bajali, Muhammad bin Yahya bin Baitan, Abdullah bin Hadhir — guru Abu Bakr al-Syafi'i — dan banyak lainnya.

Abu Zur'ah berkata: Ia lebih teliti dari Abu Bakr bin Abi Syaibah, lebih sahih haditsnya, dan lebih hafizh dari Shafwan bin Shalih al-Mu'adzdzin.

Shalih bin Muhammad Jazarah berkata: Aku mendengar Abu Zur'ah berkata: Aku menulis dari Ibrahim bin Musa seratus ribu hadits, dan dari Ibn Abi Syaibah juga demikian.

Abu Hatim berkata: Ia termasuk perawi tsiqah, ia lebih teliti dari Muhammad bin Mahran al-Jamal.

Al-Nasa'i berkata: Tsiqah.

Aku berkata: Ia wafat sekitar tahun 230.

Aku membaca kepada Muhammad bin Husain al-Qurasyi: Telah mengabarkan kepada kalian Muhammad bin Imad, telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Rifa'ah, telah mengabarkan kepada kami Ali bin al-Hasan al-Khal'i, telah mengabarkan kepada kami Abu Sa'd Ahmad bin Muhammad al-Harawi al-Hafizh, telah menceritakan kepada kami Abu Bakr Ahmad bin Ibrahim bin Ismail, telah mengabarkan kepadaku Abu Yahya Muhammad bin Yahya bin Baitan, telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Musa al-Farra', telah menceritakan kepada kami Isa — yaitu Ibn Yunus — dari Ismail bin Abi Khalid, dari al-Harits bin Syabil, dari Abu Amr al-Syaibani, ia berkata: Zaid bin Arqam berkata kepadaku: "Kami dahulu berbicara dalam shalat di zaman Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam; salah seorang dari kami berbicara kepada temannya tentang keperluannya, hingga turun ayat: **'Peliharalah semua shalat dan shalat wustha, dan berdirilah karena Allah dengan khushyuk.'** (Al-Baqarah: 238), maka kami diperintahkan untuk diam."

Hadits ini dikeluarkan oleh al-Jama'ah selain al-Qazwini dari berbagai jalur, dari Ismail, dengan redaksi serupa.

Telah memberitahukan kepada kami Yahya bin Abi Manshur, Ibn Allan, dan sekelompok orang, mereka berkata: Telah mengabarkan kepada kami Umar bin Muhammad, telah menceritakan kepada kami Hibatullah bin al-Husain, telah menceritakan kepada kami Ibn Ghaylan, telah mengabarkan

kepada kami Abu Bakr al-Syafi'i, telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Hadhir, telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Musa al-Farra', telah menceritakan kepada kami Abbad bin al-Awwam, dari Umar bin Ibrahim, dari Qatadah, dari al-Hasan, dari al-Ahnaf, dari al-Abbas, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Umatku senantiasa berada di atas fitrah selama mereka tidak menunda shalat maghrib hingga bintang-bintang bermunculan."*

Hadits ini dikeluarkan oleh Ibn Majah dari Muhammad bin Yahya, dari al-Fida'.

Imam Ahmad berkata: Ini adalah hadits munkar. Saya katakan: Umar adalah perawi yang lemah.

Saya membacakan kepada Ibnu Asakir, dari Abu Ruh, mengabarkan kepada kami Zahir, mengabarkan kepada kami Abu Ya'la al-Shabuni, mengabarkan kepada kami Abdullah bin Muhammad al-Razi, mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ayyub, menceritakan kepada kami Ibrahim bin Musa al-Farra', mengabarkan kepada kami Isa bin Yunus, menceritakan kepada kami Musa bin Ubaidah, mengabarkan kepadaku Ayyub bin Khalid, dari Abdullah bin Rafi', dari Abu Hurairah: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Hari yang dijanjikan adalah hari Kiamat, hari yang menyaksikan adalah hari Jumat, dan hari yang disaksikan adalah hari Arafah."*

Hadits ini dikeluarkan oleh al-Tirmidzi.

1848 - Muhammad bin Mihran al-Jammal (diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim, dan Abu Dawud)

Seorang hafizh, terpercaya, banyak bepergian, dan sering berpindah tempat, bergelar Abu Ja'far al-Razi.

Ia meriwayatkan dari: Fudail bin Iyadh, Marhum bin Abdul Aziz, Abdul Aziz bin Muhammad al-Darawardi, Sufyan bin Uyainah, Hatim bin Ismail, Jarir bin Abdul Hamid, Attab bin Basyir, Isa bin Yunus, Mulazim bin Amr, Miskin bin Bukair, Atha' bin Muslim, al-Walid bin Muslim, Abdurrazzaq, Yahya al-Qaththan, serta banyak lagi dari kalangan sebaya dan di bawah mereka.

Yang meriwayatkan darinya: al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Abu Zur'ah, Abu Hatim, Ahmad bin Ali al-Abbar, Musa bin Harun, Ahmad bin Ali bin Ismail bin Ali bin Abi Bakr al-Razi, al-Hasan bin al-Abbas al-Razi, Muhammad bin Ibrahim al-Thayalisi, Ja'far bin Ahmad bin Faris, Abdurrahman bin Muhammad bin Salm al-Razi, Muhammad bin Ishaq al-Sarraj, Muhammad bin al-Husain al-Thabarki, Muhammad bin Shalih bin Bakr al-Kailani — penyalin naskah Abu Zur'ah — dan lain-lain.

Ibnu Abi Hatim berkata: Saya bertanya kepada ayahku tentang Abu Ja'far al-Jammal dan Ibrahim bin Musa, maka ayahku menjawab: Abu Ja'far lebih luas haditsnya, sedangkan Ibrahim lebih cermat; namun Abu Ja'far adalah orang yang jujur.

Abu Bakr al-A'in berkata: Guru-guru besar Khurasan ada tiga: yang pertama Qutaibah, yang kedua Muhammad bin Mihran, dan yang ketiga Ali bin Hujr.

Al-Bukhari berkata: Muhammad bin Mihran wafat pada awal tahun 239 atau mendekatinya.

Saya membacakan kepada Ahmad bin Hibatullah, dari Abdul Mu'izz bin Muhammad, mengabarkan kepada kami Tamim al-Qashshar, mengabarkan kepada kami Muhammad bin Abdurrahman pada tahun 449, mengabarkan kepada kami Abu Ahmad Muhammad bin Muhammad al-Hafizh, mengabarkan kepada kami Muhammad bin al-Husain al-Thabarki di al-Ray, menceritakan kepada kami Abu Ja'far al-Jammal, menceritakan kepada kami Isa bin Yunus, dari Hisyam, dari ayahnya, dari Abdullah bin Amr, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah tidak mencabut ilmu dengan merenggutnya dari manusia begitu saja, melainkan Dia mencabut ilmu dengan mewafatkan para ulama. Apabila tidak ada lagi seorang ulama pun yang tersisa, manusia mengangkat pemimpin-pemimpin dari kalangan orang bodoh; mereka pun ditanya, lalu mereka berfatwa tanpa ilmu, sehingga mereka sesat dan menyesatkan orang lain."*

Hadits ini gharib melalui jalur Isa. Abu Ahmad berkata: Kami tidak menulisnya kecuali dari jalur ini.

1849 - Al-Khazin

Imam dan ahli hadits kota Hamadzan, Abu al-Hasan al-Harits bin Abdullah bin Ismail bin Aqil al-Hamazdani, yang dikenal dengan sebutan al-Khazin. Dikatakan bahwa ia pernah menjadi penjaga perbendaharaan bagi sebagian khalifah.

Ia meriwayatkan dari: Abu Ma'syar Najih, Qais bin al-Rabi', Ismail bin Ja'far, Ibrahim bin Sa'd, dan Husyaim.

Yang meriwayatkan darinya: Ibrahim bin Ahmad bin Ya'isyi, Muhammad bin Abdul Jabbar Sandul, Musa bin Harun, al-Hasan bin Sufyan, Muhammad bin Ishaq al-Masuhi, Yahya bin Abdullah al-Karabisi, dan banyak lagi.

Abu Zur'ah berkata: Tidak sampai kepadaku kabar bahwa ia pernah keliru kecuali dalam satu hadits, seolah-olah satu hadits masuk ke dalam hadits lain. Ibnu Adi melemahkannya.

Ia wafat pada tahun 235, sedangkan ayahnya termasuk penjaga perbendaharaan kekhalifahan.

1850 - Suraij bin Yunus (diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim, dan al-Nasa'i)

Putra Ibrahim, seorang imam, panutan, dan hafizh, bergelar Abu al-Harits al-Marwazi kemudian al-Baghdadi.

Ia meriwayatkan dari: Ismail bin Ja'far, Husyaim bin Basyir, Abbad bin Abbad, Yusuf bin al-Majisyun, Ismail bin Mujalid, Abu Ismail al-Mu'addib, Yahya bin Abi Za'idah, Marwan bin Syajja', dan angkatan mereka, serta banyak lagi.

Yang meriwayatkan darinya: Muslim, dan melalui perantara al-Bukhari, al-Nasa'i, Baqi bin Makhlad, Abu Yahya Muhammad bin Abdurrahim Sha'iqah, Abu Zur'ah, Musa bin Harun, Abu Ja'far al-Hadhrami, Abu al-Qasim al-Baghawi, Ahmad bin al-Hasan al-Shufi, dan sejumlah besar lainnya.

Ahmad bin Hanbal pernah ditanya tentang dirinya, lalu ia berkata: Orang yang baik.

Yahya bin Ma'in berkata: Tidak ada masalah padanya.

Shalih Jazarah berkata: Sangat terpercaya, seorang ahli ibadah.

Abu Hatim berkata: Jujur.

Abdullah bin Ahmad berkata: Saya mendengar Suraij bin Yunus berkata: Saya bermimpi melihat Tuhan Yang Maha Perkasa, lalu Dia berfirman: Mintalah kebutuhanmu. Maka saya berkata: *Rahm-an sar-ba-sar* — yakni: karunia setara, kepala demi kepala.

Saya katakan: Suraij termasuk para imam ahli ibadah, memiliki berbagai keadaan spiritual, dan ia adalah pemuka dalam Sunnah.

Al-Bukhari berkata: Ia wafat pada bulan Rabi'ul Awwal tahun 235.

Mengabarkan kepada kami Ahmad bin Abdurrahman al-Alawi dan Ahmad bin Muhammad al-Hafizh, keduanya berkata: mengabarkan kepada kami Abdullah bin Umar, mengabarkan kepada kami Abu al-Waqt, mengabarkan kepada kami Ibnu Afif, mengabarkan kepada kami Ibnu Abi Syuraih, mengabarkan kepada kami Abdullah al-Baghawi, menceritakan kepada kami Amr al-Naqid, Suraij bin Yunus, Ibnu Abbad, dan Ibnu al-Muqri', mereka berkata: menceritakan kepada kami Sufyan, dari Amr bin Dinar, mengabarkan kepadaku Amr bin Aws, ia berkata: mengabarkan kepadaku Abdurrahman bin Abi Bakr, ia berkata: *"Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memerintahkanku agar membonceng Aisyah, lalu memberangkatkannya untuk umrah dari al-Tan'im."*

Hadits ini dikeluarkan oleh al-Bukhari.

1851 - Amr al-Naqid (diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim, dan Abu Dawud)

Ia adalah seorang imam, hafizh, dan hujjah, bergelar Abu Utsman Amr bin Muhammad bin Bukair bin Sabur, al-Baghdadi, al-Naqid, yang bermukim di al-Raqqah.

Ia meriwayatkan dari: Husyaim, Abu Khalid al-Ahmar, Sufyan bin Uyainah, Hafsh bin Ghiyats, Mu'tamir bin Sulaiman, Abu Mu'awiyah al-Dharir, Abdurrazzaq bin Hammam, dan angkatan mereka. Ia termasuk gudang ilmu.

Yang meriwayatkan darinya: al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Abu Zur'ah, Abu Hatim, Muhammad bin Ibrahim al-Sarraj, Abu Ya'la al-Maushili, Abu al-Qasim al-Baghawi, Ja'far al-Firyabi, dan banyak lainnya.

Ahmad bin Hanbal berkata: Amr al-Naqid selalu berhati-hati dalam kejujuran.

Abu Hatim berkata: Terpercaya, amanah.

Al-Husain bin Fahm berkata: Ia terpercaya, ahli hadits, faqih, dan termasuk para hafizh yang terhitung.

Ia wafat pada 4 Dzulhijjah tahun 232 di Baghdad, dan demikian pula penentuan bulannya dikuatkan oleh lebih dari satu orang.

Saya membacakan kepada Abu al-Ma'ali Ahmad bin Ishaq, mengabarkan kepada kami al-Fath bin Abdussalam, mengabarkan

kepada kami Hibatullah bin al-Husain, mengabarkan kepada kami Abu al-Husain bin al-Nuqur, menceritakan kepada kami Isa bin Ali dengan cara imla', ia berkata: dibacakan kepada Abu al-Qasim al-Baghawi, dan saya mendengarnya: menceritakan kepada kalian Amr al-Naqid, menceritakan kepada kami Sufyan, menceritakan kepada kami Amr bin Dinar, dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Shalat orang yang duduk adalah setengah dari shalat orang yang berdiri."*

1852 - Khalaf bin Salim (diriwayatkan oleh al-Nasa'i)

Seorang imam, hafizh, dan teliti, bergelar Abu Muhammad al-Sindi, al-Muhallibi, al-Baghdadi, bekas budak keluarga al-Muhallab, termasuk hafizh-hafizh besar.

Ia lahir setelah tahun 160.

Ia meriwayatkan dari: Husyaim, Abu Bakr bin Ayyasy, Abu Mu'awiyah, dan angkatan mereka, serta melakukan perjalanan ilmu menuju Abdurrazzaq.

Yang meriwayatkan darinya: Ahmad bin Abi Khaitsamah, al-Hasan bin Ali al-Ma'mari, Ya'qub bin Syaibah, Abu al-Qasim al-Baghawi, Ahmad bin al-Hasan al-Shufi, dan beberapa lainnya.

Al-Nasa'i memasukkan satu haditsnya dalam kitab Sunannya. Ia dikenal dengan kekuatan hafalan dan penguasaan terhadap para perawi.

Di antara guru-gurunya: Ismail Ibnu Ulayyah, Abdullah bin Idris, Muhammad bin Ja'far Ghundar, dan Yahya bin Sa'id al-Qaththan. Ia adalah sahabat dekat Ahmad bin Hanbal.

Ia wafat pada tahun 231. Karena luasnya hafalan, ia cenderung mengumpulkan hadits-hadits yang jarang.

Abu Bakr al-Marrudzi berkata: Saya bertanya kepada Abu Abdillah tentang dirinya, lalu ia menjawab: Saya tidak mengenalnya sebagai pendusta; yang mereka kritik darinya adalah kebiasaannya mengumpulkan hadits-hadits seperti itu.

Yahya bin Ma'in berkata tentang dirinya: Jujur.

Ya'qub bin Syaibah berkata: Ia terpercaya, kokoh, bahkan lebih kokoh daripada Musaddad dan al-Humaidi.

Al-Shufi berkata: Ia wafat pada 23 Ramadan tahun 231.

Mengabarkan kepada kami Abdul Mu'min bin Khalaf al-Hafizh, mengabarkan kepada kami Yahya bin Abi al-Su'ud al-Yarbu'i, ia berkata: mengabarkan kepada kami Fakhr al-Nisa' Syahdah, mengabarkan kepada kami Abu Abdillah al-Na'ali, mengabarkan kepada kami Abu Umar al-Farisi, mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ahmad bin Ya'qub bin Syaibah, menceritakan kepada kami kakekku, menceritakan kepada kami Khalaf bin Salim, menceritakan kepada kami Wahb bin Jarir, menceritakan kepada kami Juwairiyah, menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id, dari pamannya, ia berkata: Pada hari ketika Ammar terbunuh, tiba-tiba ada seorang laki-laki bertubuh besar maju ke tengah antara dua barisan pasukan, menunggang kuda yang besar dan gagah, menyeru dengan suara yang menggetarkan hati: *"Bergeraklah menuju surga, wahai hamba-hamba Allah!"* — tiga kali.

"Surga berada di bawah naungan pedang-pedang!" Maka orang-orang pun bergerak, dan ternyata ia adalah Ammar bin Yasir, dan tidak lama kemudian ia pun terbunuh.

1853 - Jabarah bin al-Mughallis

Seorang syaikh yang berumur panjang dan ahli hadits, bergelar Abu al-Hammani al-Kufi.

Ia meriwayatkan dari: Syabib bin Syaibah, Abu Bakr al-Nahsyali, Qais bin al-Rabi', Abdul A'la bin Abi al-Musawir, Abu Syaibah al-Absi Ibrahim bin Utsman, Abu Awanah, dan para guru besar lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: Ibnu Majah dalam Sunan-nya, Ahmad bin al-Shalt al-Hammani — keponakannya —, Baqi bin Makhlad, Abdullah bin Ahmad, Muthayyun, al-Hasan bin Sufyan, Abu Ya'la al-Maushili, al-Husain bin Idris, al-Hasan bin Bahr al-Bairudzdi — dengan dzal mu'jamah —, Abdan al-Ahwazi, dan beberapa lainnya.

Abdullah bin Ahmad berkata: Saya menyodorkan kepada ayahku hadits-hadits yang saya dengar dari Jabarah, lalu ayahku mengingkari sebagiannya dan berkata: Ini adalah hadits-hadits palsu.

Al-Bukhari berkata: Haditsnya mudhtharib (kacau).

Dari Ibnu Ma'in: Ia adalah seorang pendusta.

Ibnu Numair berkata: Hadits-hadits palsu disampaikan kepadanya lalu ia menceritakannya.

Musa bin Harun berkata: Ia wafat pada tahun 241 dan hampir mencapai usia seratus tahun.

1854 - Utsman bin Abi Syaibah

Ia adalah seorang imam, hafizh besar, dan ahli tafsir, bergelar Abu al-Hasan Utsman bin Muhammad bin al-Qadhi Abu Syaibah Ibrahim bin Utsman bin Khawasti al-Absi – bekas budak mereka – al-Kufi, pemilik berbagai karangan ilmu, dan saudara kandung hafizh Abu Bakr.

Ia lahir setelah tahun 160.

Ia meriwayatkan dari: Syarik, Abu al-Ahwash, Jarir bin Abdul Hamid, Husyaim bin Basyir, Sufyan bin Uyainah, Humaid bin Abdurrahman, Thalhah bin Yahya al-Zarqi, Abdullah bin al-Mubarak, Ali bin Mushir, Abdah bin Sulaiman, Ismail bin Ulayyah, Abu Mu'awiyah, Waki', Ibnu Fudail, Yahya bin Adam, Affan, Abu Nu'aim, Yazid bin Harun, dan banyak lagi.

Yang meriwayatkan darinya dan menjadikannya hujjah dalam kitab mereka: al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, dan Ibnu Majah dalam Sunan mereka, serta Abu Hatim, al-Fasawi, Ibrahim al-Harbi, Ibrahim bin Abi Thalib, Baqi bin Makhlad, Abdullah bin Ahmad, Abu Bakr Ahmad bin Ali al-Marrudzi, Zakariya Khayyath al-Sunnah, Abu Ya'la, al-Firyabi, al-Baghawi, Ahmad bin al-Hasan al-Shufi, putranya yang hafizh Muhammad bin Utsman, Muthayyun, dan banyak lainnya.

Ahmad bin Hanbal pernah ditanya tentang dirinya, lalu ia memujinya dan berkata: Yang saya ketahui hanyalah kebaikan.

Yahya bin Ma'in berkata: Terpercaya dan dapat dipercaya.

Saya katakan: Tidak diragukan bahwa ia seorang hafizh yang cermat. Namun dengan luasnya ilmunya, ia menyendiri dalam meriwayatkan dua hadits yang munkar dari Jarir al-Dhabbi – keduanya saya sebutkan dalam kitab Mizan al-I'tidal. Ahmad bin Hanbal marah kepadanya karena meriwayatkan keduanya. Dan meskipun ia terpercaya, ia dikenal suka bercanda, bahkan dalam hal yang menyangkut kesalahan baca Al-Qur'an al-Karim – semoga Allah memaafkannya.

Ibrahim bin Abi Thalib berkata: Saya mendatangnya, lalu ia berkata kepadaku: Sampai kapan Ishaq bin Rahawayh tidak mati? Saya pun berkata kepadanya: Seorang syaikh seperti engkau mengharapkan hal demikian?! Ia menjawab: Biarkan saya; kalau ia mati, saya bisa menikmati sepenuhnya riwayat dari Jarir bin Abdul Hamid. Saya katakan: Maka ia pun tidak hidup setelah Ishaq kecuali hanya lima bulan.

Al-Daraquthni mengabarkan kepada kami: Ahmad bin Kamil menceritakan kepadaku, al-Hasan bin al-Hubbab menceritakan bahwa Utsman bin Abi Syaibah membacakan kepada mereka dalam kajian tafsir ayat: **"Tidakkah kamu memperhatikan bagaimana Tuhanmu berbuat terhadap pasukan bergajah"** (al-Fil: 1), namun ia membacanya sebagai "alif lam mim."

Saya katakan: Itu bisa jadi keseleo lidah atau kelakar yang tidak pada tempatnya.

Al-Qadhi Ali bin Muhammad bin Kas berkata: Menceritakan kepada kami Ibrahim al-Khashshaf, ia berkata: Utsman bin Abi Syaibah membacakan kepada kami dalam kajian tafsir ayat: **"Maka ketika telah dipersiapkan bekal untuk mereka, dia memasukkan"**

— lalu ia berkata "*kapal*" dan menyeru "*piala*" (Yusuf: 70) — kemudian ia berkata: Saya dan saudara saya tidak membaca riwayat Ashim.

Al-Bukhari sangat banyak meriwayatkan darinya dalam kitab Shahih-nya.

Saya katakan: Ia adalah seorang syaikh yang tidak menyemir rambut, dan saudaranya lebih kuat hafalannya darinya.

Muthayyun berkata: Utsman wafat pada 3 Muharram tahun 239.

Pada tahun yang sama juga wafat: Abdullah bin Umar bin Aban di Kufah, Hakim bin Saif di al-Raqqah, al-Hasan bin Hammad al-Warraaq al-Shini, Muhammad bin al-Abbas pemilik tanda khusus, Muhammad bin Mihran al-Razi al-Jamali, Wahb bin Baqiyyah, al-Shalt bin Mas'ud al-Jahdari — hakim Samarra —, Dawud bin Rusyaid, Mahmud bin Ghaylan, Muhammad bin al-Nadhr bin Masawir, dan Ibrahim bin Yusuf al-Balkhi.

Mengabarkan kepada kami Abdul Hafizh dan Yusuf al-Hajjar, keduanya berkata: mengabarkan kepada kami Musa bin Abdulqadir, mengabarkan kepada kami Sa'id bin al-Banna', mengabarkan kepada kami Ali bin Ahmad, mengabarkan kepada kami Muhammad bin Abdurrahman, menceritakan kepada kami Abdullah bin Muhammad, menceritakan kepada kami Utsman bin Abi Syaibah, menceritakan kepada kami Ibnu Idris dan Jarir, dari al-A'masy, dari Abu Sufyan, dari Jabir, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "*Sesungguhnya pada malam hari terdapat satu saat yang tidaklah seorang muslim memohon kebaikan kepada Allah ta'ala pada saat itu melainkan Allah pasti memberikannya kepadanya, dan hal itu terjadi setiap malam.*"

Hadits ini dikeluarkan oleh Muslim dari Utsman.

1855 - Az-Ziyadiy

Imam, hafizh, perawi terpercaya dan mulia, Muhammad bin Ziyad bin Ubaidullah bin Rabi' bin Ziyad bin Abihi Az-Ziyadiy Al-Bashriy, dari keturunan gubernur Irak, Ziyad, yang diakui nasabnya oleh Muawiyah.

Lahir sekitar tahun 160.

Beliau mendengar hadits dari Hammad bin Zaid, Yazid bin Zurai', Abdul Warits At-Tanuriy, Ibrahim bin Abi Yahya Al-Madaniy, Muslim bin Khalid Az-Zanjiy, Mu'tamir bin Sulaiman, Fudhail bin Iyadh, Fudhail bin Sulaiman, dan angkatan mereka. Beliau dijuluki "Al-Yu'yu'."

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Al-Bukhari, Ibnu Majah, Ibnu Khuzaimah, Ibnu Sha'id, Abdullah bin Ishaq Al-Mada'iniy, Abu 'Urubah Al-Harraniy, Muhammad bin Hishn Al-Alusiy, Muhammad bin Harun Ar-Ruyaniy, Muhammad bin Ahmad bin Sulaiman Al-Hawiy, Abdullah bin 'Urwah Al-Hawiy, dan banyak lagi.

Beliau adalah perawi paling unggul sanadnya yang tersisa di Bashrah bersama Abu Al-Asy'ats.

Ibnu Hibban menyebutnya dalam Ats-Tsiqat dan berkata: "Kadang-kadang dia keliru."

Al-Bukhari meriwayatkan satu hadits darinya, seolah-olah disandingkan dengan perawi lain dari Ghundar.

Saya menduga beliau mencapai usia sembilan puluh tahun dan hidup hingga sekitar tahun 250.

Telah mengabarkan kepada kami Abdul Hafizh di Nablus dan Yusuf bin Ahmad di Damaskus, keduanya berkata: telah mengabarkan kepada kami Musa bin Abdul Qadir, telah mengabarkan kepada kami Sa'id bin Al-Banna', telah mengabarkan kepada kami Ali bin Al-Busriy, telah mengabarkan kepada kami Abu Thahir Al-Mukhlis, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Muhammad, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ziyad Az-Ziyadiy, telah menceritakan kepada kami Hammad bin Zaid dari 'Ashim, dari Zirr, dari Shafwan bin 'Assal Al-Muradiy, dia berkata: *"Apabila kami sedang dalam perjalanan – atau ketika kami bepergian – bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, kami tidak melepas khuf (sepatu kulit) kami selama tiga hari kecuali karena junub; adapun karena buang air besar atau kencing, kami tidak melepasnya."*

1856 - Masykajah

Muhaddits, Imam, perawi terpercaya, Abu Abdurrahman, Abdullah bin Umar bin Muhammad bin Aban bin Shalih bin Umair Al-Qurasyiy Al-Umawiy, mantan budak Utsman radhiyallahu 'anhu.

Beliau mendengar dari Abdul Aziz Ad-Darawardi, Ali bin Hasyim, Ibnu Al-Mubarak, Ubaidullah Al-Asy'ja'iy, Yahya bin Abi Za'idah, Muhammad bin Fudhail, dan sejumlah ulama besar Kufah.

Yang meriwayatkan darinya: Muslim, Abu Dawud, Abu Zur'ah, Abu Bakar bin Ali Al-Marwaziy, Al-Baghawiy, As-Sarraj Abu Al-Abbas, Muhammad bin Ibrahim As-Sarraj, dan Muhammad bin Abdus bin Kamil As-Sarraj.

Abu Hatim berkata: "Jujur."

Abu Al-Abbas Ats-Tsaqafiy berkata: "Masykajanah melihat tulisan 'masykajanah' pada buku seseorang, lalu dia marah." Dia berkata: "Julukan itu diberikan kepadaku oleh Abu Nu'aim; setiap kali aku mendatanginya, aku selalu berpakaian rapi dan memakai wewangian, maka ketika ia melihatku ia berkata: 'Masykajanah datang.'"

Dikatakan bahwa masykajanah adalah wadah tempat menyimpan minyak kesturi. Dalam bahasa Persia, *masyak* berarti kesturi.

Ada pula yang mengatakan bahwa Masykajanah berpaham Syiah.

Ibnu Ash-Shalah menetapkan pelafalan "Masykajanah" dengan dhammah pada huruf pertama dan fathah pada huruf ketiga. Guru kami Al-Mizziy berkata tentang huruf kaf: "Dhammah juga boleh."

Ibnu Asakir berkata: "Beliau wafat pada bulan Muharram tahun 239, semoga Allah merahmatinya."

1857 - Yahya bin Habib bin 'Arabiyy

Imam, hafizh, perawi kokoh, Abu Zakariya Al-Bashriyy. Meriwayatkan dari Hammad bin Zaid, Yazid bin Zurai', Marhum bin Abdul Aziz Al-'Aithar, Mu'tamir bin Sulaiman, dan sejumlah orang.

Yang meriwayatkan darinya: seluruh kelompok Enam kecuali Al-Bukhari, Abdan Al-Ahwaziy, Zakariya As-Sajiy, Imam para imam Ibnu Khuzaimah, dan lain-lain.

An-Nasa'i berkata: "Terpercaya, amanah, jarang aku melihat syaikh seperti dia di Bashrah."

Saya berkata: Beliau adalah syaikh tertua yang dijumpai oleh Umar bin Muhammad bin Bujair Al-Hafizh. Lebih dari satu orang menyatakan ketsiqahannya.

Beliau wafat dalam usia sembilan puluhan pada tahun 248.

1858 - Sandul

Muhammad bin Abdul Jabbar Al-Qurasyiy Al-Hamdaniy, muhaddits kota Hamadzan.

Meriwayatkan dari Sufyan bin Uyainah, Yazid bin Harun, Abu Nu'aim, dan segolongan ulama.

Yang meriwayatkan darinya: Ibrahim bin Ahmad bin Ya'isy Al-Baghdadiy, Ibrahim bin Mas'ud, Abu Dawud dalam Al-Marasil, Muthin Al-Hadhrami, Abu Maisarah Muhammad bin Husain, Al-Laith bin Idris, Muhammad bin Ibrahim bin Ziyad, dan lain-lain.

Shalih bin Ahmad Al-Hafizh berkata: "Beliau menyusun banyak kitab dan merupakan salah satu dari perawi terpercaya lagi salih."

Yang lain berkata: "Beliau banyak ikut berperang dan berhaji, tekun beribadah, dan mulia kedudukannya."

Dikatakan bahwa Yahya bin Ma'in pernah memegang tali kekang kendaraannya, dan dikatakan pula beliau berhaji empat puluh kali — semoga Allah merahmatinya.

1859 - Ibnu Kasib

Hafizh, muhaddits besar, Abu Al-Fadhl, Ya'qub bin Humaid bin Kasib Al-Madaniy, bermukim di Makkah.

Meriwayatkan dari Ibrahim bin Sa'd, Abdul Aziz bin Abi Hazim, Abdullah bin Wahb, Ad-Darawardi, Ibnu Uyainah, dan banyak lagi. Yang meriwayatkan darinya: Ibnu Majah, Ismail Al-Qadhi, Abu Bakar bin Abi 'Ashim, Al-Bukhari di luar Ash-Shahih — dan menurut dugaan kuat saya juga dalam Ash-Shahih — Abdullah bin Ahmad bin Hanbal, dan banyak lainnya. Beliau termasuk imam-imam dalam bidang atsar, meskipun banyak hadits munkar darinya.

Al-Bukhari berkata: "Kami tidak melihat darinya kecuali kebaikan."

Abu Hatim berkata: "Lemah haditsnya."

An-Nasa'i berkata: "Tidak bernilai."

Mudhar bin Muhammad meriwayatkan dari Yahya bin Ma'in bahwa dia berkata: "Terpercaya" — demikian kata Mudhar.

Sedangkan Abbas Ad-Duriy meriwayatkan dari Yahya: "Tidak terpercaya."

Abu Zur'ah pernah ditanya tentangnya, lalu dia menggelengkan kepalanya.

Al-Qasim bin Abdullah bin Mahdiy berkata: "Aku bertanya kepada Abu Mush'ab: 'Dari siapa aku mencatat di Makkah?' Dia menjawab: 'Hendaklah kamu berguru kepada syaikh kami Abu Yusuf, Ya'qub bin Humaid.'"

Ibnu Adiy berkata: "Tidak mengapa darinya dan dari riwayat-riwayatnya; dia banyak hadits, banyak yang gharib. Aku mencatat musnadnya dari Al-Qasim bin Abdullah darinya, yang beliau susun berdasarkan bab-bab. Di dalamnya terdapat berbagai hadits gharib, naskah, hadits-hadits langka, dan syaikh-syaikh penduduk Madinah yang tidak ada orang lain yang meriwayatkan dari mereka selain dia."

Zakariya bin Yahya Al-Halwaniy berkata: "Aku melihat Abu Dawud As-Sijistaniy menjadikan hadits-hadits Ya'qub bin Kasib sebagai sampul pelindung pada punggung kitab-kitabnya. Aku bertanya kepadanya tentang itu, lalu dia menjawab: 'Kami menemukan dalam musnadnya hadits-hadits yang kami ingkari, lalu kami memintanya menunjukkan naskah aslinya; dia mengulur-ulur waktu, kemudian mengeluarkannya juga, dan kami dapati hadits-hadits itu dalam naskah asli telah diubah dengan tulisan tangan yang masih baru: yang semula mursal dijadikannya bersanad, dan ditambahkan pula padanya.'" Kisah ini didengar Al-'Uqailiy dari Zakariya.

Al-'Uqailiy menceritakan: telah menceritakan kepada kami Al-Firyabiy, telah menceritakan kepada kami Ya'qub bin Humaid, telah menceritakan kepada kami Hatim bin Ismail dari An-Nu'man bin Tsabit, dari Ya'la bin 'Atha', dari 'Imarah bin Hadid, dari Shakhr Al-Ghamidiy, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Ya Allah, berkahilah umatku pada waktu pagi hari mereka."*

Hadits ini hanya diriwayatkan oleh Ya'qub; padahal Syu'bah dan Husyaim juga meriwayatkannya dari Ya'la.

Al-Bukhari menyebutkan dalam Shahih-nya di dua tempat — dalam bab perdamaian dan bab orang-orang yang menyaksikan

Perang Badar: "Telah menceritakan kepada kami Ya'qub, telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Sa'd." Yang lebih kuat, itu adalah Ibnu Kasib. Ada yang berpendapat itu adalah Ya'qub Ad-Dawraqiy, namun pendapat itu jauh dari benar. Saya pun tidak dapat memastikan bahwa Ad-Dawraqiy mendengar dari Ibrahim bin Sa'd, meskipun bisa jadi demikian. Adapun yang berpendapat itu adalah Ya'qub bin Ibrahim bin Sa'd, maka dia keliru, karena Al-Bukhari tidak sempat bertemu dengannya. Sebagian memungkinkan bahwa itu adalah Ya'qub bin Muhammad Az-Zuhriy Al-Madaniy, salah seorang perawi yang lemah.

Ibnu Kasib wafat pada penghujung tahun 241.

1860 - Muhammad bin Abi As-Sariy

Hafizh, ulama, jujur, Abu Abdullah bin Mutawakkil Al-Asqalaniy.

Mendengar dari Fudhail, Mu'tamir bin Sulaiman, Rusydin bin Sa'd, Ibnu Uyainah, Ibnu Wahb, Zaid bin Abi Az-Zarqa', Abdurrazzaq, dan sejumlah lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: Abu Dawud, Bakr bin Sahl, Al-Hasan bin Sufyan, Ali bin Muhammad Al-Hakkaniy, Muhammad bin Al-Hasan bin Qutaibah, Ja'far Al-Firyabiy, dan banyak lagi.

Beliau adalah muhaddits Palestina. Yahya bin Ma'in menyatakannya tsiqah.

Ibnu Hibban berkata: "Beliau termasuk para hafizh."

Ibnu Adiy berkata: "Banyak keliru."

Abu Hatim berkata: "Lemah haditsnya."

Saya berkata: Beliau adalah salah satu gudang hadits.

Wafat tahun 238. Beliau adalah saudara dari Al-Husain bin Abi As-Sariy.

Telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Ishaq, telah mengabarkan kepada kami Al-Fath bin Abdussalam, telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ahmad, Muhammad bin Umar, dan Muhammad bin Ali, mereka berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Ja'far bin Al-Maslamah, telah mengabarkan kepada kami Ubaidullah bin Abdurrahman, telah menceritakan kepada kami Ja'far Al-Firyabiy, telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Abi As-Sariy, telah menceritakan kepada kami Zaid bin Abi Az-Zarqa' dari Sufyan, dia berkata: *"Perbedaan antara kami dan kaum Murji'ah ada tiga hal: mereka mengatakan iman adalah ucapan tanpa amal, sedangkan kami mengatakan ucapan sekaligus amal. Kami mengatakan iman itu bertambah dan berkurang, sedangkan mereka mengatakan tidak bertambah dan tidak berkurang. Kami menetapkan adanya nifaq, sedangkan mereka mengingkarinya."*

1861 - Salim bin Hamid

Wakil gubernur Damaskus untuk Khalifah Al-Mutawakkil; dia adalah seorang yang zalim dan kejam. Sekelompok pembesar Arab menyerangnya dan membunuhnya di depan pintu gedung pemerintahan pada hari Jumat tahun sekian lebih tiga puluh sekian lebih dua ratus.

Berita itu sampai kepada Al-Mutawakkil, maka ia pun murka dan berkata: "Siapa yang akan menangani Syam dengan ketegasan

seperti Al-Hajjaj?" Lalu ia menunjuk Afridun At-Turkiy, yang berangkat dengan tujuh ribu pasukan berkuda. Al-Mutawakkil memberinya izin untuk menghunus pedang selama dua waktu Dhuha dan merampas kota itu.

Afridun turun di Bait Lahya. Ketika pagi tiba, dia berkata: "Wahai Damaskus, apa yang akan menimpamu dariku hari ini." Lalu dibawakan kepadanya seekor bagal hitam untuk ditunggangi, namun bagal itu menendangnya dengan kedua kaki belakang tepat di dadanya sehingga dia tewas. Kuburannya dikenal di Bait Lahya. Pasukannya pun kembali ke Irak. Kemudian setelah Al-Mutawakkil datang ke Damaskus, dibangunlah sebuah istana di Daraya dan keadaan pun membaik.

1862 - Abdul Hakam

Ibnu Abdullah bin Abdul Hakam bin A'yan, ahli fikih tunggal, Abu Utsman Al-Mishriy, saudara Muhammad mufti Mesir, dan Abdurrahman penulis sejarah.

Beliau mendengar dari ayahnya dan Ibnu Wahb. Beliau seorang yang berilmu dan beramal.

Beliau disiksa dan diasapi hingga meninggal secara teraniaya pada tahun 237 dalam usia dewasa, karena dituduh menyimpan titipan milik Ali bin Al-Jawriy.

Ibnu Abi Dulaim berkata: "Di antara saudara-saudaranya, tidak ada yang lebih faqih darinya."

Keluarga Bani Abdul Hakam dalam kasus Ibnu Al-Jawriy diwajibkan membayar lebih dari satu juta dinar, dan rumah-rumah

mereka dijarah. Setelah beberapa waktu, datanglah surat dari Al-Mutawakkil yang memerintahkan pembebasan mereka dan pengembalian sebagian harta mereka. Adapun hakim yang zalim itu ditangkap: jenggotnya dicukur, didera dengan cambuk, dan diarak mengelilingi kota di atas keledai. Dia adalah seorang penganut paham Jahmiyyah yang zalim.

Abu Ath-Thahir bin Abi Ubaidillah Al-Madaniy berkata: "Di antara murid-murid Ibnu Wahb, tidak ada yang lebih teliti dan lebih baik kualitas kesalahannya daripada Abdul Hakam."

Yahya bin Utsman bin Shalih berkata: "Bani Abdul Hakam menghadirkan para saksi yang menyatakan bahwa Ibnu Al-Jawriy telah membebaskan mereka dari segala tuntutan. Namun wakil Ibnu Al-Jawriy menghadirkan saksi-saksi lain yang bersaksi sebaliknya, hingga hampir saja terjadi fitnah besar. Al-Mutawakkil mengirim seorang utusan untuk menagih harta, lalu ia memutuskan bahwa keluarga Abdul Hakam harus membayar satu juta empat ratus empat ribu dinar."

1863 - Dik Al-Jinn

Penyair besar, Abu Muhammad, Abdul Salam bin Raghban bin Abdul Salam bin Habib Al-Kalbiy Al-Himshiy As-Salmani, berpaham Syiah.

Seorang yang jenaka, suka bergurau, gemar minum khamr, tidak tahu malu, dan suka berfoya-foya. Beliau memiliki sejumlah elegi tentang Al-Husain.

Abu Nuwas pernah singgah kepadanya di Himsh; dia menjamunya dan berkata: "Kau telah memesona orang-orang dengan ucapanmu:

Piala merah dari tangan rusa betina, seolah-olah Dia mengambilnya dari pipinya lalu mengedarkannya."

Dia memiliki seorang budak laki-laki yang tampan dan seorang budak perempuan; suatu hari dia mendapati keduanya berada dalam satu selimut, lalu dia membunuh keduanya. Kemudian dia menyesal atas perbuatannya dan meratapi keduanya dalam syair. Dia biasa mewarnai jenggotnya dengan tembaga hijau (verdigris).

Wafat tahun 235 atau 236.

1864 - Ibnu Ammar

Wazir yang sempurna, Abu Al-Abbas, Ahmad bin Ammar bin Syadziy Al-Bashriy, wazir Al-Mu'tashim; seorang yang berwibawa, tenang, disegani, berintegritas, jujur, dan baik. Kakeknya adalah seorang tukang giling tepung.

Al-Mu'tashim menugaskan Ahmad mengurus dinas pemeriksaan; dia memeriksa surat-surat kepadanya selama beberapa bulan. Lalu datanglah sepucuk surat yang fasih dari Amir Abdullah bin Thahir. Al-Mu'tashim berkata kepadanya: "Balaslah surat itu secara rahasia, jangan sampai ada yang mengetahuinya." Namun dia tidak mampu dan terpaksa meminta bantuan seorang penulis. Hal itu pun diketahui oleh Al-Mu'tashim, maka dia pun diberhentikan, dan Al-Mu'tashim mengangkat Ibnu Az-Zayyat yang merupakan salah seorang yang fasih — sebagai sekretarisnya.

Ash-Shuliy menceritakan: telah mengabarkan kepada kami Al-Baqithaniy, telah mengabarkan kepada kami ayahku; dia berkata: "Ibnu Ammar biasa bersedekah setiap hari sebanyak seratus dinar. Dia pun ditegur karena terlalu banyak bersedekah itu, lalu dia menjawab: 'Itu berasal dari kelebihan hasil kebunku dan dari rezekiku.'"

Suatu ketika datanglah surat dari wilayah pegunungan yang menyampaikan kabar tentang kemakmuran, banyaknya hasil panen, dan suburnya rumput. Al-Mu'tashim bertanya kepadanya: "Apa itu *al-kala'*?" Dia tidak tahu. Lalu dia bertanya kepada Ibnu Az-Zayyat, yang menjawab: "Itu adalah rerumputan yang masih segar."

Dikatakan bahwa Ibnu 'Ammar biasa mengkhhatamkan Al-Qur'an setiap tiga hari, kemudian ia pergi haji dan bermukim di sana.

Ia wafat pada tahun 238 di Bashrah, pada usia dewasa lanjut.

1865 - Ibrahim bin Muhammad

Ibrahim bin Muhammad bin Al-'Abbas bin 'Utsman bin Syafi' Al-Imam, Al-Muhaddits, Abu Ishaq Al-Qurasyi Al-Muthallibi Al-Makki, sepupu Imam Asy-Syafi'i.

Ia meriwayatkan dari Al-Harits bin 'Umair, Hammad bin Zaid, kakek dari pihak ibunya yaitu Muhammad bin 'Ali bin Syafi', Al-Munkaddir bin Muhammad, Sufyan bin 'Uyainah, Dawud Al-'Aththar, dan sejumlah ulama lainnya.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Ibnu Majah, Ahmad bin Sayyar, Baqi bin Makhlad, Muthayyain, Ibnu Abi 'Ashim,

Muhammad bin Muhammad bin Raja', dan lain-lain. Muslim pun meriwayatkan darinya dalam selain kitab Shahih-nya, dan An-Nasa'i meriwayatkan darinya melalui perantara seseorang.

An-Nasa'i dan Ad-Daruquthni berkata: ia tsiqah (terpercaya).

Abu Hatim berkata: ia shaduq (jujur).

Ia wafat pada tahun 238, dan ada yang mengatakan tahun 237.

1866 - Al-Khuza'i

Imam besar yang syahid, Abu 'Abdillah Ahmad bin Nashr bin Malik bin Al-Haitsam Al-Khuza'i Al-Marwazi, kemudian Al-Baghdadi. Kakeknya adalah salah satu pemimpin daulah Abbasiyah. Ahmad dikenal sebagai orang yang giat menyeru kepada kebaikan dan berani menyuarakan kebenaran.

Ia mendengar hadits dari Malik, Hammad bin Zaid, Husyaim, dan Ibnu 'Uyainah. Namun ia hanya sedikit meriwayatkan.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: 'Abdullah bin Ad-Dawraqi, Muhammad bin Yusuf bin Ath-Thaba', Mu'awiyah bin Shalih Al-Asy'ari, dan lain-lain.

Ibnu Al-Junaid berkata: aku mendengar Yahya bin Ma'in mendoakan rahmat untuknya dan berkata, "Allah mengakhiri hidupnya dengan syahadah. Aku pernah mencatat hadits darinya. Ia memiliki seluruh karangan Husyaim dan beberapa hadits dari Malik. Ia biasa berkata tentang sang khalifah bahwa tidak ada yang masuk menemuinya kecuali yang membenarkannya." Kemudian

Yahya berkata: "Ia tidak banyak meriwayatkan dan berkata: aku belum sampai ke tingkat itu."

Al-Shawli berkata: ia dan Sahl bin Salamah, ketika Al-Ma'mun berada di Khurasan, pernah membaiaat orang-orang untuk menegakkan amar ma'ruf nahi munkar. Ketika Al-Ma'mun tiba, Sahl pun membaiaatnya, sementara Ibnu Nashr memilih mengurung diri di rumahnya. Kemudian ia kembali bergerak di penghujung masa pemerintahan Al-Watsiq, dan banyak orang berkumpul bersamanya untuk menyerukan kebaikan. Dikisahkan bahwa ketika mereka hampir menguasai Baghdad, dua orang sahabatnya yang kaya raya menyumbangkan harta dan bertekad untuk melakukan pemberontakan pada tahun 231. Kabar ini sampai ke gubernur Baghdad, Ishaq bin Ibrahim, yang kemudian menangkap Ahmad dan dua sahabatnya beserta sejumlah orang. Di rumah salah seorang dari mereka ditemukan bendera-bendera. Seorang pelayan salah satu dari mereka dipukul hingga mengaku bahwa orang-orang itu datang menemui Ahmad pada malam hari dan melaporkan apa yang telah mereka lakukan. Mereka pun diangkut ke Samarra dalam keadaan dibelenggu.

Al-Watsiq duduk menghadapi mereka, lalu berkata kepada Ahmad: "Tinggalkan dulu perkara yang menyebabkan engkau ditangkap. Apa pendapatmu tentang Al-Qur'an?" Ahmad menjawab: "Itu adalah kalam Allah." Al-Watsiq bertanya: "Apakah ia makhluk?" Ahmad menjawab: "Itu adalah kalam Allah." Al-Watsiq bertanya lagi: "Apakah engkau berpendapat bahwa Allah dapat dilihat pada hari kiamat?" Ahmad menjawab: "Demikianlah yang diriwayatkan." Al-Watsiq berkata: "Celaka engkau! Apakah Dia dilihat seperti melihat sesuatu yang terbatas dan berbentuk jasad, yang dikungkung oleh tempat dan dibatasi oleh pandangan mata?"

Aku telah mengkafirkan siapa pun yang memiliki sifat seperti itu. Apa pendapat kalian tentangnya?" Qadhi wilayah barat berkata: "Darahnya halal," dan para ahli fikih pun menyetujuinya. Ahmad bin Abi Dawud berpura-pura tidak menyukai pembunuhan itu dan berkata: "Ia adalah seorang syekh tua yang akalnya telah berubah, tundalah." Al-Watsiq berkata: "Aku melihatnya tetap teguh pada kekufurannya dan berdiri di atas keyakinannya." Ia pun meminta pedang Shamsamah, lalu berdiri dan berkata: "Aku mengharap pahala atas langkah-langkahku menuju orang kafir ini." Maka ia pun memenggal lehernya setelah kepalanya ditarik dengan tali dalam keadaan dibelenggu. Kepalanya dipancang di sisi timur kota, dan para sahabatnya dikejar lalu dipenjarakan.

Al-Hasan bin Muhammad Al-Harbi berkata: aku mendengar Ja'far bin Muhammad Ash-Sha'igh berkata: "Aku melihat Ahmad bin Nashr ketika dibunuh, dan kepalanya mengucapkan: *Laa ilaaha illallah* (Tidak ada tuhan selain Allah)."

Al-Marrudzi berkata: aku mendengar Ahmad (bin Hanbal) menyebut Ahmad bin Nashr dan berkata: "Semoga Allah merahmatinya, sungguh ia telah menginfakkan dirinya dengan mulia."

Di telinga Ahmad bin Nashr digantungkan selembur kertas yang bertuliskan: "Ini adalah kepala Ahmad bin Nashr. Imam Harun mengajaknya untuk mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk dan meniadakan penyerupaan, namun ia menolak dan tetap membangkang, maka Allah menyegerakannya ke dalam neraka-Nya." Tulisan itu dibuat oleh Muhammad bin 'Abdul Malik.

Ada yang mengatakan Al-Watsiq sangat murka kepadanya karena Ahmad pernah menyampaikan sebuah hadits kepadanya,

lalu Al-Watsiq berkata: "Engkau berdusta." Ahmad balas berkata: "Justru engkau lah yang berdusta." Ada pula yang mengatakan bahwa Ahmad pernah berkata kepadanya: "Wahai anak kecil," dan dalam khalwatnya ia menyebut Al-Watsiq dengan sebutan "babi ini." Kemudian Al-Watsiq khawatir Ahmad akan memberontak, sehingga ia membunuhnya pada bulan Sya'ban tahun 231. Ia berambut dan berjenggot putih.

Dikisahkan dari penjaga kepala tersebut bahwa ia mendengarnya membaca *Ya Sin* di malam hari. Dan telah sahih bahwa mereka mendudukkan seseorang dengan tongkat bambu untuk menghadap kepala itu, namun angin selalu memutarnya ke arah kiblat, dan orang itu terus memutarnya kembali.

As-Sirraj berkata: aku mendengar Khalaf bin Salim berkata setelah Ibnu Nashr terbunuh, ketika dikatakan kepadanya: "Tidakkah engkau dengar apa yang dikatakan orang-orang, bahwa kepala Ahmad bin Nashr membaca?" Ia menjawab: "Kepala Yahya pun pernah membaca."

Ada yang mengatakan ia terlihat dalam mimpi, lalu ditanya: "Apa yang Allah perbuat kepadamu?" Ia menjawab: "Hanyalah sejenak terlelap, hingga aku berjumpa dengan Allah dan Dia tersenyum kepadaku." Ada pula yang mengatakan bahwa ia berkata: "Allah murka karena aku, maka Dia mengizinkan aku memandang wajah-Nya."

Kepala itu tetap dipancang di Baghdad dan jasadnya disalib di Samarra selama bertahun-tahun, hingga diturunkan dan disatukan pada tahun 237, lalu dikebumikan. Semoga Allah merahmatinya.

1867 - Ibnu Abi Dawud

Qadhi besar, Abu 'Abdillah Ahmad bin Faraj bin Huriz Al-Iyadi Al-Bashri kemudian Al-Baghdadi Al-Jahmi, musuh Ahmad bin Hanbal. Ia adalah pendakwah faham bahwa Al-Qur'an adalah makhluk. Ia memiliki kedermawanan, kemurahan hati, kesusastaan yang luas, dan akhlak yang mulia.

Al-Shawli berkata: "Keluarga Barmak adalah yang paling mulia di kalangan daulah, kemudian disusul Ibnu Abi Dawud, andai saja ia tidak mencemarkan dirinya dengan kecintaannya terhadap fitnah."

Ia lahir pada tahun 160 di Bashrah, dan kemurahan hatinya tidak tertandingi.

Huriz bin Ahmad bin Abi Dawud berkata: "Ayahku apabila selesai shalat, ia mengangkat tangannya ke langit dan berdialog dengan Tuhannya, dan berkata:

Engkau bukanlah sebab yang lemah, sungguh keberhasilan urusan hanya dengan kuatnya sebab Hari ini kami memohon hajat kepada-Mu Sebab dokter hanya dipanggil di saat sakit

Abu Al-'Aina' berkata: "Ibnu Abi Dawud adalah penyair yang mahir, fasih, dan balaghah. Aku tidak pernah melihat pemimpin yang lebih fasih darinya."

'Aun bin Muhammad Al-Kindi berkata: "Aku pernah menyaksikan di Karkh, seandainya seseorang berkata 'Ibnu Abi Dawud adalah Muslim,' niscaya ia akan dibunuh." Kemudian kebakaran besar melanda Karkh dan belum pernah terjadi yang seperti itu sebelumnya. Ibnu Abi Dawud pun melobi Al-Mu'tashim untuk kepentingan rakyat dan meluluhkan hatinya hingga

dikeluarkan untuknya lima juta dirham, lalu ia bagikan kepada rakyat dan ia pun menanggung sejumlah besar dari hartanya sendiri. Maka aku menyaksikan di Karkh, seandainya seseorang berkata 'pergi temui Ahmad bin Abi Dawud, orang yang kotor itu,' niscaya ia akan dibunuh.

Ketika ia wafat, para penyair meratapnya, di antaranya:

Bukan wangi kesturi aroma kafannya melainkan pujian yang ditinggalkan setelahnya Bukan derit keranda yang kalian dengar itu melainkan punggung kaum yang patah binasa

Ibnu Abi Dawud dahulu pada masa fitnah sangat memusuhi Imam Ahmad dan berkata: "Wahai Amirul Mukminin, bunuhlah dia, dia adalah orang yang sesat dan menyesatkan."

'Abdullah bin Ahmad berkata: aku mendengar ayahku berkata: aku mendengar Bisyr bin Al-Walid berkata: "Aku meminta taubat dari Ahmad bin Abi Dawud atas perkataannya bahwa Al-Qur'an adalah makhluk dalam satu malam tiga kali, namun ia selalu kembali."

Al-Khallal berkata: Muhammad bin Abi Harun menceritakan kepada kami, Ishaq bin Ibrahim bin Hani' menceritakan kepada kami, ia berkata: "Aku menghadiri shalat Id bersama Ahmad bin Hanbal. Tiba-tiba ada seorang tukang cerita yang berkata: 'Atas Ibnu Abi Dawud turunlah laknat, semoga Allah memenuhi kuburnya dengan api.' Maka Abu 'Abdillah (Ahmad bin Hanbal) berkata: 'Alangkah bermanfaatnya mereka bagi orang awam.'"

Dikatakan pula bahwa Ibnu Abi Dawud banyak berbuat baik kepada 'Ali bin Al-Madini dengan harta karena ia adalah orang sekampungnya dan karena alasan lain. Ketika ia telah tua dan

ditimpa penyakit lumpuh, 'Abdul 'Aziz Al-Kinani menjenguknya dan berkata: "Aku tidak datang menjengukmu, melainkan untuk bersyukur kepada Allah yang telah memenjarakanmu di dalam kulitmu sendiri."

Al-Mughirah bin Muhammad Al-Muhallab berkata: "Ia dan putranya Muhammad wafat dalam keadaan tertimpa bencana. Putranya wafat lebih dahulu, kemudian sang ayah wafat pada bulan Muharram tahun 240 dan dikuburkan di rumahnya di Baghdad."

Aku (penulis) berkata: Al-Mutawakkil menyita hartanya dan mengambil darinya enam belas juta dirham, sehingga ia jatuh miskin. Al-Mutawakkil kemudian mengangkat Yahya bin Aktsam sebagai qadhi, lalu mencopotnya setelah dua tahun dan mengambil darinya seratus ribu dinar serta empat ribu jarib tanah yang ia miliki di Bashrah. Demikianlah, dunia ini penuh dengan cobaan.

1868 - Ishaq bin Ibrahim

Ibnu Mush'ab Al-Khuza'i, gubernur Baghdad. Ia memimpin Baghdad selama kurang lebih tiga puluh tahun, dan di tangannyalah para ulama diuji atas perintah Al-Ma'mun dalam perkara kemakhlukan Al-Qur'an.

Ia adalah seorang pemimpin yang tegas, dermawan, terpuji, memiliki keutamaan, pengetahuan luas, dan kecerdikan.

Ia wafat pada tahun 235, dan setelahnya Baghdad dipimpin oleh putranya, Muhammad.

1869 - Al-Hasan bin Sahl

Wazir yang sempurna, Abu Muhammad, ipar Al-Ma'mun dan saudara wazir Dzul-Ri'asatain Al-Fadhl bin Sahl. Mereka berasal dari keluarga terpandang kaum Majusi. Ayah mereka, Sahl, masuk Islam pada masa Barmak dan menjadi pengurus rumah tangga Yahya Al-Barmaki. Al-Fadhl tumbuh besar bersama Al-Ma'mun dan sangat berpengaruh di sisinya hingga ia terbunuh. Al-Ma'mun kemudian mengangkat saudaranya Al-Hasan sebagai wazir, dan ia terus naik dalam jabatan hingga Al-Ma'mun menikahi putrinya, Buran, pada tahun 210. Tidak terlukiskan betapa besarnya harta yang dikeluarkan Al-Hasan untuk pesta pernikahan itu. Dikatakan bahwa biaya semata-mata untuk jamuan dan tabur-tabur hadiah saja mencapai empat juta dinar.

Setelah Al-Ma'mun wafat, ia hidup dalam kemuliaan dan kehormatan yang berlimpah, dan dipanggil dengan gelar "Amir."

Ketika Al-Hasan bin Wahb Al-Katib mengadu kepadanya tentang kesempitannya, ia memberikan bantuan seratus ribu. Ia juga pernah memberi Muhammad bin 'Abdul Malik Az-Zayyat dua puluh ribu pada satu kesempatan dan lima ribu dinar pada kesempatan lain.

Ia adalah sosok yang tiada tandingannya dalam hal kemurahan hati. Suatu ketika ia bermaksud menuliskan seribu dirham untuk seorang tukang air, namun tangannya mendahuluinya sehingga ia menulis satu juta dirham. Ketika hal itu diberitahukan kepadanya, ia berkata: "Demi Allah, aku tidak akan menarik kembali apa yang telah ditulis oleh tanganku." Maka tukang air itu pun didamaikan dengan sejumlah besar harta.

Ia wafat di Sarkhas pada bulan Dzulqa'dah tahun 236. Adapun Buran, ia hidup hingga sekitar tahun 270.

1870 - Ibnu Az-Zayyat

Wazir, sastrawan, ulama besar, Abu Ja'far Muhammad bin 'Abdul Malik bin Aban bin Az-Zayyat. Ayahnya adalah seorang pedagang minyak biasa, namun ia meraih kedudukan tinggi berkat kepandaianya dalam sastra dan berbagai cabangnya, keahlian dalam syair dan prosa. Ia menjabat sebagai wazir bagi Al-Mu'tashim dan Al-Watsiq. Ia berseteru dengan Ibnu Abi Dawud, dan Ibnu Abi Dawud pun menghasut Al-Mutawakkil hingga menyita harta Ibnu Az-Zayyat dan menyiksanya.

Ia menganut paham kemakhlukan Al-Qur'an dan biasa berkata: "Aku tidak pernah sekalipun merasa kasihan kepada siapapun, sebab belas kasihan adalah kelemahan tabiat." Maka ia pun dipenjarakan dalam sebuah sangkar yang bagian-bagiannya dipenuhi paku-paku seperti jarum. Ia pun menjerit-jerit: "Kasihani aku!" Mereka menjawab: "Belas kasihan adalah kelemahan tabiat."

Ia wafat pada tahun 233. Ia memiliki prosa yang indah dan kefasihan yang terkenal, serta kisah-kisahnyanya tercatat dalam kitab Wafayat Al-A'yan.

1871 - Al-'Allaf

Syekh ilmu kalam dan pemimpin aliran Mu'tazilah, Abu Al-Hudzail Muhammad bin Al-Hudzail bin 'Ubaidillah Al-Bashri Al-'Allaf, pemilik banyak karangan dan kecerdasan yang luar biasa.

Dikatakan ia hampir mencapai usia seratus tahun dan mengalami pikun serta buta di akhir hayatnya.

Ia wafat pada tahun 226, ada yang mengatakan tahun 235. Adapun kelahirannya pada tahun 135.

Ia tidak pernah bertemu dengan 'Amr bin 'Ubaid, melainkan berguru kepada muridnya 'Utsman bin Khalid Ath-Thawil. Ada yang mengatakan bahwa ia adalah maula (bekas budak) dari suku 'Abd Al-Qais.

Ketika anak Shalih bin 'Abd Al-Quddus Al-Mutakallim meninggal, Al-'Allaf datang untuk menyampaikan belasungkawa dan melihatnya sangat berduka. Ia berkata: "Mengapa engkau berduka, sedangkan engkau berpendapat bahwa manusia itu seperti tanaman?" Shalih menjawab: "Wahai Abu Al-Hudzail, aku berduka atasnya karena ia belum sempat membaca kitab As-Syukuk milikku. Barang siapa membacanya, ia akan meragukan apa yang ada hingga mengira seolah tidak pernah ada, dan meragukan apa yang tidak ada hingga mengira seolah telah ada." Al-'Allaf menjawab: "Kalau begitu, ragukanlah kematian anakmu dan bayangkan bahwa ia belum mati, dan bayangkan bahwa ia telah membaca kitab As-Syukuk."

Abu Al-Hudzail memiliki kitab bantahan terhadap kaum Majusi, bantahan terhadap kaum Yahudi, bantahan terhadap kaum Musyabbihah, bantahan terhadap kaum Mulhidin, bantahan terhadap kaum Sofis, dan karangan-karangannya sangat banyak, namun tidak lagi ditemukan.

1872 - Ibnu Kullab

Pemimpin para mutakallimin di Bashrah pada masanya, Abu Muhammad 'Abdullah bin Sa'id bin Kullab Al-Qaththan Al-Bashri, pemilik karangan-karangan dalam membantah Mu'tazilah, meski kadang ia juga sependapat dengan mereka.

Dawud Azh-Zhahiri mengambil ilmu kalam darinya, demikian kata Abu Thahir Adz-Dzuhali.

Dikatakan pula bahwa Al-Harits Al-Muhasibi juga mengambil ilmu nadzar dan debat darinya.

Ia dijuluki "Kullab" karena ia mampu menarik lawan debat ke posisinya dengan penjelasan dan kefasihannya. Para pengikutnya disebut Kullabiyyah, dan sebagian dari mereka bergabung dengan Abu Al-Hasan Al-Asy'ari. Ia biasa membantah kaum Jahmiyyah.

Ada sebagian orang yang tidak berpengetahuan berkata bahwa ia sengaja memasukkan ajaran Nasrani ke dalam agama kita dan bahwa saudara perempuannya meridhai hal itu — namun ini adalah tuduhan yang batil. Ia adalah orang yang paling dekat di antara para mutakallimin kepada Ahlus Sunnah, bahkan ia termasuk dalam kelompok yang berdebat melawan mereka.

Ia berpendapat bahwa Al-Qur'an melekat pada Dzat Allah tanpa perantaraan qudrah maupun iradah. Pandangan ini belum pernah dikemukakan orang sebelumnya, dan ia ungkapkan sebagai tandingan bagi mereka yang berpendapat bahwa Al-Qur'an adalah makhluk.

Ia mengarang dalam bidang tauhid, penetapan sifat-sifat Allah, dan bahwa ketinggian Allah di atas makhluk-Nya dapat

diketahui melalui fitrah dan akal selaras dengan nash. Al-Muhasibi pun berkata hal yang sama dalam kitab Fahm Al-Qur'an.

Aku tidak menemukan tanggal wafat Ibnu Kullab. Ia masih hidup sebelum tahun 240.

Ibnu An-Najjar menyebutkan biografinya namun tidak meneliti secara mendalam. Ia menyebutkan bahwa Ibnu Kullab hidup semasa dengan Al-Junaid, pernah mendengar sebagian ungkapan kaum sufi, dan merasa kagum sekaligus segan.

Muhammad bin Ishaq An-Nadim berkata: "Ibnu Kullab termasuk golongan Hasyawiyyah. Ia pernah berdebat dengan 'Abbad bin Sulaiman. Ibnu Kullab berkata: 'Kalam Allah adalah Allah itu sendiri,' maka 'Abbad berkata: 'Dengan ucapan ini ia adalah seorang Nasrani.'"

Abu Al-'Abbas Al-Baghawi berkata: "Fitsyun orang Nasrani berkata kepadaku: 'Semoga Allah merahmati 'Abdullah (Ibnu Kullab). Ia biasa datang ke gereja kami dan mengambil ilmu dariku. Andai ia masih hidup, niscaya ia akan menolong kami terhadap orang-orang Muslim.'" Kemudian Fitsyun ditanya: "Apa pendapatmu tentang Al-Masih?" Ia menjawab: "Sama seperti yang dikatakan Ahlus Sunnah kalian tentang Al-Qur'an."

Ibnu Kullab memiliki kitab Al-Shifat, kitab Khalq Al-Af'al, dan kitab Ar-Radd 'ala Al-Mu'tazilah.

1873 - Ibnu Binti As-Suddi

Syekh Imam, ahli hadits Kufah, Abu Muhammad — ada yang menyebut Abu Ishaq — Ibrahim bin Musa Al-Fazari Al-Kufi, cucu dari Ismail As-Suddi.

Ia mendengar riwayat dari Umar bin Syakir (perawi dari Anas), Syarik bin Abdullah, Malik bin Anas, Abdurrahman bin Abi Az-Zinad, dan para ulama setingkat mereka.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Abu Dawud, At-Tirmidzi, Ibnu Majah, Ibnu Khuzaimah, Abu 'Arubah, dan banyak lagi.

Abu Hatim berkata: ia jujur (shaduq). Aku pernah mendengarnya berkata: "Ibuku menamakiku dengan nama Ismail As-Suddi." Aku bertanya kepadanya tentang hubungan kekerabatannya dengan As-Suddi, ia pun menampik anggapan bahwa dirinya adalah cucu As-Suddi, dan kekerabatannya dengannya memang jauh. Ini adalah riwayat yang sahih yang menolak klaim bahwa ia adalah cucu perempuan As-Suddi, namun julukan itu telanjur melekat padanya.

Ia termasuk golongan Syiah Kufah, bahkan ada yang mengatakan ia berlebihan dalam pahamnya.

Abdul Han Al-Ahwazi berkata: Abu Bakar bin Abi Syaibah — atau Hannad — pernah mencela kami ketika kami mendatangi Ismail bin Musa, dan berkata: "Apa yang kalian lakukan di sisi orang fasik yang mencela para ulama salaf itu?" Riwayat ini disampaikan oleh Ibnu Adi. Kemudian Ibnu Adi berkata: ia menghubungkan dua hadits dari Malik secara muttashil, dan meriwayatkan sendiri beberapa hadits dari Syarik; yang mereka ingkari hanyalah sikap berlebihannya dalam Syiah.

Ali bin Ja'far berkata: Ismail bin Binti As-Suddi mengabarkan kepada kami, ia berkata: "Aku pernah berada di majelis Malik. Seseorang bertanya tentang suatu masalah warisan, lalu Malik menjawab dengan pendapat Zaid. Aku pun berkata: 'Apa pendapat

Ali dan Ibnu Mas'ud – semoga Allah meridai keduanya – dalam masalah ini?' Malik lalu memberi isyarat kepada penjaga pintu agar mengusirku. Ketika mereka hendak menangkapku, aku berlari dan berhasil lolos. Mereka bertanya: 'Apa yang harus kami lakukan dengan buku-buku dan tinta-tintanya?' Malik berkata: 'Cari dia dengan baik-baik.' Mereka pun menemuiku, dan aku datang bersama mereka. Malik bertanya: 'Dari mana asalmu?' Kujawab: 'Dari Kufah.' Ia bertanya lagi: 'Di mana kamu tinggalkan adab?' Kujawab: 'Aku hanya berdiskusi denganmu untuk mendapat manfaat.' Malik berkata: 'Keutamaan Ali dan Abdullah tidak diingkari oleh siapapun, namun penduduk negeri kami mengikuti pendapat Zaid bin Tsabit. Jika kamu berada di tengah suatu kaum, janganlah memulai dengan sesuatu yang tidak mereka kenal, agar mereka tidak memulaimu dengan sesuatu yang tidak kamu sukai.'"

Ismail Al-Fazari wafat pada tahun 245. Ia termasuk yang berumur sekitar sembilan puluh tahun, semoga Allah merahmatinya. Pada tahun yang sama wafat pula: Ahmad bin Abdah Ad-Dabbi, Hisyam bin Ammar, Abu Al-Hasan Ahmad bin Muhammad An-Nabbal (ahli qiraat Mekah), Ishaq bin Abi Israil, Ahmad bin Nashr An-Naisaburi, Dzun Nun Al-Mishri sang penceramah, Sawwar bin Abdullah Al-Anbari, Abdullah bin Imran Al-Abidi, Duhaime, Muhammad bin Rafi', dan Abu Turab An-Nakhsyabi sang zahid.

1874 - Ahmad bin Hanbal

Dialah Imam sejati dan Syekh Islam yang sesungguhnya, Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad bin Idris bin Abdullah bin Hayyan bin Abdullah bin Anas bin Auf bin

Qasith bin Mazin bin Syaiban bin Dzuhl bin Tsa'labah bin Ukabah bin Sha'b bin Ali bin Bakr Wa'il Ad-Dzuhli Asy-Syaibani Al-Maruzi kemudian Al-Baghdadi, salah seorang imam terkemuka. Demikianlah nasabnya yang dipaparkan oleh putranya Abdullah, dan dijadikan pegangan oleh Abu Bakar Al-Khatib dalam kitab Tarikh-nya dan para ulama lainnya.

Al-Hafizh Abu Muhammad bin Abi Hatim dalam kitab Manaqib Ahmad berkata: Shalih bin Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: "Aku menemukan dalam catatan ayahku tentang nasabnya," lalu ia menyebutkannya hingga sampai pada Mazin sebagaimana telah lewat, kemudian ia menambahkan: "Ibnu Hudzail bin Syaiban bin Tsa'labah bin Ukabah." Demikianlah ia menyebut "Hudzail," dan itu adalah kekeliruan. Ia juga menambahkan setelah Wa'il: "bin Qasith bin Hanb bin Afsha bin Da'mi bin Jadilah bin Asad bin Rabi'ah bin Nizar bin Ma'd bin Adnan bin Ad bin Udad bin Al-Humaysa' bin Nabt bin Qaidzar bin Ismail bin Ibrahim — semoga shalawat Allah tercurah atasnya."

Abu Al-Qasim Al-Baghawi berkata: Shalih bin Ahmad menceritakan kepada kami, lalu ia menyebutkan nasabnya dan menyebut "Dzuhl" dengan benar. Demikian pula yang dinukil Ishaq Al-Ghusaili dari Shalih.

Adapun pendapat Abbas Ad-Dauri dan Abu Bakar bin Abi Dawud yang menyatakan bahwa Imam Ahmad berasal dari Bani Dzuhl bin Syaiban, Al-Khatib menilainya sebagai kekeliruan dan berkata: "Ia sebenarnya dari Bani Syaiban bin Dzuhl bin Tsa'labah." Lalu Al-Khatib menambahkan: "Dzuhl bin Tsa'labah adalah paman dari Dzuhl bin Syaiban bin Tsa'labah." Maka seharusnya ia disebut: Ahmad bin Hanbal Ad-Dzuhli secara mutlak. Al-Bukhari pun menisbarkannya kepada keduanya sekaligus. Adapun Ibnu

Makulah, meskipun sangat paham dalam urusan ini, ia juga keliru, dan menyebutkan dalam nasabnya: "Mazin bin Dzuhl bin Syaiban bin Dzuhl bin Tsa'labah," dan tidak seorang pun mengikutinya dalam hal ini.

Muhammad, ayah Abu Abdullah, adalah salah seorang tentara Marwa yang wafat ketika masih muda, sekitar usia tiga puluh tahun. Ahmad pun diasuh sebagai anak yatim. Ada yang mengatakan bahwa ibunya pindah dari Marwa dalam keadaan mengandungnya.

Shalih berkata: Ayahku berkata kepadaku: "Aku lahir pada bulan Rabiul Awal tahun 164." Shalih berkata: "Ayahku dibawa dalam kandungan dari Marwa, lalu ayahnya wafat ketika masih muda, sehingga ia diasuh oleh ibunya."

Abdullah bin Ahmad dan Ahmad bin Abi Khaitamah berkata: "Ia lahir pada bulan Rabiul Akhir."

Hanbal berkata: Aku mendengar Abu Abdullah berkata: "Aku mulai menuntut hadits pada tahun 179. Aku mendengar berita wafatnya Hammad bin Zaid ketika sedang berada di majelis Husyaim."

Shalih berkata: Ayahku berkata: "Ibuku menindik telingaku sehingga dipasangkan dua butir mutiara. Ketika aku sudah agak besar, aku melepaskannya; keduanya disimpan ibuku, lalu ia menyerahkannya kepadaku, dan aku menjualnya seharga sekitar tiga puluh dirham."

Abu Dawud berkata: Aku mendengar Ya'qub Ad-Dawraqi, ia berkata: Aku mendengar Ahmad berkata: "Aku lahir pada bulan Rabiul Awal tahun 164."

Guru-gurunya

Ia mulai menuntut ilmu pada usia lima belas tahun, yakni pada tahun wafatnya Malik dan Hammad bin Zaid.

Ia mendengar riwayat dari: Ibrahim bin Sa'd (sedikit), Husyaim bin Basyir (banyak dan mendalam), Abbad bin Abbad Al-Muhallabi, Mu'tamir bin Sulaiman At-Taimi, Sufyan bin Uyainah Al-Hilali, Ayyub bin An-Najjar, Yahya bin Abi Za'idah, Ali bin Hasyim bin Al-Buraidd, Qaran bin Tamam, Ammar bin Muhammad Ats-Tsauri, Qadhi Abu Yusuf, Jabir bin Nuh Al-Hammani, Ali bin Gharab Al-Qadhi, Umar bin Ubaid Ath-Thanafisi dan kedua saudaranya Ya'la dan Muhammad, Al-Muththalib bin Ziyad, Yusuf bin Al-Majisyun, Jarir bin Abdul Hamid, Khalid bin Al-Harits, Bisyr bin Al-Mufadhdhal, Abbad bin Al-Awwam, Abu Bakar bin Ayyasy, Muhammad bin Abdurrahman Ath-Thufawi, Abdul Aziz bin Abdushamad Al-Amami, Abdah bin Sulaiman, Yahya bin Abdul Malik bin Abi Ghuniyyah, An-Nashr bin Ismail Al-Bajali, Abu Khalid Al-Ahmar, Ali bin Tsabit Al-Jazari, Abu Ubaidah Al-Haddad, Ubaidah bin Humaid Al-Hadzda', Muhammad bin Salamah Al-Harrani, Abu Mu'awiyah Adh-Dharir, Abdullah bin Idris, Marwan bin Mu'awiyah, Ghundar, Ibnu Ulayyah, Makhlad bin Yazid Al-Harrani, Hafsh bin Ghiyats, Abdul Wahhab Ats-Tsaqafi, Muhammad bin Fudail, Abdurrahman bin Muhammad Al-Muharibi, Al-Walid bin Muslim, Yahya bin Salim (satu hadits), Muhammad bin Yazid Al-Wasithi, Muhammad bin Al-Hasan Al-Mazni Al-Wasithi, Yazid bin Harun, Ali bin Ashim, Syu'aib bin Harb, Waki' (banyak), Yahya Al-Qaththan (sangat banyak), Miskin bin Bukair, Anas bin Iyadh Al-Laitsi, Ishaq Al-Azraq, Mu'adz bin Mu'adz, Mu'adz bin Hisyam, Abdul A'la As-Sami, Muhammad bin Abi Adi, Abdurrahman bin Mahdi, Abdullah bin Numair, Muhammad bin Bisyr, Zaid bin Al-Hubbab, Abdullah bin

Bakr, Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i, Abu Ashim, Abdurrazzaq, Abu Nu'aim, Affan, Husain bin Ali Al-Ju'fi, Abu An-Nadhr, Yahya bin Adam, Abu Abdurrahman Al-Muqri', Hajjaj bin Muhammad, Abu Amir Al-Aqadi, Abdushamad bin Abdul Warits, Rauh bin Ubadah, Aswad bin Amir, Wahb bin Jarir, Yunus bin Muhammad, Sulaiman bin Harb, Ya'qub bin Ibrahim bin Sa'd, dan masih banyak lagi – hingga dalam riwayat yang lebih rendah tingkatannya ia meriwayatkan dari Qutaibah bin Sa'id, Ali bin Al-Madini, Abu Bakar bin Abi Syaibah, Harun bin Ma'ruf, serta sejumlah ulama yang setingkat dengannya.

Jumlah guru-gurunya yang diriwayatkan dalam Al-Musnad adalah dua ratus delapan puluh lebih.

Abdullah berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ali bin Abdullah menceritakan kepada kami – dan itu sebelum fitnah (mihnah). Abdullah berkata: Ayahku tidak lagi meriwayatkan apapun darinya setelah fitnah.

Penulis berkata: Yang dimaksud Abdullah dengan pernyataan itu adalah bahwa ayahnya tidak lagi mengambil riwayat darinya setelah fitnah. Adapun pendengaran Abdullah bin Ahmad atas keseluruhan kitab Al-Musnad dari ayahnya terjadi beberapa tahun setelah fitnah, sekitar tahun 227 dan 228. Bahkan Abdullah tidak mendengar apapun dari ayahnya maupun dari orang lain kecuali setelah fitnah, karena pada masa fitnah ia masih anak kecil yang belum sampai pada usia mendengar riwayat hadits. Wallahu a'lam.

Al-Bukhari meriwayatkan darinya satu hadits, dan dari Ahmad bin Al-Hasan yang meriwayatkan darinya satu hadits lagi dalam bab Al-Maghazi. Muslim dan Abu Dawud meriwayatkan

darinya sejumlah besar hadits. Abu Dawud, An-Nasa'i, At-Tirmidzi, dan Ibnu Majah meriwayatkan darinya melalui perantara. Yang meriwayatkan darinya juga: kedua putranya Shalih dan Abdullah, sepupunya Hanbal bin Ishaq, guru-gurunya Abdurrazzaq, Al-Hasan bin Musa Al-Asyib, dan Abu Abdullah Asy-Syafi'i – meskipun Asy-Syafi'i tidak menyebutkan namanya melainkan hanya berkata: "Orang yang terpercaya menceritakan kepadaku." Yang meriwayatkan darinya juga: Ali bin Al-Madini, Yahya bin Ma'in, Duhaime, Ahmad bin Shalih, Ahmad bin Abi Al-Hawari, Muhammad bin Yahya Adz-Dzuhli, Ahmad bin Ibrahim Ad-Dawraqi, Ahmad bin Al-Furat, Al-Hasan bin Ash-Shabbah Al-Bazzar, Al-Hasan bin Muhammad bin Ash-Shabbah Az-Za'farani, Hajjaj bin Asy-Sya'ir, Raja' bin Murji, Salamah bin Syabib, Abu Qilabah Ar-Raqasyi, Al-Fadhl bin Sahl Al-A'raj, Muhammad bin Manshur Ath-Thusi, Ziyad bin Ayyub, Abbas Ad-Dauri, Abu Zur'ah, Abu Hatim, Harb bin Ismail Al-Kirmani, Ishaq Al-Kawsaj, Abu Bakar Al-Atsram, Ibrahim Al-Harbi, Abu Bakar Al-Marrudzi, Abu Zur'ah Ad-Dimasyqi, Baqi bin Makhlad, Ahmad bin Ashram Al-Mughafjali, Ahmad bin Manshur Ar-Ramadi, Ahmad bin Mula'ib, Ahmad bin Abi Khaitsamah, Musa bin Harun, Ahmad bin Ali Al-Abbar, Muhammad bin Abdullah Mutayyin, Abu Thalib Ahmad bin Humaid, Ibrahim bin Hani' An-Naisaburi dan putranya Ishaq bin Ibrahim, Badr Al-Maghazili, Zakariya bin Yahya An-Naqid, Yusuf bin Musa Al-Harbi, Abu Muhammad Fawran, Abdus bin Malik Al-Aththar, Ya'qub bin Bukhtan, Muhanna bin Yahya Asy-Syami, Hamdan bin Ali Al-Warraaq, Ahmad bin Muhammad Al-Qadhi Al-Barti, Al-Husain bin Ishaq At-Tustari, Ibrahim bin Muhammad bin Al-Harits Al-Ashbahani, Ahmad bin Yahya Tsa'lab, Ahmad bin Al-Hasan bin Abdul Jabbar Ash-Shufi, Idris bin Abdul Karim Al-Haddad, Umar bin Hafsh As-Sadusi, Abu Abdullah Muhammad bin Ibrahim Al-

Busyanji, Muhammad bin Abdurrahman As-Sami, Abdullah bin Muhammad Al-Baghawi, serta banyak lagi.

Abu Muhammad Al-Khallal pernah menghimpun satu juz tentang nama-nama perawi dari Ahmad; kami mendengarnya dari Al-Hasan bin Ali, dari Ja'far, dari As-Silafi, dari Ja'far As-Sarraj, darinya. Di antara yang ia sebutkan adalah Waki' bin Al-Jarrah dan Yahya bin Adam.

Al-Khatib berkata dalam kitab As-Sabiq: Abu Sa'id Ash-Shairafi mengabarkan kepada kami, Al-Asham menceritakan kepada kami, Ar-Rabi' menceritakan kepada kami, Asy-Syafi'i mengabarkan kepada kami, orang yang terpercaya dari kalangan sahabat kami mengabarkan kepada kami, dari Yahya bin Sa'id, dari Syu'bah, dari Qais bin Muslim, dari Thariq, bahwa Umar berkata: "Ghanimah hanyalah milik mereka yang menyaksikan pertempuran."

Ibnu Abi Hatim berkata: Abu Zur'ah mengabarkan kepadaku bahwa asal-usul Ahmad adalah dari Bashrah, dan tanah miliknya di Marwa. Shalih menceritakan kepada kami: Aku mendengar ayahku berkata: "Husyaim wafat ketika aku berusia dua puluh tahun, sedangkan aku hafal semua yang aku dengar darinya. Setelah Husyaim wafat, aku pergi ke Kufah pada tahun 183. Perjalanan pertamaku ke Bashrah pada tahun 186. Aku pergi menemui Sufyan pada tahun 187, namun ketika kami tiba ternyata Al-Fudail bin Iyadh telah wafat. Aku menunaikan haji sebanyak lima kali, tiga di antaranya berjalan kaki; dalam salah satu perjalanan itu aku hanya membelanjakan tiga puluh dirham. Ibnu Al-Mubarak datang pada tahun 179, dan itulah tahun pertama aku mendengar hadits dari Husyaim. Aku pergi ke majelis Ibnu Al-Mubarak namun dikatakan ia telah berangkat ke Tharsus. Aku menulis dari Husyaim lebih dari

tiga ribu hadits. Seandainya aku punya lima puluh dirham, niscaya aku akan berangkat ke Jarir di Ray." — Penulis berkata: Ahmad memang telah mendengar beberapa hadits darinya. — "Aku mendengar ayahku berkata: Aku menulis dari Ibrahim bin Sa'd di papan tulis, dan pernah shalat di belakangnya berkali-kali; ia biasa salam hanya sekali."

Dari para gurunya, Ibnu Mahdi juga meriwayatkan dari Ahmad. Aku membacakan kepada Ismail bin Al-Farra': Ibnu Qudamah mengabarkan kepada kami, Al-Mubarak bin Khudhair mengabarkan kepada kami, Abu Thalib Al-Yusufi mengabarkan kepada kami, Ibrahim bin Umar mengabarkan kepada kami, Ali bin Abdul Aziz menceritakan kepada kami, Ibnu Abi Hatim menceritakan kepada kami, Ahmad bin Sinan menceritakan kepada kami: Aku mendengar Abdurrahman bin Mahdi berkata: "Ahmad bin Hanbal pernah bersamaku, lalu kami menelaah hadits-hadits yang diselisihi Waki' — atau yang Waki' menyelisihi orang-orang padanya — maka ternyata berjumlah lebih dari enam puluh hadits."

Shalih bin Ahmad meriwayatkan dari ayahnya, ia berkata: "Husyaim wafat ketika aku berusia dua puluh tahun, dan aku hafal semua yang aku dengar darinya."

Sifat fisiknya

Ibnu Dzuraih Al-Ukbari berkata: Aku mencari Ahmad bin Hanbal lalu kuucapkan salam kepadanya. Ia adalah seorang syekh yang memakai pewarna rambut, bertubuh tinggi, berkulit cokelat tua. Ahmad berkata: "Aku mendengar dari Ali bin Hasyim pada tahun 179, lalu aku mendatangi majelisnya lagi dan ternyata ia telah wafat. Itulah tahun wafatnya Malik. Aku menetap di Mekah

pada tahun 197, dan menetap di sisi Abdurrazzaq pada tahun 199. Aku pernah melihat Ibnu Wahb di Mekah namun tidak mencatat darinya."

Muhammad bin Hatim berkata: Hanbal, kakek Imam, pernah menjabat di Sarkhas dan termasuk dari keturunan para dai (Abbasiyah). Aku diberitahu bahwa ia pernah dipukul oleh Al-Musayyab bin Zuhair di Bukhara karena menghasut tentara.

Dari Muhammad bin Abbas An-Nahwi, ia berkata: "Aku melihat Ahmad bin Hanbal, berwajah tampan, bertubuh sedang, menggunakan pewarna hena yang tidak terlalu merah. Di jenggotnya terdapat beberapa helai rambut hitam. Aku melihat pakaiannya dari kain tebal berwarna putih, dan ia memakai sorban serta kain sarung."

Al-Marrudzi berkata: "Aku melihat Abu Abdullah, ketika berada di dalam rumah, biasanya duduk bersila dalam keadaan khusyuk. Namun ketika di luar, kekhusyuannya tidak terlalu tampak. Aku sering masuk menemuinya sedangkan ia tengah memegang juz (buku) yang sedang dibacanya."

Perjalanan menuntut ilmu dan hafalannya

Shalih berkata: Aku mendengar ayahku berkata: "Aku berangkat ke Kufah dan tinggal di sebuah rumah dengan hanya sebuah bata sebagai bantal. Aku menunaikan haji, lalu kembali kepada ibuku — padahal aku belum meminta izin darinya."

Hanbal berkata: Aku mendengar Abu Abdullah berkata: "Aku menikah ketika berusia empat puluh tahun, lalu Allah menganugerahkan banyak kebaikan."

Abu Bakar Al-Khallal berkata dalam kitab Akhlaq Ahmad — sebuah kitab yang dijilid — ia mendiktekan kepadaku: Zuhair bin Shalih bin Ahmad berkata: "Kakekku menikahi Abbasah binti Al-Fadhl dari kalangan Arab, namun tidak lahir darinya seorang pun selain ayahku. Setelah ia wafat, kakekku menikahi Raihanah, dan darinya lahir pamanku Abdullah. Setelah Raihanah wafat, kakekku membeli seorang hamba sahaya bernama Hasan, yang kemudian melahirkan Ummu Ali Zainab, lalu melahirkan Al-Hasan dan Al-Husain sebagai kembar, namun keduanya meninggal tak lama setelah lahir. Kemudian ia melahirkan Al-Hasan dan Muhammad, keduanya hidup hingga berusia sekitar empat puluh tahun, lalu melahirkan Sa'id."

Disebutkan bahwa ibu Abdullah adalah seorang perempuan buta sebelah, dan ia tinggal bersamanya selama beberapa tahun.

Al-Marrudzi berkata: Abu Abdillah berkata kepadaku, "Aku mulai belajar di kuttab (sekolah dasar), kemudian aku pergi ke kantor administrasi pemerintahan, dan saat itu aku berusia empat belas tahun."

Al-Khallal menyebutkan beberapa kisah tentang kecerdasan Ahmad, perilakunya di bangku belajar, dan sifat wara'-nya sejak kecil.

Al-Marrudzi meriwayatkan: Aku mendengar Abu Abdillah berkata, "Hisyaim wafat ketika aku berusia dua puluh tahun. Aku pun berangkat bersama seorang Badui yang merupakan teman perjalanan Abu Abdillah." Ia berkata, "Kami berangkat dengan berjalan kaki hingga sampai di Kufah, yakni pada tahun 183, lalu kami mendatangi Abu Mu'awiyah yang sedang dikerumuni banyak orang. Ia memberikan kepada si Badui uang enam puluh dirham

untuk biaya haji, lalu si Badui pun pergi dan meninggalkanku seorang diri di sebuah kamar. Aku merasa kesepian, dan yang ada bersamaku hanyalah sebuah kantong berisi kitab-kitabku yang kujadikan bantal dengan meletakkan sebuah bata di bawahnya dan menyandarkan kepalaku di atasnya. Aku sering membahas hadis-hadis Ats-Tsauri bersama Waki', dan suatu ketika ia menyebut sesuatu lalu bertanya, 'Apakah ini ada pada Hisyaim?' Aku menjawab, 'Tidak.' Terkadang ia menyebut sepuluh hadis sekaligus dan aku menghafalkannya, sehingga ketika ia berdiri, orang-orang memintaku untuk mendiktekannya kepada mereka."

Abdullah bin Ahmad meriwayatkan: Ayahku berkata kepadaku, "Ambillah kitab mana saja yang kamu inginkan dari kitab-kitab Waki' yang berisi berbagai tema. Jika kamu mau, tanyakan kepadaku tentang matannya dan aku akan memberitahumu sanadnya; atau jika kamu mau, sebutkan sanadnya dan aku yang akan memberitahumu matannya."

Abdullah bin Ahmad meriwayatkan: Aku mendengar Sufyan bin Waki' berkata, "Aku mengingat satu masalah dari ayahmu sejak sekitar empat puluh tahun yang lalu. Ia ditanya tentang talak sebelum akad nikah, lalu ia menjawab, 'Diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, dari Ali, dari Ibnu Abbas, dan lebih dari dua puluh orang dari kalangan tabi'in yang berpendapat bahwa hal itu tidak mengapa.' Aku lalu menanyakan hal itu kepada ayahku, dan ia menjawab, 'Benar, demikianlah yang aku katakan.'"

Ia berkata, "Dan aku mengingat bahwa aku pernah mendengar Abu Bakar bin Hammad berkata: Aku mendengar Abu Bakar bin Abi Syaibah berkata, 'Tidak perlu ditanyakan kepada Ahmad bin Hanbal, dari mana ia berpendapat.'"

Aku juga mendengar Abu Ismail At-Tirmidzi menyebutkan dari Ibnu Numair, ia berkata: "Aku sedang berada di sisi Waki' ketika datang seseorang — atau sekelompok orang — dari kalangan murid Abu Hanifah. Mereka berkata kepadanya bahwa ada seorang laki-laki dari Baghdad yang mengkritik sebagian ulama Kufah, namun Waki' tidak mengenalnya. Tak lama kemudian Ahmad bin Hanbal datang, dan mereka berkata, 'Inilah orangnya.' Waki' pun berkata, 'Ke sini, wahai Abu Abdillah,' lalu mereka memberi jalan untuknya. Mereka kemudian mulai menyebutkan hal-hal yang mereka ingkari dari Abu Abdillah, sedangkan Abu Abdillah berdalil dengan hadis-hadis dari Nabi shallallahu alaihi wasallam. Mereka berkata kepada Waki', 'Ini terjadi di hadapanmu, apakah kamu melihat apa yang ia katakan?' Waki' menjawab, 'Seseorang yang berkata bahwa Rasulullah bersabda, apa yang harus aku katakan kepadanya?' Kemudian ia berkata, 'Tidak ada pendapat yang benar kecuali seperti yang kamu katakan, wahai Abu Abdillah.' Maka berkatalah rombongan itu kepada Waki', 'Demi Allah, orang Baghdad itu telah memperdayamu.'"

'Arim berkata: "Ahmad menitipkan bekalnya di tempatku. Suatu hari aku berkata kepadanya, 'Wahai Abu Abdillah, telah sampai kepadaku bahwa engkau berasal dari kalangan Arab.' Ia menjawab, 'Wahai Abu Nu'man, kami adalah kaum yang sederhana.' Ia terus menghindar dariku hingga ia pergi tanpa mengatakan apa pun kepadaku."

Al-Khallal berkata: Al-Marrudzi mengabarkan kepada kami bahwa Abu Abdillah berkata, "Aku tidak menikah kecuali setelah berusia empat puluh tahun."

Dari Ahmad Ad-Dawraqi, dari Abu Abdillah, ia berkata, "Kami menulis hadis dari enam atau tujuh jalur periwayatan, namun tetap

tidak mampu menguasainya dengan sempurna. Lalu bagaimana bisa dikuasai oleh orang yang menulis dari satu jalur saja?!"

Abdullah bin Ahmad berkata: Abu Zur'ah berkata kepadaku, "Ayahmu hafal satu juta hadis." Ditanyakan kepadanya, "Dari mana kamu tahu?" Ia menjawab, "Aku mendiskusikan dengannya berbagai bab, dan aku mengambil darinya."

Ini adalah kisah yang sahih mengenai luasnya ilmu Abu Abdillah. Mereka menghitung dalam jumlah itu hadis-hadis yang berulang, atsar, fatwa tabi'in, penafsiran, dan semisalnya. Adapun matan-matan yang marfu' dan kuat, jumlahnya tidak mencapai sepersepuluh dari itu semua.

Ibnu Abi Hatim berkata: Sa'id bin Amr bertanya, "Wahai Abu Zur'ah, siapa yang lebih hafal, engkau ataukah Ahmad?" Ia menjawab, "Ahmad." Aku bertanya, "Bagaimana kamu tahu?" Ia menjawab, "Aku mendapati kitab-kitabnya tidak mencantumkan nama-nama guru di awal setiap jilid. Namun ia hafal dari siapa setiap jilid itu didengar, sedangkan aku tidak mampu melakukan itu."

Dari Abu Zur'ah, ia berkata, "Aku memperkirakan kitab-kitab Ahmad pada hari wafatnya, dan jumlahnya mencapai dua belas beban unta. Tidak ada satu pun kitab yang tertulis di sampulnya 'hadis si fulan', dan tidak ada pula di dalamnya tulisan 'telah menceritakan kepada kami si fulan' — semua itu ia hafalkan."

Hasan bin Manbah berkata: Aku mendengar Abu Zur'ah berkata, "Abu Abdillah mengeluarkan kepadaku jilid-jilid yang semuanya berisi hadis Sufyan, tanpa satu pun hadis yang bertuliskan 'telah menceritakan kepada kami si fulan'. Aku mengira semuanya dari satu orang, maka aku memilih darinya. Namun

ketika ia membacakannya kepadaku, ia mulai menyebut, 'Telah menceritakan kepada kami Waki' dan Yahya, telah menceritakan kepada kami si fulan.' Aku pun merasa heran dan tidak mampu melakukan hal itu."

Ibrahim Al-Harbi berkata, "Aku melihat Abu Abdillah seolah Allah menghimpunkan dalam dirinya ilmu orang-orang terdahulu dan orang-orang kemudian."

Dari seseorang, ia berkata, "Aku tidak pernah melihat seorang pun yang lebih menguasai fikih hadis dan makna-maknanya daripada Ahmad."

Ahmad bin Salamah berkata: Aku mendengar Ibnu Rahawaih berkata, "Aku sering duduk bersama Ahmad dan Ibnu Ma'in, dan kami saling mendiskusikan. Aku bertanya tentang fikih suatu masalah dan tafsirnya, maka mereka semua diam kecuali Ahmad."

Abu Bakar Al-Khallal berkata, "Ahmad telah menulis kitab-kitab tentang pendapat (ra'yu) dan menghafalnya, namun kemudian ia tidak lagi menoleh kepadanya."

Ibrahim bin Syammas berkata, "Kami bertanya kepada Waki' tentang Kharijah bin Mus'ab, maka ia berkata, 'Ahmad melarangku untuk meriwayatkan darinya.'"

Al-Abbas bin Muhammad Al-Khallal meriwayatkan: Ibrahim bin Syammas berkata, aku mendengar Waki' dan Hafsh bin Ghiyats berkata, "Tidak pernah datang ke Kufah seorang pemuda seperti pemuda itu," yang mereka maksudkan adalah Ahmad bin Hanbal.

Disebutkan pula bahwa Ahmad mendatangi Husain Al-Ju'fi dengan membawa sepucuk surat pengantar yang besar untuk merekomendasikan dirinya. Husain pun berkata, "Wahai Abu

Abdillah, jangan jadikan ada orang yang berjasa di antara aku dan dirimu. Tidak ada seorang pun yang kamu bawa sebagai perantara kepadaku kecuali engkau lebih besar darinya."

Al-Khallal meriwayatkan: Al-Marrudzi mengabarkan kepada kami, Khidr Al-Marwazi mengabarkan kepada kami di Tarsus, aku mendengar Ibnu Rahawaih berkata, aku mendengar Yahya bin Adam berkata, "Ahmad bin Hanbal adalah imam kami."

Al-Khallal meriwayatkan: Muhammad bin Ali meriwayatkan kepada kami, Al-Atsram meriwayatkan kepada kami, sebagian orang yang pernah bersama Abu Abdillah menceritakan kepadaku bahwa mereka berkumpul di tempat Yahya bin Adam, namun perhatian mereka teralihkan dari hadis karena menyaksikan perdebatan antara Ahmad dengan Yahya bin Adam, hingga suara keduanya pun meninggi. Yahya bin Adam adalah tokoh utama pada masanya dalam bidang fikih.

Al-Khallal meriwayatkan: Al-Marrudzi mengabarkan kepada kami, aku mendengar Muhammad bin Yahya Al-Qatthan berkata, "Aku melihat ayahku memuliakan Ahmad bin Hanbal; sungguh ia memberikan kepadanya kitab-kitabnya — atau ia berkata: hadis-hadisnya."

Al-Qawariri berkata: Yahya Al-Qatthan berkata, "Tidak pernah datang kepada kami dua orang yang seperti keduanya: Ahmad dan Yahya bin Ma'in. Dan tidak ada seorang pun yang datang kepadaku dari Baghdad yang lebih aku sukai daripada Ahmad bin Hanbal."

Abdullah bin Ahmad berkata: Aku mendengar ayahku berkata, "Yahya bin Sa'id merasa berat hati pada hari aku meninggalkan Bashrah."

Amr bin Al-Abbas berkata: Aku mendengar Abdurrahman bin Mahdi menyebut para ahli hadis, lalu ia berkata, "Yang paling menguasai hadis Ats-Tsauri di antara mereka adalah Ahmad bin Hanbal." Ketika Ahmad datang, Ibnu Mahdi berkata, "Barang siapa ingin melihat apa yang tersimpan di antara kedua bahu Ats-Tsauri, maka hendaklah ia melihat orang ini."

Al-Marrudzi berkata: Ahmad berkata, "Aku sangat bersungguh-sungguh dalam hadis Sufyan hingga aku menuliskannya dari dua orang. Kemudian kami meminta kepada Yahya bin Adam untuk membantu, lalu ia berbicara kepada Al-Asyja'i untuk kami. Al-Asyja'i pun mengeluarkan kitab-kitabnya kepada kami, dan kami menuliskannya tanpa mendengar langsung darinya." Dari Ibnu Mahdi, ia berkata, "Setiap kali aku memandang Ahmad, aku teringat Sufyan."

Abdullah bin Ahmad berkata: Aku mendengar ayahku berkata, "Waki' menyelisihi Ibnu Mahdi dalam sekitar enam puluh hadis dari hadis-hadis Sufyan." Hal itu disebutkan kepada Ibnu Mahdi, dan ia pun meriwayatkan pendapat itu dariku.

Abbas Ad-Duri berkata: Aku mendengar Abu 'Ashim berkata kepada seorang laki-laki dari Baghdad, "Siapa yang kalian anggap sebagai ahli hadis di kalangan kalian sekarang?" Ia menjawab, "Di antara kami ada Ahmad bin Hanbal, Yahya bin Ma'in, Abu Khaitsamah, Al-Mu'ithi, dan As-Suwaidi," lalu ia menyebutkan sejumlah nama dari Kufah dan Bashrah pula. Abu 'Ashim berkata, "Aku telah bertemu dengan semua yang kamu sebutkan, namun aku tidak pernah melihat seorang pun seperti pemuda itu" — yang ia maksudkan adalah Ahmad bin Hanbal.

Syuja' bin Makhlad berkata: Aku mendengar Abu Al-Walid Ath-Thayalisi berkata, "Tidak ada seorang pun di dua kota besar ini yang lebih mulia di mataku daripada Ahmad bin Hanbal."

Dari Sulaiman bin Harb bahwa ia berkata kepada seseorang, "Tanyakan kepada Ahmad bin Hanbal apa pendapatnya tentang masalah ini dan itu, karena ia bagi kami adalah seorang imam."

Al-Khallal meriwayatkan: Ali bin Sahl berkata, "Aku melihat Yahya bin Ma'in berada di tempat Affan, bersama Ahmad bin Hanbal. Affan berkata, 'Hari ini tidak ada sesi hadis.' Yahya berkata, 'Engkau menolak Ahmad bin Hanbal yang sudah datang kepadamu?' Affan berkata, 'Pintunya terkunci dan pelayannya tidak ada di sini.' Yahya berkata, 'Aku yang akan membukanya,' lalu ia berbicara sesuatu kepada kunci itu hingga terbuka. Affan berkata, 'Rupanya ia juga pembuka kunci!' Lalu ia pun menyampaikan hadis kepada mereka."

Al-Marrudzi berkata: Aku berkata kepada Ahmad, "Apakah kamu pernah pingsan atau jatuh tak sadar di dekat Ibnu Uyainah?" Ia menjawab, "Ya, di lorong rumahnya; kerumunan orang-orang membuatku pingsan."

Diriwayatkan bahwa Sufyan berkata pada hari itu, "Bagaimana aku bisa menyampaikan hadis sementara sebaik-baik manusia telah wafat?" Mahna bin Yahya berkata, "Aku telah bertemu Ibnu Uyainah, Waki', Baqiyah, Abdurrazzaq, Dhamrah, dan banyak orang lainnya, namun aku tidak pernah melihat seseorang yang lebih menghimpunkan ilmu, kezuhudan, dan wara' seperti Ahmad," lalu ia menyebutkan beberapa hal lainnya.

Nuh bin Habib Al-Qumaisi berkata, "Aku mengucapkan salam kepada Ahmad bin Hanbal pada tahun 198 di Masjid Al-Khayf, dan ia sedang memberikan fatwa secara luas."

Dari seorang syaikh yang memiliki sebuah kitab dengan tulisan tangan Ahmad bin Hanbal, ia berkata: "Kami berada di tempat Ibnu Uyainah selama satu tahun. Suatu ketika aku kehilangan Ahmad bin Hanbal selama beberapa hari, lalu aku ditunjukkan tempatnya. Aku pun datang dan ternyata ia berada di semacam gua di Jiyad. Aku berkata, 'Assalamu'alaikum, bolehkah aku masuk?' Ia menjawab, 'Tidak.' Kemudian ia berkata, 'Masuklah.' Aku masuk dan ternyata ia hanya mengenakan sepotong kain usang. Aku bertanya, 'Mengapa tadi kamu menghalangiku?' Ia menjawab, 'Supaya aku bisa menutup aurat.' Aku bertanya, 'Ada apa denganmu?' Ia menjawab, 'Pakaianku dicuri.' Aku pun bergegas pulang ke rumahku dan membawakan seratus dirham. Aku menawarkannya kepadanya namun ia menolak. Aku katakan, 'Ini pinjaman.' Ia tetap menolak, bahkan ketika aku turunkan hingga dua puluh dirham ia masih menolak. Aku berdiri dan berkata, 'Tidak halal bagimu untuk membinasakan dirimu sendiri.' Ia berkata, 'Kembalilah.' Aku pun kembali, lalu ia berkata, 'Bukankah kamu mendengar hadis bersamaku dari Ibnu Uyainah?' Aku menjawab, 'Benar.' Ia berkata, 'Apakah kamu ingin aku menyalinkannya untukmu?' Aku menjawab, 'Ya.' Ia berkata, 'Belikan aku kertas.' Ia pun menulis dengan beberapa dirham yang kemudian ia gunakan untuk membeli dua helai pakaian."

Al-Hakim berkata: Aku mendengar Bakran bin Ahmad Al-Handhali Az-Zahid di Baghdad, ia berkata: Aku mendengar Abdullah bin Ahmad berkata, aku mendengar ayahku berkata, "Aku dan Yahya bin Ma'in tiba di Shan'a. Aku pergi menemui

Abdurrazzaq di desanya sementara Yahya tinggal di belakang. Ketika aku hendak mengetuk pintu, seorang pedagang di seberang rumahnya berkata kepadaku, 'Jangan mengetuk! Syaikh itu mudah merasa segan.' Maka aku pun duduk menunggu. Menjelang waktu Maghrib, ia keluar, dan aku segera menghampirinya dengan memegang hadis-hadis yang telah aku pilih. Aku mengucapkan salam dan berkata, 'Sampaikan hadis-hadis ini kepadaku — semoga Allah merahmatimu — karena aku adalah seorang perantau.' Ia bertanya, 'Siapa kamu?' lalu ia memarahiku. Aku menjawab, 'Aku Ahmad bin Hanbal.' Ia pun terperanjat, memelukku erat, dan berkata, 'Demi Allah, apakah kamu Abu Abdillah?' Kemudian ia mengambil hadis-hadis itu dan mulai membacakannya hingga hari gelap. Ia berkata kepada pedagang itu, 'Bawakan lampu!' hingga tibalah waktu Maghrib — dan Abdurrazzaq memang biasa mengakhirkan shalat Maghrib."

Al-Khallal meriwayatkan: Al-Ramadi berkata, aku mendengar Abdurrazzaq menyebut Ahmad bin Hanbal hingga kedua matanya berkaca-kaca. Ia berkata, "Telah sampai kabar kepadaku bahwa bekalnya habis. Aku pun memegang tangannya, lalu membawanya ke belakang pintu dan kami berdua saja. Aku berkata kepadanya, 'Kami tidak biasa menabung dinar di rumah ini; jika kami menjual hasil panen, kami langsung gunakan untuk sesuatu. Namun aku mendapati di tempat para wanita ada sepuluh dinar, ambillah, dan aku harap kamu tidak menghabiskannya hingga tersedia sesuatu yang lain.' Ia berkata kepadaku, 'Wahai Abu Bakar, andai aku mau menerima sesuatu dari seseorang, niscaya aku akan menerimanya darimu.'"

Abdullah berkata, "Aku bertanya kepada ayahku, 'Telah sampai kabar kepadaku bahwa Abdurrazzaq menawarkan dinar-

dinar kepadamu?' Ia menjawab, 'Ya. Yazid bin Harun juga memberiku — aku kira — lima ratus dirham, namun aku tidak menerimanya, sedangkan Yahya bin Ma'in dan Abu Muslim menerimanya darinya.'"

Muhammad bin Sahl bin Askar berkata: Aku mendengar Abdurrazzaq berkata, "Jika pemuda ini panjang umur, ia akan menjadi penerus para ulama."

Al-Marrudzi meriwayatkan: Abu Muhammad An-Nasa'i mengabarkan kepadaku, aku mendengar Ishaq bin Rahawaih berkata, "Kami berada di tempat Abdurrazzaq, aku dan Ahmad bin Hanbal. Kami pergi bersamanya menuju lapangan shalat Id, dan tidak satu pun dari kami yang bertakbir — baik ia, aku, maupun Ahmad. Ia berkata kepada kami, 'Aku pernah melihat Ma'mar dan Ats-Tsauri bertakbir pada hari ini, dan aku melihat kalian berdua tidak bertakbir, maka akupun tidak bertakbir. Mengapa kalian tidak bertakbir?' Kami menjawab, 'Kami berpendapat bahwa bertakbir itu disunnahkan, namun kami sibuk mempelajari kitab-kitab dari mana harus memulai.'"

Abu Ishaq Al-Juzajani berkata: Ahmad bin Hanbal pernah mengimami shalat Abdurrazzaq, lalu ia lupa (dalam shalatnya). Abdurrazzaq pun menanyakan sebabnya, dan diberitahu bahwa Ahmad belum makan selama tiga hari.

Hal ini diriwayatkan oleh Al-Khallal, ia berkata: Aku mendengar Abu Zur'ah Al-Qadhi Ad-Dimasyqi dari Al-Juzajani.

Al-Khallal meriwayatkan: Abu Al-Qasim bin Al-Jabali mengabarkan dari Abu Ismail At-Tirmidzi, dari Ishaq bin Rahawaih, ia berkata, "Aku bersama Ahmad bin Hanbal di tempat Abdurrazzaq. Aku membawa seorang hamba sahaya perempuan

dan kami menempati lantai atas, sedangkan Ahmad tinggal di bawah di dalam rumah. Ia berkata kepadaku, 'Wahai Abu Ya'qub, sungguh aku senang mendengar suara gerak-gerik kalian.' Ia berkata, dan aku pun melihatnya bekerja membuat tali pinggang dan menjualnya untuk biaya hidupnya, atau semisalnya."

Al-Marrudzi berkata: Aku mendengar Abu Abdillah berkata, "Aku bepergian dengan sarungku dari Yaman ke Mekah." Aku bertanya, "Apakah kamu menyewa diri kepada para pemilik unta?" Ia menjawab, "Aku menyewa untuk kitab-kitabku" — dan ia tidak mengatakan tidak.

Dari Ismail bin Ulayyah bahwa ketika iqamah dikumandangkan, ia berkata, "Apakah Ahmad bin Hanbal ada di sini? Katakan kepadanya untuk maju menjadi imam shalat kami."

Al-Atsram berkata: Abdullah bin Al-Mubarak — seorang syaikh yang mendengar hadis sejak dahulu — mengabarkan kepadaku, ia berkata, "Kami berada di tempat Ibnu Ulayyah dan sebagian dari kami tertawa, sementara Ahmad ada di sana. Kemudian kami mendatangi Ismail setelahnya dan mendapatinya sedang marah. Ia berkata, 'Kalian tertawa padahal Ahmad bin Hanbal ada bersamaku!'"

Al-Marrudzi berkata: Abu Abdillah berkata kepadaku, "Kami pernah berada di tempat Yazid bin Harun dan ia keliru dalam suatu hal, lalu aku mengingatkannya. Ia pun mengeluarkan kitabnya dan mendapati bahwa yang aku katakan adalah benar, lalu ia membenarkannya. Setelah itu, setiap kali ia duduk ia berkata, 'Wahai Ibnu Hanbal, mendekatlah! Wahai Ibnu Hanbal, mendekatlah ke sini!' Dan ketika aku sakit, ia pun menjengukku, namun pintu mengenai kepalanya."

Al-Marrudzi berkata: Aku mendengar Ja'far bin Maimun bin Al-Ashbagh, aku mendengar ayahku berkata, "Kami berada di tempat Yazid bin Harun. Di sana ada Al-Mu'ithi, Abu Khaitsamah, dan Ahmad. Yazid – semoga Allah merahmatinya – memiliki sifat suka bercanda. Al-Mu'ithi pun mendiskusikan sesuatu dengannya. Yazid berkata kepadanya, 'Semoga aku kehilanganmu,' – lalu Ahmad pun berdehem. Yazid menoleh dan bertanya, 'Siapa itu?' Mereka menjawab, 'Ahmad bin Hanbal.' Yazid berkata, 'Mengapa kalian tidak memberitahuku bahwa ia ada di sini?'"

Al-Marrudzi berkata: Aku mendengar sebagian orang dari Wasith berkata, "Aku tidak pernah melihat Yazid bin Harun meninggalkan candanya untuk siapa pun kecuali untuk Ahmad bin Hanbal."

Ahmad bin Sinan Al-Qatthan berkata, "Aku tidak pernah melihat Yazid mengagungkan siapa pun dengan pengagungan yang lebih besar daripada pengagungannya kepada Ahmad bin Hanbal, dan ia tidak pernah memuliakan siapa pun seperti ia memuliakan Ahmad. Ia mendudukkannya di sisinya, menghormatinya, dan tidak pernah bercanda dengannya."

Abdurrazzaq berkata, "Aku tidak pernah melihat seorang pun yang lebih faqih dan lebih wara' daripada Ahmad bin Hanbal."

Aku berkata: Ia berkata demikian, padahal ia telah melihat orang-orang sekaliber Al-Tsauri, Malik, dan Ibnu Juraij.

Hafsh bin Ghiyats berkata: Tidak pernah datang ke Kufah seseorang yang menyerupai Ahmad.

Abu Al-Yaman berkata: Aku biasa menyerupakan Ahmad dengan Arthah bin Al-Mundzir.

Al-Haitsam bin Jamil Al-Hafizh berkata: Jika Ahmad masih hidup, ia akan menjadi hujjah bagi penduduk zamannya.

Qutaibah berkata: Orang terbaik di zaman kami adalah Ibnu Al-Mubarak, kemudian pemuda ini — yakni Ahmad bin Hanbal. Dan jika engkau melihat seseorang mencintai Ahmad, ketahuilah bahwa ia adalah pengikut sunnah. Seandainya ia sempat menjumpai zaman Al-Tsauri, Al-Auza'i, dan Al-Laits, niscaya ia yang paling unggul di antara mereka. Lalu seseorang bertanya kepada Qutaibah: Apakah Ahmad digolongkan bersama para tabi'in? Ia menjawab: Bersama tabi'in senior.

Qutaibah berkata: Seandainya bukan karena Al-Tsauri, niscaya hilanglah sifat wara', dan seandainya bukan karena Ahmad, niscaya orang-orang akan membuat-buat hal baru dalam agama. Ahmad adalah imam dunia.

Aku berkata: Ahmad memang banyak meriwayatkan dalam Musnad-nya dari Qutaibah.

Abu Mushir Al-Ghassani pernah ditanya: Tahukah engkau siapa yang menjaga urusan agama umat ini? Ia menjawab: Seorang pemuda di wilayah timur — yakni Ahmad.

Al-Muzni berkata: Asy-Syafi'i berkata kepadaku: Aku pernah melihat di Baghdad seorang pemuda yang apabila ia berkata "telah menceritakan kepada kami," seluruh orang membenarkannya. Aku bertanya: Siapa ia? Ia menjawab: Ahmad bin Hanbal.

Harmalah berkata: Aku mendengar Asy-Syafi'i berkata: Aku keluar dari Baghdad, dan tidaklah aku meninggalkan di sana seorang pun yang lebih utama, lebih berilmu, lebih faqih, dan lebih bertakwa daripada Ahmad bin Hanbal.

Az-Za'farani berkata: Asy-Syafi'i berkata kepadaku: Aku tidak pernah melihat seseorang yang lebih berakal daripada Ahmad dan Sulaiman bin Daud Al-Hasyimi.

Muhammad bin Ishaq bin Rahuyah berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Hanbal berkata kepadaku — mari, aku tunjukkan kepadamu seseorang yang belum pernah dilihat yang sepertinya — lalu ia membawaku kepada Asy-Syafi'i. Ayahku berkata: Dan Asy-Syafi'i pun tidak pernah melihat yang semisal Ahmad bin Hanbal. Seandainya bukan karena Ahmad dan pengorbanan dirinya, niscaya Islam akan lenyap — yang dimaksud adalah ujian.

Diriwayatkan dari Ishaq bin Rahuyah, ia berkata: Ahmad adalah hujjah antara Allah dan makhluk-Nya.

Muhammad bin 'Abdawaih berkata: Aku mendengar Ali bin Al-Madini berkata: Ahmad lebih utama di sisiku daripada Sa'id bin Jubair di zamannya, karena Sa'id memiliki orang-orang yang setara dengannya. Dari Ibnu Al-Madini pula: Allah memuliakan agama ini dengan Abu Bakar As-Shiddiq pada hari kemurtadan, dan dengan Ahmad pada hari ujian.

Abu Ubaid berkata: Ilmu berakhir pada empat orang: Ahmad bin Hanbal — dan ia yang paling faqih di antara mereka — lalu ia menyebutkan kisahnya.

Abu Ubaid berkata: Sungguh aku menjadikan penyebutan nama Ahmad sebagai bagian dari ibadahku. Aku tidak pernah melihat seseorang yang lebih mengetahui sunnah darinya.

Al-Hasan bin Al-Rabi' berkata: Aku tidak menyerupakan Ahmad bin Hanbal kecuali dengan Ibnu Al-Mubarak dalam perangai dan penampilannya.

Ath-Thabrani menceritakan kepada kami: Muhammad bin Al-Husain Al-Anmath berkata: Kami berada dalam sebuah majelis yang di dalamnya terdapat Yahya bin Ma'in dan Abu Khaitamah. Mereka mulai memuji-muji Ahmad bin Hanbal, lalu seseorang berkata: Cukupkanlah sebagian dari ini. Maka Yahya berkata: Apakah pujian yang banyak kepada Ahmad itu diingkari?! Seandainya kami duduk di majelis-majelis kami sambil memujinya, kami tetap tidak akan mampu menyebutkan semua keutamaannya secara sempurna.

Abbas meriwayatkan dari Ibnu Ma'in, ia berkata: Aku tidak pernah melihat yang semisal Ahmad.

An-Nufaili berkata: Ahmad bin Hanbal adalah salah satu dari tanda-tanda agama.

Al-Marudzi berkata: Aku menghadiri majelis Abu Tsaur ketika ia ditanya tentang suatu masalah, lalu ia berkata: Syaikh kami dan imam kami, Abu Abdillah Ahmad bin Hanbal, berkata tentang masalah ini demikian dan demikian.

Ibnu Ma'in berkata: Aku tidak pernah melihat seseorang yang menyampaikan hadits semata-mata karena Allah kecuali tiga orang: Ya'la bin Ubaid, Al-Qa'nabi, dan Ahmad bin Hanbal.

Ibnu Ma'in berkata: Mereka menginginkan agar aku menjadi seperti Ahmad. Demi Allah, aku tidak akan pernah bisa menjadi seperti itu.

Abu Khaitsamah berkata: Aku tidak pernah melihat yang semisal Ahmad, dan tidak pernah melihat yang lebih teguh hatinya darinya.

Ali bin Khasyram berkata: Aku mendengar Bisyr bin Al-Harits berkata: Aku ditanya tentang Ahmad bin Hanbal?! Sungguh, Ahmad telah masuk ke dalam perapian lalu keluar sebagai emas merah.

Abdullah bin Ahmad berkata: Para sahabat Bisyr Al-Hafi berkata kepadanya ketika ayahku dicambuk – seandainya engkau keluar dan menyatakan bahwa engkau sependapat dengan Ahmad. Maka Bisyr berkata: Apakah kalian ingin aku menempati kedudukan para nabi?!

Al-Qasim bin Muhammad Ash-Sha'igh berkata: Aku mendengar Al-Marudzi berkata: Aku menemui Dzu An-Nun di penjara sementara kami berada di Al-'Askar, lalu ia bertanya: Bagaimana keadaan tuan kami? – yakni Ahmad bin Hanbal.

Muhammad bin Hammad Ath-Tahrani berkata: Aku mendengar Abu Tsaur Al-Faqih berkata: Ahmad bin Hanbal lebih berilmu atau lebih faqih daripada Al-Tsauri.

Nashr bin Ali Al-Jahdami berkata: Ahmad adalah orang paling utama di zamannya. Shalih bin Ali Al-Halabi berkata: Aku mendengar Abu Hammam As-Sakuni berkata: Aku tidak pernah melihat yang semisal Ahmad bin Hanbal, dan ia pun tidak pernah melihat yang semisal dirinya.

Dari Hajjaj bin Asy-Sya'ir, ia berkata: Aku tidak pernah melihat yang lebih utama daripada Ahmad. Dan aku tidak pernah suka untuk gugur di jalan Allah tanpa terlebih dahulu menshalatinya.

Demi Allah, kedudukannya dalam kepemimpinan ilmu melebihi kedudukan Sufyan dan Malik.

Amr An-Naqid berkata: Apabila Ahmad bin Hanbal sependapat denganku tentang suatu hadits, aku tidak peduli siapa pun yang menyelisihiku.

Ibnu Abi Hatim berkata: Aku bertanya kepada ayahku tentang Ali bin Al-Madini dan Ahmad bin Hanbal, siapa yang lebih kuat hafalannya? Ia berkata: Keduanya hampir setara dalam hafalan, namun Ahmad lebih faqih. Jika engkau melihat seseorang mencintai Ahmad, ketahuilah bahwa ia adalah pengikut sunnah.

Abu Zur'ah berkata: Ahmad bin Hanbal lebih tua daripada Ishaq dan lebih faqih. Aku tidak pernah melihat seorang pun yang lebih sempurna dari Ahmad.

Muhammad bin Yahya Adz-Dzuhli berkata: Aku menjadikan Ahmad sebagai imamku dalam urusan antara aku dan Allah.

Muhammad bin Mahran Al-Jammal berkata: Tidak tersisa lagi selain Ahmad.

Imam Al-A'immah Ibnu Khuzaimah berkata: Aku mendengar Muhammad bin Sahtawaih, ia mendengar Abu Umair bin An-Nahas Ar-Ramli menyebut Ahmad bin Hanbal, lalu berkata: Semoga Allah merahmatinya — betapa sabarnya ia terhadap dunia, betapa miripnya ia dengan orang-orang terdahulu, dan betapa dekatnya ia dengan orang-orang shalih. Dunia ditawarkan kepadanya lalu ia menolaknya, bid'ah dihadapkan kepadanya lalu ia menepis dan menolaknya.

Abu Hatim berkata: Abu Umair termasuk golongan ahli ibadah kaum muslimin. Ia berkata kepadaku: Ceritakanlah kepadaku sesuatu tentang Ahmad bin Hanbal.

Diriwayatkan dari Abu Abdillah Al-Busyanji, ia berkata: Aku tidak pernah melihat seseorang yang lebih lengkap dalam segala hal daripada Ahmad bin Hanbal, dan tidak pernah melihat yang lebih berakal darinya.

Ibnu Warah berkata: Ahmad adalah seorang ahli fiqh, ahli hafalan, dan ahli ma'rifah.

An-Nasa'i berkata: Ahmad bin Hanbal menghimpun ma'rifah hadits, fiqh, wara', zuhud, dan kesabaran.

Dari Abdul Wahhab Al-Warraaq, ia berkata: Ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, *"Kembalikanlah ia kepada orang yang berilmu,"* kami mengembalikannya kepada Ahmad bin Hanbal, karena ia adalah orang paling berilmu di zamannya.

Abu Daud berkata: Majelis-majelis Ahmad adalah majelis-majelis akhirat; tidak pernah disebut di dalamnya urusan dunia sedikit pun. Aku tidak pernah melihatnya menyebut dunia sama sekali.

Shalih bin Muhammad Jazarah berkata: Orang yang paling faqih dalam hadits yang pernah aku jumpai adalah Ahmad bin Hanbal. Ali bin Khalaf berkata: Aku mendengar Al-Humaidi berkata: Selama aku masih di Hijaz, Ahmad di Irak, dan Ibnu Rahuyah di Khurasan, tidak ada seorang pun yang dapat mengalahkan kami.

Al-Khallal menceritakan kepada kami: Muhammad bin Yasin Al-Baladi berkata: Aku mendengar Ibnu Abi Uwais ketika dikatakan

kepadanya bahwa ahli hadits telah pergi, lalu ia berkata: Selama Allah masih menjaga Ahmad bin Hanbal, ahli hadits belum pergi.

Dari Ibnu Al-Madini, ia berkata: Tuanku, Ahmad bin Hanbal, memerintahkan aku untuk tidak menyampaikan hadits kecuali dari kitab.

Al-Husain bin Al-Hasan, Abu Mu'in Ar-Razi, berkata: Aku mendengar Ibnu Al-Madini berkata: Tidak ada di antara sahabat-sahabat kami yang lebih kuat hafalannya daripada Ahmad, dan telah sampai kepadaku bahwa ia tidak menyampaikan hadits kecuali dari kitab, dan itu adalah teladan bagi kami. Dari riwayat lainnya ia berkata: Ahmad pada hari ini adalah hujjah Allah atas makhluk-Nya.

Umar bin Abdul Mun'im mengabarkan kepada kami dari Abu Al-Yaman Al-Kindi, Abdul Malik bin Abi Al-Qasim mengabarkan kepada kami, Abu Ismail Al-Anshari mengabarkan kepada kami, Abu Ya'qub Al-Qarrab mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Abdillah Al-Juzqi mengabarkan kepada kami: Aku mendengar Abu Hamid Asy-Syarqi, ia mendengar Ahmad bin Salamah, ia mendengar Ahmad bin 'Ashim, ia mendengar Abu Ubaid Al-Qasim bin Sallam berkata: Ilmu berakhir pada empat orang — Ahmad bin Hanbal dan ia yang paling faqih di antara mereka, Ibnu Abi Syaibah dan ia yang paling kuat hafalannya, Ali bin Al-Madini dan ia yang paling luas pengetahuannya, serta Yahya bin Ma'in dan ia yang paling banyak mencatatnya.

Ishaq Al-Manjaniqy menceritakan kepada kami: Al-Qasim bin Muhammad Al-Mu'addib dari Muhammad bin Abi Bisyr berkata: Aku menemui Ahmad bin Hanbal dengan suatu pertanyaan, lalu ia berkata: Datanglah kepada Abu Ubaid, karena ia memiliki

penjelasan yang tidak akan kau dengar dari selainnya. Maka aku mendatangnya dan jawabannya memuaskanku. Lalu aku menyampaikan kepadanya ucapan Ahmad, maka ia berkata: Dia itu adalah seorang dari hamba-hamba Allah yang bekerja untuk-Nya; Allah menghamparkan selimut amalnya dan menyimpan kedekatannya di sisi-Nya. Tidakkah engkau lihat bagaimana ia dicintai dan disenangi semua orang? Matakutaku tidak pernah melihat di Irak seorang laki-laki yang terhimpun padanya sifat-sifat yang ada padanya. Semoga Allah memberkatinya dalam apa yang telah dianugerahkan kepadanya berupa kelemahan-lembutan, ilmu, dan kecerdasan. Sesungguhnya ia seperti yang dikatakan dalam syair:

Engkau semakin diperindah kala jauh darimu, namun bila mendekat, tampak wajah yang menyenangkanmu.

Ia mengajarkan kepada khalayak apa yang luput dari mereka, tentang adab yang tak dikenal, menjadi pelindung dan benteng.

Ia berlaku baik karena Allah kala melihat, orang-orang yang benar ditindas, tak pernah bosan menanggung derita.

Dan saudara-saudara dekatnya semuanya orang yang diberi taufiq, berwawasan dalam urusan Allah, menjulang tinggi di atas puncak ilmu.

Dengan sanad yang sama kepada Abu Ismail Al-Anshari, Ismail bin Ibrahim mengabarkan kepada kami, Nashr bin Abi Nashr Ath-Thusi mengabarkan kepada kami: Aku mendengar Ali bin Ahmad bin Khusyaisy, ia mendengar Abu Al-Hadid Ash-Shufi di Mesir dari ayahnya, dari Al-Muzni, ia berkata: Ahmad bin Hanbal pada hari ujian adalah seperti Abu Bakar pada hari kemurtadan, seperti Umar pada hari Saqifah, seperti Utsman pada hari pengepungan rumahnya, dan seperti Ali pada hari Shiffin.

Ahmad bin Muhammad Ar-Rusydini berkata: Aku mendengar Ahmad bin Shalih Al-Mishri berkata: Aku tidak pernah melihat di Irak yang semisal dua orang ini — Ahmad bin Hanbal dan Muhammad bin Abdillah bin Numair — dua orang yang menghimpun segala kebaikan, aku tidak pernah melihat yang menyamai keduanya di Irak.

Ahmad bin Salamah An-Naisaburi meriwayatkan dari Ibnu Warah, ia berkata: Ahmad bin Hanbal di Baghdad, Ahmad bin Shalih di Mesir, Abu Ja'far An-Nufaili di Harran, dan Ibnu Numair di Kufah — mereka itulah pilar-pilar agama.

Ali bin Al-Junaid Ar-Razi berkata: Aku mendengar Abu Ja'far An-Nufaili berkata: Ahmad bin Hanbal adalah salah satu dari tanda-tanda agama.

Dari Muhammad bin Mush'ab Al-'Abid, ia berkata: Satu cambukan yang diterima Ahmad bin Hanbal di jalan Allah lebih besar nilainya daripada hari-hari kehidupan Bisyr bin Al-Harits.

Aku berkata: Bisyr adalah orang yang sangat agung kedudukannya, seperti Ahmad. Namun kita tidak mengetahui timbangan amal-amal itu — hanya Allah yang mengetahuinya.

Abu Abdurrahman An-Nahawandi berkata: Aku mendengar Ya'qub Al-Fasawi berkata: Aku telah menulis dari seribu guru, namun hujjahku dalam urusan antara aku dan Allah hanyalah dua orang — Ahmad bin Hanbal dan Ahmad bin Shalih.

Dengan sanad yang bersambung kepada Al-Anshari Syaikhul Islam, Abu Ya'qub mengabarkan kepada kami, Manshur bin Abdillah Adz-Dzuhli mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Al-Hasan bin Ali Al-Bukhari menceritakan kepada kami: Aku

mendengar Muhammad bin Ibrahim Al-Busyanji menyebut Ahmad bin Hanbal, lalu berkata: Ia bagiku lebih utama dan lebih faqih daripada Sufyan Ats-Tsauri, karena Sufyan tidak pernah diuji dengan ujian semisal yang dialami Ahmad, dan ilmu Sufyan beserta para fuqaha dari berbagai kota tidak seperti ilmu Ahmad bin Hanbal, sebab ia lebih menghimpun semuanya dan lebih mengetahui kekeliruan, kejujuran, dan kedustaan mereka. Ia berkata: Sungguh telah sampai kepadaku dari Bisyr bin Al-Harits bahwa ia berkata: Ahmad telah menempati kedudukan para nabi. Ahmad di sisi kami adalah seorang yang diuji dalam kesenangan dan kesusahan, dan dalam keduanya ia senantiasa berpegang teguh kepada Allah.

Abu Yahya An-Naqid berkata: Kami berada di sisi Ibrahim bin 'Ar'arah, lalu mereka menyebut Ya'la bin 'Ashim. Seseorang berkata: Ahmad bin Hanbal mendha'ifkannya. Lalu seseorang lain berkata: Apa ruginya ia jika ia memang tsiqah? Maka Ibnu 'Ar'arah berkata: Demi Allah, seandainya Ahmad berbicara tentang Alqamah dan Al-Aswad pun, niscaya penilaiannya itu merugikan keduanya.

Al-Hunaini berkata: Aku mendengar Ismail bin Al-Khalil berkata: Seandainya Ahmad bin Hanbal hidup di masa Bani Israil, niscaya ia akan menjadi sebuah mukjizat.

Dari Ali bin Syu'aib, ia berkata: Ada permisalan di sisi kami tentang Bani Israil, bahwa salah seorang dari mereka pernah diletakkan gergaji di atas ubun-ubun kepalanya namun hal itu tidak memalingkannya dari agamanya. Seandainya bukan karena Ahmad yang bangkit mengemban urusan ini, niscaya itu akan menjadi aib bagi kami — bahwa suatu kaum telah diuji dan tidak ada seorang pun dari mereka yang tegar.

Ibnu Salam berkata: Aku mendengar Muhammad bin Nashr Al-Marudzi berkata: Aku mendatangi kediaman Ahmad bin Hanbal berkali-kali dan menanyainya tentang berbagai masalah. Lalu ditanya kepadanya: Siapa yang lebih banyak haditsnya, Ahmad atau Ishaq? Ia menjawab: Ahmad lebih banyak haditsnya dan lebih wara'. Ahmad telah melampaui ahli zamannya.

Aku berkata: Ahmad memang agung kedudukannya — ia pemimpin dalam hadits, dalam fiqh, dan dalam ketakwaan. Orang-orang yang bahkan menentanginya pun memujinya, maka bagaimana gerangan dengan saudara-saudara dan teman-teman sejawatnya?! Ia amat berwibawa karena Allah, hingga Abu Ubaid berkata: Aku tidak pernah merasa segan kepada siapa pun dalam suatu masalah sebagaimana aku merasa segan kepada Ahmad bin Hanbal.

Ibrahim Al-Harbi berkata: Cendekiawan zamannya masing-masing adalah Sa'id bin Al-Musayyib di zamannya, Sufyan Ats-Tsauri di zamannya, dan Ahmad bin Hanbal di zamannya.

Aku membaca di hadapan Ishaq Al-Asadi: Ibnu Khalil mengabarkan kepada kalian, Al-Labban mengabarkan kepada kami dari Abu Ali Al-Haddad, Ibnu Na'im mengabarkan kepada kami, Abu Bakr bin Malik menceritakan kepada kami, Muhammad bin Yunus menceritakan kepada kami, Sulaiman Asy-Syadzakuni bercerita: Apakah Ali bin Al-Madini disamakan dengan Ahmad bin Hanbal? Jauh sekali!! Mana bisa dibandingkan dua hal yang berbeda jauh itu. Sungguh aku pernah menyaksikan sendiri wara'-nya di Makkah — bahwa ia pernah menggadaikan sebuah ember kepada seorang penjual makanan lalu mengambil sedikit darinya untuk bekalnya. Kemudian ia datang dan memberikan penebusan embargo itu. Maka penjual itu mengeluarkan dua ember

kepadanya dan berkata: Lihatlah, mana yang embermu? Ia menjawab: Aku tidak tahu, engkau bebas dari pertanggungjawaban ember itu dan apa yang telah aku berikan kepadamu – lalu ia tidak mau mengambilnya. Penjual itu berkata: Demi Allah, itu memang embernya, aku hanya ingin mengujinya.

Dengan sanad yang sama kepada Abu Na'im, Sulaiman bin Ahmad menceritakan kepada kami, Al-Abbar menceritakan kepada kami: Aku mendengar Muhammad bin Yahya An-Naisaburi ketika berita wafatnya Ahmad sampai kepadanya, ia berkata: Sudah sepatutnya setiap penghuni rumah di Baghdad menangisinya di rumah-rumah mereka.

Aku berkata: Adz-Dzuhli berbicara demikian karena dorongan duka cita, bukan karena tuntutan syariat.

Ahmad bin Al-Qasim Al-Muqri' berkata: Aku mendengar Al-Husain Al-Karabisi berkata: Perumpamaan orang-orang yang mencela Ahmad bin Hanbal adalah seperti orang-orang yang datang ke Jabal Abu Qubais hendak meruntuhkannya dengan sandal-sandal mereka.

Ath-Thabrani menceritakan kepada kami: Idris bin Abdul Karim Al-Muqri' berkata: Aku melihat para ulama kami – seperti Al-Haitsam bin Kharijah, Mush'ab Az-Zubairi, Yahya bin Ma'in, Abu Bakr bin Abi Syaibah dan saudaranya, Abdul A'la bin Hammad, Ibnu Abi Asy-Syawareb, Ali bin Al-Madini, Al-Qawariri, Abu Khaitamah, Abu Ma'mar, Al-Warkani, Ahmad bin Muhammad bin Ayyub, Muhammad bin Bakkar, Amr An-Naqid, Yahya bin Ayyub Al-Maqabiri, Suraij bin Yunus, Khalaf bin Hisyam, Abu Ar-Rabi' Az-Zahrani, dan masih banyak lagi yang tidak bisa aku sebutkan semuanya – mereka semua mengagungkan Ahmad, memuliakan,

menghormati, dan membesarkannya, serta sengaja datang untuk mengucapkan salam kepadanya.

Abu Ali bin Syadzah berkata: Muhammad bin Abdillah Asy-Syafi'i berkata kepadaku: Ketika Sa'id bin Ahmad bin Hanbal wafat, Ibrahim Al-Harbi datang menemui Abdullah bin Ahmad, lalu Abdullah berdiri untuk menyambutnya. Ibrahim berkata: Engkau berdiri untukku? Abdullah menjawab: Demi Allah, seandainya ayahku melihatmu, niscaya ia pun berdiri untukmu. Lalu Ibrahim berkata: Demi Allah, seandainya Ibnu Uyainah melihat ayahmu, niscaya ia pun berdiri untuknya.

Muhammad bin Ayyub Al-Akbari berkata: Aku mendengar Ibrahim Al-Harbi berkata, "Seluruh tabiin, dan yang terakhir dari mereka adalah Ahmad bin Hanbal — yang menurutku paling mulia di antara mereka — semuanya berpendapat: barangsiapa bersumpah dengan talak bahwa ia tidak akan melakukan sesuatu, lalu ia melakukannya karena lupa, mereka semua tetap mewajibkan jatuhnya talak."

Dari Al-Atsram, ia berkata: Aku pernah berdebat dengan seseorang, lalu ia bertanya, "Siapa yang berpendapat demikian dalam masalah ini?" Aku menjawab, "Seseorang yang tidak ada tandingannya di timur maupun di barat." Ia bertanya, "Siapa?" Aku menjawab, "Ahmad bin Hanbal."

Sejumlah wali Allah telah memuji Abu Abdillah dan mengambil berkah darinya. Hal ini diriwayatkan oleh Abu Al-Faraj bin Al-Jauzi dan Syaikhul Islam, meskipun sebagian sanadnya tidak sahih.

Ismail bin Umaira mengabarkan kepada kami, dari Ibn Qudamah, dari Abu Thalib bin Khudhair, dari Abu Thalib Al-Yusufi,

dari Abu Ishaq Al-Barmaki, dari Ali bin Abdul Aziz, dari Abdurrahman bin Abi Hatim, yang menceritakan: Abu Zur'ah pernah ditanya, "Apakah pilihan Ahmad dan Ishaq lebih kamu sukai, ataukah pendapat Al-Syafi'i?" Ia menjawab, "Pilihan Ahmad, kemudian Ishaq. Aku tidak mengetahui di antara sahabat-sahabat kami yang masih berambut hitam seorang yang lebih faqih dari Ahmad bin Hanbal, dan aku tidak pernah melihat seseorang yang lebih mumpuni darinya."

Tentang Keutamaan, Ketakwaan, dan Akhlaknya:

Melalui sanad yang sama, Ibn Abi Hatim berkata: Shalih bin Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Suatu hari aku masuk menemui ayahku pada masa pemerintahan Al-Watsiq — dan Allah mengetahui dalam keadaan apa kami saat itu — ayahku telah keluar untuk shalat Ashar. Ia memiliki sebuah tikar usang yang biasa ia duduki, sudah bertahun-tahun hingga lusuh. Di bawah tikar itu terdapat sepucuk surat di atas kertas, yang isinya: "Telah sampai kepadaku, wahai Abu Abdillah, tentang kesempitan yang engkau alami dan utang yang menimpamu. Aku kirimkan kepadamu empat ribu dirham melalui seseorang. Ini bukan sedekah maupun zakat, melainkan harta warisan dari ayahku." Aku membaca surat itu lalu meletakkannya kembali.

Ketika ayahku masuk, aku bertanya, "Wahai Ayah, surat apa ini?" Wajahnya pun memerah dan berkata, "Aku menyembunyikannya darimu." Kemudian beliau berkata, "Pergilah untuk membalas surat itu." Maka beliau menulis kepada orang itu: "Suratmu telah sampai kepadaku, dan kami dalam keadaan sehat. Adapun utang, itu kepada seseorang yang tidak mempersulit kami."

Adapun keluarga kami, mereka berada dalam nikmat Allah." Aku pun membawa surat balasan itu kepada orang yang telah menyampaikan surat sebelumnya.

Beberapa waktu kemudian, datang lagi surat dari orang itu dengan isi yang serupa, dan ayahku membalasnya dengan jawaban yang sama. Setelah berlalu sekira setahun, kami menyebut-nyebut hal itu, dan beliau berkata, "Seandainya dulu kami menerimanya, sekarang sudah habis pula."

Aku pun menyaksikan Ibn Al-Jarawi datang setelah Maghrib dan berkata kepada ayahku, "Aku adalah orang yang terkenal, dan aku datang kepadamu di waktu seperti ini. Aku memiliki sesuatu yang telah aku siapkan untukmu, berupa warisan. Aku ingin engkau menerimanya." Ia terus mendesak. Ketika desakannya semakin keras, ayahku bangkit dan masuk ke dalam. Shalih berkata: Aku diberitahu bahwa Ibn Al-Jarawi berkata, "Aku katakan kepadanya, 'Wahai Abu Abdillah, ini tiga ribu dinar.'" Namun beliau tetap bangkit dan meninggalkanku.

Shalih berkata: Seorang dari Cina mengirimkan kertas-kertas Cina kepada sejumlah ahli hadis, dan mengirimkan sebuah peti kepada ayahku, namun beliau menolaknya. Suatu ketika seorang temanku dikaruniai seorang anak, dan temanku itu menghadiahkan sesuatu kepadaku. Beberapa bulan kemudian, ia hendak berangkat ke Bashrah dan berkata kepadaku, "Bicaralah kepada Abu Abdillah agar ia menuliskan surat untukku kepada para syaikh di Bashrah." Aku pun menyampaikannya kepada ayahku, namun beliau berkata, "Seandainya ia tidak pernah menghadiahkan sesuatu kepadamu, niscaya aku akan menulis untuknya."

Melalui sanad yang sama, Ibn Abi Hatim berkata: Ahmad bin Sinan menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendapat kabar bahwa Ahmad bin Hanbal pernah menggadaikan sandalnya kepada seorang tukang roti di Yaman, dan menyewakan dirinya kepada dua orang pemilik unta ketika hendak pergi. Abdurrazaq pernah menawarkan kepadanya sejumlah dirham yang cukup, namun ia menolaknya.

Ibn Thahir mengirimkan kain kafan dan wewangian ketika Ahmad wafat, namun Shalih menolak menerimanya dan berkata, "Ayahku telah menyiapkan sendiri kain kafan dan wewangiannya." Lalu orang itu kembali mendesaknya, maka Shalih berkata, "Amirul mukminin telah membebaskan Abu Abdillah dari hal-hal yang tidak disukainya, dan ini termasuk yang tidak disukainya, maka aku tidak akan menerimanya."

Melalui sanad yang sama, Shalih menceritakan: Ayahku berkata, "Yahya bin Yahya datang menemuiku" — dan ayahku pernah mengatakan, "Khurasan tidak pernah melahirkan setelah Ibn Al-Mubarak seorang pun yang menyerupai Yahya bin Yahya" — "lalu putranya datang dan berkata, 'Ayahku berwasiat agar baju berlapis kapasnya diberikan kepadamu, sebagai kenangan darinya.' Aku berkata, 'Bawalah kemari.' Ia pun datang membawa bungkusan pakaian, namun aku berkata kepadanya, 'Pergilah, semoga Allah merahmatimu.'" Yakni beliau tidak menerimanya.

Aku (penulis) katakan: Ada pula riwayat yang menyebutkan bahwa beliau mengambil satu helai pakaian saja darinya.

Melalui sanad yang sama, Shalih menceritakan: Aku berkata kepada ayahku, "Ahmad Al-Dawraqi diberi seribu dinar." Maka

beliau menjawab, "Wahai anakku, **dan karunia Tuhanmu lebih baik dan lebih kekal.** (Thaha: 131)"

Melalui sanad yang sama, ayahku menceritakan, dari Ahmad bin Abi Al-Hawari, dari Ubaid Al-Qari: Paman Ahmad datang menemuinya dan berkata, "Wahai keponakanku, kesedihan apa ini? Duka apa ini?" Ahmad mengangkat kepalanya dan berkata, "Wahai Paman, berbahagialah orang yang Allah rendahkan namanya."

Melalui sanad yang sama, aku mendengar ayahku berkata: "Ahmad, jika engkau melihatnya, engkau akan tahu bahwa ia tidak menampakkan kesalehan. Aku melihat ia memakai sandal yang tidak seperti sandal para qari, berukuran besar dengan simpul yang terikat dan tali yang terulur. Aku melihat ia memakai sarung dan jubah bergaris-garis." Yakni penampilannya tidak seperti penampilan para ahli ibadah.

Melalui sanad yang sama, Shalih menceritakan: Ayahku berkata kepadaku, "Kemarin datang seorang lelaki yang ingin kamu lihat. Ketika aku sedang duduk di terik siang hari, tiba-tiba seseorang mengucapkan salam di depan pintu. Hatiku terasa lapang. Aku membuka pintu dan ternyata ada seorang lelaki berpakaian bulu, di kepalanya ada sehelai kain. Di balik bajunya tidak ada kemeja, tidak ada tempat minum, tidak ada kantong, tidak ada tongkat. Wajahnya telah gosong oleh matahari. Aku berkata, 'Masuklah.' Ia masuk ke serambi, dan aku bertanya, 'Dari mana engkau?' Ia menjawab, 'Dari arah timur, menuju pantai. Kalau bukan karena keberadaanmu, aku tidak akan masuk kota ini. Aku berniat mengucapkan salam kepadamu.' Aku berkata, 'Dalam keadaan seperti ini?' Ia menjawab, 'Ya. Apa itu zuhud di dunia?' Aku menjawab, 'Memendekkan angan-angan.' Aku pun kagum kepadanya, lalu aku berkata dalam hati, 'Aku tidak punya emas

maupun perak.' Maka aku masuk ke dalam rumah dan mengambil empat potong roti. Aku keluar dan ia berkata, 'Apakah engkau senang jika aku menerimanya, wahai Abu Abdillah?' Aku menjawab, 'Ya.' Ia mengambilnya, meletakkannya di bawah ketiaknya dan berkata, 'Aku berharap ini cukup untukku hingga sampai ke Raqqa. Aku titipkan engkau kepada Allah.'" Lelaki itu sering disebut-sebut oleh ayahku setelahnya.

Melalui sanad yang sama, Abdullah bin Ahmad menulis kepadaku: Aku mendengar ayahku menyebut-nyebut dunia, lalu ia berkata, "Sedikit darinya sudah cukup, sedangkan banyak darinya tidak akan pernah cukup." Ayahku juga berkata ketika disebutkan tentang kemiskinan di hadapannya, "Kemiskinan yang disertai kebaikan."

Melalui sanad yang sama, Shalih menceritakan: Ayahku berhenti bersurat-suratan dengan Ibn Rahawaih setelah diketahui bahwa suratnya dibawa kepada Abdullah bin Thahir dan dibaca olehnya.

Melalui sanad yang sama, Abdullah bin Abi Umar Al-Bakri berkata: Aku mendengar Abdul Malik bin Abdul Hamid Al-Maimuni berkata, "Aku tidak pernah melihat seseorang yang lebih bersih badannya, lebih rajin merawat diri dalam hal kumis, rambut kepala, dan bulu badannya, serta lebih putih bersih pakaiannya daripada Ahmad bin Hanbal, semoga Allah meridhainya. Pakaiannya sederhana; selimutnya dihargai lima belas dirham, kemejanya dibeli seharga satu dinar lebih sedikit. Tidak terlalu tipis yang mencurigakan, tidak pula terlalu kasar yang mencolok. Selimutnya tampak rapi dan elegan."

Melalui sanad yang sama, Shalih menceritakan: Kadang-kadang aku melihat ayahku mengambil remah-remah roti, meniup debunya, meletakkannya dalam mangkuk, menuangkan air, lalu memakannya dengan garam. Aku tidak pernah melihatnya membeli delima, buah quince, maupun buah-buahan lainnya. Kalaupun ada, mungkin hanya semangka yang dimakannya bersama roti, atau anggur dan kurma. Beliau berkata kepadaku, "Ibumu dulu memintal benang halus dalam kegelapan, menjual beberapa lembar dengan dua dirham — bisa kurang atau lebih — dan itulah rezeki kami. Jika kami membeli sesuatu, kami menyembunyikannya agar tidak dilihatnya, supaya beliau tidak menegur kami." Kadang-kadang ia dibuatkan makanan, lalu ia menyiapkan sebuah kendi tanah liat berisi lentil, lemak, dan kurma shahriz. Anak-anak kecil pun datang, ia memanggil sebagian mereka dan memberikannya kepada mereka. Mereka tertawa-tawa namun tidak memakannya. Beliau sering menggunakan cuka sebagai lauk.

Shalih berkata: Ayahku berkata, "Jika aku tidak punya sekeping uang pun, aku malah merasa gembira."

Apabila berwudhu, beliau tidak membiarkan seorang pun mengambil air untuknya. Jika aku sedang sakit, beliau mengambil sebuah cangkir berisi air, membaca sesuatu di atasnya, lalu berkata, "Minumlah dan usapkan ke wajah serta tanganmu."

Beliau memiliki sebuah tutup kepala yang dijahitnya sendiri dengan kapas di dalamnya, yang dipakainya ketika bangun malam untuk shalat.

Kadang-kadang beliau mengambil kapak dan pergi ke rumah para penyewa, mengerjakan sesuatu dengan tangannya sendiri. Jika sakit, beliau mengobati dirinya sendiri.

Kadang-kadang beliau pergi ke warung sayur untuk membeli seikat kayu bakar dan membawanya sendiri dengan tangannya.

Beliau biasa memakai kapur penghilang rambut di rumah. Pada suatu hari musim dingin, beliau berkata kepadaku, "Aku ingin masuk hammam setelah Maghrib; bicaralah kepada pemilik hammam." Namun kemudian beliau mengirim pesan kepadaku bahwa ia membatalkan niatnya masuk hammam, dan beliau pun memakai kapur penghilang rambut di rumah sendiri.

Aku sering mendengarnya mengucapkan, *"Ya Allah, selamatkan, selamatkan."*

Melalui sanad yang sama, Ahmad bin Sinan menceritakan: Ketika Ahmad bin Hanbal berada di tempat kami pada masa Yazid, dikirimkan kepadanya banyak kenari dan nabak (buah bidara). Beliau menerimanya dan berkata kepadaku, "Makanlah semuanya."

Abdullah bin Ahmad berkata: Ayahku menceritakan, dan disebutkan di hadapannya tentang Al-Syafi'i, semoga Allah merahmatinya. Beliau berkata, "Apa yang kami manfaatkan darinya lebih sedikit daripada apa yang ia manfaatkan dari kami." Kemudian Abdullah menambahkan, "Setiap ungkapan dalam kitab Al-Syafi'i yang berbunyi 'telah menceritakan kepada kami orang yang terpercaya,' maka yang dimaksud adalah riwayat dari ayahku."

Al-Khallal menceritakan, dari Al-Marrudzi: Seorang dari kalangan ahli zuhud datang dan aku membawanya masuk menemui Ahmad. Orang itu memakai baju bulu usang dan sehelai

kain di kepalanya, tanpa alas kaki di tengah cuaca yang sangat dingin. Ia mengucapkan salam dan berkata, "Wahai Abu Abdillah, aku datang dari tempat yang jauh hanya untuk mengucapkan salam kepadamu. Aku hendak pergi ke Abbadan, dan jika aku kembali, aku ingin menyapamu lagi." Ahmad menjawab, "Jika memungkinkan." Orang itu berdiri dan mengucapkan salam, sementara Abu Abdillah tetap duduk. Aku tidak pernah melihat seseorang bangkit dari sisi Abu Abdillah sebelum beliau sendiri yang bangkit, kecuali orang ini. Abu Abdillah berkata kepadaku, "Tidakkah kamu melihat betapa ia mirip dengan para abdal?" Atau beliau berkata, "Ia mengingatkanku kepada para abdal." Abu Abdillah lalu mengeluarkan untuknya empat potong roti yang diolesi dengan saus, dan berkata, "Seandainya kami punya sesuatu yang lebih, niscaya kami berbagi lebih banyak denganmu."

Al-Marrudzi mengabarkan kepada kami: Aku berkata kepada Abu Abdillah, "Betapa banyak orang yang mendoakanmu!" Beliau menjawab, "Aku khawatir ini adalah istidraj. Dengan apa ini terjadi?" Aku juga memberitahunya kepadanya bahwa ada seorang yang datang dari Tarsus dan berkata, "Kami pernah berada di negeri Romawi dalam sebuah pertempuran. Ketika malam mulai hening, mereka mengangkat suara mereka berdoa, 'Doakanlah Abu Abdillah.' Kami membidikkan manjaniq dan melempar atas nama Abu Abdillah. Sungguh, pernah dilemparkan sebuah batu untuknya, dan saat itu seorang musuh sedang berlindung di balik perisai di atas benteng, maka batu itu mengenai kepalanya beserta perisai itu." Maka wajah Abu Abdillah pun berubah dan beliau berkata, "Semoga ini tidak menjadi istidraj." Aku berkata, "Sama sekali tidak."

Dari seseorang yang berkata: "Di kalangan kami di Khurasan, mereka mengira Ahmad tidak menyerupai manusia biasa; mereka mengira ia seperti malaikat."

Yang lain berkata: "Sekali memandang Ahmad bagi kami nilainya setara dengan ibadah satu tahun."

Aku (penulis) katakan: Ini adalah berlebih-lebihan yang tidak sepatutnya, namun yang mendorong hal itu adalah kecintaan kepada wali Allah karena Allah.

Al-Marrudzi berkata: Aku melihat seorang tabib Nasrani keluar dari tempat Ahmad, bersama seorang rahib. Tabib itu berkata bahwa rahib tersebut memintanya untuk diajak serta agar bisa melihat Abu Abdillah.

Aku pernah membawa seorang Nasrani menemui Abu Abdillah. Orang itu berkata kepadanya, "Aku telah lama ingin melihatmu selama bertahun-tahun. Keberadaanmu adalah kebaikan bukan hanya bagi umat Islam saja, melainkan bagi seluruh makhluk. Tidak seorang pun dari kalangan kami kecuali telah meridhaimu." Maka aku berkata kepada Abu Abdillah, "Aku berharap engkau didoakan di seluruh penjuru negeri." Beliau menjawab, "Wahai Abu Bakr, jika seseorang telah mengenal dirinya sendiri, maka perkataan orang lain tidak lagi bermanfaat baginya."

Abdullah bin Ahmad berkata: Ayahku pernah pergi ke Tarsus dengan berjalan kaki, dan menunaikan haji dua atau tiga kali dengan berjalan kaki. Beliau adalah orang yang paling sabar menghadapi kesendirian, sementara Bisyr tidak sanggup menghadapi kesendirian; ia selalu keluar mengunjungi orang ini dan orang itu.

Abbas Al-Dawri berkata, dari Ali bin Abi Fizara, tetangga kami: "Ibuku lumpuh selama sekitar dua puluh tahun. Suatu hari ia berkata kepadaku, 'Pergilah ke tempat Ahmad bin Hanbal dan mintalah ia berdoa untukku.' Aku pun datang dan mengetuk pintunya. Dari dalam serambi ia bertanya, 'Siapa?' Aku menjawab, 'Seorang lelaki. Ibuku yang lumpuh memintaku untuk memohon doamu.' Aku mendengar suaranya seperti suara orang yang sedang marah, lalu ia berkata, 'Kami lebih membutuhkan doa kepada Allah untuk diri kami sendiri.' Aku pun berbalik hendak pergi. Tiba-tiba seorang wanita tua keluar dan berkata, 'Ia telah berdoa untuknya.' Aku pulang ke rumah dan mengetuk pintu, dan ibuku keluar berjalan dengan kedua kakinya."

Peristiwa ini diriwayatkan oleh dua orang yang terpercaya dari Abbas.

Abdullah bin Ahmad berkata: Ayahku shalat tiga ratus rakaat setiap siang dan malam. Ketika beliau sakit akibat cambukan yang pernah diterimanya, beliau menjadi lemah dan hanya mampu shalat seratus lima puluh rakaat setiap siang dan malam.

Dari Abu Ismail Al-Tirmidzi: Seorang lelaki datang membawa sepuluh ribu dirham dari keuntungan dagangannya kepada Ahmad, namun Ahmad menolaknya. Disebutkan pula bahwa seorang penukar uang menawarkan lima ratus dinar kepada Ahmad, namun ia tidak menerimanya.

Tentang adab dan perilaku Ahmad:

Abdullah bin Ahmad berkata: Aku melihat ayahku mengambil sehelai rambut Nabi Muhammad, semoga shalawat dan salam

senantiasa tercurah atas beliau, lalu meletakkannya di bibir dan menciumnya. Aku kira aku pernah melihatnya meletakkan rambut itu di matanya, lalu mencelupkannya ke dalam air dan meminumnya sebagai obat.

Aku melihatnya mengambil mangkuk Nabi Muhammad, semoga shalawat dan salam senantiasa tercurah atas beliau, mencucinya di dalam tempayan air, lalu minum dari mangkuk tersebut. Aku juga melihatnya meminum air zamzam sebagai obat, mengusapkannya ke tangan dan wajahnya.

Aku (penulis) katakan: Mana orang yang berlebih-lebihan yang mengingkari Ahmad, padahal telah terbukti bahwa Abdullah pernah bertanya kepada ayahnya tentang seseorang yang menyentuh hiasan mimbar Nabi Muhammad, semoga shalawat dan salam senantiasa tercurah atas beliau, dan menyentuh kamar beliau yang mulia. Ahmad menjawab, "Aku tidak melihat mengapa hal itu tidak boleh dilakukan." Semoga Allah melindungi kita dan kalian dari pandangan kaum Khawarij dan dari segala bid'ah.

Ahmad bin Said Al-Darimi berkata: Ahmad bin Hanbal menulis surat kepadaku dengan pembukaan: "Untuk Abu Ja'far — semoga Allah memuliakannya — dari Ahmad bin Hanbal."

Ubaidullah bin Abdurrahman Al-Zuhri menceritakan, dari ayahnya: Pamanku Ahmad bin Sa'd pergi menemui Ahmad bin Hanbal untuk mengucapkan salam. Begitu Ahmad melihatnya, ia langsung berdiri dan memuliakannya.

Al-Marrudzi berkata: Ahmad berkata kepadaku, "Aku tidak pernah menulis sebuah hadis kecuali aku mengamalkannya. Sampai aku mendapati riwayat bahwa Nabi Muhammad, semoga shalawat dan salam senantiasa tercurah atas beliau, pernah

berbekam dan memberi Abu Thaybah satu dinar. Maka ketika aku berbekam, aku pun memberi tukang bekam satu dinar."

Dari Al-Marrudzi: Abu Abdillah tidak pernah masuk hammam; ia selalu memakai kapur penghilang rambut di rumah. Aku beberapa kali menyiapkan kapur itu untuknya dan membeli sarung tangan kulit agar ia bisa memasukkan tangannya ke dalamnya saat memakai kapur tersebut.

Hanbal berkata: Aku melihat Abu Abdillah, apabila hendak berdiri, ia berkata kepada orang-orang yang duduh bersamanya, "Silakan bila kalian mau."

Al-Marrudzi berkata: Aku melihat Abu Abdillah melemparkan dua dirham untuk khitan ke dalam baskom.

Abdullah berkata: Aku tidak pernah melihat ayahku menyampaikan hadits dari hafalannya kecuali kurang dari seratus hadits. Aku juga mendengar ayahku berkata bahwa Asy-Syafi'i pernah berkata, "Wahai Abu Abdillah, jika ada hadits yang shahih menurut kalian, beritahukanlah kepada kami agar kami bisa merujuk kepadanya. Kalian lebih mengetahui hadits-hadits yang shahih daripada kami. Jika ada hadits yang shahih, beritahukanlah kepadaku agar aku mengikutinya, baik itu dari Kufah, Bashrah, maupun Syam."

Aku berkata: Beliau tidak perlu menyebut "Hijaz" karena ia sudah sangat memahami hadits-hadits Hijaz, dan tidak pula menyebut "Mesir" karena selain keduanya lebih mumpuni dalam hadits-hadits Mesir.

Ath-Thabrani berkata: Musa bin Harun menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Ibnu Rahuyah berkata: Ketika

Ahmad berangkat menemui Abdurrazaq, bekalnya habis di tengah jalan, lalu ia menyewakan dirinya kepada sebagian pemilik unta hingga sampai di Shan'a. Para sahabatnya menawarkan bantuan kepadanya namun ia menolak.

Abdullah bin Ahmad berkata: Ismail bin Abi al-Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad pernah melewati kami, lalu kami meminta seseorang untuk mengikutinya dan melihat ke mana ia pergi. Orang itu berkata: Ahmad mendatangi Hanak al-Marwazi, dan tidak lama kemudian ia keluar. Aku lalu bertanya kepada Hanak sesudahnya, "Apakah Abu Abdillah datang kepadamu?" Ia menjawab, "Ia adalah sahabatku. Ia pernah meminjam dua ratus dirham dariku, lalu ia datang membayarnya kembali. Aku katakan bahwa aku tidak berniat mengambilnya kembali." Ahmad menjawab, "Dan aku pun tidak berniat melainkan harus mengembalikannya kepadamu."

Abu Nu'aim berkata: Ath-Thabrani menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Musa al-Barbari bercerita: Hasan al-Jarawi mendapat warisan dari Mesir sebesar seratus ribu dinar. Ia kemudian mendatangi Ahmad dengan membawa tiga ribu dinar, namun Ahmad menolak menerimanya.

Abu Nu'aim berkata: Al-Husain bin Muhammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Syakir bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Ahmad bin Muhammad at-Tustari berkata: Disebutkan bahwa Ahmad bin Hanbal pernah tidak makan selama tiga hari, lalu ia mengutus seseorang kepada sahabatnya untuk meminjam tepung. Mereka segera menyiapkannya, lalu Ahmad bertanya, "Mengapa begitu cepat?" Mereka menjawab, "Tungku milik Shalih sudah menyala,

kami memanggang roti di sana." Ahmad berkata, "Singkirkan itu," lalu memerintahkan agar pintu antara dirinya dan Shalih ditutup.

Aku berkata: Hal itu karena Shalih menerima hadiah dari al-Mutawakkil.

Yahya bin Ma'in berkata: Aku tidak pernah melihat orang seperti Ahmad. Kami telah bersahabat dengannya selama lima puluh tahun, dan ia tidak pernah sekali pun membanggakan diri kepada kami atas kebaikan-kebaikan yang ada padanya.

Abdullah bin Ahmad berkata: Ayahku membaca sepertujuh Al-Qur'an setiap hari. Ia tidur sebentar setelah Isya, lalu bangun hingga subuh untuk shalat dan berdoa. Shalih berkata: Apabila seseorang mendoakannya, ayahku berkata, "Seorang mukmin tidak akan terlindungi kecuali oleh amal perbuatannya, dan yang menentukan adalah amal di akhir hayatnya." Ketika sakit, ayahku meminta dikeluarkan kitab Abdullah bin Idris, lalu berkata, "Bacakanlah kepadaku hadits Laits bahwa Thawus membenci rintihan ketika sakit." Setelah itu aku tidak pernah mendengar ayahku merintih hingga ia wafat. Abdullah juga mendengar ayahnya berkata, "Aku pernah berangan-angan mati. Namun ini lebih berat bagiku dari itu. Yang dulu adalah fitnah berupa cambukan dan penjara, dan itu aku tanggung. Sedangkan ini adalah fitnah dunia."

Ahmad ad-Dawraqi berkata: Ketika Ahmad bin Hanbal kembali dari tempat Abdurrazaq, aku melihat keletihan dan kepuatan pada wajahnya di Mekkah, dan tampak jelas kelelahan serta kepayahannya. Aku menyapanya, dan ia berkata, "Ini hal yang ringan dibandingkan ilmu yang kami dapatkan dari Abdurrazaq."

Abdullah berkata: Ayahku berkata, "Kami tidak menulis dari hafalan Abdurrazaq kecuali pada majelis pertama, yaitu ketika kami datang pada malam hari dan ia mendiktekan kepada kami tujuh puluh hadits." Abdurrazaq telah bergaul dengan Ma'mar selama sembilan tahun, dan menuliskan semua yang Ma'mar katakan.

Abdullah berkata: Barangsiapa yang mendengar dari Abdurrazaq setelah tahun 200, maka pendengarannya dianggap lemah.

Musa bin Harun berkata: Ahmad ditanya, "Di mana kita mencari orang-orang pilihan?" Ia diam sejenak, lalu berkata, "Jika bukan dari kalangan ahli hadits, aku tidak tahu."

Al-Marrudzi berkata: Apabila Abu Abdillah mengingat kematian, tangis menghimpit tenggorokannya. Ia sering berkata, "Rasa takut menghalangiku dari makan dan minum. Apabila aku mengingat kematian, segala urusan dunia menjadi ringan bagiku. Ini hanyalah makanan di bawah makanan, dan pakaian di bawah pakaian. Ini hanya hari-hari yang sedikit. Aku tidak menyamakan apa pun dengan kefakiran. Seandainya aku menemukan jalan, aku akan pergi hingga tidak ada lagi orang yang mengingatkanku."

Ia juga berkata, "Aku ingin berada di sebuah lembah di Mekkah hingga tidak dikenal siapa pun. Sungguh aku telah tertimpa ketenaran. Aku mengangan-angankan kematian pagi dan petang."

Al-Marrudzi berkata: Seseorang disebutkan kepada Ahmad bahwa ada orang yang ingin bertemu dengannya. Ahmad berkata, "Bukankah sebagian ulama memakruhkan pertemuan semacam itu? Ia akan berhias untukku dan aku pun berhias untuknya." Ia juga

berkata, "Sungguh aku merasa lega. Kelegaan tidak datang kepadaku kecuali sejak aku bersumpah untuk tidak menyampaikan hadits lagi. Andai saja kita meninggalkan jalan ini sebagaimana yang dilakukan Bisyr bin al-Harits." Aku berkata kepadanya, "Si Fulan berkata bahwa Abu Abdillah tidak hanya zuhud terhadap dirham saja, melainkan juga zuhud terhadap manusia." Ahmad menjawab, "Siapa aku ini hingga harus zuhud terhadap manusia? Manusialah yang ingin zuhud kepadaku."

Aku juga mendengarnya memakruhkan tidur setelah Ashar karena khawatir merusak akal seseorang.

Ia berkata, "Tidak akan beruntung orang yang bergelut dengan ilmu kalam, dan ia tidak akan terhindar dari menjadi kasar." Ketika ditanya tentang membaca Al-Qur'an dengan melagu, ia menjawab, "Ini adalah bid'ah, tidak boleh didengarkan."

Dari perjalanan hidupnya, Al-Khallal berkata: Aku bertanya kepada Zuhair bin Shalih, "Apakah kamu pernah melihat kakekmu?" Ia menjawab, "Ya. Kakek meninggal ketika aku berusia sekitar sepuluh tahun. Setiap Jumat aku dan saudara-saudariku masuk menemuinya. Di antara kami dan beliau terdapat sebuah pintu. Beliau menuliskan untuk masing-masing dari kami dua biji perak dalam secarik kertas kepada pedagang langganannya. Kadang aku melewatinya saat ia duduk di bawah sinar matahari dengan punggung terbuka, dan tampak jelas bekas cambukan pada punggungnya. Aku punya adik laki-laki yang lebih kecil dariku bernama Ali. Ayahku ingin mengkhitannya, lalu menyiapkan banyak makanan dan mengundang banyak orang. Kakek kemudian mengirim pesan, 'Aku mendengar apa yang kamu lakukan untuk anak ini, dan kamu telah berlebihan. Mulailah dengan orang-orang fakir dan lemah.' Keesokan harinya, saat tukang khitan datang dan

keluarga berkumpul, kakek pun hadir dan duduk di sisi anak itu. Ia mengeluarkan sebuah kantong kecil lalu memberikannya kepada tukang khitan. Setelah tukang khitan melihat isinya, ternyata hanya ada satu dirham. Kami telah menyiapkan banyak karpet dan anak itu berada di atas panggung yang tinggi ditutupi kain berwarna-warni, namun kakek tidak mempermasalahkan hal itu."

Suatu ketika datanglah kepada kami seorang anak sepupu kakek dari Khurasan, lalu ia singgah di rumah ayahku. Aku pun masuk bersamanya menemui kakek. Seorang pelayan membawa nampan kayu berisi roti, sayuran, dan garam, serta sebuah mangkuk berisi daging panggang dan banyak sayuran rebus, lalu diletakkan di hadapan kami. Kakek makan bersama kami sambil menanyakan keadaan saudara-saudaranya yang masih tersisa di Khurasan di sela-sela makan. Terkadang orang itu tidak mengerti, lalu kakek berbicara kepadanya dalam bahasa Persia dan meletakkan daging di hadapannya dan di hadapanku. Kemudian ia mengambil nampan lain yang ada di sampingnya, diisinya dengan kurma dan kenari, lalu ia makan dan menyuapi orang itu.

Al-Maimuni berkata: Aku sering bertanya kepada Abu Abdillah tentang sesuatu, dan ia selalu menjawab dengan antusias, "Baik, baik."

Dari Al-Marrudzi, ia berkata: Aku tidak pernah melihat orang fakir berada dalam majelis yang lebih mulia daripada di majelis Ahmad. Beliau sangat memperhatikan mereka dan menjaga jarak dari orang-orang dunia. Beliau memiliki sifat sabar, tidak tergesa-gesa, sangat rendah hati, dan senantiasa diliputi ketenangan dan wibawa. Apabila duduk di majelisnya setelah Ashar untuk berfatwa, ia tidak berbicara hingga ditanya. Dan apabila keluar menuju masjidnya, ia tidak duduk di tempat yang paling depan.

Abdullah berkata: Aku melihat ayahku memerintahkan semut agar keluar dari rumahnya, lalu aku melihat semut-semut itu keluar satu demi satu, yang hitam, dan setelah itu aku tidak pernah melihat mereka lagi.

Tentang kedermawanannya, Al-Khallal menceritakan dari Abdullah bin Ahmad, ia berkata: Abu Sa'id bin Abi Hanifah al-Muaddib berkata, "Aku biasa datang kepada ayahmu, dan ia memberiku tiga dirham, kadang lebih kadang kurang. Ia duduk bersamaku dan berbincang-bincang. Kadang ia memberiku sesuatu sambil berkata, 'Aku memberimu setengah dari yang kami miliki.' Suatu hari aku datang dan kami duduk lama bersama. Kemudian ia keluar membawa empat roti tersembunyi di balik jubahnya, lalu berkata, 'Ini adalah setengah dari yang kami miliki.' Aku berkata, 'Ini lebih aku sukai daripada empat ribu dari orang lain.'"

Al-Marrudzi berkata: Aku melihat Abu Abdillah didatangi salah seorang kerabatnya, lalu ia memberinya dua dirham. Kemudian datang seorang lelaki lain, dan ia mengutus seseorang ke warung untuk memberikannya setengah dirham.

Yahya bin Hilal berkata: Aku datang kepada Ahmad dan ia memberiku empat dirham.

Harun al-Mustamli berkata: Aku menemui Ahmad bin Hanbal dan berkata bahwa aku tidak punya apa-apa. Ia memberiku lima dirham sambil berkata, "Tidak ada lagi yang kami miliki selain ini."

Al-Marrudzi berkata: Aku melihat Abu Abdillah menghibahkan bajunya kepada seseorang. Ia berkata, "Kadang ia berbagi dari jatah makannya sendiri." Dan apabila ada perkara

duniawi yang mengkhawatirkannya, ia tidak berbuka puasa dan terus menyambung puasanya.

Abu Sa'id al-Dharir datang kepadanya setelah membuat sebuah qasidah tentang Ibnu Abi Dawud, lalu mengadukan hal itu kepada Abu Abdillah. Ahmad berkata, "Wahai Abu Sa'id, yang kami miliki hanyalah balok kayu ini." Lalu didatangkan seorang kuli, dan balok itu dijual seharga sembilan dirham dua daniq. Abu Abdillah dikenal sangat pemalu, mulia akhlaknya, dan menyukai kedermawanan.

Al-Marrudzi berkata: Aku mendengar Abu al-Fawaris, tetangga Abu Abdillah, berkata: Abu Abdillah berkata kepadaku, "Wahai Muhammad, anak itu menjatuhkan gunting ke dalam sumur." Aku pun turun dan mengambilnya. Lalu ia menuliskan surat kepada pedagang untuk memberiku setengah dirham. Aku berkata, "Ini tidak sebanding dengan satu karat pun, demi Allah aku tidak akan mengambilnya." Setelah beberapa waktu, ia memanggilku dan bertanya, "Berapa tunggakan sewamu?" Aku menjawab, "Tiga bulan." Ia berkata, "Kamu bebas dari tanggungan itu." Kemudian Abu Bakar al-Khallal berkomentar, "Ambillah pelajaran, wahai orang-orang yang berakal dan berilmu! Apakah kalian menemukan seseorang yang terdengar berakhlak seperti ini?!"

Ali bin Sahl bin al-Mughirah menceritakan: Kami berada di tempat Affan bersama Ahmad bin Hanbal dan para sahabatnya. Affan menyajikan hidangan domba dan faludzaj. Ahmad makan dari setiap hidangan yang disajikan kecuali faludzaj. Ketika aku bertanya, ia menjawab, "Dikatakan bahwa itu adalah makanan mewah, jadi aku tidak memakannya." Dalam riwayat lain disebutkan bahwa ia memakan satu suap faludzaj.

Dari Ibnu Shubh, ia berkata: Aku pernah hadir saat Abu Abdillah makan dan dihidangkan nasi. Abu Abdillah berkata, "Sebaik-baik makanan ini; jika dimakan di awal makan ia mengenyangkan, dan jika dimakan di akhir makan ia membantu pencernaan." Disebutkan pula bahwa Abu Abdillah menerima undangan makan lebih dari satu.

Hamdan bin Ali berkata: Pakaian Ahmad tidaklah mewah, hanya berupa kain katun yang bersih.

Al-Fadhl bin Ziyad berkata: Aku melihat Abu Abdillah di musim dingin mengenakan dua baju dan jubah berwarna di antaranya, atau terkadang sebuah baju dan mantel bulu yang tebal. Aku juga pernah melihatnya mengenakan sorban di atas tutup kepala dan jubah tebal. Suatu hari aku mendengar Abu Imran al-Warkani bertanya kepadanya, "Wahai Abu Abdillah, apakah ini semua pakaiannya?" Ahmad pun tertawa lalu berkata, "Aku sangat kedinginan." Kadang ia juga memakai tutup kepala tanpa sorban.

Al-Fadhl bin Ziyad berkata: Aku melihat Abu Abdillah di musim panas mengenakan baju, celana, dan selendang. Ia sering memakai selendang di atas bajunya.

Al-Khallal memberitahu kami dari al-Maimuni: Aku tidak pernah melihat Abu Abdillah mengenakan thaylasan sama sekali maupun selendang. Yang ia kenakan hanyalah kain kecil.

Abu Dawud berkata: Aku sering melihat kancing baju Abu Abdillah terbuka. Aku juga melihatnya mengenakan sandal dan sepatu dari berbagai jenis, namun tidak pernah aku melihatnya mengenakan yang berwarna kehijauan atau yang memiliki dua tali.

Abu Dawud berkata: Aku melihat Abu Abdillah mengenakan sandal merah dengan satu tali.

Al-Khallal menceritakan dari Muhammad bin al-Husain bahwa Abu Bakar al-Marrudzi menceritakan tentang adab-adab Abu Abdillah: Abu Abdillah tidak pernah berlaku bodoh. Apabila ada orang yang berlaku bodoh kepadanya, ia bersabar dan menahan diri, dan berkata, "Allah yang mencukupi." Ia tidak pendendam dan tidak tergesa-gesa. Ia sangat rendah hati, berakhlak mulia, selalu ceria, lembut, dan tidak kasar. Ia mencintai dan membenci karena Allah. Apabila ada perkara agama, kemarahannya menguat. Ia pun bersabar atas gangguan dari para tetangganya.

Hanbal berkata: Aku shalat Ashar bersama Abu Abdillah, dan turut shalat bersama kami seorang lelaki bernama Muhammad bin Sa'id al-Khattali yang dikenal berpegang pada Sunnah. Setelah shalat, Abu Abdillah duduk dan tinggallah aku, ia, dan al-Khattali di masjid tanpa orang keempat. Al-Khattali berkata kepada Abu Abdillah, "Apakah kamu melarang Zaid bin Khalaf untuk diajak bicara?" Ahmad menjawab, "Penduduk perbatasan menulis kepadaku menanyakan perihalnya, maka aku menulis kepada mereka memberitahukan tentang mazhabnya dan apa yang ia adakan, serta memerintahkan mereka agar tidak duduk bersamanya." Tiba-tiba al-Khattali menyerang Abu Abdillah dengan kata-kata kasar, "Demi Allah, aku akan mengembalikanmu ke penjaramu dan aku akan menghancurkan tulang rusukmu!" dan seterusnya. Abu Abdillah berkata kepadaku, "Jangan berbicara kepadanya dan jangan menjawabnya." Lalu Abu Abdillah mengambil sandalnya dan berdiri masuk ke dalam rumah. Ia memerintahkan para penghuni rumah agar tidak berbicara kepada

al-Khattali dan tidak menjawabnya. Al-Khattali terus berteriak lalu pergi. Tidak lama kemudian, al-Khattali itu pergi menemui Syu'aib yang menjabat sebagai hakim Baghdad, karena ada wasiat yang ada di tangannya. Syu'aib berkata kepadanya, "Wahai musuh Allah, kemarin kamu menyerang Ahmad, lalu sekarang kamu datang meminta wasiat? Kamu hanya ingin mencari muka denganku dengan cara itu!" Ia pun menghardiknya dan mengusirnya, dan al-Khattali kemudian pergi ke divisi keamanan pasukan.

Al-Khallal juga menyebutkan beberapa kisah tentang orang-orang yang menghadihi Ahmad sesuatu, dan Ahmad membalasnya dengan lebih dari nilai hadiah tersebut. Al-Khallal menceritakan dari Ibrahim bin Ja'far bin Hatim, dari Muhammad bin al-Hasan bin al-Junaid, dari Harun bin Sufyan al-Mustamli, ia berkata: Aku datang kepada Ahmad bin Hanbal ketika ia hendak membagikan dirham yang datang kepadanya dari al-Mutawakkil. Ia memberiku dua ratus dirham. Aku berkata, "Itu tidak cukup untukku." Ia menjawab, "Tidak ada lagi di sini, tapi aku akan melakukan sesuatu untukmu. Aku akan memberimu tiga ratus dirham untuk kamu bagikan." Ketika aku mengambilnya, aku berkata dalam hati, "Demi Allah, aku tidak akan memberikan satu pun dari ini kepada siapa pun." Ahmad pun tersenyum.

Abdullah berkata: Aku tidak pernah melihat ayahku masuk kamar mandi sama sekali.

Al-Khallal menceritakan dari Abdullah bin Hanbal, dari ayahnya: Dikatakan kepada Abu Abdillah setelah ia dipukul dan sembuh, sementara tangannya masih sakit karena digantung dan terasa nyeri, orang-orang menyarankan kamar mandi dan terus mendesaknya. Ia berkata kepada ayahnya, "Wahai Abu Yusuf, bicaralah kepada pemilik kamar mandi agar ia mengosongkannya

untukku." Setelah itu dilakukan, Ahmad justru menolak dan berkata, "Aku tidak mau masuk kamar mandi."

Zuhair bin Shalih menceritakan dari ayahnya: Aku sering mendengar ayahku membaca Surah Al-Kahfi dan sering mendengarnya mengucapkan, *"Ya Allah, selamatkanlah, selamatkanlah."*

Diriwayatkan pula dari Yunus bin Muhammad, dari Hammad bin Zaid, dari Yahya bin Sa'id, dari Ibnu al-Musayyab bahwa ia biasa mengucapkan, *"Ya Allah, selamatkanlah, selamatkanlah."*

Abdul Hafizh bin Badran mengabarkan kepada kami, dari Musa bin Abdul Qadir, dari Sa'id bin Ahmad, dari Ali bin Ahmad, dari al-Mukhlis, dari Abu al-Qasim al-Baghawi: Aku mendengar Ahmad bin Hanbal berkata pada tahun 228, setelah ia meriwayatkan hadits tentang pertolongan dalam menghadapi cobaan, *"Ya Allah, kami ridha. Ya Allah, kami ridha."*

Al-Marrudzi berkata: Aku melihat Abu Abdillah bangun untuk wiridnya mendekati tengah malam hingga mendekati waktu sahur. Aku juga melihatnya shalat di antara Maghrib dan Isya.

Abdullah berkata: Terkadang aku mendengar ayahku di waktu sahur mendoakan orang-orang tertentu dengan menyebut nama mereka. Ia banyak berdoa dan menyembunyikannya. Ia shalat di antara dua Isya, dan setelah shalat Isya yang akhir ia melakukan beberapa rakaat, lalu witr, kemudian tidur sebentar, lalu bangun dan shalat lagi. Bacaannya lembut hingga terkadang aku tidak memahami sebagiannya. Ia berpuasa dengan tekun, lalu berbuka semau Allah, dan tidak pernah meninggalkan puasa Senin, Kamis, dan hari-hari putih. Setelah kembali dari kamp militer, ia terus-menerus berpuasa hingga wafat.

Al-Marrudzi berkata: Aku mendengar Abu Abdillah berkata, "Aku berhaji dengan berjalan kaki dua kali, dan cukup bagiku menuju Mekkah dengan empat belas dirham."

Tentang penolakannya atas jabatan secara keseluruhan, dari Muhammad bin Yahya, pelayan al-Muzani, dari al-Muzani: Asy-Syafi'i berkata, "Ketika aku masuk menemui ar-Rasyid, ia berkata, 'Yaman membutuhkan seorang hakim, carilah seseorang yang layak kami angkat.' Ketika Asy-Syafi'i kembali ke majelisnya dan melihat Ahmad bin Hanbal sebagai yang paling layak di antara mereka, ia berbicara kepadanya tentang hal itu dan berkata, 'Bersiaplah agar aku bisa membawamu menghadap Amirul Mukminin.' Ahmad menjawab, 'Aku datang untuk menimba ilmu darimu, namun kamu malah menyuruhku masuk ke dalam dunia peradilan?!' Lalu ia menegur Asy-Syafi'i, dan Asy-Syafi'i pun merasa malu."

Aku berkata: Sanadnya gelap.

Ibnu al-Jauzi berkata: Dikatakan bahwa peristiwa ini terjadi pada masa al-Amin.

Ibnu Nashir mengabarkan kepada kami, dari Abdul Qadir bin Muhammad, dari al-Barmaki, dari Abu Bakar Abdul Aziz, dari al-Khallal, dari Muhammad bin Abi Harun, dari al-Atsram: Aku diberitahu bahwa Asy-Syafi'i berkata kepada Abu Abdillah, "Amirul Mukminin, yakni Muhammad, memintaku untuk mencari seorang hakim untuk Yaman. Kamu juga ingin pergi menemui Abdurrazaq, sehingga kamu bisa mendapatkan keduanya sekaligus dan memutuskan perkara dengan adil." Ahmad berkata kepada Asy-Syafi'i, "Wahai Abu Abdullah, jika aku mendengar ini darimu untuk kedua kalinya, kamu tidak akan melihatku lagi di sisimu."

Menurutku, usia Abu Abdillah saat itu sekitar tiga puluh tahun atau dua puluh tujuh tahun.

Ash-Shindali menceritakan dari Abu Ja'far at-Tirmidzi, dari Abdullah bin Muhammad al-Balkhi: Asy-Syafi'i sering berada di tempat Muhammad bin Zubaidah, yakni al-Amin. Suatu hari Muhammad menyebutkan kegelisahannya tentang mencari seseorang yang layak menjadi hakim yang berpegang pada Sunnah. Asy-Syafi'i berkata, "Aku sudah menemukan orangnya." Muhammad bertanya, "Siapa?" Asy-Syafi'i menyebut nama Ahmad bin Hanbal. Ketika Asy-Syafi'i bertemu Ahmad, Ahmad berkata, "Sembunyikan ini dan bebaskan aku dari urusan ini, atau aku akan meninggalkan negeri ini."

Shalih bin Ahmad berkata: Ishaq bin Rahuyah menulis kepadaku bahwa Amir Abdullah bin Thahir memanggilnya, lalu ia masuk menemuinya dengan membawa surat dari Abu Abdillah. Amir bertanya, "Apa ini?" Ishaq menjawab, "Surat Ahmad bin Hanbal." Amir mengambilnya, membacanya, lalu berkata, "Aku mencintai Ahmad dan mencintai Hamzah bin al-Haitsam al-Busyanji karena keduanya tidak bercampur dalam urusan penguasa." Setelah itu ayahku berhenti berkorespondensi dengan Ishaq.

Ibrahim bin Abi Thalib berkata: Aku mendengar Ahmad bin Sa'id ar-Ribathi berkata: Aku datang menemui Ahmad bin Hanbal, namun ia tidak mengangkat kepalanya kepadaku. Aku berkata, "Wahai Abu Abdillah, orang-orang di Khurasan mencatat riwayatku. Jika kamu memperlakukanku seperti ini, mereka akan melemparkan hadits-haditsku." Ahmad menjawab, "Wahai Ahmad, apakah pada hari Kiamat tidak akan dikatakan: Di mana Abdullah

bin Thahir dan para pengikutnya? Maka lihatlah di mana kamu akan berada di antara mereka."

Abdullah bin Bisyr al-Thalaqani berkata: Aku mendengar Muhammad bin Thariq al-Baghdadi berkata: Aku berkata kepada Ahmad bin Hanbal, "Bolehkah aku mengambil tinta dari tempat tintamu?" Maka ia memandanguku dan berkata, "Wara'-ku belum mencapai wara'-mu yang seperti ini," lalu ia tersenyum.

Al-Marrudzi berkata: Aku berkata kepada Abu Abdillah, "Ada seseorang yang dipuji di hadapannya bahwa ia mencintai sunnah." Ia berkata, "Ini adalah kerusakan bagi hatinya."

Al-Khallal berkata: Muhammad bin Musa mengabarkan kepadaku, ia berkata: Aku melihat Abu Abdillah ketika seorang lelaki dari Khurasan berkata kepadanya, "Segala puji bagi Allah yang telah mempertemukan aku denganmu." Maka Ahmad berkata, "Duduklah. Apa maksud ucapan ini? Siapa aku?" Dan dari seorang lelaki yang berkata: Aku melihat rasa sedih tampak di wajah Abu Abdillah ketika seseorang memujinya dan dikatakan kepadanya, "Semoga Allah membalasmu dengan kebaikan atas jasmu terhadap Islam." Ia menjawab, "Bahkan semoga Allah membalas Islam atasku dengan kebaikan. Siapa aku? Dan apa aku?!"

Al-Khallal berkata: Ali bin Abd al-Shamad al-Thayalisi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mengusapkan tanganku pada Ahmad bin Hanbal sementara ia melihat, maka ia marah dan mulai mengibaskan tangannya seraya berkata, "Dari siapa kalian mengambil kebiasaan ini?"

Khatthab bin Bisyr berkata: Aku bertanya kepada Ahmad bin Hanbal tentang suatu hal yang berkaitan dengan wara', maka

tampak jelas rasa sedih di wajahnya sebagai bentuk merendahkan dirinya sendiri.

Al-Marrudzi berkata: Aku mendengar Abu Abdillah menyebut-nyebut akhlak orang-orang yang memiliki wara', lalu ia berkata, "Aku memohon kepada Allah agar Dia tidak murka kepada kita. Di manakah kita dibandingkan mereka?!!"

Al-Abbar berkata: Aku mendengar seseorang bertanya kepada Ahmad bin Hanbal, "Aku telah bersumpah dengan satu sumpah yang aku tidak tahu apa isinya." Ahmad pun menjawab, "Andai saja engkau tahu, aku pun tahu."

Ibrahim al-Harbi berkata: Ahmad biasa menghadiri walimah pernikahan dan khitanan serta ikut makan. Dan disebutkan oleh orang lain bahwa Ahmad terkadang meminta keringanan untuk tidak hadir. Apabila ia melihat bejana dari perak atau sesuatu yang mungkar, ia langsung keluar. Ia gemar menyendiri dan mengasingkan diri dari manusia, dan ia suka menjenguk orang sakit. Ia tidak suka berjalan di pasar-pasar dan lebih mengutamakan kesendirian.

Abu al-Abbas al-Sarraj berkata: Aku mendengar Fath bin Nuh berkata: Aku mendengar Ahmad bin Hanbal berkata, "Aku ingin sesuatu yang tidak mungkin — aku ingin sebuah tempat yang tidak ada seorang pun di sana."

Al-Maimuni berkata: Ahmad berkata, "Aku mendapati bahwa kesendirian lebih menenangkan hatiku."

Al-Marrudzi berkata: Ahmad berkata kepadaku, "Katakan kepada Abd al-Wahhab: rendahkanlah dirimu dari ketenaran, karena aku sendiri telah ditimpa bencana ketenaran."

Muhammad bin al-Hasan bin Harun berkata: Aku melihat Abu Abdillah, apabila ia berjalan di jalan ia tidak suka jika seseorang mengikutinya.

Aku katakan: Mengutamakan kerendahan diri, tawadhu, dan banyak merasa takut adalah tanda-tanda ketakwaan dan keberuntungan.

Shalih bin Ahmad berkata: Apabila seseorang mendoakan ayahku, ia biasa berkata, "Segala amal tergantung pada akhirnya."

Abdullah bin Ahmad berkata: Aku mendengar ayahku berkata, "Aku berharap aku selamat dari urusan ini dalam keadaan seimbang – tidak untung dan tidak rugi."

Dari al-Marrudzi, ia berkata: Aku membawa Ibrahim al-Hashri menemui Abu Abdillah, dan ia adalah seorang laki-laki yang shalih. Ia berkata, "Ibuku bermimpi tentangmu begini dan begitu," dan ia menyebut surga. Maka Ahmad berkata, "Wahai saudaraku, Sahl bin Salamah pun dahulu diceritakan mimpi-mimpi seperti itu oleh orang-orang, namun kemudian ia malah keluar menumpahkan darah." Dan ia berkata, "Mimpi itu menyenangkan seorang mukmin, namun tidak boleh membuatnya tertipu."

Al-Marrudzi berkata: Abu Abdillah kencing darah segar saat sakit menjelang kematiannya. Maka aku perlihatkan kepada dokter, dan dokter berkata, "Ini adalah orang yang kesedihan atau ketakutan telah menghancurkan isi perutnya."

Diriwayatkan dari al-Marrudzi, ia berkata: Aku berkata kepada Ahmad, "Bagaimana keadaanmu pagi ini?" Ia menjawab, "Bagaimana keadaan orang yang Tuhannya menuntutnya untuk menunaikan kewajiban-kewajiban, Nabinya menuntutnya untuk

menunaikan sunnah-sunnah, dua malaikat menuntutnya untuk membenarkan amalnya, dirinya sendiri menuntutnya untuk mengikuti hawa nafsunya, iblis menuntutnya untuk berbuat keji, malaikat maut mengawasi untuk mencabut nyawanya, dan keluarganya menuntutnya untuk memberi nafkah?!"

Al-Khallal berkata: Al-Marrudzi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku berjalan sementara Abu Abdillah bersandar pada tanganku, lalu kami berpapasan dengan seorang wanita yang membawa kecapi di tangannya. Maka aku mengambilnya, memecahkannya, dan menginjak-injaknya, sementara Abu Abdillah berdiri dengan kepala tertunduk tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Kemudian berita tentang kecapi itu tersebar luas, lalu Abu Abdillah berkata, "Aku tidak tahu bahwa engkau telah memecahkan sebuah kecapi sampai saat ini."

Al-Maimuni berkata: Hakim Muhammad bin Muhammad bin Idris al-Syafi'i berkata kepadaku, "Ahmad bin Hanbal berkata kepadaku: Ayahmu adalah salah satu dari enam orang yang aku doakan di waktu sahur."

Dari Ibrahim bin Hani' al-Naisaburi, ia berkata: Abu Abdillah pernah bersembunyi dari penguasa di rumahku. Ia menyebutkan tentang kesungguhan Ahmad dalam beribadah sebagai suatu hal yang menakjubkan. Ia berkata, "Aku tidak mampu mengikutinya dalam ibadah, maka aku berbuka satu hari dan berbekam."

Al-Khallal berkata: Muhammad bin Ali menceritakan kepada kami, al-Abbas bin Abi Thalib menceritakan kepada kami, aku mendengar Ibrahim bin Syammas berkata, "Aku telah mengenal Ahmad bin Hanbal sejak ia masih seorang pemuda, dan ia sudah menghidupkan malam dengan ibadah."

Umar bin Muhammad bin Raja' berkata: Abdullah bin Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Ketika Abu Zur'ah datang, ia singgah di rumah ayahku, dan ia sering berdiskusi bersamanya. Maka pada suatu hari aku mendengar ayahku berkata, "Hari ini aku tidak shalat selain yang wajib, karena aku lebih memilih berdiskusi dengan Abu Zur'ah daripada melakukan shalat sunnahku."

Dari Abdullah bin Ahmad, ia berkata: Di lorong rumah kami terdapat bangku. Apabila seseorang datang dan ayahku ingin berbicara dengannya secara pribadi, ia dudukkan orang itu di sana. Apabila tidak, ia berdiri di antara dua tiang pintu dan berbicara dengannya. Pada suatu hari datanglah seseorang dan berkata kepadaku, "Katakan: Abu Ibrahim al-Sa'ih." Maka ayahku berkata, "Sampaikan salamku kepadanya, karena ia termasuk orang-orang terbaik di antara kaum muslimin." Maka aku menyampaikan salam. Kemudian ayahku berkata kepada tamunya, "Ceritakanlah kepadaku, wahai Abu Ibrahim." Ia berkata, "Aku keluar ke suatu tempat lalu aku tertimpa penyakit. Aku berkata dalam hatiku, 'Seandainya aku mendekati biara itu, mungkin para rahib di dalamnya bisa mengobatiku.' Tiba-tiba muncul seekor singa besar yang mendatangkiku, lalu menggendongku di punggungnya hingga ia menjatuhkanku di dekat biara itu. Para rahib menyaksikan hal itu, maka mereka semua masuk Islam — jumlah mereka empat ratus orang." Kemudian ia berkata kepada ayahku, "Sekarang ceritakanlah kepadaku, wahai Abu Abdillah." Ayahku berkata, "Aku bermimpi bertemu Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: 'Wahai Ahmad, pergilah berhaji.' Maka aku terbangun dan aku memasukkan sedikit roti kering ke dalam kantung perjalananku, lalu aku menuju Kufah. Ketika sebagian siang telah berlalu, tiba-tiba aku sudah berada di Kufah. Aku masuk

ke masjid jami', dan di sana ada seorang pemuda yang rupawan dan harum baunya. Aku mengucapkan salam dan bertakbir. Setelah selesai shalat, aku bertanya, 'Apakah masih ada yang akan berangkat haji?' Ia menjawab, 'Tunggulah sampai datang saudara kami.' Lalu datanglah seorang laki-laki yang keadaannya seperti keadaanku. Kami pun terus berjalan, lalu orang yang bersamaku berkata kepada pemuda itu, 'Semoga Allah merahmatimu, perlambatlah langkahmu.' Pemuda itu berkata, 'Jika Ahmad bin Hanbal bersama kita, ia akan mau melambat.' Maka terbesit dalam hatiku bahwa pemuda itu adalah Nabi Khidir. Aku berkata kepada orang yang bersamaku, 'Maukah engkau makan?' Ia menjawab, 'Makanlah dari apa yang kamu ketahui, dan aku makan dari apa yang aku ketahui.' Setelah kami makan, pemuda itu menghilang, lalu kembali setelah kami selesai. Setelah tiga hari berlalu, tiba-tiba kami sudah berada di Makkah."

Ini adalah kisah yang mungkar.

Hakim Abu Ya'la berkata: Aku salin dari tulisan tangan Abu Ishaq bin Syaqla, Umar bin Ali mengabarkan kepadaku, Ja'far al-Razzaz — tetangga kami — menceritakan kepada kami, aku mendengar Abu Ja'far Muhammad bin al-Mawla, aku mendengar Abdullah — lalu ia menyebutkan kisah tersebut. Maka sepertinya kisah itu adalah buatan al-Razzaz.

Mereka mengabarkan kepada kami dari Ibnu al-Jawzi, Abd al-Wahhab bin al-Mubarak mengabarkan kepada kami, al-Mubarak bin Abd al-Jabbar mengabarkan kepada kami, Ibrahim bin Umar al-Barmaki mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Ismail al-Warraq mengabarkan kepada kami, Abdullah bin Ishaq al-Baghawi menceritakan kepada kami, Abu Ja'far Muhammad bin Ya'qub al-

Shaffar berkata: Kami sedang berada di sisi Ahmad bin Hanbal, lalu aku berkata, "Doakanlah kami." Maka ia berdoa:

*"Ya Allah, sesungguhnya Engkau mengetahui bahwa Engkau memberikan kepada kami lebih dari apa yang kami sukai, maka jadikanlah kami bagi-Mu sesuai dengan apa yang Engkau sukai. Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kepada-Mu dengan kekuasaan yang Engkau ucapkan kepada langit dan bumi: **'Datanglah kalian berdua dengan sukarela atau terpaksa, keduanya menjawab: Kami datang dengan sukarela'** (Surah Fushshilat: 11). Ya Allah, taufikkanlah kami untuk meraih ridha-Mu. Ya Allah, sesungguhnya kami berlindung kepada-Mu dari kefakiran kecuali kepada-Mu, dan dari kehinaan kecuali kepada-Mu."*

Para perawinya adalah para imam sampai kepada al-Shaffar, namun aku tidak mengenalnya, dan kisah ini adalah mungkar.

Umar bin al-Qawwas mengabarkan kepada kami dari al-Kindi, al-Karukhiy mengabarkan kepada kami, Syaikh al-Islam al-Anshari mengabarkan kepada kami, Abu Ya'qub mengabarkan kepada kami, Zahir bin Ahmad menceritakan kepada kami, Ali bin Abdullah bin Mubasysyir menceritakan kepada kami, aku mendengar al-Ramadi berkata: Aku mendengar Abd al-Razzaq menyebut Ahmad, lalu matanya berkaca-kaca. Ia berkata, "Ia datang dan aku mendapat kabar bahwa bekalnya telah habis, maka aku mengambil sepuluh dinar dan menawarkannya kepadanya. Ia pun tersenyum dan berkata, 'Wahai Abu Bakr, kalau seandainya aku mau menerima sesuatu dari manusia, tentu aku terima darimu.' Namun ia tidak mau menerima sesuatu pun dariku."

Al-Khallal berkata: Abu Ghalib Ali bin Ahmad mengabarkan kepadaku, Shalih bin Ahmad menceritakan kepadaku, ia berkata:

Pelayan kami Hasan datang dan berkata, "Ada seorang laki-laki yang datang membawa sebuah kantung berisi buah-buahan kering dan sebuah surat." Maka aku berdiri dan membaca surat itu. Ternyata isinya berbunyi: "Wahai Abu Abdillah, aku telah menitipkan modal untukmu ke Samarkand dan mendapat keuntungan, maka aku kirimkan kepadamu empat ribu, beserta buah-buahan yang aku pungut dari kebunku yang aku warisi dari ayahku." Ia berkata: Maka aku kumpulkan anak-anak dan kami masuk menemui ayahku. Aku menangis dan berkata, "Wahai Ayah, apakah engkau tidak kasihan kepadaku yang makan dari zakat?" Kemudian aku singkap kepala salah seorang anak kecil itu dan aku menangis. Ia berkata, "Dari mana engkau tahu?" Lalu ia berkata, "Biarkan aku beristikharah kepada Allah malam ini." Keesokan harinya ia berkata, "Aku telah beristikharah kepada Allah, dan Allah menguatkan hatiku untuk tidak mengambilnya." Ia membuka kantung itu dan membagi-bagikan isinya kepada anak-anak. Ia memiliki sehelai kain bernilai sepuluh, maka ia kirimkan kain itu kepada laki-laki tersebut dan ia kembalikan uangnya.

Abdullah bin Ahmad berkata: Aku mendengar Fawran berkata: Abu Abdillah sakit dan orang-orang menjenguknya — yakni sebelum tahun 200 — dan Ali bin al-Ja'd pun menjenguknya. Ia meninggalkan sebuah kantung uang di sisi kepalanya. Maka aku memberitahunya tentang kantung itu, dan ia berkata, "Aku tidak tahu ada apa ini, pergilah dan kembalikan kepadanya."

Abu Bakr bin Syadzan berkata: Abu Isa Ahmad bin Ya'qub menceritakan kepada kami, Fathimah binti Ahmad bin Hanbal menceritakan kepadaku, ia berkata: Kebakaran terjadi di rumah saudaraku Shalih — dan ia baru saja menikah dengan seorang gadis, sehingga dibawakan untuknya perabot rumah yang nilainya

sekitar empat ribu dinar — semua itu dilahap api. Maka Shalih pun berkata, "Aku tidak merasa sedih atas apa yang terbakar, kecuali atas sehelai baju milik ayahku yang biasa ia gunakan untuk shalat, yang aku jadikan sarana mengambil berkah dan aku shalat dengannya." Ia berkata: Lalu api padam dan mereka masuk ke dalam, ternyata mereka menemukan baju itu di atas ranjang, sementara api telah membakar semua yang ada di sekelilingnya, namun baju itu selamat.

Ibnu al-Jawzi berkata: Aku mendapat kabar dari Ketua Hakim Ali bin al-Husain al-Zainaʿbī bahwa ia menceritakan bahwa kebakaran pernah melanda rumah mereka dan membakar semua isinya, kecuali sebuah kitab yang di dalamnya terdapat tulisan tangan Imam Ahmad. Ia berkata: Dan ketika banjir melanda Baghdad pada tahun 554, semua kitabku terendam kecuali satu jilid yang berisi dua lembar tulisan tangan Sang Imam.

Aku katakan: Demikian pula telah tersebar luas dan terbukti bahwa banjir besar yang terjadi setelah tahun 720 di Baghdad meliputi makam-makam di pemakaman Ahmad, bahwa air masuk ke lorong setinggi satu hasta lalu berhenti atas kuasa Allah, dan tikar-tikar di sekitar makam Sang Imam tetap kering dengan debunya. Ini merupakan sebuah tanda keajaiban.

Abu Thalib berkata: Al-Marrudzi menceritakan kepada kami, aku mendengar Mujahid bin Musa berkata, "Aku melihat Ahmad ketika ia masih muda dan tidak ada urat pun yang tampak di wajahnya, namun ia sudah rajin berdzikir."

Harami bin Yunus meriwayatkan dari ayahnya, "Aku melihat Ahmad di masa Husyaim, dan ia memiliki kedudukan yang terhormat."

Ahmad bin Sa'id al-Ribathi berkata: Aku mendengar Ahmad bin Hanbal berkata, "Kami mengambil ilmu ini dengan kerendahan diri, maka kami pun tidak akan menunaikannya kecuali dengan kerendahan diri."

Muhammad bin Shalih bin Hani' berkata: Ahmad bin Syihab al-Isfarayini menceritakan kepada kami, aku mendengar Ahmad bin Hanbal ketika ditanya tentang siapa yang patut dijadikan sumber penulisan hadits dalam perjalanan mereka. Ia menjawab, "Hendaklah kalian mencari Hannad, Sufyan bin Waki', dan di Makkah Ibnu Abi Umar. Dan jauhilah menulis dari siapa pun yang termasuk pengikut hawa nafsu, sedikit pun jangan. Hendaklah kalian berpegang pada para pengikut atsar dan sunnah."

Abdullah bin Ahmad berkata: Al-Fath bin Syakhraf menulis surat kepadaku bahwa ia mendengar Musa bin Hizam al-Tirmidzi berkata, "Aku biasa mendatangi Abu Sulaiman al-Jawzajani untuk mempelajari kitab-kitab Muhammad. Lalu Ahmad bin Hanbal menemuiku dan bertanya, 'Hendak ke mana?' Aku jawab, 'Ke Abu Sulaiman.' Ia berkata, 'Aneh sekali kalian ini! Kalian meninggalkan sanad yang bersambung kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam — Yazid dari Humaid dari Anas — dan malah mengambil sanad tiga tingkat kepada Abu Hanifah — semoga Allah merahmatinya — yaitu Abu Sulaiman dari Muhammad dari Abu Yusuf darinya!' Maka aku pun beralih menuju Yazid bin Harun."

Ibnu Adi berkata: Abd al-Malik bin Muhammad mengabarkan kepada kami, Shalih bin Ahmad menceritakan kepada kami, aku mendengar ayahku berkata, "Demi Allah, sungguh aku telah mencurahkan segala kemampuanku, dan aku berharap agar aku selamat dalam keadaan seimbang."

Al-Hakim berkata: Abu Ali al-Hafizh menceritakan kepada kami, aku mendengar Muhammad bin al-Musayyab berkata: Aku mendengar Zakariya bin Yahya al-Dharir berkata, "Aku bertanya kepada Ahmad bin Hanbal, 'Berapa banyak hadits yang cukup bagi seseorang hingga ia layak menjadi mufti? Cukupkah seratus ribu hadits?' Ia menjawab, 'Tidak.' Hingga aku bertanya, 'Cukupkah lima ratus ribu hadits?' Ia menjawab, 'Aku harap demikian.'"

Cobaan (Al-Mihnah)

Amr bin Hakam berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Qatadah, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "*Janganlah rasa takut kepada manusia menghalangi salah seorang di antara kalian untuk menyampaikan kebenaran yang ia ketahui.*" Hadits ini hanya diriwayatkan oleh Amr, dan ia bukan hujjah.

Sulaiman bin Binti Syarahbil berkata: Isa bin Yunus menceritakan kepada kami dari Sulaiman al-Taimi, dari Abu Nadhrah, dari Abu Sa'id, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "*Janganlah rasa segan kepada manusia menghalangi salah seorang di antara kalian untuk menyampaikan kebenaran apabila ia melihatnya atau mendengarnya.*" Hadits ini gharib dan fard.

Hammad bin Salamah dan Mu'alla bin Ziyad — dan ini adalah redaksi Mu'alla — berkata dari Abu Ghalib, dari Abu Umamah, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "*Jihad yang paling dicintai Allah adalah ucapan yang benar yang disampaikan kepada pemimpin yang zalim.*"

Ishaq bin Musa al-Khatmi berkata: Abu Bakr bin Abd al-Rahman menceritakan kepada kami, Ya'qub bin Muhammad bin Abd al-Rahman al-Qari menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari kakeknya, bahwa Umar menulis kepada Mu'awiyah: "Amma ba'd, hendaklah engkau senantiasa berpegang pada kebenaran, niscaya kebenaran akan menempatkanmu pada kedudukan orang-orang yang berhak mendapatkannya, pada hari yang tidak ada keputusan kecuali dengan kebenaran."

Dan dengan sanad yang lemah, dari Abu Dzar: *Kebenaran enggan membiarkan seorang kawan pun baginya.*

Menyuarakan kebenaran adalah perkara yang besar yang membutuhkan kekuatan dan keikhlasan. Orang yang ikhlas tanpa kekuatan tidak akan mampu melaksanakannya, dan orang yang kuat tanpa ikhlas akan ditelantarkan. Barang siapa memiliki keduanya secara sempurna, maka ia adalah seorang shiddiq. Dan barang siapa lemah, maka minimal ia harus merasa sedih dan mengingkari dengan hatinya — dan tidak ada iman setelah itu yang lebih rendah dari ini. Tiada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah.

Sufyan al-Tsauri berkata dari al-Hasan bin Amr, dari Muhammad bin Muslim — maula Hakim bin Hizam — dari Abdullah bin Amr, ia berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, *"Apabila kalian melihat umatku takut untuk mengatakan kepada orang zalim: 'Engkau adalah orang yang zalim', maka ketahuilah bahwa mereka telah ditinggalkan."* Demikianlah hadits ini diriwayatkan oleh sekelompok perawi dari Sufyan.

Diriwayatkan pula oleh Al-Nadhr bin Ismail dari Al-Hasan, ia berkata: dari Mujahid, dari Abdullah bin Amr secara marfu'. Dan

diriwayatkan pula oleh Saif bin Harun dari Al-Hasan, ia berkata: dari Abu Al-Zubair, aku mendengar Abdullah bin Amr secara marfu'.

Sufyan Al-Tsauri dari Zubaid, dari Amr bin Murrah, dari Abu Al-Bakhtari, dari Abu Said, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda, *"Janganlah seseorang di antara kalian meremehkan dirinya sendiri ketika melihat suatu perkara yang di sisi Allah wajib ia sampaikan, lalu ia tidak mengatakannya. Kemudian dikatakan kepadanya: apa yang menghalangimu? Ia menjawab: karena takut kepada manusia. Maka Allah berfirman: Akulah yang lebih berhak untuk kamu takuti."* Diriwayatkan oleh Al-Firyabi, Abu Nuaim, dan Khallad darinya.

Hammad bin Zaid dari Ayyub, dari Abu Qilabah, dari Abu Asma', dari Tsauban, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda, *"Sesungguhnya yang paling aku khawatirkan atas umatku adalah para pemimpin yang menyesatkan. Dan apabila pedang telah diletakkan di atas mereka, ia tidak akan diangkat hingga hari kiamat. Dan senantiasa ada segolongan dari umatku yang tegak di atas kebenaran, tidak membahayakan mereka orang yang menyelisihi atau menelantarkan mereka, hingga datang ketetapan Allah."*

Al-Husain bin Musa menyampaikan kepada kami, Al-Husain bin Al-Fadhl Al-Bajali menyampaikan kepada kami, Abdul Aziz bin Yahya Al-Makki menyampaikan kepada kami, Sulaim bin Muslim dari Ibnu Juraij, dari Atha', dari Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda, *"Setiap kali muncul suatu bid'ah yang merongrong Islam, Allah memiliki seorang wali yang membela agama-Nya."* Hadits ini adalah hadits palsu, bukan diriwayatkan oleh Ibnu Juraij.

Dahulu manusia adalah satu umat dan agama mereka tegak pada masa kekhalifahan Abu Bakar dan Umar. Namun ketika Umar radhiyallahu anhu gugur sebagai syahid, pintu fitnah pun tertutup, lalu pintu itu pecah. Para pemuka kejahatan pun bangkit menghadapi Utsman yang syahid, hingga ia dibunuh dalam keadaan tenang. Perpecahan pun terjadi, disusul Perang Jamal, lalu Perang Shiffin. Maka muncullah kaum Khawarij yang mengkafirkan para pemuka sahabat, kemudian muncullah kaum Rafidhah dan Nawashib.

Di penghujung zaman para sahabat, muncullah kaum Qadariyyah. Kemudian muncul kaum Mu'tazilah di Bashrah, dan kaum Jahmiyyah serta Mujassimah di Khurasan, di tengah-tengah masa para tabi'in, bersamaan dengan tegaknya Sunnah dan para pendukungnya hingga setelah tahun 200. Kemudian tampillah Khalifah Al-Makmun — yang dikenal cerdas, ahli kalam, dan memiliki pandangan dalam bidang akal — ia mendatangkan buku-buku para pendahulu, menerjemahkan filsafat Yunani, dan sangat aktif dalam urusan itu. Kaum Jahmiyyah, Mu'tazilah, bahkan Syiah pun mengangkat kepala mereka, karena ia sendiri termasuk di antara mereka. Akhirnya ia membawa umat kepada pendapat bahwa Al-Quran adalah makhluk, dan menguji para ulama. Namun ia tidak diberi tangguh dan wafat pada tahunnya, meninggalkan setelahnya keburukan dan bencana dalam agama.

Sesungguhnya umat selama ini berpijak pada keyakinan bahwa Al-Quran Al-Karim adalah firman Allah Ta'ala, wahyu dan turunnya, tidak mengenal selain itu. Hingga muncul pendapat bahwa Al-Quran adalah firman Allah yang diciptakan dan dijadikan, dan bahwa penyandaran Al-Quran kepada Allah hanyalah penyandaran kehormatan, seperti Baitullah dan Unta Allah. Para

ulama pun mengingkari hal itu. Kaum Jahmiyyah tidak tampil terang-terangan pada masa pemerintahan Al-Mahdi, Al-Rasyid, dan Al-Amin. Namun ketika Al-Makmun berkuasa, ia merupakan bagian dari mereka dan menampakkan pendapat tersebut.

Ahmad bin Ibrahim Al-Dawraqi meriwayatkan dari Muhammad bin Nuh bahwa Al-Rasyid berkata: telah sampai kepadaku kabar bahwa Bisyr bin Ghiyats Al-Marisi berpendapat Al-Quran adalah makhluk. Demi Allah, jika aku berhasil menangkapnya, pasti aku akan membunuhnya. Al-Dawraqi berkata: Bisyr bersembunyi pada masa Al-Rasyid, dan ketika Al-Rasyid wafat, ia pun keluar dan menyeru kepada kesesatan.

Aku katakan: kemudian Al-Makmun mengkaji ilmu kalam, berdebat, dan masih ragu-ragu dalam menyebarkan bid'ahnya.

Abu Al-Faraj Ibnu Al-Jawzi berkata: orang-orang dari kaum Mu'tazilah bergaul dengannya dan menghiasi baginya pendapat bahwa Al-Quran adalah makhluk. Ia sempat ragu-ragu dan mengamati para ulama senior yang tersisa. Kemudian tekadnya pun menguat, dan ia menguji manusia.

Al-Muslim bin Muhammad mengabarkan kepada kami dalam suratnya, Abu Al-Yaman Al-Kindi mengabarkan kepada kami, Abu Manshur Al-Syaibani mengabarkan kepada kami, Abu Bakar Al-Khatib mengabarkan kepada kami, Abu Bakar Al-Hairi mengabarkan kepada kami, Abu Al-Abbas Al-Asham mengabarkan kepada kami, Yahya bin Abi Thalib mengabarkan kepada kami, Al-Hasan bin Syadzhan Al-Washiti mengabarkan kepadaku, Ibnu Ar'arah menyampaikan kepadaku, Ibnu Aktsam berkata: Al-Makmun berkata kepada kami: seandainya bukan karena kedudukan Yazid bin Harun, pasti aku akan menampakkan bahwa

Al-Quran adalah makhluk. Seseorang dari majelis berkata: wahai Amirul Mukminin, siapa Yazid hingga harus ditakuti? Al-Makmun berkata: celaka kamu! Aku khawatir jika aku menampakkannya, ia akan menolaku, manusia pun berselisih dan terjadi fitnah, sedangkan aku membenci fitnah. Orang itu berkata: aku lebih tahu tentang dia darimu. Al-Makmun mengizinkannya. Orang itu pun pergi ke Wasith dan menemui Yazid, lalu berkata: wahai Abu Khalid, Amirul Mukminin menyampaikan salam kepadamu dan berkata: aku ingin menampakkan pendapat bahwa Al-Quran adalah makhluk. Yazid menjawab: kamu telah berdusta atas nama Amirul Mukminin, Amirul Mukminin tidak akan memaksakan kepada manusia sesuatu yang tidak mereka ketahui. Jika kamu jujur, duduklah, dan ketika orang-orang berkumpul di majelis, sampaikan. Keesokan harinya orang-orang pun berkumpul, dan orang itu berdiri menyampaikan hal tersebut. Yazid berkata: kamu telah berdusta atas nama Amirul Mukminin, ia tidak akan memaksakan kepada manusia sesuatu yang tidak mereka ketahui dan yang tidak pernah dikatakan oleh seorang pun. Orang itu pun kembali dan berkata: wahai Amirul Mukminin, aku sudah tahu, dan ia pun menceritakan kejadiannya. Al-Makmun berkata: celaka kamu, dia mempermainkanmu!

Shalih bin Ahmad berkata: aku mendengar ayahku berkata: ketika kami memasuki kediaman Ishaq bin Ibrahim untuk ujian keyakinan, ia membacakan kepada kami surat yang dikirim ke Tharsus — maksudnya dari Al-Makmun — di antara isi yang dibacakan kepadaku: **"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya"** (Asy-Syura: 11), dan **"Dia adalah Pencipta segala sesuatu"** (Al-An'am: 102). Aku lalu menambahkan: **"Dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat."** Shalih berkata: kemudian orang-

orang itu diuji, dan dikirimkanlah mereka yang menolak ke penjara. Semua orang pun menjawab kecuali empat orang: ayahku, Muhammad bin Nuh, Al-Qawariri, dan Al-Hasan bin Hammad Sajjadah. Kemudian dua orang yang terakhir ini menjawab, dan tinggallah ayahku dan Muhammad dalam penjara beberapa hari. Kemudian datang surat dari Tharsus agar keduanya dibawa dalam keadaan terbelenggu, berpasangan.

Al-Thabarani menyampaikan kepada kami, Abdullah bin Ahmad menyampaikan kepada kami, Abu Muammar Al-Qathii berkata: ketika kami dihadirkan ke kediaman penguasa pada hari-hari ujian keyakinan, Ahmad bin Hanbal telah lebih dahulu dihadirkan. Ketika ia melihat orang-orang menjawab — dan ia adalah orang yang lemah lembut — maka urat lehernya pun mengembang, matanya memerah, dan kelembutan itu pun lenyap. Aku berkata: sungguh ia marah karena Allah. Aku pun berkata: bergembiralah! Ibnu Fudail menyampaikan kepada kami dari Al-Walid bin Abdullah bin Jumai', dari Abu Salamah, ia berkata: *ada di antara para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam yang apabila diminta melakukan sesuatu yang bertentangan dengan agamanya, kamu akan melihat bola matanya berputar di kepalanya seolah-olah ia gila.*

Umar bin Al-Qawwas mengabarkan kepada kami dari Al-Kindi, Al-Karkhi mengabarkan kepada kami, Syaikhul Islam mengabarkan kepada kami, Abu Yaqub menyampaikan kepada kami, Al-Husain bin Muhammad Al-Khaffaf menyampaikan kepada kami: aku mendengar Ibnu Abi Usamah berkata: dikisahkan kepada kami bahwa Ahmad pernah ditanya pada hari-hari ujian keyakinan: wahai Abu Abdillah, tidakkah engkau melihat bagaimana kebatilan menguasai kebenaran? Ia menjawab: tidak

demikian. Menguasainya kebatilan atas kebenaran itu adalah apabila hati-hati berpindah dari petunjuk ke kesesatan, sedangkan hati-hati kita masih tetap memegang kebenaran.

Al-Asham menyampaikan kepada kami, Abbas Al-Dawri menyampaikan kepada kami: aku mendengar Abu Jafar Al-Anbari berkata: ketika Ahmad dibawa menghadap Al-Makmun, aku mendapat kabar, maka aku pun menyeberangi sungai Efrat. Ternyata ia sedang duduk di penginapan. Aku memberi salam kepadanya, dan ia berkata: wahai Abu Jafar, kamu sudah bersusah payah. Aku berkata: wahai orang ini, hari ini engkau adalah kepala dan orang-orang mengikutimu. Demi Allah, jika engkau menjawab tentang kemakhlukan Al-Quran, pasti banyak orang yang akan ikut menjawab. Dan jika engkau tidak menjawab, pasti banyak sekali orang yang akan menolak. Selain itu, orang itu jika tidak membunuhmu, engkau pasti akan mati juga, kematian itu tidak dapat dielakkan. Maka bertakwalah kepada Allah dan jangan menjawab! Ahmad pun menangis dan berkata: apa yang Allah kehendaki. Kemudian ia berkata: wahai Abu Jafar, ulangi kepadaku. Aku pun mengulanginya, sementara ia berkata: apa yang Allah kehendaki.

Ahmad bin Muhammad bin Ismail Al-Adami berkata: Al-Fadhl bin Ziyad menyampaikan kepada kami: aku mendengar Ahmad bin Hanbal berkata: hari pertama ujian keyakinan dilakukan Ishaq kepadaku, saat ia keluar dari hadapannya, yaitu pada bulan Jumadil Akhir tahun 218, aku duduk di masjidnya. Sekelompok orang berkata kepadanya: beritahukan kepada kami siapa yang menjawab. Sepertinya itu terasa berat baginya. Mereka pun berbicara lagi kepadanya. Ia berkata: tidak ada satu pun dari sahabat-sahabat kami yang menjawab, segala puji bagi Allah.

Kemudian ia menyebut siapa yang menjawab dan siapa yang mengikuti mereka dalam sebagian besar yang mereka inginkan. Ia berkata: itu adalah sesuatu yang dibuat-buat dan diada-adakan. Mereka mengujiku sekali-sekali, dan mengujiku dua kali. Ia bertanya kepadaku: apa pendapatmu tentang Al-Quran? Aku menjawab: firman Allah, bukan makhluk. Ia pun menyuruhku berdiri dan duduk di satu sudut, kemudian ia menanyai yang lain, lalu memanggilku kembali untuk kedua kalinya. Ia bertanya kepadaku lagi dan menyinggung masalah tasybih (penyerupaan Allah dengan makhluk). Aku berkata: **"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat"** (Asy-Syura: 11). Ia berkata: apa itu Maha Mendengar lagi Maha Melihat? Aku menjawab: demikianlah yang Allah Ta'ala firmankan.

Muhammad bin Ibrahim Al-Busyanji berkata: mereka mulai mengingatkan Abu Abdillah di Raqqa tentang taqiyyah dan apa yang diriwayatkan mengenainya. Ia berkata: bagaimana kalian menyikapi hadits Khabbab: *"Sesungguhnya orang-orang sebelum kalian ada yang digergaji tubuhnya, namun hal itu tidak menghalangi mereka dari agamanya."* Maka kami pun berputus asa darinya.

Ia juga berkata: aku tidak peduli dengan penjara, ia dan rumahku sama saja bagiku. Aku juga tidak peduli dengan dibunuh menggunakan pedang. Yang aku takutkan hanyalah fitnah cambuk. Seseorang dari penghuni penjara mendengarnya dan berkata: jangan khawatir wahai Abu Abdillah, hanya dua cambukan, setelah itu kamu tidak tahu kemana sisanya jatuh. Sepertinya Ahmad merasa lega mendengarnya.

Ia berkata: seseorang yang aku percaya menyampaikan kepadaku dari Muhammad bin Ibrahim bin Mush'ab — yang pada saat itu adalah kepala polisi Al-Muktashim, sebagai pengganti

saudaranya Ishaq bin Ibrahim — ia berkata: aku tidak pernah melihat seorang pun yang tidak bergaul dengan penguasa dan tidak bercampur dengan raja-raja, namun hatinya lebih teguh dari Ahmad pada hari itu. Kami di matanya tidak lebih dari lalat.

Sebagian sahabat kami menyampaikan kepadaku dari Abu Abdirrahman Al-Syafii — atau ia sendiri yang menyampaikannya kepadaku — bahwa mereka mengirimnya kepada Ahmad di penjaranya untuk berbicara kepadanya tentang taqiyyah, semoga ia mau menjawab. Ia berkata: aku pun pergi menemuinya dan berbicara kepadanya, hingga ketika aku sudah banyak berbicara sementara ia tidak menjawabku, ia lalu berkata kepadaku: apa pendapatmu tentang dua sujud sahwi hari ini? Mereka mengirimnya kepada Ahmad karena kedekatan yang ada antara keduanya di masa mereka bersama-sama menghadiri majelis Al-Syafii. Abu Abdirrahman pada saat itu termasuk orang-orang yang hidup zuhud dan mengenakan pakaian wol, dan ia adalah yang paling hafal hadits di antara sahabat-sahabat Al-Syafii sebelum ia mendalami paham-paham tercela. Kemudian Abu Abdillah tidak lagi meriwayatkan hadits setelah apa yang telah aku ceritakan kepadamu bahwa ia meriwayatkan kepadaku pada awal kekhalifahan Al-Watsiq, lalu ia memutusnya hingga wafat, kecuali apa yang terjadi pada masa Al-Mutawakkil.

Shalih bin Ahmad berkata: ayahku dan Muhammad bin Nuh dibawa dari Baghdad dalam keadaan terbelenggu. Kami pun menyertai keduanya hingga Al-Anbar. Abu Bakar Al-Ahwal bertanya kepada ayahku: wahai Abu Abdillah, jika engkau dihadapkan kepada pedang, apakah engkau akan menjawab? Ia menjawab: tidak. Kemudian keduanya diberangkatkan. Aku mendengar ayahku berkata: kami tiba di Rahbah, lalu kami berangkat darinya

di tengah malam. Tiba-tiba seorang lelaki menghadang kami dan bertanya: siapa di antara kalian Ahmad bin Hanbal? Dikatakan kepadanya: ini dia. Ia pun berkata kepada penggembala unta: pelan-pelanlah. Kemudian ia berkata: wahai orang ini, apa ruginya bagimu jika engkau terbunuh di sini lalu masuk surga? Kemudian ia berkata: *"Aku titipkan engkau kepada Allah"*, lalu ia pergi. Aku bertanya tentangnya, dan dikatakan kepadaku: ia adalah seorang Arab dari Rabi'ah yang membuat syair di padang gurun, namanya Jabir bin Amir, dan ia dikenal sebagai orang baik.

Ahmad bin Abi Al-Hawari menyampaikan kepada kami, Ibrahim bin Abdullah berkata: Ahmad bin Hanbal berkata: aku tidak pernah mendengar satu kata pun sejak aku mengalami perkara ini yang lebih menguatkan daripada kata-kata seorang Badui yang berbicara kepadaku di Rahbah Thawq. Ia berkata: *"Wahai Ahmad, jika engkau dibunuh karena kebenaran, maka engkau mati syahid. Dan jika engkau hidup, engkau hidup terpuji."* Maka hatinya pun menjadi kuat.

Shalih bin Ahmad berkata: ayahku berkata: ketika kami tiba di Adhanah, lalu kami berangkat darinya di tengah malam, dan pintunya dibuka untuk kami, tiba-tiba seorang lelaki masuk dan berkata: kabar gembira! Orang itu telah wafat — maksudnya Al-Makmun. Ayahku berkata: aku selalu berdoa kepada Allah agar aku tidak bertemu dengannya.

Muhammad bin Ibrahim Al-Busyanji berkata: aku mendengar Ahmad bin Hanbal berkata: aku merasakan terkabulnya doa dalam dua hal: aku berdoa kepada Allah agar aku tidak bertemu Al-Makmun, dan aku berdoa agar aku tidak melihat Al-Mutawakkil. Maka aku tidak bertemu Al-Makmun karena ia wafat di Al-Badzndan — yaitu sebuah sungai di wilayah Romawi. Ahmad pun

tetap dipenjara di Raqqa hingga Al-Muktashim diba'iat sebagai khalifah setelah kematian saudaranya, lalu ia mengembalikan Ahmad ke Baghdad. Adapun Al-Mutawakkil, ia menyebut-nyebut nama Imam Ahmad dan ingin bertemu dengannya. Ketika Ahmad hadir di istana khilafah di Samarra untuk meriwayatkan hadits kepada putra Al-Mutawakkil dan mendoakan keberkahan baginya, Al-Mutawakkil duduk di balik celah jendela bersama ibunya untuk melihat Ahmad, namun Ahmad tidak melihatnya.

Shalih berkata: ketika ayahku dan Muhammad bin Nuh diberangkatkan ke Tharthus dalam keadaan masih terbelenggu, sesampainya di Raqqa keduanya diangkut dengan perahu. Ketika mereka tiba di Anah, Muhammad pun wafat, belenggunya dilepas, dan ayahku menshalatinya.

Hanbal berkata: Abu Abdillah berkata: aku tidak pernah melihat seseorang yang dengan usia mudanya dan kadar ilmunya lebih tegak dalam urusan Allah daripada Muhammad bin Nuh. Sungguh aku berharap Allah telah menutup hidupnya dengan kebaikan. Suatu hari ia berkata kepadaku: wahai Abu Abdillah, bertakwalah kepada Allah, bertakwalah kepada Allah! Engkau tidaklah sama denganku. Engkau adalah seorang yang diteladani. Segenap manusia mengulurkan leher mereka kepadamu untuk melihat apa yang akan engkau lakukan. Maka bertakwalah kepada Allah dan tetaplh pada perintah Allah — atau semacam itu. Kemudian ia wafat, dan aku menshalatinya serta menguburkannya, aku kira ia berkata: di Anah.

Shalih berkata: ayahku tiba di Baghdad dalam keadaan terbelenggu. Ia tinggal di Yasiriyah beberapa hari, kemudian dipenjara di sebuah rumah sewaan di dekat kediaman Umarah, lalu dipindahkan ke penjara umum di Gang Maushal. Ia berkata: aku

mengimami penghuni penjara dalam shalat dalam keadaan terbelenggu. Ketika tiba Ramadhan tahun 219 — yang menurutku empat belas bulan setelah wafatnya Al-Makmun — aku dipindahkan ke kediaman Ishaq bin Ibrahim, yaitu wakil Baghdad. Adapun Hanbal, ia berkata: Abu Abdillah dipenjara di kediaman Umarah di Baghdad, di kandang kuda Amir Muhammad bin Ibrahim, saudara Ishaq bin Ibrahim. Ia berada dalam penjara yang sempit dan jatuh sakit pada bulan Ramadhan. Kemudian tidak lama kemudian dipindahkan ke penjara umum. Ia tinggal di penjara sekitar tiga puluh bulan. Kami biasa mengunjunginya, dan ia membacakan kepadaku kitab Al-Irja' dan lainnya di dalam penjara. Aku melihatnya shalat bersama mereka dalam keadaan terbelenggu — ia mengeluarkan kakinya dari lingkaran belenggu saat shalat dan tidur.

Shalih bin Ahmad berkata: ayahku berkata: setiap hari dikirimkan kepadaku dua orang, salah satunya bernama Ahmad bin Ahmad bin Rabbah, dan yang lain Abu Syuaib Al-Hajjam. Keduanya terus berdebat denganku, hingga ketika keduanya berdiri, dipanggillah belenggu dan belengguku pun ditambah, sehingga di kakiku terdapat empat belenggu. Pada hari ketiga, seseorang masuk dan berdebat denganku. Aku berkata kepadanya: apa pendapatmu tentang ilmu Allah? Ia menjawab: makhluk. Aku berkata: kamu telah kafir kepada Allah. Utusan dari pihak Ishaq bin Ibrahim berkata: ini adalah utusan Amirul Mukminin. Aku berkata: orang ini telah kafir. Pada malam keempat, Al-Muktashim mengirim Bugha Al-Kabir kepada Ishaq dan memerintahkannya untuk membawaku kepadanya. Aku pun dihadapkan kepada Ishaq. Ia berkata: wahai Ahmad, demi Allah ini menyangkut jiwamu. Ia tidak akan membunuhmu dengan pedang,

namun ia telah bersumpah bahwa jika engkau tidak menjawab, ia akan mencambukmu berulang kali dan membunuhmu di tempat yang tidak terkena sinar matahari maupun bulan. Bukankah Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya Kami menjadikannya Al-Quran dalam bahasa Arab"** (Az-Zukhruf: 3), apakah sesuatu yang dijadikan itu bukan makhluk? Aku berkata: Allah Ta'ala berfirman: **"Maka Dia menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan"** (Al-Fil: 5), apakah Dia menciptakan mereka? Ia pun terdiam.

Ketika kami tiba di tempat yang dikenal dengan Bab Al-Bustan, aku dikeluarkan dan didatangkan seekor binatang tunggangan, lalu aku dinaiki dalam keadaan masih terbelenggu. Tidak ada yang memeganku, sehingga beberapa kali aku hampir terjatuh karena beratnya belenggu. Aku pun dibawa ke kediaman Al-Muktashim. Aku dimasukkan ke sebuah ruangan, kemudian ke sebuah kamar dan pintu dikunci atasku di tengah malam tanpa penerangan. Aku ingin berwudhu, lalu aku mengulurkan tanganku dan mendapati sebuah bejana berisi air dan sebuah baskom. Aku pun berwudhu dan shalat.

Keesokan harinya, aku mengeluarkan tali celanaku dan mengikatkan belenggu-belenggu itu dengan tali tersebut untuk membawanya, dan aku melipat celanaku. Utusan Al-Muktashim datang dan berkata: jawablah panggilan. Ia memegang tanganku dan memasukkanku kepadanya, sementara tali celana ada di tanganku untuk menahan belenggu. Ternyata ia sedang duduk, Ahmad bin Abi Dawud hadir, dan ia telah mengumpulkan banyak sekali sahabat-sahabatnya. Al-Muktashim berkata kepadaku: mendekatlah, mendekatlah! Ia terus memintaku mendekat hingga aku dekat dengannya. Kemudian ia berkata: duduklah. Aku pun duduk, dan belenggu-belenggu itu terasa sangat memberatkanku.

Setelah duduk sebentar, aku berkata: apakah engkau mengizinkanku berbicara? Ia berkata: bicaralah. Aku berkata: kepada apa Allah dan Rasul-Nya mengajak? Ia diam sejenak, kemudian berkata: kepada kesaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah. Aku berkata: maka aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah.

Kemudian aku berkata: sesungguhnya kakekmu Ibnu Abbas – ketika delegasi Abdul Qais datang kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, mereka bertanya kepadanya tentang iman, maka beliau bersabda: *"Tahukah kalian apa iman itu?"* Mereka menjawab: Allah dan Rasul-Nya lebih tahu. Beliau bersabda: *"Kesaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah Rasulullah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan memberikan seperlima dari harta rampasan."* Ayahku berkata: Al-Muktashim lalu berkata: kalau bukan karena aku mendapatimu di tangan orang-orang sebelumku, aku tidak akan mengganggumu.

Kemudian ia berkata: wahai Abdurrahman bin Ishaq, bukankah aku telah memerintahkanmu untuk menghentikan ujian keyakinan ini? Aku pun berkata: Allahu Akbar, sungguh dalam hal ini ada kelapangan bagi kaum muslimin. Kemudian ia berkata kepada mereka: debatlah dan bicaralah kepadanya. Wahai Abdurrahman, bicaralah kepadanya. Ia berkata: apa pendapatmu tentang Al-Quran? Aku berkata: apa pendapatmu tentang ilmu Allah? Ia pun terdiam.

Seseorang berkata kepadaku: bukankah Allah Ta'ala berfirman: **"Allah adalah Pencipta segala sesuatu"** (Ar-Ra'd: 16), dan Al-Quran bukankah termasuk sesuatu? Aku berkata: Allah berfirman: **"Yang menghancurkan segala sesuatu"** (Al-Ahqaf: 25), namun itu menghancurkan kecuali apa yang Allah kehendaki.

Seseorang berkata: **"Tidak datang kepada mereka suatu peringatan baru dari Tuhan mereka"** (Al-Anbiya: 2), apakah sesuatu yang baru itu bukan makhluk? Aku berkata: Allah berfirman: **"Shad, demi Al-Quran"** (Shad: 1), maka peringatan itulah Al-Quran, dan di sana tidak ada alif lam. Seseorang menyebut hadits Imran bin Hushain: *"Sesungguhnya Allah menciptakan peringatan."* Aku berkata: ini adalah keliru. Beberapa orang menyampaikan kepada kami: *"Sesungguhnya Allah menulis peringatan."* Mereka juga berargumen dengan hadits Ibnu Masud: *"Tidaklah Allah menciptakan surga, neraka, langit, maupun bumi yang lebih agung dari Ayat Kursi"* (Al-Baqarah: 255), aku berkata: penciptaan itu hanya berlaku pada surga, neraka, langit, dan bumi, bukan pada Al-Quran. Seseorang menyebut hadits Khabbab: *"Wahai orang ini, dekatkanlah dirimu kepada Allah dengan apa yang kamu mampu, karena sesungguhnya kamu tidak akan mendekatkan dirimu kepada-Nya dengan sesuatu yang lebih dicintai-Nya daripada firman-Nya."* Aku berkata: memang demikianlah adanya.

Shalih berkata: Ibnu Abi Dawud terus memandangi ayahku dengan sorot penuh kemarahan. Ayahku berkata: "Ia berbicara, lalu aku membantahnya; yang lain berbicara, lalu aku membantahnya pula. Setiap kali salah seorang dari mereka kehabisan argumen, Ibnu Abi Dawud segera menyela dan berkata: 'Wahai Amirul Mukminin, demi Allah, ia adalah orang yang sesat, menyesatkan, dan ahli bid'ah!' Maka Al-Mu'tashim berkata: 'Ajaklah ia bicara dan berdebatlah dengannya.' Lalu mereka berbicara kepadaku dan aku membantah mereka satu per satu. Ketika mereka semua sudah kehabisan argumen, Al-Mu'tashim berkata: 'Celaka kamu, wahai Ahmad! Apa yang kamu katakan?' Aku menjawab: 'Wahai Amirul Mukminin, berikanlah kepadaku sesuatu dari Kitabullah atau

Sunnah Rasulullah, semoga Allah mencurahkan shalawat dan salam atas beliau, maka aku akan mengikutinya.' Ahmad bin Abi Dawud lalu berkata: 'Apakah kamu tidak mau berkata kecuali berdasarkan Al-Qur'an atau Sunnah saja?' Aku pun berkata kepadanya: 'Engkau telah menafsirkan dengan suatu penafsiran, dan engkau yang lebih tahu. Namun aku tidaklah menafsirkan sesuatu yang karenanya seseorang layak dipenjara atau dibelenggu.'"

Hanbal berkata: Abu Abdillah berkata: "Sungguh mereka telah berhujah kepadaku dengan sesuatu yang hatiku tidak kuat dan lidahku tidak sanggup untuk menceritakannya. Mereka mengingkari riwayat-riwayat atsar, dan aku sama sekali tidak menyangka mereka akan seperti itu hingga aku mendengarnya sendiri. Mereka terus berteriak-teriak; lawan bicaraku mengemukakan argumen ini dan itu, lalu aku berhujah kepada mereka dengan Al-Qur'an, dengan firman Allah: **'Wahai ayahku, mengapa engkau menyembah sesuatu yang tidak dapat mendengar dan tidak dapat melihat'** (Maryam: 42). Apakah ini sesuatu yang kalian ingkari? Mereka pun berkata: 'Itu adalah tasyabuh (penyerupaan), wahai Amirul Mukminin, tasyabuh!'"

Muhammad bin Ibrahim Al-Busyanji berkata: Sebagian sahabat kami menceritakan kepadaku bahwa Ahmad bin Abi Dawud mendatangi Ahmad dan mengajaknya berbicara, namun Ahmad tidak menoleh kepadanya sama sekali, hingga Al-Mu'tashim berkata: "Wahai Ahmad, tidakkah kamu mau berbicara dengan Abu Abdillah?" Aku menjawab: "Aku tidak mengenalnya sebagai orang yang berilmu, mengapa aku harus berbicara dengannya!"

Shalih berkata: Ibnu Abi Dawud terus berkata: "Wahai Amirul Mukminin, demi Allah, jika ia menjawabmu, itu lebih aku sukai daripada seribu dinar, bahkan seratus ribu dinar" — dan ia menyebutkan bilangan sebanyak yang Allah kehendaki — "Jika ia menjawabku, niscaya aku akan melepaskannya dengan tanganku sendiri, aku akan mendatangnya dengan masukanku, dan aku akan menapakkan kakiku di belakangnya."

Kemudian Al-Mu'tashim berkata: "Wahai Ahmad, demi Allah, aku sungguh bersimpati kepadamu, aku mengasihi kamu seperti kasihku kepada anakku Harun. Apa yang kamu katakan?" Aku menjawab: "Berikanlah kepadaku sesuatu dari Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya."

Ketika majelis berlangsung terlalu lama, Al-Mu'tashim menjadi jengkel dan berkata: "Berdirilah, dan biarkanlah aku" — yakni agar ia bersama Abdurrahman bin Ishaq — "berbicara denganku." Abdurrahman berkata: "Celaka kamu! Jawablah!" dan berkata pula: "Celaka kamu! Bukankah kamu dulu sering mengunjungi kami?" Lalu Abdurrahman berkata kepada Al-Mu'tashim: "Wahai Amirul Mukminin, aku mengenalnya sejak tiga puluh tahun lalu sebagai orang yang taat kepadamu, menunaikan haji, dan berjihad bersamamu." Al-Mu'tashim pun berkata: "Demi Allah, sungguh ia adalah seorang ulama dan fakih, dan tidaklah aku merasa rugi jika ia bersamaku untuk menolak para penganut ajaran sesat." Kemudian ia berkata: "Tidakkah kamu mengenal Shalih Ar-Rasyidi?" Aku menjawab: "Aku pernah mendengar namanya." Ia berkata: "Ia adalah guruku dalam adab, dan ia pernah duduk di tempat itu" — sambil menunjuk ke salah satu sudut rumah — "lalu ia ditanya tentang Al-Qur'an, dan ia menentangku, maka aku memerintahkan agar ia diinjak-injak dan diseret. Wahai Ahmad,

penuhilah permintaanku dalam sesuatu yang memberikan sedikit kelapangan bagimu, agar aku dapat melepaskanmu dengan tanganku sendiri." Aku menjawab: "Berikanlah kepadaku sesuatu dari Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya." Majelis pun berlangsung lama, lalu ia berdiri dan aku dikembalikan ke tempat semula.

Setelah shalat Maghrib, ia mengutus dua orang dari kalangan pengikut Ibnu Abi Dawud untuk bermalam bersamaku, berdebat denganku, dan menemani aku. Ketika waktu berbuka tiba, didatangkan makanan dan mereka berdua berupaya keras agar aku mau berbuka, namun aku tidak melakukannya — dan saat itu adalah malam-malam bulan Ramadhan. Al-Mu'tashim juga mengutus Ibnu Abi Dawud untuk menemuiku di malam hari. Ia berkata: "Amirul Mukminin berpesan kepadamu, apa yang kamu katakan?" Aku pun menjawab dengan jawaban yang serupa dengan yang telah aku sampaikan sebelumnya. Ibnu Abi Dawud berkata: "Demi Allah, namamu telah dituliskan dalam daftar tujuh orang — di antaranya Yahya bin Ma'in dan lainnya — namun aku telah menghapusnya. Sungguh aku merasa sangat sedih dengan penangkapanmu." Kemudian ia berkata: "Sesungguhnya Amirul Mukminin telah bersumpah bahwa ia akan mencambukmu berulang kali dan melemparkanmu ke tempat di mana kamu tidak akan pernah melihat matahari lagi. Namun ia juga berkata: 'Jika ia menjawabku, aku sendiri yang akan datang kepadanya untuk membebaskannya.'" Kemudian ia pergi.

Keesokan harinya, utusan Al-Mu'tashim datang dan menggandeng tanganku untuk membawaku kepadanya. Al-Mu'tashim berkata kepada mereka: "Debatlah dan ajaklah ia bicara." Mereka pun berdebat denganku, dan aku membantah mereka satu per satu. Setiap kali mereka membawa argumen yang

tidak bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah, aku katakan: "Aku tidak mengerti apa itu." Mereka berkata: "Wahai Amirul Mukminin, jika hujah kami tidak mengenainya, ia diam saja; tapi jika kami berbicara sesuatu yang lain, ia berkata: 'Aku tidak mengerti apa itu.'" Al-Mu'tashim berkata: "Debatlah ia!" Seorang laki-laki berkata: "Wahai Ahmad, aku lihat kamu menyebut-nyebut hadits dan menisbatkannya." Aku berkata kepadanya: "Apa pendapatmu tentang firman Allah: **'Allah mewasiatkan kepadamu tentang anak-anakmu, bagian laki-laki sama dengan bagian dua orang perempuan'** (An-Nisa': 11)?" Ia menjawab: "Allah mengkhususkan ayat itu bagi orang-orang yang beriman." Aku berkata: "Apa pendapatmu jika ia adalah seorang pembunuh atau budak?" Ia pun terdiam. Aku berhujah demikian kepada mereka karena mereka selalu berdalil dengan zahir Al-Qur'an. Maka ketika ia mengatakan bahwa aku menyandarkan diri pada hadits, aku berhujah dengan Al-Qur'an — yakni karena Sunnah-lah yang mengecualikan pembunuh dan budak dari keumuman ayat tersebut. Keadaan terus berlangsung demikian hingga menjelang waktu zuhur. Ketika Al-Mu'tashim sudah jengkel, ia berkata: "Berdirilah." Kemudian ia berbicara secara khusus denganku dan dengan Abdurrahman bin Ishaq, lalu ia berdiri dan masuk ke dalam, sedangkan aku dikembalikan ke tempat semula.

Pada malam ketiga, aku berkata dalam hati: "Kemungkinan besar besok akan terjadi sesuatu pada diriku." Aku berkata kepada petugas yang mengawasiku: "Aku ingin seutas benang." Ia memberikannya kepadaku, lalu aku mengikat belengguku dan mengembalikan tali celanaku ke dalam celanaku, karena khawatir jika terjadi sesuatu padaku maka auratku akan terbuka.

Keesokan harinya, aku dibawa masuk ke dalam istana yang sudah penuh sesak. Aku terus berpindah dari satu tempat ke tempat lain, sementara di sana ada orang-orang yang membawa pedang, ada yang membawa cambuk, dan berbagai senjata lainnya – tidak seperti dua hari sebelumnya yang tidak ada banyak orang seperti itu. Ketika aku telah sampai ke hadapan Al-Mu'tashim, ia berkata: "Duduklah." Kemudian ia berkata: "Debatlah dan ajaklah ia bicara." Mereka pun berdebat denganku; yang satu berbicara lalu aku bantah, yang lain berbicara lalu aku bantah pula, sampai-sampai suaraku melebihi suara mereka. Beberapa orang yang berdiri di belakangku memberi isyarat dengan tangannya kepadaku agar aku diam. Ketika majelis berlangsung terlalu lama, Al-Mu'tashim menyingkirkanku, lalu berbicara secara khusus dengan mereka, kemudian menyingkirkan mereka dan memanggil aku kembali. Ia berkata: "Celaka kamu, wahai Ahmad! Penuhilah permintaanmu agar aku dapat melepaskanmu dengan tanganku sendiri." Aku pun menjawab dengan jawaban yang serupa. Ia berkata: "Atasmu..." dan menyebutkan laknat. "Tangkap dia, seret dia, tanggalkan pakaiannya!" Maka aku pun diseret dan pakaianku ditanggalkan.

Pada lengan bajuku terdapat rambut Nabi, semoga Allah mencurahkan shalawat dan salam atas beliau. Ishaq bin Ibrahim mengutus seseorang kepadaku dan bertanya: "Apa bungkusan itu?" Aku menjawab: "Ini adalah rambut Rasulullah, semoga Allah mencurahkan shalawat dan salam atas beliau." Sebagian orang berusaha merobek bajuku, namun Al-Mu'tashim berkata: "Jangan dirobek." Maka baju itu pun dilepas dengan baik. Aku menduga bahwa bajuku terhindar dari kerobek itu berkat berkat rambut Rasulullah tersebut.

Al-Mu'tashim kemudian duduk di atas kursi dan berkata: "Bawa 'uqabain dan cambuk!" Maka didatangkanlah 'uqabain (alat penggantung), lalu kedua tanganku direntangkan. Seseorang yang berdiri di belakangku berkata: "Peganglah tonjolan dua kayu itu dengan kedua tanganmu dan kencangkan." Namun aku tidak memahami apa yang ia katakan, sehingga kedua tanganku pun terlepas dari sendi-sendinya.

Muhammad bin Ibrahim Al-Busyanji berkata: Disebutkan bahwa Al-Mu'tashim mulai melunak dalam urusan Ahmad ketika ia melihatnya tergantung di 'uqabain dan menyaksikan keteguhan, ketegaran, dan kesabarannya. Namun Ahmad bin Abi Dawud terus memprovokasinya dan berkata: "Wahai Amirul Mukminin, jika engkau membiarkannya, orang-orang akan mengatakan bahwa engkau telah meninggalkan mazhab Al-Ma'mun dan menolak pendapatnya." Hal itu pun membakar amarah Al-Mu'tashim hingga ia memerintahkan agar Ahmad dicambuk.

Shalih berkata, ayahku berkata: "Ketika cambuk-cambuk didatangkan, Al-Mu'tashim memandangnya lalu berkata: 'Bawakan yang lain.' Kemudian ia memerintahkan para algojo untuk maju. Seorang algojo maju kepadaku dan mencambukku dua kali, lalu Al-Mu'tashim berkata kepadanya: 'Lebih keras! Semoga Allah memotong tanganmu!' Algojo itu pun menyingkir, lalu algojo lain maju dan mencambukku dua kali, sementara Al-Mu'tashim terus berkata di setiap kesempatan: 'Lebih keras! Semoga Allah memotong tanganmu!'

Ketika aku telah dicambuk tujuh belas kali, Al-Mu'tashim berdiri dan datang kepadaku seraya berkata: 'Wahai Ahmad, mengapa kamu membunuh dirimu sendiri? Demi Allah, aku sungguh bersimpati kepadamu.' Sementara 'Ujayf terus menusuk-

nusukku dengan gagang pedangnya sambil berkata: 'Apakah kamu ingin mengalahkan mereka semua?' Sebagian orang berkata: 'Celaka kamu, imammu sedang berdiri di hadapanmu!' Yang lain berkata: 'Wahai Amirul Mukminin, darahnya ada di tanggunganjawabku, bunuhlah ia!' Mereka juga berkata: 'Wahai Amirul Mukminin, engkau sedang berpuasa dan berdiri di bawah terik matahari!'

Al-Mu'tashim berkata kepadaku: 'Celaka kamu, wahai Ahmad! Apa yang kamu katakan?' Aku menjawab: 'Berikanlah kepadaku sesuatu dari Kitabullah atau Sunnah Rasulullah, maka aku akan mengikutinya.' Ia pun kembali dan duduk, lalu berkata kepada algojo: 'Maju dan pukul lebih keras! Semoga Allah memotong tanganmu!' Kemudian ia berdiri untuk kedua kalinya dan berkata: 'Celaka kamu, wahai Ahmad! Jawablah aku.' Mereka terus menekanku dan berkata: 'Wahai Ahmad, imammu sedang berdiri di hadapanmu.' Abdurrahman berkata: 'Siapa di antara sahabat-sahabatmu yang pernah berbuat seperti yang kamu perbuat dalam perkara ini?' Al-Mu'tashim berkata: 'Jawablah aku dalam sesuatu yang memberikan sedikit kelapangan bagimu, agar aku dapat melepaskanmu dengan tanganku sendiri.' Kemudian ia kembali dan berkata kepada algojo: 'Maju!' Algojo itu pun mencambukku dua kali lalu menyingkir, sementara Al-Mu'tashim terus berkata di sela-sela itu: 'Lebih keras! Semoga Allah memotong tanganmu!'

Akhirnya kesadaranku hilang. Ketika aku siuman, belengguku sudah dilepas. Seseorang yang hadir berkata kepadaku: 'Kami membalikkan tubuhmu ke atas wajahmu, menimpakan tikar di atas punggungmu, dan menginjak-injakmu.' Ayahku berkata: 'Aku sama sekali tidak merasakannya.' Mereka membawakan air tepung

kepadaku dan berkata: 'Minumlah dan muntahkanlah.' Aku berkata: 'Aku tidak mau berbuka puasa.'"

Kemudian aku dibawa ke rumah Ishaq bin Ibrahim. Ketika waktu zuhur tiba, Ibnu Sima'ah tampil ke depan dan mengimami shalat. Seusai shalat, ia berpaling kepadaku dan berkata: "Kamu shalat sementara darah mengalir di bajumu?" Aku menjawab: "Umar pernah shalat sementara lukanya terus memancarkan darah."

Shalih berkata: Kemudian ia dibebaskan dan kembali ke rumahnya. Masa tahanannya, sejak ditangkap hingga dicambuk dan dibebaskan, adalah dua puluh delapan bulan.

Salah seorang dari dua orang yang menemaninya selama dalam tahanan pernah menceritakan kepadaku: "Wahai keponakanku, semoga Allah merahmati Abu Abdillah. Demi Allah, aku tidak pernah melihat seorang pun yang menyerupainya. Aku sering berkata kepadanya di saat makanan dikirimkan kepada kami: 'Wahai Abu Abdillah, engkau sedang berpuasa dan berada di tempat yang pengap.' Suatu kali ia merasa sangat haus, lalu berkata kepada petugas minuman: 'Berikan aku minum.' Petugas itu memberikannya segelas air dingin bercampur es. Ia mengambilnya, memandangnya, kemudian mengembalikannya tanpa meminum setetes pun. Aku terus merasa kagum dengan kesabarannya atas rasa lapar dan dahaga, padahal ia sedang berada dalam kondisi yang sangat mengerikan itu."

Shalih berkata: "Aku terus berupaya dan mencari akal untuk menyampaikan makanan atau sepotong roti kepadanya di hari-hari itu, namun aku tidak mampu. Seseorang yang hadir menceritakan kepadaku bahwa ia memperhatikannya selama tiga hari saat

mereka berdebat dengannya, dan ia tidak salah ucap satu kata pun. Ia berkata: 'Aku tidak pernah menyangka ada seseorang yang memiliki keberanian dan keteguhan hati seperti ini.'

Hanbal berkata: Aku mendengar Abu Abdillah berkata: "Kesadaranku hilang beberapa kali. Setiap kali cambukan berhenti dariku, kesadaranku kembali. Dan setiap kali aku lunglai dan jatuh, cambukan pun berhenti. Hal itu terjadi beberapa kali padaku." Ia berkata: "Aku melihat Al-Mu'tashim duduk di bawah terik matahari tanpa pelindung. Setelah aku siuman, aku mendengarnya berkata kepada Ibnu Abi Dawud: 'Sungguh aku telah melakukan suatu dosa besar dalam urusan orang ini.' Ibnu Abi Dawud menjawab: 'Wahai Amirul Mukminin, ia — demi Allah — adalah seorang kafir musyrik yang telah berbuat syirik dari berbagai sisi.' Ia terus membujuk Al-Mu'tashim hingga memalingkannya dari niat awalnya. Padahal Al-Mu'tashim sebenarnya telah berniat untuk membebaskanku tanpa cambukan, namun Ibnu Abi Dawud dan Ishaq bin Ibrahim tidak membiarkannya."

Hanbal berkata: Sampai kepadaku bahwa Al-Mu'tashim berkata kepada Ibnu Abi Dawud setelah Abu Abdillah dicambuk: "Berapa cambukan yang ia terima?" Ibnu Abi Dawud menjawab: "Tiga puluh empat atau lebih."

Abu Al-Fadhl 'Ubaidullah Az-Zuhri berkata: Al-Marrudzi berkata: Sementara Abu Abdillah berada di antara dua alat gantung, aku berkata: "Wahai Ustadz, Allah Ta'ala berfirman: **'Janganlah kamu membunuh dirimu sendiri'** (An-Nisa': 29)." Ia berkata: "Wahai Marrudzi, keluarlah dan lihatlah!" Aku pun keluar ke halaman istana khalifah dan melihat sekelompok orang yang jumlahnya hanya Allah yang mengetahuinya; di tangan mereka terdapat lembaran-lembaran kertas, pena, dan tinta. Al-Marrudzi

berkata kepada mereka: "Apa yang kalian lakukan?" Mereka menjawab: "Kami menunggu apa yang akan dikatakan Ahmad, lalu kami mencatatnya." Ia masuk kembali dan memberitahukan hal itu kepada Ahmad. Ahmad berkata: "Wahai Marrudzi! Apakah aku akan menyesatkan semua orang ini?!" — Ini adalah riwayat yang terputus sanadnya.

Ibnu Abi Hatim berkata: Abdullah bin Muhammad bin Al-Fadhl Al-Asadi menceritakan kepada kami: Ketika Ahmad dibawa untuk dicambuk, orang-orang mendatangi Bisyr bin Al-Harits dan berkata: "Sudah menjadi kewajibanmu untuk berbicara." Bisyr menjawab: "Apakah kalian ingin aku berdiri di posisi para nabi? Aku tidak memiliki kemampuan untuk itu. Semoga Allah menjaga Ahmad dari depan dan belakangnya."

Al-Hasan bin Muhammad bin 'Utsman Al-Fasawi berkata: Dawud bin 'Arafa menceritakan kepada kami, Maimun bin Ashbagh menceritakan kepada kami: "Aku berada di Baghdad ketika Ahmad diuji. Aku mengumpulkan sejumlah uang yang cukup berharga dan menggunakannya untuk menyuap seseorang yang dapat memasukkanku ke dalam majelis. Aku pun dimasukkan. Di sana pedang-pedang telah terhunus, tombak-tombak telah ditancapkan, perisai-perisai telah disiapkan, dan cambuk-cambuk telah diletakkan. Aku dipakaikan jubah hitam dan ikat pinggang serta pedang, lalu aku berdiri di tempat yang memungkinkanku mendengar percakapan.

Amirul Mukminin datang dan duduk di kursi, lalu Ahmad dibawa ke hadapannya. Al-Mu'tashim berkata kepadanya: 'Demi hubungan kekerabatanku dengan Rasulullah, semoga Allah mencurahkan shalawat dan salam atas beliau, sungguh aku akan mencambukmu hingga kamu berkata seperti yang aku katakan.'

Kemudian ia menoleh kepada seorang algojo dan berkata: 'Bawa dia!' Algojo itu pun membawanya.

Ketika cambukan pertama mengenainya, Ahmad berkata: *'Bismillah (dengan nama Allah).'* Ketika cambukan kedua, ia berkata: *'La haula wala quwwata illa billah (tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan Allah).'* Ketika cambukan ketiga, ia berkata: *'Al-Qur'an adalah kalam Allah, bukan makhluk.'* Ketika cambukan keempat, ia membaca: **'Katakanlah, tidak akan menimpa kami kecuali apa yang telah Allah tetapkan bagi kami'** (At-Taubah: 51).

Ia dicambuk dua puluh sembilan kali. Tali celananya — yang terbuat dari pinggiran kain — terputus sehingga celana itu turun hingga ke pangkal pahanya. Aku berkata dalam hati: 'Sebentar lagi ia akan terbuka auratnya.' Lalu ia mengarahkan pandangannya ke langit dan menggerakkan bibirnya, dan tidak berapa lama kemudian celana itu kembali ke tempatnya dan tidak turun lagi.

Aku menemuinya tujuh hari kemudian dan berkata: 'Wahai Abu Abdillah, aku melihatmu ketika celanamu terlepas, lalu engkau mengarahkan pandanganmu ke langit. Apa yang engkau ucapkan?' Ia menjawab: *'Aku berdoa: Ya Allah, aku memohon kepada-Mu dengan nama-Mu yang memenuhi 'Arsy, jika Engkau mengetahui bahwa aku berada di atas kebenaran, maka janganlah Engkau membuka auratku.'*"

Ini adalah kisah yang diingkari; aku khawatir Dawud telah merekayasanya.

Ja'far bin Ahmad bin Faris Al-Ashbahani berkata: Ahmad bin Abi 'Ubaidillah menceritakan kepada kami: Ahmad bin Al-Faraj berkata: "Aku hadir ketika Ahmad bin Hanbal dicambuk. Abu Ad-

Din maju dan mencambuknya belasan kali hingga darah mengalir dari pundak-pundaknya. Ia mengenakan celana, dan tali celananya terputus sehingga turun ke bawah. Aku memperhatikannya dan melihatnya menggerakkan bibirnya, lalu celana itu kembali ke tempatnya. Aku bertanya kepadanya, dan ia menjawab: 'Aku berkata: *Tuhanku dan Junjunganku, Engkau telah menempatkanku di posisi ini, apakah Engkau akan mempermalukanku di hadapan para makhluk?*'"

Kisah ini tidak sahih. Penulis Hilyat Al-Awliya' telah menyertakan di sini berbagai dongeng yang memalukan untuk disebutkan. Di antaranya: Al-Husain bin Muhammad menceritakan, Ibrahim bin Muhammad bin Ibrahim Al-Qadhi menceritakan, Abu Abdillah Al-Jawhari menceritakan, Yusuf bin Ya'qub berkata: Aku mendengar Ali bin Muhammad Al-Qurasyi berkata: "Ketika Ahmad ditelanjangi untuk dicambuk dan hanya tersisa celananya, di tengah-tengah pencambukan celananya terlepas. Lalu ia menggerakkan bibirnya, dan aku melihat dua tangan keluar dari bawahnya dan mengikat celana itu kembali. Setelah pencambukan selesai, kami bertanya kepadanya." Ahmad berkata: "Aku berkata: *Wahai Dzat yang 'Arsy pun tidak mengetahui di mana Dia berada kecuali Dia sendiri, jika aku berada di atas kebenaran, maka janganlah Engkau membuka auratku.*'"

Al-Baihaqi menyertakan kisah ini dalam Manaqib Ahmad dan tidak berani menilainya lemah. Bahkan ia meriwayatkan dari Abu Mas'ud Al-Bajali, dari Ibnu Jahdam – seorang pendusta – dari Abu Bakr An-Najjad, dari Ibnu Abi Al-Awwam Ar-Riyahi, kisah yang serupa dengannya; di dalamnya disebutkan bahwa kainnya bergerak-gerak, lalu ia menggerakkan bibirnya, dan orang-orang melihat sebuah telapak tangan emas keluar dari bawah kainnya

dengan kekuasaan Allah, sehingga orang-orang awam pun berteriak.

Ibnu Al-Farra' menceritakan kepadaku: Ibnu Qudama menceritakan, dari Ibnu Khudair, dari Ibnu Yusuf, dari Al-Barmaki, dari Ali bin Murdak, dari Ibnu Abi Hatim, dari Ahmad bin Sinan: bahwa sampai kepadanya bahwa ketika Al-Mu'tashim mencambuk Ahmad, ia melihat sesuatu yang terbungkus di lengan bajunya dan bertanya: "Apa ini?" Ahmad menjawab: "Rambut dari rambut Nabi, semoga Allah mencurahkan shalawat dan salam atas beliau." Al-Mu'tashim mengambilnya. Ahmad bin Sinan berkata: "Seharusnya Al-Mu'tashim merasa kasihan kepadanya ketika melihat rambut Nabi, semoga Allah mencurahkan shalawat dan salam atas beliau, bersamanya dalam kondisi seperti itu."

Ibnu Abi Hatim berkata: Abu Al-Fadhl Shalih berkata: "Setelah ia dibebaskan dan kembali ke rumah, seseorang didatangkan dari penjara — seorang yang ahli memahami dan mengobati bekas cambukan — lalu ia memeriksa bekas cambukan itu dan berkata: 'Aku telah melihat orang yang dicambuk seribu kali, namun aku belum pernah melihat cambukan seperti ini. Ia diseret dari belakang dan dari depan.' Ia kemudian mengambil alat khusus dan memasukkannya ke dalam sebagian luka itu, lalu memandangnya dan berkata: 'Tidak tembus.' Ia terus merawatnya. Wajahnya pun terkena beberapa pukulan, dan ia berbaring tengkurap selama beberapa waktu. Kemudian sang tabib berkata kepadanya: 'Di sini ada sesuatu yang perlu aku potong.' Ia membawa alat besi, lalu mencungkil daging dengan alat itu dan memotongnya dengan pisau yang ia bawa — sementara Ahmad bersabar dan memuji Allah dengan suara keras di tengah semua itu. Ia pun sembuh dari luka-lukanya, namun terus merasakan sakit di beberapa bagian

tubuhnya, dan bekas cambukan tetap terlihat jelas di punggungnya hingga ia wafat."

"Suatu hari aku masuk menemuinya dan berkata: 'Sampai kepadaku bahwa seseorang datang kepadamu dan berkata: Maafkanlah aku karena aku tidak membela dan membelamu.' Kamu menjawab: 'Aku tidak akan memaafkan siapapun.' Ayahku tersenyum dan diam."

Aku mendengar ayahku berkata: "Sungguh aku telah memaafkan orang yang (sudah meninggal) yang pernah memukulku, kemudian aku melewati ayat ini: **'Maka barangsiapa memaafkan dan berbuat baik, maka pahalanya atas (tanggungan) Allah'** (Asy-Syura: 40), lalu aku menelaah tafsirnya. Ternyata (tafsirnya) adalah apa yang telah diceritakan kepada kami oleh Hasyim bin Al-Qasim: Al-Mubarak bin Fadhalah menceritakan kepada kami: Seseorang yang pernah mendengar Al-Hasan berkata menceritakan kepadaku: *'Apabila hari Kiamat tiba, seluruh umat akan berlutut di hadapan Allah, Tuhan semesta alam. Kemudian diserukan: Hendaklah berdiri orang-orang yang pahalanya ada pada tanggungan Allah! Maka tidak ada yang berdiri kecuali orang-orang yang pernah memaafkan di dunia.'* Ia berkata: 'Maka aku pun memaafkan orang (yang sudah meninggal) yang pernah memukulku.' Dan ia berkata: 'Tidak ada gunanya bagi seseorang jika Allah menyiksa orang lain karena sebabnya.'"

Ibnu Abi Hatim berkata: Ahmad bin Sinan menceritakan kepadaku: Sampai kepadaku bahwa Ahmad bin Hanbal memaafkan Al-Mu'tashim pada hari penaklukan ibu kota Babak dan keberhasilan menangkapnya, atau pada hari penaklukan Amuria. Ia berkata: "Ia (Al-Mu'tashim) kumaafkan atas pemukulannya kepadaku."

Aku mendengar ayahku, Abu Hatim, berkata: "Aku mendatangi Abu Abdillah sekitar tiga tahun setelah ia dicambuk. Ketika percakapan menyentuh perihal pencambukan itu, aku berkata kepadanya: 'Apakah rasa sakit akibat cambukan itu sudah hilang darimu?' Lalu ia mengeluarkan kedua tangannya dan memegang kedua pergelangan tangannya — kanan dan kiri — seolah-olah ia ingin mengatakan: keduanya seolah terlepas, dan ia masih merasakan rasa sakit dari kejadian itu."

Ibnu Abi Hatim berkata: Muhammad bin Al-Mutsanna, sahabat Bisyr, menceritakan kepada kami: Ahmad bin Hanbal berkata: "Dikatakan kepadaku: 'Tulislah tiga kalimat dan kamu akan dibebaskan.' Aku berkata: 'Silakan.' Mereka berkata: 'Tulislah: Allah qadim (azali) dan tidak pernah tidak ada.' Aku pun menulisnya. Mereka berkata: 'Tulislah: Segala sesuatu selain Allah adalah makhluk.' Kemudian mereka berkata: 'Tulislah: Allah adalah Tuhan Al-Qur'an.' Aku berkata: 'Yang ini tidak!' Dan aku pun melempar pena itu." Bisyr bin Al-Harits berkata: "Seandainya ia menulisnya, berarti ia telah memberikan kepada mereka apa yang mereka inginkan."

Ibnu Abi Hatim berkata: Ibrahim bin Al-Harits Al-'Ibadi — yang pernah menemani kami di wilayah Romawi — berkata: "Abu Muhammad Ath-Thufawi hadir di hadapan Ahmad bin Hanbal dan menyebutkan sebuah hadits kepadanya. Abu Abdillah berkata: 'Aku beritahukan kepadamu sesuatu yang serupa dengan itu. Ketika kami dibawa pergi, aku terus merenung tentang keadaan kami. Ketika kami tiba di Ar-Rahba, kami diturunkan di luar kota. Aku menatap ke arah tertentu dan melihat sesuatu yang belum jelas bagiku. Ia terus mendekat, dan ternyata seorang Arab Badui yang melangkah melewati tandu-tandu itu hingga ia sampai kepadaku."

Ia berdiri di hadapanku dan mengucapkan salam, lalu bertanya: 'Apakah kamu Ahmad bin Hanbal?' Aku diam dengan heran! Ia mengulangnya, dan aku tetap diam. Ia pun berlutut di atas kedua lututnya dan berkata: 'Apakah kamu Abu Abdillah Ahmad bin Hanbal?' Aku menjawab: 'Ya.' Ia berkata: '*Bergembiralah dan bersabarlah! Hanyalah ini adalah satu cambukan di sini, dan kamu akan masuk surga di sana.*' Kemudian ia pergi."

Ath-Thufawi berkata kepada Ahmad: "Wahai Abu Abdillah, engkau dipuji oleh masyarakat umum." Ahmad menjawab: "Segala puji bagi Allah atas agamaku. Ini tidak lain karena agama — seandainya aku mengatakan kepada mereka bahwa aku kafir, niscaya mereka akan mengatakannya."

Ath-Thufawi berkata: "Ceritakan kepadaku apa yang mereka lakukan terhadapmu." Ahmad berkata: "Ketika aku dipukul dengan cambuk, aku terus mengingat perkataan seorang Badui. Lalu datanglah si lelaki berjanggut panjang itu — maksudnya 'Ujayf' — ia memukulku dengan gagang pedang. Kemudian datang orang itu, maka aku berkata dalam hati: 'Kini telah datang kelapangan, ia akan memenggal leherku dan aku pun beristirahat.' Lalu Ibnu Sama'ah berkata kepadanya: 'Wahai Amirul Mukminin, penggallah lehernya, darahnya menjadi tanggunganku.' Namun Ibnu Abi Dawud berkata: 'Jangan, wahai Amirul Mukminin, jangan lakukan itu. Sebab jika ia terbunuh atau mati di rumahmu, orang-orang akan berkata bahwa ia bersabar hingga terbunuh, lalu mereka menjadikannya imam dan semakin teguh di atas pendirian mereka. Akan tetapi, bebaskanlah ia sekarang. Jika ia mati di luar rumahmu, orang-orang akan ragu dan sebagian berkata ia telah menjawab, sebagian lagi berkata ia tidak menjawab.'"

Ath-Thufawi berkata: "Apa salahnya jika engkau mau mengucapkannya?" Abu Abdillah menjawab: "Seandainya aku mengucapkannya, niscaya aku kafir."

Ibnu Abi Hatim berkata: Aku mendengar Abu Zur'ah berkata: Al-Mu'tashim memanggil paman Ahmad, lalu berkata kepada orang-orang: "Apakah kalian mengenalnya?" Mereka menjawab: "Ya, ia adalah Ahmad bin Hanbal." Al-Mu'tashim berkata: "Lihatlah dia, bukankah kondisi tubuhnya sehat?" Mereka menjawab: "Ya. Kalau bukan karena hal itu terjadi, aku khawatir akan timbul sesuatu yang tidak bisa ditanggulangi." Ia berkata: "Ketika ia mengatakan bahwa ia menyerahkan Ahmad kepada mereka dalam kondisi tubuh yang sehat, orang-orang pun tenang dan reda."

Aku (penulis) katakan: Tidaklah al-Mu'tashim mengucapkan hal itu — padahal ia memiliki kekuasaan yang kuat dan keberanian yang besar — kecuali karena suatu perkara yang amat besar. Seolah-olah ia khawatir Ahmad akan meninggal akibat pukulan, sehingga rakyat jelata akan bangkit melawannya. Dan seandainya rakyat Baghdad bangkit melawannya, bisa jadi ia tidak akan mampu menghadapi mereka.

Hanbal berkata: Ketika al-Mu'tashim memerintahkan pembebasan Abu Abdillah, ia menganugerahkan kepadanya sebuah jubah fana berlapis dalam, kemeja, jubah wol, topi, dan sepatu bot. Ketika kami berada di depan pintu kediaman sementara orang-orang memenuhi lapangan, gang-gang, dan jalan-jalan lainnya, serta pasar-pasar telah ditutup, tiba-tiba Abu Abdillah keluar menunggang seekor hewan tunggangan dari kediaman al-Mu'tashim dengan mengenakan pakaian tersebut. Ahmad bin Abi Dawud berada di sebelah kanannya dan Ishaq bin Ibrahim — yakni wakil Baghdad — berada di sebelah kirinya.

Ketika berada di selasar sebelum keluar, Ibnu Abi Dawud berkata kepada mereka: "Singkaplah kepalanya." Maka mereka pun menyingkap kepalanya dari jubah wol, lalu mereka hendak membawanya ke arah lapangan menuju jalan penjara. Namun Ishaq berkata kepada mereka: "Bawalah ia ke sini" — maksudnya ke arah sungai Tigris — maka Ahmad dibawa ke perahu dan diangkut ke kediaman Ishaq bin Ibrahim. Ia tinggal di sana hingga shalat Zuhur selesai ditunaikan.

Ishaq lalu mengirim utusan kepada ayahku, tetangga-tetangga kami, dan para sesepuh berbagai kawasan, kemudian mereka dikumpulkan dan dipertemukan dengannya. Ishaq berkata kepada mereka: "Ini adalah Ahmad bin Hanbal. Siapa di antara kalian yang mengenalnya, dan jika tidak, maka kenalilah ia."

Ibnu Sama'ah — ketika rombongan itu masuk — berkata kepada mereka: "Ini adalah Ahmad bin Hanbal. Amirul Mukminin telah berdiskusi dengannya tentang perkaranya dan telah membebaskannya. Inilah orangnya." Lalu Ahmad dibawa keluar dengan menunggang kuda milik Ishaq bin Ibrahim menjelang terbenamnya matahari, kemudian menuju rumahnya. Bersamanya terdapat petugas pemerintah dan orang-orang, sementara ia dalam keadaan membungkuk.

Ketika ia hendak turun, aku merangkulnya tanpa kusadari bahwa tanganku telah menyentuh bekas luka cambukan, ia pun menjerit. Aku pun menarik tanganku, lalu ia turun dengan bersandar kepadaku. Pintu ditutup dan kami masuk bersamanya. Ia lalu menjatuhkan diri dengan telungkup karena tidak mampu bergerak kecuali dengan susah payah. Ia melepas pakaian yang dianugerahkan kepadanya, lalu memerintahkan agar pakaian itu dijual dan uangnya disedekahkan.

Al-Mu'tashim telah memerintahkan Ishaq bin Ibrahim agar tidak memutuskan berita tentang Ahmad. Hal itu karena — sebagaimana yang dikisahkan kepada kami — Ahmad hampir putus asa.

Kami mendapat kabar bahwa al-Mu'tashim menyesal dan sangat menyesali perbuatannya hingga Ahmad pulih. Maka utusan pembawa kabar dari Ishaq bin Ibrahim datang kepada kami setiap hari untuk mengetahui kondisinya, hingga ia benar-benar sembuh. Namun kedua ibu jarinya tetap copot dan terasa sakit ketika musim dingin, sehingga dipanaskan air untuknya.

Ketika kami hendak mengobatinya, kami khawatir Ahmad bin Abi Dawud akan menyusupkan racun kepada tabib yang merawatnya. Maka kami membuat obat dan salep sendiri di rumah kami.

Aku mendengar Ahmad berkata: "Setiap orang yang pernah menyebutku, aku bebaskan dari tuntutan, kecuali pelaku bid'ah. Dan Abu Ishaq — yakni al-Mu'tashim — telah kumaafkan. Aku melihat Allah berfirman: **'Dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kalian tidak suka bahwa Allah mengampuni kalian?'** (An-Nur: 22). Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan Abu Bakar radhiyallahu 'anhu untuk memaafkan dalam kisah Misthah."

Abu Abdillah berkata: "Apa manfaatnya bagimu jika Allah menyiksa saudaramu sesama Muslim karena sebabmu?!"

Hanbal berkata: Abu Abdillah berkata: Barghuts — pada hari ujian itu — berkata: "Wahai Amirul Mukminin, ia adalah kafir yang halal darahnya, penggallah lehernya, darahnya menjadi

tanggunganku." Syu'ayb pun berkata hal yang sama: "Tanggung dariku." Namun Abu Ishaq tidak menghiraukan keduanya.

Abu Abdillah berkata: "Tidak ada di antara mereka yang lebih keras mengkafirkanku daripada keduanya. Adapun Ibnu Sama'ah, ia berkata: 'Wahai Amirul Mukminin, ia berasal dari keluarga mulia yang memiliki kedudukan lama, mungkin saja ia akan kembali kepada pendapat Amirul Mukminin.' Seolah-olah al-Mu'tashim merasa iba mendengar itu.

Adapun jika Ibnu Abi Dawud berbicara kepadaku, aku tidak menghiraukan perkataannya. Namun jika Abu Ishaq yang berbicara, aku melunakkan kata-kataku kepadanya.

Pada hari ketiga, ia berkata kepadaku: 'Jawablah aku, wahai Ahmad. Telah sampai kabar kepadaku bahwa engkau menyukai kedudukan dan kepemimpinan' — hal itu karena mereka telah membakar hatinya terhadapku. Barghuts pun berkata: 'Si Jabari berkata demikian dan demikian, sebuah perkataan yang merupakan kekufuran kepada Allah.' Maka aku berkata: 'Aku tidak mengetahui apa itu, yang aku tahu bahwa Dia adalah Yang Maha Esa dan Maha Kekal, tidak ada yang menyerupai-Nya dan tidak ada yang setara dengan-Nya, dan Dia adalah sebagaimana Dia sifati diri-Nya sendiri.' Maka ia pun terdiam.

Abu Ishaq berkata kepadaku: 'Wahai Ahmad, sesungguhnya aku sangat mengkhawatirkanmu sebagaimana kekhawatiranku terhadap anakku Harun. Jawablah aku. Demi Allah, aku sungguh berharap tidak pernah mengenalmu. Wahai Ahmad, ingatlah Allah, ingatlah Allah dalam darahmu.'

Ketika akhir sesi itu tiba, ia berkata: 'Laknat Allah atasmu! Sungguh aku berharap engkau mau menjawabku.' Lalu ia berkata:

'Ambillah dia dan seretlah.' Maka aku pun diambil, pakaianku dicopot, didatangkan dua tiang gantung dan cambuk-cambuk. Bersamaku terdapat rambut Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Kemudian aku ditempatkan di antara dua tiang gantung.

Aku berkata: 'Wahai Amirul Mukminin, ingatlah Allah, ingatlah Allah. Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tidak halal darah seseorang yang bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa aku adalah utusan Allah kecuali dengan salah satu dari tiga hal."* Wahai Amirul Mukminin, atas dasar apa engkau menghalalkan darahku? Ingatlah Allah, ingatlah Allah. Janganlah engkau menemui Allah sementara di antara aku dan engkau ada tuntutan. Ingatlah, wahai Amirul Mukminin, kedudukanmu di hadapan Allah Ta'ala sebagaimana kedudukanku di hadapanmu, dan bertakwalah kepada Allah.* Seolah-olah ia pun menahan diri, namun Ibnu Abi Dawud khawatir muncul rasa iba atau belas kasihan darinya, maka ia berkata: 'Sesungguhnya ia kafir kepada Allah, sesat lagi menyesatkan.'"

Hanbal berkata: Ketika kami hendak mengobati Ahmad, kami khawatir Ibnu Abi Dawud akan menyusupkan racun ke dalam obatnya melalui tabib yang merawatnya. Maka kami membuat obat dan salep sendiri di rumah kami. Obat itu disimpan dalam sebuah toples; setiap kali merawatnya, kami mengangkat tutupnya. Ahmad berkata: "Setiap kali musim dingin menimpaku, rasa sakitnya terasa kembali." Ia juga berkata: "Sungguh aku kira aku telah mencurahkan segenap kemampuanku."

Ujian di Masa al-Watsiq

Hanbal berkata: Setelah Abu Abdillah sembuh dari luka cambukan, ia terus menghadiri shalat Jumat dan shalat berjamaah, mengajarkan hadis, dan berfatwa hingga al-Mu'tashim wafat. Kemudian anaknya, al-Watsiq, berkuasa dan ia menampakkan berbagai bentuk ujian serta keberpihakan kepada Ahmad bin Abi Dawud dan kawan-kawannya.

Ketika tekanan semakin berat atas penduduk Baghdad, dan para hakim mulai terang-terangan menerapkan ujian tentang kemakhlukan Al-Qur'an — bahkan dipisahkan antara Fadhl al-Anmathi dengan istrinya, dan antara Abu Shalih dengan istrinya — Abu Abdillah tetap menghadiri shalat Jumat namun mengulang shalatnya sepulang dari sana. Ia berkata: "Shalat Jumat tetap didatangi karena keutamaannya, namun shalat diulang ketika dilaksanakan di belakang orang yang berpendapat seperti ini."

Kemudian datanglah sejumlah orang kepada Abu Abdillah dan berkata: "Perkara ini telah meluas dan semakin parah. Kami mengkhawatirkan yang lebih buruk dari ini." Mereka menyebut nama Ibnu Abi Dawud dan rencananya untuk memerintahkan para pengajar agar mengajarkan Al-Qur'an kepada anak-anak di sekolah-sekolah dengan cara yang demikian. Mereka berkata: "Kami tidak ridha dengan kepemimpinannya." Namun Abu Abdillah mencegah mereka dari itu dan mendiskusikannya dengan mereka.

Ahmad pun menceritakan maksudnya dalam berdiskusi dengan mereka dan memerintahkan mereka untuk bersabar.

Hanbal berkata: Di masa al-Watsiq itu, tiba-tiba Ya'qub datang pada suatu malam membawa pesan dari Amir Ishaq bin Ibrahim kepada Abu Abdillah, yang menyampaikan: "Amir berpesan kepadamu: Amirul Mukminin telah menyebut namamu. Maka

janganlah ada orang yang berkumpul kepadamu, dan jangan tinggal satu bumi atau satu kota bersamaku. Pergilah ke mana pun engkau suka di bumi Allah."

Maka Abu Abdillah pun bersembunyi hingga akhir hayat al-Watsiq. Pada masa itu terjadilah fitnah dan pembunuhan Ahmad bin Nashr al-Khuza'i. Abu Abdillah terus bersembunyi di dalam rumah, tidak keluar untuk shalat maupun yang lainnya, hingga al-Watsiq meninggal dunia.

Dari Ibrahim bin Hani', ia berkata: Abu Abdillah bersembunyi di tempatku selama tiga hari, kemudian berkata: "Carikan aku tempat lain." Aku berkata: "Aku tidak merasa aman untukmu." Ia berkata: "Lakukanlah, nanti aku beritahumu sesuatu." Maka aku pun mencarinya tempat. Ketika ia keluar, ia berkata: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersembunyi di gua selama tiga hari, kemudian berpindah."

Sungguh mengherankan dari Abu al-Qasim Ali bin al-Hasan al-Hafizh, bagaimana ia menyebutkan biografi Ahmad dengan panjang lebar seperti kebiasaannya, namun ia sama sekali tidak memuat satu kata pun tentang peristiwa ujian itu, padahal sanad-sanadnya shahih. Sesungguhnya Hanbal telah menyusunnya dalam dua jilid, demikian pula Shalih bin Ahmad dan sejumlah ulama lainnya.

Abu al-Husain bin al-Munadi berkata: Kakekku Abu Ja'far menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku menemui Abu Abdillah dan aku melihat di tangannya sebuah penghangat, ia memanaskan selembur kain lalu menempelkannya di lambungnya karena bekas luka cambukan. Ia berkata: "Wahai Abu Ja'far, tidak ada di antara

mereka yang paling berbelas kasih kepadaku daripada al-Mu'tashim."

Dari Abu Abdillah al-Busyanji, ia berkata: Ahmad mengajarkan hadis secara terbuka di Baghdad setelah al-Mu'tashim wafat. Aku kembali dari Kufah dan mendapatinya pada bulan Rajab tahun 227, ia sedang mengajarkan hadis. Kemudian ia menghentikan pengajaran hadis pada tiga hari terakhir bulan Sya'ban — bukan karena ada larangan — melainkan karena al-Hasan bin Ali bin al-Ja'd, hakim Baghdad, menulis surat kepada Ibnu Abi Dawud bahwa Ahmad telah bebas mengajarkan hadis. Berita itu pun sampai kepada Ahmad, maka ia menghentikan pengajaran hadis dan tidak melanjutkannya hingga ia wafat.

Pasal: Keadaan Imam Ahmad di Masa Pemerintahan al-Mutawakkil

Hanbal berkata: Al-Mutawakkil Ja'far berkuasa, lalu Allah menampakkan Sunnah dan memberikan kelapangan kepada manusia. Abu Abdillah mengajarkan hadis kepada kami dan kepada para sahabatnya di masa al-Mutawakkil. Aku mendengar ia berkata: "Tidak pernah manusia lebih membutuhkan hadis dan ilmu daripada pada zaman kita ini."

Hanbal berkata: Kemudian al-Mutawakkil menyebut nama Ahmad dan menulis surat kepada Ishaq bin Ibrahim agar membawanya ke hadapannya. Maka datanglah utusan Ishaq kepada Abu Abdillah memerintahkannya untuk hadir. Abu Abdillah pun pergi, lalu kembali. Ayahku bertanya kepadanya tentang apa yang ia diundang untuk itu. Ia berkata: "Ia membacakan kepadaku surat Ja'far yang memerintahkanku keluar menuju markas militer,

yakni Samarra." Ia berkata: "Ishaq bin Ibrahim berkata kepadaku: 'Apa pendapatmu tentang Al-Qur'an?' Aku menjawab: 'Sesungguhnya Amirul Mukminin telah melarang hal ini.'"

Ishaq kemudian keluar menuju markas militer dan menyerahkan kepada anaknya, Muhammad, untuk menjadi wakilnya di Baghdad.

Abu Abdillah berkata: Ishaq bin Ibrahim berkata kepadaku: "Jangan beritahu siapa pun bahwa aku bertanya kepadamu tentang Al-Qur'an." Aku berkata kepadanya: "Apakah ini pertanyaan seorang yang meminta petunjuk atau pertanyaan seorang yang mencari-cari kesalahan?" Ia berkata: "Bahkan seorang yang meminta petunjuk." Aku berkata: "Al-Qur'an adalah Kalamullah, bukan makhluk."

Shalih bin Ahmad berkata: Ayahku berkata: Ishaq bin Ibrahim berkata kepadaku: "Bebaskan aku dari tuntutan atas kehadiranku pada saat engkau dipukul." Aku berkata: "Aku telah membebaskan semua yang hadir ketika itu." Ia berkata: "Dari mana engkau berpendapat bahwa Al-Qur'an bukan makhluk?" Aku berkata: "Allah berfirman: **'Ingatlah, hanya milik-Nya-lah segala penciptaan dan urusan.'** (Al-Araf: 54). Maka Dia memisahkan antara penciptaan dan urusan."

Ishaq berkata: "Urusan itu juga makhluk." Ahmad berkata: "Subhanallah! Apakah sesuatu yang makhluk bisa menciptakan makhluk?!" Aku berkata: "Maksudnya adalah bahwa Allah menciptakan segala sesuatu yang ada dengan perintah-Nya, yaitu firman-Nya: **'Jadilah.'** (Al-An'am: 73)." Ishaq kemudian berkata: "Dari siapa engkau meriwayatkan bahwa Al-Qur'an bukan makhluk?" Aku

berkata: "Dari Ja'far bin Muhammad, ia berkata: 'Dia bukan Khaliq dan bukan pula makhluk.'"

Hanbal berkata: Abu Abdillah tidak memiliki bekal atau harta untuk perjalanan. Aku memiliki seratus dirham, maka kubawa kepada ayahku dan ia pun menyampaikannya kepada Ahmad. Dengan uang itu ia memperbaiki kebutuhannya dan menyewa kendaraan, lalu berangkat. Ia tidak mendatangi Muhammad bin Ishaq bin Ibrahim dan tidak pula mengucapkan salam kepadanya. Muhammad pun melaporkan hal itu kepada ayahnya, dan Ishaq menyimpan dendam atas hal itu. Ishaq berkata: "Wahai Amirul Mukminin, Ahmad keluar dari Baghdad tanpa mendatangi orang kepercayaanmu, Muhammad." Al-Mutawakkil berkata: "Suruh ia kembali, meskipun harus menginjakkan kakinya di hamparan pertemuan saya." — Ketika itu Ahmad telah sampai di Bushra — maka ia pun disuruh kembali. Ia kembali dan menghentikan pengajaran hadis kecuali kepada anaknya dan kepada kami. Terkadang ia membacakan hadis kepada kami di rumahnya.

Kemudian ada orang yang mengadukan kepada al-Mutawakkil bahwa Ahmad menyembunyikan seorang dari keluarga Ali di rumahnya, dengan maksud mengeluarkannya dan membaiaatnya. Hanbal berkata: Kami tidak memiliki pengetahuan apa pun tentang itu. Suatu malam di musim panas, kami yang sedang tidur tiba-tiba mendengar suara keributan dan melihat api menyala-nyala di kediaman Abu Abdillah. Kami segera berlari dan mendapati Ahmad sedang duduk hanya dengan mengenakan kain bawahan. Muzaffar bin al-Kalbi, kepala intelijen, hadir bersama sekelompok orang. Kepala intelijen membacakan surat al-Mutawakkil yang menyebutkan bahwa di rumah Ahmad terdapat seorang dari keluarga Ali yang disembunyikan untuk dibaiaat dan

dimunculkan – demikian seterusnya dalam kalimat yang panjang. Muzaffar bertanya kepada Ahmad: "Apa yang engkau katakan?"

Ahmad menjawab: "Aku tidak mengetahui hal itu sama sekali. Sesungguhnya aku senantiasa taat dan patuh kepada Amirul Mukminin, baik dalam susah maupun senang, dalam keadaan yang aku sukai maupun yang tidak aku sukai, bahkan meskipun aku dikesampingkan. Dan aku selalu mendoakan beliau dengan taufik dan kebenaran, siang dan malam" – demikianlah dalam kalimat yang panjang.

Muzaffar berkata: "Amirul Mukminin memerintahkanku untuk menyumpahmu." Maka ia pun disumpah dengan talak tiga bahwa di sisinya tidak terdapat apa yang dicari oleh Amirul Mukminin. Kemudian mereka menggeledah kediaman Abu Abdillah, lorong bawah tanah, kamar-kamar, dan atap rumah. Mereka juga menggeledah peti buku, memeriksa para wanita dan seluruh ruangan namun tidak menemukan apa pun dan tidak mendapati sesuatu apa pun. Allah telah mengembalikan orang-orang kafir itu dengan kemarahan mereka sendiri.

Kejadian itu pun dilaporkan kepada al-Mutawakkil dan ia pun menerima laporannya dengan baik. Ia menyadari bahwa Ahmad difitnah. Adapun orang yang telah merencanakan fitnah ini adalah seorang ahli bid'ah, dan Allah tidak mewafatkannya sebelum menyingkapkan perkaranya di hadapan kaum Muslimin. Dialah Ibnu ats-Tsalji.

Beberapa hari kemudian, ketika kami sedang duduk di depan pintu rumah, tiba-tiba Ya'qub – salah seorang pengawal al-Mutawakkil – datang dan meminta izin masuk menemui Abdullah. Ia pun masuk, begitu pula ayahku, dan aku pun turut masuk.

Bersama sebagian pembantunya terdapat sebuah kantong uang yang dibawa dengan seekor keledai, dan ia membawa surat al-Mutawakkil. Surat itu dibacakan kepada Abu Abdillah, yang menyatakan bahwa Amirul Mukminin telah memastikan kebersihan Abu Abdillah dari tuduhan tersebut dan mengirimkan harta ini sebagai bantuan untuknya.

Namun Abu Abdillah menolak menerimanya dan berkata: "Aku tidak membutuhkannya." Ya'qub berkata: "Wahai Abu Abdillah, terimalah apa yang diperintahkan Amirul Mukminin kepadamu, karena itu lebih baik bagimu di sisinya. Jika engkau menolaknya, aku khawatir ia akan berprasangka buruk kepadamu." Maka saat itulah Ahmad akhirnya menerimanya.

Ketika Ya'qub keluar, Ahmad berkata: "Wahai Abu Ali." Aku menjawab: "Labbaik." Ia berkata: "Angkatlah tempayan ini dan letakkan di sana" — maksudnya ia memerintahkan agar kantong uang itu diletakkan di bawah tempayan. Maka kulakukan dan kami pun keluar.

Ketika malam tiba, tiba-tiba ibu dari anak Abu Abdillah mengetuk dinding pemisah antara rumah kami dan berkata: "Tuan memanggil pamannya." Maka aku memberitahu ayahku dan kami pun keluar menuju kediaman Abu Abdillah di tengah malam. Ia berkata: "Wahai paman, aku tidak bisa tidur." Ayahku bertanya: "Mengapa?" Ia berkata: "Karena harta ini." Ia pun menyesali penerimaannya, sementara ayahku terus menenangkannya dan menyederhanakan persoalan itu untuknya. Ayahku berkata: "Tunggulah hingga pagi dan pertimbangkan kembali pendapatmu, karena ini masih malam dan orang-orang masih di rumah masing-masing." Ahmad pun diam dan kami kembali ke rumah.

Ketika waktu sahur tiba, Ahmad mengutus orang kepada Abdus bin Malik dan al-Hasan bin al-Bazzar. Keduanya pun hadir, juga hadir sekelompok orang di antaranya Harun al-Hammal, Ahmad bin Mani', Ibnu ad-Dawraqi, ayahku, aku, Shalih, dan Abdullah. Kami mulai mencatat nama-nama orang yang diusulkan dari kalangan yang dikenal saleh dan beragama baik di Baghdad dan Kufah. Lalu dikirimkan kepada Abu Karib, al-Asyjaj, dan mereka yang diketahui kebutuhannya. Uang itu dibagikan seluruhnya dengan jumlah antara lima puluh hingga seratus, bahkan hingga dua ratus dirham per orang, hingga tidak tersisa satu dirham pun di dalam kantong.

Setelah beberapa waktu berlalu, Amir Ishaq bin Ibrahim dan anaknya Muhammad meninggal dunia. Kemudian Abdullah bin Ishaq diangkat memerintah Baghdad. Seorang utusan datang kepada Abu Abdillah, maka ia pun menemui Abdullah. Abdullah membacakan surat al-Mutawakkil dan berkata: "Engkau diperintahkan untuk keluar" — yakni menuju Samarra. Ahmad berkata: "Aku adalah seorang tua yang lemah dan sakit." Abdullah pun menulis jawaban Ahmad tersebut, namun balasan surat tiba yang menyatakan bahwa Amirul Mukminin memerintahkannya untuk berangkat.

Maka Abdullah mengirimkan beberapa prajurit yang bermalam di depan pintu kami beberapa malam hingga Abu Abdillah siap untuk berangkat. Ia pun berangkat bersama Shalih, Abdullah, dan ayahku sebagai teman perjalanan.

Shalih berkata: Ahmad dibawa menghadap al-Mutawakkil pada tahun 237. Setelah itu hingga wafatnya, hampir tidak ada satu hari pun berlalu kecuali utusan al-Mutawakkil datang menemuinya.

Shalih juga berkata: Ishaq mengirim pesan kepada ayahku: "Tetaplah di rumahmu dan jangan keluar untuk shalat berjamaah maupun shalat Jumat, jika tidak, akan menimpa dirimu sesuatu di masa Abu Ishaq."

Ibnu al-Kalbi berkata: "Aku ingin menggeledah rumahmu dan rumah anakmu." Maka bangkitlah Muzaffar dan Ibnu al-Kalbi beserta dua orang wanita bersama mereka. Mereka pun menggeledah, bahkan menurunkan lilin ke dalam sumur dan memeriksa ke dalamnya, lalu keluar.

Dua hari kemudian, datanglah surat dari Ali bin al-Jahm yang menyatakan bahwa Amirul Mukminin telah memastikan kebersihan dirimu — dan selanjutnya disebutkan keterangan serupa dengan riwayat Hanbal.

Hanbal berkata: Ayahku mengabariku, ia berkata: Kami memasuki kamp militer, tiba-tiba kami melihat rombongan besar yang datang mendekat. Ketika rombongan itu sejajar dengan kami, orang-orang berkata, "Ini adalah Washif." Tiba-tiba seorang penunggang kuda datang menghampiri dan berkata kepada Abu Abdillah, "Panglima Washif menyampaikan salam kepadamu dan berkata: Allah telah memberikan kekuasaan kepadamu atas musuhmu, yakni Ibnu Abi Dawud, dan Amirul Mukminin menerima dirimu, maka janganlah kamu meninggalkan satu pun hal yang ingin kamu sampaikan." Namun Abu Abdillah tidak membalas apa pun kepadanya. Sementara itu aku sendiri berdoa untuk Amirul Mukminin dan mendoakan Washif. Kemudian kami pergi dan ditempatkan di rumah Itakh. Abu Abdillah tidak mengenalinya, lalu setelah itu beliau bertanya, "Rumah siapa ini?" Mereka menjawab, "Ini adalah rumah Itakh." Beliau berkata, "Pindahkan aku, sewakan aku sebuah rumah." Mereka berkata, "Ini adalah rumah yang

disiapkan Amirul Mukminin untukmu." Beliau berkata, "Aku tidak akan bermalam di sini." Beliau terus bersikeras hingga kami menyewa sebuah rumah untuknya.

Setiap hari datang hidangan berisi berbagai macam makanan atas perintah Al-Mutawakkil, juga es, buah-buahan, dan lain sebagainya. Namun Abu Abdillah tidak mencicipi satu pun darinya dan tidak pula meliriknya. Biaya hidangan itu per hari mencapai seratus dua puluh dirham.

Yahya bin Khaqan, putranya Ubaidullah, dan Ali bin Al-Jahm silih berganti datang kepada Abu Abdillah membawa pesan dari Al-Mutawakkil. Penyakit Abu Abdillah terus berlanjut dan beliau menjadi sangat lemah. Beliau biasa menyambung puasa dan pernah bertahan delapan hari tanpa makan dan minum. Pada hari kedelapan aku menemuinya dalam kondisi hampir padam. Aku berkata, "Wahai Abu Abdillah, Ibnu Az-Zubair pernah menyambung puasa selama tujuh hari, sedangkan ini bagimu sudah delapan hari." Beliau berkata, "Aku masih kuat." Aku berkata, "Demi hakku atasmu." Beliau berkata, "Baiklah, aku akan melakukannya." Maka aku membawakan bubur kepadanya dan beliau pun meminumnya.

Al-Mutawakkil mengirimkan harta yang banyak kepada beliau, namun beliau menolaknya. Ubaidullah bin Yahya berkata kepadanya, "Sesungguhnya Amirul Mukminin memerintahkanmu untuk menyerahkannya kepada anak-anak dan keluargamu." Beliau berkata, "Mereka sudah berkecukupan," lalu mengembalikannya. Ubaidullah pun mengambilnya dan membagi-bagikannya kepada anak-anak beliau. Kemudian Al-Mutawakkil memberikan tunjangan bulanan kepada keluarga dan anak-anak beliau sebesar empat ribu setiap bulan. Abu Abdillah mengutus seseorang untuk menyampaikan bahwa mereka sudah cukup dan tidak

membutuhkan itu. Al-Mutawakkil membalas, "Ini untuk anak-anakmu, apa urusanmu dengan itu?" Maka Abu Abdillah pun diam dan tunjangan itu terus mengalir kepada kami hingga Al-Mutawakkil wafat.

Terjadi percakapan panjang antara Abu Abdillah dan ayahku. Beliau berkata, "Wahai Paman, sisa usia kita ini seolah-olah perkara itu telah tiba. Bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya anak-anak kita hanya ingin makan dengan memanfaatkan nama kita. Ini hanyalah hari-hari yang sebentar dan ini tidak lain adalah fitnah." Ayahku berkata, "Aku berkata: Aku berharap Allah melindungimu dari apa yang kamu khawatirkan." Beliau berkata, "Bagaimana mungkin, sedangkan kalian tidak meninggalkan makanan mereka dan hadiah-hadiah mereka? Seandainya kalian meninggalkannya, niscaya mereka pun meninggalkan kalian. Apa lagi yang kita tunggu? Tidak lain adalah kematian, apakah menuju surga atau menuju neraka. Maka berbahagialah orang yang menghadap Allah dalam keadaan baik."

Aku berkata, "Bukankah engkau telah memerintahkan untuk mengambil harta yang datang kepadamu tanpa menginginkannya dan tanpa memintanya?" Beliau berkata, "Aku pernah mengambil sekali tanpa menginginkannya, lalu untuk kedua dan ketiga kalinya? Bukankah jiwamu sudah mulai menginginkannya?" Aku berkata, "Bukankah Ibnu Umar dan Ibnu Abbas juga mengambil?" Beliau berkata, "Itu dan ini tidak sama!" Beliau berkata, "Seandainya aku tahu bahwa harta ini diambil dari sumbernya yang benar dan tidak ada kezaliman maupun ketidakadilan di dalamnya, aku tidak akan keberatan."

Hanbal berkata: Ketika penyakit Abu Abdillah berlarut-larut, Al-Mutawakkil mengirim Ibnu Masawayh, sang tabib, untuk

meresepkan obat-obatan untuknya, namun beliau tidak mau berobat. Ibnu Masawayh datang menemui beliau dan berkata, "Wahai Amirul Mukminin, Ahmad tidak menderita penyakit apa pun, ini hanyalah akibat kurang makan, banyak berpuasa, dan beribadah." Al-Mutawakkil pun diam.

Berita tentang Abu Abdillah sampai kepada ibu Al-Mutawakkil. Ia berkata kepada putranya, "Aku ingin melihat orang ini." Maka Al-Mutawakkil mengirim utusan kepada Abu Abdillah, memintanya agar mengunjungi putranya Al-Mu'tazz, mendoakannya, menyampaikan salam kepadanya, dan menjadikannya dalam asuhannya. Beliau awalnya menolak, lalu akhirnya bersedia dengan harapan agar diizinkan pergi dan turun ke Baghdad. Al-Mutawakkil pun mengirimkan pakaian kebesaran kepadanya dan membawakan seekor hewan tunggangan untuk menuju Al-Mu'tazz. Namun beliau menolaknya. Saat itu di atas pelana terdapat kulit harimau, sehingga beliau meminta seekor bagal milik seorang pedagang dan menungganginya.

Al-Mutawakkil duduk bersama ibunya di sebuah ruangan, dan di atas ruangan itu terdapat tirai tipis. Abu Abdillah masuk menemui Al-Mu'tazz sementara Al-Mutawakkil dan ibunya memandangnya. Ketika ibu Al-Mutawakkil melihatnya, ia berkata, "Wahai anakku, bertakwalah kepada Allah dalam urusan orang ini! Orang ini bukan termasuk orang yang menginginkan apa yang kalian miliki, dan tidaklah bijak untuk menahannya dari rumahnya. Izinkanlah dia untuk pergi."

Abu Abdillah masuk menemui Al-Mu'tazz dan mengucapkan, "Assalamu'alaikum," lalu duduk tanpa menyapanya dengan sebutan keamiran. Aku kemudian mendengar Abu Abdillah berkata setelah itu, "Ketika aku masuk dan duduk, pengajarnya berkata:

'Semoga Allah memperbaiki urusan sang Amir, orang inilah yang diperintahkan Amirul Mukminin untuk mendidiku dan mengajarimu?' Bocah itu menjawab: 'Jika dia mengajarku sesuatu, aku akan mempelajarinya.'" Abu Abdillah berkata, "Aku kagum dengan kecerdasan dan jawabannya meski usianya masih kecil."

Penyakit Abu Abdillah terus berlanjut. Berita tentang kondisinya sampai kepada Al-Mutawakkil. Yahya bin Khaqan juga berbicara kepadanya dan memberitahunya bahwa beliau adalah orang yang tidak menginginkan dunia. Maka Al-Mutawakkil pun mengizinkannya untuk pulang. Ubaidullah bin Yahya datang pada waktu Ashar dan berkata, "Sesungguhnya Amirul Mukminin telah mengizinkanmu dan memerintahkan agar disiapkan kapal untukmu agar kamu bisa turun." Abu Abdillah berkata, "Carikan aku perahu kecil, aku akan berangkat sekarang." Mereka pun mencarikan perahu kecil untuknya dan beliau langsung berangkat saat itu juga.

Hanbal berkata: Kami tidak mengetahui kedatangannya hingga dikabarkan bahwa beliau telah tiba. Aku menyambutnya di arah Al-Qathi'ah, sementara beliau baru saja keluar dari perahu. Aku berjalan bersamanya, lalu beliau berkata kepadaku, "Majulah, agar orang-orang tidak melihatmu dan mengenaliku." Maka aku pun mendahuluinya. Ketika sampai, beliau menjatuhkan dirinya telentang karena kelelahan dan kepayahan.

Beliau terkadang meminjam sesuatu dari rumah kami dan rumah anaknya. Namun setelah harta dari Sultan datang kepada kami, beliau menghentikan kebiasaan itu. Hingga suatu ketika, ketika beliau sakit, ada yang meresepkan labu yang dipanggang, lalu labu itu dipanggang di tungku milik Shalih. Beliau tidak mau menggunakannya. Dan contoh seperti ini banyak terjadi.

Shalih telah menyebutkan kisah keluarnya ayahnya menuju kamp militer dan kepulangannya, serta penggeledahan rumah-rumah mereka terkait seorang Alawi, dan datangnya Ya'qub membawa kantong uang yang sebagiannya berisi dua ratus dinar. Ayahnya menangis dan berkata, "Aku telah selamat dari mereka hingga di penghujung usiaku ini aku diuji oleh mereka. Aku minta kepadamu agar kamu membagi-bagikannya besok." Ketika pagi tiba, datanglah Hasan bin Al-Bazzar. Beliau berkata, "Bawalah kepadaku, wahai Shalih, sebuah timbangan." Lalu mereka mengirimkan kepada anak-anak keturunan Muhajirin dan Anshar, kepada si fulan dan si fulan, hingga semua dibagi-bagikan, sedangkan kami dalam kondisi yang hanya Allah yang mengetahuinya. Lalu datang seorang anakku meminta satu dirham, maka aku mengeluarkan sekeping uang dan memberikannya kepadanya. Petugas pos pun menulis laporan bahwa beliau telah bersedekah semuanya pada hari itu, hingga kantongnya pun ikut disedekahkan.

Ali bin Al-Jahm berkata, "Aku berkata kepada Amirul Mukminin: 'Beliau telah menyedekahkan semuanya dan orang-orang pun tahu bahwa dia telah menerima darimu. Apa yang akan dilakukan Ahmad dengan uang itu? Makanannya hanyalah sepotong roti.'" Al-Mutawakkil berkata, "Kamu benar."

Shalih berkata: Kemudian ayahku dibawa keluar pada malam hari dan bersama kami ada para pengawal. Ketika pagi tiba, beliau berkata, "Apakah kamu punya dirham?" Aku menjawab, "Ya." Beliau berkata, "Berikan kepada mereka." Ya'qub pun terus berjalan bersamanya dan berkata, "Wahai Abu Abdillah, Ibnu Ats-Tsalji, kudengar kabar bahwa ia pernah menyebut-nyebutmu." Beliau berkata, "Wahai Abu Yusuf, mintalah kepada Allah keselamatan."

Ya'qub berkata, "Wahai Abu Abdillah, apakah engkau ingin kami menyampaikan pesanmu kepada Amirul Mukminin?" Beliau diam. Ya'qub berkata, "Sesungguhnya Abdullah bin Ishaq mengabariku bahwa Al-Wabishi berkata kepadanya: 'Aku bersaksi bahwa dia pernah berkata: Ahmad menyembah Mani!'" Beliau berkata, "Wahai Abu Yusuf, cukuplah Allah." Ya'qub pun marah dan menoleh kepadaku seraya berkata, "Aku tidak pernah melihat hal yang lebih mengherankan dari situasi kita ini. Aku memintanya agar mengucapkan satu kata saja yang bisa aku sampaikan kepada Amirul Mukminin, namun dia tidak mau!"

Ya'qub melaporkan kepada Al-Mutawakkil apa yang terjadi. Kami memasuki kamp militer sementara ayahku menundukkan kepala dan kepalanya tertutup. Ya'qub berkata kepadanya, "Singkap kepalamu." Beliau pun menyingkapnya. Kemudian Washif datang hendak menuju rumah, lalu ia mengutus Yahya bin Hartsamah kepada ayahku. Ia berkata, "Amirul Mukminin menyampaikan salam kepadamu dan berkata: 'Segala puji bagi Allah yang tidak membuat ahli bid'ah bergembira atas kondisimu. Aku telah mengetahui keadaan Ibnu Abi Dawud, maka hendaknya kamu berbicara mengenainya sebagaimana yang wajib karena Allah.'" Yahya pun pergi, dan ayahku ditempatkan di rumah Itakh. Lalu Ali bin Al-Jahm datang dan berkata, "Amirul Mukminin telah memerintahkan pemberian sepuluh ribu kepadamu sebagai pengganti yang telah kamu bagikan, dan agar guru kalian tidak mengetahuinya sehingga beliau tidak sedih." Kemudian Muhammad bin Mu'awiyah datang dan berkata, "Amirul Mukminin sering menyebutmu dan berkata: 'Tinggallah di sini untuk menyampaikan hadits.'" Beliau menjawab, "Aku lemah."

Yahya bin Khaqan mendatangnya dan berkata, "Wahai Abu Abdillah, Amirul Mukminin memerintahkanku untuk memintamu agar mengunjungi putranya Al-Mu'tazz." Ia juga berkata kepadaku, "Amirul Mukminin memerintahkan agar diberikan tunjangan kepadanya dan kepada kerabatnya sebesar empat ribu." Kemudian Yahya kembali keesokan harinya dan berkata, "Wahai Abu Abdillah, apakah engkau akan berangkat?" Beliau berkata, "Itu terserah kalian." Beliau pun memakai kain sarungnya dan sepatunya yang telah berusia lima belas tahun padanya, sudah ditambal berkali-kali. Yahya memberikan isyarat agar beliau memakai tutup kepala. Aku berkata, "Beliau tidak punya tutup kepala." ... Hingga akhirnya beliau masuk ke kediaman Al-Mu'tazz yang sedang duduk di atas tempat duduk di halaman. Beliau naik dan duduk. Yahya berkata kepadanya, "Wahai Abu Abdillah, Amirul Mukminin membawamu ke sini agar beliau dapat merasa senang dengan kedekatanmu dan menjadikan putranya Abdullah dalam asuhanmu." Sebagian pelayan memberitahuku bahwa Al-Mutawakkil saat itu duduk di balik tirai dan berkata kepada ibunya, "Wahai Ibu, rumah ini menjadi terang benderang." Kemudian seorang pelayan datang membawa selendang. Yahya mengambil selendang itu dan dikisahkan tentang bagaimana beliau dipakaikan baju, tutup kepala, dan selendang sementara beliau tidak menggerakkan tangannya sama sekali. Kemudian beliau pun pergi.

Orang-orang sebelumnya membicarakan bahwa beliau akan diberi pakaian hitam. Ketika pakaian-pakaian itu datang, beliau menanggalkannya dan mulai menangis seraya berkata, "Aku telah selamat dari orang-orang ini selama enam puluh tahun, hingga di penghujung usiaku ini aku diuji oleh mereka. Aku tidak mengira aku selamat dari kunjunganku kepada bocah ini, lalu bagaimana

dengan orang yang wajib aku nasihati?! Wahai Shalih, kirimkan pakaian-pakaian ini ke Baghdad untuk dijual dan sedekahkan uang hasil penjualannya, dan jangan ada seorang pun dari kalian yang membelinya." Maka aku mengirimkannya kepada Ya'qub bin Bukhtan, ia menjualnya dan membagi-bagikan uang hasil penjualannya. Yang tertinggal di sisiku hanyalah tutup kepalanya.

Beliau tinggal selama lima belas hari, berbuka setiap tiga hari dengan harga segenggam bubur gandum. Kemudian setelah itu beliau mulai berbuka satu malam dengan sepotong roti dan satu malam tidak berbuka sama sekali. Jika hidangan datang, ia diletakkan di serambi agar beliau tidak melihatnya. Jika beliau merasa kepanasan, beliau membasahi sehelai kain dan meletakkannya di dadanya. Setiap hari Ibnu Masawayh dikirim untuk memeriksa kondisinya. Ibnu Masawayh berkata, "Wahai Abu Abdillah, aku berpihak kepadamu dan kepada sahabat-sahabatmu. Tidak ada penyakit apa pun padamu selain kelemahan dan kurangnya asupan makanan."

Ya'qub dan Ghiyats silih berganti mendatangnya dan berkata, "Amirul Mukminin bertanya kepadamu: Apa pendapatmu tentang Ibnu Abi Dawud dan hartanya?" Namun beliau tidak menjawab apa pun. Ya'qub dan Yahya terus memberitahunya tentang perkembangan urusan Ibnu Dawud. Kemudian Al-Mutawakkil mengirim surat ke Baghdad setelah menyaksikan penjualan tanah-tanah Ibnu Abi Dawud. Terkadang Yahya bin Khaqan datang sementara Abu Abdillah sedang shalat, maka Yahya pun duduk di serambi menunggu hingga beliau selesai shalat.

Al-Mutawakkil memerintahkan agar dibeli sebuah rumah untuk kami. Beliau berkata, "Wahai Shalih." Aku menjawab,

"Labbaik." Beliau berkata, "Jika aku menyetujui pembelian rumah untuk mereka, niscaya terputuslah hubungan antara aku dan kalian. Mereka hanya ingin menjadikan negeri ini sebagai tempat tinggalku." Beliau terus menolak pembelian rumah itu hingga akhirnya urung dilaksanakan.

Para utusan Al-Mutawakkil terus berdatangan menanyakan kabarnya dan kembali melaporkan bahwa beliau lemah. Di sela-sela itu mereka berkata, "Wahai Abu Abdillah, Amirul Mukminin pasti ingin melihatmu." Ya'qub datang dan berkata, "Amirul Mukminin rindu kepadamu dan berkata: 'Tentukan hari yang kamu akan datang padanya, hari apa saja, agar aku bisa mengetahuinya.'" Beliau berkata, "Itu terserah kalian." Ya'qub menentukan hari Rabu dan pergi. Keesokan harinya ia datang kembali dan berkata, "Ada kabar gembira untukmu, wahai Abu Abdillah! Amirul Mukminin menyampaikan salam kepadamu dan berkata: 'Aku telah membebaskanmu dari kewajiban memakai pakaian hitam, berkunjung ke rumah para pewaris tahta, dan ke istana. Pakailah apa yang kamu inginkan.'" Beliau pun memuji Allah atas hal itu.

Kemudian Ya'qub berkata, "Aku memiliki seorang anak yang sangat aku kagumi dan ia memiliki tempat istimewa di hatiku. Aku ingin kamu menyampaikan beberapa hadits kepadanya." Beliau diam. Ketika Ya'qub keluar, beliau berkata, "Apakah dia tidak melihat kondisiku yang seperti ini?!"

Beliau biasa mengkhhatamkan Al-Qur'an dari Jumat ke Jumat, dan ketika mengkhhatamkannya beliau berdoa sementara kami mengaminkan. Ketika tibalah Jumat pagi, beliau mengutus seseorang untuk memanggilku dan saudaraku. Ketika beliau mengkhhatamkan Al-Qur'an, beliau mulai berdoa dan kami mengaminkan. Ketika selesai, beliau mulai berkata berkali-kali,

"Aku memohon petunjuk kepada Allah." Aku dalam hati bertanya-tanya, "Apa yang beliau inginkan?" Kemudian beliau berkata, "Sesungguhnya aku memberikan janji kepada Allah, dan janji itu pasti dimintai pertanggungjawabannya. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **'Wahai orang-orang yang beriman, penuhilah janji-janji.'** (Al-Maidah: 1). Sesungguhnya aku tidak akan menyampaikan satu hadits pun secara lengkap selamanya hingga aku bertemu Allah, dan aku tidak mengecualikan seorang pun dari kalian."

Kami pun keluar. Ali bin Al-Jahm datang dan kami memberitahunya. Ia berkata, *"Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un,"* dan ia melaporkan hal itu kepada Al-Mutawakkil. Beliau berkata, "Mereka hanya ingin agar aku menyampaikan hadits sehingga negeri ini menjadi penjaraku. Penyebab orang-orang yang menetap di negeri ini adalah karena mereka diberi lalu mereka menerima dan diperintah lalu mereka menyampaikan hadits. Demi Allah, sungguh aku pernah mengharapkan kematian dalam perkara yang terjadi dahulu, dan sungguh aku mengharapkan kematian dalam perkara ini juga. Perkara ini adalah fitnah dunia, sedangkan perkara dahulu adalah fitnah agama." Kemudian beliau menggenggam jari-jarinya dan berkata, "Seandainya nyawaku ada di tanganku, niscaya aku lepaskan." Lalu beliau membuka jari-jarinya.

Al-Mutawakkil sering menanyakan keadaan beliau, dan di sela-sela itu ia memerintahkan pemberian harta kepada kami seraya berkata, "Jangan sampai guru mereka mengetahuinya sehingga ia bersedih. Apa yang ia inginkan dari mereka, jika memang ia sendiri tidak menginginkan dunia, mengapa ia tidak melarang mereka?" Orang-orang berkata kepada Al-Mutawakkil, "Sesungguhnya dia tidak mau makan dari makananmu, tidak mau

duduk di atas permadanimu, dan mengharamkan apa yang kamu minum." Al-Mutawakkil berkata, "Seandainya Al-Mu'tashim dibangkitkan dan berbicara sesuatu tentangnya, niscaya aku tidak menerimanya."

Shalih berkata: Kemudian aku turun ke Baghdad dan meninggalkan Abdullah bersamanya. Tiba-tiba Abdullah datang. Aku bertanya, "Ada apa?" Ia berkata, "Beliau memerintahkanku untuk pergi dan berkata: 'Katakan kepada Shalih agar kamu tidak pergi, karena kalian adalah bencana bagiku. Demi Allah, seandainya aku mengetahui dari awal apa yang aku ketahui sekarang, tidak akan aku ajak seorang pun dari kalian bersamaku. Kalau bukan karena kalian, untuk siapa hidangan ini dihidangkan, permadani ini digelar, dan tunjangan-tunjangan ini diberikan?'"

Aku menulis surat kepadanya memberitahukannya tentang apa yang Abdullah katakan kepadaku. Beliau membalas dengan tulisan tangannya sendiri:

"Semoga Allah memperbaiki akibatmu dan menjauhkanmu dari segala keburukan dan bahaya. Yang mendorongku untuk menulis surat ini adalah apa yang aku katakan kepada Abdullah: janganlah seorang pun dari kalian datang kepadaku, dengan harapan agar sebutanku terputus dan tenggelam. Jika kalian berada di sana, sebutanku tersebar luas dan orang-orang berkumpul dengan kalian lalu memindahkan berita-berita kami. Itu semua hanyalah kebaikan. Jika kamu menetap dan kamu tidak datang kepadaku begitu pula saudaramu, maka itulah kerelaanku. Janganlah kamu simpan dalam hatimu kecuali kebaikan. Wassalamu'alaik."

Ia berkata: Ketika kami berangkat, hidangan, permadani, dan segala sesuatu yang disiapkan untuk kami pun diangkat.

Shalih berkata: Al-Mutawakkil mengirimkan seribu dinar kepada ayahku agar dibagi-bagikan. Ali bin Al-Jahm datang di tengah malam memberitahunya bahwa sebuah kapal telah disiapkan untuknya. Kemudian Ubaidullah datang membawa seribu dinar dan berkata, "Sesungguhnya Amirul Mukminin telah mengizinkanmu dan memberikan ini kepadamu." Beliau berkata, "Amirul Mukminin telah membebaskanku dari apa yang tidak aku sukai." Lalu beliau menolaknya dan berkata, "Aku lemah terhadap dingin dan perjalanan lebih memudahkanku." Maka dibuatkan surat jalan untuknya dan ditulis surat kepada Muhammad bin Abdullah agar memuliakan dan memperhatikannya. Beliau pun tiba kepada kami.

Kemudian beliau berkata, "Wahai Shalih." Aku menjawab, "Labbaik." Beliau berkata, "Aku ingin kamu meninggalkan tunjangan ini, karena kalian mengambilnya karena sebabku." Aku diam. Beliau berkata, "Ada apa denganmu?" Aku berkata, "Aku tidak suka memberikan janji dengan lisanku namun melakukan sebaliknya. Di antara orang-orang ini tidak ada yang lebih banyak tanggungannya dariku dan tidak pula lebih berhak mendapat udzur. Aku dulu pernah mengadukan kondisiku kepadamu dan kamu berkata: 'Urusanmu terikat dengan urusanku, semoga Allah melepaskan ikatan ini dariku.' Kamu dulu mendoakanku, dan aku berharap Allah telah mengabulkan doamu." Beliau berkata, "Demi Allah, kamu tidak akan melakukan itu." Aku berkata, "Tidak." Beliau berkata, "Mengapa?" Lalu beliau mendoakan keburukan kepadaku.

Dikisahkan tentang masuknya saudaranya Abdullah menemuinya dan perkataannya serta jawabannya, kemudian

masuknya pamannya menemuinya dan pengingkarannya terhadap pengambilan tunjangan. Ia berkata: Ayahku pun mendiamkan kami, menutup pintu-pintu antara kami dan dirinya, dan menjauhi rumah-rumah kami. Kemudian beliau diberitahu tentang pengambilan pamannya, beliau berkata, "Kamu telah bersikap munafik kepadaku dan membohongiku!" Lalu beliau mendiamkan pamannya itu, meninggalkan shalat di masjid, dan pergi ke masjid lain untuk shalat.

Kemudian dikisahkan tentang panggilannya kepada Shalih dan tegurannya kepadanya, lalu suratnya kepada Yahya bin Khaqan agar menghentikan bantuan kepada anak-anaknya. Kabar itu sampai kepada Al-Mutawakkil, maka ia memerintahkan agar dikumpulkan apa yang telah terkumpul untuk mereka selama sepuluh bulan dan dikirimkan kepada mereka. Jumlahnya adalah empat puluh ribu dirham. Abu Abdillah diberitahu tentang hal itu, beliau pun diam sejenak dan menundukkan kepala, kemudian berkata, "Apa dayaku jika aku menginginkan suatu perkara namun Allah menghendaki perkara lain?!"

Shalih berkata: "Dahulu utusan Al-Mutawakkil sering datang menemui ayahku untuk menyampaikan salam dan menanyakan keadaannya." Ia melanjutkan: "Ayahku pun merasa merinding hingga kami menyelimutinya, lalu ia berkata: 'Demi Allah, seandainya nyawaku ada di tanganku sendiri, niscaya aku lepaskan.'"

Utusan Al-Mutawakkil datang kepadanya dengan berkata: "Seandainya seseorang bisa selamat, maka engkaulah orangnya. Ada seseorang yang melaporkan kepada kami bahwa seorang keturunan Ali telah datang dari Khurasan, dan bahwa engkau telah mengutus seseorang untuk menemuinya. Kami telah menahan

orang itu dan bermaksud memukulnya, namun kami tidak ingin engkau bersedih. Berikanlah keputusanmu tentang hal ini." Ayahku menjawab: "Ini adalah tuduhan palsu, bebaskan dia."

Kemudian Shalih menyebutkan kisah tentang kedatangan Al-Mutawakkil ke Baghdad, saran ayahku Abu Abdillah kepada Shalih agar tidak pergi menemui mereka, kedatangan Yahya bin Khaqan dari sisi Al-Mutawakkil dengan pernyataannya bahwa Amirul Mukminin telah membebaskannya dari segala hal yang tidak ia sukai, serta perintah gubernur Baghdad Muhammad bin Abdullah bin Thahir kepada Ahmad agar menghadap kepadanya, namun Ahmad menolak seraya berkata: "Aku adalah orang yang tidak pernah bergaul dengan penguasa. Amirul Mukminin telah membebaskanku dari hal-hal yang tidak aku sukai, dan ini termasuk yang tidak aku sukai."

Ia berkata: "Ahmad telah membiasakan diri berpuasa sejak kembali dari Samarra, dan ia tidak lagi makan makanan berlemak. Padahal sebelumnya, dibelikan untuknya lemak seharga satu dirham yang dimakan selama sebulan."

Al-Khallal berkata: Muhammad bin Al-Husain menceritakan kepadaku bahwa Al-Marrudzi telah menceritakan kepada mereka, ia berkata: "Abu Abdillah sewaktu di Askar selalu bertanya: 'Apakah kamu mendapatkan air rebusan kacang fava?' Terkadang aku hanya membasahi rotinya dengan air, lalu ia memakannya bersama garam. Sejak kami memasuki Askar hingga kami keluar darinya, ia tidak pernah mencicipi masakan berkuah maupun makanan berlemak."

Dari Al-Marrudzi, ia berkata: "Suatu malam Abu Abdillah membangunkanku, padahal ia sedang berpuasa terus-menerus. Ia

berkata: 'Aku hampir pingsan karena lapar, berikanlah aku sesuatu untuk dimakan.' Aku pun datang membawakan kurang dari sepotong roti, lalu ia memakannya dan berkata: 'Seandainya aku tidak khawatir membahayakan diriku sendiri, tentu aku tidak akan makan.'" Ia sering berjalan menuju tempat buang air lalu duduk beristirahat karena lemas akibat lapar, hingga aku terpaksa membasahi kain lalu meletakkannya di wajahnya agar ia sadar kembali. Bahkan karena kondisinya yang sangat lemah meski tanpa sakit, ia pun berwasiat. Aku mendengarnya berkata — saat kami masih di Askar — : *"Ini adalah wasiat Ahmad bin Muhammad: ia bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya."*

Abdullah bin Ahmad berkata: "Ayahku berwasiat sebagai berikut — Ini adalah wasiat Ahmad bin Muhammad bin Hanbal: ia bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah" — hingga ia berkata: "Dan aku berwasiat bahwa aku berhutang kepada Fawran sekitar lima puluh dinar, dan ia dipercaya dalam apa yang ia katakan. Hutang itu hendaklah dibayarkan dari hasil sewa rumah. Setelah terlunasi, berikanlah kepada anak-anak Abdullah dan Shalih, masing-masing laki-laki maupun perempuan sebesar sepuluh dirham." Disaksikan oleh Abu Yusuf, Abdullah, dan Shalih, putra-putra Ahmad.

Mereka memberitahu kami dari orang yang mendengar Abu Ali Al-Muqri, yang berkata: Abu Nuaim menceritakan kepada kami, Sulaiman bin Ahmad menceritakan kepada kami, Abdullah bin Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: "Ubaidullah bin Yahya bin Khaqan menulis surat kepada ayahku, memberitahukan bahwa Amirul Mukminin memerintahkannya untuk menulis dan

bertanya kepadanya tentang Al-Quran — bukan sebagai ujian, melainkan untuk pengetahuan dan pemahaman." Maka ayahku mendiktekan kepadaku surat yang ditujukan kepada Ubaidullah bin Yahya:

"Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Semoga Allah memperbaiki kesudahan urusanmu wahai Abu Al-Hasan dalam segala hal, dan menjauhkan darimu segala yang tidak menyenangkan dengan rahmat-Nya. Aku telah menulis kepadamu — semoga Allah meridhaimu — tentang apa yang Amirul Mukminin tanyakan mengenai Al-Quran, sesuai dengan apa yang hadir di benakku. Dan aku memohon kepada Allah agar senantiasa memberikan taufik kepada Amirul Mukminin. Sungguh, manusia dahulu tenggelam dalam kebatilan dan perselisihan yang sangat keras, hingga kekhalifahan sampai kepada Amirul Mukminin. Lalu Allah menghapus setiap bid'ah melalui beliau, dan lenyaplah dari manusia kehinaan serta sempitnya penjara yang pernah mereka rasakan. Allah mengalihkan semua itu dan menghilangkannya melalui Amirul Mukminin. Hal ini memberikan dampak yang sangat besar bagi kaum muslimin, dan mereka pun mendoakan Amirul Mukminin. Aku memohon kepada Allah agar mengabulkan doa-doa kebaikan untuk Amirul Mukminin, menyempurnakan hal itu baginya, menambah niatnya yang baik, dan menolongnya dalam apa yang ia lakukan.

Disebutkan dari Ibnu Abbas bahwa ia berkata: 'Janganlah kalian mempertentangkan satu bagian Kitab Allah dengan bagian lainnya, karena hal itu akan menimbulkan keraguan dalam hati kalian.'

Dan disebutkan dari Abdullah bin Amru bahwa sekelompok orang sedang duduk di pintu rumah Nabi shallallahu alaihi wa

sallam, lalu sebagian berkata: 'Bukankah Allah telah berfirman demikian?' dan sebagian lain berkata: 'Bukankah Allah telah berfirman demikian?' Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam mendengar hal itu, lalu beliau keluar dengan wajah memerah seolah biji delima terpecah di wajahnya, seraya bersabda: 'Apakah dengan ini kalian diperintah, untuk mempertentangkan Kitab Allah satu sama lain? Sesungguhnya umat-umat sebelum kalian telah sesat karena hal serupa ini. Kalian sama sekali tidak berurusan dengan hal ini. Lihatlah apa yang diperintahkan kepada kalian, maka amalkanlah. Dan lihatlah apa yang dilarang atas kalian, maka tinggalkanlah.'

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, beliau bersabda: 'Berdebat tentang Al-Quran adalah kekufuran.' Dan diriwayatkan dari Abu Juhaime, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, beliau bersabda: 'Janganlah kalian berdebat tentang Al-Quran, karena berdebat tentangnya adalah kekufuran.'

Ibnu Abbas berkata: 'Seorang laki-laki datang kepada Umar, lalu Umar mulai bertanya tentang keadaan orang-orang. Orang itu berkata: "Wahai Amirul Mukminin, sekian banyak dari mereka telah membaca Al-Quran." Ibnu Abbas berkata: "Aku pun berkata: Demi Allah, aku tidak senang jika mereka bergegas-gegas memperbanyak bacaan Al-Quran seperti itu." Umar pun menghardikku dan berkata: "Cukup!" Aku pun pergi ke rumahku dalam keadaan sedih dan murung. Ketika aku sedang dalam keadaan demikian, tiba-tiba datang seorang utusan yang berkata: "Penuhilah panggilan Amirul Mukminin." Aku pun keluar, ternyata ia sudah menunggu di depan pintu. Ia memegang tanganku dan berbicara kepadaku secara empat mata. Ia bertanya: "Apa yang engkau tidak sukai?" Aku menjawab: "Wahai Amirul Mukminin, jika mereka bergegas-gegas

seperti itu, mereka akan berdebat. Jika mereka berdebat, mereka akan berselisih. Jika mereka berselisih, mereka akan bertikai. Dan jika mereka bertikai, mereka akan saling membunuh." Umar berkata: "Demi Allah, sungguh aku telah menyembunyikan hal ini dari manusia hingga engkau mengemukakannya."

Diriwayatkan dari Jabir, ia berkata: Nabi shallallahu alaihi wa sallam biasa menawarkan diri kepada orang-orang di tempat wukuf seraya bersabda: 'Adakah seorang laki-laki yang mau membawaku kepada kaumnya? Sesungguhnya Quraisy telah menghalangiku untuk menyampaikan firman Tuhanku.'

Diriwayatkan dari Jubair bin Nufair, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: 'Sesungguhnya kalian tidak akan kembali kepada Allah dengan sesuatu yang lebih utama daripada sesuatu yang keluar dari-Nya, yakni Al-Quran.'

Diriwayatkan dari Ibnu Masud, ia berkata: 'Muliakanlah Al-Quran dan janganlah kalian menuliskan di dalamnya sesuatu pun selain kalam Allah.'

Diriwayatkan dari Umar bahwa ia berkata: 'Al-Quran ini adalah kalam Allah, maka tempatkanlah ia pada tempatnya yang semestinya.' Seorang laki-laki berkata kepada Al-Hasan: 'Wahai Abu Said, sesungguhnya jika aku membaca Kitab Allah dan merenungkannya, hampir saja aku putus asa dan harapanku terputus.' Al-Hasan menjawab: 'Sesungguhnya Al-Quran adalah kalam Allah, sedangkan amal perbuatan anak Adam itu lemah dan penuh kekurangan. Maka beramallah dan bergembiralah.'

Farwah bin Naufal Al-Asyjai berkata: 'Aku adalah tetangga Khabbab. Suatu hari aku keluar bersamanya menuju masjid, dan ia memegang tanganku, lalu berkata: "Wahai saudaraku, mendekatlah

kepada Allah dengan semampumu. Karena sesungguhnya engkau tidak akan mendekat kepada-Nya dengan sesuatu yang lebih Dia cintai daripada kalam-Nya."

Seorang laki-laki bertanya kepada Al-Hakam: 'Apa yang mendorong ahli hawa untuk berbuat seperti ini?' Ia menjawab: 'Perdebatan-perdebatan.'

Muawiyah bin Qurrah berkata: 'Jauhilah perdebatan-perdebatan ini, karena sesungguhnya perdebatan itu menghapus amal perbuatan.'

Abu Qilabah berkata: 'Janganlah kalian duduk bersama ahli hawa, atau ia berkata: para ahli perdebatan. Karena aku tidak merasa aman jika mereka akan menenggelamkan kalian ke dalam kesesatan mereka dan mengaburkan sebagian dari apa yang kalian ketahui.'

Dua orang dari ahli hawa masuk menemui Muhammad bin Sirin, lalu berkata: 'Wahai Abu Bakr, bolehkah kami menceritakan sebuah hadis kepadamu?' Ia menjawab: 'Tidak.' Mereka berkata: 'Kalau begitu bolehkah kami membacakan sebuah ayat kepadamu?' Ia menjawab: 'Tidak. Kalian berdua harus pergi dariku, atau akulah yang akan pergi.' Maka keduanya pun pergi. Sebagian orang berkata: 'Wahai Abu Bakr, apa salahnya jika mereka membacakan sebuah ayat kepadamu?' Ia menjawab: 'Aku khawatir mereka membaca sebuah ayat lalu memutarbalikkannya, sehingga hal itu meresap dalam hatiku.'

Seorang dari ahli bid'ah berkata kepada Ayyub: 'Wahai Abu Bakr, bolehkah aku bertanya kepadamu satu kata saja?' Ayyub pun berpaling sambil mengisyaratkan dengan tangannya: 'Tidak, bahkan setengah kata pun tidak.'

Ibnu Thawus berkata kepada anaknya ketika seorang ahli bid'ah hendak berbicara dengannya: 'Wahai anakku, masukkan kedua jarimu ke telingamu agar kamu tidak mendengar apa yang ia katakan.' Kemudian ia berkata: 'Tutup rapat-rapat, tutup rapat-rapat.'

Umar bin Abdul Aziz berkata: 'Barangsiapa menjadikan agamanya sebagai sasaran perdebatan, ia akan banyak berpindah-pindah keyakinan.'

Ibrahim Al-Nakhai berkata: 'Sesungguhnya kaum salaf tidak menyembunyikan sesuatu pun dari kalian karena kalian memiliki keutamaan lebih.'

Al-Hasan biasa berkata: 'Seburuk-buruk penyakit yang merasuki hati adalah hawa nafsu.' Dan Hudzaifah berkata: 'Bertakwalah kepada Allah dan ikutilah jalan orang-orang sebelum kalian. Demi Allah, jika kalian istiqamah, sungguh kalian telah mendahului dengan sangat jauh. Dan jika kalian meninggalkannya ke kanan dan ke kiri, sungguh kalian telah sesat dengan kesesatan yang sangat jauh' — atau ia berkata: 'kesesatan yang nyata.'"

Ayahku berkata: "Sesungguhnya aku meninggalkan penyebutan sanad-sanad karena sumpah yang telah aku ucapkan sebelumnya, yang telah diketahui oleh Amirul Mukminin. Seandainya bukan karena itu, niscaya aku akan menyebutkannya beserta sanad-sanadnya."

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan jika salah seorang dari kaum musyrikin meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia agar ia dapat mendengar kalam Allah."** (At-Taubah: 6). Dan Allah berfirman: **"Ingatlah, segala penciptaan dan urusan adalah milik-Nya."** (Al-A'raf: 54) — Ini memberitahukan bahwa "urusan" berbeda dari "penciptaan". Dan Allah berfirman: **"Ar-Rahman. Mengajarkan**

Al-Quran. Menciptakan manusia. Mengajarinya pandai berbicara." (Ar-Rahman: 1-4) — Ini memberitahukan bahwa Al-Quran termasuk ilmu-Nya. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan pernah rela kepadamu sampai engkau mengikuti agama mereka. Katakanlah: 'Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk yang sebenarnya.' Dan jika engkau mengikuti keinginan mereka setelah ilmu datang kepadamu, maka tidak ada bagimu pelindung maupun penolong dari Allah."** (Al-Baqarah: 120). Dan Allah berfirman: **"Dan sekalipun engkau mendatangkan kepada orang-orang yang diberi Kitab itu segala macam bukti, mereka tidak akan mengikuti kiblatmu"** hingga firman-Nya: **"Dan jika engkau mengikuti keinginan mereka setelah ilmu datang kepadamu, sesungguhnya engkau termasuk orang-orang yang zalim."** (Al-Baqarah: 145). Jadi Al-Quran termasuk ilmu Allah, dan dalam ayat-ayat tersebut terdapat petunjuk bahwa yang datang kepada Nabi adalah Al-Quran.

Telah diriwayatkan dari para ulama salaf bahwa mereka berkata: "Al-Quran adalah kalam Allah, bukan makhluk." Inilah pendapat yang aku pegang. Aku bukanlah orang yang suka berdebat dalam kalam, dan aku tidak memandang kalam tentang hal ini kecuali berdasarkan Kitab Allah, hadis Nabi shallallahu alaihi wa sallam, perkataan para sahabat, dan perkataan para tabiin. Adapun selain itu, maka berbicara tentangnya tidaklah terpuji.

Risalah ini sanadnya jelas seperti matahari. Perhatikanlah semangat penuh cahaya ini — tidak seperti risalah Al-Istakhri, tidak pula seperti bantahan terhadap Jahmiyyah yang dinisbatkan kepada Abu Abdillah, karena ia adalah seorang yang bertakwa dan wara', tidak mungkin ia mengucapkan hal seperti itu. Demikian pula

risalah tentang orang yang buruk shalatnya adalah tidak benar dan sama sekali tidak terbukti darinya, baik dari sisi pokok maupun cabangnya, dan itu sudah cukup sebagai bukti.

Di antara yang telah terbukti darinya adalah masalah iman, dan ia telah menulis karya tentangnya.

Abu Dawud berkata: "Aku mendengar Ahmad bin Hanbal berkata: 'Iman adalah ucapan dan perbuatan, yang bertambah dan berkurang. Segala kebaikan termasuk bagian dari iman, dan kemaksiatan mengurangi iman.'"

Ishaq bin Ibrahim Al-Baghawi berkata: "Aku mendengar Ahmad berkata: 'Barangsiapa mengatakan Al-Quran adalah makhluk, maka ia kafir.'" Salamah bin Syabib pun mendengar Ahmad mengatakan hal itu, dan ini telah diriwayatkan secara mutawatir darinya.

Abu Ismail Al-Tirmidzi berkata: "Aku mendengar Ahmad bin Hanbal berkata: 'Barangsiapa mengatakan Al-Quran adalah muhdats (baru/terjadi), maka ia kafir.'" Ismail bin Al-Hasan Al-Sarraj berkata: "Aku bertanya kepada Ahmad tentang orang yang mengatakan Al-Quran adalah makhluk, ia menjawab: 'Kafir.' Dan tentang orang yang mengatakan lafalku membaca Al-Quran adalah makhluk, ia menjawab: 'Jahmiy.'"

Shalih bin Ahmad berkata: "Sampai kepada ayahku bahwa Abu Thalib menceritakan bahwa ia berkata: 'Lafalku membaca Al-Quran bukan makhluk.' Aku pun memberitahukan hal itu kepada ayahku, lalu ia bertanya: 'Siapa yang menceritakanmu?' Aku menyebutkan namanya. Ia berkata: 'Panggillah Abu Thalib.' Aku pun mengutus seseorang menemuinya, dan ia datang bersama Fawran. Ayahku berkata kepadanya: 'Apakah aku pernah berkata

kepadamu bahwa lafalku membaca Al-Quran bukan makhluk?!" Ia marah dan mulai gemetar, lalu berkata: 'Aku membacakan kepadamu "Katakanlah: Dialah Allah Yang Maha Esa." (Al-Ikhlâs: 1), dan aku berkata kepadamu: ini bukan makhluk.' Lalu ayahku berkata: 'Lalu mengapa kamu menceritakan dariku bahwa aku berkata lafalku membaca Al-Quran bukan makhluk? Dan aku mendengar bahwa kamu menulis hal itu kepada sekelompok orang. Hapuslah itu dan tuliskan kepada mereka bahwa aku tidak pernah mengatakannya kepadamu.' Fawran pun mulai meminta maaf. Abu Thalib akhirnya mengakui bahwa ia telah menceritakan hal itu, dan ia menulis surat kepada kelompok orang tersebut dengan berkata: 'Aku telah keliru atas Abu Abdillah.'"

Aku berkata: Yang menjadi keputusan akhir dalam masalah ini adalah bahwa Abu Abdillah berpendapat: barangsiapa mengatakan "lafalku membaca Al-Quran bukan makhluk" maka ia adalah muhtadî (pelaku bid'ah), dan barangsiapa mengatakan "lafalku membaca Al-Quran adalah makhluk" maka ia adalah Jahmiy. Jadi ia — semoga Allah merahmatinya — tidak mengatakan ini maupun itu. Dan terkadang ia menjelaskannya dengan berkata: "Barangsiapa mengatakan lafalku membaca Al-Quran adalah makhluk dengan maksud bahwa Al-Quran itu sendiri adalah makhluk, maka ia adalah Jahmiy."

Ahmad bin Zanjawaih berkata: "Aku mendengar Ahmad berkata: 'Kelompok Lafzhiyyah lebih buruk daripada Jahmiyyah.'"

Shalih berkata: "Aku mendengar ayahku berkata: 'Jahmiyyah terbagi menjadi tiga kelompok: satu kelompok mengatakan Al-Quran adalah makhluk, satu kelompok mengatakan kalam Allah lalu diam, dan satu kelompok mengatakan lafal kami membacanya

adalah makhluk.' Kemudian ayahku berkata: 'Tidak boleh shalat di belakang orang Waqifiyyah maupun Lafzhiyyah.'

Al-Marrudzi berkata: "Aku memberitahu Abu Abdillah bahwa Abu Syuaib Al-Susi Al-Raqqi menceraikan anaknya perempuan dari suaminya karena sang suami bersikap waqf (menggantung/tidak memutuskan pendapat) tentang Al-Quran. Ahmad pun berkata: 'Ia berbuat baik, semoga Allah menyembuhkannya.' Dan ia pun mendoakannya."

Al-Marrudzi berkata: "Ketika Yaqub bin Syaibah menampakkan sikap waqf-nya, Abu Abdillah memperingatkan orang-orang darinya dan memerintahkan untuk menghindarinya."

Mengenai Abu Abdillah dalam masalah lafal, ada beberapa pernyataan. Orang pertama yang menampakkan masalah lafal adalah Husain bin Ali Al-Karabisi. Ia adalah seorang yang sangat luas ilmunya, dan ia telah menulis sebuah kitab tentang para perawi yang melakukan tadlis, yang di dalamnya mencela sejumlah orang. Di antaranya ia menyatakan bahwa Ibnu Az-Zubair termasuk Khawarij, dan di dalamnya terdapat hadis-hadis yang menguatkan kelompok Rafidhah. Hal ini pun disampaikan kepada Ahmad, maka ia memperingatkan orang-orang darinya. Berita ini sampai kepada Al-Karabisi, lalu ia marah dan berkata: "Aku akan mengucapkan sebuah pernyataan yang akan menyebabkan Ibnu Hanbal mengatakan sebaliknya, sehingga ia dianggap kafir." Maka ia pun berkata: "Lafalku membaca Al-Quran adalah makhluk."

Al-Marrudzi berkata dalam Kitab Al-Qashash: "Aku menyampaikan hal itu kepada Abu Abdillah, bahwa Al-Karabisi berkata: 'Lafalku membaca Al-Quran adalah makhluk,' dan bahwa ia berkata: 'Aku mengatakan bahwa Al-Quran adalah kalam Allah,

bukan makhluk, dari segala sisinya. Hanya saja lafalku membacanya adalah makhluk. Dan barangsiapa tidak mengatakan bahwa lafalku membaca Al-Quran adalah makhluk, maka ia kafir.' Abu Abdillah pun berkata: 'Justru dialah yang kafir. Semoga Allah membinasakannya. Bukankah itu yang dikatakan Jahmiyyah? Apa yang membuat pernyataan terakhirnya bermanfaat sedangkan ia telah membatalkan pernyataan pertamanya dengan pernyataan terakhirnya?' Kemudian ia berkata: 'Bagaimana keadaan Abu Tsawr? Apakah ia setuju dengannya?' Aku menjawab: 'Ia telah menghindarinya.' Ia berkata: 'Bagus. Orang-orang yang suka berdebat dalam kalam tidak akan beruntung.'

Abdullah bin Ahmad berkata: "Ayahku ditanya — dan aku mendengarnya — tentang Lafzhiyyah dan Waqifiyyah, lalu ia menjawab: 'Barangsiapa dari mereka yang pandai berbicara dalam kalam, maka ia adalah Jahmiy.'"

Al-Hakam bin Mabad menceritakan kepadaku, Ahmad Al-Dawraqiy berkata: "Aku bertanya kepada Ahmad bin Hanbal: 'Apa pendapatmu tentang mereka yang mengatakan bahwa lafalku membaca Al-Quran adalah makhluk?' Aku melihatnya tegak dan berkonsentrasi, lalu berkata: 'Ini lebih buruk daripada perkataan Jahmiyyah. Barangsiapa mengklaim demikian, berarti ia telah mengklaim bahwa Jibril berbicara dengan sesuatu yang makhluk, dan datang kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam membawa sesuatu yang makhluk.'"

Imam ini — yang dimaksud adalah Ahmad bin Hanbal — tidak membenarkan pendalaman dalam pembahasan ini karena khawatir hal itu akan dijadikan jalan untuk mengatakan bahwa Al-Quran adalah makhluk. Menahan diri dari hal ini adalah yang lebih selamat.

Kami beriman kepada Allah Ta'ala, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, takdir-Nya, kebangkitan, dan penghadapan kepada Allah pada Hari Pembalasan. Seandainya baris ini dikembangkan dan dirinci beserta dalil-dalilnya, niscaya akan menghasilkan lima jilid buku. Bahkan pembahasan tersebut sudah ada dan telah dijelaskan bagi siapa yang menginginkannya.

Al-Quran adalah penyembuh dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. Dan sudah diketahui bahwa pelafalan adalah sesuatu yang merupakan perbuatan si pembaca – berbeda dari yang dilafazkan. Bacaan berbeda dari sesuatu yang dibaca. Tilawah, keindahannya, dan tajwidnya berbeda dari yang dibacakan. Suara si pembaca adalah hasil perbuatannya sendiri. Ia yang menghasilkan pelafalan, suara, gerakan, pengucapan, dan pengeluaran kata-kata melalui alat-alat ucap yang merupakan makhluk. Namun ia tidak menciptakan kata-kata Al-Quran, tidak pula susunannya, rangkaiannya, maupun makna-maknanya.

Sungguh Imam Abu Abdillah telah berbuat dengan sangat baik ketika ia melarang pendalaman dalam masalah ini dari kedua sisinya. Sebab masing-masing – baik memutlakkan kemakhlukan maupun ketidakmakhlukan atas lafal – adalah menyesatkan, dan hal itu tidak ada dalam Kitab maupun Sunnah. Bahkan yang tidak kami ragukan adalah bahwa Al-Quran adalah kalam Allah yang diturunkan, bukan makhluk. Wallahu a'lam.

Al-Hakim berkata: Al-Asham menceritakan kepada kami, ia berkata: "Aku mendengar Muhammad bin Ishaq Al-Shaghani berkata: 'Aku mendengar Fawran, sahabat Ahmad, berkata: Al-Atsram dan Abu Abdillah Al-Muaythi memintaku agar mencari kesempatan berduaan dengan Abu Abdillah dan menanyakan kepadanya tentang sahabat-sahabat kami yang membedakan

antara lafal dan yang dihiyakan. Aku pun menanyakannya, dan ia berkata: Al-Quran, dalam segala bentuknya — baik perkataan maupun perbuatan yang berkaitan dengannya — adalah bukan makhluk. Adapun perbuatan-perbuatan kami, maka itu adalah makhluk.' Aku berkata: 'Apakah engkau menggolongkan Lafzhiyyah ke dalam kelompok Jahmiyyah, wahai Abu Abdillah?' Ia menjawab: 'Tidak. Jahmiyyah adalah mereka yang mengatakan Al-Quran adalah makhluk.'

Dengan sanad yang sama, Fawran berkata: "Ibnu Syaddad datang kepadaku membawa selebar kertas berisi beberapa pertanyaan. Di antaranya: 'Lafalku membaca Al-Quran bukan makhluk.' Ahmad bin Hanbal mencoret tulisan itu dan menulis: 'Al-Quran, dalam segala bentuknya, adalah bukan makhluk.'"

Shalih bin Ahmad berkata: "Aku mendengar ayahku berkata: 'Barangsiapa yang mengklaim bahwa nama-nama Allah adalah makhluk, maka ia telah kafir.'" Al-Marrudzi berkata: "Aku mendengar Abu Abdillah berkata: 'Barangsiapa yang berkecimpung dalam ilmu kalam, ia tidak akan beruntung. Barangsiapa yang berkecimpung dalam ilmu kalam, ia tidak akan terlepas dari kejatuhan ke dalam paham Jahmiyah.'"

Hanbal berkata: "Aku mendengar Abu Abdillah berkata: 'Barangsiapa yang menyukai ilmu kalam, ia tidak akan beruntung, karena ujung dari urusan mereka adalah kebingungan. Tetaplah kalian berpegang pada Sunnah dan hadits, dan jauhilah perdebatan serta bantah-membantah. Kami mendapati orang-orang dahulu tidak mengenal ilmu kalam ini. Akibat dari ilmu kalam tidak akan berujung pada kebaikan.'"

Imam Ahmad memiliki banyak perkataan dalam memperingatkan dari bid'ah dan pelakunya, serta perkataan-perkataan mengenai Sunnah. Barangsiapa yang menelaah kitab As-Sunnah karya Abu Bakr Al-Khallal, ia akan menemukan di dalamnya ilmu yang melimpah dan banyak nukilan. Aku telah menyebutkan sebagiannya dalam biografi Abu Abdillah dalam Tarikh Al-Islam dan dalam kitab Al-'Izzah lil-'Aliyyil-'Azhim, sehingga aku tidak perlu mengulanginya di sini karena tidak ada niat untuk itu. Maka kami memohon kepada Allah petunjuk dan kebaikan niat. Imam Ahmad adalah puncak dalam pengetahuan Sunnah secara ilmu dan amal, dalam pengetahuan hadits dan berbagai cabangnya, serta pengetahuan fikih dan cabang-cabangnya. Beliau pun menjadi pemimpin dalam kezuhudan, kewiraan, ibadah, dan kejujuran.

Shalih bin Ahmad berkata: "Al-Mutawakkil tiba dan singgah di Asy-Syamasiyyah dalam perjalanannya menuju Al-Madain. Ayahku berkata kepadaku: 'Aku lebih suka engkau tidak pergi menemui mereka agar tidak menarik perhatian atasku.' Sehari kemudian, aku sedang duduk pada hari yang hujan, tiba-tiba Yahya bin Khaqan datang dengan iring-iringan besar sementara hujan mengguyurnya. Ia berkata kepadaku: 'Subhanallah, mengapa engkau tidak datang kepada kami agar dapat menyampaikan salam kepada Amirul Mukminin dari gurumu, sehingga beliau mengutus aku?' Kemudian ia turun di luar gang. Aku berusaha keras agar ia mau masuk dengan menunggangi hewan tunggangannya, namun ia menolak dan tetap berjalan menembus hujan. Ketika tiba, ia melepas sepatunya dan masuk, sementara ayahku berada di sudut ruangan dengan mengenakan jubah. Ia mengucapkan salam kepadanya, mencium keningnya, dan

menanyakan keadaannya. Ia berkata: 'Amirul Mukminin menyampaikan salam kepadamu dan menanyakan bagaimana keadaanmu, serta memohon agar engkau mendoakannya.' Ayahku menjawab: 'Tidak satu hari pun berlalu kecuali aku mendoakan Allah untuknya.' Kemudian ia berkata: 'Beliau juga mengirimkan bersamaku seribu dinar untuk dibagikan kepada orang-orang yang membutuhkan.' Ayahku berkata: 'Wahai Abu Zakariyya, aku tinggal di rumah yang terpencil. Beliau telah membebaskanku dari segala hal yang tidak kusukai, dan ini termasuk hal yang tidak kusukai.' Ia berkata: 'Wahai Abu Abdillah, para khalifah tidak bisa menerima penolakan seperti ini.' Ayahku berkata: 'Wahai Abu Zakariyya, tolong sampaikan dengan lemah lembut.' Kemudian ia mendoakan Yahya, lalu berdiri. Ketika sudah sampai di rumah, Yahya kembali lagi dan berkata: 'Bagaimana jika salah seorang saudaramu yang mengirimkan hal ini kepadamu, apakah engkau akan melakukannya?' Ayahku menjawab: 'Ya.' Ketika kami sampai di serambi, ia berkata: 'Amirul Mukminin memerintahkanku untuk menyerahkannya kepadamu agar kamu bagikan.' Aku berkata: 'Simpanlah dulu di sisimu hingga hari-hari ini berlalu.'

Ahmad bin Muhammad bin Al-Husain bin Mu'awiyah Ar-Razi menceritakan kepada kami: Bakr bin Abdillah bin Habib menceritakan kepada kami, ia berkata: "Aku mendengar Al-Mas'ari, Muhammad bin Wahb, berkata: 'Aku adalah pendidik Al-Mutawakkil. Ketika ia menjadi khalifah, ia mendekatkanku kepadanya. Ia sering bertanya kepadaku dan aku menjawabnya berdasarkan mazhab hadits dan ilmu. Suatu hari ia duduk bersama orang-orang khusus di dekatnya, kemudian ia berdiri dan masuk ke sebuah ruangan yang terbuat dari kaca — atap, dinding, dan lantainya dari kaca, dengan air mengalir di dalamnya sehingga

siapaapun yang masuk merasa seolah duduk di dalam air. Ia duduk di sebelah kanannya Al-Fath bin Khaqan dan Ubaidillah bin Yahya bin Khaqan, di sebelah kirinya Bugha Al-Kabir dan yang lain, sementara aku berdiri. Tiba-tiba ia tertawa, sehingga orang-orang diam. Ia berkata: 'Tidakkah kalian bertanya mengapa aku tertawa? Suatu hari aku berdiri di sisi Al-Watsiq ketika ia sedang duduk bersama orang-orang khususnya, lalu ia masuk ke sini. Aku berusaha masuk tetapi dihalangi, sehingga aku berdiri di tempat pelayan itu berdiri. Di sana ada Ibnu Abi Dawud, Ibnu Az-Zayyat, dan Ishaq bin Ibrahim. Al-Watsiq berkata: 'Aku telah memikirkan apa yang telah aku serukan kepada manusia mengenai kemakhlukan Al-Qur'an, cepatnya orang-orang yang menyetujui kami memberikan jawaban, dan kerasnya penolakan orang-orang yang menentang kami meskipun disertai cambuk dan pedang. Ternyata aku dapati bahwa orang-orang yang menyetujui kami tergiur oleh apa yang ada di tangan kami, sedangkan orang-orang yang menentang kami didorong oleh agama dan kewiraan mereka. Hal itu membuat hatiku diliputi keraguan hingga aku berniat meninggalkan hal itu.' Ibnu Abi Dawud berkata: 'Demi Allah wahai Amirul Mukminin, apakah engkau akan mematikan sunnah yang telah engkau hidupan dan membatalkan agama yang telah engkau tegakkan?' Mereka pun terdiam dan Ibnu Abi Dawud pun ketakutan. Ia berkata: 'Demi Allah wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya pendapat yang engkau serukan kepada manusia ini adalah agama yang telah Allah ridhai untuk para nabi dan rasul-Nya, yang dengannya Allah mengutus nabi-Nya, namun manusia membutakan diri dari penerimaannya.' Al-Watsiq berkata: 'Kalau begitu, saling bersumpahlah dengan mubalah atas hal itu.' Ahmad (Ibnu Abi Dawud) berkata sambil bersumpah: 'Semoga Allah menimpakan penyakit lumpuh kepadanya jika apa yang ia

katakan tidak benar.' Ibnu Az-Zayyat berkata sambil bersumpah: 'Semoga Allah memaku tubuhnya dengan paku-paku di dunia sebelum akhirat, jika apa yang dikatakan Amirul Mukminin tidak benar, bahwa Al-Qur'an adalah makhluk.' Ishaq bin Ibrahim berkata sambil bersumpah: 'Semoga Allah membuat baunya busuk di dunia jika apa yang ia katakan tidak benar.' Najah berkata sambil bersumpah: 'Semoga Allah membunuhnya di penjara yang paling sempit.' Itakh berkata sambil bersumpah: 'Semoga Allah menenggelamkannya.' Al-Watsiq berkata sambil bersumpah: 'Semoga Allah membakar tubuhnya dengan api jika apa yang ia katakan tidak benar, bahwa Al-Qur'an adalah makhluk.'

Yang membuatku tertawa adalah bahwa tidak seorangpun di antara mereka yang bersumpah pada hari itu kecuali doanya dikabulkan terhadapnya. Adapun Ibnu Abi Dawud, maka Allah menimpakan penyakit lumpuh kepadanya. Adapun Ibnu Az-Zayyat, maka aku sendiri yang memasukkannya ke dalam penjara besi dan memaku tubuhnya dengan paku-paku. Adapun Ishaq, ia mulai berkeringat dalam sakitnya dengan keringat yang berbau busuk hingga orang-orang dekat dan kerabatnya melarikan diri darinya. Adapun Najah, aku membangun sebuah ruangan di atasnya seukuran satu hasta kali dua hasta hingga ia mati. Adapun Itakh, aku menulis surat kepada Ishaq bin Ibrahim yang baru pulang dari haji untuk membelenggunya dan menenggelamkannya. Adapun Al-Watsiq sendiri, ia sangat menyukai hubungan badan, lalu ia berkata kepada Mikhail: 'Carikan aku obat untuk meningkatkan syahwat.' Mikhail berkata: 'Wahai Amirul Mukminin, jagalah tubuhmu dan jangan merusaknya, terlebih jika seseorang memaksakan diri dalam hubungan badan.' Al-Watsiq berkata: 'Tidak bisa tidak harus.' Sementara di antara pahanya sudah ada seorang budak

perempuan. Mikhail berkata: 'Siapa yang bisa bersabar dari yang seperti ini?' Ia berkata: 'Kalau begitu, ambillah satu rithl daging singa, direbus tujuh kali rebusan dalam cuka anggur tua. Jika engkau duduk untuk meminumnya, ambillah seberat tiga dirham, maka engkau akan mendapatkan apa yang engkau inginkan.' Beberapa hari kemudian ia berkata: 'Ambilkan aku daging singa segar.' Maka dikeluarkan untuknya seekor singa, lalu disembelih dan digunakan. Namun kemudian perutnya mengembung. Para dokter dikumpulkan dan mereka sepakat bahwa tidak ada obat baginya kecuali dengan menyalakan sebuah tungku dengan kayu bakar pohon zaitun hingga penuh bara, kemudian dikeluarkan baranya dan diisi dengan rerumputan basah, lalu ia didudukkan di dalamnya selama tiga jam. Jika ia meminta air maka tidak boleh diberi, kemudian dikeluarkan. Ia akan merasakan sakit yang sangat hebat dan tidak boleh dikembalikan ke tungku kecuali setelah dua jam, karena air itu akan mengalir dan keluar melalui saluran kencing. Jika ia celaka atau dikembalikan ke tungku maka ia akan binasa.' Maka tungku dinyalakan, kemudian baranya dikeluarkan dan diletakkan di belakang tungku, lalu diisi dengan rerumputan basah. Al-Watsiq pun ditelanjangi dan didudukkan di dalamnya. Ia berteriak: 'Kalian telah membakarku! Berikanlah aku air!' Namun ia dicegah. Seluruh tubuhnya melepuh membentuk gelembung-gelembung seperti semangka. Kemudian ia dikeluarkan dalam keadaan hampir terbakar. Para dokter mendudukannya, namun ketika ia mencium udara, sakitnya semakin parah. Ia pun berteriak-teriak dan meraung seperti lembu, berkata: 'Kembalikan aku ke tungku!' Para istri dan orang-orang khususnya berkumpul dan mengembalikannya ke tungku, lalu mereka menutup pintunya. Ketika panas itu menyengat, teriaknya mereda. Gelembung-

gelembung itu pun pecah. Ia dikeluarkan dalam keadaan terbakar dan menghitam, lalu meninggal setelah sesaat."

Aku berkata: Perawi kisah ini tidak aku kenali.

Dari Jarir bin Ahmad bin Abi Dawud, ia berkata: "Ayahku berkata: 'Aku tidak pernah melihat seseorang yang lebih tegar hatinya dari orang ini' — yakni Ahmad. 'Kami berbicara kepadanya, khalifah sendiri berbicara kepadanya, memanggilnya dengan nama kadang dan dengan kunyah kadang, sementara ia berkata: Wahai Amirul Mukminin, tunjukkanlah kepadaku sesuatu dari Kitabullah atau Sunnah Rasul-Nya agar aku bisa mengikutinya.'"

Abu Ya'qub Al-Qarrab mengabarkan kepada kami: Abu Bakr bin Abi Al-Fadhl mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Ibrahim Ash-Shirram mengabarkan kepada kami, Ibrahim bin Ishaq menceritakan kepada kami, Al-Hasan bin Abdul Aziz Al-Jarawi berkata: "Aku dan Al-Harits bin Miskin mengunjungi Ahmad tak lama setelah ia dicambuk. Ia berkata kepada kami: 'Aku dicambuk lalu jatuh, dan aku mendengar si fulan' — yakni Ibnu Abi Dawud — 'berkata: Wahai Amirul Mukminin, demi Allah ia adalah orang yang sesat lagi menyesatkan.' Al-Harits berkata kepadanya: 'Yusuf bin Umar menceritakan kepadaku dari Malik, bahwa Az-Zuhri pernah dilaporkan kepada penguasa hingga dicambuk dengan cemeti, dan dikatakan bahwa kitab-kitabnya digantungkan di lehernya.' Kemudian Malik berkata: 'Sa'id bin Al-Musayyab pun pernah dicambuk, kepalanya dan jenggotnya dicukur. Abu Az-Zinad dicambuk. Muhammad bin Al-Munkadir dan rekan-rekannya dicambuk di sebuah kamar mandi dengan cemeti.' Sementara Malik tidak menyebut dirinya sendiri. Ahmad pun kagum dengan perkataan Al-Harits."

Makki bin Abdan berkata: "Ja'far bin Sulaiman mencambuk Malik sebanyak 90 kali pada tahun 147."

Diriwayatkan dari Muhammad bin Abi Saminah, dari seorang pemuda dari kalangan orang yang bertobat, ia berkata: "Sungguh Ahmad bin Hanbal dicambuk sebanyak 80 kali. Seandainya cambukan itu mengenai seekor gajah, niscaya ia akan merobohkannya."

Al-Baihaqi mengabarkan kepada kami: Abu Abdillah Al-Hafizh mengabarkan kepada kami, Zubair bin Abdul Wahid Al-Hafizh menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Abi Thalib berkata: "Aku masuk menemui Ahmad bin Hanbal lebih dari sekali setelah ujian (mihnah), dan aku mendekatinya dengan harapan dapat mengambil hadits darinya, hingga aku berkata: 'Wahai Abu Abdillah, hadits Abu Salamah dari Abu Hurairah bahwa Nabi, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepada beliau, bersabda: *"Imru'ul Qais adalah pemimpin para penyair menuju neraka"* — siapa yang meriwayatkannya dari Az-Zuhri?' Ia menjawab: 'Dari Abu Salamah.' Aku bertanya: 'Siapa yang meriwayatkan dari Az-Zuhri?' Ia menjawab: 'Abu Al-Jahm.' Aku bertanya: 'Siapa yang meriwayatkannya dari Abu Al-Jahm?' Ia pun diam. Ketika aku mengulang pertanyaan itu, ia berkata: 'Ya Allah, selamatkanlah.'"

Al-Maimuni berkata: "Ahmad berkata kepadaku: 'Wahai Abu Al-Hasan, jauhilah olehmu berbicara dalam suatu masalah yang tidak ada imammu di dalamnya.'"

Al-Khallal menceritakan kepada kami, Al-Marrudzi berkata: "Abu Abdillah berkata kepadaku: 'Aku tidak menulis satu hadits pun kecuali aku telah mengamalkannya, hingga aku menemukan

riwayat bahwa Nabi, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepada beliau, pernah berbekam dan memberi Abu Thayyibah satu dinar. Maka aku pun berbekam dan memberi tukang bekam satu dinar."

Sejumlah orang mengabarkan kepada kami dengan izin dari Ibnu Al-Jawzi: Ibnu Nashir mengabarkan kepada kami, Abu Al-Husain bin Abdul Jabbar mengabarkan kepada kami, Abu Bakr Muhammad bin Ali Al-Khayyath mengabarkan kepada kami — dan Ibnu Abi Al-Fawariz menceritakan kepada kami, Ahmad bin Ja'far bin Salm menceritakan kepada kami, Ahmad bin Muhammad bin Abdul Khaliq mengabarkan kepada kami, Al-Marrudzi menceritakan kepada kami — ia berkata: "Aku berkata kepada Abu Abdillah: 'Barangsiapa yang meninggal di atas Islam dan Sunnah, ia meninggal dalam kebaikan.' Ia berkata: 'Diamlah! Bahkan ia meninggal dalam seluruh kebaikan.'"

Musa bin Harun Al-Bazzaz berkata: "Ahmad ditanya: 'Di mana kita mencari para abdal?' Ia pun diam, kemudian berkata: 'Jika bukan dari kalangan ahli hadits, maka aku tidak tahu.'"

Ahmad bin Muhammad bin Ismail Al-Adami berkata: "Al-Fadhl bin Ziyad mengabarkan kepada kami, aku mendengar Ahmad bin Hanbal berkata: 'Barangsiapa yang menolak hadits Rasulullah, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepada beliau, maka ia berada di tepi kebinasaan.'"

Abu Mazahim Al-Khaqani berkata: "Pamanku Abdul Rahman bin Yahya bin Khaqan berkata: 'Al-Mutawakkil memerintahkan untuk menanyakan Ahmad tentang siapa yang layak diangkat sebagai hakim. Aku meminta pamanku untuk mengeluarkan

jawabannya kepadaku, maka ia mengirimkan salinannya kepadaku:

Bismillahirrahmanirrahim. Ini adalah salinan surat yang aku sampaikan kepada Ahmad bin Muhammad bin Hanbal setelah aku menanyainya, dan ia menjawabku dengan apa yang telah tertulis. Aku menanyainya tentang Ahmad bin Rabah, ia berkata: "Ia adalah seorang Jahmiyyah yang dikenal, dan jika ia diberi tanggung jawab apapun dalam urusan kaum Muslimin, maka akan ada bahaya bagi mereka." Aku menanyainya tentang Al-Khalanjiy, ia berkata: "Demikian juga." Aku menanyainya tentang Syu'aib bin Sahl, ia berkata: "Ia adalah seorang Jahmiyyah yang dikenal dengan hal itu." Aku menanyainya tentang Ubaidillah bin Ahmad, ia berkata: "Demikian juga." Aku menanyainya tentang orang yang dikenal dengan Abu Syu'aib, ia berkata: "Demikian juga." Aku menanyainya tentang Muhammad bin Manshur, hakim Ahwaz, ia berkata: "Ia dahulu bersama Ibnu Abi Dawud dan berada di pihaknya serta pekerjaannya, namun ia termasuk yang paling baik di antara mereka." Aku menanyainya tentang Ali bin Al-Ja'd, ia berkata: "Ia dahulu dikenal dengan paham Jahmiyyah, kemudian aku mendengar bahwa ia telah bertobat." Aku menanyainya tentang Al-Fath bin Sahl, ia berkata: "Ia adalah seorang Jahmiyyah dari pengikut Al-Marisiy." Aku menanyainya tentang Ats-Tsaljiy, ia berkata: "Ia adalah seorang ahli bid'ah yang mengikuti hawa nafsu." Aku menanyainya tentang Ibrahim bin Ittab, ia berkata: "Aku tidak mengenalnya, hanya saja ia dahulu termasuk pengikut Bisyr Al-Marisiy." Secara keseluruhan, para pelaku bid'ah dan hawa nafsu tidak sepatutnya dimintai bantuan dalam apapun dari urusan kaum Muslimin, terlebih mengingat pendapat Amirul Mukminin —

semoga Allah memanjangkan umurnya — dalam berpegang pada Sunnah dan menyelisih para pelaku bid'ah.

Ahmad bin Muhammad bin Hanbal berkata: Abdul Rahman bin Yahya telah menanyai aku tentang semua yang ada dalam surat ini, dan aku menjawabnya dengan apa yang tertulis. Kondisi mataku sedang sakit dan tubuhku lemah, sehingga aku tidak mampu menulis dengan tanganku sendiri. Maka pernyataan ini ditandatangani di bagian bawah kertas oleh Abdullah, putraku, atas perintahku dan di hadapanku."

Di antara riwayat tentang perilakunya: Abdul Malik Al-Maimuni berkata: "Aku tidak pernah melihat serban Abu Abdillah kecuali berada di bawah dagunya, dan aku melihatnya tidak menyukai selain itu."

Abu Muslim Muhammad bin Ismail menceritakan kepada kami: Shalih bin Ahmad berkata: "Aku pergi bersama ayahku pada hari Jumat ke masjid jami', namun kami mendapati orang-orang sudah bubar. Ayahku pun masuk ke masjid — saat itu Ibrahim bin Hani' juga bersama kami — lalu ayahku maju dan mengimami kami shalat Zuhur empat rakaat. Ia berkata: 'Ibnu Mas'ud pun melakukannya bersama Alqamah dan Al-Aswad.' Dan ayahku, apabila memasuki kuburan, ia melepas sandalnya dan memegangnya dengan tangannya."

Yahya bin Mandah berkata dalam manaqib Ahmad: Al-Baihaqi mengabarkan kepada kami, Al-Hakim mengabarkan kepada kami: "Aku mendengar Yahya bin Manshur berkata: aku mendengar pamanku Abdullah bin Ali bin Al-Jarud berkata: aku mendengar Muhammad bin Sahl bin Askar berkata: 'Aku berada di sisi Ahmad bin Hanbal ketika Muhammad bin Yahya masuk.

Ahmad pun berdiri menyambutnya hingga orang-orang heran. Kemudian ia berkata kepada putra-putranya dan para sahabatnya: Pergilah kepada Abu Abdillah dan tulislah darinya."

Ibrahim bin Muhammad bin Sufyan berkata: "Aku mendengar Ashim bin Isham Al-Baihaqi berkata: 'Aku bermalam suatu malam di tempat Ahmad bin Hanbal. Ia membawakan air dan meletakkannya. Ketika pagi tiba, ia memperhatikan air yang masih dalam keadaan semula. Ia berkata: Subhanallah, seorang penuntut ilmu tidak memiliki wirid di malam hari!'"

Muhammad bin Ismail At-Tirmidzi berkata: "Aku dan Ahmad bin Al-Hasan At-Tirmidzi berada di sisi Ahmad bin Hanbal, lalu Ahmad berkata kepadanya: 'Wahai Abu Abdillah, seseorang bernama Ibnu Abi Qatilah di Makkah menyebut-nyebut ahli hadits.' Ia berkata: 'Ahli hadits adalah kaum yang buruk.' Maka Abu Abdillah berdiri sambil mengibaskan bajunya dan berkata: 'Zindiq! Zindiq!' Lalu ia masuk ke dalam rumah."

Ath-Thabarani berkata: "Muhammad bin Musa bin Hammad mendendangkan kepadaku syair Muhammad bin Abdillah bin Thahir:

Ibnu Hanbal telah menjadi ujian yang menyenangkan, dan dengan kecintaan pada Ahmad dikenallah sang pertapa. Jika engkau melihat seseorang yang merendahkan Ahmad, ketahuilah bahwa tirai-tirainya akan segera terkuak."

Utsman bin Sa'id Ad-Darimi berkata: "Aku melihat Ahmad bin Hanbal cenderung membenci penggunaan kunyah Abu Al-Qasim."

Ahmad bin Marwan Ad-Dinawari menceritakan kepada kami: Idris Al-Haddad berkata: "Ahmad bin Hanbal, apabila keadaannya

sempit, ia menyewakan dirinya kepada para penenun untuk membantu pekerjaan mereka. Ketika terjadi masa ujian (mihnah) dan ia dipulangkan ke rumahnya, dibawakanlah harta kepadanya namun ia menolaknya, padahal ia sangat membutuhkan sepotong roti. Pamannya Ishaq pun menghitung apa yang ia tolak, ternyata jumlahnya sekitar lima ratus ribu. Ia berkata: 'Wahai paman, seandainya kita mengejanya, ia tidak akan datang kepada kita. Ia datang hanya karena kita meninggalkannya.'

Al-Baihaqi mengabarkan kepada kami: Abu Abdillah Al-Hafizh menceritakan kepada kami, Az-Zubair bin Abdul Wahid Al-Hafizh menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Abdul Wahid Al-Baldy menceritakan kepada kami: "Aku mendengar Ja'far bin Muhammad Ath-Thayalisi berkata: 'Ahmad bin Hanbal dan Yahya bin Ma'in shalat di Masjid Ar-Rashafahz. Lalu berdirilah seorang tukang kisah dan berkata: Ahmad bin Hanbal dan Yahya bin Ma'in menceritakan kepada kami: Abdul Razzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar menceritakan kepada kami dari Qatadah dari Anas, bahwa Rasulullah, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepada beliau, bersabda: *"Barangsiapa mengucapkan Laa ilaaha illallah, Allah akan menciptakan dari setiap kata yang baik itu seekor burung yang paruhnya dari emas dan bulunya dari marjan."* Kemudian ia melanjutkan kisahnya sekitar dua puluh halaman. Ahmad pun menatap Yahya dan Yahya menatap Ahmad. Ahmad bertanya: "Apakah engkau yang menceritakan hadits ini kepadanya?" Yahya menjawab: "Demi Allah, aku baru mendengarnya saat ini juga." Mereka pun diam hingga ia selesai dan mengambil pemberian dari hadirin. Yahya pun memanggilnya dengan tangannya. Orang itu datang dengan mengira akan

mendapat imbalan. Yahya bertanya: "Siapa yang menceritakan hadits ini kepadamu?"

Maka Ahmad dan Ibnu Ma'in berkata — Ahmad berkata: "Akulah Yahya dan ini Ahmad, kami sama sekali belum pernah mendengar hadits ini." Jika memang harus ada kebohongan, biarlah atas nama orang lain, bukan kami. Orang itu berkata: "Engkau Yahya bin Ma'in?" Ia menjawab: "Ya." Orang itu berkata: "Aku selalu mendengar bahwa Yahya bin Ma'in itu bodoh, dan kini baru aku tahu kebenarannya. Seolah-olah di dunia ini tidak ada Yahya bin Ma'in dan Ahmad bin Hanbal selain kalian berdua, padahal aku telah mencatat dari tujuh belas orang yang bernama Ahmad bin Hanbal dan Yahya bin Ma'in selain kalian." Maka Ahmad pun meletakkan lengan bajunya di wajahnya dan berkata: "Biarkan dia pergi." Lalu orang itu berdiri sambil mengejek keduanya.

Kisah ini tersebar luas di mulut orang banyak, namun ia adalah kisah yang batil. Aku menduga Al-Baladi lah yang membuatnya, dan ia dikenal dengan sebutan Al-Ma'shub. Abu Hatim bin Hibban juga meriwayatkannya darinya, sehingga hilanglah predikat ketidakkenalan darinya.

Al-Marrudzi menyebutkan dari Ahmad bahwa ia tinggal di Samarra selama delapan hari dan tidak minum kecuali kurang dari seperempat gelas sawiq (minuman dari tepung gandum).

Ahmad bin Bandar Asy-Syi'ar menceritakan kepada kami: Abu Yahya bin Ar-Razi menceritakan kepada kami, aku mendengar Ali bin Sa'id Ar-Razi berkata: "Kami pergi bersama Ahmad bin Hanbal ke pintu gerbang Al-Mutawakkil. Ketika mereka membawanya masuk melalui pintu khusus, ia berkata: 'Pulanglah

kalian, semoga Allah menyembuhkan kalian.' Maka tidak seorang pun dari kami yang jatuh sakit setelah hari itu."

Al-Kudaimi menceritakan kepada kami: Ali bin Al-Madini berkata kepadaku, Ahmad bin Hanbal berkata: "Aku ingin sekali menemanimu ke Mekah, dan tidak ada yang menghalangiku kecuali khawatir aku bosan padamu atau kamu bosan padaku."

Ketika aku berpamitan dengannya, aku berkata: "Berilah aku wasiat." Ia menjawab: "Jadikanlah takwa sebagai bekalmu dan jadikanlah akhirat selalu di hadapanmu."

Abu Hatim berkata: "Pertama kali aku bertemu Ahmad adalah pada tahun 213. Ternyata ia membawa serta ke tempat shalat kitab Al-Asyribah dan kitab Al-Iman, kemudian shalat dan tidak seorang pun bertanya kepadanya, lalu ia mengembalikannya ke rumahnya. Aku datang padanya di lain hari dan ternyata ia membawa kedua kitab itu lagi. Aku mengira ia melakukan itu sebagai ibadah, karena kitab Al-Iman adalah pokok agama dan kitab Al-Asyribah menjauhkan manusia dari keburukan, sebab semua keburukan bersumber dari mabuk."

Shalih berkata: "Seorang laki-laki yang baru dikaruniai seorang anak menghadiahkan ayahku sebuah nampan berisi faluzaj (makanan manis), maka ayahku membalasnya dengan gula seharga beberapa dirham yang baik."

Ibnu Warah berkata: "Aku datang kepada Ahmad, ia mengeluarkan untukku sebuah gelas berisi sawiq dan berkata: 'Minumlah.'"

Diberitakan kepada kami dari Muhammad bin Ismail, dari Yahya bin Mandah Al-Hafizh, diberitakan kepada kami Abu Al-Walid

Ad-Darbandi pada tahun 440, diberitakan kepada kami Abu Bakr Muhammad bin Ubaidillah bin Al-Aswad di Damaskus, diberitakan kepada kami Abdullah bin Muhammad bin Ja'far An-Nahawandi, diceritakan kepada kami Abu Bakr Muhammad bin Ibrahim bin Zawran secara lafazh, diceritakan kepada kami Ahmad bin Ja'far Al-Ishtakhri, ia berkata: Abu Abdillah Ahmad bin Hanbal berkata: "Inilah mazhab para ulama ahli hadits. Barangsiapa menyelisihi sesuatu darinya atau mencela penganutnya, maka ia adalah mubtadi' (pelaku bid'ah). Pendapat mereka adalah: iman itu adalah ucapan, perbuatan, dan niat, serta berpegang pada sunnah; iman itu bertambah dan berkurang. Barangsiapa mengklaim bahwa iman hanyalah ucapan sedangkan amal hanyalah syariat, maka ia adalah Jahmi. Barangsiapa tidak melihat adanya pengecualian dalam iman, maka ia adalah Murji'i. Zina, pencurian, pembunuhan jiwa, dan syirik, semuanya terjadi dengan qadha dan qadar Allah tanpa ada hujah bagi siapa pun atas Allah..." hingga ia berkata: "Surga dan neraka telah diciptakan, kemudian makhluk diciptakan untuk keduanya; keduanya tidak akan binasa dan apa yang ada di dalamnya tidak akan binasa selamanya..." hingga ia berkata: "Allah Ta'ala berada di atas Arsy, dan Kursi adalah tempat kedua kaki-Nya..." hingga ia berkata: "Arsy memiliki para pemikul. Barangsiapa mengklaim bahwa lafazh-lafazh kita dalam membaca Al-Qur'an dan bacaan kita atasnya adalah makhluk, sedangkan Al-Qur'an adalah kalam Allah, maka ia adalah Jahmi; dan barangsiapa tidak mengkafirkannya maka ia serupa dengannya. Allah berbicara kepada Musa secara langsung dari mulut-Nya..."

Hingga disebutkan berbagai hal dari teks yang mungkar ini — demi Allah, hal-hal yang tidak pernah diucapkan oleh sang Imam. Semoga Allah memerangi pembuatnya. Di antara yang paling

buruk di dalamnya adalah ucapan: "Barangsiapa mengklaim bahwa ia tidak melihat perlunya taklid dan tidak bertaklid kepada siapa pun dalam agamanya, maka ini adalah perkataan orang fasik yang memusuhi Allah." Perhatikanlah betapa bodohnya para ahli hadits yang meriwayatkan omong kosong ini dan diam saja.

Ad-Daraquthni menceritakan kepada kami: Ja'far Al-Khuldi menceritakan kepada kami, Al-Abbas bin Yusuf menceritakan kepada kami, pamanku Muhammad bin Ismail bin Al-'Ala' menceritakan kepadaku, ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: "Rizqullah bin Al-Kaludzani mengundangku, dan ia menyuguhkan banyak makanan kepada kami. Bersama kami ada Ahmad, Ibnu Ma'in, dan Abu Khaitsamah. Ia menyajikan luzainaj (sejenis kue) yang biayanya delapan puluh dirham. Abu Khaitsamah berkata: 'Ini adalah pemborosan.' Ahmad bin Hanbal berkata: 'Seandainya dunia ini hanya sebesar sesuap makanan kemudian seorang Muslim mengambilnya dan meletakkannya di mulut saudaranya, itu tidaklah dianggap pemborosan.' Maka Yahya berkata kepadanya: 'Engkau benar.'" Dan ini adalah kisah yang mungkin.

Hanbal bin Ishaq berkata: "Aku bertanya kepada Abu Abdillah tentang hadits-hadits yang diriwayatkan dari Nabi shalallahu 'alaihi wasallam: *'Sesungguhnya Allah turun ke langit dunia.'* Ia menjawab: 'Kami mengimaninya, kami membenarkannya, dan kami tidak menolak sedikit pun darinya apabila sanad-sanadnya shahih. Kami tidak menolak sabda Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam, dan kami mengetahui bahwa apa yang beliau bawa adalah kebenaran.'"

Al-Khallal menceritakan kepada kami: Abdullah bin Ahmad berkata: "Aku melihat banyak ulama, fuqaha, ahli hadits, Bani Hasyim, Quraisy, dan Anshar yang mencium ayahku — sebagian

mencium tangannya dan sebagian mencium kepalanya – serta mengagungkannya dengan pengagungan yang tidak pernah aku lihat mereka lakukan kepada seorang pun dari para fuqaha selainnya. Dan aku tidak melihatnya menyukai hal itu. Aku melihat Al-Haitsam bin Kharijah, Al-Qawariri, Abu Ma'mar, Ali bin Al-Madini, Basyar Al-Khaffaf, Abdullah bin 'Aun Al-Kharraz, Ibnu Abi Asy-Syawareb, Ibrahim Al-Harawi, Muhammad bin Bakkar, Yahya bin Ayyub, Suraij bin Yunus, Abu Khaitsamah, Yahya bin Ma'in, Ibnu Abi Syaibah, Abdul A'la An-Narsi, Khalaf bin Hisyam, dan sejumlah orang yang tidak dapat aku hitung – semuanya mengagungkan dan menghormatinya."

Al-Khallal menceritakan, Al-Marrudzi memberitahukan kepada kami: "Aku mendengar Abdul Wahhab Al-Warraaq berkata: 'Abu Abdillah adalah imam kami dan ia termasuk orang yang mumpuni dalam ilmu. Jika besok aku berdiri di hadapan Allah dan Dia bertanya kepadaku: Kepada siapa engkau berteladan? Apa yang akan aku katakan? Dan apa yang terlewatkan dari Abu Abdillah mengenai urusan Islam?!'" Dan dari Abu Ja'far Muhammad bin Abdurrahman Ash-Shairafi ia berkata: "Aku merenungkan dan melihat bahwa Ahmad lebih utama dari Sufyan." Kemudian ia berkata: "Ahmad tidak meninggalkan apa pun, ia mendahulukan Utsman, dan ia tidak pernah minum (minuman yang dilarang)."

Shalih bin Ali Al-Halabi berkata: "Aku mendengar Abu Hammam berkata: 'Ahmad tidak pernah melihat seseorang yang setara dengan dirinya sendiri.'"

Al-Khallal berkata: "Kami ditimpa oleh orang-orang bodoh yang menyangka diri mereka ulama. Ketika kami menyebut keutamaan-keutamaan Abu Abdillah, rasa dengki mendorong

sebagian dari mereka hingga salah seorang di antara mereka – sebagaimana diceritakan kepadaku oleh seorang yang terpercaya – berkata: 'Ahmad bin Hanbal adalah nabi mereka.'

Al-Khallal berkata: Sulaiman bin Al-Asy'ats menceritakan kepada kami, ia berkata: "Aku bermimpi pada tahun 228, seolah-olah aku berada di masjid jami'. Tiba-tiba datang seorang laki-laki yang menyerupai seorang kasim dari arah mihrab, dan ia berkata: 'Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam bersabda: *Ikutilah dua orang setelahku: Ahmad bin Hanbal dan si fulan.*'" Abu Dawud berkata: "Aku tidak hafal namanya." Aku pun berkata dalam hati: "Ini adalah hadits yang gharib." Lalu aku tafsirkan mimpi itu kepada seseorang, dan ia berkata: "Kasim dalam mimpi adalah malaikat."

Al-Khallal menceritakan, Al-Marrudzi memberitahukan kepada kami: "Aku mendengar Abu Abdillah berkata: 'Rasa takut telah menghalangiku dari makan dan minum, sehingga aku tidak lagi menginginkannya. Aku tidak peduli apakah ada orang yang melihatku atau tidak, dan aku tidak melihat mereka. Sungguh aku ingin menemui Abdul Wahhab. Katakanlah kepada Abdul Wahhab: Rendahkanlah sebutanmu, karena aku telah ditimpa oleh ketenaran.'"

Al-Khallal menceritakan, Ahmad bin Muhammad bin Yazid Al-Warraq memberitahukan kepada kami: "Aku mendengar Ahmad bin Hanbal berkata: 'Aku tidak pernah menyamakan masa muda kecuali seperti sesuatu yang ada di dalam lengan bajuku lalu jatuh.'"

Ishaq bin Hani' berkata: "Abu Abdillah wafat dan tidak meninggalkan apa pun kecuali enam lembar kain dalam sehelai kain, senilai kira-kira dua daniq."

Al-Marrudzi berkata: "Ahmad berkata: 'Aku pernah bersemangat mencari hadits tanpa memiliki niat yang baik dalam sebagian yang aku lakukan.'"

Abdullah berkata: "Aku mendengar ayahku berkata: 'Kadang aku ingin berangkat pagi-pagi untuk mencari hadits, namun ibuku memegang pakaianku dan berkata: Tunggulah hingga muazin mengumandangkan azan.' Dan kadang aku berangkat pagi-pagi ke majlis Abu Bakr bin 'Ayyasy.'"

Abbas Ad-Dauri berkata: "Aku mendengar Ahmad berkata: 'Pertama kali aku menuntut ilmu, aku pergi ke Abu Yusuf Al-Qadhi.'"

Abdullah bin Ahmad berkata: "Ayahku menulis dari Abu Yusuf dan Muhammad kitab-kitab mereka, dan ia menghafalnya. Mahna' berkata kepadaku: 'Aku pernah bertanya kepadanya tentang sesuatu yang tidak ada dalam kitab-kitab mereka, lalu aku kembali kepada mereka dan mereka berkata: Temanmu lebih mengetahui kitab-kitab kami daripada kami.'"

Al-Marruzi berkata: "Aku mendengar Abu Abdillah berkata: 'Aku tidak pergi ke Syam kecuali setelah Shalih lahir. Aku kira ia berumur enam tahun ketika aku berangkat.'" Aku bertanya: "Apakah engkau tidak pergi lagi setelah itu?" Ia menjawab: "Tidak." Aku bertanya: "Berapa lama engkau tinggal di Yaman?" Ia menjawab: "Pergi dan pulanginya sepuluh bulan. Kami berangkat dari Mekah pada bulan Shafar dan tiba pada musim haji." Aku bertanya: "Apakah engkau mencatat dari Hisyam bin Yusuf?" Ia menjawab: "Tidak, ia wafat sebelum kami."

Abdullah bin Ahmad menceritakan kepadaku, ayahku menceritakan kepada kami: Yazid bin Muslim Al-Hamdani menyebutkan bahwa ia berusia 135 tahun ketika Muhammad bin

Yusuf, saudara Al-Hajjaj, datang, sedangkan aku saat itu berusia lima tahun, pada tahun 73.

Al-Marrudzi berkata: Abu Abdillah berkata: "Kami mendatangi seorang syaikh yang baru tiba dari Shan'a, yang memiliki riwayat dari Wahb bin Munabbih. Disebutkan bahwa usianya 140 tahun."

Abdullah berkata: "Aku mendengar ayahku berkata: 'Aku pernah melihat Musa bin Abdullah bin Hasan bin Hasan, dan ia adalah seorang laki-laki yang shalih.'" Dan aku mendengar ayahku berkata: "Yusuf bin Ya'qub bin Al-Majisyun menceritakan kepada kami, dan aku tidak pernah bertemu di kalangan ahli hadits seseorang yang lebih tua darinya."

Dari Abu Abdillah, ia berkata: "Aku mendatangi Yusuf bin Al-Majisyun dan ia memiliki sekitar dua ratus hadits, namun aku tidak melihat Al-Qazzaz bersama kami."

Al-Marrudzi berkata: "Aku mendengar Abu Abdillah berkata: 'Aku tidak mencatat dari siapa pun lebih banyak daripada Waki'. Dan aku mendengar dari Abdus Salam bin Harb tiga puluh hadits."

Abdullah bin Ahmad berkata: "Aku bertanya kepada ayahku tentang Abu Shaifi yang meriwayatkan dari Mujahid. Ia menjawab: 'Kami telah mencatat darinya dari Mujahid, dari Al-Maqburi, dan dari Al-Hakam. Ia tidak bernilai apa-apa. Aku tidak mendengar dari Isa bin Yunus. Aku melihat Sulaiman Al-Muqri' di Kufah dengan seorang murid yang membacakan kepadanya dengan tahqiq dan hamzah.'"

Dari Abu Abdillah, ia berkata: "Ismail bin Mujalid pernah di sini. Aku sempat menjumpainya namun tidak mendengar darinya. Aku juga melihat Al-Asja'i."

"Dan aku mendatangi Khalaf bin Khalifah, ia berbicara namun aku tidak dapat memahaminya karena ia gemetar akibat usia tua."

"Aku mencatat dari Abu Nu'aim pada tahun 185."

"Aku mencatat dari Ibnu Mahdi sekitar sepuluh ribu hadits."

"Kami mencatat hadits Ghundar secara rinci dan ia memberikan kepada kami kitab-kitabnya, lalu kami menyalin darinya."

Abdullah berkata: "Aku mendengar ayahku berkata: 'Aku mendengar dari 'Abbad bin 'Abbad pada tahun 180, dan dari Ath-Thufawi pada tahun 181.'"

Dari Ahmad, ia berkata: "Aku mencatat dari Mubasysyir Al-Halabi lima hadits di masjid Aleppo. Kami telah berangkat ke Tarsus dengan berjalan kaki."

Tentang Umar bin Harun: "Aku tidak meriwayatkan darinya sesuatu pun." Abdullah bin Ahmad menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepadaku: "Aku mendengar Ishaq bin Rahuyah menyebut tentang Isa bin Yunus."

Al-Khallal memberitahukan kepada kami: 'Ishmah menceritakan kepada kami, Hanbal menceritakan kepada kami: "Aku mendengar Ahmad berkata: 'Aku mendengar dari Ibrahim bin Sa'd pada tahun 182.'"

Abdullah bin Ahmad berkata: "Ayahku berkata: 'Aku menyaksikan Ibrahim bin Sa'd ketika datang kepadanya seorang

laki-laki dari kota Abu Ja'far, ia berkata: Wahai Abu Ishaq, ceritakanlah hadits kepadaku. Ibrahim menjawab: Bagaimana aku bercerita kepadamu sedangkan ia ada di sini — maksudnya aku. Maka aku pun merasa malu dan berdiri." Dan aku mendengar ayahku berkata: "Ummu Amr binti Hassan menceritakan kepada kami dari ayahnya, ia berkata: 'Aku masuk ke masjid dan ternyata Ali bin Abi Thalib sedang berada di atas mimbar dan berkata: Sesungguhnya perumpamaanku dan perumpamaan Utsman seperti yang difirmankan Allah: **"Dan Kami cabut segala dendam yang ada dalam dada mereka"** (Al-A'raf: 43 dan Al-Hijr: 47)."

Al-Khallal memberitahukan kepada kami: Abu Bakr bin Shadaqah menceritakan kepada kami, aku mendengar Muhammad bin Abdurrahman Ash-Shairafi berkata: "Aku dan Abdullah bin Sa'id Al-Jammal mendatangi Ahmad bin Hanbal, dan itu pada akhir tahun 200. Abu Abdillah berkata kepada Al-Jammal: 'Wahai Abu Muhammad, ada orang-orang yang memintaku untuk bercerita hadits. Bagaimana pendapatmu?' Al-Jammal pun diam. Maka aku berkata: 'Aku yang akan menjawabmu.' Ia berkata: 'Bicaralah.' Aku berkata: 'Menurutku, jika engkau ingin bercerita maka janganlah bercerita, dan jika engkau tidak ingin bercerita maka berceritalah.' Ia pun seolah-olah menyukai jawabanku itu."

Abdullah bin Ahmad berkata: "Aku mendengar Nuh bin Habib Al-Qumaisi berkata: 'Aku melihat Ahmad bin Hanbal di Masjid Al-Khaif pada tahun 198, ketika Ibnu Uyainah masih hidup, dan ia sedang berfatwa dengan fatwa yang luas. Maka aku mengucapkan salam kepadanya."

Abdullah berkata: "Aku mendengar ayahku pada tahun 237 berkata: 'Aku telah beristikharah kepada Allah untuk tidak menceritakan satu hadits pun secara lengkap selamanya.'

Kemudian ia berkata: 'Sesungguhnya Allah berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman, penuhilah akad-akad (perjanjian-perjanjian)"** (Al-Maidah: 1). Dan aku berjanji kepada Allah untuk tidak menceritakan satu hadits pun secara lengkap selamanya.' Kemudian ia berkata: 'Begitu pun untukmu, meskipun engkau menginginkannya.'" Lalu beberapa bulan kemudian aku berkata kepadanya: "Bukankah ada riwayat dari Syarik, dari Yazid bin Abi Ziyad, dari Abdullah bin Al-Harits, dari Ibnu Abbas yang menyatakan bahwa janji adalah sumpah?" Ia menjawab: "Ya." Kemudian ia diam, dan aku mengira ia akan membayar kafarat. Namun setelah beberapa hari aku tanyakan hal itu kepadanya, ia tidak bersemangat untuk membayar kafarat. Dan sejak saat itu aku tidak lagi mendengarnya menceritakan satu hadits pun secara lengkap.

Al-Marrudzi berkata: "Aku mendengar Abu Abdillah di Al-Askar berkata kepada anaknya: 'Allah Ta'ala berfirman: **"Penuhilah akad-akad"** (Al-Maidah: 1). Tahukah kalian apa itu akad? Itu adalah janji-janji. Dan aku berjanji kepada Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung,' kemudian ia berkata: 'Demi Allah, demi Allah, demi Allah, dan atas janjiku kepada Allah dan ikatan-Nya bahwa aku tidak akan menceritakan satu hadits pun secara lengkap kepada orang dekat maupun orang jauh hingga aku bertemu Allah.' Kemudian ia menoleh kepada anaknya dan berkata: 'Meskipun ini adalah sesuatu yang ia inginkan.' Kemudian sampai kepadanya kabar dari seorang tokoh penguasa, yakni Ibnu Aktham, bahwa ia berkata: 'Aku bermaksud agar khalifah memerintahkan Ahmad untuk membayar kafarat atas sumpahnya dan kemudian bercerita hadits.' Maka aku mendengar Abu Abdillah berkata kepada

seseorang dari pihak pemilik kekuasaan itu: 'Seandainya punggungku dicambuk, aku tetap tidak akan bercerita.'

Tentang Kerendahan Hatinya:

Al-Khallal menceritakan kepada kami: Muhammad bin Al-Mundzir menceritakan kepada kami, Ahmad bin Al-Hasan At-Tirmidzi menceritakan kepada kami: "Aku melihat Abu Abdillah membeli roti dari pasar dan membawanya dalam keranjang. Dan aku melihatnya beberapa kali membeli kacang buncis dan meletakkannya dalam sehelai kain lalu membawanya sambil menggandeng tangan anaknya Abdullah."

Al-Khallal memberitahukan kepada kami, Al-Marrudzi menceritakan kepada kami: "Aku mendengar Abu Abdillah berkata: 'Orang yang berada di Khurasan itu — yang kemudian wafat di perbatasan — ingin menceritakan hadits di sini. Saat itu Yazid bin Harun masih hidup, maka aku menulis surat kepadanya: Yazid masih hidup. Jika ia berkata tidak, maka itu adalah ketidakmampuannya hingga hari kiamat.' Maka orang itu pun tidak menampakkan apa pun hingga Yazid wafat."

Al-Maimuni berkata: "Abu Ubaid berkata kepadaku: 'Wahai Abu Al-Hasan, aku telah bergaul dengan Abu Yusuf, Muhammad — dan aku kira ia juga menyebut Yahya bin Sa'id — namun aku tidak pernah segan kepada siapa pun sebagaimana seganku kepada Ahmad bin Hanbal.'"

Tentang Jihadnya:

Abdullah bin Mahmud bin Al-Farj berkata: "Aku mendengar Abdullah bin Ahmad berkata: 'Ayahku pergi ke Tarsus, berjaga di sana, dan berperang. Kemudian ayahku berkata: Aku melihat ilmu di sana sedang mati.'"

Dari Ahmad, bahwa ia berkata kepada seseorang: "Hendaklah engkau berada di perbatasan, hendaklah engkau pergi ke Qazwin, karena itu adalah daerah perbatasan."

Bab

Ibnu 'Adi menceritakan kepada kami: Abdulmu'min bin Ahmad Al-Jurjani menceritakan kepada kami, aku mendengar 'Ammar bin Raja', aku mendengar Ahmad bin Hanbal berkata: "Mencari sanad yang tinggi (dekat kepada sumber) adalah bagian dari sunnah."

Al-Khallal menceritakan kepada kami, Al-Marrudzi menceritakan kepada kami: "Aku berkata kepada Abu Abdillah: 'Ada seorang laki-laki di sini berkata kepadaku: Dari negeri Turki hingga di sini orang-orang mendoakanmu. Bagaimana engkau menunaikan syukur atas apa yang Allah anugerahkan kepadamu dan apa yang Ia sebarkan tentangmu di tengah manusia?' Ia menjawab: *Ya Allah, janganlah Engkau jadikan kami orang-orang yang pamer (riya')*."

Diberitahukan kepada kami oleh Abdul Hafizh bin Badran dan Yusuf bin Ahmad, keduanya berkata: Musa bin Abdul Qadir memberitahukan kepada kami, Sa'id bin Al-Banna memberitahukan kepada kami, Ali bin Al-Busri memberitahukan kepada kami, Abu Thahir Al-Mukhallis memberitahukan kepada

kami, Abdullah Al-Baghawi menceritakan kepada kami: "Aku mendengar Ahmad bin Hanbal pada tahun 228, di awal tahunnya, setelah ia menceritakan hadits Mu'awiyah dari Nabi shalallahu 'alaihi wasallam:

'Sesungguhnya tidak tersisa dari dunia kecuali bencana dan fitnah, maka bersiaplah menghadapi bencana dengan kesabaran.'

Maka ia pun terus mengucapkan: *Ya Allah, jadikanlah kami ridha; ya Allah, jadikanlah kami ridha."*

Muslim bin Allan dan lainnya mengabarkan secara tertulis bahwa Abu al-Yaman al-Kindi mengabarkan kepada mereka, Abdul Rahman bin Muhammad mengabarkan kepada kami, Abu Bakar al-Khatib mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Faraj al-Bazzaz menceritakan kepada kami, Abdullah bin Ibrahim bin Masi menceritakan kepada kami, Ja'far bin Syu'aib al-Syasyi menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Umayyah menceritakan kepadaku, aku mendengar Thahir bin Khalaf, aku mendengar al-Muhtadi billah Muhammad bin al-Watsiq, Muhammad bin Yusuf al-Syasyi menceritakan kepadaku, Ibrahim bin Umayyah menceritakan kepadaku, aku mendengar Thahir bin Khalaf, aku mendengar al-Muhtadi billah Muhammad bin al-Watsiq berkata:

Ayahku, apabila ingin mengeksekusi seseorang, selalu menghadirkan kami. Suatu ketika didatangkanlah seorang syekh yang berambut dicat (disemir) dan dibelenggu. Ayahku berkata, "Izinkanlah Abu Abdillah dan kawan-kawannya masuk" — yang dimaksud adalah Ibnu Abi Dawud. Lalu syekh itu dimasukkan. Ia mengucapkan, "Assalamu'alaikum, wahai Amirul Mukminin." Ayahku menjawab, "Semoga Allah tidak menyampaikan salam kepadamu." Syekh itu berkata, "Wahai Amirul Mukminin, sungguh

buruk adab yang diajarkan gurumu kepadamu. Allah Ta'ala berfirman: **"Apabila kamu diberi penghormatan dengan suatu salam, maka balaslah dengan yang lebih baik atau kembalikanlah."** (An-Nisa: 86)." Ibnu Abi Dawud berkata, "Orang ini seorang ahli bicara." Lalu dikatakan kepada ayahku, "Debatlah dia." Ayahku berkata kepada syekh itu, "Wahai Syekh, apa pendapatmu tentang Al-Qur'an?" Syekh menjawab, "Engkau belum berlaku adil kepadaku, aku yang berhak bertanya." Ayahku berkata, "Silakan bertanya." Syekh bertanya, "Apa pendapatmu tentang Al-Qur'an?" Ayahku menjawab, "Ia adalah makhluk." Syekh berkata, "Apakah ini sesuatu yang diketahui oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, Abu Bakar, Umar, dan para Khalifah yang lurus, ataukah sesuatu yang tidak mereka ketahui?" Ayahku menjawab, "Sesuatu yang tidak mereka ketahui." Syekh berkata, "Subhanallah! Sesuatu yang tidak diketahui oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, namun engkau mengetahuinya?!" Ayahku pun tersipu malu. Ayahku berkata, "Maafkan aku." Syekh menjawab, "Pertanyaan tetap pada tempatnya." Ayahku berkata, "Baiklah, mereka memang mengetahuinya." Syekh berkata, "Mereka mengetahuinya namun tidak mengajak manusia untuk meyakinkannya?" Ayahku menjawab, "Ya." Syekh berkata, "Tidakkah cukup bagimu apa yang cukup bagi mereka?"

Ayahku pun berdiri, masuk ke ruangan, dan berbaring sambil berkata, "Sesuatu yang tidak diketahui oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, tidak pula oleh Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, dan para Khalifah yang lurus, namun engkau mengetahuinya?! Subhanallah! Sesuatu yang mereka ketahui namun tidak mereka sampaikan kepada manusia — tidakkah cukup bagimu apa yang cukup bagi mereka?" Kemudian ayahku memerintahkan agar belenggu syekh

itu dilepas, diberi 400 dinar, dan diizinkan untuk pulang. Sejak itu Ibnu Abi Dawud jatuh dari mata ayahku, dan ayahku tidak lagi menguji siapapun setelah kejadian tersebut.

Ini adalah kisah yang indah, meskipun dalam sanadnya terdapat perawi yang tidak dikenal, namun kisah ini memiliki penguat.

Dengan sanad kami kepada al-Khatib, Ibnu Razqawaih mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Sindi al-Haddad mengabarkan kepada kami, Ahmad bin al-Mumtani' mengabarkan kepada kami, Shalih bin Ali al-Hasyimi berkata: Aku hadir di majelis al-Muhtadi billah ketika ia duduk untuk memeriksa pengaduan orang-orang yang dizalimi. Aku melihat surat-surat pengaduan dibacakan kepadanya dari awal hingga akhir, lalu ia memerintahkan untuk membubuhkan tanda tangan padanya, diselesaikan, dan diserahkan kepada pemiliknya. Hal itu menyenangkan hatiku. Aku terus menatapnya hingga ia menyadarinya dan memandanguku, lalu aku menundukkan pandangan. Hal itu terjadi berulang kali antara aku dan dia. Akhirnya ia berkata, "Wahai Shalih." Aku menjawab, "Labbaika, wahai Amirul Mukminin," dan aku berdiri. Ia berkata, "Apakah ada sesuatu dalam hatimu yang ingin kaukatakan?" Aku menjawab, "Ya." Ia berkata, "Kembalilah ke tempatmu." Setelah selesai, ia menemuiiku secara pribadi dan berkata, "Wahai Shalih, apakah engkau yang akan memberitahuku apa yang terlintas dalam hatimu, atautkah aku yang mengatakannya?" Aku menjawab, "Apa yang Amirul Mukminin perintahkan." Ia berkata, "Aku katakan bahwa yang terlintas dalam hatimu adalah: engkau kagum dengan apa yang kaulihat dariku, lalu engkau berkata dalam hati, 'Alangkah baiknya khalifah kita ini seandainya ia tidak mengatakan Al-Qur'an

itu makhluk." Terasa berat hatiku mendengarnya. Lalu aku berkata pada diriku sendiri, "Apakah engkau akan mati sebelum ajalmu?" Aku berkata, "Tidak ada yang terlintas dalam hatiku selain apa yang kausebutkan: 'Apakah engkau akan mati sebelum ajalmu?'"

Ia terdiam cukup lama, lalu berkata, "Celakalah engkau, dengarlah! Demi Allah, engkau pasti akan mendengar kebenaran." Hatiku pun lega. Aku berkata, "Wahai tuanku, siapa yang lebih berhak mengucapkan kebenaran selain engkau, sedangkan engkau adalah khalifah Tuhan semesta alam?" Ia berkata, "Aku terus mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk sejak awal masa pemerintahan al-Watsiq." Aku berkata dalam hati, "Ia masih kecil pada masa al-Watsiq, dan cerita ini sangat mengherankan." Kemudian ia melanjutkan, "Hingga Ahmad bin Abi Dawud membawa seorang syekh dari Adznah kepadaku — dihadirkan kepada al-Watsiq dalam keadaan terbelenggu. Aku melihat al-Watsiq merasa malu kepadanya dan iba lalu mendekatkannya. Syekh itu memberi salam dan berdoa. Al-Watsiq berkata, 'Wahai Syekh, berdebatlah dengan Ibnu Abi Dawud.' Syekh menjawab, 'Wahai Amirul Mukminin, mereka telah menempatkan Ibnu Abi Dawud dan ia lemah dalam berdebat.' Al-Watsiq marah dan berkata, 'Apakah ia lemah berdebat denganmu?' Syekh berkata, 'Wahai Amirul Mukminin, tenangkanlah dirimu. Izinkanlah aku berdebat dengannya, dan jika engkau berkenan, perhatikanlah apa yang aku dan dia katakan.' Al-Watsiq berkata, 'Aku akan melakukannya.'

Syekh berkata, 'Wahai Ahmad, beritahukan kepadaku tentang pendapatmu ini — apakah ia merupakan pendapat yang wajib dan termasuk bagian dari pokok-pokok agama, sehingga agama tidak sempurna kecuali dengan menyatakan hal itu?' Ahmad menjawab,

'Ya.' Syekh berkata, 'Beritahukan kepadaku tentang Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ketika diutus — apakah beliau menyembunyikan sesuatu dari apa yang Allah perintahkan kepadanya mengenai urusan agama mereka?' Ahmad menjawab, 'Tidak.' Syekh berkata, 'Apakah beliau mengajak umat kepada pendapatmu ini?' Ahmad pun terdiam.

Syekh lalu menoleh kepada al-Watsiq dan berkata, 'Wahai Amirul Mukminin, satu poin.' Al-Watsiq berkata, 'Ya.' Syekh berkata, 'Beritahukan kepadaku tentang firman Allah: **"Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu."** (Al-Ma'idah: 3) — Apakah Allah jujur dalam menyempurnakan agama-Nya, ataukah engkaulah yang jujur dalam mengatakan agama itu belum sempurna sehingga perlu diucapkan pendapatmu ini?' Ahmad pun terdiam. Syekh berkata, 'Jawablah!' Namun ia tetap tidak menjawab. Syekh berkata, 'Wahai Amirul Mukminin, dua poin.'

Kemudian syekh berkata, 'Wahai Ahmad, beritahukan kepadaku tentang pendapatmu ini — apakah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengetahuinya ataukah tidak?' Ahmad menjawab, 'Beliau mengetahuinya.' Syekh berkata, 'Apakah beliau mengajak manusia kepadanya?' Ahmad pun terdiam. Syekh berkata, 'Wahai Amirul Mukminin, tiga poin.' Kemudian syekh berkata, 'Wahai Ahmad, apakah cukup bagi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam untuk mengetahuinya namun menahan diri darinya — sebagaimana yang kamu klaim — dan tidak mewajibkan umatnya untuk itu?' Ahmad menjawab, 'Ya.' 'Dan apakah itu juga cukup bagi Abu Bakar dan Umar?' Ahmad menjawab, 'Ya.'

Syekh pun berpaling dan berkata, 'Wahai Amirul Mukminin, sungguh aku telah menyebutkan sebelumnya bahwa ia lemah

dalam berdebat. Jika tidak cukup bagi kita untuk menahan diri dari hal itu, maka semoga Allah tidak melapangkan urusan orang yang tidak merasa cukup dengan apa yang cukup bagi mereka.'

Al-Watsiq berkata, 'Ya, lepaskanlah belenggu syekh itu.' Ketika belenggu itu dilepas, syekh meraihnya untuk mengambilnya, namun tukang besi berebut dengannya. Al-Watsiq bertanya, 'Mengapa engkau mengambilnya?' Syekh menjawab, 'Karena aku berniat berwasiat agar ia diletakkan dalam kafanku, sehingga aku bisa menggunakannya sebagai bukti melawan orang zalim ini pada hari kiamat.' Lalu ia menangis, al-Watsiq pun menangis, dan kami semua menangis.

Kemudian al-Watsiq meminta syekh untuk memaafkannya. Syekh berkata, 'Aku telah memaafkanmu dan melapangkan urusanmu sejak hari pertama, demi menghormati Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam karena engkau termasuk keluarga beliau.' Al-Watsiq berkata, 'Tinggallah bersama kami agar kami dapat mengambil manfaat darimu dan engkau pun mengambil manfaat dari kami.' Syekh menjawab, 'Kepulanganmu aku ke tempatku lebih bermanfaat bagimu. Aku akan kembali kepada keluarga dan anak-anakku dan menghentikan doa buruk mereka atasmu, karena aku tinggalkan mereka dalam keadaan mendoakan keburukanmu.' Al-Watsiq berkata, 'Maukah engkau menerima pemberian dari kami?' Syekh menjawab, 'Itu tidak halal bagiku. Aku tidak membutuhkannya.'"

Al-Muhtadi berkata, "Maka aku pun meninggalkan pendapat ini, dan aku mengira bahwa ayahku juga telah meninggalkannya sejak saat itu."

Ahmad bin Abdurrahman al-Syirazi al-Hafizh berkata, "Syekh dari Adznah ini adalah Abu Abdurrahman, Abdullah bin Muhammad bin Ishaq al-Adzrami."

Ibrahim Naftawaih berkata: Hamid bin al-Abbas menceritakan kepadaku, dari seseorang, dari al-Muhtadi, bahwa al-Watsiq meninggal dunia setelah bertaubat dari pendapat bahwa Al-Qur'an adalah makhluk.

Pasal: Dari al-Husain bin Ismail, dari ayahnya, ia berkata: Di majelis Ahmad berkumpul sekitar lima ribu orang atau lebih; sekitar lima ratus orang menulis, sedangkan sisanya belajar darinya tentang kebaikan adab dan sikap.

Ibnu Battah mendengar al-Najjad berkata: Aku mendengar Abu Bakar bin al-Mutawwa'i berkata, "Aku datang ke majelis Abu Abdillah selama dua belas tahun sementara ia membacakan Al-Musnad kepada anak-anaknya. Aku tidak menulis satu hadis pun darinya. Aku hanya memperhatikan petunjuk dan akhlaknya."

Humaid bin Abdurrahman al-Ru'asi berkata: Dikatakan bahwa tidak ada seorang sahabat pun yang lebih serupa petunjuk, sikap, dan penampilannya dengan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam daripada Ibnu Mas'ud. Orang yang paling mirip dengan Ibnu Mas'ud adalah Alqamah, orang yang paling mirip dengan Alqamah adalah Ibrahim, orang yang paling mirip dengan Ibrahim adalah Manshur bin al-Mu'tamir, orang yang paling mirip dengan Manshur adalah Sufyan al-Tsauri, orang yang paling mirip dengan Sufyan adalah Waki', dan orang yang paling mirip dengan Waki' — menurut Muhammad bin Yunus al-Jammal — adalah Ahmad bin Hanbal.

Abdullah bin Muhammad al-Warraq berkata: Aku pernah berada di majelis Ahmad bin Hanbal. Ia bertanya, "Dari mana kalian?" Aku menjawab, "Dari majelis Abu Kuraib." Ia berkata, "Tulislah darinya, karena ia adalah syekh yang saleh." Aku berkata, "Ia mencela engkau." Ia menjawab, "Apa yang bisa aku lakukan? Ia adalah syekh yang saleh yang terkena musibah karenaku."

Abdullah bin Ahmad berkata: Aku mendengar ayahku ditanya mengapa ia tidak banyak mengambil riwayat dari Ibrahim bin Sa'd, padahal ia tinggal di dekatnya di Dar Imarah. Ayahku menjawab, "Kami pernah menghadiri majelisnya sekali dan ia menceritakan hadis kepada kami. Pada majelis berikutnya, ia melihat para pemuda maju di depan para syekh, lalu ia marah dan berkata, 'Demi Allah, aku tidak akan menceritakan hadis selama satu tahun.' Ia pun meninggal tanpa menceritakan hadis lagi."

Al-Khallal mengabarkan kepadaku dari Muhammad bin al-Husain, dari al-Marrudzi, ia berkata: Tetangga kami si fulan berkata, "Aku masuk menemui Ishaq bin Ibrahim al-Amir, dan juga bertemu fulan dan fulan" — ia menyebut beberapa penguasa — "namun aku tidak pernah melihat seseorang yang lebih berwibawa dari Ahmad bin Hanbal. Aku pergi menemuinya untuk membicarakan sesuatu, namun aku gemetar karena kewibawaannya." Al-Marrudzi kemudian berkata, "Al-Kalbi — petugas intelijen rahasia — pernah mendatangnya di malam hari, namun karena segan, mereka tidak berani mengetuk pintu rumahnya dan akhirnya mengetuk pintu rumah pamannya."

Dari al-Maimuni: "Aku tidak pernah melihat seseorang yang lebih bersih pakaiannya dan lebih putih pakaiannya dari Ahmad."

Ibnu al-Munadi dari kakeknya Abu Ja'far berkata: "Ahmad adalah orang yang paling sopan, paling mulia, paling baik pergaulannya, dan paling beradab. Ia sering menundukkan pandangan, dan tidak terdengar darinya kecuali pembahasan hadis dan penyebutan orang-orang saleh, dalam suasana yang tenang, tentram, dan dengan ungkapan yang baik. Bila seseorang menemuinya, ia menyambutnya dengan wajah ceria dan menghadap kepadanya sepenuhnya. Ia sangat merendah kepada para syekh, dan mereka pun sangat menghormatinya. Ia sangat merendah kepada Yahya bin Ma'in dengan cara yang tidak aku lihat ia lakukan kepada selainnya — berupa tawadhu, penghormatan, dan pengagungan — padahal Yahya lebih tua darinya tujuh tahun."

Al-Khathabi menceritakan dari Abdullah bin Ahmad: "Apabila ayahku pulang dari masjid ke rumah, ia menghentakkan kakinya agar terdengar suara sandalnya. Kadang ia juga berdehem, agar keluarga mengetahui kedatangannya."

Al-Khallal menceritakan dari Muhammad bin Ali, dari Muhanna: "Aku beberapa kali melihat Abu Abdillah diciumi wajah dan kepalanya, dan ia tidak berkata apa-apa dan tidak menolak. Aku juga melihat Sulaiman bin Dawud al-Hasyimi mencium kepala dan dahinya, dan ia tidak menolak serta tidak keberatan."

Abdus al-'Atthar berkata: "Aku mengutus anakku bersama seorang pelayan wanita untuk mengucapkan salam kepada Abu Abdillah. Ia pun menyambut anakku dengan hangat, mendudukkannya di pangkuannya, mengajaknya bicara, membuatkan makanan khabish untuknya, dan berkata kepada pelayan wanita itu, 'Makanlah bersamanya.' Ia terus menghibur dan menemaninya."

Al-Maimuni berkata: "Abu Abdillah memiliki akhlak yang baik, senantiasa berwajah ceria, dan sabar menghadapi gangguan tetangga."

Alwan bin al-Husain mendengar Abdullah bin Ahmad berkata: "Ayahku ditanya, 'Mengapa engkau tidak banyak bergaul dengan orang?' Ia menjawab, 'Karena pedihnya perpisahan.'"

Ibnu Battah menceritakan dari Muhammad bin Ayyub, dari Ibrahim al-Harbi: "Aku mendengar Ahmad bin Hanbal berkata kepada Ahmad al-Waki'i, 'Wahai Abu Abdurrahman, sungguh aku mencintaimu. Yahya menceritakan kepada kami dari Tsaur, dari Habib bin Ubaid, dari al-Miqdam, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Apabila seseorang di antara kalian mencintai saudaranya, maka beritahukanlah kepadanya."*'"

Ibnu Battah menceritakan dari Ja'far bin Muhammad al-Qafalani, dari Ishaq bin Hani': "Kami berada di rumah Ahmad bin Hanbal bersamanya, al-Marrudzi, dan Muhanna. Tiba-tiba seseorang mengetuk pintu dan bertanya, 'Apakah al-Marrudzi ada di sini?' Sepertinya al-Marrudzi tidak ingin diketahui keberadaannya. Muhanna pun meletakkan jarinya di telapak tangannya dan berkata, 'Al-Marrudzi tidak ada di sini. Apa urusan al-Marrudzi di sini?' Ahmad pun tertawa dan tidak mengingkari hal itu."

Tentang Kehidupannya:

Ibnu al-Jawzi berkata: "Ayahnya meninggalkan untuknya sebuah toko dan sebuah rumah untuk ditempati. Ia menyewakan

toko tersebut dan hidup dari penghasilannya dengan cara yang terhormat."

Ibnu al-Munadi berkata: "Kakekku menceritakan kepadaku bahwa Ahmad bin Hanbal berkata kepadaku, 'Aku mengukur rumah ini dan mengeluarkan zakatnya setiap tahun. Aku mengambil pendapat Umar mengenai tanah Sawad.'"

Al-Marrudzi berkata: "Aku mendengar Abu Abdillah berkata, 'Penghasilan sewa ini adalah yang menjadi penghidupan kami. Aku cenderung berpendapat bahwa kami memiliki bagian di dalamnya.' Aku berkata kepadanya, 'Seseorang berkata, seandainya Abu Abdillah meninggalkan penghasilan sewa dan membiarkan seorang sahabatnya yang memasak untuknya, itu lebih aku sukai.' Ia menjawab, 'Itu adalah rezeki yang buruk. Siapa yang telah terbiasa dengan hal itu tidak akan bisa bersabar darinya.' Kemudian ia berkata, 'Ini lebih aku sukai dari yang lainnya — yakni penghasilan sewa — dan engkau tahu bahwa ia tidak mencukupi kami. Aku mengambilnya hanya karena terpaksa.'"

Ibnu al-Jawzi berkata: "Terkadang Ahmad membutuhkan sesuatu, lalu ia keluar memunguti sisa-sisa hasil panen."

Al-Khallal menceritakan dari Muhammad bin al-Husain, dari al-Marrudzi, dari Abu Ja'far al-Tharsusi, dari orang yang pernah menampung Abu Abdillah: "Ketika ia menginap di tempatku, ia keluar memunguti sisa-sisa hasil panen. Ia datang dengan membawa sesuatu yang sedikit. Aku berkata kepadanya, 'Engkau telah makan lebih banyak dari yang engkau pungut.' Ia berkata, 'Aku melihat sesuatu yang membuat aku malu. Aku melihat mereka memungut dengan cara jongkok, sementara aku harus merangkak.'"

Ahmad bin Muhammad bin Abdul Khaliq menceritakan dari al-Marrudzi: "Abu Abdillah berkata, 'Aku pergi ke perbatasan dengan berjalan kaki dan memunguti sisa-sisa hasil panen. Seandainya engkau melihat orang-orang yang merusak ladang milik orang lain—' Ia melanjutkan, 'Dan kami biasa keluar untuk memunguti sisa-sisa hasil panen.'"

Aku berkata: "Terkadang ia juga menyalin naskah dengan upah, terkadang membuat tali, dan terkadang menyewakan dirinya kepada seorang pedagang unta. Semoga Allah merahmatinya."

Pasal: Ibrahim al-Harbi berkata: "Ahmad ditanya tentang seorang Muslim yang berkata kepada orang Nasrani, 'Semoga Allah memuliakanmu.' Ia menjawab, 'Boleh, dengan niat agar Allah memuliakannya dengan Islam.'" Disebutkan pula bahwa Ahmad ditanya tentang seseorang yang bernazar untuk berthawaf dengan bertumpu pada empat anggota badan. Ia menjawab, "Ia berthawaf dua kali dan tidak berthawaf dengan empat anggota badan."

Ibnu Aqil berkata: "Sungguh mengherankan apa yang aku dengar dari orang-orang muda yang bodoh itu, mereka mengatakan bahwa Ahmad bukanlah seorang faqih melainkan hanya seorang ahli hadis. Ini adalah puncak kebodohan, karena ia memiliki pendapat-pendapat pilihan yang ia bangun di atas hadis-hadis dengan cara yang tidak diketahui oleh kebanyakan mereka, bahkan terkadang ia melampaui para ulama besar mereka."

Aku berkata: "Sepertinya mereka mengira ia hanya seorang ahli hadis biasa, bahkan membayangkannya seperti para ahli hadis di zaman kita. Demi Allah, dalam bidang fikih khususnya ia telah mencapai kedudukan al-Laits, Malik, al-Syafi'i, dan Abu Yusuf;

dalam bidang zuhud dan wara' ia mencapai kedudukan al-Fadhl dan Ibrahim bin Adham; dan dalam bidang hafalan ia mencapai kedudukan Syu'bah, Yahya al-Qaththan, dan Ibnu al-Madini. Namun orang yang bodoh tidak mengenal kedudukan dirinya sendiri, apalagi mengenal kedudukan orang lain?!"

Kisah yang Diragukan Kesahihannya:

Ibnu al-Jawzi tidak segan memuatnya. Ia berkata: Ibnu Nashir mengabarkan kepada kami, Ibnu al-Thayyuri mengabarkan kepada kami, Abdullah bin Muhammad bin al-Husain mengabarkan kepada kami, Qadhi Hammam bin Muhammad al-Aballi mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Ali bin al-Husain al-Khatib menceritakan kepada kami, al-Husain bin Bakr al-Warraaq menceritakan kepada kami, Abu al-Thayyib Muhammad bin Ja'far mengabarkan kepada kami, Abdullah bin Ahmad berkata:

"Ketika ayahku dibebaskan dari ujian, ia khawatir Ishaq bin Rahawaih akan datang menemuinya, sehingga ia pun berangkat menuju Ishaq. Ketika sampai di ar-Ray, ia masuk ke sebuah masjid. Tiba-tiba turun hujan deras bagaikan mulut-mulut air. Para penjaga berkata kepadanya, 'Keluarlah dari masjid agar kami dapat menguncinya.' Ia menolak. Mereka berkata, 'Keluarlah atau kami akan menyeretmu.' Aku berkata salam, lalu aku keluar sementara hujan dan petir masih berlangsung dan aku tidak tahu ke mana harus melangkah. Tiba-tiba seorang pria keluar dari rumahnya dan berkata, 'Wahai orang itu, ke mana engkau pergi?' Aku menjawab, 'Aku tidak tahu.' Ia mengajakku masuk ke sebuah kamar yang di dalamnya terdapat tungku arang, permadani, dan meja makan. Aku pun makan. Ia bertanya, 'Dari mana asalmu?' Aku menjawab, 'Dari

Baghdad.' Ia bertanya, 'Apakah engkau mengenal Ahmad bin Hanbal?' Aku menjawab, 'Akulah dia.' Ia berkata, 'Dan akulah Ishaq bin Rahawaih.'"

Sa'id bin Amr al-Burdzai berkata: "Aku mendengar Abu Zur'ah berkata, 'Ahmad tidak berpendapat untuk mengambil riwayat dari Abu Nashr al-Tammar, Yahya bin Ma'in, dan siapa pun yang diuji lalu menjawab (mengakui bahwa Al-Qur'an makhluk).'"

Abu Awanah berkata: "Aku mendengar al-Maimuni berkata, 'Sudah aku pastikan bahwa Ahmad tidak hadir ketika Abu Nashr al-Tammar wafat. Aku menduga hal itu karena jawabannya dalam ujian tersebut.'" Dari Hajjaj bin al-Sya'ir, ia mendengar Ahmad berkata, "Seandainya aku harus meriwayatkan hadis dari seseorang yang menjawab ujian itu, maka aku akan meriwayatkan dari Abu Ma'mar dan Abu Kuraib."

Aku berkata: "Karena Abu Ma'mar al-Hudzali menyesal dan mencela dirinya sendiri, sedangkan yang satu lagi setelah menjawab ujian diberi dua dinar namun ia mengembalikannya meskipun ia dalam keadaan fakir."

Al-Shuli menceritakan dari al-Husain bin Qahm, dari ayahnya: "Ibnu Abi Dawud berkata kepada al-Mu'tashim, 'Wahai Amirul Mukminin, orang ini mengklaim' — yakni Ahmad — 'bahwa Allah dapat dilihat di akhirat, padahal mata tidak bisa menangkap sesuatu kecuali yang memiliki batas.' Al-Mu'tashim berkata, 'Apa yang engkau miliki mengenai hal ini?' Ahmad menjawab, 'Aku memiliki sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam,' lalu ia meriwayatkan hadis Jarir: *"Sesungguhnya kalian akan melihat Tuhan kalian sebagaimana kalian melihat bulan purnama ini."* Al-Mu'tashim berkata kepada Ahmad bin Abi Dawud, 'Apa yang

engkau miliki?' Ia menjawab, 'Aku akan meneliti sanadnya.' Lalu ia keluar dan mengutus seseorang kepada Ibnu al-Madini yang saat itu berada di Baghdad dalam keadaan miskin. Ia menghadirkannya dan memberinya sepuluh ribu dirham, lalu berkata, 'Wahai Abu al-Hasan, hadis Jarir tentang ru'yah (melihat Allah)...' dan ia menyebutkan kisahnya."

Ahmad bin Ali al-Abbar menceritakan dari Yahya bin Utsman al-Harbi: "Aku mendengar Bisyr bin al-Harits berkata, 'Aku berharap kepala-kepala mereka diwarnai dengan darah mereka sendiri, dan seandainya mereka tidak menjawab (ujian itu).'"

Abu Ali bin al-Banna' mengutip dari seorang syekh, dari orang lain, bahwa bait-bait syair ini adalah milik Ahmad yang ditujukan kepada Ibnu al-Madini:

Wahai putra al-Madini, yang diuji dengan dunia, lalu ia menjual agamanya demi meraihnya. Apa yang mendorongmu menganut pendapat yang dahulu kauanggap kafir orang yang menyatakannya. Apakah suatu kebenaran yang tampak jelas bagimu lalu kauikuti, atautkah gemerlapnya dunia yang ingin kaucapai. Sungguh dulu aku mengenalmu sebagai orang yang teguh dan keras pendirian terhadap apa yang diseru kepadamu. Orang yang benar-benar rugi adalah yang kehilangan agamanya, bukan yang kehilangan unta betinanya dan anaknya.

Ibnu Makhlad al-'Atthar menceritakan dari Umar bin Sulaiman al-Mu'addib: "Aku shalat Tarawih bersama Ahmad bin Hanbal, dan ia biasa shalat di rumah pamannya. Ketika ia selesai shalat witir, ia mengangkat kedua tangannya setinggi dadanya, dan kami tidak mendengar sedikit pun doanya. Di masjid itu terdapat

sebuah lampu di anak tangga, tidak ada kandil, tikar, maupun wewangian."

Shalih bin Ahmad berkata: "Aku berkata kepada ayahku, 'Aku mendengar bahwa Ahmad al-Dawraqi diberi seribu dinar.' Ayahku berkata, 'Wahai anakku, **"Rezeki Tuhanmu lebih baik dan lebih kekal."** (Thaha: 131).'" Aku menyebutkan kepada ayahku tentang Ibnu Abi Syaibah, Abdul A'la al-Narsi, dan para ahli hadis yang dibawa ke al-Mu'askar. Ayahku berkata, "Itu hanya beberapa hari saja, kemudian mereka dibebaskan dan mereka tidak mendapatkan keuntungan yang berarti darinya." Shalih berkata: "Ayahku pernah berkata kepadaku, 'Ibuku pada masa paceklik biasa memintal benang yang halus lalu menjual beberapa lembar dengan harga dua dirham atau sekitar itu. Itulah yang menjadi penghidupan kami.'"

Shalih berkata: "Kami terkadang membeli sesuatu namun menyembunyikannya dari ayahku agar ia tidak menegur kami karenanya."

Al-Khallal: Al-Marudzi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku melihat Ahmad bin Isa al-Mishri bersama sekelompok ahli hadits masuk menemui Abu Abdillah di al-Askar. Ahmad berkata kepadanya: "Wahai Abu Abdillah, mengapa bersedih seperti ini? Islam itu adalah agama yang lurus lagi lapang, dan rumah yang luas." Abu Abdillah memandang mereka — saat itu ia sedang berbaring — dan ketika mereka keluar, ia berkata: "Aku tidak ingin orang-orang seperti mereka menemuiku."

Al-Khallal: Muhammad bin Ali al-Simsar mengabarkan kepada kami, Ishaq bin Hani menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Abdillah berkata kepadaku: "Berangkatlah pagi-pagi agar kita

bisa saling membacakan sesuatu dari kitab-kitab zuhud." Maka aku pun berangkat pagi-pagi menemuinya, dan aku berkata kepada ibu anaknya: "Berikan aku tikar dan bantal." Aku pun menggelarnya di serambi. Abu Abdillah keluar membawa kitab-kitab dan tinta lalu berkata: "Apa ini?" Aku menjawab: "Agar kita bisa duduk di atasnya." Ia berkata: "Angkat itu! Zuhud tidak akan tampak indah kecuali dengan zuhud yang sesungguhnya." Maka aku pun mengangkatnya, dan ia duduk di atas tanah.

Ia berkata: Yusuf bin al-Dahhak mengabarkan kepadaku, Ibnu Jabalah menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku pernah berada di depan pintu Ahmad bin Hanbal. Pintu itu tertutup rapat, sementara ibu anaknya berbicara kepadanya seraya berkata: "Aku hidup bersamamu dalam kesempitan, padahal orang-orang saleh lainnya makan dan hidup layak." Ia pun berkata: "Ucapkanlah yang baik." Lalu seorang anak kecil keluar bersamanya sambil menangis. Ahmad bertanya: "Apa yang kamu inginkan?" Anak itu menjawab: "Kismis." Ia berkata: "Pergi, ambil dari tukang sayur seharga satu biji saja."

Al-Maimuni berkata: Rumah Abu Abdillah sempit dan kecil, dan di musim panas ia tidur di bagian bawahnya.

Pamannya berkata kepadaku: "Kadang aku katakan kepadanya, tapi ia tidak mau, ia tidur di atas, dan aku pernah melihat tempat tidurnya: di sana ada kain kasar dan pelana kuda yang sudah sangat kotor."

Al-Khallal: Hamid bin Ahmad mengabarkan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar al-Hasan bin Muhammad bin al-Harits berkata: Aku masuk ke rumah Ahmad, dan di ruang depannya aku melihat tikar lusuh, sebuah bantal, serta kitab-kitabnya yang

berserakan di sekelilingnya, dan sebuah tempayan tanah liat. Dikatakan pula bahwa di depan pintunya terdapat tikar dari bulu.

Al-Khallal: Al-Marudzi mengabarkan kepada kami dari Ishaq bin Ibrahim al-Naisaburi, ia berkata: Sang amir berkata kepadaku: "Jika waktu berbuka Abu Abdillah tiba, tunjukkan kepadaku apa yang ia makan." Maka dibawakanlah dua roti dan sayuran, lalu aku memperlihatkannya kepada sang amir. Ia pun berkata: "Orang seperti ini tidak akan memenuhi undangan kami, karena inilah yang membuatnya merasa cukup."

Al-Marudzi berkata: Abu Abdillah berkata: "Di hari-hari led kemarin kami membeli kacang fava — betapa baiknya kualitasnya." Dan aku mendengarnya berkata: "Aku merasakan dingin di ujung-ujung tubuhku, kukira itu tidak lain karena lauk-paukku yang hanya garam dan cuka."

Ahmad bin Muhammad bin Masruq berkata: Abdullah bin Ahmad berkata kepadaku: "Ayahku datang menjengukku saat aku sakit. Aku berkata: 'Wahai Ayah, kami memiliki sesuatu dari pemberian al-Mutawakkil kepada kami — bolehkah aku pergunakan untuk berhaji?' Ia menjawab: 'Ya.' Aku berkata: 'Jika demikian pandanganmu, mengapa engkau sendiri tidak mengambilnya?' Ia menjawab: 'Ya, itu bukan haram menurutku, namun aku memilih untuk menjauhinya.'" Diriwayatkan oleh al-Khalladi darinya.

Ibnu Allan mengabarkan kepada kami, Abu al-Yaman mengabarkan kepada kami, al-Qazzaz mengabarkan kepada kami, al-Khathib mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Ahmad bin Ya'qub mengabarkan kepadaku, al-Dhabbi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Ahmad bin Ishaq al-Dhuba'i

berkata: Aku mendengar Ibrahim bin Ishaq al-Sarraj berkata: Suatu hari Ahmad bin Hanbal berkata: "Sampai kepadaku kabar bahwa al-Harits ini — yakni al-Muhasibi — sering berada di tempatmu. Bagaimana jika kamu menghidangkannya dan mendudukkanku di tempat yang tidak terlihat olehnya, sehingga aku bisa mendengar ucapannya?" Aku menjawab: "Siap dan patuh." Hal ini membahagiakanku sebagai permulaan dari Abu Abdillah. Maka aku pun mendatangi al-Harits dan memintanya untuk hadir, seraya berkata: "Ajaklah pula sahabat-sahabatmu." Al-Harits berkata: "Wahai Ismail, mereka banyak, jangan hidangkan lebih dari roti kering dan kurma, namun perbanyaklah keduanya semampumu." Aku pun melakukan apa yang diperintahkannya, dan memberitahu Abu Abdillah. Ia hadir setelah shalat Maghrib, naik ke sebuah kamar atas, dan bersungguh-sungguh dalam wiridnya. Al-Harits dan para sahabatnya pun hadir, mereka makan, kemudian berdiri untuk shalat — dan setelah itu mereka tidak shalat lagi — lalu duduk di hadapan al-Harits dalam keadaan diam hingga mendekati tengah malam. Kemudian salah seorang dari mereka memulai dan mengajukan sebuah pertanyaan. Al-Harits pun mulai berbicara sementara mereka mendengarkan, seakan-akan di atas kepala mereka ada burung yang bertengger. Di antara mereka ada yang menangis dan ada yang berteriak. Aku naik untuk mengetahui keadaan Abu Abdillah — ternyata ia tampak berubah keadaannya. Aku bertanya: "Bagaimana pendapatmu?" Ia menjawab: "Aku tidak pernah melihat orang-orang seperti mereka, dan tidak pernah mendengar dalam ilmu hakikat semisal ucapan orang ini. Namun demikian, dengan semua yang telah kamu gambarkan, aku tidak menyarankanmu untuk berteman dengan mereka." Kemudian ia berdiri dan pergi.

Al-Sulami berkata: Aku mendengar Abu al-Qasim al-Nasrabadzi berkata: "Sampai kabar kepadaku bahwa al-Harits pernah berbicara tentang sesuatu dalam ilmu kalam, maka Ahmad pun memutuskan hubungan dengannya. Al-Harits bersembunyi di sebuah rumah dan wafat di sana, dan yang menshalati jenazahnya hanya empat orang."

Pasal: Ibnu al-Jauzi berkata: Sang Imam tidak menyukai penulisan buku dan melarang penulisan ucapan serta masalah-masalahnya. Seandainya ia memperkenankannya, niscaya ia memiliki banyak karangan. Ia mengarang *al-Musnad* yang berisi 30.000 hadits, dan ia berkata kepada anaknya Abdullah: "Jagalah *al-Musnad* ini, karena ia akan menjadi rujukan bagi umat manusia." Juga *al-Tafsir* yang berisi 120.000 hadits, *al-Nasikh wal-Mansukh*, *al-Tarikh*, *Hadits Syu'bah*, *al-Muqaddam wal-Mu'akhkhar fil-Quran*, *Jawabat al-Quran*, *al-Manasik al-Kabir*, *al-Manasik al-Shaghir*, dan berbagai karya lainnya.

Aku (penulis) berkata: Juga *Kitab al-Iman*, *Kitab al-Asyriba*, dan aku pernah melihat selembor kertas dari *Kitab al-Fara'idh* miliknya. Adapun tafsirnya yang disebutkan itu adalah sesuatu yang tidak ada wujudnya. Seandainya ada, tentu para ulama besar akan bersungguh-sungguh mendapatkannya dan ia pasti akan tersebar luas. Lagipula, seandainya ia menyusun tafsir, tidaklah mungkin lebih dari 10.000 atsar, yang berarti sekitar lima jilid. Padahal tafsir Ibnu Jarir yang sangat komprehensif saja tidak mencapai 20.000 riwayat. Tidak ada seorang pun yang menyebut tafsir Ahmad kecuali Abu al-Husain bin al-Munadi, yang berkata dalam kitab tarikhnya: "Tidak ada seorang pun di dunia yang paling banyak meriwayatkan dari ayahnya selain Abdullah bin Ahmad,

karena ia mendengar darinya al-Musnad — yang berisi 30.000 hadits — dan al-Tafsir yang berisi 120.000 hadits; ia mendengar dua pertiganya secara langsung, sedangkan sisanya secara wijadah."

Ibnu al-Simmak: Hanbal menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Hanbal mengumpulkan kami — aku, Shalih, dan Abdullah — lalu membacakan al-Musnad kepada kami. Tidak ada orang lain yang mendengarnya selain kami. Ia berkata: "Kitab ini aku kumpulkan dan aku seleksi dari lebih dari 750.000 hadits. Setiap hadits Rasulullah, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepada beliau, yang diperselisihkan kaum Muslimin, kembalilah kepadanya. Jika kalian mendapatinya di sini, maka ia bisa dijadikan hujjah; jika tidak, maka ia tidak bisa dijadikan hujjah."

Aku berkata: Dalam dua kitab Shahih terdapat sedikit hadits yang tidak ada dalam al-Musnad, namun bisa dikatakan bahwa hal itu tidak membantah ucapannya, karena kaum Muslimin memang tidak berselisih tentang hadits-hadits tersebut. Selain itu, tidak berarti bahwa setiap yang ada di dalamnya pasti bisa dijadikan hujjah, karena di dalamnya terdapat sejumlah hadits dhaif yang boleh dinukil namun tidak wajib dijadikan hujjah, dan terdapat pula beberapa hadits yang hampir maudhu'. Namun itu bagaikan setetes air di lautan. Dan di dalam al-Musnad terdapat banyak tambahan dari Abdullah bin Ahmad.

Ibnu al-Jauzi berkata: Di antara karangan-karangannya — yakni Abu Abdillah — adalah *Kitab Nafyi al-Tasybih* satu jilid, *Kitab al-Imamah* satu jilid kecil, *Kitab al-Radd 'alal-Zanadiqah* tiga juz, *Kitab al-Zuhd* satu jilid besar, *Kitab al-Risalah fil-Shalah* — aku berkata: kitab ini dipalsu atas nama sang Imam — dan *Kitab Fadha'il al-Shahabah* satu jilid.

Aku berkata: Di dalamnya terdapat tambahan-tambahan dari anaknya Abdullah dan dari Abu Bakr al-Qath'i, sahabatnya.

Para murid senior telah mencatat darinya berbagai masalah dalam beberapa jilid, di antaranya: al-Marudzi, al-Atsram, Harb, Ibnu Hani', al-Kawsaj, Abu Thalib, Fawran, Badr al-Maghazili, Abu Yahya al-Naqid, Yusuf bin Musa al-Harbi, 'Abdus al-'Aththar, Muhammad bin Musa bin Misysyisy, Ya'qub bin Bukhtan, Muhanna al-Syami, Shalih bin Ahmad dan saudaranya, serta sepupu mereka Hanbal, Abu al-Harits Ahmad bin Muhammad al-Sha'igh, al-Fadhl bin Ziyad, Abu al-Hasan al-Maimuni, al-Hasan bin Tsawwab, Abu al-Sijistani, Harun al-Hammal, Hakim Ahmad bin Muhammad al-Barti, Ayyub bin Ishaq bin Safri, Harun al-Mustamli, Bisyr bin Musa, Ahmad bin al-Qasim sahabat Abu 'Ubaid, Ya'qub bin al-Abbas al-Hasyimi, Hubaisyi bin Sindi, Abu al-Shaqr Yahya bin Yazdad al-Warraaq, Abu Ja'far Muhammad bin Yahya al-Kahhal, Muhammad bin Habib al-Bazzaz, Muhammad bin Musa al-Nahratiri, Muhammad bin Ahmad bin Washil al-Muqri', Ahmad bin Ashram al-Muzani, 'Abdus al-Harbi — yang sudah lama bergaul dengannya — yang memiliki sekitar 10.000 masalah darinya namun tidak meriwayatkannya, Ibrahim al-Harbi, Abu Ja'far Muhammad bin al-Hasan bin Harun bin Badina, Ja'far bin Muhammad bin al-Hudzail al-Kufi — yang oleh orang-orang disejajarkan kedudukannya dengan Muhammad bin Abdullah bin Numair dalam hal keagungan — Abu Syaibah Ibrahim bin Abi Bakr bin Abi Syaibah, Muhammad bin Abdullah Muthayyam, Ja'far bin Ahmad al-Wasithi, al-Hasan bin Ali al-Iskafi, al-Hasan bin Ali bin Bahr bin Bari al-Qaththan, al-Husain bin Ishaq al-Tustari, al-Hasan bin Muhammad bin al-Harits al-Sijistani — al-Khallal berkata: "Ia mendekati Abu Dawud dalam hal pengetahuan, pemahaman hadits, dan fikih" — Ismail bin 'Umar al-

Sijzi al-Hafizh, Ahmad bin al-Furat al-Razi al-Hafizh, dan masih banyak lagi selain mereka yang disebutkan oleh al-Khallal dalam daftar sahabat-sahabat Abu Abdillah, yang memindahkan masalah-masalah darinya, baik yang banyak maupun yang sedikit.

Abu Bakr al-Khallal mengumpulkan seluruh ucapan, fatwa, serta perkataan Ahmad tentang ilal, para perawi, sunnah, dan cabang-cabang fikih yang terdapat pada mereka semua, hingga terkumpul padanya sesuatu yang tak terhingga banyaknya. Ia pun berkelana ke berbagai penjuru untuk mendapatkannya, menulis dari sekitar 100 orang dari kalangan sahabat-sahabat sang Imam, kemudian menulis banyak lagi dari sahabat-sahabat para sahabatnya, bahkan sebagian melalui satu perantara dari sang Imam Ahmad. Ia kemudian mulai menata, menyaring, dan mengelompokkannya, lalu menyusun *Kitab al-'Ilm*, *Kitab al-'Ilal*, dan *Kitab al-Sunnah*, masing-masing dalam tiga jilid.

Ia juga meriwayatkan di antara itu semua hadits-hadits 'ali yang ia miliki dari kalangan teman-teman sejawat Ahmad — dari murid-murid Ibnu 'Uyainah, Waki', dan Baqiyyah — yang menjadi bukti kepemimpinan dan keunggulannya. Ia juga menyusun *Kitab al-Jami'* dalam belasan jilid atau lebih. Dalam *Kitab Akhlaq Ahmad bin Hanbal* ia berkata: "Tidak ada seorang pun yang aku ketahui pernah bersungguh-sungguh mengumpulkan masalah-masalah Abu Abdillah sebagaimana aku bersungguh-sungguh melakukannya. Demikian pula Abu Bakr al-Marudzi, semoga Allah merahmatinya, pernah berkata kepadaku bahwa tidak ada seorang pun yang bersungguh-sungguh mengumpulkan masalah-masalah Abu Abdillah seperti kesungguhanmu, kecuali seorang laki-laki di Mahdan yang dipanggil Matawayh — namanya Muhammad bin Abi Abdillah — yang mengumpulkan 70 juz besar." Al-Khallal dilahirkan

semasa hidup Imam Ahmad, sehingga mungkin saja ia pernah melihatnya ketika masih kecil.

Istri-istri dan Keluarganya: Zuhair bin Shalih berkata: "Kakekku menikah dengan Ummu Abbasah, namun tidak lahir darinya selain ayahku. Kemudian ia wafat. Setelah itu ia menikah dengan Raihanah, seorang wanita Arab, dan ia tidak melahirkan selain pamanku Abdullah."

Al-Khallal berkata: Aku mendengar al-Marudzi berkata: Aku mendengar Abu Abdillah menyebut istrinya, lalu ia mendoakan rahmat untuknya dan berkata: "Kami hidup bersama selama 20 tahun tanpa pernah berselisih dalam satu kata pun." Kami tidak mengetahui bahwa Ahmad menikah untuk ketiga kalinya.

Ya'qub bin Bukhtan berkata: "Abu Abdillah memerintahkan kami untuk membelikan untuknya seorang budak perempuan, maka aku dan Fawran pun pergi. Abu Abdillah mengikuti kami dan berkata: 'Wahai Abu Yusuf, hendaknya ia berisi.'"

Zuhair berkata: "Ketika Ummu Abdullah wafat, kakekku membeli Husna. Ia melahirkan untuknya Ummu Ali Zainab, serta al-Hasan dan al-Husain yang lahir kembar, namun keduanya wafat tak lama setelah dilahirkan. Kemudian ia melahirkan al-Hasan dan Muhammad, keduanya hidup hingga sekitar usia 40 tahun. Setelah itu ia melahirkan Sa'id."

Al-Khallal berkata: Muhammad bin Ali bin Bahr menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Husna — ibu anak Abu Abdillah — berkata: "Aku berkata kepada tuanku: 'Juallah gelang kakiku.' Ia bertanya: 'Apakah kamu rela?' Aku menjawab: 'Ya.' Maka

gelang itu dijual seharga 8,5 dinar, dan ia membagi-bagikannya saat aku sedang hamil. Ketika aku melahirkan al-Hasan, ia memberikan kepada nyonyaku Karamah satu dirham seraya berkata: 'Belikan kepala hewan.' Ia pun membawanya dan kami pun memakannya. Ia berkata: 'Wahai Husna, aku tidak memiliki selain satu dirham ini.' Ia berkata: Dan jika tidak ada sesuatu pun padanya, ia tetap bergembira hari itu."

Ia berkata pula: "Suatu hari ia ingin berbekam namun tidak memiliki apa-apa. Maka aku menjual sebagian benang pitalanku seharga 4 dirham. Aku membeli daging seharga setengahnya, memberikan satu dirham kepada tukang bekam, dan aku membeli wewangian seharga satu dirham."

"Ketika ia berangkat ke Samarra, aku sudah memintal benang halus dan membuat baju yang bagus. Ketika ia pulang, aku mengeluarkannya untuknya — dan aku telah membayar upah pembuatannya sebesar 15 dirham dari penghasilan. Ketika ia melihatnya, ia berkata: 'Aku tidak menginginkannya.' Aku berkata: 'Wahai Tuan, aku tidak memiliki yang lain.' Maka baju itu kuserahkan kepada Fawran dan ia menjualnya seharga 42 dirham. Aku lalu memintal baju besar. Ia berkata: 'Jangan dipotong, biarkan saja.' Maka itulah yang menjadi kain kafannya."

Anak Ahmad bin Hanbal yang tertua adalah Shalih. Ia menjabat sebagai hakim di Isfahan dan wafat di sana pada tahun 265 dalam usia lebih dari 60 tahun. Ia meriwayatkan dari Abu al-Walid al-Thayalisi dan para ulama senior. Ia meninggalkan dua orang putra: pertama, Zuhair bin Shalih, seorang muhaddits terpercaya yang wafat pada tahun 303; kedua, Ahmad bin Shalih yang aku tidak mengetahui kapan ia wafat — darinya meriwayatkan

anaknya Muhammad bin Ahmad bin Shalih, dan Muhammad ini wafat pada tahun 330 dalam usia dewasa.

Adapun anak yang kedua adalah al-Hafizh Abu Abdurrahman Abdullah bin Ahmad, perawi utama ayahnya dan termasuk ulama besar. Ia wafat pada tahun 290 dalam usia 77 tahun, dan telah aku tulis biografi tersendiri untuknya. Anak yang ketiga adalah Sa'id bin Ahmad; ia lahir 50 hari sebelum Ahmad wafat, kemudian tumbuh besar, mendalami fikih, dan wafat sebelum saudaranya Abdullah.

Adapun al-Hasan, Muhammad, dan Zainab — tidak ada kabar yang sampai kepada kami tentang keadaan mereka. Dan keturunan Abu Abdillah telah terputus sepengetahuan kami.

Wasiat Ahmad: Dari Abu Bakr al-Marudzi, ia berkata: "Suatu malam Abu Abdillah membangunkanku — saat itu ia sedang berpuasa sambung — dan ternyata ia duduk seraya berkata: 'Ini, perutku berputar-putar karena lapar; bawakan aku sesuatu untuk dimakan.' Maka aku membawakan kepadanya kurang dari sepotong roti, lalu ia memakannya. Ia sering berdiri untuk buang hajat lalu beristirahat dan duduk kembali karena lemahnya, hingga aku terpaksa membasahi kain dan meletakkannya di wajahnya agar kesadarannya pulih kembali. Hingga suatu saat ia berwasiat, dan aku mendengarnya berkata ketika berwasiat — saat kami berada di al-Askar — dan aku menjadi saksi wasiatnya: 'Ini adalah wasiat Ahmad bin Muhammad: Ia bersaksi bahwa tidak ada ilah selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.'"

Abdullah bin Ahmad berkata: "Ayahku menetap di al-Askar selama 16 hari, dan aku melihat sudut-sudut matanya telah masuk ke dalam bola matanya."

Shalih berkata: "Ayahku berwasiat: 'Ini adalah wasiat Ahmad bin Muhammad bin Hanbal...'" — kemudian ia menyebutkan wasiat yang telah disebutkan di atas.

Sakitnya: Abdullah berkata: "Aku mendengar ayahku berkata: 'Aku telah genap 77 tahun dan memasuki usia 78.' Maka pada malam itu ia pun demam dan wafat pada hari kesepuluh."

Shalih berkata: "Pada awal bulan Rabi'ul Awwal tahun 241, ayahku demam pada malam Rabu. Ia bermalam dalam keadaan demam dengan napas yang berat. Aku sudah mengenal penyakitnya dan biasa merawatnya saat ia sakit. Aku bertanya: 'Wahai Ayah, dengan apa engkau berbuka tadi malam?' Ia menjawab: 'Dengan air kacang fava.' Kemudian ia hendak berdiri seraya berkata: 'Pegangi tanganku.' Maka aku memegang tangannya, dan ketika sampai di kamar mandi ia merasa lemah dan bersandar padaku."

Beberapa orang yang sering mengunjunginya bukan dokter, semuanya Muslim. Lalu seseorang meresepkan untuknya labu kuning yang dipanggang dan diambil airnya untuk diminumkan — ini terjadi pada hari Selasa, dan ia wafat pada hari Jumat. Ia berkata: "Wahai Shalih." Aku menjawab: "Aku di sini." Ia berkata: "Jangan dipanggang di rumahmu maupun di rumah saudaramu." Al-Fath bin Sahl datang ke pintu untuk menjenguknya, namun aku menolaknya masuk. Ibnu Ali bin al-Ja'd juga datang, namun aku menahannya. Orang-orang pun semakin banyak berdatangan. Ia

berkata: "Bagaimana menurutmu?" Aku menjawab: "Izinkanlah mereka masuk agar mereka dapat mendoakanmu."

Dia berkata, "Aku meminta petunjuk kepada Allah (istikharah)," lalu orang-orang pun mulai berdatangan kepadanya bergelombang hingga memenuhi rumah. Mereka bertanya kepadanya, berdoa untuknya, kemudian keluar, dan rombongan lain masuk. Jumlah orang semakin banyak hingga memenuhi jalanan, dan kami pun menutup pintu gang.

Datanglah seorang tetangga kami yang telah mewarnai rambutnya. Ayahku berkata, "Sungguh aku melihat orang ini menghidupkan salah satu sunah, maka aku merasa gembira karenanya."

Beliau berkata kepadaku, "Pergi dan belikan kurma, lalu bayarkan kafarat sumpahku." Beliau berkata bahwa tersisa di dalam kain sakunya sekitar tiga dirham. Aku pun memberitahunya, lalu beliau berkata, "Segala puji bagi Allah." Kemudian beliau berkata, "Bacakan kepadaku wasiat itu," maka aku membacakannya dan beliau pun menyetujuinya.

Aku biasa tidur di sisinya. Apabila beliau membutuhkan sesuatu, beliau membangunkanku dan aku menyodorkan kebutuhannya. Beliau terus menggerakkan lisannya dan tidak pernah mengerang kecuali pada malam wafatnya. Beliau tetap terus salat dalam keadaan berdiri; aku memegangnya sehingga beliau bisa rukuk dan sujud, lalu aku mengangkatnya saat rukuk.

Beliau berkata bahwa berbagai penyakit mendera dirinya, seperti sembelit dan lain-lain, namun akalinya tetap terjaga. Ketika tiba hari Jumat, tanggal 12 Rabiul Awwal, pada waktu dua jam dari siang hari, beliau pun wafat.

Al-Marrudzi berkata: Ahmad sakit selama sembilan hari. Kadang-kadang beliau mengizinkan orang-orang masuk, maka mereka pun masuk bergelombang memberi salam, dan beliau menjawab dengan tangannya. Berita itu pun tersebar dan orang-orang semakin banyak berdatangan.

Sultan mendengar tentang banyaknya orang, lalu Sultan menugaskan penjaga di pintunya dan di pintu gang, serta para petugas informasi. Kemudian pintu gang ditutup. Orang-orang pun memadati jalan-jalan dan masjid-masjid hingga sebagian pedagang terpaksa berhenti berdagang. Jika seseorang ingin masuk menemuinya, kadang ia masuk melalui rumah-rumah lain atau lorong para penenun, bahkan kadang memanjat. Para petugas informasi pun datang dan duduk di depan pintu-pintu.

Datanglah Hajib bin Tahir dan berkata, "Sesungguhnya sang Amir menyampaikan salam untukmu dan ingin menemuimu." Beliau menjawab, "Ini termasuk hal yang aku benci, sedangkan Amirul Mukminin telah membebaskan aku dari apa yang aku benci."

Para petugas informasi menulis berita kondisinya dan mengirimkannya ke markas militer, dengan kurir yang silih berganti setiap hari. Datanglah Bani Hasyim yang masuk menemuinya dan mulai menangisi beliau. Datang pula sekelompok hakim dan lainnya, namun mereka tidak diizinkan masuk. Seorang syekh tua masuk dan berkata, "Ingatlah saat engkau berdiri di hadapan Allah." Maka Abu Abdillah pun tersedu-sedu dan air matanya mengalir.

Sehari atau dua hari sebelum wafatnya, beliau berkata dengan lidah yang berat, "Panggilkan anak-anak kecil kepadaku."

Maka mereka pun mengerubunginya. Beliau mencium dan mengusap kepala-kepala mereka, sementara matanya berlinang air mata. Dipasanglah baskom di bawahnya, dan aku melihat air kencingnya berwarna merah gelap. Aku memberitahu dokter, lalu dokter itu berkata, "Ini adalah seorang laki-laki yang kesedihan dan kedukaan telah menghancurkan bagian dalam tubuhnya."

Sakitnya semakin parah pada hari Kamis. Aku mewudhukannya, dan beliau berkata, "Sela-selai jari-jarinya." Ketika tiba malam Jumat, kondisinya semakin berat, dan beliau wafat pada awal siang hari. Orang-orang pun berteriak dan suara tangisan membahana, seolah-olah dunia berguncang, dan lorong-lorong serta jalan-jalan pun sesak.

Al-Khallal berkata: 'Ishmah bin 'Isham mengabariku, Hanbal menceritakan kepada kami, ia berkata: Salah seorang anak Fadhl bin Rabi' memberikan kepada Abu Abdillah — ketika beliau di dalam penjara — tiga helai rambut, seraya berkata, "Ini adalah rambut Nabi, semoga Allah senantiasa melimpahkan salawat dan salam kepada beliau." Maka Abu Abdillah berwasiat menjelang wafatnya agar satu helai diletakkan di atas setiap matanya dan satu helai di atas lisannya. Hal itu pun dilakukan ketika beliau wafat.

Abdullah bin Ahmad, Mutayyan, dan lainnya berkata bahwa beliau wafat pada tanggal 12 Rabiul Awwal, hari Jumat. Al-Bukhari dan Abbas Ad-Duri pun menyatakan demikian. Ibnu Qani' telah keliru ketika menyebut Rabiul Akhir.

Al-Khallal berkata: Al-Marrudzi menceritakan kepada kami, ia berkata: Jenazah beliau dikeluarkan setelah orang-orang selesai dari salat Jumat.

Ahmad dalam Musnad-nya: Abu 'Amir menceritakan kepada kami, Hisyam bin Sa'd menceritakan kepada kami, dari Sa'id bin Abi Hilal, dari Rabi'ah bin Saif, dari Abdullah bin 'Amr, dari Nabi, semoga Allah senantiasa melimpahkan salawat dan salam kepada beliau, beliau bersabda: *"Tidaklah seorang muslim yang meninggal pada hari Jumat atau malam Jumat melainkan Allah akan melindunginya dari fitnah kubur."*

Shalih bin Ahmad berkata: Ibnu Tahir — yakni wakil gubernur Baghdad — mengirim hajibnya, Muzhaffar, bersama dua orang pelayan yang membawa kain-kain dan wewangian. Mereka berkata, "Sang Amir menyampaikan salam untukmu dan berkata bahwa ia telah melakukan apa yang seandainya Amirul Mukminin hadir tentu akan dilakukannya." Aku berkata, "Sampaikan salamku kepada Sang Amir, dan katakan kepadanya bahwa Amirul Mukminin telah membebaskan Abu Abdillah semasa hidupnya dari hal-hal yang tidak disukainya, dan aku tidak ingin mengikutinya setelah kematiannya dengan hal-hal yang dahulu tidak disukainya." Ia pun kembali dan berkata, "Jadikanlah itu sebagai kain dalamnya." Aku pun mengulangi perkataanku. Sebelumnya, seorang jariah (budak perempuan) telah menenunkan untuknya sehelai kain tebal yang ditaksir senilai 28 dirham untuk dipotong menjadi dua helai baju. Maka kami memotongnya menjadi dua lembar kain kafan. Kami juga mengambil satu lembar lagi dari Fauran, sehingga kami mengkafaninya dengan tiga lembar. Kami membeli hanuth (wewangian untuk mayat), dan selesailah proses memandikan dan mengkafaninya. Hadir sekitar seratus orang dari Bani Hasyim saat kami mengkafaninya, dan mereka mulai mencium dahinya hingga kami menaikkannya ke atas keranda.

Abdullah berkata: Muhammad bin Abdillah bin Tahir memimpin salat jenazah atas ayahku; kami didahului dalam salat itu, padahal kami dan orang-orang Hasyimiyun telah mensalatinya terlebih dahulu di dalam rumah.

Shalih berkata: Ibnu Tahir mengirim utusan kepadaku menanyakan siapa yang akan mensalati Abu Abdillah. Aku menjawab, "Aku." Ketika kami tiba di lapangan terbuka, tiba-tiba Ibnu Tahir sudah berdiri di sana. Ia melangkah beberapa langkah ke arah kami, menyampaikan duka cita, lalu meletakkan keranda. Setelah aku menunggu sesaat, aku maju ke depan dan kami mulai meluruskan barisan. Lalu Ibnu Tahir datang, seseorang memegang tanganku dan Muhammad bin Nashr memegang tanganku yang lain, seraya berkata, "Sang Amir yang akan memimpin." Aku menolak, namun mereka menyingkirkan aku dan ia pun mensalati jenazah beliau. Orang-orang tidak mengetahui hal itu saat itu. Ketika keesokan harinya mereka mengetahuinya, mereka pun berdatangan dan mensalati di atas kuburan. Orang-orang terus berdatangan selama waktu yang dikehendaki Allah untuk mensalati di atas kuburan.

Ubaidillah bin Yahya bin Khaqan berkata: Aku mendengar Al-Mutawakkil berkata kepada Muhammad bin Abdillah, "Beruntunglah engkau, wahai Muhammad, karena engkau telah mensalati Ahmad bin Hanbal, semoga Allah merahmatinya."

Al-Khallal berkata: Aku mendengar Abdul Wahhab Al-Warraaq berkata, "Belum pernah sampai kepada kami kabar tentang kerumunan massa sebesar ini di masa jahiliah maupun Islam seperti ini," — yakni yang menghadiri jenazah beliau — "hingga kami mendengar bahwa tempat itu diukur dan diperkirakan secara saksama, dan hasilnya sekitar satu juta orang. Kami perkirakan

pula jumlah perempuan yang ada di sekitar kuburan sekitar 60.000 orang. Orang-orang membuka pintu-pintu rumah mereka di jalan-jalan dan gang-gang, menyerukan kepada siapa yang ingin berwudu."

Abdullah bin Ishaq Al-Khurasani meriwayatkan: Binan bin Ahmad Al-Qashbani mengabariku bahwa ia menghadiri jenazah Ahmad. Barisan salat membentang dari lapangan hingga jembatan di Pintu Al-Qathi'ah. Diperkirakan yang hadir dari kaum laki-laki 800.000 orang dan dari kaum perempuan 60.000 orang. Mereka juga mendapati bahwa yang salat Asar pada hari itu di Masjid Al-Rasafah lebih dari 20.000 orang.

Musa bin Harun Al-Hafizh berkata: Dikatakan bahwa ketika Ahmad wafat, luas area tempat orang-orang berdiri untuk mensalati jenazahnya diukur, lalu diperkirakan jumlah orang berdasarkan luas area tersebut sebanyak 600.000 orang atau lebih, belum termasuk yang berada di pinggiran, sekitar, atap-atap rumah, dan tempat-tempat yang terpencar-pencar, yang jumlahnya lebih dari satu juta orang.

Ja'far bin Muhammad bin Al-Husain An-Naisaburi berkata: Fath bin Al-Hajjaj menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar di kediaman Ibnu Tahir sang Amir bahwa Sang Amir mengirim 20 orang untuk memperkirakan berapa banyak yang mensalati Ahmad bin Hanbal. Mereka memperkirakan jumlahnya mencapai 1.080.000 orang, belum termasuk yang berada di perahu-perahu. Khusy'm bin Sa'd meriwayatkannya dengan menyebut angka 1.300.000 orang.

Abdurrahman bin Abi Hatim berkata: Aku mendengar Abu Zur'ah berkata, "Telah sampai kepadaku bahwa Al-Mutawakkil

memerintahkan agar tempat yang ditempati orang-orang saat mensalati Ahmad diukur, dan hasilnya diperkirakan mampu menampung 2.500.000 orang."

Abu Bakr Al-Baihaqi berkata: Telah sampai kepadaku dari Abu Al-Qasim Al-Baghawi bahwa Ibnu Tahir memerintahkan agar kerumunan massa dalam jenazah Ahmad diperkirakan, dan mereka sepakat pada angka 700.000 jiwa.

Abu Hammam As-Sakuni berkata: Aku pernah menghadiri jenazah Syarik dan jenazah Abu Bakr bin 'Iyasy, dan aku melihat kehadiran orang-orang saat itu, namun aku belum pernah melihat kerumunan seperti ini — yakni jenazah Abu Abdillah.

As-Sulami berkata: Aku menghadiri jenazah Abul Fath Al-Qawwas bersama Ad-Daraquthni. Ketika Ad-Daraquthni memandang kerumunan massa itu, ia berkata, "Aku mendengar Abu Sahl bin Ziyad berkata, aku mendengar Abdullah bin Ahmad berkata, aku mendengar ayahku berkata, 'Katakanlah kepada para ahli bidah: antara kami dan kalian adalah hari-hari jenazah.'"

Shalih berkata: Mujahid bin Musa masuk menemui ayahku dan berkata, "Wahai Abu Abdillah, kabar gembira telah datang kepadamu; orang-orang sebanyak ini menjadi saksi bagimu. Apa yang akan merugikanmu jika engkau menghadap Allah sekarang?" Ia pun mencium tangan beliau dan menangis, lalu berkata, "Berilah aku wasiat, wahai Abu Abdillah." Beliau pun berisyarat ke arah lisannya. Kemudian masuk Suwwar sang hakim, ia pun memberikan kabar gembira kepada beliau dan menyebutkan rukhsah-rukhsah (keringanan-keringanan).

Disebutkan dari Mu'tamir bahwa ayahnya berkata kepadanya menjelang kematiannya, "Ceritakanlah kepadaku tentang rukhsah-rukhsah."

Ayahku berkata kepadaku, "Bawakan kepadaku kitab yang memuat hadis Ibnu Idris, dari ayahnya, dari Thawus, bahwa beliau membenci mengerang." Maka aku pun membacakannya kepada beliau, dan beliau tidak mengerang kecuali pada malam wafatnya.

Abdullah bin Ahmad berkata: Ayahku berkata, "Keluarkan hadis tentang mengerang." Maka aku membacakannya kepada beliau, dan beliau tidak terdengar mengerang hingga beliau wafat.

Dalam juz Muhammad bin Abdillah bin 'Ilm Ad-Din yang kami dengar, ia berkata: Aku mendengar Abdullah bin Ahmad berkata, "Ketika kematian hampir menjemput ayahku, aku duduk di sisinya dengan kain di tanganku untuk mengikat rahangnya. Beliau mulai terputus lalu siuman, terputus lalu siuman. Kemudian beliau membuka matanya dan mengisyaratkan dengan tangannya seperti ini sambil berkata, 'Tidak, belum! Tidak, belum!' sebanyak tiga kali. Ketika pada kali ketiga, aku bertanya, 'Wahai Ayah, apakah gerakan yang engkau ucapkan berulang-ulang pada saat seperti ini?' Beliau menjawab, 'Wahai anakku, tidakkah engkau tahu?' Aku berkata, 'Tidak.' Beliau berkata, 'Iblis, semoga Allah melaknatnya, sedang berdiri di depanku sambil menggigit jari-jarinya dan berkata, "Wahai Ahmad, engkau telah luput dariku," dan aku menjawab, "Tidak, belum! Tidak, belum!" hingga aku mati."

Ini adalah kisah yang langka, diriwayatkan secara tunggal oleh Ibnu 'Ilm, dan Allah lebih mengetahui kebenarannya.

Telah diberitakan kepada kami dari orang yang terpercaya, dari Abu Al-Makarim At-Taimi: Al-Haddad mengabariku, Abu

Nu'aim mengabariku, ayahku menceritakan kepadaku, Ahmad bin Muhammad bin 'Umar berkata: Abdullah bin Ahmad ditanya, "Apakah ayahmu masih dalam keadaan sadar ketika menghadapi sakaratul maut?" Ia menjawab, "Ya. Kami sedang mewudhukannya, dan beliau berisyarat dengan tangannya." Shalih berkata kepadaku, "Apa yang beliau katakan?" Aku menjawab, "Beliau sedang mengatakan, 'Sela-selailah jari-jariku.'" Maka kami pun menyela-nyela jari-jarinya. Kemudian beliau berhenti berisyarat dan langsung wafat saat itu juga.

Shalih berkata: Ayahku terus menggerakkan lisannya hingga beliau wafat.

Dari Ahmad bin Dawud Al-Ahmasi, ia berkata: Kami mengangkat jenazah Ahmad setelah waktu Asar dan menguburkannya menjelang Maghrib.

Shalih berkata: Tidak ada orang asing yang hadir saat ayahku dimandikan. Ketika kami hendak mengkafaninya, Bani Hasyim mendahului kami. Mereka menangis atas beliau, membawa anak-anak kecil mereka lalu meletakkannya di atas jasad beliau dan menciumnya. Kami pun meletakkannya di atas keranda dan mengikatnya dengan surban-surban.

Al-Khallal berkata: Aku mendengar Ibnu Abi Shalih Al-Qintri berkata, "Aku telah menghadiri musim haji selama 40 tahun, namun belum pernah aku melihat kerumunan seperti ini," — yakni pemakaman Abu Abdillah.

Al-Khallal berkata: Aku mendengar Abdul Wahhab Al-Warraq berkata, "Orang-orang menampakkan sunah dan celaan terhadap ahli bidah dalam jenazah Ahmad bin Hanbal. Allah menghibur kaum muslimin dengan hal itu di tengah musibah yang menimpa

mereka, karena mereka menyaksikan kemuliaan, kejayaan Islam, dan kehinaan para ahli kesesatan. Sebagian orang bermukim di dekat kuburan dan bermalam di sana. Para perempuan pun berdatangan hingga mereka dilarang." Aku mendengar Al-Marrudzi berkata, dari Ali bin Mahrurah, dari bibinya, ia berkata, "Salat Asar pada hari wafatnya Ahmad tidak dapat dilaksanakan di Masjid Baghdad." Dikatakan pula bahwa kepadatan di sekitar kuburan berlangsung selama beberapa hari.

Ishaq bin Abi Bakr mengabarkan: Ibnu Khalil mengabarkan, Al-Labban mengabarkan, dari Al-Haddad: Abu Nu'aim mengabarkan, aku mendengar Zhafar bin Ahmad, Al-Husain bin Ali menceritakan kepadaku, Ahmad bin Al-Warraq menceritakan kepadaku, Abdurrahman bin Muhammad menceritakan kepadaku. Dan Ibnu Al-Farra' mengabarkan: Ibnu Qudamah mengabarkan, Ibnu Khudhair mengabarkan, Ibnu Yusuf mengabarkan, Al-Barmaki mengabarkan, Ibnu Mardak mengabarkan, Abdurrahman bin Abi Hatim menceritakan kepada kami, Abu Bakr Muhammad bin Abbas Al-Makki menceritakan kepadaku: Aku mendengar Al-Warkani, tetangga Ahmad bin Hanbal, berkata, "Pada hari wafatnya Ahmad bin Hanbal, tangis dan ratap duka menggema di empat golongan: kaum muslimin, Yahudi, Nasrani, dan Majusi. Pada hari kematiannya, 20.000 orang masuk Islam." Dalam riwayat Zhafar disebutkan: 10.000 orang dari kalangan Yahudi, Nasrani, dan Majusi.

Ini adalah kisah yang mungkar, diriwayatkan secara tunggal oleh Al-Makki ini dari Al-Warkani yang tidak dikenal. Adapun Al-Warkani yang terkenal adalah Muhammad bin Ja'far yang wafat 13 tahun sebelum Ahmad bin Hanbal, dan tentang dialah yang dikatakan oleh Abu Zur'ah bahwa ia adalah tetangga Ahmad bin

Hanbal. Selain itu, kebiasaan dan akal sehat menolak terjadinya hal seperti ini, yaitu ribuan orang masuk Islam karena kematian seorang wali Allah, dan tidak ada yang meriwayatkan hal itu kecuali orang yang tidak dikenal. Seandainya hal itu benar terjadi, pasti akan tersebar luas dan mutawatir karena banyaknya perhatian dan dorongan orang untuk meriwayatkan hal seperti itu. Bahkan seandainya seratus orang saja masuk Islam karena kematiannya, itu sudah mengherankan, apalagi angka sebesar itu!

Shalih berkata: Beberapa hari setelahnya, datanglah surat dari Al-Mutawakkil kepada Ibnu Tahir yang memerintahkannya untuk menyampaikan duka cita kepada kami dan memerintahkan agar kitab-kitab (karya Ahmad) dibawa. Aku berkata bahwa kitab-kitab itu adalah milik kami yang kami dengar sendiri, maka biarlah tetap di tangan kami dan disalin dari tempat kami. Ia berkata, "Aku akan menyampaikannya kepada Amirul Mukminin." Sang Amir terus menunda-nunda urusan itu, dan akhirnya kitab-kitab itu tidak lepas dari tangan kami. Segala puji bagi Allah.

Al-Khallal berkata: Muhammad bin Al-Husain menceritakan kepada kami, Al-Marrudzi menceritakan kepada kami, Abu Muhammad Al-Yamani di Thararus menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku sedang berada di Yaman ketika seorang laki-laki berkata kepadaku, "Anakku terserang sesuatu." Maka aku pergi bersamanya menemui seorang peruqyah di Yaman. Ia meruqyah anak itu dan mengambil janji dari jin yang merasukinya agar tidak kembali. Setelah sekitar enam bulan berlalu, ayah anak itu datang lagi kepadaku dan berkata, "Jin itu telah kembali." Aku berkata, "Pergilah ke peruqyah itu." Ia pun pergi kepadanya, lalu peruqyah itu meruqyah anak itu dan jin itu pun berbicara. Ia berkata, "Celaka engkau! Bukankah aku telah mengambil janjimu untuk tidak

mendekatinya lagi?" Jin itu berkata, "Berita kematian Ahmad bin Hanbal sampai kepada kami, dan tidak tersisa seorang pun dari jin-jin yang salih kecuali mereka semua pergi menghadirinya, kecuali para jin yang durhaka. Aku tertinggal bersama mereka."

Di antara mimpi-mimpi yang diceritakan: Dengan sanad yang sama hingga Ibnu Abi Hatim, Abu Zur'ah menceritakan kepada kami, aku mendengar Muhammad bin Mihran Al-Jammal berkata, "Aku bermimpi melihat Ahmad bin Hanbal seolah-olah ia mengenakan jubah bergaris-garis atau berwarna berbeda, dan seolah-olah ia berada di Ray hendak pergi ke masjid jami'." Ia berkata, "Aku pun meminta penafsiran dari sebagian orang yang ahli ta'bir mimpi, dan ia berkata, 'Ini adalah seorang laki-laki yang akan terkenal dengan kebaikan.'"

Dengan sanad yang sama ia berkata: Ibnu Abi Hatim berkata, dan aku mendengar ayahku berkata, "Aku bermimpi melihat Ahmad. Aku melihatnya lebih besar dan lebih indah rupa serta lebih bersinar wajahnya dari sebelumnya. Maka aku pun mulai meminta hadis darinya dan berdiskusi dengannya."

Dengan sanad yang sama ia berkata, dan aku mendengar Abdullah bin Al-Husain bin Musa berkata: Aku melihat seorang laki-laki dari kalangan ahli hadits yang telah meninggal dunia, lalu aku bertanya kepadanya: "Apa yang Allah perbuat terhadapmu?" Ia menjawab: "Allah mengampuniku." Aku bertanya: "Demi Allah?!" Ia berkata: "Demi Allah, Dia benar-benar mengampuniku." Aku bertanya: "Dengan sebab apa Allah mengampunimu?" Ia menjawab: "Karena kecintaanku kepada Ahmad bin Hanbal."

Dengan sanad yang sama ia berkata, Muhammad bin Muslim menceritakan kepada kami, Abu Abdullah Al-Thahrani

menceritakan kepadaku, dari Al-Hasan bin Isa, dari saudara Abu Aqil, ia berkata: Aku melihat seorang pemuda yang meninggal dunia di Qazwin, lalu aku bertanya: "Apa yang Tuhanmu perbuat terhadapmu?" Ia menjawab: "Dia mengampuniku." Aku melihatnya sedang terburu-buru, maka aku menanyakannya, ia berkata: "Karena para penghuni langit sedang sibuk memasang panji-panji untuk menyambut Ahmad bin Hanbal, dan aku pun ingin menyambutnya." Saat itu Ahmad baru saja meninggal dunia pada hari-hari tersebut. Ibn Muslim berkata: "Kemudian aku bertemu dengan saudara Abu Aqil, dan ia menceritakan kepadaku mimpi tersebut."

Dengan sanad yang sama ia berkata, Muhammad bin Muslim menceritakan kepada kami, Al-Haitsam bin Khalawayh menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku melihat Al-Sindi dalam mimpi, lalu aku bertanya: "Bagaimana keadaanmu?" Ia menjawab: "Aku baik-baik saja, hanya saja mereka sedang sibuk dariku karena kedatangan Ahmad bin Hanbal."

Ali bin Abdul Daim mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Yusuf bin Musafir mengabarkan kepada kami, Abdul Mughits bin Zuhair, Abu Manshur bin Hamdiyah, dan saudaranya Muhammad mengabarkan kepada kami, mereka berkata: Abu Ghalib bin Al-Banna mengabarkan kepada kami, ayahku Abu Ali mengabarkan kepada kami, Ubaidullah bin Ahmad Al-Azhari menceritakan kepada kami, Muhammad bin Al-Abbas menceritakan kepada kami bahwa Ibn Makhlad mengabarkan kepada mereka, Yazid bin Khalid bin Thahman mengabarkan kepada kami, Al-Qawariri Ubaidullah bin Umar mengabarkan kepada kami, ia berkata: Datang kepadaku seorang syaikh, lalu ia berbicara denganku secara rahasia dan berkata: "Aku melihat Nabi

shallallahu alaihi wasallam sedang duduk, dan bersamanya Ahmad bin Nashr. Beliau bersabda: 'Laknat Allah atas si fulan,' tiga kali, 'dan atas si fulan dan si fulan, karena keduanya berusaha merusak agama dan pemeluknya, serta berusaha mencelakai Ahmad bin Hanbal dan Al-Qawariri, namun mereka tidak akan bisa menyakiti keduanya sedikit pun, insya Allah.' Kemudian beliau bersabda: 'Sampaikan salam kepada Ahmad dan Al-Qawariri, dan katakan kepada keduanya: Semoga Allah membalas kalian berdua dengan kebaikan dariku dan dari umatku.'

Dengan sanad yang sama Abu Ali berkata, Al-Husain bin Muhammad Al-Naqid mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Al-Abbas menceritakan kepada kami, Ibn Abi Dawud menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku melihat dalam mimpi pada masa-masa fitnah, seolah-olah ada seorang laki-laki keluar dari ruang khusus (maqshurah) seraya berkata: "Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *'Ikutilah dua orang setelahku: Ahmad bin Hanbal dan fulan.'*" Ia berkata: Aku lupa namanya, hanya saja itu terjadi pada hari-hari terbunuhnya Ahmad bin Nashr, yakni maksudnya: ikutilah keduanya di masa kalian ini.

Dengan sanad yang sama, Abu Al-Hasan Ali bin Ahmad Al-Muqri mengabarkan kepada kami, Abu Bakr Al-Ajurri mengabarkan kepada kami, Abdullah bin Al-Abbas Al-Thayalisi menceritakan kepada kami, Bundar dan Muhammad bin Al-Mutsanna menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Kami pernah membaca kepada seorang syaikh yang buta. Ketika di Baghdad muncul pendapat bahwa Al-Quran adalah makhluk, syaikh itu berkata: "Jika Al-Quran bukan makhluk, maka semoga Allah menghapus Al-Quran dari dadaku." Ketika kami mendengar hal itu,

kami pun meninggalkannya. Setelah beberapa waktu kemudian kami bertemu dengannya, lalu kami bertanya: "Wahai fulan, apa yang terjadi dengan Al-Quran?" Ia menjawab: "Tidak ada sedikit pun yang tersisa di dadaku." Kami bertanya: "Bahkan tidak pula surat Al-Ikhlash?" Ia menjawab: "Bahkan tidak pula surat Al-Ikhlash, kecuali jika aku mendengarnya dari orang lain yang membacanya."

Abu Hafsh bin Al-Qawwas mengabarkan kepada kami, Al-Kindi memberitahu kami, Abdul Malik Al-Karukhi mengabarkan kepada kami, Abu Ismail Al-Anshari mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Abdul Jalil mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Ahmad bin Ibrahim mengabarkan kepada kami. Abu Muhammad Al-Khallal juga berkata: Ubaidullah bin Abdurrahman Al-Zuhri mengabarkan kepada kami, keduanya berkata: Ahmad bin Muhammad bin Miqdam mengabarkan kepada kami, aku mendengar Abdul Aziz bin Ahmad Al-Nahawandi, ia mendengar Abdullah bin Ahmad bin Hanbal, ia mendengar ayahnya berkata: Aku melihat Tuhan Yang Mahaperkasa dalam mimpi, lalu aku bertanya: "Wahai Tuhanku, amal apakah yang paling utama yang digunakan oleh orang-orang yang ingin mendekatkan diri kepada-Mu?" Dia menjawab: "Dengan kalam-Ku, wahai Ahmad." Aku bertanya: "Wahai Tuhanku, dengan pemahaman ataukah tanpa pemahaman?" Dia menjawab: "Dengan pemahaman maupun tanpa pemahaman."

Dalam kitab Al-Hilyah dengan sanad kepada Ibrahim bin Kharzad, ia berkata: Tetangga kami bermimpi seolah-olah ada malaikat yang turun dari langit membawa tujuh mahkota, dan orang pertama dari kalangan dunia yang dimahkotai adalah Ahmad bin Hanbal.

Abu Umar bin Hayyawayh menceritakan kepada kami, Ali bin Ibrahim Al-Syafi'i menceritakan kepada kami, Abu Bakr Muhammad bin Al-Husain menceritakan kepada kami, Azrah bin Abdullah dan Thalut bin Luqman menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Kami mendengar Zakariyya bin Yahya Al-Simsar berkata: Aku melihat Ahmad bin Hanbal dalam mimpi dengan mahkota bertahtakan permata di kepalanya, dan sepasang sandal di kakinya, dan ia berjalan dengan anggun. Aku bertanya: "Apa yang Allah perbuat terhadapmu?" Ia menjawab: "Dia mengampuniku, mendekatkanku, dan memahkotaiku dengan tangan-Nya sendiri dengan mahkota ini, seraya berfirman kepadaku: 'Ini adalah karena perkataanmu bahwa Al-Quran adalah kalam Allah, bukan makhluk.'" Aku bertanya: "Apa gerangan gaya berjalan seperti ini yang tidak pernah aku kenal darimu semasa di dunia?" Ia menjawab: "Ini adalah gaya berjalan para pelayan di Darussalam (surga)."

Abu Hatim bin Hibban menceritakan kepada kami, Ahmad bin Muhammad bin Said Al-Marwazi menceritakan kepada kami, Muhammad bin Al-Hasan Al-Sulami menceritakan kepada kami, ia mendengar Thalut bin Luqman lalu menyebutkannya.

Musbih bin Hatim Al-Ukali menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Ja'far Al-Marwadzi menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku melihat Ahmad bin Hanbal dalam mimpi berjalan dengan langkah penuh wibawa dan anggun. Aku bertanya: "Gaya berjalan apakah ini, wahai Abu Abdillah?" Ia menjawab: "Ini adalah gaya berjalan para pelayan di Darussalam."

Dari Al-Marwadzi, ia berkata: Aku melihat Ahmad dalam mimpi mengenakan dua lembar pakaian hijau, dan di atas kepalanya terdapat mahkota dari cahaya, dan ia berjalan dengan

gaya yang tidak pernah aku kenal. Aku bertanya: "Apa ini?" Ia menjawab: "Ini adalah gaya berjalan para pelayan di Darussalam." Lalu ia menyebutkan kisah tersebut dalam sanadnya yang bermanfaat.

Dalam kitab Al-Hilyah, Abu Nashr Al-Hanbali mengabarkan kepada kami, Abdullah bin Ahmad Al-Nahrawani mengabarkan kepada kami, Abu Al-Qasim Al-Qurasyi menceritakan kepada kami, Al-Marwadzi menceritakan kepada kami dengan redaksi yang serupa.

Abu Abdullah bin Khafif Al-Shufi menceritakan kepada kami, Abu Al-Qasim Al-Qashri menceritakan kepada kami, ia mendengar Ibn Khuzaimah di Iskandariyah berkata: Aku melihat Ahmad bin Hanbal dalam mimpi setelah ia wafat sedang berjalan dengan langkah anggun, maka aku bertanya: "Gaya berjalan apakah ini?" Ia menjawab: "Gaya berjalan para pelayan di Darussalam." Aku bertanya: "Apa yang Allah perbuat terhadapmu?" Ia menjawab: "Dia mengampuniku, memahkotaiku, dan mengenakan kepadaku sepasang sandal dari emas, seraya berfirman: 'Wahai Ahmad, ini adalah karena perkataanmu bahwa Al-Quran adalah kalam-Ku.'" Kemudian Dia bertanya kepadaku: "Wahai Ahmad, mengapa kamu meriwayatkan dari Hariz bin Utsman?" Lalu disebutkan kisah panjang yang tidak dikenal kebenarannya. Dan bagaimana mungkin Ahmad (muda) bisa bertemu dengan Hariz?! Ibn Qudamah mengabarkan kepada kami dari Ibn Al-Jauzi, Al-Mubarak bin Ali mengabarkan kepada kami, Sa'dullah bin Ali bin Ayyub mengabarkan kepada kami, Hannad bin Ibrahim menceritakan kepada kami, Ahmad bin Umar mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Al-Hasan Al-Tikriti menceritakan kepada kami, Abu Bakr Al-Tamimi menceritakan kepada kami, Abdullah bin Bahram

menceritakan kepada kami: Aku melihat Ahmad bin Hanbal dalam mimpi mengenakan sepasang sandal dari emas dan ia berjalan dengan anggun... (kisah tersebut)...

Kemudian Ibn Al-Jauzi meriwayatkannya secara lengkap dengan sanad lain yang lemah, kepada Ali bin Muhammad Al-Qashri, dari Abdullah bin Abdurrahman, bahwa ia melihat hal tersebut.

Syaikhul Islam Al-Anshari berkata: Aku mendengar sebagian penduduk Bakherz, sebuah daerah di sekitar Naisabur, berkata: Aku bermimpi seolah-olah hari kiamat telah tiba, dan tiba-tiba ada seorang laki-laki di atas kuda dengan ketampanan yang hanya Allah yang mengetahuinya, dan seorang penyeru berseru: "Ketahuilah, hari ini tidak seorang pun yang boleh mendahuluinya." Aku bertanya: "Siapakah ini?" Mereka menjawab: "Ahmad bin Hanbal."

Abu Umar Al-Sammak berkata, Muhammad bin Ahmad bin Mahdi menceritakan kepada kami, Ahmad bin Muhammad Al-Kindi menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku melihat Ahmad bin Hanbal dalam mimpi lalu aku bertanya: "Apa yang Allah perbuat terhadapmu?" Ia menjawab: "Dia mengampuniku dan berfirman: 'Wahai Ahmad, apakah kamu dicambuk karena Aku?' Aku menjawab: 'Ya.' Dia berfirman: 'Ini adalah wajah-Ku, maka pandanglah ia, sungguh Aku telah mengizinkanmu untuk memandang-Nya.'"

Syaikhul Islam juga meriwayatkan yang serupa dengannya dengan sanad yang lemah, dari Abdullah bin Ahmad bahwa ia melihat hal yang serupa.

Dalam kitab Manaqib Ahmad karya Syaikhul Islam, dengan sanad yang lemah kepada Ali bin Al-Muwaffaq, ia berkata: Aku bermimpi seolah-olah aku memasuki surga, dan di sana terdapat tiga orang: seorang duduk di sebuah hidangan yang Allah menugaskan dua malaikat untuknya, satu malaikat memberinya makan dan satu lagi memberinya minum; orang lain berdiri di pintu surga memandangi wajah-wajah sekelompok orang lalu memasukkan mereka ke dalam surga; dan orang lain lagi berdiri di tengah-tengah surga dengan pandangan tertuju ke Arsy, memandang kepada Allah Ta'ala. Aku bertanya kepada Ridwan: "Siapakah mereka?" Ia menjawab: "Yang pertama adalah Bisyr Al-Hafi, ia keluar dari dunia dalam keadaan lapar dan haus. Yang berdiri di tengah adalah Ma'ruf, ia seorang hamba Allah yang sangat rindu untuk memandang Allah, maka ia pun diberi. Adapun yang berdiri di pintu surga adalah Ahmad bin Hanbal, ia diperintahkan untuk memandang wajah-wajah Ahlus Sunnah lalu memasukkan mereka ke dalam surga."

Syaikhul Islam menyebutkan dengan sanad yang panjang dari Muhammad bin Yahya Al-Ramli, qadhi Damaskus, ia berkata: Aku memasuki Irak dan Hijaz, dan aku mencatat banyak ilmu, namun karena banyaknya perbedaan pendapat, aku tidak tahu mana yang harus aku pegang. Maka aku berdoa: "Ya Allah, tunjukilah aku," kemudian aku pun tertidur. Aku melihat Nabi shallallahu alaihi wasallam bersandar punggungnya ke Ka'bah, dan di sebelah kanannya terdapat Al-Syafi'i dan Ahmad bin Hanbal, dan beliau tersenyum kepada keduanya. Aku bertanya: "Wahai Rasulullah, pendapat siapakah yang harus aku pegang?" Maka beliau menunjuk ke arah Al-Syafi'i dan Ahmad, lalu bersabda: ***"Mereka itulah orang-orang yang telah Kami berikan kepada***

mereka kitab, hikmah, dan kenabian." (Al-An'am: 89). Lalu disebutkan kisah selanjutnya.

Abu Bakr bin Abi Dawud menceritakan kepada kami, Ali bin Ismail Al-Sijistani menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku bermimpi seolah-olah hari kiamat telah tiba, dan orang-orang datang ke sebuah jembatan, dan ada seorang laki-laki yang memberi stempel dan memberikannya kepada mereka, maka barang siapa yang datang dengan stempel tersebut ia pun boleh lewat. Aku bertanya: "Siapakah orang yang memberi stempel kepada orang-orang itu?" Mereka menjawab: "Ahmad bin Hanbal."

Al-Khallal menceritakan kepada kami, Abdurrahim bin Muhammad Al-Mukhraymi menceritakan kepada kami, aku mendengar Ishaq bin Ibrahim Lu'lu'a berkata: Aku melihat Ahmad bin Hanbal dalam mimpi, lalu aku bertanya: "Wahai Abu Abdillah, bukankah kamu telah meninggal?" Ia menjawab: "Ya." Aku bertanya: "Apa yang Allah perbuat terhadapmu?" Ia menjawab: "Dia mengampuniku dan setiap orang yang menshalatiku." Aku bertanya: "Padahal di antara mereka ada yang memiliki bid'ah?" Ia menjawab: "Mereka itu ditunda (pengampunannya)."

Abu Bakr bin Syadzhan menceritakan kepada kami, Yahya bin Abdul Wahhab bin Abi Ishmah menceritakan kepada kami, Ali bin Al-Husain menceritakan kepada kami, Bundar menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku melihat Ahmad bin Hanbal dalam mimpi dalam keadaan tampak marah. Aku bertanya: "Mengapa aku melihatmu marah?" Ia menjawab: "Bagaimana aku tidak marah, padahal Munkar dan Nakir datang kepadaku dan bertanya: 'Siapakah Tuhanmu?' Maka aku katakan: 'Apakah aku yang seperti ini yang ditanya hal ini?' Keduanya menjawab: 'Benar wahai Abu

Abdillah, akan tetapi demikianlah yang diperintahkan kepada kami."

Al-Thabarani menceritakan kepada kami, Muhammad bin Abdus bin Kamil menceritakan kepada kami, Abu Ja'far Muhammad bin Al-Faraj, tetangga Ahmad bin Hanbal, menceritakan kepada kami, ia berkata: Ketika menimpa Ahmad apa yang menyimpannya, aku pun ditimpa kesedihan. Maka aku didatangi dalam mimpiku, lalu dikatakan kepadaku: "Tidakkah kamu rela jika Ahmad berada di sisi Allah dengan kedudukan seperti kedudukan Abu Al-Sawwar Al-Adawi? Bukankah kamu meriwayatkan kisahnya?"

Muhammad bin Al-Faraj berkata, Ali bin Ashim menceritakan kepada kami, dari Bustham bin Muslim, dari Al-Hasan, ia berkata: Salah seorang dari kalangan orang-orang yang hidup bermewah-mewah dalam umat ini memanggil Abu Al-Sawwar Al-Adawi, lalu menanyakan kepadanya tentang suatu urusan agamanya. Abu Al-Sawwar menjawab sesuai dengan apa yang ia ketahui, namun jawabannya tidak sesuai dengan keinginan orang itu. Orang itu berkata: "Kalau tidak, kamu terbebas dari Islam." Abu Al-Sawwar menjawab: "Ke agama manakah aku akan lari?" Orang itu berkata: "Kalau tidak, istrinya tertalak." Abu Al-Sawwar menjawab: "Lalu kepada siapa aku akan berlindung di malam hari?" Maka orang itu mencambuknya empat puluh kali. Ia berkata: Maka aku mendatangi Abu Abdillah (Ahmad bin Hanbal) dan memberitahunya tentang hal itu, dan ia pun merasa gembira. Kisah ini diriwayatkan oleh Abdullah bin Ahmad dari Muhammad bin Al-Faraj secara ringkas. Abu Al-Sawwar adalah Hassan bin Harits, ia meriwayatkan dari Ali dan lainnya. Hammad bin Zaid berkata dari Hisyam: Abu Al-Sawwar biasa didatangi seseorang yang

mencacinya, lalu ia berkata: "Jika aku memang seperti yang kamu katakan, maka aku sungguh adalah orang yang buruk."

Abu Nu'aim menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ali bin Hubaisy mengabarkan kepada kami, Abdullah bin Ishaq Al-Mada'ini mengabarkan kepada kami, ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku bermimpi seolah-olah Hajar Aswad terbelah dan dari dalamnya keluar sebuah panji. Aku bertanya: "Apa ini?" Dijawab: "Ahmad bin Hanbal telah membaia Allah Azza wa Jalla."

Sekelompok orang mendengar Salamah bin Syabib berkata: Kami sedang duduk bersama Ahmad bin Hanbal, tiba-tiba datang seorang laki-laki dan bertanya: "Siapakah di antara kalian Ahmad bin Hanbal?" Kami pun terdiam. Maka Ahmad berkata: "Aku Ahmad, apa keperluanmu?" Ia menjawab: "Aku datang kepadamu dari jarak empat ratus farsakh melalui darat dan laut. Al-Khidr mendatangi dalam mimpiku dan bertanya: 'Apakah kamu mengenal Ahmad bin Hanbal?' Aku menjawab: 'Tidak.' Ia berkata: 'Pergilah ke Baghdad dan carilah ia, lalu sampaikan kepadanya bahwa Al-Khidr menyampaikan salam untukmu dan berkata: Sesungguhnya penghuni langit yang bersemayam di atas Arsy-Nya ridha kepadamu, dan para malaikat ridha kepadamu atas apa yang kamu korbankan dari dirimu karena Allah.'" Maka Ahmad berkata: "Masyaa Allah, laa quwwata illa billah (Segala sesuatu terjadi atas kehendak Allah, tidak ada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah). Apakah kamu memiliki keperluan lain selain ini?" Ia menjawab: "Aku tidak datang kepadamu kecuali untuk menyampaikan ini," lalu ia pun pergi.

Kisah ini diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dari Abu Al-Syaikh, Muhammad bin Al-Hasan bin Ali bin Bahr menceritakan kepada kami, Salamah menceritakan kepada kami dengan redaksi ini.

Kisah ini juga diriwayatkan oleh Abdullah bin Muhammad Al-Hamidh dari Muhammad bin Ahmad bin Husain Al-Marwazi yang mendengarnya dari Salamah dengan redaksi yang serupa.

Syaikhul Islam juga meriwayatkannya dengan sanadnya dari Al-Hasan bin Idris dari Salamah.

Al-Khatib juga meriwayatkannya dari Ibn Abi Al-Fawariz, dari Abu Hayyawayh, dari Muhammad bin Hafsh Al-Khatib, Ahmad bin Muhammad bin Dawud Al-Muaddib mengabarkan kepada kami, dari Salamah.

Kisah ini juga diriwayatkan dengan sanad dari Hanbal, dari Salamah secara ringkas, dan disebutkan: "Sesungguhnya Allah membanggakanmu dengan cambaramu di hadapan para malaikat."

Al-Thabarani menceritakan kepada kami, Ahmad bin Ali Al-Abbar menceritakan kepada kami, Hubaisy bin Abi Al-Ward menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku melihat Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam mimpi, lalu aku bertanya: "Wahai Nabi Allah, bagaimanakah keadaan Ahmad bin Hanbal?" Beliau menjawab: "Nabi Musa alaihissalam akan segera datang kepadamu, maka tanyakanlah kepadanya." Tiba-tiba datanglah Musa, lalu aku menanyakannya. Ia menjawab: "Ahmad bin Hanbal diuji dalam kesenangan dan kesusahan, lalu ia terbukti jujur, maka ia diikutsertakan bersama kaum shiddiqin."

Al-Khallal menceritakan kepada kami, Abu Yahya Al-Naqid menceritakan kepada kami, aku mendengar Hajjaj bin Al-Sya'ir berkata: Aku melihat pamanku dalam mimpi, ia adalah seseorang yang telah menulis dari Husyaim. Aku bertanya kepadanya tentang Ahmad bin Hanbal, maka ia menjawab: "Ia termasuk dari kalangan sahabat Umar bin Al-Khattab."

Al-Khallal berkata, Abdullah bin Muhammad menceritakan kepada kami, Abdullah bin Abi Qurrah menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku bermimpi seolah-olah aku memasuki surga, dan tiba-tiba ada sebuah istana dari perak. Pintu istana itu terbuka, lalu keluarlah Ahmad bin Hanbal mengenakan selendang dari cahaya. Ia berkata kepadaku: "Kamu datang?" Aku menjawab: "Ya." Ia terus-menerus mengulang-ulang (ucapan selamat datang) hingga aku sampai (kepadanya).

Ia berkata: Dan aku bermimpi melihat gunung-gunung kesturi, dan orang-orang berkumpul seraya berkata: "Sang pejuang telah datang." Lalu Ahmad bin Hanbal masuk dengan menggantungkan pedang dan membawa tombak, dan ia berkata: "Inilah surga."

Ibn Al-Jauzi telah mengumpulkan dengan sangat lengkap kisah-kisah mimpi ini dalam sekitar tiga puluh halaman, dan Ibn Al-Banna juga telah mengkhususkan satu juz untuk hal tersebut. Namun sebenarnya Abu Abdillah bukanlah orang yang membutuhkan pembuktian kewaliannya melalui mimpi-mimpi, akan tetapi mimpi-mimpi tersebut adalah bala tentara Allah yang menggembirakan orang-orang mukmin, terlebih lagi apabila telah mencapai derajat mutawatir.

Al-Khallal berkata, Ahmad bin Muhammad bin Mahmud menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku berada di lautan, kembali dari arah Sind, di malam hari. Tiba-tiba terdengar suara yang berseru: "Telah meninggal dunia hamba yang shalih." Aku bertanya kepada sebagian orang yang bersamaku: "Siapakah ini?" Ia menjawab: "Ini adalah salah satu dari golongan jin yang shalih." Dan ternyata Ahmad meninggal dunia pada malam itu.

Al-Khallal berkata, dan aku mendengar Ibrahim Al-Harbi berkata: Ali bin Al-Jahm berkata: Ketika aku kembali dari Oman, kami berlabuh di sebuah pulau, dan ada rombongan yang datang dari Irak hanya untuk mengambil air tawar. Ia berkata: Aku pun mendengar teriakan, takbir, dan keributan. Ia berkata: Aku bertanya: "Ada apa ini?" Ia berkata: Seseorang menjawab: "Telah meninggal dunia orang terbaik penduduk Baghdad," yakni ulama mereka, Ahmad bin Hanbal.

Al-Khallal menceritakan kepada kami, Muhammad bin Al-Abbas menceritakan kepada kami, aku mendengar Ubaid bin Syarik berkata: Seorang banci meninggal dunia, lalu ia dilihat dalam mimpi. Orang itu berkata: "Sungguh Allah telah mengampuniku karena Ahmad bin Hanbal dimakamkan di dekat kami, maka Allah mengampuni penghuni kubur (di sekitarnya)."

Al-Khallal berkata, Ali bin Ibrahim mengabarkan kepadaku di kota Raqqa, Nashr bin Abdul Malik Al-Sinjari menceritakan kepada kami, Al-Atsram menceritakan kepada kami, aku mendengar Abu Muhammad Fawran berkata: Seseorang melihat sebuah mimpi, ia berkata: Aku melihat Ahmad bin Hanbal, lalu aku bertanya: "Ke mana engkau sekarang?" Ia menjawab: "Aku bersama sepuluh orang." Aku bertanya: "Berarti kamu adalah orang

kesepuluh dari mereka?" Ia menjawab: "Tidak, aku adalah yang kesebelas."

Al-Khallal menceritakan kepada kami, Abdullah bin Ismail menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ya'qub Al-Wazzan menceritakan kepada kami, Al-Husain bin Ali Al-Adzrami menceritakan kepada kami, Bundar bin Bisyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku melihat Sufyan Al-Tsauri dalam mimpi, lalu aku bertanya: "Ke mana engkau sekarang?" Ia menjawab: "Kepada sesuatu yang melebihi apa yang aku harapkan." Aku bertanya: "Apa yang ada di dalam lipatan bajumu ini?" Ia menjawab: "Mutiarra dan batu yaqut. Ruh Ahmad bin Hanbal telah datang kepada kami, lalu Allah memerintahkan agar hal itu ditaburkan kepadanya, dan ini adalah bagianku."

Al-Khallal meriwayatkan: Muhammad bin Hashon menceritakan kepadaku bahwa ia mendapat kabar, ketika Ahmad bin Hanbal wafat dan berita itu sampai ke Syasy, sebagian orang segera mendatangi sebagian yang lain seraya berkata, "Mari kita shalat gaib untuk Ahmad bin Hanbal sebagaimana Nabi shallallahu alaihi wasallam pernah menshalatkan Raja Najasyi." Maka mereka pun keluar menuju tanah lapang, membentuk barisan, dan melaksanakan shalat gaib untuknya.

Riwayat darinya: Aku membacakan kepada Abu Al-Abbas Ahmad bin Ahmad bin Ni'mah Al-Maqdisi, mufti dan khatib Damaskus, dari Imam Abu Hafsh Umar bin Muhammad As-Suhrawardi. Kemudian aku membacakan pula kepada Abu Al-Ma'ali Ahmad bin Ishaq Al-Muqri, ia berkata: Umar bin Muhammad memberitahu kami pada tahun 620, ia berkata: Abu Al-Muzhaffar Hibatullah bin Ahmad Asy-Syibli memberitahu kami. Dan Abu Al-Hasan Ali bin Ahmad Al-Hasyimi memberitahu kami di Iskandariah,

ia berkata: Muhammad bin Ahmad bin Umar memberitahu kami, ia berkata: Muhammad bin Ubaidillah Al-Mujallad memberitahu kami. Keduanya berkata: Abu Nashr Muhammad bin Muhammad bin Ali Az-Zainabi memberitahu kami, ia berkata: Abu Thahir Muhammad bin Abdurrahman Adz-Dzahabi memberitahu kami, ia berkata: Abdullah bin Muhammad Al-Baghawi menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad, Abu Abdullah Asy-Syaibani menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Sa'id menceritakan kepada kami dari Syu'bah, ia berkata: Abu Jamzah memberitahuku, ia berkata: Aku mendengar Ibnu Abbas berkata:

Utusan Bani Abdul Qais datang menghadap Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, lalu beliau memerintahkan mereka untuk beriman kepada Allah Azza wa Jalla. Beliau bersabda: "Tahukah kalian apa itu beriman kepada Allah?" Mereka menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Beliau bersabda: "Yaitu bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa Ramadan, dan menyerahkan seperlima dari harta rampasan perang."

Hadis ini disepakati keshahihannya oleh Bukhari dan Muslim, dan diriwayatkan pula oleh Abu Dawud dari Ahmad.

Aku membacakan kepada Syekh Imaduddin Abdul Hafizh bin Badran bin Syibl An-Nabulsi di masjidnya, dan aku membacakan di Damaskus kepada Yusuf bin Ahmad bin Aliyah Al-Hajjar. Keduanya berkata: Abu Nashr Musa bin Abdul Qadir memberitahu kami pada tahun 618, ia berkata: Abu Al-Qasim Sa'id bin Ahmad bin Al-Hasan memberitahu kami, ia berkata: Ali bin Ahmad Al-Bandar memberitahu kami, ia berkata: Abu Thahir Al-Mukhlis

memberitahu kami, ia berkata: Abu Al-Qasim Abdullah bin Muhammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Muhammad bin Hanbal dan Ubaidillah Al-Qawariri menceritakan kepada kami. Keduanya berkata: Mu'adz bin Hisyam menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari Qatadah, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas:

Bahwa seorang laki-laki mendatangi Nabi shallallahu alaihi wasallam dan berkata, "Wahai Nabi Allah, aku ini seorang tua renta yang berat bagiku untuk berdiri malam. Perintahkanlah aku untuk melaksanakannya pada satu malam, semoga Allah memberiku taufik untuk bertepatan dengan Lailatul Qadar." Beliau bersabda: "Lakukanlah pada malam ketujuh."

Demikian lafaz Ahmad bin Hanbal. Abdullah Al-Baghawi berkata: Aku tidak mengetahui ada yang meriwayatkan hadis ini dengan sanad ini selain Mu'adz.

Muhammad Abdurrahman bin Abi Umar memberitahu kami dalam suratnya, ia berkata: Hanbal bin Abdullah memberitahu kami, ia berkata: Hibatullah bin Muhammad memberitahu kami, ia berkata: Al-Hasan bin Ali Al-Wa'izh memberitahu kami, ia berkata: Ahmad bin Ja'far memberitahu kami, ia berkata: Abdullah bin Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Numair menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Sumay, dari An-Nu'man bin Abi Ayyasy Az-Zarqi, dari Abu Sa'id, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda:

"Tidaklah seorang hamba berpuasa satu hari di jalan Allah, melainkan Allah akan menjauhkan wajahnya dari neraka sejauh tujuh puluh musim gugur karena puasa satu hari itu."

Hadis ini dikeluarkan oleh An-Nasa'i dari Abdullah, dan kami bertemu dengannya dengan sanad yang lebih tinggi dua derajat.

Dari kitab Ath-Thaharah karya Al-Khallal: Abdullah bin Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku melihat ayahku, apabila selesai buang air kecil, beliau mengusap kemaluannya dan mengerakkannya berkali-kali. Dan aku melihatnya apabila selesai buang air kecil, beliau melakukan istibra yang sangat sungguh-sungguh.

Muhammad bin Abi Harun menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq bin Ibrahim menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku melihat Abu Abdullah, apabila selesai buang air kecil, beliau mengikatkan kain pada kemaluannya sebelum berwudhu.

Abdullah bin Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Apabila ayahku terkena gangguan dingin yang menyebabkan keluarnya angin, maka ia menyempurnakan wudhunya kemudian memercikkan air dan tidak menghiraukan sesuatu yang ia sangka keluar darinya, karena hal itu akan hilang dengan sendirinya, insya Allah.

Sejumlah orang menceritakan kepadaku, mereka berkata: Hanbal memberitahu kami, ia berkata: Aku melihat Abu Abdullah, apabila keluar dari tempat buang air, ia berjalan-jalan di sekitar rumah dan duduk sejenak sebelum berwudhu. Aku mengira beliau melakukan itu untuk tujuan istibra.

Aku bertanya kepada Abu Abdullah: Aku mendapati ada basah setelah berwudhu. Beliau menjawab: Letakkan tanganmu pada bagian bawah kemaluanmu dan pijatlah apa yang ada di sana hingga turun, berjalanlah sedikit, dan alihkan pikiranmu darinya.

Jangan kau jadikan itu beban pikiranmu, karena itu dari setan yang menggoda.

Manshur bin Al-Walid menceritakan kepadaku, ia berkata: Ja'far bin Muhammad memberitahu kami, ia berkata: Aku mendengar Abu Abdullah berkata — yaitu tentang orang yang buang air kecil — apabila ia mengerakkan kemaluannya tiga kali, aku berharap itu sudah mencukupinya.

Ia berkata: Dan aku bertanya kepada Ishaq bin Rahuyah tentang istibra dalam keadaan duduk. Ia berpandangan bahwa istibra boleh dilakukan demikian dan berpendapat cukup tiga kali, dan tidak berpendapat perlu berjalan.

1875 - Ishaq bin Rahuyah

Ia adalah imam besar, syekh wilayah timur, pemimpin para hafizh, berkunyah Abu Ya'qub.

Abu Al-Ghanaim Al-Qaisi memberitahuku, ia berkata: Al-Kindi memberitahu kami, ia berkata: Al-Qazzaz memberitahu kami, ia berkata: Al-Khatib memberitahu kami, ia berkata: Abu Al-Khattab Al-Ala bin Abi Al-Mughirah bin Ahmad bin Hazm menceritakan kepadaku dari putra pamannya, Abu Muhammad Ali bin Ahmad bin Sa'id bin Hazm, yang menyatakan: Ia adalah Ishaq bin Ibrahim bin Makhlad bin Ibrahim bin Abdullah bin Muthar bin Ubaidillah bin Ghalib bin Warits bin Ubaidillah bin Athiyyah bin Murrah bin Ka'b bin Hammam bin Asad bin Murrah bin Amr bin Hanzhalah bin Malik bin Zaid Manah bin Tamim At-Tamimi Al-Hanzali Al-Maruzi, yang bermukim di Naisabur.

Aku katakan: Ia lahir pada tahun 161.

Ia mendengar dari Ibnu Al-Mubarak, namun tidak berani meriwayatkan darinya karena pada waktu itu ia masih pemula dan belum sempurna dalam mengambil riwayat darinya. Ia melakukan perjalanan menuntut ilmu pada tahun 184, bertemu dengan para ulama besar, menulis dari banyak kalangan atba' tabi'in, dan mendengar dari Al-Fadhl bin Musa As-Sinani, Al-Fudail bin Iyadh, Mu'tamir bin Sulaiman, Abdul Aziz bin Abdushamad Al-Amami, Abdul Aziz bin Muhammad Ad-Darawardi, Abu Khalid Al-Ahmar, Jarir bin Abdul Hamid, Sufyan bin Uyainah, Isa bin Yunus, Abu Tumailah Yahya bin Wadhih, Attab bin Basyir Al-Jazari, Abu Mu'awiyah Adh-Dharir, Marhum bin Abdul Aziz, Abdullah bin Wahb, Makhlad bin Yazid, Hatim bin Ismail, Umar bin Harun Al-Balkhi, Muhammad bin Ja'far Ghundar, Al-Walid bin Muslim, Ismail bin Ulayyah, Waki' bin Al-Jarrah, Baqiyyah bin Al-Walid, Hafsh bin Ghiyats, Abdullah bin Idris, Al-Walid bin Muslim, Syu'aib bin Ishaq, Abdul A'la bin Abdul A'la As-Sami, An-Nadhr bin Syumail, Muhammad bin Fudhail, Yazid bin Harun, Asbath bin Muhammad, Abdul Wahhab Ats-Tsaqafi, Yahya bin Sa'id Al-Qaththan, Abu Bakr bin Ayyasy, Ubaidah bin Humaid, Abdurrahman bin Mahdi, Abdurrazzaq, dan banyak lagi yang lain di Khurasan, Irak, Hijaz, Yaman, dan Syam.

Yang meriwayatkan darinya antara lain Baqiyyah bin Al-Walid dan Yahya bin Adam — keduanya termasuk guru-gurunya — serta Ahmad bin Hanbal dan Yahya bin Ma'in — keduanya termasuk angkatannya — juga Ishaq bin Manshur, Muhammad bin Yahya, Muhammad bin Ismail Al-Bukhari dan Muslim bin Al-Hajjaj dalam kedua kitab shahih mereka, Abu Dawud dan An-Nasa'i dalam kitab sunan mereka, Muhammad bin Isa As-Sulami dalam kitab jami'-nya, Ahmad bin Salamah, Ibrahim bin Abi Thalib, Musa bin Harun,

Muhammad bin Nashr Al-Maruzi, Dawud bin Ali Azh-Zhahiri, Abdullah bin Muhammad bin Syirawaih, putranya Muhammad bin Ishaq, Ja'far Al-Firyabi, Ishaq bin Ibrahim Al-Basyti – dengan huruf syin yang bertitik – Al-Husain bin Muhammad Al-Qabbani, Muhammad bin Nadhr Al-Jarudy, Abu Al-Abbas Al-Hasan bin Sufyan, Abu Al-Abbas As-Sarraj – ia adalah murid terakhirnya – dan banyak lagi yang lain.

Hadisnya sampai kepadaku dengan sanad yang tinggi.

Abu Al-Ma'ali Ahmad bin Ishaq memberitahu kami, ia berkata: Al-Fath bin Abdullah Al-Katib memberitahu kami, ia berkata: Muhammad bin Umar Al-Armuwy, Muhammad bin Ahmad Ath-Tharaify, dan Muhammad bin Ali memberitahu kami. Mereka berkata: Abu Ja'far bin Al-Maslamah memberitahu kami, ia berkata: Abu Al-Fadhl Ubaidillah bin Abdurrahman Az-Zuhri memberitahu kami, ia berkata: Ja'far bin Muhammad Al-Firyabi menceritakan kepada kami, ia berkata: Ishaq bin Rahuyah menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa bin Yunus memberitahu kami, ia berkata: Al-Auza'i menceritakan kepada kami dari Harun bin Ri'ab, bahwa Abdullah bin Amr ketika menjelang wafatnya, seseorang datang melamar putrinya. Ia berkata kepadanya: Aku telah mengucapkan sesuatu kepadanya yang mirip dengan janji, dan aku tidak suka menghadap Allah dengan membawa sepertiga dari sifat kemunafikan.

Ahmad bin Hibatillah bin Taj Al-Umana memberitahu kami dari Abdurrahim bin Abdul Karim Asy-Syafi'i dalam suratnya dari Marwa, ia berkata: Sa'id bin Husain Ar-Riyawandi memberitahu kami pada tahun 544, ia berkata: Al-Fadhl bin Al-Muhibb memberitahu kami. Dan Ahmad memberitahu kami dari Abdurrahim, ia berkata: Hibatur Rahman bin Abdul Wahid

memberitahu kami, ia berkata: Kakekku Abu Al-Qasim Al-Qusyairi memberitahu kami. Keduanya berkata: Abu Al-Hasan Ahmad bin Muhammad Al-Qanthary memberitahu kami, ia berkata: Muhammad bin Ishaq As-Sarraji memberitahu kami, ia berkata: Ishaq bin Ibrahim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Mu'tamir menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar ayahku menceritakan dari Abu Mijlaz, dari Anas radhiyallahu anhu, ia berkata:

"Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melakukan qunut selama satu bulan setelah ruku, mendoakan kebinasaan atas Ri'l dan Dzakwan, dan bersabda: 'Ushayyah telah mendurhakai Allah dan Rasul-Nya.'"

Hadis ini dikeluarkan oleh Muslim dari Ishaq, dan kami bertemu dengannya dengan sanad yang lebih tinggi satu derajat.

Abdullah bin Yahya Al-Mufid memberitahu kami dalam suratnya, ia berkata: Ibrahim bin Barakat memberitahu kami, ia berkata: Ali bin Al-Hasan Al-Hafizh memberitahu kami, ia berkata: Abu Al-Qasim An-Nasib memberitahu kami, ia berkata: Abu Bakr Al-Khatib memberitahu kami, ia berkata: Ali bin Ahmad Ar-Razzaz memberitahu kami, ia berkata: Ja'far bin Muhammad bin Al-Hakam memberitahu kami, ia berkata: Ahmad bin Ali Al-Abbar menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Walid bin Syuja' menceritakan kepada kami, ia berkata: Baqiyyah menceritakan kepadaku dari Ishaq bin Rahuyah, ia berkata: Al-Mu'tamir memberitahu kami dari Ibnu Fadha, dari ayahnya, dari Alqamah bin Abdullah, ia berkata:

"Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melarang merusak mata uang kaum muslimin yang berlaku di antara mereka."

Ahmad bin Hibatillah memberitahu kami dari Zainab binti Abdurrahman, ia berkata: Ismail bin Abi Al-Qasim memberitahu kami pada tahun 531, ia berkata: Abdul Ghafir bin Muhammad Al-Farisi memberitahu kami pada tahun 448, ia berkata: Ibrahim bin Abdullah Al-Ashbahani memberitahu kami pada tahun 372, ia berkata: Ahmad bin Muhammad bin Al-Husain Al-Masarjisi memberitahu kami, ia berkata: Ishaq bin Ibrahim Al-Hanzali menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa bin Yunus memberitahu kami dari Al-A'masy, dari Anas bin Malik, ia berkata:

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sedang duduk di bawah pohon kurma, tiba-tiba angin kencang berhembus. Beliau pun berdiri dengan terkejut. Lalu ditanyakan kepada beliau tentang hal itu, dan beliau menjawab: "Aku khawatir itu adalah tanda datangnya Hari Kiamat."

Sanadnya terdiri dari perawi-perawi terpercaya, namun Al-A'masy adalah seorang mudallis, meskipun ia pernah bertemu dan meriwayatkan langsung dari Anas bin Malik.

Abu Al-Ma'ali Al-Abriquhiy memberitahu kami, ia berkata: Abu Al-Faraj bin Abdul Salam memberitahu kami, ia berkata: Abu Al-Fadhl Al-Armuwy, Abu Ghalib bin Ad-Dayah, dan Abu Abdullah Ath-Tharaify memberitahu kami, ia berkata: Muhammad bin Ahmad memberitahu kami, ia berkata: Ubaidillah Az-Zuhri memberitahu kami, ia berkata: Ja'far Al-Firyabi memberitahu kami, ia berkata: Ishaq bin Rahuyah menceritakan kepada kami, ia berkata: An-Nadhr bin Syumail memberitahu kami, ia berkata: Abu Ma'syar memberitahu kami dari Sa'id — yaitu Al-Maqburi — dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda:

"Tiga perkara, barang siapa yang memilikinya maka ia adalah munafik: apabila berkata ia berdusta, apabila berjanji ia mengingkari, dan apabila diberi amanah ia berkhianat."

Seorang laki-laki bertanya: *"Wahai Rasulullah, bagaimana jika dua di antaranya sudah hilang dan tinggal satu?"* Beliau menjawab: *"Maka pada dirinya masih terdapat satu cabang kemunafikan selama masih ada satu sifat itu padanya."*

Ini adalah hadis yang sanadnya hasan. Abu Ma'syar Najih As-Sindy adalah perawi yang jujur pada dirinya sendiri namun tidak dijadikan hujjah. Adapun matannya, hadis ini telah diriwayatkan oleh banyak orang dari Abu Hurairah.

Hadis ini merupakan dalil bahwa kemunafikan dapat terbagi dan bercabang-cabang, sebagaimana iman pun memiliki cabang-cabang, bertambah dan berkurang. Orang yang sempurna imannya adalah yang memiliki sifat mengerjakan kebaikan dan meninggalkan kemungkaran, serta memiliki amal-amal penghapus dosa. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetar hatinya"** (Al-Anfal: 2) hingga firman-Nya: **"Mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman"** (Al-Anfal: 4). Dan firman-Nya: **"Sungguh beruntunglah orang-orang yang beriman"** (Al-Mu'minun: 1) hingga firman-Nya: **"Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi, yang akan mewarisi surga Firdaus"** (Al-Mu'minun: 10-11).

Di bawah tingkatan mereka terdapat golongan orang-orang beriman yang mencampurkan amal saleh dengan amal buruk. Di bawah mereka lagi terdapat orang-orang muslim yang bermaksiat; pada diri mereka terdapat keimanan yang akan menyelamatkan

mereka dari kekal dalam azab Allah Ta'ala dan berkat syafaat. Tidakkah engkau perhatikan hadis mutawatir: *"Sesungguhnya akan dikeluarkan dari neraka orang yang dalam hatinya terdapat keimanan seberat biji zarrah."*

Demikian pula cabang-cabang kemunafikan seperti dusta, khianat, kefasikan, pengkhianatan, riya, menuntut ilmu untuk dipuji, cinta kepemimpinan dan ketokohan, bersahabat dengan orang-orang fasik dan kaum Nasrani. Barang siapa melakukan semua itu, ditambah dalam hatinya terdapat kebencian kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam, atau merasa sempit terhadap keputusan-keputusan beliau, atau berpuasa Ramadan tanpa mengharap pahala, atau membenarkan bahwa agama Nasrani atau Yahudi adalah agama yang baik serta condong kepada mereka — maka tidak diragukan lagi bahwa ia adalah munafik sempurna yang berada di dasar neraka yang paling bawah. Sifat-sifatnya yang tercela banyak disebutkan dalam Al-Quran dan As-Sunnah, di antaranya: bangkit menuju shalat dalam keadaan malas, menunaikan zakat dalam keadaan benci, dan apabila bergaul dengan manusia ia menggunakan tipu daya dan kecurangan, serta menjadikan keislamannya sebagai tameng. Kita berlindung kepada Allah dari kemunafikan; sungguh para pembesar sahabat pun merasa takut kemunafikan ada pada diri mereka sendiri.

Adapun jika seseorang memiliki salah satu cabang kemunafikan amal, maka ia mendapat bagian dari kemurkaan Allah hingga ia meninggalkan dan bertaubat darinya. Sementara orang yang dalam hatinya terdapat keraguan terhadap keimanan kepada Allah dan Rasul-Nya, maka ia bukanlah seorang muslim dan termasuk penghuni neraka.

Sebaliknya, orang yang dalam hatinya terdapat keyakinan penuh terhadap keimanan kepada Allah, para rasul-Nya, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan Hari Kebangkitan — meskipun ia terjerumus dalam dosa-dosa besar — maka ia tidaklah kafir. Allah Ta'ala berfirman: **"Dia-lah yang menciptakan kamu, maka di antara kamu ada yang kafir dan di antara kamu ada yang beriman"** (At-Taghabun: 2).

Ini adalah masalah besar dan agung yang telah ditulis para ulama dalam banyak kitab. Imam Abu Al-Abbas — guru kami — pun telah mengumpulkannya dalam satu jilid yang tebal, yang telah aku ringkas. Kami memohon kepada Allah Ta'ala agar menjaga keimanan kami sehingga kami menghadap-Nya dalam keadaan membawa iman tersebut.

Abdullah bin Ahmad bin Hanbal berkata: Aku mendengar ayahku, ia mendengar Ishaq bin Rahuyah meriwayatkan dari Isa bin Yunus, yang berkata: Seandainya aku meminta Abu Bakr bin Abi Maryam untuk mengumpulkan si fulan dan si fulan untukku, tentu ia akan melakukannya — yakni ia meriwayatkan dari Rasyid bin Sa'd, Habib bin Ubaid, dan Dhamrah. Kemudian Abdullah berkata: Ayahku tidak meriwayatkan dari Ishaq selain hadis ini.

Musa bin Harun berkata: Aku bertanya kepada Ishaq, "Siapa yang lebih tua, engkau atau Ahmad bin Hanbal?" Ia menjawab, "Ia lebih tua dariku dalam usia dan lainnya." Kemudian Musa berkata: Menurutny, kelahiran Ishaq adalah pada tahun 166.

Aku katakan: Kami telah sebutkan sebelumnya bahwa kelahirannya lebih awal dari itu, dan Musa tidak menetapkannya dengan tepat.

Muhammad bin Rafi' berkata: Ishaq berkata kepadaku: Yahya bin Adam pernah menulis dariku dua ribu hadis.

Hasyid bin Ismail berkata: Aku mendengar Wahb bin Jarir berkata: Semoga Allah membalas kebaikan Ishaq bin Rahuyah, Shadaqah bin Al-Fadhl, dan Ya'mar demi Islam; mereka telah menghidupkan Sunnah di wilayah timur.

Aku katakan: Ya'mar adalah putra Bisyr.

Abu Hatim Al-Busti berkata dalam muqaddimah kitab Adh-Dhu'afa: Muhammad bin Umar bin Muhammad Al-Hamdani memberitahu kami, ia berkata: Abu Yahya Al-Mustamli menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ja'far Al-Juzajani menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Abdullah Al-Bashri menceritakan kepadaku, ia berkata:

Aku mendatangi Ishaq bin Rahuyah dan meminta sesuatu kepadanya. Ia berkata, *"Semoga Allah memperbaiki urusanmu."* Aku berkata, "Bukan itu yang aku minta; aku meminta sedekah." Ia berkata, *"Semoga Allah memberikan kelembutan-Nya kepadamu."* Aku berkata, "Bukan itu yang aku minta; aku meminta sedekah." Ia pun marah dan berkata, "Sedekah tidak halal bagimu." Aku bertanya, "Mengapa?" Ia berkata, "Karena Jarir menceritakan kepada kami dari Al-A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *'Sedekah tidak halal bagi orang kaya dan bagi orang yang sehat dan kuat.'*"

Aku berkata, "Bersabarlah, semoga Allah merahmatimu. Aku punya hadis tentang ketidaksukaan bekerja." Ishaq bertanya, "Hadis apa itu?" Aku berkata, "Abu Abdullah Ash-Shadiq An-Nathiq menceritakan kepadaku dari Afsyin, dari Itakh, dari Syima' Ash-Shaghir, dari Ujail bin Anbasah, dari Zaghlumaj bin Amirul

Mukminin, bahwa ia berkata: 'Bekerja adalah kesialan dan meninggalkannya adalah kebaikan; duduk berangan-angan lebih baik daripada bekerja dan bersusah payah.'

Ishaq pun tertawa dan amarahnya mereda, lalu berkata, "Tambahkan lagi." Aku berkata, "Ash-Shadiq An-Nathiq menceritakan kepada kami dengan sanadnya dari Ujail, ia berkata: Zaghlumaj duduk bersama teman-temannya dan berkata, 'Beritahukan kepadaku siapa orang yang paling berakal.' Masing-masing pun menjawab sesuai pendapatnya. Ia berkata, 'Kalian tidak tepat. Sesungguhnya orang yang paling berakal adalah yang tidak bekerja, karena dari bekerja datang kelelahan, dari kelelahan datang penyakit, dan dari penyakit datang kematian. Maka siapa yang bekerja berarti ia membantu mencelakakan dirinya sendiri, padahal Allah berfirman: **"Dan janganlah kamu membunuh dirimu sendiri"** (An-Nisa: 29).'

Ia berkata, "Tambahkan lagi dari hadismu." Aku berkata, "Abu Abdullah Ash-Shadiq An-Nathiq menceritakan kepada kami dengan sanadnya dari Zaghlumaj, ia berkata: 'Barang siapa memberi makan saudaranya daging panggang, Allah akan mengampuninya sebanyak biji kurma. Barang siapa memberi makan saudaranya harisah, Allah akan mengampuninya sebesar sebuah gereja. Dan barang siapa memberi makan saudaranya daging rusuk, Allah akan mengampuninya dari setiap dosa.'

Ishaq pun tertawa dan memerintahkan agar diberikan kepadanya dua dirham dan dua potong roti. Kisah ini dibawakan oleh Ibnu Hibban tanpa mendhaifkannya.

Ahmad bin Salamah berkata: Aku mendengar Ishaq berkata: Amir Abdullah bin Thahir bertanya kepadaku, "Mengapa engkau

dijuluki Ibnu Rahuyah? Apa makna julukan itu? Dan apakah engkau tidak suka dipanggil demikian?" Ia menjawab, "Ketahuilah wahai Amir, ayahku lahir di tengah perjalanan menuju Mekah. Maka orang-orang Marwa menyebutnya Rahuyah karena ia lahir di jalan. Ayahku tidak menyukai julukan itu, sementara aku sendiri tidak keberatan."

Al-Hakim berkata: Al-Hasan bin Khalid bin Muhammad Ash-Shaigh memberitahuku, ia berkata: Nashr bin Zakariya menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Ishaq bin Ibrahim berkata: Yahya bin Ma'in pernah bertanya kepadaku tentang hadis Al-Fadhl bin Musa, yaitu hadis Ibnu Abbas: *"Nabi shallallahu alaihi wasallam biasa melirik dengan sudut mata dalam shalat tanpa memalingkan lehernya ke belakang."*

Dia lalu menceritakan hadits tersebut kepadanya. Kemudian seorang lelaki berkata kepadanya: "Wahai Abu Zakariya, Waki' meriwayatkannya dengan redaksi yang berbeda dari ini." Ishaq pun menjawab: "Diamlah! Jika Abu Ya'qub, Amirul Mukminin dalam bidang hadits, menceritakan sesuatu kepadamu, apakah kamu masih meragukannya?"

Dari Muhammad bin Yahya al-Shaffar, ia berkata: "Seandainya Hasan al-Bashri masih hidup, niscaya ia pun membutuhkan Ishaq dalam banyak hal."

Al-Hakim berkata: Aku mendengar Yahya bin Muhammad al-Anbari berkata, aku mendengar Muhammad bin Ahmad bin Balawayh berkata, aku mendengar Ishaq berkata: "Aku menemui Ibnu Thahir, dan ternyata di sisinya ada Ibrahim bin Abi Shalih. Ibnu Thahir bertanya kepadanya: 'Wahai Ibrahim, apa pendapatmu tentang mencuci pakaian?' Ibrahim menjawab: 'Itu wajib.' Ibnu

Thahir bertanya: 'Dari mana kamu menyimpulkan itu?' Ibrahim menjawab: 'Dari firman Allah Ta'ala: **"dan pakaianmu bersihkanlah"** (Al-Muddatstsir: 4).' Seakan-akan Abdullah bin Thahir menyukai jawaban itu, maka aku pun berkata: 'Semoga Allah memuliakan sang Amir, orang ini keliru. Waki' telah mengabarkan kepada kami, dari Isra'il, dari Simak, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas mengenai ayat: **"dan pakaianmu bersihkanlah"** — ia berkata: maksudnya adalah hatimu, maka sucikanlah.'

Dan Rauh mengabarkan kepada kami, dari Ibnu Abi Arubah, dari Qatadah mengenai **"dan pakaianmu bersihkanlah"** (Al-Muddatstsir: 4), ia berkata: maksudnya adalah amalmu, maka perbaikilah." Kemudian Ishaq menyebutkan perkataan Ibnu Abbas: *"Barang siapa berbicara tentang Al-Qur'an dengan pendapatnya sendiri, maka hendaklah ia menyiapkan tempat duduknya di neraka."* Maka Ibnu Thahir berkata: "Wahai Ibrahim, jauhilah berbicara tentang Al-Qur'an tanpa ilmu."

Seorang komentator berkata: Ayat tersebut tidak menunjukkan satu pun dari pendapat-pendapat yang disebutkan tadi, bahkan ayat itu secara harfiah berbicara tentang mencuci najis dari pakaian. Maka kita berlindung kepada Allah dari penyimpangan terhadap kitab-Nya.

Al-Hakim berkata: Abu Zakariya al-Anbari mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Salamah mengabarkan kepada kami, aku mendengar Ishaq berkata: Abdullah bin Thahir berkata kepadaku: "Telah sampai kabar kepadaku bahwa engkau meminum baladur untuk memperkuat hafalan?" Aku menjawab: "Aku tidak pernah berniat melakukan itu. Namun Mu'tamir bin Sulaiman mengabarkan kepadaku, ia berkata: Utsman bin Saj mengabarkan kepada kami, dari Khushaif, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia

berkata: *Ambillah satu mitsqal kemenyan dan satu mitsqal gula, tumbuk keduanya kemudian telannya dalam keadaan perut kosong, karena itu baik untuk (mengatasi) lupa dan (melancarkan) buang air kecil.*" Maka Abdullah pun meminta selembar kertas lalu menulisnya.

Aku mendengar Al-Anbari berkata: Aku mendengar ayahku berkata: Aku mendengar Abdullah bin Muhammad al-Farra' berkata: "Aku menemui Yahya bin Yahya dan bertanya kepadanya tentang Ishaq." Yahya menjawab: "Satu hari bersama Ishaq lebih aku sukai daripada seluruh umurku."

Muhammad bin Abdul Wahhab al-Farra' berkata: "Semoga Allah merahmati Ishaq, betapa paham dan berilmunya dia."

Dawud bin al-Husain al-Baihaqi berkata: Aku mendengar Ishaq al-Hanzhaliy ditanya tentang shalat berjamaah: "Apakah itu wajib?" Ia menjawab: "Ya."

Abdullah bin Abi al-Khawarizmi berkata: Aku mendengar Ishaq al-Hanzhaliy berkata: "Khurasan telah mengeluarkan tiga orang yang tidak ada tandingannya dalam bid'ah dan kedustaan: Jahm, Umar bin Shubaih, dan Muqatil."

Muhammad bin Shalih bin Hani' berkata: Aku mendengar Ibrahim bin Muhammad al-Shaidalani berkata: "Aku pernah berada di majelis Ishaq, lalu Salamah bin Syabib bertanya kepadanya tentang orang yang mengajarkan hadits dengan imbalan." Ishaq menjawab: "Jangan kamu tulis hadits darinya."

Hakkam bin Salm mengabarkan kepada kami, dari Al-Rabi' bin Anas, dari Abul Aliyah, ia berkata: *"Tertulis dalam kitab-kitab*

terdahulu: Ajarkanlah ilmu dengan cuma-cuma, sebagaimana engkau diajarkan dengan cuma-cuma."

Dengan tulisan tangan Abu Amr al-Mustamli: Aku mendengar Abu Ahmad Muhammad bin Abdul Wahhab berkata: Aku mendengar Ishaq bin Ibrahim ditanya tentang seseorang yang meninggalkan bacaan "Bismillahirrahmanirrahim." Ishaq menjawab: "Barang siapa meninggalkan huruf Ba', atau Sin, atau Mim darinya, maka shalatnya batal, karena surat Al-Fatihah terdiri dari tujuh ayat."

Ibnu Al-Mubarak berkata: "Barang siapa meninggalkannya, berarti ia telah meninggalkan 113 ayat dari Kitab Allah Ta'ala."

Al-Hakim berkata: "Ishaq bin Rahawayh adalah imam zamannya dalam hafalan dan fatwa. Ia menetap di Nisabur dan wafat di sana. Dikatakan bahwa asal-usulnya dari Marwa. Ia pergi ke Iraq pada tahun 84, saat usianya 23 tahun."

Muhammad bin Nu'aim berkata: Aku mendengar Ishaq al-Hanzhaliy berkata: "Aku masuk ke pemandian umum dalam keadaan tua, dan keluar dalam keadaan seperti muda."

Al-Hakim berkata: "Murid-murid Ishaq menurut kami terbagi dalam tiga tingkatan. Tingkatan pertama: Muhammad bin Yahya, Ibrahim bin Abdullah al-Sa'di, Muhammad bin Abdul Wahhab al-Abdi, Ahmad bin Yusuf al-Sulami, Ishaq bin Ibrahim al-Afhshi, Ali bin al-Hasan al-Darbajairdiy, Hamid bin Abi Hamid al-Muqri', Khasynam bin al-Shiddiq, Abdullah bin Muhammad al-Farra', dan Yahya bin al-Dzuhali. Tingkatan kedua: Muslim bin al-Hajjaj, dan disebutkan sejumlah nama lainnya. Tingkatan ketiga: penutup mereka adalah Abu al-Abbas al-Sarraj."

Harb al-Kirmani berkata: Aku bertanya kepada Ishaq tentang ayat: **"Tidaklah ada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dialah yang keempatnya"** (Al-Mujadilah: 7). Bagaimana pendapatmu tentang hal itu? Ishaq menjawab: "Di mana pun kamu berada, Dia lebih dekat kepadamu daripada urat lehermu. Namun Dia terpisah dari makhluk-Nya. Dan yang paling jelas menerangkan hal itu adalah firman-Nya: **"(Yaitu) Yang Maha Pengasih, yang bersemayam di atas 'Arsy"** (Thaha: 5)."

Abu Bakar al-Marwazi berkata: Muhammad bin al-Shabbah al-Naisaburi mengabarkan kepada kami, Abu Dawud Sulaiman bin Dawud al-Khaffaf mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ishaq bin Rahawayh menyatakan: "Para ulama telah bersepakat bahwa Allah Ta'ala bersemayam di atas 'Arsy dan mengetahui segala sesuatu hingga ke lapisan bumi yang ketujuh."

Nu'aim bin Hammad berkata: "Apabila kamu melihat seorang dari Khurasan berbicara buruk tentang Ishaq bin Rahawayh, maka curigailah keberagamaannya."

Ahmad bin Hafsh al-Sa'di — guru Ibnu Adi — berkata: Aku mendengar Ahmad bin Hanbal berkata: "Tidak ada yang menyeberangi jembatan menuju Khurasan yang seperti Ishaq. Meskipun ia berbeda pendapat dengan kami dalam beberapa hal, namun para ulama memang selalu berbeda satu sama lain."

Muhammad bin Aslam al-Thusi berkata ketika Ishaq wafat: "Aku tidak mengetahui ada seseorang yang lebih takut kepada Allah daripada Ishaq." Ia membacakan firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah para ulama"** (Fathir: 28). Ia berkata: "Ishaq adalah

orang yang paling berilmu, dan seandainya Sufyan al-Tsa'uri masih hidup, niscaya ia pun membutuhkan Ishaq."

Ahmad bin Sa'id al-Ribathi berkata: "Seandainya Al-Tsa'uri dan dua orang Hammad masih hidup, niscaya mereka pun membutuhkan Ishaq dalam banyak hal."

Abu Muhammad al-Darimi berkata: "Ishaq mengungguli ulama Timur dan Barat dengan kejujurannya."

Muhammad bin Ishaq al-Sarraj berkata: "Seorang lelaki melantunkan syair di atas makam Ishaq:

Bagaimana mungkin aku bisa bersabar menyaksikan awan menurunkan hujannya ke atas sebuah kubur, padahal di dalam liang lahat itu tersimpan lautan ilmu."

Al-Sarraj berkata: Abdullah bin Muhammad mengabarkan kepada kami, aku mendengar Abu Abdullah al-Bukhari berkata: Ali bin Hujr pernah berkata: "Ishaq tidak meninggalkan seorang pun yang menyamainya di Khurasan dalam hal ilmu dan fikih ketika ia pergi."

Semoga Allah memutihkan wajahnya dan melindunginya dari ketakutan di hari yang penuh kepayahan dan kengerian. Dan semoga Allah menganugerahkan surga Firdaus bagi yang mengucapkan Amin, serta mengabulkan permohonannya di hari perjumpaan.

Abu Nu'aim al-Hafizh berkata: "Ishaq adalah teman sejawat Ahmad, seorang yang gigih menghidupkan atsar dan menghancurkan para penganut kesesatan."

Hanbal berkata: Aku mendengar Abu Abdullah ditanya tentang Ishaq bin Rahawayh, ia menjawab: "Orang seperti Ishaq masih perlu ditanya? Ishaq bagi kami adalah seorang imam."

Dari Imam Ahmad juga diriwayatkan: "Aku tidak mengenal seorang pun di dunia yang menyamai Ishaq."

Al-Nasa'i berkata: "Ibnu Rahawayh adalah salah satu imam, terpercaya lagi terjamin." Aku mendengar Sa'id bin Dzu'aib berkata: "Aku tidak mengetahui ada di muka bumi ini orang yang menyamai Ishaq."

Imam para Imam, Ibnu Khuzaimah berkata: "Demi Allah, seandainya Ishaq hidup di masa tabi'in, niscaya mereka pun mengakui hafalan, ilmu, dan fikihnya."

Ali bin Khasyram berkata: Ibnu Fadhl mengabarkan kepada kami, dari Ibnu Syubrumah, dari Al-Sya'bi, ia berkata: "Aku tidak pernah menuliskan sesuatu yang hitam di atas yang putih hingga hari ini, dan tidak ada seorang pun yang menyampaikan sebuah hadits kepadaku melainkan aku langsung menghafalnya." Ali berkata: "Aku menceritakan hal ini kepada Ishaq bin Rahawayh." Ishaq berkata: "Apakah kamu kagum dengan itu?" Aku menjawab: "Ya." Ishaq berkata: "Aku tidak pernah mendengar sesuatu pun melainkan langsung menghafalnya. Seakan-akan aku sedang melihat 70.000 hadits — atau ia berkata: lebih — dalam kitab-kitabku."

Abu Dawud al-Khaffaf berkata: Aku mendengar Ishaq bin Rahawayh berkata: "Seakan-akan aku sedang melihat 100.000 hadits dalam kitab-kitabku, dan 30.000 di antaranya aku hafal di luar kepala." Abu Dawud berkata: "Ishaq pernah mendiktekan kepada kami 11.000 hadits dari hafalannya, kemudian ia

membacakannya kembali kepada kami tanpa tambahan satu huruf pun dan tanpa kekurangan satu huruf pun." Kisah ini diriwayatkan oleh Al-Hafizh Ibnu Adi dari Yahya bin Zakariya bin Hayyawayh yang mendengarnya dari Abu Dawud. Inilah — demi Allah — hafalan yang sesungguhnya.

Dari Ishaq bin Rahawayh, ia berkata: "Aku tidak pernah mendengar sesuatu pun melainkan langsung menghafalnya, dan tidak ada sesuatu pun yang telah aku hafal yang kemudian aku lupakan."

Abu Yazid Muhammad bin Yahya berkata: Aku mendengar Ishaq berkata: "Aku hafal di luar kepala 70.000 hadits."

Ahmad bin Salamah berkata: Aku mendengar Abu Hatim al-Razi berkata: "Aku menyebutkan hafalan Ishaq bin Rahawayh kepada Abu Zur'ah." Abu Zur'ah berkata: "Tidak pernah terlihat orang yang lebih kuat hafalannya daripada Ishaq." Kemudian Abu Hatim berkata: "Yang mengagumkan adalah ketepatannya dan keselamatannya dari kekeliruan, padahal ia dikaruniai hafalan yang luar biasa." Aku berkata kepada Abu Hatim: "Ia pernah mendiktekan tafsir dari hafalannya." Abu Hatim berkata: "Ini lebih mengagumkan lagi, karena menguasai hadits-hadits beserta sanadnya itu lebih mudah dan lebih ringan daripada menguasai sanad-sanad tafsir beserta redaksinya."

Ibrahim bin Abi Thalib al-Hafizh berkata: "Aku melewati satu majelis dari musnadnya — yang biasa ia diktekan dari hafalannya — maka aku berulang kali mendatangnya agar ia mengulanginya, namun selalu sulit. Suatu hari aku mendatangnya untuk memintanya mengulang majelis tersebut. Ternyata ia sedang membawa gandum dari pedesaan. Ia berkata kepadaku:

'Maukah kamu tinggal di sini dan mencatat timbangan gandum ini? Jika selesai, aku akan mengulanginya untukmu.' Maka aku pun melakukannya. Ia lalu menanyaiku tentang hadits pertama dari majelis itu, kemudian ia bersandar pada ambang pintu dan mengulang seluruh majelis itu dari hafalannya. Dan memang ia telah mendiktekan seluruh musnad itu dari hafalannya."

Al-Barqani berkata: Kami membacakan kepada Abu Bakar Ahmad bin Ibrahim al-Khawarizmi di sana, ia berkata: Abdullah bin Abi al-Qadhi mengabarkan kepada kalian, aku mendengar Ishaq bin Rahawayh berkata: "Seorang lelaki bertobat dari kezindikan sambil menangis dan berkata: 'Bagaimana tobatku bisa diterima, sementara aku telah memalsukan 4.000 hadits yang kini beredar di tangan manusia?'"

Abu Abdullah Ibnul Akhram berkata: Aku mendengar Muhammad bin Ishaq bin Rahawayh berkata: "Aku menemui Ahmad bin Hanbal, ia berkata: 'Apakah kamu putra Abu Ya'qub?' Aku menjawab: 'Ya.' Ahmad berkata: 'Ketahuilah, seandainya kamu selalu menyertai ayahmu, itu akan lebih banyak manfaatnya bagimu, karena kamu belum pernah melihat orang seperti dia.'"

Qutaibah bin Sa'id berkata: "Para hafizh di Khurasan adalah: Ishaq bin Rahawayh, kemudian Abdullah al-Darimi, kemudian Muhammad bin Ismail."

Ahmad bin Yusuf al-Sulami berkata: Aku mendengar Yahya bin Yahya berkata: "Istriku berkata kepadaku: 'Mengapa kamu mendahulukan Ishaq di hadapanmu, padahal kamu lebih tua darinya?' Aku menjawab: 'Ishaq lebih banyak ilmunya daripada aku, sementara aku lebih tua usianya dari dia.'"

Abdullah bin Ahmad bin Syabuyah berkata: Aku mendengar Ahmad bin Hanbal berkata: "Ishaq, tidak akan kamu temukan orang seperti dia."

Dari Fadhl bin Abdullah al-Humairi, ia berkata: "Aku bertanya kepada Ahmad bin Hanbal tentang Ishaq." Ahmad menjawab: "Kami tidak pernah melihat orang seperti dia." Tentang Al-Husain bin Isa al-Bisthami, Ahmad berkata: "Ia seorang fakih." Tentang Ismail bin Sa'id al-Syalanjiy: "Ia seorang fakih yang berilmu." Tentang Abu Abdullah al-Athar: "Ia ahli dalam bahasa Arab dan nahwu." Tentang Muhammad bin Aslam: "Seandainya aku bisa mengunjunginya, pasti aku kunjungi."

Ahmad bin Salamah berkata: "Aku bertanya kepada Abu Hatim: 'Apakah kamu mengikuti pendapat Ahmad bin Hanbal dan Ishaq bin Rahawayh?' Ia menjawab: 'Aku tidak mengetahui di zaman mana pun ada dua orang yang menyamai keduanya.'"

Dawud bin al-Husain al-Baihaqi berkata: Aku mendengar Ishaq al-Hanzhaliy berkata: "Aku menemui Amir Abdullah bin Thahir, sementara di lenganku ada kurma yang sedang aku makan. Ia memandanguku dan berkata: 'Wahai Abu Ya'qub, jika sikapmu meninggalkan kemewahan itu bukan karena riya', maka tidak ada orang di dunia ini yang lebih jauh dari riya' daripadamu.'"

Berikut ini adalah bait-bait syair karya Ahmad bin Sa'id al-Ribathi:

Kedekatanku kepada Allah mendorongku untuk mencintai Abu Ya'qub Ishaq. Ia tidak menjadikan Al-Qur'an sebagai makhluk, sebagaimana yang diucapkan oleh seorang zindiq yang sesat. Wahai hujjah Allah atas makhluk-Nya, dalam sunnah para pendahulu

untuk generasi yang akan datang. Ayahmu Ibrahim, yang murni ketakwaannya, pelopor kemuliaan dan putra dari para pelopor.

Ahmad bin Kamil berkata: Abu Yahya al-Sya'rani mengabarkan kepada kami bahwa Ishaq wafat pada tahun 38 (238 H). Semoga Allah merahmatinya. Ia biasa mewarnai rambutnya dengan pacar. Abu Yahya berkata: "Aku tidak pernah melihat sebuah kitab pun di tangannya, dan ia tidak pernah mengajarkan hadits kecuali dari hafalannya." Ia juga berkata: "Setiap kali aku berdiskusi ilmu dengan Ishaq, aku mendapatinya bagaikan lautan yang tiada tara. Namun jika aku mendatangnya dalam urusan dunia, aku mendapatinya tidak memiliki pendapat."

Aku (penulis) berkata: "Dengan hafalannya yang luar biasa itu, ia juga seorang imam dalam tafsir dan pemimpin dalam fikih, termasuk dari kalangan imam-imam ijtihad."

Ahmad bin Salamah berkata: Aku mendengar Ishaq al-Hanzhaliy — semoga Allah meridhainya — berkata: "Tidak ada perbedaan pendapat di antara para ulama bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah, bukan makhluk. Bagaimana mungkin sesuatu yang keluar dari Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Mulia bisa disebut makhluk?!"

Abu al-Abbas al-Sarraj berkata: Aku mendengar Ishaq al-Hanzhaliy berkata: "Aku menemui Thahir bin Abdullah bin Thahir, dan di sisinya ada Manshur bin Thalhah. Manshur berkata kepadaku: 'Wahai Abu Ya'qub, apakah kamu berpendapat bahwa Allah turun setiap malam?' Aku menjawab: 'Kami beriman dengannya.' Lalu aku berkata kepadanya: 'Adapun kamu yang tidak beriman bahwa di langit ada Tuhan bagimu, maka kamu tidak perlu bertanya kepadaku tentang ini.' Maka Amir Thahir berkata

kepadanya: 'Bukankah aku telah melarangmu (berdebat dengan) syaikh ini?'"

Abu Dawud al-Sijistani berkata: Aku mendengar Ibnu Rahawayh berkata: "Barang siapa berkata 'aku tidak mengatakan makhluk dan tidak pula bukan makhluk' (tentang Al-Qur'an), maka ia adalah seorang Jahmiy."

Diriwayatkan pula dari Ishaq bahwa sebagian ahli kalam berkata kepadanya: "Kamu telah kafir kepada Tuhan yang turun dari langit ke langit." Ishaq menjawab: "*Aku beriman kepada Tuhan yang berbuat sekehendak-Nya.*"

Aku (penulis) berkata: "Sifat-sifat ini — istiwa', datang, dan turun — telah ditetapkan melalui nash-nash yang shahih, dan generasi setelah diwariskan dari generasi sebelumnya tanpa mereka menolak atau mena'wilnya. Bahkan mereka mengingkari orang yang mena'wilnya, sementara mereka semua sepakat bahwa sifat-sifat tersebut tidak menyerupai sifat makhluk dan bahwa tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Allah. Tidak sepatutnya ada perdebatan dan pertentangan dalam masalah ini, karena hal itu mengarah pada penolakan terhadap Allah dan Rasul-Nya, atau condong kepada penggambaran (takyif) ataupun penafian (ta'thil)."

Abu Abdullah al-Hakim berkata: "Ishaq, Ibnu al-Mubarak, dan Muhammad bin Yahya — mereka semua mengubur kitab-kitab mereka."

Aku berkata: Hal ini dilakukan oleh sejumlah imam, dan ini menunjukkan bahwa mereka tidak memandang baik pemindahan ilmu secara waroqah (tulisan tangan saja tanpa sanad lisan), karena tulisan bisa terbaca salah oleh penyalin, dan bisa saja ditambahkan satu huruf dalam tulisan sehingga mengubah makna,

dan semacamnya. Adapun sekarang, kerusakan telah meluas dan semakin sedikitlah perolehan ilmu dari mulut para ulama, bahkan dari kitab-kitab yang tidak cacat pun demikian, dan sebagian penyalin masalah-masalah ilmiah mungkin tidak pandai mengeja.

Al-Dawlabi berkata: Muhammad bin Ishaq bin Rahawayh berkata: Ayahku lahir pada tahun 163, dan wafat pada malam pertengahan Sya'ban tahun 238. Ia berkata: Tentang beliau, seorang penyair berkata:

Alangkah besar musibah yang menimpa kami malam Ahad, di pertengahan Sya'ban, tak terlupakan selamanya.

Abu Abdillah al-Bukhari berkata: Beliau wafat pada malam pertengahan Sya'ban dalam usia 77 tahun. Kemudian al-Khatib berkata setelah ini: Hal ini menunjukkan bahwa kelahirannya pada tahun 161.

Faedah yang sebenarnya tiada faedahnya, kami ceritakan hanya untuk melemahkannya. Abu Ubaid Muhammad bin Ali al-Ajurri, pengarang kitab Masa'il Abi Dawud — dan aku tidak mengetahui seorang pun yang melemahkan beliau — berkata: Aku mendengar Abu Dawud al-Sijistani berkata: Ishaq bin Rahawayh mengalami perubahan lima bulan sebelum wafatnya, dan aku mendengar hadits darinya pada hari-hari itu, lalu aku membuangnya.

Aku berkata: Ini adalah riwayat yang mungkar. Pada pokoknya, hampir setiap orang mengalami kelemahan menjelang kematiannya, lalu sakit, sehingga daya hafalnya melemah selama masa sakitnya, kemudian ia wafat dalam keadaan demikian

menuju rahmat Allah. Lalu sesaat sebelum wafat, pikirannya menjadi kacau dan ilmunya memudar, dan ketika ia meninggal, hafalannya pun lenyap bersama kematian — lalu apa masalahnya? Apakah dengan sebab seperti ini seorang ulama boleh dilemahkan? Sama sekali tidak, demi Allah! Terlebih lagi seseorang seperti gunung ini dalam hal hafalan dan ketepatannya.

Ya, sepengetahuan kami, orang-orang menganggap asing dari hadits Ibnu Rahawayh — meski luasnya ilmunya — hanya satu hadits, yaitu haditsnya dari Sufyan bin Uyainah, dari al-Zuhri, dari Ubaidullah bin Abdillah, dari Ibnu Abbas, dari Maimunah, mengenai tikus yang jatuh ke dalam minyak samin. Ishaq menambahkan dalam matan hadits itu — tidak seperti para perawi Sufyan lainnya — kalimat: *"Jika minyak itu cair, maka janganlah kamu mendekatinya."* Kemungkinan kesalahan itu berasal dari sebagian perawi belakangan atau dari orang yang meriwayatkannya dari Ishaq.

Demikian pula hadits yang diriwayatkan secara menyendiri oleh Ja'far bin Muhammad al-Firyabi, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, Syababah menceritakan kepada kami, dari al-Laits, dari Uqail, dari Ibnu Syihab, dari Anas, ia berkata: *"Rasulullah shallallahu alaihi wasallam apabila sedang dalam perjalanan dan matahari telah tergelincir, beliau shalat Zhuhur dan Ashar, kemudian berangkat."* Ini adalah hadits mungkar, dan kesalahannya berasal dari Ja'far. Sungguh Muslim telah meriwayatkannya dalam Sahihnya dari Amr dan al-Naqid, dari Syababah, dengan lafaz: *"Apabila beliau dalam perjalanan dan hendak menjamak shalat, beliau mengakhirkan Zhuhur hingga masuk awal waktu Ashar, kemudian menjamak keduanya."* Al-Hasan bin Muhammad al-Za'farani mengikutinya dari Syababah, dan

keduanya telah bersepakat atasnya dalam dua kitab Sahih dari hadits Uqail, dari Ibnu Syihab, dari Anas, dengan lafaz: *"Apabila perjalanan mendesak, beliau mengakhirkan Zhuhur ke awal waktu Ashar lalu menjamak keduanya."*

Meskipun demikian, dengan kondisi Ishaq dan keunggulannya dalam hafalan, mungkin saja karena beliau tidak pernah meriwayatkan hadits kecuali dari hafalannya, kekeliruan pun menimpa beliau dalam dua hadits dari tujuh puluh ribu hadits. Seandainya beliau keliru dalam tiga puluh hadits darinya, hal itu tidak akan menurunkan derajatnya dari dijadikan hujjah selamanya. Bahkan kenyataan bahwa hadits-hadits Ishaq telah diteliti secara mendalam namun tidak ditemukan kesalahan kecuali dua hadits, justru menunjukkan bahwa beliau adalah orang paling kuat hafalannya di zamannya.

Al-Hafizh Abu Amr al-Mustamli berkata: Ali bin Salamah al-Karabisi — dan ia termasuk orang-orang saleh — memberitahuku, ia berkata: Pada malam Ishaq al-Hanzali wafat, aku bermimpi seolah-olah bulan naik dari bumi ke langit dari gang Ishaq, kemudian turun dan jatuh di tempat Ishaq dimakamkan. Ia berkata: Aku belum tahu tentang kematiannya, maka ketika aku pergi di pagi harinya, tiba-tiba ada seorang penggali kubur yang sedang menggali kuburan Ishaq di tempat yang aku lihat bulan jatuh di sana.

Al-Hakim berkata: Yahya bin Muhammad al-Anbari menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Ibrahim bin Abi Thalib berkata: Aku bertanya kepada Abu Qudamah tentang al-Syafi'i, Ahmad, Ishaq, dan Abu Ubaid. Ia berkata: Adapun yang paling faqih di antara mereka adalah al-Syafi'i, hanya saja beliau sedikit haditsnya; adapun yang paling wara' adalah Ahmad; adapun

yang paling kuat hafalannya adalah Ishaq; dan adapun yang paling luas pengetahuannya tentang bahasa Arab adalah Abu Ubaid.

Abu al-Qasim al-Baghawi berkata: Musa bin Harun berkata kepadaku: Aku bertanya kepada Ishaq bin Rahawayh: Siapa yang lebih tua, engkau atau Ahmad? Ia menjawab: Dia lebih tua dariku dalam usia dan lainnya. Kelahiran Ishaq menurut pandangan Musa adalah pada tahun 66 — pernyataan ini telah berlalu disebutkan.

Utsman bin Ja'far al-Lubban berkata: Ali bin Ishaq bin Rahawayh menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku lahir dari perut ibunya dengan telinga yang sudah berlubang (telah ditindik sejak lahir). Maka kakekku, Rahawayh, pergi menemui al-Fadhl bin Musa dan menanyakannya. Al-Fadhl menjawab: Anakmu akan menjadi pemimpin, entah dalam kebaikan entah dalam keburukan.

Kisah ini diriwayatkan oleh al-Khatib dalam Tarikh-nya dari al-Jawhari: al-Khatib memberitahu kami, Muhammad bin al-Abbas al-Khazzaz memberitahu kami, Utsman menceritakan kepada kami, lalu ia menyebutkannya. Ini adalah sanad yang baik dan kisah yang menakjubkan.

Al-Muslim bin Allan memberitahu kami dengan ijazah, al-Kindi memberitahu kami, al-Syaibani memberitahu kami, al-Khatib memberitahu kami, Muhammad bin al-Husain bin al-Fadhl memberitahu kami, Ali bin Ibrahim al-Mustamli memberitahu kami, Muhammad bin Ishaq al-Sarraj menceritakan kepada kami, Muhammad bin Rafi' menceritakan kepada kami, Yahya bin Adam menceritakan kepada kami, Abu Ya'qub al-Khurasani menceritakan kepada kami, dari Abdurrazaq, dari al-Nu'man bin Abi Syaibah, dari Ibnu Thawus, dari ayahnya, ia berkata: *"Tidak ada zakat pada al-awqash."* Al-Sarraj berkata: Aku bertanya kepada Abu Ya'qub Ishaq

bin Rahawayh, lalu beliau menceritakannya kepadaku. Aku berkata: Al-awqash adalah bilangan-bilangan yang tidak genap (selisih antara dua nisab).

Muhammad bin Yazid al-Mustamli meriwayatkan dari Nuaim bin Hammad, ia berkata: Apabila kamu melihat orang Iraq mencela Ahmad, maka curigailah dia dalam agamanya; apabila kamu melihat orang Khurasan mencela Ishaq, maka curigailah dia; dan apabila kamu melihat orang Bashrah mencela Wahb bin Jarir, maka curigailah dia dalam agamanya.

Abu Bakr bin Nuaim berkata: Aku mendengar Muhammad bin Yahya al-Dzuhli berkata: Aku berjumpa dengan Ishaq bin Ibrahim, sahabat kami, pada tahun 99 di Baghdad. Para tokoh hadits berkumpul di al-Rasafah, di antara mereka ada Ahmad bin Hanbal, Yahya bin Muin, dan yang lainnya. Maka tempat duduk kehormatan di majelis itu adalah milik Ishaq, dan dialah yang menjadi pembicara utama.

Abdurrahman bin Ismail al-Arudhi berkata: Al-Nasa'i menceritakan kepada kami, ia berkata: Ishaq bin Rahawayh adalah salah satu imam.

Abdulkarim bin al-Nasa'i berkata: Ayahku memberitahuku, ia berkata: Ishaq adalah tsiqah (terpercaya) lagi amanah. Aku mendengar Sa'id bin Dzu'aib berkata: Aku tidak mengetahui di muka bumi ini orang yang seperti Ishaq. Dan Abu Amr Nashr bin Zakariya berkata: Ishaq bin Ibrahim menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Hanbal bertanya kepadaku tentang hadits al-Fadhl bin Musa, hadits Ibnu Abbas: *"Nabi shallallahu alaihi wasallam biasa melirik dalam shalatnya namun tidak memalingkan lehernya ke belakang."* Ia berkata: Lalu aku menceritakannya

kepadanya. Tiba-tiba seorang laki-laki berkata: Wahai Abu Ya'qub, Waki' meriwayatkannya berbeda dengan ini. Maka Ahmad berkata: Diam! Apabila Abu Ya'qub — Amirul Mukminin (dalam hadits) — menceritakan kepadamu, maka cukuplah itu bagimu. Kisah ini diriwayatkan oleh al-Hakim dari al-Hasan bin Hatim al-Marwazi, dari Nashr.

Muhammad bin Yahya bin Khalid berkata: Aku mendengar Ishaq berkata: Aku hafal empat ribu hadits palsu.

Ahmad bin Hibatullah memberitahu kami dari Abdurrahim bin Abi Sa'd, Abdurrahman bin Abdul Wahid bin al-Ustadz Abi al-Qasim memberitahu kami, kakekku memberitahu kami — dan Ahmad memberitahu kami dari Abu Rawh, Zahir memberitahu kami, Abu Ya'la bin al-Shabuni memberitahu kami, keduanya berkata: Abu al-Husain al-Khaffaf memberitahu kami, Abu al-Abbas al-Sarraj memberitahu kami, Ishaq bin Ibrahim menceritakan kepada kami, Abdah menceritakan kepada kami, Hisyam bin Urwah menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Aisyah, ia berkata: *"Kalungku hilang, maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengutus beberapa orang untuk mencarinya. Lalu tibalah waktu shalat, sementara mereka tidak menemukan air dan tidak dalam keadaan berwudhu, maka mereka shalat tanpa wudhu. Kemudian mereka menyebutkan hal itu kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, maka Allah menurunkan ayat tayammum."* Hadits ini dikeluarkan oleh al-Bukhari dari Ishaq.

Pada tahun yang sama wafat pula bersama beliau: Bisyr bin al-Walid al-Kindi, al-Rabi' bin Tsa'lab, ahli fiqih Qurthubah Abdulmalik bin Habib, Ahmad bin Jawwas al-Hanafi, Ahmad bin Muhammad Mardawaih al-Marwazi, zahid Ibrahim bin Ayyub al-Hawrani, Ibrahim bin Hisyam al-Ghassani, Ishaq bin Ibrahim bin

Zubrayq, Bisyr bin al-Hakam al-Abdi, Zuhair bin Abbad al-Ru'asi, Hakim bin Saif al-Raqqi, Thalut bin Abbad al-Shairafi, Amr bin Zurarah al-Naisaburi, Muhammad bin Bakkar bin al-Rayyan, Muhammad bin al-Husain al-Burjalani, Muhammad bin Ubaid bin Hassab, Muhammad bin Abi al-Sari al-Asqalani, Yahya bin Sulaiman al-Ju'fi, dan penguasa Andalusia Abdurrahman bin al-Hakam al-Marwani.

1876 – Al-Husain bin Manshur

Ibnu Ja'far bin Abdillah bin Razin, imam, al-hafizh al-kabir, Abu Ali al-Sulami al-Naisaburi.

Beliau meriwayatkan dari Sufyan bin Uyainah, Waki', Abu Muawiyah al-Dharir, Asbath bin Ahmad, Abu Usamah, dua saudara kakeknya yaitu Mubasysyir dan Umar – keduanya putra Abdillah bin Razin – dan sejumlah lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: al-Bukhari, Muslim, Ahmad bin Salamah, Ahmad bin Abi Bakr, Ja'far bin Ahmad bin Nashr al-Hafizh, al-Hasan bin Sufyan, Abu al-Abbas al-Sarraj, Muhammad bin Syadil al-Hasyimi, Muhammad bin Syadzan, dan gurunya Yahya bin Yahya al-Tamimi, serta yang lainnya.

Al-Nasa'i mentsiqahkannya. Al-Hakim berkata: Beliau adalah syekh keadilan dan tazkiyah (penilaian kredibilitas) di zamannya, dan orang yang paling dekat dengan Yahya bin Yahya. Yahya biasa mencela beliau karena kesibukannya dengan kesaksian. Aku mendengar Khalaf bin Muhammad al-Bukhari berkata: Aku mendengar Abu Amr Ahmad bin Nashr, pemimpin Naisabur, di Bukhara, berkata: Al-Hasan bin Manshur menceritakan kepada

kami — dan jabatan qadhi Naisabur pernah ditawarkan kepadanya, lalu beliau bersembunyi selama tiga hari dan berdoa kepada Allah, kemudian wafat pada hari ketiga.

Al-Sarraj berkata: Beliau wafat pada bulan Jumadal Akhirah tahun 238. Di antara ucapannya: *"Betapa banyak orang yang menjauhkan diri dari dunia dengan raganya namun bercampur dengannya dengan hatinya, dan betapa banyak orang yang bercampur dengannya dengan raganya namun berpisah darinya dengan hatinya — dan yang terakhir ini adalah yang paling bijaksana di antara keduanya."*

1877 — Ubaidullah bin Mu'adz

Ibnu Mu'adz bin Nashr Hassan, al-hafizh al-awhad (tiada duanya), tsiqah, Abu Amr al-Anbari al-Bashri. Beliau meriwayatkan dari ayahnya, Mu'tamir bin Sulaiman, Yahya bin Sa'id al-Qaththan, Khalid bin al-Harits, Waki' bin al-Jarrah, dan thabaqat (angkatan) mereka.

Yang meriwayatkan darinya: Muslim, Abu Dawud, al-Bukhari, al-Nasa'i melalui perantara, Abu Zur'ah, Abu Hatim, Utsman al-Darimi, Zakariya bin Yahya Khayyath al-Sunnah, Ja'far al-Firyabi, Abu al-Qasim al-Baghawi, dan banyak lainnya.

Abu Dawud berkata: Beliau hafal sekitar sepuluh ribu hadits — hadits-hadits Asy'ats dengan masalah-masalahnya yang rumit, hadits-hadits Mu'tamir, dan hadits-hadits Khalid — dan aku melihatnya mengajarkan hadits Sufyan al-Tsauri kepada putranya. Beliau adalah seorang yang fasih.

Abu Hatim al-Razi berkata: Tsiqah.

Al-Bukhari berkata: Wafat tahun 237.

Ahmad bin Ishaq memberitahu kami, al-Fath bin Abdussalam memberitahu kami, Muhammad bin Umar al-Qadhi, Muhammad bin Ahmad al-Thara'ifi, dan Muhammad bin Ali memberitahu kami, mereka berkata: Abu Ja'far bin al-Maslamah memberitahu kami, Ubaidullah bin Abdurrahman memberitahu kami, Ja'far bin Muhammad menceritakan kepada kami, Ubaidullah bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepada kami, Husain al-Mu'allim menceritakan kepada kami, dari Ibnu Buraidah, dari Imran bin Hushain – semoga Allah meridhainya – ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya yang paling aku khawatirkan atas kalian sepeninggalku adalah setiap munafik yang pandai bicara."*

1878 – Amr bin Rafi'

Ibnu al-Farat al-Bajali, al-hafizh, imam, al-tsabat (kokoh), Abu Hajar al-Qazwini.

Beliau meriwayatkan dari Ismail bin Ja'far, Ya'qub bin Abdillah al-Qummi, Ibnu al-Mubarak, Jarir al-Dhabbi, Husyaim, Ibnu Uyainah, Abbad bin al-Awwam, Ammar bin Muhammad, Yahya bin Abi Za'idah, Ya'qub bin al-Walid, dan sejumlah lainnya. Beliau memiliki pengetahuan yang baik dan perjalanan menuntut ilmu yang luas.

Yang meriwayatkan darinya: Ibnu Majah, Abu Zur'ah, Abu Hatim, Ahmad bin Ja'far al-Jammal, Abu Yahya Ja'far bin Muhammad al-Za'farani, Ali bin Sa'id bin Basyir, Muhammad bin

Ibrahim bin Ziyad al-Thayalisi, Muhammad bin Ayyub bin al-Dharris, Muhammad bin Mas'ud al-Asadi, dan banyak lainnya.

Abu Hatim berkata: Aku mendengar Ibrahim bin Musa berkata: Tidak tersisa seorang pun dari orang-orang yang dulu menuntut ilmu bersama kami selain Amr bin Rafi'.

Abu Hatim berkata: Sedikit orang yang kami tulis darinya yang lebih jujur ucapannya dan lebih shahih haditsnya daripada Amr bin Rafi'.

Ibnu Hibban berkata: Haditsnya lurus (mustaqim).

Abu Ya'la al-Khalili berkata: Wafat tahun 237.

1879 – Yahya bin Ayyub

Imam, ulama, teladan, al-hafizh, Abu Zakariya al-Baghdadi al-Maqabiri, sang ahli ibadah.

Beliau meriwayatkan dari Syarik al-Qadhi, Ismail bin Ja'far, Abbad bin Abbad, Mush'ab bin Sallam, Abdullahbin Wahb, Husyaim bin Basyir, Khalaf bin Khalifah, dan yang semisal mereka.

Yang meriwayatkan darinya: Muslim, Abu Dawud, Abu Zur'ah, Ibnu Abi al-Dunya, Muhammad bin Wadhdah al-Qurthubi, al-Husain bin Fahm, Abu Bakr Ahmad bin Ali al-Marwazi, Abu Ya'la al-Maushili, Ahmad bin al-Hasan al-Shufi al-Kabir, Muhammad bin Ibrahim al-Sarraj, Hamid bin Syu'aib al-Balkhi, Abu al-Qasim al-Baghawi, dan banyak lainnya.

Ahmad bin Hanbal berkata: Beliau adalah orang saleh, seorang yang tenang dan damai.

Ali bin al-Madini berkata: Shaduq (jujur).

Abu Syu'aib al-Harrani berkata: Beliau termasuk hamba-hamba Allah yang terbaik; aku mendengar hadits darinya.

Muhammad bin Makhlad berkata: Al-Abbas bin Muhammad al-Asyhali menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku melewati sebuah pemakaman dan mendengar suara lirih, ternyata Yahya bin Ayyub berada di sebuah liang dari liang-liang kubur itu, dan ia sedang berdoa, menangis, dan berkata: *"Wahai penyejuk mata orang-orang yang memutus diri (dari dunia), wahai penyejuk mata orang-orang yang bermaksiat – Engkau telah menutupi (dosa-dosa) mereka – mengapa Engkau tidak juga menjadi penyejuk mata orang-orang yang taat, sementara Engkau telah menganugerahkan ketaatan kepada mereka?"* Ia berkata: Lalu beliau kembali menangis hingga tangisku pun tak tertahan. Kemudian beliau menyadari kehadiranku dan berkata: Kemarilah, semoga Allah mengutus engkau untuk suatu kebaikan.

Al-Husain bin Fahm berkata: Yahya bin Ayyub adalah tsiqah, wara', seorang Muslim yang berpegang pada Sunnah, dan mencela orang yang berkata dengan pendapat Jahm atau yang menyelisihi Sunnah. Ia berkata: Beliau wafat pada hari Ahad, 12 Rabi'ul Awwal tahun 234.

Musa bin Harun berkata: Beliau wafat pada malam Ahad, 10 Rabi'ul Awwal tahun 234, dan beliau memberitahuku bahwa ia lahir pada tahun 157.

Abu al-Fadhl Ahmad bin Hibatullah bin Taj al-Umana' memberitahu kami, Abdul Mu'izz bin Muhammad memberitahu kami, Tamim bin Abi Sa'id memberitahu kami, Muhammad bin Abdurrahman memberitahu kami, Abu Amr bin Hamdan

memberitahu kami, Abu Ya'la al-Maushili menceritakan kepada kami, Yahya bin Ayyub menceritakan kepada kami, Ismail bin Ja'far menceritakan kepada kami, al-Ala' memberitahuku dari ayahnya, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa mengajak kepada petunjuk, maka ia mendapatkan pahala seperti pahala orang-orang yang mengikutinya, tanpa mengurangi pahala mereka sedikit pun. Dan barangsiapa mengajak kepada kesesatan, maka ia menanggung dosa seperti dosa-dosa orang yang mengikutinya, tanpa mengurangi dosa mereka sedikit pun."* Ini adalah hadits shahih gharib; dikeluarkan oleh Muslim dan Abu Dawud dari Yahya, sehingga kami bertemu dengan keduanya dalam jalur yang lebih tinggi (sanad yang lebih pendek).

Abdul Hafizh dan Ibnu Ghaliyah memberitahu kami, keduanya berkata: Musa bin Abdul Qadir memberitahu kami, Sa'id bin Ahmad memberitahu kami, Ali bin Ahmad memberitahu kami, Abu Thahir al-Mukhlis memberitahu kami, Abdullah bin Muhammad menceritakan kepada kami, Yahya bin Ayyub al-Abid menceritakan kepada kami, Sa'id bin Abdurrahman al-Jumahi menceritakan kepada kami, dari Abu Hazim, dari Sahl bin Sa'd, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya seseorang benar-benar mengerjakan amalan ahli neraka menurut apa yang tampak pada manusia, padahal sesungguhnya ia termasuk ahli surga."* Hadits ini dikeluarkan oleh al-Bukhari melalui jalur Abu Hazim dengan redaksi yang lebih panjang dari ini.

1880 - Harmalah

Harmalah bin Yahya bin Abdullah bin Harmalah bin Imran, seorang imam, ahli fikih, ahli hadits, dan perawi yang terpercaya,

bergelar Abu Hafsh, dari suku Tujibiy, hamba sahaya keluarga Bani Zumailah, asal Mesir.

Ia banyak meriwayatkan dari Ibnu Wahb, juga dari Imam Syafi'i yang senantiasa ia dampingi dan darinya ia memperdalam ilmu fikih, serta dari Ayyub bin Suwaid, Bisyr bin Bakr, Sa'id bin Abi Maryam, dan sejumlah ulama lainnya.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Muslim, Ibnu Majah, dan An-Nasa'i melalui perantara, Abu Abdurrahman Ahmad bin Utsman An-Nasa'i, Ishaq bin Musa An-Naisaburi, Ahmad bin Al-Haitsam, cucunya Ahmad bin Thahir bin Harmalah, Baqi bin Makhlad, Al-Hasan bin Sufyan, Muhammad bin Ahmad bin Utsman Al-Madini, Muhammad bin Al-Hasan bin Qutaibah Al-Asqalani, dan ulama-ulama lainnya.

Abu Hatim berkata: "Ia tidak dapat dijadikan hujjah."

Abbas Ad-Duri meriwayatkan dari Yahya yang berkata: "Ada seorang syaikh di Mesir bernama Harmalah, ia adalah orang yang paling mengetahui riwayat-riwayat Ibnu Wahb."

Ibnu Adi berkata: "Aku bertanya kepada Abdullah bin Muhammad Al-Farhadhani agar menceritakan kepadaku tentang Harmalah, maka ia berkata: 'Harmalah itu dhaif,' lalu ia menceritakan kepadaku tiga hadits darinya."

Abu Umar Al-Kindi berkata: "Harmalah adalah seorang ahli fikih. Tidak ada seorang pun di Mesir yang lebih banyak mencatat riwayat dari Ibnu Wahb daripadanya. Hal itu karena Ibnu Wahb pernah tinggal di rumah mereka selama satu tahun lebih beberapa bulan dalam keadaan bersembunyi dari Abbad, yang mencarinya

untuk diangkat menjadi hakim di Mesir. Hal ini diceritakan kepadaku oleh Yahya bin Abi Mu'awiyah."

"Abu Salamah dan Abu Dujanah juga menceritakan kepadaku, keduanya berkata: 'Kami mendengar Harmalah berkata: Ibnu Wahb menjengukku ketika aku sakit mata, lalu berkata: Wahai Abu Hafsh, orang yang sakit mata biasanya tidak dijenguk, tetapi engkau adalah bagian dari keluargaku.'"

Dari Ahmad bin Shalih disebutkan: "Ibnu Wahb menyusun seratus dua puluh ribu hadits; sebagian ada pada sebagian orang, setengahnya ia sendiri yang menyimpannya, dan sebagian orang lain memiliki semuanya — yang dimaksud adalah Harmalah." Muhammad bin Musa berkata: "Seluruh hadits Ibnu Wahb ada pada Harmalah, kecuali dua hadits."

Ibnu Adi berkata: "Aku telah mendalami hadits-hadits Harmalah dan menelitinya secara mendalam, namun aku tidak menemukan dalam hadits-haditsnya sesuatu yang mengharuskan ia dilemahkan. Seorang yang Ibnu Wahb pernah bersembunyi di rumah mereka dan seluruh haditsnya ada padanya, tidaklah jauh kemungkinan bahwa ia memiliki riwayat-riwayat yang tidak dimiliki orang lain."

Harun bin Sa'id berkata: "Aku mendengar Asyhab, ketika ia memandang Harmalah, lalu berkata: 'Ini adalah orang terbaik di masjid.'"

Ibnu Yunus dalam kitab tarikhnya berkata: "Harmalah adalah orang yang paling banyak mendiktekan apa yang diriwayatkan Ibnu Wahb."

Aku (penulis) berkata: "Harmalah tidak pernah melakukan perjalanan jauh menuntut ilmu, dan ia tidak memiliki riwayat dari ulama-ulama Hijaz."

Ibnu Yunus berkata: "Ia lahir pada tahun 166, dan wafat pada bulan Syawal, sembilan hari sebelum akhir bulan tersebut, tahun 243. Semoga Allah merahmatinya."

Telah mengabarkan kepada kami Al-Hasan bin Ali, mengabarkan kepada kami Mukrim bin Muhammad, mengabarkan kepada kami Hamzah bin Asad At-Tamimi pada tahun 553, mengabarkan kepada kami Sahl bin Bisyr, mengabarkan kepada kami Muhammad bin Al-Husain Ath-Thufall, mengabarkan kepada kami Al-Hasan bin Rasyiq, menceritakan kepada kami Ahmad bin Muhammad bin Yahya bin Mihran, menceritakan kepada kami Harmalah, mengabarkan kepada kami Ibnu Wahb, mengabarkan kepadaku Yunus, dari Ibnu Syihab, dari Sa'id bin Al-Musayyab, bahwa Abu Hurairah biasa berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda:

"Allah akan menggenggam bumi pada hari kiamat dan melipat langit dengan tangan kanan-Nya, kemudian berfirman: Akulah Raja, maka di manakah para raja di bumi ini?"

Ini adalah hadits yang shahih dan kuat, dan Al-Qur'an pun membenarkannya.

Telah mengabarkan kepada kami Ali bin Ali Al-Qurasyi dan Ahmad bin Sultan, keduanya berkata: mengabarkan kepada kami Ibnu Maslamah, menceritakan kepada kami Ali bin Al-Hasan Al-Hafizh, mengabarkan kepada kami Abdul Wahid bin Hamad, mengabarkan kepada kami Ahmad bin Mahmud Ats-Tsaqafi, mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ibrahim, mengabarkan

kepada kami Muhammad bin Al-Hasan bin Qutaibah, menceritakan kepada kami Harmalah bin Yahya, mengabarkan kepada kami Ibnu Wahb, mengabarkan kepadaku Amr bin Al-Harits, dari Abdu Rabbih, dari Abdullah bin Ka'ab Al-Humairi, bahwa Abu Bakar menceritakan kepadanya bahwa Marwan mengutusnyanya kepada Ummu Salamah untuk menanyakan tentang seorang laki-laki yang memasuki waktu pagi dalam keadaan junub, apakah ia tetap boleh berpuasa? Maka Ummu Salamah menjawab: *"Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pernah memasuki waktu pagi dalam keadaan junub karena hubungan suami-istri, bukan karena mimpi, kemudian beliau tetap berpuasa dan tidak menggantinya."* Hadits ini dikeluarkan oleh An-Nasa'i dari Ahmad bin Al-Haitsam, dari Harmalah.

1881 - Sajjah

Ia adalah imam, teladan, ahli hadits, dan pengikut atsar, bergelar Abu Ali, bernama lengkap Al-Hasan bin Hammad bin Kusaib Al-Hadhrami Al-Baghdadi.

Ia meriwayatkan dari Abu Bakar bin Ayyasy, Hafsh bin Ghiyats, Abdurrahman bin Muhammad Al-Muharribi, Ali bin Hasyim bin Al-Buraid, Abu Khalid Al-Ahmar, Muhammad bin Fudhail, dan sejumlah ulama lainnya.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Abu Dawud, Ibnu Majah, dan An-Nasa'i melalui perantara, Abu Ya'la Al-Mushili, Ahmad bin Al-Hasan Ash-Shufi, Ali bin Ishaq bin Zathiya, Abu Lubaid As-Sami, Abu Al-Qasim Al-Baghawi, Yahya bin Sha'id, dan banyak lagi.

Al-Hasan bin Ash-Shabbah berkata: "Dikatakan kepada Ahmad bin Hanbal bahwa Sajjadah pernah ditanya tentang seorang laki-laki yang berkata kepada istrinya: 'Engkau tercerai tiga kali jika aku berbicara dengan seorang zindik,' lalu ia berbicara dengan seseorang yang mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk. Sajjadah berpendapat bahwa istrinya telah jatuh talak.' Maka Ahmad berkata: 'Itu pendapat yang tidak tepat.'"

Ali bin Fairuz berkata: "Aku bertanya kepada Sajjadah tentang seorang laki-laki yang bersumpah dengan talak bahwa ia tidak akan berbicara dengan orang kafir, lalu ia berbicara dengan orang yang mengatakan Al-Qur'an adalah makhluk. Sajjadah berkata: 'Istrinya telah jatuh talak.'"

Abdurrahman bin Yahya bin Khaqan berkata: "Aku bertanya kepada Ahmad bin Hanbal tentang Sajjadah, maka ia menjawab: 'Ia adalah pengikut sunnah, dan yang sampai kepadaku tentang dirinya hanyalah kebaikan.'"

Aku (penulis) berkata: "Ia termasuk ulama besar dan terpercaya di zamannya."

Telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Ishaq, mengabarkan kepada kami Al-Fath bin Abdullah, mengabarkan kepada kami Hibatullah bin Husain, mengabarkan kepada kami Ahmad bin Muhammad, menceritakan kepada kami Isa bin Al-Wazir, ia berkata: "Dibacakan kepada Yahya bin Muhammad sementara aku mendengarkan, dikatakan kepadanya: 'Telah menceritakan kepada kalian Al-Hasan bin Hammad Sajjadah dan Abdullah bin Al-Wadhdah, keduanya berkata: menceritakan kepada kami Amr bin Hasyim Al-Janbi, dari Ubaidullah bin Umar, dari Nafi', dari Ibnu Umar, ia berkata:

'Ada seorang perempuan yang datang kepada suatu kaum dan meminjam perhiasan dari mereka lalu menahannya. Hal ini dilaporkan kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam, maka beliau bersabda: "Hendaklah perempuan ini bertaubat kepada Allah dan Rasul-Nya, dan mengembalikan barang-barang milik orang-orang itu. Berdirilah wahai fulan, potonglah tangannya!"'

Hadits ini dikeluarkan oleh An-Nasa'i dari Utsman bin Abdullah, dari Sajjah, sehingga menjadi pengganti dengan dua derajat yang lebih tinggi dalam sanad.

Sajjah wafat pada bulan Rajab tahun 241.

1882 - Abu Kuraib

Muhammad bin Al-Ala' bin Kuraib, seorang hafizh yang terpercaya, imam, dan syaikh para ahli hadits, bergelar Abu Kuraib, dari suku Hamdani, asal Kufah.

Ia lahir pada tahun 161.

Ia meriwayatkan dari Abu Bakar bin Ayyasy, Husyaim, Yahya bin Abi Za'idah, Ibnu Al-Mubarak, Abdurrahim bin Sulaiman, Umar bin Ubaid, Abu Khalid Al-Ahmar, Abu Mu'awiyah, Ibnu Ulayyah, Sufyan bin Uyainah, Hafsh bin Ghiyats, Ibnu Idris, Abdah bin Sulaiman, Ubaidullah Al-Aasyja'i, Abdullah bin Al-Ajlah, Hakkam bin Salm, Syu'aib bin Ishaq, Zaid bin Al-Hubbab, Muhammad bin Abi Ubaidah bin Ma'n, Yahya bin Yaman, Mu'tamir bin Sulaiman, dan banyak lagi. Ia juga turun meriwayatkan dari Thalq bin Ghanam dan Khalid bin Makhlad Al-Qatwani, menyusun karya, mengumpulkan riwayat, dan melakukan perjalanan ilmiah.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: enam imam hadits (Al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, At-Tirmidzi, An-Nasa'i, dan Ibnu Majah), Muhammad bin Yahya Adz-Dzuhli, Abu Zur'ah, Abu Hatim, Ibnu Abi Ad-Dunya, Utsman bin Khurrazadz, Musa bin Ishaq, Abdullah bin Ahmad, Abdurrahman bin Kharasy, Zakariya Khayyath As-Sunnah, Abu Bakar Ahmad bin Ali Al-Marwazi — dan An-Nasa'i juga meriwayatkan melalui keduanya darinya — Muthin, Ja'far Al-Faryabi, Abu Ya'la, Ibrahim bin Ma'qil, Ahmad bin Ishaq bin Buhlul, Ahmad bin Yahya At-Tusturi, Ishaq bin Ibrahim Al-Basyti, Badr bin Al-Haitsam, Ja'far bin Ahmad bin Sinan, Hamdan bin Gharim Al-Bukhari, Al-Hasan bin Sufyan, Abu Urubah, Abdullah bin Zaidan Al-Bajali, Ibnu Najiyah, Al-Qasim Al-Mutharriz, Ibnu Khuzaimah, As-Sarraj, Muhammad bin Harun Ar-Ruyani, Ali bin Muhammad bin Harun Al-Humairi, Muhammad bin Al-Qasim bin Zakariya Al-Muharribi, dan masih banyak lagi.

Hajjaj bin Asy-Sya'ir berkata: "Aku mendengar Ahmad bin Hanbal berkata: 'Andai aku mau meriwayatkan hadits dari orang-orang yang menjawab (menyetujui) dalam ujian kemakhlukan Al-Qur'an, niscaya aku akan meriwayatkan dari dua orang: Abu Ma'mar dan Abu Kuraib. Adapun Abu Ma'mar, setelah ia menjawab ia senantiasa mencela dirinya sendiri atas jawabannya dan ujian itu, dan ia memuji sikap orang-orang yang tidak menjawab. Sedangkan Abu Kuraib, kepadanya dialirkan dua dinar sementara ia dalam keadaan membutuhkan, namun ia meninggalkannya ketika tahu bahwa pemberian itu terkait dengan sikapnya tersebut.'"

Al-Hasan bin Sufyan berkata: "Muhammad bin Abdullah bin Numair berkata: 'Tidak ada di Irak orang yang lebih banyak

haditsnya dari Abu Kuraib, dan tidak ada yang lebih mengetahui hadits-hadits negeri kami daripadanya."

An-Nasa'i dan lainnya menyatakannya tsiqah (terpercaya).

Abu Hatim berkata: "la shaduq (jujur)."

Abu Amr Ahmad bin Nashr Al-Khaffaf berkata: "Aku tidak melihat di antara para syaikh setelah Ishaq seseorang yang lebih kuat hafalannya dari Abu Kuraib."

Musa bin Ishaq berkata: "Aku mendengar dari Abu Kuraib seratus ribu hadits."

Ibrahim bin Abi Thalib berkata: "Muhammad bin Yahya Adz-Dzuhli bertanya kepadaku: 'Siapakah orang yang paling kuat hafalannya yang pernah kamu temui di Irak?' Aku menjawab: 'Setelah Ahmad bin Hanbal, aku tidak melihat orang yang lebih kuat hafalannya dari Abu Kuraib.'"

Al-Hafizh Abu Ali An-Naisaburi berkata: "Aku mendengar Ibnu Uqdah mendahulukan Abu Kuraib dalam hal hafalan dan banyaknya riwayat di atas seluruh syaikh mereka, dan ia berkata: 'Abu Kuraib memiliki tiga ratus ribu hadits yang tersebar di Kufah.'"

Muhammad bin Hamid bin Idris Al-Bukhari meriwayatkan dari Shalih bin Muhammad Jazarah: "Suatu ketika kepala Abu Kuraib terserang penyakit kekeringan yang parah, lalu didatangkanlah tabib. Sang tabib berkata: 'Kepalanya perlu dibalut dengan adonan faaludaj (sejenis manisan). Maka hal itu pun dilakukan. Namun Abu Kuraib mengambil adonan itu dari kepalanya dan memasukkannya ke dalam mulutnya, lalu berkata: 'Perutku lebih membutuhkannya daripada kepalaku.'"

Aku (penulis) berkata: "Dalam perjalanan ilmiahnya ia sampai ke Damaskus. Darinya ia berkata: 'Aku mendatangi Yahya bin Hamzah namun kudapati ia mengenakan jubah hitam jabatan kehakiman, maka aku tidak mengambil riwayat darinya. Saat itu aku sedang dalam perjalanan menuju Afrika.'"

Muthin berkata: "Abu Kuraib berwasiat agar kitab-kitabnya dikuburkan, maka dikuburkanlah." Aku (penulis) berkata: "Hal seperti ini — mengubur, mencuci, atau membakar kitab — dilakukan oleh sejumlah para hafizh karena khawatir kitab-kitab itu jatuh ke tangan seorang ahli hadits yang rendah agamanya, lalu ia mengubah dan menambahkan isi kitab tersebut dan menisbatkannya kepada sang hafizh. Atau bisa juga karena dalam naskah-naskah aslinya terdapat hadits-hadits yang terputus sanadnya dan lemah yang tidak pernah ia riwayatkan, dan yang pernah ia riwayatkan hanyalah hasil seleksi dari naskah-naskah aslinya, sedangkan sisanya ia tinggalkan. Karena tidak menemukan cara lain untuk mengatasinya selain memusnahkannya, maka itulah alasan ia mengubur kitab-kitabnya. Semoga Allah merahmatinya."

Al-Bukhari dan ulama lainnya berkata: "Abu Kuraib wafat pada hari Selasa, empat hari sebelum akhir bulan Jumadil Akhir, tahun 248."

Muthin berkata: "Ia wafat tiga hari sebelum akhir Jumadil Ula. Barang siapa yang mengatakan ia wafat tahun 247 maka ia telah keliru. Ia hidup selama delapan puluh tujuh tahun."

Telah mengabarkan kepada kami Abu Al-Ma'ali Al-Abriquhi, mengabarkan kepada kami Al-Fath bin Abdul Salam, mengabarkan kepada kami Hibatullah bin Abi Syarik, mengabarkan kepada kami

Abu Al-Husain bin An-Naqur, mengabarkan kepada kami Isa bin Ali, ia berkata: "Dibacakan kepada Hakim Abu Al-Qasim Badr bin Al-Haitsam sementara aku mendengarkan, dikatakan kepadanya: 'Telah menceritakan kepada kalian Muhammad bin Al-Ala' bin Kuraib, menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah, menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Ishaq, dari An-Nu'man bin Sa'd, dari Ali radhiyallahu anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda:

"Sesungguhnya di surga terdapat sebuah pasar yang di dalamnya tidak ada jual beli, melainkan hanya bentuk-bentuk rupa para laki-laki dan perempuan. Apabila seorang laki-laki menginginkan suatu rupa, ia masuk ke dalamnya. Dan di sana terdapat perkumpulan para bidadari yang mengangkat suara-suara mereka dengan nyanyian yang belum pernah didengar oleh para makhluk yang semisal: 'Kami adalah yang kekal, kami tidak akan musnah. Kami adalah yang ridha, kami tidak akan marah. Kami adalah yang hidup dalam kenikmatan, kami tidak akan sengsara. Maka beruntunglah orang yang menjadi milik kami dan kami menjadi miliknya.'"

Hakim Abu Al-Qasim berkata kepada kami: "Hadits ini diriwayatkan secara marfu' (sampai kepada Nabi) oleh Abu Mu'awiyah, sedangkan Ibnu Fudhail meriwayatkannya secara mauquf (hanya sampai kepada Ali)."

Menceritakan kepada kami Hakim Abu Al-Qasim, menceritakan kepada kami Ali bin Al-Mundzir, menceritakan kepada kami Ibnu Fudhail, menceritakan kepada kami Abdurrahman, dari An-Nu'man bin Sa'd, dari Ali, ia berkata: *"Sesungguhnya di surga terdapat sebuah pasar yang di dalamnya tidak ada jual beli, melainkan hanya bentuk-bentuk rupa para laki-*

laki dan perempuan. Barang siapa menginginkan suatu rupa, ia masuk ke dalamnya." At-Tirmidzi mengeluarkan hadits ini sendirian, dari rawi yang tsiqah, dari Abu Mu'awiyah, dan menjadikannya dua hadits.

Aku membacakan kepada Ahmad bin Hibatullah bin Ahmad, dari Abdul Mu'izz bin Muhammad, mengabarkan kepada kami Tamim Al-Jurjani, mengabarkan kepada kami Muhammad bin Abdurrahman, mengabarkan kepada kami Abu Amr bin Hamdan, mengabarkan kepada kami Abu Ya'la, menceritakan kepada kami Abu Kuraib, menceritakan kepada kami Abu Usamah, dari Buraid bin Abdullah, dari Abu Burdah, dari Abu Musa, ia berkata:

"Rasulullah shallallahu alaihi wasallam apabila mengutus salah seorang sahabatnya untuk suatu keperluan, beliau bersabda: 'Berilah kabar gembira dan jangan membuat orang lari, mudahkanlah dan jangan mempersulit.'"

Hadits ini dikeluarkan oleh Muslim dari Abu Kuraib, sehingga kami pun bertemu sanad dengannya.

1883 - Al-Halwani

Imam, hafizh, dan perawi yang jujur, bergelar Abu Muhammad, bernama lengkap Al-Hasan bin Ali bin Muhammad Al-Hudzali Ar-Raihani Al-Khallal, yang bermukim di Makkah.

Ia meriwayatkan dari Abu Mu'awiyah Adh-Dharir, Mu'adz bin Hisyam, Waki' bin Al-Jarrah, Yazid bin Harun, Abu Usamah, Zaid bin Al-Hubbab, Abdurrazzaq, Azhar As-Samman, Abdus Shamad bin Abdul Warits, dan banyak lagi. Ia tidak sempat bertemu dengan Sufyan bin Uyainah.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: enam imam hadits kecuali An-Nasa'i, Abu Bakar bin Abi Ashim, Abu Ja'far Muthin, Abdullah bin Shalih Al-Bukhari, Abu Al-Abbas As-Sarraj, Muhammad bin Al-Mujaddar, Yahya bin Al-Hasan An-Nassabah, dan ulama-ulama lainnya.

Ya'qub bin Syaibah berkata: "Ia tsiqah, kokoh, dan cermat."

Abu Dawud berkata: "Ia adalah seorang yang alim dalam bidang rijal (perawi hadits), namun ia tidak menggunakannya."

Aku (penulis) berkata: "Barangkali karena ia sibuk mempersiapkan diri untuk perjalanan ke akhirat."

Ibrahim bin Urmah Al-Hafizh berkata: "Saat ini masih tersisa di dunia tiga orang (hafizh besar): Muhammad bin Yahya Adz-Dzuhli di Khurasan, Ahmad bin Al-Furat di Ashbahan, dan Al-Hasan bin Ali Al-Halwani di Makkah."

Aku (penulis) berkata: "Al-Halwani wafat pada bulan Dzulhijjah tahun 242."

Aku membaca kepada Zainab binti Umar di Ba'labak, dari Abd al-Mu'izz bin Muhammad, ia mengabarkan kepada kami dari Zahir bin Tahir, ia mengabarkan kepada kami dari Muhammad bin Abd al-Rahman, ia mengabarkan kepada kami dari Abu Amrah bin Hamdan, ia menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Harun bin Humaid, ia menceritakan kepada kami dari al-Hasan bin Ali al-Halwani, ia menceritakan kepada kami dari Imran bin Aban, ia menceritakan kepada kami dari Muslim, dari Ismail bin Umayyah, ia mengabarkan kepadaku dari Abu al-Zubair, dari Thawus, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam masuk menemui Dhuba'ah sementara ia sedang sakit, lalu beliau

bersabda: *"Berhajilah dan buatlah syarat, lalu ucapkanlah: 'Aku bertahallul di mana pun aku terhalang.'"*

Imran bin Aban adalah perawi yang cukup baik, demikian pula Muslim al-Zanji.

1884 - Al-Husain bin Hurait

bin al-Hasan bin Tsabit bin Quthbah, seorang imam, hafizh, dan hujjah, berkunyah Abu Ammar al-Khuza'i al-Marwazi, bekas budak (mawla) Imran bin Hushain. Ibnu Hibban menyebutnya sebagai al-Husain bin Hurait, mawla al-Hasan bin Tsabit bin Quthbah, mawla Imran bin Hushain.

Ia mendengar hadits dari Abdullah bin al-Mubarak, Abd al-Aziz bin Abi Hazim, Fudlail bin Iyadl, Jarir bin Abd al-Hamid, Abd al-Aziz bin Muhammad, Sufyan bin Uyainah, al-Fadl al-Sinani, dan para perawi setingkat mereka.

Yang meriwayatkan darinya adalah al-Jama'ah al-Sittah kecuali Ibnu Majah, Abu Zur'ah al-Razi, al-Hasan bin Sufyan, al-Baghawi, Muhammad bin Harun al-Hadlrami, Abu Bakr bin Khuzaimah, Ibnu Sha'id, Ibrahim bin Muhammad Matawwaih, dan banyak lagi.

Al-Nasa'i menilainya tsiqah (terpercaya).

Imam al-A'immah Ibnu Khuzaimah berkata: Aku melihat Abu Ammar — semoga Allah merahmatinya — dalam mimpi setelah wafatnya, berada di atas mimbar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, mengenakan pakaian putih dan sorban hijau, sedang membacakan: **"Apakah mereka mengira bahwa Kami tidak**

mendengar rahasia dan bisikan mereka? Bahkan (Kami mendengar), dan para utusan Kami (malaikat-malaikat) selalu mencatat di sisi mereka." (Az-Zukhruf: 80). Lalu seseorang menjawab dari arah kubur: "Benar." Aku pun berkata: "Wahai penghias pilar-pilar surga."

Aku (penulis) berkata: Abu Ammar wafat di Qarmisain dalam perjalanan pulang dari haji pada tahun 244.

1885 - Abd al-Jabbar bin al-Ala'

bin Abd al-Jabbar, seorang imam dan ahli hadits yang terpercaya, berkunyah Abu Bakr al-Bashri kemudian al-Makki al-Mujawar (yang bermukim di Mekah), bekas budak kaum Anshar.

Ia mendengar hadits dari Sufyan bin Uyainah, Yusuf bin Athiyah, Marwan bin Muawiyah, Abd al-Wahhab al-Tsaqafi, Muhammad bin Ja'far Ghundar, dan para perawi setingkat mereka.

Yang meriwayatkan darinya adalah Muslim, al-Tirmidzi, al-Nasa'i, Abu Bakr bin Abi Ashim, Ishaq bin Ahmad al-Khuza'i, Umar bin Bujair, Abu Quraishy Muhammad bin Jum'ah, Yahya bin Sha'id, Imam al-A'immah Ibnu Khuzaimah, Abu Urubah al-Harrani, dan banyak lagi.

Al-Nasa'i juga meriwayatkan darinya melalui perantaraan Khayyath al-Sunnah.

Al-Nasa'i berkata: Tidak mengapa (perawi yang baik).

Abu Hatim berkata: Haditsnya shahih.

Ibnu Khuzaimah berkata: Aku tidak pernah melihat seorang pun yang lebih cepat bacaannya daripada dia dan Bundar.

Al-Siraj berkata: Ia wafat di Mekah pada awal bulan Jumada al-Ula tahun 248. Aku (penulis) berkata: Ia termasuk golongan yang berusia delapan puluhan tahun.

1886 - Ayahnya

Abu al-Hasan al-Bashri al-Attar, ia bermukim di Mekah dan merupakan seorang ahli hadits.

Ia meriwayatkan dari Jarir bin Hazim, Hammad bin Salamah, Mubarak bin Fadlalah, Nafi' bin Umar, dan sejumlah perawi lainnya.

Yang meriwayatkan darinya adalah al-Bukhari, Ahmad bin al-Furat, Ahmad bin Sulaiman al-Rahawi, Abdullah bin Syabib, Abu Yahya bin Abi Masarrah, al-Kudaimi, Ali bin Ahmad bin al-Nadlr, dan banyak lagi.

Al-Nasa'i berkata: Tidak mengapa (perawi yang baik).

Aku (penulis) berkata: Ia wafat pada tahun 202, termasuk golongan yang berusia tujuh puluhan tahun.

1887 - Al-Musayyab bin Wadlih

bin Sarhan, seorang imam, ahli hadits, dan ulama, berkunyah Abu Muhammad al-Sulami al-Talmunisi — dinisbatkan kepada sebuah desa di wilayah Hims.

Ia meriwayatkan dari Abdullah bin al-Mubarak, Mu'tamir bin Sulaiman, Ismail bin Iyasy, Hafsh bin Maisarah — yang merupakan gurunya yang paling senior — Abu Ishaq al-Fazari, Yusuf bin Asbath, dan banyak perawi lainnya.

Yang meriwayatkan darinya adalah Dzu al-Nun al-Mishri meskipun lebih senior, Abu Zur'ah, Abu Hatim, Muhammad bin Tammam al-Bahrani, Abu Urubah al-Harrani, al-Hasan bin Sufyan, Abu Bakr bin Abi Dawud, Ahmad bin Hisyam bin al-Laits al-Farisi, dan lainnya.

Abu Hatim berkata: Ia jujur namun banyak keliru, dan apabila ditegur ia tidak mau menerima. Al-Nasa'i memiliki pandangan yang baik tentangnya dan berkata: "Orang-orang menyusahkan kami dalam masalah dia."

Ibnu Adi menyebutnya dan membawakan beberapa haditsnya yang munkar, lalu berkata: "Aku berharap bahwa sisa haditsnya yang lain adalah lurus, dan ia termasuk perawi yang haditsnya boleh dicatat." Ia berkata: Aku mendengar Abu Urubah berkata: Al-Musayyab tidak pernah meriwayatkan hadits kecuali sesuatu yang ia kenali dan kuasai.

Ibnu Adi berkata: Aku mendengar al-Husain bin Abdullah al-Qaththan berkata: Aku mendengar al-Musayyab bin Wadlih berkata: "Aku keluar dari Talmuns menuju Mesir untuk bertemu Ibnu Lahi'ah, namun aku diberitahu bahwa ia telah meninggal."

Al-Sulami berkata: Aku bertanya kepada al-Daraquthni tentang al-Musayyab bin Wadlih, ia menjawab: Dla'if (lemah).

Al-Daraquthni juga menyebutnya dalam beberapa tempat di dalam Sunan-nya sebagai perawi yang memiliki kelemahan.

Al-Musayyab menceritakan kepada kami dari Ibnu al-Mubarak, dari Sufyan, dari Furat, dari Abu Hazim, dari Ibnu Umar secara marfu', bahwa beliau tidak menyukai mencium makanan

dan bersabda: *"Sesungguhnya yang mencium (makanan seperti itu) hanyalah binatang buas."*

Al-Musayyab menceritakan kepada kami dari Yusuf bin Asbath, dari Sufyan, dari Salamah bin Kuhail, dari Abu Ubaid, dari ayahnya secara marfu': *"Barangsiapa membangun melebihi apa yang mencukupinya, maka ia akan dibebani memindahkan bangunan itu ke padang mahsyar."*

Al-Musayyab menceritakan kepada kami dari Hajjaj, dari Sa'id, dari Qatadah, dari Zurarah bin Aufa, dari Abdullah, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Janganlah kalian membunuh katak, karena suaranya adalah tasbih."* Yang benar, hadits ini adalah mauquf (hanya perkataan sahabat, bukan sabda Nabi).

Al-Musayyab wafat pada akhir tahun 246 di Hims.

Umar bin Abd al-Mun'im mengabarkan kepada kami, Abd al-Shamad bin Muhammad mengabarkan kepada kami secara langsung, Ali bin al-Muslim mengabarkan kepada kami, al-Husain bin Thallab mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Ahmad al-Ghassani mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Hisyam mengabarkan kepada kami di Shur, al-Musayyab bin Wadlih menceritakan kepada kami, Ismail bin Iyasy menceritakan kepada kami, dari Muhammad bin Yahya, dari Utsman bin Yahya, dari Ibnu Abbas, ia berkata: *"Pertama kali terdengar tentang faludzaj adalah ketika Jibril datang kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam dan berkata: 'Sesungguhnya umatmu akan dibukakan bagi mereka berbagai wilayah bumi, dan kenikmatan dunia akan berlimpah bagi mereka, hingga mereka akan memakan faludzaj.' Nabi bertanya: 'Apa itu faludzaj?' Jibril menjawab: 'Mereka mencampurkan madu*

dan samin bersama-sama.' Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam pun menghela napas panjang mendengar hal itu." Ini adalah hadits munkar yang dikeluarkan oleh Ibnu Majah.

1888 - Abu Qudamah al-Sarkhasi

Seorang imam, ulama, dan hafizh, syaikhul Islam berkunyah Abu Qudamah, nama lengkapnya Ubaidullah bin Sa'id bin Yahya bin Burd al-Yaskuri — bekas budak mereka — al-Sarkhasi, yang menetap di Naisabur.

Ia mendengar hadits dari Sufyan bin Uyainah, Hafsh bin Ghiyats, Yahya bin Sa'id, Mu'adz bin Hisyam, Ishaq al-Azraq, Abd al-Rahman bin Mahdi, Wahb bin Jarir, dan para perawi setingkat mereka.

Ia memiliki perjalanan ilmu yang luas dan termasuk gudang ilmu serta penyeru kepada Sunnah. Dalam naskah kitab Af'al al-Ibad karya al-Bukhari tertulis: Abu Qudamah mengabarkan kepada kami dari Hammad bin Zaid — demikian adanya — namun aku tidak yakin ia sempat bertemu Hammad.

Yang meriwayatkan darinya adalah al-Bukhari, Muslim, al-Nasa'i, Abu Zur'ah, Ibrahim bin Abi Thalib, al-Husain bin Muhammad al-Qabbani, Ja'far al-Firyabi, Ibnu Khuzaimah, Abu al-Abbas al-Siraj, dan banyak lagi.

Al-Nasa'i berkata: Tsiqah, dapat dipercaya; sedikit sekali orang yang kami tulis haditsnya setara dengannya. Ibrahim bin Abi Thalib berkata: Tidak ada yang datang kepada kami di Naisabur yang lebih kuat hapalan dan lebih cermat darinya.

Abu Hatim Ibnu Hibban berkata: Dialah yang menyebarkan Sunnah di Sarkhasi dan mengajak manusia kepadanya.

Yahya bin Muhammad al-Dzuhli berkata: Abu Qudamah adalah seorang imam yang utama dan baik.

Al-Bukhari berkata: Abu Qudamah wafat pada tahun 241. Yang lain menambahkan: di Firabr. Aku memiliki riwayatnya yang tinggi dalam masalah sifat orang munafik.

1889 - Amru bin Zurarah

bin Waqid, seorang ahli hadits, imam yang tsabit (kokoh), berkunyah Abu Muhammad al-Kilabi al-Naisaburi, seorang ahli qiraat.

Ia belajar qiraat kepada al-Kisa'i dan meriwayatkan hadits dari Husyaim, Yahya bin Zakariya bin Abi Za'idah, Abd al-Aziz bin Abi Hazim, Sufyan bin Uyainah, Ziyad bin Abdullah al-Baka'i, Ibnu Ulayyah, dan para perawi setingkat mereka.

Yang meriwayatkan darinya adalah al-Bukhari, Muslim, al-Nasa'i, Muhammad bin Yahya al-Dzuhli, Abu Muhammad al-Darimi, Ibrahim bin Abi Thalib, al-Hasan bin Sufyan, Abu al-Abbas al-Siraj, Musaddad bin Qaththan, dan lainnya.

Ahmad bin Sayyar berkata: Ia adalah seorang laki-laki yang pendek, agak kecokelatan, berjenggot panjang, dan tidak mewarnai rambutnya.

Al-Nasa'i berkata: Tsiqah.

Ahmad bin Salamah meriwayatkan dari Amru bin Zurarah, ia berkata: *"Aku menemani Ibnu Ulayyah selama tiga belas tahun dan tidak pernah melihatnya tersenyum sedikit pun."*

Al-Hakim berkata: Amru bin Zurarah mendengar dari Abu Ubaidah al-Haddad, Husyaim, dan ia menyebut sejumlah nama lainnya. Ia juga berkata: Ia membaca kepada al-Kisai, dan aku mendapati sejumlah keturunannya.

Al-Siraj berkata: Dalam dirinya ada sifat keras.

Dawud bin al-Husain al-Baihaqi berkata: Kami biasa mendatangi Amru bin Zurarah. Suatu hari ia keluar menemui kami, lalu seorang lelaki tertawa. Amru pun berkata: "Andaikan saja tidak ada rasa wara' (kehati-hatian), bukankah itu adalah takwa? Andaikan saja tidak ada takwa, bukankah itu adalah rasa malu?" Kemudian ia berdiri dan masuk ke dalam.

Aku (penulis) berkata: Terkadang orang yang berakhlak keras pun dikatakan kepadanya: "Andaikan sifat baik hati itu hilang, bukankah masih ada sifat santun? Dan andaikan sifat santun itu hilang, bukankah masih ada pemaaf?"

Al-Bukhari berkata: Ia wafat pada tahun 238.

1890 - Umar bin Zurarah

Seorang ahli hadits yang jujur, berkunyah Abu Hafsh al-Hadadsi. Ia berbeda dengan tokoh pada biografi sebelumnya. Ia memiliki naskah yang terkenal dan tinggi sanadnya pada perawi al-Kindi.

Ia meriwayatkan dari Syarik al-Qadli, Abu al-Malih al-Raqqi, dan sejumlah perawi lainnya.

Yang meriwayatkan darinya adalah Shalih bin Muhammad Jazarah dan Abu al-Qasim al-Baghawi.

Al-Daraquthni menilainya tsiqah.

Shalih Jazarah berkata: Ia adalah seorang syaikh yang lalai.

Abu Ahmad al-Hakim pernah ditanya: "Apa pendapat Syaikh tentang orang yang menyamakan Umar bin Zurarah al-Hadadsi dengan Amru bin Zurarah al-Kilabi?" Ia menjawab: "Siapa bedug ini?" Mereka menjawab: "Itu adalah Abu Abdillah Ibnu al-Bai'."

1891 - Suwaid bin Nashr

al-Syah, seorang imam dan ahli hadits, berkunyah Abu al-Fadl al-Marwazi, termasuk golongan yang berusia sembilan puluhan tahun.

Ia meriwayatkan dari Ibnu al-Mubarak — dan banyak mengambil darinya — Sufyan bin Uyainah, Nuh bin Abi Maryam, dan sejumlah perawi lainnya.

Yang meriwayatkan darinya adalah al-Tirmidzi, al-Nasa'i, al-Husain bin Idris al-Harawi, al-Hasan bin al-Thayyib al-Balkhi, dan lainnya.

Al-Nasa'i menilainya tsiqah. Ia wafat pada tahun 240 di Marwa. Pada tahun yang sama juga wafat Suwaid bin Sa'id al-Harawi al-Hadatsani. Al-Hadatsani lebih tua usia dan lebih terkenal, sementara al-Syah lebih tsiqah dan lebih cermat.

1892 - Al-Anthaki

Seorang imam dan panutan, juru nasihat Damaskus, berkunyah Abu Abdillah Ahmad bin Ashim al-Anthaki, seorang zahid.

Ia meriwayatkan dari Abu Muawiyah al-Dlarir, Makhlad bin al-Husain, al-Haitsam bin Jamil, dan Ishaq bin Ibrahim al-Hunini.

Yang meriwayatkan darinya adalah Ahmad bin Abi al-Hawari, Abu Zur'ah al-Dimasyqi, Mahmud bin Khalid, Abd al-Aziz bin Muhammad al-Dimasyqi, dan lainnya.

Abu Hatim al-Razi berkata: Aku menemuinya di Damaskus; ia adalah seorang yang gemar memberi nasihat dan hidup dengan zuhud.

Abu Abd al-Rahman al-Sulami berkata: Ahmad bin Ashim berkunyah Abu Ali, ada juga yang menyebutnya Abu Abdillah. Ia setingkat dengan Bisyr al-Hafi dan Sari al-Saqathi. Dikatakan tentangnya: "Ia adalah mata-mata hati."

Ahmad bin Abi al-Hawari berkata: Aku mendengar Ahmad bin Ashim berkata: *"Apabila amal perbuatan telah sampai ke hati, maka seluruh anggota badan pun beristirahat. Hai, ini adalah keuntungan yang mudah! Perbaikilah sisa hidupmu, niscaya Allah mengampuni apa yang telah lalu. Tidaklah aku iri kepada siapapun kecuali kepada orang yang mengenal Tuhannya."*

Dari Ahmad bin Ashim juga: *"Sedikit keyakinan yang kuat sudah cukup untuk mengeluarkan seluruh keraguan dari hati."*

Ibnu Abi Hatim berkata: Ali bin Abd al-Rahman bercerita kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Ashim berkata kepadaku: *"Sedikitnya rasa takut berasal dari sedikitnya rasa duka di dalam hati, sebagaimana sebuah rumah yang tidak dihuni akan menjadi rusak."*

Abu Zur'ah berkata: Ahmad bin Ashim mendiktekan kepadaku: *"Manusia terbagi menjadi tiga golongan: golongan yang terlahir dengan tabiat yang kuat — mereka adalah orang-orang beriman; apabila mereka lalai, mereka pun ingat kembali. Golongan yang terlahir dengan tabiat yang lemah — apabila diberi pencerahan, mereka pun melihat dan kembali berkat kekuatan akal. Dan golongan yang terlahir dengan tabiat yang lemah dan tidak memiliki fitrah yang baik — tidak ada jalan untuk mengembalikan golongan ini dengan nasihat."*

Aku (penulis) berkata: Maka bagaimana kiranya jika sang pemberi nasihat sendiri termasuk golongan ini — seorang hamba yang diperbudak perutnya dan nafsunya, yang hatinya kosong dari rasa duka dan takut. Jika di atas itu ditambahkan kefasikan yang mengakar atau keruntuhan agama, maka sungguh ia telah merugi dan celaka, dan Allah Ta'ala pasti akan mempermalukannya.

Darinya (diriwayatkan) tentang kebaikan seluruhnya, yaitu: bahwa dunia dijauhkan darimu, engkau dianugerahi sifat qana'ah (merasa cukup), dan muka-muka manusia dipalingkan darimu. Ia memiliki nasihat-nasihat bermanfaat semacam ini yang sungguh meresap ke dalam jiwa — semoga Allah merahmatinya.

1893 - Suwaid bin Sa'id

bin Sahl bin Syahriyar, seorang imam, ahli hadits, dan perawi yang jujur, syaikh para ahli hadits, bergelar Abu Muhammad al-Harawi kemudian al-Hadatsani al-Anbari, bermukim di Haditsah an-Nurah, sebuah kota kecil di bawah 'Anah dan di atas Anbar. Ia seorang pengembara yang banyak bepergian, pecinta hadits, dan sangat perhatian dalam bidang ini.

Ia pernah berjumpa dengan para ulama besar dan meriwayatkan hadits dari Malik bin Anas dalam kitab Al-Muwatta', juga dari Hammad bin Zaid, Amr bin Yahya bin Sa'id al-Umawi, Abdurrahman bin Abi ar-Rijal, Syarik al-Qadhi, Abdul Hamid bin al-Hasan al-Hilali, Sawwar bin Mush'ab, Abu al-Ahwash, Hafsh bin Maisarah ash-Shan'ani, Abd Rabbih bin Bariq, Muslim az-Zanji, Ibrahim bin Sa'd, Khalid bin Yazid bin Abi Malik, Fudhail bin Iyadh, Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, Baqiyah bin al-Walid, Sufyan bin Uyainah, Ali bin Mushir, Abdul Aziz bin Abi Hazim, ad-Darawardi, Abdurrahman bin Abi az-Zinad, Faraj bin Fadhalah, serta banyak lagi dari kalangan Makkah, Madinah, Syam, Irak, dan Mesir.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Muslim, Ibnu Majah, Baqiyah (gurunya sendiri), Abu Abdurrahman al-Muqri, Muhammad bin Sa'd, Ahmad bin al-Azhar, Abu Zur'ah, Baqi bin Makhlad, Abu Hatim, Ya'qub bin Syaibah, Ibrahim bin Hani', Ubaid al-'Ijl, al-Hasan al-Ma'mari, Ishaq al-Manjaniqy, Ja'far al-Firyabi, Ahmad bin Muhammad bin al-Ja'd al-Wasyya perawi Al-Muwatta' darinya, Sa'id bin Abdullah bin Ajab al-Anbari, Abdullah bin Ahmad, al-Qasim al-Mutharriz, Abu al-Qasim al-Baghawi, Abu Bakar al-Baghandi, dan lain-lain.

Abdullah bin Ahmad berkata: "Aku menunjukkan kepada ayahku beberapa hadits Suwaid bin Sa'id dari Dhimmam bin Ismail, lalu ayahku berkata kepadaku: 'Tulislah semuanya' — atau beliau mengatakan: 'Ikutilah semuanya, karena dia adalah orang yang baik' — atau beliau mengatakan: 'dapat dipercaya'."

Al-Hasan al-Maimuni berkata: "Seorang laki-laki bertanya kepada Abu Abdullah — yakni Ahmad — tentang Suwaid. Ahmad menjawab: 'Yang aku ketahui hanyalah kebaikan.' Lalu seseorang berkata kepadanya bahwa ada seseorang yang datang kepadanya dengan sebuah kitab tentang keutamaan-keutamaan, lalu ia mendahulukan Ali semoga Allah meridhainya dan mengakhirkan Abu Bakar dan Umar. Abu Abdullah pun merasa heran dan berkata: 'Barangkali itu datang dari orang lain.' Mereka bertanya: 'Apakah masih ada hal-hal itu?' Ahmad menjawab: 'Lantas mengapa kalian mendengarkannya? Jangan dengarkan!' Namun aku tidak melihat beliau berkata tentangnya kecuali kebaikan."

Abu al-Qasim al-Baghawi berkata: "Suwaid termasuk para hafizh (penghafal hadits), dan Ahmad bin Hanbal biasa menyeleksi hadits-haditsnya untuk kedua putranya, Shalih dan Abdullah, yang keduanya bergantian mendatangkannya untuk mendengar hadits."

Abu Dawud berkata: "Aku mendengar Yahya bin Ma'in berkata: 'Suwaid telah lama meninggal.'" Aku (penulis) berpendapat bahwa yang dimaksud beliau adalah matinya (harga diri) Suwaid karena kelemahannya — bukan kematian sebenarnya — sebab Suwaid masih hidup tujuh tahun setelah Yahya (wafat).

Abu Dawud berkata lagi: "Aku mendengar Yahya berkata: 'Dia halal darahnya.' Dan aku mendengar Ahmad berkata: 'Tidak mengapa dengannya; aku berharap dia adalah orang yang jujur.'"

Muhammad bin Yahya as-Susi al-Khazzaz berkata: "Aku bertanya kepada Yahya bin Ma'in tentang Suwaid bin Sa'id. Beliau menjawab: 'Apa yang dia riwayatkan kepadamu langsung, tulislah darinya. Adapun apa yang dia riwayatkan melalui talqin (bimbingan orang lain), maka jangan' — yakni dia menerima talqin."

Abdullah bin Ali al-Madini berkata: "Ayahku ditanya tentang Suwaid al-Anbari, lalu beliau menggelengkan kepala dan berkata: 'Dia bukan apa-apa.' Beliau berkata: 'Orang ini salah satu dari dua tipe: entah dia meriwayatkan dari hafalannya atau dari kitabnya.' Kemudian beliau berkata: 'Menurutku dia tidak ada nilainya.' Ditanyakan kepadanya: 'Bukankah hafalannya mencapai tiga ribu?' Beliau menjawab: 'Itu mudah saja kalau diulang-ulang."

Ya'qub as-Sadusi berkata: "Dia jujur namun hafalannya kacau, terlebih setelah dirinya buta."

Abu Hatim berkata: "Dia jujur, namun banyak melakukan tadlis."

Al-Bukhari berkata: "Dia telah buta, lalu dia menerima talqin hadits-hadits yang bukan miliknya."

An-Nasa'i berkata: "Dia tidak tsiqah (terpercaya) dan tidak dapat dipercaya."

Sulaiman bin al-Asy'ats mengabarkan kepadaku: "Aku mendengar Yahya bin Ma'in berkata: 'Suwaid bin Sa'id halal darahnya."

Shalih Jazarah berkata: "Dia jujur, namun setelah buta dia menerima talqin hadits-hadits yang bukan miliknya."

Al-Hakim Abu Ahmad berkata: "Ia buta di akhir hidupnya, dan kadang menerima talqin hadits yang bukan miliknya. Barangsiapa

mendengar darinya ketika dia masih dapat melihat, maka haditsnya lebih baik."

Abu Bakar al-A'in berkata: "Dia seorang syaikh yang memadai untuk kehidupan."

Sa'id bin Amr al-Bardza'i berkata: "Aku melihat Abu Zur'ah berbicara buruk tentang Suwaid bin Sa'id. Beliau berkata: 'Aku melihat sesuatu darinya yang tidak menyenangkanku.' Aku bertanya: 'Apa itu?' Beliau menjawab: 'Ketika aku datang dari Mesir dan melewatinya, aku singgah bersamanya. Aku katakan: Aku memiliki beberapa hadits Ibnu Wahb dari Dhimam yang tidak kamu miliki. Dia berkata: Sebutkan kepadaku. Maka aku mengeluarkan kitab-kitab dan mulai menyebutkan kepadanya, dan setiap kali aku menyebutkan satu hadits dia berkata: Dhimam menceritakan kepada kami hadits ini.' Dia juga biasa melakukan tadlis terhadap hadits Hariz bin Utsman, hadits Niyar bin Mukram, dan hadits Abdullah bin Amr: *'Berkunjuglah jarang-jarang'*. Aku katakan: Abu Muhammad tidak mendengar ketiga hadits ini langsung dari mereka, maka dia pun marah." Al-Bardza'i melanjutkan: "Aku bertanya kepada Abu Zur'ah: Lalu bagaimana statusnya? Beliau menjawab: 'Adapun kitab-kitabnya, semuanya shahih. Aku biasa menelusuri naskah-naskah aslinya dan menulis darinya. Namun jika dia meriwayatkan dari hafalannya, maka tidak.' Kami juga berkata kepada Ibnu Ma'in: Sesungguhnya Suwaid meriwayatkan dari Ibnu Abi ar-Rijal, dari Ibnu Abi Rawwad, dari Nafi', dari Ibnu Umar bahwa Nabi shalallahu alaihi wa sallam bersabda: *'Barangsiapa berbicara dalam agama kami dengan pendapat pribadinya, maka bunuhlah dia.'* Yahya menjawab: 'Seharusnya dimulai dengan dia sendiri yang dibunuh.' Lalu dikatakan kepada Abu Zur'ah: Suwaid meriwayatkan ini dari Ishaq bin Najih. Beliau

menjawab: 'Ini adalah hadits Ishaq bin Najih, hanya saja Suwaid membawanya dari Ibnu Abi ar-Rijal.' Aku berkata: 'Dia telah meriwayatkannya kepada orang lain dari Ibnu Najih.' Beliau berkata: 'Mungkin saja.' Dikatakan kepadanya bahwa dia telah menarik kembali ucapannya."

Ibnu Adi berkata: "Aku mendengar Ja'far al-Firyabi berkata: 'Abu Bakar al-A'in memberitahuku di Qathi'ah ar-Rabi' pada tahun 31, di hadapan Abu Zur'ah dan sejumlah pemuka ahli hadits ketika aku hendak berangkat menemui Suwaid. Beliau berkata: Tahan dia dan pastikan apakah dia mendengar ini dari Isa bin Yunus? Maka aku pun menemui Suwaid dan bertanya. Dia menjawab: Isa bin Yunus menceritakan kepada kami dari Hariz bin Utsman, dari Abdurrahman bin Jubair bin Nufair, dari ayahnya, dari Auf bin Malik, dari Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam, beliau bersabda: *'Umat ini akan terpecah menjadi lebih dari tujuh puluh golongan, yang paling buruk adalah kaum yang menggunakan akal pikiran untuk menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal.'* Aku lalu menghentikan Suwaid setelah dia meriwayatkannya kepadaku dan terjadilah banyak perdebatan antara aku dan dia."

Ibnu Adi berkata: "Hadits ini hanya dikenal melalui Nu'aim bin Hammad, sehingga orang-orang pun mengkritiknya karenanya. Kemudian hadits ini diriwayatkan pula oleh seseorang dari Khurasan bernama al-Hakam bin al-Mubarak yang bergelar Abu Shalih al-Khawasti, dan dikatakan bahwa dia tidak bermasalah. Kemudian hadits ini dicuri oleh sekelompok orang-orang lemah yang dikenal dengan pencurian hadits, di antaranya Abdul Wahhab bin adh-Dhahhak, an-Nadhr bin Thahir, dan yang ketiga adalah Suwaid al-Anbari. Suwaid memiliki banyak hadits dari para gurunya. Dia meriwayatkan Al-Muwatta' dari Malik, namun

dikatakan bahwa dia mendengarnya dari balik tembok, sehingga ia pun dilemahkan dalam riwayatnya dari Malik juga. Dia lebih dekat kepada kedha'ifan."

Abu Bakar al-Isma'ili berkata: "Dalam hatiku ada keraguan terhadap Suwaid dari sisi tadlis dan apa yang disebutkan tentang dirinya dalam hadits Isa bin Yunus yang dikatakan hanya diriwayatkan oleh Nu'aim."

Hamzah as-Sahmi berkata: "Aku bertanya kepada ad-Daruquthni tentang Suwaid bin Sa'id. Beliau berkata: 'Yahya bin Ma'in telah mengkritiknya. Yahya menyatakan bahwa Suwaid meriwayatkan dari Abu Mu'awiyah, dari al-A'masy, dari Athiyah, dari Abu Sa'id bahwa Nabi shalallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Hasan dan Husain adalah pemimpin para pemuda penduduk surga."* Yahya bin Ma'in berkata: Ini adalah batil dari Abu Mu'awiyah; tidak ada yang meriwayatkannya kecuali Suwaid, dan Suwaid pun dikritik karenanya.' Ad-Daruquthni berkata: 'Kami senantiasa menyangka bahwa ini benar seperti yang dikatakan Yahya, dan bahwa Suwaid melakukan sesuatu yang besar dalam meriwayatkan hadits ini — hingga aku masuk ke Mesir dan menemukan hadits ini dalam Musnad Abu Ya'qub al-Manjaniqy — yang merupakan perawi tsiqah — yang meriwayatkannya dari Abu Kuraib dari Abu Mu'awiyah. Dengan demikian Suwaid pun terbebas (dari tuduhan) dan hadits ini shahih dari Abu Mu'awiyah. An-Nasa'i pun pernah meriwayatkan dari Abu Ya'qub ini."

Al-Bukhari berkata: "Hadits Suwaid adalah munkar."

Ibnu al-Jauzi meriwayatkan bahwa Ahmad bin Hanbal berkata: "Dia matruk al-hadits (ditinggalkan riwayatnya)." Namun periwayatan ini tertolak dan Ahmad tidak pernah mengatakannya.

Di antara hadits-hadits munkar Suwaid yang terkenal adalah riwayat dari Yazid bin Zurai', dari Syu'bah, dari Qatadah, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, yang menyatakan: "Dikatakan: Wahai Rasulullah, andai engkau menshalatkan jenazah ibu Sa'd. Maka beliau pun menshalatkannya setelah satu bulan sementara beliau sedang bepergian." Dan tidak ada yang mengikuti Suwaid dalam riwayat ini.

Suwaid (juga) meriwayatkan: "Ibnu Uyainah menceritakan kepada kami dari Ashim, dari Zirr, dari Abdullah secara marfu': *'Al-Mahdi berasal dari keturunan Fatimah.'*" Hadits ini diriwayatkan Ishaq al-Manjaniqy darinya, padahal yang biasa diriwayatkan orang dari Ibnu Uyainah dengan sanad tersebut adalah: *"Seorang laki-laki dari keluargaku akan berkuasa yang namanya sama dengan namaku."*

Abu Bakar al-Isma'ili berkata: Ahmad bin al-Hasan ash-Shufi menceritakan kepada kami dari kitab aslinya, ia berkata: Suwaid menceritakan kepada kami dari Malik, dari az-Zuhri, dari Anas, dari Abu Bakar bahwa *"Nabi shalallahu alaihi wa sallam menghadihkan sesuatu kepada Abu Bakar."* Al-Khatib berkata: "Tidak ada yang mengikuti Suwaid dalam riwayat ini."

Al-Husain bin Fahm meriwayatkan dari Yahya bin Ma'in — dan ia menyebut Suwaid — lalu (Yahya) berkata: "Semoga Allah tidak menshalatkan (jenazah)nya." Maksudnya adalah doa agar Suwaid tidak mendapat rahmat Allah.

Abu Ahmad bin Adi berkata tentang hadits *"Barangsiapa berbicara dalam agama kami dengan pendapatnya, maka bunuhlah dia"*: "Inilah hadits yang menyebabkan Yahya bin Ma'in berkata:

'Seandainya aku punya perisai dan tombak, pasti aku akan memerangi Suwaid al-Anbari.'

Abu Abdullah al-Hakim berkata: "Yang diingkari dari Suwaid adalah hadits: *'Barangsiapa jatuh cinta lalu menahan diri, menyembunyikannya, dan meninggal dunia, maka dia mati syahid.'*" Kemudian beliau berkata: "Yahya, ketika disebutkan hadits ini kepadanya, berkata: 'Seandainya aku punya kuda dan tombak, pasti aku akan memerangi Suwaid.'"

Ibrahim bin Abi Thalib berkata: "Aku bertanya kepada Muslim: Bagaimana engkau berani meriwayatkan dari Suwaid dalam kitab shahihmu? Dia menjawab: 'Dari mana lagi aku akan mendapatkan naskah hadits Hafsh bin Maisarah?'" Aku (penulis) berpendapat: Muslim seharusnya tidak memasukkan riwayatnya dalam bagian pokok. Alangkah baiknya seandainya ia menopang hadits-hadits Hafsh bin Maisarah dengan meriwayatkannya melalui jalur yang satu tingkat lebih rendah pula.

Ahmad bin Hibatullah mengabarkan kepada kami dari Zainab asy-Sya'riyyah; Fathimah binti Za'bal mengabarkan kepada kami; Abdul Ghafir al-Farisi mengabarkan kepada kami; Abu Amr bin Hamdan mengabarkan kepada kami; al-Hasan bin Sufyan menceritakan kepada kami; Suwaid menceritakan kepada kami; Syihab bin Khirasy menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ziyad, dari Abu Hurairah, dari Nabi shalallahu alaihi wa sallam: *"Allah tidak mengutus seorang nabi pun melainkan di antara umatnya terdapat kaum Murji'ah dan Qadariyyah yang mengacaukan urusan umatnya, dan sesungguhnya Allah melaknat mereka melalui lisan tujuh puluh nabi."* Hadits ini adalah munkar.

Ibnu Adi berkata: Al-Baghandi menceritakan kepada kami; Suwaid bin Sa'id menceritakan kepada kami; Abdul Hamid bin al-Hasan menceritakan kepada kami dari Ibnu al-Munkadir, dari Jabir, ia berkata: Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Setiap kebaikan adalah sedekah. Apa yang diinfakkan seorang laki-laki untuk keluarga dan dirinya sendiri adalah sedekah. Apa yang ia gunakan untuk melindungi kehormatannya adalah sedekah. Dan apa yang ia infakkan, Allah akan menggantinya – kecuali yang digunakan untuk bangunan atau kemaksiatan."* Hadits ini sangat gharib (langka).

Ibrahim bin Muhammad bin Arfah Nifthuyah berkata: Muhammad bin Dawud bin Ali menceritakan kepada kami; ayahnya menceritakan kepada kami; Suwaid bin Sa'id menceritakan kepada kami; Ali bin Mushir menceritakan kepada kami dari Abu Yahya al-Qattat, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas secara marfu': beliau bersabda: *"Barangsiapa jatuh cinta lalu menyembunyikannya, menahan diri, dan bersabar, maka Allah akan mengampuninya dan memasukkannya ke dalam surga."*

Ahmad bin Ishaq al-Qarafi mengabarkan kepada kami; al-Mubarak bin Abi al-Jud mengabarkan kepada kami; Ahmad bin Abi Ghalib az-Zahid mengabarkan kepada kami; Abdul Aziz bin Ali mengabarkan kepada kami; Abu Thahir al-Mukhlis mengabarkan kepada kami; Abdullah bin Muhammad menceritakan kepada kami; Suwaid bin Sa'id menceritakan kepada kami; Ziyad bin ar-Rabi' menceritakan kepada kami dari Shalih ad-Dahhan, dari Jabir bin Zaid, ia berkata: *"Aku merenungkan amal-amal kebaikan. Shalat menguras tenaga badan namun tidak menguras harta. Demikian pula puasa. Adapun haji menguras harta dan badan. Maka aku berpandangan bahwa haji lebih utama dari semua itu."*

Keutamaan amal-amal satu atas yang lain hanya dapat diketahui melalui dalil (tauqif). Tentang hal ini terdapat beberapa hadits. Namun jika kita mengatakan misalnya bahwa amal yang paling utama adalah shalat, maka harus dipahami seberapa kadar shalat yang lebih utama dari satu kali haji. Demikian pula jika kita mengatakan shalat lebih utama dari puasa, dan sejenisnya. Bahkan dua orang muslim yang berpuasa sehari dan shalat dua rakaat sunah, di antara keduanya terdapat perbedaan penggandaan pahala yang hanya Allah yang mengetahuinya, mengingat perbedaan sifat-sifat yang terdapat dalam amalan mereka.

Al-Bukhari berkata: "Suwaid meninggal pada hari Idul Fitri tahun 240 di Haditsah."

Al-Baghawi berkata: "Beliau mencapai usia seratus tahun."

1894 - Hisyam bin Ammar

bin Nushair bin Maisarah bin Aban, seorang imam, hafizh, ulama besar, pakar qira'at, ulama penduduk Syam, bergelar Abu al-Walid as-Sulami — ada pula yang mengatakan azh-Zhafari — khatib Damaskus.

Al-Baghandi mengutip darinya, bahwa Hisyam berkata: "Aku dilahirkan pada tahun 153."

Ia mendengar hadits dari Malik dan sempat terjadi sebuah kisah antara keduanya. Ia juga mendengar dari Muslim az-Zanji, Abdurrahman bin Abi ar-Rijal, Mu'awiyah bin Yahya al-Athrabulusi, Ma'ruf Abu al-Khattab (sahabat Watsilah bin al-Asqa'), Yahya bin Hamzah, Haqal bin Ziyad, Abdurrahman bin Sa'd bin Ammar al-

Qurazhi, Ismail bin Iyas, Radih bin Athiyah, Rafdah bin Qadha'ah, al-Jarrah bin Malih al-Bahrani, al-Bukhtari bin Ubaid ath-Thabikhi, Hatim bin Ismail, Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, Hafsh bin Sulaiman al-Muqri, al-Hasan bin Yahya al-Khusyani, ar-Rabi' bin Badr as-Sa'di, Sa'd bin Sa'id bin Abi Sa'id al-Maqburi, Sa'dan bin Yahya, Suwaid bin Abdul Aziz al-Qadhi, Shadaqah bin Khalid, Syu'aib bin Ishaq, al-Walid bin Muslim, Isa bin Yunus, Baqiyah bin al-Walid, Ibrahim bin A'yan, Ayyub bin Tamim, Ayyub bin Suwaid, Harmalah bin Abdul Aziz, al-Hasan bin Yahya, Maslamah bin Ali al-Khusyaniyan, Hafsh bin Amr al-Bazzaz, al-Hakam bin Hisyam ats-Tsaqafi, Hammad bin Abdurrahman al-Kalbi, Hammad Abu al-Khattab, al-Khalil bin Musa, Zakariya bin Manzhur, Sabrah al-Juhani (saudara Harmalah yang disebutkan), Sa'id bin al-Fadhl al-Bashri, Sufyan bin Uyainah, Sulaim bin Muthair, Sulaiman bin Utbah, Sulaiman bin Musa az-Zuhri, Sahl bin Hasyim al-Bairuti, Syihab bin Khirasy, Shadaqah bin Amr, Dhamrah bin Rabi'ah, Abdullah bin al-Harits al-Jumahi, Abdullah bin Raja' al-Makki, Abdullah dan Abdul Hamid bin Abi al-Asyrin, Abd Rabbih Maimun, Abdurrahman bin Abi al-Jun, Abdul Aziz bin Abi Hazim, ad-Darawardi, Abdul Aziz bin al-Husain, Abdul Malik ash-Shan'ani, Utsman bin Hushain, Irak bin Khalid, Atha' bin Muslim, al-Ithaf bin Khalid, Abu Naufal Ali bin Sulaiman, ayahnya Ammar, Umar bin ad-Darfas, Umar bin Abdul Wahid, Umar bin Mughirah, Amr bin Waqid, Isa bin Khalid al-Yamami, Ghalib bin Ghazwan ats-Tsaqafi, al-Qasim bin Abdullah bin Umar, Muhammad bin Ibrahim al-Hasyimi, Muhammad bin Harb, Ibnu Syabur, Ibnu Sami', Marwan bin Mu'awiyah, Ma'an al-Qazzaz, al-Haisam bin Humaid, al-Haisam bin Imran, Wazir bin Shabih, Yahya bin Sulaim ath-Tha'ifi, Yusuf bin Muhammad bin Shaifi, serta sejumlah lainnya yang disebutkan dalam Tahdzib al-Kamal dan Tarikh Dimasyq.

Sungguh dia termasuk wadah ilmu yang luas. Perjalanan menuntut ilmunya dimulai saat ia masih muda, sebelum dan pada tahun 170. Ia membaca Al-Qur'an kepada Ayyub bin Tamim, al-Walid bin Muslim, dan sejumlah ulama yang akan disebutkan dalam biografi ini.

Yang membaca Al-Qur'an kepada Hisyam antara lain: Ahmad bin Yazid al-Halwani, Abu Ubaid — yang wafat sebelum dia —, Harun al-Akhfasy, Ismail bin al-Huwairis, Ahmad bin Muhammad bin Mamuyah, dan sekelompok lainnya.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Abu Ubaid al-Qasim bin Sallam — yang wafat sebelumnya sekitar dua puluh sekian tahun —, Muhammad bin Sa'd — yang wafat sebelumnya sekitar belasan tahun —, Mu'ammal bin al-Fadhl al-Harrani — demikian pula —, dan Yahya bin Ma'in — demikian pula.

Di antara gurunya sendiri yang juga meriwayatkan darinya adalah al-Walid bin Muslim dan Muhammad bin Syu'aib bin Syabur.

Yang meriwayatkan darinya dari kalangan penyusun kitab-kitab adalah: al-Bukhari, Abu Dawud, an-Nasa'i, dan Ibnu Majah. Adapun at-Tirmidzi meriwayatkan darinya melalui perantara. Sementara Muslim tidak pernah berjumpa dengannya dan tidak pernah melakukan perjalanan ke Syam — dan keliru siapa yang mengklaim bahwa ia pernah masuk ke Damaskus.

Ya, dan banyak sekali orang yang meriwayatkan hadits darinya, di antaranya: anaknya sendiri yaitu Ahmad, Abu Zur'ah al-Dimasyqi, al-Razi, Abu Hatim, Dhaim, Muhammad bin 'Auf, al-Dzuhli, Nuh bin Habib, Ya'qub al-Fasawi, Yazid bin Abd al-Shamad, Baqi bin Makhlad, Shalih bin Muhammad Jazrah, al-Hasan bin Muhammad bin Bakkar, Ibnu Abi 'Ashim, Ahmad bin Yahya al-

Baladzuri sang sejarawan, Ishaq bin Ibrahim bin Abi Hassan al-Anmathi, Ishaq bin Ibrahim al-Busti al-Qadhi, Ishaq bin Ibrahim bin Nashr al-Naisaburi al-Basyti (dengan huruf mu'jam), Ishaq bin Abi Imran al-Isfarayini al-Syafi'i, Ja'far bin Ahmad bin 'Ashim, Ja'far al-Firyabi, Jamahir bin Ahmad al-Zamalakani, al-Husain bin Abdillahi al-Raqqi al-Qaththan, al-Husain bin al-Haitsam al-Razi al-Kisa'i, Hamdan bin Gharim al-Bukhari, Khalid bin Rauh al-Tsaqafi, Zakariya Khayyath al-Sunnah, Sa'd al-Bairuti, Sulaiman bin Hadzlam, Salamah bin Nahidh al-Maqdisi, al-Dhahhak bin al-Husain al-Istraabadzi, Abdillahi bin 'Ittab al-Zafti, Abdillahi bin Muhammad bin Salm al-Maqdisi, Abdillahi bin Muhammad bin Thuwayyit al-Ramli, Abd al-Hamid bin Mahmud bin Khalid al-Sulami, Abd al-Rahim bin Umar al-Mazini, Abu al-Ashbagh Abd al-'Aziz bin Muhammad, 'Abdan al-Ahwazi, Utsman bin Kharzadz, Ali bin al-Husain bin Tsabit al-Razi, Amr bin Abi Zur'ah al-Dimasyqi, al-Fadhl bin al-Abbas al-Razi yang dikenal dengan Fudhlak, Qusthanthin al-Rumi, Muhammad bin Ahmad bin Ubaid bin Fayyad al-Warraaq, Muhammad bin Bisyr bin Yusuf al-Armawi, Ibnu Qutaibah al-'Asqalani, Abu Bakr Muhammad bin Khuraim al-'Uqaili, Muhammad bin Syaibah al-Rahib, Muhammad bin Shalih bin Abi 'Ishmah, Muhammad bin 'Abdus bin Jarir al-Suri, Muhammad bin Umair al-Ramli, Muhammad bin 'Aun al-Wahidi, Muhammad bin al-Faydh al-Ghassani, Abu Bakr al-Baghandi, Muhammad bin Wadhdah al-Qurthubi, Muhammad bin Yahya bin Razin al-Himshi, Muhammad bin Yazid bin Abd al-Shamad, Muhammad bin Yusuf bin Basyir al-Harawi, Mahmud bin Sami' al-Hafizh, Abu Imran Musa bin Sahl al-Jauni, Nashr bin Zakariya yang menetap di Bukhara, Humaim bin Hammam al-Imli, Warizah Muhammad al-Ghassani, Yahya bin Muhammad bin Abi Shagir al-Halabi, dan masih banyak lagi selain mereka.

Yahya bin Ma'in mempercayainya sebagaimana yang dinukil oleh Mu'awiyah bin Shalih dan Ibnu al-Junaid. Abu Hatim al-Razi meriwayatkan dari Yahya bin Ma'in bahwa ia menyebutnya dengan kata: *cerdas, cerdas*.

Ahmad al-'Ijli berkata: *ia tsiqah*. Pada kesempatan lain ia berkata: *ia jujur*. Al-Nasa'i berkata: *tidak ada masalah padanya*.

Al-Daraquthni berkata: *ia jujur dan memiliki kedudukan yang tinggi*.

Abu Hatim berkata: *ia jujur, namun ketika sudah tua kondisinya berubah. Setiap naskah yang diserahkan kepadanya ia baca, dan setiap yang dituntunkan kepadanya ia ikuti. Dahulu di masa mudanya ia lebih shahih, karena ia membaca dari kitabnya sendiri*.

Abu Dawud berkata: *Aku mendengar Yahya bin Ma'in berkata: Hisyam bin Ammar itu cerdas*.

Kemudian Abu Dawud berkata: *Sulaiman bin binti Syurahbil, Abu Ayyub, lebih baik darinya. Hisyam meriwayatkan sekitar empat ratus hadits lebih yang tidak memiliki asal-usul, semuanya berstatus musnad. Fudhlak biasa berkeliling mengumpulkan hadits-hadits Abu Mushar dan lainnya, lalu menuntunkannya kepada Hisyam, dan Hisyam pun berkata: "Ia menceritakan kepadaku." Hadits itu sudah tersebar, maka aku tidak peduli siapa yang menanggung kesalahannya*.

Abu Ubaid al-Ajurri meriwayatkan dari Abu Dawud: *Fudhlak berkeliling di Damaskus mengumpulkan hadits-hadits Abu Mushar dan para syaikh, lalu menuntunkannya kepada Hisyam bin Ammar,*

dan Hisyam pun meriwayatkannya. Aku khawatir hal itu akan merobek Islam dengan sebuah celah yang besar.

Ahmad bin Khalid al-Khallal berkata: *Yahya bin Ma'in menceritakan kepada kami, Hisyam bin Ammar menceritakan kepada kami, dan ia tidaklah pendusta — lalu ia menyebutkan sebuah hadits.*

Hasyim bin Martsad berkata: *Aku mendengar Ibnu Ma'in berkata: Hisyam bin Ammar lebih aku sukai daripada Ibnu Abi Malik.*

Abu al-Qasim bin al-Farat berkata: *Abu Ali Ahmad bin Muhammad al-Ashbahani al-Muqri' mengabarkan kepada kami: Ketika Ayyub bin Tamim — yakni pembaca Alquran Damaskus — wafat, kepemimpinan dalam bidang qira'at saat itu beralih kepada dua orang: yang pertama terkenal dengan qira'at dan kedisiplinan, yaitu Ibnu Dzakwan, sehingga orang-orang mengikutinya. Yang kedua terkenal dalam periwayatan, fasahah, riwayat, ilmu, dan pemahaman, yaitu Hisyam bin Ammar. Ia adalah khatib di Damaskus yang dianugerahi usia panjang, akal yang sehat, dan pikiran yang jernih, sehingga orang-orang berdatangan kepadanya untuk mengambil qira'at dan hadits.*

Abu Ubaid mengambil qira'at darinya sekitar empat puluh tahun sebelum wafatnya Hisyam. Begitu pula al-Walid bin Muslim dan Ibnu Syabur meriwayatkan darinya.

Ibnu Dzakwan sendiri mengutamakan Hisyam dan mengakui kedudukannya karena usianya yang lebih tua — Hisyam lahir dua puluh tahun sebelumnya. Hisyam mengambil qira'at dari Ayyub secara tilawah sebagaimana Ibnu Dzakwan mengambilnya, namun Hisyam melebihinya dengan juga mengambil qira'at dari al-Walid, Suwaid bin Abd al-'Aziz, Shadaqah bin Hisyam — demikian yang

dikatakan, namun menurutku yang dimaksud adalah Shadaqah bin Khalid — 'Iraq bin Khalid, Shadaqah bin Yahya, Mudrik bin Abi Sa'd, Umar bin Abd al-Wahid. Mereka semua adalah para imam yang membaca kepada Yahya bin al-Harits.

Ketika Ibnu Dzakwan wafat pada tahun 242, orang-orang bersepakat mengakui kepemimpinan Hisyam bin Ammar dalam qira'at dan periwayatan. Hisyam wafat tiga tahun setelahnya.

Aku berkata: *Hisyam adalah sosok yang sangat agung kedudukannya dan luas kemasyhurannya, meskipun ada yang lebih teliti dan lebih adil darinya. Semoga Allah merahmatinya.*

Abu Ahmad bin 'Adiy berkata dalam kitab Al-Kamil: *Aku mendengar Qusthanthin bin Abdillah, mantan budak al-Mu'tamid, berkata: Aku hadir di majelis Hisyam bin Ammar, lalu sang penyambung suara (mustamli) bertanya: 'Siapa yang engkau sebutkan?' Hisyam menjawab: 'Sebagian syaikh kami mengabarkan kepada kami,' lalu ia tertidur. Mustamli kembali bertanya: 'Siapa yang engkau sebutkan?' Hisyam pun kembali tertidur. Mustamli berkata: 'Kalian tidak akan mendapat manfaat darinya.' Mereka pun mengumpulkan sejumlah uang dan memberikannya kepada Hisyam. Setelah itu ia pun mendiktekan kepada mereka hingga mereka yang merasa bosan lebih dulu.*

Muhammad bin Ahmad bin Rasyid bin Ma'dan al-Ashbahani berkata: *Aku mendengar Ibnu Warah berkata: Aku pernah bertekad untuk berhenti meriwayatkan hadits Hisyam bin Ammar, karena ia menjual hadits.*

Aku berkata: *Sungguh mengherankan, seorang imam sebesar ini melakukan hal tersebut padahal ia tidak membutuhkannya. Namun itu adalah ijtihadnya.*

Shalih bin Muhammad Jazrah berkata: *Hisyam bin Ammar biasa mengambil bayaran untuk hadits dan tidak mau meriwayatkan sebelum menerima bayaran. Suatu ketika aku masuk menemuinya, lalu ia berkata: 'Wahai Abu Ali, ceritakanlah kepadaku sebuah hadits dari Ali bin al-Ja'd.'* Shalih pun berkata: *'Ibnu al-Ja'd menceritakan kepada kami, Abu Ja'far al-Razi menceritakan kepada kami, dari al-Rabi', dari Abu al-'Aliyah, ia berkata: 'Ilmu secara cuma-cuma sebagaimana aku mendapatkannya secara cuma-cuma.'* Hisyam berkata: *'Engkau menyindirku wahai Abu Ali?'* Shalih menjawab: *'Aku tidak menyindir, melainkan aku sengaja mengucapkannya kepadamu.'*

Shalih juga berkata: *Aku pernah membuat kesepakatan dengan Hisyam bahwa aku akan membacakan kepadanya dengan pilihanku sendiri sebanyak satu lembar. Aku pun mengambil kertas berukuran besar dan menulis dengan tulisan yang sangat rapat. Setiap malam aku membacakan kepadanya hingga ia shalat Isya, dan setelah shalat Isya ia duduk lagi sehingga aku terus membacakan kepadanya. Ia pun berkata: 'Wahai Shalih, ini bukan satu lembar, ini seperti selembarnya kain panjang!'*

Al-Isma'ili berkata: *Abdullah bin Muhammad bin Sayyar mengabarkan kepada kami: Hisyam bin Ammar biasa menerima tuntun-bacaan (talqin) dan menerima apa saja yang dituntunkan kepadanya meskipun bukan berasal dari haditsnya sendiri. Ia berkata: 'Aku telah mengeluarkan hadits-hadits ini dalam keadaan shahih,' dan ia berkata: Allah Taala berfirman, "**Maka barangsiapa yang mengubahnya setelah mendengarnya, maka dosanya hanya atas orang-orang yang mengubahnya**" (Al-Baqarah: 181).* Ia juga mengambil bayaran satu dirham untuk setiap dua lembar dan membuat syarat, serta berkata: *'Kalau tulisannya halus, aku tidak*

mau berurusan dengan yang halus-halus.' Ia juga berkata — dan itu karena aku pernah berkata kepadanya: 'Jika engkau hafal maka riwayatkanlah, dan jika tidak hafal maka janganlah menerima tuntun-bacaan yang dituntunkan kepadamu' — maka dari itu ia menjadi campur aduk dan berkata: 'Aku mengenal hadits-hadits ini.' Kemudian beberapa saat kemudian ia berkata kepadaku: 'Jika engkau ingin tahu, masukkan saja sebuah sanad dalam sesuatu.' Maka aku pun memeriksa sanad-sanad yang di dalamnya terdapat sedikit kegoncangan, lalu aku menanyakannya kepada Hisyam, dan ia pun melewati sanad-sanad itu dengan lancar seolah mengenalinya.

Abu Bakr al-Marrudzi berkata: Ahmad bin Hanbal menyebut Hisyam bin Ammar, lalu berkata: 'Ia ceroboh dan ringan (terburu-buru).'

Khaitamah berkata: Aku mendengar Muhammad bin 'Auf berkata: Kami mendatangi Hisyam bin Ammar di kebunnya, dan ia sedang duduk di atas lantai pengeringan (mauraj) miliknya dalam keadaan auratnya terbuka. Kami pun berkata: 'Wahai Syaikh, tutuplah auratmu.' Ia menjawab: 'Kalian sudah melihatnya?! Mata kalian tidak akan pernah sakit selamanya' — yakni ia bercanda.

Al-Hafizh Muhammad bin Abi Nashr al-Humaidi berkata: Sebagian ahli hadits di Baghdad mengabarkan kepadaku bahwa Hisyam bin Ammar berkata: Aku meminta kepada Allah Taala tujuh hajat, maka Dia mengabulkan enam di antaranya, sedangkan yang satu aku tidak tahu apa yang dilakukan-Nya terhadapnya. Aku meminta agar Dia mengampuniku dan kedua orang tuaku, namun yang ini aku tidak tahu. Aku meminta agar Dia memberiku rezeki haji, maka Dia mengabulkan. Aku meminta agar Dia memanjangkan umurku hingga seratus tahun, maka Dia mengabulkan — aku

berkata: *ia sebenarnya hanya hidup sembilan puluh dua tahun – Aku meminta agar Dia menjadikanku dipercaya dalam meriwayatkan hadits Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, maka Dia mengabulkan. Aku meminta agar Dia menjadikan orang-orang datang kepadaku di pagi hari untuk menuntut ilmu, maka Dia mengabulkan. Aku meminta agar Dia memberiku kesempatan berkhotbah di mimbar Damaskus, maka Dia mengabulkan. Dan aku meminta agar Dia memberiku rezeki seribu dinar yang halal, maka Dia mengabulkan. Dikatakan kepadanya: Semua hajat yang lain sudah kami pahami, tapi seribu dinar halal dari mana? Hisyam menjawab: Al-Mutawakkil mengutus sebagian anaknya untuk mencatat hadits dariku ketika ia datang ke tempat kami – yakni ketika ia tinggal di Damaskus dan membangun istana di Daraya. Saat itu kami mengenakan sarung dan tidak memakai celana panjang. Ketika aku duduk, kemaluanku terlihat oleh sang anak itu, lalu ia berkata: 'Tutup auratmu, Paman.' Aku berkata: 'Engkau sudah melihatnya?' Ia menjawab: 'Ya.' Aku berkata: 'Ketahuilah, matamu tidak akan pernah sakit selamanya, insya Allah.' Ketika ia masuk menemui al-Mutawakkil, al-Mutawakkil tertawa. Al-Mutawakkil bertanya, lalu sang anak menceritakan apa yang aku katakan. Al-Mutawakkil berkata: 'Ini pertanda baik, seseorang dari ahli ilmu telah memberikanmu firasat yang baik. Kirimkan kepadanya seribu dinar.' Maka seribu dinar pun dikirimkan kepadaku tanpa aku meminta dan tanpa aku mengharapkannya.'*

Ini adalah sebuah kisah yang terputus sanadnya, namun boleh jadi memang terjadi.

Abu Bakr Muhammad bin Sulaiman al-Rub'i berkata: *Muhammad bin al-Faydh al-Ghassani menceritakan kepada kami: Aku mendengar Hisyam bin Ammar berkata: Ayahku menjual*

sebuah rumahnya seharga dua puluh dinar untuk membekali aku pergi haji. Ketika aku tiba di Madinah, aku mendatangi majelis Malik dengan membawa sejumlah pertanyaan yang ingin aku tanyakan. Aku mendatanginya, dan ia sedang duduk dengan penampilan layaknya seorang raja, dikelilingi para pelayan yang berdiri, sementara orang-orang bertanya kepadanya dan ia menjawab. Ketika majelis berakhir, salah seorang ahli hadits berkata kepadaku: 'Tanyakanlah apa yang kamu bawa!' Aku pun berkata kepadanya: 'Wahai Abu Abdillah, apa pendapatmu tentang ini dan itu?' Malik berkata: 'Rupanya kita harus mengurus anak-anak juga. Wahai pelayan, bawa dia!' Maka sang pelayan pun menggendongku seperti menggendong seorang anak kecil — padahal saat itu aku sudah remaja yang dewasa — dan memukulku dengan sebuah cambuk seperti cambuk seorang guru sebanyak tujuh belas pukulan. Aku pun berdiri sambil menangis. Malik bertanya: 'Apa yang membuatmu menangis? Apakah pukulan itu menyakitimu?' Aku menjawab: 'Ayahku menjual rumahnya dan mengirimku agar aku mendapat kehormatan bertemu denganmu dan mendengar darimu, namun engkau justru memukulku?' Malik berkata: 'Tuliskan!' Lalu ia menceritakan tujuh belas hadits kepadaku, dan aku pun menanyakan kepadanya semua pertanyaan yang aku bawa, dan ia pun menjawabnya.

Ya'qub bin Ishaq al-Harawi meriwayatkan dari Shalih bin Muhammad al-Hafizh: Aku mendengar Hisyam bin Ammar berkata: Aku masuk menemui Malik dan berkata kepadanya: 'Ceritakanlah kepadaku.' Malik menjawab: 'Bacalah.' Aku berkata: 'Tidak, ceritakanlah.' Malik kembali berkata: 'Bacalah.' Ketika aku terus-menerus mendesaknya, Malik berkata: 'Wahai pelayan, bawalah orang ini dan pukullah ia lima belas kali.' Sang pelayan pun

membawaku dan memukulku lima belas kali, lalu membawaku kembali kepada Malik. Aku berkata kepadanya: 'Mengapa engkau menzhalmiku? Engkau memukul aku lima belas kali tanpa kesalahan. Aku tidak akan memaafkanmu.' Malik berkata: 'Lalu apa tebusannya?' Aku berkata: 'Tebusannya adalah engkau menceritakan lima belas hadits kepadaku.' Malik pun menceritakan lima belas hadits kepadaku. Aku berkata: 'Tambah lagi pukulannya dan tambah lagi haditsnya.' Malik pun tertawa dan berkata: 'Pergilah.'

Al-Khalili berkata: Aku mendengar Ali bin Ahmad bin Shalih al-Muqri' berkata: al-Hasan bin Ali al-Thusi menceritakan kepada kami: Aku mendengar Muhammad bin Tharkhan berkata: Aku mendengar Hisyam bin Ammar berkata: Aku mendatangi pintu Malik, lalu aku menerobos masuk tanpa izin. Ia pun memerintahkan seorang pelayannya untuk memukulku tujuh belas kali pukulan keras layaknya pukulan para penguasa, lalu aku dikeluarkan. Aku duduk di depan pintunya sambil menangis, namun bukan karena pukulan itu yang membuatku menangis, melainkan karena penyesalan. Kemudian datanglah sekelompok orang, lalu aku menceritakan kisahku kepada mereka. Mereka pun memintakan syafaat untukku, sehingga Malik mendiktekan tujuh belas hadits kepadaku.

Muhammad bin Khuraim al-Khuraimi berkata: Aku mendengar Hisyam bin Ammar berkata dalam khutbahnya: 'Katakanlah kebenaran, niscaya kebenaran itu akan menempatkan kalian di kedudukan para ahli kebenaran pada hari yang tidak ada keputusan kecuali dengan kebenaran.'

Ma'ruf bin Muhammad bin Ma'ruf al-Wa'izh meriwayatkan dari Abu al-Mustadhi' Mu'awiyah bin Aus al-Saksaki yang berasal dari desa Qufa: Aku melihat Hisyam bin Ammar ketika berjalan, ia

selalu menundukkan pandangannya ke bumi dan tidak mengangkat kepalanya ke langit karena rasa malu kepada Allah Azza wa Jalla.

Aku berkata: Hisyam adalah seorang khatib yang fasih dan memiliki kemampuan berbicara spontan yang luar biasa. Abdan al-Jawaliqi meriwayatkan darinya: 'Aku tidak pernah mempersiapkan khutbah sejak dua puluh tahun.' Abdan kemudian berkata: 'Di dunia ini tidak ada yang seperti ini.'

Abu Zur'ah al-Razi berkata: Barangsiapa yang melewati Hisyam bin Ammar, ia perlu turun (yakni meriwayatkan) dari sepuluh ribu hadits.

Abu Bakr Ahmad bin al-Mu'alla al-Qadhi berkata: Aku melihat Hisyam bin Ammar dalam mimpi, sementara para syaikh seperti Sulaiman bin Abd al-Rahman dan lainnya masih hidup, dan ia sedang menyapu masjid. Ternyata mereka semua meninggal sementara ia tetap hidup sebagai yang terakhir di antara mereka.

Ibnu Hibban al-Busti berkata: Kedua telinganya menempel di kepalanya, dan ia biasa mewarnai rambutnya dengan henna.

Aku berkata: Al-Tirmidzi tidak meriwayatkan darinya kecuali satu hadits, yaitu hadits tentang pasar surga, yang ia riwayatkan melalui Muhammad bin Ismail al-Bukhari dari Hisyam. Ibnu Majah meriwayatkannya secara 'ali (dengan sanad yang lebih tinggi) langsung darinya. Aku pun mendapatkannya secara 'ali dalam Amali Abu al-Husain bin Sam'un, yang meriwayatkannya dari seorang syaikh yang tidak tsiqah yang dikenal sebagai Ahmad bin Sulaiman bin Zabban al-Kindi dari Hisyam. Ibnu Zabban adalah orang terakhir di dunia yang mengklaim telah mendengar dari Hisyam. Ia hidup setelah Hisyam hingga tahun 338, dan memiliki sebuah juz yang terkenal.

Al-Fasawi berkata: Aku mendengar Hisyam bin Ammar berkata: Aku mendengar dari Sa'id bin Basyir satu majelis bersama rekan-rekan kami, namun aku tidak mencatatnya. Dan aku mendengar banyak dari Bukair bin Ma'ruf.

Abdan al-Ahwazi berkata: Kami tidak shalat di belakang Hudbah bin Khalid karena panjangnya shalatnya — ia bertasbih dalam ruku dan sujud lebih dari tiga puluh kali. Ia adalah orang yang paling menyerupai Hisyam bin Ammar dalam hal jenggot, wajah, dan segalanya, bahkan dalam cara shalatnya.

Aku berkata: Adapun ucapan sang imam bahwa ia 'ceroboh dan terburu-buru', itu karena telah sampai berita kepadanya bahwa Hisyam pernah berkata dalam khutbahnya: 'Segala puji bagi Allah yang menampakkan diri-Nya kepada makhluk-Nya melalui ciptaan-Nya.' Kalimat ini tidak sepatutnya diucapkan secara mutlak, meskipun maknanya dapat ditafsirkan secara benar, karena kalimat ini bisa dijadikan hujah oleh penganut paham hulul (Allah bersatu dengan makhluk) dan ittihad (penyatuan). Kami tidak mengetahui bahwa Allah Subhanahu wa Taala menampakkan diri-Nya kepada sesuatu kecuali kepada Gunung Thur sehingga gunung itu hancur lebur, sedangkan mengenai penampakan diri-Nya kepada Nabi kita shallallahu alaihi wasallam masih diperselisihkan — Aisyah mengingkarinya sementara Ibnu Abbas menetapkannya.

Bagaimanapun, kritik para ulama sezaman satu sama lain itu dapat dimaklumi, dan lebih baik dikuburkan daripada disebar, kecuali jika para ulama sezaman bersepakat dalam mencerca seorang syaikh, maka pendapat mereka dapat dijadikan pegangan. Wallahu a'lam.

Hisyam juga meriwayatkan sejumlah hadits dari Ibnu Lahi'ah melalui surat yang dikirimkan kepadanya. Dan cukuplah bagimu ucapan Ahmad bin Abi al-Hawari, dengan segala kemuliaan beliau, ketika berkata: *'Bila aku bercerita hadits di sebuah negeri yang di sana terdapat orang seperti Hisyam bin Ammar, maka jenggotku layak untuk dicukur.'*

Abu Bakr al-Marrudzi berkata dalam kitab Al-Qashash: *Datang surat kepada kami dari Damaskus yang isinya: 'Tanyakanlah kepada Abu Abdillah (Ahmad bin Hanbal), karena sesungguhnya Hisyam mengatakan: Lafazh Jibril alaihissalam dan Muhammad shallallahu alaihi wasallam dengan Alquran adalah makhluk.' Maka aku pun bertanya kepada Abu Abdillah, dan ia berkata: 'Aku mengenalnya sebagai orang yang ceroboh. Al-Karabisi saja tidak berani menyebut Jibril maupun Muhammad. Orang ini telah melakukan tasybih dalam pembicaraannya yang lain.'*

Aku berkata: Imam Ahmad menutup pembicaraan dalam bab ini dan tidak membolehkannya. Beliau juga menganggap bid'ah orang yang berkata 'lafazhku dengan Alquran bukan makhluk,' dan menyesatkan orang yang berkata 'lafazhku dengan Alquran adalah qadim (azali),' serta mengkafirkan orang yang berkata 'Alquran adalah makhluk.' Sebaliknya, beliau berkata: 'Alquran adalah Kalamullah yang diturunkan, bukan makhluk.' Beliau melarang memperdalam permasalahan lafazh. Tidak diragukan bahwa pengucapan kita terhadap Alquran adalah perbuatan kita sendiri, sedangkan Alquran yang diucapkan dan dibaca adalah Kalamullah Taala yang bukan makhluk. Adapun tilawah, pengucapan, penulisan, dan suara kita ketika membacanya adalah termasuk perbuatan kita dan itu adalah makhluk. Wallahu a'lam.

Ibnu Adiy berkata dalam Al-Kamil: *Al-Husain bin Abdillah al-Qaththan menceritakan kepada kami: Hisyam bin Ammar menceritakan kepada kami: Ibnu Lahi'ah menulis kepada kami dari Abu 'Ussyanah dari Uqbah bin Amir, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya Allah kagum terhadap seorang pemuda yang tidak memiliki kecerobohan masa muda."*

Muhammad bin Khuraim al-'Uqaili berkata: *Aku mendengar Hisyam bin Ammar berkhutbah: 'Katakanlah kebenaran, niscaya kebenaran itu akan menempatkan kalian di kedudukan para ahli kebenaran pada hari yang tidak ada keputusan kecuali dengan kebenaran.'*

Muhammad bin al-Faydh al-Ghassani berkata: *Hisyam bin Ammar selalu memuliakan Ali radhiyallahu anhu.*

Aku berkata: *Ia berbeda dengan penduduk kotanya namun mengikuti para imam hadits.*

Abu Hatim berkata: *Ketika Hisyam sudah tua, kondisinya berubah.*

Muhammad bin al-Faydh berkata: *Aku mendengar Hisyam menceritakan tentang Jausiyah — ada seorang dari Sya'rabi yang memiliki seekor bagal. Ia biasa berangkat dengan bagalnya dari Jausiyah, sebuah desa di wilayah Hims, pada hari Jumat di waktu dini hari, lalu shalat Jumat di masjid Damaskus, kemudian pulang dan bermalam bersama keluarganya. Orang-orang pun heran dengan hal itu. Kemudian bagalnya mati, lalu orang-orang melihat di kedua sisinya dan ternyata bagal itu tidak memiliki tulang rusuk, melainkan hanya dua papan tulang yang masif. Kemudian Muhammad bin al-Faydh berkata: Aku mendengar kakekku dan*

Bakkar bin Muhammad menyebutkan kisah si Sya'rabi ini sebagaimana yang dikatakan Hisyam bin Ammar. Kisah ini diriwayatkan oleh Tamam al-Razi dari Muhammad bin Sulaiman al-Rub'i darinya.

Muhammad bin al-Faydh juga berkata: Seorang pria dari desa Harjalah datang mencari penyanyi untuk pernikahan saudaranya, namun ia mendapati bahwa penguasa telah melarang mereka. Maka ia pun datang mencari para mughabbirīn — yakni para peniup seruling yang menyanyikan syair dengan tongkat. Lalu ia bertemu dengan seorang sufi yang kurang ajar, yang mengarahkannya kepada Ibnu Dzakwan yang sedang berada di belakang mimbar. Ia pun mendatangnya dan berkata, "Sesungguhnya penguasa telah melarang para banci." Ibnu Dzakwan menjawab, "Bagus, demi Allah." Orang itu berkata, "Kalau begitu kami akan mengadakan pesta pernikahan dengan para mughabbirīn, dan aku telah ditunjukkan kepadamu." Ibnu Dzakwan berkata, "Kami punya teman; jika ia mau ikut, aku pun akan ikut — itulah dia," sambil menunjuk ke arah Hisyam bin Ammar. Orang itu pun mendatangi Hisyam yang sedang bersandar di dekat mihrab. Orang itu berkata kepada Hisyam, "Bapak siapa Anda?" Hisyam menjawab dengan lemah, "Abu al-Walid." Orang itu berkata, "Wahai Abu al-Walid, saya berasal dari Harjalah." Hisyam berkata, "Tak peduli dari mana asalmu." Orang itu berkata, "Saudara saya sedang mengadakan pesta pernikahan." Hisyam berkata, "Lalu apa urusanku?" Orang itu berkata, "Dia mengutusku untuk mencari para banci untuknya." Hisyam berkata, "Semoga Allah tidak memberkahi mereka, juga tidak memberkahimu." Orang itu berkata, "Dan dia juga meminta para mughabbirīn, lalu aku ditunjukkan kepadamu." Hisyam berkata, "Siapa yang mengutusmu?" Orang itu berkata,

"Orang itu." Maka Hisyam pun mengangkat kakinya dan menendangnya, lalu berteriak kepada Ibnu Dzakwan, "Apakah kamu sudah tidak ada pekerjaan lain selain urusan ini?!" Ibnu Dzakwan menjawab, "Ya demi Allah, engkau adalah pemimpin kami; kalau engkau berangkat, kami pun ikut."

Ibnu al-Faydh berkata: Hisyam melihat tongkat milik Ibnu Dzakwan lalu berkata, "Aku lebih tua dari ayahnya, namun aku tidak membawa tongkat."

Ahmad bin Ishaq mengabarkan kepada kami, Al-Fath bin Abdussalam mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Umar al-Qadhi, Muhammad bin Ali, dan Muhammad bin Ahmad al-Thara'ifi mengabarkan kepada kami, mereka berkata: Abu Ja'far Muhammad bin Ahmad bin al-Maslamah mengabarkan kepada kami, Ubaidullah bin Abdurrahman memberitahu kami, Ja'far bin Muhammad al-Firyabi mengabarkan kepada kami, Hisyam bin Ammar menceritakan kepada kami, Abdul Aziz bin Abi Hazim menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Ibnu Umar, bahwa ia melihat orang-orang memasuki masjid, lalu ia berkata, "Dari mana mereka datang?" Mereka menjawab, "Dari tempat sang amir." Ia berkata, "Apakah jika mereka melihat kemungkaran mereka mengingkarinya, dan jika melihat kebaikan mereka memerintahkannya?" Mereka menjawab, "Tidak." Ia berkata, "Lalu apa yang mereka lakukan?" Mereka menjawab, "Mereka memujinya, namun mencacinya setelah keluar dari hadapannya."

Ibnu Umar pun berkata, "Pada masa Rasulullah ﷺ, kami menganggap hal yang lebih ringan dari ini sudah termasuk kemunafikan."

Para perawinya terpercaya, namun sanadnya tidak bersambung — saya tidak mengira Abu Hazim mendengarnya langsung dari Ibnu Umar.

Dengan sanad yang sama, Hisyam bin Ammar menceritakan kepada kami, Asad bin Musa menceritakan kepada kami, Auf bin Musa al-Bashri menceritakan kepada kami, aku mendengar Mu'awiyah bin Qurrah berkata: *"Bahwa aku tidak berada dalam kemunafikan lebih aku sukai daripada dunia dan seisinya — Umar pun takut akan kemunafikan, sementara aku merasa aman darinya!"*

Al-Bukhari dan selainnya berkata: Hisyam bin Ammar wafat pada akhir bulan Muharram tahun 245. Anaknya, Ahmad, termasuk orang yang membaca Al-Qur'an kepadanya, dan ia hidup hingga tahun 316.

1895 — Abdullah bin Mu'awiyah

Imam ahli hadits, Abu Ja'far al-Jumahi, yang jujur, sandaran hadits Bashrah, hidup selama seratus tahun.

Ia mendengar dari Hammad bin Salamah, al-Qasim al-Haddani, Muhammad bin Rasyid, Mahdi bin Maimun, dan beberapa lainnya, dan hanya ia seorang yang meriwayatkan dari mereka.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Abu Dawud, At-Tirmidzi, Ibnu Majah, Ahmad bin Amr, al-Bazzar, Abu Ya'la, Bakr bin Muqbil, Ali al-Ghadha'iri, Muhammad bin Yahya bin Mandah, Zakariya al-Saji, dan banyak lagi. Saya tidak mengetahui adanya celaan padanya; para imam pun mengambil riwayat darinya.

Ia wafat tahun 243.

1896 — Abu Mush'ab

Imam terpercaya, syaikh Darul Hijrah, Abu Mush'ab Ahmad bin Abi Bakr al-Qasim bin al-Harits bin Zurarah bin Mush'ab bin Abdurrahman bin Auf al-Qurasyi al-Zuhri al-Madani, ahli fikih, dan qadhi Madinah.

Lahir tahun 150.

Ia menyertai Malik bin Anas, belajar fikih darinya, mendengar Al-Muwaththa' darinya, dan menguasainya dengan baik.

Ia juga mendengar dari Al-Atthaf bin Khalid, Yusuf bin al-Majisyun, Muslim bin Khalid al-Zanji, Husain bin Zaid bin Ali, Ibnu Abi Hazim, Muharriz bin Harun, Ibrahim bin Sa'd, Muhammad bin Ibrahim bin Dinar, Abdul Aziz bin Muhammad al-Darawardi, dan para ulama setingkat mereka.

Yang meriwayatkan darinya: Al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, At-Tirmidzi, Ibnu Majah; sementara An-Nasa'i meriwayatkan darinya melalui perantara. Di antara yang meriwayatkan langsung darinya: Ismail al-Qadhi, Baqi bin Makhlad, Ya'qub bin Sufyan, Abu Zur'ah al-Razi, Muthayyain, Muhammad bin al-Mu'afa al-Shaidawi, Abu Ishaq Ibrahim bin Abdush-Shamad al-Hasyimi, dan banyak lagi.

Al-Zubair bin Bakkar berkata: Ia adalah ahli fikih penduduk Madinah yang tak tertandingi.

Ibnu Abi Hatim berkata: Abdullah bin Muhammad bin al-Fadhl al-Shaidawi menceritakan kepada kami bahwa ada orang-orang yang datang kepada Abu Mush'ab al-Zuhri dan berkata, "Di

Baghdad ada seseorang yang mengatakan bahwa lafazhnya ketika membaca Al-Qur'an adalah makhluk." Abu Mush'ab berkata, "Ini adalah perkataan kotor dari orang Nabath."

Al-Zubair bin Bakkar berkata: Abu Mush'ab pernah menjadi kepala polisi bagi Ubaidullah bin al-Hasan bin Abdullah al-Hasyimi, gubernur Al-Ma'mun atas Madinah, dan kemudian menjadi qadhi. Abu Zur'ah dan Abu Hatim mengatakan: ia jujur.

Saya katakan: Para penyusun kitab-kitab shahih menggunakannya sebagai hujjah.

Ahmad bin Abi Khaitamah dalam kitab tarikhnya berkata: Pada tahun 219, kami berangkat ke Makkah. Aku bertanya kepada ayahku, "Dari siapa aku menulis?" Ayahku menjawab, "Jangan menulis dari Abu Mush'ab, tulislah dari siapa saja yang kamu mau."

Saya katakan: Saya kira ayahnya melarangnya karena Abu Mush'ab terlibat dalam jabatan qadhi dan mahkamah kedzaliman; selain itu ia adalah perawi terpercaya yang jarang keliru dan memiliki kedudukan tinggi.

Abu Muhammad Ibnu Hazm berkata: Riwayat terakhir yang sampai dari Malik adalah Al-Muwaththa' riwayat Abu Mush'ab dan Al-Muwaththa' riwayat Ahmad bin Ismail al-Sahmi. Dalam dua muwaththa' ini terdapat sekitar seratus hadits tambahan; keduanya adalah riwayat paling akhir dari Malik, dan ini menjadi bukti bahwa Malik senantiasa menambahkan hadits-hadits ke dalam Al-Muwaththa' dari waktu ke waktu — hadits yang semula terlewat kemudian ia tetapkan. Demikianlah kebiasaan para ulama, semoga Allah merahmati mereka.

Ibnu Abdil Barr berkata: Abu Mush'ab wafat tahun 241, demikian ia menyebutkan.

Al-Zubair bin Bakkar berkata: Ia wafat pada bulan Ramadan tahun 242 dalam keadaan masih menjabat sebagai qadhi, pada usia 92 tahun.

Abu al-Hasan al-Daraquthni berkata: Abu Mush'ab adalah perawi terpercaya dalam Al-Muwaththa', dan ia mendahulukannya atas Yahya bin Bukair.

Abu Ishaq dalam kitab Thabaqat-nya berkata: Abu Mush'ab adalah orang yang paling luas ilmunya di antara penduduk Madinah. Diriwayatkan bahwa ia berkata, "Wahai penduduk Madinah, kalian akan senantiasa unggul atas penduduk Irak selama aku masih hidup di antara kalian."

Saya katakan: Saya mendengar Al-Muwaththa'-nya dari Abu al-Fadhl Ahmad bin Hibatullah bin Taj al-Umana' pada tahun 695, kecuali bagian lama yang terlewat yaitu bab al-Musaqah dan al-Qiradh, dengan izin darinya dari Al-Mu'ayyad al-Thusi, yang berkata: Hibatullah bin Sahl al-Sayyidi mengabarkan kepada kami, Abu Utsman al-Buhayri mengabarkan kepada kami, Zahir bin Ahmad al-Sarakhsi mengabarkan kepada kami, Ibrahim bin Abdullah al-Hasyimi mengabarkan kepada kami, Abu Mush'ab al-Zuhri mengabarkan kepada kami dari Malik.

Ismail bin Abdurrahman al-Mardawi mengabarkan kepada kami, Abdullah bin Ahmad al-Faqih mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Ishaq mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Abi al-Qasim al-Mufassir, Muhammad bin Ibrahim al-Maghazili, Umar bin Barakah, al-Anjab bin Abi al-Sa'adat, Sa'id bin Yasin, dan Shafiyyah binti Abi Thahir mengabarkan kepada kami. Sanqar bin

Abdullah al-Zaini di Aleppo mengabarkan kepada kami, Abdul Lathif bin Yusuf, Abdul Lathif bin Muhammad, al-Anjab bin Abi al-Sa'adat, Ali bin Abi al-Fakhar, Muhammad bin Muhammad bin al-Sabbak, dan lain-lain mengabarkan kepada kami. Ismail bin al-Farra' juga mengabarkan kepada kami, demikian pula Ahmad bin Mu'min, Muhammad bin Ali, Muhammad bin Ya'qub al-Asadi, sepupunya Ayyub bin Abi Bakr, Abdul Karim bin Muhammad bin Muhammad, dan Bibars al-Majdi; mereka semua berkata: Ibrahim bin Utsman al-Kasyghuri mengabarkan kepada kami. Mereka semua berkata: Abu al-Fath Muhammad bin Abdul Baqi mengabarkan kepada kami — Al-Kasyghuri menambahkan: Ali bin Abdurrahman al-Thusi mengabarkan kepada kami.

Abu al-Ma'ali Ahmad bin Ishaq mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Umar al-Harbi mengabarkan kepada kami dari Muhammad bin Nashir al-Hafizh. Abu al-Ma'ali mengabarkan kepada kami, Abu al-Waqt Mahasin mengabarkan kepada kami dengan izin — jika bukan dengan pendengaran langsung — Abu Bakr Muhammad bin Ubaidullah bin al-Za'farani mengabarkan kepada kami. Keempat orang itu berkata: Malik bin Ahmad al-Farra' mengabarkan kepada kami, Abu al-Hasan Ahmad bin Muhammad bin al-Mujabbar mengabarkan kepada kami, Ibrahim bin Abdush-Shamad mendiktekan kepada kami, Abu Mush'ab Ahmad bin Abi Bakr al-Zuhri menceritakan kepada kami dari Malik, dari Ibnu Syihab, dari Abdullah dan al-Hasan, dua putra Muhammad bin Ali, dari ayah mereka, dari Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه, bahwa Rasulullah

ﷺ melarang nikah mut'ah pada hari Khaibar, dan melarang memakan daging keledai jinak. Hadits muttafaq 'alaih.

Al-Bukhari meriwayatkannya dari Abdullah bin Yusuf, dan Muslim dari Yahya bin Yahya, keduanya dari Malik. Al-Bukhari juga meriwayatkannya dari Musaddad dari Yahya bin Sa'id dari Ubaidullah bin Umar; Muslim dari Ibnu Numair dari ayahnya dari Ubaidullah; dari Harmalah dari Ibnu Wahb dari Yunus; dan dari Abd bin Humaid dari Abdurrazzaq dari Ma'mar – semuanya dari Ibnu Syihab. An-Nasa'i meriwayatkannya dalam karyanya tentang hadits Malik, dan berkata: Zakariya al-Sijzi menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Abdullah – yaitu Ibnu Abi Syaibah – menceritakan kepada kami dari Sa'id bin Mahbub, dari Abtsur bin al-Qasim, dari Sufyan al-Tsauri, dari Imam Malik. Seolah-olah para guruku mendengarnya dari An-Nasa'i.

Abu al-Qasim telah menyebut dalam al-Nubl bahwa nama ayah Abu Mush'ab adalah Zurarah, namun yang benar adalah bahwa nama itu sebenarnya adalah kunyah-nya – berdasarkan apa yang Ahmad bin Asakir mengabarkan kepadaku dari Abdul Mu'izz bin Muhammad, Zahir mengabarkan kepada kami, Muhammad memberitahu kami, Abu Ahmad al-Hakim mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Ibrahim bin Ziyad al-Thayalisi menceritakan kepada kami, Abu Mush'ab Ahmad bin Abi Bakr al-Zuhri menceritakan kepada kami – dan kami bertanya kepadanya tentang nama ayahnya, lalu ia menjawab, "Namanya tidak diketahui."

1897 – Al-Utsmani

Imam ahli hadits, Abu Marwan Muhammad bin Utsman bin Khalid al-Amawi al-Utsmani al-Madani.

Ia meriwayatkan dari ayahnya, dari Ibrahim bin Sa'd, Abdurrahman bin Abi al-Zinad, Muhammad bin Maimun, Abdul Aziz bin Abi Hazim, dan segolongan ulama. Saya tidak mengetahui adanya riwayat yang shahih darinya dari Malik.

Yang meriwayatkan darinya: Ibnu Majah, Ahmad bin Zaid al-Qazzaz, Ishaq al-Khaza'i, Baqi bin Makhlad, Ja'far al-Firyabi, Imran bin Mujasyi', Muhammad bin Yahya bin Mandah, dan lain-lain.

Shalih Jazarah berkata: Ia terpercaya dan jujur, namun meriwayatkan hadits-hadits munkar dari ayahnya.

Al-Bukhari berkata: Ia jujur.

Musa bin Harun berkata: Ia wafat tahun 241.

Ahmad bin Ishaq mengabarkan kepada kami, Al-Fath mengabarkan kepada kami, al-Amawi dan selainnya memberitahu kami; mereka berkata: Ibnu al-Maslamah mengabarkan kepada kami, Ubaidullah al-Zuhri mengabarkan kepada kami, Ja'far bin Muhammad menceritakan kepada kami, Abu Marwan menceritakan kepada kami, Abdul Aziz bin Abi Hazim menceritakan kepada kami dari al-'Ala', dari ayahnya, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: *"Bersegeralah beramal sebelum datang fitnah-fitnah seperti penggalan malam yang gelap gulita; seseorang bangun pagi dalam keadaan beriman lalu sore hari menjadi kafir, dan sore hari beriman lalu pagi hari menjadi kafir, menjual agamanya demi kesenangan dunia."*

Pada tahun itu pula wafat: Ahmad bin Hanbal, Jabarah bin al-Mughallis, Sajjah, Abu Taubah al-Halabi, Abu Qudamah al-Sarakhsi, Ya'qub bin Kasib, Hadiyyah bin Abdil Wahhab, Zaid bin al-Harisy, dan Ismail bin Bahram al-Khazzaz.

1898 – Al-Qawariri

Ubaidullah bin Umar bin Maisarah, Imam al-Hafizh, ahli hadits Islam, Abu Sa'id al-Jusyami – maula mereka – al-Bashri, al-Qawariri, al-Zajaj, yang menetap di Baghdad.

Lahir sekitar tahun 152.

Ia meriwayatkan dari Hammad bin Zaid, Abdul Warits, Ja'far bin Sulaiman, Abdul Wahid bin Ziyad, Mu'awiyah bin Abdul Karim, Abdul Aziz al-Darawardi, Fudhayl bin Sulaiman, Bisyr bin al-Mufadhdhal, Khalid bin al-Harits, Ghundar, Fudhayl bin 'Iyadh, Abu 'Awanah, Yazid bin Zurai', Abdullah bin Ja'far al-Makhramiy, Sufyan bin 'Uyainah, Yusuf bin al-Majisyun, Husyaim bin Busyair, Yahya bin Abi Za'idah, dan banyak lagi – ia juga mengumpulkan dan menulis hadits.

Yang meriwayatkan darinya: Al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Abu Zur'ah, Ibrahim al-Harbi, Abu Hatim, Abdullah bin Ahmad, Baqi bin Makhlad, Ja'far al-Firyabi, Abu Ya'la al-Maushili, Abu Ahmad bin Ali al-Marwazi, Shalih bin Muhammad Jazarah, dan banyak lainnya.

Yahya bin Ma'in, Ahmad bin Hanbal, dan Ibnu Sa'd pun menulis darinya.

Yahya, Shalih Jazarah al-Hafizh, dan An-Nasa'i menyatakannya terpercaya.

Ibnu Sa'd berkata: Terpercaya dan banyak haditsnya.

Abu Hatim berkata: Jujur.

Ahmad bin Sayyar berkata: Saya tidak melihat di antara semua orang yang pernah saya temui seseorang yang seperti

Musaddad di Bashrah, Al-Qawariri di Baghdad, dan Shadaqah bin al-Fadhl di Marw.

Abd al-Mukmin bin Khalaf berkata: Aku mendengar Shalih bin Muhammad berkata: "Al-Qawariri lebih kuat hapalannya daripada Al-Zahrani, lebih terkenal, dan lebih menguasai hadits Bashrah. Aku tidak pernah melihat seorang pun yang lebih menguasai hadits Bashrah darinya dan dari Ali — yakni Ibnul Madini — dan Ibrahim bin Ar'arah. Aku pernah mendengar Al-Qawariri berkata: 'Aku tidak pernah sekalipun melihat Abu Ar-Rabi' berada di sisi Hammad.'"

Ibnul Anbari berkata: Aku mendengar Tsallab berkata: "Aku mendengar dari Ubaidullah Al-Qawariri seratus ribu hadits."

Ibnu Allan memberitahukan kepada kami, Al-Kindi mengabarkan kepada kami, Al-Qazzaz mengabarkan kepada kami, Al-Khatib mengabarkan kepada kami, Ibnu Razqawaih mengabarkan kepada kami: Aku mendengar Ali bin Al-Hasan bin Zakariya Al-Qathi'i sang penyair berkata: Aku mendengar Abu Al-Qasim Al-Baghawi berkata: Aku mendengar Ubaidullah Al-Qawariri berkata: "Shalat Isya berjamaah hampir tidak pernah luput dariku. Suatu ketika ada tamu yang datang dan aku tersibukkan olehnya, lalu aku keluar mencari shalat berjamaah di kampung-kampung Bashrah, namun orang-orang telah selesai shalat. Aku berkata dalam hati: Diriwayatkan dari Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *'Shalat berjamaah lebih utama dari shalat sendirian dua puluh satu derajat,'* dan diriwayatkan pula *'dua puluh lima derajat,'* dan diriwayatkan pula *'dua puluh tujuh derajat.'* Maka aku pun pulang ke rumahku dan shalat Isya dua puluh tujuh kali. Kemudian aku tidur dan bermimpi bersama sekelompok orang yang menunggang kuda, aku pun menunggang kuda, dan kami berlomba. Kuda-kuda mereka mendahului, maka

aku terus memacu kudaku agar bisa menyusul mereka. Orang yang paling belakang di antara mereka menoleh kepadaku dan berkata: 'Jangan paksa kudamu, kau takkan bisa menyusul kami.' Aku bertanya: 'Mengapa?' Ia menjawab: 'Karena kami shalat Isya berjamaah.'"

Al-Khatib juga menyampaikan dengan sanad yang sama: Abu Al-Ghanaim bin Al-Ghazza' mengabarkan kepada kami di Baitul Maqdis, Ahmad bin Al-Husain bin Ja'far Al-Athar menceritakan kepada kami di Mesir, Abd Al-Hamid bin Ahmad Al-Warraaq menceritakan kepada kami, Abdullah bin Ja'far bin Al-Ward menceritakan kepada kami, Ismail bin Abi Al-Yaman Al-Haritsi menceritakan kepada kami: Aku mendengar Hafsh bin Amr Al-Rabbali berkata: "Aku melihat Ubaidullah Al-Qawariri dalam mimpi, lalu aku bertanya: 'Apa yang Allah perbuat terhadapmu?' Ia menjawab: 'Allah mengampuniku namun menegurku, dan berfirman: Wahai Ubaidullah, engkau mengambil dari orang-orang itu?' Aku menjawab: 'Ya Rabb, Engkaulah yang membuatku membutuhkan mereka, seandainya Engkau tidak membuatku butuh kepada mereka, tentu aku tidak akan mengambil.' Ia berkata: 'Allah berfirman kepadaku: Jika mereka datang kepada Kami, Kami akan membalaskan kebaikan mereka untukmu.' Kemudian Allah berfirman kepadaku: 'Tidakkah engkau ridha bahwa Aku telah menulismu dalam Ummul Kitab sebagai orang yang bahagia?!'"

Aku katakan: Kami mendapatkan riwayat-riwayat tinggi Al-Qawariri dalam kitab Al-Mukhlashiyat dan dalam juz tentang sifat orang munafik.

Ali bin Ahmad bin An-Nadhr Al-Azdi dan Abdullah Al-Baghawi berkata: "Al-Qawariri wafat pada tahun 235." Al-Baghawi menambahkan: "Pada hari Kamis, 12 Dzulhijjah."

Al-Husain bin Qahm berkata: "Beliau wafat di Baghdad pada hari Jumat dan dihadiri oleh banyak sekali orang."

An-Nasa'i meriwayatkan dari Al-Qadhi Al-Marwazi darinya satu hadits. Al-Qawariri tidak menulis hadits kecuali setelah lanjut usia. Seandainya ia memulai lebih awal, tentu ia akan mendengar dari Jarir bin Hazim dan teman-teman seangkatannya, namun pertemuan dan pendengaran itu sudah ditakdirkan.

Aku membacakan kepada Ahmad bin Ishaq: Fath bin Abd Al-Salam mengabarkan kepada kalian, Muhammad bin Umar Al-Qadhi, Muhammad bin Ahmad Al-Thara'ifi, dan Muhammad bin Al-Dayah mengabarkan kepada kami, mereka berkata: Abu Ja'far bin Al-Maslamah mengabarkan kepada kami, Ubaidullah bin Abd Al-Rahman mengabarkan kepada kami, Ja'far Al-Firyabi mengabarkan kepada kami, Ubaidullah bin Umar Al-Qawariri dan Muhammad bin Abi Bakr Al-Muqaddami menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Dailam bin Ghazwan menceritakan kepada kami, Maimun Al-Kurdi menceritakan kepada kami, dari Abu Utsman Al-Nahdi, ia berkata: "Aku berada di sisi Umar, lalu aku mendengarnya berkata dalam khutbahnya: Aku mendengar Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda: **'Yang paling aku khawatirkan atas umatku adalah setiap orang munafik yang pandai berbicara.'**"

Ini adalah hadits yang sanadnya layak, tidak dikeluarkan dalam Kutub Al-Sittah. Maimun terdapat kelemahan padanya, namun Yahya bin Ma'in berkata: "Tidak ada masalah dengannya." Dailam adalah seorang yang jujur, dan hadits ini diikuti oleh Al-Hasan bin Abi Ja'far.

Yang wafat bersamaan dengan Al-Qawariri adalah: Muhammad bin Abbad Al-Makki, Abu Bakr bin Abi Syaibah, Suraij bin Yunus, Manshur bin Abi Muzahim, Al-Harits bin Abdullah Al-Khazin di Hamadzan, Muhammad bin Hatim bin Maimun Al-Samin, Abd Al-Shamad bin Yazid Mardawaih Al-Sha'igh, Abd Al-Rahman bin Shalih Al-Azdi yang berpaham Rafidhah, Ahmad bin Umar Al-Waki'i sang hamba yang shalih, Zakariya bin Yahya Zahmawaih Al-Wasithi, Al-Husain bin Al-Hasan Al-Shailmani di Baghdad, Syuja' bin Makhlad pada bulan Shafar, Syaiban bin Farrukh menurut satu pendapat, Ibrahim bin Al-Ala' Zubraiq, Abdullah bin Umar bin Al-Rammah Al-Naisaburi, Sulaiman bin Ayyub Shahib Al-Bashri, Muhammad bin Sufyan bin Ziyad Al-Ma'afiri sahabat Al-Laits, Sahl bin Utsman Al-Askari sang hafizh, Ibrahim bin Al-Mundzir Al-Hizami – dan ada yang menyebut tahun 236.

1899 – Abu Al-Shalt

Syaikh yang berilmu dan ahli ibadah, syaikh kaum Syiah, Abu Al-Shalt Abd Al-Salam bin Shalih Al-Harawi kemudian Al-Naisaburi, maula Quraisy. Ia memiliki keutamaan dan kemuliaan, namun sayangnya ia tidak dapat dianggap tsiqah (terpercaya).

Ia meriwayatkan dari Malik, Hammad bin Zaid, Syarik, Abd Al-Warits, Husyaim, Abd Al-Salam bin Harb, Ibnu Uyainah, Ali bin Musa Al-Ridha, dan beberapa orang lainnya.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Abbas Al-Duri, Abu Bakr bin Abi Al-Dunya, Ahmad bin Abi Khaitsama, Muhammad bin Dharris, Abdullah bin Ahmad, Al-Husain bin Ishaq Al-Tustari, dan banyak lainnya.

Ia adalah seorang yang zuhud dan tekun beribadah. Khalifah Al-Makmun kagum padanya saat melihatnya, mendekatkannya, dan menjadikannya bagian dari lingkaran khususnya.

Ahmad bin Sayyar berkata: "Ia datang ke Marw untuk berjihad. Ketika Al-Makmun hendak menampakkan paham Jahmiyyah dan kemakhlukan Al-Quran, ia mempertemukan Abu Al-Shalt dengan Bisyr bin Ghiyats untuk berdebat." Ia berkata: "Abu Al-Shalt membantah kaum pengikut hawa nafsu dari kalangan Jahmiyyah, Murji'ah, dan Qadariyyah. Ia berbicara dengan Bisyr beberapa kali di hadapan Al-Makmun dan unggul dalam perdebatan." Kemudian Ibnu Sayyar berkata: "Aku berdebat dengannya untuk mengetahui pandangannya yang sebenarnya, dan aku tidak melihatnya berlebih-lebihan. Aku melihatnya mendahulukan Abu Bakr dan tidak menyebut para sahabat kecuali dengan kebaikan. Ia berkata: 'Inilah mazhab dan agamaku.' Hanya saja, ada beberapa hadits yang ia riwayatkan tentang aib-aib."

Ibnu Muhriz berkata: "Aku bertanya kepada Yahya bin Ma'in tentang Abu Al-Shalt, ia menjawab: 'Ia bukan termasuk orang yang berdusta.'" Abbas berkata: "Aku mendengar Ibnu Ma'in mempercayai Abu Al-Shalt." Lalu disebutkan kepadanya hadits "*Aku adalah kota ilmu*," dan ia berkata: "Hadits itu telah diriwayatkan oleh Muhammad bin Ja'far Al-Faidi dari Abu Muawiyah."

Aku katakan: Hati memang sudah terbentuk untuk mencintai orang yang berbuat baik kepadanya. Abu Al-Shalt berbuat baik kepada Yahya, sementara kita selalu mendengar dari Yahya dan berhujjah dengan penilaiannya terhadap perawi, selama tidak terbukti bahwa seorang perawi hanya dikuatkan oleh satu orang saja atau dikuatkan oleh orang yang justru melemahkan yang lain.

Abu Zur'ah mencoret hadits Abu Al-Shalt (sebagai tanda penolakan).

Abu Hatim berkata: "Menurutku ia tidak dapat dipercaya."

Al-Nasa'i dan yang lainnya berkata: "Ia tidak tsiqah."

Al-Daruquthni berkata: "Ada yang mengatakan bahwa ia pernah berkata: 'Seekor anjing milik orang Alawi lebih baik dari seluruh Bani Umayyah.'"

Hatim bin Yunus Al-Jurjani sang hafizh berkata: "Aku bertanya kepada Ibnu Ma'in tentangnya, ia menjawab: 'Jujur tapi bodoh.'"

Dari Shalih bin Muhammad: "Aku melihat Ibnu Ma'in datang kepada Abu Al-Shalt dan memberi salam kepadanya."

Dari Abu Al-Shalt ia berkata: "Aku terus-menerus mendatangi Sufyan bin Uyainah selama tiga puluh tahun untuk bertanya, dan aku sudah mendatangnya sejak kecil. Aku juga telah berhaji lima puluh kali."

Dari Muhammad bin Ashm: "Aku mendengar Abu Al-Shalt berkata: 'Aku mengambil dari penguasa itu satu juta tiga ratus ribu, dan aku menggunakan tujuh ratus ribu darinya untuk penduduk dua Tanah Haram.'"

Abu Zaid Al-Dharir berkata: Abu Al-Shalt menceritakan kepada kami, Ali bin Abd Al-Rahman menceritakan kepada kami dari seseorang dari ayahnya, ia berkata: "Apabila Al-Mahdi keluar, seorang penyeru akan berseru: 'Barangsiapa yang memiliki tetangga seorang Murji'i dan ia berutang kepadanya, hendaklah ia menjualnya untuk melunasi utangnya.'" Aku mendengar para syaikh yang hadir berkata: Ketika Abu Al-Shalt menyampaikan

hadits ini, Abu Al-Walid Al-Hanafi berkata: "Ini bukan Al-Mahdi, melainkan seorang yang zalim, yang memerintahkan penjualan orang-orang merdeka." Lalu mereka bangkit dan meninggalkannya.

Abu Al-Shalt wafat pada tahun 236, di bulan Syawal.

Ia memiliki beberapa hadits yang munkar. Ibnu Majah mengeluarkan hadits darinya.

1900 – Al-Lu'lu'i

Imam, hafizh, dan ahli yang unggul, Abu Abdullah Muhammad bin Abi Ya'qub Ishaq bin Harb Al-Balkhi Al-Lu'lu'i.

Ia meriwayatkan dari Malik, Kharijah bin Mush'ab, Yahya bin Yaman, dan sejumlah orang lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: Abu Bakr bin Abi Al-Dunya, Al-Husain bin Abi Al-Ahwash, dan beberapa orang lainnya.

Ahmad bin Yassar Al-Marwazi berkata: "Ia adalah satu keajaiban dalam hal hafalan. Tidak seorang pun yang berbicara dengannya melainkan ia akan unggul dalam setiap bidang. Konon ia pernah saling mengingat hadits dengan Sulaiman Al-Syadzakuni dan berhasil menandinginya."

Al-Khatib menyebutkannya dan mengisyaratkan kelemahannya.

Riwayat-riwayatnya aku temukan dalam karya-karya Ibnu Abi Al-Dunya.

Ia kemungkinan wafat setelah tahun 230.

1901 – Manshur bin Al-Mahdi

Muhammad bin Manshur Abu Ja'far Al-Abbasi. Ia pernah menjabat gubernur Syam untuk Al-Amin, dan gubernur Bashrah untuk saudaranya Al-Rasyid. Ia pernah diajak untuk menjadi khalifah setelah tahun 200 ketika orang-orang memberontak kepada Al-Makmun, namun ia menolak.

Ia meriwayatkan dari Al-Walid bin Muslim dan Suwaid bin Abd Al-Aziz.

Yang meriwayatkan darinya: Abu Al-Aina'.

Abu Al-Shaqr Muhammad bin Dawud berkata: "Ayahku menjabat sebagai kepala polisi Manshur di Damaskus. Manshur kemudian menyuruh seseorang secara diam-diam untuk mencuri kendi kristal dari masjid. Ketika imam melihat tempat kendi itu kosong, ia membanting pecinya ke tanah dan berteriak: 'Kendi kalian dicuri!' Orang-orang pun berkata: 'Tidak ada shalat setelah kehilangan kendi!' Dan kalimat itu pun menjadi peribahasa. Kendi itu diambil untuk Al-Amin, lalu Al-Makmun mengembalikannya ke tempatnya."

Amir Manshur hidup hingga tahun 236.

1902 – Al-Samin

Imam, hafizh, ahli, dan ahli tafsir, Abu Abdullah bin Hatim bin Maimun Al-Marwazi kemudian Al-Baghdadi Al-Samin.

Ia mendengar dari Sufyan bin Uyainah, Abdullah bin Idris, Ismail bin Ulayyah, Yahya Al-Qaththan, Waki' bin Al-Jarrah, dan banyak lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: Muslim, Abu Dawud, Al-Hasan bin Sufyan, Ahmad bin Al-Hasan Al-Shufi, dan lain-lain.

Ibnu Adi dan Al-Daruquthni mensiqahkannya.

Ibnu Sa'd berkata: "Ia menyusun sebuah kitab dalam tafsir Al-Quran yang disalin orang-orang darinya di Baghdad. Ia tinggal di Qathi'at Al-Rabi'."

Abu Hafsh Al-Fallas menyebutnya dan berkata: "Ia tidak bernilai apa-apa."

Aku katakan: Ini adalah ucapan sesama teman seprofesi yang tidak perlu didengarkan, karena lelaki ini tsabit dan hujjah.

Ia wafat pada akhir tahun 235.

Ahmad bin Hibatullah mengabarkan kepada kami dari Al-Muayyad bin Muhammad, Muhammad bin Al-Fadhl mengabarkan kepada kami, Abd Al-Ghafir bin Muhammad mengabarkan kepada kami, Ibnu Amrawaih Al-Juludzi mengabarkan kepada kami, Ibrahim bin Sufyan menceritakan kepada kami, Muslim bin Al-Hajjaj menceritakan kepada kami, Zuhair, Muhammad bin Hatim, dan Abd bin Humaid menceritakan kepada kami — Abd berkata: ia menceritakan kepadaku, sementara dua yang lain berkata: ia menceritakan kepada kami — Ya'qub bin Ibrahim mengabarkan kepada kami, Ibnu keponakan Ibnu Syihab mengabarkan kepada kami dari pamannya, ia berkata: Salim berkata: Aku mendengar Abu Hurairah berkata: Aku mendengar Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda: **"Setiap umatku akan dimaafkan kecuali orang-orang yang terang-terangan berbuat dosa. Dan sesungguhnya termasuk terang-terangan berbuat dosa adalah seseorang yang beramal pada malam hari, kemudian pada pagi**

harinya — padahal Allah telah menutupinya — ia berkata: 'Wahai fulan, wahai fulan, semalam aku melakukan ini dan itu,' padahal ia telah melewati malam dalam keadaan Allah menutupinya, namun di pagi harinya ia membuka sendiri penutup Allah dari dirinya."

1903 — Muhammad bin Hatim Al-Mashshishi

Ahli ibadah, jujur, julukannya Hubba, kunyahnya Abu Ja'far.

Ia meriwayatkan dari Ibnu Al-Mubarak, Sufyan bin Uyainah, Marwan bin Muawiyah, dan beberapa orang lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: Abu Dawud, Ya'qub bin Syaibah, Hilal bin Al-Ala' Al-Raqqi, Abd Al-Karim Al-Dira'aquli, Abu Ismail Al-Tirmidzi, Yusuf Al-Qadhi, dan lain-lain.

Abu Dawud dan Al-Nasa'i juga meriwayatkan darinya melalui perantara.

Abu Hatim berkata: "Ia jujur."

Disebutkan bahwa ia wafat pada tahun 225.

1904 — Muhammad bin Hatim bin Sulaiman Al-Zammi

Pengajar asal Khurasan yang tsiqah, ahli hadits, tinggal di Samarra.

Ia meriwayatkan dari Husyaim, Ammar bin Muhammad, Jarir bin Abd Al-Hamid, dan angkatan mereka.

Yang meriwayatkan darinya: Al-Tirmidzi, Al-Nasa'i, Abdullah bin Ahmad, Abu Hamid Al-Hadhrami, dan lain-lain.

Al-Daruquthni mensiqahkannya.

Ia wafat pada tahun 246.

Aku menyebutkan dua orang ini untuk membedakan mereka. Ketiga orang bernama Muhammad bin Hatim ini adalah tokoh-tokoh besar satu zaman. Di kalangan ulama masih ada lagi beberapa orang bernama Muhammad bin Hatim, namun mereka lebih muda dari angkatan ini.

1905 – Shahib Al-Bashri

Imam, hafizh, ahli, dan tsiqah, Abu Ayyub Sulaiman bin Ayyub Shahib Al-Bashri.

Ia meriwayatkan dari Hammad bin Zaid, Harun bin Dinar, Abd Al-Rahman bin Mahdi, dan angkatan mereka.

Yang meriwayatkan darinya: Ismail Al-Qadhi, Shalih Jazrah, Ahmad bin Al-Hasan Al-Shufi, dan Abu Al-Qasim Al-Baghawi.

Yahya bin Ma'in berkata: "Ia tsiqah, hafizh."

Al-Husain bin Hibban meriwayatkan: Ibnu Ma'in berkata: "Sulaiman Shahib Al-Bashri termasuk para hafizh yang tsiqah. Ia pernah menjaga hafalan di sisi Yahya bin Sa'id, dan merasa malu untuk mencatat di hadapannya."

Ali bin Al-Junaid Al-Razi berkata: "Abu Ayyub termasuk para hafizh; aku tidak pernah melihat di Bashrah orang yang lebih mulia darinya."

Muthayyain berkata: "Ia wafat pada tahun 235."

1906 – Sahl bin Utsman

Imam, hafizh, ahli, dan tsabit (kuat hapalannya), Abu Mas'ud Al-Askari.

Ia mendengar dari Hammad bin Zaid, Syarik Al-Qadhi, Abu Al-Ahwash, Abd Al-Rahman bin Abd Al-Malik bin Abjar, Yazid bin Zurai', Ali bin Mushir, Yahya bin Abi Za'idah, Ziyad bin Abdullah, dan angkatan mereka.

Yang meriwayatkan darinya: Muslim, Ubaid bin Muhammad Al-Ghazzal, Ali bin Ahmad bin Bustham, Ja'far bin Ahmad bin Faris, Abd Al-Rahman bin Muhammad bin Salm Al-Razi, Abdan Al-Ahwazi, dan banyak lainnya. Termasuk yang meriwayatkan darinya dari kalangan teman sebayanya adalah Ali bin Al-Madini.

Abu Al-Syaikh berkata: "Ia meninggalkan Isfahan menuju Ray pada tahun 232, kemudian kembali ke Iraq." Ia berkata: "Ia wafat di Askar Mukram, dan ia banyak memiliki faidah dan hadits-hadits langka."

Abu Zur'ah dan Abu Hatim berkata: "Ia jujur." Ibnu Hibban menyebutnya dalam Tarikh Al-Tsiqat.

Abu Bakr bin Abi Ashim berkata: "Ia wafat pada tahun 235."

Aku berkata: Sepertinya dia telah mencapai usia delapan puluhan dan termasuk di antara para syekh Islam.

Pada tahun itu pula wafat: Ahmad bin Umar Al-Waki'i, Ibrahim bin Al-'Ala Al-Himshi, Ishaq bin Ibrahim Al-Maushili An-Nadim, Suraij bin Yunus, Wakil Baghdad Ishaq bin Ibrahim bin Mush'ab,

Syaiban bin Farrukh, Abu Bakr bin Abi Syaibah, Ubaidullah Al-Qawariri, Muhammad bin Hatim As-Samin, Mu'alla bin Mahdi, Manshur bin Abi Muzahim, dan Syuja' bin Makhlad.

1907 - Ibnu Numair

Muhammad bin Abdullah bin Numair, Al-Hafizh Al-Hujjah, Syekh Islam, Abu Abdurrahman Al-Hamdani kemudian Al-Kharifi, maula mereka, Al-Kufi.

Lahir pada tahun sekitar 160-an Hijriah, sehingga ia termasuk seangkatan dengan Ahmad bin Hanbal dan Ali bin Al-Madini.

Ia meriwayatkan dari ayahnya Al-Hafizh Abdullah bin Numair, Al-Muththalib bin Ziyad, Umar bin Ubaid Ath-Thanafisi dan saudara-saudaranya, Humaid bin Abdurrahman Ar-Ru'asi, Ibnu Idris, Abu Khalid Al-Ahmar, Abu Mu'awiyah, Ibnu Fudhail, Marwan bin Mu'awiyah, Sufyan bin Uyainah, Ibnu Ulayyah, Waki', Hakkam bin Salm, Yazid bin Harun, Al-Muharribi, Muhammad bin Bisyr, Abu Ashim, Abu Usamah, dan banyak lagi yang lainnya.

Haditsnya diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim dalam dua kitab Shahih mereka, Abu Dawud, Ibnu Majah, sedangkan kelompok lainnya meriwayatkan melalui perantara seseorang darinya. Juga diriwayatkan oleh Muhammad bin Yahya Adz-Dzuhli, Abu Hatim, Abu Zur'ah, Ya'qub bin Syaibah, Ya'qub Al-Fasawi, Baqi bin Makhlad, Ahmad bin Mula'ib, Muthayyain, Abdullah bin Ahmad bin Hanbal, Abu Ya'la Al-Maushili, dan banyak lagi selain mereka.

Ia merupakan tokoh terdepan dalam ilmu dan amal.

Abu Ismail At-Tirmidzi berkata: Ahmad bin Hanbal sangat mengagumi Muhammad bin Abdullah bin Numair dengan kekaguman yang luar biasa, dan berkata, "Alangkah hebatnya pemuda ini?!" Ibrahim bin Mas'ud Al-Hamadani berkata: Aku mendengar Ahmad bin Hanbal berkata, "Muhammad bin Abdullah bin Numair adalah permata Iraq." Ali bin Al-Husain bin Al-Junaid Al-Hafizh berkata: Ahmad dan Ibnu Ma'in biasa mengikuti pendapat Ibnu Numair tentang para guru, yakni mereka berdua mengikuti penilaiannya mengenai ulama di daerahnya.

Ibnu Al-Junaid berkata: Aku tidak pernah melihat di Kufah seseorang yang seperti Muhammad bin Abdullah bin Numair. Ia adalah seorang yang menghimpun ilmu, pemahaman, sunnah, dan kezuhudan. Di musim dingin ia mengenakan jubah wol, dan di musim panas ia mengenakan pakaian tipis. Ia adalah seorang yang hidup dalam kefakiran.

Ahmad bin Sinan Al-Qaththan berkata: Di antara para ulama muda Kufah, aku tidak pernah melihat seseorang yang lebih utama di mataku daripada Ibnu Numair. Ia mengimami kami dalam shalat-shalat wajib, sementara ayahnya shalat di belakangnya. Ia datang kepada kami di masa Yazid bin Harun, yaitu di Wasith.

Ahmad bin Abdullah Al-'Ijli berkata: Ia seorang Kufi yang terpercaya, termasuk dalam kelompok ahli hadits.

Abu Hatim berkata: Terpercaya, haditsnya dapat dijadikan hujjah.

Abu Dawud berkata: Ia lebih kokoh dari ayahnya.

An-Nasa'i berkata: Terpercaya dan dapat dipercaya.

Abu Hatim Ibnu Hibban berkata: Ia termasuk para hafizh yang sangat teliti dan ahli wara' dalam agama.

Sulaiman bin Qudamah mengabarkan kepada kami, Ja'far bin Ali mengabarkan kepada kami, As-Salafi mengabarkan kepada kami, Ja'far As-Sarraj mengabarkan kepada kami, Abu Muhammad Al-Khallal mengabarkan kepada kami, Yahya bin Ali bin Yahya menceritakan kepada kami, Ubaidullah bin Al-Muhtadi billah menceritakan kepada kami, Ahmad bin Muhammad bin Rusydain menceritakan kepada kami: Aku mendengar Ahmad bin Shalih Al-Mishri Al-Hafizh berkata: Aku tidak pernah melihat di Iraq yang seperti Ahmad bin Hanbal di Baghdad dan Muhammad bin Abdullah bin Numair di Kufah, keduanya benar-benar menghimpun segala keutamaan. Aku tidak pernah melihat yang seperti keduanya di Iraq.

Al-Bukhari berkata: Ia wafat pada bulan Sya'ban atau Ramadhan tahun 234 H, dan Ibnu Hibban menyebut bulan Sya'ban.

Abu Al-Fadhl Ahmad bin Hibatullah bin Taj Al-Umana mengabarkan kepada kami dengan cara dibacakan kepadanya pada tahun 692 H, dari Abu Rawh Abd Al-Mu'izz bin Muhammad Al-Harawi, bahwa Tamim bin Abi Sa'id mengabarkan kepada mereka, Muhammad bin Abdurrahman mengabarkan kepada kami, Abu Amr bin Hamdan mengabarkan kepada kami, Abu Ya'la Ahmad bin Ali menceritakan kepada kami, Muhammad bin Abdullah bin Numair menceritakan kepada kami, Muhammad bin Bisyr menceritakan kepada kami, Ubaidullah menceritakan kepada kami, dari Abu Bakr bin Salim, dari Salim, dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

"Aku diperlihatkan dalam mimpi bahwa aku sedang menimba air dengan sebuah timba dari sebuah sumur. Kemudian datang Abu Bakr lalu menimba satu atau dua timba dengan timba yang lemah, dan semoga Allah mengampuninya. Kemudian datang Umar lalu menimba, dan timbanya berubah menjadi timba besar. Aku tidak pernah melihat seseorang yang gagah perkasa menyelesaikan pekerjaan seperti dia, hingga semua orang terpuaskan dan unta-unta pun menderum di tempat minum."

Ini adalah hadits shahih yang gharib dari jalur ini. Abu Bakr hampir tidak dikenal kecuali melalui hadits ini. Hadits ini dikeluarkan oleh Al-Bukhari dan Muslim dari jalur Ibnu Numair, sehingga terjadi mutaba'ah yang tinggi nilainya.

1908 - Ubaid bin Ya'isy

Al-Hafizh Al-Hujjah, yang tiada duanya, Abu Muhammad Al-Kufi Al-Mahamili Al-'Aththar.

Ia mendengar dari Abu Bakr bin Ayyasy, Abdurrahman Al-Muharribi, Muhammad bin Fudhail, Waki', Ibnu Numair, Yahya bin Adam, dan beberapa orang lainnya.

Haditsnya diriwayatkan oleh Muslim, An-Nasa'i melalui perantara, Abu Zur'ah Ar-Razi, Al-Bukhari dalam kitab Juz' Raf'ul Yadain, Muhammad bin Ayyub Al-Bajali, Ibrahim bin Abi Dawud Al-Burlisi, Muhammad bin Abdullah Muthayyain, Muhammad bin Ja'far Al-Qaththat, dan banyak lagi yang lainnya.

Abu Dawud berkata: Terpercaya, terpercaya.

Abu Hatim berkata: Jujur.

Ammar bin Raja' berkata: Aku mendengar Ubaid bin Ya'isy berkata: *"Aku telah menjalani tiga puluh tahun tidak makan dengan tanganku sendiri di malam hari. Saudara perempuanku yang menyuapiku sementara aku menulis."*

Aku katakan: Ia termasuk para hafizh yang tidak pernah mengadakan perjalanan jauh dari kota mereka sendiri.

Al-Hafizh Abu Bakr bin Manjuwaih dan selainnya berkata: Ubaid bin Ya'isy wafat pada bulan Ramadhan tahun 229 H.

1909 - Al-Muradi

Muhaddits yang jujur, Abu Syarik Yahya bin Yazid bin Dhammad Al-Muradi Al-Mishri. Ia berumur panjang dan mencapai usia tua. Ia meriwayatkan dari Malik bin Anas, Hammad bin Zaid, Dhammam bin Ismail, Mufadhdhal bin Fadhalah, dan selain mereka.

Haditsnya diriwayatkan oleh Abu Hatim, Ya'qub Al-Fasawi, Muhammad bin Muhammad bin Al-Baghandiy, Muhammad bin Dawud bin Utsman Ash-Shadafi, dan lain-lain.

Ia wafat pada bulan Sya'ban tahun 246 H.

1910 - Ath-Thanafisi

Imam, Al-Hafizh yang sangat teliti, muhaddits Qazwin, Abu Al-Hasan Ali bin Muhammad bin Ishaq bin Abi Syaddad — ada yang menyebut Ali bin Muhammad bin Nubatah, ada yang menyebut Ibnu Syarwa, dan ada yang menyebut Ibnu Abdurrahman — Al-Kufi Ath-Thanafisi.

Ia meriwayatkan dari paman-paman dari pihak ibunya: Muhammad bin Ubaid, Ya'la bin Ubaid, Abu Bakr bin Ayyasy, Sufyan bin Uyainah, Abu Mu'awiyah, Ibnu Wahb, Hafsh bin Ghiyats, Muhammad bin Fudhail, Abdurrahman Al-Muharribi, Waki', dan seangkatan mereka.

Haditsnya diriwayatkan oleh Ibnu Majah dengan banyak riwayat, Ziyad bin Ayyub Ath-Thusi meskipun lebih senior darinya, Abu Zur'ah, Abu Hatim, Ibnu Warah, Ali bin Al-Husain bin Al-Junaid, Muhammad bin Ayyub bin Adh-Dharris, serta para ulama Rayy: Ali bin Sa'id bin Basyir. Juga putranya sendiri, Qadhi Qazwin Al-Husain bin Ali, Yahya bin Abdal, dan lain-lain.

Abu Hatim berkata: Ia terpercaya dan jujur. Ia lebih aku sukai daripada Abu Bakr bin Abi Syaibah dalam hal keutamaan dan kesalehan, namun Abu Bakr lebih banyak haditsnya dan lebih kuat pemahamannya.

Abu Ya'la Al-Khalili berkata: Ali bin Muhammad dan saudaranya menetap di Qazwin, dan para tokoh besar berdatangan kepada keduanya. Keduanya memiliki kedudukan yang agung meskipun sanad keduanya ketika itu tidak terlalu tinggi. Keduanya mendengar dari Sufyan bin Uyainah, kemudian ia menyebut sejumlah nama.

Ia berkata: Al-Hasan bin Muhammad wafat pada tahun 222 H, dan Abu Al-Hasan Ali wafat pada tahun 233 H.

Taj Ad-Din Abd Al-Khaliq mengabarkan kepada kami, Imam Abu Muhammad bin Qudamah mengabarkan kepada kami; dan Abu Sa'id Az-Zaini mengabarkan kepada kami, Abdul Lathif bin Yusuf mengabarkan kepada kami — keduanya berkata: Abu Zur'ah Thahir bin Muhammad mengabarkan kepada kami, Abu Manshur

bin Al-Hasan Al-Muqawwimi mengabarkan kepada kami, Al-Qasim bin Abi Al-Mundzir Al-Khathib mengabarkan kepada kami, Ali bin Ibrahim Al-Qaththan mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Yazid Al-Hafizh menceritakan kepada kami, Ali bin Muhammad menceritakan kepada kami, Waki' menceritakan kepada kami, Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami, dari Muhammad bin Ziyad, dari Abu Hurairah, ia berkata:

"Aku melihat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menggendong Al-Husain di atas bahunya, sedangkan air liur Al-Husain mengalir di atasnya."

Ini adalah hadits gharib yang hanya diriwayatkan oleh Ibnu Majah, dan sanadnya memenuhi syarat Muslim.

Bersama dengannya wafat pula pada tahun itu: Yahya bin Ma'in, Yahya bin Ayyub Al-Maqabiri, Sulaiman bin Bint Syurahbil, Habban bin Musa Al-Marwazi, Rawh bin Shalah Al-Mishri, Ibrahim bin Al-Hajjaj As-Sami, Ahmad bin Abdullah bin Abi Syu'aib Al-Harrani, Dahir bin Nuh Al-Ahwazi, Sahl bin Utsman Al-'Askari, Abdul Jabbar bin Ashim An-Nasa'i, Uqbah bin Mukram Adh-Dhabbi, Qadhi Muhammad bin Sama'ah Al-Hanafi, Muhammad bin A'idz Al-Katib, Muhammad bin Az-Zayyat Al-Wazir, dan Yazid bin Mawhab di Ramlah.

1911 - Mahmud Al-Warraq

Ibnu Al-Hasan, seorang Baghdadi, penyair terbaik yang piawai, karya-karyanya beredar luas dalam bidang nasihat dan mau'izhah.

Haditsnya diriwayatkan oleh Ibnu Abi Ad-Dunya dan Abu Al-Abbas bin Masruq.

Dikisahkan bahwa ia memiliki seorang budak perempuan yang pernah ditawarkan seharga 7.000 dinar namun ia menolak menjualnya. Ketika ia wafat, budak itu dibeli untuk Al-Mu'tashim seharga 700 dinar. Kemudian Al-Mu'tashim berkata kepadanya, "Bagaimana kau melihat keadaanmu?" Ia menjawab, *"Jika Amirul Mukminin harus menunggu warisan untuk memenuhi keinginannya, maka tujuh puluh dinar pun masih terlalu mahal."*

1912 - Wahb bin Baqiyyah

Ibnu Utsman bin Sabur bin Ubaid bin Adam, muhaddits, imam yang terpercaya, Abu Muhammad Al-Wasithi, juga dikenal dengan nama Wahban.

Ia lahir pada tahun 155 H, demikian yang dikatakan Bahsyal dalam kitab tarikhnya.

Ia meriwayatkan dari Hammad bin Zaid sebuah hikayat, juga dari Yazid bin Zurai', Khalid bin Abdullah Ath-Thahhan, Ja'far bin Sulaiman, Marhum bin Abdul Aziz, Al-Hakam bin Zhahir, Abdul Wahhab Ats-Tsaqafi, Bisyr bin Al-Mufadhdhal, Husyaim, Nuh bin Qais, Abu Khalid Al-Ahmar, Al-Mughirah bin Muthraf Al-Wasithi, Muhammad bin Harun bin Ubaid seorang syekh dari Wasith, Yahya bin Abdul Malik bin Abi Ghuniyyah, dan beberapa orang lainnya.

Haditsnya diriwayatkan oleh Muslim, Abu Dawud, An-Nasa'i meriwayatkan melalui perantara Zakariyya Khayyath As-Sunnah darinya, juga Abu Zur'ah, Baqi, Ja'far Al-Faryabi, Abu Bakr Ahmad bin Ali Al-Marwazi, Abdullah bin Ahmad, Abu Ya'la, Al-Baghawi,

Abdan, Abu Al-Abbas As-Sarraj, Ibnu Najiyyah, Mahmud bin Muhammad Al-Wasithi, Ali bin Ishaq bin Zathiya, dan banyak lagi selain mereka.

Hasyim bin Martsad meriwayatkan dari Yahya bin Ma'in, ia berkata: Wahban adalah orang terpercaya, namun ia mendengar hadits ketika masih kecil.

Aku katakan: Bahkan ia tidak mendengar hadits hingga usianya melewati dua puluhan tahun. Seandainya ia mendengar sejak kecil, niscaya ia akan dapat berjumpa dengan Jarir bin Hazim dan orang-orang seangkatannya.

Abu Bakr Al-Khathib berkata: Ia terpercaya, pernah datang ke Baghdad dan meriwayatkan hadits di sana.

Ahmad bin Kamil berkata: Wahb biasa mewarnai rambutnya dengan henna, dan ia wafat di Wasith pada tahun 239 H. Bahsyal, Muthayyain, dan Al-Baghawi juga menempatkan wafatnya pada tahun tersebut.

Berikut ini disebutkan sebagian riwayat tertinggi sanadnya:

Ahmad bin Ishaq mengabarkan kepada kami, Al-Fath bin Abd As-Salam mengabarkan kepada kami, Abu Al-Fadhl Al-Armawi, Abu Ghalib bin Ad-Daya, dan Muhammad bin Ahmad Ath-Thara'ifi mengabarkan kepada kami, Yahya bin Manshur Al-Faqih mengabarkan kepada kami melalui tulisannya, Umar bin Muhammad mengabarkan kepada kami di Baghdad pada tahun 607 H – dan pada tahun itu ia wafat. Ali bin Ahmad memberitahu kami, Umar bin Ahmad mengabarkan kepada kami di Damaskus pada tahun 603 H. Muhammad bin Abdul Malik bin Khairun mengabarkan kepada kami dengan tambahan: Ibnu Ash-Shairafi

Al-Faqih menceritakan kepada kami dari beliau, lalu ia berkata: Yahya bin Ali, Abdul Khaliq bin Abd Ash-Shamad, Abu Ghalib bin Al-Banna mengabarkan kepada kami. Al-Fakhr bin Al-Bukhari juga mengabarkan kepada kami: Ni'mah binti Ali bin Yahya bin Ali mengabarkan kepada kami, kakekku mengabarkan kepada kami. Al-Muslim bin Muhammad Al-Qaisi dan Ibrahim bin Ali Al-Faqih mengabarkan kepada kami, keduanya berkata: Dawud bin Ahmad Al-Wakil mengabarkan kepada kami. Abu Al-Marhaf Al-Miqdad bin Abi Al-Qasim Ash-Shaqali mengabarkan kepada kami, Sa'id bin Muhammad bin Sa'id bin Ar-Razzaz mengabarkan kepada kami — keduanya berkata: Abu Al-Fadhl Al-Armawi mengabarkan kepada kami. Abu Al-Faraj Abdurrahman bin Az-Zain dan Ibrahim bin Ali mengabarkan kepada kami, keduanya berkata: Al-Fath mengabarkan kepada kami dari ketiga syekhnya. Mereka bertujuh semuanya berkata: Abu Ja'far Muhammad bin Ahmad bin Al-Maslamah mengabarkan kepada kami, Ubaidullah bin Abdurrahman mengabarkan kepada kami, Ja'far bin Muhammad Al-Faryabi mengabarkan kepada kami pada tahun 298 H, Wahb bin Baqiyyah menceritakan kepada kami, Ishaq bin Yusuf mengabarkan kepada kami, dari Zakariyya bin Abi Za'idah, dari Asy-Sya'bi, dari Ziyad bin Hudair, ia berkata: Umar radhiyallahu 'anhu berkata:

"Sesungguhnya yang paling aku khawatirkan atas kalian ada tiga hal: seorang munafik yang membaca Al-Qur'an dengan tidak salah satu huruf waw pun dan satu huruf alif pun, ia mendebat manusia bahwa ia lebih berilmu dari mereka untuk menyesatkan mereka dari petunjuk; kesalahan seorang alim; dan para pemimpin yang menyesatkan."

Pada tahun itu, yakni tahun 239 H, wafat pula: Dawud bin Rusyaid, Shafwan bin Shalih, Utsman bin Abi Syaibah, Ibrahim bin Yusuf Al-Balkhi Al-Faqih, Muhammad bin Mihran Ar-Razi Al-Jammal, Wahb bin Baqiyyah, Yahya bin Musa Khut, Mahmud bin Ghaylan Al-Marwazi, Muhammad bin An-Nadhr Al-Marwazi, Abdullah bin Umar bin Aban, dan Ash-Shalt bin Mas'ud Al-Jahdari.

1913 - Al-Ghazzi

Muhammad bin Amr Al-Ghazzi, seorang ahli ibadah dan zahid.

Ia meriwayatkan dari Al-'Ththaf bin Khalid, Al-Walid bin Muslim, dan sejumlah orang lainnya.

Haditsnya diriwayatkan oleh putranya Abdullah bin Muhammad, Abu Zur'ah Ar-Razi, Muhammad bin Al-Hasan bin Qutaibah Al-'Asqalani, dan lain-lain.

Abu Zur'ah berkata: Aku tidak pernah melihat di Mesir orang yang lebih saleh darinya. Ia bisa melewati delapan belas hari tanpa makan dan minum sama sekali.

Ibrahim bin Abi Ayyub berkata, Muhammad bin 'Amr menceritakan kepada kami — dan ia biasa makan dua kali di bulan Ramadan.

Saya katakan: ia hidup hingga sekitar tahun 240 dan merupakan salah satu guru dalam kitab Hilyatul Auliya.

1914 - Hanaad bin As-Sari

bin Mush'ab bin Abi Bakr Syabr bin Sha'fuq, seorang imam yang menjadi hujjah dan teladan, zahid yang tekun beribadah, Abu As-Sari At-Tamimi Ad-Darimi Al-Kufi, penyusun kitab Az-Zuhd dan karya-karya lainnya.

Abu Al-'Abbas As-Sarraj meriwayatkan bahwa ia berkata: saya lahir pada tahun 152.

Ia meriwayatkan dari Syarik, Abu Al-Ahwash, Ibnu Al-Mubarak, Husyaim, 'Abtsar bin Al-Qasim, Ismail bin 'Ayyasy, Ibnu Abi Az-Zinad, Mulazim bin 'Amr, Abu Bakr bin 'Ayyasy, Sufyan bin 'Uyainah, Hatim bin Ismail, 'Abdah bin Sulaiman, Ali bin Mushir, Isa bin Yunus, Abu Mu'awiyah, Yahya bin Abi Za'idah, dan banyak lainnya; dan sanadnya turun hingga kepada Qabishah dan Yahya bin Ma'in. Ia termasuk para hafidz yang ahli ibadah.

Yang meriwayatkan darinya adalah para imam enam, meskipun Al-Bukhari meriwayatkan darinya di selain kitab sahihnya — bukan karena menghindarinya melainkan karena kebetulan — juga Baqi bin Makhlad, Abu Zur'ah, Abu Hatim, Ibnu Abi Ad-Dunya, Ar-Ramadi, Ad-Daqqi, Mutayyin, 'Abdan Al-Ahwazi, Abu Al-'Abbas As-Sarraj, Muhammad bin Salih bin Dzarih, dan keponakan cucunya Abu Darim Muhammad bin As-Sari bin Yahya, serta yang lainnya.

Abu Hamid Ahmad bin Sahl Al-Isfarayini berkata: saya mendengar Ahmad bin Hanbal ketika ditanya tentang dari siapa hendaknya kita menulis di Kufah, maka beliau menjawab: "Hendaklah kalian berguru kepada Hanaad."

Abu Hatim berkata: ia jujur.

Abu Dawud berkata: saya mendengar Qutaibah berkata, "Saya tidak pernah melihat Waki' mengagungkan seseorang sebagaimana ia mengagungkan Hanaad," lalu ia pun menanyakan tentang keluarganya.

An-Nasa'i berkata: ia tsiqah.

Ahmad bin Salamah An-Naisaburi Al-Hafidz berkata: Hanaad – semoga Allah merahmatinya – adalah orang yang banyak menangis. Suatu hari setelah selesai membacakan hadits kepada kami, ia berwudu lalu pergi ke masjid dan salat hingga waktu zuhur, sementara saya bersamanya di masjid. Kemudian ia pulang ke rumahnya, berwudu lagi, lalu datang dan mengimami kami salat zuhur. Setelah itu ia berdiri melaksanakan salat hingga waktu asar sambil meninggikan suaranya membaca Al-Quran dan banyak menangis. Ia pun mengimami kami salat asar, lalu mulai membaca mushaf hingga masuk waktu magrib. Saya pun berkata kepada salah seorang tetangganya, "Betapa sabarnya ia dalam beribadah." Tetangganya menjawab, "Inilah ibadahnya di siang hari selama tujuh puluh tahun; bagaimana jika engkau melihat ibadahnya di malam hari?" Ia tidak pernah menikah, tidak pula mengambil budak perempuan, dan ia dijuluki Rahib Kufah.

Abu Al-'Abbas Ats-Tsaqafi berkata: ia wafat pada hari Rabu, hari terakhir bulan Rabi'ul Akhir tahun 243.

Saya katakan: ia hidup selama sembilan puluh satu tahun.

Jangan sampai tertukar dengan:

1915 - Hanaad bin As-Sari Al-Asghar Ad-Darimi

Ia meriwayatkan dari ayahnya Abu 'Ubaidah As-Sari bin Yahya bin As-Sari dan Abu Sa'id Al-Asyaj.

Yang meriwayatkan darinya adalah keponakannya, seorang hafidz yang mahir, Abu Bakr Ahmad bin Muhammad bin As-Sari bin Yahya Al-Kufi yang terkenal dengan sebutan Ibnu Abi Darim, Muhammad bin 'Umar bin Yahya Al-'Alawi, Qadhi Muhammad bin 'Abdillah bin Al-Hasan Al-Ja'fi Al-Kufi, dan sekelompok lainnya. Ia seorang yang jujur.

Hafidz Muhammad bin Ahmad bin Hammad bin Sufyan Al-Kufi mencatat tahun wafatnya pada tahun 331.

Kami tidak mendapatkan hadits Hanaad Al-Kabir dengan sanad tinggi kecuali melalui ijazah dalam jalurnya. Maka kami memohon kepada Allah ilmu yang bermanfaat yang mendekatkan kepada-Nya.

Abu Al-Fadhl Ahmad bin Hibatillah bin Taj Al-Umana mengabarkan kepada kami pada tahun 696, dari Zainab binti 'Abdurrahman dan Al-Qasim bin Abi Sa'd; keduanya berkata: Wajih bin Thahir mengabarkan kepada kami. Ahmad juga mengabarkan kepada kami dari Zainab: 'Abdul Mun'im bin 'Abdul Karim mengabarkan kepada kami. Ahmad mengabarkan kepada kami dari 'Abdurrahman bin 'Abdul Karim bin Muhammad: Abu Al-As'ad Hibaturrahman bin 'Abdul Wahid mengabarkan kepada kami. Mereka semua berkata: Abu Al-Qasim Al-Qusyairi mengabarkan kepada kami, Abu Al-Husain Al-Khaffaf mengabarkan kepada kami, Abu Al-'Abbas As-Sarraj mengabarkan kepada kami, Hanaad

menceritakan kepada kami, Waki' menceritakan kepada kami dari Syu'bah, dari 'Abdul 'Aziz bin Shuhaib, dari Anas, ia berkata: "Apabila Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam masuk ke tempat buang air, beliau berdoa: *Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kotoran dan makhluk-makhluk yang kotor.*" Hadits ini dikeluarkan oleh At-Tirmidzi dari Hanaad bin As-Sari.

Melalui jalur yang sama: Muhammad bin Ishaq As-Sarraj menceritakan kepada kami, Ishaq bin Ibrahim mengabarkan kepada kami, Abu Mu'awiyah mengabarkan kepada kami.

Melalui jalur yang sama pula: Hanaad mengabarkan kepada kami, Abu Mu'awiyah mengabarkan kepada kami dari Hisyam, dari ayahnya, dari 'Aisyah, ia berkata: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengutus Usaid bin Hudhair beserta beberapa orang untuk mencari kalung milik 'Aisyah yang tertinggal di tempat ia singgah. Lalu datanglah waktu salat sementara mereka tidak dalam keadaan bersuci dan tidak menemukan air, maka mereka pun salat tanpa wudu. Ketika hal itu mereka sampaikan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, turunlah ayat tentang tayamum. Usaid pun berkata kepada 'Aisyah, 'Semoga Allah membalasmu dengan kebaikan. Demi Allah, tidaklah turun kepadamu suatu perkara yang tidak engkau sukai melainkan Allah menjadikan padanya kebaikan bagimu dan bagi kaum muslimin.'" Hadits ini dikeluarkan oleh An-Nasa'i dari Ishaq bin Rahuyah.

Yang wafat bersamaan dengan Hanaad antara lain: Ahmad bin Isa At-Tustari, Harmalah bin Yahya At-Tujibi, Muhammad bin Yahya bin Abi 'Umar Al-'Adani, Harun Al-Hammal, Ahmad bin Sa'id Ar-Rabathi, Ibrahim bin Al-'Abbas Ash-Shuli, dan Al-Harits bin Asad Al-Muhasibi.

1916 - Muhammad bin 'Abdillah bin 'Ammar

Seorang imam hafidz yang menjadi hujjah, ahli hadits Mosul, Abu Ja'far Al-Maushili, lahir setelah tahun 160.

Ia mendengar dari Al-Mu'afa bin 'Imran, Abu Bakr bin 'Ayyasy, Isa bin Yunus, Sufyan bin 'Uyainah, Abu Mu'awiyah, Waki', dan seangkatan mereka. Ia memiliki sebuah kitab yang agung tentang pengetahuan rijal dan 'ilal.

Yang meriwayatkan darinya adalah An-Nasa'i, Al-Husain bin Idris Al-Harawi, Ja'far Al-Firyabi, Abu Ya'la Al-Maushili, Abu Bakr Muhammad bin Muhammad Al-Baghandani, 'Abdullah bin Ahmad bin Hanbal, dan banyak lainnya.

Ia berdagang dan beberapa kali datang ke Baghdad untuk meriwayatkan hadits di sana. Hafidz 'Ubaid Al-'Ajl sangat menghormati dan menghargainya.

An-Nasa'i berkata: ia tsiqah, ahli hadits.

Al-Khathib berkata: ia berasal dari Makhrumah lalu menetap di Mosul. Ia termasuk orang-orang yang benar-benar berpengetahuan mendalam, hafalannya baik, dan banyak haditsnya.

Al-Husain Al-Harawi meriwayatkan darinya sebuah kitab tentang 'ilal dan pengenalan guru-guru hadits.

Ibnu 'Adi berkata: saya mendengar Abu Ya'la buruk sangka kepadanya dan berkata, "Ia bersaksi palsu terhadap pamanku."

Saya katakan: jika kita menyamakan namanya dengan mengatakan Abu Ja'far Muhammad bin 'Abdillah Al-Makhrumy Al-

Hafidz, maka hal itu akan membuat orang mengira ia adalah Hafidz Abu Ja'far Muhammad bin 'Abdillah bin Al-Mubarak Al-Makhrumy.

Ibnu 'Ammar wafat pada tahun 242 dan telah genap berusia delapan puluh tahun.

Ibnu Qani' keliru ketika mengatakan ia wafat pada tahun 231.

1917 - Al-Fallaas

'Amr bin 'Ali bin Bahr bin Kunaz, seorang hafidz, imam, ahli kritik hadits yang mahir, Abu Hafsh Al-Bahili Al-Bashri Ash-Shairafi Al-Fallaas, cucu dari muhaddits Bahr bin Kunaz As-Saqqaa.

Lahir pada tahun sekitar 160-an.

Ia meriwayatkan dari Yazid bin Zurai', Marhum Al-'Aththar, 'Abdul 'Aziz bin 'Abdish Shamad Al-'Ammi, Khalid bin Al-Harits, Ghundar, Sufyan bin 'Uyainah, 'Ashim bin Hilal, 'Umar bin 'Ali Al-Muqaddami, Muhammad bin Sawa', Muhammad bin 'Abdirrahman Ath-Thufawi, 'Abdullah bin Idris, 'Abdul A'la Asy-Syami, Mu'adz bin Mu'adz, Waki', Yahya Al-Qaththan, Fudhail bin Sulaiman An-Numairi, Mu'tamir bin Sulaiman, Yazid bin Harun, dan banyak lainnya; sanadnya turun hingga kepada Sulaiman bin Harb, dan ia termasuk para hujjah.

Yang meriwayatkan darinya adalah para imam enam dalam kitab-kitab mereka, Abu Zur'ah, Abu Hatim, Ibnu Abi Ad-Dunya, 'Abdullah bin Ahmad, Al-Hasan bin Sufyan, Muhammad bin Yahya bin Mandah, Al-Qasim Al-Muththariz, Ja'far Al-Firyabi, Yahya bin Sha'id, Muhammad bin Jarir, Abu Rawq Ahmad bin Muhammad bin Bakr Al-Hazzani, dan banyak lainnya.

Abu Hatim berkata: ia orang Bashrah yang jujur, lebih cerdas dari 'Ali bin Al-Madini. Saya mendengar Al-'Abbas Al-'Anbari berkata, "Saya tidak belajar hadits kecuali dari 'Amr bin 'Ali."

Al-Hajjaj bin Asy-Sya'ir berkata: 'Amr bin 'Ali tidak peduli apakah ia meriwayatkan dari kitabnya atau dari hafalannya.

An-Nasa'i berkata: ia tsiqah, hafidz, ahli hadits.

An-Nasa'i juga meriwayatkan darinya melalui Zakariyya As-Sijzi. Bahkan gurunya sendiri, 'Affan, juga meriwayatkan darinya, begitu pula Qadhi Al-Mahamili.

Abu Zur'ah menyebutnya dan berkata: "Ia adalah salah satu ksatria hadits. Kami tidak pernah melihat di Bashrah orang yang lebih kuat hafalannya darinya, dan dari 'Ali bin Al-Madini serta Asy-Syadzakuni."

Abu Hafsh Al-Fallaas berkata: saya pernah menghadiri majelis Hammad bin Zaid ketika saya masih anak-anak yang tampan. Seorang laki-laki memegang pipiku, maka saya pun lari dan tidak kembali lagi.

Ibnu Isyab Al-Hafidz berkata: saya tidak pernah melihat seseorang seperti Abu Hafsh Al-Fallaas; ia mahir dalam segala hal. Dan sampai kepada kami berita bahwa Abu Hafsh berkata, "Saya sama sekali tidak pernah bangkrut." Ia juga beberapa kali bepergian ke Isfahan dan meriwayatkan hadits di sana. Hafidz Abu Asy-Syaikh berkata: ia tiba di Isfahan pada tahun 216, 224, dan 236.

Ibnu Makram mengisahkan: setelah 'Ali bin Al-Madini, tidak ada yang datang kepada kami yang semisal dengan 'Amr bin 'Ali. Ia wafat di Al-'Askar pada bulan Zulkaidah tahun 249.

Saya katakan: ia menyusun dan mengumpulkan karya. Kami mendapatkan haditsnya dengan sanad tinggi: Syaikh yang alim dan zahid, pemegang sanad tertinggi pada masanya, Abu Al-Ma'ali Ahmad bin Qadhi Imam Muhaddits Rafi'uddin Abu Muhammad Ishaq bin Muhammad Al-Mu'ayyad Al-Hamazani kemudian Al-Mishri — yang saya bacakan kepadanya — berkata: Al-Mubarak bin Abi Al-Juud mengabarkan kepada kami di Baghdad pada tahun 620, Abu Al-'Abbas Ahmad bin Ath-Thilayah mengabarkan kepada kami, 'Abdul 'Aziz bin 'Ali mengabarkan kepada kami, Muhammad bin 'Abdirrahman Al-Makhlish mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Harun menceritakan kepada kami, 'Amr bin 'Ali menceritakan kepada kami, Yahya bin Sa'id mengabarkan kepada kami dari Sufyan, dari 'Ashim, dari Zirr, dari 'Abdullah; ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Hari-hari dan malam-malam tidak akan berlalu hingga orang-orang Arab dipimpin oleh seorang laki-laki dari keluargaku yang namanya sama dengan namaku."* At-Tirmidzi menshahihkan hadits ini.

1918 - Khalifah bin Khayyath

bin Khalifah bin Khayyath, seorang imam hafidz yang sangat berilmu dalam sejarah dan berita, Abu 'Amr Al-'Ashfuri Al-Bashri, dijuluki Syabab, penyusun kitab Tarikh dan kitab Thabaqat serta karya lainnya.

Ia mendengar dari ayahnya, Yazid bin Zurai', Ziyad bin 'Abdillah Al-Baka'i, Sufyan bin 'Uyainah, 'Abdul A'la bin 'Abdil A'la, Muhammad bin Ja'far Ghundar, Ismail bin 'Ulayyah, Muhammad bin Abi 'Adi, Mu'tamir bin Sulaiman, Muhammad bin Sawa', Khalid bin Al-Harits, Yahya Al-Qaththan, Ibnu Mahdi, Umayyah bin Khalid,

Hatim bin Muslim, Hisyam Al-Kalbi, 'Ali bin Muhammad Al-Mada'ini, dan sangat banyak lainnya.

Guru kami menyebutkan dalam Tahdzib Al-Kamal bahwa ia juga meriwayatkan dari Hammad bin Salamah; ini adalah kekeliruan yang nyata, sebab ia juga tidak sempat mendengar dari Hammad bin Zaid, dan tampaknya ia hanya pernah melihatnya saja.

Yang meriwayatkan darinya adalah Al-Bukhari sebanyak tujuh hadits atau lebih dalam kitab sahihnya, juga Baqi bin Makhlad, Harb Al-Kirmani, 'Abdullah bin 'Abdirrahman Ad-Darimi, Abu Bakr bin Abi 'Ashim, 'Umar bin Ahmad Al-Ahwazi, Musa bin Zakariyya At-Tustari, 'Abdan Al-Jawaaliqi, Zakariyya As-Saaji, dan banyak lainnya. Ia seorang yang jujur, ahli nasab, berpengetahuan luas dalam sirah, peristiwa sejarah, dan biografi rijal, dan sebagian ulama mentsiqahkannya.

Ibnu 'Adi berkata: ia jujur dan termasuk perawi yang cermat.

Saya katakan: sebagian ulama mendhaifkannya tanpa alasan yang kuat.

Mutayyin dan lainnya berkata: ia wafat tahun 240.

Saya katakan: ia termasuk orang yang berusia delapan puluhan tahun. Orang yang mengatakan ia wafat tahun 246 telah keliru; yang wafat tahun itu adalah kakeknya pada tahun 160.

Ahmad bin Hibatillah mengabarkan kepada kami pada tahun 692, dari 'Abdul Mu'iz bin Muhammad: Tamim Al-Muqri mengabarkan kepada kami, Abu Sa'd Ath-Thabib mengabarkan kepada kami, Abu 'Amr An-Nahwi mengabarkan kepada kami, Abu Ya'la At-Tamimi mengabarkan kepada kami, Syabab Al-'Ashfuri

menceritakan kepada kami, Mu'tamir menceritakan kepada kami: saya mendengar ayahku dari Anas, ia berkata: "Seseorang biasa menyerahkan sedekah dari kebun kurmanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam hingga ketika Quraizhah dan Nadhir telah ditaklukkan, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mulai mengembalikannya setelah itu. Keluargaku menyuruhku mendatangi beliau untuk memintakan kembali apa yang pernah mereka berikan. Ternyata beliau telah memberikannya kepada Ummu Aiman. Ia pun menarik ujung bajuku ke leherku sambil berkata, 'Tidak, demi Allah, tidak akan diberikan kembali.' Sementara Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, 'Bagimu ini dan bagimu itu' — dan saya kira beliau terus mengatakan demikian — sementara ia tetap berkata, 'Tidak, demi Allah,' hingga akhirnya beliau memberikan sepuluh kali lipatnya."

Ini adalah hadits gharib yang termasuk riwayat tunggal; Al-Bukhari mengeluarkannya dari Syabab.

Yang wafat bersamaan dengan Syabab pada tahun 240 antara lain: Ahmad bin Abi Dawud Al-Qadhi, Abu Tsaur Ibrahim bin Khalid Al-Faqih, Suwaid bin Sa'id, Qutaibah bin Sa'id, Suwaid bin Nashr, Sahnun Al-Faqih, 'Abdul Wahid bin Ghiyats, Muhammad bin Ash-Shabbah Al-Jarjara'i, Al-Hasan bin Isa bin Masarjis, Ja'far bin Humaid Al-Kufi, Muhammad bin Khalid Ath-Thahhaan, Muhammad bin 'Amr Zunaij, Muhammad bin Abi 'Attab Al-A'yan, dan Al-Laits bin Khalid — murid Al-Kisa'i.

1919 - Shafwan bin Shalih

bin Shafwan bin Dinar, seorang hafizh, muhaddits, dan perawi terpercaya, muazin Masjid Jami' Damaskus, berkunyah Abu Abdil Malik, al-Tsaqafi maulahum, al-Dimasyqi.

Ia pernah mendengar (meriwayatkan) dari Sufyan bin Uyainah, Marwan bin Muawiyah, al-Walid bin Muslim, Suwaid bin Abdil Aziz, Waki' bin al-Jarrah, Muhammad bin Syu'aib, dan tokoh-tokoh seangkatan mereka.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Abu Dawud, Tirmidzi (dengan perantara), al-Nasa'i, Abu Zur'ah, Abu Hatim, Abu Zur'ah al-Nashri, Ahmad bin Anas bin Malik, Ahmad bin al-Mu'alla, Ja'far al-Firyabi, Muhammad bin al-Hasan bin Qutaibah, dan lain-lain.

Ia lahir pada tahun 168 atau 169 H.

Amr bin Dahim berkata: ia wafat pada bulan Rabi'ul Awwal tahun 239 H. Abu Isa al-Tirmidzi menilainya tsiqah (terpercaya).

Salm bin Mu'adz berkata: Aku berkata kepada Sulaiman bin Abdirrahman bin Shafwan bin Shalih bahwa ia enggan menyampaikan hadits kepada kami. Lalu Shafwan masuk dan mengucapkan salam kepadanya. Sulaiman pun berkata: "Telah sampai kepadaku kabar bahwa engkau enggan menyampaikan hadits?" Shafwan menjawab: "Wahai Abu Ayyub, penguasa melarang kami." Sulaiman berkata: "Celakalah engkau, sampaikanlah hadits! Sungguh telah sampai kepadaku bahwa penduduk surga membutuhkan para ulama di surga sebagaimana mereka membutuhkan mereka di dunia. Maka sampaikanlah hadits, mudah-mudahan engkau termasuk golongan mereka." Maka Shafwan pun menyampaikan hadits kepada kami.

Abu Zur'ah al-Razi pernah menyebut Ibrahim bin Musa al-Farra' al-Hafizh dan berkata: "Ia lebih kuat hafalannya daripada Shafwan bin Shalih." Tidaklah Abu Zur'ah mengatakan hal ini dan menyandingkan keduanya, melainkan karena keduanya sama-sama memiliki kekuatan hafalan.

1920 - Ishaq bin Abi Isra'il

Ibrahim bin Kamjar, seorang imam, hafizh, dan perawi terpercaya. Ia meriwayatkan dari Syarik, Hammad bin Zaid, Abdurrahman bin Abi al-Zinad, Abdul Wahid bin Zaid, Ja'far bin Sulaiman, Abdul Quddus bin Habib, Katsir bin Abdullah al-Abli yang meriwayatkan dari Anas bin Malik, serta banyak lainnya. Ia juga pernah melihat Za'idah bin Qudamah.

Ia lahir pada tahun 150 H, demikian yang dikatakan oleh Musa bin Harun.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Abu Dawud, al-Nasa'i (dengan perantara), Muhammad bin Ismail al-Bukhari dalam kitab al-Adab, Abu Bakr Ahmad bin Ali al-Marwazi, Musa bin Harun, Abdullah bin Najiyah, Abu Ya'la al-Mushili, Abu al-Abbas al-Tsaqafi, Abu Hamid al-Hadhrami, Abu al-Qasim al-Baghawi, Ahmad bin al-Qasim al-Fara'idhi. Ia juga meriwayatkan qira'at al-Kisa'i, dan qira'at Ibnu 'Amir dari al-Walid bin Muslim, dengan riwayatnya dari Yahya bin al-Harits.

Ahmad bin Abi Khaitsamah dan Utsman al-Darimi mengutip dari Yahya (bin Ma'in) bahwa ia tsiqah. Kemudian Utsman berkata: "Lalu Ishaq menampakkan sikap waqf (menahan diri dalam persoalan sifat Al-Qur'an) ketika aku bertanya kepada Ibnu Ma'in tentangnya."

Al-Baghawi berkata: "Tsiqah lagi amanah, hanya saja ia kurang akal."

Shalih Jazarah berkata: "Ia jujur, ia berkata bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah, namun bersikap waqf."

Abu al-Abbas al-Sarraj berkata: Aku mendengarnya berkata: "Anak-anak muda ini berkata bahwa kalam Allah tidak diciptakan. Mengapa mereka tidak cukup mengatakan 'kalam Allah' saja lalu diam?" Ia menunjuk ke arah rumah Imam Ahmad.

Ishaq bin Dawud berkata: "Ishaq bin Abi Isra'il menjadi jahmiyyah setelah usianya melewati 90 tahun."

Abu Hatim berkata: "Ia bersikap waqf dalam persoalan Al-Qur'an, maka kami pun menahan diri dari haditsnya. Orang-orang benar-benar meninggalkannya, hingga aku pernah melewati masjidnya dan ia sendirian, tidak ada seorang pun yang mendekat, padahal sebelumnya orang-orang berbondong-bondong mendatangnya."

Syahin bin al-Sumaidia' berkata: Aku mendengar Ahmad bin Hanbal berkata: "Ishaq bin Abi Isra'il seorang yang waqfi dan tidak beruntung, namun ia cerdas dan ahli hadits."

Zakariyya al-Saji berkata: "Ia jujur, mereka meninggalkannya karena sikapnya yang waqf." Maksud perkataannya 'meninggalkannya' adalah mereka berpaling dari mengambil hadits darinya, bukan berarti haditsnya termasuk dalam kategori matruk yang dibuang.

Al-Husain bin Ismail al-Farisi berkata: Aku bertanya kepada Abdus bin Abdillah al-Naisaburi tentang Ishaq bin Abi Isra'il. Ia menjawab: "Ia adalah seorang hafizh yang sangat kuat, tidak ada yang sepertinya dalam hal hafalan dan warak." Aku bertanya: "Apakah ia dituduh bersikap waqf?" Ia menjawab: "Ya." Aku berkata: "Kewara'an dan kekakuannya yang membawanya pada sikap waqf, bukan karena ia benar-benar berpaham jahmiyyah. Sama sekali tidak."

Ahmad bin Abi Khaitamah berkata: Mush'ab al-Zubairi berkata kepadaku: "Ishaq bin Abi Isra'il berdebat denganku, ia berkata: 'Aku tidak mengatakan ini maupun yang lain' — yakni dalam persoalan Al-Qur'an. Lalu aku mendebatnya dan ia berkata: 'Aku tidak berbicara atas dasar keraguan, tetapi aku diam sebagaimana orang-orang sebelumku diam.'"

Saya (penulis) berpendapat: Yang adil bagi orang yang seperti ini adalah bahwa ia tetap pada keadilannya. Wallahu a'lam.

Al-Bukhari dan sejumlah ulama berkata: ia wafat pada tahun 245 H. Ibnu Qani' mengatakan: pada bulan Sya'ban tahun tersebut.

Ali bin Ahmad bin al-Nadhr berkata: ia wafat pada tahun 246 H.

Abu al-Qasim al-Baghawi berkata: ia wafat di Samarra pada bulan Sya'ban tahun 246 H.

Saya (penulis) berkata: Telah sampai kepada kami sebagian dari riwayat-riwayat tinggi (al-'awali) darinya.

1921 - Ibrahim bin Abdillah

bin Hatim, seorang hafizh, imam, Syaikhul Islam, berkunyah Abu Ishaq al-Baghdadi, dikenal dengan al-Harawi.

Ia pernah mendengar dari Ismail bin Ja'far, Abdurrahman bin Abi al-Zinad, Abdul Aziz al-Darawardi, Husyaim bin Basyir, Abu Ismail al-Mu'addib, dan tokoh-tokoh seangkatan mereka.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: al-Tirmidzi, Ibnu Majah, Ibnu Abi al-Dunya, Abu Ya'la, Ja'far al-Firyabi, Ahmad bin

Farh al-Mufasssir, Musa bin Harun, Abu Bakr al-Baghandi, Ahmad bin al-Husain al-Shufi al-Shaghir, dan lain-lain.

Ia adalah seorang yang saleh, zuhud, ahli ibadah, banyak berpuasa, rajin shalat malam, menjaga kehormatan diri, dan memiliki kedudukan tinggi. Ia tidak berbuka puasa kecuali jika diundang makan. Ia seorang hafizh yang cermat, termasuk orang yang paling menguasai hadits Husyaim dan paling mantap dalam meriwayatkannya.

Shalih Jazarah meriwayatkan darinya: "Tidak ada satu hadits pun dari Husyaim melainkan aku telah mendengarnya dua puluh kali atau lebih. Aku pernah membahasnya bersama Sa'id al-Jauhari, ayah dari Ibrahim."

Kemudian Shalih Jazarah berkata: "Orang yang paling menguasai hadits Husyaim adalah Amr bin Aun dan Ibrahim bin Abdillah." Yahya bin Ma'in berkata: "Murid-murid Husyaim (yang terbaik) adalah Muhammad bin al-Shabbah al-Dawlabi dan Ibrahim al-Harawi, dan ia adalah yang paling cerdas di antara keduanya."

Abu Dawud berkata: "Ibrahim bin Abdillah lemah." Al-Nasa'i berkata: "Ia tidak kuat."

Saya (penulis) berkata: Ia wafat pada bulan Ramadhan tahun 244 H, dan usianya lebih dari 90 tahun.

1922 - Ibrahim bin Muhammad bin 'Ar'arah

bin al-Barand bin al-Nu'man bin 'Uljah bin Aqfa' bin Kazman, seorang hafizh besar yang cermat, berkunyah Abu Ishaq al-Qurasyi

al-Sami al-Bashri, dari keturunan al-Harits bin Samah bin Lu'ay bin Ghalib.

Ia menetap di Baghdad dan menyebarkan ilmu di sana. Ia berasal dari keluarga ahli hadits; ayahnya termasuk syuyukh (guru) al-Bukhari yang terdahulu.

Ibrahim lahir setelah atau sebelum tahun 160 H.

Ia meriwayatkan dari Ja'far bin Sulaiman al-Dhuba'i, Mu'tamir bin Sulaiman, Yahya bin Sa'id al-Qaththan, Muhammad bin Abdil Wahhab al-Tsaqafi, Harami bin Umarah, Abdurrazzaq bin Hammam, al-Khalil bin Ahmad al-Mazni (yang bukan penyusun ilmu 'arudh), Abdurrahman bin Mahdi, kakeknya 'Ar'arah bin al-Barand, dan lain-lain.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Muslim, Abu Zur'ah, Abu Hatim, Shalih Jazarah, Ibrahim al-Harbi, Ahmad bin Abi Khaitsamah, Abu Ya'la al-Mushili, Ahmad bin al-Hasan bin Abdil Jabbar al-Shufi, dan banyak lainnya.

Abu Hatim berkata: "Jujur (shaduq)."

Ali bin al-Husain bin Hibban berkata: Aku menemukan dalam tulisan ayahku: "Aku bertanya kepada Abu Zakariyya Ibnu Ma'in tentang Ibnu 'Ar'arah." Ia menjawab: "Tsiqah, dikenal, termasyhur dalam mencari (hadits), cermat dalam penulisan, namun ia merusak dirinya sendiri dengan ikut campur dalam segala hal." Muhammad bin Ubaidillah berkata: "Aku pernah berada di sisi Ahmad bin Hanbal, lalu dikatakan kepadanya bahwa orang-orang menulis hadits dari Ibrahim bin Muhammad bin 'Ar'arah." Maka Ahmad berkata: "Ugh! Mereka tidak peduli dari siapa mereka menulis."

Al-Atsram meriwayatkan dari Ahmad bahwa ia mencela Ibnu 'Ar'arah. Saya kira hal ini berkaitan dengan perilakunya, bukan hafalannya. Sebab al-Hafizh Ibnu Adi berkata: Telah menceritakan kepada kami al-Qasim bin Shafwan al-Bardzai, ia berkata: Utsman bin Khurrazadz mengabarkan kepada kami: "Empat orang hafizh terkuat yang pernah aku lihat," dan ia menyebut di antaranya Ibrahim bin Muhammad bin 'Ar'arah.

Musa bin Harun berkata: Ia wafat tujuh hari sebelum akhir bulan Ramadhan tahun 231 H.

Abu Bakr al-Atsram berkata: Aku berkata kepada Abu Abdillah (Ahmad bin Hanbal): "Apakah engkau hafal riwayat dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengunjungi Baitullah setiap malam?" Ia menjawab: "Mereka menyalinnya dari kitab Mu'adz, dan tidak mendengarnya langsung." Aku berkata: "Ibrahim bin 'Ar'arah mengklaim bahwa ia mendengarnya langsung." Maka wajah Abu Abdillah berubah, ia melambaikan tangannya dan berkata: "Dusta dan palsu! Mereka tidak mendengarnya darinya," dan ia menganggap hal itu sangat besar.

Ibnu al-Madini berkata: "Qatadah meriwayatkan sebuah hadits yang gharib: Telah menceritakan kepada kami Abu Hassan al-A'raj dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam biasa mengunjungi Baitullah setiap malam selama ia bermukim. Hanya Hisyam yang meriwayatkannya dari Qatadah. Aku menyalinnya dari kitab Mu'adz bin Hisyam sementara ia hadir, namun aku tidak mendengarnya darinya. Mu'adz berkata kepadaku: 'Ambillah supaya kubacakan.' Aku menjawab: 'Biarkan dulu hari ini.'"

Al-Hafizh Abu Bakr al-Khatib berkata: "Apa yang menghalangi kemungkinan bahwa Ibnu 'Ar'arah mendengarnya dari Mu'adz?" Saya (penulis) berkata: Abu Bakr benar, apalagi Ibrahim termasuk ulama besar yang sungguh-sungguh mencari hadits.

Telah mengabarkan kepada kami Abu Abdillah Muhammad bin Abdissalam bin Muththahhar al-Syafi'i, dengan bacaanku kepadanya pada tahun 693 H, dari Abdul Mu'iz bin Muhammad al-Bazzaz, ia mengabarkan: Tamim bin Abi Sa'id dan Zahir bin Thahir secara sendiri-sendiri berkata: Telah mengabarkan kepada kami Abu Sa'd Muhammad bin Abdirrahman al-Adib, telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ahmad bin Hamdan pada tahun 374 H, telah menceritakan kepada kami Ahmad bin al-Hasan al-Shufi, telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin 'Ar'arah, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id, dari Syu'bah, dari al-A'masy, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam biasa mengusap sudut Ka'bah (rukun) dengan tongkat berkait beliau (mihjan) dan mencium tongkat tersebut.

Yahya berkata: "Ini tidak tertulis di sisiku."

Ini adalah hadits yang sanadnya baik, gharib, dan bersifat fard (hanya diriwayatkan oleh satu jalur). Al-Nasa'i meriwayatkannya dari Utsman bin Khurrazadz, dari Ibrahim bin Muhammad bin 'Ar'arah, sehingga hadits ini sampai kepada kami sebagai badal (pengganti) dengan sanad yang dua derajat lebih tinggi.

Pada tahun yang sama (231 H) wafat pula: Ahmad bin Nashr al-Khuza'i yang mati syahid, Umayyah bin Bustham, Abu Tammam al-Tha'i Habib bin Aus penyair zamannya, Khalid bin Mardas, Sulaiman bin Dawud al-Khattali, Sahl bin Zanjalah al-Razi, Abdullah

bin Muhammad bin Asma', Abdurrahman bin Sallam al-Jumahi, saudaranya Muhammad bin Sallam, Ali bin Hakim al-Awdi, Kamil bin Thalhah, Muhammad bin al-Minhal al-Tamimi al-Dharir, Muhammad bin al-Minhal al-Aththar saudara Hajjaj, Muhammad bin Yahya bin Hamzah qadhi Damaskus, Muhammad bin Ziyad Ibnul A'rabi, Harun bin Ma'ruf, Minjab bin al-Harits, Yahya bin Bukair al-Mishri, Abu Ya'qub al-Buwaythi — dan sebagian dari mereka telah disebutkan sebelumnya.

1923 - Ahmad bin Mani'

bin Abdirrahman, seorang imam, hafizh, dan perawi terpercaya, berkunyah Abu Ja'far al-Baghawi kemudian al-Baghdadi. Asalnya dari Marwurraudz. Ia melakukan perjalanan (dalam mencari ilmu), mengumpulkan hadits, dan menyusun Musnad.

Ia meriwayatkan dari Husyaim, Abbad bin al-Awwam, Sufyan bin Uyainah, Marwan bin Syuja', Abdul Aziz bin Abi Hazim, Abdullah bin al-Mubarak, dan tokoh-tokoh seangkatan mereka serta yang datang setelah mereka.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: al-Sittah (para penyusun enam kitab hadits utama), namun al-Bukhari meriwayatkan dengan perantara. Cucunya sekaligus ahli musnad pada zamannya, Abu al-Qasim al-Baghawi, juga meriwayatkan darinya, demikian pula Abdullah bin Najiyah, Yahya bin Sha'id, Ishaq bin Jamil, dan banyak lainnya.

Shalih Jazarah dan lainnya menilainya tsiqah (terpercaya).

Ia lahir pada tahun 160.

Al-Baghawi berkata: Aku mendapat kabar dari kakekku, Ahmad bin Mani' — semoga Allah merahmatinya — bahwa ia berkata: Selama sekitar empat puluh tahun aku mengkhhatamkan Al-Qur'an setiap tiga hari sekali.

Al-Baghawi berkata: Kakekku wafat pada bulan Syawal tahun 244.

Ali bin Ahmad mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Ahmad mengabarkan kepada kami, Abu Bakr bin Az-Zaghuni mengabarkan kepada kami, Abu Nashr Az-Zainabi mengabarkan kepada kami, Abu Thahir Al-Mukhlis mengabarkan kepada kami, Abdullah Al-Baghawi menceritakan kepada kami, kakekku menceritakan kepadaku, Husyaim menceritakan kepada kami, Sufyan bin Husain menceritakan kepadaku dari Az-Zuhri — jika aku tidak mendengarnya langsung dari Az-Zuhri — dari Anas, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda, *"Apabila makan malam telah dihidangkan dan shalat telah ditegakkan, maka mulailah dengan makan malam terlebih dahulu."*

1924 - Hatim Al-Asham

Seorang zahid, teladan, dan ulama rabbani; Abu Abdurrahman Hatim bin Anwan bin Yusuf Al-Balkhi, seorang penceramah yang bertutur dengan hikmah, yang dikenal dengan sebutan Al-Asham (si tuli). Ia memiliki ucapan-ucapan agung dalam hal zuhud, nasihat, dan hikmah. Ia kerap dijuluki sebagai Luqman umat ini.

Ia meriwayatkan dari Syaqq Al-Balkhi dan pernah menjadi murid setianya, juga dari Sa'id bin Abdullah Al-Mahiyani, Syaddad

bin Hakim, Raja' bin Muhammad, dan lainnya. Namun sejauh yang aku ketahui, ia tidak meriwayatkan satu pun hadits yang bersanad musnad.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Abdullah bin Sahl Ar-Razi, Ahmad bin Khadhrawaih Al-Balkhi, Muhammad bin Faris Al-Balkhi, Abu Abdillah Al-Khawwash, Abu Turab An-Nakhsyabi, Hamdan bin Dhi An-Nun, Muhammad bin Mukrim Ash-Shaffar, dan lainnya. Ia juga pernah bertemu dengan Imam Ahmad di Baghdad.

Pernah ditanyakan kepadanya: "Atas dasar apa engkau membangun urusan tawakkalmu?" Ia menjawab: *"Atas empat hal: Aku tahu bahwa rizkiku tidak akan dimakan oleh selainku, maka hatiku pun tenang. Aku tahu bahwa amalku tidak akan dikerjakan oleh selainku, maka aku pun sibuk dengannya. Aku tahu bahwa kematian datang tiba-tiba, maka aku pun bersegera menyambutnya. Dan aku tahu bahwa aku tidak pernah luput dari pengawasan Allah, maka aku pun merasa malu kepada-Nya."*

Darinya pula: *"Barangsiapa pagi hari dalam keadaan lurus dalam empat hal, maka ia berada dalam kebaikan: ilmu agama, lalu tawakkal, lalu ikhlas, lalu makrifat."*

Darinya juga: *"Periksalah dirimu dalam tiga hal: Jika engkau beramal, ingatlah bahwa Allah melihatmu. Jika engkau berbicara, ingatlah bahwa Allah mendengarmu. Dan jika engkau diam, ingatlah bahwa Allah mengetahui apa yang ada padamu."*

Abu Turab berkata: Aku mendengar Hatim berkata: *"Aku memiliki empat istri dan sembilan anak. Setan belum pernah berhasil membisikkan kekhawatiran tentang rizki mereka ke dalam hatiku. Aku pernah mendengar Syaqqi berkata: Kemalasan adalah penolong untuk bersikap zuhud."*

Abu Turab berkata: Syaqiq pernah bertanya kepada Hatim: "Sejak engkau berguru kepadaku, apa yang telah kamu pelajari dariku?" Ia menjawab: "*Enam hal*:

Pertama, aku melihat manusia ragu-ragu dalam urusan rizki, maka aku bertawakkal kepada Allah. Allah Ta'ala berfirman: "Dan tidak ada satu pun makhluk yang bergerak di bumi melainkan Allah-lah yang menanggung rizkinya." (Hud: 6)

Kedua, aku melihat setiap orang memiliki teman yang kepadanya ia mencurahkan rahasia dan mengadukannya, maka aku bersahabat dengan kebaikan agar ia menemaniku saat hisab dan melewati shirath bersamaku.

Ketiga, aku melihat setiap orang memiliki musuh. Namun orang yang menggunjingku bukanlah musuhku, dan orang yang mengambil sesuatu dariku bukanlah musuhku. Musuhku yang sejati adalah yang ketika aku sedang berada dalam ketaatan, ia menyuruhku untuk bermaksiat kepada Allah – yaitu iblis dan bala tentaranya. Maka aku jadikan mereka musuh dan aku perangi mereka.

Keempat, aku melihat bahwa semua manusia memiliki pengejar, yaitu malaikat maut. Maka aku pun menyibukkan diriku untuk menghadapinya.

Kelima, aku memandang kepada makhluk: ada yang kucintai dan ada yang kubenci. Yang kucintai tidak memberiku apa pun, dan yang kubenci tidak mengambil apa pun dariku. Lalu aku bertanya kepada diri sendiri: dari mana ini datang? Ternyata itu bersumber dari hasad (dengki). Maka aku buang hasad itu dan aku mencintai semua orang, sebab apa yang tidak aku ridhai untuk diriku, tidak aku ridhai pula untuk mereka.

Keenam, aku melihat semua manusia memiliki rumah dan tempat berlindung, dan aku melihat bahwa tempat tinggalku adalah kubur. Maka setiap kebaikan yang mampu aku lakukan, aku kirimkan ke depan untuk diriku sendiri, agar aku dapat memakmurkan kuburku."

Maka Syaqqi berkata: "Pegang teguhlah sifat-sifat ini."

Abu Abdillah Al-Khawwash berkata: Aku memasuki kota Ray bersama Hatim Al-Asham, dan bersama kami tiga ratus dua puluh orang yang hendak menunaikan haji. Mereka mengenakan pakaian wol dan sandal kasar, tanpa membawa kantong maupun bekal makanan.

Al-Khatib berkata: Hatim bin Anwan Al-Asham meriwayatkan secara musnad dari Syaqqi, dan ia menyebutkan sejumlah nama.

Diriwayatkan darinya bahwa ia berkata: *"Aku bergembira ketika orang yang berdebat denganku benar, dan aku bersedih ketika ia keliru."*

Disebutkan pula bahwa Ahmad bin Hanbal pernah datang menemui Hatim dan menyambutnya dengan hangat. Ia bertanya kepadanya: "Bagaimana cara selamat dari (gangguan) manusia?" Hatim menjawab: *"Dengan memberi mereka dari hartamu dan tidak mengambil dari harta mereka. Tunaikanlah hak-hak mereka dan jangan menuntut hakmu kepada siapa pun. Tanggungkan kejelekan mereka dan jangan memaksa mereka pada sesuatu. Mudah-mudahan engkau selamat."*

Abu Turab berkata: Aku mendengar Hatim berkata: *"Seorang mukmin tidak boleh lalai dari lima hal: Allah, takdir, rizki, kematian, dan setan."*

Dari Hatim, ia berkata: *"Seandainya seorang mata-mata duduk di dekatmu, tentu kamu akan berhati-hati. Padahal ucapanmu diperlihatkan kepada Allah, namun kamu tidak berhati-hati!"*

Aku berkata: Demikianlah isyarat-isyarat dan sentuhan hati para arif. Bukan seperti yang diada-adakan oleh orang-orang belakangan berupa konsep fana', mahw, dan jam', yang karena kebodohan mereka akhirnya berujung pada paham ittihad (penyatuan dengan Tuhan) dan peniadaan adanya perbedaan antara Khaliq dan makhluk.

Abu Al-Qasim bin Mandah dan Abu Thahir As-Silafi berkata: Hatim Al-Asham — semoga Allah merahmatinya — wafat pada tahun 237.

1925 - Ahmad bin Khadhrawaih

Seorang zahid besar dan ulama rabbani yang terkenal; Abu Hamid Al-Balkhi, termasuk murid-murid Hatim Al-Asham.

As-Sulami berkata: Ia termasuk tokoh-tokoh besar masyaikh Khurasan. Istrinya pernah meminta agar ia membawanya menemui Abu Yazid dan menyerahkan maharnya kepada beliau. Maka ia pun melakukannya, dan sang istri membelanjakan hartanya untuk keduanya. Ketika hendak pulang, ia meminta wasiat kepada Abu Yazid. Abu Yazid berkata: *"Pelajarilah futuwwah (kesatriaan) dari wanita ini."*

Dari Abu Yazid, ia berkata: *"Ibnu Khadhrawaih adalah guru kami."*

Ada yang berpendapat bahwa Ibnu Khadhrawaih pernah berguru kepada Ibrahim bin Adham. Aku berkata: Ia sama sekali tidak sempat menjumpainya.

Ia termasuk orang yang panjang umur. As-Sulami meriwayatkan dari Manshur bin Abdillah, yang mendengar Muhammad bin Hamid berkata: Aku sedang berada di sisi Ibnu Khadhrawaih ketika ia dalam keadaan sekarat. Lalu ia ditanya tentang sesuatu dan ia menjawab: *"Sebuah pintu yang aku ketuk selama sembilan puluh lima tahun, kini akan dibuka. Aku tidak tahu, apakah akan dibuka dengan kebahagiaan atau kesengsaraan."* Seseorang pun melunasinya hutang sebesar tujuh ratus dinar.

Abu Hafsh An-Naisaburi berkata: Aku tidak pernah melihat orang yang lebih tinggi semangatnya dan lebih jujur keadaannya daripada Ahmad bin Khadhrawaih. Ia memiliki kedudukan yang tinggi dalam hal tawakkal.

Di antara ucapannya: *"Hati-hati itu selalu bergerak; ia berputar di sekitar Arsy atau berputar di sekitar tempat pembuangan kotoran."*

Disebutkan bahwa ia wafat pada tahun 240.

1926 - Abu Khaitsumah

Zuhair bin Harb bin Syaddad Al-Harasyi An-Nasa'i, kemudian Al-Baghdadi; seorang hafizh dan hujjah, salah satu tokoh besar ilmu hadits. Ia adalah maula (bekas budak) Bani Al-Harisy bin Ka'b bin Amir bin Sha'sha'ah. Nama kakeknya semula adalah Asythal, kemudian diarakkan. Ada pula yang menyebutnya Syaddad.

Ia menetap di Baghdad setelah lama berkelana menuntut ilmu. Ia banyak mengumpulkan dan menyusun karya, serta mencapai tingkat kemahiran tinggi dalam bidang ini — begitu pula putranya dan cucunya, Muhammad bin Ahmad. Jarang sekali ada tiga generasi berturut-turut yang mencapai kedudukan seperti ini.

Abu Khaitsumah lahir pada tahun 160, sebagaimana dikatakan oleh putranya, Abu Bakr.

Ia meriwayatkan dari Jarir bin Abdul Hamid, Husyaim, Humaid bin Abdurrahman Ar-Ru'asi, Abdah bin Sulaiman, Al-Walid bin Muslim, Sufyan bin Uyainah, Abu Muawiyah Adh-Dharir, Waki', Yahya Al-Qaththan, Abu Sufyan Muhammad bin Humaid, Marwan bin Muawiyah, Yazid bin Harun, Hafsh bin Ghiyats, Al-Qasim bin Malik, Ibnu Fudhail, Abdurrazzaq, Bisyr bin As-Sari, Rauh, Syababah, Ma'n bin Isa, Ibnu Ulayyah, dan banyak lainnya. Ia juga meriwayatkan dari generasi di bawahnya seperti Affan, Mu'alla bin Manshur, Kamil bin Thalhah Al-Jahdari, dan semisalnya.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Ibnu Majah — sedangkan An-Nasa'i meriwayatkan melalui perantara darinya — Abu Zur'ah, Abu Hatim, Ibrahim Al-Harbi, Abu Bakr bin Abi Ad-Dunya, Baqi bin Makhlad, Ahmad bin Ali Al-Marwazi, Abu Ya'la Al-Maushili, Musa bin Harun, Abu Al-Qasim Al-Baghawi, dan banyak lainnya.

Yahya bin Ma'in menilainya tsiqah. Ali bin Al-Husain bin Al-Junaid meriwayatkan dari Yahya bin Ma'in yang berkata: *"Abu Khaitsumah seorang diri sudah cukup mewakili satu kabilah."*

Abu Hatim berkata: *"Ia jujur."*

Ya'qub bin Syaibah berkata: *"la lebih kuat dari Ibnu Abi Syaibah. Pada diri Abdullah — yakni Ibnu Abi Syaibah — terdapat kelalaian dalam hadits; ia tidak memilah-milah lafaz-lafaz dengan cermat."*

Ja'far Al-Firyabi berkata: Aku bertanya kepada Muhammad bin Abdillah bin Numair: *"Siapa yang lebih engkau sukai, Abu Khaitsumah atau Abu Bakr bin Abi Syaibah?"* Ia menjawab: *"Abu Khaitsumah."* Dan ia pun mulai memuji Abu Khaitsumah seraya merendahkan Abu Bakr.

Abu Ubaid Al-Ajurri berkata: Aku bertanya kepada Abu Dawud: *"Apakah Abu Khaitsumah hujjah dalam penilaian terhadap perawi?"* Ia menjawab: *"Alangkah baiknya ilmunya."*

An-Nasa'i berkata: *"Tsiqah, dapat dipercaya."*

Al-Husain bin Qahhm berkata: *"Tsiqah, kukuh."*

Al-Hafizh Abu Bakr Al-Khatib berkata: *"la tsiqah, kukuh, hafizh, dan teliti."*

Aku berkata: Termasuk orang yang banyak meriwayatkan darinya adalah putranya dan Abu Ya'la. Dan aku pernah mendapatkan riwayat-riwayatnya dari jalur yang tinggi.

Abu Bakr berkata: Ayahku wafat pada masa kekhalifahan Al-Mutawakkil, pada malam Kamis, tujuh hari telah berlalu dari bulan Sya'ban tahun 234, dalam usia tujuh puluh empat tahun — semoga Allah merahmatinya.

Abu Al-Husain Ali bin Muhammad, Abu Al-Abbas Ahmad bin Muhammad, Muhammad bin Ibrahim An-Nahwi, dan sejumlah orang mengabarkan kepada kami, mereka berkata: Abu Al-Manja Abdullah bin Umar Al-Attabi mengabarkan kepada kami. Dan

Ahmad bin Ishaq Al-Hamdani mengabarkan kepada kami, Zakariyya bin Ali mengabarkan kepada kami. Keduanya berkata: Abdul Awwal bin Isa mengabarkan kepada kami, Bibi binti Abd Ash-Shamad Al-Hartsumiyyah mengabarkan kepada kami, Abu Muhammad Abdurrahman bin Abi Syarih Al-Anshari mengabarkan kepada kami, Abu Al-Qasim Abdullah bin Muhammad Al-Baghawi menceritakan kepada kami, Abu Khaitsumah Zuhair bin Harb menceritakan kepada kami, Ismail bin Ibrahim menceritakan kepada kami, Rauh bin Al-Qasim mengabarkan kepadaku dari Atha' bin Abi Maimunah, dari Anas bin Malik, ia berkata: *"Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam biasa pergi ke tempat yang tersembunyi untuk buang hajat, maka aku datang membawakan air untuknya bersuci."* Hadits ini dikeluarkan oleh Muslim dari Abu Khaitsumah, sehingga sanadnya menjadi tinggi melalui jalur muwafaqat.

Ali bin Ahmad bin Abd Al-Muhsin Al-Husaini mengabarkan kepada kami dengan cara dibacakan kepadanya, Muhammad bin Ahmad bin Umar Al-Hafizh mengabarkan kepada kami, Abu Bakr Muhammad bin Ubaidillah bin Az-Zaghwanî mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Muhammad bin Ali Az-Zainabi mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Abdurrahman Al-Mukhlîsh mengabarkan kepada kami, Abu Al-Qasim Al-Baghawi mengabarkan kepada kami, Abu Khaitsumah Zuhair bin Harb, Syuja' bin Makhlad, dan Al-Hasan bin Arafah menceritakan kepada kami, mereka berkata: Husyaim mengabarkan kepada kami, Humaid mengabarkan kepada kami dari Anas, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda, *"Luruskanlah shaf-shaf kalian dan rapatkan, karena sesungguhnya aku melihat kalian dari belakangku."* Syuja' dan Al-Hasan menambahkan: Anas berkata: *"Sungguh aku pernah melihat salah seorang dari kami*

menempelkan bahunya pada bahu temannya dan kakinya pada kaki temannya. Namun seandainya aku lakukan itu hari ini, tentu salah seorang dari kalian akan lari seperti keledai yang liar."

Ini adalah hadits shahih gharib. Dan aku telah mendapatkan banyak riwayat dari jalur muwafaqat Abu Khaitsumah dalam Musnad Abu Ya'la Al-Maushili.

Berikut penyebutan putranya — yaitu seorang hafizh besar yang sempurna, Abu Bakr:

1927 - Ahmad bin Abi Khaitsumah

Pemilik kitab Tarikh Al-Kabir yang banyak faidahnya.

Ia mendengar dari ayahnya, Abu Nu'aim, Haudzah bin Khalifah, Affan, Muhammad bin Sabiq, Abu Salamah At-Tabudzaki, Abu Ghassan An-Nahdi, Ahmad bin Yunus, Quthbah bin Al-Ala', Muslim bin Ibrahim, Ahmad bin Ishaq Al-Hadhrami, Musa bin Dawud Adh-Dhabbi, Husain bin Muhammad Al-Marrudzi, Sa'id bin Sulaiman, Khalid bin Khidasy, Suraij bin An-Nu'man, Sulaiman bin Harb, Ahmad bin Hanbal, Ali bin Al-Ja'd, Khalf bin Hisyam, dan sejumlah besar lainnya. Cakupan riwayatnya lebih luas dari ayahnya.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: putranya Muhammad bin Ahmad Al-Hafizh, Abu Al-Qasim Al-Baghawi, Yahya bin Sha'id, Ali bin Muhammad bin Ubaid, Muhammad bin Makhlad, Muhammad bin Ahmad Al-Hakimi, Ismail bin Muhammad Ash-Shaffar, Abu Sahl bin Ziyad, Qasim bin Ashbagh, Ahmad bin Kamil, dan banyak lainnya.

Al-Khatib berkata: *"la tsiqah, alim, teliti, hafizh, ahli dalam sejarah, dan seorang perawi sastra. Ia mengambil ilmu hadits dari Ahmad bin Hanbal dan Yahya bin Ma'in, ilmu nasab dari Mush'ab Az-Zubairi, sejarah dari Abu Al-Hasan Ali bin Muhammad Al-Madaini, dan sastra dari Muhammad bin Salam Al-Jumahi. Ia memiliki kitab Tarikh yang disusunnya dengan baik dan penuh manfaat; aku tidak mengetahui kitab yang lebih kaya faidah darinya."*

Ad-Daruquthni juga menyebutnya dan berkata: *"Tsiqah, dapat dipercaya."*

Aku berkata: Banyak riwayatnya yang sampai kepadaku melalui jalur As-Silafi dan Syuhdah.

Ibnu Qani' berkata: Ia wafat pada bulan Jumadil Ula tahun 279. Ibnu Al-Munadi juga menentukan tanggal wafat yang sama, dan menambahkan bahwa usianya mencapai sembilan puluh empat tahun. Ada pula yang berpendapat usianya kurang dari itu, dan pendapat ini lebih mendekati kebenaran. Sebab jika ia benar berusia sembilan puluh empat tahun, berarti ia lahir pada tahun 185, sementara ia adalah putra para hafizh — ayahnya sudah memperdengarkan hadits kepadanya sejak ia masih muda, sehingga ia dapat meriwayatkan dari orang-orang sekelas Yazid bin Harun dan angkatan mereka. Yang tampak jelas adalah bahwa ia termasuk anak-anak yang berusia sekitar delapan puluhan — wallahu a'lam.

Ahmad pun meninggalkan putranya, seorang hafizh, imam, dan peneliti, Abu Abdillah:

1928 - Muhammad bin Abi Bakr Ahmad bin Zuhair Al-Baghdadi

Ia mendengar dari ayahnya, Nashr bin Ali Al-Jahdhami, Abbad bin Ya'qub Ar-Rawajni, Amr bin Ali Ash-Shairafi, Bundar, dan angkatan mereka.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Ahmad bin Kamil, Abu Al-Qasim Ath-Thabarani, Ibnu Miqsam Al-Muqri', dan lainnya.

Ahmad bin Kamil berkata: *"Ada empat orang yang aku sangat ingin berjumpa dengan mereka: Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, Muhammad bin Musa Al-Barbari, Abu Abdillah bin Abi Khaitsumah, dan Al-Ma'mari. Aku tidak pernah melihat orang yang lebih hafizh dari mereka."*

Al-Khatib berkata: *"Ayahnya, Abu Bakr, menjadikannya sebagai pembantu dalam penyusunan kitab Tarikh."*

Ia wafat pada bulan Dzulqa'dah tahun 297.

Aku berkata: Ia termasuk anak-anak yang berusia sekitar tujuh puluhan.

Ismail bin Abdurrahman mengabarkan kepada kami pada tahun 694, Al-Imam Muwaffaquddin Abdullah bin Qudamah mengabarkan kepada kami pada tahun 616, Hibatullah bin Al-Hasan mengabarkan kepada kami, Abdullah bin Ali Ad-Daqqaq mengabarkan kepada kami, Ali bin Muhammad Al-Mu'addal mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Amr Ar-Razzaz mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Zuhair menceritakan kepada kami, Husain bin Muhammad dan Musa bin Dawud menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Syaiban menceritakan kepada kami, dari Manshur, dari Ibrahim, dari Al-

Aswad, dari Aisyah, ia berkata: *Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memerintahkan salah seorang dari kami apabila sedang haid agar memakai kain penutup, kemudian beliau bermesraan dengannya.*

Muttafaq 'alaih (disepakati oleh Bukhari dan Muslim).

1929 - Mujahid bin Musa

Bin Farrukh, seorang hafizh, imam, dan zahid, berkunyah Abu Ali Al-Khawarizmi, menetap di Baghdad.

Ia meriwayatkan dari Husyaim, Abu Bakr bin Ayyasy, Sufyan bin Uyainah, Al-Walid bin Muslim, Ismail bin Ulayyah, dan para ulama setingkat mereka.

Darinya meriwayatkan: Al-Jama'ah kecuali Bukhari, Abu Zur'ah Ar-Razi, Abu Hatim, Ibrahim Al-Harbi, Musa bin Harun, Abu Ya'la Al-Maushili, Abu Al-Qasim Al-Baghawi, dan sejumlah ulama lainnya.

Ahmad bin Muhammad bin Mahraz meriwayatkan dari Yahya bin Ma'in, ia berkata: "Ia tsiqah, tidak ada masalah padanya."

Musa bin Harun berkata: "Ia lebih tua dari Ahmad bin Hanbal enam tahun."

Al-Khathib berkata: Aku membaca dalam kitab Ubaidullah bin Ja'far, Abu Ya'la Ath-Thusi menceritakan kepada kami, Muhammad bin Al-Qasim Al-Azdi menceritakan kepada kami, ia berkata: Mujahid bin Musa berkata kepada kami — dan beliau apabila telah meriwayatkan sesuatu, maka ia melemparkan aslinya ke sungai Dijlah atau mencucinya — suatu hari ia datang sambil

membawa sebuah nampun, lalu berkata: "Ini yang tersisa, dan aku tidak menyangka kalian akan melihatku lagi setelah ini." Maka ia meriwayatkannya kemudian melemparkannya, lalu ia wafat setelah itu. Semoga Allah merahmatinya.

Abu Al-Qasim Al-Baghawi berkata: "Ia wafat pada bulan Rabi'ul Awwal tahun 244."

Aku (penulis) berkata: Ia hidup selama 86 tahun.

Ahmad bin Hibatullah mengabarkan kepada kami dari Al-Qasim bin Abdullah, Wajih bin Thahir mengabarkan kepada kami, Abu Al-Qasim Al-Qusyairi dan Ya'qub bin Ahmad serta Ahmad bin Abdurrahim mengabarkan kepada kami, mereka berkata: Abu Al-Husain Al-Khaffaf mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Ishaq Ats-Tsaqafi menceritakan kepada kami, Mujahid bin Musa menceritakan kepada kami, Yazid mengabarkan kepada kami, Hisyam mengabarkan kepada kami, dari Yahya bin Abi Katsir, dari Abdullah bin Abi Qatadah, dari ayahnya, *bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam membaca pada dua rakaat pertama shalat Dzuhur dan kadang memperdengarkan ayat kepada kami, serta memanjangkan rakaat pertama dan memendekkan rakaat kedua, dan membaca pula pada dua rakaat pertama shalat Ashar.*

1930 - Abu Hassan Az-Ziyadi

Imam, allamah, hafizh, sejarawan zamannya, qadhi Baghdad: Al-Hasan bin Utsman bin Hammad Al-Baghdadi, dikenal dengan sebutan Az-Ziyadi karena kakeknya menikahi seorang ibu dari anak seorang amir bernama Ziyad bin Abihi.

Qadhi Abu Hassan lahir sekitar tahun 160.

Ia mendengar dari Ismail bin Ja'far, Ibrahim bin Sa'd, Husyaim bin Basyir, Jarir bin Abdulhamid, Syu'aib bin Shafwan, Yahya bin Abi Za'idah, Al-Walid bin Muslim, Muhammad bin Umar Al-Waqidi, dan sejumlah ulama lainnya.

Darinya meriwayatkan: Abu Bakr bin Abi Ad-Dunya, Ishaq Al-Harbi, Muhammad bin Muhammad Al-Baghandi, Ahmad bin Al-Husain Ash-Shufi Ash-Shaghir, Sulaiman bin Dawud Ath-Thusi, dan lain-lain.

Ia menjabat sebagai qadhi wilayah Syarqiyyah pada masa pemerintahan Al-Mutawakkil. Ia adalah seorang pemimpin yang dihormati, dermawan, banyak dipuji, dan memiliki kedudukan yang tinggi.

Sulaiman Ath-Thusi berkata: Aku mendengar Abu Hassan berkata: "Aku telah berkecimpung dalam ilmu sejarah selama 60 tahun."

Ahmad bin Hanbal pernah ditanya mengenai Abu Hassan, ia menjawab: "Ia bersama Ibnu Abi Dawud dan termasuk orang dekatnya, sedangkan pandangannya saat ini tidak aku ketahui."

Dari Ishaq Al-Harbi, ia berkata: Abu Hassan Az-Ziyadi menceritakan kepadaku bahwa ia bermimpi melihat Tuhan Yang Maha Mulia. Ia berkata: "Aku melihat cahaya yang sangat besar yang tidak mampu aku gambarkan, dan aku melihat di dalamnya seorang laki-laki yang aku kira adalah Nabi shallallahu alaihi wasallam, seolah-olah beliau memohon syafaat kepada Tuhannya untuk seseorang dari umatnya. Aku mendengar seseorang berkata: 'Apakah belum cukup bagimu bahwa Aku menurunkan kepadamu dalam Surah Ar-Ra'd: **"Dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mempunyai ampunan bagi manusia sekalipun**

mereka telah menzalimi diri mereka sendiri" (Ar-Ra'd: 6)?'
Kemudian aku terbangun."

Al-Khathib berkata: "Abu Hassan adalah salah seorang ulama yang utama dan terpercaya. Ia menjabat qadhi wilayah Syarqiyyah dan dikenal sebagai orang yang mulia dan dermawan."

Yusuf bin Al-Bahlul Al-Azraq berkata: Ya'qub bin Syaibah menceritakan kepada kami, ia berkata: Menjelang hari raya, seseorang hanya memiliki 100 dinar dan tidak lebih dari itu. Lalu seorang sahabat menulis surat kepadanya meminta bantuan untuk biaya hidupnya, maka ia mengirimkan kepadanya 100 dinar tersebut. Tidak lama kemudian datang surat dari seorang saudaranya yang lain menyebutkan bahwa ia pun sedang dalam kesempitan di hari raya itu, maka ia pun mengirimkan kantong uang yang sama kepadanya. Maka yang pertama tidak memiliki apa-apa lagi. Kebetulan ia menulis surat kepada orang ketiga yang merupakan sahabatnya, menyebutkan keadaannya, maka orang ketiga itu mengirimkan kantong uang itu kembali kepadanya masih dalam keadaan tersegel. Ia pun mengenalinya, lalu berkuda menemuinya dan berkata: "Ceritakanlah kepadaku, apa kisah kantong ini?" Maka orang itu pun menceritakan kisahnya. Keduanya lalu pergi bersama menemui orang yang mengirimkan kantong itu dan memaparkan ceritanya, kemudian mereka membuka kantong itu dan membaginya.

Ibnu Al-Bahlul berkata: Ketiga orang itu adalah Ya'qub bin Syaibah, Abu Hassan Az-Ziyadi, dan satu orang lagi yang aku lupa. Sanadnya shahih.

Dikatakan bahwa Az-Ziyadi hidup selama 89 tahun dan wafat pada bulan Rajab tahun 242.

Pada tahun itu pula wafat: Abu Mush'ab Az-Zuhri, Ibnu Dzakwan Al-Muqri', Al-Hasan bin Ali Al-Halwani, Zakariyya bin Yahya Katib Al-Umari, Muhammad bin Aslam Ath-Thusi, Muhammad bin Rumh At-Tujibi, Yahya bin Aktsam Al-Qadhi, Muhammad bin Abdullah bin Ammar Al-Maushili, dan Abu Salamah Yahya bin Khalaf.

1931 - Muhammad bin Rumh

Bin Al-Muhajir, seorang hafizh yang kokoh, allamah, berkunyah Abu Abdullah At-Tujibi, mantan budak mereka, berasal dari Mesir.

Ia lahir setelah tahun 150. Ia mendengar dari Al-Laits bin Sa'd, Abdullah bin Lahi'ah, Maslamah bin Ali Al-Khusyani, dan meriwayatkan dari Malik bin Anas — meskipun tidak terdapat riwayat darinya secara langsung. Darinya meriwayatkan: Muslim, Ibnu Majah, Al-Hasan bin Sufyan, Muhammad bin Al-Hasan bin Qutaibah, Ali bin Ahmad Allan, Ahmad bin Abdul Warits Al-Assal, Muhammad bin Zabban, dan banyak lagi selain mereka.

Ia dikenal dengan kecermatan yang tinggi dan hafalan yang kuat, dan tidak pernah melakukan perjalanan mencari ilmu.

An-Nasai berkata: "Ibnu Rumh tidak pernah keliru dalam satu pun hadits."

Abu Sa'id bin Yunus berkata: "Tsiqah, kokoh, dan merupakan orang yang paling mengetahui berita negeri kami."

Ia wafat pada bulan Syawwal tahun 242.

Abu Abdurrahman An-Nasai berkata: "Seandainya ia menulis dari Malik, niscaya aku akan menempatkannya di tingkatan pertama dari murid-muridnya — karena hafalan dan kecermatannya."

Aku (penulis) berkata: Sebelumnya aku tidak sempat memasukkan Ibnu Rumh dalam kitab Tadzkiratul Huffazh, maka aku menyebutkannya di sini karena keagungannya. Dan aku heran mengapa Al-Bukhari tidak meriwayatkan darinya! Padahal ia layak untuk itu, bahkan ia lebih cermat daripada Qutaibah bin Sa'id. Semoga Allah merahmati keduanya.

Ahmad bin Hibatullah mengabarkan kepada kami dari Zainab Asy-Sya'riyyah dan Al-Muayyad bin Muhammad, keduanya berkata: Ummu Al-Khair Fathimah binti Ali bin Mazhar bin Za'bil mengabarkan kepada kami pada tahun 531, Abdul Ghafir bin Muhammad Al-Farisi mengabarkan kepada kami pada awal tahun 441, Muhammad bin Ahmad bin Hamdan mengabarkan kepada kami, Al-Hasan bin Sufyan Al-Hafizh menceritakan kepada kami, Muhammad bin Rumh menceritakan kepada kami, Al-Laits bin Sa'd menceritakan kepada kami, dari Yahya bin Sa'id, dari Suhail bin Abi Shalih, dari 'Atha' bin Yazid, dari Tamim Ad-Dari, dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Sesungguhnya agama itu adalah nasihat."* Mereka bertanya: Untuk siapa, ya Rasulullah? Beliau menjawab: *"Untuk Allah, untuk kitab-Nya, untuk para pemimpin kaum muslimin atau mukminin, dan untuk kalangan umum mereka."*

Ini adalah hadits shahih yang terdapat dalam Shahih Muslim.

Renungkanlah ungkapan yang sangat mencakup ini, yaitu sabda beliau: *"Agama itu nasihat."* Maka siapa pun yang tidak

memberikan nasihat kepada Allah, kepada para pemimpin, dan kepada orang awam, berarti agamanya tidak sempurna. Dan engkau sendiri, jika dipanggil "orang yang agamanya kurang" tentu akan marah. Maka katakanlah kepadaku: kapan engkau pernah memberikan nasihat kepada mereka? Demi Allah, tidak pernah! Bahkan alangkah baiknya jika engkau diam saja dan tidak berbicara — janganlah engkau memuji pemimpinmu yang batil dan memperberani dia berbuat zalim serta mengelabuinya.

Karena itulah engkau jatuh dari pandangannya dan dari pandangan orang-orang beriman. Maka demi Allah, katakanlah kepadaku: kapan akan beruntung orang yang merasa senang dengan apa yang justru merugikannya? Kapan akan beruntung orang yang tidak mengawasi Tuannya? Kapan akan beruntung orang yang sudah dekat ajalnya, habis generasinya, buruk perbuatan dan perkataannya? Apa yang Allah kehendaki pasti terjadi. Kita tidak mengharapkan perbaikan bagi manusia zaman ini, namun kita tidak boleh meninggalkan doa. Semoga Allah berkenan merahmati dan memperbaiki kita. Amin.

1932 - Luwin

Seorang hafizh yang jujur, imam, syaikh al-tsaghr (pemimpin ulama di perbatasan), berkunyah Abu Ja'far, nama lengkapnya Muhammad bin Sulaiman bin Habib Al-Asadi Al-Baghdadi, menetap di Al-Mashishah.

Ia mendengar dari Malik bin Anas, Sulaiman bin Bilal, Hudaij bin Mu'awiyah, Hammad bin Zaid, Zuhair bin Mu'awiyah, Abu Awanah Al-Wadhdhah, Ismail bin Zakariyya, Abdurrahman bin Abi Az-Zinad, Syarik bin Abdullah, Abu Aqil Yahya bin Al-Mutawakkil,

Aththaf bin Khalid, Sinan bin Harun, Habban bin Ali, Abu Al-Ahwash, Ubaidullah bin Amru Ar-Raqqi, Mu'awiyah bin Abdul Karim Adh-Dhal, Khalid bin Abdullah, Al-Walid bin Abi Tsaur, Ibrahim bin Sa'd, Abdul Hamid bin Sulaiman, Husyaim bin Basyir, Ibrahim bin Abdul Malik Al-Qannad, Baqiyyah, Ibnu Uyainah, dan masih banyak lainnya. Ia memiliki perjalanan ilmu yang luas dan hadits yang tinggi sanadnya.

Darinya meriwayatkan: Abu Dawud dan An-Nasai dalam kitab Sunan mereka, dan An-Nasai juga meriwayatkan darinya melalui perantara serta menyebutnya tsiqah. Juga meriwayatkan darinya: Abu Al-Qasim Al-Baghawi, Ibnu Sha'id, Ibnu Abi Dawud, Muhammad bin Ibrahim Al-Hazwari, Muhammad bin Shadil An-Naisaburi, Ahmad bin Al-Qasim saudara Abu Al-Laits Al-Fara'idhi, Abu Isa Ahmad bin Muhammad Al-Gharrad, Muhammad bin Yahya bin Mandah, dan banyak lagi.

Ia meriwayatkan hadits di perbatasan, di Baghdad, di Ashbahan, dan berumur panjang sehingga ia menjadi satu-satunya perawi.

Muhammad bin Al-Qasim Al-Azdi berkata: Luwin berkata: "Ibuku yang memberiku julukan Luwin, dan aku ridha dengan julukan itu."

Al-Khatib dan selainnya berkata: "Ia berjualan hewan tunggangan, dan biasanya berkata: 'Kuda ini berkualitas luwin (sebutan untuk yang baik),' maka ia pun dijuluki demikian."

Ahmad bin Al-Qasim bin Nashr berkata: Luwin menceritakan hadits kepada kami pada tahun 240, lalu ayahku bertanya kepadanya: "Berapakah usiamu?" Ia menjawab: "113 tahun."

Aku (penulis) berkata: Berdasarkan perhitungan ini, ia memungkinkan untuk mendengar dari Hisyam bin Urwah, Ibnu Aun, dan sisa-sisa para tabi'in. Namun boleh jadi ia baru mendengar ketika sudah berusia dewasa dan hampir memasuki usia dewasa penuh. Wallahu a'lam.

Kami mendapat kabar bahwa ia pernah marah kepada anak-anaknya lalu pindah dari Al-Mashishah dan menetap di Adhanah, dan di sanalah ia wafat pada tahun 245, ada yang mengatakan tahun 246.

Al-Baghawi berkata: Luwin pernah datang ke Baghdad, dan orang-orang yang berkumpul di majelisnya mencapai 100.000 orang — diperkirakan demikian di lapangan Al-Asyan.

Abu Al-Hasan Al-Gharafi mengabarkan kepada kami, Abu Al-Qathi'i mengabarkan kepada kami, Abu Bakr Ibnuz Zaghuni mengabarkan kepada kami, Abu Nashr Az-Zainabi mengabarkan kepada kami, Abu Thahir Adz-Dzahabi mengabarkan kepada kami, Yahya bin Muhammad menceritakan kepada kami, Luwin menceritakan kepada kami, Ismail bin Zakariyya menceritakan kepada kami, dari Yazid bin Abi Ziyad, dari Mujahid, dari Ibnu Az-Zubair: *Aisyah menceritakan kepadaku bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda kepadanya: "Sesungguhnya kaummu membangun Ka'bah ini dengan ukuran yang dipersempit sehingga mereka meninggalkan sebagiannya di dalam Hijr."* Maka ketika Ibnu Az-Zubair meruntuhkannya, ia menemukan pondasi yang masuk ke dalam Hijr, lalu ia memanggil kaum Quraisy dan bermusyawarah dengan mereka. Ia berkata: "Bagaimana pendapat kalian tentang pondasi-pondasi ini?" Mereka menjawab: "Bangunlah di atasnya." Maka ia membangunnya di atas pondasi itu, memasukkannya ke dalam Baitullah dan membuat dua pintu

untuknya. Ketika Al-Hajjaj datang, ia berkata: "Ibnu Az-Zubair tidak dibiarkan oleh setan sampai ia memasukkan ke dalam Baitullah sesuatu yang bukan bagian darinya," lalu ia meruntuhkannya dan membangunnya kembali seperti semula.

1933 - Muhammad bin Humaid

Bin Hayyan, allamah, hafizh besar, berkunyah Abu Abdullah Ar-Razi.

Ia lahir sekitar tahun 160. Ia meriwayatkan dari Ya'qub Al-Qummi — yang merupakan guru tertuanya — Ibnul Mubarak, Jarir bin Abdulhamid, Al-Fadhl bin Musa, Hakkam bin Salm, Zafir bin Sulaiman, Nu'aim bin Maisarah, Salamah bin Al-Fadhl Al-Abrasy, dan banyak lagi yang setingkat mereka.

Namun meski ia seorang imam, hadits-haditsnya diingkari dan ia memiliki berbagai keanehan.

Darinya meriwayatkan: Abu Dawud, At-Tirmidzi, dan Al-Qazwini dalam kitab-kitab mereka; juga Ahmad bin Hanbal, Abu Zur'ah, Abu Bakr bin Abi Ad-Dunya, Shalih bin Muhammad Jazrah, Al-Hasan bin Ali Al-Ma'mari, Abdullah bin Ahmad bin Hanbal, Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, Abu Al-Qasim Al-Baghawi, Abu Bakr Muhammad bin Muhammad Al-Baghandi, Muhammad bin Harun Ar-Ruyani, dan banyak lagi.

Abu Zur'ah berkata: "Siapa yang tidak sempat mengambil (ilmu) dari Muhammad bin Humaid, ia perlu turun (sanad) dalam 10.000 hadits."

Abdullah bin Ahmad berkata: Aku mendengar ayahku berkata: "Ilmu di Ray akan tetap ada selama Muhammad bin Humaid masih hidup."

Abu Quraisy Al-Hafizh berkata: Aku bertanya kepada Muhammad bin Yahya: "Apa pendapatmu tentang Muhammad bin Humaid?" Ia menjawab: "Tidakkah engkau lihat aku meriwayatkan darinya?"

Abu Quraisy juga berkata: Aku pernah berada di majelis Muhammad bin Ishaq Ash-Shaghani, lalu ia berkata: "Muhammad bin Humaid menceritakan kepada kami." Maka aku bertanya: "Engkau meriwayatkan darinya?" Ia menjawab: "Mengapa aku tidak meriwayatkan darinya, sedangkan Ahmad dan Yahya bin Ma'in pun telah meriwayatkan darinya?" Adapun Al-Bukhari, ia berkata: "Haditsnya perlu diteliti."

Shalih bin Muhammad berkata: "Kami dulu mencurigai Ibnu Humaid."

Abu Ali An-Naisaburi berkata: Aku berkata kepada Ibnu Khuzaimah: "Alangkah baiknya jika sang ustadz meriwayatkan dari Muhammad bin Humaid, karena Ahmad bin Hanbal telah memujinya." Ia menjawab: "Sesungguhnya Ahmad tidak mengenalnya. Seandainya ia mengenalnya seperti kami mengenalnya, niscaya ia tidak akan memujinya sama sekali."

Dikatakan: Abu Ahmad Al-Assal berkata: Aku mendengar Fudhlak berkata: "Aku pernah menemui Ibnu Humaid dan ia sedang memasang sanad-sanad pada matan-matan (hadits)."

Aku (penulis) berkata: Kelemahannya adalah perbuatan ini. Selain itu, aku tidak menduga ia memalsukan matan hadits. Inilah yang dimaksud dengan ucapan mereka: "Si fulan mencuri hadits."

Yakub bin Ishaq Al-Faqih berkata: Aku mendengar Shalih bin Muhammad Al-Asadi berkata: Aku tidak pernah melihat orang yang lebih mahir dalam berdusta daripada Sulaiman Al-Syadzakuni dan Muhammad bin Humaid Al-Razi. Hadis Muhammad bin Humaid setiap harinya terus bertambah.

Abu Ishaq Al-Juzajani berkata: Ia tidak terpercaya.

Abu Hatim berkata: Aku mendengar Yahya bin Ma'in berkata: Muhammad bin Humaid datang kepada kami di Baghdad, lalu kami mengambil darinya kitab Ya'qub Al-Qummi. Kami membagi-bagi lembarannya di antara kami, bersama kami juga Ahmad bin Hanbal. Kami mendengarkannya dan tidak melihat kecuali kebaikan. Lalu apa yang kalian ingkari darinya? Aku berkata: Kadang ada sesuatu dalam kitabnya lalu ia berkata itu bukan begitu, kemudian ia mengambil pena dan mengubahnya. Ia berkata: Seburuk-buruk itulah sifat itu.

Al-Nasa'i berkata: Ia tidak terpercaya.

Al-'Uqaili berkata: Ibrahim bin Yusuf menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Zur'ah dan Muhammad bin Muslim banyak menulis hadis dari Muhammad bin Humaid, kemudian keduanya meninggalkan periwayatan darinya.

Aku berkata: Ibnu Jarir memang banyak meriwayatkan darinya dalam kitab-kitabnya, dan hadisnya pernah sampai kepada kami dengan sanad yang tinggi. Namun jiwa tidak boleh terlalu bergantung pada apa yang ia bawa, dan Allah lebih mengetahui. Ia

tidak pernah datang ke Syam, dan namanya disebutkan dalam Tarikh Al-Khatib.

Syaikh Imaduddin Abu Muhammad Abd Al-Hafizh bin Badran di Nablus dan Abu Al-Fadhl Yusuf bin Ahmad di Damaskus mengabarkan kepada kami, keduanya berkata: Musa bin Abd Al-Qadir mengabarkan kepada kami, Sa'id bin Ahmad mengabarkan kepada kami, Ali bin Ahmad Al-Bandar mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Abd Al-Rahman Al-Mukhlis mengabarkan kepada kami, Abdullah bin Muhammad menceritakan kepada kami, Muhammad bin Humaid menceritakan kepada kami, Salamah yakni bin Al-Fadhl menceritakan kepada kami, Abdullah bin Abd Al-Rahman bin Abi Mulaikah menceritakan kepada kami: Aku mendengar Al-Qasim bin Muhammad berkata: Al-Sa'ib menceritakan kepadaku, ia berkata: Sa'd berkata kepadaku: Wahai keponakanku, apakah engkau telah membaca Al-Qur'an? Aku menjawab: Ya. Ia berkata: Perindahlah suaramu dengan Al-Qur'an, karena aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Perindahlah bacaan Al-Qur'an dengan suara kalian. Bukan termasuk golongan kami orang yang tidak memperindah suaranya dengan Al-Qur'an. Menangislah, dan jika kalian tidak mampu menangis maka berusaha untuk menangis."*

Ini adalah hadis gharib.

Ibnu Humaid wafat pada tahun 248.

Pada tahun itu juga wafat: Ahmad bin Shalih, Husain Al-Karabisi, Isa Zughbah, Abu Hisyam Al-Rifa'i, Abu Karib, Muhammad bin Zanbur, Al-Qasim Al-Ju'i, Thahir bin Abdullah bin Thahir sang Amir, Abd Al-Jabbar bin Al-'Ala, Abd Al-Malik bin Syu'aib bin Al-Laits

bin Sa'd, Muhammad bin Musa Al-Harrasyi, dan Khalifah Al-Muntashir.

1934 - Zughbah

Imam, ahli hadis, dan sandaran umat, Abu Musa Isa bin Hammad Zughbah Al-Tujibi Al-Mishri, maula Tujib.

Ia meriwayatkan dari Al-Laits bin Sa'd dalam jumlah yang banyak, juga dari Abd Al-Rahman bin Zaid bin Aslam, Rusydin bin Sa'd, Abdullah bin Wahb, dan Ibnu Al-Qasim.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Muslim, Abu Dawud, Al-Nasa'i, Ibnu Majah, Baqi bin Makhlad, Abu Zur'ah, Musa bin Sahl Al-Juwani, Muhammad bin Al-Hasan bin Qutaibah Al-Asqalani, Muhammad bin Ziyad bin Habib, Ahmad bin Abd Al-Warits Al-'Assal, Abu Bakr bin Abi Dawud, Umar bin Abi Bajir, Muhammad bin Ahmad bin Ubaid bin Fayyad Al-Dimasyqi, Ismail bin Dawud bin Wardan, Husain bin Muhammad Ma'mun, Ahmad bin Isa Al-Wasysha', dan banyak lagi selain mereka.

Al-Nasa'i dan Al-Daraquthni menilainya terpercaya.

Ibnu Yunus berkata: Ia adalah orang terakhir yang meriwayatkan dari Al-Laits di antara perawi-perawi terpercaya, dan ia banyak meriwayatkan darinya.

Ia wafat pada tanggal 2 Dzulhijjah tahun 248.

Abu Hatim Al-Razi berkata: Ia terpercaya dan terpuji.

Aku berkata: Aku pernah mendapatkan sebuah juz dengan sanad tinggi dari hadisnya, ia berada di urutan kedua dari Al-Laits

bin Sa'd melalui jalur Abu Bakr bin Abi Dawud darinya. Hadisnya juga terdapat dalam kitab Al-Ba'ts karya Ibnu Abi Dawud.

1935 - Ali bin Hujr

bin Iyas bin Muqatil bin Mukhadisy bin Musymarij, sang hafizh, ulama besar, dan hujjah, Abu Al-Hasan Al-Sa'di Al-Marwazi. Kakeknya, Musymarij bin Khalid, adalah seorang sahabat Nabi.

Ali lahir pada tahun 154, dan ia mengembara menuntut ilmu ke berbagai penjuru negeri.

Ia meriwayatkan dari: Ismail bin Ja'far, Syarik Al-Qadhi, Husyaim, Ubaidullah bin Amru, Ibnu Al-Mubarak, Al-Rabi' bin Badr Al-Sa'di, Ismail bin Ayyasy, Al-Haqi bin Ziyad, Yahya bin Hamzah, Abdullah bin Ja'far Al-Madini, Abd Al-Hamid bin Al-Hasan Al-Hilali, Abd Al-Aziz bin Abi Hazim, Ali bin Mushir, Quran bin Tamam, Ma'ruf Al-Khayyath sahabat Watsillah bin Al-Asqa', Al-Walid bin Muhammad Al-Muqri, Al-Haitsam bin Humaid, Abd Al-Rahman bin Abi Al-Zinad, Attab bin Basyir, Hassan bin Ibrahim, Hafsh bin Sulaiman, Jarir bin Abd Al-Hamid, Khalaf bin Khalifah, Sa'id bin Abd Al-Rahman Al-Jumahi, Baqiyyah, Ibnu Uyainah, Yazid bin Harun, dan masih banyak lagi.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Al-Bukhari, Muslim, Al-Tirmidzi, Al-Nasa'i, Abu Amru Al-Mustamli, Ahmad bin Ali Al-Abbar, Abdan bin Muhammad Al-Marwazi, Muhammad bin Ali Al-Hakim, Al-Hasan bin Sufyan, Muhammad bin Abdullah bin Abi Awn Al-Naswiyyan, Ibrahim bin Ismail Al-Thusi Al-Anbari, Ishaq bin Abi Imran Al-Isfarayini, Muhammad bin Ahmad bin Abi Awn Al-Nasa'i sepupu orang yang tersebut, Imam Al-A'immah Ibnu Khuzaimah,

Abu Raja' Muhammad bin Hamdawaih Al-Marwazi sang sejarawan, Muhammad bin Karam Al-Sijistani, Muhammad bin Musa Al-Basyani, Muhammad bin Ali bin Hamzah Al-Marwazi, Muhammad bin Yahya bin Khalid Al-Marwazi, Mahmud bin Muhammad Al-Marwazi, Mahmud bin Wallan Al-Adani, dan lain-lain.

Muhammad bin Ali bin Hamzah berkata: Ia pernah tinggal di Baghdad kemudian pindah ke Marw dan menetap di desa Zarzam. Ia adalah seorang yang utama lagi hafizh.

Muhammad bin Musa Al-Basyani berkata: Ia berasal dari Bani Abd Syams bin Sa'd.

Al-Nasa'i berkata: Ia terpercaya, amanah, dan hafizh. Abu Bakr Al-Khatib berkata: Ia dahulu tinggal di Baghdad kemudian pindah ke Marw dan hadisnya terkenal di sana. Ia berkata: Ia adalah orang yang jujur, teliti, dan hafizh.

Al-Hafizh Abu Bakr Muhammad bin Hamdawaih bin Sanjan Al-Marwazi berkata: Aku mendengar Ali bin Hujr berkata: Aku kembali dari Iraq ketika berusia 33 tahun. Aku berkata kepada diri sendiri: Andai aku diberi umur 33 tahun lagi, niscaya aku bisa meriwayatkan sebagian ilmu yang telah kukumpulkan. Dan ternyata aku benar-benar hidup 33 tahun lagi, dan aku masih berkeinginan seperti keinginanku saat kembali dari Iraq.

Aku berkata: Ini hanyalah perkiraan, sebab orang itu tidak sampai usia 99 tahun.

Al-Hafizh Abu Bakr Al-A'yun berkata: Syaikh-syaikh Khurasan ada tiga: Qutaibah, Ali bin Hujr, dan Muhammad bin Mihran Al-Razi. Sedangkan tokoh-tokohnya ada empat: Abdullah bin Abd Al-Rahman Al-Samarqandi, Muhammad bin Ismail Al-Bukhari

sebelum tampak darinya apa yang kemudian tampak, Muhammad bin Yahya, dan Abu Zur'ah.

Aku berkata: Ini adalah ketajaman penilaian dari Al-A'yun. Adapun yang tampak dari Muhammad adalah perkara yang ringan, yaitu persoalan-persoalan yang para imam berselisih di dalamnya mengenai pernyataan tentang Al-Qur'an, yang disebut masalah perbuatan para pembacanya. Jumhur para imam dan ulama salaf berpendapat bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan, bukan makhluk — dan inilah keyakinan yang kami pegang kepada Allah Ta'ala — dan mereka menganggap sesat siapa yang menyelisihi hal itu. Sementara golongan Jahmiyyah, Mu'tazilah, Al-Ma'mun, Ahmad bin Abi Dawud Al-Qadhi, dan banyak dari kalangan ahli kalam serta Rafidhah berpendapat bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan namun ia adalah makhluk. Mereka berargumen: Allah adalah pencipta segala sesuatu dan Al-Qur'an adalah sesuatu. Mereka juga berkata: Maha Suci Allah dari disifati sebagai yang berbicara. Lalu terjadilah fitnah Al-Qur'an, bencana besar melanda, dan Ahmad bin Hanbal pun dicambuk dengan cemeti agar mengucapkan hal tersebut — kita berlindung kepada Allah agar diselamatkan dalam agama.

Kemudian muncullah sekelompok orang yang berkata: Firman Allah Ta'ala adalah yang diturunkan, bukan makhluk. Namun lafaz-lafaz kita dengannya adalah makhluk — maksudnya ucapan, suara, tulisan, dan semacamnya. Tokoh pendapat ini adalah Husain Al-Karabisi dan para pengikutnya. Imam Ahmad mengingkari hal itu, begitu pula para imam hadis. Imam Ahmad sangat keras dalam mengecam mereka, dan telah tsabit darinya bahwa ia berkata: Golongan Lafzhiyyah adalah Jahmiyyah. Ia juga berkata: Barang siapa yang berkata lafazku dengan Al-Qur'an

adalah makhluk, maka ia adalah Jahmi. Dan barang siapa berkata lafazku dengan Al-Qur'an bukan makhluk, maka ia adalah mubtadi'. Ia menutup pintu perdebatan dalam masalah ini. Ia juga berkata: Barang siapa berkata lafazku dengan Al-Qur'an adalah makhluk dengan maksud Al-Qur'an itu sendiri, maka ia adalah Jahmi.

Ada pula kelompok yang berkata Al-Qur'an adalah muhdats (baru), seperti Dawud Al-Zhahiri dan pengikutnya. Imam Ahmad pun menganggap mereka mubtadi' dan mengingkari hal tersebut, serta teguh pada keyakinan bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah, bukan makhluk, bahwa ia termasuk ilmu Allah, mengkafirkan orang yang mengatakan Al-Qur'an itu makhluk, dan menganggap sesat orang yang mengatakan Al-Qur'an itu muhdats, serta menganggap sesat orang yang berkata lafazku dengan Al-Qur'an bukan makhluk. Tidak ada riwayat darinya maupun dari ulama salaf perkataan bahwa Al-Qur'an itu qadim — tidak seorang pun dari mereka mengucapkan hal ini. Maka perkataan kita "qadim" adalah ungkapan yang diada-adakan dan bid'ah, sebagaimana perkataan "muhdats" juga bid'ah.

Adapun Al-Bukhari, ia adalah salah satu imam besar lagi cerdas. Ia berkata: Aku tidak mengatakan lafaz-lafaz kita dengan Al-Qur'an adalah makhluk. Yang makhluk hanyalah gerak, suara, perbuatan, dan tindakan mereka. Sedangkan Al-Qur'an yang didengar, dibaca, dilafazkan, dan ditulis dalam mushaf adalah firman Allah yang bukan makhluk. Ia pun mengarang sebuah kitab mengenai hal itu, yaitu Af'al Al-'Ibad, satu jilid. Namun sekelompok orang mengingkarinya karena tidak memahami maksudnya, seperti Al-Dzuhli, Abu Zur'ah, Abu Hatim, Abu Bakr Al-A'yun, dan lainnya.

Kemudian muncullah mazhab Kullabiyyah dan Asy'ariyyah. Mereka berkata: Al-Qur'an adalah makna yang berdiam pada zat, sedangkan yang diturunkan ini hanyalah hikayat, ungkapan, dan petunjuk kepadanya. Mereka berkata: Yang dibaca ini terhitung dan berurutan, sedangkan firman Allah Ta'ala tidak boleh mengalami urutan maupun bilangan. Ia adalah satu kesatuan yang berdiam pada Zat yang Mahasuci. Pembicaraan tentang hal ini pun meluas, dan melahirkan berbagai konsekuensi dan ragam perdebatan yang – demi Allah – lebih baik ditinggalkan demi kebaikan iman. Dan hanya kepada Allah kita memohon pertolongan.

Ali bin Hujr adalah salah satu gudang ilmu. Ia menerima hadis dari lebih dari 170 orang di Haramain, Iraq, Syam, Jazirah, dan Khurasan. Ia tidak sempat bertemu Malik bin Anas – keduanya terlewatkan olehnya bersama Hammad bin Zaid – karena ia masih mendengar di Kufah dan tempat lain semasa keduanya masih hidup. Ia memiliki karangan-karangan yang bermanfaat, di antaranya kitab Ahkam Al-Qur'an.

Ahmad bin Al-Mubarak Al-Mustamli berkata: Aku mendengarnya berkata: Aku dilahirkan pada tahun 154.

Ibrahim bin Aurmah Al-Hafizh berkata: Ali bin Hujr menulis kepada sebagian saudaranya:

Aku rindu surat-suratmu, namun aku terlalu menghormatimu untuk mengeluh lewat tulisan Bila kita bertemu sebelum maut tiba kuobati gundah dadaku dengan curahan keluhan Namun bila maut mendahului kita betapa banyak yang kini terkubur di bawah tanah

Al-Hasan bin Sufyan berkata: Aku mendengar Ali bin Hujr melantunkan syair:

Tugas kami seratus hadis untuk sang tamu setiap hari, belum lagi yang diperoleh lainnya Dari jalur Syarik atau Husyaim hadis-hadis fikih, singkat namun bermutu

Ia berkata: Ia juga pernah melantunkan syair ketika mereka memintanya untuk menambah:

Seratus untukmu tiap hari kusiapkan hadis demi hadis, tak akan kutambah satu huruf pun Yang panjang dari hadis itu pun kutuntut darimu ganti setimpal dengannya Bila cukup bagimu, dengarkanlah dengan lapang bila tidak, datangkanlah yang bisa memberi seribu hadis

Abu Al-Abbas Al-Dughuli berkata: Abdullah bin Ja'far bin Khaqan menceritakan kepada kami, ia berkata: Sebagian syaikh Marw mengirimkan gula, beras, dan sehelai kain kepada Ali bin Hujr. Ia mengembalikannya dan menulis surat kepadanya:

Datang kepadaku utusanmu membawa ucapan yang mengandung sedikit rasa tak nyaman dan malu Aku pun heran, lalu berkata: Maha Tinggi Tuhan kita – betapa besar urusan ini Sungguh rugi usahaku bila kubeli kehormatanku setelah sembilan puluh kali haji dengan benda fana Dengan sabar dan ketabahanku terhadap saudara-saudaraku kuharap aku dapat menghuni negeri kedamaian Apa yang kau tawarkan padaku sungguh merendahkan orang sepertiku di mata para pemilik akal dan kebijaksanaan

Al-Bukhari berkata: Ali bin Hujr wafat pada bulan Jumadil Awal tahun 244. Al-Basyani berkata: Pada hari Rabu pertengahan bulan tersebut.

Ahmad bin Hibatullah mengabarkan kepada kami, Abd Al-Mu'izz bin Muhammad mengabarkan kepadanya, Zahir Al-

Mustamli mengabarkan kepada kami, Abu Al-Qasim bin Abi Al-Fadhl Al-Harras mengabarkan kepada kami, Abu Thahir Muhammad bin Al-Fadhl bin Khuzaimah menceritakan kepada kami, kakekku Abu Bakr mengabarkan kepada kami, Ali bin Hujr menceritakan kepada kami, Ismail bin Ja'far menceritakan kepada kami, Al-'Ala' bin Abd Al-Rahman dari ayahnya dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sedekah tidak akan mengurangi harta. Allah tidak akan menambahkan kepada seorang hamba yang pemaaf kecuali kemuliaan. Dan tidaklah seseorang merendahkan diri karena Allah melainkan Allah pasti mengangkat derajatnya."*

Hadis ini diriwayatkan oleh Muslim dari Ali dengan redaksi yang serupa.

Pada tahun itu juga wafat: Ahmad bin Mani', Ishaq bin Musa, Muhammad bin Aban Al-Mustamli, Abu Ammar Al-Husain bin Hurait, Al-Hasan bin Syuja' Al-Hafizh, Humaid bin Mas'adah, Utbah bin Abdullah Al-Marwazi, Ibnu Abi Al-Syawarib, Ya'qub bin Al-Sikkit, dan Mujahid bin Musa.

Tingkatan Ketiga Belas

1936 - Duhaime: (diriwayatkan dalam Bukhari, Abu Dawud, Nasa'i, Ibnu Majah)

Seorang qadhi, imam, ahli fikih, hafizh, dan ahli hadits Syam; Abu Sa'id Abdurrahman bin Ibrahim bin Amru bin Maimun ad-Dimasyqi, qadhi kota Tiberias — ibu kota wilayah Yordania, sedangkan pada masa kini, ibu kota Yordania adalah kota Shafad.

Ia lahir pada bulan Syawal tahun 170, demikian menurut keterangan putranya, Amru.

Ia meriwayatkan hadits dari Sufyan bin Uyainah, Marwan bin Muawiyah, al-Walid bin Muslim, Suwaid bin Abdul Aziz, Ishaq bin Yusuf al-Azraq, Muhammad bin Syu'aib, Umar bin Abdul Wahid, Syu'aib bin Ishaq, Abu Dhamrah Anas bin Iyadh, Amru bin Abi Salamah, Abu Mushar, serta banyak lagi dari Hijaz, Syam, Mesir, Kufah, dan Bashrah. Ia sungguh-sungguh menekuni bidang ini, melampaui rekan-rekan seangkatannya, mengumpulkan, mengarang, menilai perawi (jarh wa ta'dil), menilai kesahihan, dan mengungkap illat hadits.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: al-Bukhari, Abu Dawud, an-Nasa'i, al-Qazwini, Abu Muhammad ad-Darimi, Abu Hatim, Abu Zur'ah ar-Raziyani, Abu Zur'ah ad-Dimasyqi, Baqi bin Makhlad, Ibrahim al-Harbi, Ahmad bin al-Mu'alla, dua putranya – Amru dan Ibrahim bin Duhaime, Muhammad bin Muhammad al-Baghandi, Ahmad bin Ayyub ayah ath-Thabarani, Zakariya Khayyath as-Sunnah, Muhammad bin Khurayim al-Uqaili, Ibnu Qutaibah al-Asqalani, Abdullah bin Attab az-Zifti, Ja'far al-Firyabi, Muhammad bin Bisyr bin Mamuyah, dan banyak lagi.

Ibnu Abi Hatim berkata: "Ia dikenal dengan sebutan Duhaime al-Yatim." Aku mendengar ayahku berkata: "Duhaime cermat, teliti, dan ia adalah perawi yang tsiqah (terpercaya)."

An-Nasa'i berkata: "Tsiqah, terpercaya."

Abu Ahmad al-Hakim berkata: "Duhaime pernah menjabat qadhi kota Ramlah untuk beberapa waktu."

Murid-muridnya juga termasuk Muhammad bin Yahya adz-Dzuhli dan al-Hasan bin Syabib al-Ma'mari. Abu Bakr al-Khathib berkata: "Ia pernah mengajarkan hadits di Baghdad pada masa awal, dan di antara ulama Baghdad yang meriwayatkan darinya ialah: al-Hasan az-Za'farani, ar-Ramadi, Hanbal, Abbas ad-Duri, dan Ibrahim al-Harbi. Ia menganut mazhab al-Auza'i."

Abdan berkata: Aku mendengar al-Hasan bin Ali bin Bahr berkata: "Duhaime tiba di Baghdad pada tahun 212, dan aku melihat ayahku, Ahmad bin Hanbal, Yahya bin Ma'in, dan Khalaf bin Salim duduk di hadapannya bagaikan anak-anak kecil."

Aku (penulis) katakan: Mereka sebenarnya lebih tua darinya, namun mereka menghormatinya karena ia datang dari jauh dan mereka mengagungkannya karena kekuatan hafalannya.

Ahmad al-Ijli berkata: "Duhaime adalah perawi tsiqah. Ia sering bolak-balik ke Baghdad. Suatu ketika orang-orang menyebut 'kelompok pemberontak' adalah penduduk Syam, maka ia berkata: 'Siapa yang mengatakan ini, dia adalah anak pelacur.' Orang-orang pun menjauhinya, namun kemudian tetap mengambil riwayat darinya."

Aku katakan: Ini adalah kekeliruan dari sikap fanatisme golongan, atau barangkali ia bermaksud menghentikan kegaduhan dengan ungkapan keras itu.

Abu Ubaid al-Ajurri berkata: Aku mendengar Abu Dawud berkata: "Duhaime adalah hujjah; tidak ada di Damaskus pada zamannya orang yang menyamainya."

Al-Marudzi berkata: Aku mendengar Ahmad bin Hanbal memuji Duhaime dan berkata: "Ia adalah orang yang berakal dan teguh."

Ad-Daraquthni berkata: "Tsiqah."

Abu Ahmad bin Adi berkata: "Ia lebih terpercaya daripada Harmalah."

Aku katakan: Di antara rekan-rekan seangkatannya: Sulaiman bin Abdurrahman, Sulaiman bin Ahmad al-Wasithi, Hisyam bin Ammar, dan Muhammad bin Abi as-Sari al-Asqalani.

Aku memiliki riwayat dengan sanad tinggi darinya dalam masalah "Sifat Orang Munafik."

Muhammad bin Yusuf al-Kindi menyebutkan bahwa surat dari Khalifah al-Mutawakkil datang kepada Duhaime Abdurrahman bin Ibrahim, maula Yazid bin Muawiyah, saat ia menjabat qadhi Palestina, memerintahkannya untuk pindah ke Mesir guna memimpin peradilan di sana. Namun ia wafat di Palestina pada hari Ahad, bulan Ramadan tahun 245. Demikian pula penetapan tahun wafatnya oleh putranya Amru bin Duhaime dan sejumlah ulama lainnya.

Ketika al-Mutawakkil bermukim di Damaskus setelah tahun 240 dan membangun istana terkenal di antara al-Mizzah dan Daraya lalu menempatnya, ia mengetahui keutamaan Duhaime dan penguasaannya terhadap sunnah, maka ia memerintahkan agar Duhaime diangkat sebagai qadhi wilayah Mesir, namun ajal lebih dahulu menjemputnya. Ia wafat pada tanggal 17 Ramadan.

Yahya bin Abi Manshur al-Faqih menulis kepadaku: Umar bin Muhammad memberitahu kami di Baghdad, Muhammad bin Abdul

Malik al-Muqri' — pengarang kitab Al-Miftah — memberitahu kami, demikian pula Yahya bin Ali, Abdul Khaliq bin Abdush Shamad, Abu Ghalib bin al-Banna'; al-Miqdad bin Hibatullah al-Qaisi memberitahu kami, Sa'id bin Muhammad bin ar-Razzaz memberitahu kami; al-Muslim bin Muhammad al-Qaisi dan Ibrahim bin Ali az-Zahid memberitahu kami, keduanya berkata: Dawud bin Mula'ib memberitahu kami, keduanya berkata: Abu al-Fadhl al-Urmawi memberitahu kami; Ali bin Ahmad memberitahu kami dalam suratnya, Ni'mah binti Ali memberitahu kami, kakekku Yahya bin ath-Tharrah memberitahu kami; Ahmad bin Ishaq al-Abarquhi memberitahu kami, al-Fath bin Abdussalam memberitahu kami, Muhammad bin Umar bin Yusuf al-Urmawi, Abu Ghalib Muhammad bin Ali, dan Muhammad bin Ahmad ath-Tha'rifi memberitahu kami — mereka bertujuh berkata: Abu Ja'far Muhammad bin Ahmad bin al-Maslamah memberitahu kami, Ubaidullah bin Abdurrahman az-Zuhri memberitahu kami pada tahun 380, Abu Bakr Ja'far bin Muhammad al-Hafizh mengabarkan kepada kami pada tahun 298, Abdurrahman bin Ibrahim dan al-Walid bin Utbah ad-Dimasyqiyan mengabarkan kepada kami, keduanya berkata: al-Walid bin Muslim mengabarkan kepada kami, Sa'id — yakni Ibnu Abdul Aziz — dan Abdul Ghaffar bin Ismail mengabarkan kepada kami, dari Ismail bin Ubaidillah, ia mendengar Abu Abdillah al-Asy'ari berkata: ia mendengar Abu ad-Darda' berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sungguh akan ada kaum-kaum yang kafir setelah beriman."* Berita ini sampai kepada Abu ad-Darda', maka ia mendatangi Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan berkata: "Wahai Rasulullah, telah sampai kepadaku bahwa engkau bersabda: 'Sungguh akan ada kaum-kaum yang kafir setelah beriman'?" Beliau menjawab: *"Ya, dan engkau bukan termasuk mereka."*

Dengan sanad yang sama, Abdurrahman bin Ibrahim mengabarkan kepada kami, al-Walid bin Muslim mengabarkan kepada kami, al-Auza'i mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Bilal bin Sa'd berkata: *"Janganlah engkau menjadi wali Allah di hadapan orang banyak, sementara engkau menjadi musuh-Nya dalam kesendirian."*

1937 - Di'bil:

Putra Ali, penyair terbesar zamannya, Abu Ali al-Khuza'i. Ia memiliki diwan syair yang terkenal dan kitab Thabaqat asy-Syu'ara'. Ia termasuk golongan Syiah ekstrem dan dikenal dengan hijaannya yang sangat tajam.

Ia pernah melihat Imam Malik. Yang meriwayatkan darinya antara lain Muhammad bin Musa al-Barbari dan lainnya.

Total hadiah yang diterimanya dari Abdullah bin Thahir mencapai tiga ratus ribu dirham. Disebutkan pula bahwa ia bungkok dan tuli.

Dikisahkan bahwa ia pernah mencaci al-Ma'mun dan para pembesar, dan lidah serta jiwanya dikenal sangat pedas, sampai-sampai ia pun mencaci sukunya sendiri, Khuza'ah.

Dikatakan pula bahwa ia mencaci Malik bin Tauq, maka Malik pun mengirim seseorang yang menusuk kakinya dengan tombak beracun secara diam-diam, dan ia meninggal keesokan harinya, pada tahun 246.

Disebutkan bahwa seorang sahabatnya pernah menegurnya karena terlalu banyak mencaci para khalifah. Maka ia berkata:

"Biarkan aku dengan urusan bukan hakmu. Demi Allah, aku sudah siap disalib sejak tujuh puluh tahun yang lalu, namun tak ada seorang pun yang sudi memberiku sebatang kayu."

1938 - Ahmad bin al-Mu'adhdzal:

Putra Ghaylan bin Hakam, tokoh ulama Malikiyah, Abu al-Abbas al-Abdi al-Bashri al-Maliki al-Ushuli, guru Ismail al-Qadhi. Ia berguru fikih kepada Abdul Malik bin al-Majisyun dan Muhammad bin Maslamah. Ia termasuk lautan fikih, memiliki banyak karangan, kefasihan, dan kemampuan mengungkapkan pendapat.

Ia meriwayatkan hadits dari Bisyr bin Umar az-Zahrani dan ulama seangkatannya. Yang mengambil ilmu darinya antara lain Ismail al-Qadhi, saudaranya Hammad, dan Ya'qub bin Syaibah.

Abu Bakr an-Naqqasy berkata: Abu Khalifah berkata kepadaku: "Ahmad bin al-Mu'adhdzal lebih utama daripada Ahmad kalian," yakni Ahmad bin Hanbal.

Abu Ishaq al-Hadhrami berkata: "Ibnu al-Mu'adhdzal sungguh berada di puncak dalam hal fikih, ketenangan, adab, dan ketampilan." Saudaranya, Abdush Shamad sang penyair, kerap mengganggunya. Maka Ahmad biasa berkata kepadanya: "Engkau bagaikan jari lebih; jika dibiarkan merusak penampilan, jika dipotong menyakitkan."

Penduduk Bashrah menyebut Ahmad dengan julukan "sang rahib" karena ketekunan ibadah dan ketaatannya.

Abu Dawud berkata: "Ia melarangku mencari hadits," yakni karena ia bersikap zuhud terhadapnya.

Aku katakan: Ia bersikap waqaf (tidak berpendapat) dalam masalah kemakhlukan Al-Qur'an.

Al-Ma'afi al-Jariri meriwayatkan dari Ya'qub bin Muhammad al-Karaizi, dari Abdul Jalil bin al-Hasan, ia berkata: "Ahmad bin al-Mu'adzdzal pernah berada di majelis Abu Ashim. Abu Ashim bercanda hingga mempermalukan Ahmad. Maka Ahmad berkata: 'Wahai Abu Ashim, sesungguhnya Allah menciptakanmu dengan serius, maka janganlah engkau bercanda. Orang yang gemar mengejek adalah orang bodoh. Allah berfirman: **Mereka berkata, "Apakah engkau menjadikan kami sebagai bahan ejekan?" Dia menjawab, "Aku berlindung kepada Allah agar tidak termasuk orang-orang yang bodoh."** (Al-Baqarah: 67).' Maka Abu Ashim pun merasa malu, dan setelah itu ia selalu mendudukkan Ahmad bin al-Mu'adzdzal di sisinya."

Yamut bin al-Muzarra' meriwayatkan dari al-Mubarrad, dari Ahmad bin al-Mu'adzdzal, ia berkata: "Aku sedang bersama Ibnu al-Majisyun ketika datang seseorang dari majelis itu dan berkata: 'Wahai Abu Marwan, ada kejadian aneh. Aku keluar menuju kebunku di al-Ghabah, tiba-tiba ada seorang lelaki mencegatku dan berkata: 'Lepaskan pakaianmu.' Aku bertanya: 'Mengapa?' Ia menjawab: 'Karena aku saudaramu dan aku telanjang.' Aku berkata: 'Bukankah (seharusnya ada) saling tolong-menolong?' Ia berkata: 'Aku sudah memakainya sekian lama.' Aku berkata: 'Lalu engkau membuatku telanjang?' Ia berkata: 'Jika ada orang yang melintas di sini, tentu aku tak akan menggangu.' Aku berkata: 'Biarkan aku masuk ke kebunku dan kukirimkan pakaianku kepadamu.' Ia berkata: 'Tidak mau. Kau pasti akan mengirim budak-budakmu untuk menangkapku.' Aku berkata: 'Aku bersumpah kepadamu.' Ia berkata: 'Sumpahmu kepada pencuri

tidak mengikatmu.' Maka aku bersumpah: 'Aku pasti akan mengirimkannya dengan hati yang ikhlas.' Ia pun terdiam, lalu berkata: 'Aku telah menelaah urusan para pencuri sejak zaman Nabi shallallahu 'alaihi wasallam hingga masa kita, dan aku tidak pernah menemukan seorang pencuri pun yang mengambil dengan cara kredit. Maka aku tidak ingin menjadi orang yang membuat hal baru.' Maka aku pun melepas pakaianku untuknya."

Aku tidak menemukan catatan tanggal wafatnya.

1939 - Zaid bin Bisyr:

Seorang ulama besar, ahli fikih Maghrib, Abu al-Bisyr al-Azdi – ada pula yang menyebutnya al-Hadrami – al-Maliki.

Ia pernah bertemu Ibnu Lahi'ah. Ia mendengar dari Ibnu Wahb, Rusyda bin Sa'd, dan Asyhab. Yang meriwayatkan darinya: Abu Zur'ah, Sulaiman bin Salim, Yahya bin Umar, dan Sa'id bin Ishaq – semuanya dari Afrika. Ia termasuk murid terbesar Ibnu Wahb.

Abu Zur'ah berkata: "Ia adalah lelaki saleh, berakal; ia pergi ke Maghrib dan meninggal di sana. Ia adalah perawi yang tsiqah."

Abu Umar al-Kindi berkata: "Ia berasal dari keturunan asli suku Azd, sedangkan neneknya adalah bekas budak dari Hadhramaut. Ia tumbuh dalam asuhan Ibnu Lahi'ah namun tidak mendengar riwayat darinya."

Aku katakan: Ia dikenal dermawan, murah hati, dan sangat pemberani. Disebutkan bahwa penyebab kepergiannya dari Mesir adalah peristiwa ujian (mihnah) tentang kemakhlukan Al-Qur'an.

Ibnu Yunus berkata: "Ia wafat di Tunis pada tahun 242."

1940 - Ibnu Akhil Imam: (diriwayatkan dalam Abu Dawud dan Nasa'i)

Seorang hafizh, imam ahli hadits yang banyak bepergian mencari ilmu, penyambung sanad hadits di Aleppo, dan imam masjid jamiknya; Abu Muhammad Abdurrahman bin Ubaidullah bin Hakim al-Asadi al-Halabi, yang dikenal dengan sebutan Ibnu Akhil Imam.

Ia meriwayatkan hadits dari Abu al-Malih al-Hasan bin Umar ar-Raqqi, Ubaidullah bin Amru ar-Raqqi, Khalaf bin Khalifah, Ibrahim bin Sa'd, Abdul Aziz bin Abi Hazim, Abdul Aziz bin Muhammad, dan rekan-rekan seangkatan mereka di Hijaz, Syam, Irak, dan al-Jazirah. Ia adalah ahli hadits Aleppo bersama Abu Nu'aim Ubaid bin Hisyam.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Abu Dawud, an-Nasa'i, Baqi bin Makhlad, al-Husain bin Ishaq at-Tustari, Sa'id bin Abdul Aziz al-Halabi, Abdan al-Ahwazi, Ali bin Abdul Hamid al-Ghudha'iri, al-Hasan bin Sufyan, Umar bin Sa'id al-Manbiji, Abdurrahman bin Ubaidullah bin Abdul Aziz — Ibnu Akhil Imam ash-Shaghir — dan banyak lagi.

Abu Hatim berkata: "Ia shaduq (jujur)."

An-Nasa'i berkata: "Tidak ada masalah dengannya."

Aku katakan: Ia wafat pada tahun lebih dari 240.

Adapun:

1941 - Ibnu Akhil Imam ash-Shaghir:

Ia adalah seorang ahli hadits yang jujur lagi adil; Abdurrahman bin Ubaidullah bin Abdul Aziz bin al-Fadhl al-Hasyimi al-Abbasi al-Halabi.

Ia meriwayatkan dari tokoh yang disebutkan dalam biografi di atas, juga dari Ibrahim bin Sa'id al-Jauhari, Muhammad bin Qudamah al-Mashshishi, Barakah bin Muhammad al-Halabi, Hajib bin Sulaiman, Ahmad bin Harb ath-Tha'i, dan lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: Abu Ahmad bin Adi, Abu Bakr Muhammad bin Sulaiman ar-Rib'i, Abu Bakr bin al-Muqri', Qadhi Ali bin Muhammad bin Ishaq al-Halabi, dan lainnya.

Ia berkunyah Abu Muhammad, ada pula yang menyebut Abu al-Qasim. Ia hidup hingga setelah tahun 310. Aku tidak mendapati celaan terhadapnya.

Al-Hafizh Ibnu Asakir menyebutnya dalam Tarikh-nya: bahwa ia pernah mengajarkan hadits di Damaskus. Adapun tokoh yang lebih tua (al-Kabir) tidak disebutkan oleh Ibnu Asakir karena tidak termasuk syarat kitabnya.

1942 - Muhammad bin Karram:

Tokoh dari Sijistan yang sesat, pemimpin sekte Karramiyah. Ia adalah seorang yang zuhud, ahli ibadah, dan berpengaruh luas dengan banyak pengikut; namun ia meriwayatkan hadits-hadits yang lemah — sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Hibban.

Ia tersesat sehingga memungut pendapat-pendapat paling buruk dari berbagai mazhab dan hadits-hadits paling lemah.

Kemudian ia bergaul dengan al-Juwaibari dan Ibnu Tamim — yang keduanya konon telah memalsukan seratus ribu hadits — dan ia mengambil sikap keras dalam kezuhudan dari Ahmad bin Harb.

Aku katakan: Ia berpendapat bahwa iman hanyalah ucapan lisan dengan kalimat tauhid, tanpa disertai keyakinan hati dan amalan anggota badan. Banyak pengikutnya berkata bahwa Allah adalah jism (tubuh) yang tidak seperti jism-jism lainnya, dan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam boleh melakukan dosa besar selain dusta.

Ibnu Karram pernah dipenjara lalu diasingkan. Ia dikenal keras dalam kezuhudan namun minim ilmu.

Al-Hakim berkata: "Ia dipenjara di Nishapur selama delapan tahun, dan meninggal di tanah Baitul Maqdis pada tahun 255."

Aku katakan: Aku telah memperpanjang biografinya dalam kitab Tarikh al-Islam.

Sekte Karramiyah dahulu sangat banyak di Khurasan. Mereka memiliki karya-karya tulis, namun kemudian semakin berkurang dan akhirnya punah. *Kami berlindung kepada Allah dari hawa nafsu dan kesesatan.*

1943 - Ya'qub bin Ka'b

Ibnu Hamid Al-Hafizh, Abu Yusuf Al-Anthaki, asalnya dari Halab.

Ia mendengar (meriwayatkan hadits) dari Atha' bin Muslim, Syu'aib bin Ishaq, Isa bin Yunus, Ibnu Wahb, Abu Mu'awiyah, dan angkatan mereka. Ia seorang yang gemar melakukan perjalanan (dalam menuntut ilmu) dan memiliki keutamaan.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Abu Dawud, Yazid bin Jahur, Ahmad bin Abi Khaitsamah, Abu Bakar bin Abi 'Ashim, Muhammad bin Ibrahim Al-Busyanji, dan lain-lain.

Abu Hatim menyatakannya tsiqah (terpercaya).

Al-'Ijli berkata: Tsiqah, seorang laki-laki yang saleh, dan berpegang pada Sunnah.

1944 - Ali bin Muslim: (Bukhari, Abu Dawud, Nasa'i)

Ibnu Sa'id, seorang imam dan muhaddits yang terpercaya, pemegang sanad utama Irak, Abu Al-Hasan Al-Thusi kemudian Al-Baghdadi.

Ia mendengar dari Jarir bin Abdul Hamid, Yusuf bin Ya'qub Al-Majisyun, Husyaim bin Basyir, Abdullah bin Al-Mubarak, Yahya bin Abi Za'idah, Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, Abu Yusuf Al-Qadhi, dan sangat banyak orang lainnya. Ia sangat memperhatikan bidang ini, mengumpulkan, dan menyusun (karya-karya).

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Al-Bukhari, Abu Dawud, An-Nasa'i, Yahya bin Ma'in — yang merupakan teman seperjalanannya — Abu Bakar Al-Atsram, Ibnu Abi Ad-Dunya, Abdullah bin Ahmad, Abu Muhammad bin Sha'id, Al-Qadhi Al-Mahamili, Al-Husain bin Iyasy Al-Qaththan, dan lain-lain.

An-Nasa'i juga meriwayatkan melalui seorang perantara darinya, dan berkata: Tidak ada masalah dengannya.

Saya (penulis) berkata: Ia wafat tujuh hari sebelum berakhirnya bulan Jumadil Akhir tahun 253, dalam usia 93 tahun.

Abu Al-Ma'ali bin Ishaq mengabarkan kepada kami, Abu Al-Mahasin Muhammad bin Hibatullah bin Abdul Aziz Ad-Dainuri mengabarkan kepada kami di Baghdad, pamanku Muhammad bin Abdul Aziz mengabarkan kepada kami pada tahun 539, Ashim bin Al-Hasan mengabarkan kepada kami. Dan Ahmad bin Abdul Hamid, Muhammad bin Bathikh, Abdul Hamid bin Ahmad, serta Ahmad bin Abdurrahman mengabarkan kepada kami, mereka berkata: Abdurrahman bin Najm Al-Wa'izh mengabarkan kepada kami. Dan Khadijah binti Ar-Ridha mengabarkan kepada kami, Al-Baha' Abdurrahman mengabarkan kepada kami, keduanya berkata: Fakhr An-Nisa' Syahdah binti Ahmad mengabarkan kepada kami, Abu Abdullah bin Thalhah mengabarkan kepada kami — ia dan Ashim berkata: Abdul Wahid bin Muhammad Al-Farisi mengabarkan kepada kami, Al-Husain bin Ismail Al-Mahamili menceritakan kepada kami, Ali bin Muslim menceritakan kepada kami, Abbad bin Al-Awwam menceritakan kepada kami, Hajjaj bin Arthat menceritakan kepada kami, dari Simak, dari Jabir bin Samurah, ia berkata:

Pada kedua betis Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam terdapat sedikit kurus, beliau tidak tertawa kecuali dengan senyuman, dan apabila aku memandang beliau, aku berkata: Sepertinya matanya bercelak, padahal sebenarnya tidak bercelak.

Ini adalah hadits gharib.

1945 - Al-Jahizh

Seorang ulama yang sangat luas pengetahuannya dan ahli di berbagai bidang, Abu Utsman Amr bin Bahr bin Mahbub Al-Bashri,

seorang Mu'tazilah, pemilik banyak karangan. Ia mengambil ilmu dari An-Nazzham.

Ia meriwayatkan dari Abu Yusuf Al-Qadhi dan Tsamamah bin Asyras.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Abu Al-'Aina', dan Yamut bin Al-Muzarra' — keponakan dari pihak saudara perempuannya — yang merupakan salah seorang yang paling cerdas.

Tsa'lab berkata: Ia tidak terpercaya.

Yamut berkata: Kakeknya adalah seorang penggembala unta berkulit hitam.

Dari Al-Jahizh sendiri diriwayatkan: Aku pernah lupa julukanku sendiri selama tiga hari, sampai keluargaku yang mengingatkanku.

Saya (penulis) berkata: Ia seorang yang suka bercanda dan gurauan, lemah dalam hal agama, namun memiliki banyak kisah menarik.

Al-Mubarrad berkata: Aku pernah mengunjunginya, lalu aku bertanya: Bagaimana keadaanmu? Ia menjawab: Bagaimana keadaan orang yang separuh tubuhnya lumpuh dan separuh lainnya encok? Seandainya ada lalat yang hinggap saja sudah terasa sakit. Lebih buruk lagi, aku sudah melewati usia sembilan puluh tahun. Dan dikatakan pula: Al-Mutawakkil pernah memanggilnya, maka ia berkata: Apa yang hendak dilakukan Amirul Mukminin dengan seseorang yang tubuhnya miring sebelah dan air liurnya mengalir?

Ibnu Zabr berkata: Ia wafat pada tahun 250. Ash-Shuli berkata: Ia wafat pada tahun 255.

Saya (penulis) berkata: Ia termasuk salah satu lautan ilmu, dan karangan-karangannya sangat banyak. Dikatakan bahwa tidak pernah ada sebuah buku pun yang jatuh ke tangannya kecuali ia habiskan membacanya seluruhnya. Bahkan ia pernah menyewa toko-toko penjual buku dan bermalam di sana untuk membaca. Ia juga dikenal memiliki kekuatan hafalan yang luar biasa.

Dikatakan pula bahwa Al-Jahizh pernah mewakili Ibrahim bin Al-Abbas Al-Shuli untuk beberapa waktu dalam divisi korespondensi (diwan ar-rasa'il).

Ia berkata saat sakit kepada dokternya: Unsur-unsur yang berlawanan telah bersepakat menyerang tubuhku; jika aku makan yang dingin, kaki saya terserang, dan jika aku makan yang panas, kepala saya yang terserang.

Di antara ungkapan Al-Jahizh kepada Muhammad bin Abdul Malik: *Manfaat melahirkan kecintaan, dan mudarat melahirkan kebencian. Pertentangan adalah permusuhan, dan amanah adalah ketenangan. Menentang hawa nafsu melahirkan rasa berat, sedangkan mengikutinya melahirkan keakraban. Keadilan menyatukan hati, dan kezaliman memecah belah. Akhlak yang baik adalah keramahan, dan sikap kaku adalah ketersisihan. Kesombongan mendatangkan kebencian, dan kerendahan hati mendatangkan kecintaan. Kedermawanan mendatangkan pujian, dan kekikiran mendatangkan celaan. Kemalasan mendatangkan penyesalan, dan kecermatan mendatangkan kebahagiaan. Sedangkan kecerobohan mendatangkan penyesalan. Namun setiap sifat tersebut memiliki batas berlebihan dan kurang; hasilnya hanya*

akan baik jika batas-batasnya dijaga dengan tepat. Sebab berlebihan dalam kedermawanan adalah pemborosan, berlebihan dalam kerendahan hati adalah kehinaan, berlebihan dalam pengkhianatan mendorong seseorang untuk tidak mempercayai siapa pun, dan berlebihan dalam keakraban mendatangkan teman-teman yang buruk.

Ia juga berkata: Tidaklah sepatutnya bagiku – sementara aku telah menyusun dua kitab ini tentang kemakhlukan Al-Qur'an, yakni tema yang sangat diagungkan dan dijunjung tinggi oleh Amirul Mukminin, serta tentang keutamaan yang membedakan antara Bani Hasyim, Bani Abdi Syams, dan Bani Makhzum – kecuali sudah seharusnya aku duduk di atas bintang As-Simakain, bahkan di atas bintang Al-'Ayuq, atau berdagang belerang merah, dan menuntun burung Anqa' dengan tali kekangnya menuju Raja Agung.

Ia memiliki kitab Al-Hayawan dalam tujuh jilid. Ia juga menyusun kitab An-Nisa' yang membahas perbedaan antara laki-laki dan perempuan, serta kitab Al-Bighal (tentang bagal/peranakan kuda-keledai). Ada pula sebuah kitab yang dinisbatkan kepadanya dengan nama kitab Al-Jamal, namun itu bukan karya Al-Jahizh dan tidak mendekati gaya bahasanya.

Seseorang pernah bertanya kepada Al-Jahizh: Apakah kamu memiliki ladang di Bashrah? Ia pun tersenyum dan menjawab: Yang ada padaku hanyalah sebuah wadah, seorang pembantu perempuan beserta pelayannya, dan seekor keledai. Aku pernah menghadiahkan kitab Al-Hayawan kepada Ibnu Az-Zayyat, maka ia memberiku 2.000 dinar. Dan aku menghadiahkannya kepada si fulan – lalu ia menyebutkan jumlah yang serupa. Maksudnya: bahwa ia berada dalam kondisi yang baik dan berkecukupan.

Yamut bin Al-Muzarra' berkata: Aku mendengar pamanku berkata: Suatu kali aku mendiktekan kepada seseorang: "Mengabarkan kepada kami Amr", namun ia mendengar: "Mengabarkan kepada kami Bisyr", dan menuliskan: "Mengabarkan kepada kami Zaid".

Saya (penulis) berkata: Dari perangai Al-Jahizh, tampak bahwa ia suka mengarang-ngarang (berita).

Ismail Ash-Shaffar berkata: Abu Al-'Aina' menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku dan Al-Jahizh pernah memalsukan sebuah hadits tentang Fadak, lalu kami masukkan kepada para syaikh di Baghdad. Mereka semua tertipu, kecuali Ibnu Syaibah Al-Alawi, ia berkata: Bagian akhir hadits ini tidak serupa dengan bagian awalnya. Ash-Shaffar kemudian menambahkan: Abu Al-'Aina' menceritakan hal ini setelah ia bertobat.

Seseorang bertanya kepada Al-Jahizh: Bagaimana keadaanmu? Ia menjawab: Sang Wazir berbicara berdasarkan pendapatku, hadiah dari Khalifah terus mengalir kepadaku, aku memakan unggas yang paling gemuk, mengenakan pakaian yang paling lembut, dan aku tetap bersabar hingga Allah mendatangkan jalan keluar. Dikatakan kepadanya: Justru jalan keluar itulah yang sedang kamu rasakan. Ia menjawab: Tidak, aku ingin menjadi Khalifah dan Muhammad bin Abdul Malik — sang Wazir — yang datang mengunjungiku. Dialah yang berkata:

Penyakit keserakahan tidak ada obatnya, dan penyakit kebodohan tidak ada tabibnya.

Ia juga berkata: Aku menghadihkan kitab Al-Hayawan kepada Muhammad bin Abdul Malik, maka ia memberiku 5.000 dinar. Aku menghadihkan kitab Al-Bayan wa At-Tabyin kepada

Ahmad bin Abi Du'ad, maka ia memberiku jumlah yang sama. Dan aku menghadiahkan kitab Az-Zar'u wa An-Nakhl kepada Ibrahim Ash-Shuli, maka ia juga memberiku jumlah yang sama. Aku pun kembali ke Bashrah dengan membawa harta yang tidak perlu dipagari dan tidak perlu dipupuk (yakni hartanya berupa emas dan perak, bukan ladang yang membutuhkan perawatan).

Ibnu Abi Dawud pernah meriwayatkan satu hadits darinya.

Karangan-karangan Al-Jahizh sangat banyak, di antaranya: Ar-Radd 'ala Ashab Al-Ilham, Ar-Radd 'ala Al-Musyabbihah, Ar-Radd 'ala An-Nashara, Ath-Thufuliyah, Fadha'il Al-Atrak, Ar-Radd 'ala Al-Yahud, Al-Wa'id, Al-Hujjah wa An-Nubuwwah, Al-Mu'allimin, Al-Buldan, Hanut 'Aththar, Dzamm Az-Zina, dan lain-lain.

Ahmad bin Salamah mengabarkan kepada kami secara tertulis, dari Ahmad bin Thariq, As-Salafi mengabarkan kepada kami, Al-Mubarak bin Ath-Thayuri mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Ali Ash-Shuri menceritakan kepada kami secara dikte, Khalaf bin Muhammad Al-Hafizh menceritakan kepada kami di Shur, Abu Sulaiman bin Zabir mengabarkan kepada kami, Abu Bakar bin Abi Dawud menceritakan kepada kami, ia berkata:

Aku pernah mendatangi Al-Jahizh dan meminta izin menemuinya. Ia lalu mengintip kepadaku melalui sebuah lubang kecil di rumahnya dan bertanya: Siapa kamu? Aku menjawab: Seorang laki-laki dari kalangan ahli hadits. Ia berkata: Apakah kamu tidak tahu bahwa aku tidak mengikuti paham Hasyawiyah? Aku berkata: Aku adalah putra Abu Dawud. Ia berkata: Selamat datang bagimu dan bagi ayahmu, masuklah! Ketika aku masuk, ia bertanya: Apa yang kamu inginkan? Aku menjawab: Ceritakanlah satu hadits kepadaku. Ia berkata: Tulislah: Hajjaj bin Minhal

menceritakan kepada kami, Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami, dari Tsabit, dari Anas, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pernah shalat di atas permadani kecil. Aku berkata: Tambahkan lagi satu hadits. Ia berkata: Tidak pantas bagi putra Abu Dawud untuk berdusta.

Saya (penulis) berkata: Al-Jahizh telah meringankan beban kami, sebab ia hanya meriwayatkan hadits dalam jumlah yang sangat sedikit. Ia pun tidak dicurigai dalam periwayatan hadits. Meskipun begitu, dalam diri saya ada keraguan terhadap kisah-kisah dan tutur katanya, karena ia kadang berlebih-lebihan. Adapun keterlibatannya dalam kebid'ahan adalah perkara yang sudah jelas. Namun ia adalah seorang yang sangat luas pengetahuannya dalam berbagai berita dan bidang ilmu, serta memiliki sastra yang cemerlang dan kecerdasan yang nyata. Semoga Allah memaafkannya.

1946 - Ahmad bin Khalid: (Tirmidzi, Nasa'i)

Seorang ahli fikih besar, Abu Ja'far Al-Baghdadi, Al-Khallal.

Ia meriwayatkan dari Ishaq Al-Azraq, Ibnu 'Ulayyah, Ibnu 'Uyainah, Syu'aib bin Harb, Ma'an, Asy-Syafi'i, dan beberapa orang lainnya.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: At-Tirmidzi, An-Nasa'i, Ahmad Al-Abbar, Ja'far Al-Firyabi, Umar Al-Bajiiri, Al-Husain bin Idris, dan banyak lainnya.

Abu Hatim Ar-Razi berkata: Ia seorang yang baik, adil, terpercaya, diterima, dan jujur.

Ad-Daraquthni berkata: Tsiqah, mulia, dan wafatnya tergolong awal.

Ibnu Qani' berkata: Ia wafat di Samarra pada tahun 247.

1947 - Ahmad bin Al-Khalil: (Nasa'i)

Seorang imam yang kokoh, Abu Ali Al-Baghdadi, Al-Bazzaz, yang menetap di Naisabur.

Ia meriwayatkan dari Ali bin Ashim, Yazid bin Harun, Hajjaj Al-A'war, Rauh bin Ubadah, Qarad, dan angkatan mereka.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: An-Nasa'i, Al-Husain Al-Qabbani, Abdan, Ibnu Khuzaimah, dan lain-lain. Yang paling akhir di antara mereka adalah Abu Ali Al-Mudzakkir yang terkenal itu.

An-Nasa'i menyatakannya tsiqah.

Al-Hakim berkata: Tsiqah dan terpercaya.

Al-Qabbani berkata: Ia wafat pada bulan Rabi'ul Awwal tahun 248.

Ahmad bin Al-Khalil Al-Burjulani, syaikh An-Najjad, akan disebutkan kemudian.

1948 - Ahmad bin Al-Khalil An-Naufali Al-Qumsiy

Ia meriwayatkan dari Al-Asma'i, Abu An-Nadhr, Al-Anshari, dan Al-Muqri'.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Yahya bin Abdak dan sekelompok orang lainnya.

Ia adalah perawi yang lemah (wahiy).

1949 - Dzun Nun Al-Mishri

Seorang zahid, syaikh negeri Mesir, bernama Tsauban bin Ibrahim. Ada pula yang mengatakan: Faidh bin Ahmad. Ada juga yang mengatakan: Faidh bin Ibrahim An-Nubi, Al-Ikhlami. Julukannya Abu Al-Faidh, dan ada pula yang menyebutnya Abu Al-Fayyad. Ia lahir pada akhir masa pemerintahan Al-Manshur.

Ia meriwayatkan dari Malik, Al-Laits, Ibnu Lahi'ah, Fudhail bin Iyad, Salm Al-Khawwash, Sufyan bin 'Uyainah, dan sekelompok orang lainnya.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Ahmad bin Shabih Al-Fayyumi, Rabi'ah bin Muhammad Ath-Tha'i, Ridhwan bin Muhaimid, Hasan bin Mush'ab, Al-Junaid bin Muhammad Az-Zahid, Miqdad bin Dawud Ar-Ru'aini, dan lain-lain.

Ia jarang meriwayatkan hadits dan tidak terlalu menguasainya. Dikatakan bahwa ia termasuk golongan klien (mawali) Quraisy, dan ayahnya adalah seorang Nubia.

Ad-Daraquthni berkata: Ia meriwayatkan dari Malik beberapa hadits yang perlu dikritisi, dan ia adalah seorang penceramah.

Ibnu Yunus berkata: Ia seorang yang berilmu, fasih berbicara, dan bijaksana. Ia wafat pada bulan Dzulqa'dah tahun 245.

As-Sulami berkata: Ia dibawa dengan pos cepat dari Mesir menghadap Al-Mutawakkil untuk memberikan nasihat pada tahun 244. Apabila disebutkan nama orang-orang yang wara' di hadapan Al-Mutawakkil, ia pun menangis.

Yusuf bin Ahmad Al-Baghdadi berkata: Penduduk daerahnya menyebutnya zindik (kafir zuhud palsu). Namun ketika ia wafat, burung-burung menaungi jenazahnya, sehingga mereka pun menghormati kuburannya setelah itu.

Dari Ayyub, guru Dzun Nun, ia berkata: Orang-orang yang mencari harta karun mendatangi Dzun Nun. Ia lalu keluar bersama mereka menuju Qift saat ia masih muda. Mereka menggali sebuah makam kuno dan menemukan sebuah lempengan bertuliskan nama Allah yang Mahaagung. Dzun Nun mengambil lempengan itu dan menyerahkan kepada mereka apa yang mereka temukan (selainnya).

Yusuf bin Al-Husain Ar-Razi berkata: Aku pernah hadir bersama Dzun Nun, lalu seseorang bertanya kepadanya: Wahai Abu Al-Faidh, apa yang menyebabkan engkau bertobat? Ia menjawab: Suatu hari aku tertidur di padang pasir. Ketika aku membuka mataku, tiba-tiba ada seekor burung pipit buta yang jatuh dari sarangnya. Lalu tanah terbelah, dan keluarlah dua mangkuk kecil dari emas dan perak; yang satu berisi biji wijen dan yang lainnya berisi air. Burung itu makan dan minum darinya. Maka

aku berkata: Cukuplah ini bagiku. Lalu aku pun bertobat, dan terus mengetuk pintu (rahmat Allah) hingga Dia menerimaku.

As-Sulami berkata dalam Mihn Ash-Shufiyyah: Dzun Nun adalah orang pertama yang berbicara di daerahnya tentang susunan ahwal (keadaan-keadaan spiritual) dan maqamat (tingkatan-tingkatan) para wali. Abdullah bin Abdul Hakam mengingkarinya, para ulama Mesir pun menjauhinya, dan tersebarlah berita bahwa ia telah memunculkan ilmu baru yang tidak pernah dibicarakan oleh para ulama salaf. Mereka menjauhinya hingga menuduhnya zindik. Maka saudaranya berkata kepadanya: Mereka berkata bahwa engkau adalah seorang zindik. Ia pun menjawab dengan syair:

Tidaklah aku memiliki cara lain selain menunduk dan diam, dan meletakkan tanganku di bawah pipiku sambil merenungkan.

As-Sulami juga berkata: Muhammad bin Al-Farkhi menceritakan: Aku pernah bersama Dzun Nun di atas sebuah perahu. Lalu perahu lain melintas, dan dikatakan kepada Dzun Nun: Orang-orang itu pergi menghadap penguasa untuk bersaksi bahwa engkau kafir. Ia lalu berdoa: *Ya Allah, jika mereka berdusta, tenggelamkanlah mereka.* Perahu itu pun terbalik dan mereka tenggelam. Aku bertanya kepadanya: Lalu bagaimana dengan sang nahkoda? Ia menjawab: Mengapa ia mau mengangkut mereka padahal ia tahu tujuan mereka? Dan sesungguhnya, mereka menghadap Allah dalam keadaan tenggelam masih lebih baik bagi mereka daripada menghadap-Nya sebagai saksi palsu. Kemudian ia berguncang dan berubah (ekspresinya), lalu berkata: Demi kemuliaan-Mu, aku tidak akan berdoa buruk untuk siapa pun setelah ini.

Kemudian penguasa Mesir memanggilnya dan bertanya tentang keyakinannya. Ia pun berbicara, dan penguasa itu merasa puas dengan keadaannya. Al-Mutawakkil juga memanggilnya, dan ketika mendengar ucapannya, Al-Mutawakkil sangat terpicu dan menyukainya. Al-Mutawakkil kerap berkata: Apabila orang-orang saleh disebut, maka segeralah (menuju) Dzun Nun.

Ali bin Hatim berkata: Aku mendengar Dzun Nun berkata: Al-Qur'an adalah kalam Allah yang bukan makhluk.

Yusuf bin Al-Husain berkata: Aku mendengar Dzun Nun berkata: Apa pun yang tergambar dalam benakmu, Allah berbeda dari itu. Aku juga mendengarnya berkata: Istighfar mencakup beberapa makna: pertama, menyesal atas apa yang telah lalu; kedua, bertekad untuk meninggalkannya; ketiga, menunaikan kewajiban yang telah kamu abaikan; keempat, mengembalikan hak-hak yang telah diambil secara zalim, baik berupa harta maupun kehormatan, dan berdamai dalam hal itu; kelima, melebur setiap daging dan darah yang tumbuh dari yang haram; keenam, merasakan pahitnya ketaatan sebagaimana kamu pernah merasakan manisnya kemaksiatan.

Dari Amr bin As-Sarh: Aku bertanya kepada Dzun Nun: Bagaimana engkau bisa selamat dari Al-Mutawakkil, padahal ia telah memerintahkan untuk membunuhmu? Ia menjawab: Ketika pelayannya membawaku masuk, aku berkata dalam hati: *Wahai Zat yang tidak ada setetes air pun di lautan, tidak ada tiupan angin di aliran, tidak ada yang tersembunyi di bumi, tidak ada lintasan di hati, kecuali semua itu menjadi petunjuk atas-Mu, menjadi saksi bagi-Mu, mengakui rububiyyah-Mu, dan kebingungan dalam kekuasaan-Mu. Maka demi kekuasaan-Mu yang melindungi semua yang ada di bumi dan di langit, limpahkanlah shalawat kepada*

Muhammad dan kepada keluarga Muhammad, dan ambillah hatinya dariku.

Maka Al-Mutawakkil berdiri dan melangkah menuju aku, lalu memelukku, kemudian berkata: Engkau telah membuat kami susah payah, wahai Abu Al-Faidh.

Yusuf bin Al-Husain berkata: Aku pernah hadir bersama Dzun Nun di majelis Al-Mutawakkil. Al-Mutawakkil sangat mengaguminya dan lebih mengutamakan di atas para zahid lainnya. Al-Mutawakkil bertanya: Gambarkan kepadaku para wali Allah. Ia menjawab: Wahai Amirul Mukminin, mereka adalah kaum yang telah Allah kenakan kepada mereka cahaya yang menyilaukan dari kecintaan-Nya, dan menyelimuti mereka dengan keindahan dari kehendak kemuliaan-Nya, serta meletakkan mahkota kebahagiaan-Nya di atas kepala-kepala mereka. Ia kemudian melanjutkan dengan kalimat-kalimat yang panjang. Ibnu Asakir telah menguraikan secara lengkap keadaan Dzun Nun dalam Tarikh-nya, begitu juga Abu Nu'aim dalam Al-Hilyah.

Di antara ucapannya: Seorang arif tidak terikat pada satu keadaan saja, melainkan ia terikat pada perintah Tuhannya dalam semua keadaan.

Ubaidullah bin Sa'id bin Ufair mencatat wafatnya — sebagaimana telah disebutkan — pada tahun 245.

Adapun Hayyan bin Ahmad As-Sahmi berkata: Ia wafat di Al-Jizah dan jasadnya dibawa menyeberangi sungai Nil ke Mesir dengan perahu karena khawatir berdesak-desakan di jembatan, pada 2 Dzulqa'dah tahun 246. Ada juga yang mengatakan ia wafat tahun 248. Pendapat pertama adalah yang paling sahih. Ia termasuk golongan yang berusia sembilan puluhan tahun.

1950 - Ibnu Ziyad:

Gubernur Yaman, Amir Muhammad bin Abdullah bin Ziyad.

Ia berhasil menguasai Yaman, berperang, dan mengukuhkan kekuasaannya pada masa pemerintahan Al-Makmun. Ia membangun kota Zabid pada tahun 204, dan mengirimkan hadiah-hadiah kepada Al-Makmun, yang kemudian membalasnya dengan mengirim pasukan. Kekuasaannya pun semakin besar dan berlangsung hingga wafatnya pada tahun 245. Setelah itu, anaknya Ibrahim tampil menggantikannya dan memerintah Yaman selama 44 tahun. Kemudian ia wafat, dan kekuasaan beralih kepada dua putranya, Ziyad lalu Ishaq. Dinasti mereka bertahan hingga setelah tahun 400, kemudian berpindah ke tangan para mawali mereka untuk beberapa waktu, hingga akhirnya Al-Sulaihi muncul.

1951 - Al-Rawajni (diriwayatkan dalam Bukhari, Tirmidzi, dan Ibnu Majah):

Syaikh yang alim dan jujur, ahli hadits kalangan Syiah, Abu Sa'id Abbad bin Ya'qub Al-Asadi, Al-Rawajni, Al-Kufi, seorang pelaku bid'ah.

Ia meriwayatkan dari: Syarik Al-Qadhi, Abbad bin Al-Awwam, Ibrahim bin Abi Yahya, Al-Walid bin Abi Tsur, Ismail bin Ayyasy, Abdullah bin Abdul Quddus, Al-Husain bin Syahid Zaid bin Ali, Ali bin Hasyim bin Al-Barid, dan sejumlah perawi lainnya. Yang meriwayatkan darinya antara lain: Al-Bukhari dalam satu hadits yang ia gabungkan dengan perawi lain, At-Tirmidzi, Ibnu Majah, Abu Bakar Al-Bazzar, Shalih Jazrah, Ibnu Khuzaimah, Muhammad

bin Ali Al-Hakim At-Tirmidzi, Ibnu Sha'id, Ibnu Abi Dawud, dan lain-lain.

Abu Hatim berkata: Ia seorang syaikh yang tsiqah (terpercaya).

Al-Hakim berkata: Ibnu Khuzaimah biasa mengatakan, *"Telah meriwayatkan kepada kami orang yang tsiqah dalam periwayatannya namun tertuduh dalam agamanya, yaitu Abbad bin Ya'qub."*

Ibnu Adiy berkata: Ia berlebihan dalam kesyiahannya.

Abdan meriwayatkan dari seorang yang tsiqah bahwa Abbad kerap mencaci para salaf.

Ibnu Adiy berkata: Ia meriwayatkan hadits-hadits munkar dalam bab keutamaan dan celaan.

Ali bin Muhammad Al-Habiibi meriwayatkan dari Shalih Jazrah yang berkata: *"Abbad biasa mencaci Utsman, semoga Allah meridhainya. Aku mendengarnya berkata: Allah terlalu adil untuk memasukkan Thalhah dan Zubair ke surga, padahal keduanya memerangi Ali setelah membai'atnya."*

Ibnu Jarir berkata: *"Aku mendengarnya berkata: Barangsiapa dalam shalatnya setiap hari tidak berlepas diri dari musuh-musuh keluarga Muhammad, maka ia akan dikumpulkan bersama mereka."*

Aku (penulis) berkata: Perkataan ini merupakan pangkal ajaran Rafidhah. Bahkan kita sebaiknya menahan diri dan memohon ampunan bagi seluruh umat. Sebab di antara keluarga Muhammad sendiri sebagian telah bermusuhan satu sama lain, saling berperang demi kekuasaan, dan telah terjadi perkara-

perkara besar. Maka dari siapa di antara mereka kita harus berlepas diri?!

Muhammad bin Al-Mudhaffar Al-Hafizh berkata: *"Al-Qasim Al-Muththarraz menceritakan kepadaku: Aku pernah menemui Abbad di Kufah, dan ia tengah menguji para pelajar. Ia bertanya: Siapa yang menggali laut? Aku jawab: Allah. Ia berkata: Memang begitu, tapi siapa yang menggalnya? Aku katakan: Mohon syaikh jelaskan. Ia berkata: Ali yang menggalnya. Lalu siapa yang mengalirkannya? Aku jawab: Allah. Ia berkata: Memang begitu, tapi siapa yang mengalirkannya? Aku katakan: Mohon syaikh ajarkan. Ia berkata: Al-Husain yang mengalirkannya. Waktu itu ia buta, dan aku melihat pedang serta perisai. Aku bertanya: Milik siapa ini? Ia menjawab: Aku siapkan untuk berperang bersama Al-Mahdi. Ketika aku selesai mendengar apa yang ingin kudengar, aku masuk lagi menemuinya. Ia bertanya: Siapa yang menggali laut? Aku menjawab: Muawiyah, semoga Allah meridhainya, yang menggalnya, dan Amr bin Al-Ash yang mengalirkannya. Lalu aku langsung melompat dan berlari. Ia pun berteriak-teriak: Tangkap orang fasik musuh Allah itu, bunuh dia!"*

Sanad kisah ini sahih. Aku tidak tahu bagaimana mereka bisa membiarkan diri mengambil riwayat dari orang yang seperti ini keadaannya. Mereka hanya mempercayai kejujurannya dalam meriwayatkan.

Al-Bukhari berkata: Abbad bin Ya'qub wafat pada bulan Syawwal tahun 250.

Aku (penulis) berkata: Aku mendapatkan beberapa riwayat tingginya dalam kitab Al-Ba'ts karya Ibnu Abi Dawud. Aku juga pernah melihat sebuah juz dari kitabnya yang berjudul Al-Manaqib,

yang berisi hal-hal lemah yang sesungguhnya tidak diperlukan oleh Ahlul Bait. Dan aku tidak meyakini ia sengaja berdusta.

1952 - Shalih (diriwayatkan dalam Tirmidzi):

Shalih bin Abdullah bin Dzakwan, seorang hafizh yang tsiqah, Abu Abdullah Al-Bahili, At-Tirmidzi, yang menetap di Baghdad.

Ia meriwayatkan dari: Malik, Syarik, Hammad Al-Abah, Abu Awanah, dan sejumlah perawi lainnya.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: At-Tirmidzi — dan ia juga meriwayatkan darinya melalui perantara —, Abu Zur'ah Al-Razi, Muhammad bin Karram, Ibnu Abi Ad-Dunya, Shalih Jazrah, Abu Ya'la, dan lain-lain.

Abu Hatim berkata: Ia jujur.

Ibnu Hibban berkata: Ia ahli hadits dan sunnah, banyak menulis dan mengumpulkan.

Aku (penulis) berkata: Ia wafat tahun 239 di Mekah.

Adapun:

1953 - Shalih bin Muhammad At-Tirmidzi:

Ia adalah rekan seangkatannya, yang pernah menjabat sebagai qadhi (hakim) di Tirmidz.

Ibnu Hibban berkata: Ia seorang Jahmiy yang menjual khamr. Ibnu Rahuyah sampai menangis melihat keberaniannya terhadap Allah.

1954 - Utbah bin Abdullah (diriwayatkan dalam An-Nasai):

Ibnu Utbah, syaikh muhaddits yang tsiqah dan memiliki sanad tinggi, Abu Abdullah Al-Yahhmadi, Al-Marwazi.

Ia meriwayatkan dari: Malik bin Anas, Sa'id bin Salim Al-Qaddah, Ibnu Al-Mubarak, Sufyan bin Uyainah, Al-Fadhl bin Musa, dan sejumlah perawi lainnya.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: An-Nasai, Muhammad bin Ali Al-Hakim, Isa bin Muhammad Al-Marwazi, Ishaq bin Ibrahim Al-Busti, Al-Hasan bin Sufyan, Imam para imam Ibnu Khuzaimah, dan lain-lain.

An-Nasai berkata: Tidak ada masalah dengannya.

Ia juga berkata: Tsiqah.

Di antara murid-muridnya adalah sejarawan Marw, Abu Raja Muhammad bin Hamdawaih, yang berkata: Ia wafat pada bulan Dzulhijjah tahun 244, dan ia termasuk orang yang berumur panjang.

Ahmad bin Hibatullah mengabarkan kepada kami, Abdul Mu'izz bin Muhammad memberitahu kami, Zahir bin Thahir mengabarkan kepada kami, Abu Sa'd Al-Kanjrudzi mengabarkan kepada kami, Abu Ahmad Muhammad bin Muhammad Al-Hakim mengabarkan kepada kami, Abu Bakar Muhammad bin Ishaq menyampaikan kepada kami secara imla, Utbah bin Abdullah Al-Yahhmadi berkata: *"Aku membacakan kepada Malik dari Al-Ala' bin Abdurrahman bahwa ia mendengar Abu As-Saib, bekas budak*

Hisyam bin Zuhrah, berkata: Aku mendengar Abu Hurairah berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda:

"Barangsiapa melaksanakan shalat tanpa membaca Ummul Quran di dalamnya, maka shalatnya kurang, kurang, kurang, tidak sempurna."

Maka aku berkata: Wahai Abu Hurairah, kadang aku berada di belakang imam. Ia lalu memegang lenganku dan berkata: Bacalah ia wahai orang Persia, di dalam hatimu. Sebab aku telah mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: Allah Azza wa Jalla berfirman:

"Aku bagi shalat antara Aku dan hamba-Ku menjadi dua bagian; separuh untukku dan separuh untuk hamba-Ku.

*Hamba berkata: **Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam** (Al-Fatihah: 2). Allah berfirman: Hamba-Ku telah memuji-Ku.*

*Hamba berkata: **Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang** (Al-Fatihah: 3). Allah berfirman: Hamba-Ku telah menyanjung-Ku.*

*Hamba berkata: **Pemilik hari pembalasan** (Al-Fatihah: 4). Allah berfirman: Hamba-Ku telah mengagungkan-Ku.*

*Ayat ini adalah antara Aku dan hamba-Ku: **Hanya kepada Engkau kami menyembah dan hanya kepada Engkau kami memohon pertolongan** (Al-Fatihah: 5). Ayat ini antara Aku dan hamba-Ku, dan hamba-Ku mendapatkan apa yang ia minta.*

*Hamba berkata: **Tunjukilah kami jalan yang lurus, yaitu jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat, bukan jalan orang-orang yang dimurkai dan bukan pula jalan orang-orang yang sesat** (Al-Fatihah: 6-7). Maka itu untuk hamba-Ku, dan hamba-Ku mendapatkan apa yang ia minta."*

1955 - Ad-Duri (diriwayatkan dalam Ibnu Majah):

Imam besar yang alim, syaikh para ahli qira'at, Abu Amr Hafsh bin Umar bin Abdul Aziz bin Shahban — ada yang menyebut Shuhaib — Al-Azdi mawla mereka, Ad-Duri, Al-Dharir (si buta), yang bermukim di Samarra.

Ia lahir pada tahun lebih dari 150, pada masa pemerintahan Al-Manshur.

Ia membaca Al-Quran kepada Ismail bin Ja'far dan mendengar darinya. Ia juga belajar qira'at Al-Kisa'i dengan bacaannya, belajar kepada Yahya Al-Yazidi dengan bacaan Abu Amr, kepada Sulaim dengan bacaan Hamzah. Ia mengumpulkan dan menyusun berbagai qira'at.

Ia juga meriwayatkan hadits dari: Abu Ismail Ibrahim bin Sulaiman Al-Muaddib, Ibrahim bin Abi Yahya, Ismail bin Ayyasy, Sufyan bin Uyainah, Abu Muawiyah, dan sejumlah perawi lainnya.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Imam Ahmad — yang merupakan rekan seangkatannya — dan Nashr bin Ali Al-Jahdhami, dan ia sendiri juga meriwayatkan dari keduanya.

Di antara murid qira'atnya: Abu Az-Za'ra Abdurrahman bin Abdus, Ahmad bin Farh Al-Mufassir, Umar bin Muhammad Al-Kaghidi, Al-Hasan bin Ali bin Basyar pemilik elegi kucing, Qasim bin Zakariya Al-Muththarraz, Abu Utsman Sa'id bin Abdurrahim Al-Dharir, Ali bin Sulaim, Ja'far bin Muhammad bin Asad, Al-Qasim bin Abdul Warits, Ahmad bin Mas'ud As-Sarraj, Bakr As-Sarawili, Abdullah bin Ahmad Dalbah, Muhammad bin Muhammad bin An-

Naffah, Muhammad bin Hamdun Al-Munqi, Al-Hasan bin Al-Husain Ash-Shawwaf, Ja'far bin Muhammad Al-Rafiki, Ahmad bin Ya'qub bin Al-Arq, Hasan bin Abdul Wahhab, Ahmad bin Harb Al-Mu'addal, dan lain-lain.

Yang meriwayatkan hadits darinya antara lain: Ibnu Majah, Hajib bin Arkin, Abu Zur'ah Al-Razi, Muhammad bin Hamid As-Sinni, dan lain-lain.

Abu Hatim berkata: Jujur.

Abu Dawud berkata: Aku melihat Ahmad bin Hanbal menulis hadits dari Abu Amr Ad-Duri.

Ahmad bin Farh berkata: *"Aku bertanya kepada Ad-Duri tentang Al-Quran? Ia menjawab: Kalam Allah, bukan makhluk."*

Ibnu An-Naffah berkata: *"Abu Amr menceritakan kepada kami: Aku membacakan Al-Quran kepada Ismail bin Ja'far dengan bacaan penduduk Madinah satu khatam penuh. Aku masih sempat hidup sezaman dengan Nafi'. Seandainya aku punya sepuluh dirham waktu itu, niscaya aku akan pergi menemui beliau."*

Abu Ali Al-Ahwazi berkata: Abu Amr mengembara mencari qira'at, membaca seluruh huruf tujuh qira'at, juga qira'at syaz, dan banyak mendengar dari para syaikh. Ia mengarang kitab tentang qira'at. Ia tsiqah dan hidup lama. Di akhir hayatnya, penglihatannya hilang. Ia adalah orang yang taat beragama.

Al-Hakim berkata: Ad-Daruquthni berkata: Abu Amr Ad-Duri disebut juga Al-Dharir. Ia lemah. Ada yang mengatakan ia berasal dari Ad-Dur, sebuah kawasan di sisi timur Baghdad.

Sa'id bin Abdurrahim, Al-Baghawi, dan sejumlah ulama berkata: Ia wafat tahun 246. Sebagian menambahkan: pada bulan

Syawwal. Ada pula yang menyebut tahun 248, dan itu merupakan kekeliruan Hajib Al-Farghani. Kami telah membahasnya secara lengkap dalam kitab Thabaqat Al-Qurra'.

Adapun perkataan Ad-Daruquthni yang menyebutnya "lemah" adalah dalam hal hafalan hadits. Sedangkan dalam qira'at, ia adalah imam yang kukuh. Demikian pula halnya dengan sejumlah ulama qira'at yang kukuh dalam qira'at namun lemah dalam hadits, seperti Nafi', Al-Kisa'i, dan Hafsh. Mereka menanggung beban besar dalam urusan bacaan dan segala perinciannya, namun tidak demikian halnya dalam hadits. Sebagaimana pula sekelompok huffazh yang sangat menguasai hadits namun kurang mahir dalam qira'at. Begitulah keadaan setiap orang yang menonjol dalam satu bidang ilmu dan tidak mencurahkan perhatian pada bidang lainnya. Wallahu a'lam.

1956 - Sawwar bin Abdullah (diriwayatkan dalam Abu Dawud, Tirmidzi, dan An-Nasai):

Ibnu Sawwar bin Abdullah bin Qudamah, imam besar yang alim, qadhi, Abu Abdullah At-Tamimi, Al-Anbari, Al-Bashri, qadhi Rasafah di Baghdad, dari keluarga ilmu dan peradilan – kakeknya adalah qadhi Bashrah.

Sawwar mendengar hadits dari: Abdul Warits At-Tanuri, Yazid bin Zurai', Mu'tamir bin Sulaiman, Bisyr bin Al-Mufadhdhal, Yahya bin Sa'id Al-Qaththan, dan sejumlah perawi lainnya.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Abu Dawud, At-Tirmidzi, An-Nasai, Abdullah bin Ahmad, Yahya bin Sha'id, Ali bin Abdul Hamid Al-Ghudha'iri, dan lain-lain.

An-Nasai berkata: Tsiqah.

Ismail Al-Qadhi berkata: *"Sawwar bin Abdullah Al-Qadhi pernah menemui Muhammad bin Abdullah bin Thahir dan berkata: Wahai Amir, aku datang membawa suatu hajat yang terlebih dahulu aku sampaikan kepada Allah Azza wa Jalla sebelum aku sampaikan kepadamu. Jika engkau penuhi, kami memuji Allah dan berterima kasih kepadamu. Dan jika tidak engkau penuhi, kami tetap memuji Allah dan memaklumi keadaanmu. Maka dipenuhi oleh sang Amir seluruh hajatnya."*

Aku (penulis) berkata: Ia termasuk penyair-penyair ulung, fasih lagi pandai bicara, dan memiliki janggut yang lebat.

Ahmad bin Al-Mu'addal Al-Faqih berkata: Sawwar bin Abdullah pernah dilanda kesedihan yang merasuk ke hatinya, sehingga ia berkata:

Kau rampas sum-sum tulangku dan kau tinggalkan, Kerangka tanpa isi, rapuh dan berderaian.

Kau kosongkan isinya, hingga seolah tulangku, Bak kaca berongga, ditiup angin berdesiran.

Peganglah tanganku, singkap bajuku, dan lihatlah, Betapa tubuhku luruh, namun aku terus menyembunyikan.

Yang mengalir dari mata bukanlah air semata, Melainkan ruhku yang meleleh, menetes perlahan.

Sawwar mengalami kebutaan di akhir hayatnya dan wafat pada tahun 245, pada bulan Syawwal.

1957 - An-Nakhsyabi:

Imam dan teladan, syaikh para sufi, Abu Turab Askar bin Al-Husain An-Nakhsyabi. Kota Nakhsyab adalah salah satu kawasan di sekitar Balkh, yang juga dikenal dengan nama Nasaf.

Ia berguru kepada Hatim Al-Asham. Ia meriwayatkan hadits dari Nu'aim bin Hammad, Muhammad bin Abdullah bin Numair, dan selain keduanya.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Al-Fath bin Syakhraf, sahabatnya Abu Bakar bin Abi Ashim, Abdullah bin Ahmad bin Hanbal, Yusuf bin Al-Husain Al-Razi, Ahmad bin Al-Jalla', dan sejumlah ulama lainnya.

Ia mempelajari ilmu dan mendalami fiqih, kemudian menekuni ibadah dan kezuhudan, berpetualang dan meninggalkan kemewahan dunia.

Ketika ditanya tentang ciri seorang arif, ia menjawab: *"Orang yang tidak dikotori oleh apapun, namun segala sesuatu menjadi jernih karenanya."*

Ia juga berkata: *"Apabila engkau melihat seorang sufi bepergian tanpa membawa tempat air, ketahuilah bahwa ia telah bertekad meninggalkan shalat."*

Ia juga berkata: *"Tiga hal termasuk tanda-tanda keimanan: bersiap-siap menghadapi kematian, ridha dengan yang secukupnya, dan berserah diri kepada Allah."*

"Dan tiga hal termasuk tanda-tanda kekufuran: panjang lalai dari Allah, suka meramal sial, dan hasad."

Dari Yusuf bin Al-Husain, ia berkata: *"Kami pernah berada di Mekah, lalu Abu Turab berkata: Aku butuh uang dirham. Tiba-tiba datanglah seseorang yang menuangkan sekantong dirham ke pangkuannya. Ia pun membagi-bagikannya kepada orang-orang di sekitarnya. Di antara mereka ada seorang fakir yang berharap diberi, namun uangnya habis tanpa si fakir kebagian. Tinggallah aku, si fakir, dan sang syaikh. Si fakir berkata kepadanya: Aku sudah berkali-kali menampakkan diri kepadamu berharap diberi. Abu Turab menjawab: Engkau tidak kenal siapa sang Pemberi sebenarnya."*

Ibnu Al-Jalla' berkata: *"Aku telah bertemu dua ribu syaikh, dan aku tidak pernah menjumpai yang seperti Abu Turab dan satu orang lainnya."*

Abu Turab wafat di perjalanan haji. Ia terhenti dan dimangsa binatang buas, pada tahun 245.

1958 - Muhammad bin Ubaid:

Ibnu Abdul Malik, seorang imam ahli hadits yang saleh, Abu Abdillah Al-Asadi, Al-Kufi, kemudian Al-Hamdani, dan disebut juga Muhammad bin Abi Abdil Malik.

Ayahnya meriwayatkan dari Asy-Sya'bi, dan darinya meriwayatkan Waki' dan Abu Nu'aim. Dikatakan bahwa ia berpuasa selama enam puluh tahun.

Muhammad meriwayatkan dari Sufyan bin Uyainah, Umar bin Harun, Ar-Rabi' bin Ziyad, Ubaidah bin Humaid, Saif bin Muhammad Ats-Tsauri, Abu Mu'awiyah, Yahya bin Sa'id Al-Umawi, Husain Al-Ju'fi, Syababah, dan banyak lagi.

Darinya meriwayatkan: Yahya bin Abdillah Al-Karabisi, Abdullah bin Ahmad Ad-Duhaimi, Ali bin Sa'id Al-Askari, Isa bin

Yazid imam masjid jami', Ali bin Al-Hasan bin Sa'id, Al-Hasan bin Ali Al-Muktab, Ibrahim bin Amrus, Abdus bin Ahmad Ats-Tsaqafi, dan lain-lain.

Shalih bin Ahmad berkata: Aku mendengar Abdurrahman bin Ahmad bin Al-Hasan berkata, aku mendengar ayahku berkata: "Aku mendiskusikan dengan Abu Zur'ah hadits Muhammad bin Ubaid dari Ali bin Abi Bakr, dari Hammam, dari Qatadah, dari Anas secara marfu': *'Barangsiapa dihisab, maka ia akan disiksa.'* Maka Abu Zur'ah berkata: Ibnu Ubaid di sisi kami adalah seorang imam, dan Ali termasuk golongan abdal, dan hadits ini gharib."

Al-Hasan bin Yazdad Al-Khasysyab berkata: "Seandainya Muhammad bin Ubaid berada di Baghdad, niscaya ia menyerupai Ahmad bin Hanbal."

Dari Abu Zur'ah, ia berkata: "Muhammad bin Ubaid adalah seorang yang tsiqah (terpercaya)."

Al-Hasan bin Ali Al-Muaddab berkata: "Ia wafat pada tahun 249."

1959 - Al-Hasan bin Arafah (termuat dalam Tirmidzi dan Ibnu Majah):

Ibnu Yazid, seorang imam ahli hadits yang tsiqah, pemegang sanad tertinggi di zamannya, Abu Ali Al-Abdi, Al-Baghdadi, Al-Muaddab.

Lahir pada tahun 150.

Ia mendengar dari Husyaim bin Basyir, Ismail bin Ayyasy, Ibrahim bin Abi Yahya, Khalaf bin Khalifah, Al-Mubarak bin Sa'id

saudara Sufyan Ats-Tsauri, Abdullah bin Al-Mubarak, Ziyad Al-Bukai, Abbad bin Abbad Al-Muhallabi, Abdussalam bin Harb, Jarir bin Abdul Hamid, Abu Bakr bin Ayyasy, Isa bin Yunus, Al-Hakam bin Dhahir, Marhum bin Abdul Aziz Al-Attar, Quran bin Tammam, Ammar bin Muhammad Ats-Tsauri, Ali bin Tsabit Al-Jazari, Abdul Aziz bin Abdusshomad Al-Amami, Mu'tamir bin Sulaiman At-Taimi, Hafsh bin Ghiyats, Ismail bin Ulayyah, Abdullah bin Idris, Umar bin Abdurrahman Al-Abbar, Abdurrahman bin Muhammad Al-Muharibi, Abbad bin Al-Awwam, Abu Mu'awiyah, Marwan bin Syuja', Bisyr bin Al-Mufadhdhal, dan seangkatan mereka. Ia termasuk ulama hadits.

Yang meriwayatkan darinya: At-Tirmidzi, Ibnu Majah, Ibnu Abi Ad-Dunya, Zakaria Khayyath As-Sunnah, Abdullah bin Ahmad, Abu Ya'la, Qasim Al-Muththarraz, Ibnu Sha'id, Al-Mahamiliy, Ibnu Makhlad, Ibrahim bin Abdusshomad Al-Hasyimi, Abdurrahman bin Abi Hatim, Ismail Al-Warraaq, Muhammad bin Ja'far Al-Muthayyiri, Al-Husain bin Ayyasy Al-Qaththan, Muhammad bin Ahmad Al-Atsram, Ali bin Al-Fadhl As-Satturi, Al-Hasan bin Ahmad bin Ar-Rabi' Al-Anmathi, Munis bin Washif, Habsyun bin Musa Al-Khallal, Ibrahim bin Muhammad bin Abi Tsabit, Muhammad bin Humayan Al-Wakil, Ismail bin Muhammad Ash-Shaffar, dan banyak lagi.

Abdullah bin Ahmad berkata: Ibnu Ma'in berkata kepadaku: "Apakah engkau menulis dari guru tersebut yang ada di Al-Murba'ah?" Aku jawab: "Ya, apakah ia Al-Hasan bin Arafah?" Ia berkata: "Ya, ia meriwayatkan dari Mubarak bin Sa'id dan ia tsiqah." Abdullah berkata: "Ia senantiasa berulang kali mendatangi ayahku."

Abdullah bin Ad-Daruqi meriwayatkan dari Ibnu Ma'in, ia berkata: "Tidak ada masalah padanya, pergilah kepadanya."

Ibnu Abi Hatim berkata: "Ia jujur. Aku mendengar darinya bersama ayahku di Samarra. Ayahku ditanya tentangnya, lalu ia berkata: Ia jujur."

An-Nasai berkata: "Tidak ada masalah padanya," dan An-Nasai meriwayatkan darinya melalui perantara seseorang.

Muhammad bin Al-Musayyab Al-Arghiyani berkata: "Aku mendengar Al-Hasan bin Arafah berkata: 'Lima generasi menulis dariku.'" Maksudnya lima tingkatan: tingkatan pertama Ibnu Abi Hatim, kedua Ibnu Abi Ad-Dunya, ketiga tingkatan Ibnu Khuzaimah, keempat tingkatan Al-Mahamiliy, kelima Ash-Shaffar.

Ibnu Abi Hatim berkata: "Al-Hasan bin Arafah hidup seratus sepuluh tahun dan memiliki sepuluh anak yang ia namai dengan nama-nama sepuluh sahabat, semoga Allah meridhai mereka."

Al-Muslim bin Allan dan Muammal bin Muhammad mengabarkan kepada kami secara ijazah, keduanya berkata: Abu Al-Yaman Al-Kindi mengabarkan kepada kami, Abu Manshur Asy-Syaibani mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Ali Al-Hafizh mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Makki Al-Mishri memberiku ijazah, dan Nashr bin Ibrahim Al-Faqih menceritakan kepadaku darinya. Ahmad bin Abdillah bin Zuraiq mengabarkan kepada kami, Al-Hasan bin Rasyi mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Muhammad bin Hakim Ash-Shadafi menceritakan kepada kami: "Aku mendengar Al-Hasan bin Arafah ketika ditanya: 'Berapa tahun usiamu?' Ia menjawab: 'Seratus sepuluh tahun. Tidak ada seorang pun dari ahli ilmu yang mencapai usia ini selain aku.'"

Saya (penulis) katakan: Sesungguhnya Hassan bin Tsabit, Hakim bin Hizam, dan beberapa sahabat lainnya juga mencapai

usia tersebut. Begitu pula Suwaid bin Ghafalah dan sejumlah tabi'in, serta di antara yang setara usianya dengannya adalah Abu Al-Abbas Al-Hajjar.

Al-Hasan bin Muhammad Al-Khallal Al-Hafizh berkata: "Yang lahir pada tahun 150 adalah: Asy-Syafi'i, Bisyr Al-Hafi, Khalaf Al-Bazzar, dan Al-Hasan bin Arafah."

Abu Al-Fath Al-Azdi berkata: "Musa bin Muhammad Al-Azdi menceritakan kepadaku, aku mendengar Al-Hasan bin Arafah berkata: 'Waki' menceritakan kepadaku beberapa hadits. Ketika pagi tiba aku menanyakannya kembali kepadanya.' Waki' berkata: 'Bukankah aku telah menceritakannya kepadamu kemarin?' Aku jawab: 'Benar, namun aku ragu.' Ia berkata: 'Janganlah ragu, sebab keraguan itu berasal dari setan.'"

Saya katakan: Ketinggian sanad saat ini, yakni tahun 635, berakhir pada hadits Al-Hasan bin Arafah, sebagaimana pada sekitar tahun 660-an itu merupakan sanad tertinggi yang ada. Ia — semoga Allah merahmatinya — adalah seorang pengikut sunnah.

Al-Baghawi berkata: "Ia wafat di Samarra pada tahun 257, dikatakan wafat empat hari sebelum akhir bulan Dzulhijjah tahun tersebut. Ada pula yang mengatakan tahun 258, namun ini keliru."

Al-Muslim bin Muhammad dan Muammal bin Muhammad mengabarkan kepada kami, keduanya berkata: Zaid bin Al-Hasan mengabarkan kepada kami, Abdurrahman bin Muhammad mengabarkan kepada kami, Abu Bakr Al-Khathib mengabarkan kepada kami, Abu Bakr Al-Barqani menceritakan kepada kami, Abdurrahman bin Umar Al-Mu'addal di Mesir mengabarkan kepada kami, Hamzah bin Muhammad Al-Kinani mengabarkan kepada kami, Abu Abdurrahman An-Nasai mengabarkan kepada kami,

Zakaria bin Yahya menceritakan kepadaku, Al-Hasan bin Arafah menceritakan kepada kami, Al-Mubarak bin Sa'id menceritakan kepada kami, dari Musa Al-Juhani, dari Mush'ab bin Sa'd, dari Sa'd, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Apakah yang menghalangi salah seorang di antara kalian untuk bertasbih setiap selesai shalat sepuluh kali, bertakbir sepuluh kali, dan bertahmid sepuluh kali? Maka itu dalam lima waktu shalat berjumlah seratus lima puluh kali di lisan, dan seribu lima ratus dalam timbangan. Apabila ia hendak tidur, bertasbihlah tiga puluh tiga kali, bertahmidlah tiga puluh tiga kali, dan bertakbirlah tiga puluh empat kali – itu seratus di lisan dan seribu dalam timbangan. Maka siapakah di antara kalian yang melakukan dua ribu lima ratus keburukan dalam sehari semalam?!"*

Ahmad bin Salamah dan lainnya menceritakan kepadaku dengan sanad empat tingkat lebih tinggi, dari Ibnu Kulaib, Ali bin Bayan mengabarkan kepada kami, Ibnu Makhlad menceritakan kepada kami, Ismail Ash-Shaffar mengabarkan kepada kami, Al-Hasan bin Arafah menceritakan kepada kami dengan redaksi yang serupa.

1960 - Ahmad bin Abi Suraij (termuat dalam Bukhari, Abu Dawud, dan An-Nasai):

Umar bin Ash-Shabbah, seorang hafizh dan ulama, Abu Ja'far Ar-Razi.

Ia membaca Al-Qur'an kepada Al-Kisa'i. Al-Abbas bin Al-Fadhl Ar-Razi membaca kepadanya.

Ia mendengar dari Abu Mu'awiyah, Ibnu Ulayyah, Syu'aib bin Harb, dan Waki'.

Darinya meriwayatkan: Abu Zur'ah, Abu Hatim — yang berkata: "Ia jujur" —, Al-Bukhari dalam Shahih-nya, Abu Dawud, An-Nasai, Abu Bakr bin Abi Dawud, dan lain-lain.

An-Nasai berkata: "Tsiqah."

Saya katakan: Ia wafat pada tahun sekitar 240-an, dan termasuk golongan yang berusia delapan puluhan tahun.

1961 - Ali bin Khasyram (termuat dalam Muslim, Tirmidzi, dan An-Nasai):

Ibnu Abdurrahman bin Atha' bin Hilal, seorang imam, hafizh, yang jujur, Abu Al-Hasan Al-Marwazi, keponakan Bisyr Al-Hafi.

Abu Raja' Muhammad bin Hamdawaih mendengarnya berkata: "Aku lahir pada tahun 160."

Ia mendengar dari Abdul Aziz bin Muhammad Ad-Darawardi, Husyaim bin Basyir, Isa bin Yunus, Abu Bakr bin Ayyasy, Sufyan bin Uyainah, Abdullah bin Wahb, Al-Fadhl bin Musa As-Sinani, Abu Tumailah, Waki', dan seangkatan mereka.

Yang meriwayatkan darinya: Muslim, At-Tirmidzi, An-Nasai, Ibnu Khuzaimah, Abu Bakr bin Abi Dawud, Muhammad bin Yusuf Al-Firabri — dan kami mendapatkan riwayatnya darinya dalam hadits Musa dan Khidir yang lebih tinggi sanadnya, di mana ia berkata: Ali bin Khasyram menceritakan kepada kami, Ibnu Uyainah menceritakan kepada kami, lalu ia menyebutkannya — namun ini tidak terdapat dalam semua naskah Shahih. Di antara

yang meriwayatkan darinya juga: Muhammad bin Mu'adz Al-Malini, Abu Ali bin Razin Al-Basysyani, Muhammad bin Al-Mundzir Syukr, Muhammad bin Uqail Al-Balkhi, Abu Hamid Ahmad bin Hamdun Al-A'masyi, dan banyak lagi.

Kepadanya berakhir ketinggian sanad di wilayah Transoxiana, Marv, dan Herat.

Abu Raja' berkata: "Aku mendengarnya berkata: 'Aku berpuasa delapan puluh delapan kali Ramadhan.'" Abu Raja' berkata: "Ia wafat pada bulan Ramadhan tahun 257."

1962 - Ahmad bin Bakkar (termuat dalam An-Nasai):

Ibnu Abi Maimunah Zaid, Al-Umawi maulahum, Al-Harrani, seorang hafizh, Abu Abdurrahman.

Ia meriwayatkan dari Abu Mu'awiyah, Makhlad bin Yazid, Ibnu Fudhayl, Muhammad bin Salamah, Waki', dan sejumlah lainnya.

Darinya meriwayatkan: An-Nasai, Al-Baghandi, Abu Arubah, dan sekelompok ulama.

An-Nasai berkata: "Tidak ada masalah padanya."

Saya katakan: Ia menolak mengambil riwayat dari Ya'la bin Al-Asydaq karena mendengarnya berbicara kasar dan tidak senonoh.

Ia wafat pada tahun 244, di bulan Shafar.

1963 - Al-Khathmi (termuat dalam Muslim, Tirmidzi, An-Nasai, dan Ibnu Majah):

Seorang imam, hafizh, tsiqah, dan qadhi; Abu Musa Ishaq bin Musa bin Abdillah bin Musa bin Abdillah bin Yazid Al-Khathmi, Al-Anshari, Al-Madani, seorang ahli fiqih, menetap di Samarra, kemudian menjadi qadhi Nisabur.

Ia mendengar dari Sufyan bin Uyainah, Abdussalam bin Harb, Ma'an bin Isa Al-Qazzaz, dan sejumlah ulama.

Yang meriwayatkan darinya: Muslim, At-Tirmidzi, An-Nasai, Ibnu Majah, Baqi bin Makhlad, Ja'far Al-Firyabi, putranya Musa bin Ishaq, Abu Bakr bin Khuzaimah, dan lain-lain.

Ia termasuk para imam Sunnah. Abu Hatim banyak memujinya.

An-Nasai dan lainnya berkata: "Tsiqah."

At-Tirmidzi sering meriwayatkan darinya dan menyebutnya dengan: "Al-Anshari menceritakan kepada kami." Ia memiliki hadits yang hanya diriwayatkan olehnya seorang.

An-Nasai berkata: "Ishaq bin Musa menceritakan kepada kami, Ma'an menceritakan kepada kami, Malik menceritakan kepada kami, dari Abdullah bin Idris, dari Syu'bah, dari Sa'd bin Ibrahim, dari ayahnya, ia berkata: Umar mengutus seseorang kepada Ibnu Mas'ud, Abu Ad-Darda', dan Abu Mas'ud, lalu berkata: 'Hadits apakah ini yang kalian perbanyak dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam?' Maka ia menahan mereka di Madinah hingga ia gugur syahid." Ini hadits gharib.

Demikian pula diriwayatkan oleh Abdullah bin Najiyah dan lainnya dari Ishaq Al-Khathmi.

Dikatakan bahwa ia wafat di Jawsiyah — sebuah kota kecil di wilayah Hims — pada tahun 244.

Putranya, Musa bin Ishaq, adalah termasuk para imam besar agama.

1964 - Yahya bin Aktsam (termuat dalam Tirmidzi):

Ibnu Muhammad bin Qathan, Qadhi al-Qudhat (Hakim Agung), seorang ahli fiqih terkemuka, Abu Muhammad At-Tamimi Al-Marwazi kemudian Al-Baghdadi.

Ia lahir pada masa kekhalifahan Al-Mahdi.

Ia mendengar dari Abdul Aziz bin Abi Hazim, Ibnu Al-Mubarak, Abdul Aziz Ad-Darawardi, Jarir bin Abdul Hamid, Sufyan bin Uyainah, Al-Fadhl As-Sinani, Abdullah bin Idris, dan sejumlah lainnya. Ia memiliki perjalanan ilmiah dan pengetahuan yang luas.

Yang meriwayatkan darinya: At-Tirmidzi, Abu Hatim, Al-Bukhari di luar Shahih-nya, Ismail Al-Qadhi, Ibrahim bin Muhammad bin Matawwaih, Abu Al-Abbas As-Sarraj, Abdullah bin Mahmud Al-Marwazi, dan lain-lain.

Ia termasuk para imam ijtihad, dan memiliki beberapa karya tulis, di antaranya kitab At-Tanbih.

Al-Hakim berkata: "Barangsiapa menelaah kitab At-Tanbih miliknya, ia akan mengetahui keunggulannya dalam berbagai ilmu."

Thalhah Asy-Syahid berkata: "Ia sangat luas ilmunya dalam fiqih, kaya adab, fasih berpendapat, dan mampu mengatasi setiap permasalahan yang sulit. Ia begitu mendominasi perhatian Al-Ma'mun sehingga tidak ada seorang pun yang lebih didahulukan di sisinya, padahal Al-Ma'mun sendiri sangat mumpuni dalam ilmu. Para wazir tidak memutuskan suatu perkara pun sebelum merujuk kepada Yahya."

Al-Khathib berkata: "Al-Ma'mun mengangkatnya sebagai qadhi Baghdad, dan ia adalah keturunan Aktsam bin Shaifi."

Abdullah bin Ahmad berkata: "Ia mendengar dari Ibnu Al-Mubarak sejak kecil, lalu ayahnya mengadakan jamuan makan dan mengundang orang-orang sambil berkata: 'Saksikanlah bahwa putraku telah mendengar dari Abdullah.'" Abu Dawud As-Sijzi berkata: "Aku mendengar Yahya berkata: 'Aku pernah berada di sisi Sufyan, lalu ia berkata: Aku tertimpa musibah dengan duduk bersama kalian, padahal sebelumnya aku pernah duduk bersama orang-orang yang pernah duduk bersama para sahabat. Maka siapakah yang lebih besar musibahnya dariku?' Aku menjawab: 'Wahai Abu Muhammad, orang-orang yang tersisa hingga duduk bersamamu setelah para sahabat, mereka itulah yang lebih besar musibahnya darimu.'"

Ahmad bin Abi Al-Hawari meriwayatkan dari Yahya, dari Sufyan, ia berkata: "Seandainya musibahku tak lebih dari bahwa ketika aku sudah tua, teman dudukku adalah para pemuda, padahal dahulu aku pernah duduk bersama orang-orang yang pernah duduk bersama para sahabat." Aku menjawab: "Yang lebih besar musibahnya darimu adalah orang yang duduk bersamamu di masa mudamu setelah ia pernah duduk bersama sahabat-sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam." Ia pun terdiam.

Ali bin Khasyram berkata: "Yahya mengabarkan kepadaku, ia berkata: 'Aku datang ke tempat Hafsh bin Ghiyats, lalu kami makan malam di sana. Kemudian dibawa semangkuk minuman, ia meminumnya, lalu memberikannya kepada Abu Bakr bin Abi Syaibah yang meminumnya, kemudian diberikan kepadaku.' Yahya berkata: 'Aku bertanya: Apakah banyaknya memabukkan?' Ia menjawab: 'Ya, demi Allah, bahkan sedikitnya pun.' Maka aku meninggalkannya."

Abu Hazim Al-Qadhi meriwayatkan dari ayahnya, ia berkata: "Yahya bin Aktsam diangkat sebagai qadhi Bashrah ketika berusia dua puluh tahun. Orang-orang pun menganggapnya terlalu muda, dan ada yang bertanya: 'Berapa usia sang qadhi?' Ia menjawab: 'Aku lebih tua dari Attab bin Usaid yang diangkat oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sebagai gubernur Makkah, dan lebih tua dari Mu'adz ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengutusnya sebagai qadhi ke Yaman, dan lebih tua dari Ka'ab bin Sur yang diutus oleh Umar sebagai qadhi Bashrah."

Al-Fadhl Asy-Sya'rani berkata: "Aku mendengar Yahya bin Aktsam berkata: 'Al-Qur'an adalah kalam Allah. Barangsiapa mengatakan ia makhluk, maka ia diminta bertaubat. Jika bertaubat, maka itulah yang diinginkan; jika tidak, maka ia dihukum penggal."

Dari Yahya, ia berkata: "Tidak ada sesuatu yang lebih menyenangkanku selain ucapan juru tulis: 'Siapa yang engkau sebutkan, semoga Allah meridhaimu.'"

Kepada Ahmad bin Hanbal disebutkan tentang apa yang dituduhkan kepada Yahya, lalu ia berkata: "Subhanallah! Siapa yang mengatakan ini?!"

Saya katakan: Orang-orang memang mengolok-olok Yahya karena kegemarannya pada ketampanan, entah itu sungguhan atau sekadar candaan.

Ash-Shuli berkata: "Aku mendengar Ismail Al-Qadhi mengagungkan kedudukan Yahya bin Aktsam dan menceritakan tentang sikapnya yang berani di hadapan Al-Ma'mun ketika Al-Ma'mun membolehkan nikah mut'ah. Yahya terus-menerus menentangnya hingga Al-Ma'mun kembali kepada kebenaran, dan Yahya membacakan kepadanya hadits-hadits tentang keharaman nikah mut'ah." Ismail ditanya: "Lalu apa yang dikatakan orang?" Ia menjawab: "Mahasuci Allah, tidak mungkin keadilan seorang seperti Yahya gugur karena kebohongan orang yang dengki atau bermusuhan." Kemudian ia berkata: "Kitab-kitabnya dalam fiqh adalah kitab-kitab yang paling tinggi nilainya, namun orang-orang meninggalkannya karena terlalu panjang."

Abu Al-Ainaa berkata: "Seseorang yang fasih bicara ditanya tentang Yahya bin Aktsam dan Ahmad bin Abi Du'ad: siapakah yang lebih mulia?" Ia menjawab: "Ahmad bercanda dengan pembantu dan di dalam rumahnya, sedangkan Yahya bercanda dengan musuh dan lawannya."

Abu Hatim Ar-Razi berkata: "Padanya perlu dikaji lebih lanjut."

Ja'far bin Abu Utsman berkata, dari Ibnu Ma'in: "Dia suka berdusta."

Ibnu Rahuyah berkata: "Dia adalah seorang penipu yang meriwayatkan hadits dari Ibnu Al-Mubarak."

Ali bin Al-Junaid berkata: "Dia mencuri hadits."

Shalih Jazarah berkata: "Dia meriwayatkan hadits dari Ibnu Idris dengan hadits-hadits yang tidak pernah ia dengar sendiri."

Abu Al-Fath Al-Azdi berkata: "Dia meriwayatkan hal-hal yang aneh dari para perawi terpercaya."

Aku berkata: Dia bukan termasuk orang yang berdusta, sama sekali tidak. Namun perilaku buruknya bersama para pemuda terjadi di masa mudanya. Ketika sudah tua, dia kembali mengurus urusannya sendiri, namun aib itu tetap tersisa. Dia bermata satu.

Abu Al-'Aina berkata: Suatu ketika orang-orang buta berdiri di hadapannya menuntut sesuatu, lalu dia berkata: "Kalian tidak punya hak apa pun di sisi Amirul Mukminin." Mereka berkata: "Jangan begitu, wahai Abu Said." Lalu dia berteriak: "Penjara! Penjara!" Maka mereka pun dipenjarakan. Ketika malam tiba, mereka berteriak-teriak gaduh. Al-Makmun bertanya: "Ada apa ini?" Dijawab: "Orang-orang buta itu." Maka Al-Makmun bertanya kepadanya: "Mengapa kau penjarakan mereka?" Dia menjawab: "Bukan karena itu, melainkan aku memenjarakan mereka karena menyindir seorang syaikh yang pernah berbuat cabul di kawasan Al-Harbiyah."

Fadhlak Al-Razi berkata: Aku dan Dawud Al-Ashbahani pergi menemui Yahya bin Aktham. Kami membawa sepuluh pertanyaan. Dia menjawab lima di antaranya dengan jawaban yang sangat baik. Kemudian masuklah seorang pemuda tampan. Begitu melihatnya, Yahya menjadi gugup dan tidak mampu lagi menjawab satu pun pertanyaan dengan baik. Maka Dawud berkata: "Ayo kita pergi, orang ini sudah kacau pikirannya."

Abu Al-'Aina berkata: Kami pernah berada dalam majelis Abu Ashim, ketika Abu Bakr bin Yahya bin Aktham sedang bertengkar

dengan seorang pemuda. Abu Ashim bertanya: "Ada apa?" Dijawab: "Abu Bakr sedang bertengkar dengan seorang pemuda." Abu Ashim berkata: "Jika dia mencuri, maka ayahnya pun pernah mencuri sebelumnya."

Dia pernah diejek dengan beberapa bait syair yang terpencair-pencar yang tidak aku sebutkan di sini.

Al-Khatib berkata: Ketika Al-Mutawakkil diangkat menjadi khalifah, dia menempatkan Yahya pada kedudukan yang setara dengan Ibnu Abi Duwad, dan menganugerahkan kepadanya lima lembar pakaian kehormatan.

Naftawayh berkata: Ketika Yahya dicopot dari jabatan qadhi dan digantikan oleh Ja'far Al-Hasyimi, datanglah sekretarisnya dan berkata: "Serahkan arsip-arsipnya." Yahya berkata: "Tunjukkan dua saksi yang adil atas perintah Amirul Mukminin itu." Namun tidak ada yang mempedulikannya, arsip-arsip itu diambil paksa darinya. Al-Mutawakkil kemudian memerintahkan agar harta bendanya disita, dia dipindahkan ke Baghdad, dan diharuskan tinggal di rumah.

Al-Kaukabi berkata: Muharriz bin Ahmad Al-Katib menceritakan kepada kami, Muhammad bin Muslim Al-Sa'di menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku masuk menemui Yahya bin Aktham. Dia berkata: "Buka peti ini." Ketika dibuka, ternyata di dalamnya terdapat makhluk yang kepalanya seperti kepala manusia, namun dari pusar ke bawah berbentuk aneh menyimpang. Di punggungnya ada benjolan besar seperti punuk, dan di dadanya juga demikian. Aku pun bertakbir, bertahlil, dan sangat ketakutan, sementara Yahya tertawa. Lalu makhluk itu berkata dengan lidah yang fasih:

Akulah si Zagh Abu 'Ajwah, aku putra singa jantan dan betina, aku mencintai minuman dan wewangian, kesenangan dan kenikmatan. Kemarahanku tak perlu kau takuti, dan kekuasaanku tak perlu kau waspadai.

Kemudian Yahya berkata: "Wahai orang setengah baya, bacakanlah aku syair percintaan." Maka aku membacakan:

Apakah kau terbuai karena aku berdosa, lalu dosa-dosa itu terus bertambah, namun aku tidak meninggalkanmu dan tidak juga bertobat? Kau terus berlebihan hingga kau berkata bahwa aku tidak akan memutuskanmu, padahal seorang kekasih pun bisa melukai meski dia dicintai.

Makhluk itu lalu berteriak: "Zagh! Zagh! Zagh!" lalu terbang dan jatuh kembali ke dalam peti. Aku berkata: "Semoga Allah memuliakan Tuan Qadhi, apakah Tuan juga seorang yang sedang jatuh cinta?!" Yahya pun tertawa. Aku bertanya: "Apa ini sebenarnya?" Dia menjawab: "Ini seperti yang kau lihat. Penguasa Yaman mengirimkannya kepada Amirul Mukminin, namun beliau belum sempat melihatnya."

Sa'id bin 'Ufair berkata: Ya'qub bin Al-Harits menceritakan kepada kami, dari Syabib bin Syaibah bin Al-Harits, ia berkata: Aku tiba di Al-Syahr menemui pemimpinnya, lalu kami membicarakan tentang Nasnas. Dia berkata: "Tangkaplah satu untuk kami." Ketika sore hari aku mendatanginya, ternyata para pengawal telah membawa seekor Nasnas. Makhluk itu berkata: "Aku berlindung kepada Allah dan kepadamu!" Maka aku berkata: "Lepaskan dia." Mereka pun melepaskannya, dan ia berlari pergi. Makhluk-makhluk itu memang hanya memakan tumbuhan. Ketika waktu makan pagi tiba, pemimpin itu berkata: "Bersiaplah untuk berburu, kita akan

keluar." Ketika dini hari, kami mendengar suara yang berkata: "Wahai Abu Muhammad, fajar telah menyingsing, malam telah berlalu, dan pemburu telah datang, maka berlindunglah kamu." Makhluk itu berkata: "Makan saja dan jangan cemas." Mereka pun berseru: "Wahai Abu Muhammad!" Lalu makhluk itu melarikan diri. Wajahnya seperti wajah manusia, ada beberapa helai rambut putih di dagunya, sesuatu menyerupai tangan di dadanya, dan sesuatu menyerupai kaki di antara kedua pahanya. Dua ekor anjing memburu dan mendesaknya, sementara ia berteriak:

Sungguh ketika kalian berdua mengejarku, kalian mendapatiku dalam keadaan lelah dan lemah. Kalau saja aku masih muda, kalian tidak akan mampu menangkapku, hingga kalian mati atau meninggalkanku.

Lalu makhluk itu pun tertangkap.

Dikisahkan pula bahwa mereka pernah menyembelih seekor Nasnas, lalu seseorang berkata: "Subhanallah, betapa merahnya darahnya!" Tiba-tiba terdengar suara Nasnas dari atas pohon berkata: "Dia memang suka makan buah sumak." Mereka pun menyadari keberadaannya dan berkata: "Itu Nasnas, tangkap dia!" Lalu seseorang lain dari pohon berkata: "Aku adalah Shumaymit." Mereka berkata: "Itu Nasnas, tangkap dia!" Dikisahkan bahwa Banu Mahrah biasa berburu dan memakan mereka. Adapun Banu Umaym bin Lawdz bin Sam bin Nuh pernah mendiami wilayah berpasir yang banyak pohon kurmanya. Di sana terdengar suara-suara jin hingga mereka semakin banyak, lalu mereka durhaka, maka Allah menghukum dan membinasakan mereka. Sebagian kecil yang tersisa jatuh ke tangan bangsa Arab. Setiap laki-laki dan perempuan di antara mereka hanya memiliki satu tangan atau satu kaki di satu sisi saja, dan mereka disebut Nasnas.

Aku berkata: Ini seperti ucapan sebagian orang: "Manusia telah pergi, yang tersisa hanyalah Nasnas, menyerupai manusia namun bukan manusia." Bisa jadi mereka lahir dari persilangan antara kera dan manusia, maka Maha Suci Allah Yang Maha Kuasa.

Telah diriwayatkan pula bahwa Yahya bin Aktham pernah terlihat dalam mimpi seseorang, dan bahwa dia telah diampuni serta dimasukkan ke dalam surga.

Al-Sarraj berkata dalam "Tarikhnya": Dia meninggal di Al-Rabadzah dalam perjalanan pulang dari haji, pada hari Jumat di bulan Dzulhijjah tahun 242.

Keponakan laki-lakinya berkata: Dia berumur 83 tahun.

Pergaulan buruk Yahya dengan para pemuda adalah perkara yang sudah masyhur, dan sebagian kisah itu tidak dapat dibuktikan kebenarannya. Hal itu terjadi sebelum dia menua. Semoga Allah mengampuninya dan mengampuni kita.

1965 - Ibnu Al-Sikkit

Syaikh di bidang bahasa Arab, Abu Yusuf Ya'qub bin Ishaq bin Al-Sikkit Al-Baghdadi, seorang ahli nahwu dan pendidik, pengarang kitab *Ishlah Al-Manthiq*, seorang yang taat beragama dan baik budi pekerti, serta otoritas dalam bahasa Arab.

Dia berguru kepada Abu Amr Al-Syaibani dan sejumlah ulama lainnya.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Abu Ikrimah Al-Dhabbi, Ahmad bin Farh Al-Mufasssir, dan sejumlah ulama lainnya.

Ayahnya adalah seorang pendidik, sehingga Ya'qub pun belajar dan menjadi unggul dalam nahwu dan bahasa. Dia mendidik putra-putra Amir Muhammad bin Abdullah bin Thahir, kemudian kedudukannya semakin meningkat hingga dia mendidik putra Al-Mutawakkil.

Karya tulisnya mencapai sekitar dua puluh kitab.

Abu Umar meriwayatkan dari Tsa'lab, ia berkata: "Kami tidak pernah mengetahui satu pun keburukan pada diri Ibnu Al-Sikkit."

Dikatakan bahwa dia pernah mengajar bersama ayahnya mendidik anak-anak kecil. Tsa'lab berkata: "Dia tidak mendalam dalam ilmu nahwu, dan dia berhaluan Syi'ah."

Ahmad bin Ubaid berkata: "Ya'qub pernah meminta pendapatku tentang tawaran menemani Al-Mutawakkil. Aku melarangnya, namun dia menafsirkan ucapanku sebagai iri hati dan tidak menghentikan niatnya."

Dikatakan pula bahwa puncak keahliannya adalah dalam bidang bahasa. Adapun dalam ilmu sharaf, Al-Mazini pernah menanyainya tentang wazan kata "naktal", lalu dia menjawab: "Naf'ala." Al-Mazini menolaknya. Lalu dia berkata: "Naf'tala." Al-Mazini berkata: "Apakah kata yang terdiri dari empat huruf bisa berwazan lima huruf?" Ya'qub pun terdiam. Al-Mazini kemudian menjelaskan bahwa wazannya adalah "naftalu". Lalu Wazir Ibnu Al-Zayyat berkata: "Kau menerima gaji dua ribu setiap bulan, namun kau tidak tahu wazan kata 'naktal'?" Ketika keduanya keluar, Ibnu Al-Sikkit berkata kepada Al-Mazini: "Tahukah kamu apa yang telah kamu lakukan kepadaku?" Al-Mazini pun meminta maaf.

Ibnu Al-Sikkit juga memiliki syair yang indah.

Diriwayatkan bahwa Al-Mutawakkil memandang dua putranya, Al-Mu'tazz dan Al-Mu'ayyad, lalu berkata kepada Ibnu Al-Sikkit: "Siapa yang lebih kamu cintai: mereka berdua, atau Al-Hasan dan Al-Husain?" Ibnu Al-Sikkit menjawab: "Bahkan Qanbar pun lebih mulia dari mereka." Al-Mutawakkil pun memerintahkan para prajurit Turki untuk menginjak-injak perutnya, dan dia meninggal keesokan harinya.

Ada pula yang mengatakan bahwa dia dibawa dalam keadaan sudah meninggal dengan dibungkus permadani. Al-Mutawakkil memiliki sikap permusuhan terhadap Ahlul Bait. Kita memohon ampunan kepada Allah.

Dia meninggal pada tahun 244.

Ibnu Al-Sikkit berkata: Seseorang pernah menulis surat kepada sahabatnya: "Aku memiliki suatu keperluan kepadamu. Jika berhasil, maka bagianku darinya adalah yang sementara, sedangkan bagianmu adalah yang abadi. Jika tidak terlaksana, maka prasangka baik tetap ada padamu, dan uzur pun telah aku dahulukan untukmu. Wassalam."

Tsa'lab berkata: "Mereka semua sepakat bahwa tidak ada orang yang lebih menguasai bahasa Arab setelah Ibnu Al-A'rabi selain Ibnu Al-Sikkit." Al-Mutawakkil telah mewajibkan dia untuk mendidik putranya, Al-Mu'tazz. Ketika masuk, Ibnu Al-Sikkit berkata kepadanya: "Dengan apa kamu ingin memulai?" Al-Mu'tazz berkata: "Dengan pulang." Ibnu Al-Sikkit berkata: "Kalau begitu aku yang pergi." Al-Mu'tazz berkata: "Aku lebih gesit darimu." Dia pun bergegas, namun tersandung dan jatuh, lalu merasa malu. Maka Ya'qub berkata:

Seorang pemuda bisa mati karena tersandung lisannya, namun tidaklah seseorang mati karena tersandung kakinya. Tersandung lidahnya bisa memutuskan kepalanya, sedangkan tersandung kakinya akan pulih perlahan.

Dikatakan: Kitab *Ishlah Al-Manthiq* adalah sebuah kitab tanpa mukadimah, sedangkan kitab *Adab Al-Katib* adalah mukadimah tanpa kitab.

Abu Sahl bin Ziyad berkata: Aku mendengar Tsa'lab berkata: "Adi bin Zaid Al-'Ibadi adalah Amirul Mukminin dalam bidang bahasa." Dan dia mengatakan hal yang serupa tentang Ibnu Al-Sikkit.

Aku berkata: *Ishlah Al-Manthiq* adalah sebuah kitab bahasa yang bernilai tinggi dan sangat dipuji. Dia juga meriwayatkan dari Al-Asma'i, Abu Ubaidah, dan Al-Farra'. Kitab-kitabnya shahih lagi bermanfaat.

1966 - Humaid bin Zanjuyah (diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Al-Nasa'i)

Seorang imam, hafizh besar, Abu Ahmad, nama lengkapnya Humaid bin Makhlad bin Qutaibah Al-Azdi Al-Nasa'i, pengarang kitab *Al-Tarhib wa Al-Tarhib*, kitab *Al-Amwal*, dan karya-karya lainnya.

Lahir sekitar tahun 180.

Dia mendengar hadits dari: Al-Nadhr bin Syumail, Ja'far bin 'Aun, Yazid bin Harun, Sa'id bin Amir Al-Dhuba'i, Wahb bin Jarir, Muhammad bin Yusuf Al-Firyabi, Rawh bin Aslam, Muammal bin

Ismail, Ubaidullah bin Musa, Abdullah bin Shalih Al-Katib, dan banyak lagi.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Abu Dawud dan Al-Nasa'i dalam kitab-kitab mereka, Ibrahim Al-Harbi, Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, Muslim — meski tidak ada satupun riwayatnya yang masuk dalam kedua Shahih keduanya — Abu Al-Abbas Al-Sarraj, Ibnu Sha'id, Muhammad bin Jarir, Muhammad bin Kharim Al-Murri, Abdullah bin Attab bin Al-Zafti, Muhammad bin Ahmad bin Abdul Jabbar Al-Riyani, dan yang lainnya.

Dia adalah salah satu imam yang sangat cermat. Al-Nasa'i berkata: "Tsiqah (terpercaya)."

Abu Hatim Al-Busti berkata: "Dialah yang menyebarkan sunnah di Nasa."

Disebutkan bahwa dia wafat pada tahun 247.

Abu Ubaid Al-Qasim bin Sallam berkata: "Tidak ada pemuda dari Khurasan yang datang kepada kami menandingi Humaid bin Zanjuyah dan Ahmad bin Syabuyah."

Aku berkata: Murid terakhirnya yang meninggal adalah Qadhi Abu Abdullah Al-Mahamily.

Al-Hakim menyebutnya dan berkata: "Abu Ahmad banyak haditsnya, dan sejak dulu rajin melakukan perjalanan menuntut ilmu ke Hijaz, Mesir, Syam, dan Iraq... hingga ia berkata: yang meriwayatkan darinya di Iraq adalah dua imam hadits: Ibrahim Al-Harbi dan Abdullah bin Ahmad bin Hanbal... hingga ia berkata: Aku membaca dalam tulisan tangan Abu Amr Al-Mustamli: Humaid bin Zanjuyah Al-Nasa'i menceritakan hadits kepada kami di Naisabur pada tahun 227."

Abu Al-Qasim berkata dalam *Syuyukh Al-Nubala*: "Dia wafat tahun 251, ada pula yang mengatakan tahun 248."

Aku berkata: Dia melakukan perjalanan di akhir hayatnya untuk menyebarkan ilmunya hingga sampai ke Mesir, kemudian berangkat dari sana, dan ajal menjemputnya pada tahun 251. Inilah pendapat yang paling shahih mengenai wafatnya.

Aku mendengar Abu Al-Hajjaj Al-Hafizh berkata kepada guru kami Abu Al-Fadhl Ahmad bin Hibatullah pada tahun 696: Abu Al-Ghanam Muslim Ahmad bin Ali Al-Mazini mengabarkan kepada kalian pada tahun 628 — dan dia membenarkannya — Ali bin Al-Hasan Al-Hafizh mengabarkan kepada kami di Ba'labak, Muhammad bin Al-Fadhl Al-Fara'i mengabarkan kepada kami, Abu Bakr Muhammad bin Abdullah bin Amr Al-Harawi mengabarkan kepada kami, Abdurrahman bin Abi Syaraih mengabarkan kepada kami, Abu Ja'far Muhammad bin Ahmad bin Abdul Jabbar mengabarkan kepada kami, Humaid bin Zanjuyah Al-Nasa'i menceritakan kepada kami, Utsman bin Shalih menceritakan kepada kami, Ibnu Lahi'ah menceritakan kepada kami, dari Abu Qabil, dari Abdullah bin Amr bin Al-Ash, bahwa dia berkata: *Puasa dan Al-Qur'an akan memberi syafaat bagi pelakunya pada hari kiamat. Puasa berkata: "Ya Rabb, aku telah menghalanginya dari makan, minum, dan syahwat di siang hari, maka izinkanlah aku memberi syafaat untuknya." Al-Qur'an berkata: "Ya Rabb, aku telah menghalanginya dari tidur di malam hari, maka izinkanlah aku memberi syafaat untuknya." Maka keduanya pun diizinkan memberi syafaat.* Sanadnya lemah.

1967 - Abu Hammam (diriwayatkan oleh Muslim, Abu Dawud, Al-Tirmidzi, dan Ibnu Majah)

Seorang imam, hafizh, dan jujur. Abu Hammam Al-Walid bin Imam Abu Badr Syuja' bin Al-Walid bin Qais Al-Sakuni Al-Kufi, kemudian Al-Baghdadi.

Dia mendengar hadits dari ayahnya, Ismail bin Ja'far, Syarik bin Abdullah Al-Qadhi, Abdullah bin Al-Mubarak, Abdullah bin Wahb, Al-Walid bin Muslim, dan para ulama sezaman mereka.

Dia banyak melakukan perjalanan mencari hadits, mengumpulkan, dan mengarang. Yang meriwayatkan darinya: Muslim, Abu Dawud, Al-Tirmidzi, Ibnu Majah, Abbas Al-Dawri, Musa bin Harun, Abdullah bin Najiyah, Abu Al-Qasim Al-Baghawi, Abu Ya'la Al-Mawshili, Yahya bin Sha'id, dan banyak lagi.

Yahya bin Ma'in berkata: "Tidak ada masalah dengannya."

Abu Kuraib berkata: "Tidak ada seorang pun guru yang mengeluarkan kitabnya kepadaku kecuali di dalamnya tertulis: 'Abu Hammam telah selesai menyalinnya, Abu Hammam telah selesai menyalinnya.'"

Muhammad bin Zakariya Al-Ghulabi berkata: Aku mendengar Yahya bin Ma'in berkata: "Abu Hammam memiliki seratus ribu hadits dari para perawi terpercaya."

Al-Nasa'i berkata: "Tidak ada masalah dengannya."

Ahmad bin Hanbal berkata: "Tulislah hadits darinya."

Suraij bin Yunus berkata: "Apa kabar Ibnu Abi Badr? Dulu mereka mendha'ifkannya."

Shalih Jazarah berkata: "Para ulama membicarakannya."

Abu Hatim berkata: "Haditsnya tidak bisa dijadikan hujjah."

Aku berkata: Muslim telah berhujjah dengannya. Dan meski ilmunya sangat luas, jarang sekali ditemukan hadits yang munkar darinya. Ini adalah ciri seorang yang tsiqah.

Dia wafat pada bulan Rabi' Al-Awwal tahun 243, pada usia hampir sembilan puluhan tahun.

Beberapa haditsnya yang bernilai tinggi (fawaid) telah sampai kepadaku.

1968 - Abu Hudzafah (diriwayatkan oleh Ibnu Majah)

Seorang imam, ahli hadits, faqih, dan berumur panjang. Abu Hudzafah Ahmad bin Ismail bin Muhammad bin Nabih Al-Sahmi Al-Qurasyi Al-Madani, yang menetap di Baghdad, dan merupakan salah satu perawi sanad terakhir yang tersisa.

Dia meriwayatkan dari Malik bin Anas kitab *Al-Muwatha'*, dan dia adalah orang terakhir yang meriwayatkannya langsung dari Malik. Dia juga meriwayatkan dari Abdurrahman bin Abi Al-Zinad, Muslim bin Khalid Al-Zanji, Abdul Aziz bin Muhammad Al-Darawardi, Hatim bin Ismail, dan sejumlah ulama lainnya. Dia menjadi satu-satunya perawi dari mereka, dan hidup hingga seratus tahun.

Diriwayatkan darinya oleh Ibnu Majah, Yahya bin Sa'id, Abdul Wahhab bin Abi Ishmah, Ismail bin al-Abbas al-Warraq, Ibnu

Khuzaimah —kemudian ia meninggalkannya— Abu Abdillah al-Mahamili, Muhammad bin Makhlad, dan lain-lain.

Al-Mahamili berkata: Aku mendengar ayahku berkata: Aku bertanya kepada Abu Mus'ab tentang Abu Hudzafah, lalu ia menjawab: Ia biasa hadir bersama kami dalam sesi pembacaan kepada Malik.

Ad-Daraquthni berkata: Ia kuat pendengarannya dari Malik.

Al-Barqani berkata: Ad-Daraquthni berpandangan baik tentang Abu Hudzafah, dan memerintahkanku agar mengeluarkan haditsnya dalam kitab "as-Shahih".

Al-Khatib berkata: Aku membaca dalam tulisan tangan ad-Daraquthni: Ahmad bin Ismail Abu Hudzafah adalah lemah haditsnya, ia seorang yang ceroboh, meriwayatkan al-Muwattha dari Malik secara lurus, namun dimasukkan kepadanya hadits-hadits dari Malik di luar al-Muwattha lalu ia menerimanya. Tidak bisa dijadikan hujah.

Al-Khatib berkata: Ia bukan termasuk orang yang sengaja berdusta.

Aku katakan: Di antara yang mereka kritik darinya adalah riwayatnya dari Malik, dari Nafi', dari Ibnu Umar secara marfu': *"Yang berbekam telah batal puasanya."*

Dan dengan sanad ini juga terdapat hadits: *"Beliau memutuskan perkara berdasarkan sumpah disertai seorang saksi."*

Sanad ini adalah sanad yang dibuat-buat, namun Abu Hudzafah tidak datang dengan matan yang batil.

Adapun al-Fadhl bin Sahl al-A'raj yang menuduhnya berdusta.

la wafat pada hari Idul Fitri tahun 59.

Kami mendapatkan beberapa riwayat tinggi darinya.

1969 - Al-Hasan bin Isa bin Masarjis: (diriwayatkan dalam Muslim, Abu Dawud, dan an-Nasa'i)

Imam, ahli hadits, terpercaya, mulia, Abu Ali an-Naisaburi.

Ia meriwayatkan dari: Abu al-Ahwash Sallam bin Sulaim, Abu Bakr bin Ayyash, Jarir bin Abdul Hamid, Abdullah bin al-Mubarak — tuannya —, Abdul Salam bin Harb, Su'air bin al-Khams, Nuh bin Abi Maryam, Abu Muawiyah adh-Dharir, dan angkatan mereka.

Yang meriwayatkan darinya adalah Muslim, Abu Dawud, an-Nasa'i melalui perantara, al-Bukhari dalam selain kitab Shahihnya, Zakaria Khayyath as-Sunnah, Abu Ya'la al-Maushili, Abu al-Qasim al-Baghawi, Yahya bin Sa'id, Abu al-Abbas as-Sarraj, dan lain-lain.

Ahmad bin Hanbal pun pernah meriwayatkan darinya meskipun ia lebih senior.

Ia dahulu termasuk tokoh besar kaum Nasrani, lalu masuk Islam.

Al-Hakim berkata: Aku mendengar al-Husain bin Ahmad al-Masarjisi menceritakan dari kakeknya dan selainnya, ia berkata: Al-Hasan dan al-Husain, dua putra Isa, biasa berkuda bersama-sama hingga orang-orang terkagum-kagum melihat ketampanan dan penampilan mereka. Keduanya sepakat untuk masuk Islam, lalu mendatangi Hafsh bin Abdurrahman. Ia berkata: Kalian berdua adalah tokoh terkemuka kaum Nasrani, dan Ibnu al-Mubarak akan

datang untuk berhaji; jika kalian masuk Islam di tangannya, hal itu akan lebih agung di mata kaum muslimin dan lebih mengangkat kedudukan kalian, karena ia adalah syaikh wilayah timur. Maka keduanya pun pergi. Kemudian al-Husain jatuh sakit dan meninggal dalam keadaan Nasrani. Ketika Ibnu al-Mubarak tiba, al-Hasan masuk Islam di tangannya.

Aku katakan: Jauh kemungkinannya bahwa Hafsh memerintahkan keduanya untuk menunda masuk Islam, karena ia adalah seorang yang berilmu. Jika hal itu benar, maka kematian al-Husain dalam keadaan ingin masuk Islam dan sedang menunggu kedatangan Ibnu al-Mubarak, tetap bermanfaat baginya.

Al-Hakim berkata: Al-Hafizh Abu Ali an-Naisaburi menceritakan kepada kami dari para gurunya, bahwa Ibnu al-Mubarak pernah singgah di ujung gang Isa. Al-Hasan bin Isa biasa berkuda melewatinya saat ia sedang berada di majelis, dan ia adalah seorang pemuda yang paling tampan wajahnya. Ibnu al-Mubarak pun bertanya tentang dirinya, lalu dikatakan: Ia seorang Nasrani. Maka Ibnu al-Mubarak berdoa: "*Ya Allah, anugerahilah ia Islam.*" Maka doanya pun dikabulkan.

Abu al-Abbas as-Sarraj berkata: Al-Hasan bin Isa, maula Abdullah bin al-Mubarak, menceritakan kepada kami — dan ia adalah seorang yang berakal —: Dihitung dalam majelisnya di Bab ath-Thaq dua belas ribu tempat tinta.

Ia wafat di ats-Tsa'labiyyah dalam perjalanan pulang dari Makkah, pada tahun 239.

Ahmad bin Muhammad bin Bakr berkata: Ia wafat tahun 240.

Al-Hakim berkata: Aku mendengar dua putra al-Mu'ammal bin al-Hasan berkata: Kakek kami menginfakkan tiga ratus ribu (dirham) dalam haji yang padanya ia wafat.

Al-Hakim berkata: Aku pun berhaji bersama dua putra al-Mu'ammal, dan kami berziarah di ats-Tsa'labiyyah ke makam kakek mereka. Aku membaca pada prasasti kuburnya ayat: **"Barang siapa keluar dari rumahnya dengan berhijrah menuju Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya, maka sungguh pahalanya telah ditetapkan di sisi Allah"** (An-Nisa: 100).

Ini adalah makam al-Hasan bin Isa bin Masarjis, maula Abdullah bin al-Mubarak, wafat pada bulan Shafar tahun 240.

Muhammad bin al-Mu'ammal bin al-Hasan berkata: Aku mendengar Abu Yahya al-Bazzaz berkata kepada Abu Raja' al-Qadhi: Aku termasuk orang yang berhaji bersama al-Hasan bin Isa saat ia wafat. Aku disibukkan menjaga untaku sehingga tidak sempat menyaksikannya. Lalu aku melihatnya dalam mimpi, dan aku bertanya: Apa yang Allah perbuat kepadamu? Ia menjawab: Allah mengampuniku, dan juga setiap orang yang menshalatiku. Aku berkata: Aku tidak sempat menshalatkanmu karena rekan seperjalananku pergi. Ia berkata: Jangan bersedih, dan Allah mengampuni setiap orang yang mendoakan rahmat untukku — semoga Allah merahmatinya.

Aku katakan: Di antara keturunan dan kerabatnya terdapat para ahli hadits dan orang-orang mulia.

1970 - Al-Mutawakkil 'alallah:

Khalifah, Abu al-Fadhl, Ja'far bin al-Mu'tashim billah Muhammad bin ar-Rasyid Harun bin al-Mahdi bin al-Manshur, al-Qurasyi al-Abbasi al-Baghdadi.

Lahir tahun 205.

Dibai'at setelah kematian saudaranya al-Watsiq pada bulan Dzulhijjah tahun 232.

Meriwayatkan dari: ayahnya, dan Yahya bin Aktsam.

Ia berkulit sawo matang, tampan, indah matanya, ramping badannya, tipis janggutnya, bertubuh sedang. Nama ibunya adalah Syuja'.

Khalifah bin Khayyath berkata: Al-Mutawakkil menjadi khalifah, lalu menampakkan sunnah, membicarakannya dalam majelisnya, dan menulis surat ke seluruh penjuru negeri untuk mencabut fitnah dan menegakkan sunnah serta menolong pengikutnya. Al-Mutawakkil pernah datang ke Damaskus pada bulan Shafar tahun 244, lalu ia kagum dan berniat menetap di sana, memindahkan arsip-arsip kerajaan ke sana, memerintahkan pembangunan di sana, memberikan harta kepada pasukan Turki yang mereka ridhai, dan membangun istana besar di Daraya yang berbatasan dengan al-Mazzah.

Ali bin al-Jahm berkata: Al-Mutawakkil memiliki rambut sebauh seperti ayahnya dan al-Ma'mun.

Al-Fasawi berkata: Ia kembali dari Damaskus setelah dua bulan ke Samarra. Dikatakan pula: Damaskus dideskripsikan kepadanya sebagai kota yang cocok dengan temperamennya dan

dapat menyembuhkan penyakit-penyakit yang sering menyimpannya di Iraq.

Khalifah berkata: Ia pernah memimpin haji bagi orang-orang sebelum masa kekhalifaannya.

Qadhi Bashrah Ibrahim bin Muhammad at-Taimi biasa berkata: Para khalifah yang istimewa ada tiga: Abu Bakr pada hari kemurtadan, Umar bin Abdul Aziz dalam mengembalikan hak-hak yang diambil Bani Umayyah, dan al-Mutawakkil dalam menghapus bid'ah dan menampakkan sunnah.

Yazid bin Muhammad al-Muhallabi berkata: Al-Mutawakkil berkata kepadaku: Para khalifah dulu bersikap keras kepada rakyat agar ditaati, sedangkan aku bersikap lembut kepada mereka agar mereka mencintaiku dan mentaatiku.

Al-A'sham menceritakan bahwa Ali bin al-Jahm masuk menemui al-Mutawakkil, yang saat itu membolak-balik dua buah mutiara di tangannya. Ali pun melantunkan sebuah qasidah untuknya, lalu al-Mutawakkil melemparkan satu mutiara kepadanya. Ali membolak-baliknya lalu berkata: Engkau meremehkannya? Demi Allah, ia lebih baik dari seratus ribu. Maka aku berkata: Tidak demi Allah, tetapi aku sedang memikirkan bait-bait lain untuk mendapatkan yang satu lagi. Lalu aku mulai mengucapkan:

Di Surra Man Ra'a terdapat imam yang adil, yang dari samudra-Nya dicituk para samudra, Diharap dan ditakuti dalam setiap musibah, Seolah ia adalah surga sekaligus neraka, Kekuasaan ada padanya dan pada putra-putranya, Selama malam dan siang silih berganti, Tidak pernah tangan kanannya memberi sesuatu, Melainkan tangan kirinya memberi hal serupa.

Maka ia melemparkan mutiara itu kepadaku dan berkata: Ambillah, semoga Allah tidak memberkatimu dengannya.

Al-Khatib berkata: Syair-syair ini juga diriwayatkan milik al-Bukhturi tentang al-Mutawakkil.

Dari Marwan bin Abi al-Janub, bahwa ia memuji al-Mutawakkil dengan sebuah qasidah, lalu al-Mutawakkil menghadihkannya seratus dua puluh ribu (dirham) beserta pakaian.

Ali bin al-Jahm berkata: Al-Mutawakkil sangat tergila-gila dengan Qabiha dan tidak bisa bersabar darinya. Suatu hari Qabiha berdiri di hadapannya dengan tulisan nama "Ja'far" di pipinya menggunakan minyak kesturi. Al-Mutawakkil memandangnya, lalu mulai berucap:

Ia menulis dengan kasturi di pipinya: Ja'far, Jiwaku menjadi tebusan tempat jatuhnya kasturi dari mana ia membekas, Sungguh jika ia mengukir satu baris kasturi di pipinya, Maka ia telah mengukir di hatiku baris-baris cinta.

Di awal masa kekhalifahannya terjadi gempa di Damaskus; puncak-puncak menara masjid Jami' runtuh, dinding mihrab retak, banyak orang meninggal tertimbun reruntuhan, berlangsung selama tiga jam, dan orang-orang lari ke tanah lapang sambil berteriak meminta pertolongan.

Ahmad bin Kamil berkata dalam Tarikhnya: Sebagian besar penduduknya mati tertimbun reruntuhan — demikianlah yang ia katakan. Gempa itu meluas hingga al-Jazirah, dan di Mosul terdapat lima puluh ribu korban jiwa, di Antakya dua puluh ribu, dan Ibnu Abi Du'ad ditimpa penyakit lumpuh.

Pada tahun 234: Al-Mutawakkil menampakkan sunnah, melarang pendapat tentang kemakhlukan al-Quran, menulis surat tentang hal itu ke seluruh kota, mendatangkan para ahli hadits ke Samarra, memberikan mereka pemberian yang besar, dan mereka meriwayatkan hadits-hadits tentang ru'yah dan sifat-sifat Allah. Muhammad bin al-Bu'aith, gubernur Azerbaijan dan Armenia, melepaskan kepatuhan, lalu Bagha asy-Syarabi pergi untuk memerangnya, dan setelah beberapa peristiwa ia pun tertangkap.

Pada tahun 235: Al-Mutawakkil mewajibkan kaum Nasrani mengenakan pakaian berwarna madu.

Pada tahun 236: Ia menghadirkan para qadhi dari berbagai kota untuk menyepakati perjanjian suksesi bagi putra-putranya: al-Muntashir Muhammad, kemudian al-Mu'tazz, kemudian al-Mu'ayyad Ibrahim. Terjadi pula pertempuran antara kaum muslimin dan Romawi, dan Allah memberikan kemenangan.

Pada tahun 236: Al-Mutawakkil meruntuhkan makam al-Husain — semoga Allah meridhainya. Maka al-Bassami mengucapkan beberapa bait, di antaranya:

Mereka menyesal tidak turut serta dalam membunuhnya, lalu mengejar tulang belulangnya.

Al-Mutawakkil memiliki kebencian dan permusuhan terhadap al-Husain, maka ia meruntuhkan tempat itu beserta rumah-rumah di sekitarnya, memerintahkan agar dijadikan lahan pertanian, dan melarang orang-orang mendatangnya.

Ibnu Khallikan berkata: Demikianlah yang dikatakan oleh para sejarawan.

Pada tahun 237: Para amir membunuh gubernur Armenia, Yusuf, lalu Bagha al-Kabir pergi memerangi mereka. Pertempuran terjadi, dan korban yang gugur mencapai tiga puluh ribu jiwa. Makam syahid al-Husain dan rumah-rumah di sekitarnya pun dihapus jejaknya. Orang-orang menulisi dinding-dinding dengan cacian terhadap al-Mutawakkil, dan para penyair menghinanya seperti Da'bil dan lainnya. Al-Mutawakkil mengirim utusan kepada gubernurnya di Mesir, lalu mencukur jenggot qadhi al-qudhah Muhammad bin Abi al-Laits, memukulnya, menggiring dengan menunggang keledai di bulan Ramadhan, dan memenjarakannya – padahal ia adalah seorang yang zalim dan berpaham Jahmiyyah. Kemudian al-Harits bin Miskin diangkat menjadi qadhi, yang setiap kali mendera dua puluh cambukan agar ia membayar apa yang wajib atasnya. Sungguh, kita hanya milik Allah.

Al-Mutawakkil murka kepada Ahmad bin Abi Du'ad, menyita hartanya, memenjarakan para pengikutnya, dan menarik enam belas juta dirham darinya. Ia dan keluarganya pun jatuh miskin. Yahya bin Aktsam diangkat sebagai qadhi, orang-orang yang masih ditahan karena menolak berpendapat tentang kemakhlukan al-Quran dibebaskan, tulang-tulang syahid Ahmad bin Nashr diturunkan dan dikebumikan oleh kerabatnya, dibangunlah istana al-Urus di Samarra dengan biaya tiga puluh juta dirham. Al-Mutawakkil memohon kepada Ahmad bin Hanbal agar datang menemuinya, maka ia pergi ke Samarra namun tidak bertemu dengannya. Ia meminta dibebaskan dari kewajiban itu, maka dibebaskan. Ia lalu mengunjungi putranya al-Mu'tazz dan mendoakannya.

Pada tahun 238: Penguasa Tiflis memberontak, lalu Bagha mengepungnya, membunuh penguasanya, membakarnya, melakukan kekejaman, dan menaklukkan beberapa benteng.

Pasukan Romawi datang dengan tiga ratus kapal, lalu menyerang Damietta, menawan enam ratus perempuan, membakar, kemudian kembali dengan cepat. Al-Mutawakkil lalu membentenginya.

Pada tahun 239: Yahya bin Ali al-Armani menyerang wilayah Romawi hingga mendekati Konstantinopel, membakar seribu desa, menawan dua puluh ribu orang, dan membunuh sekitar sepuluh ribu. Yahya bin Aktsam dicopot dari jabatan qadhi, dan darinya diambil empat ribu jirib tanah dan seratus ribu dinar.

Pada tahun 240: Penduduk Khilath mendengar teriakan dari langit, yang menyebabkan banyak orang meninggal.

Pada tahun 241: Bintang-bintang bergolak dan berjatuhan seperti belalang sepanjang malam, dan hal itu menjadi pertanda yang mengejutkan.

Pada tahun itu pula raja Buja keluar, dan pasukan Mesir bergerak memerangnya. Mereka menyerang pasukan Buja, namun unta-unta (pasukan Mesir) kabur. Mereka terus bertempur, lalu terpecah-pecah, dan banyak yang gugur. Raja mereka kemudian datang meminta keamanan kepada al-Mutawakkil. Mereka adalah penyembah berhala.

Pada tahun 242: Terjadi gempa di Qumis, Damghan, Rayy, Thabaristan, Naisabur, Ashbahan, dan menewaskan lebih dari empat puluh ribu orang, serta menghancurkan separuh kota Damghan.

Pada tahun 244: Al-Mutawakkil mengusir tabibnya Yakhtiisyu'. Bertepatan pula hari raya Idul Adha, hari raya kaum Nasrani, dan hari raya Fithir kaum Yahudi dalam satu hari.

Pada tahun 245: Gempa melanda seluruh dunia dan menewaskan banyak jiwa. Al-Mutawakkil membangun kota al-Mahuzah dan menamakannya al-Ja'fariyyah, menghabiskan biaya dua juta dinar di luar bantuan pasukan, lalu pindah ke sana. Pada tahun itu pula di wilayah Balkh turun hujan seperti darah segar.

Al-Mutawakkil adalah seorang yang dermawan, banyak dipuji, dan suka bersenda gurau. Ia berkeinginan untuk mencabut al-Muntashir dari perjanjian suksesi dan mendahulukan al-Mu'tazz karena cintanya kepada ibu al-Mu'tazz, Qabiha. Al-Muntashir pun menolak, sehingga ayahnya marah, mengancamnya, dan menghasut orang terhadapnya. Pasukan Turki pun berbalik melawan al-Mutawakkil karena ia menyita harta Washif dan Bagha, hingga akhirnya mereka membunuhnya secara licik.

Al-Mubarrad berkata: Al-Mutawakkil bertanya kepada Ali bin Muhammad bin ar-Ridha: Apa yang dikatakan keturunan ayahmu tentang al-Abbas? Ia menjawab: Apa yang engkau katakan, wahai Amirul Mukminin, tentang seorang pria yang Allah mewajibkan ketaatan kepadanya atas Nabi-Nya — lalu menyebutkan kisah yang panjang. Al-Mutawakkil pun menangis dan berkata kepadanya: Wahai Abu al-Hasan, engkau telah melunakkan dari kami hati-hati yang keras. Apakah engkau memiliki utang? Ia menjawab: Ya, empat ribu dinar. Maka al-Mutawakkil memerintahkan agar itu diberikan kepadanya.

Al-Mas'udi menceritakan bahwa Bagha ash-Shaghir memanggil Baghir at-Turki, berbicara dengannya, dan berkata:

Telah jelas bagiku bahwa al-Muntashir berencana membunuhku, maka bunuhlah ia. Baghir berkata: Bagaimana bisa membunuhnya sementara al-Mutawakkil masih hidup? Nanti ia akan menghukum kalian karenanya. Bagha berkata: Lalu apa pendapatmu? Baghir berkata: Kita mulai darinya (al-Mutawakkil). Bagha berkata: Celaka kamu, benarkah kamu akan melakukan itu?! Baghir berkata: Ya. Bagha berkata: Kalau begitu, masuklah di belakangku; jika aku membunuhnya, (baiklah), namun jika tidak, bunuhlah aku, dan katakan: Ia ingin membunuh tuannya. Maka rencana itu pun matang dan al-Mutawakkil dibunuh.

Al-Bukhturi menceritakan: Kami berkumpul di majelis al-Mutawakkil, lalu disebutkan kepadanya sebuah pedang India. Ia pun mengirim ke Yaman, lalu dibeli untuknya seharga sepuluh ribu, dan ia kagum dengannya. Ia berkata kepada al-Fath: Carikan aku seorang pelayan yang kuberi pedang ini agar selalu bersamaku. Maka datanglah Baghir. Al-Fath bin Khaqan berkata: Orang ini terkenal dengan keberanian dan ketangkasan. Maka al-Mutawakkil memberikan pedang itu kepadanya dan menambah gajinya. Pedang itu tidak pernah dihunuskan kecuali pada suatu malam, ketika Baghir memukulnya dengan pedang tersebut.

Al-Bukhturi berkata: Sungguh aku menyaksikan sesuatu yang menakjubkan dari al-Mutawakkil pada malam itu: aku melihatnya mencela kesombongan dan berlepas diri darinya. Kemudian ia bersujud, mengusap wajahnya ke tanah, dan menaburkan debu di atas kepalanya, seraya berkata: Aku hanyalah seorang hamba — maka aku merasa ada firasat buruk darinya. Kemudian ia duduk, mulai meminum nabadz, dan melantunkan sebuah lagu yang ia sukai, lalu menangis. Aku pun merasa firasat buruk dari tangisannya. Dalam keadaan itu, Qabiha mengirimkan kepadanya

satu stel pakaian berupa jubah merah dari khazz dan selendang khazz. Ia pun mengenakannya, lalu bergerak dalam selendang itu, tiba-tiba selendang itu robek. Ia melipitnya dan berkata: Pergilah dengannya agar menjadi kafanku. Maka aku berkata dalam hati: Sungguh kita milik Allah, demi Allah ajalnya telah tiba.

Al-Mutawakkil pun mabuk berat. Tengah malam tiba-tiba datanglah Baghir bersama sepuluh orang bertutup wajah dengan pedang-pedang yang berkilat, lalu mereka menyerbu kami dan menuju al-Mutawakkil. Baghir dan seorang lainnya naik ke singgasana. Al-Fath pun berteriak: Celaka kalian, ini adalah tuan kalian! Para pelayan, tamu, dan teman minum pun berpeleceh lari. Al-Fath bertahan — aku tidak pernah melihat seorang pun yang lebih kuat jiwanya darinya; ia tetap menghadang mereka. Lalu aku mendengar teriakan al-Mutawakkil ketika Baghir memukulnya dengan pedang yang disebutkan tadi mengenai bahunya, membelahnya hingga ke pinggangnya. Seorang lainnya pun menikam al-Fath dengan pedangnya hingga tembus ke belakangnya, namun ia tetap bertahan dan tidak bergerak. Kemudian ia menjatuhkan dirinya di atas al-Mutawakkil. Keduanya pun meninggal sekaligus, dibungkus dalam satu permadani, lalu dikuburkan bersama-sama.

Adapun Bagha ash-Shaghir, ia was-was terhadap al-Mutawakkil karena suatu pembicaraan. Dan al-Muntashir senantiasa merangkul pasukan Turki, terutama mereka yang dijauhkan oleh ayahnya.

Al-Mas'udi berkata: Dalam kisah pembunuhannya diriwayatkan pula hal-hal lain. Ia berkata: Al-Mutawakkil telah menghabiskan, sebagaimana disebutkan, untuk pembangunan istana Al-Jawsaq, Al-Ja'fari, dan Al-Haruni lebih dari dua ratus juta

dirham. Disebutkan pula bahwa ia memiliki empat ribu orang selir yang semuanya telah digaulinya. Ia terbunuh sementara di Baitul Mal terdapat empat juta dinar dan tujuh juta dirham. Tidak ada seorang pun dari kalangan serius maupun jenaka yang tidak mendapat bagian dari kemurahan di masa pemerintahannya dan menjadi kaya. Ia pernah menghadiahkan kepada Al-Husain bin Al-Dahhak Al-Khali' empat ribu dinar atas empat bait syair. Yazid bin Muhammad Al-Muhalabi pun berkata tentangnya:

Kematian datang menjemputnya saat mata-mata tengah terlelap tidur, alangkah baiknya seandainya maut itu datang saat tombak-tombak sedang teracung. Seorang khalifah yang tiada seorang pun pernah merampas hartanya, dan tidak pernah tercipta, baik ruh maupun jasad, yang serupa dengannya.

Ali bin Al-Jahm berkata: Ibnu Thahir menghadiahkan kepada Al-Mutawakkil sejumlah budak wanita, di antaranya seorang bernama Mahbubah. Ia adalah seorang penyair yang berpengetahuan luas dalam berbagai ilmu dan pandai memainkan alat musik. Ia menempati kedudukan yang sangat tinggi di sisi Al-Mutawakkil hingga tak terlukiskan dengan kata-kata. Ketika Al-Mutawakkil terbunuh, Mahbubah diserahkan kepada Bugha Al-Kabir. Suatu hari ia masuk ke hadapan Bugha untuk menemaninya bersantai. Bugha memerintahkan agar tabir dibuka dan memerintahkan para biduan untuk tampil. Mereka pun datang berjalan anggun dengan mengenakan perhiasan dan pakaian indah, sementara Mahbubah datang hanya mengenakan pakaian putih. Ia duduk dalam keadaan berduka. Bugha berkata: "Bernyanyilah." Ia beralasan sakit. Bugha pun bersumpah memaksanya, lalu memerintahkan agar alat musik diletakkan di pangkuannya. Maka ia pun bernyanyi secara spontan:

Kesenangan apa yang bisa kunikmati, sementara aku tak lagi melihat Ja'far. Seorang raja yang kulihat, berlumuran darah di dalam kubur. Setiap orang yang menderita penyakit dan derita kini telah sembuh. Kecuali Mahbubah yang seandainya maut bisa dibeli, niscaya akan dibelinya dengan seluruh yang ada di tangannya, agar ia bisa dikuburkan bersamanya.

Bugha pun murka dan memerintahkan agar Mahbubah diseret pergi. Itulah pertemuan terakhir dengannya.

Al-Muntashir kemudian dibai'at pada keesokan harinya di Istana Al-Ja'fari pada hari ke-5 bulan Syawal tahun 247, ada yang mengatakan bahwa pemakzulan itu tidak sah. Ia pernah menangis ketika Ali bin Muhammad Al-Askari Al-'Alawi memberikan nasihat kepadanya, dan ia menganugerahkan kepadanya empat ribu dinar. Hanya Allah yang lebih mengetahui.

Al-Mutawakkil memiliki putra-putra sebagai berikut: Al-Muntashir Muhammad, dan Musa, keduanya dari ibu yang berkebangsaan Habasyah; Abu Abdillah Al-Mu'tazz dan Ismail, keduanya dari ibu bernama Qabihah; Al-Mu'ayyad Ibrahim; Ahmad yang kelak bergelar Al-Mu'tamad; Abu Al-Hamid; Abu Bakr; dan lainnya.

Ibunya yang bernama Syuja' wafat setahun sebelum dirinya, meninggalkan harta yang tak terhitung, di antaranya lima juta dinar tunai saja.

1971 - Al-Muntashir Billah

Sang khalifah, Abu Ja'far, juga dikenal sebagai Abu Abdillah, Muhammad bin Al-Mutawakkil 'Alallah Ja'far bin Al-Mu'tashim

Muhammad bin Harun Al-Rasyid, dari Bani Hasyim, keturunan Abbasiyah. Ibunya adalah seorang budak asal Roma yang bernama Habasyah.

Ia bermata lebar, berkulit cokelat, berhidung mancung, berwajah tampan, bertubuh kekar dan sedang, berperut besar, rupawan, dan berwibawa.

Ketika ayahnya terbunuh, Qadhi Al-Qudhat Ja'far bin Abd Al-Wahid Al-Hasyimi menemuinya. Mereka berkata kepadanya: "Berbai'atlah." Ia bertanya: "Di mana Amirul Mukminin?" — yang dimaksudnya Al-Mutawakkil. Ja'far menjawab: "Ia telah dibunuh oleh Al-Fath bin Khaqan." Ia bertanya: "Lalu di mana Al-Fath?" Ja'far menjawab: "Ia dibunuh oleh Bugha." Ia berkata: "Kalau begitu engkau adalah pewaris darah dan pemilik hak balas dendam." Maka Ja'far pun membai'atnya, diikuti oleh sang wazir dan para pemuka. Kemudian Al-Muntashir berdamai dengan saudara-saudaranya atas bagian warisan mereka dengan membayar empat belas juta dirham, dan mengasingkan pamannya Ali ke Baghdad serta menetapkan pengawasan atasnya.

Al-Muntashir adalah sosok yang cerdas, gemar berbuat kebaikan, jarang berlaku zalim, dan sangat berbakti kepada keturunan Ali.

Dikisahkan bahwa ia kerap berkata: "Wahai Bugha, di mana ayahku? Siapa yang membunuh ayahku?!" Ia mencaci maki orang-orang Turki dan berkata: "Mereka itulah para pembunuh para khalifah." Lalu Bugha Al-Shaghbir berkata kepada mereka yang telah membunuh Al-Mutawakkil: "Kalian tidak akan mendapat rezeki dari orang ini." Maka mereka pun mulai merencanakan sesuatu dan bertekad bulat, namun gagal melaksanakannya karena Al-

Muntashir adalah sosok yang pemberani, berwibawa, selalu waspada, dan penuh kehati-hatian – tidak seperti ayahnya. Akhirnya mereka menggunakan tipu daya dengan menyuap dokternya, Ibnu Thaifur, sebesar tiga puluh ribu dinar ketika Al-Muntashir jatuh sakit. Sang dokter pun menyarankan agar dilakukan pembekaman, lalu membekamnya menggunakan pisau yang telah diracuni, sehingga Al-Muntashir pun meninggal karenanya.

Ada yang mengatakan bahwa Thaifur lupa dan jatuh sakit, lalu ia membekam dirinya sendiri dengan pisau yang sama, sehingga ia pun binasa. Ada pula yang mengatakan bahwa Al-Muntashir sebenarnya menderita penyakit pada buah zakarnya, lalu meninggal dalam tiga malam. Ada yang menyebut ia wafat karena penyakit difteri. Ada pula yang mengatakan ia diracun melalui sebuah buah pir dengan menggunakan jarum.

Diriwayatkan bahwa ia berkata ketika sakit: *"Dunia dan akhirat telah pergi dariku, wahai ibuku. Aku mempercepat kematian ayahku, maka akupun dipercepat pula."*

Ia dituduh ikut serta merencanakan pembunuhan ayahnya, dan tidak diberi kesempatan untuk berdalih. Wazirnya adalah Ahmad bin Al-Khashib, salah seorang dari kalangan para penindas.

Al-Mas'udi menyebutkan bahwa Al-Muntashir telah menghilangkan rasa takut dan penderitaan yang selama ini menimpa keturunan Ali bin Abi Thalib, berupa larangan mereka berziarah ke makam Al-Husain Asy-Syahid, serta mengembalikan Fadak kepada keluarga Ali. Tentang hal ini Al-Bukhturi berkata:

Sesungguhnya Ali lebih berhak atas kalian, dan tangannya lebih suci di sisi kalian daripada Umar. Masing-masing memiliki

keutamaannya sendiri, namun kuda-kuda unggul tampak jelas pada hari perlombaan.

Yazid Al-Muhalabi juga berkata:

Sungguh engkau telah berbuat baik kepada keturunan Thalib, setelah sekian lama mereka hidup tersembunyi dan teraniaya. Engkau telah memulihkan ikatan persaudaraan Bani Hasyim, sehingga setelah permusuhan mereka kini kembali bersaudara.

Kemudian Al-Muntashir mengukuhkan kedudukannya dan mencabut hak kepemimpinan dari saudara-saudaranya: Al-Mu'tazz dan Ibrahim.

Di antara perkataan Al-Muntashir ketika memaafkan Abu Al-'Amrad Al-Syari: *"Kelezatan memaafkan lebih manis daripada kelezatan membalas dendam, dan seburuk-buruk perbuatan orang yang berkuasa adalah tindakan balas dendam."*

Al-Mas'udi berkata: Al-Muntashir menampakkan keadilan kepada rakyatnya, sehingga mereka pun bersimpati kepadanya di samping rasa segan yang besar terhadapnya.

Ali bin Yahya Al-Munajjim berkata: Aku belum pernah melihat seseorang seperti Al-Muntashir, dan tidak pernah melihat perbuatan yang lebih mulia tanpa kesombongan. Suatu ketika ia melihatku dalam keadaan bersedih, lalu bertanya kepadaku. Aku berusaha menyembunyikannya, namun ia bersumpah memaksaku. Maka aku pun menyebutkan kesulitan keuangan dalam pembelian sebidang tanah, dan ia langsung menganugerahiku dua puluh ribu dirham.

Suatu ketika ia duduk dalam suasana santai dan melihat pada salah satu permadani gambar bulatan yang menampilkan

seorang penunggang kuda bertamuk dengan tulisan Persia di sekelilingnya. Ia meminta seseorang yang bisa membacanya, lalu didatangkan seorang laki-laki. Orang itu memandangnya, dan ternyata di sana tertulis... — orang itu mengerutkan dahi dan terdiam. Ia berkata: "Tidak ada maknanya." Al-Muntashir terus mendesaknya. Akhirnya orang itu berkata: "Tertulis di sana: Aku adalah Syirawaih bin Kisra bin Hurmuz. Aku membunuh ayahku, maka aku tidak menikmati kekuasaan kecuali hanya enam bulan." — Maka berubahlah raut wajah Al-Muntashir, lalu ia pun bangkit dan pergi.

Ja'far bin Abd Al-Wahid berkata: Al-Muntashir berkata kepadaku: "Wahai Ja'far, sungguh aku telah dipercepat kematianku. Telingaku tak lagi mendengar dan mataku tak lagi melihat." Ia berkata: Sebutkanlah peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa pemerintahannya meskipun singkat. Ia hidup selama dua puluh enam tahun, semoga Allah merahmatinya.

Ia wafat pada tanggal 5 Rabi' Al-Akhir tahun 248, sehingga masa kekhilafahannya adalah enam bulan beberapa hari.

Ia pernah menjauhkan Washif ke perbatasan Romawi bersama pasukan. Washif, Bugha, dan Ibnu Al-Khashib terus mendesaknya agar mencabut hak kepemimpinan dari saudara-saudaranya karena khawatir bila Al-Mu'tazz berkuasa ia akan membasmis mereka. Maka keduanya pun ditahan. Al-Mu'tazz awalnya menolak, namun kemudian merasa takut dan keduanya bersaksi atas diri mereka sendiri bahwa mereka tidak mampu memikul tanggung jawab kepemimpinan. Al-Muntashir berkata: "Apakah kalian mengira aku mencabut hak kalian karena berharap dapat hidup setelah kalian hingga anakku Abd Al-Wahhab dewasa dan aku menyerahkan kepemimpinan kepadanya?! Demi Allah, aku

tidak berharap demikian. Tetapi orang-orang itu terus mendesakku, dan aku khawatir kalian akan dibunuh." Maka keduanya pun mencium tangannya dan ia pun merangkul keduanya.

Al-Muntashir memiliki anak-anak: Ahmad, Ali, Abdullah, dan Umar.

1972 - Al-Musta'in Billah

Sang khalifah, Abu Al-Abbas Ahmad bin Al-Mu'tashim Billah Muhammad bin Harun Al-Rasyid bin Al-Mahdi Al-Abbasi, saudara Al-Watsiq dan Al-Mutawakkil.

Lahir tahun 221.

Dibai'at pada bulan Rabi' Al-Akhir tahun 248, ketika saudaranya Al-Muntashir wafat.

Ia berkulit kemerahan, bertubuh sedang, tipis janggutnya, rupawan, di wajahnya terdapat bekas cacar, bagian depan kepalanya agak memanjang, dan ia cadel mengucapkan huruf sin seperti tsa.

Ibunya adalah seorang budak.

Ia sangat boros dan suka menghambur-hamburkan harta, mengobral perhiasan dan pakaian mewah. Kekhilafahan menjadi kacau dan goyah di bawah kepemimpinannya.

Ia mengangkat Abu Musa Autamisy sebagai wazir atas saran sekretarisnya Syuja' bin Al-Qasim, namun kemudian keduanya dibunuh. Ia lalu mengangkat Ahmad bin Shalih bin Syabrazad sebagai wazir. Ketika Baghir Al-Turki — yang membunuh Al-Mutawakkil — terbunuh, para maula pun murka. Al-Musta'in berada

di bawah kendali Washif dan Bugha. Ia adalah orang yang beradab dan berbudi luhur. Nama ibunya adalah Mukhariq. Ketika Al-Muntashir wafat, para amir dan Ibnu Abi Al-Khashib bermusyawarah, lalu Autamisy berkata kepada mereka: "Jika kalian mengangkat salah seorang dari putra-putra Al-Mutawakkil, ia tidak akan menyisakan seorang pun di antara kita." Mereka berkata: "Tidak ada pilihan selain Ahmad bin Al-Mu'tashim, ia adalah putra tuan kita." Muhammad bin Musa Al-Munajjim secara rahasia berkata: "Apakah kalian akan mengangkat seseorang yang menganggap dirinya lebih berhak atas kepemimpinan daripada Al-Mutawakkil? Carilah seseorang yang mengakui jasa kalian." Namun mereka menolak dan tetap membai'atnya. Ia pun memegang kendali selama beberapa hari. Namun kemudian sekitar seribu orang dari kalangan rakyat jelata, para pelayan, dan pasukan menyerbu dalam keadaan bersenjata sambil berteriak: "Al-Mu'tazz, wahai yang mendapat pertolongan!" Pertempuran pun pecah, sejumlah orang terbunuh. Al-Musta'in bergerak ke Istana Al-Haruni dan bermalam di sana. Para perusuh menjarah rumah-rumah dan beberapa kediaman, mereka pun merampas senjata dalam jumlah besar. Bugha Al-Shaghir mengusir mereka dari istana kekhalifahan, korban jiwa semakin banyak. Al-Musta'in membuka perbendaharaan, maka mereka pun tenang, dan ia dibai'at di Baghdad dengan Muhammad bin Abdullah bin Thahir sebagai gubernurnya.

Kemudian Al-Musta'in, atas saran Wazir Autamisy, murka kepada Ahmad bin Al-Khashib, menyita hartanya, dan mengasingkannya ke pulau Aqrithisy (Kreta).

Thahir bin Abdullah, penguasa Khurasan, wafat. Al-Musta'in pun mengangkat putranya Muhammad bin Thahir untuk

menggantikannya, dan mengangkat saudaranya Muhammad bin Abdullah sebagai penguasa Irak dan dua kota suci.

Bugha Al-Kabir wafat, dan Al-Musta'in mengangkat putranya Musa bin Bugha untuk menggantikannya. Al-Mu'tazz dan Al-Mu'ayyad dipenjarakan dan diperlakukan dengan sempit, harta benda mereka dibeli secara paksa, dan ditetapkan untuk masing-masing mereka sekitar dua puluh tiga ribu dinar per tahun, tidak lebih.

Autamisy diberi kewenangan di samping jabatan kewazirannya untuk memimpin Mesir dan seluruh wilayah Barat. Ubaidullah bin Yahya bin Khaqan diasingkan ke Barqah. Al-Musta'in menghabiskan dua juta dinar untuk pasukan dan membunuh Ali bin Yahya Al-Armani dan Umar Al-Aqtha' yang sedang berjihad di wilayah Romawi. Orang-orang Turki semakin banyak di Baghdad, semakin kuat, bertindak sewenang-wenang, dan menyakiti rakyat jelata. Maka para pelayan dan pasukan pun memberontak, membakar jembatan, dan menjarah kantor-kantor pemerintahan. Hal serupa terjadi pula di Samarra. Bugha dan Autamisy pun berkuda dan menghunus pedang, membunuh sejumlah orang. Namun rakyat jelata bangkit bersama dan membunuh sekelompok orang Turki. Persoalan semakin besar. Washif keluar dan memerintahkan pembakaran pasar-pasar. Tak lama kemudian Autamisy terbunuh, Ibnu Yazdad diangkat sebagai wazir, dan Ja'far Al-Hasyimi dicopot dari jabatan hakim.

Memasuki tahun 250, Al-Hasan bin Zaid Al-Hasani muncul di Thabaristan. Kekuasaannya semakin besar, ia menguasai beberapa kota, semua orang yang bermasalah bergabung dengannya, ia mengalahkan pasukan Ibnu Thahir dua kali, dan mencapai Hamadan. Al-Musta'in pun mengirim pasukan untuk

menghadapinya. Pada tahun yang sama, Al-Musta'in memberikan kepercayaan kepada putranya Abbas untuk memimpin Irak dan Hijaz.

Pada tahun 251, Al-Husain bin Ahmad Al-Husaini muncul di Qazwin dan menguasainya. Ia dan Ahmad bin Isa Al-Zaidi telah bersepakat, keduanya membunuh banyak orang di Ray dan berbuat kerusakan, hingga salah satunya ditawan dan yang lain terbunuh.

Ismail bin Yusuf Al-Hasani muncul di Hijaz, diikuti oleh orang-orang Arab Badui. Ia berbuat kerusakan dan mengganggu musim haji. Lebih dari seribu orang dari para jamaah terbunuh, namun kemudian Allah menghancurkannya melalui wabah penyakit, beserta banyak pasukannya.

Fitnah besar pun bergolak di Irak. Orang-orang Turki bersikap bermusuhan terhadap Al-Musta'in. Ia pun merasa takut dan pindah ke Baghdad, menetap di bagian barat kota di tempat kediaman wakilnya Ibnu Thahir. Orang-orang Turki di Samarra kemudian berunding dan mengirim utusan untuk meminta maaf serta memohon agar ia kembali, namun ia menolak. Mereka pun murka, mendatangi penjara, mengeluarkan Al-Mu'tazz Billah, memba'iatnya, dan memakzulkan Al-Musta'in. Mereka mendasarkan tindakan mereka pada suatu alasan yang meragukan, yaitu bahwa Al-Mutawakkil telah menetapkan Al-Mu'tazz sebagai penerus setelah Al-Muntashir. Al-Mu'tazz pun mengirim saudaranya Abu Ahmad untuk memerangi Al-Musta'in. Al-Musta'in dan Ibnu Thahir bersiap menghadapi pengepungan, memperbaiki tembok kota. Penduduk Baghdad pun bangkit untuk berperang, mesin-mesin perang dipasang, pertempuran berkecamuk dengan sungguh-sungguh, bencana berlangsung berbulan-bulan, korban jiwa terus berjatuhan, kelaparan semakin

mencekam, dan banyak pertempuran terjadi di antara keduanya — hingga dalam satu pertempuran saja dua ribu pasukan Al-Mu'tazz terbunuh — sampai akhirnya penduduk Baghdad melemah, tertunduk, kelaparan dan tertatih-tatih. Sungguh mengherankan betapa mereka sanggup bertahan dalam keburukan dan fitnah! Kekuatan Al-Mu'tazz semakin kuat, Ibnu Thahir pun secara diam-diam berkorespondensi dengan Al-Mu'tazz, dan tatanan Al-Musta'in pun runtuh — padahal pilar utama kekuatannya adalah Ibnu Thahir. Orang-orang pun terang-terangan meninggalkannya, ia lalu pindah ke Al-Rasafah. Kemudian orang-orang berusaha mendamaikan kedua pihak dan memakzulkan Al-Musta'in. Ismail Al-Qadhi dan lainnya menegakkan pemakzulan itu dengan syarat-syarat yang kuat. Al-Musta'in pun menyerah dan secara resmi memakzulkan dirinya sendiri pada awal tahun 252, dan disaksikan atas tindakannya itu. Setelah pemakzulannya, ia dibawa dalam pengawasan ketat ke Wasith dan ditahan di sana selama sembilan bulan. Kemudian ia dipindahkan ke Samarra, lalu dibunuh di Qadisiyyah Samarra pada tanggal 3 Syawal tahun tersebut. Ada yang mengatakan ia terbunuh dua hari sebelum akhir Ramadan, dan usianya saat itu tiga puluh satu tahun beberapa hari.

Dikisahkan bahwa Al-Mu'tazz mengirim Said Al-Hajib kepadanya. Ketika Al-Musta'in melihat Said, ia yakin ajalnya telah tiba. Ia pun menangis dan berkata: "Nyawaku pun pergi." Said lalu mulai memukulnya dengan cambuk, kemudian menelentangkannya, duduk di atas dadanya, dan menyembelihnya. *Sesungguhnya kita milik Allah dan kepada-Nya kita kembali.*

Al-Shuli berkata: Al-Mu'tazz mengirim Ahmad bin Thulun ke Wasith untuk membunuh Al-Musta'in. Ia berkata: "Demi Allah, aku tidak akan membunuh putra-putra para khalifah." Maka diutuslah

Said Al-Hajib. Allah pun tidak memberikan kesempatan kepada Al-Mu'tazz untuk menikmati hasilnya, bahkan ia segera diganjar dengan pemakzulan dan kematian sebagai balasan yang setimpal.

1973 - Al-Bazzi

Ahli qiraat Mekah dan muazinnya, Abu Al-Hasan Ahmad bin Muhammad bin Abdullah bin Al-Qasim bin Abi Bazzah Al-Makhzumi, bekas hamba sahaya mereka, yang berasal dari keturunan Persia.

Lahir tahun 170.

Ia membaca Al-Qur'an kepada Ikrimah bin Sulaiman, Abu Al-Ikhrit, dan Ibnu Ziyad, dari bacaan mereka kepada Ismail Al-Qisthi, murid Ibnu Katsir.

Ia juga mendengar dari Ibnu Uyainah, Malik bin Sa'ir, Mu'ammal bin Ismail, Al-Muqri', dan sejumlah ulama lainnya.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Al-Bukhari dalam kitab At-Tarikh, Mudhar Al-Asadi, Al-Hasan bin Al-Hubbab, dan Yahya bin Sha'id.

Yang membaca Al-Qur'an kepadanya cukup banyak, di antaranya: Abu Rabi'ah Muhammad bin Ishaq, Ishaq Al-Khuza'i, Ahmad bin Farh, Ibnu Al-Hubbab, dua orang dari Bani Lahab, dan lainnya.

Al-Hakim menilai hadits tentang takbir yang diriwayatkannya sebagai shahih, padahal hadits tersebut adalah munkar.

Abu Hatim berkata: Ia lemah dalam periwayatan hadits, aku tidak meriwayatkan darinya.

Al-'Uqaili berkata: Ia munkar dalam periwayatan hadits dan sering menyambung sanad-sanad hadits. Biografinya telah kami uraikan secara panjang lebar dalam kitab At-Thabaqat.

Ia wafat tahun 250, dan ia adalah sosok yang taat beragama, berilmu, dan berpegang teguh pada sunnah. Semoga Allah merahmatinya.

1974 - Abu Umair bin Al-Nakhas: (diriwayatkan oleh Abu Dawud dan An-Nasai)

Seorang imam, hafizh, ahli ibadah, dan panutan: Abu Umair Isa bin Muhammad bin Ishaq bin Al-Nakhas Al-Ramli.

Ia mendengar hadits dari Al-Walid bin Muslim ketika datang ke Ramlah, juga dari Dhamrah bin Rabi'ah, Ayyub bin Suwaid, Zaid bin Abi Al-Zarqa, dan sejumlah ulama lainnya.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Abu Dawud, An-Nasai, Yahya bin Ma'in — meski lebih senior darinya, namun ia memujinya dan berkata: "Ia seorang yang tsiqah (terpercaya), termasuk yang paling hafal hadits-hadits Dhamrah" — juga Abu Zur'ah Al-Razi, Abu Hatim, Ja'far Al-Firyabi, Umar bin Muhammad bin Bujair, Abu Bakr bin Abi Dawud, Ibnu Jawsha, dan banyak lagi.

Abu Al-Hasan bin Jawsha berkata: Aku mendengar Abu Umair berkata: "Al-Walid datang kepada kami pada tahun 194, lalu ayahku meminjamkan dinar untuknya, kemudian ia berangkat haji dari Ramlah, dan meninggal dalam perjalanan pulang dari haji di Dzi Al-Marwah. Maka ayahku pergi ke Damaskus hingga rumah Al-Walid dijual, lalu hutangnya pun dilunasi."

Abu Zur'ah berkata: "Abu Umair Al-Ramli menceritakan hadits kepada kami, dan ia adalah seorang yang tsiqah lagi diridhai."

Abu Hatim berkata: "Ia termasuk ahli ibadah yang juga mencari ilmu, dengan kain sobek seukuran satu hasta di punggungnya, ia bolak-balik mendatangi Al-Walid dan Dhamrah."

Umar bin Sahl Al-Dinawari berkata: Aku mendengar Ibnu Wahb Al-Dinawari berkata: "Aku mentalqin Abu Umair bin Al-Nakhas empat puluh hadits dari hadits-haditsnya. Ketika sampai pada hadits keempat puluh satu, ia berkata: 'Tidakkah kamu malu?! Apakah kamu tidak sungkan membuatku bersaksi atas Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dalam satu majelis lebih dari empat puluh kesaksian?'"

Ibnu Zabar berkata: "Ia wafat pada 8 Muharram tahun 256."

Aku membacakan kepada Abu Al-Ma'ali Al-Abarquhi: diberitakan kepada kami oleh Akmal bin Abi Al-Azhar Al-Hasani pada tahun 620, diberitakan kepada kami oleh Abu Al-Qasim bin Al-Banna, diberitakan kepada kami oleh Abu Nashr Al-Zainabi, diberitakan kepada kami oleh Abu Bakr bin Zanbur, diceritakan kepada kami oleh Abdullah bin Abi Dawud, diceritakan kepada kami oleh Isa bin Muhammad Al-Ramli, diceritakan kepada kami oleh Dhamrah, dari Ibnu Syawdzab, dari Qatadah, dari Jabir bin Zaid mengenai firman Allah: **"Dan tidaklah Kami mengutus tanda-tanda (mukjizat) itu melainkan untuk menakut-nakuti"** (Al-Isra: 59), ia berkata: "Kematian termasuk di antaranya."

Mereka yang juga wafat pada tahun yang sama dengannya: Az-Zubair bin Bakkar, hakim Makkah; Al-Rabi' bin Sulaiman Al-Jizi; Ali bin Al-Mundzir Al-Thariqi; Muhammad bin Ismail Al-Bukhari; Muhammad bin Utsman bin Karamah; Al-Muhtadi Billah Muhammad bin Al-Watsiq; Abdullah bin Muhammad Al-Makhzumi

Al-Zuhri; Abdullah bin Ahmad bin Syabawayh Al-Marwazi; dan Muhammad bin Abdullah bin Al-Muqri.

1975 - Al-Harits bin Miskin: (diriwayatkan oleh Abu Dawud dan An-Nasai)

Ibnu Muhammad bin Yusuf, seorang imam, ulama besar, ahli fikih, ahli hadits, yang teguh pendirian, Ketua Hakim di Mesir; Abu Amr, mantan budak Zabban bin Amir Abdul Aziz bin Marwan Al-Umawi, Al-Mishri.

Ia lahir pada tahun 154, dan baru mulai menuntut ilmu pada usia lanjut.

Ia sempat bertanya satu masalah kepada Al-Laiths, namun tidak sempat bertemu dengan Ibnu Lahi'ah, Malik, dan para ulama senior lainnya.

Ia banyak mengambil ilmu dari Sufyan bin Uyainah, Abdullah bin Wahb, Ibnu Al-Qasim – dan ia mempelajari fikih dari keduanya – serta dari Yusuf bin Amr Al-Farisi, Bisyr bin Umar Al-Zahrani, Asyhab, dan lainnya.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Abu Dawud, An-Nasai, anaknya Ahmad bin Al-Harits, Abdullah bin Ahmad bin Hanbal, Abu Ya'la Al-Mushili, Ali bin Qudaid, Muhammad bin Zabban bin Habib, Abu Bakr bin Abi Dawud, Abdullah bin Muhammad bin Yunus Al-Samnani, dan lain-lain.

Ketika ditanya tentangnya, Ahmad bin Hanbal memujinya dan berkata dengan pujian yang indah.

Yahya bin Ma'in berkata: "Tidak ada masalah padanya."

Ali bin Al-Husain bin Habban meriwayatkan dari ayahnya, ia berkata: Abu Zakariya — yakni Ibnu Ma'in — berkata: "Al-Harits bin Miskin lebih baik dan lebih utama daripada Ashbagh."

An-Nasai berkata: "Ia tsiqah lagi tepercaya."

Abu Bakr Al-Khatib berkata: "Ia seorang ahli fikih yang tsiqah dan teguh. Al-Ma'mun membawanya ke Baghdad dalam peristiwa fitnah (Mihnah) dan memenjarakannya, namun ia tidak menjawab sesuai keinginan penguasa. Ia terus dipenjara di Baghdad sampai Al-Mutawakkil menjadi khalifah dan membebaskannya. Setelah itu ia meriwayatkan hadits di Baghdad, lalu kembali ke Mesir dengan menjabat sebagai hakim, kemudian memohon dibebaskan dari jabatan hakim pada tahun 245 dan permohonannya dikabulkan."

Ia wafat pada bulan Rabi'ul Awwal tahun 250, dalam usia sembilan puluh enam tahun.

Aku katakan: Ia — dengan keunggulannya dalam ilmu, kezuhudan, dan ketakwaannya kepada Allah — adalah seorang yang tegas menyuarakan kebenaran, termasuk hakim-hakim yang adil. Semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala merahmatinya.

Bahr bin Nashr Al-Khaulani berkata: "Kami mengenal Al-Harits bin Miskin pada masa Ibnu Wahb sebagai seorang yang zuhud, wara', dan jujur hingga ia wafat."

Yusuf bin Yazid Al-Qaratsi berkata: "Al-Ma'mun datang ke Mesir, dan di sana ada orang-orang yang mengadukan kezaliman dua pejabatnya: Ibrahim bin Tamim dan Ahmad bin Asbath. Maka Al-Fadhl bin Marwan, sang wazir, duduk di masjid, berkumpul para tokoh, dan Al-Harits bin Miskin dihadirkan untuk dilantik sebagai hakim. Ketika Al-Fadhl sedang berbicara dengannya, tiba-

tiba seorang yang mengadu berkata: 'Tanyailah dia — semoga Allah membaikkanmu — tentang Ibnu Tamim dan Ibnu Asbath.' Al-Fadhl berkata: 'Bukan untuk itu ia hadir.' Orang itu mendesak: 'Semoga Allah membaikkanmu, tanyailah dia.' Akhirnya Al-Fadhl bertanya: 'Apa pendapatmu tentang keduanya?' Al-Harits menjawab: 'Keduanya adalah orang yang zalim lagi kasar.' Maka gemparlah masjid itu. Al-Fadhl pun berdiri dan melaporkan kepada Al-Ma'mun, seraya berkata: 'Aku khawatir akan keselamatanku akibat kebangkitan rakyat bersama Al-Harits.' Maka Al-Harits dipanggil, dan Al-Ma'mun berkata: 'Apa pendapatmu tentang kedua orang itu?' Ia menjawab: 'Keduanya zalim lagi kasar.' Al-Ma'mun bertanya: 'Apakah mereka pernah menzalimimu?' Ia jawab: 'Tidak.' Ditanya lagi: 'Apakah kamu pernah berurusan dengan mereka?' Ia jawab: 'Tidak.' Lalu Al-Ma'mun berkata: 'Lalu bagaimana kamu bersaksi atas mereka?' Al-Harits menjawab: 'Sebagaimana aku bersaksi bahwa engkau adalah Amirul Mukminin, padahal aku baru melihatmu saat ini.' Al-Ma'mun berkata: 'Keluarlah dari negeri ini dan jual semua yang kamu miliki.' Lalu ia memenjarakannya di sebuah tenda, kemudian pergi ke Al-Busrud dan membawanya serta. Ketika Al-Busrud ditaklukkan, Al-Ma'mun memanggil Al-Harits dan menanyakan masalah yang sama seperti yang ia tanyakan di Mesir, dan Al-Harits pun memberikan jawaban yang sama persis. Al-Ma'mun bertanya: 'Lalu apa pendapatmu tentang pemberontakan kami?' Al-Harits menjawab: 'Ibnu Al-Qasim menceritakan kepadaku dari Malik bahwa Al-Rasyid pernah menulis surat kepadanya menanyakan tentang hukum memerangi mereka (pemberontak), maka Malik menjawab: Jika mereka memberontak karena kezaliman penguasa, maka tidak halal memerangi mereka. Namun jika mereka semata-mata memecah belah persatuan, maka memerangi mereka adalah halal.' Al-

Ma'mun berkata: 'Kamu ini dungu, dan Malik lebih dungu darimu! Pergi dari Mesir!' Al-Harits berkata: 'Wahai Amirul Mukminin, ke perbatasan (untuk berjihad)?' Al-Ma'mun menjawab: 'Tidak, ke kota Baghdad.'"

Dawud bin Abi Shalih Al-Harrani meriwayatkan dari ayahnya, ia berkata: "Ketika Al-Harits dihadirkan di majelis Al-Ma'mun, Al-Ma'mun terus berulang kali menyebutnya 'penyebarkan fitnah.' Al-Harits berkata: 'Demi Allah, aku bukan penyebarkan fitnah. Namun aku dihadirkan, aku mendengar dan taat. Kemudian aku ditanya suatu perkara, aku memohon dimaafkan tiga kali namun tidak dimaafkan, maka kebenaran lebih utama bagiku daripada yang lainnya.' Al-Ma'mun pun berkata: 'Ini adalah seorang lelaki yang ingin mengangkat panji (kemasyhuran) di negerinya. Tangkap dia!'" Ahmad Al-Muaddab berkata: "Al-Ma'mun keluar dan Al-Harits pun dibawa pergi pada tahun 217. Istri Al-Harits juga keluar, menunaikan haji, lalu pergi ke Irak."

Muhammad bin Abdullah bin Abdul Hakam berkata: "Ibnu Abi Du'ad berkata kepadaku: 'Wahai Abu Abdillah, sungguh Al-Harits kalian telah berdiri karena Allah dengan kedudukan para nabi.' Dan Ibnu Abi Du'ad setiap kali menyebutnya selalu sangat mengagungkannya."

Abu Yazid Al-Qaratsi berkata: "Al-Harits menetap di Baghdad selama enam belas tahun, lalu Al-Watsiq membebaskannya di akhir masa kekuasaannya, dan ia pun kembali ke Mesir." Ibnu Qudaib berkata: "Surat pengangkatannya sebagai hakim datang kepadanya pada tahun 237 ketika ia berada di Iskandariyah. Ia menolak, namun saudara-saudaranya terus membujuknya hingga ia menerima. Maka ia pun datang ke Mesir, duduk untuk mengadili perkara, mengeluarkan pengikut Abu Hanifah dan Al-Syafi'i dari

masjid, memerintahkan pencabutan tikar-tikar mereka dari tiang-tiang, memutus kebanyakan muazin dari tugas azan, memperbaiki atap masjid, membangun tempat minum (sabilan), menyelenggarakan proses saling kutuk (li'an) antara seorang suami dan istrinya, melarang pengumuman atas jenazah, menegakkan had bagi orang yang mencaci Aisyah Ummul Mukminin, dan menghukum mati dua orang dukun."

Dari Al-Hasan bin Abdul Aziz Al-Jarawi: bahwa seorang lelaki yang semasa hidupnya banyak berbuat dosa lalu meninggal dunia, kemudian terlihat dalam mimpi. Ia berkata: "Sesungguhnya Allah mengampuniku karena kehadiran Al-Harits bin Miskin dalam pengurusan jenazahku. Ia memohonkan syafaat untukku, maka syafaatnya pun diterima."

Al-Harits wafat tiga hari sebelum akhir bulan Rabi'ul Awwal tahun 250.

Aku membacakan kepada Ibnu Asakir, dari Abu Rawh, diceritakan kepada kami oleh Tamim, diceritakan kepada kami oleh Abu Sa'd, diceritakan kepada kami oleh Ibnu Hamdan, diceritakan kepada kami oleh Abu Ya'la, diceritakan kepada kami oleh Al-Harits bin Miskin, diceritakan kepada kami oleh Ibnu Wahb, diceritakan kepada kami oleh Hisyam bin Sa'd, dari Zaid bin Aslam, dari ayahnya, dari Umar, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Musa berkata: 'Engkaukah Adam yang Allah meniupkan ruh-Nya ke dalammu, memerintahkan malaikat-Nya bersujud kepadamu, dan mengajarkan kepadamu seluruh nama?' Adam menjawab: 'Ya.' Musa berkata: 'Lalu apa yang mendorongmu sehingga kamu mengeluarkan kami dan dirimu sendiri dari surga?' Adam balik bertanya: 'Siapakah kamu?' Musa menjawab: 'Aku adalah Musa, dari Bani Israil, yang Allah berbicara langsung*

kepadamu tanpa perantara.' Adam berkata: 'Ya.' Adam berkata: 'Lalu kamu mencelaku atas suatu perkara yang telah ditetapkan oleh Allah sebagai takdir sebelum aku ada?'" Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam pun bersabda setelah itu: "Maka Adam pun mengalahkan argumen Musa."

1976 - Al-Buwaithi

Seorang imam, ulama besar, pemimpin para ahli fikih: Yusuf Abu Ya'qub bin Yahya Al-Mishri, Al-Buwaithi, murid Imam Al-Syafi'i yang selalu menemaninya, belajar darinya, dan melampaui rekan-rekannya.

Ia meriwayatkan dari Ibnu Wahb, Al-Syafi'i, dan lainnya.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Al-Rabi' Al-Muradi, Ibrahim Al-Harbi, Muhammad bin Ismail Al-Tirmidzi, Abu Muhammad Al-Darimi, Abu Hatim — yang berkata tentangnya: "Ia seorang yang jujur" — Ahmad bin Ibrahim bin Fail, Al-Qasim bin Hasyim Al-Simsar, dan lainnya.

Ia adalah seorang imam dalam ilmu, panutan dalam amal, zuhud, dekat kepada Allah, rajin tahajud, senantiasa berdzikir, dan tekun mempelajari fikih.

Sampai kepada kami bahwa Al-Syafi'i berkata: "Tidak ada seorang pun di antara murid-muridku yang lebih berilmu daripada Al-Buwaithi."

Al-Rabi' bin Sulaiman berkata: "Al-Buwaithi senantiasa menggerakkan bibirnya dengan dzikir kepada Allah. Aku tidak pernah melihat seorang pun yang lebih kuat berargumen dengan

kitab Allah daripada Al-Buwaithi. Sungguh aku pernah melihatnya di atas bagal dengan belenggu di lehernya, kaki dirantai, dan antara leher dengan belenggu terdapat rantai yang memiliki gelang besi seberat empat puluh rithl. Ia berkata: 'Sesungguhnya Allah menciptakan makhluk dengan kata "Jadilah!" Jika kalimat itu adalah makhluk, maka seolah-olah makhluk diciptakan oleh makhluk. Dan jika aku dibawa ke hadapannya (Al-Watsiq), aku akan tetap berkata jujur kepadanya. Aku pasti akan mati dalam belengguku ini sampai datang suatu kaum yang mengetahui bahwa telah ada orang yang mati dalam perkara ini dalam belenggunya."

Ibnu Khuzaimah berkata: "Muhammad bin Abdullah bin Abdul Hakam adalah orang yang paling menguasai mazhab Malik yang pernah aku temui. Namun terjadi perselisihan antara dia dan Al-Buwaithi setelah Al-Syafi'i wafat. Abu Ja'far Al-Sukari menceritakan kepadaku: 'Ibnu Abdul Hakam dan Al-Buwaithi berselisih tentang halaqah (lingkaran pengajian) Al-Syafi'i. Al-Buwaithi berkata: Aku lebih berhak darimu. Ibnu Abdul Hakam juga berkata hal yang sama. Lalu datanglah Al-Humaidi — yang saat itu berada di Mesir — dan berkata: Al-Syafi'i berkata: Tidak ada seorang pun yang lebih berhak atas majlisku daripada Yusuf; tidak ada seorang pun dari murid-muridku yang lebih berilmu darinya. Maka Ibnu Abdul Hakam berkata: Kamu bohong. Al-Humaidi menjawab: Justru kamu yang bohong, begitu juga ayahmu dan ibumu.' Ibnu Abdul Hakam pun marah, dan Al-Buwaithi pun duduk di tempat Al-Syafi'i, sementara Ibnu Abdul Hakam duduk di relung yang ketiga."

Hakim Zakaria bin Ahmad Al-Balkhi berkata: Diceritakan kepada kami oleh Abu Ja'far Muhammad bin Ahmad Al-Tirmidzi,

diceritakan kepada kami oleh Al-Rabi' bin Sulaiman, ia berkata: "Ketika Al-Syafi'i sakit di Mesir, ada Al-Buwaithi, Ibnu Abdul Hakam, dan Al-Muzani bersamanya. Mereka berselisih tentang halaqah itu, lalu hal itu sampai kepada Al-Syafi'i. Al-Syafi'i pun berkata: 'Halaqah itu untuk Al-Buwaithi.' Karena itulah Ibnu Abdul Hakam memisahkan diri dari Al-Syafi'i dan murid-muridnya, padahal halaqahnya adalah yang terbesar di masjid."

Al-Buwaithi biasa berpuasa, banyak membaca Al-Quran — umumnya mengkhataamkan dalam sehari semalam — di samping berbuat kebaikan kepada orang-orang.

Dari Al-Rabi' ia berkata: "Al-Buwaithi dilaporkan (kepada penguasa), dan Abu Bakr Al-Asham termasuk yang melapor — bukan yang dimaksud Ibnu Kaisan Al-Asham — begitu pula para pengikut Ibnu Abi Du'ad dan anak Al-Syafi'i turut melaporkannya, hingga Ibnu Abi Du'ad menulis surat kepada wali (gubernur) Mesir. Gubernur itu pun mengujinya, namun Al-Buwaithi tidak menjawab sesuai keinginan mereka. Gubernur itu memiliki pandangan yang baik terhadapnya, lalu berkata kepadanya: 'Katakanlah antara kamu dan aku saja.' Al-Buwaithi menjawab: 'Seratus ribu orang meneladaniku, sementara mereka tidak mengerti hakikat perkara ini.' Lalu ia pun diperintahkan untuk dibawa ke Baghdad dengan belunggu seberat empat puluh rithl."

Al-Rabi' berkata: "Al-Muzani dan Harmalah juga termasuk yang melaporkannya."

Abu Ja'far Al-Tirmidzi berkata: "Seseorang yang terpercaya menceritakan kepadaku dari Al-Buwaithi bahwa ia berkata: 'Semua orang bebas dari darahku kecuali tiga orang: Harmalah, Al-Muzani, dan satu orang lagi.'"

Aku katakan: Sadarlah, celakalah kamu! Mohonlah kepada Tuhanmu keselamatan! Karena perkataan para ulama sebagian tentang sebagian lainnya adalah perkara yang mengherankan, yang bahkan para tokoh besar pun terjerumus ke dalamnya. Semoga Allah merahmati mereka semua.

Al-Rabi' berkata: "Abu Ya'qub Al-Buwaithi pernah menulis kepadaku: 'Sabarkanlah dirimu untuk para pendatang (pencari ilmu), dan perbaikilah akhlakmu kepada ahli halaqahmu. Karena aku selalu mendengar Al-Syafi'i sering mengutip bait syair ini:

Aku merendahkan diriku di hadapan mereka agar mereka memuliakanku, Karena jiwa yang tidak mau merendah tidak akan pernah dimuliakan."

Imam Al-Buwaithi wafat dalam belenggunya, dipenjara di Irak pada tahun 231.

Aku memiliki sebuah hadits dalam Musnad Abu Muhammad Al-Darimi: Diceritakan kepada kami oleh Abu Ya'qub Al-Buwaithi, diceritakan kepada kami oleh Al-Syafi'i, lalu ia menyebutkannya.

1977 - Ibnu Al-Sarh: (diriwayatkan oleh Muslim, Abu Dawud, An-Nasai, dan Ibnu Majah)

Seorang imam, hafizh, dan ahli fikih: Abu Al-Thahir Ahmad bin Amr bin Abdullah bin Amr bin Al-Sarh Al-Umawi, mantan budak mereka, seorang ahli fikih dari Mesir.

Ia meriwayatkan dari Sufyan bin Uyainah, Abdullah bin Wahb, dan Sa'id Al-Adam.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Muslim, Abu Dawud, An-Nasai, Ibnu Majah, Al-Qasim bin Mahdi, Abu Al-Ala Al-Kufi, Muhammad bin Zabban bin Habib, Abu Bakr bin Abi Dawud, dan lainnya.

Ia pernah mensyarah (menjelaskan) kitab Muwatha' Ibnu Wahb, dan ia termasuk ulama besar yang terkemuka.

Ia wafat pada 14 Dzulqa'dah tahun 250, dalam usia sekitar delapan puluh tahun.

Ia memiliki satu hadits yang hanya ia sendiri yang meriwayatkannya dari Ibnu Wahb, di mana sejumlah orang berkata: Diceritakan kepada kami oleh Ibnu Al-Sarh, diceritakan kepada kami oleh Ibnu Wahb, dari Amr bin Al-Harits, dari Abu Yunus, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Setiap anak Adam adalah pemimpin. Seorang laki-laki adalah pemimpin bagi keluarganya, dan seorang perempuan adalah pemimpin bagi rumahnya."*

Ini adalah hadits yang baik sanadnya lagi gharib (langka).

Aku membacakan kepada Muhammad bin Abdul Salam Al-Syafi'i, dari Abdul Mu'izz bin Muhammad, diberitakan kepada kami oleh Tamim bin Abi Sa'id dan Zahir bin Thahir, keduanya berkata: Diberitakan kepada kami oleh Abu Sa'd Al-Kanjurudzi, diberitakan kepada kami oleh Abu Amr bin Hamdan, diberitakan kepada kami oleh Abdan Al-Ahwazi, diceritakan kepada kami oleh Abu Al-Thahir, diceritakan kepada kami oleh Ibnu Wahb, diberitakan kepada kami oleh Jarir bin Hazim, dari Ayyub dan Hisyam, dari Ibnu Sirin, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Apabila telah tiba akhir zaman, hampir-hampir mimpi seorang mukmin tidak pernah berdusta. Yang paling benar*

mimpinya adalah yang paling jujur ucapannya. Mimpi itu ada tiga macam: kabar gembira dari Allah, mimpi dari apa yang dipikirkan oleh seseorang dalam dirinya, dan mimpi dari setan." Adapun melihat belenggu di kaki dalam mimpi adalah ketetapan dalam agama, sedangkan melihat belenggu di leher adalah sesuatu yang aku benci.

Pada tahun yang sama juga wafat: ahli qiraah Makkah Abu Al-Hasan Al-Bazzi, Al-Harits bin Miskin, Abbad bin Ya'qub, Nashr bin Ali, Amr bin Utsman, dan Katsir bin Ubaid.

1978 - Sahnun:

Imam, ulama besar, ahli fikih Maghrib, Abu Sa'id Abdussalam bin Habib bin Hassan bin Hilal bin Bakkar bin Rabi'ah bin Abdullah At-Tanukhi, berasal dari Himsh, berdomisili di Maghrib, Qairawan, bermadzhab Maliki, qadhi (hakim) Qairawan, dan penulis kitab Al-Mudawwanah. Ia dikenal dengan julukan Sahnun. Ia pernah melakukan perjalanan ilmu dan menunaikan ibadah haji.

Ia mendengar hadits dari Sufyan bin Uyainah, Al-Walid bin Muslim, Abdullah bin Wahb, Abdurrahman bin Al-Qasim, Waki' bin Al-Jarrah, Asyhab, dan sejumlah ulama lainnya.

Ia tidak terlalu luas dalam bidang hadits sebagaimana keluasannya dalam bidang fikih cabang.

Ia berguru secara intensif kepada Ibnu Wahb, Ibnu Al-Qasim, dan Asyhab hingga ia menjadi setara dengan mereka.

Ia menjadi pemimpin ulama Maghrib dalam penyempurnaan mazhab, kepemimpinan ilmu bermuara kepadanya, pendapatnyalah yang menjadi rujukan di kawasan itu, banyak sekali murid-murid yang belajar fikih kepadanya. Awalnya ia belajar

fikih di Afrika kepada Ibnu Ghanim dan lainnya. Perjalanan ilmiahnya dimulai pada tahun 188. Ia dikenal dengan kecerdasan, kesempurnaan beragama, dan sifat wara'. Ia terkenal dengan kedermawanan dan kemurahan hati, berwibawa tinggi, dan tiada bandingannya.

Murid-murid yang belajar darinya antara lain: putranya Muhammad, ahli fikih Qairawan; Ashbagh bin Khalil Al-Qurthubi; Baqi bin Makhlad; Sa'id bin Namir Al-Ghafiyy Al-Ilbiri sang fakih; Abdullah bin Ghafiq At-Tunisi; Muhammad bin Abdullah bin Abdus Al-Maghribi; Wahb bin Nafi', ahli fikih Cordoba; Yahya bin Al-Qasim bin Hilal Az-Zahid; Mathrif bin Abdurrahman Al-Marwani (bekas budak mereka); Yahya bin Umar Al-Kinani Al-Andalusi; Isa bin Miskin; Hamdis; Ibnu Mughits; Ibnu Al-Haddad; dan banyak lagi dari kalangan para ahli fikih.

Diriwayatkan dari Asyhab, ia berkata: "Tidak ada seorang pun yang datang kepada kami seperti Sahnun."

Diriwayatkan dari Yunus bin Abdil A'la, ia berkata: "Sahnun adalah pemimpin penduduk Maghrib." Diriwayatkan dari Ibnu 'Ajlal Al-Andalusi, ia berkata: "Tidak ada seorang pun setelah Nabi shallallahu alaihi wa sallam yang mendapat berkah pada para sahabatnya sebagaimana Sahnun mendapat berkah pada murid-muridnya, karena mereka menjadi imam-imam di setiap negeri."

Diriwayatkan dari Sahnun, ia berkata: "Barangsiapa tidak mengamalkan ilmunya, ilmu itu tidak akan memberinya manfaat, bahkan justru merugikannya."

Sahnun juga berkata: "Apabila seseorang mendatangi majelis hakim tiga hari berturut-turut tanpa keperluan, maka sebaiknya kesaksiannya tidak diterima."

Sahnun pernah ditanya: "Bolehkah seorang alim berkata 'saya tidak tahu' tentang sesuatu yang sebenarnya ia ketahui?" Ia menjawab: "Adapun yang telah ada nashnya dari Al-Qur'an atau sunnah yang shahih, maka tidak boleh. Namun yang berupa pendapat (ijtihad), maka boleh; karena ia tidak tahu apakah ia benar atau keliru."

Al-Hafizh Ahmad bin Khalid berkata: "Muhammad bin Wadhdah tidak pernah mengutamakan seorang pun dari orang-orang yang pernah ia temui atas Sahnun dalam bidang fikih dan ketelitian masalah-masalah yang rumit."

Diriwayatkan dari Sahnun, ia berkata: "Lebih baik makan dengan berpura-pura miskin daripada makan dengan menjual ilmu. Pecinta dunia itu buta, ilmu tidak meneranginya. Betapa buruknya seorang alim mendatangi penguasa. Demi Allah, tidaklah aku masuk menemui penguasa kecuali ketika keluar aku muhasabah diri dan kudapati diriku bersalah. Kalian melihat sendiri bagaimana aku menentang kehendaknya dan bersikap keras kepadanya. Demi Allah, aku tidak pernah menerima atau memakai sehelai kain pun dari mereka."

Diriwayatkan dari Sahnun, ia berkata: "Sebagian orang terdahulu ingin mengucapkan sebuah kalimat yang seandainya diucapkan niscaya banyak orang yang mengambil manfaat darinya, namun ia menahan diri dan tidak mengucapkannya karena takut riyah'. Apabila diam itu membuatnya kagum pada dirinya sendiri, ia justru berbicara." Ia juga berkata: "Orang yang paling berani berfatwa adalah yang paling sedikit ilmunya."

Darinya juga: "Aku hafal masalah-masalah yang di dalamnya terdapat delapan pendapat dari delapan imam, maka bagaimana

mungkin aku harus tergesa-gesa dalam menjawab?" Dikisahkan bahwa Amir Ziyadatullah pernah mengirim utusan untuk menanyakan suatu masalah kepada Sahnun, namun ia tidak menjawab. Maka Muhammad bin Abdus berkata kepadanya: "Kemarin engkau hendak keluar dari negeri mereka karena menolak shalat di belakang hakim mereka, hari ini engkau tidak menjawab mereka?!" Sahnun berkata: "Apakah aku harus menjawab orang yang hanya ingin bersenang-senang, yang ingin mengambil pendapatku dan pendapat orang lain? Seandainya itu dimaksudkan untuk kepentingan agama, tentu aku akan menjawabnya."

Darinya juga: "Aku tidak menemukan orang yang menjual akhiratnya demi dunia orang lain selain seorang mufti."

Diriwayatkan dari Abduljabbar bin Khalid, ia berkata: "Kami pernah mendengar hadits dari Sahnun di desanya. Ia shalat Subuh, lalu keluar sambil membawa bajak di bahunya dan sepasang sapi di depannya. Ia berkata kepada kami: 'Anak laki-lakiku sakit demam tadi malam, maka hari ini aku akan membajak untuknya, kemudian aku akan menemui kalian.' Aku berkata: 'Biarlah aku yang membajak untukmu.' Ia pun mendekatkan makanan paginya kepadaku berupa roti gandum dan minyak zaitun."

Diriwayatkan dari Ismail bin Ibrahim, ia berkata: "Aku pernah masuk menemui Sahnun ketika ia sedang menjadi hakim, dan di lehernya tergantung tasbih yang ia gunakan untuk berdzikir."

Diriwayatkan dari Abu Dawud Al-'Athar, ia berkata: "Sahnun menjual pohon zaitun miliknya seharga 800 (dinar), lalu menyerahkannya kepadaku, dan aku mendistribusikannya sebagai sedekah atas namanya."

Dikisahkan bahwa apabila dibacakan kepadanya kitab Maghazi karya Ibnu Wahb, air matanya mengalir; dan apabila dibacakan kepadanya kitab Az-Zuhd karya Ibnu Wahb, ia pun menangis.

Diriwayatkan dari Yahya bin 'Awn, ia berkata: "Aku pernah masuk bersama Sahnun menjenguk Ibnu Al-Qashshar yang sedang sakit. Sahnun bertanya: 'Mengapa engkau gelisah?' Ibnu Al-Qashshar menjawab: 'Karena kematian dan menghadap Allah.' Sahnun berkata kepadanya: 'Bukankah engkau membenarkan para rasul, kebangkitan, hisab, surga dan neraka, bahwa sebaik-baik umat ini adalah Abu Bakar kemudian Umar, bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah bukan makhluk, bahwa Allah akan terlihat pada hari kiamat, bahwa Ia bersemayam di atas 'Arsy, dan bahwa engkau tidak boleh keluar memberontak kepada para pemimpin dengan pedang meskipun mereka berbuat zalim?' Ibnu Al-Qashshar menjawab: 'Ya, demi Allah.' Sahnun berkata: 'Kalau begitu, matilah kapan pun engkau mau, matilah kapan pun engkau mau.'"

Diriwayatkan dari Sahnun, ia berkata: "Kami telah tua dan akhlak kami memburuk. Allah mengetahui bahwa tidaklah aku bersikap keras kepada kalian kecuali untuk mendidik kalian."

Diriwayatkan dari Sahnun, ia berkata: "Tidaklah aku menemui kebuntuan dalam suatu masalah kecuali aku mendapati jalan keluarnya dalam kitab-kitab Ibnu Wahb."

Dikisahkan bahwa seorang murid berkata: "Aku bermimpi seakan-akan Sahnun sedang membangun Ka'bah." Ia berkata: "Maka di pagi harinya aku mendatangnya dan mendapatinya sedang membacakan kepada orang-orang kitab Manasik Al-Haj yang telah ia susun."

Dikisahkan pula bahwa ia mendengar hadits dari Hafsh bin Ghiyats, Ishaq Al-Azraq, Waki', Yahya bin Salim Ath-Tha'ifi, Abdullah bin Thulayb Al-Muradi, Buhlul bin Rasyid, Ali bin Ziyad At-Tunisi, Abdullah bin Umar bin Ghanim Ar-Ru'aini, Syu'aib bin Al-Laits Al-Mishri, Ma'an Al-Qazzaz, Abu Dhamrah Al-Laitsi, Yazid bin Harun, dan sejumlah ulama lainnya.

Abu Al-Arab menceritakan dari orang yang menyampaikan kepadanya: "Para ahli ibadah yang menghadiri majelis Sahnun lebih banyak daripada para penuntut ilmu. Mereka datang dari berbagai penjuru bumi." Ketika Sahnun diangkat menjadi hakim di akhir hayatnya dan ada yang mencela keputusannya, ia berkata: "Aku tidak pernah berhenti dari tugas peradilan sejak empat puluh tahun. Bukankah fatwa itu tidak lain adalah peradilan?!"

Disebutkan bahwa jumlah perawi yang meriwayatkan dari Sahnun mencapai sembilan ratus orang.

Adapun asal-usul kitab Al-Mudawwanah adalah pertanyaan-pertanyaan yang diajukan Asad bin Al-Furat kepada Ibnu Al-Qasim. Ketika Sahnun membawa pertanyaan-pertanyaan tersebut dalam perjalanannya, ia memperlihatkannya kepada Ibnu Al-Qasim, yang kemudian banyak memperbaiki dan membuang sebagiannya. Sahnun lalu menyusun dan mengelompokkannya berdasarkan bab, serta memberikan dalil bagi banyak masalahnya dari riwayat-riwayatnya, meski di dalamnya terdapat beberapa hal yang dalilnya tidak kuat, bahkan semata-mata merupakan pendapat pribadi. Dikisahkan bahwa Sahnun, di penghujung hayatnya, telah memberi tanda pada kitab tersebut dengan niat akan membuang dan menyempurnakan Al-Mudawwanah, namun kematian menjemputnya — semoga Allah merahmatinya. Maka para tokoh besar Malikiyah mengenali masalah-masalah tersebut,

mengukuhkan yang mampu mereka kukuhkan, dan melemahkan yang dalilnya dha'if. Kitab ini pun memiliki kedudukan yang sama dengan kitab-kitab fikih lainnya. Setiap orang boleh diambil atau ditinggalkan perkataannya, kecuali pemilik kubur itu — shallallahu alaihi wa sallam — maka ilmu adalah lautan tanpa tepi, tersebar di tengah umat, dan dapat ditemukan oleh siapa pun yang mencarinya.

Adapun makna "Sahnun" adalah nama sejenis burung di Maghrib yang dikenal dengan kecerdasan dan kehati-hatian. Nama ini dibaca dengan fathah (Sa-) maupun dhammah (Su-) pada huruf sin.

Imam Sahnun wafat pada bulan Rajab tahun 240, dalam usia delapan puluh tahun. Ia digantikan oleh putranya, Muhammad.

Aku membaca dalam Tarikh Al-Qairawan karya Abu Bakar Abdullah bin Muhammad Al-Maliki, ia berkata: Abu Al-Arab berkata: "Terhimpun pada diri Sahnun sifat-sifat yang jarang terkumpul pada orang lain: kefakihan yang mumpuni, wara' yang sejati, ketegasan dalam kebenaran, zuhud terhadap dunia, kesederhanaan dalam pakaian dan makanan, serta kedermawanan — terkadang ia menyambung persaudaraan dengan memberi tiga puluh dinar. Ia tidak pernah menerima apapun dari siapapun, tidak takut kepada penguasa dalam menegakkan kebenaran, sangat keras terhadap ahli bid'ah, kepemimpinannya tersebar luas, dan semua orang sepakat atas keutamaannya. Ayahnya membawa serta dirinya bersama pasukan Himsh, dan ia berasal dari Tanukh secara nasab murni."

Diriwayatkan dari Sahnun: "Aku menunaikan haji bersama Ibnu Wahb sebagai teman seperjalanan."

Isa bin Miskin berkata: "Sahnun adalah rahib umat ini. Tidak ada antara Malik dan Sahnun seorang pun yang lebih faqih dari Sahnun."

Diriwayatkan dari Sahnun, ia berkata: "Aku telah menghafal kitab-kitab ini hingga tersimpan dalam dadaku seperti Ummul Qur'an (Al-Fatihah)."

Darinya juga: "Sungguh aku akan meninggalkan dunia ini tanpa Allah menanyaiku tentang suatu masalah yang aku jawab berdasarkan pendapatku sendiri. Dan betapa banyaknya yang tidak aku ketahui."

Darinya pula: "Kecepatan menjawab dengan tepat adalah fitnah yang lebih besar daripada fitnah harta."

1979 - Ahmad bin Isa: (diriwayatkan dalam Bukhari, Muslim, Abu Dawud, An-Nasa'i, dan Ibnu Majah)

Ia adalah Ahmad bin Isa bin Hassan, imam, ahli hadits, orang yang jujur, Abu Abdullah Al-Mishri, dikenal dengan Ibnu At-Tustari.

Ia mendengar hadits dari Dhimam bin Ismail, Mufadhdhal bin Fadhalah, Abdullah bin Wahb, Bisyr bin Bakr, Azhar bin Sa'd As-Samman, dan lainnya.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: enam imam hadits kecuali At-Tirmidzi, Abu Zur'ah, Abu Hatim, Ibrahim Al-Harbi, Yusuf Al-Qadhi, Abu Ya'la Al-Maushili, Abu Al-Qasim Al-Baghawi, dan banyak lagi selain mereka.

An-Nasa'i dan lainnya berkata: "Tidak ada masalah padanya."

Abu Bakar Al-Khatib biasa berkata: "Aku tidak melihat hujjah yang kuat bagi mereka yang meninggalkan berhujjah dengan haditsnya."

Abu Zur'ah berkata ketika menelaah Shahih Muslim: "Ia meriwayatkan dari Ahmad bin Isa dalam 'Shahih', namun aku tidak pernah melihat ulama Mesir meragukan bahwa ia..." seraya mengisyaratkan ke lidahnya (maksudnya: banyak bicara/bohong).

Abu Dawud berkata: "Aku bertanya kepada Yahya bin Ma'in tentangnya, lalu ia bersumpah bahwa ia adalah seorang pendusta."

Abu Hatim berkata: "Dikatakan kepadaku di Mesir bahwa Ahmad bin Isa membeli kitab-kitab Ibnu Wahb dan kitab Mufadhdhal bin Fadhalah."

Aku (penulis) berkata: "Yang berlaku adalah berhujjah dengannya. Di mana saja ia meriwayatkan seorang diri hingga kita perlu melemahkannya?! Ia pernah bertemu dengan Yaghanam bin Salim, salah seorang yang celaka, dan mendengar darinya, lalu ia menetap di Irak."

Ia wafat di Samarra pada bulan Shafar tahun 243.

Ayahnya berdagang ke Tustar yang kini disebut Syusytar, sehingga ia dikenal dengan nama At-Tustari.

1980 - Ahmad bin Isa:

Ia adalah Ahmad bin Isa bin Abdullah bin Muhammad bin Umar bin Ali bin Abi Thalib, Abu Thahir Al-Alawi Al-Madani.

Ia meriwayatkan dari: ayahnya dan Ibnu Abi Fudaik.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Abu Yunus Al-Madini, Muhammad bin Manshur Al-Kufi, dan lainnya. Ia memiliki sebagian riwayat yang diingkari.

Ia disebutkan oleh Ibnu Abi Hatim dan Abu Ahmad Al-Hakim, namun keduanya tidak mendha'ifkannya.

1981 - Ahmad bin Isa:

Ia adalah putra Zaid bin Ali Al-Husaini yang mati syahid, sesepuh dan pemuka Bani Hasyim.

Al-Madaini berkata: "Berita kemunculannya di Abbadan pada tahun 185 sampai kepada Khalifah Harun Ar-Rasyid. Maka Harun mengutus seseorang yang menipu dan membaiaatnya, kemudian menangkapnya di dalam sebuah perahu, namun Ahmad berhasil melarikan diri ke Wasith dan namanya pun menghilang dari peredaran."

Aku (penulis) berkata: "Ia kemudian menetap di Bashrah di tengah suku Azd dengan hidup tidak menonjol hingga ia wafat pada tahun 247, dalam usia delapan puluh sembilan tahun."

1982 - Abu Tsauro: (diriwayatkan dalam Abu Dawud dan Ibnu Majah)

Ibrahim bin Khalid, Imam, Al-Hafizh, Al-Hujjah (perawi yang kuat), mujtahid, mufti Irak, Abu Tsauro Al-Kalbi, ahli fikih dari Baghdad. Ia juga dikenal dengan kunyah Abu Abdullah.

Ia lahir sekitar tahun 170.

Ia mendengar hadits dari Sufyan bin Uyainah, 'Ubaidah bin Humaid, Abu Mu'awiyah Adh-Dharir, Waki' bin Al-Jarrah, Ibnu Ulayyah, Yazid bin Harun, Mu'adz bin Mu'adz, Rauh bin 'Ubadah, Abu Qathan, Abu Abdullah Asy-Syafi'i, dan orang-orang sezaman mereka.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Abu Dawud dan Ibnu Majah.

Disebutkan bahwa Muslim meriwayatkan darinya dalam muqaddimah Shahihnya, namun sebenarnya yang dimaksud adalah Ibrahim bin Khalid Al-Yasyakri, yang merupakan orang lain – insya Allah. Yang juga meriwayatkan darinya: Qasim bin Zakariya Al-Muthriz, Ahmad bin Al-Hasan Ash-Shufi, Abu Al-Qasim Al-Baghawi, Muhammad bin Ishaq As-Sarraj, Muhammad bin Shalih bin Dzarih Al-'Ukbari, dan banyak lagi selain mereka. Ia juga menyusun dan mengarang kitab.

Abu Bakar Al-A'yan berkata: "Aku bertanya kepada Ahmad bin Hanbal tentangnya, ia menjawab: 'Aku mengenalnya sebagai pengikut sunnah sejak lima puluh tahun yang lalu, dan menurutku ia berada dalam jalur Sufyan Ats-Tsauri.'"

An-Nasa'i berkata: "Tsiqah (terpercaya), amanah, salah seorang ahli fikih."

Abu Hatim bin Hibban berkata: "Ia adalah salah seorang imam dunia dalam fikih, ilmu, wara', dan keutamaan. Ia menyusun kitab-kitab, menarik kesimpulan berdasarkan sunnah, dan membela sunnah – semoga Allah Ta'ala merahmatinya."

Al-Khatib menyebutkannya dan memujinya, ia berkata: "Ia wafat pada bulan Shafar tahun 240."

Aku (penulis) berkata: "la hidup tujuh puluh tahun atau lebih."

Aku membaca kepada Umar bin Abdil Mun'im, dari Abu Al-Yaman Zaid bin Al-Hasan. Dan kami diberitahu oleh Abdurrahman bin Muhammad Al-Faqih beserta sejumlah orang, mereka berkata: Abu Al-Yaman dan Abu Hafsh Al-Mu'allim memberitahu kami. Dan Al-Miqdad bin Abi Al-Qasim memberitahu kami secara ijazah, ia diberitahu oleh Abdul Aziz bin Al-Akhdhar. Dan Yahya bin Abi Manshur Al-Hanbali memberitahu kami, ia diberitahu oleh Abu Al-Yaman Al-Kindi dan Abdul Aziz bin Munainah; keempatnya berkata: Muhammad bin Abdil Baqiy Al-Anshari memberitahu kami, ia diberitahu oleh Ibrahim bin Umar Al-Barmaki — pada bagian keempat — ia diberitahu oleh Abdullah bin Ibrahim bin Masi, ia berkata: Ibrahim bin Musa Al-Jauzi menceritakan kepada kami, Abu Tsaur Al-Kalbi menceritakan kepada kami, Ismail bin Ibrahim menceritakan kepada kami, dari Humaid, dari Bakr bin Abdullah, dari Abu Rafi', dari Abu Hurairah: *bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam menjumpainya di salah satu jalan Madinah, sementara ia dalam keadaan junub. Maka Abu Hurairah menyingkir dan pergi mandi. Ketika ia datang kembali, Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bertanya: "Di mana engkau tadi, wahai Abu Hurairah?" Abu Hurairah menjawab: "Wahai Rasulullah, engkau menemuiku dalam keadaan junub, maka aku tidak suka duduk bersamamu." Rasulullah bersabda: "Sesungguhnya seorang mukmin itu tidak najis."*

Hadits ini shahih, diriwayatkan secara tunggal oleh Humaid Ath-Thawil. Diriwayatkan oleh para penyusun Kutub As-Sittah melalui jalur Ibnu Ulayyah dan sejumlah orang darinya.

Ahmad (bin Hanbal) tidak menyukai penulisan masalah-masalah (ijtihad) dalam bentuk buku, dan ia mendorong untuk menulis atsar (hadits). Abdurrahman bin Khaqan berkata: "Aku

bertanya kepada Ahmad bin Hanbal tentang Abu Tsa'ur, ia menjawab: 'Tidak sampai kepadaku tentangnya kecuali kebaikan, hanya saja aku tidak menyukai pembicaraan yang mereka tuliskan dalam buku-buku mereka.'

Dikisahkan pula bahwa Ahmad pernah ditanya tentang suatu masalah, lalu ia berkata kepada penanya: "Tanyalah selain kami, tanyalah para ahli fikih, tanyalah Abu Tsa'ur."

Badr bin Mujahid berkata: "Sulaiman Asy-Syadzakuni berkata kepadaku: 'Tulislah pendapat Asy-Syafi'i, dan pergilah kepada Abu Tsa'ur. Jangan sampai engkau melewatkan kesempatan berguru langsung kepadanya.'

Al-Khatib berkata: "Abu Tsa'ur pada awalnya belajar fikih berdasarkan ra'yu (pendapat akal) dan mengikuti mazhab ulama Irak, hingga Asy-Syafi'i datang. Ia pun rajin belajar darinya dan meninggalkan ra'yu, berpindah kepada hadits."

Abu Hatim berkata: "Ia berbicara dengan ra'yu, terkadang keliru dan terkadang benar. Kedudukannya tidak seperti kedudukan ahli hadits (yang kuat hafalannya)."

Aku (penulis) berkata: "Bahkan ia adalah hujjah tanpa keraguan."

Ia wafat pada bulan Shafar tahun 240.

Adapun:

1983 - Ibrahim bin Khalid:

Al-Maruzi Al-Jarmihani Al-Hafizh, yang dijuluki Al-Buthaiti, seorang ahli hadits, wafat dalam usia muda pada tahun 250.

Bundar berkata tentangnya: "Para hafizh dunia ada empat, dan semuanya masih muda: Ibrahim bin Khalid Al-Jarmihani, Abu Zur'ah, Al-Bukhari, dan Abdullah Ad-Darimi."

Adapun:

1984 - Ibrahim bin Khalid: (mq)

Al-Yasykuri, Muslim meriwayatkan darinya dalam mukadimah Shahih-nya.

1985 - Al-Ju'i:

Imam, panutan, wali, ahli hadits, Abu Abdil Malik Al-Qasim bin Utsman Al-Abdi, Ad-Dimasyqi, syekh para sufi, dan sahabat Ahmad bin Abi Al-Hawari. Ia dikenal dengan sebutan Al-Ju'i. Ia bergaul dengan Abu Sulaiman Ad-Darani, dan mendengar hadits dari Sufyan bin Uyainah, Al-Walid bin Muslim, Ja'far bin Aun Al-Umari, Abu Mu'awiyah Al-Aswad, dan sejumlah ulama lainnya.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Abu Hatim, Ja'far bin Ahmad bin Ashim, Ahmad bin Anas, Ibrahim bin Duhain, Abu Bakr bin Abi Dawud, Sa'id bin Abdil Aziz Al-Halabi, Muhammad bin Al-Hasan bin Qutaibah, dan ulama-ulama lainnya.

Abu Hatim berkata: "Ia seorang yang jujur."

Al-Uqaili berkata: "Al-Ju'i meriwayatkan secara menyendiri sebuah hadits dari Abdullah bin Nafi', dari Malik, dari Nafi', dari Ibnu Umar secara marfu': *'Antara kuburanku dan mimbarku adalah taman dari taman-taman surga.'*"

Ibnu Abi Dawud berkata: "Aku melihat Ahmad bin Abi Al-Hawari membaca di hadapan Al-Qasim bin Utsman, maka Al-Qasim berteriak dan pingsan. Ia adalah seorang yang mulia di antara ahli hadits Damaskus, dan ia didahulukan dalam keutamaan atas Ahmad bin Abi Al-Hawari."

Sa'id bin Aus berkata: "Aku mendengar Al-Qasim Al-Ju'i, dan ia adalah seorang sufi yang dinisbatkan kepada kelaparan (al-ju')." "

Abu Ali Al-Hasha'iri meriwayatkan dari Abul Ridha As-Shayyad, ia berkata: "Al-Qasim Al-Ju'i adalah ahli ibadah penduduk Syam."

Muhammad bin Al-Faydh berkata: "Yahya bin Aktham tiba di Damaskus bersama Al-Ma'mun, lalu ia mengutus seseorang kepada Ahmad bin Abi Al-Hawari. Ahmad pun datang dan duduk bersamanya. Yahya lalu menghadiahkan kepadanya sebuah jubah panjang beserta pakaian, dan memberinya lima ribu dirham, seraya berkata: 'Bagikanlah ini wahai Abu Al-Hasan kepada siapa yang kau pandang layak.' Maka Ahmad masuk ke dalam masjid dan mengerjakan beberapa shalat dengan mengenakan jubah itu. Al-Qasim Al-Ju'i pun berkata: 'Ia telah mengambil dirham para pencuri dan mengenakan pakaian mereka.' Kemudian Ahmad pergi ke masjid jami' dan melewati Al-Qasim yang sedang dalam posisi tasyahud. Ketika ia berada di dekatnya, Al-Qasim menampar pecinya. Ahmad kemudian salam dan memberikan peci itu kepada anaknya Ibrahim, yang membawanya pergi. Seseorang yang menyaksikan kejadian itu berkata kepada Ahmad: 'Tidakkah kau lihat apa yang dilakukan orang itu kepadamu?' Ahmad menjawab: 'Semoga Allah merahmatinya.'"

Di antara perkataan Al-Qasim: "Puncak segala amal adalah ridha kepada Allah, wara' adalah tiang agama, lapar adalah inti ibadah, dan benteng yang kokoh adalah diam."

Al-Qasim Al-Ju'i juga berkata: "Aku mendengar Muslim bin Ziyad berkata: 'Tertulis dalam Taurat: barangsiapa berdamai, ia akan selamat; barangsiapa mencaci, ia akan dicaci; dan barangsiapa mencari keutamaan dari orang yang tidak berhak memberikannya, ia akan menyesal.'"

Ia juga berkata: "Syahwat adalah hakikat dunia; barangsiapa meninggalkan syahwat, ia telah meninggalkan dunia. Jika kau melihat seseorang suka berdebat, maka ia mencintai kedudukan."

Amr bin Duhain berkata: "Al-Qasim Al-Ju'i wafat pada bulan Ramadhan tahun 248."

Aku (penulis) berkata: "Al-Ju'i adalah zahid zamannya di Damaskus, As-Sari As-Saqathi di Baghdad, Ahmad bin Harb di Nisabur, Dzun Nun di Mesir, dan Muhammad bin Aslam di Thus. Di manakah orang-orang seperti para pemuka ini? Tidak ada yang memenuhi pandanganku selain tanah atau yang berada di bawah tanah."

1986 - Al-Karabisi:

Ulama besar, ahli fikih Baghdad, Abu Ali Al-Husain bin Ali bin Yazid Al-Baghdadi, pemilik banyak karangan.

Ia mendengar hadits dari Ishaq Al-Azraq, Ma'an bin Isa, Yazid bin Harun, dan Ya'qub bin Ibrahim. Ia belajar fikih kepada Asy-Syafi'i.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Ubaid bin Muhammad Al-Bazzaz dan Muhammad bin Ali Fustuqah.

Ia termasuk lautan ilmu pengetahuan; cerdas, tajam pikiran, fasih berbicara, dan pandai berargumentasi. Karangan-karangannya dalam fikih cabang dan ushul mencerminkan kedalaman ilmunya. Namun terjadi perselisihan antara dirinya dengan Imam Ahmad, sehingga ia dijauhi karenanya. Ia adalah orang pertama yang membuka perdebatan masalah lafazh. Ketika berita sampai kepada Yahya bin Ma'in bahwa ia berbicara buruk tentang Ahmad, Yahya berkata: "Alangkah layaknya ia dipukul," dan mencacinya.

Al-Husain berpendapat tentang Al-Qur'an: "Pelafalanku dengannya adalah makhluk." Pendapatnya ini sampai kepada Ahmad dan ia mengingkarinya seraya berkata: "Ini adalah bid'ah." Al-Husain kemudian memperjelas persoalannya dan berkata: "Pelafalanmu terhadap Al-Qur'an —yakni lafazh itu sendiri yang bukan yang dilafalkan— adalah makhluk." Ia juga berkata tentang Ahmad: "Apa yang harus kita lakukan dengan anak ini? Jika kita katakan makhluk, ia berkata bid'ah; jika kita katakan bukan makhluk, ia juga berkata bid'ah." Maka para pengikut Ahmad marah dan menyerang Al-Husain.

Ahmad berkata: "Sesungguhnya bencana mereka berasal dari kitab-kitab yang mereka karang sendiri, sementara mereka meninggalkan atsar."

Ibnu Adiy berkata: "Aku mendengar Muhammad bin Abdullah Ash-Shairafi Asy-Syafi'i berkata kepada murid-muridnya: 'Ambillah pelajaran dari Al-Karabisi dan Abu Tsaur. Al-Husain dalam ilmu dan hafalannya, Abu Tsaur tidak sepersepuluhnya. Namun karena ia

dikritik oleh Ahmad bin Hanbal dalam masalah lafazh, ia pun jatuh. Sementara Abu Tsaur dipuji karena konsistensinya mengikuti sunnah, maka ia pun terangkat."

Al-Karabisi wafat pada tahun 248, ada pula yang mengatakan tahun 245.

Tidak diragukan bahwa apa yang dikemukakan Al-Karabisi dan yang ia rumuskan dalam masalah pelafalan —bahwa ia adalah makhluk— adalah benar. Namun Imam Ahmad menolaknya agar tidak dijadikan jalan menuju pendapat bahwa Al-Qur'an adalah makhluk, sehingga ia menutup pintu itu. Sebab engkau tidak mampu memisahkan lafazh dari yang dilafalkan —yang merupakan kalam Allah— kecuali dalam pikiranmu saja.

1987 - Al-Fath bin Khaqan:

Amir besar, wazir yang sempurna, Abu Muhammad At-Turki; seorang penyair, penulis prosa, fasih berbicara, pandai berorasi, memiliki kemuliaan, kedermawanan, dan keindahan akhlak meski ada kelemahan dalam dirinya.

Al-Mutawakkil hampir tidak bisa jauh darinya; ia mengangkatnya sebagai wazir dan menyerahkan kepadanya pemerintahan Syam, lalu Al-Fath mengirim para wakilnya ke sana. Ia memiliki banyak kisah tentang kedermawanan, kehalusan budi, dan kesastraan. Ketika Al-Mutawakkil tiba di Damaskus, Al-Fath menjadi teman seperjalanannya di atas unta yang sama.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Al-Mubarrid dan Ahmad bin Yazid Al-Muaddib.

Ia termasuk orang-orang yang paling cerdas. Al-Mu'tashim pernah berkunjung kepada Amir Khaqan dan bercanda dengan putranya ini ketika masih kecil. Al-Mu'tashim bertanya: "Wahai Al-Fath, mana yang lebih indah, rumahku atau rumah kalian?" Al-Fath menjawab: "Rumah kami, jika engkau ada di dalamnya." Maka Al-Mu'tashim menghadihkannya seratus ribu dirham.

Al-Fath memiliki wawasan yang sangat luas dalam berbagai bidang kesusasteraan.

Ia terbunuh bersama Al-Mutawakkil pada tahun 247.

1988 - Al-Fadhl bin Marwan:

Wazir besar.

Meriwayatkan dari Ali bin Ashim.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Al-Mubarrid, Sulaiman bin Wahb Al-Katib, dan lainnya.

Kunyahnya Abu Al-Abbas. Asalnya dari Al-Burdan. Keadaannya terus berkembang hingga ia menjadi wazir Al-Mu'tashim. Ia termasuk orang-orang yang fasih berbicara. Al-Mu'tashim sering kali berlebihan dalam memberi, sehingga kadang Al-Fadhl menghalanginya. Maka Al-Mu'tashim membuangnya ke As-Sinn dan mengangkat Ibnu Az-Zayyat sebagai wazir. Kemudian ia menetap di Samarra.

Ia pernah berkata: "Aku telah mendalami dua ilmu dan aku tidak mendapati keduanya sah: sihir dan nahwu."

Al-Fadhl —di samping kezhalimannya— memiliki kesombongan dan keangkuhan.

Ia wafat dalam keadaan tidak terkenal pada tahun 250. Asalnya seorang Nasrani, dan kemungkinan ia mencapai usia sembilan puluh tahun. Ia pernah mengabdikan kepada Al-Ma'mun.

Ibnu An-Najjar berkata: "Ia adalah Al-Fadhl bin Marwan bin Masarjis. Ia memiliki tulisan yang indah, pandai mengarang, dan senantiasa terus naik pangkat. Orang-orang pun iri kepadanya hingga ia ditimpa musibah dan harus membayar empat puluh juta dirham." Al-Mu'tashim pernah berkata: "Ia bermaksiat kepada Allah dan taat kepadaku, maka Allah menguasakanku atasnya."

Aku (penulis) berkata: "Kemudian Al-Mu'tashim melepaskannya dan memerintahkannya untuk tinggal di rumahnya, lalu mengangkat Ahmad bin Ammar sebagai wazir."

Dikatakan bahwa sebuah surat kecil pernah dilemparkan kepadanya yang berisi syair:

Engkau telah berlaku seperti Fir'aun wahai Al-Fadhl bin Marwan, maka ambillah pelajaran, karena sebelumnya telah ada Al-Fadhl, Al-Fadhl, dan Al-Fadhl, tiga raja yang telah berlalu menempuh jalannya, mereka dibinasakan oleh belenggu, kehinaan, dan pembunuhan.

Yang dimaksud adalah: Al-Fadhl bin Yahya Al-Barmaki, Al-Fadhl bin Ar-Rabi' Al-Hajib, dan Al-Fadhl bin Sahl.

1989 - Ahmad bin Abi Al-Hawari

Nama ayahnya adalah Abdullah bin Maimun. Ia adalah Imam, Hafizh, panutan, syekh penduduk Syam, Abu Al-Hasan Ats-Tsa'labi

Al-Ghathafani, Ad-Dimasyqi, seorang zahid, salah satu tokoh terkemuka, yang berasal dari Kufah.

Ia berkata: "Ahmad bin Hanbal pernah bertanya kepadaku: 'Kapan kamu lahir?' Aku menjawab: 'Tahun 164.' Ia berkata: 'Itulah tahun kelahiranku.'"

Aku (penulis) berkata: "Ia sangat serius mendalami ilmu hadits ini."

Ia mendengar hadits dari: Sufyan bin Uyainah, Abdullah bin Idris, Abu Mu'awiyah, Al-Walid bin Muslim, Abdullah bin Wahb, Abul Hasan Al-Kisa'i, Waki', Hafsh bin Ghiyats, Syu'aib bin Harb, dan para ulama setingkat mereka. Ia masuk ke Damaskus dan bergaul dengan Syekh Abu Sulaiman Ad-Darani untuk beberapa waktu. Ia juga mengambil ilmu dari Marwan bin Muhammad, Abu Mushir Al-Ghassani, dan sekelompok ulama lainnya. Kemudian ia berkonsentrasi pada ibadah dan ketakwaan.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Salamah bin Syabib, Abu Zur'ah Ad-Dimasyqi, Abu Zur'ah Ar-Razi, Abu Dawud dan Ibnu Majah dalam Sunan keduanya, Abu Hatim, Sa'id bin Abdil Aziz Al-Halabi, Muhammad bin Al-Mu'afa Ash-Shaidawi, Abul Jahm bin Thulab, Muhammad bin Muhammad Al-Baghandawi, putranya Abdullah bin Ahmad, Umar bin Bahr Al-Asadi, Muhammad bin Khuraim, Yusuf bin Al-Husain Ar-Razi, Ibrahim bin Na'ilah Al-Ashbahani, Muhammad bin Ali bin Khalaf, Abu Bakr bin Abi Dawud, dan sangat banyak lainnya. Yang paling akhir di antara mereka adalah Ahmad bin Sulaiman bin Zabban Al-Kindi, salah seorang perawi yang lemah.

Harun bin Sa'id Al-Aili meriwayatkan dari Yahya bin Ma'in, yang menyebut Ahmad bin Abi Al-Hawari dan berkata: "Penduduk Syam mendapat hujan melaluinya."

Ibnu Abi Hatim berkata: "Aku mendengar ayahku memujinya dengan pujian yang sangat dan bersungguh-sungguh dalam hal itu."

Fayyadh bin Zuhair berkata: "Aku mendengar Yahya bin Ma'in menyebut Ahmad bin Abi Al-Hawari dan berkata: 'Aku kira Allah menurunkan hujan kepada penduduk Syam melaluinya.'"

Mahmud bin Khalid menyebut Ahmad bin Abi Al-Hawari dan berkata: "Aku tidak menyangka masih tersisa di muka bumi ini seseorang yang sepertinya."

Diriwayatkan dari Al-Junaid, ia berkata: "Ahmad bin Abi Al-Hawari adalah bunga harum Syam."

Abu Zur'ah Ad-Dimasyqi berkata: "Ahmad bin Abi Al-Hawari menceritakan kepadaku, ia berkata: 'Aku berkata kepada seorang syekh yang masuk ke masjid Nabi —semoga shalawat dan salam Allah tercurah atasnya—: Tunjukkan aku ke majelis Ibrahim bin Abi Yahya.' Orang itu tidak berbicara kepadaku. Ternyata ia adalah Abdul Aziz bin Muhammad Ad-Darawardi.'"

Ahmad bin Atha' berkata: "Aku mendengar Abdullah bin Ahmad bin Abi Al-Hawari berkata: 'Kami biasa mendengar tangisan ayah kami di malam hari hingga kami berkata: ia telah wafat. Kemudian kami mendengar tawanya hingga kami berkata: ia telah gila.'"

Muhammad bin Auf Al-Himshi berkata: "Aku melihat Ahmad bin Abi Al-Hawari di tempat kami di Antharusus. Ketika ia selesai

shalat Isya, ia berdiri untuk shalat dan membuka dengan membaca surah Al-Fatihah hingga sampai pada ayat '**Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami meminta pertolongan.**' Aku mengelilingi seluruh tembok dan kembali, ternyata ia belum juga melewati ayat itu. Kemudian aku tidur dan aku melewatinya di waktu sahur dan ia masih membaca '**Hanya kepada-Mu kami menyembah,**' dan ia terus mengulang-ulangnya hingga subuh."

Sa'id bin Abdil Aziz berkata: "Aku mendengar Ahmad bin Abi Al-Hawari berkata: 'Barangsiapa beramal tanpa mengikuti sunnah, maka amalnya batil.'"

Ia juga berkata: "Barangsiapa memandang dunia dengan pandangan keinginan dan kecintaan, Allah akan mengeluarkan cahaya keyakinan dan zuhud dari hatinya."

Abu Abdirrahman As-Sulami dalam Tarikh Ash-Shufiyyah berkata: "Aku mendengar Muhammad bin Ja'far bin Muthar, aku mendengar Ibrahim bin Yusuf Al-Hasnaji berkata: 'Ahmad bin Abi Al-Hawari melemparkan kitab-kitabnya ke laut dan berkata: Sebaik-baik petunjuk kau dahulu. Namun menyibukkan diri dengan petunjuk setelah sampai ke tujuan adalah mustahil.'"

As-Sulami berkata: "Aku mendengar Muhammad bin Abdillah Ath-Thabari berkata: Aku mendengar Yusuf bin Al-Husain berkata: 'Ahmad bin Abi Al-Hawari menuntut ilmu selama tiga puluh tahun, kemudian ia membawa seluruh kitab-kitabnya ke laut dan menenggelamkannya, seraya berkata: Wahai ilmu, aku tidak melakukan ini karena meremehkanmu, tetapi karena ketika aku telah mendapat petunjuk melaluimu, aku tidak lagi membutuhkanmu.'"

Ahmad bin Salamah mengabarkan kepada kami dalam suratnya, dari Abdurrahim bin Muhammad Al-Kaghadi. Dan Ishaq bin Khalil mengabarkan kepada kami, Al-Kaghadi mengabarkan kepada kami, Abu Ali Al-Haddad mengabarkan kepada kami, Abu Nu'aim mengabarkan kepada kami, Ishaq bin Ahmad menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Yusuf menceritakan kepada kami, Ahmad bin Abi Al-Hawari menceritakan kepada kami, ia berkata: "Aku berkata kepada seorang rahib di biara Harmalah yang menatap dari menara biaranya: 'Siapa namamu?' Ia menjawab: 'Juraij.' Aku berkata: 'Apa yang membuatmu menetap di sini?' Ia menjawab: 'Aku menahan diriku dari syahwat.' Aku berkata: 'Tidakkah mungkin bagimu untuk pergi dan kemari bersama kami dan tetap menahan dirimu dari syahwat?' Ia menjawab: 'Jauh! Apa yang kamu gambarkan itu membutuhkan kekuatan, sedangkan aku dalam kelemahan.' Aku berkata: 'Mengapa kamu melakukan ini?' Ia menjawab: 'Kami mendapati dalam kitab-kitab kami bahwa tubuh anak Adam diciptakan dari tanah, sedangkan ruhnya diciptakan dari alam malakut langit. Jika seseorang melaparkan, menelanjangi, membiasakan begadang, dan menghinakan tubuhnya, maka ruh akan merindukan tempat asalnya. Namun jika ia memberi makan, mengistirahatkan, dan memanjakan tubuhnya, maka tubuh akan cenderung kepada tempat asalnya dan mencintai dunia.' Aku berkata: 'Jika seseorang melakukan ini, apakah ia mendapat pahala yang disegerakan di dunia?' Ia menjawab: 'Ya, berupa cahaya yang menyertainya.' Ahmad berkata: 'Aku menceritakan hal ini kepada Abu Sulaiman Ad-Darani, maka ia berkata: Semoga Allah membinasakannya, mereka hanya bisa menggambarkan saja.'"

Aku (penulis) berkata: "Jalan yang paling utama adalah jalan Muhammad —semoga shalawat dan salam Allah tercurah atasnya— yaitu mengambil dari yang baik-baik dan menikmati syahwat yang dibolehkan tanpa berlebihan, sebagaimana Allah berfirman: **'Wahai para rasul, makanlah dari yang baik-baik dan kerjakanlah amal saleh.'** (Al-Mu'minun: 51). Dan Nabi —semoga shalawat dan salam Allah tercurah atasnya— telah bersabda: *'Tetapi aku berpuasa dan berbuka, shalat malam dan tidur, menggauli wanita, dan makan daging. Barangsiapa membenci sunnahku, maka ia bukan golonganku.'* Beliau tidak mensyariatkan kepada kita kerahiban, mengoyak-ngoyak diri, puasa wishal, bahkan bukan pula puasa sepanjang tahun. Agama Islam adalah kemudahan dan jalan lurus yang penuh toleransi. Maka hendaknya seorang Muslim makan dari yang baik-baik jika mampu, sebagaimana Allah berfirman: **'Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya.'** (Ath-Thalaq: 7). Wanita adalah sesuatu yang paling dicintai oleh Nabi kita —semoga shalawat dan salam Allah tercurah atasnya— demikian pula daging, manisan, madu, minuman manis yang segar, dan minyak wangi kesturi. Beliau adalah makhluk yang paling mulia dan paling dicintai Allah yang Maha Tinggi.

Adapun seorang ahli ibadah yang kosong dari ilmu, ketika ia berzuhud, bertekun ibadah, melaparkan diri, menyepi, meninggalkan daging dan buah-buahan, serta hanya mencukupkan diri dengan tepung kasar dan remah roti —maka inderanya akan menjadi jernih dan halus, lalu bisikan-bisikan jiwa akan terus menghantuinya. Ia pun akan mendengar percakapan-percakapan yang lahir dari rasa lapar dan begadang, padahal percakapan itu tidak memiliki kenyataan di luar. Allah

sesungguhnya ada di luar, namun setan masuk ke dalam batinnya keluar-masuk. Ia lalu meyakini bahwa dirinya telah sampai, telah mendapat percakapan ilahi, dan telah meningkat derajatnya. Setan pun semakin mencengkeramnya dan membisikinya, sehingga ia memandang kaum mukminin dengan mata merendahkan, mengingat-ingat dosa-dosa mereka, sementara memandang dirinya dengan mata kesempurnaan. Bahkan terkadang ia berakhir dengan meyakini dirinya sebagai wali yang memiliki karamah dan kemantapan. Terkadang pula ia dihindangi keraguan dan imannya pun goyah. Maka menyepi dan melaparkan diri adalah alif-ba'-nya kerahiban, dan itu sama sekali bukan bagian dari syariat kita.

Sesungguhnya perjalanan ruhani yang sempurna adalah wara' dalam makanan, wara' dalam perkataan, menjaga lisan, tekun berdzikir, menjauhi pergaulan dengan orang awam yang tidak bermanfaat, menangis dosa-dosa, membaca Al-Qur'an dengan tartil dan tadabbur, membenci dan mencela diri di jalan Allah, memperbanyak puasa yang disyariatkan, tekun shalat tahajud, tawadhu' kepada sesama Muslim, menyambung silaturahmi, bermurah hati, banyak tersenyum, berinfak meski dalam kekurangan, menyampaikan kebenaran yang pahit dengan lembut dan penuh kesabaran, memerintahkan yang makruf, mengambil sikap pemaaf, berpaling dari orang-orang yang bodoh, berjaga di perbatasan, berjihad melawan musuh, menunaikan haji ke Baitullah, sesekali menikmati yang halal dan baik, serta memperbanyak istighfar di waktu sahur. Inilah akhlak para wali dan sifat-sifat orang-orang yang mengikuti jalan Muhammad. Semoga Allah mematikan kita dalam keadaan mencintai mereka."

Dengan sanad kepada Abu Nu'aim: Abu Ahmad Al-Hafizh menceritakan kepada kami, Sa'id bin Abdil Aziz menceritakan

kepada kami, aku mendengar Ahmad bin Abi Al-Hawari berkata: "Barangsiapa memandang dunia dengan pandangan keinginan dan kecintaan, Allah akan mengeluarkan cahaya keyakinan dan zuhud dari hatinya." Kemudian Abu Nu'aim meriwayatkan dari As-Sulami dua kisah tentang Ahmad yang menenggelmakan kitab-kitabnya di laut.

Dengan menyebut nama-Nya, Ahmad bin Abi al-Hawari meriwayatkan: Suatu ketika aku sedang berada di sebuah kubah di pemakaman tanpa pintu, hanya tertutup selebar kain yang kujurai ke bawah. Tiba-tiba seorang perempuan mengetuk dinding, lalu aku bertanya, "Siapa itu?" Ia menjawab, "Seorang yang tersesat, tunjukkanlah aku jalan." Aku bertanya, "Semoga Allah merahmatimu, jalan mana yang ingin kautempuh?" Ia pun menangis, lalu berkata, "Jalan keselamatan, wahai Ahmad." Aku berkata, "Alangkah jauhnya! Antara kita dan jalan itu terdapat rintangan-rintangan berat yang tidak dapat dilalui kecuali dengan perjalanan yang sungguh-sungguh, memperbaiki amal perbuatan, dan memutuskan segala keterikatan yang melalaikan." Ia pun menangis lagi, lalu berkata, "Mahasuci Dzat yang menjaga anggota tubuhmu agar tidak tercerai-berai, dan hatimu agar tidak hancur berkeping-keping." Kemudian ia jatuh pingsan.

Aku bertanya kepada beberapa perempuan yang ada di sana, "Bagaimana keadaannya?" Mereka bangkit dan memeriksa perempuan itu, ternyata di sakunya terdapat surat wasiat yang berbunyi: *"Kafanilah aku dengan pakaian yang sedang kukenakan ini. Jika aku memiliki kebaikan di sisi Allah, maka itulah yang paling membahagiakan bagiku. Namun jika tidak demikian, maka celakalah diriku ini."*

Aku bertanya, "Bagaimana kondisinya?" Mereka menggoyangkan tubuhnya, ternyata ia telah meninggal dunia. Aku bertanya, "Siapakah perempuan ini?" Mereka menjawab, "Ia adalah seorang budak perempuan dari suku Quraisy yang sedang sakit. Orang yang merawatnya melarang ia makan, dan ia selalu mengadukan rasa sakit di perutnya kepada kami. Kami pun mencari tabib untuknya, namun ia selalu berkata, 'Biarkan aku bertemu dengan tabib pertapa itu' — yang ia maksud adalah Ahmad bin Abi al-Hawari — 'agar aku dapat mengadukan sebagian penderitaan yang kurasakan kepadanya, semoga ia memiliki obat penyembuhanku.'"

Dengan sanad yang sama, Sulaiman al-Thabarani meriwayatkan, dari Abu Zur'ah, dari Ahmad bin Abi al-Hawari, ia berkata: *"Aku sering mendengar Waki' memulai sebelum menyampaikan hadits, dengan mengucapkan: 'Tidak ada yang tersisa kecuali maaf-Nya, dan kita tidak dapat hidup kecuali dalam naungan penutup-Nya. Seandainya tabir itu disingkap, niscaya akan tersingkap suatu urusan yang sangat besar.'"*

Dengan sanad yang sama, Ahmad bin Ishaq meriwayatkan, dari Ibrahim bin Na'ilah, dari Ahmad, ia mendengar Syu'aib bin Harb berkata kepada seseorang: *"Jika kamu masuk ke dalam kubur dan membawa Islam bersamamu, maka bergembiralah."*

Dengan sanad yang sama, Ishaq bin Ahmad meriwayatkan, dari Ibrahim bin Yusuf, dari Ibnu Abi al-Hawari, ia berkata: Aku

berkata kepada Abu Bakar bin Ayyasy, "Sampaikanlah hadits kepada kami." Ia menjawab, *"Biarkanlah kami dari hadits, sebab kami telah tua dan telah banyak yang kami lupakan. Bawalah kepada kami peringatan tentang hari kembali dan peringatan tentang kuburan. Seandainya aku mengenal para ahli hadits, niscaya aku akan mendatangi rumah-rumah mereka untuk menyampaikan hadits."*

Dengan sanad yang sama, Abu Nu'aim berkata: Ahmad bin Abi al-Hawari meriwayatkan dari para tokoh dan ulama terkemuka sesuatu yang tidak terhitung banyaknya.

Abu al-Dahdah al-Dimasyqi meriwayatkan, dari al-Husain bin Hamid: Bahwa surat perintah dari Khalifah al-Ma'mun tiba kepada Ishaq bin Yahya bin Mu'adz, gubernur Damaskus, agar ia menghadirkan para ahli hadits di Damaskus dan menguji mereka. Ia pun menghadirkan Hisyam bin Ammar, Sulaiman bin Abd al-Rahman, Ibnu Dzakwan, dan Ibnu Abi al-Hawari, lalu menguji mereka dengan ujian yang tidak terlalu berat. Mereka semua menjawab, kecuali Ahmad bin Abi al-Hawari. Ishaq pun merayunya dengan lembut, seraya berkata, "Bukankah langit-langit itu diciptakan? Bukankah bumi itu diciptakan?" Namun Ahmad tetap menolak untuk mengikutinya. Maka ia pun memenjarakannya di penjara batu. Namun setelah beberapa waktu, Ahmad menjawab, dan ia pun dibebaskan.

Ahmad al-Sulami menyebutkan dalam kitab Mihan al-Shufiyyah: Ahmad bin Abi al-Hawari pernah disaksikan oleh sekelompok orang yang mengklaim bahwa ia mengutamakan para

wali di atas para nabi, dan mereka menandatangani kesaksian tertulis atas tuduhan itu. Maka ia pun melarikan diri dari Damaskus ke Mekah dan bermukim di sana, hingga akhirnya penguasa menulis surat kepadanya memintanya untuk kembali, dan ia pun kembali.

Aku berpendapat: Jika kisah itu benar, maka ini termasuk kedustaan mereka terhadap Ahmad. Ia adalah orang yang lebih mengenal Allah daripada mengucapkan perkataan seperti itu.

Al-Sulami juga meriwayatkan sebuah kisah yang janggal, dari Muhammad bin Abdillah, dan Ibnu Bakuwaih pun meriwayatkannya dari Abu Bakar al-Ghazi, keduanya mendengar Abu Bakar al-Syabbak berkata: Aku mendengar Yusuf bin al-Husain berkata: Antara Abu Sulaiman al-Darani dan Ahmad bin Abi al-Hawari terdapat sebuah perjanjian bahwa Ahmad tidak akan pernah menentang perintahnya dalam urusan apapun. Suatu hari Ahmad datang ketika Abu Sulaiman sedang berbicara di majelisnya, lalu Ahmad berkata, "Tungku telah dinyalakan, apa perintahmu?" Abu Sulaiman tidak menjawab. Ahmad mengulangi pertanyaan itu dua atau tiga kali. Akhirnya Abu Sulaiman berkata – seolah ia merasa kesal – "Pergilah, duduklah di dalamnya." Lalu Abu Sulaiman melupakan kejadian itu sejenak, kemudian teringat dan berkata, "Carilah Ahmad, sebab ia pasti berada di dalam tungku karena ia telah berjanji untuk tidak menentangku." Mereka pun mencarinya, dan ternyata ia berada di dalam tungku tanpa sehelai rambut pun yang terbakar.

Ahmad meninggal dunia pada tahun 246.

Ahmad bin Salamah meriwayatkan kepada kami, dari Abd al-Rahim bin Muhammad al-Kaghidi, dari al-Hasan bin Ahmad, dari

Abu Nu'aim al-Hafizh, dari Ishaq bin Ahmad, dari Ibrahim bin Yusuf, dari Ahmad bin Abi al-Hawari, dari Abu Mu'awiyah, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah, dari Ashim bin Umar, ia berkata: Umar, semoga Allah meridhainya, berkata: *"Barangsiapa tamak terhadap kekuasaan, ia tidak akan berlaku adil dalam menjalankannya."*

Bersama Ibnu Abi al-Hawari, wafat pula pada tahun yang sama: Ahmad bin Ibrahim al-Dawraqi, Abu Umar al-Dawri al-Muqri', Muhammad bin Sulaiman Luwayn, al-Musayyab bin Wadhih, Muhammad bin Mushaffa, al-Husain bin al-Hasan al-Marwazi, dan Hamid bin Yahya al-Balkhi, semoga Allah merahmati mereka semua.

1990 – Muhammad bin Mushaffa (diriwayatkan oleh Abu Dawud, al-Nasa'i, dan Ibnu Majah)

Ibnu Buhlul, al-Hafizh, Imam, ulama penduduk Hims, Abu Abdillah al-Qurasyi al-Himshi, hamba yang saleh.

Ia meriwayatkan dari Sufyan bin Uyainah, Baqiyyah bin al-Walid, Muhammad bin Harb, al-Walid bin Muslim, Ibnu Abi Fudaik, Muhammad bin Humair, dan angkatan mereka.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Abu Dawud, al-Nasa'i, Ibnu Majah, al-Hasan bin Ahmad bin Fil, Sa'id bin Abd al-Aziz al-Halabi, Abdan al-Ahwazi, Muhammad bin Yusuf al-Harawi, Muhammad bin Tammam al-Bahrani, Abu Bakar bin Abi Dawud,

Abd al-Ghafir bin Salamah, Baqi bin Makhlad, dan banyak lagi yang lainnya.

Abu Hatim berkata: Ia orang yang jujur.

Muhammad bin Ubaid al-Kila'i berkata: Aku menemaninya dalam perjalanan ke Mekah pada tahun 246, lalu ia jatuh sakit di Al-Juhfah dan meninggal dunia di Mekah, di Mina. Ia memasuki Mekah dalam keadaan sakit parah. Para ahli hadits datang menjenguknya saat ia sedang dalam keadaan sekarat, mereka membacakan hadits kepadanya, namun ia sudah tidak sadarkan diri.

Muhammad bin Awf al-Tha'i berkata: Aku melihat Muhammad bin Mushaffa dalam mimpi, lalu aku bertanya, "Wahai Abu Abdillah, bukankah engkau telah meninggal? Ke manakah engkau sekarang?" Ia menjawab, *"Kepada kebaikan, dan selain itu kami melihat Tuhan kami dua kali setiap hari."* Aku berkata, "Wahai Abu Abdillah, penganut sunnah di dunia, dan penganut sunnah pula di akhirat?!" Ia pun tersenyum kepadaku.

Aku katakan: Ibnu Majah juga meriwayatkan darinya melalui perantara Mirar bin Hamawayh.

Shalih Jazarah berkata: Ia memiliki beberapa riwayat yang janggal, namun aku berharap ia adalah orang yang jujur.

Aku katakan: Ia meninggal pada bulan Dzulhijjah, tahun 246.

Ahmad bin Ishaq meriwayatkan kepada kami, dari Akmal bin Abi al-Azhar, dari Sa'id bin Ahmad, dari Abu Nashr Muhammad bin Muhammad, dari Muhammad bin Umar al-Warraaq, dari Abdullah bin Abi Dawud, dari Muhammad bin Mushaffa, dari Muhammad bin al-Mubarak, dari Yahya bin Hamzah, dari Tsaur bin Yazid, dari Habib

bin Ubaid, dari Utbah bin Abd, ia berkata: Aku sedang duduk, lalu datanglah seorang Arab Badui dan berkata, "Wahai Rasulullah! Aku mendengarmu menyebutkan sebuah pohon di surga yang menurutku tidak ada pohon yang lebih banyak durinya — yakni pohon thalh (sejenis pohon akasia) — apa yang akan terjadi dengannya?" Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah akan menjadikan sebagai ganti setiap durinya sebuah buah seperti buah dzakar domba yang dikebiri, di dalamnya terdapat tujuh puluh jenis makanan yang satu warna tidak menyerupai warna lainnya."* Hadits ini hasan dan gharib.

1991 — Al-Adani (diriwayatkan oleh Muslim, al-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan al-Nasa'i)

Imam, ahli hadits, hafizh, syaikh Tanah Haram, Abu Abdillah Muhammad bin Yahya bin Abi Umar al-Adani.

Ia meriwayatkan dari: al-Fudhail bin Iyyadh, Sufyan bin Uyainah, Abd al-Aziz bin Muhammad, Mu'tamir bin Sulaiman, Sa'id bin Salim, Waki' bin al-Jarrah, Marwan bin Mu'awiyah, dan banyak lagi. Ia juga menyusun kitab Al-Musnad.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Muslim, al-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan melalui perantara al-Nasa'i, juga Ishaq bin Ahmad al-Khuza'i, al-Hakam bin Ma'bad, Abdullah bin Shalih al-Bukhari, Muhammad bin Ishaq al-Sarraj, Ali bin Abd al-Hamid al-Ghudha'iri, al-Mufadhdhal bin Muhammad al-Jundi, dan masih banyak lagi selain mereka.

Ibnu Abi Hatim berkata: Aku bertanya kepada ayahku tentangnya, ia menjawab: Ia adalah seorang yang saleh, namun

memiliki kelalaian. Aku pernah mendapati padanya sebuah hadits palsu yang ia riwayatkan dari Ibnu Uyainah. Namun ia adalah orang yang jujur.

Diriwayatkan dari al-Hasan bin Ahmad bin al-Laits: Ibnu Abi Umar al-Adani meriwayatkan kepadaku, dan ia telah melakukan haji sebanyak 77 kali. Aku pernah mendengar bahwa selama 60 tahun ia tidak pernah berhenti melakukan thawaf, semoga Allah merahmatinya.

Al-Bukhari berkata: Ia meninggal di Mekah pada 11 hari terakhir bulan Dzulhijjah tahun 243.

Aku katakan: Ia termasuk orang yang berusia sembilan puluhan, semoga Allah Yang Maha Tinggi merahmatinya.

Ahmad bin Hibatillah meriwayatkan kepada kami, dari Abu Rawh, dari Zahir, dari Abu Sa'd, dari Abu Amr bin Hamdan, dari Abd al-Rahman bin Yahya bin Mu'adz al-Nasawi, dari Muhammad bin Yahya bin Abi Umar, dari Sufyan, dari Abu al-Zinad, dari al-A'raj, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: **"Apabila salah seorang di antara kalian melihat orang yang lebih darinya dalam hal harta dan fisik, maka hendaklah ia melihat kepada orang yang berada di bawahnya dalam hal harta dan fisik."**

1992 — Raja' bin Murji' (diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Ibnu Majah)

Ibnu Rafi' — dan ada yang menyebut Raja' bin Murji' bin Raja' bin Rafi' — Imam, Hafizh, kritikus hadits, penyusun kitab, Abu Muhammad al-Marwazi, ada pula yang menyebutnya al-

Samarqandi. Dikatakan pula bahwa kunyahnya adalah Abu Ahmad, maka barangkali ia memiliki dua kunyah.

Ia lahir setelah tahun 180.

Ia mendengar hadits dari al-Nadhr bin Syumail, Yazid bin Abi Hakim, Qabishah, Abu Nu'aim, Ali bin al-Husain bin Waqid, Salm bin Ibrahim, Abdullah bin Raja' al-Ghudani, Abu al-Yaman, dan banyak lagi di Khurasan, Hijaz, Irak, dan Syam.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Abu Dawud, Ibnu Majah, Ahmad bin Muhammad bin Abi Syaibah al-Bazzaz, Umar bin Bujair, Abu al-Abbas al-Sarraj, Yahya bin Sha'id, Muhammad bin al-Fadhl al-Saqathi, Muthayyain, dan yang lainnya. Orang terakhir yang meriwayatkan darinya adalah Abu Abdillah al-Mahamily.

Al-Daraquthni berkata: Ia tsiqah, hafizh, berasal dari Samarqand.

Al-Nasa'i berkata: Ia berasal dari Marw.

Al-Khatib berkata: Ia menetap di Baghdad. Ia adalah orang yang tsiqah, kukuh, dan imam dalam ilmu hadits, hafalan, serta pengetahuan tentangnya.

Umar bin Hafsh al-Asqar menyebutkan: Raja' bin Murji' datang kepada kami di Bukhara hendak menuju Syasy. Kami pun mendengar hadits darinya, dan ia masuk menemui Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, lalu keduanya saling berdiskusi tentang hadits. Al-Nasa'i berkata: Abdullah bin Ahmad — yakni al-Khaffaf — meriwayatkan kepadaku, dari Muhammad bin Isma'il, ia berkata: Pada tahun itulah Raja' meninggal — yakni tahun 249 — dan Abu al-Abbas al-Sarraj pun menetapkan tahun yang sama, serta menambahkan bahwa ia meninggal di Baghdad. Al-Bukhari juga

berkata: Ia meninggal di Baghdad pada awal bulan Jumada al-Ula tahun 249.

Sanqar al-Halabi meriwayatkan kepada kami, dari Abd al-Lathif, dari Abd al-Haqq, dari Ali bin al-Allaf, dari Abu al-Hasan bin al-Hammami, dari Ibnu Qani', dari Muhammad bin al-Fadhl bin Jabir, dari Raja' bin Murji', dari Abdullah bin Raja', dari Sa'id bin Salamah, dari Muslim bin Abi Maryam, dari Abdullah bin Sarjis: Bahwa pada suatu hari Nabi shallallahu alaihi wasallam shalat mengenakan sebuah kain bergaris. Kemudian beliau berkata kepada seorang laki-laki, *"Berikan kainmu itu dan ambillah kainku ini."* Orang itu berkata, "Wahai Rasulullah, kainmu lebih bagus dari kainku." Beliau bersabda: *"Benar, tetapi kain itu memiliki benang merah yang aku khawatirkan dapat mengganggu konsentrasiku dalam shalat."*

Aku katakan: Maksudnya agar tidak menyibukkan beliau dari kesempurnaan muraqabah. Para nabi dituntut untuk memperhatikan hal-hal yang dimaafkan pada selain mereka, oleh karena itu beliau menukar kainnya.

1993 — Al-Bikandi (diriwayatkan oleh al-Bukhari)

Imam, Hafizh, Hujjah, ahli hadits kawasan Transoksania, Abu Zakariya Yahya bin Ja'far bin A'yan al-Bukhari al-Bikandi.

Ia melakukan perjalanan menuntut ilmu dan mendengar hadits dari Sufyan bin Uyainah, Waki', Yazid bin Harun, Abd al-Razzaq, dan angkatan mereka.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: al-Bukhari, Muhammad bin Abi Hatim al-Warraq, Ubaidillah bin Washil, dan sejumlah orang lainnya.

Ia wafat pada bulan Syawwal tahun 243, semoga Allah merahmatinya.

Aku tidak mendapatkan satupun riwayat 'awali dari ahli hadits ini; yang sampai kepadaku hanyalah haditsnya dalam kitab Al-Jami' al-Mukhtashar.

1994 – Al-Bahrani (diriwayatkan oleh Ibnu Majah)

Hakim, Imam, ahli hadits yang cermat, Abu al-Fadhl al-Abbas bin Yazid bin Abi Habib al-Bahrani al-Bashri, salah seorang perawi tsiqah.

Ia meriwayatkan dari: Yazid bin Zurai', Sufyan bin Uyainah, Sufyan bin Habib, Mu'tamir bin Sulaiman, Ziyad al-Baka'i, Ibnu Idris, Muhammad bin Ja'far Ghundar, Marwan bin Mu'awiyah, Abd al-Wahhab al-Tsaqafi, dan banyak lagi.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Ibnu Majah, Ibnu Sha'id, Abd al-Rahman bin Abi Hatim, Hakim al-Mahamily, Muhammad bin Makhlad, Isma'il al-Warraq, dan yang lainnya.

Shalih bin Ahmad al-Hamadhani berkata: Al-Bahrani datang ke Hamadzan dan menyampaikan hadits di sana dari kitab-kitab karangannya.

Ibnu Awramah berkata: Kedudukannya adalah kejujuran.

Al-Daraquthni berkata: Ia tsiqah dan terpercaya.

Abu Nu'aim al-Hafizh berkata: Ia dijuluki 'Abbasawayh dan ia adalah seorang hafizh.

Aku katakan: Ia pernah menjabat sebagai hakim di Hamadzan untuk beberapa masa, dan ia juga pernah menyampaikan hadits di Isfahan.

Ibnu Makhlad berkata: Ia wafat pada tahun 258. Ada yang mengatakan bahwa ia memiliki sedikit kelemahan yang tidak berbahaya, dan Mirar bin Hamawayh pernah mempersoalkan pendengarannya dari Yazid bin Zurai', namun orangnya sendiri adalah orang yang terpercaya.

1995 – Ibnu Habib

Imam, ulama besar, ahli fikih Andalusia, Abu Marwan Abd al-Malik bin Habib bin Sulaiman bin Harun bin Jahimah, keturunan sahabat Nabi Abbas bin Mirdas al-Sulami, al-Abbasi al-Andalusi al-Qurthubi al-Maliki, salah seorang tokoh terkemuka.

Ia lahir semasa hidup Imam Malik, setelah tahun 170.

Ia belajar dari al-Ghaz bin Qais, Ziyad Syabtun, dan Sha'sha'ah bin Sallam. Kemudian ia melakukan perjalanan ilmu sekitar tahun 210, menunaikan ibadah haji, dan mengambil ilmu dari Abd al-Malik bin al-Majisyun, Muthorrif bin Abdillah al-Yasari, Asad bin Musa al-Sunnah, Ashbagh bin al-Faraj, Abu Shalih, Ibrahim bin al-Mundzir al-Hizami, dan sejumlah murid Malik dan al-Laits. Ia kemudian kembali ke Cordoba membawa ilmu yang melimpah dan fikih yang kaya.

Ia dikenal dengan kecakapannya dalam fikih, memiliki kedudukan yang tinggi dan reputasi yang jauh tersebar, serta banyak karangan. Namun dalam bidang periwayatan, ia tidak termasuk orang yang cermat; ia meriwayatkan hadits dengan sembrono sebagaimana adanya, mengambilnya melalui jalur wajah dan ijazah tanpa memperhatikan ketelitian para ahli hadits.

Ia menyusun kitab *Al-Wadhihah* dalam beberapa jilid, kitab *Al-Jami'*, kitab *Fadhail al-Shahabah*, kitab *Gharib al-Hadits*, kitab *Tafsir al-Muwaththa'*, sebuah kitab tentang peperangan dalam Islam, kitab *Fadhil al-Masjidain*, kitab *Sirah al-Imam fiman Alhada*, kitab *Thabaqat al-Fuqaha'*, dan kitab *Mashabih al-Huda*.

Abu al-Walid bin al-Faradhi berkata: Ia adalah seorang ahli fikih, ahli nahwu, penyair, ahli ilmu arudh, ahli sejarah, dan ahli nasab, luas ilmunya dan menguasai berbagai bidang ilmu pengetahuan. Yang meriwayatkan darinya antara lain: Baqi bin Makhlad, Muhammad bin Waddah, Yusuf bin Yahya al-Maghami, Muthorrif bin Qais, dan banyak lagi. Muridnya yang paling akhir meninggal adalah al-Maghami.

Ia menetap di Ilbirah, Andalusia, selama beberapa masa. Kemudian Amir Abd al-Rahman bin al-Hakam memanggilnya, lalu menempatkannya dalam jabatan fatwa di Cordoba, dan menetapkan Yahya bin Yahya untuk bersamanya dalam musyawarah dan pertimbangan. Setelah Yahya bin Yahya wafat, Ibnu Habib pun menjadi satu-satunya yang memegang kepemimpinan ilmu.

Ia adalah seorang penghafal fikih yang mulia, hanya saja ia tidak memiliki keahlian dalam ilmu hadits dan tidak dapat

membedakan yang sah dari yang lemah. Disebutkan tentangnya bahwa ia bersikap longgar dalam periwayatan dan sebagian besar riwayatnya diambil melalui jalur ijazah.

Dari Muhammad bin Waddah: Bahwa Ibrahim bin al-Mundzir al-Hizami berkata kepadanya: Sahabatmu Abd al-Malik bin Habib datang kepadaku membawa sekarung penuh kitab-kitab, lalu berkata, "Ini adalah ilmumu, apakah engkau memberikan ijazah kepadaku atasnya?" Aku menjawab, "Ya" — padahal ia tidak membaca satupun darinya kepadaku, dan aku pun tidak membacakannya kepadanya.

Muhammad bin Umar bin Lubabah pernah berkata: Ibnu Habib adalah ulama Andalusia, Yahya bin Yahya adalah orang yang paling bijaksana di Andalusia, dan Isa bin Dinar adalah ahli fikihnya.

Abu al-Qasim bin Basyakwal berkata: Disampaikan kepada Sahnun bahwa Ibnu Habib telah meninggal. Ia pun berkata, *"Telah meninggal ulama Andalusia! Bahkan — demi Allah — ulama dunia!"*

Sebagian orang menceritakan, ia berkata: Angin kencang bertiup, lalu aku melihat Abdul Malik bin Habib mengangkat kedua tangannya sambil berpegangan pada tali-tali kapal seraya berdoa: *"Ya Allah, jika Engkau mengetahui bahwa aku hanya menginginkan keridhaan-Mu dan apa yang ada di sisi-Mu, maka selamatkanlah kami."* Ia berkata: Maka Allah pun menyelamatkan mereka.

Abu Umar Ahmad bin Sa'id al-Shadafi berkata: Aku pernah berkata kepada Ahmad bin Khalid, "Kitab Al-Wadhihah sungguh luar biasa dan mengandung ilmu yang sangat besar, lalu apa yang membuatnya dipermasalahkan?" Ia menjawab, "Yang pertama adalah bahwa dalam kitab itu ia menyebutkan pendapat-pendapat

mazhab yang tidak kami temukan dari seorang pun di antara murid-murid gurunya, dan tidak pula dinukil dari mereka."

Abu Umar al-Shadafi berkata dalam kitab Tarikhnya: Ia banyak meriwayatkan dan banyak mengumpulkan riwayat, mengandalkan pengambilan hadis, namun tidak mampu membedakannya dan tidak mengenal para perawinya, meski ia seorang ahli fikih dalam permasalahan hukum. Ia berkata: Ia dikritik karena memiliki terlalu banyak buku, dan disebutkan bahwa ia menghalalkan pengambilan riwayat tanpa jalur periwayatan maupun pencocokkan naskah, dan bahwa ia banyak menggunakan metode ijazah. Ia berkata: Ia juga dituduh berdusta. Aku mendengar Ahmad bin Khalid mencela dan meremehkannya berkali-kali, dan ia berkata, "Kedustaannya tampak jelas dalam Al-Wadhihah dalam banyak hal." Aku lalu mendengar Muhammad bin Wadhdah berkata: Ibn Abi Maryam mengabarkan kepadaku, ia berkata: Dahulu Ibn Habib berada di Mesir, ia biasa merentangkan lembaran-lembaran panjang dan menyalin sepanjang hari. Aku pun berkata kepadanya, "Sampai kapan kamu terus menyalin? Kapan kamu akan membacakannya kepada sang Syaikh?" Ia menjawab, "Ia telah mengijazahkan buku-bukunya kepadaku," yakni Asad bin Musa. Maka aku mendatangi Asad dan berkata, "Engkau melarang kami membaca kepadamu, namun mengijazahkan kepada orang lain?" Asad menjawab, "Aku sendiri tidak memandang perlu adanya pembacaan, lalu bagaimana mungkin aku mengijazahkan?" Aku pun menceritakan hal itu kepadanya, dan ia berkata, "Ia hanya mengambil buku-bukuku lalu menyalinnya. Itu bukan dariku."

Ahmad bin Muhammad bin Abdul Barr berkata dalam kitab Tarikhnya: Ibn Habib adalah orang pertama yang menampakkan hadis di Andalusia, namun ia tidak memahami jalur-jalur sanadnya,

salah membaca nama-nama perawi, dan berhujah dengan hadis-hadis yang mungkar. Karena itu, orang-orang semasa dengannya menisbatkannya kepada kedustaan dan tidak meridhainya.

Di antara ulama yang melemahkan Ibn Habib adalah Abu Muhammad bin Hazm. Tidak diragukan bahwa ia adalah seorang yang sering salah baca naskah, adapun kesengajaan berbohong, maka tidak.

Ahmad bin Muhammad bin Abdul Barr berkata: Antara dirinya dan Yahya bin Yahya terdapat ketegangan; ia sering menentang Yahya. Ia pernah bertemu Ashbagh di Mesir dan banyak mengambil riwayat darinya, sehingga ia sering menentang Yahya di hadapan penguasa dan menolak pendapatnya, yang membuat Yahya bersedih hati. Ia berkata: Suatu ketika sang Qadhi mengumpulkan mereka di masjid jami' dan menanyakan sebuah permasalahan. Yahya bin Yahya dan Sa'id bin Hassan pun berfatwa berdasarkan riwayat, namun Abdul Malik menentang keduanya dan menyebutkan riwayat dari Ashbagh yang berbeda. Saat itu Abdul A'la bin Wahb masih muda dan pernah berhaji serta bertemu dengan Ashbagh. Maka Ahmad bin Khalid menceritakan kepada kami dari Ibn Wadhdah, dari Abdul A'la, ia berkata: Aku masuk menemui Sa'id bin Hassan, lalu ia berkata, "Apa pendapatmu tentang masalah ini? Apakah Ashbagh menyebutkan sesuatu tentangnya?" Aku menjawab, "Ya, ia berpendapat begini dan begitu," lalu ia menyebutkan pendapat yang sesuai dengan Sa'id dan Yahya. Sa'id lalu berkata kepadaku, "Perhatikan baik-baik apa yang kamu katakan, apakah kamu yakin?" Aku menjawab, "Ya." Ia berkata, "Kalau begitu bawakan kitabmu." Aku pun keluar dengan tergesa-gesa, lalu menyesal, kemudian aku mengeluarkannya dari sebuah kertas dan merasa lega, lalu aku membawakan kitab itu

kepadanya. Ia berkata, "Bawalah ini kepada Abu Muhammad." Maka aku membawanya kepada Yahya bin Yahya dan memberitahunya. Keduanya lalu menemui Qadhi dan berkata, "Orang ini menentang kami dengan kedustaan, maka cegah dan hentikanlah ia." Sang Qadhi pun mengumpulkan mereka untuk kedua kalinya, mereka pun berbicara. Abdul Malik berkata, "Aku telah memberitahumu tentang apa yang dikatakan Ashbagh dalam masalah ini." Maka Abdul A'la segera memotong dan berkata, "Kamu berdusta atas nama Ashbagh! Akulah yang meriwayatkan masalah ini darinya sesuai dengan apa yang keduanya katakan, dan ini adalah kitabku." Sang Qadhi pun membacanya dan berkata kepada Abdul Malik sesuatu yang tidak menyenangkannya, lalu berpaling darinya sambil berkata, "Kamu berfatwa kepada kami dengan kedustaan dan kesalahan, dan kamu menentang rekan-rekanmu mengikuti hawa nafsu?! Kalau bukan karena rasa sayangku kepadamu, niscaya aku akan menghukummu." Abdul A'la berkata: Ketika aku keluar, aku melewati rumah Ibn Rustum sang Hajib, dan aku melihat Abdul Malik keluar dari sana dengan wajah berseri-seri. Aku berkata dalam hati, "Aku harus masuk menemui Ibn Rustum." Maka aku pun masuk, dan belum sempat aku duduk ia sudah berkata, "Wahai orang malang, siapa yang menipumu – atau siapa yang mendorongmu – untuk melakukan ini? Kamu berani menentang dan mendustakan orang seperti Ibn Habib?" Aku menjawab, "Semoga Allah memperbaiki, sang Qadhi hanya bertanya kepadaku dan aku menjawab sesuai dengan yang aku ketahui." Ia berkata: Sang Amir juga mengirim utusan kepada Qadhi mengatakan, "Siapa yang memerintahkanmu untuk berkonsultasi dengan Abdul A'la?" Sang Qadhi lalu membalas dengan memuji diriku dan berkata, "Aku tidak merasa leluasa untuk meninggalkan konsultasi dengan orang seperti dia." Sang Amir pun

bertanya kepada para menterinya tentang Abdul A'la, dan mereka pun memujinya serta menggambarkan keilmuan dan kesetiaannya.

Sa'id bin Fahlun berkata: Abdul Malik bin Habib wafat pada hari Sabtu, tanggal 4 Ramadan tahun 238, karena penyakit batu ginjal, semoga Allah merahmatinya. Seorang lain menukil bahwa ia wafat pada bulan Dzulhijjah tahun 239, maka Allah lebih mengetahui.

1996 – Abdul Malik bin Habib

Muhammad bin Wadhdah, ahli hadis Andalusia, meriwayatkan dari Abu Marwan Abdul Malik bin Habib al-Bazzaz al-Mashishi.

Seorang Syaikh yang meriwayatkan dari: Ibn al-Mubarak dan Abu Ishaq al-Fazari.

Yang meriwayatkan darinya: Abu Dawud dalam Al-Sunan, dan Ja'far al-Firyabi dalam karangan-karangannya. Perhatikanlah hal ini.

1997 – Musa bin Mu'awiyah:

Imam, Mufti, Abu Ja'far al-Shammadhihi, al-Maghribi, al-Ifriqi. Dikatakan bahwa ia adalah seorang Hasyimi dari keturunan Ja'far.

Abu al-Arab dan selainnya berkata: Ia adalah seorang yang tsiqah, terpercaya, mumpuni dalam hadis dan fikih, serta saleh.

Dari Syu'aib bin Abi al-Azhar: Aku berkata kepada Sahnun, "Musa bin Mu'awiyah duduk di masjid jami' memberi fatwa kepada orang-orang." Ia menjawab, "Tidak ada seorang pun yang duduk yang lebih berhak memberi fatwa darinya."

Abu Bakr bin al-Labbad berkata: Dalam perjalanannya, Musa bertemu sejumlah ulama, di antaranya: al-Fudail bin 'Iyadh, Jarir bin Abdul Hamid, dan Waki'.

Aku berkata: Juga Abu Mu'awiyah dan Ibn 'Uyainah.

Dari Musa bin Mu'awiyah, ia berkata: Aku tidak pernah bertemu seseorang yang lebih banyak riwayatnya daripada Waki'. Ia meriwayatkan 35.000 hadis, dan Waki' membacakannya kepada kami semua dari hafalannya sesuai urutan penyusunannya tanpa ragu satu hadis pun.

Darinya juga ia berkata: Aku berangkat dari Kairouan, dan aku tidak mengira ada seseorang yang lebih khusyuk daripada Buhlul bin Rasyid, hingga aku bertemu Waki'. Waki' membaca satu khataman Al-Quran ditambah sepertiga di malam hari pada bulan Ramadan, shalat 12 rakaat Dhuha, dan shalat dari Zhuhur hingga Ashar.

Dari Musa, ia berkata: Harun sang Khalifah mengimami kami shalat Subuh di Masjid al-Haram, lalu ia membaca Surah Ar-Rahman dan Al-Waqi'ah. Aku berharap ia tidak berhenti karena indahnya bacaannya. Lalu aku bangkit menuju al-Fudail, dan aku mendengarnya berkata, "Kasihannya Harun, ia membaca Ar-Rahman dan Al-Waqi'ah namun tidak memahami kandungannya."

Yang meriwayatkan dari Musa: Muhammad bin Wadhdah, Abu Sahl Furat, Muhammad bin Sahnun, dan sejumlah orang.

Ibn Wadhdah berkata: Ia tsiqah, banyak hadisnya, melakukan perjalanan ke Kufah dan Rayy. Aku bertemu dengannya di Kairouan.

Muhammad bin Ahmad al-'Ansi berkata: Ia adalah Musa bin Mu'awiyah bin Shammadhih bin 'Aun bin Abdullah bin Ja'far bin Abi Thalib al-Thalabi. Aku bertemu dengannya saat matanya sudah buta. Semua yang ada dalam Al-Mudawwanah dari riwayat Waki' dan Ibn Mahdi, semuanya diambil Sahnun dari Musa.

1998 – Al-Muhasibi:

Seorang zahid yang arif, tokoh kaum sufi, Abu Abdullah al-Harits bin Asad al-Baghdadi al-Muhasibi, pengarang kitab-kitab zuhud.

Ia meriwayatkan sedikit dari Yazid bin Harun.

Yang meriwayatkan darinya: Ibn Masruq, Ahmad bin al-Qasim, al-Junaid, Ahmad bin al-Hasan al-Shufi, Isma'il bin Ishaq al-Sarraj, dan Abu Ali bin Khairan al-Faqih, jika riwayat ini sahih.

Al-Khatib berkata: Ia memiliki banyak kitab tentang zuhud, pokok-pokok akidah, serta bantahan terhadap Mu'tazilah dan Rafidhah.

Al-Junaid berkata: Ayahnya meninggalkan harta yang banyak untuknya, namun ia meninggalkannya dan berkata, "Dua orang yang berbeda agama tidak saling mewarisi." Ayahnya adalah seorang Waqifi.

Abu al-Hasan bin Miqsam berkata: Abu Ali bin Khairan mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku melihat al-Muhasibi

berpegangan pada ayahnya sambil berkata, "Ceraikanlah ibuku, karena engkau berada pada satu agama dan ia berada pada agama lain."

Al-Junaid berkata: Al-Harits berkata kepadaku, "Betapa sering kamu membicarakan kesunyianku sebagai kesenangan. Seandainya setengah makhluk mendekatiku, aku tidak akan merasa senang dengan mereka. Dan seandainya separuh lainnya menjauhiku, aku tidak akan merasa sepi."

Suatu hari al-Harits melewatiku, dan aku melihat raut kepayahan akibat kelaparan di wajahnya. Aku pun mengundangnya dan menyajikan berbagai hidangan. Ia mengambil sesuap, aku melihatnya mengunyah, lalu ia melompat keluar dan memuntahkan suapan itu. Aku menemuinya dan menegurnya. Ia berkata, "Adapun rasa lapar itu memang sangat terasa, namun jika makanan itu tidak halal, tercium aroma tertentu di hidungku hingga aku tidak bisa menerimanya."

Dari al-Harits, ia berkata: Hakikat manusia adalah keutamaan, dan hakikat akal adalah taufik.

Darinya pula ia berkata: Meninggalkan dunia sambil tetap mengingatnya adalah sifat orang-orang zahid, sedangkan meninggalkannya sambil melupakannya adalah sifat orang-orang arif.

Aku berkata: Al-Muhasibi adalah tokoh besar dan sangat dihormati, namun ia masuk sedikit ke dalam ilmu kalam, sehingga ia dikecam karenanya. Diriwayatkan bahwa Imam Ahmad memuji keadaan al-Harits dari satu sisi, namun juga memperingatkan darinya.

Sa'id bin Amr al-Bardzai berkata: Aku menyaksikan Abu Zur'ah al-Razi ditanya tentang al-Muhasibi dan kitab-kitabnya. Ia menjawab, "Jauhilah buku-buku ini! Buku-buku ini adalah buku bid'ah dan kesesatan. Berpeganglah pada atsar, kamu akan mendapati kecukupan di dalamnya. Pernahkah kamu mendengar bahwa Malik, al-Tsauri, dan al-Auza'i menulis tentang bisikan-bisikan dan waswas? Betapa cepatnya manusia menuju bid'ah!"

Ibn al-A'rabi berkata: Al-Harits mempelajari fikih, menulis hadis, dan mengenal mazhab-mazhab para ahli zuhud. Ia memiliki kedudukan dalam ilmu, hanya saja ia berbicara dalam masalah lafaz dan masalah iman. Dikatakan bahwa Ahmad menghindarinya, sehingga ia bersembunyi beberapa waktu.

Ia wafat tahun 243.

1999 — Abu Qudamah al-Sarkhasi: (Bukhari, Muslim, Nasa'i)

Imam yang cemerlang, hafiz, dan pengarang kitab, Abu Qudamah Ubaidullah bin Sa'id bin Yahya bin Burd al-Yaskuri, mantan budak mereka, al-Sarkhasi, yang menetap di Nisabur.

Ia mendengar dari: Hafsh bin Ghiyats, Sufyan bin 'Uyainah, Yahya al-Qaththan, Mu'adz bin Hisyam, Ishaq al-Azraq, Wahb bin Jarir, Abdurrahman bin Mahdi, dan generasi mereka.

Yang meriwayatkan darinya: al-Bukhari, Muslim, al-Nasa'i, Abu Zur'ah, Ibrahim bin Abi Thalib, Ja'far al-Firyabi, al-Husain al-Qabbani, Ibn Khuzaimah, Abu al-Abbas al-Sarraj, dan banyak lainnya.

Al-Bukhari meriwayatkan dalam kitab Af'al al-'Ibad dari Ubaidullah bin Sa'id, dari Hammad bin Zaid, namun ini jauh kemungkinannya bahwa ia pernah bertemu dengannya.

Al-Nasa'i berkata: Tsiqah, terpercaya. Jarang kami menulis dari seseorang yang sepertinya.

Ibrahim bin Abi Thalib berkata: Tidak ada yang datang ke Nisabur yang lebih kokoh dan lebih teliti dari Abu Qudamah.

Ibn Hibban al-Busti berkata: Dialah yang menyebarkan Sunnah di Sarkhaj dan mengajak manusia kepadanya.

Yahya bin Muhammad al-Dzuhli berkata: Ia adalah seorang imam, utama, dan baik.

Al-Bukhari berkata: Ia wafat tahun 241. Yang lain berkata: Ia wafat di Farabr, semoga Allah merahmatinya.

Aku memperoleh hadisnya yang tinggi sanadnya tentang sifat orang munafik, dan aku telah meriwayatkannya dalam Tadzkirat al-Huffazh.

2000 — Ahmad bin Abdurrahman: (Tirmidzi, Nasa'i, Ibn Majah)

Putra Bakkar, Abu al-Walid al-Busri, dari keturunan Busr bin Abi Artha'ah, al-Qurasyi, al-Dimasyqi, al-'Amiri, yang menetap di Baghdad. Ia memiliki sepupu-sepupu.

Meriwayatkan dari: 'Irak bin Khalid, al-Walid bin Muslim, Marwan bin Mu'awiyah, dan Abdurrazzaq.

Yang meriwayatkan darinya: al-Tirmidzi, al-Nasa'i, Ibn Majah, Abu Ya'la, Hajib bin Arkin, Abu Hamid al-Hadhrami, dan banyak lainnya.

Abu Hatim berkata: Shaduq (jujur).

Al-Nasa'i berkata: Shalih.

Ismail bin Abdullah al-Sukari mencela dengan alasan bahwa ia adalah seorang qashash (tukang cerita), bahwa ia menghalalkan pernikahan tahlil, dan meragukan pertemuannya dengan al-Walid. Namun al-Khatib tidak menghiraukan perkataan al-Sukari.

Ia wafat pada bulan Ramadan tahun 248.

2001 — Harun al-Hammal: (Muslim, dan kelompok empat) beserta putranya

Harun bin Abdullah bin Marwan, Imam, Hujjah, Hafiz, cemerlang, Abu Musa al-Baghdadi, seorang pedagang kain, yang dijuluki al-Hammal.

Lahir tahun 171, ada yang mengatakan tahun 172.

Ia mendengar dari: Sufyan bin 'Uyainah, Muhammad bin Harb al-Khaulani, Harmi bin 'Umarah, Abu Usamah, al-Husain bin Ali al-Ju'fi, Ma'n bin Isa, Ibn Abi Fudaik, Yahya bin Adam, Yazid bin Harun, Rauh bin 'Ubadah, Hammad bin Mas'adah, Mush'ab bin al-Miqdam, Wahb bin Jarir, Abu Dawud al-Hafri, Abu Dawud al-Thayalisi — lalu dari 'Affan dan Abu al-Walid — Sulaiman bin Harb, Sulaiman bin Dawud al-Hasyimi, dan banyak lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: kelompok perawi utama kecuali al-Bukhari, putranya Musa bin Harun, Abu Zur'ah, Abu Hatim, Ibrahim al-Harbi, Ibn Abi al-Dunya, Baqi bin Makhlad, Zakaria Khayyath al-Sunnah, Abu al-Qasim al-Baghawi, Yahya bin Sha'id, Ibrahim bin Musa al-Khauzi, dan lain-lain.

Al-Marrudzi berkata: Aku bertanya kepada Abu Abdullah, "Apakah aku boleh menulis dari Harun al-Hammal?" Ia menjawab, "Ya, demi Allah."

Abu Hatim berkata: Shaduq.

Al-Nasa'i dan selainnya berkata: Tsiqah.

Ibrahim al-Harbi berkata: Seandainya dusta itu halal, niscaya Harun al-Hammal tetap meninggalkannya karena menjaga diri.

Al-Daraquthni berkata: Ibn Hayawaih menceritakan kepada kami, Abu Abdurrahman al-Nasa'i mengabarkan kepada kami, ia berkata: Harun bin Abdullah mengabarkan kepadaku. Al-Daraquthni berkata: Sang Syaikh — yaitu al-Hammal — dijuluki Hammal karena ia pernah memikul seorang laki-laki di punggungnya dalam perjalanan ke Mekah saat orang itu tidak mampu berjalan lagi, demikian menurut yang diriwayatkan.

Putranya, Ibn Abi 'Ashim, Muthayin, dan Ali al-Ghudha'iri berkata: Ia wafat tahun 243. Putranya menambahkan: pada tanggal 19 Syawal. Dan keliru orang yang mengatakan tahun 249.

2002 — Musa bin Harun, putranya:

Imam, Hafiz besar, Hujjah, kritikus hadis, muhaddits Irak, Abu Imran al-Bazzaz.

Lahir tahun 214.

Ia mendengar dari: Ali bin al-Ja'd, Ahmad bin Hanbal, Yahya al-Hammani, Khalaf bin Hisyam, Yahya bin Ma'in, Ibn Abi Syaibah, ayahnya, dan generasi mereka. Ia mengarang kitab-kitab dan namanya menjadi masyhur.

Yang meriwayatkan darinya sangat banyak, di antaranya: Abu Sahl bin Ziyad, Ja'far al-Khuldi, Da'laj al-Sajzi, Abu Bakr al-Syafi'i, Abu al-Qasim al-Thabarani, Abu Bakr bin Ishaq al-Shabghi, dan Qadhi Abu al-Thahir al-Dzuhli Qadhi Mesir.

Al-Shabghi berkata: Kami tidak pernah melihat di antara para hafiz hadis seseorang yang lebih berwibawa dan lebih wara' dari Musa bin Harun.

Al-Hafizh Abdul Ghani bin Sa'id berkata: Orang yang paling baik pembicaraannya mengenai hadits Rasulullah shallallahu alaihi wasallam adalah Ali bin Al-Madini pada zamannya, Musa bin Harun pada masanya, dan Ad-Daraquthni pada masanya.

Abu Abdillah Al-Hakim berkata: Aku mendengar Abu Sahl bin Ziyad berkata: Ismail Al-Qadhi mendudukkan Musa bin Harun bersamanya di atas dipannya untuk menelaah setiap yang dibacakan kepadanya — maksudnya: agar Ismail dapat menguasainya dengan baik — hal ini dilakukan meskipun Ismail adalah orang yang terpercaya dan memiliki kedudukan tinggi dalam ilmu dan hadits, namun ia telah tua dan hampir mencapai usia sembilan puluh tahun, sehingga ia khawatir kakinya tergelincir setelah sekian lama kokoh berdiri.

Abu Bakr Al-Khatib berkata: Musa adalah seorang yang terpercaya lagi hafizh.

Disebutkan pula bahwa Musa banyak menunaikan ibadah haji; ia menetap di Baghdad selama setahun, lalu berhaji dan bermukim di Makkah selama setahun, dan sepertinya ia juga berdagang di sela-sela waktu tersebut.

Ia wafat pada bulan Sya'ban tahun 294, dalam usia delapan puluh tahun.

Aku mendapatkan riwayat-riwayat tinggi darinya dan dari ayahnya.

Telah mengabarkan kepada kami Asy-Syarif Abu Al-Hasan Ali bin Ahmad Al-Alawi di Iskandariah; mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ahmad bin Umar di Baghdad; mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ubaidillah Al-Mujallad; mengabarkan kepada kami Abu Nashr Muhammad bin Muhammad bin Ali Az-Zainabi; mengabarkan kepada kami Abu Thahir Al-Mukhlis; menceritakan kepada kami Abdullah bin Muhammad Al-Baghawi; menceritakan kepada kami Harun bin Abdullah; menceritakan kepada kami Muhadhir bin Al-Muwarri'; menceritakan kepada kami Al-A'masy, dari Al-Musayyib bin Rafi', dari Tamim bin Tharfah, dari Jabir bin Samurah, ia berkata: Nabi shallallahu alaihi wasallam masuk sementara kami duduk berkelompok-kelompok di masjid, lalu beliau bersabda: *"Mengapa aku melihat kalian berpencar-pencar?"*

Dengan sanad yang sama hingga Al-Baghawi; menceritakan kepada kami Harun bin Abdullah; menceritakan kepada kami Muhadhir dan Muhammad bin Abdullah Al-Asadi, keduanya berkata: menceritakan kepada kami Al-A'masy, dari Al-Musayyib, dari Tamim, dari Jabir, ia berkata: Nabi shallallahu alaihi wasallam masuk menemui kami lalu bersabda: *"Mengapa kalian tidak*

membentuk shaf sebagaimana para malaikat membentuk shaf di hadapan Tuhan mereka?" Beliau bersabda: "Mereka menyempurnakan shaf-shaf terdepan dan merapat dalam shaf."

Telah mengabarkan kepada kami Yahya bin Abi Manshur, Abdurrahman bin Muhammad, Ali bin Ahmad dari kalangan ulama Hanbali, dan sejumlah jamaah secara tertulis, mereka berkata: mengabarkan kepada kami Umar bin Muhammad; mengabarkan kepada kami Hibatullah bin Muhammad; mengabarkan kepada kami Muhammad bin Muhammad bin Ghailan; mengabarkan kepada kami Abu Bakr Asy-Syafi'i; menceritakan kepada kami Musa bin Harun Al-Bazzaz; menceritakan kepada kami Kamil bin Thalhah; menceritakan kepada kami Al-Laits, dari Uqail, dari Ibnu Syihab, dari Ali bin Al-Husain: *"Bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam dikafani dengan tiga helai kain: salah satunya adalah kain burd, dibuatkan lahad untuknya, dan dipasang batu bata di atasnya."*

Ini adalah hadits mursal yang baik, dan diriwayatkan pula oleh Qutaibah dari Al-Laits.

2003 – Al-A'yun: (diriwayatkan oleh Muslim)

Al-Hafizh yang kokoh, Abu Bakr Muhammad bin Abi Attab Al-Hasan bin Tharif Al-Baghdadi, yang dikenal dengan Al-A'yun.

Ia meriwayatkan dari: Zaid bin Al-Hubbab, Yazid bin Harun, Rauh, Al-Muqri', Al-Firyabi, Wahb bin Jarir, dan banyak lainnya.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Muslim dalam "Mukaddimah"-nya, Abu Dawud di luar "Sunan"-nya, Abbas Ad-Duri – teman sepergaulannya – Ibnu Abi Ad-Dunya, Al-Baghawi, As-Sarraj, dan sejumlah perawi lainnya.

Ibnu Hibban menilainya terpercaya.

Ia wafat pada tahun 240.

Abdullah bin Ahmad berkata: Ayahku mendoakan rahmat untuknya dan berkata: Sungguh aku iri kepadanya; ia wafat dan tidak dikenal kecuali dalam hadits, bukan seorang ahli kalam.

Aku katakan: Demikianlah para imam generasi salaf; mereka tidak memandang perlu untuk terlibat dalam ilmu kalam maupun perdebatan, melainkan mencurahkan segenap kemampuan mereka dalam Al-Qur'an, As-Sunnah, dan pemahaman mendalam terhadap keduanya; mereka mengikuti dan tidak berlebih-lebihan.

2004 – Ziyad bin Ayyub: (diriwayatkan oleh Al-Bukhari, Abu Dawud, At-Tirmidzi, dan An-Nasai)

Putra Ziyad, seorang imam yang cermat, hafizh besar, dijuluki "Syu'bah Kecil", Abu Hasyim Ath-Thusi kemudian Al-Baghdadi, juga dikenal dengan julukan Dalawaihi.

Lahir pada tahun 166.

Ia mendengar hadits dari: Husyaim bin Basyir, Abu Bakr bin Ayyasy, Ziyad bin Abdillah Al-Buka'i, Mu'tamir bin Sulaiman, Abbad bin Al-Awwam, Abdullah bin Idris, Ismail bin Ulayyah, Ali bin Gharab, Marwan bin Syuja', dan angkatan mereka.

Ia banyak melakukan perjalanan ilmiah, mengumpulkan hadits, menulis karya, dan berumur panjang.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Al-Bukhari, Abu Dawud, At-Tirmidzi, An-Nasai, Abu Al-Qasim Al-Baghawi, putranya Ahmad bin Abdullah, Ahmad bin Ali Al-Juzajani, Umar bin Bujair, Ibnu Khuzaimah, Abu Bakr bin Abi Dawud, Muhammad bin Al-Musayyib Al-Arghiyani, Abu Al-Abbas As-Sarraj, Yahya bin Sha'id, Al-Qadhi Al-Mahamili, dan sejumlah lainnya. Teman sepergaulannya, Ahmad bin Hanbal, juga meriwayatkan darinya.

Ibrahim bin Awramah berkata: Tidak ada di muka bumi ini orang yang lebih terpercaya dari Ziyad bin Ayyub.

Abu Hatim berkata: Ia adalah orang yang jujur.

Abu Bakr Al-Marrudzi berkata: Abu Abdillah berkata kepada kami: Tulislah dari Ziyad, karena ia adalah Syu'bah Kecil.

Abu Al-Abbas As-Sarraj berkata: Aku mendengarnya berkata: Aku lahir pada tahun 166, dan mulai mencari hadits pada tahun 181.

Para ulama menyebutkan: Ziyad bin Ayyub wafat pada bulan Rabi'ul Awwal tahun 252.

Aku katakan: Riwayat-riwayatnya yang tinggi terdapat dalam kitab "Al-Mahamililyat".

Aku membacakan kepada Abdul Khaliq bin Abdussalam Al-Qadhi di Ba'labak: Telah mengabarkan kepada kalian Imam Abu Muhammad Abdullah bin Ahmad pada tahun 611; mengabarkan kepada kami Ahmad bin Abdul Ghani Al-Bajasra'i; mengabarkan kepada kami Nashr bin Ahmad Al-Qari'; mengabarkan kepada kami Abdullah bin Ubaidillah; menceritakan kepada kami Al-Husain bin Ismail Al-Qadhi secara imla'; menceritakan kepada kami Ziyad bin Ayyub; menceritakan kepada kami Husyaim; menceritakan kepada

kami Ya'la bin Atha', mengabarkan kepada kami Umarah bin Hadid, dari Shakhr Al-Ghamidi, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Ya Allah, berkahilah umatku dalam pagi harinya."* Apabila beliau mengirim pasukan atau tentara, beliau memberangkatkan mereka di awal siang. Shakhr sendiri adalah seorang pedagang yang biasa memberangkatkan dagangannya di awal hari, sehingga ia pun menjadi kaya dan hartanya berlimpah.

Ini adalah hadits hasan gharib, demikian kata At-Tirmidzi. At-Tirmidzi mengeluarkannya dari Ya'qub bin Ibrahim, Abu Dawud dari Sa'id bin Manshur, dan Al-Qazwini dari Abu Bakr bin Abi Syaibah — semuanya dari Husyaim. An-Nasai meriwayatkannya dengan sanad yang lebih rendah, dari Al-Fallas, dari Khalid, dari Syu'bah, dari Ya'la.

Pada tahun yang sama — tahun 252 — wafat pula: Muhammad bin Al-Mutsanna, Bundar, Ya'qub Ad-Dawraqi, Muhammad bin Manshur Al-Jawwaz, Abdul Warits bin Abdush Shamad At-Tanuri, Ahmad bin Abdullah bin Manjuf, Al-Musta'in (yang dibunuh), Ishaq bin Bahlul, Amir Asyna's, dan banyak lainnya.

2005 — Abu Musa: (diriwayatkan oleh seluruh Enam Imam)

Muhammad bin Al-Mutsanna bin Ubaid bin Qais bin Dinar, seorang imam, hafizh yang kokoh, Abu Musa Al-Anazi, Al-Bashri, yang dikenal dengan Al-Zaman (orang yang menderita kelemahan fisik).

Ia lahir bersamaan dengan Bundar pada tahun wafatnya Hammad bin Salamah.

Ia meriwayatkan dari: Abdul Aziz bin Abdish Shamad Al-Ammi, Sufyan bin Uyainah, Mu'tamir bin Sulaiman, Hafsh bin Ghiyats, Ibnu Idris, Marhhum bin Abdul Aziz, Abu Mu'awiyah, Al-Walid bin Muslim, Ghundar, Yahya Al-Qaththan, Yazid bin Zurai', Mu'adz bin Mu'adz, Muhammad bin Abi Adi, Abdul A'la bin Abdul A'la, dan sangat banyak lainnya. Dalam periwayatan ia juga turun hingga ke tingkat Affan dan Abu Al-Walid, bahkan turun hingga ke muridnya Abu Ja'far Ahmad bin Sa'id Ad-Darimi. Ia banyak mengumpulkan dan menyusun karya, serta menulis banyak hal.

Yang meriwayatkan darinya: Enam Imam hadits seluruhnya, Abu Zur'ah, Abu Hatim, Baqi, Ibnu Abi Ad-Dunya, Ja'far Al-Firyabi, Abu Ya'la, Abu Bakr bin Abi Dawud, Ibnu Khuzaimah, Ibnu Sha'id, Muhammad bin Harun Ar-Ruyani, Qasim Al-Muththariz, Abu Urubah, Zakariya As-Saji, Abu Abdillah Al-Mahamili, dan sangat banyak lainnya.

Muhammad bin Yahya Adz-Dzuhli berkata: Ia adalah hujjah.

Shalih Jazarah berkata: Jujur tutur katanya, ada sedikit kelemahan pada akalnya, dan aku lebih mengutamakan daripada Bundar.

Abu Hatim berkata: Ia jujur dan haditsnya baik.

Abu Urubah berkata: Aku tidak pernah melihat di Bashrah orang yang lebih kokoh dari Abu Musa dan Yahya bin Hakim.

An-Nasai berkata: Ia tidak mengapa, hanya saja ia pernah mengubah catatannya.

Abdurrahman bin Yusuf bin Kharasy berkata: Muhammad bin Al-Mutsanna mengabarkan kepada kami, dan ia termasuk perawi yang sangat kokoh.

Ibnu Hibban berkata: Ia adalah orang yang berpegang pada kitabnya dan tidak membaca kecuali dari catatannya.

Al-Khatib berkata: Ia jujur dan wara'.

Di tempat lain Al-Khatib berkata: Ia terpercaya, kokoh, dan dijadikan hujjah oleh seluruh imam. Diriwayatkan bahwa Abu Musa pernah bercanda seraya berkata: Kami adalah kaum yang memiliki kemuliaan; Nabi shallallahu alaihi wasallam pernah shalat menghadap ke arah kami.

Ibrahim bin Muhammad Al-Kindi dan selainnya berkata: Abu Musa wafat pada bulan Dzulqa'dah tahun 252.

Telah mengabarkan kepada kami Abu Al-Ma'ali Ahmad bin Ishaq beberapa kali; mengabarkan kepada kami Abu Al-Mahasin Muhammad bin Hibatillah bin Abi Hamid Abdul Aziz Ad-Dinawari di Baghdad; mengabarkan kepada kami pamanku Abu Bakr Muhammad bin Abi Hamid pada tahun 539; mengabarkan kepada kami Ashim bin Al-Hasan pada tahun 478; mengabarkan kepada kami Abu Umar Ibnu Mahdi Al-Farisi; menceritakan kepada kami Al-Qadhi Abu Abdillah Al-Husain bin Ismail; menceritakan kepada kami Abu Musa Muhammad bin Al-Mutsanna; menceritakan kepada kami Ibnu Uyainah, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah: *"Bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam ketika tiba di Makkah, beliau memasukinya dari bagian atasnya dan keluar dari bagian bawahnya."*

Hadits ini dikeluarkan oleh Al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, An-Nasai, dan At-Tirmidzi — kelimanya dari Abu Musa Al-Anazi — maka kami pun bertemu dengan sanad yang lebih tinggi dari mereka.

Abu Ahmad bin An-Nashih berkata: Aku mendengar Muhammad bin Hamid bin As-Sari, dan aku bertanya kepadanya: Mengapa engkau tidak menyebut Muhammad bin Al-Mutsanna dengan "Al-Zaman" ketika engkau menyebutnya, sebagaimana yang dilakukan para syekh? Ia menjawab: Aku tidak pernah melihatnya dalam kondisi lemah; aku melihatnya berjalan. Lalu aku tanyakan kepadanya hal itu, maka ia berkata: Suatu malam yang sangat dingin, aku bertumpu pada kedua tangan dan kakiku, lalu berwudhu, shalat dua rakaat, dan berdoa kepada Allah, maka aku pun berdiri dan bisa berjalan. Ia berkata: Maka aku melihatnya berjalan dan tidak pernah melihatnya lemah lagi.

Ini adalah kisah yang shahih, diriwayatkan oleh As-Salafi dari Ar-Razi; mengabarkan kepada kami Abu Al-Qasim Ali bin Muhammad Al-Farisi; menceritakan kepada kami Ibnu An-Nashih.

2006 — Harun bin Ishaq: (diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, An-Nasai, dan Ibnu Majah)

Seorang imam, hafizh yang kokoh, berumur panjang, Abu Al-Qasim Al-Hamdani Al-Kufi.

Lahir sekitar tahun 160-an.

Ia mendengar hadits dari: Al-Muththallib bin Ziyad, Mu'tamir bin Sulaiman At-Taimi, Sufyan bin Uyainah, Hafsh bin Ghiyats, Abu Mu'awiyah, dan angkatan mereka.

Yang meriwayatkan darinya: At-Tirmidzi, An-Nasai, Ibnu Majah, Ibnu Khuzaimah, Badr bin Al-Haitsam, Ibnu Abi Hatim, Al-Qadhi Al-Mahamili, Ibnu Sha'id, dan banyak lainnya.

Ali bin Al-Husain bin Al-Junaid berkata: Muhammad bin Abdullah bin Numair sangat memuliakan dan menghormatinya.

An-Nasai dan selainnya berkata: Ia terpercaya.

Aku katakan: Ia wafat pada bulan Rajab tahun 258, dan usianya telah melebihi sembilan puluh tahun.

Aku membacakan kepada Abdul Khaliq bin Abdussalam Al-Faqih: Telah mengabarkan kepada kalian Imam Abdullah bin Ahmad pada tahun 611; mengabarkan kepada kami Abu Al-Ma'ali Ahmad bin Abdul Ghani; mengabarkan kepada kami Abu Al-Khatthab Nashr bin Ahmad; mengabarkan kepada kami Abdullah bin Ubaidillah; menceritakan kepada kami Abu Abdillah Al-Mahamili secara imla'; menceritakan kepada kami Harun bin Ishaq; menceritakan kepada kami Abu Khalid Al-Ahmar, dari Sa'ad bin Thariq, dari Rib'i, dari Hudzaifah radhiyallahu anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Setiap kebaikan adalah sedekah, dan sesungguhnya Allah menciptakan setiap pengrajin beserta keahliannya. Dan sesungguhnya hal terakhir yang masih dipegang oleh orang-orang Jahiliyah dari perkataan kenabian adalah: Jika engkau tidak merasa malu, maka lakukanlah apa yang engkau kehendaki."* Diriwayatkan oleh Muslim.

2007 – As-Sukari: (diriwayatkan oleh Ibnu Majah)

Seorang syekh, faqih, dan alim, Qadhi Damaskus, Abu Al-Hasan — juga dipanggil Abu Abdillah — Ismail bin Abdullah bin Khalid bin Yazid Al-Qurasyi, Al-Abdari, Ar-Raqqi, yang dikenal dengan As-Sukari.

Ia meriwayatkan dari: Abu Al-Malih Al-Hasan bin Umar, Ubaidillah bin Amr dari kalangan ulama Ar-Raqqah, Ya'la bin Al-Asydaq, Abu Ishaq Al-Fazari, Abdullah bin Al-Mubarak, Baqiyyah, Isa bin Yunus, dan sejumlah perawi lain. Ia adalah seorang ahli hadits yang cermat.

Yang meriwayatkan darinya: Ibnu Majah, Muhammad bin Sa'd, Jumaahir Az-Zumalakani, Abu Al-Abbas bin Masruq, Abu Ya'la Al-Mushili, Muhammad bin Muhammad bin Al-Baghandi, Muhammad bin Hisyam bin Mallas, dan lainnya.

Ad-Daraquthni menilainya terpercaya.

Abu Hatim berkata: Ia jujur.

Muhammad bin Al-Faidh berkata: Ahmad bin Abi Du'ad menunjuk Ismail As-Sukari sebagai Qadhi Damaskus pada tahun 233, dan ia tetap menjabat hingga Yahya bin Aktsam ditunjuk oleh Al-Mutawakkil untuk memimpin peradilan, lalu As-Sukari dicopot dan digantikan oleh Muhammad bin Hasyim.

Ibrahim bin Ayyub Al-Hawrani berkata: Aku berkata kepada Ismail bin Abdullah Al-Qadhi: Telah sampai kepadaku bahwa engkau dahulu adalah seorang sufi yang bila ada orang makan sepotong roti dari kantungmu, ia pun merasa bangga dengan itu. Maka ia menjawab: "*Hasbunallah wa ni'mal wakil*" – cukuplah Allah bagi kami dan Dia sebaik-baik penolong.

Al-Hasan bin Ali Illan berkata: Ismail As-Sukari wafat setelah tahun 240. Ia berkata: Dan ia dituduh memiliki paham Jahmiyyah.

Aku katakan: Adapun:

2008 – Ismail bin Abdullah bin Zurarah:

Ar-Raqi ini adalah orang yang berbeda; ia wafat pada tahun 229. Ibnu Majah tidak sempat menemuinya, dan penyusun An-Nubul telah keliru dengan mengklaim bahwa Ibnu Majah meriwayatkan dari Ibnu Zurarah.

2009 – Ahmad bin Ibrahim: (diriwayatkan oleh Muslim, Abu Dawud, At-Tirmidzi, dan Ibnu Majah)

Putra Katsir, Ad-Dawraqi, seorang hafizh, imam yang teliti dan banyak menulis karya, Abu Abdillah Al-Abdi; ia adalah saudara dari Al-Hafizh Ya'qub, dan ayah dari Al-Muhadditst yang terpercaya, Abdullah bin Ahmad. Nisbat "Ad-Dawraqi" berasal dari penjualan tutup kepala jenis dawraqi. Adapun ayah mereka, Ibrahim bin Katsir, adalah seorang ahli ibadah dan zuhud; dikatakan bahwa pada masa itu setiap orang yang bersungguh-sungguh beribadah disebut "dawraqi".

Ahmad mendengar hadits dari: Husyaim bin Basyir, Yazid bin Zurai', Jarir bin Abdul Hamid, Hafsh bin Ghiyats, Ibnu Ulayyah, Waki', Ibnu Fudhail, Yazid bin Harun, Ishaq Al-Azraq, Bahz bin Asad, dan sangat banyak lainnya. Dalam periwayatan ia juga turun hingga ke tingkat Affan, Abu Salamah At-Tabbudzaki, dan Ibrahim bin Al-Mundzir Al-Hizami.

Telah meriwayatkan darinya: Muslim, Abu Dawud, At-Tirmidzi, Ibnu Majah, Al-Haitsam bin Khalaf Ad-Duri, Muhammad bin Muhammad bin Badr Al-Bahili, Abu Al-Qasim Al-Baghawi, Ibnu Sa'id, Baqi bin Makhlad, Abu Ya'la Al-Maushili, dan Ibnu Abi Ad-

Dunya. Ia adalah seorang hafizh yang cerdas dan cakap dalam penyusunan karya.

Abu Hatim berkata: Ia seorang yang jujur.

Al-Khatib menyebutkannya dan mencatat wafatnya pada bulan Sya'ban tahun 246, dalam usia delapan puluh tahun.

Telah mengabarkan kepada kami Abu Al-Fath Muhammad bin Abdurrahim pada tahun 700, telah mengabarkan kepada kami Abdulwahhab bin Zhafir, telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Abdurrahman Al-Hadhrami, telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ahmad Al-Mu'addal, telah mengabarkan kepada kami Abdurrahman bin Muzhaffar Al-Kahhal, telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Muhammad Al-Muhandis, telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Muhammad Al-Bahili, telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Ibrahim bin Katsir, telah menceritakan kepada kami Abu 'Amir Al-Qaisi, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Shalih At-Tammar, dari Sa'd bin Ibrahim, dari 'Amir bin Sa'd, dari ayahnya, bahwa Sa'd bin Mu'adz memutuskan hukum atas Bani Quraizhah: setiap orang yang sudah tumbuh bulu kemaluannya dibunuh, harta dan anak-anak mereka dibagi-bagikan. Hal itu disampaikan kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam, lalu beliau bersabda: *"Sungguh ia telah memutuskan hukum atas mereka hari ini dengan hukum Allah yang Dia tetapkan dari atas tujuh langit."*

Yang secara tunggal mengeluarkan hadits ini adalah An-Nasa'i, yang meriwayatkannya dari para sahabat Abu 'Amir Al-'Aqadi.

Telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Abdurrahman Al-Hasyimi dan Ahmad bin Muhammad Al-Hafizh, keduanya

berkata: telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Umar, telah mengabarkan kepada kami Abu Al-Waqt As-Sijzi, telah mengabarkan kepada kami Abdurrahman bin Muhammad bin 'Afif, telah mengabarkan kepada kami Abdurrahman bin Abi Syuraih, telah menceritakan kepada kami Abu Al-Qasim Al-Baghawi, telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Ibrahim Al-'Abdi, telah menceritakan kepada kami Abu Dawud yaitu At-Thayalisi, dari Syu'bah, ia berkata: Ayyub biasa berjalan ke masjid Bani Dhabihah untuk mencari hadits. Suatu hari Ayyub menyampaikan hadits Qais bin Muslim, dari Thariq bin Syihab, bahwa seorang wanita bermaksud menunaikan haji. Lalu Ayyub berkata: "Bawalah kepadaku sanad seperti ini."

Telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Ishaq, telah mengabarkan kepada kami Al-Fath bin Abdullah, telah memberitakan kepada kami Muhammad bin Umar, Muhammad bin Ahmad At-Tharahifi, dan Muhammad bin Ali, mereka berkata: telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ahmad, telah mengabarkan kepada kami Ubaidullah bin Abdurrahman.

Telah mengabarkan kepada kami Ja'far bin Muhammad, telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Ibrahim, telah menceritakan kepada kami Marhum bin Abdul Aziz, dari Malik bin Dinar, ia berkata: Aku membaca dalam Zabur: *Karena kesombongan orang munafik, orang miskin menjadi terbakar*. Ia berkata: Dan aku membaca dalam Zabur: *Sesungguhnya Aku akan membalas orang munafik dari orang munafik lainnya, kemudian Aku akan membalas semua orang munafik*. Itulah makna firman Allah Azza wa Jalla: **"Dan demikianlah Kami jadikan sebagian orang yang zalim berteman dengan sebagian yang lain disebabkan apa**

yang mereka kerjakan." (Al-An'am: 129). Dan disebutkan pula hadits tersebut.

2010 - Nashr bin Ali: Diriwayatkan oleh Enam Kitab Hadits.

Ia adalah Ibnu Nashr bin Ali bin Shahban bin Abi, seorang hafizh, ulama besar, terpercaya, dengan kunyah Abu Amr Al-Azdi Al-Jahdami Al-Bashri Al-Shaghiri. Ia adalah cucu dari Al-Jahdami Al-Kabir.

Lahir sekitar tahun 60-an.

Ia meriwayatkan dari: Yazid bin Zurai', Mu'tamir bin Sulaiman, Nuh bin Qais Al-Haddani, Abdul Rabbah bin Bariq, Yahya bin Abi Za'idah, Abdul A'la bin Abdul A'la, Sufyan bin Uyainah, Darast bin Ziyad, Bisyr bin Al-Mufadhdhal, Al-Harits bin Wajih, Abdul Aziz Al-'Ummi, Abdul Aziz Ad-Darawardi, Umar bin Ali, Ibnu 'Ulayyah, Isa bin Yunus, Marhum bin Abdul Aziz, dan banyak lagi.

Telah meriwayatkan darinya: putranya Ali bin Nashr, para penulis Kitab yang Enam, Adz-Dzuhali, Ibnu Abi Ad-Dunya, Abu Bakr Ahmad bin Ali Al-Marwazi, Baqi bin Makhlad, Zakaria As-Sijzi, Zakaria As-Saji, Abdullah bin Ahmad, Abdan Al-Ahwazi, Ibnu Khuzaimah, Ibnu Sa'id, Abu Hamid Al-Hadhrani, Muhammad bin Manshur Asy-Sy'i, Muhammad bin Al-Husain bin Mukram, dan banyak lagi.

Ia termasuk ulama besar terkemuka.

Abdullah bin Ahmad berkata: Aku bertanya kepada ayahku tentangnya, dan beliau berkata: "Tidak ada masalah dengannya," dan beliau pun meridhainya.

Abdurrahman bin Abi Hatim berkata: Aku bertanya kepada ayahku tentang Nashr bin Ali dan Amr bin Ali Ash-Shairafi: siapa yang lebih engkau sukai? Beliau menjawab: "Nashr lebih aku sukai, lebih tepercaya, dan lebih hafizh. Nashr adalah seorang yang tsiqah."

An-Nasa'i dan Ibnu Kharrasy berkata: Ia tsiqah. Abdullah bin Muhammad Al-Farhiyani berkata: "Nashr menurutku termasuk orang-orang mulia."

Ibrahim bin Abdullah Az-Zababibi berkata: Aku mendengar Nashr bin Ali berkata: "Aku menghadap Al-Mutawakkil, dan saat itu ia sedang memuji sikap lemah lembut dengan berlebihan. Maka aku katakan: 'Wahai Amirul Mukminin, Al-Ashma'i pernah melantunkan syair kepadaku:'

Tak pernah aku lihat sesuatu yang seperti kelembutan dalam kehalusannya, yang mampu membawa sang gadis keluar dari purdahnya. Barang siapa memohon pertolongan dengan kelembutan dalam urusannya, niscaya ia bisa mengeluarkan ular dari lubangnya.

Al-Mutawakkil pun berkata: 'Wahai pelayan, ambilkan tinta dan kertas!' Lalu ia menuliskan kedua bait itu."

Abdullah bin Ahmad bin Hanbal berkata: Telah menceritakan kepadaku Nashr bin Ali, telah mengabarkan kepadaku Ali bin Ja'far bin Muhammad, telah menceritakan kepadaku saudaraku Musa, dari ayahnya, dari ayahnya, dari Ali bin Husain, dari ayahnya, dari

kakeknya, bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam memegang tangan Hasan dan Husain, lalu bersabda: *"Barang siapa mencintaiku, mencintai keduanya, ayah mereka, dan ibu mereka, maka ia akan bersamaku di derajatku pada hari kiamat."*

Aku katakan: Ini adalah hadits yang sangat munkar. Kemudian Abdullah bin Ahmad berkata: Ketika Nashr menyampaikan hadits ini, Al-Mutawakkil memerintahkan agar ia dicambuk seribu kali. Namun Ja'far bin Abdul Wahid memohon kepadanya dan terus berkata: "Orang ini adalah Ahli Sunnah." Ia terus membujuknya hingga Al-Mutawakkil membatalkan hukuman itu. Nashr memiliki sejumlah tunjangan, dan Musa pun memperbanyaknya untuknya.

Abu Bakr Al-Khathib berkata setelah kisah ini: Al-Mutawakkil memerintahkan hukuman itu karena mengira Nashr adalah seorang Rafidhah.

Aku katakan: Al-Mutawakkil adalah seorang Sunni, namun dalam dirinya ada sedikit sikap Nashibi. Seluruh perawi hadits ini adalah tsiqah kecuali Ali bin Ja'far, yang mungkin tidak menjaga lafazh hadits dengan tepat. Nabi shallallahu alaihi wasallam yang dikenal dengan kecintaan dan penyebaran keutamaan Hasan dan Husain tidaklah mungkin menjadikan setiap orang yang mencintai keduanya berada di derajat yang sama dengannya di surga. Barangkali yang beliau sabdakan adalah: "Maka ia bersamaku di surga." Dan sabda beliau shallallahu alaihi wasallam: *"Seseorang akan bersama orang yang ia cintai,"* telah diriwayatkan secara mutawatir. Adapun Nashr bin Ali, ia termasuk para imam Sunnah yang kokoh.

Telah mengabarkan kepada kami Al-Muslim bin Allan dan lainnya dengan ijazah, mereka berkata: telah mengabarkan kepada kami Al-Kindi, telah mengabarkan kepada kami Al-Qazzaz, telah mengabarkan kepada kami Al-Khathib, telah mengabarkan kepada kami Al-Hasan bin Utsman Al-Wa'izh, telah mengabarkan kepada kami Ja'far bin Muhammad bin Ahmad bin Al-Hakam Al-Washithi, aku mendengar Abu Bakr bin Abi Dawud berkata: "Al-Musta'in Billah pernah mengirim utusan kepada Nashr bin Ali untuk mengangkatnya sebagai hakim. Lalu Abdul Malik, amir Bashrah, memanggilnya dan memerintahkannya untuk menerima jabatan itu. Nashr berkata: 'Izinkan aku pulang dan beristikharah kepada Allah Ta'ala.' Ia pun pulang ke rumahnya di tengah hari, lalu shalat dua rakaat dan berdoa: 'Ya Allah, jika ada kebaikan untukku di sisi-Mu, maka cabutlah nyawaku.' — *Allahumma in kana li 'indaka khairun faqbidhni* — Kemudian ia tidur, lalu orang-orang membangunkannya, dan ternyata ia telah meninggal dunia."

As-Siraj dan sejumlah ulama berkata: Ia wafat pada tahun 250. Al-Bukhari menambahkan: pada bulan Rabi'ul Akhir. As-Siraj menambahkan: "Aku melihatnya berambut dan berjanggut putih, ia tidak menyemir rambut. Aku melihatnya di Baghdad, namun ia tidak meriwayatkan hadits kepadaku."

Aku katakan: Adapun kakeknya yang tsiqah adalah:

2011 - Nashr bin Ali Al-Jahdami Al-Kabir:

Ia meriwayatkan dari kakek dari pihak ibunya yaitu Asy'ats bin Abdullah Al-Haddani, An-Nadhr bin Syaiban, dan Abdullah bin Ghalib Al-Haddani.

Telah meriwayatkan darinya: putranya Ali, Waki', Ubaidullah bin Musa, Muslim bin Ibrahim, Abdul Shamad, dan sekelompok ulama.

Ia wafat pada masa hidup Syu'bah.

Adapun Ibnu Hibban, ia menilainya tsiqah dan berkata: ia wafat pada masa kekhalifahan Abu Ja'far.

Telah memberikan ijazah kepada kami Ali bin Ahmad, telah mengabarkan kepada kami Umar bin Muhammad, telah mengabarkan kepada kami Abu Bakr Al-Anshari, telah mengabarkan kepada kami Abu Muhammad Al-Jauhari, telah mengabarkan kepada kami Ibrahim bin Ahmad Al-Kharqi, telah mengabarkan kepada kami Ja'far bin Muhammad Al-Firyabi, telah menceritakan kepada kami Utsman bin Abi Syaibah, telah menceritakan kepada kami Waki', dari Nashr bin Ali, telah mengabarkan kepada kami An-Nadhr bin Syaiban, dari Abu Salamah bin Abdurrahman, dari ayahnya, dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam: *"Sesungguhnya Allah mewajibkan puasa bulan Ramadhan, dan aku mensunahkan qiyam (shalat malam) pada bulan itu. Barang siapa berpuasa dan melakukan qiyam karena iman dan mengharap pahala, ia akan keluar dari dosa-dosanya seperti hari ia dilahirkan oleh ibunya."*

Hadits ini dikeluarkan oleh Ibnu Majah, dari seorang yang tsiqah, dari Waki'.

Menurutku hadits ini memiliki sanad yang lebih tinggi satu derajat melalui jalur Al-Qasim bin Al-Fadhl Al-Haddani, dari An-Nadhr. An-Nasa'i mengeluarkannya dari kedua jalur, namun An-Nasa'i berkata: "Ini adalah kekeliruan. Yang benar adalah hadits Abu Salamah dari Abu Hurairah."

Adapun putranya adalah:

2012 - Ali bin Nashr bin Ali: Diriwayatkan oleh Enam Kitab Hadits.

Ia adalah Imam yang tsiqah dan hafizh, Abu Al-Hasan Al-Jahdami Al-Kabir.

Ia meriwayatkan dari: Hisyam Ad-Dastawa'i, Ismail bin Muslim Al-'Abdi, Hamzah Az-Zayyat, Syu'bah, Al-Mutsanna bin Sa'id, Qurrah bin Khalid, Mahdi bin Maimun, Shakhr bin Juwairiyah, Khalid bin Qais Al-Haddani, Ibrahim bin Nafi', Al-Qasim bin Ma'n, dan banyak lagi.

Telah meriwayatkan darinya: putranya Nashr, Muhammad bin Abdullah Al-Anshari, Abu Nu'aim — keduanya termasuk teman seangkatannya — Waki' yang lebih senior dari keduanya, dan Mu'alla bin Asad.

Abu Abdullah bin Hanbal berkata: "Haditsnya baik, lebih kokoh dari Abu Mu'awiyah."

Ibnu Ma'in, Abu Hatim, dan An-Nasa'i berkata: Ia tsiqah.

Shalih bin Muhammad berkata: Ia shaduq.

Muthayyain dan lainnya berkata: Ia wafat pada tahun 187.

Adapun putra dari tokoh yang sedang dibahas dalam biografi ini adalah:

2013 - Ali bin Nashr bin Ali: Diriwayatkan oleh Muslim, Abu Dawud, At-Tirmidzi, dan An-Nasa'i.

Ia adalah Ibnu Nashr bin Ali bin Shahban bin Abi, seorang hafizh, imam, dan perawi yang kokoh, dengan kunyah Abu Al-Hasan Al-Jahdami Ash-Shaghir.

Ia meriwayatkan dari: Harami bin Imarah, Wahb bin Jarir, Abdul Shamad bin Abdul Warits, Abu Dawud At-Thayalisi, Yazid bin Harun, Abu Ali Al-Hanafi, saudaranya Abu Bakr Al-Hanafi, Abu 'Ashim, Sulaiman bin Harb, Al-Muqri', dan generasi mereka. Ia tidak sempat bertemu kakeknya.

Telah meriwayatkan darinya: Muslim, Abu Dawud, At-Tirmidzi, An-Nasa'i, Abu Zur'ah, Abu Hatim, Al-Bukhari dalam kitab Tarikhnya, Ahmad bin Yahya At-Tusturi, Muhammad bin Harun Al-Hadhrami, Umar Al-Bujairi, Ibnu Sa'id, Abu Bakr bin Abi Dawud, Ali bin Al-Abbas Al-Bajali, dan banyak lagi.

Abu Zur'ah berkata: "Aku berharap ia akan menjadi penerus yang baik — yakni ia wafat sebelum berumur panjang."

Ibnu Abi Hatim berkata: "Aku bertanya kepada ayahku tentangnya, lalu beliau menilainya tsiqah dan memujinya dengan panjang lebar."

Shalih bin Muhammad berkata: "Tsiqah, shaduq."

At-Tirmidzi berkata: "Ia adalah seorang hafizh, ahli hadits."

An-Nasa'i berkata: "Ia dan ayahnya keduanya tsiqah."

An-Nasa'i dan lainnya juga berkata: Ia wafat pada tahun 250, dikatakan pada bulan Sya'ban, dan ayahnya wafat empat bulan sebelumnya.

Telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Ishaq bin Muhammad, telah mengabarkan kepada kami Akmal bin Abi Al-Azhar di Baghdad, telah mengabarkan kepada kami Sa'id bin Ahmad bin Al-Banna. Dan telah mengabarkan kepada kami Ali bin Muhammad, Ahmad bin Abdul Hamid, Ahmad bin Muhammad, Abdul Mun'im bin Asakir, Al-Hasan bin Ali, Sulaiman bin Qudamah, Sanqur Az-Zaini, Ahmad bin Abdurrahman, Isa bin Abdurrahman, dan Ahmad bin Yusuf, mereka berkata: telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Umar, telah mengabarkan kepada kami Sa'id bin Ahmad dengan kehadiran langsung, telah mengabarkan kepada kami Abu Nashr Muhammad bin Muhammad Az-Zainabi, telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Umar Al-Warraq, telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Abi Dawud, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basysyar dan Nashr bin Ali, keduanya berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Abdul Shamad Al-'Ummi, telah menceritakan kepada kami Abu Imran Al-Jauni, dari Abu Bakr bin Abdullah bin Qais Al-Asy'ari, dari ayahnya, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Dua surga yang wadah-wadahnya dan segala isinya terbuat dari emas, dan dua surga yang wadah-wadahnya dan segala isinya terbuat dari perak. Tidaklah ada penghalang antara suatu kaum dengan memandang Rabb mereka kecuali selendang keagungan-Nya di atas wajah-Nya di surga Adn."*

Hadits ini dikeluarkan oleh Muslim dari keduanya.

2014 - Ad-Duraqi: Diriwayatkan oleh Enam Kitab Hadits.

Ia adalah Ya'qub bin Ibrahim bin Katsir bin Zaid bin Aflah bin Manshur bin Muzahim, seorang hafizh, imam, hujjah, dengan kunyah Abu Yusuf Al-'Abdi Al-Qaisi bekas budak mereka, Ad-Duraqi.

Lahir pada tahun 166, dan ia lebih tua dua tahun dari saudaranya Ahmad.

Ia pernah melihat Al-Laith bin Sa'd.

Ia meriwayatkan dari: Abdul Aziz bin Abi Hazim, Husyaim, Sufyan bin Uyainah, Abdul Aziz Ad-Darawardi, Jarir, Baqiyyah, Yahya bin Abi Za'idah, Ghundar, Hafsh bin Ghiyats, Ibnu 'Ulayyah, Humaid bin Abdurrahman Ar-Ru'asi, Syu'aib bin Harb, Al-Muharabi, Ubaidullah Al-Asyja'i, Yahya Al-Qaththan, Waki', Yazid, Abdurrahman, dan banyak lagi. Ia juga meriwayatkan dari tingkatan yang lebih rendah seperti Affan dan Yahya bin Ma'in.

Ia melakukan perjalanan ilmiah, mengumpulkan hadits, menyusun karya, dan menonjol dalam bidang ini.

Telah meriwayatkan darinya: Enam Penulis Kitab Hadits Utama, saudaranya, Abu Zur'ah, Abu Ubaid bin Al-Mahamili, saudaranya Al-Qadhi, Abu Abdullah, Abu Hatim, Ibnu Abi Ad-Dunya, Zakaria Khayyath As-Sunnah, Muhammad bin Harun Ar-Ruyani, Ibnu Khuzaimah, Ibnu Sa'id, Ibnu Abi Dawud, Abu Al-Abbas As-Siraj, Muhammad bin Makhlad Al-'Aththar, dan sejumlah ulama lainnya.

An-Nasa'i dan lainnya menilainya tsiqah.

Al-Khathib berkata: "Ia adalah seorang yang tsiqah, hafizh, cermat, dan menyusun Al-Musnad."

Abu Hatim berkata: "Ia shaduq."

Muhammad bin Sa'd berkata: "Telah menceritakan kepada kami Ya'qub bin Ibrahim," lalu ia menyebutkan sebuah hadits.

Abu Bakr Al-Khathib berkata: "Ibnu Sa'd meriwayatkan darinya, dan ia wafat pada tahun 230. Sedangkan orang terakhir yang meriwayatkan darinya adalah Muhammad bin Makhlad, dan antara keduanya dalam hal wafat terpaut seratus satu tahun."

Al-Baghawi dan sejumlah ulama berkata: "Ad-Duraqi wafat pada tahun 252. Dan orang terakhir yang meriwayatkan hadits 'ali darinya adalah cucu As-Salafi."

Telah mengabarkan kepada kami Imam Tajuddin Ali bin Ahmad Al-Gharrafi di Iskandariyah, telah mengabarkan kepada kami Abu Al-Hasan Muhammad bin Ahmad Al-Mufid. Dan telah mengabarkan kepada kami Abu Bakr bin Az-Zaghuni, telah mengabarkan kepada kami Abu Nashr Az-Zainabi, telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Abdurrahman Adz-Dzahabi, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Muhammad, telah menceritakan kepada kami Ya'qub bin Ibrahim Ad-Duraqi, telah menceritakan kepada kami Husyaim, telah mengabarkan kepada kami Yunus, dari Al-Hasan dan Hisyam, dari Muhammad, dari Abu Hurairah, bahwa seorang laki-laki bertanya kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam: "Bolehkah seseorang shalat hanya dengan satu kain?" Beliau menjawab: *"Apakah kalian semua memiliki dua kain?"*

Dan melalui jalur yang sama, telah menceritakan kepada kami Ya'qub Ad-Duraqi, telah menceritakan kepada kami Ismail Ibnu 'Ulayyah, dari Yunus bin Ubaid, dari Muhammad bin Sirin, dari Yunus bin Jubair: Aku berkata kepada Ibnu Umar: "Seorang laki-laki menceraikan istrinya saat ia sedang haid." Ibnu Umar berkata: "Apakah engkau mengenal Abdullah bin Umar? Ia pernah menceraikan istrinya saat haid, lalu ia mendatangi Nabi shallallahu alaihi wasallam dan beliau memerintahkannya untuk merujuknya, kemudian menjalani masa iddah dari awal." Aku bertanya kepadanya: "Jika seorang laki-laki menceraikan istrinya saat haid, apakah talak itu tetap dihitung?" Ia menjawab: "*Lalu apa? Meskipun ia lemah dan bertindak bodoh?*"

Hadits ini dikeluarkan oleh Muslim dan An-Nasa'i dari Ya'qub.

2015 - Bundar

Muhammad bin Basyar bin Utsman bin Dawud bin Kaisan, seorang imam, hafizh, perawi hadits Islam, Abu Bakar Al-Abdi, Al-Bashri, dijuluki "Bundar" karena ia adalah *bundar* (gudang/penjaga) hadits di zamannya di negerinya. Adapun *bundar* berarti: al-hafizh (yang hafal/menjaga).

Ia lahir pada tahun 167.

Ia meriwayatkan hadits dari: Yazid bin Zurai', Mu'tamir bin Sulaiman, Marhum bin Abdul Aziz Al-Attar, Abdul Aziz bin Abdush Shamad Al-Ammi, Ghundar, Yahya bin Sa'id, Abdul Wahhab Ats-Tsaqafi, Umar bin Ali, Ath-Thufawi, Bahz bin Asad, Abdurrahman bin Mahdi, Mu'adz bin Mu'adz, Mu'adz bin Hisyam, Yazid bin Harun,

Waki', dan banyak lainnya. Dan ia turun (sanadnya) ke: Hajjaj bin Minhal, Affan, Abu Al-Walid, dan beberapa lainnya.

Ia mengumpulkan hadits-hadits Bashrah dan tidak melakukan perjalanan (rihlah) demi berbakti kepada ibunya, kemudian ia baru melakukan perjalanan setelah ibunya wafat.

Yang meriwayatkan darinya: Enam imam (Al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, At-Tirmidzi, An-Nasa'i, Ibnu Majah) dalam kitab-kitab mereka, Abu Zur'ah, Abu Hatim, Ibrahim Al-Harbi, Baqi bin Makhlad, Abdullah bin Ahmad, Abu Al-Abbas As-Sarraj, Ibnu Khuzaimah, Zakaria As-Saji, Al-Qasim bin Zakaria Al-Mutharriz, Yahya bin Sha'id, Muhammad bin Al-Musayyab Al-Argiyani, Al-Baghawi, Ibnu Abi Dawud, Muhammad bin Ismail Al-Bashlani, Al-Hasan bin Ali Ath-Thusi, Abdullah bin Najiyah, dan banyak lainnya.

Abdullah bin Ja'far bin Khaqan Al-Marwazi berkata: Aku mendengar Bundar berkata: "Aku berniat untuk keluar — maksudnya: melakukan rihlah — namun ibuku melarangku, maka aku menaatinya, dan aku pun mendapat berkah karenanya."

Ibnu Khuzaimah berkata: Aku mendengar Bundar berkata: "Aku terus-menerus mendatangi Yahya Al-Qaththan — ia menyebut lebih dari dua puluh tahun — dan seandainya ia masih hidup setelah itu, tentu aku akan mendengar banyak lagi darinya."

Abu Ubaid Al-Ajurri berkata: Aku mendengar Abu Dawud berkata: "Aku menulis dari Bundar sekitar lima puluh ribu hadits, dan aku juga menulis sesuatu dari Abu Musa, dan Abu Musa lebih kuat dari Bundar. Seandainya tidak ada keselamatan (kebaikan) pada diri Bundar, niscaya haditsnya ditinggalkan."

Imam Al-Aimma, Ibnu Khuzaimah, berkata dalam kitabnya At-Tauhid: "Telah mengabarkan kepada kami imam ahli zamannya dalam ilmu dan hadits, Muhammad bin Basyar."

Muhammad bin Al-Musayyab berkata: Aku mendengar Bundar berkata: "Lima generasi telah menulis dariku, dan aku mulai mengajarkan hadits saat aku berusia delapan belas tahun."

Ahmad bin Abdullah Al-Ijli berkata: "Ia tsiqah (terpercaya), banyak haditsnya, dan seorang penenun."

Abu Hatim Ar-Razi berkata: "Ia jujur (shaduq)."

Ibnu Khuzaimah berkata: Aku mendengar Bundar berkata: "Aku tidak pernah duduk di majlis ini kecuali setelah aku hafal semua yang aku keluarkan."

Ishaq bin Ibrahim Al-Qazzaz berkata: Kami sedang bersama Bundar, lalu ia menyebutkan sebuah hadits dari Aisyah, ia berkata: "Berkata Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam." Maka seorang laki-laki mengejeknya seraya berkata: "Aku memohon perlindungan Allah untukmu, betapa fasihnya engkau!" Maka Bundar menjawab: "Dulu kami, jika keluar dari majlis Ruh, kami masuk ke majlis Abu Ubaidah." Orang itu pun berkata: "Memang tampak hal itu padamu."

Aku membacakan kepada Ali bin Ahmad Al-Husaini, ia mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ahmad Al-Qathi'i, ia mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ubaidillah, ia mengabarkan kepada kami Abu Nashr Az-Zainabi, ia mengabarkan kepada kami Abu Thahir Al-Mukhlis, ia menceritakan kepada kami Yahya bin Muhammad, ia menceritakan kepada kami Bundar, ia menceritakan kepada kami Ghundar, ia menceritakan kepada kami Syu'bah, dari Qatadah: Aku mendengar Yunus bin Jubair berkata:

Aku mendengar Ibnu Umar berkata: "Aku menceraikan istriku dengan satu talak, lalu Umar mendatangi Nabi shallallahu alaihi wa sallam dan menyebutkan hal itu kepadanya, maka beliau bersabda: *'Hendaklah ia merujuknya, dan apabila ia telah suci (dari haid), jika ia mau, maka ceraikanlah ia.'* Aku bertanya kepada Ibnu Umar: 'Apakah engkau menghitung talak itu?' Ia menjawab: 'Lalu apa? Bagaimana menurutmu jika aku tidak mampu?'" Hadits ini dikeluarkan oleh Muslim dari Bundar.

An-Nasa'i berkata: "Bundar itu baik (shalih), tidak ada masalah padanya."

Al-Khathib berkata: Mengabarkan kepada kami Abu Ali Abdurrahman bin Muhammad bin Ahmad bin Fadhalah Al-Hafizh di Ar-Ray: Aku mendengar Yusuf bin Muhammad Ath-Thusi, aku mendengar Muhammad bin Al-Musayyab berkata: Aku mendengar Bundar berkata: "Orang-orang memintaku hadits saat aku berusia delapan belas tahun, maka aku malu untuk mengajarkan mereka di dalam kota, lalu aku ajak mereka ke kebun, aku beri mereka makan kurma basah, dan aku ceritakan hadits kepada mereka."

Abdullah bin Muhammad bin Yunus As-Samnani berkata: "Penduduk Bashrah lebih mendahulukan Abu Musa daripada Bundar, sedangkan orang-orang dari luar lebih mendahulukan Bundar daripada Abu Musa."

Abdullah bin Muhammad bin Sayyar berkata: Aku mendengar Abu Hafsh Al-Fallas bersumpah bahwa Bundar berdusta dalam apa yang ia riwayatkan dari Yahya.

Ibnu Sayyar juga berkata: Aku mendengar Abu Musa — yang telah menyusun hadits Dawud bin Abi Hind, sementara Bundar belum menyusunnya — aku mendengar Abu Musa berkata: "Di

antara kami ada orang-orang yang seandainya mereka mampu mencuri hadits Dawud, niscaya mereka akan mencurinya" — yakni ia bermaksud Bundar.

Abdullah bin Ali bin Al-Madini berkata: Aku mendengar ayahku, dan aku bertanya kepadanya tentang sebuah hadits yang diriwayatkan Bundar dari Ibnu Mahdi, dari Abu Bakar bin Ayyasy, dari Ashim, dari Zirr, dari Abdullah, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam: "*Bersahurlah*," ia berkata: "Ini adalah kebohongan, Abu Dawud menceritakannya kepadaku secara mauquf (terhenti pada sahabat)," dan ia mengingkarinya dengan sangat keras.

Abu Al-Fath Al-Azdi berkata: Menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far Al-Mathiri, menceritakan kepada kami Abdullah bin Ad-Durqi, ia berkata: Kami sedang bersama Ibnu Ma'in, dan terjadilah pembicaraan tentang Bundar. Aku melihat Yahya tidak mempedulikannya dan menganggapnya lemah, dan aku melihat Al-Qawariri tidak meridhainya, dan berkata: "Ia adalah seorang pemilik pemandian." Kemudian Abu Al-Fath berkata: "Bundar, orang-orang menulis darinya dan menerimanya, dan perkataan Yahya dan Al-Qawariri tidaklah mencederainya. Aku tidak melihat seorang pun yang menyebutnya kecuali dengan kebaikan dan kejujuran."

Abdullah bin Muhammad bin Sayyar berkata: "Bundar dan Abu Musa keduanya tsiqah, dan Abu Musa lebih kuat argumentasinya karena ia tidak membaca kecuali dari kitabnya sendiri, sedangkan Bundar membaca dari kitab siapa saja karena ia hafal hadits-haditsnya."

Muhammad bin Al-Musayyab berkata: "Tatkala Bundar wafat, datanglah seorang laki-laki dan berkata: 'Wahai Abu Musa, kabar

gembira, Bundar telah wafat.' Maka Abu Musa berkata: 'Engkau datang memberi kabar gembira kepadaku atas kematiannya?! Aku bernadzar tiga puluh kali haji jika aku tidak akan meriwayatkan hadits selamanya.' Maka Abu Musa tinggal selama sembilan puluh hari setelah kematiannya tanpa meriwayatkan satu pun hadits, kemudian ia wafat."

Al-Bukhari dan sekelompok ulama berkata: "Ia wafat pada bulan Rajab, tahun 252."

Ibnu Hibban berkata: "Ia hafal hadits-haditsnya dan membacakannya dari hafalannya. Adapun Abu Musa adalah teman seangkatannya dalam kelahiran dan wafat."

2016 - Al-Jauhari: (Muslim, Empat Kitab Sunan)

Imam, hafizh, ahli hadits yang teliti, pemilik kitab *Al-Musnad* terbesar, Abu Ishaq Ibrahim bin Sa'id Al-Baghdadi Al-Jauhari, yang asalnya dari Thabaristan.

Ia lahir setelah tahun 170.

Ia mendengar dari: Sufyan bin Uyainah, Muhammad bin Fudail, Abdul Wahhab Ats-Tsaqafi, Abu Mu'awiyah, Waki', Anas bin Iyadh Al-Laitsi, Abu Usamah, dan angkatan mereka.

Yang meriwayatkan darinya: Jama'ah (para imam hadits) — kecuali Al-Bukhari — Abu Al-Jahm bin Thalhab, Abu Al-Hasan bin Jausha, Abu Thahir bin Fail, Abu Urubah, Al-Hakim At-Tirmidzi Muhammad bin Ali, Yahya bin Sha'id, Zakaria Khayyath As-Sunnah, dan banyak lainnya.

An-Nasa'i mentsiqahkannya. Abdullah bin Ja'far bin Khaqan berkata: "Aku bertanya kepada Ibrahim bin Sa'id Al-Jauhari tentang sebuah hadits milik Abu Bakar Ash-Shiddiq, maka ia berkata kepada pembantunya: 'Keluarkanlah untukku juz kedua puluh tiga dari Musnad Abu Bakar.' Aku pun berkata kepadanya: 'Abu Bakar tidak ada lima puluh hadits yang shahih darinya, dari mana ada dua puluh tiga juz?' Ia menjawab: 'Setiap hadits yang tidak ada padaku dari seratus jalur, maka aku adalah yatim dalam hadits itu.'"

Al-Khathib berkata: "Ia tsiqah, kuat, banyak hadits, dan menyusun Al-Musnad."

Ibrahim bin Abdullah berkata: "Ayahnya Sa'id adalah seorang yang tsiqah, disegani, dan mulia. Ia pernah berhaji sekali, lalu berhaji bersamanya empat ratus orang, di antaranya: Husyaim, Ismail bin Ayyasy, dan aku sendiri termasuk di antara mereka."

Ahmad bin Kamil Al-Qadhi berkata: Menceritakan kepadaku Ali bin Al-Hasan An-Najjar, mengabarkan kepada kami Ash-Shaghani, mengabarkan kepada kami Ibrahim bin Sa'id Al-Jauhari, ia berkata: "Aku melihat seorang anak berusia empat tahun yang dibawa menghadap Al-Ma'mun. Ia telah hafal Al-Qur'an dan mempelajari ilmu fiqh (pemikiran), hanya saja jika lapar ia menangis."

Abu Muhammad bin Al-Labban berkata: "Aku hafal Al-Qur'an saat aku berusia lima tahun."

Aku (penulis) berkata: Lelaki ini adalah tsiqah dan hafizh. Namun Hajjaj bin Asy-Sya'ir melemahkannya tanpa alasan yang jelas. Ia wafat dalam keadaan berjaga di perbatasan (ribath), di Ain Zarah. Mereka tidak memastikan tahun wafatnya sebagaimana mestinya. Ada yang mengatakan: ia wafat tahun 247, ada yang

mengatakan tahun 244, ada yang mengatakan tahun 249, dan ada yang mengatakan tahun 253. Semoga Allah merahmatinya.

Mengabarkan kepada kami Ali bin Ahmad Al-Hasyimi, menceritakan kepada kami Muhammad bin Ahmad Al-Qathi'i, mengabarkan kepada kami Abu Bakar bin Az-Zaghuni, mengabarkan kepada kami Abu Nashr Az-Zainabi, mengabarkan kepada kami Abu Thahir Al-Mukhlis, menceritakan kepada kami Yahya bin Muhammad, menceritakan kepada kami Ibrahim bin Sa'd Al-Jauhari, menceritakan kepada kami Marwan bin Mu'awiyah, mengabarkan kepada kami Abu Malik Al-Asyja'i, mengabarkan kepada kami Nabit bin Syarit, dari Anas, ia berkata: "Aku menghadiri khutbah Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam di Mina. Beliau memuji Allah dan bersabda: *'Segala puji bagi Allah, aku memuji-Nya dan memohon pertolongan-Nya.'* Kemudian beliau bertanya kepada mereka: *'Hari apakah yang paling mulia?'* Mereka menjawab: 'Hari ini.' Beliau bertanya: *'Negeri apakah yang paling mulia?'* Mereka menjawab: 'Negeri ini.' Beliau bertanya: *'Bulan apakah yang paling mulia?'* Mereka menjawab: 'Bulan ini.' Beliau bersabda: *'Sesungguhnya darah-darah kalian dan harta-harta kalian adalah haram atas kalian sebagaimana haramnya hari kalian ini, di negeri kalian ini, di bulan kalian ini. Ingatlah, apakah aku telah menyampaikan?'* Mereka menjawab: 'Ya Allah, benar.'"

Dan dengan sanad yang sama: Menceritakan kepada kami Ibrahim bin Sa'id, menceritakan kepada kami Abu Usamah, dari Buraid, dari Abu Burdah, dari Abu Musa, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah benar-benar meneguhkan (azab) bagi orang zalim, dan apabila Dia telah menangkapnya, maka Dia tidak akan melepaskannya."* Kemudian beliau membaca: **"Dan begitulah azab Tuhanmu, apabila Dia**

mengazab negeri-negeri yang berbuat zalim. Sesungguhnya azab-Nya itu sangat pedih lagi keras." (Hud: 102).

2017 - Sufyan bin Waki': (At-Tirmidzi, Ibnu Majah)

Sufyan bin Waki' bin Al-Jarrah bin Mulih, hafizh putra hafizh, muhaddits Kufah, Abu Muhammad Ar-Ru'asi Al-Kufi.

Ia adalah salah satu wadah ilmu, meskipun ada kelemahan yang menyimpannya.

Ia meriwayatkan dari ayahnya. Dan dari: Jarir bin Abdul Hamid, Abdul Salam bin Harb, Abu Khalid Al-Ahmar, Hafsh bin Ghiyats, dan angkatan mereka, serta banyak lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: At-Tirmidzi, Ibnu Majah, Muhammad bin Jarir, Abu Urubah, Yahya bin Sha'id, Abu Ali Ahmad bin Muhammad Al-Basyani, dan banyak lainnya.

Al-Bukhari berkata: "Orang-orang membicarakannya karena beberapa hal yang ditalqinkan (disugestikan) kepadanya."

Abu Zur'ah Ar-Razi berkata: "Jangan sibuk dengannya, ia dicurigai."

Ibnu Abi Hatim berkata: "Ayahku memberi isyarat kepadanya agar mengganti juru tulisnya (warraq), karena ia telah merusak hadits-haditsnya, dan berkata kepadanya: 'Jangan meriwayatkan kecuali dari naskah aslimu.' Ia berkata: 'Akan aku lakukan.' Namun ia tetap meneruskan dan meriwayatkan hadits-hadits yang disisipkan kepadanya."

Abu Hatim bin Hibban berkata: "Sufyan bin Waki' adalah seorang syaikh yang utama dan jujur, hanya saja ia diuji dengan juru tulis yang buruk yang menyisipkan hadits-hadits kepadanya. Ia percaya kepadanya lalu menjawab apa yang dibacakan kepadanya. Kemudian setelah itu ia diberitahu tentang beberapa hal di antaranya, namun ia tidak mau rujuk. Maka karena kekeraskepalannya itu ia layak untuk ditinggalkan. Ibnu Khuzaimah pernah meriwayatkan darinya, dan aku mendengar Ibnu Khuzaimah berkata: 'Menceritakan kepada kami sebagian orang yang kami tahan diri untuk menyebutnya, dan ia termasuk tipe orang yang jika jatuh dari langit lalu disambar burung, itu lebih ia sukai daripada berdusta atas nama Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, namun mereka telah merusaknya.' Dan Ibnu Khuzaimah tidak meriwayatkan darinya kecuali satu-dua hadits saja."

Aku (penulis) berkata: Ia wafat pada bulan Rabi' Al-Akhir, tahun 247.

Pada tahun itu juga wafat: Ibrahim bin Sa'id Al-Jauhari, Abu Utsman Al-Mazini An-Nahwi, dan Al-Mutawakkil. Ada yang mengatakan: juga Salamah bin Syabib, dan Al-Fath bin Khaqan Al-Wazir.

2018 - Ar-Rifa'i: (Muslim, At-Tirmidzi, Ibnu Majah)

Imam, ahli fiqh, hafizh, ulama besar, hakim agung Baghdad, Abu Hisyam Muhammad bin Yazid bin Muhammad bin Katsir bin Rifa'ah Al-Ijli Ar-Rifa'i Al-Kufi Al-Muqri'.

Ia meriwayatkan hadits dari: Abu Al-Ahwas Sallam, Al-Muththallib bin Ziyad, Abu Bakar bin Ayyasy, Hafsh bin Ghiyats, Abdullah bin Al-Ajlah, Yahya bin Yaman, dan angkatan mereka.

Ia mengambil ilmu qira'at dari sekelompok ulama, dan menyusun sebuah kitab tentang qira'at yang mengandung banyak hal yang menyimpang. Ia juga pemilik hadits-hadits yang gharib (asing/langka).

Yang meriwayatkan darinya: Muslim, At-Tirmidzi, Ibnu Majah, Ahmad bin Zuhair, Ibnu Khuzaimah, Ibnu Sha'id, Muhammad bin Harun Al-Hadhrami, Umar bin Bujair, Ja'far bin Muhammad Al-Jarawi, Al-Husain Al-Mahamili, dan lain-lain.

Ahmad Al-Ijli berkata: "Tidak ada masalah padanya, ia seorang ahli Al-Qur'an, membaca kepada Sulaim, dan pernah menjabat qadhi Mada'in."

Al-Bukhari berkata: "Aku melihat mereka sepakat atas kelemahannya."

Ibnu Uqdah berkata: Menceritakan kepada kami Mutayyan, dari Muhammad bin Abdullah bin Numair: bahwa Abu Hisyam mencuri hadits.

Abu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Numair, ia berkata: "Ia adalah orang yang paling lemah pencariannya di antara kami, namun paling banyak hadits gharibnya."

Thalhah bin Muhammad bin Ja'far berkata: "Abu Hisyam diangkat sebagai hakim — yakni di Baghdad — pada tahun 242. Ia adalah ahli Al-Qur'an, ilmu, fiqh, dan hadits. Ia memiliki kitab tentang qira'at yang dibacakan kepada kami oleh Ibnu Sha'id sebagian besarnya."

Ahmad bin Muhammad bin Mahraz berkata: "Aku bertanya kepada Yahya bin Ma'in tentang Abu Hisyam, maka ia berkata: 'Ia tidak melihat masalah padanya.'"

Al-Barqani berkata: "Ia tsiqah. Ad-Daraquthni memerintahku untuk mengeluarkan haditsnya dalam kitab Ash-Shahih."

An-Nasa'i berkata: "Dha'if (lemah)." Abu Amr Ad-Dani berkata: "Ia mengambil qira'at dari sekelompok ulama, dan dari mereka ia memiliki banyak penyimpangan."

Aku (penulis) berkata: Ia membawa qira'at dari Al-Kisa'i, dari Husain Al-Ju'fi, Yahya bin Adam, Abu Yusuf Al-A'sya, dan ia mencatat beberapa huruf qira'at dari Abu Bakar bin Ayyasy, karena ia mendengar dari Abu Bakar satu kali khataman dengan qira'at Al-A'sya.

Yang meriwayatkan qira'at darinya: Musa bin Ishaq Al-Qadhi, Ali bin Al-Hasan Al-Qitha'i, Ahmad bin Sa'id Al-Marwazi, Qasim bin Dawud, Utsman bin Kharzadz, Ali bin Qurbah, dan sekelompok lainnya. Namun ia bukanlah seorang yang mahir dalam riwayat-riwayatnya.

Abu Al-Abbas As-Sarraj berkata: "Ia wafat pada bulan Sya'ban, tahun 248."

Mengabarkan kepada kami Ahmad bin Abdul Hamid, Muhammad bin Abi Bakar bin Bathikh, Ahmad bin Mu'min, dan Abdul Hamid bin Ahmad, mereka berkata: Mengabarkan kepada kami Abdurrahman bin Najm Al-Wa'izh — mengabarkan kepada kami Fakhr An-Nisa' Syahdah — mengabarkan kepada kami Ibnu Thalhah An-Nu'ali. Dan mengabarkan kepada kami Al-Abraquhi — mengabarkan kepada kami Muhammad bin Hibatullah bin Abdul

Aziz Ad-Dinawari — mengabarkan kepada kami pamanku Muhammad bin Abdul Aziz — mengabarkan kepada kami Ashim bin Al-Hasan. Keduanya berkata: Mengabarkan kepada kami Abu Umar Abdul Wahid bin Muhammad, menceritakan kepada kami Al-Husain bin Ismail Al-Qadhi, menceritakan kepada kami Abu Hisyam Ar-Rifa'i pada tahun 244, menceritakan kepada kami Muhammad bin Fudail, menceritakan kepada kami Al-A'masy, dari Abu Sabrah An-Nakha'i, dari Muhammad bin Ka'b Al-Qurazhi, dari Al-Abbas bin Abdul Muththallib, ia berkata: "Kami pernah bertemu dengan sekelompok orang dari Quraisy, dan mereka sedang berbincang-bincang, lalu mereka menghentikan pembicaraan mereka (ketika kami datang). Kami pun menyebutkan hal itu kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam, maka beliau bersabda: *'Demi Allah, iman tidak akan masuk ke dalam hati seseorang hingga ia mencintai kalian karena Allah Azza wa Jalla dan karena kekerabatan kalian denganku.'*"

2019 - Ahmad bin al-Hasan: (diriwayatkan dalam Bukhari dan Tirmidzi)

Ibnu Junaidab, sang Imam, al-Hafizh, ahli tajwid, dan ahli fikih, Abu al-Hasan at-Tirmidzi.

Ia mendengar hadits dari Ya'la bin Ubaid, Abu an-Nadhr, Ubaidullah bin Musa, Sa'id bin Abi Maryam, Abu Nu'aim, Abu Shalih al-Katib, dan seangkatan mereka.

Ia belajar fikih kepada Ahmad bin Hanbal, dan ia sangat ahli dalam ilmu 'ilal (cacat hadits) dan ilmu rijal (perawi hadits).

Yang meriwayatkan darinya antara lain: al-Bukhari, at-Tirmidzi, Abu Bakr bin Khuzaimah, dan sejumlah ulama lainnya.

Ia pernah datang ke Naisabur pada tahun 41 dan meriwayatkan hadits di sana. Al-Bukhari meriwayatkan darinya dalam kitab Shahih-nya, pada bagian al-Maghazi, sebuah hadits yang ia riwayatkan dari Ahmad bin Hanbal.

Tanggal wafatnya tidak diketahui. Ia memiliki perjalanan ilmu yang sangat luas dan kedudukan yang tinggi dalam bidang hadits.

2020 - Ahmad bin al-Hasan bin Khirasy: (diriwayatkan dalam Muslim dan Tirmidzi)

Al-Hafizh al-Muhaddits, Abu Ja'far al-Baghdadi.

Ia meriwayatkan hadits dari Abdurrahman bin Mahdi, Wahb bin Jarir, Syababah bin Sawwar, dan seangkatan mereka.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Muslim dan at-Tirmidzi dalam kedua kitab mereka, Muhammad bin Harun Ibnul Majdar, Abu al-Abbas bin as-Sarraj, dan ulama lainnya.

Ia adalah perawi yang tsiqah (terpercaya).

Ia wafat pada tahun 242, dalam usia sekitar tujuh puluhan, atau tepatnya enam puluh tahun kurang dua puluh hari. Putranya berkata: Aku mendengarnya mengucapkan hal itu satu jam sebelum wafatnya. Semoga Allah merahmatinya.

2021 - Al-Haitsam bin Sahl:

At-Tusturi, seorang syaikh yang berumur panjang, sanad-nya tinggi, seorang muhaddits yang lemah (dalam periwayatan).

Ia meriwayatkan hadits dari: Hammad bin Zaid, Abtsir bin al-Qasim, Abu 'Awanah, Ali bin Mushir, al-Musayyab bin Syarik, dan sejumlah ulama lainnya.

Ia juga mendengar hadits dari Sulaim bin Uqbah al-Baqqar, dan dari Harb Yam, keduanya adalah sahabat Anas. Ia menetap di Baghdad.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Ja'far bin Hamdan ayah al-Qathi'i, Ali bin Hammad, Muhammad bin Yusuf az-Zayyat, Abu Sa'id bin al-A'rabi, dan ulama lainnya.

Ad-Daraquthni mendhaifkannya.

Abdul Ghani bin Sa'id al-Hafizh berkata: Ismail al-Qadhi mencoret hadits al-Haitsam bin Sahl dari Hammad bin Zaid dan mengingkarinya.

Al-Qadhi Abu Muhammad bin Zabar berkata: Al-Haitsam bin Sahl menceritakan kepada kami, ia berkata: An-Nadhr bin Amr al-Hanafi menceritakan kepada kami, ia berkata: Anas bin Malik menceritakan kepada kami, lalu ia menyebutkan sebuah hadits.

Aku (penulis) berkata: Tidak diketahui siapa an-Nadhr ini.

Dari al-Haitsam, ia berkata: Aku dilahirkan pada tahun 152.

Kami mendapatkan salah satu riwayat tingginya dalam kitab al-Khal'iyat dan dalam Mu'jam Ibnu Jami'.

Ia wafat setelah tahun 260.

Ismail bin Abdurrahman dan Ali bin Muhammad mengabarkan kepada kami, keduanya berkata: Al-Hasan bin Yahya mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Rifa'ah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu al-Hasan al-Khal'i mengabarkan

kepada kami, ia berkata: Abdurrahman bin Umar mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Muhammad bin Ziyad menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Haitsam bin Sahl menceritakan kepada kami, ia berkata: Hammad bin Zaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayyub menceritakan kepada kami, dari Nafi', dari Ibnu Umar, ia berkata: Umar berkata: Wahai Rasulullah, aku mendapatkan harta di Khaibar, belum pernah aku mendapatkan harta yang lebih aku cintai dari harta itu. Maka beliau bersabda: **"Jika engkau mau, engkau dapat mewakafkannya, dan jika engkau mau, engkau dapat mempertahankan pokoknya."** Maka Umar mewakafkannya untuk kaum lemah, fakir miskin, dan ibnu sabil; tidak ada dosa bagi pengelolanya untuk memakan hasilnya atau memberi makan kepada seorang kawan, selama tidak menjadikannya sebagai harta simpanan atau mengambil keuntungan darinya.

2022 - Ahmad bin Shalih: (diriwayatkan dalam Bukhari dan Abu Dawud)

Imam besar, hafizh zamannya di wilayah Mesir, Abu Ja'far al-Mishri, yang dikenal dengan sebutan Ibnu ath-Thabari.

Ayahnya adalah seorang prajurit asal Amul, Thabaristan.

Abu Ja'far adalah tokoh utama dalam bidang ini; jarang sekali mata memandang seseorang sepertinya dalam hal ketsiqahan dan keahlian.

Ia lahir di Mesir pada tahun 170, sebagaimana yang dicatat oleh Ibnu Yunus.

Ia meriwayatkan dari Ibnu Wahb — dalam jumlah yang sangat banyak — dan dari Sufyan bin Uyainah; untuk itu ia melakukan perjalanan menemuinya, berhaji, dan pergi ke Yaman untuk banyak mengambil riwayat dari Abdurrazzaq. Ia juga meriwayatkan dari Ibnu Abi Fudaik, Anbasah bin Khalid al-Aili, Harami bin Imarah, Asad bin Musa, Abdul Malik bin Abdurrahman adz-Dzimari, Yahya bin Hassan, Yahya bin Muhammad al-Jari, Abu Nu'aim, Affan, Salamah bin Rauh, dan banyak lainnya.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: al-Bukhari, Abu Dawud, Abu Zur'ah ar-Razi, Muhammad bin Yahya, Musa bin Sahl ar-Ramli, Muhammad bin al-Mutsanna az-Zaman — yang usianya lebih tua darinya — Mahmud bin Ghilan — yang seangkatan dengannya — Muhammad bin Abdullah bin Numair — yang wafat jauh sebelumnya — Abu Ismail at-Tirmidzi, Abu al-Ahwash Muhammad bin al-Haitsam, Ya'qub al-Fasawi, Ismail Samuyah, Shalih bin Muhammad Jazarah, Utsman bin Sa'id ad-Darimi, Abu Zur'ah ad-Dimasyqi, Ali bin al-Husain bin al-Junaid, Ubaid bin Rijal, Ahmad bin Muhammad bin Nafi' ath-Thahhan, dan masih banyak lagi; yang paling akhir wafat di antara mereka adalah Abu Bakr bin Abi Dawud. An-Nasa'i juga pernah mendengar darinya, namun tidak meriwayatkan darinya karena terjadi perselisihan di antara keduanya; Ahmad bin Shalih pernah menyakitinya, maka an-Nasa'i pun menyakiti dirinya sendiri dengan cara mencela Ahmad.

Ali bin Abdurrahman bin al-Mughirah meriwayatkan dari Muhammad bin Abdullah bin Numair, ia berkata: Aku mendengar Abu Nu'aim berkata: Tidak ada seorang pun yang datang kepada kami membawa hadits-hadits penduduk Hijaz melebihi pemuda ini — maksudnya Ahmad bin Shalih.

Al-Hafizh Ibnu Adi berkata: Aku mendengar Ahmad bin Ashim al-Aqra' di Mesir, ia berkata: Aku mendengar Abu Zur'ah ad-Dimasyqi berkata: Aku datang ke Irak, lalu Ahmad bin Hanbal bertanya kepadaku: Siapa yang engkau tinggalkan di Mesir? Aku menjawab: Ahmad bin Shalih. Maka ia bergembira mendengar namanya, menyebutkan kebaikannya, dan berdoa kepada Allah untuknya.

Muhammad bin Hamdun bin Khalid an-Naisaburi berkata: Aku mendengar Abu al-Hasan Ali bin Mahmud al-Harawi berkata: Aku bertanya kepada Ahmad bin Hanbal: Siapa orang yang paling menguasai hadits-hadits Ibnu Syihab? Ia menjawab: Ahmad bin Shalih dan Muhammad bin Yahya an-Naisaburi.

Abdullah bin Ishaq an-Nahawandi al-Hafizh berkata: Aku mendengar Ya'qub bin Sufyan berkata: Aku telah menulis hadits dari seribu lebih syaikh, semuanya tsiqah; namun tidak ada seorang pun yang aku jadikan hujjah di hadapan Allah kecuali dua orang: Ahmad bin Shalih di Mesir, dan Ahmad bin Hanbal di Irak.

Aku (penulis) berkata: Kebenaran pernyataan ini perlu dikaji, karena Ya'qub tidak menulis dari seribu syaikh, bahkan tidak sampai separuhnya; daftar gurunya ada dalam satu jilid kecil. Dan sungguh jauh berbeda antara dua Ahmad itu dalam hal luasnya perjalanan ilmu, banyaknya guru, kemuliaan, dan keutamaan.

Al-Bukhari berkata: Ahmad bin Shalih tsiqah dan jujur; aku tidak melihat seorang pun yang mencela dia dengan alasan yang kuat. Ahmad bin Hanbal, Ali, Ibnu Numair, dan lainnya memuji Ahmad bin Shalih. Ali biasa berkata: Tanyakanlah kepada Ahmad, karena ia lebih kuat hafalannya.

Khalaf al-Khayyam berkata: Aku mendengar Shalih bin Muhammad berkata: Ahmad bin Shalih berkata: Ibnu Wahb memiliki seratus ribu hadits; aku menulis darinya lima puluh ribu.

Shalih berkata: Tidak ada seorang pun di Mesir yang memahami dan menghafal hadits selain Ahmad bin Shalih. Ia memahami hadits dengan baik dan pandai dalam mengambilnya. Ia adalah seorang yang luas ilmunya — menguasai fikih, hadits, dan nahwu — dan ia sering membahas serta mendiskusikan hadits-hadits ats-Tsauri, Syu'bah, dan para ulama Irak. Ia pernah datang ke Irak dan menulis dari Affan dan yang lainnya. Ia juga sering mendiskusikan dan menghafal hadits-hadits az-Zuhri.

Ahmad bin Shalih berkata: Aku menulis dari Ibnu Zabalah — yakni Muhammad bin al-Hasan bin Zabalah — seratus ribu hadits, kemudian terbukti bahwa ia memalsukan hadits, maka aku meninggalkan hadits-haditsnya.

Ahmad bin Shalih memuji Abu ath-Thahir bin as-Sarh, namun mencela Harmalah dan Yunus bin Abdul A'la.

Ibnu Adi berkata: Aku mendengar Muhammad bin Musa al-Hadhrami — saudara Abu Ujaibah — berkata: Aku mendengar sebagian syaikh kami berkata: Ahmad bin Shalih berkata: Ibnu Wahb menyusun seratus dua puluh ribu hadits; sebagian orang memiliki semuanya — maksudnya Harmalah — dan sebagian orang memiliki separuhnya — maksudnya dirinya sendiri.

Ali bin al-Junaid al-Hafizh berkata: Aku mendengar Muhammad bin Abdullah bin Numair berkata: Ahmad bin Shalih menceritakan kepada kami, dan apabila engkau telah melewati sungai Furat, maka tidak ada seorang pun yang menyamainya.

Al-Hafizh Ibnu Uqdah berkata: Abdullah bin Ibrahim bin Qutaibah menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Ibnu Numair menyebut Ahmad bin Shalih, lalu ia berkata: Ia adalah satu-satunya ahli dalam ilmu Hijaz dan Maghrib dalam hal pemahaman, lalu ia terus memujinya dan menceritakan berbagai keutamaannya.

Ahmad bin Salamah an-Naisaburi meriwayatkan dari Ibnu Warah, ia berkata: Ahmad bin Hanbal di Baghdad, Ibnu Numair di Kufah, dan an-Nufaili di Harran — mereka inilah pilar-pilar agama.

Ahmad al-Ijli berkata: Ahmad bin Shalih, orang Mesir, tsiqah, dan pengikut sunnah.

Abu Hatim berkata: Tsiqah; aku menulis darinya di Mesir, di Damaskus, dan di Antakya.

Abu Zur'ah ad-Dimasyqi berkata: Aku berdiskusi dengan Ahmad bin Shalih ketika ia datang ke Damaskus pada tahun 217.

Abu Ubaid al-Ajurri berkata: Aku mendengar Abu Dawud berkata: Ahmad bin Shalih menulis dari Salamah bin Rauh, namun tidak meriwayatkan darinya. Ia juga menulis dari Ibnu Zabalah lima puluh ribu hadits, namun tidak meriwayatkan darinya. Ahmad bin Shalih mulai meriwayatkan hadits sebelum usianya mencapai empat puluh tahun. Abbas al-Anbari menulis darinya melalui perantara seseorang. Abu Dawud berkata: Ahmad bin Shalih selalu membetulkan setiap kekeliruan tata bahasa dalam hadits.

Abu Abdillah Muhammad bin Abdurrahman bin Sahl al-Ghazzal berkata: Ahmad bin Shalih adalah orang yang berasal dari Thabaristan; ia termasuk para penghafal hadits, sangat memahami, unggul dalam ilmu hadits dan ilmu 'ilal-nya. Ia shalat

bermakmum kepada asy-Syafi'i. Tidak ada seorang pun di antara murid-murid Ibnu Wahb yang lebih menguasai atsar darinya.

Abu Sa'id bin Yunus berkata: Ayahnya berasal dari Thabaristan, seorang prajurit keturunan non-Arab. Ahmad sendiri adalah seorang hafizh hadits. An-Nasa'i suatu hari menyebutnya lalu mencela dan merendahnya. An-Nasa'i berkata: Mu'awiyah bin Shalih menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Yahya bin Ma'in berkata: Ahmad bin Shalih adalah pendusta yang sombong. Kemudian Ibnu Yunus berkata: Menurut kami — alhamdulillah — ia tidak seperti yang dikatakan an-Nasa'i. Satu-satunya kekurangannya hanyalah kesombongan.

Abu Ahmad bin Adi berkata: Aku mendengar Abdan al-Ahwazi berkata: Aku mendengar Abu Dawud as-Sijistani berkata: Ahmad bin Shalih tidak seperti yang mereka bayangkan — maksudnya tidak setinggi itu kedudukannya.

Kemudian Ibnu Adi berkata: Aku mendengar al-Qasim bin Abdullah bin Mahdi berkata: Ahmad bin Shalih biasa meminjam keledai dariku setiap Jumat untuk ditunggangi pergi shalat Jumat. Suatu ketika aku sedang duduk di dekat Harmalah di dalam masjid, lalu Ahmad bin Shalih lewat di depan pintu masjid, ia memandang ke arah kami dan ke arah Harmalah, namun tidak mengucapkan salam. Maka Harmalah berkata: Lihatlah orang ini; kemarin ia membawakan tempat tintaku, hari ini ia lewat di depanku tanpa mengucapkan salam.

Ibnu Adi juga berkata: Aku mendengar Muhammad bin Sa'd as-Sa'di berkata: Aku mendengar Abu Abdurrahman an-Nasa'i berkata: Aku mendengar Mu'awiyah bin Shalih berkata: Aku bertanya kepada Yahya tentang Ahmad bin Shalih, ia berkata: Aku

melihatnya sebagai seorang pendusta yang berjalan dengan sombong di masjid Mesir.

Abdul Karim bin an-Nasa'i meriwayatkan dari ayahnya: Ahmad bin Shalih tidak tsiqah dan tidak dapat dipercaya. Muhammad bin Yahya meninggalkannya, dan Yahya bin Ma'in menuduhnya berdusta.

Ibnu Adi berkata: An-Nasa'i berpandangan buruk tentangnya dan mengingkari beberapa haditsnya, di antaranya hadits dari Ibnu Wahb, dari Malik, dari Suhail, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: **"Agama adalah nasihat."**

Kemudian Ibnu Adi berkata: Ahmad bin Shalih termasuk para penghafal hadits, khususnya hadits-hadits Hijaz, dan termasuk orang-orang yang terkenal dengan penguasaannya. Al-Bukhari meriwayatkan darinya dengan segala ketelitian dan kekritisannya, begitu pula Muhammad bin Yahya; keduanya mengandalkannya dalam banyak hadits Hijaz dan atas penguasaannya. Para perawi tsiqah meriwayatkan darinya dan mengandalkannya dalam hal hafalan dan ketelitian. Adapun celaan Ibnu Ma'in, itu merupakan sikap berlebihan. Sedangkan buruknya penilaian an-Nasa'i terhadapnya — aku mendengar Muhammad bin Harun bin Hassan al-Barqi berkata: Orang Khurasan ini (an-Nasa'i) mencela Ahmad bin Shalih, padahal aku pernah hadir di majelis Ahmad bin Shalih dan ia mengusir an-Nasa'i dari majelisnya; hal itulah yang mendorong an-Nasa'i untuk mencela Ahmad. Sementara Ahmad bin Hanbal telah memujinya, maka yang berlaku adalah perkataan Ahmad, bukan yang lain. Adapun hadits "Agama adalah nasihat" yang diingkari an-Nasa'i, sesungguhnya hadits itu juga

diriwayatkan oleh Yunus bin Abdul A'la dari Ibnu Wahb, dan juga diriwayatkan dari Malik oleh Muhammad bin Khalid bin Utsmah.

Ibnu Adi berkata: Ahmad bin Shalih termasuk orang-orang paling mulia. Hal itu karena aku melihat kumpulan hadits az-Zuhri yang disusun oleh Abu Musa az-Zaman, di mana ia sering menyebutkan: Ahmad bin Shalih menulis kepadaku: Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, dari Ma'mar, dari az-Zuhri. Seandainya bukan karena aku telah mensyaratkan dalam kitabku ini untuk menyebutkan setiap orang yang pernah dicela oleh para pengkritik, niscaya aku tidak akan mencantumkan Ahmad bin Shalih dalam kitab ini karena kemuliaannya.

Abu Amr ad-Dani meriwayatkan dari Maslamah bin al-Qasim: Para ulama sepakat atas ketsiqahan Ahmad bin Shalih karena ilmu, kebaikan, dan keutamaannya. Ahmad bin Hanbal dan lainnya menulis darinya, mempercayainya, dan menganggapnya tsiqah. Adapun sebab pelemahan an-Nasa'i terhadapnya adalah bahwa Ahmad bin Shalih tidak mau meriwayatkan hadits kepada siapa pun hingga ada dua orang Muslim yang bersaksi kepadanya bahwa orang itu termasuk orang baik dan adil; barulah ia meriwayatkan kepadanya dan mencurahkan ilmunya. Dalam hal ini ia mengikuti metode Zaidah bin Qudamah. Maka an-Nasa'i datang untuk mendengar hadits darinya, namun ia masuk tanpa izin dan tidak membawa dua orang saksi yang bersaksi atas keadilannya. Ketika Ahmad melihatnya di majelisnya, ia mengingkarinya dan memerintahkan agar ia dikeluarkan. Maka an-Nasa'i pun mendhaifkannya karena hal ini.

Al-Khatib berkata: Seluruh imam berhujjah dengan hadits Ibnu Shalih kecuali an-Nasa'i; ia meninggalkan riwayat darinya dan terus-menerus mencelanya. Namun persoalannya tidak seperti

yang dikatakan an-Nasa'i. Dikatakan bahwa Ahmad bin Shalih memang memiliki sifat sombong dan keras watak, dan an-Nasa'i pernah mendapat perlakuan kasar darinya di majelisnya; itulah yang merusak hubungan di antara keduanya.

Ibnu Hibban menyebutkan Ahmad bin Shalih dalam kitab *ats-Tsiqat* dan tidak memasukkannya ke dalam kitab *adh-Dhu'afa*; hal itu sudah tepat. Namun ia menyebutkan dalam kitab *adh-Dhu'afa* seorang bernama Ahmad bin Shalih al-Makki asy-Syammumi dan mendustakannya, seraya mengklaim bahwa dialah yang dimaksud oleh Ibnu Ma'in dalam celaannya — dengan maksud membersihkan nama Ibnu Ma'in dari tuduhan mencela seorang seperti Ahmad bin Shalih ath-Thabari al-Hafizh.

Abdullah bin Muhammad bin Sayyar berkata: "Bundar mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku menulis kepada Ahmad bin Shalih sebanyak lima puluh ribu hadits — yakni dalam rangka meminta izin periwayatan — dan aku memintanya agar memberiku izin atau menulis kepadaku hadits Makhramah bin Bakir, namun ia tidak memiliki cukup kemuliaan akhlak untuk melakukan hal itu."

Al-Khatib berkata: "Telah sampai kepadaku bahwa Ahmad bin Shalih tidak mau meriwayatkan hadits kecuali kepada orang yang telah berjenggot, dan ia tidak mengizinkan pemuda yang belum berjenggot hadir di majelisnya. Ketika Abu Dawud As-Sijistani membawa anaknya kepadanya untuk mendengar riwayat darinya — saat itu anaknya belum berjenggot — Ahmad bin Shalih menegur Abu Dawud atas kehadirannya itu. Maka Abu Dawud berkata: 'Ia — meskipun belum berjenggot — lebih hafal daripada orang-orang yang telah berjenggot, maka ujilah ia sesukamu.' Lalu Ahmad mengujinya dengan beberapa pertanyaan, dan Ibn Abi

Dawud menjawab semua pertanyaan itu, maka Ahmad pun meriwayatkan hadits kepadanya, dan ia tidak meriwayatkan hadits kepada seorang pemuda tak berjenggot pun selainnya."

Al-Khatib berkata: "Ia adalah salah seorang hafizh hadits, seorang yang menguasai ilmu 'ilal hadits, dan berpengalaman dalam perbedaan riwayat. Ia pernah datang ke Baghdad pada masa awal, bergaul dengan para hafizh di sana, dan terjadi saling diskusi antara dirinya dengan Ahmad bin Hanbal. Abu Abdillah pun menyebutnya dan memujinya. Dikatakan bahwa keduanya saling mencatat hadits dari satu sama lain dalam pertemuan diskusi tersebut. Kemudian Ibn Shalih kembali ke Mesir, ilmunya menyebar di kalangan penduduknya, dan para imam meriwayatkan hadits darinya."

Abu Al-Ghana'im bin Allan mengabarkan kepada kami, Abu Al-Yaman Al-Kindi mengabarkan kepada kami, Abu Manshur Al-Qazzaz mengabarkan kepada kami, Abu Bakr Al-Hafizh mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Sulaiman bin Ali Al-Muqri mengabarkan kepadaku, Ahmad bin Muhammad bin Al-Khalil mengabarkan kepada kami, Abu Ahmad bin Adi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Abdullah bin Muhammad bin Abdul Aziz, ia berkata: Aku mendengar Abu Bakr bin Zanjawayh berkata: "Aku tiba di Mesir dan mendatangi Ahmad bin Shalih. Ia bertanya kepadaku: 'Dari mana asalmu?' Aku menjawab: 'Dari Baghdad.' Ia bertanya: 'Di mana rumahmu dari rumah Ahmad bin Hanbal?' Aku menjawab: 'Aku termasuk dari sahabat-sahabatnya.' Ia berkata: 'Tuliskan untukku alamat rumahmu, karena aku ingin pergi ke Iraq agar kita bisa bertemu.' Maka aku pun menuliskannya untuknya.

Ahmad bin Shalih kemudian tiba pada tahun 212 menemui Affan, lalu ia menanyakan tentang diriku, hingga kami bertemu. Ia berkata: 'Bukankah ada janji antara kita?' Maka aku membawanya menemui Ahmad bin Hanbal dan meminta izin untuknya. Aku berkata: 'Ahmad bin Shalih ada di depan pintu.' Maka Ahmad pun mengizinkannya masuk, lalu berdiri menyambutnya, menyambutnya dengan hangat dan mempersilakannya duduk dekat dengannya. Kemudian ia berkata kepadanya: 'Telah sampai kepadaku bahwa engkau telah mengumpulkan hadits-hadits Az-Zuhri, maka marilah kita mendiskusikan apa yang diriwayatkan Az-Zuhri dari para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam.'

Keduanya pun mulai berdiskusi, dan tidak ada satu pun di antara keduanya yang dapat melampaui yang lain, hingga selesai. Aku tidak pernah melihat diskusi yang lebih indah dari diskusi keduanya. Kemudian Ahmad bin Hanbal berkata: 'Marilah kita mendiskusikan apa yang diriwayatkan Az-Zuhri dari putra-putra para sahabat.' Keduanya pun berdiskusi lagi, dan tidak ada yang dapat melampaui yang lain...

Hingga Ahmad bin Hanbal berkata kepada Ahmad bin Shalih: 'Az-Zuhri memiliki riwayat dari Muhammad bin Jubair bin Muth'im, dari ayahnya, dari Abdurrahman bin 'Awf, ia berkata: Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Tidaklah aku senang seandainya aku memiliki unta-unta merah, namun aku telah membatalkan Hilf Al-Muthayyibin."*

Ahmad bin Shalih berkata kepada Ahmad bin Hanbal: 'Engkau adalah sang guru, namun engkau masih ingat hal seperti ini.' Maka Ahmad pun tersenyum dan berkata: 'Yang meriwayatkannya dari Az-Zuhri adalah seorang yang dapat diterima atau shalih; yaitu Abdurrahman bin Ishaq.' Ahmad bin

Shalih bertanya: 'Siapa yang meriwayatkannya dari Abdurrahman?' Ahmad menjawab: 'Dua orang yang tsiqah meriwayatkannya kepada kami: Ismail bin Ulayyah dan Bisyr bin Al-Mufadhdhal.' Ahmad bin Shalih berkata: 'Aku memohon kepadamu demi Allah agar engkau mendiktekannya kepadaku.' Ahmad pun bangkit, masuk ke dalam, lalu mengeluarkan kitabnya dan mendiktekannya kepadanya.

Ahmad bin Shalih berkata: 'Seandainya aku tidak mendapat manfaat apa pun dari Iraq selain hadits ini, itu sudah cukup banyak.' Kemudian ia berpamitan dan pergi."

Hadits ini terdapat dalam Musnad Imam Ahmad dari keduanya, dengan lafaz: *"Aku menyaksikan sewaktu kecil bersama paman-pamanku Hilf Al-Muthayyibin, maka tidak ada yang lebih aku sukai daripada memiliki unta-unta merah namun aku membataalkannya."* Ini adalah lafaz Ismail. Kemudian diriwayatkan kedua kalinya dengan redaksi: Bisyr bin Al-Mufadhdhal meriwayatkan kepada kami, dari Abdurrahman bin Ishaq, dari Az-Zuhri, dari ayahnya, dari Abdurrahman, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Aku menyaksikan Hilf Al-Muthayyibin bersama paman-pamanku sewaktu aku masih kecil, maka tidak ada yang lebih aku sukai daripada memiliki unta-unta merah namun aku membataalkannya."*

Aku berkata: Abdurrahman bin Muhammad Al-Faqih mengabarkan kepada kami, Hanbal mengabarkan kepada kami, Ibn Al-Hushain mengabarkan kepada kami, Ibn Al-Madzhhab mengabarkan kepada kami, Al-Qathi'i mengabarkan kepada kami, Abdullah bin Ahmad meriwayatkan kepada kami, ayahku meriwayatkan kepadaku keduanya.

Al-Bukhari berkata dalam bab At-Tauhid di dalam Shahihnya: Muhammad meriwayatkan kepada kami, Ahmad bin Shalih meriwayatkan kepada kami, Ibn Wahb meriwayatkan kepada kami, Amr mengabarkan kepada kami, dari Ibn Abi Hilal bahwa Abu Ar-Rijal meriwayatkan kepadanya, dari ibunya Amrah — yang diasuh oleh Aisyah — dari Aisyah: bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam pernah mengutus seorang pria memimpin sebuah pasukan perang, dan ia biasa membaca untuk para sahabatnya dalam shalat, lalu menutupnya dengan: **"Katakanlah: Dialah Allah Yang Maha Esa"** (Surat Al-Ikhlâs). Ketika mereka kembali, mereka menceritakan hal itu kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam. Beliau bersabda: *"Tanyakan kepadanya mengapa ia melakukan itu."* Mereka pun menanyakannya, dan ia menjawab: "Karena ia adalah sifat Ar-Rahman, dan aku senang membacanya." Maka Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Kabarkanlah kepadanya bahwa Allah mencintainya."*

Adapun "Muhammad" di sini adalah Muhammad bin Yahya Adz-Dzuhli. Hal ini dinyatakan oleh Abu Ali Al-Ghassani dalam kitabnya Taqyid Al-Muhmal. Aku sendiri cenderung pada pendapat ini jika salinan-salinan naskah sepakat dalam hal itu. Namun aku khawatir bahwa "Muhammad" itu adalah Al-Bukhari sendiri, karena banyak salinan naskah mencantumkan nama pengarang di awal setiap hadits, dan sebagian salinan menyebutkan: "Muhammad Al-Firabri mengabarkan kepada kami, Muhammad mengabarkan kepada kami." Maka hal ini perlu dikaji lebih cermat.

Abu Zur'ah An-Nashri berkata: Ahmad bin Shalih meriwayatkan kepada kami, ia berkata: "Aku meriwayatkan kepada Ahmad bin Hanbal hadits Zaid bin Tsabit tentang jual beli buah-

buahan, maka ia sangat terkesan dan memintaku hadits semisal lainnya. Aku pun berkata: 'Dan dari mana lagi yang semisal itu?!'

Shalih bin Muhammad Jazrah Al-Hafizh berkata: "Aku pernah hadir di majelis Ahmad bin Shalih, lalu ia berkata: 'Aku nyatakan haram bagi setiap ahli bid'ah dan orang fasik untuk hadir di majelisku.' Maka aku berkata: 'Adapun orang fasik, akulah orangnya' — hal itu karena dikatakan kepadanya: 'Shalih sang fasik telah hadir di majelismu.'"

Al-Hakim berkata: Abu Hamid As-Sayyari meriwayatkan kepada kami, Abu Bakr Muhammad bin Dawud Ar-Razi meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Abu Zur'ah Ar-Razi berkata: "Aku bepergian jauh menuju Ahmad bin Shalih. Aku masuk menemuinya dan kami berdiskusi hingga waktu semakin sempit. Kemudian aku mengeluarkan dari lengan bajuku beberapa catatan hadits dan menanyakannya tentang catatan-catatan itu. Ia berkata kepadaku: 'Kembalilah.' Maka aku kembali keesokan harinya bersama rekan-rekan ahli hadits. Aku mengeluarkan kembali catatan-catatan itu dan menanyakannya. Ia berkata lagi: 'Kembalilah.'

Maka aku berkata: 'Bukankah engkau mengatakan kepadaku kemarin bahwa tidak ada yang perlu dicatat darimu? Hadapkanlah kepadaku satu hadits musnad, mursal, atau satu kata saja yang dapat aku ambil manfaatnya. Jika aku tidak mampu menghadapkan hadits dari seseorang yang lebih tsiqah darimu, maka aku bukan Abu Zur'ah.' Kemudian aku bangkit dan berkata kepada rekan-rekan kami: 'Siapa di sini yang bisa kita tulis haditsnya?' Mereka menjawab: 'Yahya bin Bukair.' Maka aku pun pergi kepadanya."

Ibn Adi berkata: "Ahmad bin Shalih pernah mendengar dari kitab-kitab Harmalah, namun Harmalah mencegahnya dari kitab-kitab tersebut dan tidak menyerahkan kepadanya kecuali separuh dari kitab-kitab itu. Setelah itu, setiap orang yang pernah mendengar dari Harmalah kemudian datang ke Mesir memulai kunjungannya dengan Harmalah, Ahmad bin Shalih tidak mau meriwayatkan hadits kepadanya."

Ibn Adi juga berkata: "Aku mendengar Abdullah bin Muhammad bin Salm Al-Maqdisi berkata: 'Aku tiba di Mesir dan memulai dengan Harmalah, lalu aku mencatat darinya kitab Amr bin Al-Harits, Yunus bin Yazid, dan Al-Fawa'id. Kemudian aku pergi menemui Ahmad bin Shalih, namun ia tidak mau meriwayatkan kepadaku. Maka aku mengambil kitab Yunus dan merobeknya di hadapannya untuk menunjukkan penyesalanku, padahal seandainya aku tidak merobeknya tentu lebih baik. Namun ia tetap tidak ridha dan tidak mau meriwayatkan kepadaku.'"

Aku berkata: Kita berlingung kepada Allah dari akhlak seperti ini. Abu Sa'id bin Yunus benar ketika berkata: "Tidak ada aib padanya selain kesombongan." Jika kesombongan itu sampai merusak keadilannya, maka sesungguhnya itu adalah dosa besar.

Abu Al-Ma'ali Ahmad bin Ishaq bin Muhammad bin Al-Mu'ayyad mengabarkan kepada kami, Al-Mubarak bin Abi Al-Jud mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Abi Ghalib Az-Zahid mengabarkan kepada kami, Abdul Aziz bin Ali mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Abdurrahman Al-Mukhlis mengabarkan kepada kami, Abu Bakr Abdullah bin Sulaiman meriwayatkan kepada kami, Abu Ja'far Ahmad bin Shalih Al-Mishri meriwayatkan kepada kami, Ibn Abi Fudaik meriwayatkan kepada kami, Ibn Abi Dzi'b meriwayatkan kepadaku, dari Al-Maqburi, dari

Abu Hurairah, ia berkata: "Aku berkata: 'Wahai Rasulullah, aku mendengar banyak hadits darimu namun aku lupa.' Beliau bersabda: *'Bentangkanlah selendangmu.'* Maka aku membentangkannya, lalu beliau menciduk dengan tangannya kemudian bersabda: *'Kumpulkanlah.'* Maka aku mengumpulkannya, dan setelah itu aku tidak pernah lupa satu hadits pun."

Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Bukhari dari orang yang tsiqah, dari Ibn Abi Fudaik.

Dengan sanad yang sama: Ahmad bin Shalih meriwayatkan kepada kami, Ibn Abi Fudaik meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Ibn Abi Dzi'b mengabarkan kepadaku, dari Syurahbil, dari Abu Sa'id Al-Khudri: bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Seseorang yang bersedekah satu dirham semasa hidupnya lebih baik daripada bersedekah seratus dinar menjelang kematiannya."*

Hadits ini dikeluarkan oleh Abu Dawud dari Ahmad, dan kami meriwayatkannya dengan sanad yang lebih tinggi (aly).

Adapun hadits jual beli buah-buahan, maka Ali bin Ahmad mengabarkannya kepada kami, Umar bin Muhammad mengabarkan kepada kami, Abu Ghalib bin Al-Banna' mengabarkan kepada kami, Abu Ja'far bin Al-Maslamah mengabarkan kepada kami, Abu Thahir Al-Mukhlis mengabarkan kepada kami, Abdullah bin Abi Dawud meriwayatkan kepada kami, Ahmad meriwayatkan kepada kami, Anbasa meriwayatkan kepada kami, Yunus bin Yazid meriwayatkan kepada kami, ia berkata: "Aku bertanya kepada Abu Az-Zinad tentang jual beli buah-buahan sebelum tampak kematangannya dan apa yang disebutkan dalam hal itu. Ia menjawab: 'Urwah bin Az-Zubair biasa meriwayatkan dari

Sahl bin Abi Hatsmah, dari Zaid bin Tsabit, ia berkata: Dulu orang-orang biasa menjual beli buah-buahan. Apabila tiba musim panen dan waktu pembayaran tiba, pembeli berkata: Buah-buahan itu terkena penyakit busuk, kering, dan berbagai penyakit lainnya sebagai alasan. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *'Jika demikian, maka janganlah kalian menjual beli buah-buahan hingga tampak kematangannya,'* sebagai nasihat karena banyaknya perselisihan di antara mereka."

Ibn Abi Dawud berkata: "Aku ragu dan tidak tahu apakah aku mendengar kalimat ini dari ucapan Ahmad, sementara dalam kitabku kalimat itu telah diizinkan." Hadits ini juga dikeluarkan oleh Abu Dawud dari Ahmad bin Shalih.

Sekelompok ulama, di antaranya Al-Bukhari dan Ibn Zabr, menyatakan: Ahmad bin Shalih wafat pada bulan Dzulqa'dah tahun 248. Ahmad bin Shalih termasuk di antara para imam qira'at terkemuka.

Abu Amr Ad-Dani berkata: "Ia mengambil qira'at secara talaqqi dan sima' dari Warsy, Qalun, Ismail bin Abi Uwais dan saudaranya Abu Bakr bin Abi Uwais — semuanya dari Nafi'. Ia juga meriwayatkan huruf-huruf bacaan Ashim dari Harmi bin Imarah."

Yang meriwayatkan qira'at darinya antara lain: Hajjaj Ar-Rusydiini, Al-Hasan bin Abi Mahran Al-Jammal, Al-Hasan bin Ali bin Malik Al-Ashnani, Hasan bin Al-Qasim, Al-Khadhr bin Al-Haitsam Ath-Thusi, Abu Ishaq Al-Harrani, dan lain-lain.

Aku membaca dari Umar bin Abdul Mun'im, dari Zaid bin Al-Hasan, Abu Al-Husain bin Tawbah mengabarkan kepada kami, Abu Muhammad bin Hazarmard mengabarkan kepada kami, Umar bin Ibrahim Al-Kattani mengabarkan kepada kami, Ibn Mujahid

meriwayatkan kepada kami dalam kitabnya As-Sab'ah, ia berkata: Al-Hasan bin Ali meriwayatkan kepada kami, Ahmad bin Shalih meriwayatkan kepada kami, dari Warsy, Qalun, Abu Bakr, dan Ismail – dari Nafi' – dengan huruf-huruf bacaan.

Abu Dawud berkata: "Aku bertanya kepada Ahmad bin Shalih tentang orang yang mengatakan: 'Al-Qur'an adalah kalam Allah,' namun tidak mengatakan 'makhluk' atau 'bukan makhluk.' Ia menjawab: 'Orang ini adalah peragu, dan orang yang ragu adalah kafir.'"

Aku berkata: Orang itu justru hanya diam, dan orang yang diam karena wara' tidak dinisbatkan kepadanya suatu pendapat. Adapun orang yang diam karena ragu sambil mencela para salaf, maka ia adalah ahli bid'ah.

Muhammad bin Musa Al-Mishri berkata: "Aku bertanya kepada Ahmad bin Shalih, aku berkata: 'Ada orang-orang yang mengatakan bahwa lafaz kita dalam membaca Al-Qur'an berbeda dari yang dilafazkan.' Ia menjawab: 'Lafaz kita dalam membaca Al-Qur'an adalah hal yang sama dengan yang dilafazkan, dan hikayat adalah sama dengan yang dihiwayatkan, dan itu adalah kalam Allah yang bukan makhluk. Barangsiapa mengatakan bahwa lafazku dengannya adalah makhluk, maka ia kafir.'"

Aku berkata: Jika seseorang berkata "lafazku" dan yang ia maksud adalah Al-Qur'an itu sendiri, maka benar. Namun jika ia berkata "lafazku" dan yang ia maksud adalah tindakan melafazkan, suara, dan perbuatannya sendiri bahwa itu adalah makhluk, maka pendapatnya benar. Karena Allah Ta'ala adalah Pencipta kita dan Pencipta segala perbuatan dan perangkat kita. Namun menahan diri dari membahas hal ini adalah sunnah. Cukuplah bagi

seseorang untuk beriman bahwa Al-Qur'an Al-Azhim adalah kalam Allah, wahyu-Nya, dan turunan-Nya ke dalam hati nabi-Nya, dan bahwa ia bukan makhluk.

Sudah jelas bagi setiap orang yang berakal sehat bahwa apabila sekelompok orang membaca suatu surat, mereka semua membaca sesuatu yang satu dan sama, sementara suara-suara, bacaan-bacaan, dan tenggorokan-tenggorokan mereka berbeda-beda. Maka yang dibaca adalah kalam Tuhan mereka, sementara bacaan, pelafazan, dan irama mereka berbeda-beda. Barangsiapa tidak dapat membayangkan perbedaan antara perbuatan melafazkan dan yang dilafazkan, biarkanlah ia dan palingkan diri darinya.

2023 — Uqbah bin Mukram: (diriwayatkan dalam Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi, dan Ibn Majah)

Ia adalah Ibn Aflah, seorang hafizh yang tsabt, Abu Abdul Malik Al-Amami Al-Bashri — bukan yang dari Kufah.

Ia meriwayatkan dari Ghundar, Yahya Al-Qaththan, Muhammad bin Abi Adi, Abdurrahman, Ibn Abi Fudaik, Wahb bin Jarir, dan banyak lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: Muslim, Abu Dawud, At-Tirmidzi, Ibn Majah, Baqi bin Makhlad, Ibn Abi Ashim, Ahmad bin Umar Al-Bazzar, Ali bin Zathiya, Abu Al-Qasim Al-Baghawi, Yahya bin Sha'id, dan lain-lain.

Abu Dawud berkata: "Tsiqah tsiqah, ia lebih tinggi dari Bundar di mataku."

Sebagian hafizh berkata: "Ia adalah seorang yang tsiqah dan teliti."

As-Siraj berkata: "Ia wafat pada tahun 243."

2024 — Uqbah bin Mukram Adh-Dhabbi:

Al-Hilali Al-Kufi. Ia meriwayatkan dari Sufyan bin Uyainah, Al-Musayyab bin Syarik, Mush'ab bin Salam, dan Yahya bin Yaman.

Yang meriwayatkan darinya: Ibrahim bin Dizil, Ibn Abi Ashim, Muthayyain, Al-Hasan bin Sufyan, Abdan Al-Jawaliqiy, dan Abu Ya'la Al-Maushili.

Abu Dawud berkata: "Tidak ada masalah padanya."

Muthayyain berkata: "Ia jujur dan tidak menyemir rambutnya."

Aku berkata: Para imam tidak mengeluarkan riwayat apa pun untuknya.

Ia wafat pada bulan Dzulqa'dah tahun 234.

2025 — Mahmud bin Khidasy: (diriwayatkan dalam Tirmidzi dan Ibn Majah)

Seorang imam, hafizh, dan tsiqah; Abu Muhammad Ath-Thalaqani, kemudian Al-Baghdadi.

Ia meriwayatkan dari Husyaim, Ibn Al-Mubarak, Fudlail bin Iyadh, Sufyan bin Uyainah, Abbad bin Al-Awwam, Saif bin

Muhammad Ats-Tsauri, dan angkatan mereka — dengan banyak dan baik.

Yang meriwayatkan darinya: At-Tirmidzi, Ibn Majah, Abu Abdurrahman An-Nasa'i dalam karyanya untuknya, Baqi bin Makhlad, Yahya bin Sha'id, Muhammad bin Fairuz Al-Anmathi, Abu Abdillah Al-Mahamily, dan lain-lain.

Ahmad bin Muhammad bin Mahraz meriwayatkan dari Yahya bin Ma'in: "Ia tsiqah, tidak ada masalah padanya."

Muhammad bin Ahmad Ar-Rawwas berkata: "Aku mendengar Mahmud bin Khidasy berkata: 'Aku tidak pernah sekalipun menjual sesuatu atau membelinya.'"

As-Siraj berkata: "Sepertinya ia lahir sekitar tahun 160."

Ya'qub Ad-Dawraqi berkata: "Aku termasuk di antara orang-orang yang memandikannya. Kemudian aku melihatnya dalam mimpi, lalu aku berkata: 'Wahai Abu Muhammad, apa yang dilakukan Tuhanmu kepadamu?' Ia menjawab: 'Dia mengampuniku dan semua orang yang mengikutiku.' Aku berkata: 'Aku juga telah mengikutimu.' Maka ia mengeluarkan selembar kertas dari lengan bajunya yang di dalamnya tertulis: Ya'qub bin Ibrahim bin Katsir."

As-Siraj berkata: "Ia wafat pada tahun 250."

Aku berkata: Haditsnya diriwayatkan dengan sanad yang tinggi di sisi Sibthi As-Salafi.

Al-Abrquhi mengabarkan kepada kami, Abu Al-Mahasin Al-Bai' mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Abdul Aziz mengabarkan kepada kami, Al-Ashimi mengabarkan kepada kami, Ibn Mahdi mengabarkan kepada kami, Al-Mahamily meriwayatkan

kepada kami, Mahmud bin Khidasy meriwayatkan kepada kami, Husyaim meriwayatkan kepada kami, Manshur mengabarkan kepada kami, dari Al-Hasan; dan Abu Bisyr dari Sa'id bin Jubair tentang firman Allah: **"Maka jika engkau (Muhammad) berada dalam keragu-raguan tentang apa yang Kami turunkan kepadamu, maka tanyakanlah kepada orang-orang yang membaca kitab sebelummu"** (Surah Yunus: 94). Keduanya berkata: "Ia tidak ragu dan tidak bertanya."

2026 – Abdul Hamid bin Isham:

Seorang imam, hafizh, dan jujur; Abu Abdillah Al-Jurjani, menetap di Hamadzan.

Ia mendengar dari Sufyan bin Uyainah, Yazid bin Harun, Abu Dawud Ath-Thayalisi, Al-Aqdi, Sa'id bin Amir, Abu Dawud Al-Hafri, dan angkatan mereka.

Yang meriwayatkan darinya: Yahya bin Abdillah Al-Karabisi, Ahmad bin Muhammad bin Aws, Abu Hatim, dan lain-lain.

Ibn Abi Hatim berkata: "Aku tiba di Hamadzan dan ia masih hidup, namun aku tidak berkesempatan mendengar darinya." Ayahnya berkata: "Ia jujur."

Shalih bin Ahmad berkata: "Al-Hasan bin Ali, Ibrahim bin Amrus, Ahmad bin Al-Hasan bin Azzun, dan Ahmad bin Muhammad meriwayatkan kepada kami darinya. Aku mendengar Al-Qasim bin Abi Shalih berkata: Aku mendengar Ibrahim bin Al-Husain berkata: 'Al-Jurjani tidak pernah bertemu dengan orang yang semisal dengannya.'"

Ibrahim berkata: "Aku bukanlah seperti Yankamur – itulah Al-Jurjani itu." Aku melihat dalam kitab Ahmad bin Yusuf yang berkata bahwa Al-Marrar berkata: "Aku menulis dari seribu guru, namun tidak pernah aku melihat orang seperti Al-Jurjani."

Ketika terjadi fitnah tentang masalah lafaz (Al-Qur'an), Al-Jurjani diam. Lalu para ahli hadits berpaling darinya. Aku mendengar ayahku berkata: "Aku pergi bersama Shalih bin Hamwayh, saudara Al-Marrar, dan berhenti di majelis Al-Jurjani. Ia berkata: 'Apa pendapatmu tentang lafaz dengan Al-Qur'an?' Al-Jurjani diam hingga pertanyaan diulangi ketiga kalinya, lalu ia berkata: 'Aku berpandangan bahwa itu adalah perkara yang baru diadakan dan bid'ah, dan setiap bid'ah adalah kesesatan.'"

Shalih bin Ahmad berkata: "Ia adalah salah seorang ulama dan fukaha yang tsiqah dan jujur." Dikatakan bahwa ia pernah berdiskusi dengan Abu Ubaid.

Ia wafat pada tahun 257, ada yang mengatakan tahun 256. Ia memiliki keturunan-keturunan yang terpandang dan terhormat di Hamadzan. Semoga Allah merahmatinya.

Kami tidak mendapatkan hadits-hadits dengan sanad tinggi dari imam ini.

2027 - Al-Asyaji

Al-Hafizh, Imam, Ats-Tsabt, Syaikhul Waqt, Abu Sa'id Abdullah bin Sa'id bin Hushain Al-Kindi, Al-Kufi, seorang ahli tafsir dan penulis berbagai karangan.

Ia meriwayatkan hadits dari Husyaim bin Basyir, Abu Bakr bin Ayyasy, Abdullah bin Idris, Uqbah bin Khalid, Abdussalam bin Harb, Abu Khalid Al-Ahmar, Ziyad bin Al-Hasan bin Al-Furat, Abu

Muawiyah, Hafsh bin Ghiyats, Ibrahim bin A'yan, Muhammad bin Fudhail, Abdurrahman bin Muhammad Al-Muharibi, Al-Muththalib bin Ziyad, dan banyak lagi yang lainnya.

Awal mulanya ia menuntut ilmu setelah tahun 180. Aku pernah melihat kitab tafsirnya dalam satu jilid.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Al-Jamaah As-Sittah, Abu Zur'ah, Abu Hatim, Ya'qub Al-Fasawi, Abu Bakr bin Khuzaimah, Abu Ya'la Al-Maushili, Zakaria As-Saji, Umar bin Muhammad bin Bujair, Yahya bin Muhammad bin Sha'id, Abu Bakr bin Abi Dawud, Abul Qasim Al-Baghawi, Abdurrahman bin Abi Hatim, Hannad bin As-Sari Ash-Shaghir, dan banyak lagi selain mereka. Yang paling akhir di antara mereka adalah Ibrahim bin Abdushamad Al-Hasyimi dalam kitab Amali-nya.

Abu Hatim Ar-Razi berkata: Ia adalah imam bagi ahli zamannya.

Muhammad bin Ahmad bin Bilal Asy-Syathawi berkata: Aku tidak pernah melihat seseorang yang lebih kuat hafalannya daripadanya.

An-Nasai berkata: Ia adalah orang yang jujur.

Aku berkata: Ia wafat pada bulan Rabiul Awal tahun 257, dan usianya telah melewati sembilan puluh tahun.

Telah mengabarkan kepada kami Al-Qadhi Al-'Allamah Muhyiddin Muhammad bin Ya'qub Al-Asadi Al-Hanafi beserta sekelompok orang, mereka berkata: Telah mengabarkan kepada kami Ibrahim bin Utsman, telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Abdil Baqi dan Ali bin Abdirrahman Ath-Thusi. Dan telah mengabarkan kepada kami Sanqar bin Abdullah di Halab,

telah mengabarkan kepada kami Abdullatif bin Yusuf, Abdullatif bin Muhammad, Anjab Al-Hammami, Ali bin Abil Fakhar, dan Muhammad bin Muhammad bin As-Sabbak. Dan telah mengabarkan kepada kami Abul Ma'ali bin Ar-Rafi', telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Al-Khadhir dengan cara pembacaan di Harran beserta beberapa orang lainnya. Mereka semua berkata: Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Abdil Baqi, ia dan Ath-Thusi berkata: Telah mengabarkan kepada kami Malik bin Ahmad Al-Baniasi, telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Muhammad bin Musa bin Al-Qasim, telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Abdushamad Al-Hasyimi dengan cara imla', telah menceritakan kepada kami Abu Sa'id Al-Asyaji, telah menceritakan kepada kami Abdussalam – yaitu Ibnu Harb – dari Khushaif, dari Abu Ubaidah, dari Abdullah, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Pada setiap tiga puluh ekor sapi terdapat kewajiban zakat satu ekor tabi' (sapi jantan atau betina yang berumur satu tahun), dan pada setiap empat puluh ekor terdapat satu ekor musinnah (sapi betina yang berumur dua tahun)."*

Hadits ini dikeluarkan oleh At-Tirmidzi dari Al-Asyaji, dan kami bertemu dengannya dalam sanad yang lebih tinggi.

Pada tahun yang sama, yaitu tahun 257, wafat pula: Al-Hasan bin Arafah, Ali bin Khasyram, Zaid bin Akhzam, Ahmad bin Manshur Zaj, Ishaq bin Ibrahim bin Habib bin Asy-Syahid, Zuhair bin Muhammad Al-Maruzi, Sulaiman bin Ma'bad As-Sinji, Al-Hasan bin Abdil Aziz Al-Jarawi, Abul Fadhl Abbas Ar-Riyasyi, Muhammad bin Hassan Al-Azraq, Muhammad bin Amr bin Hannan, dan Muhammad bin Wazir Al-Wasithi.

2028 - As-Sari bin Al-Mughallis As-Saqathi:

Imam, teladan, Syaikhul Islam, Abu Al-Hasan Al-Baghdadi.

Ia lahir sekitar tahun 160.

Ia meriwayatkan hadits dari Al-Fudhail bin Iyadh, Husyaim bin Basyir, Abu Bakr bin Ayyasy, Ali bin Gharab, Yazid bin Harun, dan selain mereka, namun hanya sedikit hadits yang ia riwayatkan, karena ia lebih banyak menyibukkan diri dengan ibadah. Ia menjadi murid Ma'ruf Al-Karkhi, dan ia adalah muridnya yang paling agung.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Al-Junaid bin Muhammad, An-Nuri Abu Al-Husain, Abu Al-Abbas bin Masruq, Ibrahim bin Abdillah Al-Makhramikarimi, dan Abdullah bin Syakir. Ibnu Syakir meriwayatkan darinya, ia berkata: Suatu malam aku shalat wirid, lalu aku meluruskan kakiku ke arah mihrab. Tiba-tiba aku dipanggil: "Wahai Sari, beginikah cara duduk bersama para raja?!" Maka aku menarik kakiku dan berkata: "Demi kemuliaan-Mu, aku tidak akan meluruskannya lagi."

Abu Bakr Al-Harbi berkata: Aku mendengar As-Sari berkata: "Aku pernah memuji Allah sekali, dan sejak tiga puluh tahun yang lalu aku terus beristighfar atas pujian itu." Ditanyakan: "Bagaimana bisa demikian?" Ia berkata: "Aku punya kios yang berisi barang dagangan. Pasar terbakar, lalu seseorang menemuiku dan berkata: 'Bergembiralah, kiosmu selamat.' Aku pun berkata: 'Alhamdulillah.' Kemudian aku berpikir, dan aku melihat itu sebagai sebuah kesalahan."

Dikisahkan pula bahwa As-Sari melihat seorang budak perempuan yang tidak sengaja menjatuhkan sebuah wadah dari tangannya hingga pecah. Ia mengambil sebuah wadah dari

kiosnya dan memberikannya kepada perempuan itu. Ma'ruf Al-Karkhi melihatnya, lalu mendoakannya seraya berkata: "Semoga Allah menjadikan dunia tidak kau cintai." As-Sari berkata: "Inilah yang aku rasakan sekarang ini, berkat keberkahan Ma'ruf."

Al-Junaid berkata: Aku mendengar As-Sari berkata: "Sudah tiga puluh tahun aku ingin memakan beberapa wortel yang dicelupkan ke dalam sirup dan memakannya, namun tidak juga kesampaian." Dan aku mendengarnya berkata: "Aku ingin makan satu kali makan yang tidak ada tanggungan apa pun dari Allah atasnya, dan tidak ada hutang budi dari makhluk di dalamnya, namun aku tidak menemukan jalan untuk itu." Al-Junaid berkata: Aku pernah masuk menemuinya saat ia sedang dalam keadaan sekarat. Aku berkata: "Berilah aku wasiat." Ia berkata: "Janganlah engkau bersahabat dengan orang-orang jahat, dan jangan sibukkan dirimu dari Allah dengan duduk bersama orang-orang baik sekalipun."

Al-Farkhani berkata: Aku mendengar Al-Junaid berkata: "Aku tidak pernah melihat seseorang yang lebih tekun beribadah kepada Allah daripada As-Sari. Usianya mencapai sembilan puluh delapan tahun, dan tidak pernah terlihat ia berbaring kecuali saat sakit menjelang kematiannya."

Al-Junaid berkata: Aku mendengarnya berkata: "Setiap hari aku melihat hidungku karena khawatir wajahku telah menghitam. Dan aku tidak ingin mati di tempat yang aku dikenal, karena aku khawatir bumi tidak mau menerimaku, sehingga aku menjadi terhina."

Dan aku mendengarnya berkata: "Aku pernah melewati satu bagian dari wirid malamku, dan aku tidak mampu

menggantinya," yakni karena waktunya sudah habis untuk hal-hal lain.

Abu Abdurrahman As-Sulami berkata: As-Sari adalah orang pertama yang menampakkan bahasa tauhid di Baghdad dan berbicara tentang ilmu-ilmu hakikat. Ia adalah imam orang-orang Baghdad dalam isyarat-isyarat.

Aku berkata: Di antara orang-orang yang menjadi muridnya adalah Al-Abbas bin Yusuf Asy-Syakli dan Muhammad bin Al-Fadhl bin Jabir As-Saqathi.

Ia wafat pada bulan Ramadhan tahun 253.

Ada yang mengatakan ia wafat pada tahun 251.

Ada pula yang mengatakan pada tahun 257.

2029 - Al-Hasan bin Syuja'

Putra Raja, Al-Hafizh, seorang kritikus hadits, Imam, Al-Muhaqqiq, Abu Ali Al-Balkhi, salah satu tokoh terkemuka. Ia memiliki pengetahuan yang luas dan perjalanan ilmu yang jauh.

Ia bertemu dengan Makki bin Ibrahim dan orang-orang seangkatannya di Balkh. Ia juga sempat bertemu dengan Ubaidullah bin Musa — yang merupakan gurunya yang paling tua — Abu Nu'aim, Abu Mushir Al-Ghassani, Yahya Al-Wuhazhi, Sa'id bin Abi Maryam, Abul Walid Ath-Thayalisi, Abu Shalih Katib Al-Laits, Muhammad bin Ash-Shalat, Yahya bin Yahya, Ali bin Al-Madini, Ibnu Rahawaih, dan seangkatan mereka.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Al-Bukhari — yang tercantum dalam Jami' At-Tirmidzi — Abu Zur'ah Ar-Razi, Ahmad

bin Ali Al-Abbar, Muhammad bin Zakaria Al-Balkhi, Abul Abbas As-Sarraj, dan lain-lain.

Al-Bukhari meriwayatkan dalam Shahih-nya, ia berkata: Telah mengabarkan kepada kami Al-Hasan, telah mengabarkan kepada kami Ismail bin Al-Khalil Al-Khazzaz. Hal ini terdapat dalam tafsir surat Az-Zumar, dan dikatakan bahwa ia adalah Al-Balkhi.

Nashr bin Zakaria Al-Maruzi berkata: Aku mendengar Qutaibah bin Sa'id berkata: "Pemuda-pemuda Khurasan ada empat: Muhammad bin Ismail, Abdullah Ad-Darimi, Zakaria bin Yahya Al-Lu'lu'i, dan Al-Hasan bin Syuja' Al-Balkhi."

Ini adalah kisah yang sahih, dan diriwayatkan pula oleh Al-Hasan bin Hammad dari Qutaibah.

Al-Hakim berkata: Telah menceritakan kepadaku Ahmad bin Al-Husain Al-Qadhi, dari sebagian gurunya, bahwa ia mendengar Abdullah bin Ahmad bin Hanbal berkata: "Aku berkata: 'Wahai Ayah, siapakah para hafizh itu?' Ia berkata: 'Wahai anakku, ada beberapa pemuda dari Khurasan yang pernah tinggal bersama kami, lalu mereka berpencar.' Aku berkata: 'Siapa mereka?' Ia berkata: 'Muhammad bin Ismail — itulah Al-Bukhari, Ubaidullah bin Abdilkarim — itulah Ar-Razi, Abdullah bin Abdirrahman — itulah As-Samarqandi, dan Al-Hasan bin Syuja' — itulah Al-Balkhi.' Ia berkata: 'Lalu aku bertanya: Wahai Ayah, siapa yang paling kuat hafalannya di antara mereka?' Ia berkata: 'Adapun Abu Zur'ah, ia yang paling lancar di antara mereka; adapun Muhammad, ia yang paling luas pengetahuannya; adapun Ad-Darimi, ia yang paling teliti; adapun Ibnu Syuja', ia yang paling banyak mengumpulkan berbagai bab."

Abu Amr Muhammad bin Umar bin Al-Asy'ats Al-Baikandi berkata: Aku mendengar Abdullah bin Ahmad berkata: Aku

mendengar ayahku berkata: "Hafalan berakhir pada empat orang dari Khurasan: Abu Zur'ah, Al-Bukhari, Abdullah bin Abdirrahman, dan Al-Hasan bin Syuja'."

Abu Amr berkata: "Aku menceritakan hal ini kepada Muhammad bin Uqail. Ia pun memuji Al-Hasan bin Syuja'. Aku berkata kepadanya: 'Mengapa ia tidak seterkenal mereka?' Ia berkata: 'Karena ia tidak panjang umur.'"

Ibnu Hibban dalam *Ats-Tsiqat* berkata: "Al-Hasan bin Syuja' termasuk ahli hadits yang banyak melakukan perjalanan, menulis, menghafal, dan berdiskusi. Ia wafat saat masih muda sehingga orang tidak sempat mengambil manfaat darinya."

Al-Hakim berkata: "Ibnu Syuja' termasuk imam-imam hadits, ia banyak mengembara dan menyusun karangan, namun kematian menjemputnya sebelum usia lima puluh tahun."

Al-Bukhari meriwayatkan darinya dalam *Al-Jami' Ash-Shahih*. Kemudian Al-Hakim mengutip bahwa ia wafat pada pertengahan bulan Syawwal tahun 266 dalam usia empat puluh sembilan tahun. Demikianlah yang dikutip dari Sa'id bin Muhammad Ash-Shufi, dari Muhammad bin Ja'far Al-Balkhi. Namun ini adalah kekeliruan yang tidak dapat dibenarkan, karena jika tanggal wafatnya itu benar, maka ia hanya hidup sekitar tujuh puluh tahun — yang memungkinkannya bertemu dalam perjalanannya dengan orang seperti Ubaidullah bin Musa — sehingga penetapan usianya itu tidak benar.

Adapun Abu Nashr Al-Kalabadzi Al-Hafizh, ia berkata dalam kitab *Rijal Al-Bukhari*: "Abu Hatim Sahl bin As-Sari Al-Bukhari Al-Hafizh Al-Hadzdza' berpendapat bahwa Al-Hasan yang diriwayatkan darinya oleh Al-Bukhari dalam tafsir surat Az-Zumar

adalah Al-Hasan bin Syuja' Al-Hafizh menurut penilaianku." Kemudian Abu Nashr berkata: "Asy-Syaibibi menulis kepada kami bahwa Muhammad bin Ja'far Al-Balkhi menceritakan kepada mereka bahwa ia wafat pada pertengahan bulan Syawwal tahun 244 dalam usia empat puluh sembilan tahun."

Aku berkata: Sang periwayat — yaitu Muhammad bin Ja'far — adalah orang yang sama yang diriwayatkan darinya oleh guru Al-Hakim. Maka riwayat inilah yang lebih sahih darinya, sementara Ash-Shufi itu telah keliru dengan menambahkan dua puluh dua tahun pada tanggal wafatnya. Keduanya sepakat dalam hal usianya, pertengahan bulan wafatnya, dan bahwa hari itu adalah hari Senin.

Kemudian Al-Kalabadzi berkata: "Ia memiliki beberapa saudara: Muhammad bin Syuja' — yang merupakan kakak tertuanya — Abu Raja' Ahmad bin Syuja' — yang merupakan yang tengah — dan Abu Syaikh."

2030 - Al-Husain bin Al-Hasan bin Harb

Imam, hafizh, seorang yang jujur, Abu Abdillah As-Sulami Al-Maruzi, murid Ibnu Al-Mubarak, ia pernah bermukim di Mekah, banyak mengumpulkan dan menyusun karangan.

Ia meriwayatkan dari Ibnu Al-Mubarak dalam jumlah yang sangat banyak, juga dari Sufyan bin Uyainah, Mu'tamir bin Sulaiman, Yazid bin Zurai', Husyaim bin Basyir, Al-Fadhl bin Musa, Al-Walid bin Muslim, dan beberapa orang lainnya.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: At-Tirmidzi, Ibnu Majah, Baqi bin Makhlad, Dawud bin Ali Azh-Zhahiri, Umar bin

Bujair, Yahya bin Sha'id, Ja'far bin Ahmad bin Faris, Ibrahim bin Abdushamad Al-Hasyimi, dan banyak lagi.

Abu Hatim berkata: Ia adalah orang yang jujur. Ibnu Hibban berkata: Ia wafat pada tahun 246.

Aku berkata: Ia wafat di usia mendekati sembilan puluh tahun, dan ia adalah perawi kitab Az-Zuhd karya Ahmad.

Hadits-hadits dari jalur riwayatnya yang tinggi terdapat dalam Juz' Al-Baniasi.

2031 - Al-Khali':

Penyair ulung, Abu Ali Al-Husain bin Adh-Dhahhak Al-Bahili — mantan budak mereka — Al-Bashri, Al-Khali'.

Ia memuji para khalifah, syair-syairnya tersebar luas, ia berumur panjang, dan ia sempat menyaksikan kematian Syu'bah. Ia dikenal dengan sikap cerdas dan humoris, banyak bereksperimen dalam keindahan sajak, dan ia adalah teman minum bersama Ishaq Al-Maushili.

Ia wafat pada tahun 250, dan usianya lebih dari sembilan puluh tahun. Ia terkenal dengan julukan "Al-Khali'" karena sikap humorisnya dan tingkah lakunya yang lepas. Ia pernah berkata dalam sebuah syair:

Demi cintamu, aku tidak akan mencurahkan air mata seperti orang yang menangisi kesedihannya lalu ia lega, meski ia merasakan sakit

Hatiku yang tergila-gila padamu jauh lebih sakit daripada yang bisa dipotong oleh penyakit

Rindu yang menggerogoti tubuh ini tidak memberi sedikit pun ruang bagi sakit yang lain

Dan syairnya yang lain:

Tempelkan pipimu pada pipiku, niscaya kau temukan keajaiban dari makna-makna yang membingungkan hati

Pada pipimu terdapat musim semi bagi taman dan pada pipiku terdapat telaga bagi air mata

2032 - Al-Hasan bin Ash-Shabbah bin Muhammad

Imam, hafizh, hujjah, Syaikhul Islam, Abu Ali Al-Wasithi lalu Al-Baghdadi Al-Bazzar, dikenal juga dengan sebutan Ibnu Al-Bazzar.

Ia meriwayatkan dari Sufyan bin Uyainah, Abu Muawiyah, Ishaq Al-Azraq, Mubasysyir bin Ismail, Ma'an bin Isa, Syu'aib bin Harb, Waki', Syababah bin Sawwar, Hajjaj bin Muhammad, dan beberapa orang lainnya.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Al-Bukhari, Abu Dawud, At-Tirmidzi, Abu Bakr bin Abi Ashim, Ja'far Al-Faryabi, Abu Ya'la Al-Maushili, Al-Hasan bin Sufyan, Muhammad bin Umar bin Bujair, Yahya bin Sha'id, Al-Qadhi Abu Abdillah Al-Mahamily, dan banyak lagi.

Abu Hatim berkata: Ia adalah orang yang jujur, dan memiliki kedudukan yang sangat mulia di Baghdad. Ahmad bin Hanbal sangat menghormati dan mengagungkannya.

Abdullah bin Ahmad berkata, dari ayahnya: "Tidak ada satu hari pun yang berlalu bagi Ibnu Al-Bazzar kecuali ia melakukan kebaikan di dalamnya. Sungguh kami pernah bersama-sama mendatangi seseorang, dan kami duduk berdiskusi sambil menunggu sang guru keluar, sementara Ibnu Al-Bazzar terus berdiri dalam keadaan shalat."

Abul Abbas As-Sarraj berkata: Aku mendengar Al-Hasan bin Ash-Shabbah berkata: "Aku dibawa menghadap Al-Ma'mun tiga kali. Pertama kali, dilaporkan kepadanya bahwa aku memerintahkan kepada yang makruf — padahal Al-Ma'mun telah melarang siapa pun untuk melakukan itu — maka aku ditangkap dan dibawa menghadapnya. Ia berkata kepadaku: 'Apakah engkau Al-Hasan Al-Bazzar?' Aku berkata: 'Ya, wahai Amirul Mukminin.' Ia berkata: 'Dan engkau memerintahkan kepada yang makruf?' Aku berkata: 'Tidak, tetapi aku melarang dari yang mungkar.' Ia pun menaikkanku ke punggung seseorang dan mencambukku lima cambukan, lalu melepaskanku. Kedua kalinya aku dibawa menghadapnya, dilaporkan kepadanya bahwa aku mencela Ali radhiyallahu anhu. Aku pun dibawa masuk, dan ia berkata: 'Engkau mencela Ali?' Aku berkata: 'Semoga Allah melimpahkan shalawat kepada tuan dan pemimpinku Ali. Wahai Amirul Mukminin, aku tidak mencela Yazid karena ia adalah sepupumu, lalu bagaimana mungkin aku mencela tuan dan pemimpinku?!' Ia berkata: 'Bebaskan ia.' Ketiga kalinya aku pergi ke negeri Rum menuju Al-Badzdu dalam peristiwa mihnah, lalu aku diserahkan kepada Asynas. Ketika Asynas wafat, aku pun dibebaskan."

Ahmad bin Hanbal berkata: Ia tsiqah, seorang yang berpegang pada sunnah.

An-Nasai berkata: Ia tidak kuat. Di lain waktu ia berkata: Ia baik.

As-Sarraj berkata: Ia termasuk orang-orang terbaik di Baghdad.

Aku membacakan kepada Muhammad bin Ibrahim An-Nahwi, Ali bin Muhammad Al-Faqih, dan Ahmad bin Muhammad Al-Hafizh: Telah mengabarkan kepada kalian Abdullah bin Umar, telah mengabarkan kepada kami Abdul Awwal bin Isa, telah mengabarkan kepada kami Baibi binti Abdushamad, telah mengabarkan kepada kami Abdurrahman bin Abi Syuraih, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Muhammad, telah menceritakan kepada kami Al-Hasan bin Ash-Shabbah Al-Bazzar, telah menceritakan kepada kami Syababah, dari Warqa', dari Abdillah bin Abdirrahman, ia berkata: Aku mendengar Anas berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Manusia tidak akan pernah berhenti bertanya-tanya hingga mereka berkata: 'Ini Allah yang menciptakan segala sesuatu,'"* dan beliau menyebutkan satu kata.

Al-Bukhari mengeluarkan hadits ini dari Al-Bazzar, dan kami bertemu dengannya dalam sanad yang lebih tinggi.

Ia wafat pada bulan Rabiul Akhir tahun 249, dan usianya mendekati delapan puluh tahun.

2033 - Muhammad bin Aslam

Ibnu Salim bin Yazid, seorang imam hafidz yang rabbani, Syaikhul Islam, Abu al-Hasan al-Kindi — yang merupakan hamba sahaya mereka — al-Khurasani, al-Thusi.

Beliau lahir sekitar tahun 180.

Beliau pernah mendengar (meriwayatkan) hadits dari: Yazid bin Harun, Ya'la bin Ubaid, saudaranya Muhammad bin Ubaid, Ja'far bin 'Aun, Ubaidullah bin Musa, Abu Abdurrahman al-Muqri', Husain bin al-Walid al-Naisaburi, Qabishah, Abu Nu'aim, Abdul Hakam bin Maisarah — murid Ibn Juraij —, al-Nadhr bin Syumail, Muhadhar bin al-Muwarra', Yahya bin Abi Bukair, dan Muslim bin Ibrahim. Beliau juga menyusun kitab Al-Musnad, Al-Arba'in, dan lain sebagainya.

Yang meriwayatkan hadits darinya antara lain: Ibrahim bin Abi Thalib, al-Husain bin Muhammad al-Qabbani, Imam al-A'immah Ibnu Khuzaimah, Abu Bakar bin Abi Dawud, Muhammad bin Waki' al-Thusi, Muhammad bin Ahmad bin Zuhair al-Thusi, Zanjawayh bin Muhammad al-Labbad, Ali bin Abdullah, al-Hasan bin Ali bin Nashr al-Thusi, dan masih banyak lagi.

Adapun dari kalangan teman sejawatnya yang meriwayatkan darinya: Ali bin al-Hasan al-Hilali dan Muhammad bin Abdil Wahhab al-Farra'.

Abu Abdillah al-Hakim berkata: Beliau termasuk golongan abdal yang senantiasa menelusuri jejak hadits.

Muhammad bin Rafi' berkata tentang beliau: Aku pernah berkunjung kepada Muhammad bin Aslam, dan aku tidak bisa membandingkan beliau kecuali dengan para sahabat Rasulullah shalallahu alaihi wasallam.

Al-Hakim berkata: Aku mendengar Muhammad bin Ahmad bin Balawayh, ia berkata: Aku mendengar Ibnu Khuzaimah berkata: "Telah menceritakan kepada kami seseorang yang matakku belum pernah melihat sepertiya, yaitu Abu Abdillah Muhammad bin Aslam."

Qabishah berkata: Ibnu Mas'ud adalah orang yang paling mirip dengan Rasulullah shalallahu alaihi wasallam dalam hal petunjuk dan penampilan beliau. Alqamah disamakan kemiripannya dengan Ibnu Mas'ud, Ibrahim disamakan dengan Alqamah, Manshur disamakan dengan Ibrahim, Sufyan disamakan dengan Manshur, dan Waki' disamakan dengan Sufyan.

Al-Hakim berkata: Muhammad bin Aslam menempati kedudukan Waki', bahkan melebihinya karena kezuhudannya, wara'nya, dan kesungguhannya dalam menelusuri hadits.

Telah mengabarkan kepada kami Ishaq bin Thariq, mengabarkan kepada kami Ibnu Khalil, mengabarkan kepada kami al-Labban, mengabarkan kepada kami al-Haddad secara ijazah, mengabarkan kepada kami Abu Nu'aim, menceritakan kepada kami ayahku, menceritakan kepada kami pamanku Ahmad bin Muhammad bin Yusuf, menceritakan kepada kami ayahku, ia berkata: Aku membaca kepada Muhammad bin al-Qasim al-Thusi – pelayan Muhammad bin Aslam —: Aku mendengar Ishaq bin Rahawayh berkata tentang hadits: *"Sesungguhnya Allah tidak akan menyatukan umat Muhammad shalallahu alaihi wasallam di atas kesesatan; maka apabila kalian melihat perselisihan, hendaklah kalian berpegang kepada as-sawad al-a'zham (kelompok mayoritas)."* Lalu seseorang bertanya: "Wahai Abu Ya'qub, siapakah as-sawad al-a'zham itu?" Ishaq menjawab: "Muhammad bin Aslam, para sahabatnya, dan orang-orang yang mengikutinya." Kemudian Ishaq berkata: "Aku belum pernah mendengar seorang ulama sejak lima puluh tahun yang lebih kuat berpegang kepada hadits Nabi shalallahu alaihi wasallam daripada Muhammad bin Aslam."

Muhammad bin al-Qasim berkata: Aku mendengar Abu Ya'qub al-Marwazi di Baghdad, dan aku bertanya kepadanya:

"Engkau telah bergaul dengan Muhammad bin Aslam dan Ahmad bin Hanbal; siapa di antara keduanya yang lebih unggul, lebih agung, dan lebih mendalam pemahamannya tentang agama?" Ia menjawab: "Wahai Abu Abdillah, mengapa engkau berkata demikian? Apabila engkau menyebut Muhammad dalam empat hal, jangan pernah menyandingkan siapa pun dengannya: pemahaman agama, mengikuti hadits, kezuhudan terhadap dunia, dan kefasihannya dalam al-Qur'an dan nahwu." Kemudian ia berkata kepadaku: "Ahmad pernah menelaah kitab Al-Radd 'ala al-Jahmiyyah karya Ibnu Aslam, lalu ia kagum dengannya." Kemudian Abu Ya'qub berkata: "Apakah matamu pernah melihat seseorang seperti Muhammad?" Aku menjawab: "Tidak."

Muhammad bin al-Qasim juga berkata: Aku pernah bertanya kepada Yahya bin Yahya tentang enam masalah, dan ia berfatwa dalam masalah-masalah tersebut. Sebelumnya aku juga telah bertanya kepada Muhammad bin Aslam, dan ia berfatwa dengan jawaban yang berbeda, serta berargumentasi dengan hadits Nabi shalallahu alaihi wasallam dalam setiap masalah — padahal hadits tersebut tidak kami ketahui. Aku juga pernah mendengar Ibnu Rahawayh pada suatu hari meriwayatkan banyak hadits tentang tarji' dalam adzan, kemudian meriwayatkan hadits Abdullah bin Zaid al-Anshari, lalu berkata: "Wahai sekalian manusia, aku telah menceritakan kepada kalian hadits-hadits tentang tarji' ini, sementara selain tarji' hanya ada satu hadits saja, yaitu hadits Abdullah bin Zaid. Muhammad bin Aslam pun telah memerintahkan orang-orang untuk melakukan tarji', namun kalian malah mengatakan: 'Ini adalah bid'ah, kebanyakan penduduk kotanya berasal dari orang-orang awam Kufah.'" Kemudian Ibnu Rahawayh berkata: "Waspadalah kalian dari orang-orang awam

yang tidak berilmu, karena mereka adalah pembunuh para nabi." Ketika malam tiba, aku datang menemuinya dan bertanya: "Wahai Abu Ya'qub, engkau telah meriwayatkan hadits-hadits tentang tarji', mengapa engkau tidak memerintahkan muadzinmu untuk melakukan tarji'?" Ia menjawab: "Wahai orang yang lalai! Tidakkah engkau mendengar apa yang aku katakan tentang orang-orang awam? Aku hanya takut kepada mereka. Adapun perintah Muhammad bin Aslam, itu berasal dari langit; apa pun yang ia lakukan, selalu sempurna baginya. Sedangkan kami adalah hamba-hamba perut kami; tidak ada urusan yang sempurna apabila kami yang melakukannya. Kami di sisi Muhammad bin Aslam bagaikan para pencuri."

Muhammad berkata: Ahmad bin Nashr pernah menulis surat kepadaku: "Tulislah kepadaku tentang keadaan Muhammad bin Aslam, karena ia adalah salah satu pilar Islam."

Suatu hari aku berada di sisi Ahmad bin Nashr sehari setelah wafatnya Ibnu Aslam. Datanglah serombongan ahli hadits dan berkata: "Kami baru datang dari sisi Abu al-Nadhr, ia menyampaikan salam untukmu dan berkata: 'Sudah seharusnya kita berkumpul untuk saling menghibur satu sama lain atas kepergian seorang lelaki yang sejak zaman Umar bin Abdul Aziz belum pernah kita kenal orang yang semisal dengannya.'"

Dikatakan kepada Ahmad bin Nashr: "Wahai Abu Abdillah, telah menshalatkan jenazahnya sejuta orang," — sebagian lain menyebut: satu juta seratus ribu — dan semuanya, baik yang shalih maupun yang tidak, berkata: "Kami tidak pernah mengenal orang yang seperti beliau."

Muhammad bin al-Qasim berkata: Aku mengunjungi Ibnu Aslam empat hari sebelum wafatnya di Naisabur. Beliau berkata: "Wahai Abu Abdillah, kemarilah, aku akan sampaikan kabar gembira tentang kebaikan yang Allah berikan kepada saudaramu ini. Kematian telah datang kepadaku, dan Allah telah mengaruniaiku bahwa aku tidak memiliki satu dirham pun yang akan Allah hisab dariku." Kemudian beliau berkata: "Tutuplah pintu dan jangan izinkan siapa pun masuk sampai aku wafat. Kuburkan kitab-kitabku. Dan ketahuilah bahwa aku keluar dari dunia ini tanpa meninggalkan warisan selain jubahku, tikarku, bejanaku yang aku gunakan berwudhu, dan kitab-kitabku ini. Janganlah kalian bebani orang-orang dengan kesusahan." Bersamanya terdapat sebuah kantong berisi sekitar tiga puluh dirham. Beliau berkata: "Ini adalah milik anakku, dihadiahkan oleh salah satu kerabatnya, dan aku tidak mengetahui sesuatu yang lebih halal bagiku darinya, karena Nabi shalallahu alaihi wasallam bersabda: *'Engkau dan hartamu adalah milik ayahmu,'* dan *'Sebaik-baik yang dimakan seseorang adalah dari hasil usahanya sendiri, dan anaknya adalah bagian dari usahanya.'* Maka kafanilah aku dari uang ini. Jika kalian mendapatkan dengan sepuluh (dirham) sesuatu yang menutupi auratku, janganlah membeli dengan lima belas. Bentangkan tikarku di atas jenazahku dan tutupkan jubahku di atasnya. Berikan bejanaku kepada seorang miskin. Wahai Abu Abdillah, mereka telah menuliskan pendapat si fulan, sedangkan aku menulis hadits; sehingga menurut mereka aku tidak berada di jalan yang benar, sementara menurutku merekalah yang tidak berada di jalan yang benar. Inti dari segala kewajiban ada dalam dua hal: apa yang Allah dan Rasul-Nya katakan 'lakukanlah', maka itu adalah kewajiban yang harus dikerjakan; dan apa yang Allah dan Rasul-Nya katakan 'jangan lakukan', maka harus di jauhi dan meninggalkannya adalah

suatu kewajiban. Semua ini ada dalam al-Qur'an dan kewajiban yang ditetapkan Nabi shalallahu alaihi wasallam, mereka membacanya, namun tidak merenungkannya — karena kecintaan dunia telah menguasai mereka."

"Aku telah menemani Muhammad bin Aslam lebih dari dua puluh tahun. Aku tidak pernah melihatnya mengerjakan dua rakaat sunnah di tempatku melihatnya, kecuali pada hari Jumat. Aku mendengarnya berkali-kali bersumpah: 'Seandainya aku bisa mengerjakan shalat sunnah di tempat yang tidak dilihat oleh kedua malaikatku, pasti aku lakukan, karena khawatir riya'.' Beliau biasa masuk ke sebuah kamar, mengunci pintunya, dan aku tidak tahu apa yang beliau lakukan — hingga suatu ketika aku mendengar anak kecilnya menirukan tangisnya, lalu ibunya melarangnya. Aku bertanya kepada sang ibu: 'Ada apa ini?' Ia menjawab: 'Abu al-Hasan masuk ke kamar ini, lalu membaca al-Qur'an dan menangis, sehingga si kecil mendengarnya dan menirunya.' Apabila beliau hendak keluar, beliau mencuci wajahnya dan bercelak, sehingga tidak terlihat bekas tangisan padanya."

"Beliau biasa memberi bantuan kepada orang-orang dan memakaikan mereka pakaian, lalu berkata kepada utusannya: 'Pastikan mereka tidak tahu siapa yang mengirimkannya.' Sepanjang aku menemaninya, aku tidak pernah mengetahui beliau memberikan kepada seseorang kurang dari seratus dirham, kecuali jika memang tidak memungkinkan. Beliau biasa berkata kepadaku: 'Belikan aku jelai yang hitam, karena ia akan berakhir di jamban, dan belikan aku hanya yang cukup untuk sehari-hari.' Suatu kali aku membeli jelai putih untuknya, membersihkan dan menggilingnya. Ketika beliau melihatnya, mukanya berubah dan berkata: 'Jika engkau sengaja memilih yang bagus, makanlah

sendiri – mungkin engkau memiliki amal yang cukup di sisi Allah sehingga layak makan yang bersih. Adapun aku, aku telah mengelilingi bumi dan menjelajahnya; demi Allah, aku tidak pernah melihat jiwa yang paling buruk shalatnya di sisiku selain jiwaku sendiri. Dengan apa aku berdalih di hadapan Allah jika aku memberinya makan yang bersih?! Ambil makanan ini dan belikan aku setiap hari jelai yang buruk dengan satu keping, serta belikan aku sebuah batu giling dan bawakan kemari agar aku bisa menggiling sendiri dengan tanganku dan memakannya – semoga aku bisa mencapai keadaan yang pernah dialami oleh Ali dan Fatimah, semoga Allah meridhai keduanya."

"Ketika anaknya lahir, beliau menyerahkan beberapa dirham kepadaku dan berkata: 'Belikan dua ekor domba jantan yang besar dan usahakan yang mahal, dan belikan pula dengan sepuluh (dirham) tepung lalu dibuatkan roti.' Aku pun melakukannya dan mengayak tepungnya. Beliau memberiku sepuluh dirham lagi dan berkata: 'Belikan tepung dengannya dan jangan diayak.' Kemudian beliau berkata: 'Aqiqah adalah sunnah, sedangkan mengayak tepung adalah bid'ah. Tidak selayaknya dalam suatu sunnah terdapat bid'ah."

Muhammad bin al-Qasim berkata: Adapun ucapan beliau dalam membantah para penentang dari kalangan Murji'ah dan Jahmiyyah, sudah sangat mashur dan tersebar luas.

Al-Hakim berkata: Aku mendengar Muhammad bin Shalih, ia mendengar Abu Sa'id Muhammad Shadzan, ia mendengar Muhammad bin Rafi' berkata: Aku mengunjungi Muhammad bin Aslam, mencium di antara kedua matanya, dan aku tidak bisa membandingkan beliau kecuali dengan para sahabat. Maka beliau

berkata kepadaku: "Wahai Abu Abdillah, semoga Allah membalas kebaikanmu atas Islam."

Aku mendengar Abu Ishaq al-Muzakki, ia mendengar Ibnu Khuzaimah berkata: "Telah menceritakan kepada kami sang rabbi (ulama rabbani) umat ini, Muhammad bin Aslam al-Thusi."

Ahmad bin Salamah berkata: Muhammad bin Aslam menceritakan kepada kami, ia berkata: Ketika aku dibawa menghadap Abdullah bin Thahir dan aku tidak mengucapkan salam kepadanya dengan menyebut gelar keamiran, ia pun marah dan berkata: "Kalian sengaja mencari seorang lelaki dari ahli kiblat lalu mengkafirkannya." Dikatakan kepadanya: "Telah sampai laporan kepada sang Amir." Ibnu Thahir berkata: "Tali sandal Umar bin al-Khaththab lebih baik darimu," — dan ia biasa mendongakkan kepalanya ke langit. "Telah sampai kabar kepadaku bahwa engkau tidak mendongakkan kepalamu ke langit." Aku pun mendongakkan kepala ke langit sesaat, lalu berkata: "Mengapa aku tidak mendongakkan kepala ke langit? Kepada siapa lagi aku berharap kebaikan selain kepada Dzat yang di langit?! Namun aku pernah mendengar Mu'ammal bin Ismail berkata: Aku mendengar Sufyan berkata: 'Memandang wajah-wajah kalian adalah kemaksiatan.'" Maka Ibnu Thahir melambaikan tangannya begini — tanda penahanan.

Ibnu Aslam berkata: Kami pun ditahan. Kami berlima belas orang syaikh, dan kami ditahan selama empat belas bulan. Selama itu Allah tidak pernah melihat dalam hatiku bahwa aku menginginkan pembebasan. Aku berkata (dalam hati): Allah yang menahanku, dan Dialah yang akan membebaskanku; aku tidak membutuhkan makhluk. Akhirnya aku dikeluarkan dan dibawa menghadapnya, dan di kepalaku terdapat sorban yang besar dan

panjang. Ia bertanya: "Apa pendapatmu tentang sujud di atas lilitan sorban?" Aku menjawab: "Telah menceritakan kepada kami Khallad bin Yahya, dari Abdullah bin al-Muharrar, dari Yazid bin al-Asham, dari Abu Hurairah bahwa Nabi shalallahu alaihi wasallam pernah bersujud di atas lilitan sorban." Ibnu Thahir berkata: "Ini sanad yang lemah." Aku berkata: "Aku mengamalkan ini sampai ada yang lebih kuat darinya." Kemudian aku berkata: "Dan aku memiliki yang lebih kuat darinya: telah menceritakan kepada kami Yazid, menceritakan kepada kami Syarik, dari Husain bin Abdullah, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata: 'Nabi shalallahu alaihi wasallam biasa shalat dengan satu kain dan menjadikan bagian lebarnya sebagai pelindung dari panas dan dingin bumi.' Ini adalah dalil atas bolehnya sujud di atas lilitan sorban." Kemudian ia berkata: "Telah datang surat dari Amirul Mukminin yang melarang debat dan perselisihan. Sampaikan kepada teman-temanmu agar tidak mengulangnya lagi." Aku menjawab: "Baik." Lalu aku keluar darinya. Dan ini semua memang sudah ditakdirkan atasku.

Ahmad bin Salamah berkata: Aku bertanya kepada beliau: "Lebih dari satu orang memberitahuku bahwa kebanyakan ahli hadits pergi kepada Yahya bin Yahya dan memintanya menulis surat kepada Abdullah bin Thahir untuk membebaskanmu." Beliau menjawab: "Yahya berkata: 'Aku tidak akan menyurati penguasa, namun jika surat ditulis atas namaku tanpa sepengetahuanku, aku tidak keberatan demi pembebasannya.' Maka surat pun ditulis di hadapannya atas namanya. Ketika surat itu sampai kepada Ibnu Thahir, ia memerintahkan pembebasanmu dan teman-temanmu." Beliau berkata: "Benar."

Ahmad bin Salamah berkata: Ibnu Aslam menceritakan kepada kami, ia mendengar al-Muqri' berkata: *"Menyampaikan keluhan dan peringatan bukanlah termasuk ghibah."*

Muhammad bin al-Abbas al-Sulthi berkata: Aku mendengar Ibnu Aslam melantunkan syair:

Sungguh seorang tabib dengan ilmu dan obatnya Tak mampu menolak takdir yang telah datang Mengapa tabib itu wafat karena penyakit Yang dahulu biasa ia sembuhkan pada masa lalu Binasalah sang pengobat, yang diobati, dan yang Membawa obat, menjualnya, serta pembelinya

Ahmad bin Salamah berkata: Muhammad bin Aslam jatuh sakit di rumah seorang lelaki dari penduduk Thus. Beliau berkata kepadanya: "Jangan tinggalkan aku malam ini, karena ketentuan Allah akan datang kepadaku sebelum Subuh. Apabila aku telah wafat, jangan menunggu siapa pun; mandikan aku secepatnya dan siapkan (jenazahku)." Beliau pun wafat pada tengah malam.

Kemudian datanglah utusan Amir Thahir bin Abdullah memerintahkan agar jenazah beliau dibawa ke pemakaman al-Sadziyakh agar Thahir bisa menshalatkannya. Jenazah pun dibaringkan, sementara orang-orang mengumandangkan adzan Subuh. Tidak ada seorang pun yang mengumumkan wafatnya, tidak ada seorang pun yang diberitahu tentang kematiannya, namun tiba-tiba orang-orang telah berkumpul dalam jumlah yang tidak pernah diingat orang seperti ini. Thahir pun mengimami shalat jenazahnya, dan beliau dimakamkan di samping Ishaq bin Rahawayh.

Muhammad bin Musa al-Basyani berkata: Muhammad bin Aslam wafat tiga hari sebelum berakhirnya bulan Muharram tahun 242, di Naisabur.

Al-Hakim berkata: Aku mendengar Abu al-Nadhr al-Faqih, ia mendengar Ibrahim bin Ismail al-Anbari berkata: Aku sedang berada di Mesir, sedang menyalin kitab-kitab Ibnu Wahb pada malam hari, yaitu pada tanggal 25 Muharram tahun 242. Tiba-tiba ada suara yang menyeruku: "Wahai Ibrahim, telah wafat hamba yang shalih, Muhammad bin Aslam." Aku pun merasa heran, lalu mencatatnya di bagian belakang kitabku. Ternyata beliau memang wafat pada saat itu juga.

Ahmad bin Nashr al-Naisaburi berkata: Dikatakan kepadaku: "Yang menshalahkan Muhammad bin Aslam adalah satu juta jiwa."

Aku (penulis) berkata: Ini tidak mungkin terjadi, terlebih lagi mereka baru mengetahui kematiannya pada malam hari, dan shalat jenazah dilaksanakan sesaat setelah Subuh. Wallahu a'lam.

Telah mengabarkan kepada kami Abu al-Fadhl Ahmad bin Hibatillah dan Zainab binti Umar, keduanya berkata: Telah memberitahukan kepada kami Abdul Mu'izz bin Muhammad, mengabarkan kepada kami Zahir bin Thahir, mengabarkan kepada kami Abu Utsman Sa'id bin Muhammad, mengabarkan kepada kami Zahir bin Ahmad, mengabarkan kepada kami Muhammad bin Waki' al-Thusi, menceritakan kepada kami Muhammad bin Aslam, menceritakan kepada kami Muhammad bin Ubaid, menceritakan kepada kami Sulaiman bin Yazid al-Muharabi, dari Abdullah bin Abi Aufa, bahwa Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda: **"Rahmat tidak akan turun kepada suatu kaum yang di dalamnya terdapat pemutus tali silaturahmi."**

Abu Mu'awiyah al-Dharir mengikuti riwayat ini dari Sulaiman Abu Idam, dan ia adalah perawi yang lemah.

Telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Salamah dalam suratnya, dari Mas'ud bin Abi Manshur — dan aku membacakannya kepada Ishaq al-Asadi: "Telah mengabarkan kepadamu Ibnu Khalil, mengabarkan kepada kami Mas'ud, mengabarkan kepada kami Abu Ali al-Haddad, mengabarkan kepada kami Abu Nu'aim, menceritakan kepada kami Muhammad bin Muhammad bin Ubaidillah, menceritakan kepada kami Muhammad bin Ahmad bin Zuhair al-Thusi, menceritakan kepada kami Muhammad bin Aslam, menceritakan kepada kami Ya'la, menceritakan kepada kami Muhammad bin Amr, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda: **"Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya."**

Dengannya, Abu Nu'aim berkata: Muhammad bin Ahmad Al-Ghuthrifi menceritakan kepada kami, Ibnu Khuzaimah menceritakan kepada kami, Muhammad bin Aslam menceritakan kepada kami, Abdul Hakam bin Maisarah menceritakan kepada kami, Ibnu Juraij menceritakan kepada kami, dari Abuz Zubair, dari Jabir, ia berkata: *Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tidak pernah terlihat — atau ia berkata: aku tidak pernah melihat beliau — meluruskan kedua kakinya di tengah para sahabatnya.* Hadits ini gharib.

Ishaq mengabarkan kepada kami, Ibnu Khalil mengabarkan kepada kami, Al-Labban mengabarkan kepada kami, Al-Haddad memberitahukan kepada kami, Abu Nu'aim mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Ja'far Al-Muaddib menceritakan kepada kami, Ahmad bin Buthah menceritakan kepada kami, Ismail bin

Ahmad Al-Madini menceritakan kepada kami, Abu Abdillah bin Thusi menceritakan kepada kami di Makkah — ia adalah Muhammad bin Al-Qasim, pelayan dan sahabat Muhammad bin Aslam — ia berkata: Aku mendengar Muhammad bin Aslam berkata: Kaum Jahmiyyah menyangka bahwa Al-Qur'an adalah makhluk, dan dengan pendapat itu mereka telah berbuat syirik tanpa mereka sadari; karena Allah Ta'ala telah menjelaskan bahwa Dia memiliki kalam, sebagaimana Dia berfirman: **"Sesungguhnya Aku telah memilihmu atas manusia dengan risalah-risalah-Ku dan dengan kalam-Ku"** (Al-A'raf: 144), dan berfirman: **"Allah berbicara langsung kepada Musa"** (An-Nisa: 164), dan berfirman: **"Wahai Musa, sesungguhnya Aku adalah Tuhanmu"** (Thaha: 11-12), dan berfirman: **"Sesungguhnya Aku adalah Allah, tidak ada tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku"** (Thaha: 14).

Dari sebagian ulama, ia berkata: Muhammad bin Aslam di masanya disamakan dengan Ibnu Al-Mubarak. Dan Zanjuwaih bin Muhammad apabila meriwayatkan dari Muhammad bin Aslam, ia selalu berkata: *Seorang zahid rabbani menceritakan kepada kami.*

2034 — Al-Ribathi: diriwayatkan dalam Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi, dan Nasa'i

Imam, Hafizh, Hujjah, pemimpin ribath, Abu Abdillah Ahmad bin Sa'id bin Ibrahim Al-Marwazi Al-Ribathi Al-Ashqar, yang menetap di Naisabur.

Ia mendengar dari Waki', Abdul Razzaq, Wahb bin Jarir, Sa'id bin Amir Ad-Dhuba'i, Ishaq As-Saluli, Abu Ashim, dan angkatan mereka.

Yang meriwayatkan darinya: Al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, At-Tirmidzi, An-Nasa'i, Ibrahim bin Abi Thalib, Al-Husain bin Muhammad Al-Qabbani, Abu Bakr bin Khuzaimah, Abul Abbas Ats-Tsaqafi, dan lain-lain.

Diriwayatkan dari Al-Ribathi, ia berkata: Aku datang kepada Ahmad bin Hanbal, lalu ia tidak mau mengangkat kepalanya kepadaku. Maka aku berkata: Wahai Abu Abdillah, sesungguhnya hadits dariku ditulis di Khurasan. Jika engkau memperlakukanku seperti ini, orang-orang akan membuang hadits-hadits dariku. Lalu ia berkata: Wahai Ahmad, apakah tidak akan dikatakan pada hari kiamat: Di mana Abdullah bin Thahir dan para pengikutnya? Maka lihatlah di mana posisimu terhadapnya! Aku berkata: Ia hanya menugaskanku mengurus ribath. Namun ia terus mengulang-ulang perkataannya kepadaku.

Al-Ribathi wafat pada tahun 245. Ada pula yang menyebut tahun 243.

Ibnu Asakir mengabarkan kepada kami, Abdurrahim bin Abi Sa'd memberitahukan kepada kami, Sa'id bin Al-Husain mengabarkan kepada kami, Al-Fadhl bin Al-Muhib mengabarkan kepada kami, Abul Husain Al-Khaffaf mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Ishaq menceritakan kepada kami, Ahmad bin Sa'id Al-Ribathi menceritakan kepada kami, Mahbub bin Al-Hasan menceritakan kepada kami, Dawud menceritakan kepada kami, dari Asy-Sya'bi, dari Masruq, dari Aisyah, ia berkata: *Shalat ditetapkan dua rakaat dua rakaat, baik dalam keadaan mukim maupun safar. Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menetap di Madinah, ditambahkan dua rakaat lagi pada shalat dalam keadaan mukim; sedangkan shalat Subuh tetap dua rakaat*

karena panjangnya bacaan, dan shalat Maghrib tetap karena ia adalah witir siang hari.

Al-Hakim berkata: Aku mendengar Abu Ali Al-Hafizh berkata: Al-Ribathi — demi Allah — adalah termasuk para imam yang diteladani.

Al-Khalili berkata: Ia adalah seorang hafizh yang mutqin (cermat).

Muhammad bin Ali Ash-Shaffar berkata: Seandainya Al-Hasan Al-Bashri masih hidup, ia pasti membutuhkan Ishaq bin Rahuyah, dan aku tidak pernah melihat setelahnya orang seperti Ahmad Al-Ribathi.

2035 — Fadhl bin Sahl: diriwayatkan dalam Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Nasa'i, dan Tirmidzi

Ia adalah putra Ibrahim, seorang hafizh, cerdas, terpercaya, Abu Al-Abbas Al-A'raj, Al-Baghdadi, Al-Rami.

Lahir sekitar tahun 180 atau sebelumnya.

Ia meriwayatkan dari: Yazid bin Harun, Husain Al-Ju'fi, Abu Ahmad Az-Zubairi, Zaid bin Al-Hubbab, Muhammad bin Bisyr Al-Abdi, Abdul Wahhab bin Atha', Abu Nuh Qarad, Abu Ashim, Al-Hasan bin Musa, Syababah, Affan, Ya'qub bin Ibrahim bin Sa'd, Abun Nadhr, Yahya bin Ghaylan, Yunus bin Muhammad, dan sejumlah besar perawi yang tak terhitung. Ia termasuk tokoh para hafizh.

Yang meriwayatkan darinya: keenam imam hadits — kecuali Ibnu Majah — Ahmad bin Amr Al-Bazzar, Ibnu Abi Ashim, Al-

Baghawi, Abdan Al-Jawaliqy, Ibnu Sha'id, Umar bin Bujair, Abul Abbas As-Sarraj, Qadhi Al-Mahamili, Muhammad bin Makhlad Al-Aththar, dan sejumlah lainnya.

Abdan berkata: Aku mendengar Abu Dawud berkata: Aku tidak meriwayatkan dari Fadhl Al-A'raj. Aku bertanya: Mengapa? Ia menjawab: Karena tidak ada satu pun hadits yang baik yang luput darinya.

Aku berkata: Anggapan seperti itu tidak layak dijadikan celaan terhadap seorang hafizh. Lagi pula, Abu Dawud sendiri yang berkata demikian justru meriwayatkan darinya dalam kitab Sunannya.

An-Nasa'i berkata: Tsiqah (terpercaya).

Abu Hatim berkata: Jujur.

Ibnu Hibban menyebutnya dalam kitab Ats-Tsiqat.

Muhammad bin Ishaq As-Sarraj berkata: Fadhl bin Sahl meninggal di Baghdad pada hari Senin, tiga hari terakhir dari bulan Shafar tahun 255, dalam usia lebih dari tujuh puluh tahun. Pada hari yang sama juga dicatat wafatnya oleh Abu Ubaid bin Harbuyah. Ia dikenal memiliki banyak hadits-hadits yang langka.

Ali bin Muhammad bin Ahmad, Abdul Wali bin Rafi', Ahmad bin Hibatullah, Isa bin Barakah, dan sekelompok orang mengabarkan kepada kami, mereka berkata: Abdullah bin Umar mengabarkan kepada kami, Sa'id bin Ahmad bin Al-Banna mengabarkan kepada kami — dan aku saat itu berumur empat tahun pada tahun 549 — Abu Nashr Muhammad bin Muhammad Al-Hasyimi mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Umar Zanbur mengabarkan kepada kami, Yahya bin Muhammad bin

Sha'id menceritakan kepada kami, Abdah Ash-Shaffar menceritakan kepada kami, Yahya bin Adam menceritakan kepada kami, Isra'il menceritakan kepada kami, dari Manshur dan Al-A'masy. Dan Fadhl bin Sahl menceritakan kepada kami, Al-Aswad bin Amir menceritakan kepada kami, Isra'il mengabarkan kepada kami, dari Manshur dan Al-A'masy. Dan Zuhair bin Muhammad serta Ibnu Karamah — dan lafazh ini miliknya — keduanya berkata: Ubaidullah bin Musa menceritakan kepada kami, Isra'il menceritakan kepada kami, dari Manshur, dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Abdullah, ia berkata: *Kami bersama Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam suatu peperangan atau di dalam gua — Yahya bin Adam menyebut: di dalam gua — maka turunlah kepada beliau surat: "Demi malaikat yang diutus berturut-turut" (Al-Mursalat: 1). Kami sedang menerimanya langsung dari mulut beliau ketika tiba-tiba seekor ular keluar menghampiri kami. Kami segera menyambarnya namun ia mendahului kami dan masuk ke dalam lubangnya. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Ia terlindungi dari kejahatanmu, dan kalian terlindungi dari kejahatannya."*

Hadits ini dikeluarkan oleh Al-Bukhari dari jalur Abdah.

Pada tahun yang sama wafat pula bersamanya: Abu Muhammad Ad-Darimi di Samarkand, Abdullah bin Hasyim Ath-Thusi, Atiq bin Muhammad di Naisabur, Abdullah bin Abi Ziyad Al-Qatwani, Abdul Ghani bin Rifa'ah di Mesir, Al-Mu'tazz Billah — ia dibunuh — Muhammad bin Harb An-Nasya'i, Abu Yahya Sha'iqah, Musa bin Amir Al-Murri, Muhammad bin Karam syaikh kaum Karamiyyah, Al-Jahizh, serta Abu Hatim dengan catatan terdapat perbedaan pendapat mengenai dua yang terakhir ini.

2036 – Muhammad bin Manshur: diriwayatkan dalam Abu Dawud dan Nasa'i

Ia adalah putra Dawud bin Ibrahim, seorang imam, hafizh, teladan, syaikhul Islam, Abu Ja'far Ath-Thusi kemudian Al-Baghdadi, seorang ahli ibadah.

Ia mendengar dari Sufyan bin Uyainah, Mu'adz bin Mu'adz, Ismail bin Ulayyah, Ya'qub bin Ibrahim Az-Zuhri, Yahya Al-Qaththan, dan angkatan mereka.

Yang meriwayatkan darinya: Abu Dawud dan An-Nasa'i dalam Sunan keduanya, Abu Ja'far Muthayyain, Ibnu Sha'id, Muhammad bin Harun Al-Hadhrami, Abu Abdillah Al-Mahamili, dan lain-lain.

Abu Bakr Al-Marrudzi berkata: Aku bertanya kepada Abu Abdillah tentang Muhammad bin Manshur, ia menjawab: Aku tidak mengetahui darinya kecuali kebaikan, seorang yang rajin shalat. An-Nasa'i berkata: Tsiqah.

Abu Hafsh bin Syahin berkata: Ahmad bin Muhammad Al-Muadzdzin menceritakan kepada kami, aku mendengar Muhammad bin Manshur Ath-Thusi sedang dikelilingi sejumlah orang. Mereka berkata: Wahai Abu Ja'far, hari apa ini sebenarnya? Orang-orang meragukan, apakah ini hari Arafah atau bukan? Ia menjawab: Tunggulah. Lalu ia masuk ke dalam rumah kemudian keluar dan berkata: Ini adalah hari Arafah. Mereka sungkan untuk bertanya: Dari mana engkau tahu? Maka mereka menghitung hari-hari, ternyata benar seperti yang ia katakan. Lalu aku mendengar Abu Bakr bin Salam Al-Warraaq bertanya kepadanya: Dari mana engkau mengetahui? Ia menjawab: Aku masuk dan memohon

kepada Tuhanku, lalu Dia memperlihatkan kepadaku orang-orang yang sedang wuquf di padang Arafah!

Aku berkata: Aku tidak mengenal muadzdzin tersebut. Namun kejadian seperti ini tidak mustahil terjadi pada seorang wali seperti dia, hanya saja persoalannya terletak pada kebenaran riwayat ini.

Al-Hafizh Abu Sa'id An-Naqqasy dalam kitab Thabaqat Ash-Shufiyyah berkata: Muhammad bin Manshur Ath-Thusi adalah guru Abu Sa'id Al-Kharraz dan Abul Abbas bin Masruq. Ia banyak menulis hadits dan meriwayatkannya.

Aku berkata: Apabila engkau melihat seorang sufi yang tekun dengan hadits, maka percayailah ia. Namun apabila engkau melihatnya jauh dari hadits, maka janganlah bergembira dengan kondisinya, terlebih lagi jika kebodohnya tentang hadits dibarengi dengan keterikatannya pada omong kosong kaum sufi dan simbol-simbol kebatinan. Kita berlindung kepada Allah dan memohon keselamatan kepada-Nya, sebagaimana Ibnu Al-Mubarak berkata:

Bukankah agama ini tidak dirusak kecuali oleh para raja, para pendeta jahat, dan para rahib mereka.

Dari Abu Sa'id Al-Kharraz: Aku bertanya kepada Muhammad bin Manshur tentang hakikat kefakiran. Ia menjawab: *Ketenangan dalam setiap ketiadaan, dan kelapangan memberi dalam setiap keberadaan.*

Dari Muhammad bin Manshur, bahwa ia ditanya: Apabila engkau makan dan kenyang, apa wujud syukur atas nikmat itu? Ia

menjawab: Hendaklah engkau shalat hingga tidak tersisa sesuatu pun darinya dalam perutmu.

Al-Husain bin Mush'ab berkata: Muhammad bin Manshur Ath-Thusi menceritakan kepada kami, ia berkata: *Aku melihat Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam mimpi, lalu aku berkata: Perintahkan kepadaku sesuatu yang bisa aku pegang teguh. Beliau bersabda: "Hendaklah engkau senantiasa berpegang pada keyakinan."*

Darinya pula ia berkata: *Orang yang bodoh dapat dikenali dari marahnya tanpa sebab yang jelas, membeberkan rahasia, mempercayai semua orang, dan memberi nasihat di tempat yang tidak tepat.*

Ia wafat — semoga Allah merahmatinya — pada bulan Syawwal tahun 254, dan hidup selama delapan puluh delapan tahun.

Muhammad bin Bathikh dan sekelompok orang mengabarkan kepada kami, mereka berkata: An-Nasih mengabarkan kepada kami, Syahdah mengabarkan kepada kami, Ibnu Thalhah mengabarkan kepada kami, Abu Umar bin Mahdi mengabarkan kepada kami, Al-Mahamili menceritakan kepada kami, Muhammad bin Manshur menceritakan kepada kami, Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, Muhammad bin Thalhah bin Yazid menceritakan kepadaku, dari Ibrahim bin Sa'd, dari ayahnya: *Ia mendengar Nabi shallallahu alaihi wasallam menyampaikan ucapan ini kepada Ali ketika beliau menjadikannya sebagai pengganti: "Apakah engkau tidak ridha, wahai Ali, untuk berada dariku pada*

kedudukan yang sama seperti Harun dari Musa? Hanya saja tidak ada nabi setelahku."

2037 – Muhammad bin Rafi': diriwayatkan dalam Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Nasa'i, dan Tirmidzi

Ia adalah putra Abi Zaid – yang namanya Sabur – seorang imam, hafizh, hujjah, teladan, tokoh terakhir para ulama besar, Abu Abdillah Al-Qusyairi, maula mereka, berasal dari Naisabur.

Lahir sekitar tahun 170-an, di masa Imam Malik, dan mulai melakukan perjalanan menuntut ilmu sekitar tahun 190-an.

Ia mendengar dari begitu banyak guru yang tak terhitung jumlahnya, mengumpulkan, dan menulis karya.

Al-Hakim dalam Tarikh-nya berkata tentangnya: Syaikh zamannya di Khurasan dalam hal kejujuran dan semangat perjalanan ilmu.

Di Hijaz ia mendengar dari Sufyan bin Uyainah, Ma'an bin Isa, Ibnu Abi Fudaik, Abu Bakr bin Abi Uwais, dan angkatan mereka. Di Kufah ia mendengar dari Abdullah bin Idris, Waki', Ibnu Numair, Abu Mu'awiyah, Abu Usamah, Yunus bin Bukair, Al-Husain Al-Ju'fi, dan lainnya. Di Yaman ia mendengar dari Abdul Razzaq, saudaranya Abdul Wahhab, Yazid bin Abi Hakim, Abdullah Al-Walid, dan Ismail bin Abdul Karim. Di Bashrah ia mendengar dari Abu Dawud, Wahb bin Jarir, Abu Qutaibah, Abu Ali Al-Hanafi, Hammad bin Mas'adah, dan lainnya. Di Wasith ia mendengar dari Yazid bin Harun dan angkatannya. Di Al-Mada'in dari Syababah. Di Baghdad dari Abun

Nadhr dan lainnya. Di Khurasan dari An-Nadhr bin Syumail, Makki bin Ibrahim, dan angkatan keduanya. Ia sangat memperhatikan sunnah dari sisi keilmuan maupun pengamalan, panjang umurnya, dan orang-orang berdatangan kepadanya dari berbagai penjuru.

Yang meriwayatkan darinya: Al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, An-Nasa'i, At-Tirmidzi dalam karya-karya mereka, Muhammad bin Yahya Adz-Dzuhli, Ahmad bin Salamah, Abu Zur'ah, Ibrahim bin Abi Thalib, Abu Bakr Ibnu Khuzaimah, Abu Bakr bin Abi Dawud, Muhammad bin Aqil Al-Balkhi, Ja'far bin Ahmad bin Nashr, Muhammad bin Ishaq Ats-Tsaqafi, Zanjuwaih bin Muhammad, dan banyak lainnya. Yang paling akhir meninggal di antara mereka adalah Hajib bin Ahmad Ath-Thusi.

Haditsnya melalui jalurnya terdapat dalam Ats-Tsaqafiyat dengan sanad yang tinggi.

Al-Hakim berkata: Abu Abdillah Muhammad bin Ya'qub mengabarkan kepada kami, aku mendengar Abul Amru Al-Mustamli, aku mendengar Muhammad bin Rafi' berkata: *Aku pernah bersama Ahmad bin Hanbal dan Ishaq di sisi Abdul Razzaq. Tibalah hari raya Idul Fitri, kami pun keluar bersama Abdul Razzaq menuju lapangan shalat, disertai banyak orang. Sepulang dari lapangan itu, Abdul Razzaq mengundang kami makan pagi. Ketika kami sedang makan bersamanya, ia berkata kepada Ahmad dan Ishaq: Aku melihat sesuatu yang mengherankan dari kalian berdua hari ini, kalian tidak bertakbir! Keduanya menjawab: Wahai Abu Bakr, kami justru memperhatikanmu, apakah engkau bertakbir agar kami ikut bertakbir. Ketika kami melihatmu tidak bertakbir, kami pun menahan diri. Abdul Razzaq berkata: Dan aku justru memperhatikan kalian berdua, apakah kalian bertakbir, baru aku ikut.*

Ja'far bin Ahmad bin Nashr Al-Hafizh berkata: *Aku tidak pernah melihat di antara para ahli hadits orang yang lebih berwibawa dari Muhammad bin Rafi'. Ia biasa bersandar pada pohon pinus di rumahnya, lalu para ulama duduk di hadapannya sesuai kedudukan mereka, demikian pula anak-anak keturunan keluarga Thahiriyyah beserta para pelayan mereka, seperti ada burung di atas kepala mereka. Ia mengambil kitab dan membacakannya sendiri, tidak seorang pun berbicara atau tersenyum karena begitu memuliainya. Jika ada seseorang yang tersenyum atau berbisik dengan temannya, ia berkata: "Semoga Allah mencurahkan shalawat kepada Muhammad," lalu ia meletakkan kitabnya, dan tidak seorang pun berani membantah atau sekadar memberi isyarat dengan tangannya. Suatu hari seorang pelayan dari keluarga Thahiriyyah tersenyum, maka Ibnu Rafi' membubarkan majelinya. Kabar ini sampai kepada Thahir bin Abdullah, lalu ia memerintahkan agar pelayan itu dibunuh, hingga kami berupaya keras untuk menyelamatkannya.*

Zakariyya bin Dilawaihi berkata: *Thahir bin Abdullah mengirimkan kepada Ibnu Rafi' lima ribu dirham bersama seorang utusan. Utusan itu masuk menemuinya setelah Ashar, saat ia sedang makan roti dengan lobak. Utusan itu meletakkan kantong uang dan berkata: Sang amir mengirimkan harta ini untukmu. Ia menjawab: Ambil, ambil, aku tidak membutuhkannya. Matahari sudah hampir di ujung dinding, sebentar lagi terbenam, dan aku sudah melewati delapan puluh tahun, berapa lama lagi aku akan hidup? Maka uang itu dikembalikan. Lalu masuklah anaknya dan berkata: Wahai Ayah, malam ini kita tidak punya roti. Ia pun mengutus sebagian temannya untuk mengejar utusan itu agar*

mengembalikan uang kepada Thahir, karena khawatir anaknya akan pergi sendiri dan mengambil uang itu.

Zakariyya berkata: Terkadang Muhammad bin Rafi' keluar menemui kami di musim dingin dengan mengenakan selimutnya.

Ahmad bin Salamah berkata: Muhammad bin Rafi' menceritakan kepada kami: Aku melihat Ahmad bin Hanbal duduk di hadapan Yazid bin Harun di Baghdad, dengan kitab Zuhair dari Jabir di tangannya dan ia sedang menyalinnya. Aku berkata: Wahai Abu Abdillah, kalian melarang kami dari Jabir namun kalian sendiri menulisnya? Ia menjawab: Kami mengetahui (keadaannya).

Al-Hakim berkata: Muhammad bin Ahmad bin Umar mengabarkan kepada kami, aku mendengar Ahmad bin Salamah mendengar Muhammad bin Rafi' berkata: Akulah yang memperkenalkan Ahmad bin Hanbal kepada Yazid bin Muslim Ash-Shan'ani, perawi dari Wahb. Aku dan Ahmad sama-sama singgah di sana, lalu sang syaikh meninggal dunia. Ia telah berusia seratus tiga puluh lima tahun.

Ahmad bin Umar bin Yazid berkata: Muhammad bin Rafi' menceritakan kepada kami: Aku mendengar Abdul Razzaq mendengar Ma'mar berkata: Aku melihat di Yaman setandan anggur yang beratnya setara dengan satu beban penuh seekor keledai.

Muslim dan An-Nasa'i berkata: Ibnu Rafi' tsiqah, dapat dipercaya.

Zanjuwaih bin Muhammad berkata: Muhammad bin Rafi' meninggal pada bulan Dzulhijjah tahun 245. Ia dimandikan oleh Ahmad bin Nashr Al-Abid, dan dishalatkan oleh Muhammad bin Yahya.

Al-Hakim berkata: Ahmad bin Balawaihi Al-Afshy mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Ishaq bin Ibrahim menceritakan kepada kami, aku mendengar Abu Bakr Al-Madani — yakni Muhammad bin Nu'aim — berkata: *Aku melihat Muhammad bin Rafi' dalam mimpi tiga hari setelah kematiannya, di pangkuannya ada mushaf yang sedang dibacanya. Aku bertanya: Bukankah engkau sudah wafat? Ia menatapku dengan pandangan penuh keheranan. Lalu aku berkata: Aku mohon kepadamu demi Allah, ceritakanlah kepadaku apa yang Tuhanmu perbuat kepadamu? Ia menjawab: Dia menyampaikan kabar gembira kepadaku berupa ketenangan dan kelapangan.*

Abul Husain Al-Hafizh mengabarkan kepada kami, Ja'far bin Ali, Ali bin Hibatullah, Ahmad bin Muhammad, dan Abdullah bin Rawahah mengabarkan kepada kami, mereka berkata: Abu Thahir As-Salafi mengabarkan kepada kami, Abul Qasim bin Al-Fadhl mengabarkan kepada kami, Ibnu Mahmasysyal menceritakan kepada kami, Hajib bin Ahmad mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Rafi' menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Al-Hakam bin Aban menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepadaku dari Ikrimah, bahwa Abu Hurairah menceritakan kepadanya bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melewati seorang laki-laki yang sedang menggiring seekor unta kurban sambil berjalan kaki. Nabi shallallahu alaihi wasallam bertanya kepadanya, lalu ia menjawab: *Ini adalah unta kurban.* Maka beliau memerintahkannya untuk menungganginya.

2038 - Ahmad bin Al-Miqdam: (diriwayatkan dalam kitab Bukhari, Tirmidzi, Nasa'i, Ibnu Majah)

Ibnu Sulaiman bin Asy'ats, seorang imam yang teliti dan hafizh, bergelar Abu Al-Asy'ats Al-'Ijli Al-Bashri.

Ia mendengar hadits dari Hammad bin Zaid, Hazm bin Abi Hazm, Abdullah bin Ja'far Al-Madini, Yazid bin Zurai', Khalid bin Al-Harits, Fudhail bin 'Iyadh, Utsman bin Ali, Mu'tamir bin Sulaiman, dan sejumlah ulama lainnya.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Al-Bukhari, At-Tirmidzi, An-Nasa'i, Ibnu Majah, Al-Baghawi, Ibnu Abi Dawud, Yahya bin Sha'id, Ali bin Abdullah bin Mubasyir, Ahmad bin Ali Al-Jauzajani, Qadhi Abu Abdillah Al-Mahamili, Ibnu Khuzaimah, Al-Husain bin Yahya Al-Qaththan, dan banyak lagi.

An-Nasa'i berkata: "Tsiqah (terpercaya)."

Ibnu Khuzaimah berkata: "Ia adalah seorang ahli hadits."

Abu Hatim berkata: "Kedudukannya adalah kejujuran."

Abu Al-Asy'ats berkata: "Aku lahir dua tahun sebelum wafatnya Al-Manshur."

Abu Dawud berkata: "Aku tidak meriwayatkan darinya; ia mengajarkan kenakalan kepada orang-orang. Di Bashrah ada sekelompok orang jahil yang meletakkan kantong berisi dirham, lalu mengintainya. Ketika ada orang yang mengambilnya, mereka berteriak dan mempermalukannya. Maka Abu Al-Asy'ats mengajari mereka agar membuat kantong berisi kaca, sehingga jika seseorang mengambil kantong dirham dan pemiliknya berteriak, mereka segera meletakkan sebagai gantinya kantong berisi kaca."

Saya (penulis) berkata: Ia wafat pada bulan Shafar tahun 253 H.

Haditsnya muncul pada tingkatan sanad yang tinggi dalam Juz Al-Haffar, Al-Tsaqafiyat, dan lainnya. Ia hidup lebih dari sembilan puluh tahun, dan merupakan perawi dengan sanad tertinggi yang tersisa di Bashrah.

Telah mengabarkan kepada kami Abdul Hafizh bin Badran dan Yusuf bin Ghaliyah, keduanya berkata: telah mengabarkan kepada kami Musa bin Abdul Qadir, telah mengabarkan kepada kami Sa'id bin Al-Banna, telah mengabarkan kepada kami Ali bin Ahmad, telah mengabarkan kepada kami Abu Thahir Al-Mukhallis, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Muhammad, telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Al-Miqdam, telah menceritakan kepada kami Hammad bin Zaid, dari Abu Imran Al-Juni, ia berkata: Abdullah bin Rabah menulis surat kepadaku bahwa ia mendengar Abdullah bin Amr berkata: "Aku pergi di pagi hari menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu beliau mendengar suara dua orang laki-laki yang berselisih tentang sebuah ayat. Beliau pun keluar menemui kami, dan kami dapat melihat kemarahan di wajahnya, lalu beliau bersabda:

"Ketahuilah, sesungguhnya kehancuran orang-orang sebelum kalian adalah karena perselisihan mereka dalam (memahami) Kitab."

Ini adalah hadits yang shahih. Hadits ini menunjukkan haramnya berdebat dan berselisih tentang Kitabullah, padahal sebenarnya beliau shallallahu 'alaihi wa sallam mampu menjelaskan kebenaran kepada keduanya mengenai ayat tersebut dan menerangkan bahwa salah satunya benar. Namun demikian,

beliau tidak melakukan itu, bahkan menutup pintunya. Seandainya penjelasan itu merupakan sesuatu yang mendesak diperlukan, tentu beliau akan menjelaskannya. Dari sini diketahui bahwa setiap nash yang beliau sampaikan kepada umatnya tanpa menambahkan tafsir, dan mereka pun tidak bertanya kepadanya, bahkan tidak pula menafsirkannya bagi generasi setelah mereka, maka bacaannya adalah tafsirnya itu sendiri. Tidak perlu ditambahkan, tidak perlu diperdebatkan, lebih-lebih jika menyangkut nama-nama dan sifat-sifat Allah yang mahasuci.

Pada tahun itu pula wafat: Ahmad bin Sa'id Al-Hamdani di Mesir, Ahmad bin Sa'id Ad-Darimi, Khusyaisy bin Ashram, As-Sari As-Saqathi, Ali bin Muslim Ath-Thusi, Ali bin Syu'aib As-Simsar, Muhammad bin Abdullah bin Thahir sang amir, Muhammad bin Yahya Al-Qathi'i, Harun bin Sa'id Al-Aili, Yusuf bin Musa Al-Qaththan, Muhammad bin Isa At-Taimi seorang ahli qira'at dari Rayy, Washif sang amir, dan Abu Al-Abbas Al-Qaluri.

2039 - Yusuf bin Musa: (diriwayatkan dalam kitab Bukhari, Abu Dawud, Tirmidzi, Ibnu Majah)

Ibnu Rasyid, seorang imam ahli hadits yang tsiqah, bergelar Abu Ya'qub Al-Kufi Al-Qaththan, menetap di Baghdad.

Ia lahir sekitar tahun 260-an H.

Ia meriwayatkan dari: Jarir bin Abdul Hamid, Abu Khalid Al-Ahmar, Sufyan bin 'Uyainah, Abdullah bin Idris, Abu Bakr bin 'Ayyasy, Waki', Abdullah bin Numair, Hakkam bin Salm, Ahmad bin Yunus, Ubaidullah bin Musa, Abu Usamah, dan beberapa lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: Al-Bukhari, Abu Dawud, At-Tirmidzi, Ibnu Majah, Ibrahim Al-Harbi, Qasim Al-Muththariz, Abu Al-Qasim Al-Baghawi, Ibnu Sha'id, An-Nasa'i di luar kitab Sunan-nya, Qadhi Al-Mahamili, dan banyak lagi selain mereka.

Ia termasuk gudang ilmu; bahkan Yahya bin Ma'in dan para tokoh besar pun sempat menulis darinya.

An-Nasa'i berkata: "Tidak ada masalah padanya."

Abu Sa'id As-Sukari meriwayatkan dari Yahya bin Ma'in: "Shadduq (jujur)."

Disebutkan bahwa ia berdagang ke Rayy sehingga sempat mendengar dari Jarir.

Ibnu Zulaq berkata: Aku mendengar Abu Bakr Muhammad bin Ahmad Al-Haddad berkata: "Aku membacakan kepada Abu Ubaid bin Harbuyah satu juz dari Yusuf bin Musa Al-Qaththan. Ketika selesai, aku berkata: 'Sebagaimana aku membacakan kepada Qadhi.' Ia berkata: 'Ya, kecuali dalam hal i'rab (harakat), karena kamu memakai i'rab, sedangkan Yusuf tidak.'"

Saya (penulis) berkata: Yusuf bin Rasyid — demikian pula nasabnya yang disandingkan Al-Bukhari kepada kakeknya — wafat pada bulan Shafar tahun 253 H.

Sebagian haditsnya yang berderajat tinggi terdapat dalam Al-Mahamilliyat dan lainnya.

2040 - Mahmud bin Ghilan: (diriwayatkan dalam kitab Bukhari, Muslim, Tirmidzi, Nasa'i, Ibnu Majah)

Seorang imam, hafizh, dan hujjah, bergelar Abu Ahmad Al-'Adawi mawla mereka, Al-Marwazi, termasuk para imam hadits.

Ia meriwayatkan dari: Sufyan bin 'Uyainah, Al-Fadhl bin Musa, Al-Walid bin Muslim, Abu Mu'awiyah, Waki', Yahya bin Salim Ath-Tha'ifi, Abdurrazzaq, dan angkatan mereka — banyak dan baik riwayatnya — dan ia termasuk penunggang kuda dalam bidang hadits.

Yang meriwayatkan darinya: para penulis Kutub As-Sittah kecuali Abu Dawud, juga Abu Zur'ah, Abu Hatim, Muthayyain, Al-Hasan bin Sufyan, Al-Haisam bin Khalaf, Abu Al-Qasim Al-Baghawi, Ibrahim bin Abi Thalib, Abu Al-Abbas As-Sarraj, Ja'far bin Ahmad bin Nashr, Muhammad bin Syadzan, Ibnu Khuzaimah, dan banyak lagi.

Ahmad bin Hanbal berkata: "Aku mengenalnya dalam bidang hadits; ia seorang ahli sunnah, pernah dipenjara karena masalah Al-Qur'an."

An-Nasa'i berkata: "Tsiqah."

Mahmud bin Ghilan berkata: "Ishaq bin Rahuyah pernah mendengar dua hadits dariku."

Al-Hakim berkata: Telah mengabarkan kepada kami Abu Bakr Muhammad bin Abdullah di Marw, telah menceritakan kepada kami Abu Raja' Muhammad bin Hamduyah, ia berkata: "Mahmud bin Ghilan berangkat haji pada tahun 246 H, kemudian kembali ke

Marw, dan wafat pada sepuluh hari terakhir bulan Dzulqa'dah tahun 249 H." Demikianlah yang tercatat dalam tarikh Al-Hakim. Namun yang benar adalah bahwa ia wafat pada bulan Ramadhan tahun 239 H.

Beberapa hadits Mahmud bin Ghilan yang berderajat tinggi telah sampai kepadaku.

2041 - Ad-Darimi: (diriwayatkan dalam kitab Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi)

Abdullah bin Abdurrahman bin Al-Fadhl bin Bahram bin Abdullah, seorang hafizh dan imam, salah satu tokoh terkemuka, bergelar Abu Muhammad At-Tamimi kemudian Ad-Darimi As-Samarqandi. Darim adalah Ibnu Malik bin Handhalah bin Zaid Manat bin Tamim.

Abu Muhammad berkeliling ke berbagai penjuru negeri dan menyusun berbagai karya tulis.

Ia meriwayatkan dari: Yazid bin Harun, Ya'la bin Ubaid, Ja'far bin Aun, Bisyr bin Umar Az-Zahrani, Abu Ali Ubaidullah bin Abdul Majid Al-Hanafi, saudaranya Abu Bakr Abdul Kabir, Muhammad bin Bakr Al-Bursani, Wahb bin Jarir, An-Nadhr bin Syumail — yang paling dahulu wafat di antara mereka — Abu An-Nadhr Hasyim bin Al-Qasim, Utsman bin Umar bin Faris, Sa'id bin Amir Adh-Dhuba'i, Al-Aswad bin Amir, Ahmad bin Ishaq Al-Hadhrami, Abu Ashim, Ubaidullah bin Musa, Abu Al-Mughirah Al-Khaulani, Abu Mushir Al-Ghassani, Muhammad bin Yusuf Al-Firyabi, Abdush-Shamad bin Abdul Warits, Abu Nu'aim, Affan, Abu Al-Walid, Muslim, Zakariyya

bin Adi, Yahya bin Hassan, dan banyak lagi — hingga turun ke Duhaime dan Khalifah bin Khayyath.

Yang meriwayatkan darinya: Muslim, Abu Dawud, At-Tirmidzi, Abd bin Humaid — yang lebih tua darinya — Raja' bin Mirja, Al-Hasan bin Ash-Shabbah Al-Bazzar, Muhammad bin Basysyar Bundar, Muhammad bin Yahya — yang lebih tua darinya — dan At-Tirmidzi juga meriwayatkan melalui Muhammad bin Ismail darinya, serta Baqi bin Makhlad, Abu Zur'ah, Abu Hatim, Shalih bin Muhammad Jazarah, Ibrahim bin Abi Thalib, Ja'far bin Ahmad bin Faris, Ja'far Al-Firyabi, Abdullah bin Ahmad, Umar bin Muhammad bin Bujair, Muhammad bin An-Nadhr Al-Jarudy, Isa bin Umar As-Samarqandi perawi Musnad-nya, dan lain-lain.

Abdul Shamad bin Sulaiman Al-Balkhi berkata: "Aku bertanya kepada Ahmad bin Hanbal tentang Yahya Al-Hammani, ia menjawab: 'Kami meninggalkannya berdasarkan perkataan Abdullah bin Abdurrahman, karena ia adalah seorang imam.'"

Ishaq bin Dawud As-Samarqandi berkata: "Seorang kerabatku datang dari Syasy, ia berkata: 'Aku menemui Ahmad bin Hanbal dan mulai menyifati serta memuji Abu Al-Mundzir kepadanya.' Ahmad berkata: 'Aku tidak mengenal orang ini. Sudah lama saudara-saudara kita tidak mengunjungi kami. Tapi di mana kamu dari Abdullah bin Abdurrahman? Hendaklah kamu mendatangi pemimpin itu, hendaklah kamu mendatangi pemimpin itu.'"

Nu'aim bin Na'im meriwayatkan, ia berkata: Aku mendengar Muhammad bin Abdullah bin Numair berkata: "Abdullah bin Abdurrahman telah mengalahkan kami dalam hal hafalan dan ketakwaan."

Ishaq bin Ibrahim Al-Warraaq berkata: Aku mendengar Muhammad bin Abdullah Al-Makhrami berkata: "Wahai penduduk Khurasan, selama Abdullah bin Abdurrahman masih berada di tengah-tengah kalian, janganlah menyibukkan diri dengan selain beliau."

Ia berkata: "Dan aku mendengar Abu Sa'id Al-Asyaji berkata: 'Abdullah bin Abdurrahman adalah imam kami.'"

"Dan aku mendengar Utsman bin Abi Syaibah berkata: 'Kedudukan Abdullah bin Abdurrahman lebih jelas dari itu dalam hal yang mereka sebutkan mengenai kecerdasan, hafalan, dan penjagaan diri — semoga Allah menyehatkannya.'"

Muhammad bin Basysyar berkata: "Penghafal hadits dunia ada empat: Abu Zur'ah di Rayy, Muslim di Naisabur, Abdullah bin Abdurrahman di Samarqand, dan Muhammad bin Ismail di Bukhara."

Saya (penulis) berkata: Bundar sering membanggakan diri bahwa mereka sempat mengambil ilmu darinya.

Ishaq bin Ahmad bin Zubruk meriwayatkan dari Abu Hatim Ar-Razi, ia berkata: "Muhammad bin Ismail adalah yang paling berilmu di antara yang memasuki Irak, Muhammad bin Yahya yang paling berilmu di Khurasan saat ini, Muhammad bin Aslam yang paling wara' di antara mereka, dan Abdullah bin Abdurrahman yang paling kokoh."

Abdurrahman bin Abi Hatim meriwayatkan dari ayahnya, ia berkata: "Abdullah bin Abdurrahman adalah imam ahli zamannya."

Abu Hamid bin Asy-Syarqi berkata: "Khurasan hanya melahirkan lima imam hadits: Muhammad bin Yahya, Muhammad

bin Ismail, Abdullah bin Abdurrahman, Muslim bin Al-Hajjaj, dan Ibrahim bin Abi Thalib."

Muhammad bin Ibrahim bin Manshur Asy-Syirazi berkata: "Abdullah berada pada puncak kecerdasan dan ketaatan beragama; ia dijadikan teladan dalam kesabaran, kepandaian, hafalan, ibadah, dan kezuhudan. Ia menyebarkan ilmu hadits dan atsar di Samarqand, menangkal kepalsuan darinya, seorang mufassir yang sempurna, dan seorang fakih yang berilmu."

Abu Hatim bin Hibban berkata: "Ad-Darimi termasuk para hafizh yang cermat dan ahli wara' dalam agama; termasuk yang menghafal, mengumpulkan, mempelajari fikih, menyusun karya, meriwayatkan, menyebarkan sunnah di negerinya, menyeru kepadanya, membela batas-batasnya, dan menumpas orang yang menentangnya."

Abu Bakr Al-Khatib berkata: "Ia termasuk orang-orang yang berkelana dalam mencari hadits, dikenal karena hafalan dan pengumpulannya, serta ketepatannya — disertai kejujuran, ketakwaan, kezuhudan, dan kewara'an. Ia pernah diminta menjadi qadhi di Samarqand tetapi menolak. Sultan terus mendesaknya hingga ia mau menerima jabatan itu, lalu ia memutuskan satu perkara kemudian meminta dibebaskan dan dikabulkan. Ia berada pada puncak kecerdasan dan keutamaan, dijadikan teladan dalam ketaatan, kesabaran, keteduhan, ketekunan, ibadah, kezuhudan, dan kesederhanaan. Ia menyusun Al-Musnad, At-Tafsir, dan Al-Jami'."

Ishaq bin Ibrahim Al-Warraaq berkata: Aku mendengar Abdullah bin Abdurrahman berkata: "Aku lahir pada tahun wafatnya Ibnu Al-Mubarak, yaitu tahun 181 H."

Ahmad bin Sayyar Al-Marwazi Al-Hafizh berkata: "Ad-Darimi memiliki pemahaman yang baik dan telah menyusun Al-Musnad dan At-Tafsir."

Ia wafat pada tahun 255 H, pada hari Tarwiyah setelah Ashar, dan dimakamkan pada hari Arafah yaitu hari Jum'at, dalam usia tujuh puluh lima tahun.

Al-Hafizh Makki bin Muhammad bin Ahmad bin Mahan Al-Balkhi, muridnya, menyebutkan tanggal wafat yang serupa dalam catatannya. Pendapat yang mengatakan wafatnya pada tahun 250 H adalah keliru, karena banyak ulama telah menetapkan pendapat yang pertama.

Ishaq bin Ahmad bin Khalaf berkata: "Kami sedang berada bersama Muhammad bin Ismail Al-Bukhari ketika datang sepucuk surat yang berisi berita duka wafatnya Abdullah bin Abdurrahman. Ia menundukkan kepalanya, kemudian mengangkatnya, mengucapkan kalimat istirja', dan air matanya mengalir di pipinya, lalu ia melantunkan syair:

Jika kau hidup, kau akan ditimpa musibah kehilangan orang-orang yang dicintai satu per satu, namun kepergian dirimu sendiri – celaka kau – adalah musibah yang paling berat."

Kemudian Ishaq berkata: "Kami tidak pernah mendengarnya melantunkan syair kecuali sesekali dalam periwayatan hadits."

Saya (penulis) berkata: Ad-Darimi sungguh merupakan salah satu pilar agama. Abu Hatim Ar-Razi dan para ulama telah mensikahkannya. Bundar dan para tokoh besar telah meriwayatkan darinya. Dan telah sampai kepada kami berita

bahwa Ahmad bin Hanbal, ketika menyebut Ad-Darimi, berkata: "Dunia pernah ditawarkan kepadanya, namun ia menolaknya."

Raja' bin Murja berkata: "Aku pernah melihat Sulaiman al-Syadzuni, Ishaq bin Rahuyah —dan ia menyebut sejumlah nama— namun aku tidak pernah melihat seorang pun yang lebih kuat hafalannya daripada Abdullah al-Darimi."

Di antara haditsnya:

Telah mengabarkan kepada kami Umar bin Muhammad al-Farisi, al-Hasan bin Ali, Hadiyyah binti Ali bin Askar, sejumlah orang, dan Ibnu al-Habubi; mereka berkata: telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Umar al-Haraimi; telah mengabarkan kepada kami Abdul Awwal bin Isa; telah mengabarkan kepada kami Abdurrahman bin Muhammad; telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Hamawiyyah; telah mengabarkan kepada kami Isa bin Umar bin al-Abbas; telah menceritakan kepada kami Abdullah al-Darimi; telah menceritakan kepada kami Yahya bin Hassan; telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Bilal; dari Hisyam bin Urwah; dari ayahnya; dari Aisyah; dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Sebaik-baik lauk adalah cuka."*

Ini adalah hadits shahih gharib, merupakan riwayat tunggal yang memenuhi syarat dua Syaikh (Bukhari dan Muslim), dan Muslim sendirian meriwayatkannya. Abu Isa juga meriwayatkannya dalam kitab Jami'-nya, keduanya dari Abu Muhammad al-Darimi, sehingga terjadi muwafaqah dengan sanad yang tinggi.

Al-Darimi memang sengaja meriwayatkan hadits ini karena keistimewaannya sebagai riwayat tunggal. Beliau berkata: "Yahya bin Hassan biasa mengetuk pintu rumahku saat aku berada di

Baghdad. Aku bertanya, 'Siapa itu?' Dijawab, 'Yahya bin Hassan: *Sebaik-baik lauk adalah cuka.*'"

Dengan sanad yang sama dari Aisyah, bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tidak akan kelaparan keluarga yang memiliki kurma."* Hadits ini dikeluarkan oleh Muslim dan Tirmidzi, keduanya dari al-Darimi; dan sanad ini sampai kepada al-Darimi dari selain Ibnu al-Habubi.

Telah mengabarkan kepada kami Abu Nuaim; telah menceritakan kepada kami Sufyan; dari Ayyub, Ismail bin Umayyah, Ubaidullah, dan Musa bin Uqbah; dari Nafi'; dari Ibnu Umar, ia berkata: *"Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memotong (tangan pencuri) dalam kasus perisai yang harganya tiga dirham."* Diriwayatkan oleh Muslim dari al-Darimi.

Dengan sanad yang sama: telah mengabarkan kepada kami Abu Ali al-Hanafi; telah menceritakan kepada kami Malik; dari Abu al-Zubair; bahwa Abu al-Thufail mengabarkan kepadanya; bahwa Muadz bin Jabal mengabarkan kepadanya, ia berkata: *"Kami keluar bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pada tahun Perang Tabuk. Beliau menggabungkan shalat; shalat Zuhur dan Ashar dijama', kemudian beliau masuk lalu keluar, lalu menjama' Maghrib dan Isya."* Diriwayatkan Muslim dari al-Darimi.

Telah mengabarkan kepada kami Umar bin Muhammad, Sulaiman bin Qudamah, Ahmad bin Maktum, Muhammad bin Abdul Ghani al-Dzahabi, Muhammad bin Hamzah, Sanqar al-Zaini, Abdul Ali bin Abdul Malik, Mahmud bin Yusuf, Abdul Hamid bin Ahmad, Ismail bin Yusuf, Abdul Ahad al-Taimi, Ibrahim bin Shadaqah, Ahmad bin Muhammad al-Hafizh, Ahmad bin Nimah, Hasan bin Ali, Hadiyyah binti Ali, Isa bin Abi Muhammad, dan

Abdurrahman bin Aqil al-Khathib; mereka berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu al-Manja Abdullah bin Umar; telah mengabarkan kepada kami Abu al-Waqt al-Sajzi; telah mengabarkan kepada kami Abu al-Hasan al-Dawudi; telah mengabarkan kepada kami Abu Muhammad bin Hamawiyah; telah mengabarkan kepada kami Isa bin Umar; telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Abdurrahman; telah mengabarkan kepada kami Yazid bin Harun; telah mengabarkan kepada kami Humaid; dari Anas, bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam berkata kepada Abdurrahman bin Auf —saat melihat bekas warna kuning padanya—: *"Ada apa?"* Abdurrahman menjawab: *"Aku baru menikah."* Beliau bersabda: *"Adakanlah walimah meski hanya dengan seekor kambing."* Dikeluarkan oleh Bukhari dan lainnya.

Telah mengabarkan kepada kami Umar bin Muhammad, Sulaiman bin Abi Umar, dan Hadiyyah binti Ali; mereka berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu al-Manja; telah mengabarkan kepada kami Abu al-Waqt; telah mengabarkan kepada kami al-Dawudi; telah mengabarkan kepada kami Ibnu Hamawiyah; telah mengabarkan kepada kami Isa bin Umar; telah menceritakan kepada kami Abu Muhammad al-Darimi; telah mengabarkan kepada kami Ubaidullah bin Abdul Majid; telah menceritakan kepadaku Ubaidullah bin Abdurrahman bin Mauhab; telah mengabarkan kepadaku Nafi' bin Jubair; dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Janda lebih berhak atas dirinya daripada walinya, dan perawan diminta persetujuannya, serta diamnya adalah tanda persetujuannya."*

Ini adalah hadits berderajat hasan dari sisi sanad, gharib, dan sangat tinggi. Hadits ini telah dikeluarkan oleh al-Jama'ah —selain

Bukhari— dari riwayat sejumlah perawi, dari Abdullah bin al-Fadhl, dari Nafi' bin Jubair bin Muth'im.

2042 — Ahmad bin Sa'id

Ibnu Bisyr al-Hafizh, Abu Ja'far al-Hamdani, al-Mishri, sahabat Ibnu Wahb.

Ia juga meriwayatkan dari Bisyr bin Bakr, al-Syafi'i, dan Ishaq bin al-Farat, serta sejumlah lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: Abu Dawud, Zakariyya al-Saji, Umar bin Bujair, Muhammad bin Ahmad bin Kisa al-Wasithi, Ali Allan, Ibnu Abi Dawud, dan lain-lain.

Al-Nasa'i berkata: "Seandainya ia mau mencabut riwayatnya tentang gua melalui jalur Bukair bin al-Asyaj, niscaya aku akan meriwayatkan darinya." Di lain kesempatan ia berkata: "Ia tidak kuat."

Disebutkan bahwa ia wafat pada bulan Ramadhan tahun 253.

2043 — Al-Darimi: (Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi, Ibnu Majah)

Imam yang alim, ahli fiqih, hafizh yang kokoh, Abu Ja'far Ahmad bin Sa'id bin Shakhr bin Sulaiman al-Darimi, al-Sarkhasi.

Lahir sekitar tahun 185.

Ia mendengar dari al-Nadhr bin Syumail, Ja'far bin Awn, Rauh, Abdul Shamad bin Abdul Warits, Ahmad bin Ishaq al-Hadhrami, Abu Ashim al-Nabil, Habban bin Hilal, Wahb bin Jarir, Ali bin al-Husain bin Waqid, dan seangkatan mereka. Ia banyak melakukan perjalanan ilmiah, luas dalam keilmuannya, dan masyhur reputasinya.

Yang meriwayatkan darinya: al-Jama'ah al-Sittah kecuali al-Nasa'i —dan Tirmidzi juga meriwayatkan darinya melalui perantara—, Ahmad bin Salamah, Abdul Wahid bin Hani', Abu al-Abbas al-Sarraj, Ibnu Khuzaimah, dan banyak lagi. Di antara ulama senior yang meriwayatkan darinya adalah Muhammad bin al-Mutsanna al-Zaman.

Amir Khurasan, Abdullah bin Thahir, mendatangkannya ke Naisabur untuk berceramah di sana. Ia tinggal cukup lama di sana, kemudian menjabat sebagai qadhi di Sarkhas, lalu kembali lagi ke Naisabur dan wafat di sana.

Abu Amr al-Mustamli berkata: "Kami menjenguknya saat ia sakit. Ia berwasiat dengan sepuluh ribu dirham dan seekor bagal untuk disedekahkan, dan berkata: 'Jika aku meninggal, maka budak-budakku: Anbar, Fath, Hamdan, dan Allan adalah merdeka karena Allah.'"

Imam Ahmad bin Hanbal berkata: "Tidak pernah datang kepada kami dari Khurasan seorang yang lebih ahli fiqih fisiknya (yakni lebih rajin beribadah) daripada Ahmad bin Sa'id al-Darami."

Seorang sejarawan yang namanya tidak aku ingat menyebutkan bahwa Ahmad al-Darimi pernah datang ke Herat menemui penguasanya, Harun bin al-Husain bin Mush'ab, untuk mendapatkan kebbaikannya. Penguasa itu pun mempersilakannya

tinggal di rumahnya dan memberinya empat ribu dirham. Ia adalah seorang yang ahli tentang para perawi, illat hadits, dan sejarah; dan dari dialah para sahabat kami di Herat belajar ilmu mengenal hadits.

Aku katakan: Ia setara dengan Abu Zur'ah dan Ibnu Warah.

Aku katakan: Ia wafat pada tahun 253.

Telah berlalu pembahasan tentang Ahmad bin Sa'id al-Ribathi, dan akan datang pembahasan tentang Utsman bin Sa'id al-Darimi.

2044 – Abd: (Muslim, Tirmidzi)

Ia adalah Imam al-Hafizh al-Hujjah yang banyak mengembara, Abu Muhammad Abd bin Humaid bin Nashr al-Kassi –disebut juga al-Kasyyi dengan fathah dan titik– konon namanya Abd al-Hamid.

Lahir setelah tahun 170.

Ia meriwayatkan dari Ali bin Ashim al-Wasithi, Muhammad bin Bisyr al-Abdi, Ibnu Abi Fudaik, Yazid bin Harun, Yahya bin Adam, Abu Ali al-Hanafi, Abu Dawud al-Hafri, Abdurrazzaq, Ja'far bin Awn, Abu Usamah, Abu Dawud al-Thayalisi, Abu Badr al-Sakuni, Abdurrahman bin Abdullah al-Dasytaki, Salm bin Qutaibah, Zaid bin al-Hubab, Abdullah bin Bakr, Umar bin Yunus al-Yamami, al-Waqidi, Muhadlir bin al-Muwarri', Mush'ab bin al-Miqdam, Abu Ashim, dan banyak lagi yang tercantum dalam Tafsir al-Kabir-nya dan dalam Musnad-nya yang sampai kepada kami dalam bentuk Al-Muntakhab.

Yang meriwayatkan darinya: Muslim, Tirmidzi, dan Bukhari secara mu'allaq dalam bab Dala'il al-Nubuwwah dari Shahih-nya, di mana Bukhari berkata: "Abd al-Hamid berkata: telah menceritakan kepada kami Utsman bin Umar, telah menceritakan kepada kami Muadz bin al-Ala', dari Nafi', dari Ibnu Umar, tentang hanin al-jidz' (rintinan batang pohon kurma)." Dikatakan bahwa Abd al-Hamid ini adalah Abd yang dimaksud. Yang meriwayatkan darinya juga: anaknya Muhammad, Bakr bin al-Marzaban, Syuraih bin Abi Abdillah al-Nasafi al-Zahid, al-Makki bin Nuh al-Muqri', Umar bin Muhammad bin Bujair, Muhammad bin Abd bin Amir al-Samarqandi, Ibrahim bin Khuzaim bin Qumir al-Syasyi, Abu Muadz al-Abbas bin Idris bin al-Faraj al-Kassi, Abu Sa'id Hatim bin Hasan al-Syasyi, al-Hasan bin al-Fadhl bin Abi al-Bazzaz, Abu Amr Hafsh bin Bukhasy, Sulaiman bin Isra'il bin Jabir al-Khujandi, Sahl bin Syadzawaihi al-Bukhari, Abu Sa'id al-Syah bin Ja'far bin Habib al-Nasafi, Abu Bakr Muhammad bin Umar bin Manshur al-Kasyi, Muhammad bin Musa bin al-Hadzil al-Nasafi, Mahmud bin Anbar bin Nu'aim al-Azdi al-Nasafi, dan lainnya dari penduduk wilayah di balik sungai (Transoksiana) yang keadaannya tidak kami ketahui.

Abu Hatim al-Busti berkata dalam kitab Al-Tsiqat: "Abd al-Hamid bin Humaid bin Nashr al-Kasyi, dialah yang dikenal dengan nama Abd bin Humaid; ia adalah seorang yang mengumpulkan dan menulis karya ilmiah. Ia wafat pada tahun 249."

Aku katakan: Adapun pendapat yang menyatakan ia wafat di Damaskus, maka itu adalah kekeliruan yang fatal, sebab orang ini tidak pernah melihat Damaskus, baik saat dalam perjalanan mencari ilmu maupun di masa tuanya.

Kitab Al-Muntakhab telah sampai kepada kami dengan sanad yang tinggi, kemudian kepada anak-anak muda di antara kami.

Telah mengabarkan kepada kami Abu al-Husain al-Yunini dan sejumlah orang; mereka berkata: telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Umar; telah mengabarkan kepada kami Abu al-Waqt; telah mengabarkan kepada kami Abu al-Hasan al-Dawudi; telah mengabarkan kepada kami Ibnu Hamawiyah; telah mengabarkan kepada kami Ibrahim bin Khuzaim; telah menceritakan kepada kami Abd bin Humaid; telah mengabarkan kepada kami Ali bin Ashim; dari al-Jariri; dari Abu Nadhrah; telah menceritakan kepadaku Abu Sa'id al-Khudri, ia berkata: *"Rasulullah shallallahu alaihi wasallam biasa berkhotbah pada hari Jumat sambil bersandar pada batang pohon kurma. Orang-orang berkata: 'Wahai Rasulullah, jamaah sudah semakin banyak dan mereka ingin bisa melihatmu; alangkah baiknya jika engkau membuat mimbar untuk berdiri di atasnya.' Beliau bersabda: 'Siapa yang akan membuatnya untuk kami?' Seorang laki-laki berkata: 'Saya,' tanpa mengucapkan 'insya Allah.' Beliau bertanya: 'Siapa namamu?' Ia menjawab: 'Fulan.' Beliau bersabda: 'Duduklah.' Kemudian orang itu datang lagi dan berkata seperti tadi. Lalu berdirilah seorang laki-laki lain. Beliau bertanya: 'Kamu yang akan membuatnya?' Ia menjawab: 'Ya, insya Allah.' Beliau bertanya: 'Siapa namamu?' Ia menjawab: 'Ibrahim.' Beliau bersabda: 'Buatlah.' Maka pada hari Jumat berikutnya, orang-orang berkumpul menemui Nabi shallallahu alaihi wasallam hingga ke ujung masjid. Ketika beliau naik mimbar dan berdiri tegak di atasnya serta menghadap jamaah, batang pohon kurma itu merintih hingga aku mendengarnya dari ujung masjid. Lalu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam turun dari*

mimbar dan memeluk batang pohon itu, dan terus memeluknya hingga ia diam. Kemudian beliau kembali ke mimbar, memuji Allah dan menyanjung-Nya, lalu bersabda: 'Sesungguhnya batang pohon kurma ini merintih karena rindu kepada Rasulullah tatkala ia ditinggalkan. Demi Allah, seandainya aku tidak turun menemuinya dan memeluknya, ia tidak akan diam hingga hari Kiamat.'"

Ini adalah hadits yang sanadnya bersambung, lagi gharib.

Pada tahun yang sama wafat pula: Amr bin Ali al-Fallas, Hisyam bin Khalid al-Azraq, Mahmud bin Khalid al-Dimasyqi, Raja' bin Murja al-Hafizh, Khallad bin Aslam, Sa'id bin Yahya al-Umawi, dan lain-lain.

2045 — Ahmad bin Nashr: (Tirmidzi, Nasa'i)

Ibnu Ziyad, Imam panutan, Syaikh Naisabur, imam bacaan al-Qur'annya, muftinya, dan zahidnya, Syaikh Abu Abdillah al-Qurasyi al-Naisaburi.

Ia melakukan perjalanan ilmiah dan meriwayatkan dari Abdullah bin Numair, al-Nadhr bin Syumail, Ibnu Abi Fudaik, Abu Usamah, dan seangkatan mereka.

Yang meriwayatkan darinya: Abu Nu'aim —salah seorang gurunya—, Tirmidzi dan Nasa'i dalam kitab-kitab mereka, Salamah bin Syabib, Ibnu Khuzaimah, Abu Urubah al-Harrani, dan banyak lagi.

Al-Hakim berkata: "Ia adalah ahli fiqih ahlul hadits di zamannya, banyak melakukan perjalanan dan (memiliki banyak) hadits, semoga Allah merahmatinya."

Disebutkan pula bahwa ia pernah pergi jauh menemui Abu Ubaid di usia lanjut untuk mendalami fiqh, lalu mengambil ilmu darinya dan berfatwa sesuai madzhabnya. Ibnu Khuzaimah pun pertama kali belajar fiqh padanya sebelum kemudian pergi menemui al-Muzani. Ia adalah seorang yang tsiqah, terpercaya, berpegang pada sunnah, dan memiliki kedudukan yang tinggi.

Wafat pada tahun 245.

Pada tahun yang sama wafat pula Imam penduduk Samarkand, panutan para ahli ibadah yang tsiqah, Abu Bakr.

2046 – Ahmad bin Nashr al-Ataki al-Samarqandi:

Meriwayatkan dari Ibnu Uyainah dan sejumlah lainnya.

Yang mengambil riwayat darinya: Abu Muhammad al-Darimi dan sejumlah lainnya.

2047 – Abdullah bin al-Shabbah: (Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi, Nasa'i)

Imam al-Hafizh al-Tsiqah, Abu Muhammad al-Hasyimi maula mereka, al-Bashri, al-Aththar.

Meriwayatkan dari Husyaim bin Busyair, Mu'tamir bin Sulaiman, Muhammad bin Sawa', Abdul Aziz bin Abdul Shamad al-Ammi, Yazid bin Harun, Yahya al-Qaththan, dan seangkatan mereka.

Yang meriwayatkan darinya: al-Jama'ah kecuali Ibnu Majah, Imam al-A'immah Ibnu Khuzaimah, Ahmad bin Amr al-Bazzar, Abu Bakr bin Abi Dawud, Abu Muhammad bin Sha'id, Muhammad bin Harun al-Ruyani, dan sejumlah lainnya.

Al-Nasa'i dan lainnya menilainya tsiqah.

Disebutkan bahwa ia wafat pada tahun 250.

Aku membaca dalam tulisan tangan Imam Abu Muhammad Ibnu Taimiyah bahwa al-Sarraj berkata: "Ia wafat pada tahun 253."

2048 — Ali bin Sahl: (Abu Dawud)

Ibnu Musa —ada yang menyebut: Ali bin Sahl bin Qadim—, Imam, al-Hujjah, Abu al-Hasan al-Nasa'i kemudian al-Ramli, saudara Musa bin Sahl.

Al-Nasa'i berkata: "Ia orang Nasa'i yang menetap di Ramlah."

Aku katakan: Ia mendengar dari al-Walid bin Muslim, Marwan bin Muawiyah, Dhamrah bin Rabi'ah, dan sejumlah lainnya.

Yang meriwayatkan darinya: Abu Dawud dalam Sunan-nya, al-Nasa'i dalam Al-Yaum wa al-Lailah dan ia men-tsiqah-kannya, Ibnu Jaushā, Abu Awanah, Abu Bakr bin Abi Dawud, Ibnu Jarir, al-Abbas bin Muhammad bin al-Hasan bin Qutaibah, dan banyak lagi.

Wafat pada tahun 261.

2049 – Dan saudaranya: (Abu Dawud)

Imam Abu Imran Musa bin Sahl bin Qadim al-Ramli, ia adalah yang lebih muda.

Mendengar dari Adam bin Abi Iyas dan Ali bin Ayyasy.

Yang meriwayatkan darinya: Abu Dawud dalam Sunan-nya, Ibnu Khuzaimah, Ibnu Abi Hatim, al-Arghiyani, dan sejumlah lainnya.

Tsiqah.

Wafat pada bulan Jumadil Awal tahun 262.

Dan akan datang pembahasan tentang Ali bin Sahl al-Ramli yang menetap di Baghdad.

2050 - Abdurrahman Rusytah

Beliau adalah imam ahli hadits yang mutqin, Abu al-Faraj Abdurrahman bin Umar bin Yazid bin Katsir az-Zuhri al-Madini al-Ashbahani, dengan julukan: Rusytah.

Beliau pernah mendengar (riwayat) dari Yahya al-Qaththan, Abdulwahhab ats-Tsaqafi, Abdurrahman bin Mahdi, dan banyak lagi selain mereka.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Ibnu Majah dalam *Sunan-nya*, Muhammad bin Yahya bin Mandah, Abdullah bin Ahmad bin Usaid, keponakannya Abdullah bin Muhammad bin Umar az-Zuhri, keponakan lainnya Muhammad bin Abdullah bin Umar, Abdurrahman bin Ahmad al-Hamdani Abdus, al-Hasan bin Muhammad ad-Daraki, dan banyak lagi.

Beliau memiliki riwayat dari Ibnu Mahdi sebanyak tiga puluh ribu hadits.

Ibrahim bin Muhammad bin al-Harits al-Ashbahani meriwayatkan dari Ahmad bin Hanbal, ia berkata: Setiap kali aku pergi menemui Ibnu Mahdi, aku selalu mendapati dua bersaudara al-Azraqain bersamanya, yakni: Abdurrahman dan Abdullah.

Abu asy-Syaikh berkata: Hadits-hadits gharib Rusytah sangat banyak.

Keponakannya, Muhammad bin Abdullah, berkata: Pamanku wafat pada tahun 250.

2051 - Saudaranya:

Imam ahli hadits, Abu Muhammad bin Umar, az-Zuhri.

Beliau pernah mendengar dari Yahya bin Sa'id, Muhammad bin Ja'far Ghundar, Ibnu Mahdi, Hammad bin Mas'adah, dan Abdulwahhab ats-Tsaqafi.

Abu asy-Syaikh berkata: Beliau memiliki banyak karangan, dan berangkat sebagai hakim ke wilayah al-Karkh, lalu wafat di sana.

Saya (penulis) berkata: Yang meriwayatkan darinya antara lain: Muhammad bin Yahya bin Mandah, Ahmad bin Abdul Karim az-Za'farani, Abu Bakar bin Abi Dawud, Abdullah bin Muhammad bin Umar, Salm bin 'Isham, dan beberapa lainnya.

Beliau memiliki hadits-hadits gharib sebagaimana saudaranya.

Wafat pada tahun 252.

2052 - Ahmad bin Sinan

Putra Asad bin Habban, imam hafizh yang cermat, Abu Ja'far al-Wasithi al-Qaththan.

Lahir setelah tahun 170.

Beliau pernah mendengar dari Abu Mu'awiyah adh-Dharir, Waki' bin al-Jarrah, Abdurrahman bin Mahdi, Yahya al-Qaththan, Yazid bin Harun, dan angkatan mereka. Beliau juga menyusun kitab *al-Musnad*.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Ibnu Majah, putranya Ja'far bin Ahmad, Ibnu Khuzaimah, an-Nasa'i dalam kumpulan hadits Malik-nya, Yahya bin Sha'id, Ali bin Abdullah bin Mubassyir, Abdurrahman bin Abi Hatim, dan banyak lainnya.

Ibnu Abi Hatim berkata tentangnya: Beliau adalah imam ahli zamannya.

Ayahnya, Abu Hatim, berkata: Tsiqah, jujur.

Ibrahim bin Aurmah berkata: Apa yang kami tulis dari Abu Musa dan Bundar, kami ulangi dengan meriwayatkannya dari Ahmad bin Sinan; sedangkan apa yang telah kami tulis dari Ahmad, tidak perlu kami ulangi dari selainnya.

Ja'far bin Ahmad bin Sinan berkata: Aku mendengar ayahku berkata: *Tidak ada seorang ahli bid'ah pun di dunia ini melainkan ia membenci para ahli hadits. Dan apabila seseorang melakukan bid'ah, maka tercabutlah manisnya hadits dari dalam hatinya.*

Al-Hafizh Abu al-Qasim bin Asakir berkata: Ahmad bin Sinan wafat pada tahun 256, ada yang mengatakan tahun 258, dan ada yang mengatakan tahun 259.

Telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Yusuf, Ali bin Muhammad, dan Ibnu azh-Zhahiri; mereka berkata: Telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Umar, telah mengabarkan kepada kami Sa'id bin al-Banna dengan kehadirannya, telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Muhammad, telah memberitakan kepada kami Muhammad bin Umar, telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abi Dawud, telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Sinan, telah menceritakan kepada kami Yazid, telah mengabarkan kepada kami Syarik, dari Muhammad bin Juhadah, dari 'Atha', dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Surga itu memiliki seratus tingkatan, dan jarak antara dua tingkatan adalah perjalanan lima ratus tahun."*

2053 - Mu'ammal bin Ihab

Putra Abdul Aziz bin Qafal, imam hafizh yang jujur, Abu Abdurrahman ar-Rub'i, al-Kufi, kemudian ar-Ramli. Ada yang mengatakan: putra Qafal bin Sadal, dengan harakat.

Lahir sekitar tahun 180 atau sebelumnya.

Beliau pernah mendengar dari Dhamrah bin Rabi'ah, Yazid bin Harun, Ayyub bin Suwaid, Sayyar bin Hatim az-Zahid, Malik bin Su'air, Yahya bin Adam, Abdurrazzaq bin Hammam, dan angkatan mereka. Beliau termasuk ulama ahli hadits.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Abu Dawud, an-Nasa'i, Sa'id bin Hasyim ath-Thabarani, Ibnu Jausha, Muhammad bin Tammam al-Bahrani, Ahmad bin Abdullah bin Hilal, dan banyak lainnya.

Beliau memiliki perjalanan panjang dalam mencari ilmu semasa muda, kemudian di masa tuanya, dan pernah menyampaikan hadits di Baghdad, Damaskus, Aleppo, Homs, dan Ramla.

Dikisahkan dari Ali bin Abi Sulaiman: Mu'ammal tiba di Ramla, lalu orang-orang berkumpul menemuinya. Namun ia bersikap kasar dan enggan (menyampaikan hadits). Mereka pun mendesaknya, tetapi ia tetap menolak. Maka mereka pergi mengadu kepada penguasa, dan di antara mereka ada dua orang yang berkata: Kami memiliki seorang hamba yang berhak atas kami karena persahabatan dan pengasuhannya, namun keadaan telah memaksa kami menjualnya, tetapi ia menolak. Penguasa bertanya: Bagaimana aku bisa memastikan kebenaran ini? Mereka menjawab: Kami memiliki sekelompok ahli hadits yang mengetahui hal itu. Penguasa pun mendengarkan keterangan mereka, lalu meminta agar Mu'ammal dibawa dengan paksa. Mu'ammal menolak, sehingga mereka menyeretnya sambil berkata: Engkau mengaku telah berkeliling ke berbagai penjuru dunia. Ketika ia masuk (menghadap penguasa), penguasa berkata: Tidakkah cukup bagimu melarikan diri, hingga engkau pun bersikap sombong terhadap penguasamu? Masukkan ke penjara! Maka ia pun dipenjara. Ia bertubuh tinggi, berkulit kuning, berjanggut tipis, menyerupai budak-budak milik penduduk Hijaz. Ia terus mendekam di penjara beberapa hari, hingga akhirnya kabar itu sampai kepada saudara-saudaranya (sesama ulama). Mereka

pun pergi menemui penguasa dan berkata: Ini adalah Mu'ammal bin Ihab yang ada di penjaramu, ia telah dizalimi. Penguasa bertanya: Siapa itu Mu'ammal? Mereka menjawab: Dialah yang dihampiri banyak orang. Penguasa berkata: Apakah dia yang melarikan diri itu? Mereka menjawab: Justru ia adalah seorang imam dari para imam kaum muslimin. Maka penguasa pun membebaskannya dan meminta maaf kepadanya. Kisah ini adalah kisah yang aneh, wallahu a'lam.

Wafat pada bulan Rajab tahun 254 di Mesir.

Pada tahun yang sama juga wafat: Ibrahim bin Majsyar, Salm bin Junadah, Abdullah bin Abdurrahman ad-Darimi, Ziyad bin Yahya al-Hassani, Muhammad bin Manshur ath-Thusi al-'Abid, Muhammad bin Hasyim al-Ba'labakki, al-Marrar bin Hamawiyyah, Ali bin Muhammad bin Ali al-Kazhim al-Husaini (salah seorang dari dua belas imam), dan Ahmad bin Abdul Wahid bin 'Abbud di Damaskus.

2054 - Muhammad bin Mas'ud

Putra Yusuf, imam, teladan, hafizh, Abu Ja'far bin al-Ajami, ath-Tharsusi, syaikh perbatasan pada masanya.

Beliau pernah meriwayatkan dari: Isa bin Yunus, Yahya bin Sa'id al-Qaththan, Abdurrahman bin Mahdi, Zaid bin al-Hubbab, Abdurrazzaq, dan angkatan mereka.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Abu Dawud dalam *Sunan*-nya, putranya Abu Bakar bin Abi Dawud, Ja'far al-Firyabi, Muhammad bin Wadhdhah hafizh Andalusia, Hajib bin Urkin,

Abdullah bin Muhammad bin Wahb ad-Dinawari, al-Husain bin Ismail al-Mahamily, Abu al-'Abbas as-Sarraj, dan banyak lainnya.

Abu Bakar al-Khathib dan lainnya menyatakannya tsiqah.

Ibnu Wadhdhah sangat mengaguminya secara berlebihan.

Abu Umar bin Abdul Barr berkata: Ibnu Wadhdhah berkata: Aku tidak pernah melihat orang yang lebih alim tentang hadits daripada Muhammad bin Mas'ud.

Ibnu Wadhdhah juga berkata: Ia adalah orang yang tinggi martabatnya, utama, tidak kalah dari Ahmad bin Hanbal.

Saya (penulis) berkata: Kami tidak menemukan tanggal wafatnya. Ia masih hidup hingga sekitar tahun 250, dan Ahmad bin Ali al-Jazari mendengar darinya pada tahun 247.

Telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Hibatullah, telah memberitakan kepada kami Abdurrahim bin Abi Sa'd, telah mengabarkan kepada kami Sa'id bin Husain ar-Ruyandi pada tahun 544, telah mengabarkan kepada kami al-Fadhl bin al-Muhibb, telah mengabarkan kepada kami al-Husain al-Khaffaf, telah mengabarkan kepada kami Abu al-'Abbas as-Sarraj, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Mas'ud ath-Tharsusi, telah menceritakan kepada kami Abdurrazzaq, telah mengabarkan kepada kami Ma'mar, dari Yahya, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah: *bahwa ia biasa melakukan qunut pada rakaat terakhir shalat Zhuhur, Isya, dan Subuh, dan ia menyebutkan bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah melakukan hal itu.* Ini adalah hadits yang bersih sanadnya, dan tidak dikeluarkan oleh kelompok (perawi kitab hadits utama).

2055 - Khusyaisy bin Ashram

Putra al-Aswad, imam hafizh yang merupakan hujjah, penyusun kitab *al-Istiqamah*, Abu 'Ashim an-Nasa'i.

Beliau pernah mendengar dari Rauh bin 'Ubadah, Abu 'Ashim, Abdurrazzaq, Abdullah bin Bakar as-Sahmi, dan angkatan mereka. Beliau adalah pengikut sunnah dan penerus jejak salaf.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: Abu Dawud dan an-Nasa'i dalam *Sunan* masing-masing, 'Allan, Ahmad bin Abdul Warits al-'Ashshal, Abu Bakar bin Abi Dawud, Muhammad bin Ahmad bin Sulaiman al-Harawi, dan lainnya.

An-Nasa'i menyatakannya tsiqah.

Beliau memiliki perjalanan luas dalam mencari ilmu ke Haramain (Mekah dan Madinah), Mesir, Syam, Yaman, dan Irak.

Wafat pada bulan Ramadan tahun 253 di Mesir.

2056 - Ali bin Harb

Putra Muhammad bin Ali bin Hayyan bin Mazin bin al-Ghadhubah, imam, ahli hadits, tsiqah, sastrawan, pemegang sanad pada masanya, Abu al-Hasan ath-Tha'i, al-Maushili.

Dilahirkan di Azerbaijan pada tahun 175, ketika ayahnya sedang berdagang.

Ia sempat bertemu al-Mu'afa bin 'Imran, dan tumbuh besar di Mosul.

Beliau pernah mendengar dari Sufyan bin 'Uyainah, Hafsh bin Ghiyats, Abdullah bin Idris, Abu Mu'awiyah, Abdurrahman bin

Muhammad al-Muharibi, Muhammad bin Bisyr, Muhammad bin Fudhal, Waki' bin al-Jarrah, Yahya bin Yaman, Abdullah bin Numair, Zaid bin al-Hubbab, 'Amr bin Abdul Jabbar, al-Qasim bin Yazid al-Jurmi, Yazid bin Harun, Wahb bin Jarir, Syababah bin Sawwar, Ya'la bin 'Ubaid, Asbath bin Muhammad, Abu Dawud al-Hafri, Anas bin 'Iyadh al-Laitsi, Zaid bin Abi az-Zarqa', dan banyak lainnya di Mosul, Hijaz, Kufah, Baghdad, Bashrah, dan Wasith.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: an-Nasa'i (dan ia berkata: ia shalih), Yahya bin Sha'id, al-Mahamily, Muhammad bin Makhlad, Ahmad bin Ibrahim al-Baladi al-Imam, Yusuf bin Ya'qub al-Azraq, Ibnu Abi Hatim, Abu 'Awanah, Muhammad bin Ja'far al-Mathiri, Ali bin Ishaq al-Madara'i, Ahmad bin Sulaiman al-'Abbadani, cucunya Abu Ja'far Muhammad bin Yahya bin Umar bin Ali bin Harb, dan banyak lagi.

Abu Hatim berkata: Jujur.

Ad-Daraquthni berkata: Tsiqah.

Yazid bin Muhammad berkata dalam *Tarikh al-Mausil*: Ali pergi bersama ayahnya, mendengar hadits, menyusun karangan, mengeluarkan kitab *al-Musnad*, ia adalah seorang yang alim tentang berita-berita dan nasab orang Arab, seorang sastrawan dan penyair. Ia menghadap al-Mu'tazz billah pada tahun 254, dan al-Mu'tazz mencatat (hadits) darinya dengan tulisan tangannya sendiri dengan tulisan yang sangat halus. Maka Ali berkata: Wahai Amirul Mukminin, engkau telah terpengaruh oleh kebiasaan buruk para ahli hadits. Al-Mu'tazz pun tertawa dan menghadiahkan kepadanya sejumlah tanah pertanian.

Ali wafat pada bulan Syawal tahun 265 di Mosul dalam usia genap sembilan puluh tahun. Shalat jenazah untuknya dipimpin oleh saudaranya, Mu'awiyah bin Harb.

Saudaranya: Ahli hadits yang tsiqah, ahli ibadah dan pejuang: *Abu Bakar*.

2057 - Ahmad bin Harb ath-Tha'i

Beliau mendengar bersama saudaranya dari: Sufyan bin 'Uyainah, Abu Mu'awiyah, Abdullah bin Idris, dan angkatan mereka.

Yang meriwayatkan darinya antara lain: an-Nasa'i (dan ia berkata: ia lebih aku sukai daripada saudaranya), Abu Bakar bin Abi Dawud, Makhul al-Bairuti, Ahmad bin Muhammad bin Shadaqah, dan lainnya.

Yazid al-Azdi berkata dalam *Tarikh*-nya: Ia adalah seorang yang wara' dan utama. Ia pernah berjaga di Adanah (Adana), dan di sana ia wafat pada tahun 263, semoga Allah merahmatinya.

Saudara keduanya:

2058 - Muhammad bin Harb:

Wafat dalam usia pertengahan pada tahun 253. Maka Ali pun meratapi kepergiannya dengan berkata:

Sang jelita berkata kepadaku ketika ia melihatku, melihat air mataku yang mengalir dari sudut matanya: mengapa?

Di dalam dadaku tersimpan gelombang duka nestapa, yang terlalu berat untuk dipikul oleh tubuh yang lemah.

Masihkah setelah kepergian Muhammad aku bisa terhibur dengan sesuatu, yang membahagiakan orang yang tinggal di dekatnya dan yang berlalu di sisinya?

Al-Azdi berkata: Shadaqah bin Muhammad bin Ali bin Harb menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku pernah bertanya kepada kakekku: Mengapa engkau tidak meratapi pamanku al-Hasan? Ia menjawab: Wahai anakku, tidaklah aku meratapi seseorang melainkan kesedihanku untuknya pun sirna, maka aku ingin kesedihanku untuknya tetap abadi.

Dan Ali juga meratapi cucu laki-lakinya:

Aku menyaksikan anak-anakku pergi satu persatu menuju kebinasaan, sementara aku bagaikan induk rajawali yang tinggal sendirian di tepi sarangnya.

Aku mengantar mereka satu demi satu, lalu kembali setelah menitipkan mereka dalam kegelapan kubur.

Siapa pun yang berduka karena kehilangan yang menyengsarakan, sungguh teramat pedih di ulu hati: kehilangan Abu Nashr.

Anakku, seakan-akan wajahnya menyerupai bulan purnama, tumbuh dewasa dalam sebulan seperti pertumbuhan satu tahun.

Dan dahulu, bila dadaku terasa sempit karena suatu musibah, aku memandangnya, maka lenyaplah segala kesusahan di dada.

Wahai masa, engkau telah menyakiti hatiku dengan kehilangannya, siapakah yang dapat mengadukan musibah kepada masa?

Aku akan membiasakan diri untuk berserah diri kepada Allah dan ridha, dan menutup kekurangan yang ada pada keluarga dengan kesabaran.

Yazid bin Muhammad al-Azdi berkata: Abdullah bin Muhammad al-Qurasyi menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Ali bin Harb berkata: Kami pernah berada di sisi Sufyan bin 'Uyainah, lalu seseorang terus-menerus berkata kepadanya: Wahai Abu Muhammad, (bagaimana dengan) hadits: *"Celaka bagi orang Arab dari kejahatan yang sudah semakin dekat."* Sufyan berpaling darinya. Orang itu terus mengulang-ulang hal itu, sementara Sufyan tetap berpaling. Ketika ia terus mendesaknya, Sufyan berkata kepadanya: Celakalah kamu! Berapa lama kamu meratapi nasib orang Arab hari ini?! Justru celakalah orang-orang Nabath dari kejahatan yang telah turun menimpa mereka.

Aku (penulis) mendapatkan beberapa riwayat tinggi dari Ali bin Harb dalam empat jilid: satu jilid ada pada Abu al-Qasim bin Shashra, dan tiga jilid ada pada Abu al-Qasim as-Sibthi.

Saudara mereka, Syaikh yang berilmu dan ahli hadits, Abu Sufyan:

2059 - Mu'awiyah bin Harb bin Muhammad al-Tha'i al-Maushili:

Lahir pada tahun 200 H atau sesudahnya.

Ia mendengar riwayat dari Ubaidullah bin Musa, Qabishah, Khallad bin Yahya, dan Abu Nu'aim.

Yang meriwayatkan darinya: Qadhi Yazid bin Muhammad. Yazid berkata: ia wafat pada tahun 281 H dalam usia delapan puluh tahun.

2060 - Salamah bin Syabib: (diriwayatkan dalam Shahih Muslim dan Kitab Sunan yang Empat)

Imam yang hafizh lagi terpercaya, Abu Abdurrahman al-Hajari, al-Musami'i, al-Nasa'i, bermukim di Mekah. Ia mendengar riwayat dari Yazid bin Harun, Zaid bin al-Hubbab, Abu Dawud al-Thayalisi, Hajjaj bin Muhammad, Abdurrazzaq, Hafsh bin Abdurrahman al-Naisaburi, Muhammad bin Yusuf al-Firyabi, Abu al-Mughirah al-Khaulani, dan banyak lagi dari angkatan tersebut dan sesudah mereka.

Yang meriwayatkan darinya: Muslim, para penyusun Kitab Sunan, Abu Zur'ah, Abu Hatim, Abdullah bin Ahmad, Ali bin Ahmad 'Allan, Muhammad bin Harun al-Ruyani, al-Hasan bin Dakkah al-Ashbahani, Hatim bin Mahbub al-Harawi, dan sejumlah lainnya.

Adapun dari kalangan guru-gurunya yang meriwayatkan darinya: Imam Ahmad.

Al-Nasa'i berkata: tidak ada masalah dengannya.

Abu Nu'aim berkata: ia datang ke Isfahan dan menyampaikan hadits pada tahun 42 H.

Diriwayatkan dari Salamah bin Syabib, ia berkata: Aku menjual rumahku di Naisabur dan berniat pindah ke Mekah bersama keluargaku. Aku berkata: aku akan shalat empat rakaat dan berpamitan kepada penghuni rumah. Setelah selesai shalat, aku berkata: *"Wahai penghuni rumah, semoga keselamatan atas kalian; sesungguhnya kami akan pergi berhijrah ke Mekah."* Lalu aku

mendengar suara yang menyeru: *"Semoga keselamatan atasmu wahai Salamah, dan kami pun akan keluar dari rumah ini, karena telah sampai kabar kepada kami bahwa orang yang membelinya berkata: Al-Qur'an adalah makhluk."*

Ibnu Abi Dawud berkata: Salamah wafat karena memakan faludzaj (sejenis kue manis).

Ibnu Yunus berkata: ia datang ke Mesir, menyampaikan hadits pada tahun 6, dan wafat pada bulan Ramadan tahun 247 H.

Abu Hatim berkata: ia seorang yang jujur.

Telah mengabarkan kepada kami dua orang syaikh, keduanya berkata: telah mengabarkan kepada kami Musa al-Jili, telah mengabarkan kepada kami Ibnu al-Banna', telah mengabarkan kepada kami Ibnu al-Busri, telah mengabarkan kepada kami al-Mukhlis, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Muhammad, telah menceritakan kepada kami Salamah bin Syabib, telah menceritakan kepada kami Abdul Hamid al-Hammani, telah menceritakan kepada kami Abu Sa'd, dari Anas, ia berkata: Abu Thalhah mengutusku untuk mengundang Nabi, semoga Allah senantiasa melimpahkan shalawat dan salam atas beliau, untuk menyantap makanan yang telah ia siapkan. Maka Nabi, semoga Allah senantiasa melimpahkan shalawat dan salam atas beliau, bersabda: *"Aku dan siapa saja yang bersamaku?"* Aku menjawab: ya... dan seterusnya (hadits lengkap).

2061 - Al-Kawsaj: (diriwayatkan dalam Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan al-Nasa'i, Sunan al-Tirmidzi, dan Sunan Ibnu Majah)

Imam yang faqih, hafizh, dan hujjah, Abu Ya'qub Ishaq bin Manshur bin Bahram al-Marwazi, bermukim di Naisabur.

Lahir setelah tahun 170 H.

Ia mendengar riwayat dari Sufyan bin Uyainah, Waki' bin al-Jarrah, al-Nadhr bin Syumail, Yahya bin Sa'id al-Qaththan, Mu'adz bin Hisyam, Abu Usamah, Abdurrahman bin Mahdi, Abdullah bin Numair, Muhammad bin Bakr al-Bursani, Abdurrazzaq, Muhammad bin Yusuf al-Firyabi, 'Affan, dan banyak lagi.

Ia menuntut ilmu, mengumpulkannya, menguasainya, dan menjadi terkenal.

Yang meriwayatkan darinya: para imam hadits kecuali Abu Dawud, Abu Zur'ah al-Razi, Abu Bakr bin Khuzaimah, Abu al-Abbas al-Sarraj, Mu'ammal bin al-Hasan al-Masarjasi, Ahmad bin Hamdun al-A'masy, Muhammad bin Ahmad bin Zuhair, dan banyak lainnya.

Al-Hakim Abu Abdillah berkata: Abu Ya'qub al-Kawsaj dilahirkan di Marwa dan dibesarkan di Naisabur, ia memiliki keturunan; di sanalah ia wafat. Ia adalah salah seorang imam ahli hadits dari kalangan para zahid yang berpegang teguh pada sunnah. Keduanya (Bukhari dan Muslim) mengandalkannya dalam Shahih keduanya dengan sepenuh kepercayaan. Dialah pemilik kitab Masa'il dari Ahmad bin Hanbal yang sering diejek oleh para ahli bid'ah dan orang-orang yang lancang. Aku mendengar Abu al-Walid Hassan bin Muhammad al-Faqih berkata: aku mendengar para syaikh kami menyebutkan bahwa Ishaq bin Manshur

mendapat kabar bahwa Ahmad bin Hanbal menarik kembali sebagian permasalahan yang pernah ia tulis darinya. Maka ia memanggul kitab itu dalam sebuah karung di punggungnya, lalu berjalan kaki ke Baghdad. Ia menunjukkan tulisan tangan Ahmad dalam setiap permasalahan yang pernah ia tanyakan kepadanya, dan Ahmad pun membenarkannya untuk kedua kalinya, dan merasa kagum dengannya.

Muslim berkata: ia terpercaya lagi dapat diandalkan.

Al-Nasa'i berkata: terpercaya.

Aku (penulis) berkata: terkadang al-Bukhari meriwayatkan darinya dengan mengatakan: "telah menceritakan kepada kami Ishaq" tanpa menyebut nasabnya, sehingga membingungkan antara dia dengan Ibnu Rahuyah. Namun kami memiliki petunjuk-petunjuk yang menguatkan salah satunya. Bagaimanapun, hal itu tidak merugikan, karena keduanya sama-sama hujjah.

Al-Husain bin Muhammad al-Qabbani berkata: Ishaq bin Manshur bin Bahram Abu Ya'qub al-Kawsaj wafat di Naisabur pada hari Kamis dan dikuburkan pada hari Jumat, sepuluh hari menjelang akhir bulan Jumadal Ula tahun 251 H.

Pada tahun yang sama wafat pula: Humaid bin Zanjuyah, Amru bin Utsman al-Himshi, Abu al-Taqiy al-Yazani, dan Muhammad bin Sahl bin Askar.

2062 - Zaid bin Akhzam: (diriwayatkan dalam Shahih Bukhari dan Kitab Sunan yang Empat)

Hafizh yang cermat dan teliti, Abu Thalib al-Tha'i al-Bashri.

Ia mendengar riwayat dari Yahya bin Sa'id al-Qaththan, Mu'adz bin Hisyam, Ibnu Mahdi, Abdul Qahir bin Syu'aib, Sa'id bin 'Amir, dan angkatan mereka.

Yang meriwayatkan darinya: al-Bukhari, para penyusun Kitab Sunan yang Empat, Abu Arubah al-Harrani, al-Baghawi, Abdullah bin Wahb al-Dainuri, Ibnu Sha'id, al-Mahamili, dan lainnya.

Al-Nasa'i menyatakannya terpercaya. Ia termasuk orang-orang yang dibunuh oleh kaum Zanj dan para perusuh yang menyerang Bashrah bersama si durjana pada tahun 257 H.

Telah mengabarkan kepada kami Ali bin Ahmad al-Alawi, telah mengabarkan kepada kami Ibnu al-Qathi'i, telah mengabarkan kepada kami Ibnu al-Zaghuni, telah mengabarkan kepada kami Abu Nashr al-Zainabi, telah mengabarkan kepada kami Abu Thahir al-Mukhlis, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Muhammad, telah menceritakan kepada kami Zaid bin Akhzam, telah menceritakan kepada kami Abdul Qahir bin Syu'aib, telah menceritakan kepada kami Ibnu Aun, dari Muhammad, dari Abu Hurairah, dari Nabi, semoga Allah senantiasa melimpahkan shalawat dan salam atas beliau, beliau bersabda: *"Seorang hamba senantiasa berada dalam shalat selama shalat yang dikerjakannya itu menahannya."*

2063 - Al-Za'farani: (diriwayatkan dalam Shahih Bukhari, Sunan Abu Dawud, Sunan al-Tirmidzi, dan Sunan al-Nasa'i)

Imam yang alim lagi terkemuka, pemuka para ahli fiqih dan ahli hadits, Abu Ali al-Hasan bin Muhammad bin al-Shabbah al-Baghdadi al-Za'farani, bermukim di kawasan al-Za'faraniyyah.

Lahir sekitar tahun 170-an H dan pernah menunaikan haji.

Ia mendengar riwayat dari Sufyan bin Uyainah, Abu Mu'awiyah al-Dharir, Isma'il bin Ulayyah, 'Ubaidah bin Humaid, Waki' bin al-Jarrah, Abdul Wahhab al-Tsaqafi, Muhammad bin Abi 'Adi, Yazid bin Harun, Hajjaj bin Muhammad, Abu Abdillah al-Syafi'i, dan banyak lagi.

Ia membacakan kitab lama al-Syafi'i kepadanya. Ia unggul dalam fiqih dan hadits, terpercaya, berkedudukan mulia, tinggi sanadnya, dan besar kedudukannya.

Yang meriwayatkan darinya: al-Bukhari, Abu Dawud, al-Tirmidzi, al-Nasa'i, al-Qazwini, Zakariyya al-Saji, Abu al-Abbas bin Suraij, Imam para imam Ibnu Khuzaimah, Abu Awanah al-Isfarayini, Umar bin Bujair, Abu al-Qasim al-Baghawi, Abu Muhammad bin Sha'id, Abu Bakr bin Ziyad, Muhammad bin Makhlad, Qadhi al-Mahamili, Abu Sa'id bin al-A'rabi, dan banyak lagi.

Al-Nasa'i berkata: terpercaya.

Ibrahim bin Yahya berkata: aku mendengar al-Za'farani berkata: *"Tidak ada di muka bumi kaum yang lebih utama daripada para pemilik pena-pena ini; mereka mengikuti jejak-jejak Rasulullah,*

semoga Allah senantiasa melimpahkan shalawat dan salam atas beliau, dan menuliskannya agar tidak hilang lenyap."

Ibnu Hibban berkata: Ahmad bin Hanbal dan Abu Tsaur biasa hadir di majelis al-Syafi'i, dan al-Hasan bin Muhammad al-Za'farani-lah yang bertugas membacakan kitab kepada al-Syafi'i.

Zakariyya al-Saji berkata: aku mendengar al-Za'farani berkata: *"Al-Syafi'i datang kepada kami dan kami berkumpul kepadanya. Ia berkata: carilah seseorang yang membacakan untuk kalian. Maka tidak ada seorang pun yang berani membaca di hadapannya selain aku, padahal aku adalah yang termuda di antara mereka; bahkan belum tumbuh sehelai rambut pun di wajahku. Aku sungguh heran hari ini melihat betapa lancarnya lisanku di hadapan al-Syafi'i, semoga Allah merahmatinya, dan aku heran dengan keberanianku waktu itu."* Aku (penulis) berkata: al-Za'farani memang termasuk orang yang fasih dan pandai berbicara. Ia melanjutkan: *"Maka aku membacakan seluruh kitab-kitabnya kepadanya, kecuali dua kitab: Kitab al-Manasik dan Kitab al-Shalah."*

Ahmad bin Muhammad bin al-Jarrah berkata: aku mendengar al-Hasan al-Za'farani berkata: *"Ketika aku membacakan kitab al-Risalah kepada al-Syafi'i, ia bertanya kepadaku: dari suku Arab mana engkau? Aku menjawab: aku bukan orang Arab, aku hanyalah berasal dari sebuah desa yang disebut al-Za'franiyyah. Ia berkata: kalau begitu engkau adalah pemimpin desa itu."*

Ali bin Muhammad bin Umar al-Faqih di Ray menceritakan kepada kami, Abu Umar al-Zahid menceritakan kepada kami, ia berkata: aku mendengar al-Faqih Abu al-Qasim bin Basyar al-Anmathi berkata: aku mendengar al-Muzani berkata: aku mendengar al-Syafi'i berkata: *"Aku melihat di Baghdad seorang*

Nabathi yang berusaha meneladaniku hingga seolah-olah ia orang Arab, padahal akulah yang sebenarnya Nabathi." Lalu ditanyakan kepadanya: siapakah dia? Ia menjawab: al-Za'farani.

Abu Ali wafat di Baghdad pada akhir bulan Sya'ban tahun 260 H, dalam usia sembilan puluhan tahun.

Pada tahun yang sama wafat pula: Abdurrahman bin Basyir bin al-Hakam, Ubaidullah bin Sa'd al-Zuhri, Ahmad bin Utsman bin Hakim, Ayyub bin Safari, Malik bin Thauq pendiri kota al-Rahabah, dan al-Hasan bin Ali bin Muhammad bin al-Ridha al-Alawi — salah seorang dari dua belas imam yang diklaim kemakshumannya oleh kaum Rafidhah.

Selesailah jilid kesembilan, dan berikutnya adalah:

Jilid kesepuluh, yang dimulai dengan: Al-Mukharrami.

